

Quanta

الْأَذْكَارُ

BUKU INDUK
**DOA &
ZIKIR**

IMAM NAWAWI



الأذكار

AL-ADZKAR

BUKU INDUK DO'A & DZIKIR

IMAM NAWAWI

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Al-Fazl

BUKU INDUK DOA DAN ZIKIR

IMAM NAWAWI

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

Al-Adzkan
Buku Induk Doa Zikir

Imam Nawawi

© 2018, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2018

Penerjemah: Abu Firly Bassam Taqiy

Editor: Abu Ahsan

Penata Letak/Illustrator: Kibar Creation

718101276

ISBN: 978-602-04-7882-1

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah ﷻ, shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad ﷺ, keluarga, para shahabat, dan seluruh kaum muslimin yang mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Selama ini sudah banyak kitab yang telah membahas masalah dzikir, doa, wirid, dan sebagainya, baik yang hanya ringkasan, kutipan, maupun kumpulan doa yang disesuaikan dengan keperluan calon pembacanya. Mulai dari yang berbahasa Indonesia, bahasa Arab, hingga terjemahan. Tetapi di antara berbagai kitab tersebut, kemungkinan besar merujuk kepada kitab *al-Adzkar al-Muntakhabatu min Kalaami Sayyidi al-Abraar* karangan Imam Nawawi atau yang di kalangan pesantren lebih dikenal kitab *al-Adzkar*.

Kitab ini memang layak dipandang sebagai kitab induk doadan zikir karena lengkap dan luasnya bahasan doa dan zikir di dalamnya. Kitab ini disusun oleh Al-Imam al-'Allamah Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi, atau lebih dikenal sebagai Imam Nawawi, salah seorang ulama besar mazhab Syafi'i. Ia lahir di desa Nawa, dekat kota Damaskus, pada tahun 631 H dan wafat pada tahun 24 Rajab 676 H. Kedua tempat tersebut kemudian menjadi nisbat nama beliau, an-Nawawi ad-Dimasyqi. Ia adalah seorang pemikir muslim di bidang fiqh dan hadits.

Semasa hidupnya beliau selalu menyibukkan diri dengan menuntut ilmu, menulis kitab, menyebarkan ilmu, ibadah, wirid, puasa, dzikir, dan sabar atas terpaan badai kehidupan. Pakaian beliau adalah kain kasar, sementara serban beliau berwarna hitam dan berukuran kecil. Meski penampilan beliau sangat sederhana, akan tetapi kepakaran beliau dalam hal ilmu agama tak dapat diragukan lagi dengan banyaknya kitab yang telah beliau hasilkan. Kitab ini menjadi salah satu karya fenomenal

beliau yang menjadi rujukan dan pegangan para pencari hikmah Islam. Tak terhitung berapa banyak dari kaum muslimin yang telah mengambil manfaat dari kitab ini. Hal ini membuktikan kualitas dan kapasitas beliau sebagai ilmuwan Islam yang menjadi panutan, tidak saja pada zamannya, tetapi terus mengalir sampai sekarang.

Merupakan kebanggaan tersendiri bagi penerbit dengan mempersembahkan karya ini kepada para pembaca sekalian. Dengan demikian, kami dapat menjadi bagian dari penanaman nilai-nilai kebajikan bagi setiap individu muslim. Harapan kami semoga apa yang kami lakukan ini mendapat ridha dari Allah ﷻ dan akan menjadi tabungan amal kebaikan kami kelak di akhirat.

Tak lupa kami haturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu terbitnya buku ini. Kami tetap mengharapkan masukan dari semua pihak agar terbitan kami di kemudian hari semakin baik.

Semoga kita semua senantiasa mendapatkan ridha dan perlindungan Allah ﷻ, *Amin ya rabbal alamin.*

Penerbit

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit.....	vii
Daftar Isi.....	ix
PENDAHULUAN	1
IKHLAS DAN BERNIAT BAIK DALAM SEMUA AMAL YANG TAMPAK DAN YANG TERSEMBUNYI	6
HUKUM MENGAMALKAN HADIS DHA'IF	10
ZIKIR	11
• Berzikir dan Duduk di dalam <i>Halqah</i> Ahli Zikir	11
• Zikir dengan Hati dan Lisan	13
• Semua Bentuk Ketaatan kepada Allah Disebut Zikir	13
• Kriteria Ahli Zikir	14
• Hukum Zikir Bagi Orang Berhadas	16
• Adab Berzikir	19
• Tempat Terbaik untuk Berzikir	20
• Tidak Boleh Berzikir dalam Keadaan Tertentu	20
• Hakikat Zikir	21
• Meng <i>qadha</i> (Mengganti) Zikir	21
• Zikir Mesti Terdengar oleh Orang Mengucapkannya	22
• Kitab-Kitab yang Menghimpun Kalimat Zikir	22
• Zikir yang Tidak Terikat Waktu dan Keutamaannya	25
• Zikir yang Ringan Diucapkan tetapi Berat dalam Timbangan	25
• Zikir yang Paling Disukai Allah ﷻ	26
• Zikir yang Memenuhi Timbangan, Langit, dan Bumi	27
• Kalimat Zikir yang Lebih Dicintai Allah ﷻ Daripada Semua yang Tersinari Matahari	29

• Kalimat Zikir yang Paling Utama	31
• Perumpamaan Orang yang Berzikir dan yang Tidak Berzikir	31
• Zikir untuk Allah ﷻ dan untuk Diri Sendiri	31
• Membaca Seribu Kali Tasbih Menghasilkan Seribu Kebaikan	32
• <i>Tasbih, Tahmid, Tahlil</i> , dan Takbir Merupakan Sedekah	33
• Zikir Perbendaharaan dari Surga	33
• Memelihara Takbir dan Taqdis, serta Menghitungnya dengan Jari	35
• Zikir dengan Jaminan Masuk Surga	36
• Orang yang Banyak Berzikir Lebih Utama daripada Orang yang Berperang di Jalan Allah ﷻ	37
• Zikir yang Merupakan Tanaman di Surga	38
• Zikir yang Dipilihkan Allah ﷻ untuk Para Malaikat-Nya	39
• Doa Ketika Bangun Tidur	39
DOA DAN ADAB BERPAKAIAN	44
• Doa ketika Memakai Pakaian	44
• Doa ketika Memakai Pakaian Baru	45
• Doa untuk Orang yang Memakai Pakaian Baru	46
• Memakai Pakaian dan Sandal serta Cara Melepaskannya	47
• Doa Melepas Pakaian Ketika Akan Mandi, Tidur, atau Melakukan Hal Lainnya	49
• Doa Keluar Rumah	50
• Doa Masuk Rumah	52
• Doa Terbangun di Malam Hari Lalu Keluar Rumah	55
DOA-DOA DAN HAL-HAL YANG DILARANG DILAKUKAN DI KAMAR KECIL (WC)	57
• Doa Masuk Kamar Kecil (WC)	57
• Dilarang Berzikir dan Berbicara di Dalam Kamar Kecil	58
• Doa Keluar Kamar Kecil	60
DOA-DOA SEPUTAR AMALAN WUDU	62
• Doa Ketika akan Menyiramkan Air Wudu	62
• Doa Permulaan dan Setelah Selesai Berwudu	63
DOA MANDI DAN TAYAMUM	69
• Doa Mandi	69

• Doa Tayamum	69

DOA DAN ADAB

YANG BERHUBUNGAN DENGAN MASJID	70

• Doa Berangkat ke Masjid	70
• Doa Masuk dan Keluar Masjid	72
• Doa di Dalam Masjid	75
• Etika di dalam Masjid	77
• Doa Nabi ﷺ Mengutuk Orang yang Mendengarkan Syair di Dalam Masjid	79

AZAN DAN IQAMAH	80

• Keutamaan Azan	80
• Azan.....	81
• <i>Iqamah</i>	83
• Hukum Azan dan <i>Iqamah</i>	83
• Doa Ketika Mendengar Azan dan <i>Iqamah</i>	85
• Orang yang Sedang Salat tidak Boleh Menjawab Azan dan <i>Iqamah</i>	91
• Doa Sesudah Azan	91
• Doa Sesudah Melakukan Dua Rakaat Sunat Subuh	92
• Doa Ketika Sampai Pada <i>Saf</i>	93
• Doa Ketika Hendak Mendirikan Salat	94
• Doa Ketika Mendengar <i>Iqamah</i>	95

TENTANG SALAT, DOA, DAN ZIKIR.....	96

• Doa Ketika Memulai Salat	96
• <i>Takbiratul Ihram</i>	96
• Jumlah Takbir Pada Setiap Bilangan Rakaat	98
• Doa Sesudah <i>Takbiratul Ihram</i>	98
• Membaca <i>Ta'awwudz</i> Sesudah Doa <i>Iftitah</i>	103
• Hukum Membaca <i>Ta'awwudz</i>	104
• Membaca Al-Qur'an Sesudah <i>Ta'awwudz</i>	106
• Yang Membatalkan Bacaan Al-Fatihah	107
• Hukum Membaca Surat Selain Surat Al-Fatihah dalam Salat	108
• Dianjurkan Membaca Amin Setelah Membaca Surat Al-Fatihah	112
• Hal Yang Harus Dilakukan Setelah Membaca Ayat Rahmat Dan Ayat Azab	113
• Zikir-Zikir Ruku'	116

• Makruh Membaca Al-Qur'an dalam Ruku' dan Sujud	120
• Doa ketika Mengangkat Kepala dari Ruku' dan I'tidal	121
• Menggabungkan Zikir-Zikir Ruku'	124
• Zikir-Zikir Sujud	125
• Ketika Sujud Tilawah Disunatkan Membaca Zikir dan Berdoa	130
• Doa Ketika Mengangkat Kepala Dari Sujud dan Duduk di Antara Dua Sujud	131
• Amalan yang Sunat Dilakukan dalam Sujud Kedua dan Setelahnya	132
• Zikir Pada Rakaat Kedua	133
• Doa Qunut dalam Salat Subuh	133
• Tempat Melakukan Qunut dalam Salat Subuh	134
• Mengangkat Tangan, Mengusap Wajah, Mengeraskan atau Merendahkan Bacaan Qunut	139
• <i>Tasyahhud (Tahiyat)</i>	140
• Tiga Macam Lafaz <i>Tasyahhud</i> yang Bersumber dari Nabi ﷺ...	141
• Mengamalkan Salah Satu Lafaz <i>Tasyahhud</i> yang Diamalkan oleh Rasulullah ﷺ	146
• Hukum <i>Tartib</i> Saat Mengucapkan <i>Tasyahhud</i>	148
• Merendahkan Bacaan <i>Tasyahhud</i>	148
• Salawat untuk Nabi ﷺ sesudah <i>tasyahhud</i>	149
• Doa sesudah <i>Tasyahhud</i> Akhir	151
• Salam untuk <i>Tahallul</i> dari Salat	155
• Lafaz Tasbih yang Diucapkan Ketika diajak Bicara oleh Seseorang dalam Keadaan sedang Salat	157
• Zikir sesudah Salat	157
• Anjuran Berzikir sesudah Salat Subuh	168

TASBIH DAN DOA YANG SUNAT DIUCAPKAN

PADA WAKTU PAGI DAN PETANG HARI

• Doa di Pagi Hari Jumat	196
• Doa Saat Matahari Terbit	197
• Doa Ketika Matahari Mulai Naik	198
• Doa sesudah Matahari Tergelincir Hingga Asar	198
• Doa sesudah Asar Hingga Matahari Terbenam	199

DOA KETIKA MENDENGAR AZAN MAGHRIB

DAN SESUDAH SALAT MAGHRIB

- Doa Ketika Mendengar Azan Magrib 202
- Doa sesudah Salat Maghrib 202

SURAT DAN DOA YANG SUNAT DIBACA

SEWAKTU SALAT WITIR SERTA

MENJELANG TIDUR 205

- Surat yang Sunat Dibaca dalam Salat Witir 205
- Doa Sewaktu dan Sesudah Salat Witir 205
- Doa Ketika Hendak Tidur dan Membaringkan Tubuh di Tempat Tidur 206
- Makruh Tidur Tanpa Zikir Kepada Allah 222
- Doa Ketika Terbangun di Malam Hari dan Hendak Tidur Kembali 223
- Doa Susah Tidur 226
- Doa Apabila Seseorang Merasa Takut dalam Tidur 227

DOA KETIKA BERMIMPI 229

- Doa Bermimpi yang Disukai atau yang Dibenci 229
- Doa Ketika Mendengar Mimpi Seseorang 231

DOA-DOA DI MALAM HARI 232

- Anjuran Berdoa dan Beristighfar Pada Pertengahan Malam 232
- Berdoa di Malam Hari dengan Harapan Menepati *Sa'atul Ijabah* (Waktu Berdoa yang Makbul) 233

ASMAUL HUSNA 234

TILAWATIL QUR'AN 237

- Memelihara Bacaan Al-Qur'an 237
- Waktu-waktu Utama Membaca Al-Qur'an 240
- Etika Khatam Al-Qur'an..... 241
- Hukum Berdoa Setelah *Khatam* Al-Qur'an 242
- Orang yang Tidur Meninggalkan *Hizib* dan Kebiasaan Wiridnya 244
- Perintah Menghafal Al-Qur'an Dan Peringatan Bagi yang Melupakannya 244
- Beberapa Masalah dan Etika Bagi Para *Qari* 246
- Anjuran Membersihkan Mulut Bila Hendak Membaca Al-Qur'an 246
- Qari Dianjurkan Berlaku Khusyuk

Dan Memikirkan Makna-Makna yang Dibacanya	247
• Keutamaan Mengeraskan atau Merendahkan Suara ketika Membaca Al-Qur'an	248
• Membaguskan dan Memperindah Bacaan Al-Qur'an	249
• Ketentuan Ketika Memulai Membaca Al-Qur'an dari Pertengahan Surat	250
• Hukum Membaca Surat Al-An'am pada Malam Ketujuh dalam Salat Tarawih	250
• Hukum Menyebutkan Surat Al-Qur'an dan <i>Qira'ah</i> Si Fulan	251
• Hukum Mengatakan Lupa terhadap Ayat atau Surat Al-Qur'an	251
• Etika Berzikir dan Membaca Al-Qur'an	252
• Membaca Al-Qur'an Merupakan Zikir dan Dianjurkan Membacanya Secara Rutin	253
MEMUJI ALLAH ﷻ	257
• Sunat Membuka dan Menutup Doa Dengan Bacaan <i>Hamdalah</i>	259
• Sunat Mengucapkan <i>Hamdalah</i> Ketika Mendapat Nikmat dan Terlepas dari Musibah	260
• Keutamaan memuji Allah ﷻ dan mengucapkan <i>istirja'</i>	260
• Pujian Terbaik Diucapkan Bagi Orang yang Bersumpah Akan Mengucapkan Pujian	261
MEMBACA SALAWAT UNTUK NABI ﷺ	263
• Perintah Mengucapkan Salawat dan Salam Bagi Orang yang Mendengar Nama Nabi ﷺ	266
• Gambaran Salawat untuk Nabi ﷺ	267
• Menggabungkan Salawat dan Salam	267
• Sunat Mengucapkan Salawat dan Salam dengan Suara Keras	267
• Membuka Doa Dengan <i>Hamdalah</i> dan Salawat untuk Nabi ﷺ	268
• Membacai Salawat untuk Para Nabi Beserta Keluarga Mereka	269
• Hukum Mengucapkan <i>Radhiyallaahu 'Anhu</i> dan <i>Rahimahullaah</i>	270
• Ucapan yang Pantas Ketika Disebutkan Nama Luqman dan Maryam	271

ZIKIR DAN DOA UNTUK HAL YANG MENDESAK	272
• Doa Istikharah	272
DOA DAN ZIKIR WAKTU GENTING	
DAN MENGHADAPI GANGGUAN	275
• Doa Ketika Kesulitan dan Menghadapi Perkara Penting	275
• Doa Apabila Merasa Takut karena Sesuatu Atau karena Terkejut	279
• Doa Ketika Tertimpa Kesusahan atau Kesedihan	280
• Doa ketika Berada dalam Kesulitan	281
• Doa Ketika Merasa Takut Terhadap Suatu Kaum	282
• Doa Ketika Merasa Takut Terhadap Sultan	282
• Doa Ketika Melihat Musuh	283
• Doa Ketika Digoda Setan atau Merasa Takut Terhadap Setan	283
• Doa Ketika Menghadapi Perkara Berat yang Tidak Terelakkan	286
• Doa Ketika Menghadapi Perkara yang Sulit	287
• Doa Ketika Menghadapi Kesulitan Hidup	288
• Doa Menolak Bala (Bencana)	288
• Doa Ketika Tertimpa Malapetaka Kecil atau Besar	289
• Doa Ketika Terbelit Utang yang Tak Terbayar	289
• Doa Ketika Dicekam Rasa Kesepian (Rasa Takut)	290
• Doa Ketika Merasa Was-was	291
• Doa untuk Orang Gila Dan Orang Disengat Binatang Berbisa	295
• Doa yang Dipakai sebagai Ta'awudz untuk Melindungi Anak-anak	301
• Doa untuk Penyakit Bisul, Jerawat, dan Sejenisnya	302
ZIKIR YANG BERKAITAN	
DENGAN SAKIT DAN MATI	304
• Disunatkan Memperbanyak Mengingat Mati	304
• Disunatkan Menanyakan Keadaan Orang yang Sakit Kepada Keluarga dan Kerabatnya	305
• Doa dan Bacaan yang Berkaitan dengan Orang Sakit	305
• Sunat Berwasiat Kepada Orang yang Akan Menjalani Hukuman Mati	314
• Doa Orang yang Sakit Kepala, Demam, atau Sakit Lainnya ..	315

• Orang yang Sakit Tidak Dilarang Mengatakan Penyakitnya	315
• Mengharapkan Mati	316
• Disunatkan Berdoa Agar Meninggal Di Negeri yang Mulia	317
• Sunat Menghibur Hati Orang yang Sakit	317
• Menyanjung Kebaikan Orang yang Sakit Agar Ia Berprasangka Baik kepada Allah ﷻ	317
• Membangkitkan Selera Makan Orang yang Sedang Sakit ..	319
• Orang yang Menjenguk Disunatkan Meminta Doa Kepada Orang yang Sedang Sakit	320
• Nasihat Bagi Orang yang Baru Sembuh dari Sakit	320
• Doa Orang yang Tidak Ada Harapan Lagi untuk Hidup ...	321
• Doa Sesudah Merapatkan Mata Mayat	326
• Doa di Dekat Orang yang Mati	327
• Doa Orang yang Ditinggal Mati	328
• Doa Ketika Mendengar Berita Kematian Teman	330
• Doa Ketika Mendengar Berita Kematian Musuh Islam	331
• Pengharaman Niyahah terhadap Mayat dan Mendoakan dengan Seruan Jahiliyah	332
• <i>Takziah</i> (Belasungkawa)	336
• Sunat Mengucapkan <i>Takziah</i> kepada Semua Keluarga Si Mayat	338
• Kalimat <i>Takziah</i>	339
• Penyakit <i>Tha'un</i> yang Pernah Terjadi di Masa Islam	345
• Memberitahu Teman dan Kerabat Si Mayat tentang Kematianannya dan <i>Makruh</i> Melakukan <i>Na'yu</i> (Belasungkawa Ala Jahiliyah)	346
• Doa ketika Memandikan dan Mengkafani Mayat	348
• Zikir Ketika Mensalatkan Mayat	349
• Hukum dan Bilangan Salam Salat Mayat	358
• Doa Mengiringi Jenazah	359
• Doa Ketika Melihat Iringan Jenazah	360
• Doa Memasukkan Mayat ke Dalam Kubur	360
• Doa Sesudah Penguburan	362
• Wasiat Orang Meninggal yang Boleh dan Tidak Boleh Dilakukan	365
• Ucapan yang Bermanfaat Bagi Mayat	369
• Mencaci Orang Mati	371
• Doa Ziarah Kubur	373

• Orang yang Dilarang Berziarah dan yang Dilarang Syariat Mengenalinya	376
• Menangis dan Merasa Takut Ketika Melewati Kuburan Orang-orang Zalim	377
ZIKIR DALAM SALAT-SALAT TERTENTU	378
• Zikir dan Doa yang Sunat Dibaca Pada Siang dan Malam Hari Jumat	378
• Memperbanyak Zikir Sesudah Salat Jumat	380
• Zikir yang Disyariatkan dalam Dua Hari Raya	381
• Sunat takbir Setiap Kali Selesai Salat pada Hari-Hari Takbir	383
• Zikir Sepuluh Malam Pertama Bulan Dzul Hijjah	385
• Zikir Ketika Terjadi Gerhana	388
• Memperpanjang Bacaan, <i>Ruku'</i> , dan Sujud dalam Salat Gerhana	389
• Zikir dalam Salat <i>Istisqa</i>	391
• Doa ketika Terjadi Angin Kencang	397
• Doa ketika Melihat Bintang (Meteor) Jatuh	401
• Tidak Menunjuk dan Memandang Bintang serta Kilat	401
• Doa Ketika Mendengar Suara Guruh	402
• Doa Ketika Turun Hujan	403
• Doa Sesudah Turun Hujan	404
• Doa Ketika Curah Hujan Tinggi Dan Dikhawatirkan Menimbulkan Bahaya	405
• Zikir Salat Tarawih	407
• Zikir Salat Hajat	407
• Zikir Salat Tasbih	409
ZIKIR YANG TERKAIT DENGAN ZAKAT	414
ZIKIR-ZIKIR YANG TERKAIT DENGAN PUASA	417
• Doa Ketika Melihat <i>Hilal</i> dan Bulan	417
• Zikir yang Disunatkan Ketika Sedang Berpuasa	419
• Doa Berbuka Puasa.....	421
• Doa Berbuka Puasa di Tempat Suatu Kaum	423
• Doa Ketika Menjumpai <i>Lailatul Qadar</i>	423
• Zikir Ketika <i>I'tikaf</i>	424

ZIKIR-ZIKIR HAJI	425
• Zikir thawaf	430
• Doa di Multazam (di antara pintu Ka'bah dan Hajar Aswad)	432
• Doa di Hijir (Ismail ﷺ)	433
• Doa di Depan Ka'bah	433
• Zikir-Zikir Sa'i	434
• Zikir Ketika Keluar dari Mekah Menuju Arafah	437
• Zikir dan Doa Ketika di Arafah	438
• Zikir Ketika Berangkat dari Arafah Menuju Muzdalifah	442
• Zikir Ketika Berada di Muzdalifah dan <i>Masy'aril Haram</i>	443
• Zikir Ketika Berangkat dari <i>Masy'aril Haram</i> Menuju Mina ..	446
• Zikir Pada Hari Raya Kurban di Mina	446
• Zikir di Hari-hari <i>Tasyriq</i> di Mina	448
• Doa ketika Meminum Air Zamzam	449
• Ziarah ke Makam Rasulullah ﷺ dan Zikir-zikirnya	451
ZIKIR-ZIKIR SEPUTAR JIHAD	456
• Disunatkan Memohon Mati Syahid	456
• Hal-hal yang Harus Dianjurkan Imam Kepada Panglima Pasukan	458
• Merahasiakan Maksud Peperangan	458
• Doa, <i>Tadharru'</i> dan Bertakbir ketika Berperang Serta Menyebutkan Janji Allah yang Menolong Kaum Mukmin	460
• Larangan Mengeraskan Suara dalam Berperang Kecuali Bila Diperlukan	467
• Mengucapkan, "Aku Adalah Si Anu," Dengan Maksud Menggentarkan Hati Musuh	468
• Disunatkan Bersyair <i>Rajaz</i> Ketika Perang Tanding	469
• Doa Ketika Kaum Muslim Menang dalam Peperangan	472
• Doa Ketika Melihat Kekalahan pada Pasukan Kaum Muslim	473
• Pujian Imam Bagi Orang yang Menampilkan Keahliannya dalam Berperang	474
• Doa Ketika Kembali dari Peperangan	475
ZIKIR-ZIKIR MUSAFIR	476
• <i>Istikharah</i> dan Musyawarah Ketika akan Berpergian	476

• Zikir Setelah Merasa	
Mantap Melakukan Perjalanan	477
• Zikir Ketika Hendak Berangkat dari Rumah	478
• Zikir Musafir Ketika akan Berangkat	481
• Orang yang Hendak Bepergian	
Disunatkan Meminta Pesan Kepada Ahli Kebaikan	485
• Doa Ketika Menaiki Kendaraan	486
• Doa Ketika Naik Kapal Laut	490
• Doa dalam Perjalanan	491
• Larangan Mengeraskan Suara Ketika Bertakbir	493
• Mengalunkan Syair untuk Mempercepat	
Jalan dan Membangkitkan Semangat	494
• Doa Ketika Unta Kendaraan Terlepas	494
• Doa Menghadapi Hewan yang Bertingkah	495
• Doa Ketika Melihat Suatu Kampung	495
• Doa Ketika Merasa Takut Kepada Manusia	496
• Doa Musafir Ketika Diganggu Makhluk Halus	497
• Doa Ketika Menempati Suatu Wilayah	497
• Doa Kembali dari Bepergian	498
• Doa Musafir Sesudah Salat Subuh	499
• Doa Ketika Melihat Negeri Tempat Tinggalnya	500
• Doa Masuk Rumah Ketika Kembali dari Bepergian	500
• Doa Bagi Orang yang Baru Pulang dari Bepergian	501
• Doa Bagi Orang yang Baru Pulang dari Peperangan	501
• Doa untuk Orang yang Baru Pulang dari Ibadah Haji	502
DOA MAKAN DAN MINUM	503
• Doa Ketika Disuguhkan Makanan	503
• Kalimat yang Sunat Diucapkan oleh Penyuguh	
Makanan Kepada Tamunya	503
• Membaca <i>Tasmiyah</i> Ketika akan Makan dan Minum	504
• Tidak Boleh Mencela Makanan dan Minuman	508
• Memuji Makanan yang Telah Dimakan	510
• Orang Berpuasa yang Menghadiri Jamuan Makan Hendaklah	
Mendoakan Keberkahan Bagi Makanan yang Dihidangkan ..	510
• Ucapan Orang yang Diundang Makan,	
yang Diikuti Orang Lain	511
• Nasihat Nabi kepada Orang	
yang Berkelakuan Buruk Ketika Makan	512

• Disunatkan Berbicara Ketika Makan	513
• Ucapan dan Perbuatan yang Harus Dilakukan Oleh Orang yang Makan Tetapi Tidak Merasa Kenyang	514
• Ucapan Ketika Makan dengan Orang Cacat	514
• Doa Setelah Makan	516
• Doa Tamu Terhadap Penjamu Makanan Ketika Selesai Menyantap Hidangan	521
• Doa untuk Orang yang Memberi Minuman	523
• Doa dan Anjuran Kepada Orang Yang Bersedia Menjamu Tamu	525
• Pujian Kepada Orang yang Menghormati Tamu	525
• Disunatkan Mengucapkan Selamat Datang, Memuji Allah, Menampakkan Kegembiraan Dan Bersyukur karena Kedatangan tamu	527
• Zikir Sesudah Makan	528
SALAM DAN MEMINTA IZIN	529
• Mengucapkan Salam Ketika Masuk ke Suatu Tempat	529
• Keutamaan Salam dan Perintah Menyiaikannya	530
• Cara Bersalam	535
• Sunat Mengulang Perkataan dan Salam	538
• Menyaringkan Ucapan Salam	539
• Menjawab Salam Hendaklah Secara Spontan	540
• Makruh Bersalam dengan Isyarat	540
• Hukum Salam	541
• Adab Memanggil Orang dari Balik Tembok atau Tirai	542
• Mengucapkan Salam Kepada Orang Tuli	544
• Mengucapkan Salam kepada Anak Kecil, dan Menerima Salam Darinya	544
• Sunat Mengulang Salam	546
• Mengucapkan Salam Secara Berbarengan	547
• Memulai Salam dengan Ucapan <i>Wa'alaikumus-Salam</i>	547
• Salam Harus Dilakukan Sebelum Pembicaraan	549
• Keadaan yang Disunatkan, Dimakrukan, Dan Diperbolehkan Mengucapkan Salam	550
• Orang Yang Boleh dan Tidak Boleh Disalami, Serta Orang yang Boleh dan Tidak Boleh Dijawab Salamnya	553
• Bersalam dan Menerima Salam <i>Kafir Dzimmi</i>	555

• Mengucapkan Salam Kepada Jamaah yang Terdiri dari Orang Islam dan Orang Kafir	557
• Cara Bersalam Kepada Orang Musyrik yang Ditulis dalam Surat	558
• Ucapan Bila Menjenguk Seorang <i>Kafir Dzimmi</i>	558
• Orang yang Tidak Boleh Diberi Salam dan Dijawab Salamnya	559
• Mengucapkan Salam Kepada Anak-Anak	561
• Etika Mengucapkan Salam	562
• <i>Makruh</i> Mengkhususkan Salam Kepada Orang Tertentu yang Berada Dalam Jamaah	563
• Cara Bersalam di Tempat-tempat yang Ramai	563
• Jamaah Mengucapkan Salam yang Ditujukan Kepada Seseorang	563
• Sunat Mengucapkan Salam Ketika Memasuki Rumah Sekalipun Rumah yang Tidak Ada Penghuninya ...	564
• Sunat Bersalam Ketika Hendak Pergi Meninggalkan Seseorang atau Orang Banyak	565
• Bersalam Kepada Orang-orang yang Diduga Tidak Akan Memperhatikan Ucapan Salam	566
• Meminta Izin	568
• Etika Meminta Izin	570
• Hukum Menyebutkan Identitas Diri	572
• Cabang-cabang Masalah Salam	574
• Ucapan Selain Salam Tidak Perlu Dijawab	574
• Hukum Mencium Tangan	575
• Hukum Mencium Wajah Mayat	579
• Bersalaman (Jabat Tangan)	581
• Ketika Berjabat Tangan Disunatkan Disertai dengan Wajah Cerah	584
• <i>Makruh</i> Membungkukkan Punggung Menghormati Seseorang	585
• Hukum Menghormati Orang Dengan Cara Berdiri	586
• Hukum Berziarah	587
• Meminta Diziarahi Kepada Orang Saleh	588
• Menjawab Orang yang Bersin dan Hukum Menguap	589
• Disunatkan Setelah Bersin	592

• Orang Bersin Tetapi Tidak Membaca <i>Tasymit</i> , Tidak Boleh Di- <i>Tasymit</i>	594
• Hukum Membaca <i>Hamdalah</i> Ketika Bersin Sewaktu Salat ..	595
• Disunatkan Menutup Mulut Sewaktu Bersin	595
• Cara Men- <i>Tasymit</i> Bersin yang Berulang-ulang	596
• Sikap Rasulullah ﷺ Terhadap Orang Yahudi yang Bersin ..	599
• Bersin Ketika Menceritakan Hadis	599
• Menahan Menguap	600
• Pujian	601
• Memuji dan Menyebutkan Kebaikan Diri Sendiri	607
• Masalah yang Berkaitan dengan yang Disebutkan Sebelumnya	610
ZIKIR SEPUTAR NIKAH	613
• Ucapan Ketika Meminang	613
• Ucapan ketika Akad Nikah	615
• Ucapan kepada Suami Sesudah Akad Nikah	618
• Semoga Allah ﷻ Memberkahimu	619
• Doa Suami Bila Menemui Istrinya Di Malam Pertama	619
• Ucapan Suami kepada Istrinya, dan Jawaban Istri kepada Suaminya, Setelah Suaminya Beristri Lagi (Poligami)	620
• Doa Ketika Akan Bersetubuh	621
• Cumbu Rayu, Senda Gurau dan Kemesraan Seorang Lelaki Kepada Istrinya	622
• Etika Berbicara Seorang Lelaki Terhadap Mertua dan Saudara-saudara Iparnya	622
• Doa ketika Melahirkan	623
• Azan di Telinga Bayi yang Baru Lahir.....	623
• Doa Ketika Men- <i>Tahnih</i> Bayi	624
PEMBERIAN NAMA	626
• Memberi Nama Anak yang Baru Lahir	626
• Penamaan Kandungan yang Gugur	628
• Sunat Memberi Nama yang Baik	629
• Nama yang Paling Disukai Allah ﷻ	629
• Mengucapkan <i>Tahniah</i> (Selamat) dan Sunat Hukumnya Menjawab.....	630
• Larangan Memakai Nama yang Dimakruhkan	631
• Panggilan Kepada Orang yang Belum Diketahui Namanya ..	633

- Anak dan Murid Dilarang Memanggil
Orang Tua dan Guru dengan Namanya 634
- Disunatkan Mengganti Nama dengan Nama
yang Lebih Baik 638
- Boleh Men-*Tarkhim* (Menyingkat) Nama Seseorang
Jika Dia Tidak Tersinggung 638
- Dilarang Memberi Nama Julukan
Kepada Orang yang Tidak Menyukainya 639
- Boleh Menyebut Nama Julukan
Yang Disukai Oleh Pemiliknya 639
- Diperbolehkan Memberi Julukan dan
Sunat Berbicara dengan Ahli Keutamaan
dengan Menyebut Julukannya 641
- Julukan Bagi Seorang Lelaki
dengan Nama Anaknya yang Paling Besar 641
- *Kun-yah* Seorang Lelaki yang Mempunyai Anak,
Tetapi Disebut dengan Nama *Kun-yah* Selain Anaknya 642
- Julukan Bagi Seseorang yang Tidak
Mempunyai Anak dan Julukan Anak Kecil 642
- Larangan Memakai Julukan dengan Sebutan Abul Qasim . 643
- Boleh Menyebut Julukan Seorang Lelaki dengan Sebutan
Abu Fulanah dan Abu Fulan, serta Ummu Fulan
dan Ummu Fulanah terhadap Seorang Wanita 646
- **MACAM-MACAM ZIKIR** 648
- Sunat Memuji dan Menyanjung Allah ﷻ
ketika Mendengar Berita Menggembirakan 648
- Doa Ketika Mendengar Suara Ayam Jago,
Ringkikan Keledai, dan Lolongan Anjing 649
- Doa Ketika Melihat Kebakaran 649
- Doa di Saat Berdiri Meninggalkan Majelis 650
- Doa Orang yang Duduk dalam Suatu Jamaah
Untuk Dirinya Sendiri dan Orang yang Bersamanya 651
- Makruh Berdiri Meninggalkan Majelis
Sebelum Berzikir kepada Allah ﷻ 653
- Zikir di Jalan 654
- Doa Ketika Marah (Emosi) 655
- Mengatakan Cinta Kepada Orang yang Dicintai,
dan Jawaban Orang yang Menerimanya 658

• Ucapan Ketika Melihat Orang yang Tertimpa Musibah Sakit atau Lainnya	660
• Orang yang Mendapat Pertanyaan tentang Keadaan dirinya dan Orang-orang yang Dicintainya	
Sunat Memuji Allah ﷻ	661
• Doa Masuk Pasar	661
• Disunatkan Mengucapkan Selamat Kepada Orang yang Baru Nikah, Membeli Sesuatu atau Melakukan Suatu Perbuatan yang Baik	663
• Doa ketika Bercermin	664
• Doa ketika Melakukan <i>Hijamah</i> (Berbekam)	664
• Doa Ketika Telinga Berdenging	665
• Doa Ketika Kaki Kesemutan	665
• Boleh Mengutuk Orang yang Menganiaya Kaum Muslim atau Orang yang Menganiaya Dirinya Sendiri	666
• Berlepas Diri dari Ahli <i>Bid'ah</i> dan Ahli Maksiat	670
• Doa Ketika Melenyapkan Kemungkaran	672
• Ucapan Orang yang Berlisian Buruk	672
• Doa Ketika Hewan Kendaraan Seseorang Tersandung	673
• Pemimpin Disunatkan Berkhotbah, Menasihati, dan Memerintahkan Rakyat Bersabar Ketika Pemimpin Meninggal	674
• Doa Untuk Orang yang Berbuat Kebajikan	675
• Sunat Membalas Doa Pemberi Hadiah dengan Doa Lagi ...	678
• Disunatkan Mengemukakan Alasan Maaf Kepada Orang yang Memberi Hadiah Bila Hadiahnya Tidak Diterima Karena Hukum <i>Syara'</i>	679
• Doa Seseorang Untuk Orang yang Melenyapkan Kotoran Darinya	679
• Doa Ketika Melihat Permulaan Munculnya Buah-buahan ..	680
• Disunatkan Berhemat dalam Memberi Nasihat dan Ilmu ..	681
• Keutamaan Menunjukkan dan Menganjurkan Kebajikan ...	683
• Menganjurkan Orang yang Bertanya Agar Bertanya kepada Ahlinya	684
• Ucapan Orang yang Diajak Memutuskan Perkara dengan Hukum Allah ﷻ	686
• Berpaling (Tidak Meladeni) Orang yang Tidak Mengerti ...	687

- Nasihat Seseorang Kepada Orang
yang Lebih Terhormat daripada Dirinya 690
- Perintah Menepati Sumpah dan Menunaikan Janji 691
- Disunatkan Mendoakan Orang
yang Menawarkan Harta atau Lainnya kepada Kita 693
- Ucapan Seorang Muslim Kepada Seorang Kafir *Dzimmi*
Apabila Telah Berbuat Kebaikan kepadanya 693
- Doa Ketika Melihat Pada Diri, Anak, Harta Atau Hal Lainnya,
Sesuatu yang Membuat Takjub, Lalu Merasa Khawatir
Mendapat Kemudaratan Karenanya 694
- Doa Ketika Melihat Hal yang Disukai dan
Hal yang Tidak Disukai 698
- Doa Ketika Memandang ke Langit 698
- Doa Ketika Ber-*Tathayyur* dengan Sesuatu 698
- Doa Masuk Kamar Mandi 699
- Doa Ketika Membeli Budak Lelaki atau Budak Perempuan,
Hewan Kendaraan, dan Doa Ketika Membayar Utang 700
- Doa Untuk Orang yang Tidak Bisa Duduk Tegak
Pada Kendaraan 700
- Larangan Bagi Orang Alim Berbicara dengan
Pembicaraan yang Dikhawatirkan Menyimpangkan
Pengertian Pembicaraannya 701
- Menyuruh Orang-orang Agar Diam
Mendengarkan Ceramah Orang Alim 701
- Ucapan Seorang Lelaki yang Menjadi Panutan Bila Mela-
kukan Suatu Perbuatan yang Lahirlahnyanya Bertentangan
dengan Kebenaran, padahal Sebenarnya Tidak 702
- Ucapan Seorang Pengikut kepada Panutannya
Ketika Melakukan Perbuatan yang Sama 704
- Anjuran Melakukan Musyawarah 705
- Anjuran Berbicara dengan Baik 707
- Disunatkan Menjelaskan Pembicaraan
Kepada Orang yang Diajak Bicara 708
- Bergurau 709
- Syafaat 711
- Disunatkan Menyampaikan
Berita Gembira dan Mengucapkan Selamat 714

• Boleh Mengungkapkan Rasa Takjub dengan Mengucapkan Lafaz <i>Tasbih</i> , <i>Tahlil</i> , dan yang Lainnya	717
• <i>Amar Ma'ruf</i> dan <i>Nahi Munkar</i>	721
MEMELIHARA LISAN	725
• Haram Mengumpat dan Mengadu Domba	735
• Tentang <i>Ghibah</i>	740
• Menangkal Perbuatan <i>Ghibah</i> dari Diri Sendiri	743
• <i>Ghibah</i> yang Diperbolehkan	744
• Perintah untuk Membantah dan Membatalkan Gunjingan	750
• <i>Ghibah</i> dengan Hati	753
• Bertobat dan <i>Kifarat Ghibah</i>	756
• <i>Namimah</i>	760
• Dilarang Melaporkan Suatu Berita kepada Penguasa yang Dikhawatirkan Menimbulkan Kerusakan	762
• Larangan Menuduh Nasab yang Telah Ditetapkan oleh Hukum Syariat	763
• Larangan Berbangga Diri	763
• Larangan bergembira Terhadap Musibah yang Menimpa Seorang Muslim	764
• Larangan Menghina dan Mengolok-olok Orang Islam	764
• Haram Melakukan Kesaksian Palsu	766
• Larangan Menyebut-Nyebut Pemberian	767
• Larangan Melaknat	768
• Boleh Melaknat Ahli Maksiat yang Dikenal dengan Tidak Menyebutkan Namanya	772
• Larangan Mengusir Orang Fakir, Orang Lemah, Anak Yatim, Pengemis, dan Anjuran Berlaku Lemah-Lembut dan Berendah Diri	778
• Perkataan yang <i>Makruh</i> Diucapkan	780
• Diharamkan Dengan Haram yang Berat Bila Seseorang Mengatakan kepada Orang Muslim, "Hai Orang Kafir."	784
• Lafaz <i>Sayyid</i>	790
• Larangan Mencaci Angin	794
• Larangan Mencaci Ayam Jago	795
• Larangan Menyeru dengan Seruan Jahiliyah, dan Celaan Memakai Lafaz yang Biasa Mereka Gunakan ..	795
• Larangan Berbisik Berduaan Ketika Ada Orang Ketiga	799

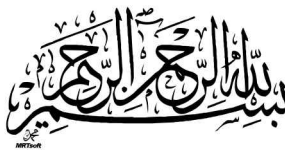
• Wanita Dilarang Menceritakan Keindahan Tubuh Wanita Lain Kepada Suaminya atau Kepada Lelaki Lain Kecuali Bila Diperlukan Syariat	800
• Makruh Menyebut Pelangi yang Ada Di Langit dengan Istilah 'Qaus Quzah'	803
• Makruh Meminta karena Allah ﷻ selain Surga	806
• Haram Menghardik Orang Tua (Ibu dan Bapak) dan yang Sederajat dengan Keduanya	820
• Penjelasan Tentang Dusta	821
• Anjuran Meneliti yang Diceritakan Orang Lain dan Larangan Menceritakan yang Didengar Jika Kebenarannya Diragukan	826
• <i>Ta'ridh</i> dan <i>Tauriyah</i> (Diplomasi)	828
• Ucapan dan Perbuatan yang Dianjurkan untuk Dilakukan oleh Orang yang Suka Berkata Buruk	831
• Perkataan yang Menurut Segolongan Ulama Hukumnya Makruh, Padahal Tidak	833
DOA UNTUK BERBAGAI PERSOALAN PENTING	841
• Etika Berdoa	861
• Doa Menolak Malapetaka	865
• Doa dan <i>Tawassul</i> dengan Amal Saleh Kepada Allah ﷻ ...	866
• Mengangkat Kedua Tangan Ketika Berdoa dan Mengusapkan Kedua Tangan ke Muka Setelah Berdoa	868
• Sunat Mengulang Doa	869
• Berdoa dengan Sepenuh Hati	869
• Keutamaan Berdoa Tanpa Sepengetahuan Orang yang Didoakan	870
• Mendoakan Orang yang telah Berbuat Baik	871
• Sunat Meminta Doa dari Ahli Keutamaan, Sekalipun Orang yang Meminta Lebih Utama Daripada yang Diminta, dan Berdoa Di Tempat yang Mulia	872
• Larangan Bagi Orang <i>Mukallaf</i> Mendoakan Kecelakaan Bagi Dirinya, Anak, Pelayan, dan Harta Bendanya	873
• Dalil Doa Orang Muslim Dikabulkan, Dan Jangan Terlalu Mengharapkan Doa Cepat Dikabulkan	874

ISTIGHFAR 876

- Larangan Berdiam Sepanjang Hari Hingga Malam Hari 884

PENUTUP 906

PENDAHULUAN



Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan, Maha Perkasa, Maha Pengampun, Yang Maha menentukan semua takdir, Yang menjalankan semua perkara, dan Yang menggulirkan malam dan siang untuk memberikan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai hati dan penglihatan. Dialah Yang membangkitkan sebagian makhluk-Nya, lalu memilih dan memasukkannya ke dalam golongan orang-orang pilihan. Dia memberikan taufik (pertolongan) kepada orang yang dipilih-Nya dari kalangan hamba-hamba-Nya, lalu Dia menjadikannya sebagai orang-orang yang bertakwa. Dia membuka mata hati siapa yang disukai-Nya, lalu membuat mereka menjalani hidup dengan *zuhud* di dunia ini. Karena itu, mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meraih keridaan-Nya dan siap sedia untuk menyambut kehidupan yang kekal, menjauhi semua hal yang membuatnya murka, serta waspada terhadap siksa neraka. Mereka bersungguh-sungguh menaati-Nya dan menetapi zikir kepada-Nya di petang dan pagi hari, serta saat pergantian malam dan siang, akhirnya hati mereka berkilau oleh cahaya kebaikan.

Aku memuji-Nya dengan pujian yang paling tinggi atas semua nikmat yang telah Dia limpahkan, dan aku memohon kepada-Nya tambahan kemurahan dan kemuliaan-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan

selain Allah Yang Maha Agung, Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu, Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, pilihan-Nya, kekasih dan kesayangan-Nya, serta makhluk paling utama dan paling mulia dari orang-orang yang terdahulu dan yang akan datang. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan Allah kepadanya, juga kepada para nabi lain serta keluarga mereka dan semua orang saleh.

Amma ba'du:

Allah ﷻ telah berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepada kalian.¹

Dalam ayat lain Allah ﷻ telah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku.²

Dari kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan paling utama bagi seorang hamba ialah bila ia berzikir kepada Rabb semesta alam dan disibukkan dengan zikir-zikir yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, penghulu para rasul.

Para ulama telah menulis tentang amalan di siang hari, malam hari, doa, dan zikir dalam kitab-kitab yang telah dikenal orang-orang arif. Tetapi sayang, penjabarannya terlalu panjang karena *sanad-sanad* dan pengulangannya, sehingga minat para penuntut ilmu terhadap kitab-kitab itu berkurang. Oleh karena itu, penulis bermaksud memberi kemudahan terhadap orang-orang yang berminat. Penulis berusaha menyusun kitab ini dengan ringkas, yaitu dengan cara membuang sebagian *sanad-sanadnya*.³ Hal itu mengingat kitab ini sengaja ditulis untuk para pemula yang tidak berminat mengetahui *sanad-sanadnya* bahkan mungkin sebagian dari mereka tidak menyukainya. Selain itu,

1 QS. Al-Baqarah ayat 152.

2 QS. Adz-Dzariyat ayat 56.

3 *Al-asaaniid*, bentuk jamak dari *isnaad*, artinya penyampaian hadis menyangkut jalur *matan* (isi)nya.

juga mengingat tujuan utamanya, yaitu untuk memberi pengetahuan tentang zikir-zikir, cara mengamalkannya, dan menjelaskan tujuan-tujuannya bagi orang-orang yang memerlukan bimbingan.

Insyah Allah l, sebagai ganti dari sanad-sanad tersebut penulis akan mengetengahkan hal yang lebih penting, yang pada umumnya sering dilupakan, yaitu penjelasan mengenai predikat hadis, mulai dari yang sahih,⁴ hasan, *dha'if*, dan munkar.

Hal ini termasuk salah satu hal yang perlu diketahui oleh semua orang yang berkecimpung dalam ilmu hadis. Jarang sekali di kalangan ini yang tidak mengetahuinya. Sudah sewajarnya apabila hal ini harus mendapat perhatian dan perlu dikuasai oleh penuntut ilmu dari para *huffazh* (penghapal) yang ahli dan para imam yang cerdik lagi dapat dipercaya.

Selain itu, insyiah Allah kami pun akan menggabungkan pembahasan yang menyangkut ilmu hadis, penelitian ilmu fiqih, kaidah-kaidah penting *riyadhah* jiwa, dan etika-etika yang harus diketahui oleh para *salikin*. Semua itu kami ketengahkan dengan jelas dan gamblang agar mudah dimengerti, baik oleh orang awam maupun kaum terpelajar.

Kami petik sebuah hadis dari kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim yang diriwayatkan melalui Abu Hurairah , bahwa Rasulullah

4 Kata *sahih* pada asalnya menunjukkan pengertian sifat bagi tubuh, yakni sehat. Kemudian kata ini digunakan untuk pengertian sifat bagi hadis. Hadis sahih terbagi menjadi dua bagian, yaitu: *Sahih lidzatihi* (hadis yang sanadnya berhubungan melalui riwayat orang yang adil lagi *dhabith* dari yang sama dengannya hingga akhir rentetannya, tanpa ada *syadz/keganjilan* dan *'illat/cela* yang parah), dan *sahih lighairihi* (hadis yang riwayatnya di bawah *sahih lidzatihi* dalam hal *dhabith* dan *itqan*-nya. Oleh karena itu, kedudukan hadisnya berpredikat sederajat dengan *hasan*. Tetapi kedudukannya dapat naik dengan banyaknya jalur *sanad* hingga dapat mencapai predikat sahih.

Hadis *hasan* pun terbagi menjadi dua bagian, yaitu *hasan lidzatihi* dan *hasan lighairihi*. *Hasan lidzatihi* yaitu perawi-perawinya dikenal jujur dan terpercaya, tetapi dalam hafalan dan ketelitian masih di bawah perawi-perawi yang sahih; kedudukannya lebih tinggi daripada perawi yang bila sendirian berpredikat *munkar*. *Hasan lighairihi* yaitu hadis yang *isnad*-nya tidak terlepas dari seseorang yang belum dikenal dan belum dapat diteliti keahliannya, tetapi belum dikategorikan sebagai pelupa dan banyak kealpaan dalam periwayatannya; ia juga bukan termasuk orang yang tertuduh sebagai pendusta dalam hadis, dan tidak pernah tampak pula darinya penyebab lain berupa kefasikan, sedangkan hadisnya dikenal melalui riwayat yang semisal atau yang sepadan melalui jalur lain.

Hadis *dha'if* ialah hadis yang tidak memiliki sifat *hadis sahih*, tidak pula sifat *hadis hasan*. *Hadis dha'if* mempunyai tingkatan sendiri yang berbeda-beda, bergantung kepada keparahan dan keringanan predikat *dha'if* para perawinya. Lihat dalam Futuhat Rabbaniyah, 24 1/23.

ﷺ pernah bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئاً

“Barang siapa yang menyeru kepada jalan petunjuk, maka ia akan beroleh pahala yang sama dengan pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka barang sedikit pun.”

Kami bermaksud membantu ahli kebaikan dengan memudahkan jalan menuju ke arahnya dan mengisyaratkan serta menjelaskan cara menempuhnya. Pada permulaan kitab ini kami menyebutkan beberapa bagian penting yang sangat diperlukan oleh orang yang akan menelaah kitab ini. Untuk itu, apabila ada salah seorang sahabat yang kurang dikenal di kalangan orang yang tidak mendalami ilmu ini, maka kami sengaja mengingatkannya, dan kami katakan, “Kami telah meriwayatkannya melalui si Fulan yang berpredikat sahabat,” agar kesahihannya tidak diragukan.

Dalam kitab ini kami sengaja menyitir hadis yang terdapat di dalam kitab hadis yang terkenal, yaitu kitab pokok hadis yang berjumlah lima buah, seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, dan *Sunan Nasa’i*. Tetapi adakalanya kami pun mengetengahkan sedikit hadis-hadis yang terdapat pada kitab hadis lain yang cukup terkenal.

Tidak sedikit pun kami menukil bagian-bagian dan sanad-sanad secara rinci kecuali pada beberapa tempat. Kami pun tidak menyebutkan hadis *dha’if* dari kitab-kitab pokok yang terkenal, kecuali sedikit dan disertai penjelasan ke-*dha’if*-annya. Pada umumnya kami hanya menyebutkan hadis yang sahih saja.⁵ Untuk itu, kami berharap semoga kitab ini dapat dijadikan sebagai kitab rujukan yang cukup handal. Selain itu, kami pun tidak menyebutkan hadis dalam sebuah bab kecuali bila hubungannya dengan masalah yang bersangkutan cukup jelas dan gamblang.

Hanya kepada Allah-lah kami memohon taufik, berserah diri, memohon pertolongan, hidayah, dan pemeliharaan. Kepada-Nya

5 Maksud hadits sahih di sini bukanlah yang berderajat *shahih lighairihi* tetapi yang *shahih lidzatihi*.

pula kami memohon agar dimudahkan untuk mencapai tujuan kami (kebaikan), diberi kekuatan untuk *istiqamah* menjalankan berbagai amal luhur, dan dihimpun bersama para kekasih di dalam rumah kemuliaan-Nya (surga) yang penuh dengan berbagai macam kenikmatan.

Hanya kepada Allah-lah kami berserah diri, dan Dia adalah sebaik-baik Penolong; tiada daya dan tiada kekuatan kecuali berkat pertolongan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Segala sesuatu berjalan berkat kehendak Allah; tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Kami berserah diri kepada Allah, berpegang kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, menyerahkan segala urusan kepada-Nya, dan menitipkan (menyerahkan) agama, diri, kedua orang tua, saudara-saudara, para kekasih, dan semua orang yang berbuat baik kepada kami serta semua kaum muslim. Kami serahkan pula kepada-Nya semua nikmat yang Dia limpahkan kepada kami dan kepada mereka berupa perkara-perkara dunia dan akhirat. Sesungguhnya apabila menitipkan sesuatu kepada-Nya, niscaya Dia memeliharanya; Dia adalah sebaik-baik pemelihara.

IKHLAS DAN BERNIAT BAIK DALAM SEMUA AMAL YANG TAMPAK DAN YANG TERSEMBUNYI

Allah ﷻ telah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus.⁶

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah ﷻ, tetapi ketakwaan dari kalianlah yang dapat mencapainya.⁷

Ibnu Abbas ؓ telah mengatakan bahwa makna ayat tersebut ialah, “Tetapi niatlah yang dapat mencapainya.”

Imam Al-Hafizh Abul Baqa’, yang nama aslinya Khalid ibnu Yusuf ibnu Sa’ad ibnul Hasan ibnul Mufarrij ibnu Bakkar Al-Maqdisi An-Nablisi, juga dikenal dengan nama Ad-Dimasyqi,⁸ ia mengatakan bahwa

6 QS. Al-Bayyinah ayat 5.

7 QS. Al-Hajj ayat 37.

8 Di dalam kitab *Thabaqatul Huffazh* karya Adz-Dzahabi disebutkan bahwa dia adalah Khalid ibnu Yusuf ibnu Sa’d ibnu Hasan ibnu Mufarrij Al-Imam Al-Mufid Al-Muhaddith Al-Hafizh Zainuddin Abul Baqa An-Nablisi, kemudian dikenal dengan sebutan Ad-Dimasyqi. Ia dilahirkan pada tahun 585 Hijriah, dan mendengar hadis dari Al-Qasim ibnu Asakir, Muhammad ibnul Khushaib, dan Hambal Ar-Rashshafi serta yang lainnya. Riwayat darinya telah diambil oleh Imam Nawawi, Taqiyyuddin

Abu Yaman telah menceritakan kepadanya dari Muhammad ibnu Abdul Baqi Al-Anshari, dari Abu Muhammad Al-Hasan ibnu Ali Al-Jauhari, dari Abul Husain Muhammad ibnul Muzhaffar Al-Hafizh, dari Abu Bakar Muhammad ibnu Muhammad ibnu Sulaiman Al-Wasithi, dari Abu Na'im Ubaid ibnu Hisyam Al-Halabi, dari Ibnul Mubarak, dari Yahya ibnu Sa'id Al-Anshari, dari Muhammad ibnu Ibrahim At-Taimi, dari Alqamah ibnu Waqqash Al-Laitsi, dari Umar ibnul Khaththab رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Sesungguhnya amal-amal itu dinilai sesuai dengan niatnya masing-masing, dan sesungguhnya tiap-tiap orang hanya memperoleh apa yang diniatkannya. Barang siapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya kepada perkara dunia, niscaya ia memperolehnya; atau kepada wanita, niscaya ia menikahnya. Hijrah seseorang itu ialah kepada apa yang diniatkan oleh hijrahnya.

Hadis ini berpredikat *sahih* dan telah disepakati kesahihannya,⁹ telah disepakati pula kedudukannya yang penting lagi agung. Hadis ini merupakan salah satu hadis yang menjadi dasar hukum dalam Islam. Para ulama *Salaf* dan para pengikutnya dari kalangan ulama *Khalaf* selalu menyukai hadis ini dipakai dalam pembukaan penulisan kitab mereka, untuk mengingatkan para pembaca agar berniat dengan baik dan memperhatikan serta meluruskan niatnya.

Kami telah meriwayatkan dari Imam Abu Sa'id Abdur Rahman ibnu Mahdi: Barang siapa hendak menulis suatu kitab, hendaklah ia memulainya dengan hadis ini.

Al-Qusyairi, Abu Abdullah Al-Mulqin, Al-Burhan Adz-Dzahabi, dan lain-lainnya. Ia wafat pada tahun 663 Hijriah.

9 Bukhari no. 1, Muslim no, 1907, Abu Dawud no. 2201, Tirmidzi no. 1647, dan Nasa'i' 60; 1/59)

Imam Abu Sulaiman Al-Khithabi mengatakan, orang-orang terdahulu dari kalangan guru-guru kami sangat menyukai bila hadis *Innamal a'malu binniyyah* ini didahulukan dalam segala sesuatu yang menyangkut perkara agama, mengingat hadis ini sangat diperlukan dalam segala jenis urusan.

Telah sampai suatu riwayat kepada kami yang bersumber dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa ia pernah mengatakan, “Sesungguhnya seseorang mendapat pemeliharaan (oleh Allah) sesuai kadar niatnya.” Sahabat lain mengatakan pula bahwa sesungguhnya manusia itu hanya diberi sesuai dengan kadar niatnya masing-masing.

Kami telah meriwayatkan pula dari As-Sayyid¹⁰ Al-Jalil Abu Ali Al-Fudhail ibnu Iyadh, bahwa ia pernah mengatakan, “Meninggalkan suatu amal karena manusia, maka disebut *riya* (pamer). Melakukan suatu amal karena manusia, maka disebut syirik. Dan ikhlas ialah bila Allah menyelamatkan dirimu dari keduanya.”

Imam Al-Harits Al-Muhasibi mengatakan bahwa orang yang *shadiq* (benar) ialah orang yang tidak mementingkan seandainya semua penghormatan untuk dirinya diungkapkan oleh semua makhluk, demi memelihara kalbunya (keikhlasan niatnya); ia tidak suka menampakkan amal baiknya kepada orang lain, walaupun hanya sebesar semut kecil; tetapi ia tidak benci bila ada orang lain menyaksikan amal buruknya.

Hudzaifah Al-Mar'asy mengatakan bahwa ikhlas ialah hendaknya seorang hamba seimbang dalam semua perbuatannya, baik lahir maupun batinnya.

Kami meriwayatkan dari Imam Al-Ustadz Abul Qasim Al-Qusyairi yang mengatakan bahwa ikhlas ialah mengesakan Tuhan Yang Maha Benar dengan mengikhlaskan niat dalam menaati-Nya. Ketaatan seseorang hendaknya dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, bukan karena hal lain, seperti mencari muka di mata makhluk, agar dipuji orang-orang, atau maksud lainnya.

As-Sayyid Al-Jalil Abu Muhammad, Sahl ibnu Abdullah At-Tausturi mengatakan bahwa banyak cendekiawan meneliti makna ikhlas, ternyata ikhlas tidak bisa lepas dari hal berikut; Gerak dan diamnya seseorang serta lahir dan batinnya hanya semata-mata karena Allah ﷻ tanpa

10 Dari lafaz sayyid ini dapat disimpulkan bahwa diperbolehkan menyebut lafaz sayyid untuk selain Allah ﷻ. Tetapi menurut pendapat yang lain, *makruh* bila lafaz sayyid dibarengi dengan al, hingga menjadi *as-sayyid*.

dicampuri dengan kehendak diri dan hawa nafsu serta tidak pula karena urusan duniawi.

Kami telah meriwayatkan pula dari Al-Ustadz Abu Ali Ad-Daqqaq yang mengatakan bahwa ikhlas ialah memelihara diri dari ingin diperhatikan makhluk, sedangkan *ash-shidqu* ialah membersihkan diri dari memperturutkan hawa nafsu. Orang yang ikhlas ialah orang yang tidak *riya'* (pamer), dan orang yang *shadiq* ialah orang yang tidak mempunyai rasa '*ujub* (sombong).

Bersumber dari Dzun Nun Al-Mashri, dikatakan bahwa ada tiga ciri ikhlas, yaitu; Pujian dan celaan orang lain baginya sama saja; beramal tanpa pamrih; dan mengharapkan pahala akhirat dalam setiap amalnya.

Kami telah meriwayatkan dari Al-Qusyairi, bahwa *ash-shidqu* ialah keseimbangan antara lahir dan batin.

Sahl At-Tusturi mengatakan, "Seorang hamba tidak dapat meresapi sifat *ash-shidq* apabila bersikap toleran terhadap dirinya sendiri atau terhadap orang lain (dalam urusan kesombongan)."

Pendapat-pendapat mereka dalam masalah ini tidak terhitung. Semua pendapat yang telah kami kemukakan di atas sudah cukup untuk dijadikan pegangan bagi orang yang mendapat taufik.

Seseorang yang telah menerima sesuatu menyangkut keutamaan beramal, dianjurkan untuk mengamalkannya sekalipun hanya sekali, agar ia dimasukkan ke dalam ahlinya. Sebaiknya ia jangan meninggalkannya secara mutlak, bahkan dianjurkan mengerjakannya sesuai dengan kemampuannya. Hal ini berlandaskan kepada sabda Nabi ﷺ dalam sebuah hadis yang telah disepakati kesahihannya, yaitu:

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Apabila aku perintahkan kalian melakukan sesuatu, maka kerjakanlah menurut kemampuan kalian.¹¹

11 Bukhari no. 7288, Muslim no. 1337, Tirmidzi no. 2681, Nasa'i 5/110,

HUKUM MENGAMALKAN HADIS DHA'IF

Ulama hadis, ulama fiqih, dan ulama lainnya mengatakan bahwa diperbolehkan —bahkan disunatkan— mengamalkan hadis *dha'if* dalam hal keutamaan amal, hal yang mengandung *targhib* (anjaran) dan yang mengandung *tarhib* (peringatan), selama hadis tersebut tidak berpredikat *maudhu'*.¹²

Masalah hukum —seperti halal, haram, jual beli, nikah, dan talak serta lain-lainnya— tidak boleh diamalkan melainkan dengan hadis sahih atau hadis hasan,¹³ kecuali hadis yang menyangkut masalah bersikap hati-hati dalam suatu hal dari masalah-masalah tersebut. Sebagai contoh: apabila ada hadis *dha'if* yang menyebutkan makruh melakukan cara transaksi jual beli tertentu atau makruh bila melakukan nikah tertentu, maka hal tersebut disunatkan untuk dihindari, tetapi tidak bersifat wajib.

Kami sengaja mengetengahkan pasal ini karena di dalam kitab ini disebutkan hadis yang kami jelaskan sahih, hasan atau *dha'if*-nya, atau tidak kami beri keterangan karena hadis tersebut membingungkan, atau karena hal lain. Untuk itu, kami berharap agar kaidah atau patokan ini terlebih dahulu tertanam dalam benak pembaca kitab ini.

12 Selagi tidak berpredikat *maudhu'* yang dimaksud ialah bukan hadis yang parah *kedha'ifannya*. Untuk itu, tidak boleh mengamalkan berita (hadis) yang periwayatnya hanya seorang diri, sedangkan ia berpredikat *kadzdzab* (pendusta) lagi *muttahaam* (tertuduh tidak baik). Untuk mengamalkan hadis *dha'if* harus ada dua syarat, yaitu; Hendaknya hadis yang dimaksud mempunyai pokok yang membuktikan kebenarannya, misalnya makna yang ada termasuk dalam pengertian umum atau kaidah *kulliyyah* (general) sebuah dalil pokok; dan hendaknya ketika mengamalkannya tidak dianggap sebagai suatu ketetapan, melainkan sebagai tindakan *ihthiyat* (hati-hati).

13 Baik *lidzatihi* maupun *lighairihi*, ke-*dha'if*-an suatu hadis dapat diperkuat oleh hadis lain yang terpercaya diriwayatkan melalui berbagai jalur, hingga predikatnya menjadi hasan *lighairihi* dan dapat dijadikan *hujjah*.

ZIKIR

Berzikir dan duduk di dalam halqah ahli zikir

Berzikir dan duduk di dalam halaqah ahli zikir sama-sama disunnahkan. Banyak dalil yang menganjurkan melakukan hal ini, dan *in sya Allah* akan kami sebutkan pada pembahasan yang tepat. Dalam masalah ini hadis Ibnu Umar رضي الله عنه¹⁴ cukup dijadikan sebagai dalil. Beliau mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا. قَالُوا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: حِلَقُ الذِّكْرِ، فَإِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى سَيَّارَاتٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ يَطْلُبُونَ حِلَقَ الذِّكْرِ، فَإِذَا أَتَوْا عَلَيْهِمْ حَفُّوا بِهِمْ

“Apabila kalian melewati taman-taman surga, maka beristirahatlah kalian (di sana).” Mereka (para sahabat) bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan taman-taman surga itu?” Beliau menjawab, “Halqah-halqah (majelis-majelis) zikir, karena sesungguhnya

14 Penulis menisbatkan hadis ini — seperti yang terlihat — kepada sahabat Ibnu Umar رضي الله عنه, sedangkan ia tidak menyebutkan orang-orang yang mengetengahkannya. Hadis ini berada pada kitab *Musnad Imam Tirmidzi*, dan Imam Baihaqi di dalam kitab *Syu'abul Iman* melalui sahabat Anas رضي الله عنه, Imam Thabrani di dalam kitab *Al-Kabir* mengetengahkannya melalui sahabat Ibnu Abbas رضي الله عنه. Imam Tirmidzi mengetengahkannya melalui sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه Ibnu Abud Dunia, Abu Ya'la, Imam Thabrani, Al-Bazzar, Imam Hakim, dan Imam Baihaqi telah mengetengahkannya melalui hadis sahabat Jabir رضي الله عنه, sedangkan Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* telah mengatakan, “Aku belum menemukannya,” yakni ia tidak menemukan hadis ini melalui sahabat Ibnu Umar رضي الله عنه dan tidak pula sebagiannya, baik di dalam kitab-kitab yang terkenal maupun di dalam kitab-kitab lainnya. Tetapi penulis sendiri mengatakan bahwa hadis ini jalur-jalur dan *syahidnya hasan*, karena itu ia dinilai hasan oleh Imam Tirmidzi.

Allah ﷻ mempunyai iringan para malaikat yang (ditugaskan) mencari halqah-halqah zikir. Apabila mereka mendatangi suatu halqah zikir, maka mereka mengerumuninya (bergabung dengan mereka).”

Di dalam kitab Shahih Muslim¹⁵ disebutkan sebuah hadis melalui Mu’awiyah ؓ yang menceritakan:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِلْقَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: مَا أَجْلَسَكُمْ؟ قَالُوا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى وَنَحْمَدُهُ عَلَى مَا هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ بِهِ عَلَيْنَا، قَالَ: أَلَلَّهَ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلَّا ذَاكَ؟ قَالُوا: وَاللَّهِ، مَا أَجْلَسَنَا إِلَّا ذَاكَ، قَالَ: أَمَّا إِنِّي لَمْ أَسْخَلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ، وَلَكِنَّهُ أَتَانِي جِبْرِيلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُبَاهِي بِكُمْ الْمَلَائِكَةَ

Rasulullah ﷺ keluar menuju sebagian sahabatnya yang membentuk suatu halqah (zikir). Beliau bersabda, “Apakah yang menyebabkan kalian duduk-duduk membentuk halqah ini?” Mereka menjawab, “Kami duduk-duduk untuk berzikir kepada Allah ﷻ dan memuji-Nya atas karunia-Nya yang telah menunjukkan kami kepada Islam dan menganugerahkan Islam kepada kami.” Beliau bersabda, “Apakah hanya karena Allah kalian melakukan duduk-duduk ini? Ingatlah, sesungguhnya aku tidak bermaksud untuk melancarkan suatu tuduhan terhadap kalian, melainkan telah datang kepadaku Malaikat Jibril ؑ, lalu ia memberitakan kepadaku bahwa Allah ﷻ membanggakan kalian di kalangan para malaikat.”

Di dalam kitab Shahih Muslim¹⁶ disebutkan pula suatu hadis melalui Abu Sa’id Al-Khudri dan Abu Hurairah ؓ, bahwa keduanya pernah menghadiri suatu pertemuan dengan Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda:

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِيمَنْ عِنْدَهُ

15 Muslim no. 2701, Tirmidzi no. 3376, Nasa’i 8/249,

16 Muslim no. 2700 dan Tirmidzi no. 3587.

Tiada sekali-kali suatu kaum duduk-duduk untuk berzikir kepada Allah ﷻ melainkan para malaikat mengerumuni mereka, dan rahmat meliputi mereka serta ketenangan diturunkan kepada mereka; dan Allah ﷻ menyebut-nyebut mereka di kalangan para malaikat yang dekat di sisi-Nya.

Zikir dengan hati dan lisan

Zikir adakalanya dilakukan dengan hati dan dengan lisan, tetapi yang lebih utama dilakukan dengan hati dan lisan secara bersamaan. Jika hanya dilakukan dengan salah satunya, maka yang lebih utama ialah yang dilakukan dengan hati. Sebaiknya zikir dengan lisan dan hati jangan ditinggalkan hanya karena khawatir disangka *riya* (pamer), bahkan seseorang dianjurkan melakukan zikir dengan keduanya dan membulatkan niatnya hanya karena Allah ﷻ. Keterangan sebelumnya telah kami sebutkan, bahwa Al-Fudhail pernah mengatakan, “Meninggalkan suatu amal karena manusia adalah *riya*.” Seandainya orang-orang diberi kesempatan untuk terus mengamati perbuatan orang lain, maka banyak orang akan meninggalkan zikir demi menghindari dugaan buruk mereka terhadapnya. Tentulah hal itu akan menutup pintu kebaikan dan terlewatlah kesempatan penting dan perkara agama yang agung. Sikap ini bukanlah jalan yang ditempuh orang-orang yang arif.

Di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*¹⁷ disebutkan sebuah hadis melalui Siti Aisyah رضي الله عنها yang mengatakan bahwa ayat berikut, yaitu firman-Nya:

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا

*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendharkannya.*¹⁸

Diturunkan berkenaan dengan masalah doa.

Semua bentuk ketaatan kepada Allah disebut zikir

Keutamaan berzikir tidak terbatas pada masalah *tasbih*, *tahlil*, *tahmid*, *takbir*, dan yang sejenisnya, melainkan semua amal ketaatan yang diniatkan karena Allah ﷻ disebut zikir pula. Demikian menurut pendapat Sa'id ibnu Jubair رضي الله عنه dan para ulama lainnya.

17 Bukhari no. 4723, Muslim no. 447, dan Muwatha' 1/218.

18 QS. Al-Israa' ayat 110.

Atha' mengatakan bahwa majelis-majelis zikir adalah majelis yang membahas masalah halal dan haram, yaitu yang menerangkan tentang cara berjual beli, salat, puasa, talak, dan berhaji serta masalah-masalah agama lainnya.

Kriteria ahli zikir

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ. إِلَىٰ قَوْلِهِ تَعَالَىٰ: وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ، أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, sampai dengan firman-Nya: laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.¹⁹

Di dalam kitab *Shahih Muslim*²⁰ disebutkan sebuah hadis melalui sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ، قَالُوا: وَمَا الْمُفَرِّدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ

Orang-orang yang mufarrid telah mendahului (keberhasilannya). Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan mufarridun itu?” Beliau menjawab, “Mereka ialah laki-laki dan perempuan yang banyak berzikir kepada Allah ﷻ.”

Penulis mengatakan bahwa lafaz *mufarridun* diriwayatkan pula dengan bacaan *mufriduun*, tetapi yang terkenal ialah pendapat yang dikatakan oleh jumhur ulama, yaitu yang memakai *tasydid*, yakni *mufarridun*.

Ayat di atas termasuk hal yang penting untuk diperhatikan oleh penyusun kitab ini. Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkannya; Imam Abul Hasan Al-Wahidi mengatakan bahwa Ibnu Abbas رضي الله عنه mengatakan, “Yang dimaksud dengan ayat itu ialah mereka yang berzikir kepada Allah ﷻ sesudah salat, di pagi dan petang hari, di tempat-tempat

19 QS. Al-Ahzab ayat 35.

20 Muslim no. 2676, Tirmidzi no. 3590,

tidur, ketika bangun dari tidur, dan ketika meninggalkan rumahnya di pagi atau siang hari.”

Mujahid mengatakan bahwa lelaki dan perempuan masih belum termasuk ke dalam golongan orang yang banyak berzikir kepada Allah, kecuali bila ia selalu berzikir kepada Allah ﷻ, baik dalam keadaan berdiri, duduk, ataupun berbaring.

Atha’ mengatakan, “Barang siapa mengerjakan salat lima waktu dengan memenuhi semua haknya, berarti ia termasuk ke dalam orang-orang yang disebutkan di dalam firman-Nya:

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ

*Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah.*²¹

Demikian menurut hasil nukilan Al-Wahidi.

Di dalam sebuah hadis yang diceritakan oleh Abu Sa’id Al-Khudri ﷺ disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى - أَوْ صَلَّى - رَكْعَتَيْنِ
جَمِيعًا كُتِبَا فِي الذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ

Apabila seorang lelaki membangunkan istrinya di tengah malam, lalu masing-masing melakukan salat atau ia melakukan salat dua rakaat dengan berjamaah, maka keduanya dicatat sebagai laki-laki dan perempuan yang banyak berzikir kepada Allah ﷻ.

Hadis ini berpredikat masyhur, diketengahkan oleh Imam Abu Dawud, Imam Nasa’i, dan Imam Ibnu Majah di dalam kitab *Sunan* masing-masing.

Syekh Imam Abu Amr ibnush Shalah pernah ditanya mengenai batasan yang dapat menjadikan seseorang termasuk ke dalam golongan laki-laki dan perempuan yang banyak berzikir kepada Allah ﷻ. Ia menjawab, “Apabila seseorang melestarikan zikir-zikir yang *ma’tsur*²² yang

21 QS. Al-Ahzab ayat 35.

22 Zikir yang *ma’tsur* ialah zikir yang dinukil oleh pen-tasyri’, yakni Nabi ﷺ. Apabila ada yang bertentangan, maka yang lebih diprioritaskan ialah yang paling sah sanadnya. Demikian pula zikir yang bersumber dari para sahabat, sesungguhnya kedudukan zikir dari sahabat sama dengan yang datang dari Nabi ﷺ, seperti zikir tawaf.

bersumber dari Rasulullah ﷺ di pagi dan petang hari dalam waktu dan keadaan yang berbeda-beda pada siang dan malam harinya —hal tersebut disebutkan di dalam kitab amal zikir siang dan malam hari—, maka ia termasuk ke dalam golongan laki-laki dan perempuan yang banyak berzikir kepada Allah ﷻ.”

Hukum zikir bagi orang berhadass

Para ulama bersepakat untuk memperbolehkan zikir dengan hati dan lisan bagi orang yang berhadass, ber-jinabah, wanita haid dan nifas. Ketentuan ini berlaku dalam zikir yang berupa *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *takbir*, membaca salawat untuk Rasul ﷺ, doa, dan lain sebagainya. Tetapi membaca Al-Qur'an diharamkan bagi orang yang ber-jinabah, wanita yang haid dan nifas, baik yang dibacanya itu sedikit ataupun banyak; membaca sebagian ayat pun diharamkan. Tetapi mereka diperbolehkan membaca Al-Qur'an dalam hati, sebagaimana diperbolehkan pula melihat mushhaf seraya membacanya dalam hati.

Teman-teman kami mengatakan bahwa orang yang mempunyai jinabah dan wanita yang sedang haid —ketika keduanya tertimpa musibah— diperbolehkan mengucapkan kalimat:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Sesungguhnya kami adalah milik Allah ﷻ dan kepada-Nyalah kami kembali.²³

Ketika hendak menaiki kendaraan diperbolehkan mengucapkan doa yang tersebut di dalam firman-Nya, berikut ini:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ

Maha Suci Allah Yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya.²⁴

23 QS. Al-Baqarah ayat 156.

24 QS. Az-Zukhruf ayat 13. Doa tersebut dilanjutkan dengan ayat selanjutnya, yaitu:

وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

“Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami.” (Az-Zukhruf: 14)

Boleh pula mengucapkan doa berikut:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Wahai Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.²⁵

Tetapi semua itu dengan syarat hendaknya ia tidak berniat membaca Al-Qur'an, melainkan hanya sekadar berdoa dan berzikir.

Mereka pun mengucapkan kalimat, "Dengan nama Allah ﷻ dan segala puji bagi Allah ﷻ," jika mereka tidak berniat membaca Al-Qur'an, baik dengan niat zikir ataupun niat lainnya, mereka tidak berdosa kecuali jika sengaja berniat membaca Al-Qur'an.

Mereka juga diperbolehkan membaca ayat yang tilawah-nya telah di-mansukh (dihapus), seperti firman berikut:

الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنِيَا فَارْجُمُوهُمَا

Laki-laki dan perempuan tua apabila keduanya melakukan zina, maka kalian rajamlah keduanya.

Apabila seseorang yang ber-jinabah atau haid mengucapkan kalimat berikut kepada seseorang:

خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ

Ambillah Al-Kitab itu dengan sungguh-sungguh.²⁶

Atau mengatakan kalimat berikut:

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ آمِينَ

Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman.²⁷

Atau kalimat-kalimat lain yang bersesuaian dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hukumnya tidak haram bila mereka tidak berniat membaca Al-Qur'an.

25 QS. Al-Baqarah ayat 201.

26 QS. Maryam ayat 12.

27 QS. Al-Hijr ayat 46.

Apabila tidak menemukan air, hendaklah mereka melakukan tayamum, lalu diperbolehkan membaca Al-Qur'an. Jika sesudah itu ia berhadhas, tidak diharamkan lagi baginya membaca Al-Qur'an, masalahnya sama dengan orang yang mandi *jinabah*, lalu berhadhas lagi.

Tidak berbeda dengan tayamum yang dilakukan karena tidak ada air di tempat tinggal atau dalam perjalanan, maka ia boleh membaca Al-Qur'an sesudah melakukan tayamum, sekalipun sesudah tayamum ia berhadhas.

Sebagian sahabat kami mengatakan, "Jika orang yang bersangkutan berada di tempat tinggalnya, ia boleh salat dengan tayamumnya itu, boleh pula membaca Al-Qur'an dalam salatunya, tetapi tidak boleh membaca Al-Qur'an di luar salat. Menurut pendapat yang sahih, boleh melakukan bacaan di luar salat sesudah tayamum — seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya — karena tayamum itu berkedudukan sebagai mandi *jinabah*.

Seandainya orang yang mempunyai *jinabah* bertayamum, kemudian ia melihat air, maka ia harus menggunakan air itu dan diharamkan baginya membaca Al-Qur'an dan hal-hal lain yang diharamkan bagi orang yang ber-*jinabah* sebelum ia mandi *jinabah* dengan air itu. Seandainya ia bertayamum, lalu salat dan membaca Al-Qur'an, kemudian ia hendak melakukan tayamum lagi karena hadas atau karena hendak melakukan salat fardu lainnya atau hal lainnya, maka tidak diharamkan baginya membaca Al-Qur'an.

Demikian menurut mazhab yang sahih lagi terpilih, sekalipun ada alasan dari sebagian sahabat kami yang mengatakan bahwa hal itu diharamkan, tetapi pendapat itu lemah. Jika orang yang ber-*jinabah* tidak menemukan air dan tidak pula debu, ia harus salat untuk menghormati waktu, tetapi haram baginya membaca Al-Qur'an di luar salat, sebagaimana diharamkan baginya membaca selain dari Al-Fatihah di dalam salat.

Apakah haram membaca Al-Fatihah? Sebagai jawabannya ada dua pendapat. Menurut pendapat yang paling sahih, tidak haram, bahkan wajib, mengingat salat tidak sah tanpa Al-Fatihah; sebagaimana salat diperbolehkan karena darurat, maka orang yang mempunyai *jinabah* diperbolehkan pula membaca Al-Qur'an. Sedangkan menurut pendapat yang kedua, haram, bahkan sebagai penggantinya orang yang bersangkutan —yaitu orang yang sama sekali belum dapat membaca Al-

Qur'an— diharuskan mengucapkan zikir-zikir. Demikianlah pembahasan mengenai cabang-cabang masalah ini yang kami anggap perlu untuk dikemukakan dalam bab ini, mengingat berkaitan erat dengan apa yang telah kami sebutkan. Bagi yang ingin memperdalam masalah tersebut dapat merujuk kepada kitab-kitab fiqih yang memuat pembahasan lengkap mengenai masalah ini.

Adab berzikir

Orang yang melakukan zikir dianjurkan dalam keadaan paling sempurna. Jika ia sambil duduk di suatu tempat, hendaklah menghadapkan dirinya ke arah kiblat, dan duduk dengan sikap yang penuh rasa khusyuk, merendahkan diri, tenang, anggun, dan menundukkan kepala. Jikalau ia melakukan zikir bukan dengan cara tersebut, diperbolehkan; dan tidak *makruh* bila hal tersebut dilakukannya karena uzur, tetapi jika tanpa uzur, berarti ia meninggalkan hal yang paling afdal. Dalil yang menyatakan tidak *makruh* ialah firman Allah ﷻ:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah ﷻ sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.²⁸

Di dalam kitab *Shahihain*²⁹ disebutkan sebuah hadis melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَكَبَّرُ فِي حُجْرِي وَأَنَا
حَائِضٌ فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ

Rasulullah ﷺ pernah bersandar ke pangkuanku ketika aku sedang haid, lalu beliau membaca Al-Qur'an.

28 QS. Ali Imran ayat 190-191.

29 Bukhari no. 297 dan Muslim no. 301.

Di dalam riwayat lain disebutkan:

وَرَأْسُهُ فِي حُجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ

Sedangkan kepala beliau berada di pangkuanku, ketika itu aku sedang haid.³⁰

Siti Aisyah ﷺ mengatakan:

إِنِّي لَأَقْرَأُ حِزْبِي وَأَنَا مُضْطَجِعَةٌ عَلَى السَّرِيرِ

Sesungguhnya aku membaca wirid Al-Qur'anku sambil berbaring di atas tempat tidur.

Tempat terbaik untuk berzikir

Tempat yang digunakan untuk berzikir hendaknya sepi³¹ dan bersih; sesungguhnya hal tersebut lebih utama untuk menghormati zikir dan yang dizikiri. Karena itu, melakukan zikir di dalam masjid dan tempat-tempat terhormat merupakan hal yang terpuji.

Al-Imam Al-Jalil Abu Maisarah ﷺ mengatakan, janganlah menyebut asma Allah kecuali di tempat yang baik. Mulut orang yang berzikir pun hendaknya bersih; apabila mulutnya berubah (yakni berbau tidak enak), hendaklah menghilangkannya terlebih dahulu dengan bersiwak (menggosok gigi). Jika pada mulutnya terdapat najis, hendaklah dihilangkan terlebih dahulu dengan air. Seandainya seseorang melakukan zikir, sedangkan mulutnya bernajis dan tidak dicuci terlebih dahulu, hukumnya makruh. Apabila ia membaca Al-Qur'an, sedangkan mulutnya bernajis, hukumnya makruh. Sedangkan yang mengatakan haram ada dua pendapat di kalangan sahabat kami, tetapi menurut pendapat yang paling sah di antara keduanya ialah tidak haram.

Tidak boleh berzikir dalam keadaan tertentu

Zikir merupakan hal yang dianjurkan dalam semua keadaan, kecuali dalam keadaan yang dikecualikan oleh pen-tasyri'. Kami sebutkan sebagian darinya secara ringkas, sebagai isyarat untuk mengecualikan hal lain yang akan disebutkan dalam babnya tersendiri, di antaranya

30 Bukhari no. 7549.

31 Sepi dari hal-hal yang dapat mengganggu hati.

ialah *makruh* melakukan zikir ketika sedang duduk menunaikan hajat (buang air besar atau buang air kecil), ketika sedang melakukan *jimak* (persetubuhan), ketika khotbah sedang dilakukan (bagi orang yang mendengar suara khathib), ketika sedang berdiri dalam salat (mengingat keadaan seperti ini menuntut orang yang bersangkutan sibuk dengan bacaan Al-Qur'annya), dan ketika mengantuk. Tetapi tidak *makruh* melakukan zikir di jalan, demikian pula di dalam tempat mandi.

Hakikat zikir

Yang dimaksud dengan zikir ialah kehadiran hati, hal inilah yang hendaknya merupakan tujuan utama bagi pelakunya; ia harus berusaha keras untuk merealisasikannya, memikirkan makna zikir yang dibacanya, dan memahami maknanya. Memikirkan makna zikir ketika sedang melakukannya merupakan hal yang dianjurkan, sebagaimana dianjurkan pula ketika sedang membaca Al-Qur'an, mengingat keduanya mempunyai tujuan yang sama. Karena itu, menurut pendapat yang sah dan terpilih, orang yang berzikir disunatkan memanjangkan ucapannya dalam mengucapkan kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* (Tidak ada Tuhan selain Allah). Dikatakan demikian karena di dalamnya terkandung kesempatan untuk memikirkan maknanya; pendapat ulama *Salaf* dan para imam dari kalangan ulama *Khalaf* mengenai masalah ini sudah terkenal.

Mengqadha (mengganti) zikir

Orang yang terbiasa berzikir di waktu malam atau siang hari atau sesudah salat atau dalam keadaan tertentu, bila ia melewatkannya, dianjurkan menggantinya dan mengerjakannya bila ada waktu senggang, jangan dilalaikan. Sesungguhnya bila seseorang terbiasa kontinyu, maka ia akan sulit meninggalkannya. Tetapi bila ia lalai untuk meng-*qadha*-nya (mengganti di lain waktu), maka ia amat mudah menyia-nyiaikan waktunya.

Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Umar ibnul Khaththab رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ
وَصَلَاةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ

Barang siapa yang tertidur dan meninggalkan wirid bacaan Al-Qur'annya atau sebagian darinya, lalu ia membacanya di antara salat Subuh dan

salat Zhuhur, maka dicatatkan baginya seakan-akan ia membacanya di malam hari.

Bila ada hambatan, orang yang berzikir disunatkan menghentikan zikirnya sementara waktu.

- 1) Bila ada orang yang mengucapkan salam kepadanya, ia boleh menjawab salam tersebut, kemudian melanjutkan kembali zikirnya.
- 2) Jika ada seseorang yang bersin dihadapannya, ia boleh *men-tasymit-nya* (mengucapkan kalimat *yarhamukallah*), kemudian melanjutkan kembali zikirnya.
- 3) Apabila ia mendengarkan khathib memulai khotbahnya, ia harus menghentikan zikirnya.
- 4) Bila ia mendengar muazin mengumandangkan azan, ia boleh menjawab kalimat-kalimat azan dan *iqamah*, kemudian melanjutkan kembali zikirnya.
- 5) Apabila orang yang berzikir melihat perkara yang mungkar dilakukan dihadapannya, ia harus melenyapkannya; atau melihat perkara yang *ma'ruf*, ia harus membimbingnya; atau ada orang yang meminta petunjuk, maka ia boleh memberinya petunjuk, kemudian kembali lagi kepada zikirnya.
- 6) Jika ia terserang oleh rasa kantuk atau sejenisnya dan hal-hal lain yang serupa.

Zikir mesti terdengar oleh orang yang mengucapkannya

Zikir-zikir yang disyari'atkan di dalam salat dan lainnya, baik yang wajib maupun yang sunat, tiada ada yang diterima dan tidak pula dianggap kecuali bila orang yang bersangkutan bisa mendengar zikir yang diucapkannya, jika ia mempunyai pendengaran yang sehat dan tidak ada halangan (penyakit) baginya.

Kitab-kitab yang menghimpun kalimat zikir

Segolongan para imam telah menulis kitab-kitab yang berharga mengenai zikir siang dan malam hari. Mereka meriwayatkan apa yang mereka tuangkan dalam kitab itu berikut sanad-sanadnya yang berhubungan langsung dan mereka menerimanya dari beberapa jalur periwayatan. Di antara kitab tersebut yang paling baik ialah '*Amalul Yaumi wal Lailah* oleh Imam Abu Abdur Rahman An-Nasa'i, dan lebih baik

lagi serta lebih berharga dan lebih banyak faedahnya ialah kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* oleh Imam Abu Bakar Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ishaq As-Sinni.

Aku sendiri telah mendengar (mempelajari) semua yang terkandung di dalam kitab Ibnu Sinni melalui guru kami Imam Al-Hafizh Abul Baqa, Khalid ibnu Yusuf ibnu Sa'd ibnul Hasan. Ia menceritakan bahwa telah menceritakan kepada kami Imam Allamah Abu Yaman, Zaid ibnul Hasan ibnu Zaid ibnul Hasan Al-Kindi pada tahun 602 Hijriah; ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Syekh Imam Abul Hasan, Sa'dul Khair ibnu Muhammad ibnu Sahl Al-Anshari; ia menceritakan bahwa telah menceritakan kepada kami Syekh Imam Abu Muhammad Abdur Rahman ibnu Ahmad ibnul Hasan Ad-Duni; ia menceritakan bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Qadhi, Abu Nashr, Ahmad ibnul Husain ibnu Muhammad ibnul Kassar Ad-Dainuri; ia menceritakan bahwa telah menceritakan kepada kami Syekh Abu Bakar, Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ishaq As-Sinni .

Kami menyebutkan sanad ini tiada lain karena kami akan menukil dari kitab Ibnu Sinni dalam jumlah yang cukup banyak, maka kami sengaja mendahulukan sanad kitab tersebut. Cara seperti ini dinilai baik oleh para imam ahli hadis dan lain-lainnya. Kami mengkhususkan penuturan sanad ini, mengingat kitab itu adalah kitab yang paling lengkap dalam membahas masalah zikir. Selain itu, semua yang kami sebutkan di dalam kitab ini kami ambil dari riwayat-riwayat sahih yang kami terima melalui *Sima'ah* secara berkesinambungan, tetapi ada beberapa hadis *syadz* yang jumlahnya tidak banyak. Di antaranya ialah yang kami nukil dari kutubul khamsah (lima kitab hadis) yang merupakan kitab induk hadis, yaitu kitab *Shahihain* oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, dan Sunan Nasa'i.

Nukilan lainnya kami ambil dari kitab-kitab musnad dan kitab-kitab sunan, seperti kitab *Muwaththa'* oleh Imam Malik; kitab *Musnad Imam Ahmad ibnu Hambal*, Abu Awwanah; *Sunan Ibnu Majah*, Imam Daruquthni, dan Imam Baihaqi serta kitab-kitab lainnya. Sebagaimana kami pun menukil dari kitab-kitab lainnya yang akan Anda ketahui sendiri nanti.

Semua yang kami sajikan dalam kitab ini kami riwayatkan dengan *sanad* yang sahih lagi bersambungan hingga sampai kepada penulisnya.

Semua yang kami sebutkan dalam kitab ini berupa hadis yang kami

kaitkan dengan sumber rujukannya, yaitu kitab-kitab yang terkenal dan selainnya, seperti yang telah kami sebutkan di atas. Selanjutnya untuk hadis yang terdapat di dalam kitab Shahihain atau dalam salah satunya, sengaja kami mengaitkan dengan keduanya untuk mencapai tujuan utama, yaitu kesahihannya, mengingat semua hadis yang terkandung di dalam kedua kitab tersebut berpredikat sahih. Adapun mengenai hadis yang kami nukil bukan dari keduanya, kami kaitkan kepada kitab-kitab Sunan dan yang sejenis dengannya disertai dengan penjelasan sahih dan hasan-nya, atau ke-dha'if-annya. Jika memang pada kebanyakan tempat dinilai *dha'if*, terkadang pula kesahihan, ke-hasan-an dan ke-dha'if-annya dilupakan.

Kitab *Sunan Abu Dawud* merupakan kitab yang paling banyak kami nukil. Kami telah meriwayatkan darinya, bahwa ia pernah mengatakan, “Aku menyebutkan di dalam kitabku ini (*Sunan Abu Dawud*) predikat sahih dan yang serupa dengannya serta yang mendekatinya. Bila ada hadis yang parah ke-dha'if-annya, maka kami menerangkannya secara jelas; sedangkan hadis yang tidak kami jelaskan predikatnya, berarti hadis tersebut dapat dipakai; tetapi sebagian di antaranya lebih kuat daripada sebagian yang lain.” Demikian menurut perkataan Imam Abu Dawud. Hal ini jelas mengandung manfaat yang baik bagi orang yang memiliki kitab ini. Dengan demikian, berarti setiap hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud di dalam kitab *Sunan*-nya, berpredikat sahih atau hasan bila ia tidak menjelaskan predikatnya. Kedua jenis hadis tersebut dapat dijadikan sebagai hujah dalam hukum, terlebih lagi dalam Bab “Keutamaan Beramal”.

Untuk itu, apabila dalam kitab ini terdapat suatu hadis dari riwayat Imam Abu Dawud, sedangkan predikat hadis tersebut tidak disebutkan, berarti Imam Abu Dawud tidak men-dha'if-kannya.

Dalam permulaan kitab ini kami sengaja membuat suatu bab tentang “keutamaan berzikir” secara mutlak, di dalamnya mengandung sedikit penjabaran mengenai hal itu sebagai pendahuluan dari pembahasan yang berikutnya. Kemudian kami memulai inti pembahasan kitab dalam babnya masing-masing, dan insya Allah ﷻ kami akhiri kitab ini dengan Bab “Istighfar”, dengan harapan semoga kita diakhiri oleh Allah ﷻ dengan mendapat ampunan dari-Nya. Allah ﷻ Yang memberi taufik, hanya kepada-Nyalah kami percaya, bertawakal dan berpegang, dan hanya kepada-Nya pula kami berserah diri dan bersandar.

Zikir yang tidak terikat waktu dan keutamaannya

Allah ﷻ berfirman:

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya daripada ibadah-ibadah yang lain).³²

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ

Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepada kalian.³³

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah ﷻ, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.³⁴

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ

Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.³⁵

Zikir yang ringan diucapkan tetapi berat dalam timbangan

Kami meriwayatkan di dalam dua kitab sahih karangan dua orang imam ahli hadis, yaitu Abu Abdullah, Muhammad ibnu Ismail ibnu Ibrahim ibnul Mughirah Al-Bukhari, Al-Ju'fi sebagai maula mereka, dan Abul Husain, Muslim ibnul Hajjaj ibnu Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, berikut *sanad* keduanya melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang bernama asli Abdur Rahman ibnu Shakhr, menurut pendapat yang paling sahih di antara tiga puluh pendapat; dia adalah seorang sahabat yang paling banyak memiliki hadis. Ia menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

32 QS. Al-Ankabut ayat 45..

33 QS. Al-Baqarah ayat 152.

34 QS. Ash-Shaffaat ayat 143-144.

35 QS. Al-Anbiya ayat 20.

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Ada dua kalimat yang ringan diucapkan oleh lisan, berat di dalam timbangan amalnya, lagi disukai oleh Tuhan Yang Maha Pemurah, yaitu: “Maha Suci Allah dan dengan memuji kepada-Nya, Maha Suci Allah lagi Maha Agung.”³⁶

Hadis ini merupakan hadis terakhir di dalam kitab Shahih Bukhari.

Zikir yang paling disukai Allah ﷻ

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Abu Dzar ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya:

أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَحَبِّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى؟ إِنَّ أَحَبَّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

Maukah aku ceritakan kepadamu tentang kalam (zikir) yang paling disukai oleh Allah ﷻ? Sesungguhnya kalam yang paling disukai oleh Allah ﷻ ialah, ‘Maha Suci Allah dan dengan memuji kepada-Nya’

Menurut riwayat lain disebutkan seperti berikut:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْكَلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَا اضْطَفَى اللَّهُ لِمَلَائِكَتِهِ أَوْ لِعِبَادِهِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

Rasulullah ﷺ pernah ditanya, “Zikir apakah yang paling utama?” Beliau menjawab, “Zikir yang dipilihkan oleh Allah buat para malaikat-Nya atau hamba-hamba-Nya, yaitu: ‘Maha Suci Allah dan dengan memuji kepada-Nya.’”³⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Samurah ibnu Jundub ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

36 Bukhari no. 7563, Muslim no. 2694, Tirmidzi no. 3463.

37 Muslim no. 2731, Tirmidzi no. 3587.

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَرْبَعٌ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ،
وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ

Ucapan yang paling disukai oleh Allah ﷻ ada empat kalimat, yaitu: Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar. Tidak membahayakanmu dengan yang mana pun di antaranya kamu memulainya.³⁸

Zikir yang memenuhi timbangan, langit, dan bumi

Kami meriwayatkan di dalam Shahih Muslim melalui Abu Malik Al-Asy'ari رضى الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

الطَّهْوَرُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ
اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ، أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Bersuci merupakan sebagian dari iman. Ucapan, “Segala puji bagi Allah.” memenuhi timbangan; dan ucapan, “Maha Suci Allah ﷻ dan segala puji bagi Allah.” keduanya dapat memenuhi, atau kalimat tersebut dapat memenuhi semua yang ada di antara langit dan bumi.³⁹

Kami telah meriwayatkan pula di dalam Shahih Muslim melalui Juwairiyah Ummul Mu-minin رضى الله عنها yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا بُكْرَةً حِينَ
صَلَّى الصُّبْحَ، وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا، ثُمَّ رَجَعَ بَعْدَ أَنْ أَضْحَى،
وَهِيَ جَالِسَةٌ فِيهِ، فَقَالَ: مَا زِلْتُ الْيَوْمَ عَلَى الْحَالَةِ الَّتِي فَارَقْتُكَ
عَلَيْهَا؟ قَالَتْ: نَعَمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ
قُلْتُ بَعْدَكَ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَوْ وَزَنْتُ بِمَا قُلْتُ مُنْذُ
الْيَوْمِ لَوَزَنْتُهُنَّ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ،
وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

38 Muslim no. 2137, Abu Dawud no. 4958, Tirmidzi no. 2838.

39 Muslim no. 223, Tirmidzi no. 3512, Nasa'i no. 65/5, Ibnu Majah no. 270.

Bahwa Nabi ﷺ pernah keluar dari sisinya di suatu pagi ketika beliau salat Subuh, sedangkan ia berada di dalam tempat sujud (mushalla)nya. Kemudian Nabi ﷺ kembali setelah menunaikan salat Duha, sedangkan ia masih duduk di tempat semula. Nabi ﷺ bersabda, “Apakah engkau masih tetap duduk di tempat semula sejak aku meninggalkan engkau?” Ia menjawab, “Ya” Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya aku katakan sesudah peristiwamu ini empat buah kalimat sebanyak tiga kali, seandainya ia ditimbang dengan apa yang telah engkau ucapkan sejak tadi, niscaya ia dapat mengimbangnya, yaitu: Maha Suci Allah dan dengan memuji kepada-Nya sebanyak bilangan makhluk-Nya, keridaan Dzāt-Nya, timbangan Arasy-Nya, dan sebanyak tinta kalimah-kalimah-Nya.”⁴⁰

Menurut riwayat lain disebutkan seperti berikut:

سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ زِينَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ

Maha Suci Allah sebanyak bilangan makhluk-Nya, Maha Suci Allah seluas rida diri-Nya, Maha Suci Allah seberat timbangan Arasy-Nya, dan Maha Suci Allah sebanyak tinta kalimah-kalimah-Nya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi yang mengatakan:

أَلَا أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ تَقُولُ لِنَهَا: سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ زِينَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ زِينَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ

“Maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang akan engkau ucapkan, yaitu: ‘Maha Suci Allah sebanyak bilangan makhluk-Nya, Maha Suci Allah sebanyak bilangan makhluk-Nya, Maha Suci Allah

40 Muslim no. 2726, Abu Dawud no. 1503, Tirmidzi no. 3550, Nasa’i 4/77.

sebanyak bilangan makhluk-Nya; Maha Suci Allah seluas rida diri-Nya, Maha Suci Allah seluas rida diri-Nya, Maha Suci Allah seluas rida diri-Nya; Maha Suci Allah seberat timbangan 'Arasy-nya, Maha Suci Allah seberat timbangan 'Arasy-Nya, Maha Suci Allah seberat timbangan 'Arasy-Nya; Maha Suci Allah sebanyak tinta kalimah-kalimahNya, Maha Suci Allah sebanyak tinta kalimah-kalimah-Nya, Maha Suci Allah sebanyak tinta kalimah-kalimah-Nya'."

Zikir yang lebih dicintai Allah ﷻ daripada semua yang tersinari matahari

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَأَنْ أَقُولَ سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

Sesungguhnya kuucapkan kalimah, "Maha Suci Allah, segala puji bagi-Nya, tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar," lebih aku sukai daripada semua yang disinari oleh matahari.⁴¹

Kalimat zikir yang pahalanya sama dengan memerdekakan empat orang budak keturunan Nabi Ismail عليه السلام.

Kami meriwayatkan di dalam Shahih Bukhari dan Muslim melalui Abu Ayyub Al-Anshari رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ، كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ

Barang siapa yang mengucapkan kalimah, "Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." Sebanyak sepuluh kali, maka seakan-akan ia memerdekakan empat orang budak dari keturunan Nabi Ismail عليه السلام.⁴²

41 Muslim no. 2695, Tirmidzi no. 3591.

42 Bukhari no. 6404, Muslim no. 2693, Tirmidzi no. 3584.

Kalimat zikir yang pahalanya sama dengan memerdekakan sepuluh orang budak serta diampuni dari keburukan dan dijadikan sebagai penangkal godaan setan

Di dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim telah disebutkan pula sebuah hadis melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِئَّةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عِدْلُ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِئَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيتَ عَنْهُ مِئَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ. قَالَ: وَمَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي الْيَوْمِ مِئَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Barang siapa mengucapkan kalimat, “Tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,” dalam sehari sebanyak seratus kali, maka baginya pahala yang sama dengan memerdekakan sepuluh orang budak. Dan dicatatkan baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus keburukan, serta kalimat tersebut baginya merupakan penangkal dari godaan setan sepanjang siang hari itu hingga petang harinya. Dan tiada seorang pun melakukan amal yang lebih baik dari apa yang dikerjakannya kecuali hanya seseorang yang melakukan amal lebih banyak darinya. Rasulullah ﷺ pernah bersabda pula: Barang siapa mengucapkan, “Maha Suci Allah ﷻ dan dengan memuji kepada-Nya,” dalam sehari sebanyak seratus kali, maka semua dosanya dihapuskan sekalipun banyaknya seperti buih laut.⁴³

43 Bukhari no. 6403, Muslim no. 2691, Tirmidzi no. 3464, dan dalam kitab *Muwatha’* 1/209.

Zikir yang paling utama

Di dalam kitab Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Jabir ibnu Abdullah رضي الله عنه yang menceritakan:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Zikir yang paling utama ialah kalimat, “Tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ.”⁴⁴

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan.⁴⁵

Perumpamaan orang yang berzikir dan yang tidak berzikir

Di dalam kitab Shahih Bukhari disebutkan sebuah hadis melalui Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُهُ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Perumpamaan orang yang berzikir mengingat Rabb-nya dan orang yang tidak berzikir mengingat-Nya sama dengan orang yang hidup dan orang yang mati.⁴⁶

Zikir untuk Allah ﷻ dan untuk diri sendiri

Di dalam kitab Shahih Muslim kami meriwayatkan sebuah hadis melalui sahabat Sa'd ibnu Abu Waqqash رضي الله عنه yang menceritakan:

عَلَّمَنِي كَلَامًا أَقُولُهُ، قَالَ: قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ،
لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ قَالَ: فَهَؤُلَاءِ لِرَبِّي،
فَمَا لِي؟ قَالَ: قُلْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي، وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

Seorang Badui datang menghadap Rasulullah ﷺ, lalu berkata, “Ajarkanlah kepadaku suatu kalimat yang akan kuucapkan sebagai wirid,” Beliau bersabda, “Ucapkanlah, ‘Tidak ada Tuhan selain Allah

44 Tirmidzi no. 3380, Ibnu Majah no. 3800.

45 Tirmidzi no. 3380 dikatakan hadits hasan gharib yang tidak kami ketahui sumbernya selain dari hadis Musa dan Ibnu Majah no. 3800.

46 Bukhari no. 6407, Muslim no. 779.

semata, tiada sekutu bagi-Nya, Allah Maha Besar dengan sebesar-besar-Nya, segala puji bagi Allah dengan sebanyak-banyaknya, Maha Suci Allah Rabb semesta alam, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” Lelaki Badui itu berkata, “Semuanya itu untuk Rabbku, lalu mana yang untuk diriku?” Nabi ﷺ bersabda, “Ucapkanlah, Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, berilah aku petunjuk dan berilah aku rezeki.”⁴⁷

Membaca seribu kali tasbih menghasilkan seribu kebaikan

Di dalam kitab Shahih Muslim disebutkan sebuah hadis melalui Sa'd ibnu Abu Waqqash ﷺ yang menceritakan:

كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيْعِزُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ فِي يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ: كَيْفَ يَكْسِبُ أَحَدُنَا أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ قَالَ: يُسَبِّحُ مِئَةَ تَسْبِيحَةٍ فَتُكْتَبَ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ، أَوْ تُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيئَةٍ

Ketika kami berada di hadapan Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, “Apakah seseorang di antara kalian tidak mampu menghasilkan seribu kebaikan setiap harinya?” Maka ada seseorang dari kalangan orang-orang yang duduk bersamanya bertanya, “Bagaimanakah caranya untuk menghasilkan seribu kebaikan?” Nabi ﷺ bersabda, “Hendaknya ia membaca seribu kali tasbih, maka dicatatkan baginya seribu kebaikan, atau dihapuskan darinya seribu kesalahan (dosa).”

Imam Al-Hafizh Abu Abdullah Al-Humaidi mengatakan, demikian yang termaktub di dalam kitab Imam Muslim dalam semua riwayatnya, yaitu dengan lafaz *au tuhaththu* (atau dihapuskan). Sedangkan menurut Al-Barqani, hadis ini diriwayatkan oleh Syu'bah Abu Uwanah dan Yahya Al-Qaththan melalui Musa. Imam Muslim meriwayatkan pula darinya, mereka mengatakan *watuhaththu* (dan dihapuskan) tanpa memakai huruf alif.

47 Muslim no. 2696.

Tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir merupakan sedekah

Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Abu Dzarr رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيَجْزِيءُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

Pada tiap-tiap anggota (tubuh) seseorang di antara kalian di pagi harinya terdapat sedekah; setiap ucapan tasbih merupakan sedekah, setiap ucapan tahmid merupakan sedekah, setiap ucapan tahlil merupakan sedekah, setiap ucapan takbir merupakan sedekah, memerintahkan kepada perkara yang makruf merupakan sedekah, dan melarang perkara yang mungkar merupakan sedekah pula. Tetapi cukup untuk menutupi semua itu dua rakaat yang engkau lakukan dalam salat duha.⁴⁸

As-sulamaa artinya anggota tubuh, bentuk jamaknya ialah *sulaamiyaat*.

Zikir perbendaharaan dari surga

Di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه yang menceritakan:

قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: قُلْ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Nabi ﷺ pernah bersabda kepadaku, “Maukah aku tunjukkan kepadamu suatu perbendaharaan dari surga?” Aku menjawab, “Tentu saja aku mau, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Ucapkanlah, Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ.”⁴⁹

48 Muslim no. 2698, Nasa'i no. 152, Musnad no. 1/174, Tirmidzi no. 3459.

49 Bukhari no. 6484, Muslim no. 2704.

Di dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Tirmidzi* kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Sa'd ibnu Abu Waqqash ؓ yang menceritakan:

أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوَىٰ أَوْ حَصَىٰ تُسَبِّحُ بِهِ، فَقَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكَ مِنْ هَذَا أَوْ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ مِثْلَ ذَلِكَ

Bahwa ia beserta Rasulullah ﷺ masuk menemui seorang wanita, di hadapan wanita itu terdapat biji buah kurma atau batu kerikil yang dipakainya untuk menghitung tasbih. Maka beliau ﷺ bersabda, “Maukah aku ceritakan kepadamu tentang sesuatu yang lebih mudah bagimu dari hal ini atau lebih utama.” Selanjutnya Nabi ﷺ bersabda, “Maha Suci Allah sebanyak bilangan apa yang Dia ciptakan di langit, Maha Suci Allah sebanyak bilangan apa yang Dia ciptakan di bumi, Maha Suci Allah sebanyak bilangan apa yang ada di antara keduanya, Maha Suci Allah sebanyak bilangan yang Dia ciptakan. Dan (ucapan) Allah Maha Besar semisal dengannya, (ucapan) segala puji bagi Allah semisal dengannya, (ucapan) tidak ada Tuhan selain Allah semisal dengannya, dan (ucapan) tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ semisal dengannya.”⁵⁰

Imam Tirmidzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan*.⁵¹

50 Abu Dawud no. 1500, Tirmidzi no. 3563.

51 Imam Abu Dawud meriwayatkannya dalam hadis no. 1500 dalam pembahasan salat, Bab “Tasbih Memakai Batu Kerikil” Imam Tirmidzi meriwayatkannya dalam hadis no. 3563 dalam pembahasan doa, Bab “Doa dan Tawwudz Nabi ﷺ dalam Setiap Usai Salat”. Imam Ibnu Hibban telah meriwayatkan pula dalam kitab Shahihnya. Semua itu bersumber dari hadis Amr ibnul Harits, dari Sa'id ibnu Abu Hilal, dari Kudzaimah, dari Aisyah binti Sa'd ibnu Abu Waqqash, dari ayahnya, yaitu sahabat Sa'd ibnu Abu Waqqash ؓ. Padahal tidak dikenal penisbatan Khuzaimah kepada Aisyah binti Sa'd, seperti yang dikatakan oleh Al-Hafizh di dalam kitab *Taqrib*-nya. Sekalipun demikian, ia dinilai *hasan* oleh Imam Tirmidzi dan dinilai *sahih* oleh

Memelihara takbir dan taqdis serta menghitungnya dengan jari

Di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Tirmidzi* kami meriwayatkan pula dengan sanad yang hasan melalui Yusairah, seorang sahabat wanita yang ikut berhijrah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُنَّ أَنْ يُرَاعِينَ بِالتَّكْبِيرِ
وَالْتَّقْدِيسِ وَالتَّهْلِيلِ، وَأَنْ يَعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ، فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولَاتٌ
مُسْتَطَقَاتٌ

Bahwa Nabi ﷺ pernah memerintahkan kepada mereka (kaum wanita) agar mereka memelihara bacaan takbir, taqdis (subhaanallaahi) dan tahlil; dan hendaklah mereka menghitungnya dengan jari jemari mereka, karena sesungguhnya jari jemari mereka, akan ditanyai dan disuruh menjawab.⁵²

Dalam kedua kitab tersebut dan kitab *Sunan Imam Nasa'i* kami meriwayatkan pula dengan sanad yang hasan melalui Abdullah ibnu Umar ؓ yang telah menceritakan:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُ التَّسْبِيحَ. وَفِي
رَوَايَةٍ بَيِّنَةٍ

Imam Hakim serta disetujui oleh Adz-Dzahabi. Barangkali penilaian hasan Imam Tirmidzi terhadap Khuzaimah ialah melalui riwayat lain yang ada padanya dalam hadis no. 3549, yaitu dalam Bab "Doa-doa" melalui hadis Hasyim ibnu Sa'd Al-Kufi, dari Kinanah Maula Shafiyyah, dari Siti Shafiyyah yang telah menceritakan seperti berikut:

Rasulullah ﷺ masuk menemuiku, sedangkan di hadapanku terdapat empat ribu biji buah kurma yang kugunakan sebagai penghitung tasbihku. Beliau bersabda, "Sesungguhnya engkau telah bertasbih dengan memakai ini. Maukah aku ajarkan kepadamu hal yang lebih banyak dari yang engkau lakukan dalam tasbihmu?" Ia menjawab, "Tentu saja mau, ajarkanlah kepadaku." Nabi ﷺ bersabda, "Ucapkanlah, Maha Suci Allah ﷻ sebanyak bilangan makhluk-Nya / hingga akhir hadis."

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat gharib, kami tidak mengenalnya dari hadis Shafiyyah kecuali melalui jalur ini dari hadis Hasyim ibnu Sa'id, tetapi sanadnya tidak dikenal. Ia mengatakan bahwa dalam bab ini terdapat hadis lain melalui Ibnu Abbas ؓ. Kami mengatakan, telah terbukti adanya suatu hadis melalui Ibnu Abbas, dari Juwairiyah, tetapi di dalamnya tidak disebutkan batu kerikil.

52 Abu Dawud no. 1501, Tirmidzi no. 3577, hadis hasan.

Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ menghitung tasbeih. Dan di dalam riwayat yang lain disebutkan dengan tangan kanannya.⁵³

Zikir dengan jaminan masuk surga

Di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* disebutkan sebuah hadis melalui Abu Sa'id Al-Khudri رضى الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَالَ رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُولًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

Barang siapa yang mengucapkan, “Aku rela Allah ﷻ sebagai Rabb(ku), Islam sebagai agama(ku), dan Nabi ﷺ sebagai Rasul.” Maka surga merupakan suatu kepastian baginya.⁵⁴

Di dalam kitab Imam Tirmidzi kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abdullah ibnu Busr رضى الله عنه, seorang sahabat:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأَخْبَرَنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّهُ بِهِ، فَقَالَ: لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى

Bahwa seorang lelaki mengatakan, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat Islam telah banyak atas diriku, maka beritahukanlah kepadaku suatu amalan yang akan kupegang erat-erat.” Nabi ﷺ menjawab, Hendaknya lisanmu masih tetap basah karena berzikir menyebut Allah ﷻ.”⁵⁵

Imam Tirmidzi mengatakan, predikat hadis ini hasan. Lafaz *atasyabbatsu* artinya “aku jadikan sebagai pegangan dan amalan andalanku.”

53 Abu Dawud no. 1502 dan 5065, Tirmidzi no. 3482, Nasa'i no. 3/74.

54 Abu Dawud no. 1529, Al-Hafizh berkata ini hadis hasan.

55 Tirmidzi no. 3372.

Orang yang banyak berzikir lebih utama daripada orang yang berperang di jalan Allah ﷻ

Di dalam kitab Imam Tirmidzi disebutkan sebuah hadis melalui Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْعِبَادَةِ أَفْضَلُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَمَنِ الْغَازِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: لَوْ ضَرَبَ بِسَيْفِهِ فِي الْكُفَّارِ وَالْمُشْرِكِينَ حَتَّى يَنْكَسِرَ وَيَخْتَضِبَ دَمًا لَكَانَ الذَّاكِرُونَ اللَّهَ أَفْضَلَ مِنْهُ دَرَجَةً

Bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya, “Ibadah apakah yang lebih utama derajat (pahala)nya di sisi Allah ﷻ pada hari kiamat?” Nabi ﷺ bersabda, “Orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah ﷻ.” Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, juga lebih utama dari orang yang berperang di jalan Allah?” Nabi ﷺ menjawab, “Seandainya ia memukulkan pedangnya di dalam pasukan kaum kuffar dan kaum musyrik hingga pedangnya patah dan berlumuran darah, niscaya orang-orang yang berzikir kepada Allah ﷻ masih lebih utama darinya.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Imam Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah melalui Abu Darda ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أَلَا أُنبِئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ، وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ، وَخَيْرٌ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى

“Maukah kuceritakan kepada kalian tentang amal perbuatan yang paling baik buat kalian, paling suci (berharga) di sisi kalian, dan paling banyak mengangkat derajat (pahala) kalian; dan lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, serta lebih baik bagi kalian

daripada perang menghadapi musuh kalian, lalu kalian memukul leher mereka dan mereka memukul leher kalian?” Mereka menjawab, “Tentu saja kamu mau.” Nabi ﷺ bersabda, “Berzikir kepada Allah ﷻ.”⁵⁶

Imam Hakim —yakni Abu Abdullah— di dalam kitab *Al-Mustadrak ‘Ala Shahihain*-nya mengatakan bahwa *sanad* hadis ini berpredikat sahih.

Zikir yang merupakan tanaman di surga

Di dalam kitab *Sunan Tirmidzi* kami meriwayatkan melalui Ibnu Mas’ud ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَقِيتُ إِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! أَقْرَى أُمَّتِكَ السَّلَامَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ عَذْبَةُ الْمَاءِ، وَأَنَّهَا قِيَعَانُ، وَأَنَّ غِرَاسَهَا: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Aku berjumpa dengan Nabi Ibrahim ؑ di malam ketika aku di-isra-kan, lalu ia berkata, “Hai Muhammad, sampaikanlah salamku kepada umatmu, dan sampaikan pula kepada mereka bahwa surga itu wangi tanahnya lagi tawar airnya, tetapi masih kosong; sebagai tanamannya ialah ucapan, ‘Maha Suci Allah, segala puji bagi-Nya, dan tidak ada Tuhan selain Allah, serta Allah Maha Besar.’”

Imam Tirmidzi mengatakan, predikat hadis ini hasan.

Di dalam kitab *Sunan Tirmidzi*, kami meriwayatkan melalui Jabir ؓ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ

Barang siapa mengucapkan kalimat, “Maha Suci Allah ﷻ dan dengan memuji kepada-Nya,” niscaya ditanamkan baginya sebuah pohon kurma di dalam surga.⁵⁷

Imam Tirmidzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan*.

56 Tirmidzi no. 3374, Ibnu Majah no. 3790, Hakim dalam *Al-Mustadrak* no. 1/496.

57 Tirmidzi no. 3460, Hakim dalam *Kitab Mustadrak* 502.1/501, disahihkan dan disetujui oleh Adz-Dzahaby.

Zikir yang dipilhkan oleh Allah ﷻ untuk para malaikat-Nya

Di dalam kitab *Sunan Tirmidzi*, kami pun meriwayatkan melalui Abu Dzarr رضي الله عنه yang menceritakan seperti berikut:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَيُّ الْكَلَامِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى؟ قَالَ: مَا
اضْطَفَى اللَّهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ
رَبِّي وَبِحَمْدِهِ

Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, ucapan apakah yang paling disukai oleh Allah?” Beliau menjawab, “Ucapan yang telah dipilhkan oleh Allah ﷻ untuk para malaikat-Nya, ‘Maha Suci Rabbku dan dengan memuji kepada-Nya. Maha Suci Rabbku dan dengan memuji kepada-Nya’.”

Imam Tirmidzi mengatakan, predikat hadis ini hasan atau sahih.

Setelah ini kami mulai memasuki pokok bahasan kitab ini. Penyajiannya berdasarkan urutan kebiasaan sehari-hari. Untuk itu, kami memulainya dengan doa ketika bangun tidur sampai kepada doa hendak tidur malam. Selanjutnya kami sajikan pula doa bila terbangun di malam hari, sesudah itu tidur kembali.

Doa ketika bangun tidur

Kami telah meriwayatkan dalam dua kitab *Shahih* dua imam para ahli hadis, yaitu Abu Abdullah Muhammad ibnu Ismail ibnu Ibrahim ibnul Mughirah Al-Bukhari dan Abul Husain Muslim ibnul Hajjaj ibnu Muslim Al-Qusyairi, melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ،
يَضْرِبُ عَلَى كُلِّ عُقْدَةٍ مَكَانَهَا: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ، فَإِنْ
اسْتَيْقَظَ وَذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ
عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدُهُ كُلُّهَا فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ
النَّفْسِ، وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسَلَانَ

Setan membuat ikatan sebanyak tiga kali pada tengkuk kepala seseorang di antara kalian bila ia tidur. Pada tiap ikatan setan memukulnya seraya mengatakan, “Engkau akan menjalani malam yang panjang, tidurlah (dengan nyenyak).” Apabila ia terbangun dan mengingat Allah ﷻ, maka terbukalah satu ikatannya. Bila ia berwudu, maka terbuka pula satu ikatan lagi; dan bila ia salat, maka terbukalah semua ikatannya, hingga di pagi harinya ia bersemangat dan penuh kesegaran; tetapi jika tidak demikian, maka di pagi harinya ia menjadi lesu dan malas.⁵⁸

Lafaz hadis ini menurut riwayat Imam Bukhari, sedangkan menurut riwayat Imam Muslim hanya maknanya yang sama. Makna *qafiyatur ra’s* ialah bagian belakang kepala atau tengkuk.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Hudzaifah ibnul Yaman ؓ dan Abu Dzar ؓ; keduanya menceritakan hadis berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ
قَالَ: بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوتُ؛ وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ: الْحَمْدُ
لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Apabila beristirahat di peraduannya, Rasulullah ﷺ selalu mengucapkan doa, “Dengan menyebut asma-Mu, ya Allah, aku hidup dan mati.” Dan apabila beliau terbangun dari tidurnya mengucapkan, “Segala puji bagi Allah ﷻ Yang telah menghidupkan kami sesudah mematikan kami, dan hanya kepada-Nyalah (kami) dikembalikan.”⁵⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnus Sinni* dengan *sanad* yang sahih melalui Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ عَلَيَّ رُوحِي،
وَعَافَانِي فِي جَسَدِي، وَأَذِنَ لِي بِذِكْرِهِ

Apabila seseorang di antara kalian terbangun, hendaklah mengatakan, “Segala puji bagi Allah ﷻ Yang telah mengembalikan ruhku kepadaku,

58 Bukhari no. 1142, Muslim no. 776.

59 Bukhari no. 6312.

memberikan kesehatan pada tubuhku, dan memperkenankan diriku untuk berzikir kepada-Nya.”⁶⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab yang sama melalui Siti Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ عِنْدَ رَدِّ اللَّهِ تَعَالَى رُوحَهُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ ذُنُوبَهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Tiada seorang hamba pun yang mengucapkan doa berikut ketika Allah ﷻ mengembalikan ruh kepadanya, “Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,” melainkan Allah mengampuni dosa-dosanya, sekalipun banyaknya seperti buih di laut.⁶¹

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab yang sama melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ يَنْتَبَهُ مِنْ نَوْمِهِ فَيَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ النَّوْمَ وَالْيَقَظَةَ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بَعَثَنِي سَالِمًا سَوِيًّا، أَشْهَدُ أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْمَوْتَى وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. إِلَّا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: صَدَقَ عَبْدِي

Tiada seorang pun yang bangun dari tidurnya lalu mengucapkan, “Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan tidur dan jaga. Segala puji bagi Allah Yang telah membangunkan diriku dalam keadaan selamat dan sempurna. Aku bersaksi bahwa Allah ﷻ yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,” melainkan Allah ﷻ berfirman, “Benarlah hamba-Ku.”⁶²

Kami meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab Sunan Abu Dawud, melalui Siti Aisyah رضي الله عنها yang menceritakan seperti berikut:

60 Ibnu Sinni no. 9, Nasa’i no. 791, Tirmidzi no. 3398.

61 Ibnu Sinni no. 10.

62 Ibnu Sinni no. 13.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا هَبَّ مِنَ اللَّيْلِ كَبَّرَ عَشْرًا، وَحَمِدَ عَشْرًا، وَقَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَشْرًا، وَقَالَ سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ عَشْرًا، وَاسْتَغْفَرَ عَشْرًا، وَهَلَّلَ عَشْرًا، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ ضِيقِ الدُّنْيَا وَضِيقِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ عَشْرًا ثُمَّ يَفْتَتِحُ الصَّلَاةَ

Rasulullah ﷺ apabila terbangun di malam hari bertakbir sebanyak sepuluh kali dan bertahmid sebanyak sepuluh kali, lalu berdoa, “Maha Suci Allah dan dengan memuji kepada-Nya,” sebanyak sepuluh kali, lalu berdoa pula, “Maha Suci Tuhan Yang Maha Qudus,” sebanyak sepuluh kali, dan beristighfar sebanyak sepuluh kali, serta bertahlil sebanyak sepuluh kali. Kemudian beliau mengucapkan, “Ya Allah, sesungguhnya aku berindung kepada-Mu dari kesempitan dunia dan kesempitan di hari kiamat,” sebanyak sepuluh kali. Setelah itu barulah beliau memulai shalatnya.⁶³

Lafaz *habba* artinya terbangun dari tidur.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Siti Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَيْقَظَ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِي، وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ، اللَّهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا، وَلَا تُرْغِ قَلْبِي بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِي، وَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Bahwa Rasulullah ﷺ apabila bangun dari tidurnya di malam hari selalu mengucapkan doa, “Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, ya Allah; aku memohon ampun kepada-Mu karena dosa-dosaku dan aku memohon rahmat-Mu. Ya Allah, berilah aku tambahan ilmu dan janganlah Engkau jadikan hatiku condong kepada kesesalan sesudah Engkau memberi petunjuk kepadaku, dan karuniakanlah

63 Abu Dawud no. 5085, Nasa'i no. 3/209, 8/284, dan 871 dalam *Al-Yaum wa Al-Lailah*, sanadnya hasan.

kepadaku rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau adalah Tuhan Yang Maha Pemberi.”⁶⁴

64 Abu Dawud no. 5061, Nasa’i no. 865 dalam *Al-Yaum wa Al-Lailah*, Hakim dalam *Al-Mustadrak* no. 1/540, disahihkan oleh Adz-Dzahabi, Ibnu Hibban no. 2359.

DOA DAN ADAB BERPAKAIAN

Doa ketika memakai pakaian

Orang yang hendak memakai pakaiannya disunatkan mengucapkan Bismillaah, begitu pula dalam semua pekerjaan.

Di dalam kitab *Ibnus Sinni* disebutkan sebuah hadis melalui Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه yang nama aslinya ialah Sa'd ibnu Malik ibnu Sinan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا لَبَسَ ثَوْبًا سَمَّاهُ قَمِيصًا
أَوْ رِدَاءً أَوْ عِمَامَةً يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا
هُوَ لَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا هُوَ لَهُ

Nabi ﷺ apabila memakai pakaian – baik baju gamis, kain selendang, ataupun kain sorban, – terlebih dahulu menyebut nama Allah ﷻ, lalu mengucapkan doa, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan baju ini dan kebaikan apa yang dibuatkan untuknya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang dibuat untuknya.”⁶⁵

Di dalam kitab yang sama kami meriwayatkan pula melalui Mu'adz ibnu Anas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ لَبَسَ ثَوْبًا فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا الثَّوْبَ وَرَزَقَنِيهِ

65 Ibnu Sinni no. 14, dikeluarkan oleh Abu Dawud no. 4020, Tirmidzi no 1767, Hakim 4/192, dari Muslim, disetujui oleh Adz-Dzahabi.

مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ، غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barang siapa yang memakai pakaian baru, lalu mengucapkan, “Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan pakaian ini kepadaku dan merezekikannya kepadaku, tanpa upaya dan tanpa kekuatan dariku niscaya Allah ﷻ mengampuni semua dosanya yang terdahulu.”⁶⁶

Doa ketika memakai pakaian baru

Seseorang yang hendak memakai pakaian yang baru disunatkan mengucapkan *Basmalah*, seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abu Sa’id al-Khudri ﷺ yang menceritakan seperti berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَجَدَّ ثَوْبًا سَمَّاهُ بِاسْمِهِ عِمَامَةً أَوْ قَمِيصًا أَوْ رِدَاءً ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ

Rasulullah ﷺ apabila memakai pakaian baru, terlebih dahulu menyebut nama-Nya, baik kain sorban, baju gamis ataukah kain selendang, kemudian mengucapkan doa berikut: “Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkaulah Yang telah memberi pakaian ini kepadaku. Aku memohon kepada-Mu kebbaikannya dan kebaikan apa yang dibuatkan untuknya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan dari kejahatan apa yang dibuatkan untuknya.”⁶⁷

Hadis ini berpredikat sahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud Sulaiman ibnul Asy’ats As-Sijistani, Abu Isa Muhammad ibnu Isa ibnu Saurah At-Tirmidzi, dan Abu Abdur Rahman Ahmad ibnu Syu’aib An-Nasa’i di dalam kitab *sunan* mereka. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan.

66 Ibnu Sinni no. 272, Al-Hafizh ibnu Hajar berkata bahwa *sanad* hadits ini hasan.

67 Tirmidzi berkata ini hadits hasan. Abu Dawud no. 4020, Tirmidzi no. 1767, Nasa’i no. 309, Ibnu Hajar menyebutkan dalam takhrijnya bahwa hadits ini hasan.

Kami meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab Sunan Tirmidzi melalui Umar رضي الله عنه yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ لَبَسَ ثَوْبًا جَدِيدًا فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي، ثُمَّ عَمَدَ إِلَى الثَّوْبِ الَّذِي أَخْلَقَ فَتَصَدَّقَ بِهِ، كَانَ فِي حِفْظِ اللَّهِ، وَفِي كَنْفِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَفِي سِتْرِ اللَّهِ حَيًّا وَمَيِّتًا

Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Barang siapa memakai pakaian yang baru, lalu mengucapkan, ‘Segala puji bagi Allah ﷻ Yang telah memberikan kepadaku pakaian untuk menutupi auratku dan untuk menghiasi diri dalam hidupku,’ kemudian ia menuju ke tempat pakaian bekasnya, lalu menyedekahkannya, maka hidup dan matinya ia berada di dalam pemeliharaan Allah ﷻ, berada di dalam naungan-Nya dan berada di jalan-Nya.”⁶⁸

Doa untuk orang yang memakai pakaian baru

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Ummu Khalid binti Khalid رضي الله عنها yang menceritakan hadits berikut:

أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثِيَابٍ فِيهَا خَمِيصَةٌ سَوْدَاءُ، قَالَ: مَنْ تَرَوْنَ نَكْسُوَهَا هَذِهِ الْخَمِيصَةُ؟ فَأَسْكَتَ الْقَوْمُ، فَقَالَ: ائْتُونِي بِأُمِّ خَالِدٍ، فَأَتَى بِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَلْبَسْنِيهَا بِيَدِهِ، وَقَالَ: أَبْلِي وَأَخْلِقِي، مَرَّتَيْنِ

Rasulullah ﷺ pernah mendapat hadiah sebuah pakaian khamishah berwarna hitam, lalu beliau bersabda, “Siapakah menurut kalian orang yang akan kami beri pakaian khamishah ini?” Kaum yang hadir diam. Beliau bersabda, “Panggilah Ummu Khalid ke hadapanku.” Maka

68 Tirmidzi no. 3555, dan berkata ini hadits gharib. Al-Mundziri berkata di dalam at-Tarhib wa at-Tarhib no. 3/93: diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lafadz darinya, dan berkata: hadits gharib.

aku dipanggil menghadap kepada Nabi ﷺ, lalu beliau memakaikan khamishah itu kepadaku dengan tangannya sendiri dan bersabda, “Pakailah hingga rusak dan semoga dapat penggantinya,” sebanyak dua kali.⁶⁹

Kami meriwayatkan hadis ini di dalam kitab Imam Ibnu Majah dan Ibnu Sinni melalui Ibnu Umar ؓ :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ثَوْبًا فَقَالَ: أَجَدِيدُ هَذَا أَمْ غَسِيلٌ؟ فَقَالَ: بَلْ غَسِيلٌ، فَقَالَ: الْبَسْ جَدِيدًا، وَعِشْ حَمِيدًا، وَمُتْ شَهِيدًا سَعِيدًا

Bahwa Nabi ﷺ melihat Umar ؓ memakai pakaian, lalu beliau bertanya, ‘Apakah pakaian baru atautkah sudah pernah dicuci?’ Umar ؓ menjawab. Bukan, tetapi sudah pernah dicuci.” Nabi ﷺ bersabda, “Pakailah pakaian yang baru, dan hiduplah dengan terpuji, serta matilah sebagai seorang syahid.”⁷⁰

Memakai pakaian dan sandal serta cara melepaskannya

Dalam memakai pakaian, memakai terompah (sandal), memakai celana dan yang serupa dengannya, disunatkan memulainya dengan yang sebelah kanan. Bila yang dipakai adalah baju, maka memulainya dari lengan sebelah kanan; dan bila yang dipakainya adalah celana, maka memulainya dari kaki sebelah kanan. Bila melepaskan keduanya, hendaknya memulai dari yang sebelah kiri. Demikian pula ketika memakai celak mata, bersiwak, memotong kuku, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut, bersalam dari salat, memasuki masjid, keluar dari kamar mandi, berwudu, mandi, makan, minum, berjabat tangan, mengusap hajar aswad, menerima sesuatu dari orang lain dan memberikannya, serta pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadis berikut melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan:

69 Bukhari no. 5823, *khamisah* adalah pakaian hitam yang memiliki nama/tulisan, jika tidak memiliki nama/tulisan maka bukan disebut *khamisah*.

70 Ibnu Majah no. 3558, Ibnu Sinni no. 269, dari jalan Nasa’i dan dia dari sisi Imam Ahmad dalam musnad no. 2/89 dari Nasa’i no. 311.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ فِي شَأْنِهِ
كُلِّهِ، فِي طُهُورِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَتَنْعُلِهِ

Rasulullah ﷺ dalam segala urusannya menyukai memulai dari sebelah kanan, yaitu dalam bersuci, menyisir rambut, dan memakai terompah.⁷¹

Kami meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan lain-lain dengan sanad yang sahih melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan seperti berikut:

كَانَتْ يَدُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيُمْنَى لِطُهُورِهِ
وَطَعَامِهِ، وَكَانَتْ الْيُسْرَى لِخَلَائِهِ وَمَا كَانَ مِنْ أَذَى

Rasulullah ﷺ menggunakan tangan kanan untuk melakukan wudu (bersuci) dan makan, sedangkan tangan kiri beliau gunakan untuk membersihkan diri sehabis buang hajat dan mencuci kotoran (najis).⁷²

Kami meriwayatkan di dalam Sunan Abu Dawud dan Sunan Baihaqi melalui Siti Hafshah ؓ yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْعَلُ يَمِينَهُ لَطَعَامِهِ
وَشَرَابِهِ وَثِيَابِهِ، وَيَجْعَلُ يَسَارَهُ لِمَا سِوَى ذَلِكَ

Bahwa Rasulullah ﷺ menggunakan tangan kanan untuk makan, minum, dan memakai pakaian; sedangkan tangan kiri beliau gunakan untuk selain hal tersebut.⁷³

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا لَبِسْتُمْ وَإِذَا تَوَضَّأْتُمْ فَاَبْدُؤُوا بِيَمَائِنِكُمْ

Apabila kalian berpakaian dan berwudu, maka mulailah dengan yang sebelah kanan kalian.⁷⁴

71 Bukhari no. 168, Muslim no. 268.

72 Abu Dawud no. 33, dan sanadnya hasan, sebagaimana al-Hafizh ibnu Hajar menguatkannya.

73 Abu Dawud no. 32, Baihaqi no. 1/86, dan sanadnya hasan.

74 Abu Dawud no. 4141, Tirmidzi no. 1766, dan berkata hadits hasan shahih, Ibnu

Hadis ini berpredikat hasan, diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam Tirmidzi, Abu Abdullah — yaitu Muhammad ibnu Yazid — yang dikenal dengan sebutan Ibnu Majah, dan Abu Bakar, yakni Ahmad ibnul Husain Al-Baihaqi. Masih banyak hadis lain yang menceritakan bab ini.

Doa melepas pakaian ketika akan mandi, tidur, atau melakukan hal lainnya

Kami meriwayatkan hadis ini di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Anas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

سِتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ
الْمُسْلِمُ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَطْرَحَ ثِيَابَهُ: بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

Penghalang antara pandangan jin dan aurat anak Adam ﷺ ialah hendaknya seorang muslim berdoa, Dengan menyebut asma Allah Yang tidak ada Tuhan selain Dia,” bila akan melepaskan pakaian.⁷⁵

Majah no. 402, Baihaqi 1/86.

75 Ibnu Sinni no. 274, ini adalah hadits hasan. Lihat ‘*Al-Futuuhāt Ar-Rabaaniyah* no. 1/327 dan 381’.

DOA KELUAR RUMAH

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Ummu Salamah رضي الله عنها yang bernama asli Hindun. Ia menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ قَالَ:
بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ
أَوْ أَضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزِلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلِمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ
يُجْهَلَ عَلَيَّ

Bahwa Nabi ﷺ apabila keluar dari rumahnya mengucapkan doa berikut: “Dengan menyebut asma Allah ﷻ aku bertawakal kepada Allah ﷻ. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu agar aku jangan sesat atau disesatkan; agar jangan tergelincir atau dijatuhkan, agar jangan berbuat aniaya atau teraniaya, dan agar jangan terjerumus ke dalam kebodohan atau dijerumuskan ke dalam kebodohan.”⁷⁶

Hadis ini berpredikat sahih, diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam Tirmidzi, Imam Nasa’i, dan Imam Ibnu Majah. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat sahih.

Menurut riwayat Imam Abu Dawud disebutkan seperti berikut: agar jangan tersesat atau disesatkan, agar jangan tergelincir atau dijatuhkan. Demikian pula seterusnya dengan memakai bentuk *mufrad* (tunggal).

Menurut riwayat yang diketengahkan oleh Imam Tirmidzi disebutkan seperti berikut: “Kami berlindung kepada-Mu agar jangan tergelincir,”

76 Tirmidzi no. 3423, Abu Dawud no. 5094, Ibnu Majah no. 3884, Nasa’i no. 8/268 dalam *Al-Mujtaba* dan 85 dalam *Al-Yaum wa Al-Lailah*.

demikian pula lafaz seterusnya dengan memakai bentuk jamak, yaitu: “Kami berlindung kepada-Mu agar jangan tersesat, jangan berbuat aniaya, dan terjermus ke dalam kebodohan.”

Di dalam riwayat Imam Abu Dawud disebutkan seperti berikut: Tidak sekali-kali Rasulullah ﷺ keluar dari rumahku kecuali mengangkat pandangannya ke langit, lalu berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu.”

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi ﷺ apabila keluar dari rumahnya mengucapkan doa seperti yang disebutkan di atas.

Kami meriwayatkan sebuah hadis di dalam Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, dan Sunan Nasa’i serta kitab-kitab sunan lainnya melalui Anas ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَالَ - يَغْنِي إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ - بِاسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ،
وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، يُقَالُ لَهُ: كُفِّتَ وَوُقِيتَ وَهُدِيتَ،
وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ قَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ. زَادَ أَبُو
دَاوُدَ فِي رِوَايَتِهِ فَيَقُولُ - يَغْنِي الشَّيْطَانُ لِشَيْطَانٍ آخَرَ - كَيْفَ
لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِّي وَوُقِيَ؟

Barang siapa – ketika keluar dari rumahnya – mengucapkan doa, “Dengan menyebut nama Allah ﷻ, aku bertawakal kepada Allah ﷻ, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ.” Maka dikatakan kepadanya, “Engkau mendapat petunjuk, mendapat kecukupan, dan mendapat pemeliharaan,” dan setan menjauh darinya. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan. Imam Abu Dawud di dalam riwayatnya menambahkan, “Maka berkatalah,” yakni setan berkata kepada temannya, “Mana mungkin engkau dapat mengganggu seorang lelaki yang telah mendapat petunjuk, kecukupan, dan pemeliharaan (dari Allah ﷻ).”⁷⁷

Kami meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab Imam Ibnu Majah dan Ibnu Sinni melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan:

77 Tirmidzi no. 3422, hadits hasan gharib, Abu Dawud no. 5095.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ مَنْزِلِهِ قَالَ:
بِسْمِ اللَّهِ، التَّكْلَانُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Bahwa Nabi ﷺ apabila keluar dari rumahnya mengucapkan doa, "Dengan menyebut asma Allah, berserah diri hanya kepada Allah ﷻ, dan tiada daya serta tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ." ⁷⁸

Doa masuk rumah

Orang yang hendak memasuki rumah disunatkan mengucapkan Basmalah, memperbanyak zikir kepada Allah ﷻ, dan mengucapkan salam, baik di dalam rumah itu terdapat manusia maupun tidak, karena berlandaskan kepada firman-Nya:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ

Maka apabila kalian memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kalian memberi salam kepada penghuninya, salam yang ditetapkan dari sisi Allah ﷻ yang diberi berkat lagi baik. ⁷⁹

Di dalam kitab Sunan Tirmidzi disebutkan sebuah hadis melalui Anas ﷺ yang menceritakan:

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا بُنَيَّ إِذَا دَخَلْتَ
عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ تَكُنْ بَرَكََةٌ عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ

Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku, "Hai anakku, apabila kamu memasuki (rumah) keluargamu, maka ucapkanlah salam, niscaya salam itu menjadi berkah atas dirimu dan atas anggota keluarga rumah tanggamu." ⁸⁰

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa predikat hadis ini *hasan* dan *sahih*.

78 Ibnu Majah no. 3885, Ibnu Sinni no. 176, ini hadits hasan.

79 QS. An-Nuur ayat 61.

80 Tirmidzi no. 2699,

Di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* disebutkan sebuah hadis melalui Abu Malik Al-Asy'ari ؓ yang bernama asli Al-Harits – menurut suatu pendapat adalah Ubaid, dan pendapat lain mengatakan Ka'b, sedangkan pendapat terakhir mengatakan Amr – bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا وَلَجَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوَاجِ
وَأَخَيْرَ الْمَخْرَجِ، بِاسْمِ اللَّهِ وَلَجْنَا، وَبِاسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا، وَعَلَى
اللَّهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا، ثُمَّ لِيَسَلِّمْ عَلَى أَهْلِهِ

Apabila seorang lelaki memasuki rumahnya, hendaknya ia mengucapkan doa, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan tempat masuk dan kebaikan tempat keluar. Dengan menyebut asma Allah ﷻ kami masuk, dan dengan menyebut asma Allah ﷻ pula kami keluar, dan hanya kepada Rabb kami bertawakal,” kemudian hendaklah ia mengucapkan salam kepada para penghuni (rumah)nya.⁸¹

Imam Abu Dawud tidak menilai dha'if hadis ini.⁸²

Predikat hadis ini hasan, diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan *sanad* yang hasan, dan yang lainnya pun meriwayatkannya. Makna *dhaminun 'alallaahi* ialah orang yang memperoleh jaminan. *Adh-dhaman* artinya jaminan; sama dengan lafaz *tamirun* dan *labinun* yang

81 Abu Dawud no. 5096, dan sanadnya shahih.

82 Predikat hadis ini hasan. Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abu Umamah Al-Bahili yang bernama asli Shudai ibnu Ajjian, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: رَجُلٌ خَرَجَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَهُوَ
ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيَدْخُلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ،
وَرَجُلٌ رَاحَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيَدْخُلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ
بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ وَغَنِيمَةٍ، وَرَجُلٌ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلَامٍ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Ada tiga macam orang yang dijamin oleh Allah ﷻ, yaitu seorang lelaki yang keluar untuk berperang di jalan Allah ﷻ; ia mendapat jaminan dari Allah ﷻ hingga Allah ﷻ mewafatkannya, lalu memasukkannya ke dalam surga, atau Allah ﷻ mengembalikannya berikut dengan pahala yang diperolehnya dan ghanimah. Dan seorang lelaki yang berangkat ke masjid (untuk shalat berjamaah); ia mendapat jaminan dari Allah ﷻ hingga Allah ﷻ mewafatkannya, lalu memasukkannya ke dalam surga, atau mengembalikannya dengan memperoleh pahala yang diraihnya dan ghanimah. Dan seorang lelaki yang memasuki rumahnya dengan mengucapkan salam; ia mendapat jaminan dari Allah ﷻ.

artinya pemilik kurma dan pemilik susu. Makna *dhaminun* 'alallaahi ialah bahwa orang tersebut berada di dalam pemeliharaan Allah ﷻ. Alangkah berlimpahnya karunia ini. Ya Allah, berikanlah kepada kami pahala tersebut.

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Jabir رضي الله عنه yang menceritakan:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عِشَاءَ؛ وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ؛ وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ: أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعِشَاءَ

Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, “Apabila seorang lelaki memasuki rumahnya, lalu ia berzikir menyebut asma Allah ﷻ ketika memasukinya dan ketika hendak makan, maka setan berkata (kepada teman-temannya). Tidak ada tempat menginap dan tidak ada makan malam bagi kalian.’ Apabila ia masuk (ke rumahnya) tanpa menyebut asma Allah ﷻ ketika memasukinya, maka setan berkata (kepada teman-temannya), ‘Kalian mendapat tempat untuk menginap.’ Apabila ia tidak menyebut asma Allah ketika makan, maka setan berkata (kepada teman-temannya), ‘Kalian mendapat tempat menginap dan makan malam’” (Riwayat Imam Muslim di dalam kitab Shahihnya).⁸³

Di dalam kitab Ibnu Sinni disebutkan sebuah hadis melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash رضي الله عنه yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَجَعَ مِنَ النَّهَارِ إِلَى بَيْتِهِ يَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَفَانِي وَأَوَانِي، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي وَسَقَانِي، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مَنَّ عَلَيَّ، أَسْأَلُكَ أَنْ تُجِيرَنِي مِنَ النَّارِ

83 Muslim no. 2018, Abu Dawud no. 3765, Nasa'i no. 178.

Bahwa Rasulullah ﷺ apabila kembali ke rumahnya di siang hari mengucapkan doa berikut, “Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan kecukupan dan tempat tinggal kepadaku. Segala puji bagi Allah Yang telah memberiku makan dan minum. Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan anugerah kepadaku, aku memohon kepada-Mu lindungilah aku dari neraka.” (Hadis ini berpredikat dha’if).⁸⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab Muwaththa’ Imam Malik, bahwa telah sampai kepadanya suatu riwayat yang mengatakan bahwa apabila seseorang memasuki suatu rumah yang tidak berpenghuni, ia disunatkan mengucapkan salam seperti berikut:

السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ

Semoga keselamatan terlimpahkan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah ﷺ yang saleh.⁸⁵

Doa terbangun di malam hari lalu keluar rumah

Apabila seseorang terbangun di malam hari lalu keluar dari rumah, disunatkan memandang ke langit seraya mengucapkan ayat yang berada di akhir surat Ali Imran, yaitu firman-Nya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi...⁸⁶

Hingga akhir surat. (Ali Imran: 190-200).

Di dalam kitab *Shahihain* ditetapkan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan hal tersebut, kecuali memandang ke arah langit, menurut *Shahih Bukhari*, tetapi di dalam *Shahih Muslim* tidak disebutkan.

Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas ؓ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَتَهَجَّدُ قَالَ: اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ

84 Ibnu Sinni no. 157.

85 Ibnu Sinni no. 157.

86 QS. Ali Imran ayat 190.

فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، لَكَ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ،
 وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ
 الْحَمْدُ، أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَقَوْلُكَ حَقٌّ،
 وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اللَّهُمَّ
 لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أُنَبِّتُ، وَبِكَ
 خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاعْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ،
 وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ
 إِلَّا أَنْتَ زَادَ بَعْضُ الرُّوَاةِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Nabi ﷺ apabila bangun dari tidurnya di malam hari melakukan shalat Tahajjud, beliau mengucapkan doa berikut: “Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau adalah Yang Memelihara langit dan bumi serta semua makhluk yang terdapat di dalamnya. Bagi-Mu segala puji, bagi-Mu segala kekuasaan di langit dan di bumi serta semua makhluk yang ada padanya. Bagi-Mu segala puji, Engkau adalah cahaya langit dan bumi serta semua makhluk yang ada padanya. Bagi-Mu segala puji. Engkau adalah Yang Maha Hak, janji-Mu adalah hak (benar), bersua dengan-Mu adalah hak, firman-Mu adalah hak, surga adalah hak, neraka adalah hak, Nabi Muhammad ﷺ adalah hak, dan hari kiamat adalah hak. Ya Allah, hanya kepada Engkaulah aku berserah diri, kepada Engkaulah aku beriman, kepada Engkaulah aku bertawakal, kepada Engkaulah aku kembali, dan kepada Engkaulah aku mengadu serta kepada Engkaulah aku memohon keputusan, maka ampunilah aku atas semua kesalahanku yang terdahulu dan yang kemudian, serta semua kesalahanku yang tersembunyi dan yang terlahirkan. Engkau adalah Yang mendahulukan dan Engkau pulalah Yang mengakhirkan, tiada Tuhan selain Engkau.” Salah seorang perawi menambahkan kalimat berikut: “Dan tidak ada daya serta tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ.”⁸⁷

87 Bukhari no. 1120, Muslim no. 769.

DOA DAN HAL-HAL YANG DILARANG DILAKUKAN DI KAMAR KECIL (WC)

Doa masuk kamar kecil (WC)

Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan sebuah hadis melalui Anas رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bila hendak memasuki kamar kecil mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari gangguan setan laki-laki dan setan perempuan.*⁸⁸

Lafaz *al-khubtsu* dapat dibaca *al-khubutsu*, tidak benar pendapat orang yang menolak bacaan *al-khubtsu*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab lainnya dengan lafaz seperti berikut:

بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

*Dengan menyebut asma Allah, ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan.*⁸⁹

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Ali رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

88 Bukhari no. 142, Muslim no. 375.

89 Tirmidzi no. 5, Abu Dawud no. 4 dan 5, Nasa'i no. 1/20. Sedangkan lafaz *Bismillah* pada awal doa ini disebutkan oleh Thabrani, Daruquthni dan Ibnu Sinni.

سِتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنَّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ الْكَنِيفَ
أَنْ يَقُولَ بِاسْمِ اللَّهِ

Penutup antara pandangan mata jin dan aurat anak Adam ﷺ bila ia memasuki kamar kecil ialah ucapan, “Dengan menyebut asma Allah ﷻ.”⁹⁰

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, dan ia mengatakan bahwa sanad hadis ini tidak kuat. Dalam pembukaan telah kami sebutkan bahwa yang berhubungan dengan masalah keutamaan beramal dapat dipakai hadis *dha’if* sebagai landasannya.

Para sahabat kami mengatakan, membaca doa tersebut disunatkan, tanpa memandang apakah tempat buang air berada di dalam bangunan atau di tengah tempat terbuka. Sahabat kami juga mengatakan, pada awal disunatkan mengucapkan *Bismillaah*, setelah itu mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari gangguan setan laki-laki dan setan perempuan.⁹¹

Kami meriwayatkan melalui Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ apabila memasuki tempat buang air mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الرَّجْسِ النَّجِسِ الْخَبِيثِ الْمُخْبِثِ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kotoran, najis, yang menjijikkan, dan yang menyebabkan kejijikan, yaitu setan yang terkutuk.⁹²

Dilarang berzikir dan berbicara di dalam kamar kecil

Makruh berzikir dan berbicara ketika sedang dalam keadaan buang hajat, baik di padang sahara ataupun di dalam bangunan (kamar mandi/

90 Tirmidzi no. 606.

91 Tirmidzi no. 606.

92 Ibnu Sinni no. 18, Ibnu Majah no. 299, Imam Thabrani di dalam *Kitabud Du’a*, dan Al-Hafizh dalam *Takhrijul Adzkar* mengatakan *sanad* hadis berpredikat *dha’if*.

WC), yaitu semua zikir dan semua pembicaraan, kecuali pembicaraan yang bersifat darurat, hingga sebagian dari teman-teman kami ada yang mengatakan, “Apabila seseorang yang sedang buang air mengalami bersin, janganlah ia membaca *Hamdalah*, dan tidak boleh men-tasymit orang yang bersin, tidak boleh menjawab salam, tidak boleh menjawab azan, dan bila ada yang mengucapkan salam kepadanya berarti ia berlaku sembrono dan tidak berhak untuk dijawab.” Berbicara dalam keadaan demikian hukumnya *makruh tanzih*, bukan haram. Jika ia bersin, lalu mengucapkan *Hamdalah* di dalam hati tanpa menggerakkan lisannya, tidak dilarang, dan hal yang sama diberlakukan pula ketika seseorang sedang bersetubuh.

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Ibnu Umar رضي الله عنه yang menceritakan seperti berikut:

مَرَّ رَجُلٌ بِالنَّبِيِّ وَهُوَ يَبُولُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ

*Seorang lelaki yang lewat di dekat Nabi ﷺ yang saat itu sedang buang air kecil, lalu lelaki itu mengucapkan salam kepadanya, maka beliau tidak menjawab salamnya itu.*⁹³

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab Shahihnya. dengan lafaz yang sama dalam Kitab Thaharah, Bab “Doa yang Diucapkan oleh Seseorang Bila Memasuki Kamar Kecil”, melalui hadis Abu Umamah a, tetapi sanadnya *dha’if* pula. Al-Hafizh di dalam kitab Takhrijul Adzkar mengatakan, “Sungguh mengherankan sikap Syekh (Imam Nawawi), mengapa ia bisa lalai hingga beralih kepada hadis Ibnu Umar a, padahal hadisnya dan hadis Abu Umamah sama kedudukannya, bahkan hadis Abu Umamah dalam salah satu kitab Sunan dinyatakan berkedudukan lebih terkenal daripadanya.”

Al-Muhtyir ibnu Qunfudz رحمته الله menceritakan hadis berikut:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبُولُ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ حَتَّى تَوَضَّأَ، ثُمَّ اعْتَذَرَ إِلَيَّ وَقَالَ: إِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَذْكَرَ اللَّهَ تَعَالَى إِلَّا عَلَى طَهْرٍ أَوْ قَالَ عَلَى طَهَارَةٍ

93 Muslim no. 370, Nasa’i no. 1/37.

Aku datang kepada Nabi ﷺ ketika beliau sedang buang air kecil, lalu aku mengucapkan salam kepadanya, beliau tidak menjawab hingga selesai dari wudunya, kemudian beliau meminta maaf kepadaku dan bersabda, “Sesungguhnya aku tidak suka bila menyebut asma Allah ﷻ melainkan dalam keadaan suci,” atau beliau bersabda, “Berada dalam keadaan suci.”⁹⁴

Hadis ini sahih, diriwayatkan oleh Imam Nasa’i dan Imam Ibnu Majah dengan sanad-sanad yang sahih. Dilarang bersalam kepada orang yang sedang menunaikan buang hajat.

Para sahabat kami mengatakan, *makruh* mengucapkan salam kepada orang yang sedang menunaikan hajatnya. Jika seseorang mengucapkan salam kepadanya, ia tidak berhak untuk dijawab, hal ini berlandaskan kepada hadis Ibnu Umar dan Al-Muhajir yang telah dinyatakan sebelumnya.

Doa keluar kamar kecil

Ketika keluar dari kamar kecil, hendaknya seseorang mengucapkan doa berikut:

غُفْرَانِكَ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَانِي

(Aku memohon) ampunan-Mu, segala puji bagi Allah ﷻ yang telah melenyapkan gangguan (penyakit) dariku dan telah membuatku sehat.⁹⁵

Menurut sebuah hadis sahih dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Sunan Tirmidzi disebutkan seperti berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: غُفْرَانِكَ

Bahwa Rasulullah ﷺ selalu mengucapkan, “(Aku memohon) ampunan-Mu.”⁹⁶

Sedangkan kelanjutan hadis diriwayatkan oleh Imam Nasa’i dan Imam Ibnu Majah. Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Umar ؓ yang menceritakan seperti berikut:

94 Abu Dawud no. 17, Nasa’i no. 1/37, Ibnu Majah no. 350

95 Abu Dawud no. 30, Tirmidzi no. 7, Ibnu Majah no. 300, dari Aisyah ؓ, Nasa’i meriwayatkan dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 79, Nawawi berkata dalam *al-Majmu’* hadis hasan shahih.

96 Ibnu Sinni no. 25.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْخَلَاءِ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
أَذَاقَنِي لَذَّتَهُ، وَأَبْقَى فِيَّ قُوَّتَهُ، وَدَفَعَ عَنِّي أَذَاهُ

Rasulullah ﷺ apabila keluar dari kamar kecil mengucapkan doa berikut, “Segala puji bagi Allah ﷻ Yang telah menganugerahkan rasa lezat kepadaku, dan menetapkan kekuatan buat diriku, serta menolak penyakit (gangguan)nya dariku.”⁹⁷ (Riwayat Ibnu Sinni dan Imam Thabrani).

97 Ibnu Sinni no. 25.

DOA-DOA SEPUTAR AMALAN WUDU

Doa ketika akan menyiramkan air wudu

Seseorang yang hendak berwudu disunatkan mengucapkan *Bismillaah* (dengan menyebut asma Allah), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Orang yang akan berwudu pada permulaannya disunatkan mengucapkan, “*Bismilaahir Rahmaanir Rahiim*” (Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang). Tetapi seandainya ia mengucapkan *Bismillaah* saja sudah dianggap cukup.

Teman-teman kami (maksudnya murid-murid Imam Nawawi) mengatakan, “Apabila seseorang tidak membaca *Basmalah* pada permulaan wudu, hendaknya ia membacanya pada pertengahannya. Jika ia tidak membacanya sampai wudunya selesai, berarti waktunya telah terlewat; ia tidak usah membacanya lagi, sedangkan wudunya tetap sah, baik tidak membacanya itu dengan sengaja maupun lupa.” Demikian menurut mazhab kami dan mazhab jumhur ulama.

Sehubungan dengan masalah *tasmiyah* (*Basmalah*) ini banyak hadis yang menerangkannya, tetapi semuanya berpredikat *dha’if* (lemah). Imam Ahmad ibnu Hambal mengatakan bahwa ia tidak mengetahui adanya suatu hadis yang tetap (kuat) mengenai membaca *tasmiyah* dalam berwudu. Di antara hadis tersebut ialah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

لَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ

*Tidak ada wudu bagi orang yang tidak menyebut asma Allah ﷻ padanya.*⁹⁸ (Riwayat Imam Abu Dawud dan lain-lainnya).

Kami mengetengahkan hadis ini melalui riwayat Sa'id ibnu Zaid, Abu Sa'id, Siti Aisyah, Anas ibnu Malik, dan Sahl ibnu Sa'ad ﷺ. Kami ketengahkan semuanya di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan lain-lainnya, dan semuanya dinilai *dha'if* oleh Imam Baihaqi dan lain-lainnya.

Doa permulaan dan setelah selesai berwudu

Sebagian dari kalangan teman-teman kami, yaitu Syekh Abu Fath dan Nashr Al-Maqdisi Az-Zahid, mengatakan bahwa orang yang berwudu, dalam permulaan wudunya, sesudah membaca *Basmalah*, disunatkan membaca doa berikut:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Apa yang dikatakannya itu tidak menjadi masalah, hanya tidak mempunyai pokok pegangan dari segi sunnah, dan kami tidak mengetahui seorang pun dari kalangan teman-teman kami serta selain mereka yang mengatakan seperti itu.

Al-Hafizh Al-Mundziri di dalam kitab *targhib dan tarhib* mengatakan, “Tidak diragukan lagi semua hadis yang menerangkan masalah *tasmiyah* ini, sekalipun tiada sesuatu pun di antaranya yang selamat dari cela, tetapi semuanya saling memperkuat berkat jalurnya yang banyak hingga menghasilkan kekuatan.” Demikian pula Al-Iz ibnu Jama'ah, ia mengatakan bahwa hadis *tasmiyah* mempunyai jalur yang memperkuat kedudukannya. Jumhur ulama mengatakan bahwa *tasmiyah* disunatkan. Al-Hafizh Al-Mundziri mengatakan bahwa Al-Hasan, Ishaq ibnu Rahawai, dan mazhab Zhahiri mengatakan wajib membaca *tasmiyah* ketika melakukan wudu. Hingga bila seseorang meninggalkannya dengan

98 Abu Dawud no. 101, Al-Hafizh berkata hadis gharib yang telah dikeluarkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, Daruquthni dan Hakim.

sengaja, maka ia harus mengulangi wudunya. Pendapat ini merupakan riwayat yang bersumber dari Imam Ahmad.

Orang yang berwudu, bila telah selesai wudunya, hendaklah mengucapkan doa berikut:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ
الْمُتَطَهِّرِينَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang bertobat dan jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang membersihkan diri. Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji kepada-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampunan-Mu dan aku bertobat kepada-Mu.

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui sahabat Umar ibnul Khatthab رضى الله عنه yang telah menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَقَالَ: أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، فُتِّحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

Barang siapa yang berwudu, lalu mengucapkan doa, “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya,” maka dibukakan baginya semua pintu surga yang delapan, ia boleh memasukinya dari pintu mana pun yang disukainya.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab Shahihnya. Imam Tirmidzi meriwayatkannya pula, hanya ia memberi tambahan padanya, yaitu:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

Ya Allah, jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang bertobat dan jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang membersihkan diri.⁹⁹

Telah diriwayatkan pula bacaan:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ

Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji kepada- Mu.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Nasa'i di dalam kitab al-Yaum wa al-Lailah, juga oleh yang lainnya dengan sanad yang dha'if.

Di dalam kitab Sunan Daruquthni disebutkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَ الْوُضُوءَيْنِ

Barang siapa berwudu, lalu mengucapkan doa berikut: "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya," sebelum ia berbicara, maka diampuni semua dosanya yang ada di antara dua wudu.¹⁰⁰ (Sanad hadis ini dha'if).

Kami meriwayatkan di dalam kitab Musnad Imam Ahmad ibnu Hambal dan Sunan Ibnu Majah serta kitab Ibnu Sinni melalui riwayat sahabat Anas رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فَتَحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ مِنْ أَيَّهَا شَاءَ دَخَلَ

Barang siapa berwudu, lalu melakukannya dengan baik dan mengucapkan sebanyak tiga kali doa berikut: "Aku bersaksi bahwa tidak ada, Tuhan selain Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa

99 Nasa'i dalam al-Yaum wa al-Lailah no. 81, Al-Hafizh bin Hajr menguatkan keshahihan sanad, Muslim no. 234, Tirmidzi no. 55, Ibnu Majah no. 470.

100 Daruquthni no. 1/93, al-Hafizh berkata hadis gharib.

Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya, maka dibukakan baginya semua pintu surga, ia boleh memasukinya dari pintu mana pun yang ia kehendaki.¹⁰¹ (Sanad hadis ini berpredikat dha'if).¹⁰²

Kami meriwayatkan pula pengulangan kalimah syahadat, “Bahwa tiada Tuhan selain Allah ﷻ” sebanyak tiga kali di dalam kitab Ibnu Sinni melalui riwayat sahabat Utsman ibnu Affan ؓ dengan sanad yang dha'if.

Syekh Nashr Al-Maqdisi mengatakan, hendaknya seseorang mengucapkan doa berikut di samping doa-doa tadi, yaitu:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ dan keluarganya.

Kemudian ditambahkan lafaz:

وَسَلِّمْ

Dan dilimpahkan keselamatan kepada mereka.

Murid-murid kami mengatakan, hendaknya doa-doa ini diucapkan seraya menghadap ke arah kiblat dan dilakukan langsung setelah orang yang bersangkutan selesai berwudu.¹⁰³

Doa-doa ketika membasuh setiap anggota wudu, tidak satu pun yang berasal dari Nabi ﷺ tetapi kalangan ahli fiqih mengatakan bahwa disunatkan membaca doa-doa ketika berwudu seperti telah dilakukan oleh ulama Salaf. Mereka ada yang mengurangi dan menambahkan doa tersebut, tetapi dari semua pendapat mereka disimpulkan bahwa membaca *tasmiyah* dianjurkan, kemudian membaca doa berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْمَاءَ طَهُورًا

Segala puji bagi Allah ﷻ Yang telah menjadikan air ini suci.

Ketika berkumur hendaknya ia mengucapkan doa berikut:

101 Al-Musnad no. 3/265, Ibnu Majah no. 469, Ibnu Sinni no. 32, Al-Hafizh berkata hadis gharib.

102 Hadis ini mempunyai makna yang sama dengan hadis sahabat Umar ؓ sebelumnya, yang diketengahkan oleh Imam Muslim, selain kalimat yang mengatakan, “Sebanyak tiga kali!

103 Ibnu Sinni no. 29.

اَللّٰهُمَّ اسْقِنِيْ مِنْ حَوْضِ نَبِيِّكَ كَأْسًا لَا اَظْمَأُ بَعْدَهُ اَبَدًا

Ya Allah, berilah aku minum dari telaga Nabi-Mu Muhammad ﷺ satu gelas yang sesudahnya aku tidak akan merasa kehausan lagi.

Ketika ber-istinsyaq hendaknya ia mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنِيْ رَائِحَةَ نَعِيْمِكَ وَجَنَاتِكَ

Ya Allah, janganlah Engkau halangi dariku wewangian dari nikmat dan surga-Mu.

Ketika hendak mencuci muka, hendaknya mengucapkan doa ini:

اَللّٰهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِيْ يَوْمَ تَبْيِضُ وُجُوهُ وَتَسْوَدُّ وُجُوهُ

Ya Allah, putihkanlah wajahku di hari wajah-wajah ada yang putih dan ada yang hitam (hari kiamat).

Ketika membasuh kedua tangan, hendaknya mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اَعْطِنِيْ كِتَابِيْ بِيَمِيْنِيْ اَللّٰهُمَّ لَا تُعْطِنِيْ كِتَابِيْ بِشِمَالِيْ

Ya Allah, berikanlah kitab (catatan amal)ku melalui tangan kananku, ya Allah, janganlah Engkau berikan kitabku melalui tangan kiriku.

Ketika hendak mengusap kepala, hendaknya mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ حَرِّمْ شَعْرِيْ وَبَشْرِيْ عَلَى النَّارِ، وَاَظْلِنِيْ تَحْتَ عَرْشِكَ
يَوْمَ لَا ظِلَّ اِلَّا ظِلُّكَ

Ya Allah, haramkanlah rambut dan kulitku atas neraka, dan naungilah aku di bawah naungan 'Arasy-Mu di hari tiada naungan kecuali hanya naungan-Mu.

Ketika hendak mengusap kedua telinga, hendaknya mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ اَحْسَنَهٗ

Ya Allah, jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang mau mendengar ucapan, lalu mengikuti ucapan yang paling baik.

Ketika membasuh kedua kaki, hendaknya mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْ قَدَمَيَّ عَلَى الصِّرَاطِ

Ya Allah, mantapkanlah kedua telapak kakiku di atas sirat.

Imam Nasa'i dan temannya – yaitu Ibnu Sinni – meriwayatkan di dalam kitab 'Amalul Yaumi wal Lailah sebuah hadis dengan *sanad* yang sahih melalui sahabat Abu Musa Al-As'ari رضي الله عنه yang menceritakan seperti berikut:

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوُضُوءٍ، فَتَوَضَّأَ، فَسَمِعْتُهُ يَدْعُو وَيَقُولُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَوَسِّعْ لِي فِي دَارِي وَبَارِكْ لِي فِي رِزْقِي، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ! سَمِعْتُكَ تَدْعُو بِكَذَا وَكَذَا، قَالَ: وَهَلْ تَرَكْنَ مِنْ شَيْءٍ؟

Aku datang membawa air wudu buat Rasulullah ﷺ, lalu beliau berwudu, dan kudengar beliau mengucapkan doa berikut: “Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, berilah aku keluasan di dalam rumahku, dan berkahilah aku dalam rezekiku.” Maka aku berkata, “Wahai Nabi Allah, aku telah mendengarmu mengucapkan doa demikian dan demikian ” Beliau bersabda, “Apakah ada sesuatu yang tertinggal dalam doa tadi?”¹⁰⁴

Ibnu Sinni merangkum hadis ini ke dalam Bab “Doa yang Diucapkan Sebelum Berwudu”, sedangkan Imam Nasa'i memasukkannya ke dalam Bab “Doa yang Diucapkan Sesudah Berwudu”; keduanya cukup beralasan.

104 Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* no. 80, Ibnu Sinni no. 28.

DOA MANDI DAN TAYAMUM

Doa mandi

Orang yang mandi disunatkan mengucapkan semua doa yang telah kami sebutkan dalam Bab “Berwudu”, yaitu membaca *tasmiyah* dan lain-lainnya. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara orang yang mandi karena *jinabah*, haid, dan hal lainnya. Sebagian sahabat kami mengatakan, jika orang yang bersangkutan sedang *jinabah* atau haid, ia tidak boleh mengucapkan *tasmiyah*. Tetapi menurut pendapat termasyhur, membaca *tasmiyah* disunatkan pula bagi orang yang ber-*jinabah* dan orang yang mandi haid, sama dengan selain keduanya, hanya keduanya tidak boleh berniat membacanya sebagai bacaan Al-Qur’an.

Doa tayamum

Orang yang hendak melakukan tayamum disunatkan mengucapkan *Bismillaah*. Jika ia sedang *jinabah* atau haid, maka ketentuannya seperti yang kami terangkan sebagaimana bila ia mandi. Adapun membaca syahadat sesudahnya dan zikir-zikir yang telah disebutkan dalam Bab “Wudu”, serta doa yang diucapkan ketika mengusap wajah dan kedua telapak tangan, kami tidak menemukan satu doa pun yang dikemukakan para sahabat kami dan selain mereka. Tetapi menurut pengertian lahiriahnya, hukum tayamum sama dengan hukum wudu, mengingat tayamum pun merupakan cara bersuci.

DOA DAN ADAB YANG BERHUBUNGAN DENGAN MASJID

Doa berangkat ke masjid

Dalam pembahasan terdahulu kami telah menyetengahkan doa yang dibaca bila hendak keluar dari rumah menuju ke tempat mana pun yang dituju. Apabila seseorang hendak keluar menuju masjid, ia disunatkan menggabungkan doa tersebut dengan doa yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui hadis Ibnu Abbas رضي الله عنه ketika ia menginap di rumah bibinya, Siti Maimunah رضي الله عنها sahabat Ibnu Abbas رضي الله عنه menceritakan hadis mengenai tahajud Nabi ﷺ, bahwa ketika muazin mengumandangkan azan salat Subuh, Nabi ﷺ keluar dari rumahnya menuju tempat shalat seraya mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِيْ قَلْبِيْ نُورًا وَفِيْ لِسَانِيْ نُورًا وَاجْعَلْ فِيْ سَمْعِيْ
نُورًا وَاجْعَلْ فِيْ بَصَرِيْ نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِيْ نُورًا وَمِنْ
اَمَامِيْ نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِيْ نُورًا وَمِنْ تَحْتِيْ نُورًا اَللّٰهُمَّ
اَعْطِنِيْ نُورًا

*Ya Allah, jadikanlah di dalam kalbuku nur dan di dalam lisanku nur, jadikanlah di dalam pendengaranku nur, jadikanlah di dalam pandanganku nur, jadikanlah di belakangku nur dan di depanku nur, jadikanlah di atasku nur dan di bawahku nur. Ya Allah, berilah aku nur.*¹⁰⁵

105 Muslim no. 763, Abu Dawud no. 58, Nasa'i no. 2/218.

Di dalam kitab *Ibnu Sinni* disebutkan sebuah hadis melalui sahabat Bilal ؓ yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ آمَنْتُ بِاللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ اللَّهُمَّ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ وَبِحَقِّ مَخْرَجِي هَذَا فَإِنِّي لَمْ أَخْرُجْهُ أَشْرًا وَلَا بَطَرًا وَلَا رِيَاءً وَلَا سُمْعَةً خَرَجْتُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ وَاتَّقَاءَ سَخَطِكَ أَسْأَلُكَ أَنْ تُعِيدَنِي مِنَ النَّارِ وَتُدْخِلَنِي الْجَنَّةَ

Rasulullah ﷺ apabila keluar (dari rumahnya) untuk salat, beliau mengucapkan doa berikut: “Dengan menyebut asma Allah, aku beriman kepada Allah, aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ. Ya Allah, demi kebenaran orang-orang yang meminta kepada-Mu dan demi kebenaran keluarku sekarang ini, sesungguhnya aku keluar bukan karena jahat, bukan karena sombong, bukan karena riya, bukan pula karena gengsi. Aku keluar karena mengharap keridaan-Mu dan menghindari kemurkaan-Mu. Aku memohon kepada-Mu, lindungilah aku dari neraka dan masukkanlah aku ke dalam surga.”¹⁰⁶

Hadis ini berpredikat *dha’if*, salah seorang perawinya adalah Al-Wazi’ ibnu Nafi’ Al-Uqaili; dia telah disepakati kelemahannya dan hadisnya dinilai munkar.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dengan makna yang sama dari riwayat Athiyyah Al-Aufi melalui Abu Sa’id Al-Khudri ؓ, dari Rasulullah ﷺ. Tetapi Athiyyah pun dinilai *dha’if*.¹⁰⁷

106 Ibnu Sinni no. 83.

107 Seperti yang dikatakan oleh penulis, ia menilai hadis ini *dha’if*, padahal hadis ini telah diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dalam Bab “Masjid dan Salat Berjamaah”. Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*-nya meriwayatkannya pula melalui hadis Fudhail ibnu Marzuq, dari Athiyyah ibnu Sa’d Al-Aufi, dari Abu Sa’id Al-Khudri, tetapi sanadnya *dha’if*. Hadis dinilai hasan oleh Al-Hafizh dalam kitab *Takhrijul Adzkar*-nya, ia menisbatkan kepada Imam Ahmad, Ibnu Majah, dan Ibnu Khuzaimah di dalam Kitab “*Tauhid*” serta Abu Na’im Al-Ashbahani. Al-Hafizh mengatakan bahwa di dalam “*Kitab Salat*” oleh Abu Na’im disebutkan melalui Fudhail, dari

Doa masuk dan keluar masjid

Seseorang disunatkan mengucapkan doa berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ
الرَّجِيمِ، اَلْحَمْدُ لِلَّهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ
مُحَمَّدٍ؛ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِيْ وَافْتَحْ لِيْ اَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, kepada Zat-Nya Yang Maha Mulia dan kepada kekuasaan-Nya Yang Maha Dahulu dari setan yang terkutuk. Segala puji bagi Allah ﷻ. Ya Allah, limpahkanlah salawat dan salam kepada Nabi Muhammad ﷺ dan keluarganya. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah untukku semua pintu rahmat-Mu.

Setelah itu hendaknya ia mengucapkan *Bismillaah* seraya mendahulukan kaki kanannya ketika masuki masjid, dan mendahulukan kaki kirinya ketika keluar. Ketika keluar, hendaknya ia mengganti:

أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Semua pintu rahmat-Mu.

Dengan:

أَبْوَابَ فَضْلِكَ

Semua pintu kemurahan-Mu.

Kami meriwayatkannya melalui Abu Humaid atau Abu Usaid رضي الله عنهما yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

Athiyyah yang mengatakan, telah menceritakan kepadaku, lalu ia menyebutkan hadis tersebut, hanya ia tidak me-*marfu*-kannya. Dengan demikian, berarti amanlah hadis dari pemalsuan Athiyyah Al-Aufi. Al-Hafizh mengatakan, “Aku merasa heran terhadap sikap Syekh (Imam Nawawi), mengapa ia hanya mengetengahkan riwayat Bilal, bukan Abu Sa’id; serta ia menisbatkan riwayat Abu Sa’id kepada Ibnu Sinni, bukan kepada Ibnu Majah”

وَسَلَّمَ، ثُمَّ لَيَقُلْ: اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، وَإِذَا خَرَجَ فَلَيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

Apabila seseorang di antara kalian memasuki masjid, hendaklah mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ, kemudian mengucapkan, “Ya Allah, bukannya untukku semua pintu rahmat-Mu.” Dan apabila ia keluar, hendaknya mengucapkan, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu sebagian dari kemurahan-Mu.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab Shahihnya, Imam Abu Dawud, Imam Nasa’i, Imam Ibnu Majah, dan lain-lainnya dengan sanad yang sahih. Tetapi dalam riwayat Imam Muslim tidak dinyatakan,

فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Hendaklah ia mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ,”

Melainkan hanya dijumpai pada riwayat yang lainnya.

Ibnu Sinni di dalam riwayatnya menambahkan seperti berikut:

وَإِذَا خَرَجَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ وَلَيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَعِزَّنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Apabila ia keluar, hendaklah mengucapkan salam buat Nabi ﷺ dan mengucapkan pula, “Ya Allah, lindungilah aku dari setan yang terkutuk.”¹⁰⁸

Tambahan ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Abu Hatim, dan Ibnu Hibban di dalam kitab Shahih-nya.

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash ؓ yang menceritakan seperti berikut:

أَنَّهُ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَقُولُ: أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. قَالَ: أَقْطُ؟

108 Muslim no. 713, Abu Dawud no. 465, Nasa’i no. 2/53, Ibnu Sinni no. 85, Ibnu Majah no. 772, Hakim 1/207.

قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَإِذَا قَالَ ذَلِكَ قَالَ الشَّيْطَانُ: حُفِظَ مِنِّي سَائِرَ
الْيَوْمِ

Bahwa Nabi ﷺ apabila memasuki masjid mengucapkan doa, “Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, kepada Dzat-Nya Yang Maha Mulia, dan kepada kekuasaan-Nya Yang Maha Dahulu dari setan yang terkutuk.” Apabila seseorang mengucapkan doa tersebut, maka setan berkata, “Ia terpelihara dari godaanku sepanjang hari.”¹⁰⁹

Predikat hadis ini hasan, dan Imam Abu Dawud meriwayatkannya dengan sanad yang jayyid.

Di dalam kitab Ibnu Sinni disebutkan sebuah hadis melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan seperti berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ
قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَإِذَا خَرَجَ قَالَ: بِاسْمِ
اللَّهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

Rasulullah ﷺ apabila memasuki masjid mengucapkan doa berikut: “Dengan menyebut asma Allah, ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Nabi Muhammad ﷺ.” Dan apabila beliau keluar (dari masjid) mengucapkan, “Dengan menyebut asma Allah ﷻ, ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Nabi Muhammad ﷺ.”¹¹⁰

Kami meriwayatkan hadis mengenai membaca salawat untuk Nabi ﷺ ketika masuk ke dalam masjid dan keluar darinya melalui riwayat Ibnu Umar رضي الله عنه pula.

Di dalam kitab Ibnu Sinni kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abdullah ibnul Hasan, dari ibunya dan dari neneknya yang telah menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ حَمِدَ
اللَّهَ تَعَالَى وَسَمَّى وَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ

109 Abu Dawud no. 466, Al-Hafizh berkata hadis *hasan gharib*.

110 Ibnu Sinni no. 87.

رَحْمَتِكَ. وَإِذَا خَرَجَ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ، وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ
اَبْوَابَ فَضْلِكَ

Rasulullah ﷺ apabila memasuki masjid, terlebih dahulu mengucapkan hamdalah dan tasmiyah, lalu berdoa, “Ya Allah, ampunilah aku, bukanlahlah untukku semua pintu rahmat-Mu.” Dan apabila beliau keluar (dari masjid) mengucapkan doa yang sama, lalu mengucapkan pula doa berikut, “Ya Allah, bukanlahlah untukku semua pintu kemurahan-Mu.”¹¹¹

Di dalam kitab Ibnu Sinni kami meriwayatkan pula sebuah hadis melalui Abu Umamah ؓ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ تَدَاعَتْ جُنُودُ إِبْلِيسَ،
وَأَجْلَبَتْ وَاجْتَمَعَتْ كَمَا تَجْتَمِعُ النَّحْلُ عَلَى يَعْسُوبِهَا، فَإِذَا قَامَ
أَحَدُكُمْ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ
إِبْلِيسَ وَجُنُوْدِهِ، فَإِنَّهُ إِذَا قَالَهَا لَمْ يَضُرَّهُ

Sesungguhnya seseorang di antara kalian apabila hendak keluar dari masjid, maka semua bala tentara Iblis saling memanggil dan saling mendatangkan teman-temannya serta berkumpul seperti lebah yang mengerumuni ratunya. Untuk itu, bila salah seorang dari kalian berdiri di depan pintu (keluar), hendaklah ia mengucapkan, “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari Iblis dan bala tentaranya.” Sesungguhnya jika ia mengucapkannya, iblis tidak dapat menimpakan bahaya terhadapnya.¹¹²

Al-ya’sub artinya lebah jantan, tetapi menurut pendapat yang lain adalah ratu lebah.

Doa di dalam masjid

Disunatkan memperbanyak zikir kepada Allah ﷻ, bertasbih, bertahlil, bertahmid, bertakbir, dan zikir lainnya. Disunatkan pula

111 Ibnu Sinni no. 86, Tirmidzi no. 314, Ibnu Majah no. 771, Musnad no 5/425.

112 Ibnu Sinni no. 154, Hadis dha’if karena dha’ifnya Hasyim bin Zaid dan Muhammad bin Yahya.

banyak membaca Al-Qur'an di dalamnya. Termasuk di antara hal yang disunatkan di dalam masjid ialah membaca hadis Rasul ﷺ, ilmu fiqih, dan ilmu-ilmu syariat yang lain. Allah ﷻ telah berfirman:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ، يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Bertasbih kepada Allah ﷻ di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.¹¹³

وَمَنْ يُعْظَمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah ﷻ, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.¹¹⁴

مَنْ يُعْظَمْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ

Dan barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah ﷻ, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya.¹¹⁵

Kami telah meriwayatkan sebuah hadis melalui Buraidah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ

Sesungguhnya masjid-masjid itu dibangun hanyalah untuk tujuan yang sesuai dengan fungsinya.¹¹⁶

Anas ﷺ menceritakan hadis berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْأَعْرَابِيِّ الَّذِي بَالَ فِي الْمَسْجِدِ: إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَذَرِ، إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

113 QS. An-Nuur, ayat: 36.

114 QS. Al-Hajj, ayat: 32.

115 QS. Al-Hajj, ayat: 30.

116 Muslim no. 569.

Bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada seorang Badui yang kencing di dalam masjid, “Sesungguhnya masjid ini tidak layak bagi sesuatu pun dari air seni dan tidak pula bagi kotoran (lainnya), sesungguhnya masjid-masjid ini hanyalah untuk berzikir kepada Allah ﷻ (salat) dan membaca Al-Qur’an.”¹¹⁷

Etika di dalam masjid

Orang yang duduk di dalam masjid dianjurkan agar berniat untuk *i’tikaf*. Sesungguhnya *i’tikaf* itu dianggap sah menurut kami (mazhab Syafi’i), sekalipun seseorang hanya diam sejenak di dalam masjid. Bahkan sebagian dari teman kami mengatakan bahwa *i’tikaf* sah bagi orang yang memasuki masjid, sekalipun ia hanya lewat dan tidak tinggal di dalamnya. Untuk itu, orang yang lewat di dalam masjid dianjurkan berniat *i’tikaf* agar memperoleh keutamaan *i’tikaf*.

Akan tetapi, hal yang lebih afdal ialah hendaknya ia diam sebentar, lalu melanjutkan langkahnya ke tempat tujuan. Orang yang duduk di dalamnya dianjurkan pula melakukan *amar ma’ruf* dan *nahi munkar* yang dilihatnya. Sekalipun hal tersebut diperintahkan pula di luar masjid, tetapi di dalam masjid lebih dikukuhkan demi memelihara masjid dan menghormati serta mengagungkannya.

Sebagian teman kami mengatakan, barang siapa yang memasuki masjid, lalu ia tidak sempat melakukan *salat tahiyyatul masjid* karena hadas, sibuk, atau alasan lainnya, ia disunatkan mengucapkan kalimat berikut sebanyak empat kali, yaitu:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Maha Suci Allah, segala puji bagi-Nya, tiada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar.”

Demikian menurut pendapat sebagian ulama Salaf, hal ini tidak menjadi masalah.

Ancaman bagi orang yang mencari barang yang hilang atau melakukan transaksi jual beli di dalam masjid. Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

117 Muslim no. 284.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَمِعَ رَجُلًا يَنْشُدُ
ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَقُلْ: لَا رَدَّهَا اللَّهُ عَلَيْكَ فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ
لَمْ تُبْنَ لِهَذَا

Barang siapa yang mendengar seorang lelaki menyerukan suatu barang yang hilang di dalam masjid, hendaklah mengucapkan, “Semoga Allah ﷻ tidak mengembalikannya kepadamu, karena sesungguhnya masjid-masjid ini tidak dibangun untuk itu.”¹¹⁸

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Buraidah ؓ yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا نَشَدَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ: مَنْ دَعَا إِلَيَّ الْجَمَلَ الْأَحْمَرَ؟
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا وَجَدْتَ إِنَّمَا بُنِيَ
الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَ لَهُ

Bahwa ada seorang lelaki mencari (menyerukan) barang yang hilang di dalam masjid. Ia berkata, “Siapakah yang menemukan unta merah?” Maka Nabi ﷺ bersabda, “Semoga engkau tidak menemukannya, sesungguhnya masjid-masjid ini hanya dibangun untuk tujuan yang sesuai dengan fungsinya.”¹¹⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Tirmidzi, yaitu pada akhir Kitābul Buyū’ melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ فَقُولُوا: لَا أَرْبَحَ اللَّهُ
تِجَارَتَكَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَنْشُدُ فِيهِ ضَالَّةً فَقُولُوا: لَا رَدَّ اللَّهُ
عَلَيْكَ

Apabila kalian melihat seseorang yang melakukan penjualan atau pembelian di dalam masjid, maka katakanlah oleh kalian, “Semoga Allah ﷻ tidak memberikan keuntungan kepada perdaganganmu.”

118 Muslim no. 568, Abu Dawud no. 473, Tirmidzi no. 1321.

119 Muslim no. 569.

Dan apabila kalian melihat orang yang sedang menyerukan barang yang hilang (di dalam masjid), maka katakanlah oleh kalian, “Semoga Allah ﷻ tidak mengembalikannya kepadamu.”¹²⁰ (Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan).

Doa Nabi ﷺ mengutuk orang yang mendendangkan syair di dalam masjid

Nabi ﷺ mengutuk orang yang mendendangkan syair di dalam masjid, yaitu syair yang tidak mengandung pujian kepada Islam, tidak menganjurkan berzuhud, dan tidak pula menganjurkan berakhlak mulia.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Tsauban ﷺ yang telah menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ رَأَيْتُمُوهُ يُنْشِدُ شِعْرًا فِي الْمَسْجِدِ فَقُولُوا لَهُ فَضَّ اللَّهُ فَاكَ
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Barang siapa yang melihat orang mendendangkan syair di dalam masjid maka katakanlah kepadanya, “Semoga Allah ﷻ merobek mulutmu,” sebanyak tiga kali.¹²¹

120 Tirmidzi no. 1321, dia berkata hadis hasan gharib, Ibnu ‘Alan berkata seperti yang diriwayatkan oleh Nasa’i, Ibnu Sinni, Hakim, Ibnu Hibban dan Ibnu Huzaimah.

121 Ibnu Sinni no. 152, Thabrani di *Kitab Kabir*, Al-Hafizh berkata gharib.

AZAN DAN IQAMAH

Keutamaan azan

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا
أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوا

Seandainya manusia mengetahui pahala yang terdapat pada azan dan saf pertama, kemudian mereka tidak menemukan jalan kecuali dengan undian, niscaya mereka akan melakukan undian untuk mendapatkannya.¹²² (Riwayat Bukhari dan Muslim di dalam kitab Shahih-nya).

Abu Hurairah رضي الله عنه menceritakan hadis berikut, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ
التَّائِذِينَ

Apabila diserukan azan untuk salat, maka setan lari terbirit-birit seraya terkentut-kentut hingga tidak mendengar suara azan. (Riwayat Bukhari dan Muslim).

122 Bukhari no. 615, Muslim no. 437, Nasa'i no. 2/23.

Mu'awiyah رضي الله عنه menceritakan hadis berikut:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُؤَذِّنُونَ
أَطْوَلُ النَّاسِ أَغْنَاءًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Para juru azan adalah orang yang paling panjang lehernya (terkenal) di hari kiamat.”¹²³

Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه menceritakan hadis berikut:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَسْمَعُ
مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جَنٌّْ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Tiada suatu makhluk pun, jin, manusia, dan makhluk lainnya yang mendengar sampai sejauh berkumandang suara juru azan, melainkan ia akan menjadi saksi bagi juru azan itu kelak di hari kiamat.”¹²⁴

Hadis yang menerangkan tentang keutamaan berazan cukup banyak jumlahnya. Teman kami berbeda pendapat dalam masalah azan dan imamah, manakah di antara keduanya yang paling utama? Pendapat mereka tersimpul menjadi empat pendapat.

- Pertama, yang paling sahih, mengatakan bahwa azan lebih utama daripada imamah.
- Kedua, imamah (menjadi imam) lebih utama.
- Ketiga, keduanya sama utamanya.
- Keempat, mengatakan bahwa jika ia mengetahui bahwa dirinya dapat menunaikan hak seorang imam dan di dalam dirinya telah terpenuhi syarat sebagai imam, maka imamah lebih utama baginya; tetapi jika tidak demikian keadaannya, maka azan lebih utama baginya.

Azan

Lafaz-lafaz azan sudah dikenal, dan *tarji'* (mengulang azan dengan suara rendah) hukumnya sunat menurut pendapat kalangan kami. Yang dinamakan *tarji'* ialah bila seorang mengucapkan,

123 Bukhari no. 608, Muslim no. 389, Abu Dawud no. 516, Nasa'i no. 22.2/21.

124 Bukhari no. 609.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ

dengan suara keras; hendaknya ia mengucapkan,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، أَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

dengan suara rendah yang hanya terdengar oleh dia sendiri dan orang yang berada di dekatnya; kemudian hendaklah ia mengucapkan,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

dengan suara keras.

Menurut pendapat kami, *tatswib* disunatkan pula. Yang dimaksud *tatswib* ialah “dalam azan Subuh, muazin hendaknya secara khusus mengucapkan;

الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ، الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ

sesudah mengucapkan,

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ

Banyak hadis yang menerangkan tentang *tarji'* dan *tatswib*, semuanya cukup terkenal.

Seandainya seseorang meninggalkan *tarji'* dan *tatswib*, azannya tetap sah, hanya dia meninggalkan hal yang afdal. Azan yang dilakukan oleh orang yang belum tamyiz tidak sah, begitu pula azan wanita serta azan orang kafir; tetapi azan anak yang telah tamyiz sah. Apabila orang kafir azan dan mengucapkan kalimah syahadatain, maka ia dianggap masuk Islam. Ini menurut pendapat yang sah lagi terpilih. Tetapi sebagian dari kalangan teman kami mengatakan bahwa orang kafir itu masih belum dikatakan masuk Islam. Mengenai masalah azannya, semuanya mengatakan tidak sah, karena sebelum azan ia belum dihukumi masuk Islam. Masalah ini diterangkan dengan panjang lebar dalam kitab-kitab fiqih.

Iqamah

Menurut mazhab yang *sahih* lagi terpilih dan didukung oleh hadis yang *sahih*, *iqamah* terdiri atas sebelas kalimat, yaitu:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَدْ قَامَتِ
الصَّلَاةُ قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Hukum azan dan iqamah

Azan dan *iqamah* disunatkan menurut mazhab yang *sahih* lagi terpilih di kalangan kami, baik azan Jumat maupun azan lainnya.

Sebagian dari teman kami mengatakan bahwa azan dan *iqamah* adalah *fardu kifayah*, sedangkan sebagian lagi mengatakan keduanya *fardu kifayah* dalam salat Jumat, tetapi untuk selainnya tidak. Jika kita mengatakan *fardu kifayah*, berarti seandainya penduduk suatu kota atau suatu kampung meninggalkannya maka mereka diperangi karena meninggalkannya. Jika kita kata sunat, berarti mereka tidak diperangi; ini menurut pendapat yang *sahih* lagi terpilih, sebagaimana mereka tidak diperangi karena meninggalkan sunat zuhur dan sunat-sunat lain yang serupa. Tetapi sebagian dari teman kami ada yang mengatakan bahwa mereka tetap diperangi, mengingat hal ini (azan dan *iqamah*) merupakan syiar yang harus ditampakkan.

Disunatkan mengucapkan azan dengan tartil dan suara yang keras, dan disunatkan mengucapkan *iqamah* dengan cepat dan disertai dengan suara yang lebih rendah daripada azan.

Seorang muazin hendaknya orang yang bersuara bagus, terpercaya, jujur, mengetahui waktu, dan sukarela (tidak menerima upah dari azannya).

Melakukan azan dan *iqamah* disunatkan sambil berdiri dalam keadaan suci dan berada di tempat yang tinggi, seraya menghadap ke arah kiblat. Seandainya ia melakukan azan atau *iqamah* dengan membelakangi arah kiblat, atau melakukannya sambil duduk, berbaring atau dalam keadaan berhadass atau mempunyai *jinabah*, azannya tetap sah, tetapi *makruh*. Hukum *makruh* bagi orang yang mempunyai *jinabah* lebih berat daripada orang yang berhadass, dan hukum *makruh* dalam *iqamah* lebih berat lagi.

Azan disyariatkan hanya untuk salat lima waktu, yaitu Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya menurut pendapat semua ulama (tanpa perselisihan). Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara salat yang dalam waktunya atau salat yang terlewatkan, salat orang yang berada di tempatnya atau salat orang yang sedang musafir, salat orang yang sendirian atau salat berjamaah.

Apabila ada seseorang melakukan azan, hal itu sudah cukup bagi yang lainnya. Apabila beberapa salat dikerjakan dalam waktu yang sama, maka azan hanya dilakukan untuk salat yang pertama saja, sedangkan untuk yang lainnya hanya memakai *iqamah* pada masing-masing salat. Untuk itu, apabila dua salat digabung waktunya secara berurutan, maka azan dilakukan untuk salat pertama, sedangkan *iqamah* dilakukan untuk masing-masing salat.

Di antara salat sunat ada yang disunatkan ketika hendak mendirikanannya secara berjamaah mengucapkan,

الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ

seperti salat hari raya, salat gerhana dan salat *istisqa'*.

Sebagian di antara salat sunat itu ada yang tidak disunatkan melakukan hal tersebut, seperti salat *rawatib* dan sunat mutlak. Di antaranya ada yang masih diperselisihkan dalam pemakaiannya, seperti salat *tarawih* dan salat jenazah. Tetapi menurut pendapat yang paling sah, seruan

الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ

disunatkan dalam salat *tarawih*, sedangkan dalam salat jenazah tidak.

Iqamah tidak sah kecuali telah berada pada waktu salat tertentu dan ketika hendak mengerjakannya. Azan tidak sah kecuali dilakukan sesudah masuk waktu salat, selain salat Subuh. Dalam salat Subuh diperbolehkan azan sebelum memasuki waktunya. Mengenai waktu bolehnya, masih diperselisihkan. Menurut pendapat yang paling sah, azan Subuh boleh dilakukan sesudah pertengahan malam; sedangkan menurut pendapat lain ketika waktu sahur. Menurut pendapat lainnya boleh dilakukan di waktu kapan pun pada malam hari, tetapi pendapat ini kurang mengena. Menurut pendapat yang lainnya lagi, boleh dilakukan sesudah lewat dua pertiga malam, tetapi pendapat yang terpilih adalah pendapat pertama.

Wanita dan *khunsa* yang *musykil* (waria) boleh melakukan *iqamah*, tetapi tidak boleh melakukan *azan*, mengingat keduanya tidak boleh mengeraskan suaranya.

Doa ketika mendengar *azan* dan *iqamah*

Orang yang mendengar suara *azan* dan suara *iqamah* disunatkan mengucapkan kalimat seperti yang dikatakan muazin; kecuali perkataan,

حَيِّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيِّ عَلَى الْفَلَاحِ

pada setiap lafaz tersebut disunatkan mengucapkan:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ.

Ketika muazin mengucapkan kalimat,

الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ

hendaknya ia mengucapkan:

صَدَقْتَ وَبَرَزْتَ

Menurut pendapat yang lain, disunatkan mengucapkan jawaban berikut:

صَدَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ

Benarlah Rasulullah ﷺ bahwa salat itu lebih baik daripada tidur.

Dalam menjawab dua kalimat *iqamah*, yakni,

قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ

hendaknya mengucapkan kalimat berikut:

أَقَامَهَا اللَّهُ وَأَدَامَهَا

Semoga Allah ﷻ menentukannya dan mengabadikannya.¹²⁵

125 Hadis riwayat Abu Dawud dalam hadis salat no. 528, Bab “Doa yang Diucapkan Bila Mendengar Iqamah.”

Sesudah ucapan,

أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

hendaknya mengucapkan jawaban berikut:

وَأَنَا أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ.

Setelah itu hendaknya mengucapkan kalimat berikut:

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُولًا
وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا

Aku rela Allah ﷻ sebagai Rabbku, Nabi Muhammad ﷺ sebagai Rasul-Nya dan Islam sebagai agamaku.

Apabila ia telah selesai mengikuti semua kalimat azan, hendaknya membaca salawat dan salam untuk Nabi ﷺ, setelah itu mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، اٰتِ
مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَّحْمُوْدًا الَّذِي
وَعَدْتُهُ

Ya Allah, Rabb seruan (azan) yang sempurna ini dan (Rabb) salat yang didirikan, anugerahkanlah wasilah dan keutamaan kepada Nabi Muhammad ﷺ, dan tempatkanlah beliau pada kedudukan yang terpuji seperti yang telah Engkau janjikan kepadanya.

Setelah itu baru ia berdoa menurut kehendaknya yang menyangkut perkara dunia dan akhirat.

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abu Sa'id Al-Khudri رضى الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَدِّنُ

Apabila kalian mendengar suara azan, ucapkanlah oleh kalian seperti yang diucapkan oleh muazin.¹²⁶ (Riwayat Bukhari dan Muslim di dalam kitab Shahih masing-masing).

Abdullah ibnu Amr ibnul Ash رضي الله عنه telah menceritakan hadis berikut, bahwa ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ
مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ
لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ
اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ
الشَّفَاعَةُ

Apabila kalian mendengar (suara) muazin, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan olehnya, kemudian ucapkanlah salawat untukku. Karena sesungguhnya barang siapa yang mengucapkan salawat untukku sekali, Allah ﷻ membalasnya dengan sepuluh kali lipat buatnya. Kemudian mintakanlah oleh kalian kepada Allah al-wasilah buatku, karena sesungguhnya al-wasilah itu merupakan suatu kedudukan di dalam surga, yang tidak layak kecuali hanya bagi seorang hamba di antara hamba-hamba Allah ﷻ (semuanya). Dan aku berharap semoga hamba tersebut adalah diriku sendiri. Barang siapa yang memohonkan wasilah buatku, niscaya ia mendapat syafaat.¹²⁷ (Riwayat Muslim di dalam kitab Shahih-nya).

Umar ibnul Khaththab رضي الله عنه telah menceritakan hadis berikut, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ أَحَدُكُمْ: اللَّهُ أَكْبَرُ
اللَّهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: أَشْهَدُ

126 Bukhari no. 611, Muslim no. 383, Muwatha no. 1/67, Abu Dawud no. 522, Tirmidzi no. 208, Nasa'i no. 2/23.

127 Muslim no. 384, Abu Dawud no. 523, Tirmidzi no. 3619, Nasa'i no. 2/25.

أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ؛ ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ؛ ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ؛ ثُمَّ قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ؛ ثُمَّ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Apabila muazin mengucapkan, “Allaahu Akbar, Allaahu Akbar,” lalu seseorang di antara kalian mengucapkan, “Allaahu Akbar, Allaahu Akbar.” Apabila juru azan berseru, “Asyhadu an laa ilaaha Illallaah”, lalu seseorang mengucapkan, “Asyhadu an laa ilaaha Illallaah.” Bila juru azan mengucapkan, “Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah,” lalu seseorang mengucapkan, “Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah.” Bila muazin mengucapkan, “Hayya ‘alash-shalaah,” lalu seseorang mengucapkan, “Laa haula walaa quwwata illaa billaah” Bila juru azan mengucapkan, “Hayya ‘alal falaah,” lalu seseorang mengucapkan, “Laa haula umlaa quwwata illaa billaah.” Bila muazin mengucapkan, “Allaahu Akbar, Allaahu Akbar,” lalu seseorang mengucapkan, “Allaahu Akbar, Allaahu Akbar,” dari lubuk hatinya, niscaya ia masuk surga.¹²⁸

Sa’d ibnu Abu Waqqash ﷺ telah menceritakan hadis berikut, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُولًا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ

Barang siapa ketika mendengar azan mengucapkan doa berikut, “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku

128 Muslim no. 385, Abu Dawud no. 527, Nasa’i no. 40 dalam *al-Yaum wa al-Lailah*.

rela Allah ﷻ sebagai Rabbku, Muhammad ﷺ sebagai Rasul-Nya dan Islam sebagai agamaku,” niscaya dosa-dosanya diampuni.¹²⁹

Menurut riwayat yang lain disebutkan seperti berikut:

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ: وَأَنَا أَشْهَدُ

Barang siapa ketika mendengar suara muazin mengucapkan doa berikut, “Aku bersaksi, hingga akhir hadis” (Riwayat Muslim di dalam kitab Shahihnya).

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, melalui Siti Aisyah ؓ dengan sanad yang sahih:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يَتَشَهَّدُ، قَالَ: وَأَنَا وَأَنَا

Bahwa Rasulullah ﷺ apabila mendengar suara muazin mengucapkan syahadat, beliau bersabda, “Akulah, akulah (orangnya).”¹³⁰

Jabir ibnu Abdullah ؓ menceritakan hadis berikut, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتُهُ. حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Barang siapa ketika mendengar azan mengucapkan doa berikut, “Ya Allah, Rabb seruan yang sempurna ini dan salat yang didirikan, berikanlah al-wasilah dan keutamaan kepada Nabi Muhammad ﷺ, dan bangkitkanlah dia pada kedudukan yang terpuji seperti yang telah Engkau janjikan kepadanya niscaya ia mendapat syafaat dariku di hari kiamat.”¹³¹

129 Muslim no. 386, Abu Dawud no. 525, Tirmidzi no. 210, Nasa’i dan Ibnu Majah no. 721, sebagaimana diriwayatkan Nasa’i no. 73, 2/26 dalam *al-Yaum wa al-Lailah*.

130 Abu Dawud no. 526.

131 Bukhari no. 614, Abu Dawud no. 529, Tirmidzi no. 211, Nasa’i no 2/27.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni, melalui Mu'awiyah yang telah menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يَقُولُ:
حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مُفْلِحِينَ

Rasulullah ﷺ apabila mendengar suara muazin mengucapkan, “Hayya ‘alal falaah,” maka beliau mengucapkan doa berikut, “Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang beruntung.”¹³²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud melalui seorang lelaki dari Syahr ibnu Haisyab, dari Abu Umamah Al-Bahili atau dari salah seorang sahabat Nabi ﷺ yang menceritakan seperti berikut:

أَنَّ بِلَالَ أَخَذَ فِي الْإِقَامَةِ، فَلَمَّا قَالَ: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، قَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَقَامَهَا اللَّهُ وَأَدَامَهَا

Bahwa Bilal mulai menyerukan iqamahnya, ketika ia mengucapkan, “Qad qamatish-shalaah,” maka Nabi ﷺ berdoa, “Semoga Allah ﷻ menentukannya dan melestarikannya.”¹³³

Beliau ﷺ mengucapkan hal yang sama dalam semua lafaz iqamah lainnya, sama halnya dengan yang telah disebutkan di dalam hadis Umar dalam masalah azan.

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Abu Hurairah :

أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَمِعَ الْمُؤَذِّنَ يُقِيمُ يَقُولُ: اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ
التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ سَوْلَهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ

Bahwa ia (Abu Hurairah) apabila mendengar suara muazin mengumandangkan iqamahnya untuk salat, maka ia mengucapkan doa berikut, “Ya Allah, Rabb seruan yang sempurna ini dan salat yang

132 Ibnu Sinni no. 90, Al-Hafizh ibnu Hajar berkata ini hadis gharib.

133 Abu Dawud no. 528, Al-Hafizh ibnu Hajar berkata ini hadis gharib.

didirikan, limpahkanlah salawat kepada Nabi Muhammad ﷺ, dan berikanlah permintaannya di hari kiamat.”¹³⁴

Orang yang sedang salat tidak boleh menjawab azan dan iqamah

Apabila seseorang mendengar suara azan atau suara *iqamah* ketika ia salat, ia tidak boleh menjawabnya. Tetapi apabila ia telah bersalam, setelah selesai salat boleh menjawabnya. Seandainya ia menjawabnya ketika salat, hukumnya makruh, tetapi salatnyanya tidak batal.

Demikian pula halnya bila seseorang mendengarnya ketika berada di dalam kamar kecil (WC), ia tidak boleh menjawabnya saat itu, tetapi boleh menjawabnya bila telah keluar dari kamar kecil.

Lain halnya bila seseorang sedang membaca Al-Qur'an, sedang bertasbih, sedang membaca hadis atau ilmu lainnya, atau hal-hal lain, ia boleh memutuskan semua itu untuk menjawab muazin yang sedang mengumandangkan azannya, kemudian kembali melanjutkan pekerjaannya bila telah selesai menjawab muazin; karena menjawab ucapan muazin bila tidak dilakukan pada waktunya, kesempatan menjawabnya akan terlewat, sedangkan yang sedang dikerjakannya pada umumnya tidak terlewatkan, mengingat mengikuti ucapan muazin dilakukan hingga muazin selesai dari azan, maka disunatkan mengikuti muazin selagi jarak pemisah (antara kalimat-kalimatnya) tidak terlalu lama.

Doa sesudah azan

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan hadis berikut, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ

*Tidak akan ditolak doa antara azan dan iqamah.*¹³⁵

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa predikat hadis ini hasan shahih.

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash رضي الله عنه yang menceritakan:

134 Ibnu Sinni no. 103.

135 Tirmidzi no. 3588, Abu Dawud no. 521, Tirmidzi no. 212, Ibnu Sinni no. 100.

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ الْمُؤَذِّنِينَ يَفْضِلُونَنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلْ كَمَا يَقُولُونَ فَإِذَا انْتَهَيْتَ فَسَلْ تُعْطَهُ

Bahwa seorang lelaki bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya para muazin melebihi kami.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Ucapkanlah seperti yang mereka ucapkan. Apabila engkau telah selesai, mintalah (kepada Allah ﷻ), niscaya permintaanmu diperkenankan.”¹³⁶

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab Sunan Abu Dawud, yaitu dalam Kitatul Jihad dengan sanad yang sahih melalui Sahl ibnu Sa’d ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

ثُتْنَانِ لَا تُرَدَّانِ - أَوْ قَالَ: مَا تُرَدَّانِ - الدُّعَاءُ عِنْدَ الْبَدَاءِ، وَعِنْدَ الْبَاسِ حِينَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا

Ada dua keadaan yang doanya tidak ditolak, atau jarang ditolak, yaitu doa ketika azan dan (doa) ketika perang, yaitu di saat sebagian dari mereka berkecamuk dalam perang dengan yang lainnya.¹³⁷

Doa sesudah melakukan dua rakaat sunat Subuh

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni, melalui Abu Mulaih yang bernama asli Amir ibnu Usamah, dari ayahnya:

أَنَّهُ صَلَّى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ، وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى قَرِيبًا مِنْهُ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ، ثُمَّ سَمِعَهُ يَقُولُ وَهُوَ جَالِسٌ: اللَّهُمَّ رَبِّ جَبْرِيلَ وَإِسْرَافِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَمُحَمَّدٍ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ. ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Bahwa ia salat (sunat) dua rakaat Subuh, sedangkan Rasulullah ﷺ salat di dekatnya dua rakaat yang ringan, kemudian ia mendengarnya mengucapkan doa berikut sambil duduk, “Ya Allah, Rabb Jibril ﷺ,

136 Abu Dawud no. 524, Al-Hafizh berkata hadis hasan.

137 Abu Dawud no. 2540, Al-Hafizh berkata hadis hasan shahih.

Israfil ﷺ, Mikail ﷺ, dan Muhammad yang menjadi Nabi ﷺ, aku berlingkungan kepada-Mu dari neraka,” sebanyak tiga kali.¹³⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab yang sama melalui Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ yang pernah bersabda:

مَنْ قَالَ صَبِيحَةَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ قَبْلَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، غُفِرَ اللَّهُ تَعَالَى ذُنُوبَهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Barang siapa di pagi hari Jumat sebelum melakukan salat Subuh mengucapkan, “Aku memohon ampun kepada Allah Yang tiada Tuhan selain Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya, aku bertobat kepada-Nya,” sebanyak tiga kali, niscaya Allah ﷻ mengampuni dosa-dosanya, sekalipun dosa-dosanya seperti buih di laut.¹³⁹

Doa ketika sampai pada saf

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Sa’d ibnu Abu Waqqash ﷺ yang telah menceritakan seperti berikut:

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى الصَّلَاةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، فَقَالَ حِينَ انْتَهَى إِلَى الصَّفِّ: اللَّهُمَّ آتِنِي أَفْضَلَ مَا تُؤْتِي عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ؛ فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ قَالَ: مَنْ الْمُتَكَلِّمُ أَنْفَاءً؟ قَالَ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: إِذَنْ يُعْقَرُ جَوَادُكَ وَتَسْتَشْهَدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى

Bahwa seorang lelaki datang untuk melakukan salat, ketika itu Rasulullah ﷺ sedang salat, lalu lelaki itu ketika sampai di safnya mengucapkan doa, “Ya Allah, berikanlah kepadaku pahala yang paling utama yang Engkau berikan kepada hamba-hamba-Mu yang saleh.” Ketika Rasulullah ﷺ menyelesaikan salatnya, beliau bertanya, “Siapakah yang mengucapkan doa tadi?” Lelaki itu menjawab, “Akulah

138 Ibnu Sinni no. 101, Al-Hafizh berkata hadis hasan.

139 Ibnu Sinni no. 82, sanadnya dha’if.

orangnya, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Kalau demikian, berarti kudamu disembelih dan kamu sendiri mati syahid di jalan Allah ﷺ.¹⁴⁰

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Nasa’i dan Ibnu Sinni, Imam Bukhari telah meriwayatkannya pula di dalam kitab *Tarikh*-nya, yaitu dalam pembahasan autobiografi Muhammad ibnu Muslim ibnu Aidz.

Doa ketika hendak mendirikan salat

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ummu Rafi’ ﷺ :

أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يَأْجُرُنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ؟ قَالَ: يَا أُمَّ رَافِعٍ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَسَبِّحِ اللَّهَ تَعَالَى عَشْرًا، وَهَلِّلِيهِ عَشْرًا، وَاحْمَدِيهِ عَشْرًا، وَكَبِّرِيهِ عَشْرًا، وَاسْتَغْفِرِيهِ عَشْرًا؛ فَإِنَّكَ إِذَا سَبَّحْتَ قَالَ: هَذَا لِي، وَإِذَا هَلَلْتَ قَالَ: هَذَا لِي، وَإِذَا حَمَدْتَ قَالَ: هَذَا لِي، وَإِذَا كَبَّرْتَ قَالَ: هَذَا لِي، وَإِذَا اسْتَغْفَرْتَ قَالَ: قَدْ فَعَلْتُ

Bahwa ia pernah mengatakan, “Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang Allah memberiku pahala atas amal itu.” Nabi ﷺ menjawab, “Hai Ummu Rafi’, apabila engkau bangkit untuk mengerjakan salat, bertasbihlah kepada Allah ﷻ sebanyak sepuluh kali, bertahlillah kepada-Nya sepuluh kali, bertahmidlah kepada-Nya sepuluh kali, bertakbirlah kepada-Nya sepuluh kali, dan beristighfarlah kepada-Nya sepuluh kali. Karena sesungguhnya apabila engkau bertasbih, Allah ﷻ berfirman, “Ini untuk-Ku”; bila engkau bertahlil, Allah ﷻ berfirman, “Ini untuk-Ku”; apabila engkau bertahmid, Allah ﷻ berfirman, “Ini untuk-Ku”; apabila engkau bertakbir, Allah ﷻ berfirman, “Ini untuk-Ku”; dan apabila engkau beristighfar, Allah ﷻ berfirman, “Aku telah melakukannya.”¹⁴¹

140 Ibnu Sinni no. 104, Nasa’i dalam *As-Sunan Al-kubra*.

141 Ibnu Sinni no. 105, Al-Hafizh berkata hadis hasan.

Doa ketika mendengar iqamah

Imam Syafii di dalam kitab *Al-Umm* meriwayatkan sebuah hadis mursal berikut sanadnya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أُطْلِبُوا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ التَّقَاءِ الْجُيُوشِ، وَإِقَامَةِ الصَّلَاةِ،
وَنُزُولِ الْغَيْثِ

Carilah oleh kalian doa yang diperkenankan, yaitu ketika pasukan bertemu (dengan musuhnya), ketika iqamah salat (diserukan), dan ketika hujan turun.¹⁴²

142 Syafii dalam *Kitabul Umm* no. 224.1/223.

TENTANG SALAT, DOA, DAN ZIKIR

Doa ketika memulai salat

Bab ini cukup luas pembahasannya dan banyak hadis sahih yang menerangkannya dengan berbagai macam jenisnya. Dalam pembahasannya selalu muncul beberapa cabang masalah di dalam kitab fiqih. Kami menyitir sebagian yang merupakan pokok-pokoknya saja dengan menghindari detail dan masalah yang jarang terjadi. Sebagaimana kami pun sengaja tidak menyebutkan sebagian besar dalilnya dengan maksud untuk meringkas, karena kandungan kitab ini bukan untuk menjelaskan masalah dalil, melainkan untuk menjelaskan hal-hal yang diamalkan. Semoga Allah ﷻ memberikan taufik-Nya kepada kami.

Takbiratul ihram

Salat tidak sah kecuali dengan *takbiratul ihram*, baik salat fardu maupun salat sunat. *Takbiratul ihram* menurut Imam Syafii dan kebanyakan ulama merupakan bagian dari salat, yaitu salah satu rukunnya. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah, *takbiratul ihram* merupakan syarat, bukan bagian dari salat.

Lafaz takbir ialah *Allaahu Akbar* atau *Allaahul Akbar*. Kedua lafaz tersebut boleh menurut Imam Syafii dan Imam Abu Hanifah serta yang lainnya, sedangkan menurut Imam Malik lafaz yang kedua tidak boleh. Sebagai tindakan berhati-hati, sebaiknya seseorang memakai lafaz pertama untuk menghindari perselisihan.

Tidak boleh bertakbir dengan selain kedua lafaz tersebut, seandainya seseorang mengucapkan *Allaahul 'Azhiim*, *Allaahul Muta'aalii*, *Allaahul A'zham*, *Allaahu A'azzu*, atau *Allaahu Ajallu*, dan lain sebagainya yang

serupa, shalatnya tidak sah menurut mazhab Imam Syafii dan mayoritas ulama. Akan tetapi, Imam Abu Hanifah mengatakan sah.

Seandainya seseorang mengucapkan *Akbarullaah*, shalatnya tidak sah, menurut pendapat yang sahih di kalangan kami. Tetapi menurut sebagian teman-teman kami, shalatnya sah, sama halnya dengan masalah ucapan salam di akhir salat secara terbalik. Seandainya seseorang dalam akhir salat mengucapkan '*Alaikumus Salam*, shalatnya sah menurut pendapat yang sahih.

Takbir dan zikir-zikir lainnya tidak sah kecuali mengucapkannya dengan lisan dan ia sendiri mendengar zikir yang diucapkannya, bila ia tidak ada hal yang menghambatnya untuk mendengar. Hal ini telah kami terangkan di permulaan kitab. Jika orang yang bersangkutan bisu atau sakit, cukup dengan menggerakkan mulutnya menurut kemampuannya, sedangkan shalatnya tetap sah.

Takbir tidak sah dengan memakai bahasa '*Ajam* (selain bahasa Arab), bagi orang yang mampu mengucapkannya dengan bahasa Arab. Bagi orang yang tidak mampu, sah, tetapi ia wajib belajar mengucapkannya dengan bahasa Arab. Apabila ia melalaikan belajar, shalatnya tidak sah; dan ia wajib mengulangi semua salat yang telah dikerjakannya selama ia melalaikan belajar.

Menurut pendapat yang sahih dan terpilih, *takbiratul ihram* tidak boleh dipanjangkan dan tidak boleh dilagukan, melainkan diucapkan dengan jelas dan cepat. Menurut pendapat yang lain, *takbiratul ihram* diucapkan panjang. Pendapat yang benar adalah pendapat pertama. Sedangkan takbir-takbir lainnya, menurut pendapat yang sahih dan terpilih, sunat memperpanjang bacaannya hingga sampai kepada rukun berikutnya. Ada lagi pendapat yang mengatakan tidak dipanjangkan. Seandainya seseorang memperpanjang bacaan yang seharusnya tidak diperpanjang, atau meninggalkan bacaan panjang yang seharusnya dibaca panjang, shalatnya tidak batal, tetapi tidak memperoleh keutamaan.

Tempat untuk memperpanjang dalam *takbiratul ihram* ialah sesudah huruf lam dari lafaz Allah, sedangkan yang lainnya tidak boleh dipanjangkan.

Imam hendaklah mengeraskan bacaan *takbiratul ihram* dan bacaan takbir pada setiap perpindahan dari rukun ke rukun lainnya.

Menurut sunnah, imam hendaklah mengeraskan bacaan *takbiratul ihram* dan bacaan lainnya agar makmum mendengarnya, sedangkan

bagi makmum dianjurkan membacanya dengan suara rendah yang hanya didengar oleh diri sendiri. Tetapi seandainya imam merendahkan suaranya atau makmum mengeraskan bacaannya, salat masing-masing tidak batal.

Hendaknya seseorang mengucapkan takbir dengan benar, untuk itu janganlah seseorang melakukan bacaan panjang bukan pada tempatnya. Jika ia memperpanjang bacaan hamzah dari lafaz Allah, atau membaca *isyba'* harakat fathah pada huruf ba dari lafaz Akbar hingga bacaannya menjadi Akbaar, maka salatnya tidak sah.

Jumlah takbir pada setiap bilangan rakaat

Salat dua rakaat terdiri atas sebelas takbir, tiga rakaat tujuh belas takbir, dan empat rakaat dua puluh dua takbir, semua itu disyariatkan. Setiap rakaat terdiri atas lima takbir, yaitu takbir *ruku'*, empat takbir untuk dua kali sujud dan mengangkat kepala dari keduanya, ditambah dengan *takbiratul ihram* dan takbir berdiri dari *tasyahhud* pertama.

Semua takbir itu hukumnya sunat. Seandainya seseorang meninggalkannya dengan sengaja atau lupa, salatnya tidak batal dan tidak haram serta tidak usah *sujud sahwi*, kecuali *takbiratul ihram*, karena salat tidak sah kecuali dengan *takbiratul ihram*. Para ulama tidak berselisih dalam masalah ini.

Doa sesudah takbiratul ihram

Sehubungan dengan masalah ini (membaca doa sesudah *takbiratul ihram*), banyak hadis yang menerangkannya. Semuanya tersimpul sebagai berikut:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا،
وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ،
اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ
نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي، فَاعْفُ رُبِّي ذُنُوبِي جَمِيعًا، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ

الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya, dan segala puji bagi Allah dengan sebanyak-banyaknya. Maha Suci Allah pagi dan petang. Aku menghadapkan diriku kepada Tuhan Yang telah menciptakan langit dan bumi dengan meluruskan ketaatan kepada-Nya dan berserah diri, dan aku bukan termasuk orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya salatku, semua ibadahku, hidup dan matiku hanyalah bagi Allah ﷻ, Rabb semesta alam; tiada sekutu bagi-Nya. Dan dengan demikianlah aku diperintahkan, dan aku adalah termasuk orang-orang yang muslim. Ya Allah, Engkau adalah Raja, tiada Tuhan selain Engkau. Engkau adalah Rabbku, dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah berbuat aniaya terhadap diriku sendiri dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah segala dosaku; tiada seorang pun yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Berilah aku petunjuk kepada akhlak yang paling baik, tiada seorang pun yang dapat memberikan petunjuk kepada akhlak yang paling baik kecuali Engkau, dan palingkanlah diriku dari akhlak yang buruk, tiada seorang pun yang dapat memalingkan dari akhlak yang buruk kecuali Engkau. Aku penuhi seruan-Mu dan aku merasa bahagia dengan menjatahkan seruan-Mu. Semua kebaikan berada di tangan kekuasaan-Mu, dan kejahatan itu bukan bersumber dari-Mu, aku memohon pertolongan kepada-Mu dan berserah diri kepada-Mu, Maha Agung lagi Maha Tinggi Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu.

Sesudah itu hendaknya seseorang mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي بِالْثَّلَجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ

Ya Allah, jauhkanlah antara diriku dan dosa-dosaku, sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah diriku dari dosa-dosaku sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotorannya. Ya Allah, cucilah diriku dari dosa-dosaku dengan salju, air, dan embun.

Semua itu disebutkan di dalam hadis sahih yang bersumber dari Rasulullah ﷺ.

Sehubungan dengan bab ini ada hadis lain yang menerangkannya, antara lain ialah hadis Siti Aisyah ؓ yang menceritakan seperti berikut:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ قَالَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

Nabi ﷺ apabila membuka shalatnya mengucapkan doa berikut, “Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji kepada-Mu, Maha Agung asma-Mu, Maha Tinggi keagungan-Mu, dan tiada Tuhan selain Engkau.”¹⁴³

Imam Baihaqi mengatakan, doa iftitah (pembukaan) ini diriwayatkan pula dengan lafaz seperti berikut:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ

Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji kepada-Mu.

Melalui sahabat Ibnu Mas’ud dengan predikat *marfu’*, sedangkan riwayat yang diketengahkan melalui sahabat Anas ؓ berpredikat *marfu’* pula, tetapi semuanya berpredikat *dha’if*.

Imam Baihaqi mengatakan, riwayat paling sahih mengenainya ialah yang melalui sahabat Umar ibnul Khaththab ؓ. Kemudian Imam Baihaqi meriwayatkannya pula berikut sanadnya melalui sahabat Umar ؓ seperti berikut:

أَنَّهُ كَبَّرَ ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، تَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

143 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Imam Abu Dawud, dan Ibnu Majah dengan sanad-sanad yang *dha’if*. Hadis ini dinilai *dha’if* oleh Abu Dawud dan Imam Tirmidzi serta Imam Baihaqi dan lain-lainnya.

Bahwa beliau ﷺ melakukan takbiratul ihram, lalu mengucapkan doa berikut, “Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji kepada-Mu, Maha Agung asma-Mu dan Maha Tinggi keagungan-Mu, tidak ada Tuhan selain Engkau.”¹⁴⁴

Kami meriwayatkan di dalam Sunan Baihaqi melalui Al-Harits, dari Ali ؓ yang telah menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلَاةَ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَعَمِلْتُ سُوءًا فَأَغْفِرْ لِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، وَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَى آخِرِهِ

Nabi ﷺ apabila membuka shalatnya mengucapkan doa berikut, “Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, aku telah menganiaya diriku sendiri, dan aku telah berbuat kejahatan. Maka ampunilah aku, sesungguhnya tiada seorang pun yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau, aku menghadapkan diriku,” hingga akhir hadis.¹⁴⁵

Adapun ucapan Nabi ﷺ yang mengatakan,

وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ

Menurut pendapat *ahlul haq* dari kalangan ahli hadis, ahli fiqih, ahli tauhid para sahabat, para *tabi'in*, dan orang-orang yang sesudah mereka dari kalangan ulama kaum muslim mengatakan, “Semua yang ada, yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang berbahaya, diciptakan Allah ﷻ berdasarkan kehendak dan takdirnya. Apabila hal ini telah ditetapkan, kita harus menakwil makna hadis ini.” Pendapat mereka sehubungan dengan makna kalimat ini tersimpulkan ke dalam jawaban-jawaban berikut:

Pertama, yaitu pendapat yang paling terkenal, dikemukakan oleh An-Nadhr ibnu Syumail dan para imam sesudahnya. Makna kalimat ini ialah;

144 Baihaqi no. 2/34, Abu Dawud no. 776, Tirmidzi no. 243, Ibnu Majah no. 806, dari Aisyah ؓ.

145 Hadis ini berpredikat dha'if, karena sesungguhnya Al-Harits Al-A'war adalah seorang perawi yang telah disepakati kelemahannya. Asy-Sya'bi sering mengatakan bahwa Al-Harits adalah seorang pendusta.

وَالشَّرُّ لَا يَتَقَرَّبُ بِهِ إِلَيْكَ

Kejahatan (keburukan) itu tidak dapat dijadikan sebagai amal taqarrub (mendekatkan diri) kepada-Mu.

Kedua, mengatakan bahwa,

لَا يَصْعَدُ إِلَيْكَ، إِنَّمَا يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ

Kalimat yang buruk tidak akan naik kepada-Mu, melainkan hanya kalimat yang baiklah yang naik kepada-Mu.

Ketiga, mengatakan bahwa keburukan atau kejahatan tidak pantas dinisbatkan kepada-Mu. Karena itu, tidak pantas bila dikatakan, “Hai Tuhan Pencipta kejahatan,” sekalipun pada hakikatnya Dia juga yang menciptakannya. Sebagaimana tidak boleh pula dikatakan, “Wahai Tuhan pencipta babi-babi,” sekalipun pada kenyataannya Dialah yang menciptakannya.

Keempat, mengatakan bahwa keburukan atau kejahatan itu bukan dinamakan keburukan atau kejahatan bila dinisbatkan kepada hikmah (kebijaksanaan)-Mu, karena sesungguhnya Engkau tidak menciptakan sesuatu secara sia-sia.¹⁴⁶

Demikianlah hadis yang menceritakan tentang zikir-zikir dalam doa *tawajjuh* (*iftitah*). Untuk itu, disunatkan menggabungkan semuanya bagi orang yang salat sendirian; juga bagi imam, apabila para makmum menyetujuinya. Jika para makmum tidak menyetujui membaca gabungan semua doa *iftitah*, imam tidak boleh memperpanjang salat bersama mereka, melainkan cukup dengan sebagian dari doa *iftitah* tersebut. Tetapi sudah cukup baik bila ia meringkas bacaannya hanya pada, “Aku menghadapkan diriku – hingga – termasuk orang-orang muslim.” Demikian pula bagi orang yang salat sendirian, bila ia memilih memperpendek bacaan *iftitahnya*.

Semua zikir di atas disunatkan dalam salat fardu dan salat sunat. Seandainya seseorang meninggalkannya dalam rakaat pertama dengan sengaja atau lupa, ia tidak boleh mengerjakan sesudahnya, mengingat waktunya telah habis. Seandainya ia mengerjakan (sesudah rakaat pertama), hal itu makruh, tetapi salatnya tidak batal. Seandainya ia meninggalkannya sesudah *takbiratul ihram* hingga memulai bacaannya

146 Baihaqi no. 2/33, bab *iftitah* salat setelah takbir.

atau telah membaca *ta'awwudz*, tempatnya telah lewat, dan ia tidak boleh melakukannya; tetapi seandainya ia membacanya sesudah itu, shalatnya tidak batal. Seandainya ia sebagai makmum *masbuq* yang menjumpai imamnya pada salah satu rakaat, ia boleh mengerjakannya, kecuali jika ia merasa khawatir bila membaca doa *iftitah*, bacaan surat Al-Fatihah akan terlewatkan. Dalam keadaan seperti itu ia harus membaca Al-Fatihah, karena membaca Al-Fatihah lebih dikukuhkan mengingat hukumnya wajib, sedangkan doa *iftitah* hanya sunat.

Seandainya makmum *masbuq* menjumpai imam bukan dalam keadaan berdiri, seumpamanya imam sedang *ruku'*, sedang sujud atau sedang *tasyahud*, hendaklah ia berihram bersama imam dan mengerjakan zikir yang sedang dikerjakan oleh imam, serta tidak boleh membaca doa *iftitah*, baik saat itu maupun sesudahnya.

Teman-teman kami berbeda pendapat mengenai kesunatan doa *iftitah* dalam salat jenazah. Menurut pendapat yang paling sah tidak disunatkan, mengingat salat jenazah pada dasarnya dikerjakan dengan ringan.

Doa *iftitah* itu sunat, bukan wajib. Seandainya seseorang meninggalkannya, ia tidak boleh *sujud sahwi*. Hal yang disunatkan itu dilakukan dengan suara yang rendah; bila seseorang membacanya dengan suara keras, berarti ia mengerjakan hal yang *makruh*, tetapi shalatnya tidak batal.

Membaca *ta'awwudz* sesudah doa *iftitah*

Membaca *ta'awwudz* sesudah doa *iftitah* hukumnya sunat menurut kesepakatan semuanya; *ta'awwudz* merupakan pendahuluan untuk membaca Al-Qur'an. Allah ﷻ telah berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah ﷻ dari setan yang terkutuk.¹⁴⁷

Makna ayat menurut jumhur ulama ialah “apabila kamu hendak membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu membaca *ta'awwudz* terlebih dahulu.” Lafaz yang terpilih untuk *ta'awwudz* ialah:

147 QS. An-Nahl ayat 98.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Aku berlindung kepada Allah ﷻ dari setan yang terkutuk.

Tetapi ada juga riwayat yang mengatakan:

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk.

Kalimat kedua ini tidak mengapa, tetapi menurut pendapat yang terkenal lagi terpilih adalah kalimat pertama.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, Imam Ibnu Majah, dan Imam Baihaqi serta lain-lainnya:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ فِي الصَّلَاةِ:
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ نَفْخِهِ وَنَفْثِهِ وَهَمْزِهِ

Bahwa Nabi ﷺ sebelum memulai bacaannya dalam salat mengucapkan, "Aku berlindung kepada Allah ﷻ dari setan yang terkutuk, yaitu dari sifat takaburnya, rayuan dan godaannya"

Menurut riwayat lain seperti berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ
وَنَفْثِهِ

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk, yaitu dari godaannya, sifat takaburnya, dan rayuannya.¹⁴⁸

Makna *al-hamz* ialah *al-junun*, yaitu gila. *An-nafukh* artinya sifat takabur, sedangkan *an-nafats* artinya syair setan.

Hukum membaca ta'awwudz

Membaca *ta'awwudz* hukumnya sunat, bukan wajib. Seandainya seseorang meninggalkannya, tidak berdosa, dan salatya tidak batal, baik

148 Abu Dawud no. 764 dan 775, Tirmidzi no. 242, Ibnu Majah no. 807, Nasa'i dalam *Al-Kubra*, Al-Hafizh ibnu Hajar: hadis hasan.

ia meninggalkannya karena sengaja ataupun lupa; dan ia tidak boleh sujud sahwi karena meninggalkannya. Membaca *ta'awwudz* disunatkan dalam semua salat, baik yang fardu maupun yang sunat; disunatkan pula dalam salat jenazah, menurut pendapat yang paling sahih, demikian pula bagi orang yang akan membaca Al-Qur'an di luar salat menurut kesepakatan semuanya.

Membaca *ta'awwudz* disunatkan dalam rakaat pertama menurut kesepakatan semua. Jika seseorang tidak membacanya dalam rakaat pertama, ia boleh membacanya dalam rakaat kedua. Jika ia masih belum membacanya, ia boleh mengerjakannya sesudah rakaat kedua.

Jika seseorang telah membaca *ta'awwudz* dalam rakaat pertama, apakah disunatkan pula dalam rakaat kedua? Sehubungan dengan pertanyaan seperti itu, di kalangan teman-teman kami ada dua jawaban. Jawaban paling sahih mengatakan disunatkan, tetapi dalam rakaat pertama lebih disunatkan lagi. Apabila seseorang membaca *ta'awwudz* dalam salat yang sirri bacaannya, maka *ta'awwudz* pun dilakukan dengan bacaan yang sirri (bacaan yang rendah). Tetapi jika ia membaca *ta'awwudz* dalam salat yang jahri (bacaan yang keras), apakah bacaan *ta'awwudz* dilakukan dengan keras pula? Masalahnya masih diperselisihkan. Sebagian dari teman-teman kami ada yang mengatakan bacaan dipelankan, sedangkan jumhur ulama berpendapat bahwa Imam Syafii – sehubungan dengan masalah ini – mempunyai dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa antara bacaan yang pelan dan bacaan yang keras sama saja; pendapat ini menurut nash yang terdapat di dalam kitab Al-Umm. Sedangkan pendapat kedua mengatakan, disunatkan mengeraskan bacaan *ta'awwudz*; hal ini di-nash-kan di dalam kitab Imla-nya.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa masalah ini masih diperselisihkan di antara dua pendapat, salah satu di antaranya mengatakan bahwa bacaan dikeraskan. Pendapat inilah yang dianggap sahih oleh Syekh Abu Hamid Al-Isfirayini, imam teman-teman kami di Irak, dan dinilai sahih pula oleh temannya, yaitu Al-Mahamili serta lain-lainnya. Pendapat inilah yang dahulu diamalkan oleh Abu Hurairah .

Ibnu Umar  dahulu selalu memelankan bacaan *ta'awwudz*. Pendapat inilah yang paling sahih dan yang terpilih di kalangan jumhur teman-teman kami.

Membaca Al-Qur'an sesudah ta'awwudz

Membaca Al-Qur'an di dalam salat hukumnya wajib menurut kesepakatan semuanya yang didukung dengan *nash-nash* yang jelas lagi gamblang. Mazhab kami dan mazhab jumhur ulama mengatakan, membaca Al-Fatihah adalah wajib; bila diganti dengan yang lain, tidak cukup 'bagi orang yang mampu membacanya. Hal ini berlandas kepada sebuah hadis sahih yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا تُجْزَىٰ صَلَاةٌ لَا يُقْرَأُ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Salat yang di dalamnya tidak dibacakan Fatihatul Kitab tidak cukup (tidak sah).

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Abu Hatim ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih* masing-masing, dengan *sanad* yang sahih, dan keduanya menilai hadis ini sahih.

Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan sebuah hadis, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Tidak ada salat kecuali dengan Fatihatul Kitab.

Diwajibkan membaca:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Karena ia merupakan ayat yang lengkap dari permulaan ayat surat Al-Fatihah. Diwajibkan membaca seluruh surat Al-Fatihah berikut tasydid-tasydid-nya yang semuanya berjumlah empat belas tasydid, yaitu tiga pada *Basmalah*, sedangkan sisanya berada pada ayat lanjutannya. Jika seseorang tidak membaca salah satu dari tasydid-nya atau bacaannya cacat, maka batallah bacaannya.

Ia wajib membacanya secara tertib dan berturut-turut; seandainya dalam membacanya tidak tertib atau tidak berturut-turut, maka bacaannya tidak sah. Bila menghentikan bacaannya hanya untuk menarik napas dimaafkan.

Seandainya makmum melakukan sujud tilawah beserta imam, atau ia mendengar imam membaca amin, lalu ikut membaca amin bersama imam; atau ia meminta rahmat atau meminta perlindungan dari neraka karena bacaan si imam yang menyebabkan ia berbuat demikian, sedangkan ia dalam keadaan membaca surat Al-Fatihah; maka menurut pendapat yang paling sahih, ia tidak boleh memutuskan bacaan Al-Fatihahnya, karena dalam keadaan dimaafkan.

Yang membatalkan bacaan Al-Fatihah

Seandainya seseorang berlaku *talhin* (cela) dalam membaca Al-Fatihah yang menyebabkan maknanya berubah, maka bacaannya menjadi batal; tetapi jika *talhin*-nya tidak mengubah makna, bacaannya tetap sah. *Talhin* yang membuat makna cela ialah seperti ucapan *an'amtu* atau *an'amti*, atau bacaan *iydaki na'budu*. Bacaan yang tidak mengubah makna ialah seumpama ia membaca *Rabbul 'aalamiina* atau *Rabbal 'aalamiina*, atau ia membaca *nasta'iina* atau *nasta'iini*.

Seandainya ia mengucapkan *walazh-zhaalliina*, bukan *waladh-dhaalliina*, menurut pendapat yang paling kuat shalatnya batal, kecuali bila ia tidak mampu mengucapkan *dhadh* sesudah belajar dengan sungguh-sungguh, maka ia dimaafkan.

Seandainya seseorang tidak mampu membaca Al-Fatihah dengan baik, hendaknya ia membaca yang lainnya dari Al-Qur'an dengan kadar yang sama. Seandainya ia tidak dapat membaca sesuatu pun dari Al-Qur'an, hendaklah ia membaca zikir-zikir, seperti tasbih, tahlil, dan sebagainya yang kadarnya sama dengan ayat-ayat surat Al-Fatihah. Seandainya seseorang tidak mampu juga membaca sesuatu pun dari zikir-zikir, sedangkan waktu untuk belajar sempit, hendaklah ia berdiri selama seseorang membaca Al-Fatihah, lalu *ruku'*. Shalatnya dianggap cukup jika ia tidak melalaikan belajar; tetapi jika ia melalaikan belajar, maka ia wajib mengulangi shalatnya. Berdasarkan semua hipotesis di atas, bila seseorang mampu belajar, maka ia wajib belajar membaca Al-Fatihah.

Andaikata seseorang tidak dapat membaca surat Al-Fatihah dengan bahasa Arab, tetapi hanya dapat membacanya dengan bahasa 'Ajam, maka ia tidak boleh membaca Al-Fatihah dengan bahasa 'Ajam (terjemahan), melainkan ia dikategorikan sebagai orang yang tidak mampu. Hal yang diwajibkan atas dirinya ialah membaca penggantinya, seperti yang telah kami sebutkan di atas.

Hukum membaca surat selain surat Al-Fatihah dalam salat

Sesudah membaca surat Al-Fatihah, seseorang hendaknya membaca suatu surat lain atau sebagian dari suatu surat lain; hal ini hukumnya sunat. Seandainya seseorang meninggalkan hal ini, salatunya sah dan tidak usah *sujud sahwī*, baik salat fardu maupun salat sunat.

Tidak disunatkan membaca surat dalam salat jenazah, menurut pendapat paling sahih di antara dua pendapat, mengingat salat jenazah itu secara prinsipnya ringan dikerjakan.

Selanjutnya seseorang boleh memilih: Jika mau, ia boleh membaca suatu surat secara lengkap, atau membaca sebagian dari surat, tetapi surat yang pendek lebih afdal daripada surat yang panjang bagi orang yang menguasainya. -Surat disunatkan dibaca berdasarkan urutan yang ada pada mushhaf. Untuk itu, dalam rakaat kedua hendaknya seseorang membaca surat yang urutannya sesudah surat yang telah dibacanya dalam rakaat pertama, yakni surat yang kedua sesudah surat yang pertama. Seandainya seseorang membalikinya, hukumnya boleh, tetapi menyimpang dari hal yang lebih utama. Hal yang disunatkan ialah membaca surat dilakukan sesudah membaca Al-Fatihah. Seandainya seseorang membacanya sebelum Al-Fatihah, maka bacaannya itu tidak dianggap sebagai bacaan surat.

Hal yang telah kami sebutkan tentang sunat membaca surat (selain Al-Fatihah) berlaku bagi imam dan orang yang salat sendirian. Bagi makmum disunatkan membacanya bila imam membacanya dengan suara yang *sirri* (perlahan-lahan). Bila imam membacanya dengan suara jahri (keras), maka makmum jangan melebihi dari bacaan Al-Fatihah bila ia mendengar bacaan surat imam. Tetapi bila ia tidak dapat mendengar atau hanya mendengar suara bacaannya tetapi tidak jelas, maka menurut pendapat yang paling sahih, makmum disunatkan membaca surat dengan suara yang tidak mengganggu orang lain yang ikut salat bersamanya.

Surat yang sunat dibaca dalam salat Subuh dan salah Zhuhur adalah surat *mufashshal*¹⁴⁹ yang panjang, sedangkan dalam salat Asar dan Isya membaca surat *mufashshal* yang pertengahan. Dalam salat Magrib disunatkan membaca surat *mufashshal* yang pendek. Jika ia sebagai seorang imam ia harus meringankan bacaannya lebih dari itu, kecuali jika ia mengetahui bahwa para makmum lebih menyukai surat yang panjang.

149 Menurut pendapat yang sahih, surat *mufashshal* dimulai dari surat Qaf hingga akhir mushhaf.

Hal yang disunatkan lagi ialah membaca surat *Alif lam mim tanzil* atau surat As-Sajdah dalam rakaat pertama salat subuh hari Jumat, dan dalam rakaat kedua membaca surat *Hal ataa 'alal insaani* (Al-Insan). Kedua surat itu hendaknya dibaca secara lengkap. Mengenai apa yang dilakukan oleh sebagian orang, yakni membatasi bacaannya pada sebagian dari masing-masingnya, hal ini bertentangan dengan sunnah.

Dalam salat hari raya dan salat istisqa disunatkan membaca surat Qaf dalam rakaat pertama sesudah Al-Fatihah, sedangkan dalam rakaat kedua membaca surat *Iqtarabatis sa'ah*. Jika ia suka, dalam rakaat pertama boleh membaca surat *Sabbihisma rabbikal a'la*, dan dalam rakaat kedua membaca *Hal ataaka hadiitsul ghaasyiyah*, keduanya disunatkan.

Seseorang disunatkan membaca surat Al-Jumu'ah dalam rakaat pertama, salat Jumat, dan dalam rakaat kedua membaca surat Al-Munafiqun. Jika ia suka, dalam rakaat pertama boleh membaca surat *Sabbaha*, dan dalam rakaat kedua membaca *Hal ataaka*; keduanya disunatkan.

Hendaklah seseorang bersikap hati-hati, jangan memperpendek bacaan dengan membaca sebagian dari surat dalam salat-salat tersebut. Jika ia hendak meringankan bacaannya, ia boleh mempercepat bacaannya, tetapi tanpa mengacaukan bacaan. Hal yang disunatkan dalam dua rakaat sunat Subuh ialah dalam rakaat pertama sesudah Al-Fatihah membaca firman-Nya:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا

Katakanlah (hai orang-orang mukmin), “Kami beriman kepada Allah ﷻ dan apa yang diturunkan kepada kami,”¹⁵⁰ hingga akhir ayat.

Sedangkan dalam rakaat kedua sesudah Al-Fatihah hendaknya ia membaca firman-Nya:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ

Katakanlah, “Hai ahli kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan,”¹⁵¹ hingga akhir ayat.

Tetapi jika ia suka, dalam rakaat pertama boleh membaca surat Al-

150 QS. Al-Baqarah ayat 136.

151 QS. Ali Imran ayat 64.

Kafirun sesudah Al-Fatihah, sedangkan dalam rakaat kedua membaca surat Al-Ikhlah.

Di dalam kitab Shahih Muslim disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan hal tersebut. Dalam dua rakaat sunat Magrib dan dua rakaat sunat *thawaf* dan salat Istikharah, dalam rakaat pertama disunatkan membaca surat Al-Kafirun, sedangkan dalam rakaat kedua membaca surat Al-Ikhlah.

Dalam salat Witir, apabila seseorang melakukannya sebanyak tiga rakaat, maka dalam rakaat pertama sesudah surat Al-Fatihah dianjurkan membaca surat Al-A'la, dalam rakaat kedua surat Al-Kafirun, sedangkan dalam rakaat ketiga membaca surat Al-Ikhlah dengan surat Al-Falaq dan surat An-Naas. Semua yang telah kami sebutkan itu benar-benar diketengahkan oleh hadis-hadis sahih dan lain-lain yang terkenal, kami tidak perlu membahasnya secara panjang lebar.

Surat yang disunatkan dibaca pada rakaat pertama, bila ditinggalkan (karena lupa) hendaklah dibaca pada rakaat kedua.

Seandainya seseorang meninggalkan surat Jumu'ah dalam rakaat pertama dari salat Jumat, hendaknya dalam rakaat kedua ia membaca surat Al-Jumu'ah dan surat Al-Munafiqun sekaligus. Demikian pula dalam salat Hari Raya, salat Istisqa, salat Witir, sunat Subuh, dan lain-lainnya yang telah kami sebutkan, termasuk ke dalam pengertian pembahasan pasal ini. Dengan kata lain, apabila seseorang meninggalkan hal yang telah disunatkan dalam rakaat pertama, hendaklah ia melakukannya dalam rakaat kedua, yakni bacaan rakaat pertama dan kedua sekaligus. Tujuannya ialah agar salat orang yang bersangkutan tidak terlepas dari kedua surat yang disunatkan itu.

Seandainya seseorang dalam salat Jumat pada rakaat pertama membaca surat Munafiqun, maka dalam rakaat kedua hendaknya ia membaca surat Al-Jumu'ah, tanpa mengulangi lagi surat Al-Munafiqun. Dalil mengenai hal ini telah kami ketengahkan secara rinci di dalam syarah kitab *Al-Muhadzdzab*.

Bacaan pada rakaat pertama hendaklah lebih panjang daripada bacaan rakaat kedua.

Di dalam hadis sahih telah disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ selalu memperpanjang rakaat pertama salat Subuh dan salat lainnya lebih dari yang beliau lakukan dalam rakaat kedua. Akan tetapi, mayoritas teman kami memberikan penakwilan, bahwa bacaan rakaat pertama tidak

boleh lebih panjang daripada rakaat kedua. Sedangkan ahli *tahqiq* dari kalangan mereka berpendapat bahwa rakaat pertama dianjurkan lebih panjang bacaannya daripada rakaat kedua karena berlandaskan kepada hadis sahih tadi.

Semua teman kami sepakat bahwa rakaat ketiga dan keempat lebih pendek daripada rakaat pertama dan rakaat kedua. Tetapi menurut pendapat yang paling sahih, dalam rakaat ketiga dan rakaat keempat tidak disunatkan membaca surat (selain Al-Fatihah). Jika kami katakan bahwa hal itu disunatkan, maka yang benar ialah bacaan rakaat ketiga sama dengan bacaan rakaat keempat. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa rakaat ketiga lebih panjang daripada rakaat keempat.

Para ulama sepakat bahwa dianjurkan mengeraskan bacaan dalam salat Subuh dan kedua rakaat dari salat Magrib dan salat Isya. Demikian pula dalam salat Jumat, salat dua Hari Raya, salat Tarawih, dan salat Witir. Sedangkan dalam salat Zhuhur, salat Asar, rakaat ketiga dari salat Magrib serta rakaat ketiga dan rakaat keempat dari salat Isya, bacaan dipelankan.

Hal tersebut disunatkan bagi imam dan orang yang salat sendirian. Sedangkan makmum tidak boleh mengeraskan bacaannya dalam satu salat pun di antara yang tersebut di atas, menurut kesepakatan semua.

Disunatkan mengeraskan bacaan dalam salat gerhana rembulan dan membaca pelan dalam salat gerhana matahari. Disunatkan pula mengeraskan bacaan dalam salat istisqa, sedangkan dalam salat jenazah bacaan dipelankan jika salat dilakukan pada siang hari; begitu pula bila salat dilakukan di malam hari, menurut pendapat yang sahih lagi terpilih. Bacaan tidak boleh dikeraskan dalam salat-salat sunat siang hari selain dari yang telah kami sebutkan di atas, yakni selain salat Hari Raya dan salat *Istisqa*.

Teman-teman kami berselisih pendapat mengenai salat-salat sunat malam hari. Menurut suatu pendapat, tidak boleh dikeraskan, sedangkan pendapat yang lainnya mengatakan bacaan dikeraskan. Menurut pendapat ketiga — yaitu pendapat yang paling sahih — yang dikemukakan oleh Al-Qadhi Husain Al-Baghawi, bacaan dilakukan antara suara keras dan pelan.

Seandainya seseorang ketinggalan salat pada malam hari, lalu ia meng-*qada*’-nya di siang hari; atau ia ketinggalan salat siang hari, lalu meng-*qada*’-nya di malam hari, apakah hal yang dianggap dalam masalah

mengeraskan dan memelankan bacaan berdasarkan waktu salat yang tertinggal, ataukah berdasarkan waktu *qada'* (waktu ketika ia meng*qada'*-nya)? Dalam hal ini ada dua pendapat. Menurut pendapat yang paling kuat di antara keduanya, hal yang dianggap ialah waktu *qada'*. Tetapi menurut pendapat lainnya, bacaan harus dipelankan secara mutlak.

Mengeraskan bacaan dan memelankan bacaan pada tempatnya merupakan hal yang sunat, bukan wajib. Karena itu, seandainya seseorang mengeraskan bacaannya dalam salat yang bacaannya dipelankan, atau memelankan bacaan dalam salat yang keras bacaannya, salatunya sah, tetapi ia melakukan suatu hal yang dimakruhkan, dan ia tidak boleh melakukan *sujud sahwi*.

Dalam pembahasan terdahulu telah kami terangkan bahwa memelankan bacaan dan zikir-zikir yang disyariatkan di dalam salat diharuskan terdengar oleh orang yang melakukannya. Jika ia tidak dapat mendengarnya bukan karena halangan, berarti bacaan dan zikirnya tidak sah.

Teman-teman kami mengatakan, dalam salat yang keras bacaannya, imam disunatkan melakukah empat kali saktah.

- Pertama, sesudah *takbiratul ihram*, sebagai persiapan untuk membaca doa *iftitah*.
- Kedua, setelah selesai membaca surat Al-Fatihah, yaitu saktah yang sebentar sekali (sesaat) di antara akhir surat Al-Fatihah dan bacaan amin. Tujuannya ialah untuk memberitahukan bahwa amin bukan termasuk surat Al-Fatihah.
- Ketiga, sesudah amin. Saktah yang ketiga ini cukup panjang, untuk memberikan kesempatan kepada makmum membaca surat Al-Fatihah.¹⁵²
- Keempat, setelah membaca surat, sebagai pemisah antara membaca surat dan takbir turun untuk *ruku'*.

Dianjurkan membaca amin setelah membaca surat Al-Fatihah

Apabila seseorang telah selesai membaca surat Al-Fatihah, ia disunatkan membaca lafaz amin. Hadis sahih yang menerangkan hal ini cukup banyak lagi terkenal. Hadis-hadis itu juga membicarakan tentang keutamaan dan pahalanya yang besar. Membaca amin ini disunatkan

152 Tiada yang sahih selain ini, bahwa Rasul ﷺ melakukan saktah panjang di antara bacaan amin dengan bacaan surat, untuk memberikan kesempatan kepada para makmum yang ada di belakang membaca surat Al-Fatihah.

bagi setiap orang yang membaca Al-Fatihah, baik ia berada dalam salat ataupun di luar salat.

Sehubungan dengan bacaan amin, ada empat dialek; menurut yang paling sahih dan terkenal dibaca dengan *mad* dan *takhfif*. Dialek kedua mengatakan, dengan *qashr* dan *takhfif*. Dialek yang ketiga mengatakan dengan *imalah*, sedangkan dialek keempat mengatakan dengan *mad* dan *tasydid*. Dialek pertama dan kedua sangat terkenal, sedangkan dialek ketiga dan keempat diriwayatkan oleh Al-Wahidi di dalam permulaan kitab *Al-Basith* ; tetapi yang terpilih adalah dialek pertama. Kami telah membeberkan semua pendapat yang menyangkut penjelasan tentang dialek-dialek ini berikut penjelasan dan maknanya serta kesimpulan dan semua hal yang berkaitan dengannya dalam kitab *Tahdzibul Asma wal Lughat*.

Membaca amin dalam salat disunatkan bagi imam dan makmum serta orang yang salat sendirian. Imam dan orang yang salat sendirian membaca dengan suara yang keras dalam salat yang keras bacaannya. Tetapi menurut pendapat yang sahih, makmum pun membacanya dengan suara keras, tanpa ada bedanya antara jamaah yang banyak dengan jamaah yang sedikit.

Disunatkan pula bacaan amin makmum bersamaan dengan bacaan amin imam, bukan sebelum, bukan pula sesudahnya. Tiada suatu ucapan pun dalam salat yang disunatkan bersamaan antara makmum dan imam selain dari ucapan amin ini. Mengenai ucapan lainnya, ucapan makmum dilakukan sesudah ucapan imam.

Hal yang harus dilakukan setelah membaca ayat rahmat dan ayat azab

Setiap orang yang dalam salat atau selainnya membaca suatu ayat rahmat, ia disunatkan meminta kepada Allah ﷻ kemurahan-Nya; bila membaca ayat azab, hendaknya meminta perlindungan kepada Allah ﷻ dari neraka, dari azab, dari kejahatan, atau dari hal yang tidak disukai, yaitu dengan mengucapkan, “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keselamatan,” atau dengan doa yang serupa. Apabila ia melewati ayat *tanzih*, hendaknya ia memahasucikan Allah ﷻ dengan mengucapkan:

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ، جَلَّتْ عَظَمَةُ رَبِّنَا

atau lain-lain yang sejenis.

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Hudzaifah ibnu Yaman yang menceritakan:

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَافْتَتَحَ الْبَقْرَةَ، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِئَةِ، ثُمَّ مَضَى فَقُلْتُ: يُصَلِّي بِهَا فِي رَكْعَةٍ، فَمَضَى، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ بِهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ النَّسَاءَ فَقَرَأَهَا، يَقْرَأُ مُتَرَسِّلاً إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ، وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ

Di suatu malam aku salat bersama Nabi ﷺ, Beliau memulai bacaannya dengan surat Al-Baqarah. Aku mengatakan, “Beliau melakukan ruku’ ketika sampai pada seratus ayat, kemudian melanjutkan salatnya.” Aku mengatakan, “Beliau salat dengan membacanya dalam satu rakaat, lalu beliau melanjutkan salatnya (aku mengatakan bahwa beliau melakukan satu ruku’ dengannya). Setelah itu beliau membuka bacaannya dengan surat An-Nisa, selanjutnya beliau membuka bacaannya dengan surat Ali Imran; beliau membacanya dengan bacaan yang tenang. Bila bacaannya sampai pada ayat yang mengandung makna tasbih, maka beliau membaca tasbih; bila bacaannya sampai pada ayat meminta, maka beliau meminta; dan bila bacaannya sampai pada ayat ta’awwudz, maka beliau meminta perlindungan. (Riwayat Imam Muslim di dalam kitab Shahihnya).

Teman-teman kami mengatakan, orang yang membaca Al-Qur’an – baik dalam salat maupun di luar salat – disunatkan membaca tasbih, meminta, dan memohon perlindungan kepada Allah ﷻ. Hal itu disunatkan pula bagi imam, makmum, dan orang yang salat sendirian, mengingat bacaan tersebut merupakan doa; kedudukan semuanya sama seperti dalam masalah amin.

Setiap orang yang membaca firman-Nya:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ

Bukankah Allah ﷻ hakim yang seadil-adilnya?¹⁵³

sesudahnya ia disunatkan membaca:

بَلَىٰ وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Memang benar, dan atas hal tersebut aku termasuk orang-orang yang menyaksikan.

Bila seseorang membaca:

أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ

Bukankah (Allah ﷻ yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?¹⁵⁴

hendaknya sesudah itu ia mengucapkan:

بَلَىٰ أَشْهَدُ

Memang benar, aku menyaksikan (hal tersebut).

Apabila seseorang membaca:

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

Maka kepada perkataan apakah sesudah Al-Qur'an ini mereka akan beriman?¹⁵⁵

hendaknya ia mengucapkan:

آمَنْتُ بِاللَّهِ

Aku beriman kepada Allah ﷻ.

Dan bila seseorang membaca firman-Nya:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَىٰ

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Paling Tinggi.¹⁵⁶

hendaknya ia mengucapkan:

154 QS. Al-Qiyamah ayat 40.

155 QS. Al-Mursalat ayat 50.

156 QS. Al-A'la ayat 1.

Mahasuci Rabbku Yang Maha Tinggi.

Semua itu dianjurkan untuk diucapkan, baik di dalam salat maupun di luar salat.¹⁵⁷ Kami telah menjelaskan dalil-dalilnya di dalam kitab *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an*.

Zikir-zikir ruku'

Banyak hadis sahih yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ selalu melakukan takbir untuk *ruku'*. Takbir *ruku'* hukumnya sunat, seandainya seseorang meninggalkannya, hukumnya makruh; tetapi salatnya tidak batal dan ia tidak usah *sujud sahu* karena meninggalkannya. Demikian pula takbir lainnya dalam salat, hukumnya sama, kecuali *takbiratul ihram*. Dikatakan demikian karena *takbiratul ihram* merupakan suatu rukun salat; apabila tanpa *takbiratul ihram*, salat tidak sah. Dalam pembahasan terdahulu telah kami jelaskan jumlah semua takbir dalam salat, yaitu dalam permulaan Bab "Memasuki Salat".

Berdasarkan riwayat yang bersumber dari Imam Ahmad disebutkan bahwa semua takbir tersebut hukumnya wajib. Apakah disunatkan memanjangkan bacaan takbir ini? Menurut Imam Syafii ada dua pendapat, yang paling sahih dari keduanya yaitu *qaul jadid* yang menyatakan bahwa disunatkan memanjangkan bacaan takbir hingga sampai kepada batasan *ruku'*, lalu ia membaca tasbeih *ruku'* agar tiada satu bagian pun dari salatnya yang tidak diisi dengan zikir. Lain halnya dengan *takbiratul ihram*, menurut pendapat yang sahih disunatkan tidak memanjangkan bacaannya, karena padanya diperlukan melakukan niat. Apabila ia memanjangkan bacaan, hal tersebut memberatkannya; dan apabila ia meringkasnya, hal itu mudah baginya. Demikian pula semua takbir lainnya sama dengan takbir *ruku'*. Hal ini telah dijelaskan di dalam Bab "*Takbiratul ihram*".

Apabila seseorang telah sampai pada *ruku'*, hendaklah ia menyibukkan diri dengan zikir-zikir *ruku'*, yaitu membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

Maha Suci Rabbku Yang Maha Agung, Maha Suci Rabbku Yang Maha Agung, Maha Suci Rabbku Yang Maha Agung.

157 Muslim no. 772, Abu Dawud no. 871 dan 874, Nasa'i no. 2/176 dan 3/325.

Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Hudzaifah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ di dalam ruku'nya yang panjang hingga hampir menyamai panjangnya bacaan surat Al-Baqarah, surat An-Nisa, dan surat Ali Imran, membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

Maha Suci Rabbku Yang Maha Agung.

Makna yang dimaksud ialah beliau ﷺ mengulang-ulang bacaan itu dalam ruku'nya. Hal ini dijelaskan di dalam kitab *Sunan Imam Abu Dawud* dan lain-lainnya. Di dalam *Kutubus Sunan* disebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ ثَلَاثًا فَقَدْ تَمَّ رُكُوعُهُ

Apabila seseorang di antara kalian mengucapkan, “Maha Suci Rabbku Yang Maha Agung,” sebanyak tiga kali, berarti ruku'nya telah sempurna.¹⁵⁸

Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan sebuah hadis melalui Siti Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ di dalam ruku' dan sujudnya mengucapkan doa berikut:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Maha Suci Engkau, ya Allah, Rabb kami; dan dengan memuji kepada-Mu, ya Allah, ampunilah aku.¹⁵⁹

Di dalam kitab *Shahih Imam Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Ali رضي الله عنه:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَكَعَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَعَصْبِي

158 Abu Dawud no. 886, Tirmidzi no. 261, Ibnu Majah no. 890, Muslim no. 772.

159 Bukhari no. 794, Muslim no. 484, Abu Dawud no. 877, Nasa'i no. 2/219.

Bahwa Nabi ﷺ apabila ruku' mengucapkan, "Ya Allah, kepada Engkaulah aku ruku', kepada Engkaulah aku beriman, dan kepada Engkaulah aku berserah diri; tunduk patuh kepada-Mu, pendengaranku, penglihatanku, sumsumku, tulang-tulangku, dan semua syarafku ."

Di dalam kitab-kitab Sunan disebutkan seperti berikut:

خَشَعَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي، وَمَا اسْتَقَلْتُ بِهِ قَدَمَيَّ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Tunduk patuh pendengaranku, pandanganku, semua tulangku, dan semua anggota tubuh yang bertopang pada kedua telapak kakiku kepada Allah ﷻ, Rabb semesta alam.¹⁶⁰

Di dalam kitab Shahih Muslim disebutkan sebuah hadis melalui Siti Aisyah رضي الله عنها :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ
وَسُجُودِهِ: سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

Bahwa Rasulullah ﷺ di dalam ruku' dan sujudnya mengucapkan, "Maha Suci lagi Maha Qudus (Allah), Rabb para malaikat dan ruh."¹⁶¹

Ahli bahasa mengatakan, lafaz subbuhun dan qudduusun dapat pula dibaca sabbuuhun dan qadduusun. Tetapi menurut dialek, yang paling baik, paling terkenal, dan paling banyak dipakai ialah yang pertama.

Kami telah meriwayatkan sebuah hadis melalui Auf ibnu Malik رضي الله عنه :

قُمْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ فَقَرَأَ سُورَةَ
الْبَقَرَةِ لَا يَمُرُّ بِآيَةٍ رَحْمَةٍ إِلَّا وَقَفَ وَسَأَلَ، وَلَا يَمُرُّ بِآيَةٍ عَذَابٍ
إِلَّا وَقَفَ وَتَعَوَّذَ، قَالَ: ثُمَّ رَكَعَ بِقَدْرِ قِيَامِهِ، يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ:
سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبَرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ. ثُمَّ قَالَ
فِي سُجُودِهِ مِثْلَ ذَلِكَ

160 Muslim no. 771.

161 Muslim no. 487, Abu Dawud no. 872, Nasa'i no. 2/224.

Aku berdiri (salat) bersama Rasulullah ﷺ. Beliau berdiri (salat), lalu membaca surat Al-Baqarah, tiada suatu ayat rahmat pun yang dilaluinya melainkan beliau berhenti, lalu memohon (kepada Allah ﷻ dan tiada suatu ayat azab pun yang dilaluinya melainkan beliau berhenti dan meminta perlindungan (kepada-Nya). Auf ibnu Malik melanjutkan kisahnya, “Kemudian beliau ruku’ yang lamanya sama dengan berdiri. di dalam ruku’nya beliau mengucapkan, “Maha Suci Tuhan Yang memiliki keperkasaan, kekuasaan, kebesaran dan keagungan”. Kemudian beliau mengucapkan hal yang sama dalam sujudnya.”¹⁶²

Hadis ini berpredikat sahih, diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam Nasa’i di dalam kitab Sunan masing-masing, juga oleh Imam Tirmidzi di dalam kitab *Asy-Syamaa’u*, sanad-sanadnya berpredikat sahih.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu Abbas a, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعِظْمُوهُ فِيهِ الرَّبَّ

Adapun dalam ruku’, maka agungkanlah Rabbmu.

Maksud hadis terakhir ini adalah hal yang utama dalam *ruku’* yaitu mengagungkan Rabb, dengan memakai lafaz apa pun. Tetapi yang paling utama ialah menggabungkan semua zikir tersebut jika ia mampu mengerjakannya tanpa memberatkan orang lain; dan yang paling diprioritaskan di antaranya ialah membaca tasbih. Jika seseorang hendak meringkas bacaannya, ia disunatkan membaca tasbih; dan batas minimal untuk kesempurnaan ialah tiga kali membaca tasbih. Tetapi seandainya ia hanya membaca satu kali, ia termasuk orang yang bertasbih. Bila seseorang meringkas bacaan pada sebagiannya, ia disunatkan membaca sebagian darinya pada sebagian waktu, sedangkan sebagian yang lainnya di lain waktu. Demikianlah ia mengerjakan bagian-bagian itu dalam beberapa waktu hingga jadilah ia orang yang mengerjakan keseluruhannya. Hal yang sama diberlakukan pula terhadap zikir-zikir lain dalam semua bab.

Menurut kami, zikir *ruku’* adalah sunat, demikian pula menurut jumhur ulama. Seandainya seseorang meninggalkannya dengan sengaja atau lupa, salatnya tidak batal, dan ia tidak berdosa serta tidak usah *sujud*

162 Abu Dawud no. 873, Nasa’i no. 2/191.

sahwi. Imam Ahmad ibnu Hambal dan segolongan ulama mengatakan bahwa zikir *ruku'* (tasbih) adalah wajib. Menurutny, seseorang yang salat diharuskan memeliharanya (dengan membacanya) karena berlandaskan kepada hadis yang jelas lagi sahih yang memerintahkannya. Sebagai contoh ialah hadis Ibnu Abbas رضي الله عنه yang mengatakan:

أَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ

*Adapun dalam ruku', maka agungkanlah Rabbmu.*¹⁶³

Dan hadis-hadis lain yang telah disebutkan sebelumnya, untuk menghindarkan diri dari perselisihan ulama.

Makruh membaca Al-Qur'an dalam ruku' dan sujud

Makruh membaca Al-Qur'an dalam *ruku'* dan sujud. Jika seseorang membaca selain Al-Fatihah, salatny tidaklah batal. Demikian pula seandainya seseorang membaca surat Al-Fatihah (ketika *ruku'* atau sujud), salatny tidak batal, menurut pendapat paling sahih. Tetapi sebagian dari teman kami ada yang mengatakan bahwa hal itu membatalkan salat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ali رضي الله عنه yang menceritakan:

نَهَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا

Rasulullah ﷺ telah melarangku membaca Al-Qur'an dalam keadaan *ruku'* atau sujud.¹⁶⁴

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أَلَا وَإِنِّي نُهَيْتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا

Ingatlah! Sesungguhnya aku telah dilarang membaca Al-Qur'an sambil *ruku'* atau sujud.¹⁶⁵

163 Muslim no. 479, Abu Dawud no. 876, Nasa'i 2/189.

164 Muslim no. 480, Abu Dawud no. 4044, 4045, 4046, Nasa'i no. 189.2/188.

165 Muslim no. 480.

Doa ketika mengangkat kepala dari ruku' dan i'tidal

Menurut ketentuan sunnah, ketika seseorang mengangkat kepala dari ruku' hendaknya mengucapkan doa berikut:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Allah ﷻ mendengar orang yang memuji kepada-Nya.

Seandainya seseorang mengucapkan:

مَنْ حَمِدَ اللَّهَ سَمِعَ لَهُ

Barang siapa memuji kepada Allah ﷻ, niscaya Dia mendengarnya.

Hal ini diperbolehkan, menurut ketetapan Imam Syafii di dalam kitab *Al-Umm*. Apabila seseorang berdiri tegak dalam i'tidalnya, hendaknya ia mengucapkan doa berikut:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ، لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji dengan pujian yang banyak, baik lagi diberkahi di dalamnya, yaitu pujian sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh apa yang ada di antara keduanya dan sepenuh segala sesuatu yang Engkau kehendaki sesudahnya, wahai Tuhan Yang berhak dipuji dan diagungkan. Itulah perkataan yang paling hak yang diucapkan oleh seorang hamba; kami semua adalah hamba-Mu. Tiada seorang pun yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, dan tiada seorang pun yang dapat memberi apa yang Engkau cegah, serta tiada memberi manfaat keagungan orang yang memiliki keagungan terhadap-Mu.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ حِينَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرُّكُوعِ، ثُمَّ يَقُولُ

وَهُوَ قَائِمٌ: رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَفِي رَوَايَاتٍ وَلَكَ الْحَمْدُ

“Allah ﷻ mendengar orang yang memuji kepada-Nya,” ketika mengangkat tubuhnya dari ruku’, kemudian beliau mengucapkan doa berikut ketika berdiri (i’tidal), “Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji.” Di dalam riwayat lain disebutkan: “Dan bagi-Mu segala puji.”

dengan memakai wawu, keduanya berpredikat hasan.

Kami meriwayatkan pula hadis yang semisal di dalam kitab *Shahihain* melalui segolongan sahabat.¹⁶⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Ali dan Ibnu Abu Aufa ﷺ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَالَ:
سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ
الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Bahwa Rasulullah ﷺ apabila mengangkat kepalanya (dari ruku’) mengucapkan, “Allah mendengar (memperkenankan) bagi orang yang memuji kepada-Nya. Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji, sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh segala sesuatu yang Engkau kehendaki sesudahnya.”¹⁶⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Sa’id Al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ apabila mengangkat kepalanya dari ruku’ mengucapkan:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ
مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا
لَكَ عَبْدٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ،
وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

166 Bukhari no. 784, Muslim no. 392.

167 Muslim no. 476, Abu Dawud no. 846, Tirmidzi no. 3541, dari Ibnu Abi Auf, Muslim no. 771, Tirmidzi no. 266, dari Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Ya Allah, Rabb kami, bagi-Mu segala puji sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh segala sesuatu yang Engkau kehendaki sesudahnya, wahai Tuhan yang berhak dipuji dan diagungkan. Itulah perkataan yang paling hak yang diucapkan oleh seorang hamba; kami semua adalah hamba-Mu. Ya Allah, tiada seorang pun yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, dan tiada seorang pun yang dapat memberi apa yang Engkau cegah, serta tiada memberi manfaat terhadap-Mu keagungan orang yang memiliki keagungan.¹⁶⁸

Kami meriwayatkan pula di dalam Shahih Muslim melalui riwayat Ibnu Abbas ؓ:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا،
وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji sepenuh langit, sepenuh bumi dan sepenuh apa yang ada di antara keduanya serta sepenuh segala sesuatu yang Engkau kehendaki sesudahnya.¹⁶⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Rifa'ah ibnu Rafi' Az-Zurqi ؓ yang menceritakan:

كُنَّا يَوْمًا نُصَلِّي وَرَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا رَفَعَ
رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ. فَقَالَ رَجُلٌ
وَرَاءَهُ: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، فَلَمَّا
انْصَرَفَ قَالَ: مَنْ الْمُتَكَلِّمُ؟ قَالَ: أَنَا، قَالَ: رَأَيْتُ بَضْعَةً وَثَلَاثِينَ
يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلَ

Pada suatu hari kami salat di belakang Nabi ﷺ ketika beliau mengangkat kepalanya dari ruku' mengucapkan doa, "Allah memperkenankan bagi orang yang memuji kepadaNya." Maka seorang lelaki yang di belakangnya mengucapkan doa, "Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji dengan pujian yang banyak, baik lagi diberkahi di dalamnya." Ketika

168 Muslim no. 477, Abu Dawud no. 847, Nasa'i no. 1.992/198.

169 Muslim no. 478, Nasa'i no. 2.198.

beliau selesai dari shalatnya, beliau bersabda, “Siapakah orang yang berdoa tadi?” Lelaki itu menjawab, “Saya.” Nabi ﷺ bersabda, “Aku telah melihat tiga puluh malaikat lebih saling berebutan kepadanya, siapa di antara mereka yang paling pertama mencatatnya.”¹⁷⁰

Menggabungkan zikir-zikir ruku’

Disunatkan menggabungkan semua zikir tersebut, seperti yang telah kami jelaskan dalam zikir *ruku’*, yaitu: Jika seseorang membatasi bacaan zikir hanya pada sebagian darinya, hendaklah ia menyingkatkannya menjadi:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ
الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا، وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Allah ﷻ memperkenankan bagi orang yang memuji kepada-Nya. Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji sepenuh langit, sepenuh bumi dan sepenuh apa yang ada di antara keduanya, serta sepenuh apa yang Engkau kehendaki dari segala sesuatu sesudahnya.

Jika ia ingin lebih mempersingkat lagi, hendaklah ia memendekkannya menjadi seperti berikut:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

Allah ﷻ memperkenankan bagi orang yang memuji kepada-Nya, wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji.

Janganlah ia memperpendeknya lebih dari itu.

Semua zikir tersebut disunatkan bagi imam, makmum, dan orang yang salat sendirian. Imam tidak boleh membaca semuanya, kecuali bila ia mengetahui orang-orang yang bermakmum di belakangnya lebih suka memperpanjang zikirnya.

Zikir ini hukumnya sunat, bukan wajib. Seandainya seseorang meninggalkannya, hukumnya *makruh*, dan ia tidak diharuskan *sujud sahwi* karena meninggalkannya.

Makruh membaca Al-Qur’an dalam keadaan *i’tidal*, sebagaimana dimakruhkan pula dalam *ruku’* dan *sujud*.

170 Bukhari no. 799, Muwatha no. 1/212, Abu Dawud no. 770 dan 773, Tirmidzi no. 404, Nasa’i no. 2/196.

Zikir-zikir sujud

Apabila seseorang selesai dari zikir *i'tidal*, hendaklah ia membaca takbir sambil sujud dengan memanjangkan takbirnya hingga ia meletakkan keningnya pada tanah tempat sujud. Dalam pembahasan terdahulu telah kami terangkan hukum takbir ini, yaitu sunat. Seandainya takbir ini ditinggalkan, salat orang yang bersangkutan tidak batal, dan ia tidak boleh *sujud sahiwi*. Bila seseorang sujud, hendaklah ia mengucapkan zikir-zikir sujud yang cukup banyak ragamnya.

Di antaranya ialah apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim, melalui riwayat Hudzaifah رضي الله عنه yang terdahulu dalam *ruku'* mengenai gambaran salat Nabi ﷺ ketika membaca surat Al-Baqarah, surat An-Nisa, dan surat Ali Imran dalam satu rakaat. Tiada sekali-kali beliau melalui ayat rahmat melainkan memohon, dan tiada pula melalui ayat azab melainkan beliau meminta perlindungan. Hudzaifah رضي الله عنه melanjutkan kisahnya, “Setelah itu Nabi ﷺ sujud, lalu mengucapkan:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

*Maha Suci Rabbku Yang Maha Tinggi.*¹⁷¹

Lama sujud yang beliau lakukan hampir sama dengan lamanya berdiri.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Siti Aisyah رضي الله عنها yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكثِّرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ
وَسُجُودِهِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Nabi ﷺ dalam *ruku'* dan sujud sering memperbanyak doa, “Maha Suci Engkau, ya Allah, Rabb kami; dan dengan memuji kepada-Mu. Ya Allah, ampunilah aku.”¹⁷²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Siti Aisyah رضي الله عنها, seperti yang telah kami sebutkan dalam Bab “*Ruku'*”, yaitu:

171 Muslim no. 772.

172 Bukhari no. 794, Muslim no. 484, lihat *takhrij*-nya no. 2/106.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ
وَسُجُودِهِ: سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ، رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

Bahwa Rasulullah ﷺ dalam ruku' dan sujudnya mengucapkan doa,
"Maha Suci lagi Maha Qudus, Rabb para malaikat dan ruh."¹⁷³

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab Shahih Muslim melalui sahabat Ali ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ apabila sujud mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ، سَجَدَ وَجْهِي
لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
الْخَالِقِينَ

Ya Allah, kepada Engkaulah aku bersujud, kepada Engkaulah aku beriman,
dan kepada Engkaulah aku berserah diri. Telah sujud diriku kepada
Tuhan yang telah menciptakannya, yang telah membuka pendengaran dan
pandangannya. Maha Agung Allah ﷻ sebaik-baik pencipta.¹⁷⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab-kitab sunan sebuah hadis sahih
melalui Auf ibnu Malik, seperti yang telah kami kemukakan dalam Bab
"Ruku'", bahwa Rasulullah ﷺ melakukan ruku' lama sekali, di dalamnya
beliau mengucapkan zikir berikut:

سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

Maha Suci Tuhan Yang memiliki keperkasaan, kekuasaan, kebesaran,
dan keagungan.¹⁷⁵

Kemudian beliau mengucapkan hal yang sama dalam sujudnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab-kitab sunan, bahwa Nabi ﷺ
pernah bersabda:

وَإِذَا سَجَدَ - أَيَّ أَحَدِكُمْ - فَلْيَقُلْ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ثَلَاثًا،
وَذَلِكَ أَذْنَاهُ

173 Muslim no. 487.

174 Muslim no. 771, Abu Dawud no. 760, Tirmidzi no. 3417, 3418, 3419, Nasa'i 2/130.

175 Abu Dawud no. 873, Nasa'i no. 2/191, Tirmidzi dalam kitab Syama'il, dan telah
terdahulu no. 5/109.

Dan apabila sujud – yakni seseorang di antara kalian – hendaklah mengucapkan, “Maha Suci Rabbku Yang Maha Tinggi,” sebanyak tiga kali. Tiga kali bacaan tersebut merupakan batas minimal.¹⁷⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Siti Aisyah  yang menceritakan:

تَفَقَّدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَتَجَسَّسْتُ، فَإِذَا هُوَ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ يَقُولُ: سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Di suatu malam aku merasa kehilangan Nabi , maka aku mencarinya (dalam gelapnya malam). Tiba-tiba ternyata beliau sedang ruku' atau sedang sujud seraya mengucapkan, “Maha Suci Engkau, dan dengan memuji kepada-Mu, tiada Tuhan selain Engkau.”

Di dalam riwayat Imam Muslim disebutkan seperti berikut:

فَوَقَعْتُ يَدَيَّ عَلَى بَطْنِ قَدَمَيْهِ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ وَهُمَا مَنْصُوبَتَانِ وَهُوَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

Maka tanganku menyentuh bagian dalam kedua telapak kakinya, beliau sedang berada di tempat sujudnya dan keduanya dalam keadaan ditegakkan. Beliau mengucapkan doa berikut: “Ya Allah, aku berlindung kepada rida-Mu dari murka-Mu, kepada pemaafan-Mu dari siksaan-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari kemurkaan-Mu, aku tidak menghitung-hitung pujian kepada-Mu, Engkau adalah seperti apa yang Engkau pujikan buat diri-Mu sendiri.”¹⁷⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Ibnu Abbas , bahwa Rasulullah  pernah bersabda:

176 Abu Dawud no. 886, Tirmidzi no. 261, Ibnu Majah no. 890, dari Abdullah bin Mas'ud, Tirmidzi berkata amalan semacam ini disisi ahli ilmu, mereka lebih menyukai seseorang yang tidak mengurangi dalam ruku' dan sujud tiga tasbih.

177 Muslim no. 486, Muwatha no 1/214, Abu Dawud no. 879, Tirmidzi no. 3491, Nasa'i no. 2/225 dan 223.

فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعِظُّمُوا فِيهِ الرَّبَّ، وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي
الدُّعَاءِ فَقِمْنُ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ

Adapun mengenai *ruku'*, maka agungkanlah oleh kalian Rabb di dalamnya; dan mengenai sujud, bersungguh-sungguhlah kalian dalam berdoa di dalamnya, maka layaklah bagi kalian untuk diperkenankan.

Lafaz *qaminun* dapat dibaca *qamanun*, dapat pula dibaca *qamiinun*, artinya “sepantasnya dan layak”.¹⁷⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

Saat paling dekat bagi seorang hamba dengan Rabbnya ialah ketika ia sedang melakukan sujud. Karena itu, perbanyaklah berdoa.¹⁷⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ dalam sujudnya mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ، دِقَّةً وَجِلَّةً وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلَانِيَةً وَسِرَّهُ

Ya Allah, ampunilah aku atas semua dosaku, yang sedikit dan yang banyak, yang pertama dan yang terakhir, yang terang-terangan dan yang tersembunyi.

Diqquhu wajilluhu maknanya dosa yang sedikit dan dosa yang banyak.

Disunatkan menggabungkan semua zikir yang telah kami sebutkan dalam sujud seseorang. Jika ia tidak mampu (tidak berkesempatan) melakukannya dalam suatu waktu, hendaklah ia membaginya ke dalam beberapa waktu, seperti yang telah kami jelaskan dalam bab-bab sebelumnya. Jika seseorang meringkas bacaannya, hendaklah ia meringkasnya dengan membaca tasbih dan sedikit doa, tetapi bacaan tasbih lebih didahulukan daripada yang, lain.

Hukum sujud sama dengan yang telah kami terangkan dalam zikir-zikir *ruku'*, yaitu *makruh* membaca Al-Qur'an sambil sujud; demikian pula hal lainnya, sama dengan masalah *ruku'*.¹⁸⁰

178 Abu Dawud no. 876, Nasa'i no. 2/189.

179 Muslim no. 482.

180 Muslim no. 483, Abu Dawud no. 878.

Mana yang lebih utama, lama dalam berdiri atau dalam sujud? Para ulama berselisih pendapat mengenai hal yang lebih utama antara sujud dan berdiri. Manakah di antara keduanya yang paling utama? Menurut pendapat Imam Syafii dan orang-orang yang setuju dengannya, berdiri lebih utama, karena berlandaskan kepada sabda Nabi ﷺ yang termaktub di dalam hadis Shahih Muslim, yaitu:

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طَوْلُ الْقُنُوتِ

*Salat yang paling utama ialah yang lama berdirinya.*¹⁸¹

Makna *al-qunut* ialah berdiri, dikatakan demikian karena zikir berdiri ialah membaca Al-Qur'an, sedangkan zikir sujud hanya tasbih. Al-Qur'an lebih afdal daripada tasbih, maka bacaan yang dilakukan lebih lama adalah lebih afdal.

Sebagian ulama berpendapat, sujud lebih utama, berlandaskan kepada hadis yang lalu, yaitu:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ

Saat paling dekat bagi seorang hamba dengan Rabbnya ialah di saat ia sedang sujud.

Imam Abu Isa At-Tirmidzi di dalam kitabnya mengatakan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai masalah ini. Sebagian di antara mereka mengatakan, lama berdiri dalam salat lebih utama daripada banyak *ruku'* dan sujud (yakni lama dalam *ruku'* dan sujud). Sebagian ulama lain mengatakan, banyak *ruku'* dan sujud lebih utama daripada lama berdiri.

Imam Ahmad ibnu Hanbal mengatakan, sehubungan dengan masalah ini ada dua buah hadis dari Nabi ﷺ. Imam Ahmad tidak memutuskan apa-apa terhadap masalah ini.

Imam Ishaq mengatakan, pada siang hari lebih utama banyak *ruku'* dan sujud; sedangkan di malam hari, lama berdiri adalah lebih baik. Kecuali bagi seorang lelaki yang mempunyai wirid di malam hari, banyak *ruku'* dan sujud lebih disukai karena hal itu sama artinya dengan

181 Maknanya. *qiyam* lebih utama karena zikir dalam *qiyam* adalah Al-Qur'an, dan zikir sujud adalah tasbih, maka yang dipanjangkan itu lebih utama. Beberapa ulama berpendapat kalau sujud lebih utama, karena sabda Rasul ﷺ yang terdahulu: "Jarak terdekat seorang hamba kepada Rabbnya adalah ketika dia sujud." Muslim no. 482.

melakukan wirid, sedangkan memperbanyak *ruku'* dan sujud membawa keberuntungan baginya.

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa Imam Ishaq mengatakan demikian tiada lain karena ia hanya menggambarkan salat Nabi ﷺ di malam hari dan menggambarkan tentang *qiyam*-nya yang lama. Mengenai salat Nabi ﷺ di siang hari, ia tidak menggambarkannya seperti yang ia lakukan terhadap salat malam hari menyangkut lamanya berdiri.

Ketika sujud tilawah disunatkan membaca zikir dan berdoa

Apabila seseorang melakukan *sujud tilawah*, ia disunatkan mengucapkan zikir yang telah kami sebutkan dalam sujud salat. Di samping itu disunatkan pula membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذُخْرًا، وَأَعْظِمْ لِي بِهَا أَجْرًا، وَضَعْ
عَنِّي بِهَا وَزْرًا، وَتَقَبَّلْهَا مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ دَاوُدَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ

Ya Allah, jadikanlah sujud ini bagiku sebagai simpanan di sisi-Mu, besarkanlah pahala sujud ini bagiku, hapuslah dariku dosa-dosa(ku), dan terimalah dariku sebagaimana Engkau telah menerimanya dari Dawud ؑ.

Disunatkan pula mengucapkan doa berikut:

سُبْحَانَ رَبَّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبَّنَا لَمَفْعُولًا

*Maha Suci Rabb kami, sesungguhnya janji Rabb kami benar-benar dilaksanakan.*¹⁸²

Doa terakhir ini di-nash-kan pula oleh Imam Syafii.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي سُجُودِ الْقُرْآنِ:
سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ، وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ

182 QS. Al-Israa' ayat 108.

Rasulullah ﷺ mengucapkan doa berikut dalam sujud Al-Qur'an: "Telah sujud wajahku kepada Tuhan Yang menciptakannya, Yang membuka pendengaran dan penglihatannya berkat upaya dan kekuatan-Nya."¹⁸³

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat sahih, sedangkan menurut riwayat Imam Hakim ditambahkan seperti berikut:

فَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Maka Maha Suci Allah ﷻ sebaik-baik pencipta.

Imam Hakim mengatakan, tambahan ini berpredikat sahih dengan syarat Shahihain. Adapun sabdanya, "Ya Allah, jadikanlah sujud ini bagiku sebagai simpanan, hingga akhir hadis," hal ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi secara *marfu'* melalui riwayat Ibnu Abbas ؓ dengan sanad hasan. Imam Hakim mengatakan, predikat hadis ini sahih.

Doa ketika mengangkat kepala dari sujud dan duduk di antara dua sujud

Disunatkan melakukan takbir ketika memulai mengangkat kepala dengan memanjangkan ucapan takbir hingga duduk dengan tegak. Dalam pembahasan terdahulu telah kami sebutkan bilangan takbir dalam salat, begitu pula perselisihan mengenai memanjangkannya dan memanjangkan yang dapat membatalkannya. Apabila seseorang telah selesai dari takbir dan dalam keadaan duduk tegak, ia disunatkan mengucapkan doa seperti yang telah kami riwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Baihaqi, dan kitab-kitab sunan lainnya. Hadis tersebut melalui sahabat Hudzaifah ؓ mengenai salat Nabi ﷺ di malam hari, yaitu menggambarkan tentang berdirinya yang lama karena membaca surat Al-Baqarah, An-Nisa serta Ali Imran; dan *ruku'*nya yang lama sama dengan berdirinya, serta sujud yang sama dengan itu. Hudzaifah ؓ menceritakan:

كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: رَبِّ اغْفِرْ لِي، رَبِّ اغْفِرْ لِي

(Nabi ﷺ) mengucapkan doa berikut di antara dua sujudnya, yaitu: "Wahai Rabbku, ampunilah aku, wahai Rabbku, ampunilah aku."¹⁸⁴

183 Abu Dawud no. 1414, Tirmidzi no. 480, Nasa'i no. 2/222, Hakim dalam *Al-Mustadrak* no. 1/220.

184 Muslim no. 772, Abu Dawud no. 871, Nasa'i no. 3/226.

Dan beliau ﷺ duduk sama lamanya dengan sujudnya.

Juga berdasarkan kepada hadis yang telah kami riwayatkan di dalam kitab Sunan Baihaqi melalui sahabat Ibnu Abbas ؓ. Hadis ini menceritakan tentang salat Nabi ﷺ di malam hari ketika ia (Ibnu Abbas ؓ) menginap di rumah bibinya, Siti Maimunah. Ia menceritakan seperti berikut:

وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ قَالَ: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي
وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي. وَفِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ:
وَعَافِنِي

Beliau ﷺ apabila telah mengangkat kepala dari sujud mengucapkan, “Wahai Rabbku, ampunilah aku, rahmatilah aku, cukupkanlah aku dari segala kekurangan, angkatlah aku, berilah aku rezeki dan petunjuk.” Menurut riwayat Imam Abu Dawud disebutkan, “Dan berilah aku kesehatan.”¹⁸⁵

Amalan yang sunat dilakukan dalam sujud kedua dan setelahnya

Apabila seseorang melakukan sujud kedua, hendaklah mengucapkan doa seperti yang telah kami sebutkan pada sujud pertama. Bila ia mengangkat kepalanya dari sujud, hendaklah ia melakukannya dengan bertakbir, lalu duduk istirahat sejenak hingga gerakannya menjadi tenang; setelah itu bangkit untuk melakukan rakaat kedua seraya memanjangkan takbir selama ia mengangkat tubuh dari sujud hingga tegak dalam keadaan berdiri. Ucapan panjang ini dimulai sesudah lam dari lafaz Allah, menurut pendapat yang paling sahih di kalangan teman-teman kami. Tetapi ada suatu pendapat dari kalangan mereka yang mengatakan boleh mengangkat tubuh (dari sujud) tanpa takbir, lalu duduk istirahat; bila bangkit, baru mengucapkan takbir. Pendapat ketiga mengatakan, seseorang mengangkat tubuhnya dari sujud seraya bertakbir; bila telah duduk istirahat, ia memutuskan takbirnya, selanjutnya ia bangkit berdiri tanpa memakai takbir lagi.

Tidak ada perselisihan di kalangan mereka bahwa seseorang tidak boleh melakukan dua takbir dalam tempat ini. Teman-teman kami hanya

185 Sunan Baihaqi no. 2/122, Ibnu ‘Allan berkata: “Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim.

mengatakan bahwa pendapat pertama adalah yang paling sahih, agar setiap bagian dari salat tidak terlepas dari zikir.

Duduk istirahat adalah sunat yang telah ditetapkan melalui hadis sahih dalam kitab *Shahih Bukhari* dan lain-lain melalui perbuatan Rasulullah ﷺ. Mazhab kami menganggapnya sebagai hal yang sunat karena berlandas kepada hadis sahih ini. Tempat yang disunatkan untuk melakukannya ialah sesudah sujud kedua dari tiap-tiap rakaat, dan duduk istirahat ini tidak disunatkan sesudah melakukan sujud tilawah dalam salat.

Zikir pada rakaat kedua

Zikir-zikir yang telah kami sebutkan dalam rakaat pertama, semuanya dilakukan pula dalam rakaat kedua, seperti yang telah kami sebutkan dalam rakaat pertama, menyangkut hal-hal yang sunat dan lain sebagainya berupa cabang-cabang yang telah disebutkan, kecuali dalam beberapa hal.

- Pertama, rakaat pertama di dalamnya terdapat *takbiratul ihram*. *Takbiratul ihram* merupakan salah satu rukun salat; sedangkan dalam rakaat kedua tidak demikian. Dalam rakaat kedua seseorang tidak boleh takbir pada permulaannya selain hanya takbir sebelumnya, yaitu takbir untuk mengangkat tubuh dari sujud kedua, dan takbir ini pun hukumnya sunat.
- Kedua, tidak disyariatkan membaca doa *iftitah* dalam rakaat kedua, lain halnya dengan rakaat pertama.
- Ketiga, kami telah menerangkan dalam rakaat pertama terdapat bacaan *ta'awwudz* tanpa perselisihan, sedangkan dalam rakaat kedua bacaan *ta'awwudz* masih diperselisihkan, tetapi menurut pendapat paling sahih memakai *ta'awwudz*.
- Keempat, menurut pendapat yang terpilih, bacaan Al-Qur'an dalam rakaat kedua lebih pendek daripada bacaan dalam rakaat pertama; tetapi masalah ini masih diperselisihkan, Seperti dalam pembahasan terdahulu.

Doa qunut dalam salat Subuh

Qunut dalam salat Subuh disunatkan berdasarkan keterangan hadis sahih melalui sahabat Anas رضى الله عنه :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَزَلْ يَقْنُتُ فِي الصُّبْحِ
حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا

Bahwa Rasulullah ﷺ masih tetap melakukan qunut dalam salat Subuh hingga beliau wafat.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Hakim – yang dikenal dengan julukan Abu Abdullah – di dalam kitabnya *Al-Arba'in*. Ia mengatakan bahwa predikat hadis ini sahih.¹⁸⁶

Doa qunut disyariatkan dalam salat Subuh menurut mazhab kami. Qunut merupakan sunat *muakkad*. Seandainya seseorang meninggalkannya, salatnya tidak batal, tetapi dianjurkan melakukan *sujud sahwī*, baik ia meninggalkannya dengan sengaja ataupun karena lupa. Selain salat Subuh, misalnya salat lima waktu lainnya, apakah disunatkan juga membaca doa qunut padanya? Menurut Imam Syafii ada tiga pendapat; pendapat paling sahih dan paling terkenal di antaranya mengatakan, jika turun suatu malapetaka di kalangan kaum muslim, disunatkan membaca qunut dalam semua salat; tetapi jika tidak demikian, maka tidak disunatkan. Menurut pendapat kedua, boleh melakukan qunut secara mutlak tanpa ikatan apa pun. Sedangkan menurut pendapat ketiga, tidak boleh qunut secara mutlak.

Menurut mazhab kami, disunatkan membaca qunut dalam pertengahan terakhir dari bulan Ramadhan, yaitu pada rakaat terakhir dari salat witir. Di kalangan kami ada pendapat lain yang mengatakan, disunatkan membaca doa qunut selama bulan Ramadhan. Menurut pendapat ketiga, disunatkan membaca qunut dalam satu tahun penuh. Pendapat terakhir ini menurut mazhab Imam Abu Hanifah, tetapi pendapat yang terkenal di kalangan kami adalah pendapat pertama tadi.

Tempat melakukan qunut dalam salat Subuh

Menurut pendapat kami, tempat melakukan *qunut* dalam salat Subuh ialah sesudah mengangkat tubuh dari *ruku'* dalam rakaat kedua. Imam Malik mengatakan, *qunut* dilakukan sebelum *ruku'*.

186 Dinilai sahih oleh Imam Hakim menurut caranya sendiri dalam mensahihkan hadis hasan, menurut yang lainnya. Pendapat yang benar menyatakan bahwa predikat hadis qunut ini hasan. Sebagian ulama menginterpretasikan makna hadis, bahwa yang dimaksud ialah Nabi ﷺ masih tetap melakukan doa qunut *nawazil* (karena malapetaka yang menimpa kaum muslim) hingga beliau wafat.

Teman-teman kami mengatakan, seandainya seseorang yang menganut mazhab Syafii melakukan *qunut* sebelum *ruku'*, maka doa qunutnya tidak sah menurut pendapat yang paling sahih; tetapi menurut kami qunutnya itu sah (dianggap). Menurut pendapat yang paling sahih lagi, orang yang bersangkutan dianjurkan mengulangi qunutnya sesudah *ruku'*, lalu melakukan *sujud sahiwi*. Menurut pendapat lain, tidak perlu *sujud sahiwi* lagi.

Lafaz doa qunut menurut pendapat yang terpilih ialah berlandas kepada hadis sahih dalam *Sunan Abu Dawud*, *Imam Tirmidzi*, *Imam Nasa'i*, *Imam Ibnu Majah*, *Imam Baihaqi*, dan kitab-kitab sunan lainnya, dengan *sanad* yang sahih melalui Al-Hasan ibnu Ali rahimahullah yang menceritakan:

عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ
فِي الْوُتْرِ: اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ،
وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا
قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ
وَالَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengajarkan kepadaku kalimat-kalimat (doa-doa) yang aku baca dalam salat witir, yaitu: “Ya Allah, berilah aku petunjuk bersama dengan orang yang telah Engkau beri petunjuk, sehatkanlah diriku bersama dengan orang yang telah Engkau sehatkan, berilah aku pertolongan bersama dengan orang yang telah Engkau beri pertolongan, berkahilah aku atas semua yang telah Engkau berikan, dan peliharalah diriku dari keburukan yang telah Engkau putuskan, karena sesungguhnya Engkau adalah Tuhan Yang memutuskan dan tiada seorang pun yang menetapkan keputusan terhadap-Mu. Sesungguhnya tidak akan hina orang yang Engkau beri pertolongan, wahai Rabb kami, Maha Suci dan Maha Tinggi Engkau.”

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat hasan, dan ia belum pernah melihat suatu hadis Nabi shallallahu alaihi wasallam pun dalam masalah doa qunut yang lebih baik daripada hadis ini.

Riwayat yang diketengahkan oleh Imam Baihaqi menyebutkan

bahwa Muhammad ibnul Hanafiyyah¹⁸⁷ (yaitu anak lelaki sahabat Ali ibnu Abu Thalib ؓ) mengatakan, “Sesungguhnya doa ini merupakan doa yang selalu dibaca oleh ayahku dalam salat Subuh, sebagai doa qunut.”¹⁸⁸

Sesudah mengucapkan doa di atas disunatkan mengucapkan doa berikut, yaitu:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ

Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Nabi Muhammad ﷺ dan kepada keluarga Nabi Muhammad ﷺ, serta limpahkanlah salam (kepada mereka).

Menurut riwayat Imam Nasa’i mengenai hadis ini dengan *sanad* yang hasan¹⁸⁹ disebutkan:

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ

Semoga Allah ﷻ melimpahkan salawat kepada Nabi ﷺ.

Teman-teman kami mengatakan, seandainya seseorang mengucapkan doa qunut menurut riwayat yang diceritakan oleh sahabat Umar ibnu Khaththab ؓ maka hal itu baik baginya. Riwayat tersebut mengatakan bahwa sahabat Umar ؓ melakukan doa qunut dalam salat Subuh sesudah *ruku’*, kemudian mengatakan:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَلَا نَكْفُرُكَ، وَنُؤْمِنُ بِكَ وَنَخْلَعُ

187 Al-Hanafiyyah adalah budak perempuan sahabat Ali yang dihasilkannya dari tawanan perang Bani Hanifah.

188 Al-Hafizh mengatakan dalam kitab *Takhrijul Adzkar*-nya ‘Aku merasa heran mengapa Syekh (Imam Nawawi) membatasi dalil hanya dengan hadis mauquf ini, padahal Imam Baihaqi telah mengetengahkan pula secara *marfu’* dari jalur lain.

189 Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* mengatakan bahwa asal hadis ini berpredikat hasan, diriwayatkan melalui berbagai jalur melalui Al-Hasan. Akan tetapi, adanya tambahan matan dalam *sanad* ini aneh dan masih belum terbukti kebenarannya. Sesungguhnya *sanad* hadis ini adakalanya tidak terlepas dari adanya perawi yang tidak dikenal atau pendapat *inqitha’* (putus) dalam *sanad*nya. Sesudah itu Al-Hafizh mengatakan bahwa jelaslah *sanad* hadis ini tidak ada kaitannya dengan syarat Al-Hasan, mengingat predikatnya *munqathi’* atau adanya perawi yang tidak dikenal, dan masih belum dapat ditambah sekalipun ada riwayat dari jalur lain. Penulis terlalu berlebihan dalam syarah *Muhadzdzab*-nya, ia mengatakan bahwa hadis ini sahih atau hasan. Hal yang sama dikatakan pula dalam kitab *Khulashah*-nya.

مَنْ يَفْجُرْكَ، اللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ، وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ، وَإِلَيْكَ
 نَسْعَى وَنَخْفَدُ، نَرْجُو رَحْمَتَكَ وَنَخْشَى عَذَابَكَ، إِنَّ عَذَابَكَ
 الْجِدَّ بِالْكَفَّارِ مُلْحِقٌ. اللَّهُمَّ عَذِّبِ الْكَفْرَةَ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ
 سَبِيلِكَ، وَيُكَذِّبُونَ رُسُلَكَ، وَيَقَاتِلُونَ أَوْلِيَاءَكَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ
 لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَأَصْلِحْ
 ذَاتَ بَيْنِهِمْ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ، وَاجْعَلْ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ
 وَالْحِكْمَةَ، وَثَبِّتْهُمْ عَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
 وَأَوْزِعْهُمْ أَنْ يُؤْفُوا بِعَهْدِكَ الَّذِي عَاهَدْتَهُمْ عَلَيْهِ، وَانْصُرْهُمْ
 عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ إِلَهَ الْحَقِّ وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan kepada-Mu, memohon ampunan kepada-Mu dan kami tidak kafir (ingkar) terhadap-Mu, dan kami beriman kepada-Mu serta meninggalkan orang yang durhaka kepada-Mu. Ya Allah, hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami salat dan sujud, dan hanya kepada Engkaulah kami berlari dan bersegera. Kami mengharapakan rahmat-Mu dan takut terhadap siksaan-Mu, sesungguhnya siksaan-Mu benar-benar akan menimpa orang-orang kafir. Ya Allah, timpakanlah azab-Mu kepada orang-orang kafir yang menghalang-halangi jalan-Mu, yang mendustakan rasul-rasul-Mu dan yang memerangi kekasih-kekasih-Mu. Ya Allah, ampunilah kaum laki-laki dan kaum wanita, orang-orang yang muslim dan orang-orang yang mukmin. Perbaikilah semua urusan di antara mereka, jadikanlah kerukunan di antara hati mereka, jadikanlah di dalam hati mereka iman dan hikmah, tetapkanlah mereka pada agama Rasul-Mu, ilhamkanlah kepada mereka untuk memenuhi janji-Mu yang telah Engkau janjikan kepada mereka, tolonglah mereka dalam menghadapi musuh-Mu dan musuh mereka, wahai Tuhan agama yang hak, dan jadikanlah diri kami termasuk di antara mereka.¹⁹⁰

190 Sunan Baihaqi no. 2/211 "Bab Du'aul Qunut".

Teman-teman kami mengatakan, disunatkan menggabungkan antara qunut sahabat Umar ؓ dengan doa qunut sebelumnya. Jika seseorang menggabungkan keduanya, pendapat yang sahih menganjurkan agar qunut sahabat Umar ؓ diakhirkan. Jika seseorang memperpendek doa qunut, dianjurkan agar membaca doa qunut pertama saja. Sesungguhnya penggabungan ini disunatkan hanya bila orang yang bersangkutan salat sendirian, atau imam mengetahui bahwa para makmumnya menyukai doa qunut yang panjang.

Qunut tidak terikat dengan suatu doa tertentu menurut mazhab terpilih. Pada prinsipnya doa apa pun yang diucapkan oleh seseorang sudah dianggap sebagai qunut, sekalipun ia hanya berdoa dengan membaca satu ayat, atau beberapa ayat dari Al-Qur'an yang menyangkut masalah doa, tetapi yang lebih afdal ialah membaca doa yang disebutkan oleh sunnah.

Akan tetapi, ada sebagian dari kalangan teman kami yang berpendapat bahwa doa qunut terikat dan tidak cukup hanya dengan membaca selain dari doa-doa di atas tadi.

Apabila orang yang bersangkutan bertindak sebagai imam, ia disunatkan mengucapkan doa berikut,

اللَّهُمَّ اهْدِنَا

“Ya Allah, tunjukilah kami”

Dengan memakai ungkapan jamak, demikian pula pada lafaz yang lainnya. Seandainya ia mengucapkan,

اهْدِنِي

“Tunjukilah aku”

Qunutnya sah, tetapi makruh, karena *makruh* bagi imam berdoa khusus untuk dirinya sendiri.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, dan kitab Sunan Tirmidzi melalui Tsauban ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ قَوْمًا فَيُخِصَّ نَفْسَهُ بِدَعْوَةٍ دُونَهُمْ، فَإِنْ فَعَلَ فَقَدْ خَانَهُمْ

*Janganlah seorang hamba mengimami suatu kaum lalu ia mengkhususkan bagi dirinya suatu doa, sedangkan bagi mereka tidak. Jika ia melakukan hal itu, berarti ia telah berbuat khianat terhadap mereka.*¹⁹¹

Mengangkat tangan, mengusap wajah, mengeraskan atau merendahkan bacaan qunut

Teman-teman kami berselisih pendapat tentang mengangkat kedua tangan dalam melakukan doa qunut dan mengusap wajah dengan kedua tangannya sesudah itu. Pendapat mereka tersimpul ke dalam tiga kelompok, yang paling sahih di antaranya mengatakan bahwa disunatkan mengangkat kedua tangan, tetapi tidak disunatkan mengusap wajah dengan keduanya. Pendapat kedua, kedua tangan diangkat, dan wajah diusap sesudahnya dengan memakai keduanya. Pendapat ketiga mengatakan, tidak boleh diangkat dan tidak boleh pula diusapkan ke muka. Mereka sepakat bahwa yang diusap hanyalah muka; adapun yang lainnya — seperti dada — tidak, bahkan mereka mengatakan mengusapkan kedua tangan ke selain wajah hukumnya makruh.

Mengenai keras dan pelannya bacaan doa qunut, sebagian teman kami mengatakan, “Jika orang yang bersangkutan salat sendirian, hendaknya ia memelankan bacaannya; jika ia sebagai imam, hendaklah mengeraskan bacaannya.” Demikian menurut pendapat yang sahih lagi terpilih yang banyak diikuti. Pendapat kedua mengatakan, seseorang membacanya dengan suara pelan, sama halnya dengan doa-doa lain dalam salat. Bagi makmum, bila imam tidak mengeraskan bacaan, maka ia membacanya dengan suara pelan, sama dengan doa lainnya. Kedudukannya sebagai makmum menuntutnya agar mengikuti langkah imam, yaitu membaca dengan suara pelan. Jika imam membaca dengan suara keras dan makmum mendengar suara bacaannya, maka makmum mengamini dan mengikuti imam dalam mengucapkan pujian di akhir qunutnya. Tetapi jika ia tidak dapat mendengar suara imam, hendaklah ia membaca doa qunutnya dengan suara pelan. Suatu pendapat mengatakan bahwa makmum tetap mengamininya. Menurut pendapat yang lain, makmum tetap membaca qunutnya, sekalipun dia mendengar suara imam. Tetapi pendapat yang terpilih adalah pendapat pertama.

191 Abu Dawud no. 90, Tirmidzi no. 357, Ahmad dalam *Musnad* 5/250, 260, 261 dari Abi Umamah dengan *sanad* hasan.

Bila melakukan qunut selain pada salat Subuh karena berpegang kepada pendapat yang menganjurkan, dan jika salat yang dikerjakannya itu salat jahriyah —yaitu salat Magrib dan salat Isya—, maka melakukannya sama dengan salat Subuh. Jika yang dikerjakan itu salat Zhuhur atau salat Asar, menurut suatu pendapat, bacaan qunut dipelankan; menurut pendapat lain, bacaan qunut dikeraskan, sama dengan salat Subuh. Hadis sahih tentang qunut Rasulullah ﷺ atas para ahli *qurra* yang terbunuh di Bi'r Ma'unah, pengertian lahiriahnya menunjukkan bahwa bacaan qunut dikeraskan dalam semua salat.

Di dalam kitab Shahih Imam Bukhari, dalam Bab “Tafsir”, Allah ﷻ berfirman:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ

*Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.*¹⁹²

Abu Hurairah رضى الله عنه menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَهَرَ بِالْقُنُوتِ فِي قُنُوتِ النَّازِلَةِ

*Bahwa Nabi ﷺ mengeraskan bacaan qunutnya dalam qunut nazilah.*¹⁹³

Tasyahhud (tahiyyat)

Apabila salat hanya terdiri atas dua rakaat, seperti salat Subuh dan salat-salat sunat, maka *tasyahhud* hanya dilakukan satu kali. Jika salat terdiri atas tiga rakaat atau empat rakaat, *tasyahhud*-nya dua kali, yaitu *tasyahhud* pertama dan *tasyahhud* kedua. Seorang makmum *masbuq* dapat mengalami tiga kali *tasyahhud*, dapat pula mengalami empat kali *tasyahhud* dalam salat Magrib. Sebagai gambarannya ialah, umpamanya ia menjumpai imam sesudah *ruku'* rakaat kedua, maka ia mengikuti imam dalam *tasyahhud* pertama dan kedua, sedangkan ia baru hanya mengerjakan salat satu rakaat. Apabila imam melakukan salam, maka ia (makmum *masbuq*) berdiri untuk mengerjakan dua rakaat sisa salatnya. Untuk itu, ia melakukan satu rakaat dan melakukan *tasyahhud* pertama, mengingat rakaat tersebut merupakan rakaat kedua baginya. Kemudian ia salat rakaat ketiga dan melakukan *tasyahhud* lagi sesudahnya, yaitu *tasyahhud* terakhir.

192 QS. Ali Imran ayat 128.

193 Bukhari no. 4560.

Apabila seseorang berniat melakukan salat sunat lebih dari empat rakaat, umpamanya ia berniat akan melakukan salat seratus rakaat; menurut pendapat yang terpilih, hendaknya ia meringkas *tasyahhud* salatnya menjadi dua kali *tasyahhud*. Untuk itu, ia salat sebanyak apa yang diniatkannya — kecuali hanya dua rakaat — lalu ia ber-*tasyahhud*. Setelah itu baru ia mengerjakan dua rakaat sisanya dan melakukan *tasyahhud* kedua, kemudian salam.

Sebagian teman kami mengatakan, tidak boleh menambah lebih dari dua kali *tasyahhud*, tetapi tidak boleh ada jarak pemisah di antara *tasyahhud* pertama dan *tasyahhud* kedua lebih dari dua rakaat: dan dibolehkan bila di antara kedua *tasyahhud* hanya ada jarak pemisah satu rakaat. Jika salatnya lebih dari dua kali *tasyahhud* atau jarak di antara kedua *tasyahhud* lebih dari dua rakaat, maka salatnya batal.

Ulama lain mengatakan, boleh melakukan *tasyahhud* dalam tiap rakaat. Tetapi menurut pendapat yang paling sahih, boleh melakukan *tasyahhud* dalam tiap dua rakaat, bukan tiap satu rakaat.

Tasyahhud terakhir adalah wajib menurut Imam Syafii, Imam Ahmad, dan mayoritas ulama; tetapi menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Malik adalah sunat.

Tasyahhud pertama sunat menurut Imam Syafii, Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan kebanyakan ulama; tetapi wajib menurut Imam Ahmad. Seandainya seorang penganut mazhab Imam Ahmad bermakmum kepada seorang pengikut mazhab Syafii yang meninggalkan *tasyahhud* pertama, salat pengikut mazhab Imam Ahmad itu sah, tetapi ia harus melakukan *sujud sahwī*. Dalam masalah ini sama saja apakah imam meninggalkan *tasyahhud* pertama karena sengaja atau karena lupa.

Tiga macam lafaz *tasyahhud* yang bersumber dari Nabi ﷺ

Lafaz *tasyahhud* ada tiga macam, semuanya bersumber dari Nabi ﷺ.¹⁹⁴ Pertama, berdasarkan riwayat Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, yaitu:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ،

194 Yang dimaksud oleh penulis berdasarkan yang ada pada *Shahihain* atau salah satu dari keduanya, karena banyak riwayat lain yang bukan dari kedua kitab tersebut.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala penghormatan milik Allah, begitu pula semua salawat dan semua kebaikan. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi; begitu pula rahmat Allah dan semua berkah-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.¹⁹⁵

Kedua, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, yaitu:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Segala kehormatan yang penuh dengan berkah, semua salawat yang baik-baik adalah milik Allah. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi; begitu pula rahmat Allah dan semua berkah-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.¹⁹⁶

Ketiga, berdasarkan riwayat Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, yaitu:

التَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala penghormatan, perkara-perkara yang baik –yaitu semua salawat

195 Bukhari no. 831, Muslim no. 402, Abu Dawud no. 968 dan 969, Tirmidzi no. 289, Nasa'i no. 2/237.

196 Muslim no. 403, Abu Dawud no. 974, Tirmidzi no. 290, Nasa'i no. 243.2/242.

– adalah milik Allah ﷻ. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi; begitu pula rahmat Allah ﷻ dan keberkahan-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.¹⁹⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Baihaqi* dengan *sanad jayyid*¹⁹⁸ melalui Al-Qasim yang menceritakan bahwa Siti Aisyah ﷺ mengajarkan kepadaku; ia mengatakan:

هَذَا تَشَهُدُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ
وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Inilah tasyahhud Rasulullah ﷺ: “Segala kehormatan milik Allah ﷻ, begitu pula semua salawat dan kebaikan. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi; begitu pula rahmat Allah ﷻ dan keberkahan-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya.¹⁹⁹

Dalam hadis ini terkandung faedah yang baik, yaitu tasyahhud yang dilakukan oleh Nabi ﷺ memakai lafaz tasyahhudunaa.

197 Muslim no. 404, Abu Dawud no. 972, Nasa’i no. 2/242.

198 Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* mengatakan bahwa di dalam *sanad* hadis ini terdapat Muhammad ibnu Shaleh ibnu Dinar, sedangkan pribadinya masih diperselisihkan. Imam Ahmad dan Imam Abu Dawud serta yang lain menilai tsiqah. Abu Hatim Ar-Razi mengatakan, dia orangnya tidak kuat. Imam Daruquthni menilainya *dha’if* pula. Mengenai anaknya - Shaleh - aku (penulis) masih belum menemukan adanya cela, tidak pula berpredikat adil. Autobiografinya pun tidak ditemukan dalam *Kutubur Rijal*, kitab Ibnu Abu Hatim, Ibnu Hibban, dan Ibnu Addi. Dengan demikian, jelas bahwa dia dikategorikan sebagai perawi yang tidak dikenal. Di dalam *sanad* Syekh (Imam Nawawi) kami tidak menjumpai predikat *jayyid* mengenai gambaran orang ini. Imam Baihaqi - sesudah mengetengahkannya - mengatakan bahwa menurut pendapat yang sah, hadis yang melalui Siti Aisyah ﷺ berpredikat *mauquf*. Hal ini mengisyaratkan bahwa tambahan ini bersifat hanya Allah ﷻ yang mengetahui sebenarnya.

199 Baihaqi no. 2/144.

Di dalam kitab *Muwaththa'* Imam Malik, kitab Sunan Abu Dawud, dan lain-lain, kami telah meriwayatkan sebuah hadis dengan *sanad* yang sahih, melalui Abdur Rahman ibnu Abdul Qariy, bahwa ia pernah mendengar Khalifah Umar ibnul Khaththab رضي الله عنه berada di atas mimbarinya sedang mengajarkan *tasyahhud* kepada orang-orang. Khalifah mengatakan:

قُولُوا: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، الزَّكَايَاتُ لِلَّهِ، الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلَّهِ،
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا
وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Katakanlah oleh kalian, “Segala kehormatan milik Allah, semua perkara yang suci milik Allah, semua perkara yang baik milik Allah; begitu juga semua salawat, milik Allah. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi; begitu pula rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.”²⁰⁰

Di dalam kitab *Muwaththa* dan kitab Sunan Baihaqi serta lain-lainnya kami meriwayatkan sebuah hadis dengan *sanad* yang sahih melalui Siti Aisyah رضي الله عنها :

أَنَّهَا كَانَتْ تَقُولُ إِذَا تَشَهَّدَتْ: التَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ
الزَّكَايَاتُ لِلَّهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ
عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ

Bahwa Siti Aisyah رضي الله عنها apabila bertasyahhud mengucapkan, “Segala kehormatan yang baik-baik, yaitu semua salawat yang suci, adalah kepunyaan Allah. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga keselamatan

200 *Muwaththa'* no. 1/90, Baihaqi no. 2/142, dan sanadnya shahih.

terlimpah kepadamu, wahai Nabi; begitu pula rahmat Allah dan keberkahan-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh.”

Menurut riwayat lain, melalui Siti Aisyah , juga dalam kitab-kitab tersebut diriwayatkan seperti berikut:

التَّحِيَّاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ الزَّكَايَاتُ لِلَّهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ

Segala kehormatan yang baik-baik – yaitu semua salawat yang suci – adalah milik Allah. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi; begitu pula rahmat Allah dan keberkahan-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh.²⁰¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Al-Muwaththa'* dan kitab *Sunan Al-Baihaqi* dengan *sanad* yang sahih melalui Imam Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar  :

أَنَّهُ كَانَ يَتَشَهَّدُ فَيَقُولُ: بِاسْمِ اللَّهِ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ الصَّلَوَاتُ لِلَّهِ الزَّكَايَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، شَهِدْتُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، شَهِدْتُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Bahwa ia melakukan tasyahhud, lalu mengucapkan, “ Dengan nama Allah, segala kehormatan kepunyaan Allah, semua salawat kepunyaan Allah, semua perkara yang suci kepunyaan Allah. Semoga keselamatan terlimpah kepada Nabi, begitu pula rahmat Allah dan

201 *Muwaththa'* no. 1/91, *Baihaqi* no. 2/142, diriwayatkan Syafii dan Hakim, sanadnya shahih.

keberkahan-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh. Aku telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.”²⁰²

Demikian berbagai macam lafaz *tasyahhud*. Imam Baihaqi mengatakan bahwa hal yang telah ditetapkan dari Rasulullah ﷺ ada tiga buah hadis,²⁰³ yaitu hadis Ibnu Mas’ud, hadis Ibnu Abbas, dan hadis Abu Musa. Demikian pendapat Imam Baihaqi.

Yang lain mengatakan bahwa yang sah ada tiga hadis,²⁰⁴ dan yang paling sah di antaranya ialah hadis Ibnu Mas’ud.

Ber-*tasyahhud* boleh memakai salah satu dari macam-macam *tasyahhud* yang telah disebutkan di atas. Demikian menurut ketetapan Imam Syafii²⁰⁵ dan ulama lainnya. *Tasyahhud* paling afdal menurut Imam Syafii ialah yang berdasar kepada hadis Ibnu Abbas رضى الله عنه, mengingat di dalamnya terdapat tambahan lafaz *almubarakaat*. Imam Syafii dan lain-lainnya dari kalangan ulama mengatakan, mengingat perkara *tahiyat* ini amat luas lagi boleh dipilih, maka lafaz para perawi pun berbeda-beda mengenainya.

Mengamalkan salah satu lafaz tasyahhud yang diamalkan Rasulullah ﷺ

Diperbolehkan memilih salah satu dari ketiga *tasyahhud* dengan selengkapnya. Seandainya seseorang membuang sebagian darinya, apakah hal itu mencukupi? Jawabannya membutuhkan perincian.

Lafaz *al-mubarakaat*, *ash-shalawaat*, dan *az-zaakiyaat* adalah sunat, bukan merupakan syarat dalam *tasyahhud*. Seandainya seseorang membuang keseluruhan dan meringkasnya hanya pada lafaz *At-tahiyatu lillahi as-salamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu* hingga akhirnya, hal ini sudah cukup tanpa ada perselisihan di kalangan kami.

202 *Muwaththa'* no. 1/91, Baihaqi no. 2/142.

203 Yakni yang ada dalam kitab *Shahihain* atau salah satu darinya, karena pada yang lainnya pun telah ditetapkan pula, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

204 Al-Hafizh mengatakan, “Kesahihannya tidak diperselisihkan lagi, mengingat ketiganya berada di dalam kitab *Shahihain*. Keduanya (Bukhari dan Muslim) sepakat terhadap hadis Ibnu Mas’ud, sedangkan Imam Muslim menyendiri dengan hadis Ibnu Abbas dan Abu Musa.”

205 Al-Hafizh mengatakan bahwa Imam Syafii tidak mengkhususkan ketiga riwayat yang disebutkan, bahkan ia menuturkan pula selain itu hadis lain, melalui Ibnu Umar, Jabir, Umar, dan Siti Aisyah رضى الله عنها.

Mengenai lafaz yang dimulai dari *as-salaamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu* hingga akhirnya, hukumnya wajib, tidak boleh ada sesuatu pun darinya yang dibuang kecuali lafaz *warahmatullaahi wabarakaatuh*. Sehubungan dengan lafaz ini ada tiga pendapat di kalangan teman kami. Pendapat paling sahih mengatakan bahwa tidak boleh membuang salah satu dari keduanya. Pendapat inilah yang tersimpul dari dalil, mengingat semua ahli hadis telah sepakat pada keduanya. Pendapat kedua mengatakan, membuang keduanya (lafaz *warahmatullaahi* dan lafaz *wabarakaatuh*) diperbolehkan. Pendapat ketiga mengatakan, boleh membuang lafaz *wabarakaatuh* tetapi tidak boleh membuang lafaz *warahmatullaahi*.

Abu Abbas ibnu Suraij dari kalangan teman kami mengatakan, diperbolehkan meringkas lafaz *tasyahhud* hanya dengan kalimat berikut:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، سَلَامٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ، سَلَامٌ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Segala kehormatan adalah kepunyaan Allah, semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi; semoga keselamatan terlimpah kepada hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Lafaz *as-salaam* menurut sebagian besar riwayat adalah *assalaamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu*. Demikian pula *as-salaamu 'alaina*, dengan memakai *alif* dan *lam* pada masing-masingnya. Menurut sebagian riwayat adalah *salaamun* dengan membuang *alif* dan *lam*. Sebagian dari teman kami mengatakan, yang paling afdal ialah memakai *as-salaamu* dengan *alif* dan *lam*, mengingat hal inilah yang banyak digunakan. Selain itu juga menambah makna dan merupakan sikap hati-hati.

Kami meriwayatkan sebuah hadis *marfu'* dalam kitab *Sunan Nasa'i*, *Sunan Baihaqi*, dan selain keduanya mengenai bacaan *tasmiyah* sebelum *tahiyat*. Dalam pembahasan yang lalu telah ditetapkan pula melalui *tasyahhud* Ibnu Umar.

Imam Bukhari, Imam Nasa'i, dan selain keduanya dari kalangan para imam ahli hadis mengatakan, "Sesungguhnya tambahan bacaan *tasmiyah* (*bismillah*) tidak sahih bersumber dari Rasulullah ﷺ. Karena itu, sebagian besar teman kami mengatakan bahwa bacaan *tasmiyah* tidak disunatkan; sedangkan sebagian lagi mengatakan disunatkan. Menurut

pendapat yang terpilih, tidak usah membaca *tasmiyah*, karena sebagian besar sahabat yang meriwayatkan lafaz *tasyahhud* tidak menyebutkannya.

Hukum ***tartib*** saat mengucapkan *tasyahhud*

Tartib (berurutan) saat mengucapkan *tasyahhud* hukumnya sunat, bukan wajib. Seandainya seseorang mendahulukan sebagian atas sebagian yang lain, menurut pendapat yang sahih lagi terpilih di kalangan jumhur ulama, diperbolehkan. Hal ini ditetapkan oleh Imam Syafii di dalam kitab *Al-Umm*.

Pendapat lain mengatakan, hal tersebut tidak diperbolehkan, masalahnya sama dengan lafaz *Al-Fatihah*.

Hal yang menunjukkan boleh mendahulukan sebagian atas sebagian yang lain ialah didahulukannya lafaz *as-salaam* atas lafaz syahadat oleh sebagian riwayat, sedangkan sebagian riwayat lainnya mengakhirkan salam tersebut, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Mengenai surat *Al-Fatihah*, semua lafaz dan urutannya mengandung unsur *i'jaz*. Karena itu, tidak boleh diubah-ubah.

Tidak boleh mengucapkan *tasyahhud* dengan bahasa 'Ajam bagi orang yang mampu mengucapkannya dengan bahasa Arab. Barang siapa yang tidak mampu membaca dengan bahasa Arab, diperbolehkan membaca *tasyahhud* dengan bahasanya sendiri, tetapi ia harus belajar, seperti yang telah kami terangkan sebelumnya dalam masalah *takbiratul ihram*.

Merendahkan bacaan *tasyahhud*

Yang disunatkan dalam *tasyahhud* ialah membacanya dengan suara pelan (tidak keras), mengingat adanya kesepakatan kaum muslim mengenai cara ini. Dalil hadis yang menunjukkan hal ini ialah apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Imam Tirmidzi, dan Imam Baihaqi melalui Abdullah ibnu Mas'ud ؓ yang mengatakan:

مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يُخْفِيَ التَّشَهُّدَ

Memelankan bacaan *tasyahhud* termasuk tuntunan *sunnah*.²⁰⁶

Imam Tirmidzi mengatakan hadis ini berpredikat hasan, sedangkan Imam Hakim mengatakan sahih.

206 Abu Dawud no. 986, Tirmidzi no. 291, Baihaqi no 2/146, Hakim no. 1/230, dishahihkan dan disetujui Dzahabi.

Apabila seorang sahabat mengatakan, “Termasuk tuntunan sunnah adalah demikian,”²⁰⁷ maka pengertiannya sama dengan sabda Rasulullah ﷺ. Demikian pendapat mazhab yang sahih lagi terpilih di kalangan jumur ulama ahli fiqih, ahli hadis, dan ahli ushul fiqih serta ahli ilmu kalam. Seandainya seseorang membacanya dengan suara keras, hukumnya makruh, tetapi shalatnya tidak batal, dan tidak diharuskan *sujud sahi*.

Salawat untuk Nabi ﷺ sesudah tasyahhud

Membaca salawat untuk Nabi ﷺ sesudah *tasyahhud* akhir adalah wajib, menurut Imam Syafii. Seandainya seseorang meninggalkannya, shalatnya tidak sah. Tetapi membaca salawat buat keluarga Nabi ﷺ dalam *tasyahhud* hukumnya tidak wajib, menurut mazhab yang sahih lagi terkenal, melainkan sunat. Sebagian di antara teman kami ada yang mengatakan bahwa membaca salawat buat keluarga Nabi ﷺ hukumnya wajib.

Yang paling utama dalam membaca salawat ialah mengucapkannya seperti berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى
آلِ مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ
فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Nabi Muhammad ﷺ, hamba-Mu, utusan-Mu, yaitu Nabi yang ummi; juga kepada keluarga Nabi Muhammad ﷺ, istri-istri, dan keturunannya. Sebagaimana Engkau limpahkan salawat kepada Nabi Ibrahim ؑ dan keluarganya. Dan berkahilah Nabi Muhammad ﷺ, Nabi yang ummi; juga keluarganya,

207 Secara lafaz predikat hadis ini mauquf, tetapi menurut hukum berpredikat marfu'. Lain halnya dengan lafaz yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda, maka hal ini dinamakan *marfu'* lafaz dan hukumnya. Melalui hal ini dapat diketahui bahwa keserupaan di antara keduanya ialah masing-masing berpredikat marfu', sekalipun kekuatannya berbeda.

istri-istri, dan keturunannya, sebagaimana Engkau berkahi Nabi Ibrahim ﷺ dan keluarganya di kalangan umat manusia. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung.²⁰⁸

Kami telah meriwayatkan bacaan tersebut di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ka'b ibnu Ujah, dari Rasulullah ﷺ, kecuali hanya sebagiannya.²⁰⁹ Hadis ini berpredikat sahih melalui riwayat selain Ka'b. Rinciannya akan disebutkan dalam pembahasan membaca salawat dan salam buat Nabi ﷺ dan keluarganya.

Hal yang diwajibkan dalam membaca salawat ialah memakai lafaz:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ، وَإِنْ شَاءَ قَالَ: صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ،
وَإِنْ شَاءَ قَالَ: صَلَّى اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ، أَوْ صَلَّى اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ.
وَلَنَا وَجْهٌ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ إِلَّا قَوْلُهُ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ. وَلَنَا
وَجْهٌ أَنَّهُ يَجُوزُ أَنْ يَقُولَ: وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى أَحْمَدَ. وَوَجْهٌ أَنَّهُ
يَقُولُ: صَلِّ اللَّهُ عَلَيْهِ

"Ya Allah, limpahkanlah salawat buat Nabi." Jika seseorang suka, boleh mengucapkan seperti berikut: "Semoga Allah melimpahkan salawat kepada Muhammad." Atau boleh pula mengatakan: "Semoga Allah melimpahkan salawat kepada Rasul-Nya." Atau: "Semoga Allah melimpahkan salawat kepada Nabi." Di kalangan kami ada yang berpendapat tidak boleh mengucapkan yang lain selain dari ucapan: "Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Nabi Muhammad." Ada yang memperbolehkan seperti berikut: "Semoga Allah melimpahkan salawat kepada Ahmad." Ada pula yang mengatakan boleh mengucapkannya dengan lafaz berikut: "Semoga Allah melimpahkan salawat kepadanya (Nabi Muhammad)."

Dalam *tasyahhud* pertama tidak diwajibkan membaca salawat untuk Nabi ﷺ tanpa ada yang memperselisihkannya. Tetapi apakah

208 Bukhari no. 6357, Muslim no. 406, Abu Dawud no. 976, Tirmidzi no. 483, Nasa'i no. 3/47.

209 Al-Hafizh mengatakan, hai yang dikecualikan itu ada empat: Pertama, "Hamba dan Rasul-Mu." Kedua, "Nabi yang ummi." Ketiga, "Istri-istri dan keturunannya." Keempat, "Di kalangan umat manusia."

hal itu sunat? Dalam hal ini ada dua pendapat. Pendapat yang paling sahih mengatakan disunatkan. Membaca salawat buat keluarga tidak disunatkan, menurut pendapat yang sahih; tetapi menurut pendapat lain disunatkan.

Membaca doa pada *tasyahhud* pertama tidak disunatkan menurut kami, tetapi teman-teman kami mengatakan bahwa hal itu makruh, mengingat *tasyahhud* pertama dikerjakan dari awalnya secara ringan, lain halnya dengan *tasyahhud* akhir.

Doa sesudah tasyahhud akhir

Berdoa sesudah *tasyahhud* akhir merupakan hal yang disyariatkan tanpa ada yang memperselisihkannya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnu Mas'ud رضي الله عنه yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَهُمُ التَّشَهُّدَ ثُمَّ قَالَ فِي آخِرِهِ: ثُمَّ يُخَيِّرُ مِنَ الدُّعَاءِ

Bahwa Nabi ﷺ mengajarkan kepada mereka *tasyahhud*, kemudian pada akhirnya beliau bersabda, “Kemudian hendaklah sesudah itu ia memilih doa (yang disukainya).”

Menurut riwayat Imam Bukhari disebutkan seperti berikut:

أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُو

Kemudian hendaklah ia memilih doa yang disukainya, lalu ia memanjangkannya.

Menurut riwayat Imam Muslim disebutkan seperti berikut:

ثُمَّ لِيَتَخَيَّرَ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ

Kemudian hendaklah ia memilih permintaan (doa) yang dikehendaknya.²¹⁰

Doa ini hukumnya sunat, bukan wajib. Disunatkan memanjangkan doa ini kecuali jika ia bertindak sebagai imam. Seseorang boleh berdoa sekehendak hati menyangkut perkara dunia dan akhirat. Ia boleh berdoa

210 Bukhari no. 851, Muslim no. 402.

dengan doa-doa yang di-*ma'tsur* dari Nabi ﷺ, sebagaimana diperbolehkan pula baginya berdoa dengan doa yang dibuatnya sendiri, tetapi doa yang di-*ma'tsur* lebih afdal. Kemudian doa yang di-*ma'tsur* sebagian darinya ada yang diketengahkan dalam bab ini, dan sebagian lagi ada yang diketengahkan di bab lainnya; tetapi paling afdal ialah doa yang dikemukakan dalam bab ini.

Di dalam bab ini tercantum cukup banyak doa, di antaranya ialah yang kami riwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui sahabat Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْأَخِيرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللّٰهِ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

Apabila seseorang di antara kalian telah selesai dari tasyahhud akhir, hendaklah ia meminta perlindungan kepada Allah ﷻ dari empat perkara, yaitu: Dari siksa neraka Jahannam, dari siksa kubur, dari fitnah hidup dan mati, dan dari kejahatan Al-Masih Ad-Dajjal. (Riwayat Imam Muslim melalui jalur yang banyak).

Di dalam riwayat lain disebutkan seperti berikut:

إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللّٰهِ مِنْ أَرْبَعٍ، يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَاوَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

*Apabila seseorang di antara kalian telah selesai dari tasyahhud (akhir) nya, hendaklah ia meminta perlindungan kepada Allah dari empat perkara melalui ucapannya, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa Jahannam, dari siksa kubur, dari cobaan hidup dan mati, dan dari kejahatan cobaan Al-Masih Ad-Dajjal."*²¹¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Siti Aisyah ؓ, bahwa Nabi ﷺ mengucapkan doa berikut di dalam shalatnya:

211 Bukhari no. 1377, Muslim no. 588, Abu Dawud no. 983, Nasa'i no. 3/58.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ
الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، اللَّهُمَّ
إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan utang.²¹²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui sahabat Ali ؓ yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ
يَكُونُ مِنْ آخِرِ مَا يَقُولُ بَيْنَ التَّشَهُّدِ وَالتَّسْلِيمِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا
قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا
أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Rasulullah ﷺ jika berdiri untuk salat, maka akhir dari doa yang diucapkannya antara tasyahhud dan salam ialah: “Ya Allah, ampunilah aku atas dosa-dosaku yang terdahulu, dosa-dosaku yang kemudian, dosa-dosaku yang kusembunyikan, dosa-dosaku yang kulahirkan, dan (ampunilah aku atas) berlebih-lebihanku, serta (ampunilah aku atas) semua dosa yang Engkau lebih mengetahui dariku. Engkau adalah Tuhan Yang mendahulukan dan Engkau adalah Tuhan Yang mengakhirkan, tidak ada Tuhan selain Engkau.”²¹³

Di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash ؓ, dari sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ:

أَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَّمَنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ
فِي صَلَاتِي، قَالَ: قُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا

212 Bukhari no. 832, Muslim no. 589, Abu Dawud no. 880, Nasa'i no. 3/56.

213 Muslim no. 771, Tirmidzi no. 3417, 3418, 3419.

يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Bahwa ia pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, “Ajarkanlah kepadaku suatu doa yang aku panjatkan di dalam salatku.” Nabi ﷺ bersabda, “Katakanlah, ‘Ya Allah, sesungguhnya aku telah berbuat aniaya terhadap diriku sendiri dengan perbuatan aniaya yang banyak, sedangkan tidak ada seorang pun yang mengampuni dosa selain Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi -Mu, dan rahmatilah aku; sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’”²¹⁴

Kami mencatat dengan kalimat *zhulman katsiiran* memakai huruf *tsa* dalam sebagian besar riwayat. Tetapi dalam sebagian riwayat Imam Muslim disebutkan *kabiran* memakai huruf *ba*.²¹⁵ Kedua riwayat itu sama *hasan* (baik)nya, maka dianjurkan agar digabungkan. Untuk itu, boleh diucapkan *zhulman katsiiran kabiiran* (dengan perbuatan aniaya yang banyak lagi besar).

Imam Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya, demikian pula Imam Baihaqi dan selain keduanya dari kalangan para imam ahli hadis, berpegang kepada hadis ini sebagai dalil mereka dalam masalah berdoa di akhir salat. Hal ini merupakan pengambilan dalil yang sah (benar), karena sesungguhnya perkataan Abu Bakar رضي الله عنه, “Dalam salatku,” memberikan pengertian umum mencakup semua, dan dapat diyakinkan bahwa tempat yang cocok untuk doa tersebut adalah di antara *tasyahhud* dan salam.

Di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* kami meriwayatkan sebuah hadis sahih melalui Abu Shaleh Dzakwan dari sebagian sahabat Nabi ﷺ yang telah menceritakan:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ: كَيْفَ تَقُولُ فِي الصَّلَاةِ؟
قَالَ: أَتَشْهَدُ وَأَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ

214 Bukhari no. 834, Muslim no. 2705, Tirmidzi no. 3521, Nasa'i no. 3/53.

215 Al-Hafizh mengatakan, Imam Muslim menjelaskan bahwa riwayat yang mengatakan *kabiiran* yang ada padanya melalui Muhammad Rumh, dari Al-Laits. Al-Hafizh mengatakan pula bahwa tidak tertera padanya dan pada selainnya dari kalangan para perawi yang telah kami sebut kecuali dengan memakai huruf *tsa* yakni *katsiiran*. Hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Ahmad dari jalur lain yang bersumber dari Ibnu Luhai'ah. Di dalam riwayat ini dijelaskan oleh Imam Ahmad bahwa yang ada padanya memakai huruf *ba*, yakni *kabiiran*.

النَّارِ، أَمَّا إِنِّي لَا أَحْسُنُ دُنْدَنْتَكَ وَلَا دُنْدَنَةَ مُعَاذٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَوْلَهَا دُنْدُنْ

Nabi ﷺ bertanya kepada seorang lelaki, “Bagaimanakah caramu berdoa dalam salat?” Lelaki itu menjawab, “Aku mengucapkan tasyahhud, setelah itu kuucapkan, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon surga kepada-Mu dan berindung kepada-Mu dari neraka.’ Adapun diriku tidak dapat mengucapkan doa sepertimu dan tidak pula seperti doa Mu’adz.” Maka Nabi ﷺ bersabda, “Kami berdoa di sekitar keduanya.”²¹⁶

Ad-dandanah, pengertian asalnya ialah “ucapan yang tidak dimengerti maknanya”, singkatnya adalah “suara senandung”. Makna *haulaha nudandinu* ialah “di sekitar surga dan neraka”, yakni memohon keduanya; salah satu di antaranya memohon sebagai permintaan, sedangkan yang kedua memohon agar dilindungi, yaitu meminta surga dan mohon dilindungi dari neraka.

Di antara doa yang sunat dibaca dalam semua keadaan ialah doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالْعِفَافَ وَالْغِنَى

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu pemaafan dan kesehatan. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon petunjuk, takwa, memelihara diri dari dosa dan kecukupan.

Salam untuk tahallul dari salat

Salam sebagai *tahallul* (berlepas diri dari salat) merupakan salah satu rukun salat dan salah satu fardunya. Salat tidak sah kecuali dengan salam, demikian menurut mazhab Syafii, Maliki, Ahmad, dan *jumhur ulama Salaf* dan ulama *Khalaf*. Hadis-hadis sahih terkenal telah menjelaskan hal tersebut.

Salam yang paling sempurna ialah hendaknya seseorang mengucapkan doa berikut ke sebelah kanannya:

216 Abu Dawud no. 792 dan 793, Ibnu Majah no. 910, sanadnya shahih.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian, begitu pula rahmat Allah.

Begitu pula ke sebelah kiri, yaitu mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian, begitu pula rahmat Allah.

Tidak disunatkan menggandengkannya dengan ucapan *wabarakaatuh* (dan keberkahan-Nya), karena hal ini bertentangan dengan dalil yang terkenal dari Rasulullah ﷺ, sekalipun ucapan tersebut telah disebutkan di dalam riwayat yang diketengahkan oleh Imam Abu Dawud. Hal yang sama dikatakan pula oleh sebagian teman kami —antara lain Imamul Haramain, Zahir As-Sarkhi, dan Ar-Rauyani— di dalam kitab *Al-Hilyah*. Tetapi hal tersebut *syadz* (menyendiri), sedangkan yang termasyhur ialah seperti yang telah kami jelaskan di atas.

Seseorang —baik sebagai imam maupun makmum, salat sendirian ataupun dalam jamaah yang jumlahnya sedikit atau banyak, dalam salat fardu ataupun salat sunat— pada masing-masingnya melakukan salam dua kali, seperti yang telah kami sebutkan. Kedua salam tersebut diucapkan seraya menoleh ke arah kanan dan kiri. Salam yang wajib hanya sekali, yaitu salam pertama; sedangkan salam kedua hukumnya sunat. Seandainya seseorang meninggalkan salam kedua, salatnya tidak rusak.

Kemudian hal yang diwajibkan dalam lafaz salam ialah lafaz:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian.

Seandainya seseorang mengucapkannya dengan lafaz *salaamun 'alaikum*, menurut pendapat yang sahih tidak dibolehkan. Seandainya ia mengucapkan *'alaikumus-salaam*, menurut pendapat yang paling sahih dianggap cukup.

Seandainya seseorang mengucapkan *as-salaamu 'alaika*, atau *salami 'alaika*, atau *salamun 'alaikum*, atau *salamullaahi 'alaikum*, atau *salaamu 'alaikum* tanpa memakai tanwin, atau *as-salaamu 'alaihim*, hal tersebut tidak dibolehkan tanpa ada perselisihan. Salatnya dianggap batal jika ia mengucapkan dengan sengaja lagi mengetahui bahwa hal tersebut tidak dibolehkan. Kecuali dalam perkataan *as-salaamu 'alaihim*, salatnya tidak

batal karena kalimat ini merupakan doa. Jika ia mengucapkannya karena lupa, shalatnya tidak batal; tetapi *tahallul* shalatnya belum terjadi, bahkan diperlukan memulainya lagi dengan salam yang benar. Seandainya imam hanya mengucapkan sekali salam, yaitu salam pertama saja, maka para makmum boleh melakukan dua salam.

Al-Qadhi Abu Thayyib Ath-Thabari dari kalangan teman kami dan yang lain mengatakan, “Apabila imam salam, makmum boleh memilih antara bersalam dengan seketika mengikuti jejak imam atau ia tetap duduk dalam shalatnya untuk berdoa dengan doa yang panjang menurut kehendaknya.”

Lafaz tasbih yang diucapkan ketika diajak bicara oleh seseorang dalam keadaan sedang salat

Di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Sahl ibnu Sa’d As-Sa’idi رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَابَهُ شَيْءٌ فِي صَلَاتِهِ فَلْيُقُلْ: سُبْحَانَ اللَّهِ. وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحِ: إِذَا نَابَكُمْ أَمْرٌ فَلْيُسَبِّحِ الرَّجَالَ، وَلْتُصَفِّقِ النِّسَاءُ. وَفِي رِوَايَةٍ: التَّسْبِيحُ لِلرَّجَالِ وَالتَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ

Barang siapa yang mengalami sesuatu dalam shalatnya, hendaknya ia mengucapkan, Subhanallah (Maha Suci Allah ﷻ). Di dalam riwayat lain dalam kitab shahih disebutkan seperti berikut: Apabila suatu perkara terjadi terhadap diri kalian, hendaklah kaum lelaki mengucapkan tasbih, sedangkan kaum wanita bertepuk tangan. Di dalam riwayat lainnya disebutkan: Tasbih bagi kaum lelaki dan bertepuk tangan bagi kaum wanita.

Zikir sesudah salat

Para ulama sepakat tentang sunat melakukan zikir sesudah salat, dan banyak hadis sahih yang menerangkan tentang berbagai ragamnya. Dalam pembahasan berikut kami ketengahkan sebagian di antaranya yang terpenting.

Di dalam kitab Imam Tirmidzi kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Abu Umamah رضي الله عنه yang menceritakan:

أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ: جَوْفُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، وَدُبُرُ الصَّلَوَاتِ
الْمَكْتُوبَاتِ

Ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ, “Bilakah doa lebih diperkenankan?” Beliau ﷺ menjawab, “Di bagian malam terakhir dan sehabis salat fardu.”²¹⁷

Di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas رضي الله عنه yang menceritakan:

كُنْتُ أَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِالتَّكْبِيرِ

Aku mengetahui selesainya salat Rasulullah ﷺ disudahi dengan bacaan takbir .

Di dalam riwayat Imam Muslim disebutkan *kunna* (kami). Di dalam riwayat lain dalam kedua kitab *shahih* melalui sahabat Ibnu Abbas رضي الله عنه disebutkan seperti berikut:

أَنَّ رَفَعَ الصَّوْتِ بِالدُّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ
عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Bahwa mengangkat suara dengan mengucapkan zikir ketika orang-orang selesai dari salat fardu merupakan kebiasaan di zaman Rasulullah ﷺ.²¹⁸

217 Tirmidzi no. 3494, Nasa’i no. 108, dalam *Al-Yaum wa Al-Lailah*, Tirmidzi berkata hadis *hasan gharib*.

218 Imam Syafii dan lain-lainnya menginterpretasikan bahwa bacaan keras yang dilakukan oleh Nabi n dalam zikir dan doanya adalah untuk memberikan pelajaran kepada orang-orang yang bermakmum kepadanya. Karena itu ia mengatakan, “Beliau n mengeraskan bacaan untuk memberikan pelajaran kepada mereka. Apabila mereka, telah mengerti, maka beliau memelankan bacaannya.” Imam Baihaqi dan yang lainnya berpegang pada memelankan bacaan dengan berdalilkan hadis *Shahihain* yang menyatakan bahwa Rasulullah n memerintahkan kepada mereka agar meninggalkan apa yang mereka lakukan, yaitu mengeraskan suara dalam membaca takbir dan tahlil. Untuk itu beliau ﷺ bersabda, yang artinya:

Sesungguhnya kalian bukan berdoa kepada yang tuli dan bukan pula kepada yang tidak ada, melainkan kalian sedang berdoa kepada Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat.

Ibnu Abbas  mengatakan,

كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا أَنْصَرَفُوا، بِذَلِكَ، إِذَا سَمِعْتُهُ

“Aku mengetahui hal tersebut ketika mereka selesai dari salat, bila aku mendengarnya.”²¹⁹

Kami riwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Tsauban  yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَنْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ
اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ
يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Apabila Rasulullah  selesai dari salat, beliau mengucapkan istighfar sebanyak tiga kali, lalu mengucapkan, “Ya Allah, Engkau adalah Maha Pemberi keselamatan, dari Engkaulah segala keselamatan, Maha Suci Engkau, wahai Tuhan Yang memiliki Keagungan dan Kemuliaan.”²²⁰

Dikatakan kepada Al-Auza’i,²²¹ salah seorang perawi hadis, “Bagaimana cara beristighfar itu?” Ia menjawab, “Engkau ucapkan,

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

Aku memohon ampun kepada Allah, aku memohon ampun kepada Allah.”²²²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Al-Mughirah ibnu Syuhah  yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ
وَسَلَّمَ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ

219 Bukhari no. 841, Muslim no. 583.

220 Muslim no. 591, Abu Dawud no. 1513, Tirmidzi no. 300, Nasa’i no. 3/68.

221 Dia adalah Abu Amr, Abdur Rahman ibnu Amr ibnu Muhammad Al-Auza’i, imam fiqih dan zuhud ahli Syam. Ia dilahirkan di Balabik dan dibesarkan di tempat itu juga, kemudian tinggal di Beirut. Ia wafat pada tahun 157 Hijriah di Beirut.

222 Muslim no. 591, Abu Dawud no. 1513, Tirmidzi no. 300, Nasa’i no. 3/68.

الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ؛ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ،
وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Bahwa Rasulullah ﷺ apabila selesai dari salat dan bersalam, beliau mengucapkan doa berikut: “Tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada seorang pun yang mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada seorang pun yang memberi terhadap apa yang Engkau cegah, dan tiada bermanfaat di sisi Engkau keagungan orang yang memiliki keagungan.”²²³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Abdullah ibnuz Zubair ؓ, bahwa setiap selesai salat (fardu) sesudah salam ia selalu mengucapkan zikir berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah, dan kami tidak menyembah kecuali hanya kepada-Nya, milik-Nya-lah semua nikmat dan milik-Nya-lah semua keutamaan, dan bagi-Nya segala sanjungan yang baik. Tidak ada Tuhan selain Allah seraya mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam agama, sekalipun orang-orang kafir tidak senang.²²⁴

Ibnuz Zubair mengatakan, Rasulullah ﷺ selalu mengucapkan zikir tersebut setiap selesai salat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui sahabat Abu Hurairah ؓ yang menceritakan hadis berikut:

223 Bukhari no. 844, Muslim no. 593, Abu Dawud no. 1505, Nasa'i dalam *Al-Mujtaba*.

224 Muslim no. 594, Abu Dawud no. 1506 dan 1507, Nasa'i no. 3/75 dalam *Al-Mujtaba*, no. 127 dalam *Al-Yaum wa Al-Lailah*.

أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالدرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ يَحْجُونَ بِهَا وَيَعْتَمِرُونَ وَيُجَاهِدُونَ وَيَتَصَدَّقُونَ، فَقَالَ: أَلَا أَعْلَمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ، وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: تُسَبِّحُونَ وَتَحْمَدُونَ وَتُكَبِّرُونَ خَلْفَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ

Kaum fakir miskin Muhajirin datang menghadap kepada Rasulullah ﷺ, lalu mereka mengatakan, “Orang-orang yang berharta telah pergi dengan membawa derajat (pahala) yang tinggi dan kenikmatan yang abadi; mereka salat seperti kami salat, puasa seperti kami puasa, tetapi mereka mempunyai kelebihan berkat harta mereka hingga mereka dapat berhaji, berumrah, berjihad, dan bersedekah.” Nabi ﷺ bersabda, “Maukah aku ajarkan kepada kalian suatu amal yang dapat menyusul orang yang mendahului kalian, dan dengan amal itu kalian dapat mendahului orang yang sesudah kalian? Tiada seorang pun memiliki amal lebih utama dari kalian kecuali hanya orang yang beramal sama dengan amal kalian.” Mereka menjawab, “Tentu saja kami mau, wahai Rasulullah.” Nabi ﷺ bersabda, “Kalian membaca tasbih, tahmid, dan takbir di belakang tiap-tiap salat (fardu) sebanyak tiga puluh tiga kali.”²²⁵

Abu Shaleh — perawi hadis ini — yang menerimanya dari Abu Hurairah ؓ mengatakan, “Ketika Abu Hurairah ؓ ditanya mengenai cara zikirnya, ia menjawab:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، حَتَّى يَكُونَ مِنْهُمْ كُلُّهُمْ ثَلَاثٌ وَثَلَاثُونَ

225 Bukhari no. 843, Muslim no. 595, Muwaththa' no. 1/209, Abu Dawud no. 1504.

Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, dan Allah Maha Besar, masing-masing dari kalimat-kalimat tersebut diucapkan sebanyak tiga puluh tiga kali.

Ad-dutsuur, bentuk jamak lafaz *datsrun*, artinya harta yang berlimpah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Kata *ibnu Ujrah* ؓ, dari *Rasulullah* ﷺ, bahwa beliau pernah bersabda:

مُعَقَّبَاتٌ لَا يَخِيبُ قَائِلُهُنَّ أَوْ فَاعِلُهُنَّ دُبْرُ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ:
ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ تَسْبِيحَةً، وَثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ تَحْمِيدَةً، وَأَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ
تَكْبِيرَةً

Beberapa zikir yang tidak membuat kecewa orang yang mengucapkannya – atau orang yang mengerjakannya – di belakang tiap-tiap salat fardhu yaitu tiga puluh tiga kali tasbih, tiga puluh tiga kali tahmid, dan tiga puluh empat kali takbir.²²⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat *Abu Hurairah* ؓ bahwa *Rasulullah* ﷺ pernah bersabda:

مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبْرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا
وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَقَالَ تَمَامَ الْمِئَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ، غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Barang siapa yang bertasbih kepada Allah di belakang tiap-tiap salat sebanyak tiga puluh tiga kali, dan memuji kepada Allah sebanyak tiga puluh tiga kali, serta bertakbir kepada Allah sebanyak tiga puluh tiga kali, lalu untuk menyempurnakan bilangan seratusnya ia mengucapkan, “Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,” maka diampunilah semua dosanya, sekalipun

226 Muslim no. 596, Tirmidzi no. 3409, Nasa’i no. 3/75, dalam *Mujtaba* no. 155, dalam *Al-Yaum wa Al-Lailah* no. 156.

*dosanya itu seperti buih di lautan.*²²⁷

Di dalam kitab *Shahih Bukhari* pada permulaan *Kitabul Jihad*, kami meriwayatkan sebuah hadis melalui Sa'd ibnu Abu Waqqash ؓ yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ دُبْرَ الصَّلَاةِ
بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ
أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوذُ بِكَ
مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

Rasulullah ﷺ acapkali ber-ta'awwudz di belakang shalatnya dengan mengucapkan kalimat berikut: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, dan aku berlindung kepada-Mu agar diriku jangan dikembalikan kepada usia yang paling hina (usia pikun), dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah (cobaan) dunia dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur."²²⁸

Kami meriwayatkan di dalam *Sunan Abu Dawud*, *Imam Tirmidzi*, dan *Imam Nasa'i* melalui Abdullah ibnu Amr ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

خَصَلَصْتَانِ أَوْ خَلَّتَانِ لَا يُحَافِظُ عَلَيْهِمَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ
الْجَنَّةَ، هُمَا يَسِيرٌ، وَمَنْ يَعْمَلْ بِهِمَا قَلِيلٌ: يُسَبِّحُ اللَّهَ تَعَالَى
دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا، وَيَحْمَدُ عَشْرًا، وَيُكَبِّرُ عَشْرًا، فَذَلِكَ
خَمْسُونَ وَمِئَةً بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ وَخَمْسُمِئَةٍ فِي الْمِيزَانِ. وَيُكَبِّرُ
أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَةً وَيَحْمَدُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَيُسَبِّحُ
ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَذَلِكَ مِئَةٌ بِاللِّسَانِ، وَأَلْفٌ بِالْمِيزَانِ. قَالَ: فَلَقَدْ
رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُهَا بِيَدِهِ، قَالُوا:

227 Muslim no. 595.

228 Bukhari no. 6374, Tirmidzi no. 3562, Nasa'i no. 8/266 dalam *Mujtaba*.

يَا رَسُولَ اللَّهِ! كَيْفَ هُمَا يَسِيرٌ، وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ؟ قَالَ:
يَأْتِي أَحَدَكُم - يَعْنِي الشَّيْطَانُ - فِي مَنَامِهِ فَيَنُومُهُ قَبْلَ أَنْ يَقُولَهُ،
وَيَأْتِيهِ فِي صَلَاتِهِ فَيَذْكُرُهُ حَاجَةً قَبْلَ أَنْ يَقُولَهَا

“Ada dua perkara atau dua pekerti, tiada seorang hamba muslim pun yang memelihara keduanya kecuali ia masuk surga; keduanya mudah (ringan), tetapi orang yang mengamalkannya sedikit, yaitu: Bertasbih kepada Allah di belakang tiap-tiap salat sebanyak sepuluh kali, bertahmid memuji-Nya sepuluh kali, dan bertakbir sebanyak sepuluh kali pula. Yang demikian itu merupakan seratus lima puluh dengan lisan, dan seribu lima ratus dalam timbangan (amal). Dan hendaknya ia bertakbir sebanyak tiga puluh empat kali apabila hendak pergi ke peraduannya (tidur), bertahmid sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertasbih sebanyak tiga puluh tiga kali, yang demikian itu seratus dengan lisan dan seribu di dalam timbangan (amal).” Abdullah ibnu Amr ؓ mengatakan, “Sesungguhnya aku telah melihat Rasulullah ﷺ menghitungnya dengan (jari-jari) tangannya. Mereka bertanya, ‘Wahai Rasulullah, mengapa keduanya dikatakan mudah, sedangkan yang mengamalkan keduanya sedikit?’ Nabi ﷺ menjawab, ‘Datang kepada seseorang di antara kalian pada tempat tidurnya (yakni setan), lalu setan menidurkannya sebelum ia mengucapkannya. Dan setan mendatangnya ketika ia sedang salat, lalu mengingatkan kepadanya suatu keperluan sebelum ia mengucapkannya’.”²²⁹

Sanad hadis ini berpredikat sahih, hanya di dalamnya terdapat Atha ibnus Saib. Atha ini masih diperselisihkan, mengingat ia mengalami kepikunan.²³⁰

Ayyub As-Sukhyati mengisyaratkan dengan pengertian yang menunjukkan bahwa hadis Atha ini sahih.

229 Abu Dawud no. 5065, Tirmidzi no. 3407, Nasa’i no. 3/74, dishahihkan Al-Hafizh.

230 Ibnu Allan di dalam syarak *Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh mengatakan di dalam kitab *Takhrijul Adzkar*, “Pernyataan syekh, yakni Imam Nawawi, ‘Hanya di dalamnya terdapat Atha ibnus Saib, hingga akhir tidak mempunyai pengaruh apa-apa, karena sesungguhnya Syu’bah, Nawawi, dan Hammad ibnu Zaid semuanya mendengar dari Atha sebelum ia mengalami kepikunan. Mereka sepakat bahwa seorang yang *tsiqah* semasa *tamyiz* sebelum mengalami kepikunan, hadisnya dapat diterima. Sedangkan hal ini termasuk ke dalam masalah yang sama, dan diperkuat pula oleh perkataan, ‘Abu Ayyub mengisyaratkan’.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Imam Tirmidzi*, dan *Imam Nasa'i* serta lain-lainnya melalui Uqbah ibnu Amir ؓ yang menceritakan:

أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ
دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ

Rasulullah ﷺ memerintahkan kepadaku agar membaca surat *Mu'awwidzatain* di belakang tiap-tiap salat.²³¹

Menurut riwayat *Imam Abu Dawud* disebut *al-mu'awwidzaat*, dalam bentuk jamak. Karena itu, dianjurkan membaca surat *Al-Ikhlash*, *Al-Falaq* dan *An-Naas* .

Kami meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Imam Nasa'i*, melalui *Mu'adz* ؓ yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: يَا مُعَاذُ!
وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ، فَقَالَ: أَوْصِيكَ يَا مُعَاذُ! لَا تَدْعَنَّ فِي دُبْرِ كُلِّ
صَلَاةٍ تَقُولُ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Rasulullah ﷺ memegang tangannya, lalu bersabda, “Hai Mu’adz, demi Allah, aku benar-benar menyukaimu.” Kemudian beliau bersabda pula, “Aku berwasiat kepadamu, hai Mu’adz, janganlah sekali-kali engkau tinggalkan di belakang tiap-tiap salat doa berikut yang engkau ucapkan, Ya Allah, bantulah daku untuk dapat berzikir mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik’.”²³²

Di dalam kitab *Ibnu Sinni* kami meriwayatkan sebuah hadis melalui sahabat *Anas* ؓ yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَضَى صَلَاتَهُ مَسَحَ
جَبْهَتَهُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الرَّحْمَنُ

231 Abu Dawud no. 1532, Tirmidzi no. 2905, Nasa'i no. 3/68.

232 Abu Dawud no. 1522, Nasa'i no.3/53, dalam *Al-Mujtaba* dan no. 109 dalam *Al-Yaum wa Al-Lailah*, Hakim no. 1/273.

الرَّحِيمُ، اللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحُزْنَ

Rasulullah ﷺ apabila telah menyelesaikan salat mengusap wajahnya dengan tangan kanannya, lalu berdoa, “Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Ya Allah, lenyapkanlah dariku keduakaan dan kesedihan.”²³³

Di dalam kitab Ibnu Sinni kami meriwayatkan pula melalui Abu Umamah ؓ yang menceritakan:

مَا دَنَوْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دُبُرِ مَكْتُوبَةٍ وَلَا تَطَوُّعٍ إِلَّا سَمِعْتُهُ يَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَخَطَايَايَ كُلَّهَا، اللَّهُمَّ انْعِشْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي لِصَالِحِ الْأَعْمَالِ وَالْأَخْلَاقِ، إِنَّهُ لَا يَهْدِي لِصَالِحِهَا وَلَا يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

Tidak sekali-kali aku berada di dekat Rasulullah ﷺ setelah salat fardu dan setelah salat sunat, melainkan aku mendengarnya mengucapkan doa berikut, “Ya Allah, ampunilah aku atas segala dosaku dan kesalahanku. Ya Allah, segarkanlah diriku dan cukupkanlah aku dari segala kekurangan, serta berilah aku petunjuk kepada amal yang saleh dan akhlak Orang saleh. Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat menunjukkan kepada amal dan akhlak yang saleh serta tidak ada seorang pun yang dapat memalingkan diri dari amal dan akhlak yang buruk kecuali Engkau.”²³⁴

Di dalam kitab Ibnu Sinni kami meriwayatkan pula melalui Abu Sa’id Al-Khudri ؓ yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ - لَا أَذْرِي قَبْلَ أَنْ يُسَلَّمَ أَوْ بَعْدَ أَنْ يُسَلَّمَ - يَقُولُ: سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Nabi ﷺ apabila telah selesai dari salatnya, aku tak ingat lagi apakah sebelum salam atau sesudahnya, beliau mengucapkan doa berikut,

233 Ibnu Sinni no.110.

234 Ibnu Sinni no. 114, sanadnya dha’if.

“Maha Suci Rabbmu, Rabb Yang Maha Agung dari apa yang disifatkan oleh mereka (kaum musyrik), dan semoga keselamatan terlimpah kepada para rasul, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.”²³⁵

Kami meriwayatkan pula di dalamnya melalui sahabat Anas رضي الله عنه yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا انْصَرَفَ مِنَ الصَّلَاةِ:
اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عُمْرِي آخِرَهُ، وَخَيْرَ عَمَلِي خَوَاتِمَهُ، وَاجْعَلْ
خَيْرَ أَيَّامِي يَوْمَ أَلْفَاكَ

Nabi ﷺ apabila telah selesai dari salat mengucapkan doa berikut, “Ya Allah, jadikanlah sebaik-baik usiaku adalah yang terakhir, dan sebaik-baik amalku adalah yang pamungkas. Dan jadikanlah sebaik-baik hariku ialah hari ketika aku menghadap kepada-Mu.”²³⁶

Dari Abu Bakrah رضي الله عنه:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي ذُبْرِ الصَّلَاةِ:
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ

Rasulullah ﷺ sering mengucapkan doa berikut sehabis salat, yaitu: “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran, kefakiran, dan siksa kubur.”²³⁷

Di dalam kitab *Ibnu Sinni* kami meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad yang *dha’if* melalui Fudhalah ibnu Ubaidillah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ اللَّهِ تَعَالَى وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ
يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لِيَدْعُ بِمَا شَاءَ

235 Ibnu Sinni no. 119, sanadnya *dha’if*.

236 Ibnu Sinni no. 117, sanadnya *dha’if*.

237 Ibnu Sinni no. 109, hadis hasan.

Apabila seseorang di antara kalian salat, hendaklah ia memulainya dengan memuji kepada Allah dan menyanjung-Nya; kemudian membaca salawat untuk Nabi, lalu berdoa menurut apa yang disukai.²³⁸

Anjuran berzikir sesudah salat Subuh

Waktu zikir yang paling mulia di siang hari ialah setelah salat Subuh.

Kami meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab Imam Tirmidzi dan lain-lain, melalui sahabat Anas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَةٍ تَامَةٍ تَامَةٍ

Barang siapa salat Subuh berjamaah, kemudian duduk berzikir kepada Allah hingga matahari terbit, lalu ia salat dua rakaat, maka hal itu sama pahalanya dengan pahala sekali haji dan sekali umrah yang sempurna, sempurna, sempurna.²³⁹

Imam Tirmidzi mengatakan, predikat hadis ini hasan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan lain-lain melalui sahabat Abu Dzar رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَالَ فِي دُبْرِ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَهُوَ ثَانٍ رَجُلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَمُحِي عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ، وَكَانَ يَوْمَهُ ذَلِكَ فِي حَرَزٍ مِنْ كُلِّ مَكْرُوهٍ وَحُرْسٍ مِنَ الشَّيْطَانِ وَلَمْ يَنْبَغِ لِدُنْبٍ أَنْ يُدْرِكَهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ إِلَّا الشُّرْكُ بِاللَّهِ تَعَالَى

238 Ibnu Sinni no. 111, sanadnya dha'if.

239 tirmidzi no. 586.

Barang siapa mengucapkan doa berikut sesudah salat Subuh, sedangkan ia masih melipat kakinya dan belum berbicara, yaitu: “Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Yang menghidupkan dan Yang mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu sebanyak sepuluh kali, maka dicatatkan baginya sepuluh pahala kebaikan, dihapuskan darinya sepuluh keburukan (dosa), dan diangkatkan baginya sepuluh derajat (pahala). Sepanjang hari itu ia berada dalam pemeliharaan dari setiap hal yang tidak disukai dan ia dipelihara dari setan, serta tidak layak bagi suatu dosa pun akan menyimpannya di hari itu kecuali syirik kepada Allah.”²⁴⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Imam Abu Dawud melalui Muslim ibnul Harits²⁴¹ At-Tamimi, seorang sahabat, dari Rasulullah ﷺ:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ أَسَرَّ إِلَيْهِ فَقَالَ: إِذَا
انْصَرَفْتَ مِنْ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ فَقُلْ: اللَّهُمَّ أَجِرْنِي مِنَ النَّارِ
سَبْعَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ ثُمَّ مِتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ كُتِبَ لَكَ
جَوَارٌ مِنْهَا، وَإِذَا صَلَّيْتَ الصُّبْحَ فَقُلْ كَذَلِكَ، فَإِنَّكَ إِنْ مِتَّ مِنْ
يَوْمِكَ كُتِبَ لَكَ جَوَارٌ مِنْهَا

Rasulullah ﷺ berbisik kepadanya. Beliau bersabda, Apabila engkau telah selesai dari salat Magrib, ucapkanlah, Ya Allah, lindungilah diriku dari neraka,’ sebanyak tujuh kali. Sesungguhnya jika engkau mengucapkan doa tersebut, kemudian engkau mati pada malam itu juga, maka dicatatkan bagimu terpelihara dari neraka. Apabila engkau

240 Tirmidzi no. 3470.

241 Di dalam riwayat Imam Abu Dawud pada hadis no. 5079 disebutkan melalui Al-Harits ibnu Muslim, dari ayahnya, yaitu Muslim ibnul Harits, persis seperti yang ditetapkan oleh penulis dalam kitab ini. Di dalam riwayat lain, juga oleh Imam Abu Dawud, dalam hadis no. 508 disebutkan melalui Muslim ibnul Harits, dari ayahnya, yaitu Al-Harits ibnu Muslim. Hal yang sama diketengahkan pula oleh Ibnu Hibban dalam hadis no. 2346, tetapi Ibnu Abdul Barr menilai yang pertama yang benar. Al-Hafizji mengatakan, Abu Zar’ah dan Abu Hatim menguatkan riwayat Al-Harits ibnu Muslim, dari ayahnya, yaitu Muslim ibnul Harits. Sedangkan apa yang dilakukan oleh Ibnu Hibban memberikan pengertian sebaliknya, seakan-akan bal yang dikuatkan menurutnya ialah bahwa seorang sahabat dalam hadis ini adalah Al-Harits ibnu Muslim.

telah salat Subuh, ucapkanlah hal yang sama, karena sesungguhnya jika engkau mati pada siang hari itu, niscaya dicatatkan bagimu terpelihara dari neraka.”²⁴²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Musnad Imam Ahmad, Sunan Ibnu Majah, dan kitab Ibnu Sinni melalui Ummu Salamah ؓ yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ قَالَ:
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا

Rasulullah ﷺ bila telah salat Subuh mengucapkan doa berikut: “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, amal yang diterima, dan rezeki yang halal.”²⁴³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni sebuah hadis, melalui Shuhaib ؓ²⁴⁴ yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُحَرِّكُ شَفَتَيْهِ بَعْدَ
صَلَاةِ الْفَجْرِ بِشَيْءٍ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَا هَذَا الَّذِي تَقُولُ؟
قَالَ: اللَّهُمَّ بِكَ أَحَاوِلُ، وَبِكَ أَصَاوِلُ، وَبِكَ أَقَاتِلُ

Rasulullah ﷺ menggerakkan kedua bibirnya setelah salat Subuh, mengucapkan suatu doa, maka aku bertanya, “Wahai Rasulullah, doa apakah yang engkau ucapkan?” Beliau ﷺ bersabda, “Ya Allah, karena Engkaulah aku berupaya, dan karena Engkaulah aku menyerang, serta karena Engkaulah aku berperang.”

Hadis yang semakna dengan yang telah kami kemukakan cukup banyak jumlahnya. Dalam bab berikutnya kami ketengahkan penjelasan

242 Abu Dawud no. 5079 dan 5080, dan Nasa’i dalam *Al-Kubra*.

243 Musnad no. 6/294, Ibnu Majah no. 925, Ibnu Sinni no. 108, Nasa’i no. 102 dalam *Al-Yaum wa Al-Lailah*.

244 Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa penulis tidak menisbatkan nama sahabat tersebut, sebagaimana tidak dinisbatkan pula dalam kitab Ibnu Sinni. Sahabat yang bernama Shuhaib itu ada dua orang, pertama ialah Shuhaib ibnu Sinan yang dikenal dengan nama Shuhaib Ar-Rumi, salah seorang sahabat yang mengalami siksaan karena Allah ﷻ (yakni karena iman kepada-Nya). Yang kedua ialah Shuhaib ibnun Nu’mān.

zikir-zikir yang diucapkan pada permulaan siang hari dengan penjabaran yang cukup memuaskan.

Kami meriwayatkan melalui Abu Muhammad Al-Baghawi di dalam kitab *Syarhus Sunnah*, bahwa Alqamah ibnu Qais mengatakan, “Telah sampai kepada kami bahwa bumi mengadu kepada Allah ﷻ tentang orang alim yang tidur sesudah salat Subuh.”

TASBIH DAN DOA YANG SUNAT DIUCAPKAN PADA WAKTU PAGI DAN PETANG HARI

Pembahasan bab ini luas. Dalam kitab ini tidak ada suatu bab pun yang lebih luas pembahasannya daripada bab ini. Di dalam kitab ini kami akan menyebutkan beberapa pokok ringkasannya. Barang siapa yang mendapat taufik untuk mengamalkan secara keseluruhan, hal itu merupakan nikmat dan karunia Allah ﷻ kepadanya, alangkah beruntungnya dia. Barang siapa yang tidak mampu mengerjakan semuanya, hendaklah ia mengerjakan sebagian dari ringkasan itu menurut kemampuannya, sekalipun hanya sebuah zikir.

Asal dalil mengenai bab ini bersumber dari Al-Qur'an, yaitu melalui firman-Nya:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا

*Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya.*²⁴⁵

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

*Dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu pada waktu petang dan pagi.*²⁴⁶

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ
بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri

245 QS. Thaha ayat 130.

246 QS. Al-Mu'min ayat 55.

dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang. ²⁴⁷

Ahli bahasa mengatakan, lafaz *aashaal* adalah bentuk jamak dari lafaz *ashiil*, yaitu waktu yang jatuh di antara Asar dan Magrib. Firman Allah ﷻ :

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi hari dan petang hari, sedangkan mereka menghendaki keridaan-Nya.²⁴⁸

Ahli bahasa mengatakan bahwa *al'asyiyyi* adalah waktu yang jatuh antara waktu *zawal* dan terbenamnya matahari. Firman Allah ﷻ :

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ، يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ

Bertasbih kepada Allah, di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah.²⁴⁹

إِنَّا سَخَرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ

Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud عليه السلام) di waktu petang dan pagi.²⁵⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Syaddad ibnu Aus رضي الله عنه, yang ia terima dari Nabi ﷺ yang telah bersabda:

سَيِّدُ الْإِسْتِعْفَارِ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَبُوؤ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوؤ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ،

247 QS. Al-A'raf ayat 205.

248 QS. Al-An'am ayat 52.

249 QS. An-Nuur ayat 36-37.

250 QS. Shaad ayat 18.

أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ. إِذَا قَالَ ذَلِكَ حِينَ يُمْسِي فَمَاتَ
دَخَلَ الْجَنَّةَ، أَوْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِذَا قَالَ حِينَ يُصْبِحُ
فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ

Sayyid istighfar ialah, “Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkaulah Yang menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu, aku berada pada ikrar dan janji-Mu menurut kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang kuperbuat, aku mengakui semua nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau.” Apabila ia mengucapkan hal tersebut di sore hari, lalu ia mati pada malam harinya, niscaya masuk surga, atau ia termasuk ahli surga. Apabila ia mengucapkannya di pagi hari, lalu ia mati pada hari itu juga, maka ia masuk surga atau termasuk ahli surga.²⁵¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمْسِي: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ مِئَةً
مَرَّةً لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلِ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ قَالَ
مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ سُبْحَانَ اللَّهِ
الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

Barang siapa yang mengucapkan doa berikut, ketika pagi hari dan petang hari, yaitu: “Maha Suci Allah seraya memuji kepada-Nya,” sebanyak seratus kali, maka tidak ada seorang pun yang datang di hari kiamat dengan membawa amal yang lebih utama darinya kecuali seseorang yang mengucapkan hal yang sama atau lebih darinya. Menurut riwayat yang diketengahkan oleh Imam Abu Dawud disebutkan: Maha Suci Allah Yang Maha Besar seraya memuji kepada-Nya.²⁵²

251 Bukhari no. 6306, Tirmidzi no. 3390, Nasa’i no. 8/279.

252 Muslim no. 2691, Abu Dawud no. 5091, Bukhari no. 6405.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Imam Tirmidzi*, *Imam Nasa'i*, dan lain-lainnya dengan *sanad* yang sah, melalui Abdullah ibnu Khubaib رضي الله عنه yang menceritakan:

خَرَجْنَا فِي لَيْلَةٍ مَطَرٍ وَظُلْمَةٍ شَدِيدَةٍ نَطْلُبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ لَنَا فَأَذْرَكْنَاهُ فَقَالَ: قُلْ، فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا، ثُمَّ قَالَ: قُلْ، فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا، ثُمَّ قَالَ: قُلْ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَا أَقُولُ؟ قَالَ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوَّذَتَيْنِ حِينَ تُمَسِّي وَحِينَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

Kami keluar di suatu malam yang sedang turun hujan dan hari sangat gelap untuk mencari Nabi ﷺ agar mengimami salat kami. Kami menjumpainya dan beliau bersabda, “Katakanlah!” Aku tidak mengucapkan apa pun, kemudian beliau bersabda lagi, “Katakanlah!” Aku tidak mengatakan sesuatu pun, lalu beliau bersabda kembali, “Katakanlah!” Maka aku bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah yang harus aku ucapkan?” Beliau bersabda, “Bacalah surat Al-Ikhlash dan *Mu’awwidzatain* ketika sore hari dan pagi hari sebanyak tiga kali, hal itu mencukupimu dari segala sesuatu.”²⁵³

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Imam Tirmidzi*, *Ibnu Majah*, dan lain-lainnya dengan *sanad-sanad* yang sah melalui sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ apabila pagi hari mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ النُّشُورُ؛ وَإِذَا أَمْسَى قَالَ: اللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ النُّشُورُ

Ya Allah, karena Engkaulah kami dapat berpag hari dan dapat bersore hari. Hanya karena Engkau pula kami hidup dan mati, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Apabila petang hari, beliau mengucapkan doa berikut: “Ya Allah, karena Engkaulah kami bersore

253 Tirmidzi no. 3570, Abu Dawud no. 5082, Nasa'i dalam *Al-Kubra*, hadis hasan.

hari, karena Engkaulah kami hidup, karena Engkaulah kami mati, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.”²⁵⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَانَ فِي سَفَرٍ أَوْ سَحَرٍ يَقُولُ: سَمِعَ سَامِعٌ بِحَمْدِ اللَّهِ وَحُسْنِ بَلَائِهِ عَلَيْنَا، رَبَّنَا صَاحِبِنَا، وَأَفْضَلُ عَلَيْنَا، عَائِذَا بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ

Nabi ﷺ apabila berada dalam suatu perjalanan, lalu tiba waktu sahur, beliau mengucapkan doa berikut: “Semoga orang yang mendengar pujianku kepada Allah dan cobaan-Nya yang baik kepada kami menyampaikannya (kepada selainnya). Wahai Rabb kami, sertailah kami dan berikanlah keutamaan kepada kami yang sedang memohon perlindungan kepada Allah dari neraka.”²⁵⁵

Al-Qadhi Iyadh dan penulis kitab *Al-Mathali’* serta selain keduanya mengatakan bahwa lafaz *samma’a* artinya “semoga orang yang mendengar menyampaikan ucapanku ini kepada yang lainnya”. Dimaksudkan sebagai peringatan untuk berzikir di waktu sahur dan berdoa di waktu itu. Tetapi Al-Khaththabi dan lain-lainnya mengharakatinnya dengan mim yang di-takhfif-kan dengan harakat kasrah hingga bacaannya menjadi *sami’a*. Imam Abu Sulaiman Al-Khaththabi mengatakan, *sami’a sami’un* artinya “semoga ada saksi yang menyaksikan”. Atau dengan kata lain, hendaklah orang yang mendengar dapat mendengarkan dan dapat menyaksikan pujian kami kepada Allah ﷻ atas nikmat dan cobaan-Nya yang baik kepada kami.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim*, melalui sahabat Abdullah ibnu Mas’ud رضي الله عنه yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمْسَى قَالَ: أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. قَالَ

254 Tirmidzi no. 3388, Abu Dawud no. 5068, Ibnu Majah no. 3869, Al-Hafizh berkata hadis shahih gharib.

255 Muslim no. 2718, Abu Dawud no. 5086, Nasa’i no. 536 dalam *Al-Yaum wa Al-Lailah*, Hakim 1/446 dalam *Al-Mustadrak*.

الرَّأَوِي: أَرَاهُ قَالَ فِيهِنَّ: لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَسُوءِ الْكِبَرِ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ، وَإِذَا أَصْبَحَ قَالَ ذَلِكَ أَيْضًا: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ

Nabi ﷺ apabila sore hari mengucapkan doa berikut: “Kami bersore hari, dan segala kekuasaan di sore hari adalah milik Allah, segala puji bagi Allah tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Perawi hadis mengatakan, “Aku melihat beliau ﷺ mengucapkan doa tersebut seperti berikut: Bagi-Nya segala kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Wahai Rabbku, aku memohon kepada-Mu kebaikan yang ada di malam ini dan kebaikan yang ada pada sesudahnya, serta aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang terkandung di malam ini dan kejahatan yang ada sesudahnya. Wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan ketuaan yang buruk. Aku berlindung kepada-Mu dari siksa di dalam neraka dan siksa di dalam kubur. Apabila di pagi hari beliau ﷺ mengucapkan doa yang sama, yaitu: “Kami berpagi hari, dan segala kerajaan adalah milik Allah di pagi hari ini...”²⁵⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui sahabat Abu Hurairah ؓ yang menceritakan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَا لَقِيتُ مِنْ عَقْرَبٍ لَدَغْتَنِي الْبَارِحَةَ؟ قَالَ: أَمَّا لَوْ قُلْتَ حِينَ أَمْسَيْتَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ تَضُرَّكَ

Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata, “Wahai Rasulullah, aku tidak menjumpai seekor kalajengking pun yang

256 Muslim no. 2723, Abu Dawud no. 5071, Tirmidzi no. 3387, Nasa'i no. 23 dalam *Al-Yaum wa Al-Lailah*.

pernah menyengatku tadi malam.” Beliau ﷺ bersabda, “Adapun seandainya engkau mengucapkan ketika sore hari kalimat berikut: ‘Aku berlindung melalui kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan,’ niscaya kalajengking itu tidak akan membahayakanmu.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni seperti berikut:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ثَلَاثًا لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ

“Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah ﷻ yang sempurna dari kejahatan yang Dia ciptakan,” sebanyak tiga kali, niscaya tidak ada sesuatu pun yang membahayakannya.²⁵⁷

Kami meriwayatkan dengan sanad yang sahih di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Sunan Tirmidzi melalui sahabat Abu Hurairah ؓ yang menceritakan:

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: يَارَسُولَ اللَّهِ! مُرْنِي بِكَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أُمْسَيْتُ، قَالَ: قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّهِ. قَالَ: قُلْهَا إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أُمْسَيْتَ وَإِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ

Bahwa sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ pernah bertanya, “Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku beberapa kalimat (doa) yang akan aku ucapkan bila berada di pagi hari dan petang hari.” Beliau ﷺ menjawab, “Ucapkanlah, ‘Ya Allah, wahai Pencipta langit dan bumi, wahai Yang Mengetahui, yang gaib dan alam nyata, wahai Rabb segala sesuatu dan Yang menguasainya, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan kejahatan setan serta gangguannya.” Nabi ﷺ bersabda, “Engkau ucapkan doa tersebut

257 Muslim no. 2709, Ibnu Sinni no. 49, dari jalan Nasa’i, Al-Hafizh berkata hadis shahih.

bila engkau berpagi hari, bila engkau berpetang hari, dan bila engkau akan istirahat di peraduanmu.”²⁵⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui riwayat Abu Malik Al-As'ari ﷺ :

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! عَلَّمْنَا كَلِمَةً نَقُولُهَا إِذَا أَصْبَحْنَا وَإِذَا أَمْسَيْنَا
وَاضْطَجَعْنَا، فَذَكَرَهُ، وَزَادَ فِيهِ بَعْدَ قَوْلِهِ: وَشَرِكِهِ وَأَنْ نَقْتَرِفَ
سُوءًا عَلَى أَنْفُسِنَا أَوْ نَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ

Bahwa mereka (para sahabat) pernah mengatakan, “Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepada kami suatu kalimat (doa) yang kami ucapkan bila kami berpagi hari, bila kami bersore hari, dan bila kami akan tidur.” Abu Malik ﷺ menuturkan hadis ini, dan sesudah sabda Nabi ﷺ, “Dan dari godaannya,” ditambahkannya kalimat berikut: Dan (aku berlindung kepada-Mu) agar kami jangan menimpakan suatu keburukan kepada diri kami sendiri atau kami timpakan keburukan itu kepada seorang muslim.²⁵⁹

Kami meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Tirmidzi*, melalui sahabat Utsman ibnu Affan ﷺ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ، بِاسْمِ اللَّهِ
الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ

Tidak sekali-kali seorang hamba mengucapkan doa berikut di waktu pagi setiap hari dan di sore hari dari setiap malam, yaitu: “Dengan nama Allah ﷻ dengan menyebut asma-Nya, tiada sesuatu pun di bumi dan di langit dapat menimpakan bahaya, dan Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” sebanyak tiga kali, niscaya tiada sesuatu pun yang membahayakannya.²⁶⁰

258 Tirmidzi no. 3389, Abu Dawud no. 5067, Nasa'i no. 11 dalam *Al-Yaum wa Al-Lailah*, Al-Hafizh berkata hadis shahih.

259 Abu Dawud no. 5083.

260 Abu Dawud no. 5088, 5089, Tirmidzi no. 3385, Ibnu Majah no. 3869, Nasa'i no. 15.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Tirmidzi* melalui Tsauban رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يُمْسِي: رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا،
وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا، كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ تَعَالَى
أَنْ يُرْضِيَهُ

Barang siapa ketika sore hari mengucapkan doa berikut: “Aku rela Allah sebagai Rabb(ku), Islam sebagai agama(ku), dan Muhammad ﷺ sebagai Nabi(ku),” maka sudah merupakan kepastian Allah ﷻ rida kepadanya.

Di dalam sanad hadis ini terdapat Sa’id ibnul Mirzaban Abu Sa’d Al-Baqqa’l Al-Kufi maula Hudzaifah ibnul Yaman; ia dinilai *dha’if* menurut kesepakatan para ahli huffazh.

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini *hasan*, sahih, lagi *gharib* dari jalur ini. Barangkali hadis ini dinilai sahih oleh Imam Tirmidzi melalui jalur periwayatan yang lain. Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dan Imam Nasa’i dengan *sanad* yang *jayyid* melalui seorang lelaki yang pernah melayani Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ berikut lafaznya. Dengan demikian, terbuktilah asal hadis ini; segala puji bagi Allah ﷻ. Al-Hafizh Abu Abdullah di dalam kitab *Al-Mustadrak ‘Alash-Shahihain* meriwayatkan pula hadis ini, dan mengatakan bahwa hadis ini sanadnya sahih.

Di dalam riwayat Imam Abu Dawud dan yang lainnya disebutkan, “Dan Muhammad ﷺ sebagai rasul,” sedangkan dalam riwayat Imam Tirmidzi disebut nabi, maka disunatkan menggabungkan keduanya. Untuk itu, seseorang mengatakan, “Sebagai nabi dan rasul.” Tetapi seandainya ia hanya mengucapkan salah satu di antaranya, sudah dianggap cukup; dan berarti ia masih termasuk orang yang mengamalkan hadis.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang *jayyid* dan tidak dinilai *dha’if* oleh Abu Dawud, melalui sahabat Anas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ أَوْ يُمْسِي: اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أَشْهَدُكَ
وَأُشْهَدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ لَا

إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، وَأَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ. أَعْتَقَ اللَّهُ رُبْعَهُ مِنَ النَّارِ، فَمَنْ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَعْتَقَ اللَّهُ نِصْفَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَهَا ثَلَاثًا أَعْتَقَ اللَّهُ تَعَالَى ثَلَاثَةَ أَرْبَاعِهِ، فَإِنْ قَالَهَا أَرْبَعًا أَعْتَقَهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ النَّارِ

Barang siapa ketika pagi hari atau sore hari mengucapkan doa ini, “Ya Allah, sesungguhnya di pagi hari ini aku bersaksi kepada-Mu dan bersaksi pula kepada para malaikat pemikul ‘Arasy-Mu serta semua makhluk-Mu, bahwa Engkau adalah Allah Yang tidak ada Tuhan selain Engkau, dan bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Mu,” niscaya Allah ﷻ memerdekakan seperempatnya dari neraka. Barang siapa yang mengucapkannya sebanyak dua kali, niscaya Allah ﷻ memerdekakan setengahnya dari neraka. Barang siapa mengucapkannya tiga kali, niscaya Allah ﷻ memerdekakan tiga perempat (diri)nya. Barang siapa yang mengucapkannya sebanyak empat kali, niscaya Allah ﷻ memerdekakan dirinya (si pembaca) dari neraka.²⁶¹

Kami meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab Sunan Abu Dawud dengan sanad yang jayyid dan tidak dinilai dha’if olehnya, melalui Abdullah ibnu Ghannam Al-Bayadhi, seorang sahabat yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ: اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنْكَ وَحَدِّكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ، فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ يَوْمِهِ؛ وَمَنْ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ حِينَ يُمَسِّي فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ لَيْلَتِهِ

Barang siapa mengucapkan doa berikut ketika pagi hari, yaitu: “Ya Allah, tiada suatu nikmat pun yang kuperoleh di pagi hari ini melainkan dari-Mu semata, tiada sekutu bagi-Mu, bagi-Mu segala puji dan bagi-Mu segala syukur,” berarti ia telah menunaikan rasa syukurnya di hari itu. Dan barang siapa mengucapkan hal yang semisal ketika sore hari, berarti ia telah menunaikan syukurnya di malam hari itu.²⁶²

261 Abu Dawud no. 5078, Nasa’i no. 9 dalam *Al-Yaum wa Al-Lailah*.

262 Abu Dawud no. 5073, Nasa’i no. 7 dalam *Al-Yaum wa Al-Lailah*.

Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang sahih di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Imam Nasa'i*, *Imam Ibnu Majah*, melalui sahabat *Ibnu Umar* ﷺ yang menceritakan:

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُ هَؤُلَاءِ الدَّعَوَاتِ حِينَ يُمَسِّي وَحِينَ يُصْبِحُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي، اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْي وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي

Nabi ﷺ belum pernah meninggalkan doa-doa berikut di sore hari dan pagi harinya, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kesehatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ampunan dan kesehatan dalam agamaku, duniaku, keluargaku, dan harta bendaku. Ya Allah, tutupilah auratku dan amankanlah diriku dari rasa takut. Ya Allah, peliharalah aku, dari depan, dari belakang, dari sebelah kanan, dari sebelah kiri, dan dari atasku. Aku berlindung kepada kebesaran-Mu agar aku jangan dibinasakan dari arah bawahku.”²⁶³

Waqi'²⁶⁴ mengatakan, makna *ightiyal* ialah diamlaskan ke dalam tanah. Al-Hakim Abu Abdullah (yakni Imam Hakim) mengatakan, hadis ini sanadnya sahih.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Imam Nasa'i* serta selain keduanya dengan *sanad* yang sahih melalui sahabat *Ali* ﷺ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ sering mengucapkan doa berikut bila berada di peraduannya:

263 Abu Dawud no. 5074, Nasa'i dalam *Al-Kubra*, Ibnu Majah no. 3871.

264 Waqi' ibnul Jarrah. Al-Hafizh mengatakan, tatkala Waqi' mengetengahkan hadis ini sampai dengan kalimat *ughtala min tahti* — menurut Jubair — artinya *al-Khasfu* (diamlaskan ke bumi). Ubadah mengatakan, “Masih belum kuketahui apakah lafaz tersebut termasuk sabda Nabi ﷺ atau hanya perkataan Jubair. Apakah Jubair menafsirkannya dari dirinya sendiri atau ia meriwayatkannya. Al-Hafizh mengatakan, seakan-akan Waqi' belum hafal tafsir ini, lalu ia mengatakannya menurut pendapatnya sendiri.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَبِكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا
 أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، اللَّهُمَّ أَنْتَ تَكْشِفُ الْمَغْرَمَ وَالْمَأْثَمَ، اللَّهُمَّ
 لَا يُهْزَمُ جُنْدُكَ وَلَا يُخْلَفُ وَعْدُكَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ
 الْجَدُّ، سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Dzat-Mu Yang Maha Mulia dan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna dari kejahatan semua yang Engkau genggam ubun-ubunnya. Ya Allah, Engkau adalah Yang membebaskan utang dan dosa. Ya Allah, balatentara-Mu tidak dapat dikalahkan dan janji-Mu tidak akan diingkari, serta tidak dapat memberikan manfaat di sisi-Mu keagungan orang yang mempunyai keagungan, Maha Suci Engkau seraya memuji kepada-Mu.²⁶⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Sunan Ibnu Majah dengan sanad-sanad yang jayyid²⁶⁶ melalui Abi Iyasy رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ
 وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. كَانَ لَهُ عِدْلُ رَقَبَةٍ مِنْ
 وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ
 وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ، وَكَانَ فِي
 حَرَزٍ مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ قَالَهَا إِذَا أَمْسَى كَانَ لَهُ
 مِثْلُ ذَلِكَ حَتَّى يُصْبِحَ

Barang siapa yang mengucapkan doa ini ketika pagi hari, “Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,” maka baginya pahala yang sebanding dengan memerdekakan

265 Abu Dawud no. 5052.

266 Al-Hafizh di dalam Takhrijul Adzkar mengatakan sehubungan dengan perkataan Syekh (Imam Nawawi), *Biasaanid* (dengan sanad-sanad),” masih dipertimbangkan, karena sesungguhnya tidak ada bagi dia dalam kitab Abu Dawud dan Ibnu Majah kecuali hanya sanad Hammad hingga selesai.

budak dari keturunan Nabi Ismail ﷺ.” Dicatatkan baginya sepuluh kebaikan, dihapuskan darinya sepuluh keburukan, diangkat baginya sepuluh derajat (pahala), dan dia berada dalam pemeliharaan dari godaan setan hingga sore harinya. Apabila ia mengucapkannya di sore hari, maka baginya hal yang sama hingga pagi harinya.²⁶⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dengan sanad yang dinilainya tidak *dha'if*, melalui Abu Malik Al-As'ari ر.ه.ا, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا أَصْبَحَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ، اَللّٰهُمَّ اَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ فَتَحَهُ وَنَصْرَهُ وَنُورَهُ
وَبَرَكَتَهُ وَهُدَاهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيهِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ. ثُمَّ إِذَا
أَمْسَى فَلْيَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ

Apabila seseorang di antara kalian berpagi hari, hendaklah ia mengucapkan, “Kami telah berpagi hari dan pagi hari ini segala kekuasaan adalah milik Allah ﷻ, Rabb semesta alam. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan hari ini, yaitu kemenangan, pertolongan, nur, berkah, dan petunjuknya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang terkandung di dalamnya, dan dari kejahatan sesudahnya.” Kemudian bila ia berada di sore hari, hendaklah mengucapkan hal yang sama.²⁶⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud melalui Abdur Rahman ibnu Abu Bakrah yang menceritakan seperti berikut:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّهُ قَالَ لِأَبِيهِ: يَا أَبَتِ! إِنِّي
أَسْمَعُكَ تَدْعُو كُلَّ غَدَاةٍ: اَللّٰهُمَّ عَافِنِي فِي بَدْنِي، اَللّٰهُمَّ عَافِنِي
فِي سَمْعِي، اَللّٰهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ
الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، لَا إِلَهَ إِلَّا

267 Abu Dawud no. 5077, Ibnu Majah no. 3867, Nasa'i no 27.

268 Abu Dawud no. 5077, Al-Hafizh berkata hadis gharib.

أَنْتَ. تُعِيدُهَا حِينَ تُصْبِحُ ثَلَاثًا، وَثَلَاثًا حِينَ تُمَسِّي، فَقَالَ:
إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو بِهِنَّ، فَأَنَا
أَحِبُّ أَنْ أُسْتَنَّ بِسُنَّتِهِ

Bahwa ia pernah bertanya kepada ayahnya, “Hai ayahku, sesungguhnya aku selalu mendengarmu di setiap pagi hari mengucapkan doa berikut: ‘Ya Allah, sehatkanlah badanku. Ya Allah, sehatkanlah pendengaranku. Ya Allah, sehatkanlah penglihatanku. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, tidak ada Tuhan selain Engkau.’ Engkau mengulanginya di pagi hari sebanyak tiga kali dan di sore hari sebanyak tiga kali pula.” Ayahnya menjawab, “Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ berdoa dengan kalimat-kalimat itu, maka aku suka bila mengikuti tuntunan sunnahnya.”²⁶⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud melalui sahabat Ibnu Abbas ؓ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ ﴿فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ. وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ. يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ، وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ﴾ ۝ الرُّومُ: ١٧-١٩
أَدْرَكَ مَا فَاتَهُ فِي يَوْمِهِ ذَلِكَ، وَمَنْ قَالَ هُنَّ حِينَ يُمَسِّي أَدْرَكَ مَا
فَاتَهُ فِي لَيْلَتِهِ

Barang siapa yang mengucapkan doa berikut ketika pagi hari, “Maka bertasbihlah kepada Allah ﷻ di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Subuh (pagi), dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari

269 Abu Dawud no. 5090, Nasa’i no. 22, Ibnu Sinni no. 79, Al-Hafizh berkata hadis hasan.

dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)” (Ar-Ruum: 17-19), niscaya ia dapat menyusul apa yang ia lewatkan pada siang harinya. Barang siapa mengucapkannya ketika sore hari, niscaya ia dapat menyusul semua yang ia lewatkan di malam harinya.²⁷⁰

Imam Abu Dawud tidak men-dha’ifkan hadis ini, tetapi Imam Bukhari di dalam kitab *Tarikhul Kabir* men-dha’if-kannya, juga di dalam kitab *Adh-Dhu’afa*.²⁷¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui salah seorang putri Nabi ﷺ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَلِّمُهَا فَيَقُولُ: قُولِي
حِينَ تُصْبِحِينَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، مَا شَاءَ
اللَّهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ، وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا، فَإِنَّهُ مَنْ قَالَ هُنَّ
حِينَ يُصْبِحُ حَفِظَ حَتَّى يُمْسِيَ، وَمَنْ قَالَ هُنَّ حِينَ يُمْسِي حَفِظَ
حَتَّى يُصْبِحَ

Bahwa Nabi ﷺ memberikan pelajaran kepadanya, lalu beliau bersabda, “Katakanlah olehmu bila kamu berada di pagi hari, ‘Maha Suci Allah seraya memuji kepada-Nya, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ. Apa yang dikehendaki oleh Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki oleh Allah ﷻ pasti tidak akan terjadi. Aku mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Allah – lmu-Nya– benar-benar meliputi segala sesuatu.’ Barang siapa yang mengucapkannya ketika pagi hari, niscaya ia dipelihara hingga sore hari. Dan barang siapa mengucapkannya ketika sore hari, niscaya ia dipelihara hingga pagi hari.”²⁷²

270 Abu Dawud no. 5076, Al-Hafizh berkata hadis gharib.

271 Tetapi hadis ini mempunyai banyak syahid (penguat) yang memiliki makna yang sama.

272 Abu Dawud no. 5076, Nasa’i no. 12, Al-Hafizh berkata hadis gharib.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui sahabat Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه yang menceritakan seperti berikut:

دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ أَبُو أُمَامَةَ، فَقَالَ: يَا أَبَا أُمَامَةَ! مَا لِي أَرَاكَ جَالِسًا فِي الْمَسْجِدِ فِي غَيْرِ وَقْتِ صَلَاةٍ؟ قَالَ: هُمُومٌ كَزِمْتَنِي وَدُيُونٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: أَفَلَا أُعَلِّمُكَ كَلَامًا إِذَا قُلْتَهُ أَذْهَبَ اللَّهُ هَمَّكَ وَقَضَى عَنْكَ دَيْنَكَ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: قُلْ إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحُزْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ. قَالَ: فَفَعَلْتُ ذَلِكَ، فَأَذْهَبَ اللَّهُ تَعَالَى هَمِّي وَغَمِّي وَقَضَى عَنِّي دَيْنِي

Pada suatu hari Rasulullah ﷺ memasuki masjid, tiba-tiba beliau bersua dengan seorang lelaki dari kalangan Anshar yang dikenal dengan nama Abu Umamah. Beliau bertanya, "Hai Abu Umamah, mengapa kulihat engkau duduk di dalam masjid bukan pada waktu salat?" Abu Umamah menjawab, "Aku dirundung kesusahan dan utang yang banyak, wahai Rasulullah." Nabi ﷺ bersabda, "Maukah aku ajarkan kepadamu suatu doa apabila engkau ucapkan niscaya Allah ﷻ akan menghilangkan kesusahan dan melunaskan darimu semua utangmu?" Aku menjawab, "Tentu saja aku mau, wahai Rasulullah." Nabi ﷺ bersabda, "Ucapkanlah apabila engkau berada di pagi hari dan sore hari, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dan kesedihan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari lemah dan malas. Dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut dan sifat kikir. Dan aku berlindung kepada-Mu dari utang yang membelit dan tekanan kaum laki-laki'." Abu Umamah mengatakan, "Lalu aku melakukan hal tersebut, maka Allah ﷻ menghilangkan kesusahan dan kesedihanku, serta melunaskan utang-utanku."²⁷³

273 Abu Dawud no. 1555, Al-Hafizh berkata hadis gharib.

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dengan *sanad* yang sah, melalui Abdullah ibnu Abza ؓ yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَصْبَحَ قَالَ: أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَدِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Apabila pagi hari Rasulullah ﷺ mengucapkan doa berikut: Kami berpagi hari di atas fitrah Islam dan kalimat ikhlas serta agama Nabi kami Muhammad ﷺ; juga millah (agama) nenek moyang kami Nabi Ibrahim ؑ yang lurus lagi muslim serta bukan tergolong orang-orang musyrik.²⁷⁴

Penulis berkata, demikianlah tercantum di dalam kitab *Ibnu Sinni*, yaitu: “Agama Nabi kami Muhammad ﷺ.” Hal ini tidak terlarang. Barangkali Rasulullah ﷺ mengucapkan hal tersebut secara jelas, supaya yang lain mendengar dan mempelajarinya.

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abdullah bin Abi Aufa yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَصْبَحَ قَالَ: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالْكِبْرِيَاءُ وَالْعِظَمَةُ لِلَّهِ، وَالْخَلْقُ وَالْأَمْرُ وَاللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَمَا سَكَنَ فِيهِمَا لِلَّهِ تَعَالَى، اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَوَّلَ هَذَا النَّهَارِ صَلَاحًا، وَأَوْسَطَهُ نَجَاحًا، وَآخِرَهُ فَلَاحًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Apabila pagi hari Rasulullah ﷺ mengucapkan doa berikut: “Kami berpagi hari dan semua kekuasaan di pagi hari adalah milik Allah Segala puji bagi Allah, keagungan dan kebesaran adalah milik Allah; semua makhluk, perkara, malam, siang, dan semua yang tinggal pada

274 Ibnu Sinni no. 33, Thabrani dalam *Ad-Du'a*, Nasa'i dalam *Al-Yaum wa Al-Lailah* no. 1, Musnad Imam Ahmad no. 3/406, Al-Hafizh berkata hadis hasan.

keduanya adalah milik Allah. Ya Allah, jadikanlah permulaan siang hari ini membawa kebaikan, pertengahannya membawa keberhasilan, dan bagian terakhirnya membawa keberuntungan, wahai Yang Maha Pengasih di antara para pengasih.”²⁷⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Imam Tirmidzi dan Ibnu Sinni dengan *sanad* yang mengandung ke-dha’if-an, melalui Ma’qal ibnu Yasar rahimahullah, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، وَقَرَأَ ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ سُورَةِ الْحَشْرِ، وَكَلَّمَ اللَّهُ تَعَالَى بِهِ سَبْعِينَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّونَ عَلَيْهِ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ مَاتَ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ مَاتَ شَهِيدًا، وَمَنْ قَالَهَا حِينَ يُمْسِي كَانَ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ

Barang siapa ketika di pagi hari mengucapkan doa berikut sebanyak tiga kali: “Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk,” lalu ia membaca tiga ayat dari surat Al-Hasyr, niscaya Allah ﷻ akan menugaskan tujuh puluh ribu malaikat untuk mendoakannya hingga sore hari. Jika ia mati di hari itu juga, ia mati sebagai syahid. Barang siapa yang mengucapkannya ketika sore hari, maka ia memperoleh kedudukan tersebut.²⁷⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Muhammad ibnu Ibrahim, dari ayahnya yang menceritakan:

وَجَّهَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ، فَأَمَرَنَا أَنْ نَقْرَأَ إِذَا أَمْسَيْنَا وَأَصْبَحْنَا: ﴿أَفْحَسِبْتُمْ أَنَّ مَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَادًا﴾
المؤمنون: ١١٥ فَقَرَأْنَا فَغَنِمْنَا وَسَلِمْنَا

Rasulullah ﷺ menugasi kami dalam suatu sariyyah (pasukan khusus). Beliau memerintahkan kepada kami untuk membaca doa berikut bila kami berada di petang hari dan pagi hari: “Maka apakah kamu mengira

275 Ibnu Sinni no. 38.

276 Tirmidzi no. 2923, Ibnu Sinni no. 79, Darimi no. 2/458.

bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja)” (Al-Mu-minun: 115). Kami pun membacanya, dan akhirnya kami memperoleh ghanimah (menang) serta (pulang dengan) selamat.²⁷⁷

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni*, melalui sahabat Anas ibnu Malik ؓ :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو بِهِذِهِ الدَّعْوَةَ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى: اَللّٰهُمَّ اَسْأَلُكَ مِنْ فَجْأَةِ الْخَيْرِ، وَاعُوْذُ بِكَ مِنْ فَجْأَةِ الشَّرِّ

Bahwa Rasulullah ﷺ sering mengucapkan doa berikut apabila pagi hari dan sore hari: “Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu kebaikan yang tiba-tiba, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang tiba-tiba.”²⁷⁸

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Anas ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Siti Fathimah ؓ :

مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَسْمَعِي مَا أَوْصِيكَ بِهِ؟ تَقُولِينَ إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتِ: يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِكَ أَسْتَغِيْثُ فَأُصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ وَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ

“Apakah yang mencegah dirimu untuk mendengar apa yang akan kuwasiatkan (kupasankan) kepadamu? Engkau ucapkan doa berikut apabila engkau berada di pagi dan sore hari, ‘Wahai Yang Hidup Abadi, wahai Yang Mengurus semua makhluk-Nya, hanya kepada-Mulah aku meminta tolong, perbaikilah semua keadaanku dan janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku (jangan susahkan aku) barang sekejap mata pun.’”²⁷⁹

Kami meriwayatkan pula di dalamnya dengan sanad yang dha’if melalui sahabat Ibnu Abbas ؓ yang menceritakan:

277 Ibnu Sinni no. 76, Al-Hafizh berkata hadis gharib.

278 Ibnu Sinni no. 39, sanadnya dha’if.

279 Ibnu Sinni no. 48.

أَنَّ رَجُلًا شَكَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ تُصِيبُهُ
الْآفَاتُ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلْ إِذَا
أَصْبَحْتَ: بِاسْمِ اللَّهِ عَلَى نَفْسِي وَأَهْلِي وَمَالِي، فَإِنَّهُ لَا يَذْهَبُ
لَكَ شَيْءٌ. فَقَالَهُنَّ الرَّجُلُ، فَذَهَبَتْ عَنْهُ الْآفَاتُ

Seorang lelaki mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa dirinya selalu tertimpa bencana, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Katakanlah bila engkau berada di pagi hari, 'Dengan nama Allah ﷻ untuk diriku, keluargaku, dan harta bendaku, karena sesungguhnya tiada sesuatu pun yang lenyap dari-Mu'." Lelaki itu mengucapkannya, lalu lenyaplah semua bencana darinya.²⁸⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* dan kitab *Ibnu Sinni* melalui Ummu Salamah ؓ yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَصْبَحَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ
إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

Rasulullah ﷺ apabila pagi hari mengucapkan doa berikut: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ilmu yang bermanfaat kepada-Mu, rezeki yang halal, dan amal yang diterima (di sisi-Mu)."²⁸¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Ibnu Abbas ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ مِنْكَ فِي نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ
وَسَرِّ، فَأَتَمَّ نِعْمَتَكَ عَلَيَّ وَعَافِيَتَكَ وَسَتْرَكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى، كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ تَعَالَى
أَنْ يُتِمَّ عَلَيْهِ

Barang siapa yang mengucapkan doa ini di pagi hari, "Ya Allah, sesungguhnya aku berpagi hari berada dalam kenikmatan, kesehatan,

280 Ibnu Sinni no. 50.

281 Ibnu Majah no. 925, Ibnu Sinni no. 53, dari maula milik Ummi Salamah.

dan ampunan dari-Mu. Sempurnakanlah nikmat-Mu, kesehatan-Mu, dan ampunan-Mu kepadaku di dunia dari akhirat,” sebanyak tiga kali bila ia berada di pagi dan sore hari, maka sudah dipastikan Allah ﷻ akan menyempurnakan hal itu untuknya.²⁸²

Kami meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab Imam Tirmidzi dan Ibnu Sinni melalui Az-Zubair ibnul Awwam رضى الله عنه, dari Rasulullah ﷺ yang bersabda:

مَا مِنْ صَبَاحٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ إِلَّا مُنَادٍ يُنَادِي: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ السِّنِّي: إِلَّا صَرَخَ صَارِخٌ: أَيُّهَا الْخَلَائِقُ! سَبِّحُوا الْمَلِكَ الْقُدُّوسَ

Tiada suatu pagi hari pun yang dialami oleh hamba-hamba Allah ﷻ melainkan ada penyeru yang mengucapkan, “Maha Suci Raja Yang Maha Qudus.” Riwayat Ibnu Sinni menyebutkan: Melainkan ada juru penyeru yang menyerukan, “Hai para makhluk, bertasbihlah kepada Raja Yang Maha Qudus.”²⁸³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Buraidah رضى الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى: رَبِّيَ اللَّهُ تَوَكَّلْتُ عَلَيْهِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ، مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا، ثُمَّ مَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Barang siapa mengucapkan doa berikut bila pagi dan sore hari: “Rabbku adalah Allah ﷻ, aku bertawakal kepada Allah ﷻ Yang tidak ada Tuhan selain Dia, hanya kepada-Nyalah aku bertawakal, dan Dia adalah Rabb ‘Arasy yang agung. Tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ Yang

282 Ibnu Sinni no. 54, dan dalam Musnad no. 3/406, Darimi no. 2/264, sanadnya hasan.

283 Tirmidzi no. 3564, Ibnu Sinni no. 61, sanadnya dha’if.

Maha Tinggi lagi Maha Besar. Semua yang dikehendaki oleh Allah ﷻ pasti ada, dan apa yang tidak dikehendaki oleh-Nya pasti tidak ada. Aku mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Allah – ilmu-Nya – benar-benar meliputi segala sesuatu ” kemudian ia mati, niscaya ia masuk surga.²⁸⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Anas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أَيَعِجْزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُونَ كَأَبِي ضَمْضَمٍ؟ قَالُوا: وَمَنْ أَبُو ضَمْضَمٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: كَانَ إِذَا أَصْبَحَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي قَدْ وَهَبْتُ نَفْسِي وَعَرَضِي لَكَ، فَلَا يَشْتُمُ مَنْ شَتَمَهُ، وَلَا يَظْلِمُ مَنْ ظَلَمَهُ، وَلَا يَضْرِبُ مَنْ ضَرَبَهُ

“Apakah seseorang di antara kalian tidak mampu bila melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Abu Dhamdham?” Mereka bertanya, “Siapakah Abu Dhamdham itu. Wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Bila pagi hari dia mengucapkan, Ya Allah, sesungguhnya aku telah memberikan diriku dan kehormatanku kepada-Mu,’ janganlah ia balas mencaci orang yang mencacinya, janganlah balas menganiaya orang yang menganiayanya, dan janganlah balas memukul orang yang memukulnya.”²⁸⁵

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni*, melalui Abu Darda رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ yang pernah bersabda:

مَنْ قَالَ فِي كُلِّ يَوْمٍ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمَسِي: حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ سَبْعَ مَرَّاتٍ كَفَاهُ اللَّهُ تَعَالَى مَا أَهَمُّهُ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Barang siapa di setiap hari, yakni pada pagi hari dan sore harinya, mengucapkan doa berikut: “Cukuplah Allah ﷻ bagiku, tiada Tuhan selain Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakal, Dia adalah Rabb

284 Ibnu Sinni no. 42.

285 Ibnu Sinni no. 64, Abu Dawud no. 4887.

'Arasy yang agung," sebanyak tujuh kali, niscaya Allah ﷻ memberinya kecukupan terhadap apa yang disusahkannya berupa perkara dunia dan akhirat.²⁸⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan Imam Ibnu Sinni dengan sanad yang dha'if melalui sahabat Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَرَأَ ﴿حَم﴾ الْمُؤْمِنُ إِلَى: ﴿إِلَيْهِ الْمَصِيرُ﴾ غَافِرٌ: ٣-١ وَآيَةُ
الْكُرْسِيِّ حِينَ يُصْبِحُ حَفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُمْسِيَ، وَمَنْ قَرَأَهُمَا
حِينَ يُمْسِي حَفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُصْبِحَ

Barang siapa yang membaca surat Haa Miim Al-Mu-min hingga firman-Nya, "Ilaihil Mashir," dan ayat Al-Kursi ketika pagi hari, niscaya ia dipelihara berkat keduanya hingga sore hari. Dan barang siapa yang membaca keduanya ketika sore hari, niscaya ia dipelihara berkat keduanya hingga pagi hari.²⁸⁷

Demikian hadis-hadis yang kami maksud, hal tersebut sudah cukup bagi orang yang diberi taufik oleh Allah ﷻ. Kami memohon taufik kepada Allah Yang Maha Agung untuk mengamalkannya dan mengamalkan semua segi kebaikan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Thalq ibnu Hubaib yang menceritakan seperti berikut:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ فَقَالَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ قَدْ اخْتَرَقَ
بَيْتُكَ، فَقَالَ: مَا اخْتَرَقَ، لَمْ يَكُنِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِيَفْعَلَ ذَلِكَ
بِكَلِمَاتٍ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَنْ
قَالَهَا أَوَّلَ نَهَارِهِ لَمْ تُصِبْهُ مُصِيبَةٌ حَتَّى يُمْسِيَ، وَمَنْ قَالَهَا آخِرَ
النَّهَارِ لَمْ تُصِبْهُ مُصِيبَةٌ حَتَّى يُصْبِحَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لَا إِلَهَ إِلَّا
أَنْتَ عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، مَا شَاءَ اللَّهُ

286 Ibnu Sinni no. 70, Abu Dawud no. 5081.

287 Tirmidzi no. 2882, Ibnu Sinni no. 75,

كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
 الْعَظِيمِ، أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ
 بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ
 شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا، إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Seorang lelaki datang kepada Abu Darda, lalu melaporkan, “Hai Abu Darda, rumahmu terbakar!” Abu Darda menjawab, “ Tidak akan terbakar, Allah ﷻ tidak akan melakukan hal tersebut terhadap kalimat-kalimat (doa-doa) yang pernah aku dengar dari Rasulullah ﷺ, bahwa barang siapa yang mengucapkannya pada permulaan siang hari, niscaya ia tidak akan tertimpa oleh suatu musibah pun hingga sore hari. Barang siapa yang mengucapkannya di akhir siang hari, niscaya ia tidak akan tertimpa suatu musibah pun hingga pagi hari, yaitu, ‘Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tidak ada Tuhan selain Engkau, hanya kepada Engkaulah aku bertawakal, dan Engkau adalah Rabb ‘Arasy yang agung. Apa yang dikehendaki oleh Allah ﷻ pasti ada, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak ada. Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Aku mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Allah – ilmu-Nya – benar-benar meliputi segala sesuatu. Ya Allah, sesungguhnya aku berlingung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan dari kejahatan hewan melata yang ubun-ubunnya berada di dalam genggamannya (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya Rabbku berada pada jalan yang lurus.”

Ibnu Sinni meriwayatkannya pula melalui jalur yang lain bersumber dari seorang lelaki, dari sahabat Nabi ﷺ, tetapi tidak disebut dari Abu Darda. Di dalam riwayat ini disebutkan bahwa kedatangan lelaki itu kepada Abu Darda berkali-kali seraya mengatakan, “Datanglah ke rumahmu, sesungguhnya rumahmu terbakar.” Abu Darda menjawab, “Tidak akan terbakar, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, ‘Barang siapa mengucapkan kalimat-kalimat ini (doa-doa ini) ketika pagi hari, niscaya tiada sesuatu pun yang tidak disukai akan menimpa dirinya, keluarga dan harta bendanya, sedangkan aku telah mengucapkannya hari ini.”

Kemudian Abu Darda berkata, “Berangkatlah kalian bersamaku,” lalu Abu Darda bangkit, dan mereka pun bangkit untuk pergi bersamanya.

Ketika mereka sampai di rumah Abu Darda, ternyata mereka menjumpai di sekitar rumah Darda terbakar semua, sedangkan rumah Abu Darda tidak terbakar sedikit pun.²⁸⁸

Doa di pagi hari Jumat

Semua doa yang diucapkan selain pada hari Jumat diucapkan pula untuk hari Jumat, tetapi dengan tambahan memperbanyak zikir padanya lebih dari hari-hari lain, karena hal ini disunatkan. Ditambahkan pula dengan memperbanyak membaca salawat untuk Rasulullah ﷺ.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Anas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَالَ صَبِيحَةَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ قَبْلَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ
الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ غَفَرَ
اللَّهُ ذُنُوبَهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Barang siapa di pagi hari Jumat sebelum salat Subuh mengucapkan doa berikut: “Aku memohon ampun kepada Allah Yang tidak ada Tuhan selain Dia Yang Hidup Abadi lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya, dan aku bertobat kepada-Nya,” sebanyak tiga kali, niscaya Allah ﷻ akan mengampuni dosa-dosanya, sekalipun banyaknya seperti buih laut.²⁸⁹

Disunatkan memperbanyak doa pada hari Jumat mulai dari fajar terbit hingga matahari terbenam, dengan harapan dapat menemui *sa’atul ijabah*. Mengenai *sa’atul ijabah* ini masih diperselisihkan waktunya oleh banyak pendapat.

Menurut suatu pendapat, *sa’atul ijabah* terletak sesudah fajar terbit dan sebelum matahari terbit. Menurut pendapat lain, sesudah matahari terbit. Menurut pendapat lain lagi mengatakan sesudah matahari tergelincir dari tengah langit. Menurut pendapat yang lainnya, sesudah salat Asar, dan menurut pendapat yang lain lagi selain waktu-waktu itu. Tetapi menurut pendapat yang sah — bahkan yang benar — ialah berdasar kepada ketetapan yang ada di dalam kitab *Shahih Muslim*

288 Ibnu Sinni no. 56 dari Abi Darda’.

289 Muslim no. 853.

melalui sahabat Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, bahwa *sa'atul ijabah* itu terletak di antara imam duduk di atas mimbar hingga ia bersalam dari salatnya.

Doa saat matahari terbit

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dengan sanad yang *dha'if* melalui sahabat Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ apabila matahari terbit mengucapkan doa berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَلَّلَنَا الْيَوْمَ عَافِيَتَهُ، وَجَاءَ بِالشَّمْسِ، مِنْ
مَطْلَعِهَا، اللَّهُمَّ أَصْبَحْتُ أَشْهَدُ لَكَ بِمَا شَهِدْتَ بِهِ لِنَفْسِكَ،
وَشَهِدْتَ بِهِ مَلَائِكَتِكَ وَحَمَلَةُ عَرْشِكَ وَجَمِيعُ خَلْقِكَ إِنَّكَ
أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْقَائِمُ بِالْقِسْطِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ، أَكْتُبُ شَهَادَتِي بَعْدَ شَهَادَةِ مَلَائِكَتِكَ وَأُولِي الْعِلْمِ،
اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ السَّلَامُ، أَسْأَلُكَ يَا ذَا
الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَنْ تَسْتَجِيبَ لَنَا دَعْوَتَنَا، وَأَنْ تُعْطِينَا رَغْبَتَنَا،
وَأَنْ تُغْنِيَنَا عَمَّنْ أَغْنَيْتَهُ عَنَّا مِنْ خَلْقِكَ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي
الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعِيشَتِي،
وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي إِلَيْهَا مُنْقَلَبِي

Segala puji bagi Allah ﷻ Yang telah menganugerahkan kepada kami pada hari ini kesehatan dari-Nya dan mendatangkan matahari dari tempat terbitnya. Ya Allah, pada pagi hari ini aku bersaksi kepada-Mu dengan apa yang Engkau saksikan kepada diri-Mu sendiri, dan apa yang disaksikan oleh para malaikat-Mu serta para malaikat pemikul 'Arasy-Mu serta semua makhluk-Mu, bahwa sesungguhnya Engkau adalah Allah ﷻ Yang tidak ada Tuhan selain Engkau Yang Maha mengatur dengan adil. Tidak ada Tuhan selain Engkau Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Catatlah kesaksianku ini sesudah kesaksian para malaikat-Mu dan orang-orang yang berilmu. Ya Allah, Engkau Maha Sejahtera dan dari Engkaulah bersumber segala kesejahteraan

dan dikembalikan kepada-Mu segala kesejahteraan. Aku memohon kepada-Mu, wahai Tuhan Yang memiliki keagungan dan kemuliaan; hendaklah Engkau memperkenankan bagi kami atas doa kami, dan hendaklah Engkau memberikan kepada kami semua keinginan kami, dan hendaklah Engkau memberikan kecukupan kepada kami terhadap seseorang dari makhluk-Mu yang telah Engkau beri kecukupan terhadap kami. Ya Allah, perbaikilah bagiku agamaku yang merupakan pegangan urusanku, dan perbaikilah bagiku duniaku yang di dalamnya terkandung penghidupanku, dan perbaikilah bagiku akhiratku yang merupakan tempat kembaliku.²⁹⁰

Doa ketika matahari mulai naik

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Amr ibnu Absah ؓ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau pernah bersabda:

مَا تَسْتَقِلُّ الشَّمْسُ فَيَبْقَى شَيْءٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَّا سَبَّحَ
اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَحَمِدَهُ إِلَّا مَا كَانَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَأَعْتَاءِ بَنِي آدَمَ.
فَسَأَلْتُ عَنْ أَعْتَاءِ بَنِي آدَمَ؟ فَقَالَ: شِرَارُ الْخَلْقِ

Tiadalah matahari naik meninggi lalu masih ada sesuatu dari makhluk Allah (yang hidup padanya) melainkan ia bertasbih kepada Allah dan memuji-Nya, kecuali makhluk dari kalangan setan dan Bani Adam yang paling durhaka. Aku bertanya tentang Bani Adam yang paling durhaka itu, beliau menjawab bahwa dia adalah seburuk-buruk makhluk.²⁹¹

Doa sesudah matahari tergelincir hingga Asar

Telah diterangkan doa yang diucapkan ketika memakai pakaian, keluar dari rumah, memasuki kamar kecil dan keluar darinya, berangkat ke masjid dan ketika sampai di pintunya serta telah berada di dalamnya, mendengar suara azan dan iqamah, doa yang diucapkan di antara azan dan iqamah, doa apabila hendak menjalankan salat, doa di dalam salat dari awal hingga akhir, dan doa sesudah salat. Semuanya itu, yakni doa sekitar salat, dapat diucapkan dalam semua salat (*fardu*).

290 Ibnu Sinni no. 146, sanadnya dha'if.

291 Ibnu Sinni no. 148, sanadnya dha'if.

Disunatkan memperbanyak zikir dan ibadah lain sesudah matahari tergelincir, berlandas kepada yang telah kami riwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi, melalui Abdullah ibnus Saib رضي الله عنه yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا بَعْدَ أَنْ تَزُولَ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَقَالَ: إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، فَأُحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِيهَا عَمَلٌ صَالِحٌ

Bahwa Rasulullah ﷺ melakukan salat empat rakaat sesudah matahari tergelincir, yakni sebelum salat Zhuhur, lalu beliau bersabda, “Sesungguhnya sekarang adalah waktu semua pintu langit terbuka, maka aku suka bila amal salehku dinaikkan kepadanya.”

Imam Tirmidzi mengatakan, predikat hadis ini hasan.

Disunatkan pula memperbanyak zikir sesudah mengerjakan salat Zhuhur, karena pengertian umum yang terkandung di dalam firman-Nya:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu di waktu sore hari dan pagi hari. ²⁹²

Ahli bahasa mengatakan bahwa lafaz *al’asyiyyi* bermakna waktu yang dimulai dari tergelincir matahari hingga terbenamnya. Imam Abu Manshur Al-Azhari mengatakan, *al’asyiyyi* menurut orang Arab artinya ialah waktu yang terletak di antara matahari tergelincir hingga matahari terbenam.

Doa sesudah Asar hingga matahari terbenam

Dalam pembahasan yang lalu telah diterangkan tentang doa sesudah Zhuhur dan Asar. Memperbanyak zikir dalam waktu Asar adalah sunat *muakkad* (dikukuhkan) karena salat Asar adalah salat *wustha*, menurut pendapat jumbuh ulama *Salaf* dan *Khalaf*. Disunatkan pula memperbanyak zikir dalam salat Subuh dengan perhatian yang khusus, karena kedua salat tersebut menurut pendapat paling sahih merupakan salat *wustha*.

292 QS. Al-Mu-min ayat 55.

Disunatkan memperbanyak zikir sesudah Asar, dan di akhir siang hari lebih diperbanyak lagi melakukannya. Allah ﷻ telah berfirman:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا

Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenamnya.²⁹³

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu pada waktu petang dan pagi.²⁹⁴

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ
بِالْغَدُوِّ وَالْآصَالِ

Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang.²⁹⁵

يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغَدُوِّ وَالْآصَالِ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا
بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ

Bertasbih kepada Allah ﷻ di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah ﷻ.²⁹⁶

Dalam keterangan yang lalu dijelaskan bahwa lafaz *ashaal* artinya waktu yang terletak di antara Asar dan Magrib.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dengan sanad yang *dha'if* melalui sahabat Anas ؓ yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَأَنْ أَجْلِسَ مَعَ قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ

293 QS. Thaahaa ayat 130.

294 QS. Al-Mu'min ayat 55.

295 QS. Al-A'raf ayat 205.

296 QS. An-Nuur ayat 36-37.

إِلَى أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ ثَمَانِيَةَ مَنْ وَلَدِ
إِسْمَاعِيلَ

Sungguh aku duduk bersama suatu kaum yang sedang berzikir kepada Allah ﷻ dari salat Asar hingga matahari terbenam, lebih aku sukai daripada aku memerdekakan delapan orang budak dari keturunan Nabi Ismail عليه السلام.²⁹⁷

297 Ibnu Sinni no. 675, Abu Dawud no. 3667.

DOA KETIKA MENDENGAR AZAN MAGHRIB DAN SESUDAH SALAT MAGHRIB

Doa apabila mendengar azan maghrib

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Tirmidzi* melalui Ummu Salamah رضي الله عنها yang menceritakan:

عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقُولَ عِنْدَ أَذَانِ
الْمَغْرِبِ: اَللّٰهُمَّ هَذَا اِقْبَالُ لَيْلِكَ وَإِدْبَارُ نَهَارِكَ وَأَصْوَاتُ
دُعَاتِكَ فَاعْفِرْ لِي

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepadaku mengucapkan doa berikut bila mendengar azan Maghrib, “Ya Allah, inilah saat datangnya malam hari-Mu dan perginya siang hari-Mu serta suara-suara yang menyeru-Mu, maka ampunilah aku.”²⁹⁸

Doa sesudah salat maghrib

Dalam pembahasan terdahulu dianjurkan mengucapkan zikir sesudah melakukan salat *fardu*, yaitu zikir-zikir yang telah kami terangkan sebelumnya. Kemudian disunatkan menambah bacaan zikir sesudah melakukan salat sunat Maghrib, yaitu seperti yang kami riwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ummu Salamah رضي الله عنها yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاةٍ

298 Abu Dawud no. 530, Tirmidzi no. 3583.

الْمَغْرِبِ يَدْخُلُ فِيصَلِّي رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ يَقُولُ فِيمَا يَدْعُو: يَا مُقَلِّبَ
الْقُلُوبِ وَالْأَبْصَارِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ

Apabila telah selesai dari salat Maghrib, Rasulullah ﷺ masuk (ke dalam rumah), lalu beliau salat dua rakaat; setelah itu beliau berdoa, antara lain beliau mengucapkan, “Wahai Tuhan Yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami pada agama-Mu.”²⁹⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Imarah ibnu Syabib yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ عَلَى أَثَرِ الْمَغْرِبِ، بَعَثَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ مَسْلِحَةً يَتَكَفَّلُونَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُصْبِحَ، وَكَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ مُوجِبَاتٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ مُؤَبَّقَاتٍ، وَكَانَتْ لَهُ بِعَدْلِ عَشْرِ رِقَابٍ مُؤْمِنَاتٍ

Barang siapa mengucapkan, “Tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, Yang Menghidupkan dan yang Mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,” sebanyak sepuluh kali sesudah salat Maghrib, maka Allah ﷻ menugaskan para malaikat yang bersenjata untuk memeliharanya dari setan hingga pagi hari, Allah ﷻ mencatatkan baginya berkat zikirnya sepuluh kebaikan yang memastikannya masuk surga, menghapuskan darinya sepuluh keburukan (dosa) yang membinasakan (memasukkannya ke neraka), dan baginya pahala yang sebanding dengan memerdekakan sepuluh orang budak yang mukmin.³⁰⁰

Imam Tirmidzi mengatakan, “Kami tidak mengetahui bahwa Imarah ibnu Syabib pernah mendengar langsung dari Nabi ﷺ.”

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Nasa’i di dalam kitab ‘Amalul Yaumi wal Lailah melalui dua jalur periwayatan. Yang pertama sama dengan riwayat ini, sedangkan yang kedua melalui Imarah, dari seorang

299 Ibnu Sinni no. 663.

300 Tirmidzi no. 3528, hadis hasan gharib.

lelaki kalangan Anshar. Al-Hafizh Abu Qasim ibnu Asakir mengatakan, jalur kedua inilah yang benar.

Maslahah artinya para penjaga, mereka terdiri atas para malaikat.

SURAT DAN DOA YANG SUNAT DIBACA SEWAKTU SALAT WITIR SERTA MENJELANG TIDUR

Surat yang sunat dibaca dalam salat witir

Menurut tuntunan sunnah, orang yang salat witir tiga rakaat, pada rakaat pertama hendaknya membaca surat Al-Ala sesudah surat Al-Fatihah, dan dalam rakaat kedua membaca surat Al-Kaafiruun, sedangkan dalam rakaat ketiga surat Al-Ikhlash dan surat *Mu'awwidzatain* (surat Al-Falaq dan An-Naas).

Apabila seseorang lupa membaca surat Al-Ala pada rakaat pertama, hendaklah ia membacanya bersama surat Al-Kaafiruun dalam rakaat kedua. Demikian pula apabila ia lupa membaca surat Al-Kaafiruun pada rakaat kedua, hendaklah ia membacanya dalam rakaat ketiga bersama surat Al-Ikhlash dan surat *Mu'awwidzatain*.

Doa sewaktu dan sesudah salat witir

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Imam Nasa'i, dan lain-lainnya dengan *sanad* yang sahih melalui Ubay ibnu Ka'ab  yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ فِي الْوَيْتْرِ قَالَ:
سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ. وَفِي رِوَايَةِ النَّسَائِيِّ وَابْنِ السَّنِيِّ:
سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Apabila Rasulullah ﷺ telah bersalam dari salat witirnya, beliau mengucapkan doa, "Maha Suci Raja Yang Maha Qudus. Di dalam

riwayat Imam Nasa'i dan Ibnu Sinni disebutkan, "Maha Suci Raja Yang Maha Qudus," sebanyak tiga kali.³⁰¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Abu Dawud, Imam Nasa'i, dan Imam Tirmidzi melalui Ali  :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي آخِرِ وَتَرِهِ: اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَاَعُوْذُ بِمَعَاْفَاتِكَ مِنْ عِقُوْبَتِكَ، وَاَعُوْذُ بِكَ لَا اُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ اَنْتَ كَمَا اَثْنَيْتَ عَلٰى نَفْسِكَ

Bahwa Nabi  selalu mengucapkan doa berikut di akhir witrnya: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada rida-Mu dari murka-Mu, dan aku berlindung kepada ampunan-Mu dari siksaan-Mu, serta aku berlindung kepada-Mu dari-Mu, aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, engkau adalah seperti pujian yang Engkau tujukan untuk diri-Mu."³⁰²

Doa ketika hendak tidur dan membaringkan tubuh di tempat tidur

Allah  telah berfirman:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِيْ الْاَلْبَابِ. الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَقُعُوْدًا وَعَلٰى جُنُوْبِهِمْ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang hari terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah  sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring.³⁰³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Hudzaifah dan Abu Dzar  yang menceritakan:

اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ اِذَا اَوٰى اِلٰى فِرَاشِهِ

301 Abu Dawud no. 1423, Ibnu Sinni no. 711, sanadnya shahih.

302 Abu Dawud no. 1427, Tirmidzi no. 3561, Nasa'i no. 3/249, sanad shahih.

303 QS. Ali Imran ayat 190-191.

قَالَ: بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوتُ

Rasulullah ﷺ apabila telah berada di peraduannya mengucapkan doa, "Ya Allah, dengan menyebut asma-Mu aku hidup dan mati."³⁰⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui sahabat Ali ؓ yang menceritakan:

إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا، أَوْ إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا فَكَبَّرَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَسَبَّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ. وَفِي رِوَايَةٍ: التَّسْبِيحُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ. وَفِي رِوَايَةٍ: التَّكْبِيرُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ. قَالَ عَلِيٌّ: فَمَا تَرَكْتُهُ مُنْذُ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قِيلَ لَهُ: وَلَا لَيْلَةَ صَفِينٍ؟ قَالَ: وَلَا لَيْلَةَ صَفِينٍ.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya dan kepada Siti Fathimah ؓ, "Apabila kamu berdua akan beristirahat di atas peraduan kalian, atau apabila kamu berdua telah berada di tempat peraduan kalian, maka bertakbirlah sebanyak tiga puluh tiga kali, bertasbihlah sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertahmidlah sebanyak tiga puluh tiga kali." Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa tasbih sebanyak tiga puluh empat kali. Menurut riwayat lainnya lagi, takbir tiga puluh empat kali. Sahabat Ali ؓ mengatakan: Aku tidak pernah meninggalkannya sejak mendengarnya dari Rasulullah ﷺ. Ditanyakan kepadanya, "Juga dalam malam Perang Shifin?" Ia menjawab, "Tidak kutinggalkan pula dalam malam Perang Shifin."³⁰⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Imam Bukhari dan Shahih Imam Muslim melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا خَلْفَهُ عَلَيْهِ، ثُمَّ يَقُولُ: بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ

304 Bukhari no. 6325, Muslim no. 2711.

305 Bukhari no. 6318, Muslim no. 2727, Abu Dawud no. 2988, 2989, Tirmidzi no. 3405.

جَنَّبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنَّ أَمْسَكَتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا
فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ. وَفِي رِوَايَةٍ: يَنْفُضُهُ
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Apabila seseorang di antara kalian beristirahat di tempat peraduannya, hendaklah ia mengibasi tempat peraduannya dengan bagian dalam kain sarungnya, karena sesungguhnya ia tidak mengetahui apa yang ia tinggalkan padanya. Kemudian hendaklah ia mengucapkan doa, “Dengan menyebut asma-Mu, wahai Rabbku, aku meletakkan lambungku; dan dengan menyebut asma-Mu pula aku mengangkatnya. Jika Engkau memegang nyawaku, rahmatilah ia; dan jika Engkau melepaskannya, peliharalah ia sebagaimana Engkau pelihara hamba-hamba-Mu yang saleh.” Di dalam riwayat lain disebutkan, “Hendaklah ia mengibasinya sebanyak tiga kali.”³⁰⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Siti Aisyah  yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ
نَفَثَ فِي يَدَيْهِ وَقَرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَمَسَحَ بِهِمَا جَسَدَهُ

Rasulullah  apabila telah bercula di tempat peraduannya meniup kedua telapak tangannya, lalu membaca surat Mu'awwidzat, kemudian mengusapkan keduanya pada tubuhnya.³⁰⁷

Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan sebuah hadis melalui Siti Aisyah  :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلِّ لَيْلَةٍ
جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا وَقَرَأَ فِيهِمَا: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾
و﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ و﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ ثُمَّ

306 Bukhari no. 6320, Muslim no. 2714, Abu Dawud no. 5050, Tirmidzi no. 3398.

307 Bukhari no. 6319, Muslim no. 2192, *Muwaththa'* no. 2/942, 943, Abu Dawud no. 3902, Tirmidzi no. 3399.

مَسَحَ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ
وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Nabi ﷺ apabila telah berada di tempat peraduannya setiap malam menggabungkan kedua telapak tangannya dan meniup keduanya, lalu membacakan pada keduanya Qul Huwallaahu Ahad, Qul A'uudzu birabbil Falaq, dan Qul A'uudzu birabbin Naas, kemudian mengusapkan keduanya pada sebagian tubuhnya yang dapat dijangkau. Memulai usapannya pada kepala dan wajahnya serta bagian depan tubuhnya. Beliau melakukan itu sebanyak tiga kali.³⁰⁸

Ahli bahasa mengatakan, *an-nafats* artinya melakukan tiupan lembut tanpa dibarengi dengan ludah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Abu Mas'ud Al-Anshari Al-Badri – yaitu Uqbah ibnu Amr ؓ – yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

الْآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَ بِهِمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

Ada dua ayat dari akhir surat Al-Baqarah; barang siapa yang membacanya di malam hari, maka keduanya mencukupinya.

Para ulama berselisih pendapat mengenai makna lafaz *kafataahu*. Menurut suatu pendapat, kedua ayat itu mencukupi dari berbagai malapetaka di malam harinya. Menurut pendapat lain, kedua ayat tersebut mencukupi dari *qiyamul lail*. Menurut hemat kami, kedua makna tersebut dapat dijadikan sebagai makna yang dimaksud.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Al-Barra ibnu Azib ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا آتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى
شِقِّكَ الْاَيْمَنِ وَقُلْ: اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ
أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا
مَلْجَأَ وَلَا مَنَاجَى مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ،

308 Bukhari no. 5017, Muslim no. 2192.

وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. فَإِنْ مِتَّ مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَاجْعَلْهُنَّ
آخِرَ مَا تَقُولُ

Apabila engkau mendatangi peraduanmu, maka wudulah sebagaimana wudu untuk salatmu, kemudian berbaringlah pada lambung kananmu, dan ucapkanlah, “Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, aku pasrahkan perkaraku kepada-Mu, dan aku letakkan punggungku ke haribaan-Mu dengan penuh rasa harap dan takut kepada-Mu. Tiada tempat untuk berlindung dan tidak ada jalan selamat dari kekuasaan-Mu kecuali hanya kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus.” Jika engkau mati, maka engkau mati dalam keadaan fitrah (Islam), dan jadikanlah doa-doa ini sebagai akhir dari ucapanmu.³⁰⁹

Lafaz hadis ini merupakan salah satu dari riwayat Imam Bukhari. Sedangkan riwayat yang lainnya dari riwayat-riwayat Imam Muslim, lafaznya tidak jauh berbeda.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Imam Bukhari melalui sahabat Abu Hurairah  yang menceritakan:

وَكَلَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ،
فَاتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَخْتُمُ مِنَ الطَّعَامِ.. وَذَكَرَ الْحَدِيثَ، وَقَالَ فِي
آخِرِهِ: إِذَا أُوْتِيَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، فَإِنَّهُ لَنْ يَزَالَ
مَعَكَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى حَافِظٌ، وَلَا يَقْرُبَكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ.
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ، ذَاكَ
شَيْطَانٌ

Rasulullah  menugasiku untuk menjaga zakat Ramadhan. Aku kedatangan seorang pendatang, lalu pendatang itu mengambil sebagian dari makanan..., dan seterusnya. Pada akhirnya Nabi  bersabda, “Apabila engkau beristirahat di tempat peraduanmu, bacalah ayat Kursi; karena sesungguhnya engkau akan peroleh pemeliharaan dari

309 Bukhari no. 5009, Muslim no. 808, Abu Dawud no. 1397, Tirmidzi no. 2884.

Allah ﷻ yang terus-menerus menyertaimu, dan setan tidak akan berani mendekatimu hingga pagi hari.” Nabi ﷺ bersabda, “Dia (setan itu) membenarkanmu, padahal kenyataannya dia adalah pendusta, dia adalah setan.” (Hadis diketengahkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab Shahih-nya).³¹⁰

Imam Bukhari mengatakan bahwa Utsman ibnul Haitsam mengatakan, “Auf menceritakan kepada kami, dari Muhammad ibnu Sirin, dari Abu Hurairah ؓ.” Hal ini menunjukkan muttashil, karena Utsman ibnul Haitsam adalah salah seorang guru Imam Bukhari, ia mengambil riwayat dari mereka di dalam kitab Shahihnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Siti Hafshah Ummul Mu-minin ؓ yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْقُدَ وَضَعَ
يَدَهُ الْيُمْنَى تَحْتَ خَدِّهِ ثُمَّ يَقُولُ: اَللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ
عِبَادَكَ. ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Rasulullah ﷺ apabila hendak tidur, terlebih dahulu meletakkan telapak tangannya di bawah pipinya, kemudian mengucapkan, “Ya Allah, peliharalah diriku dari siksa-Mu di hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu,” sebanyak tiga kali.³¹¹

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Tirmidzi melalui hadis Hudzaifah, dari Nabi ﷺ. Ia mengatakan, predikat hadis ini *hasan sahih*. Ia meriwayatkannya pula melalui hadis Al-Baira ibnu Azib, hanya dalam riwayat ini ia tidak menyebutkan kalimat ‘sebanyak tiga kali’.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Imam Tirmidzi*, *Imam Nasa’i*, dan *Ibnu Majah* melalui sahabat Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau selalu mengucapkan doa berikut apabila berada di peraduannya:

310 Hadis diketengahkan oleh Imam Bukhari secara lengkap di dalam Bab “Al-Wakalah”, dan secara ringkas di dalam *Kitabu Fadhaailil Qur’an* dan dalam *Kitabush Shiyam*. Dalam ketiga tempat itu Imam Bukhari mengatakan bahwa Utsman ibnul Haitsam telah mengatakan, dan seterusnya. Hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Nasa’i dan Al-Isma’ili melalui beberapa jalur periwayatan dari Utsman. Imam Nasa’i mengetengahkannya pula dari jalur lain melalui Utsman dengan *sanad* yang kuat.

311 Muslim no. 2713, Abu Dawud no. 5051, Tirmidzi no. 3397, Nasa’i no. 2873.

اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوٰتِ وَرَبَّ الْاَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، رَبَّنَا
 وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، مُنْزِلَ التَّوْرَةِ وَالْاِنْجِيلِ
 وَالْقُرْآنِ، اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِيْ شَرٍّ اَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ؛ اَنْتَ
 الْاَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَاَنْتَ الْاٰخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ،
 وَاَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَاَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ
 شَيْءٌ، اَفْضِ عَنَّا الدِّيْنَ، وَاَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ. وَفِي رِوَايَةِ اَبِي دَاوُدَ:
 اِقْضِ عَنِّي الدِّيْنَ، وَاغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ

Ya Allah, Rabb langit, Rabb bumi, dan Rabb 'Arasy Yang Agung. Wahai Rabb kami, wahai Rabb segala sesuatu. Yang membelah biji-bijian dan tunas, Yang menurunkan Taurat, Injil dan Al-Qur'an, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan semua yang jahat, yang ubun-ubunnya (jiwanya) berada di tangan (kekuasaan)-Mu. Engkaulah Yang Maha Awal, tiada sesuatu pun sebelum-Mu, dan Engkaulah Yang Maha Akhir, tiada sesuatu pun sesudah-Mu. Engkaulah Yang Maha Lahir (nyata) maka tiada sesuatu pun di atas-Mu. Engkaulah Yang Maha Batin (tersembunyi) maka tiada sesuatu pun di balik-Mu, lunaskanlah dari kami utang (kami) dan berilah kami kecukupan dari kefakiran.³¹²

Kami meriwayatkan dengan sanad yang sahih di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Imam Nasa'i melalui sahabat Ali ؓ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau ﷺ selalu mengucapkan doa berikut di tempat peraduannya:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ، وَكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ، مِنْ شَرِّ مَا
 اَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، اَللّٰهُمَّ اَنْتَ تَكْشِفُ الْمَغْرَمَ وَالْمَأْتَمَ، اَللّٰهُمَّ
 لَا يُهْزَمُ جُنْدُكَ، وَلَا يُخْلَفُ وَعْدُكَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ
 الْجَدُّ، سُبْحَانَكَ اَللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Dzat-Mu Yang Maha Mulia dan kepada kalimat-kalimat-Mu yang sempurna dari

312 Abu Dawud no. 5052, Nasa'i dalam Kubra, Al-Hafizh berkata hadis hasan.

kejahatan apa yang ubun-ubunnya (rohnya) berada di dalam genggaman (kekuasaan)Nya. Ya Allah, Engkaulah yang dapat membebaskan utang dan dosa. Ya Allah, bala tentara-Mu tidak dapat dikalahkan, janji-Mu tidak akan diingkari, dan tiada manfaat di sisi-Mu keagungan orang yang memiliki keagungan. Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji kepada-Mu.³¹³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Imam Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Sunan Tirmidzi melalui sahabat Anas ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ apabila beristirahat di peraduannya mengucapkan doa berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا فَكَمْ مِمَّنْ لَا
كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِيَّ

Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan, minum, kecukupan dan tempat tinggal, karena betapa banyak orang yang tidak memperoleh kecukupan dan tidak pula memperoleh tempat tinggal.³¹⁴

Imam Tirmidzi mengatakan predikat hadis ini *hasan sahih*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dengan sanad yang *hasan* melalui Abu Azhar yang menurut suatu pendapat dikenal dengan nama Abu Zuhair Al-Anmari ؓ. Rasulullah ﷺ apabila menuju ke tempat peraduannya di malam hari mengucapkan doa berikut:

بِسْمِ اللَّهِ وَضَعْتُ جَنْبِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبِي، وَأَخْسِءْ شَيْطَانِي،
وَفُكِّ رَهَانِي، وَاجْعَلْنِي فِي النَّدِيِّ الْأَعْلَى

Dengan menyebut asma Allah ﷻ, aku meletakkan lambungku. Ya Allah, ampunilah aku atas dosaku, dan kecewakanlah setanku serta bebaskanlah sanderaku; dan jadikanlah diriku di dalam kumpulan makhluk yang tertinggi.

Kami meriwayatkan dari Imam Abu Sulaiman Hamd ibnu Muhammad ibnu Ibrahim ibnul Khathtab Al-Khathtabi yang mengatakan sehubungan dengan penafsiran hadis ini, bahwa *annadiyyu*

313 Muslim no. 2715, Abu Dawud no. 5053, Tirmidzi no. 3396.

314 Abu Dawud no. 5054.

ialah suatu kaum yang berkumpul dalam suatu majelis, sama halnya dengan lafaz *annaadi* (klub). Bentuk jamaknya ialah *andiyah*, ia mengatakan makna yang dimaksud dengan lafaz *annadiyyul a'la* ialah “golongan makhluk yang tertinggi dari kalangan malaikat”.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Imam Tirmidzi* melalui *Naufal Al-Asyja'i* rahimahullah yang menceritakan:

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأْ: قُلْ يَا أَيُّهَا
الكَافِرُونَ، ثُمَّ نَمَّ عَلَى خَاتِمَتِهَا فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشَّرِّكَ

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadaku, “Bacalah *Qul yaa ayyuhal kaafiruun* (surat Al-Kaafiruun), kemudian tidurlah setelah menyelesaikannya, karena sesungguhnya surat tersebut merupakan pembebasan dari kemusyrikan.”

Di dalam kitab *Musnad Abu Ya'la Al-Maushuli* disebutkan sebuah hadis melalui *Ibnu Abbas* rahimahum, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى كَلِمَةٍ تُنَجِّيكُمْ مِنَ الْإِشْرَاكِ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ،
تَقْرَأُونَهَا: قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ عِنْدَ مَنَامِكُمْ

Maukah aku tunjukkan kepada kalian suatu kalimat yang dapat menyelamatkan kalian dari mempersekutukan Allah subhanahu? Yaitu hendaklah kalian membaca *Qul yaa ayyuhal kaafiruuna* (surat Al-Kaafiruun) ketika kalian hendak tidur.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Imam Tirmidzi* melalui *Irbadh ibnu Sariyah* rahimahum yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ الْمُسَبِّحَاتِ قَبْلَ أَنْ
يَرْقُدَ

Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam sering membaca *al-musabbihaat* (surat-surat yang diawali dengan tasbih) sebelum tidur.³¹⁵

Kami meriwayatkan sebuah hadis melalui *Siti Aisyah* rahimahum yang menceritakan:

315 Abu Dawud no. 5057, Tirmidzi no. 4003.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ بَنِي إِسْرَائِيلَ
وَالزُّمَرَ

Nabi ﷺ tidak akan tidur sebelum membaca surat Bani Israil dan surat Az-Zumar.³¹⁶

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini hasan.

Kami meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih di dalam kitab Sunan Abu Dawud melalui sahabat Ibnu Umar ؓ yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ:
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَفَانِي وَآوَانِي، وَأَطْعَمَنِي وَسَقَانِي، وَالَّذِي
مَنَّ عَلَيَّ فَأَفْضَلَ، وَالَّذِي أَعْطَانِي فَأَجْزَلَ، الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى
كُلِّ حَالٍ؛ اَللّٰهُمَّ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، وَإِلَهَ كُلِّ شَيْءٍ، اَعُوْذُ
بِكَ مِنَ النَّارِ

Nabi ﷺ apabila berada di tempat peraduannya mengucapkan doa berikut: “Segala puji bagi Allah yang telah memberi kecukupan, memberi tempat istirahat, memberi makan dan minum, dan memberikan anugerah dengan anugerah utama dan memberikan pemberian kepadaku dengan pemberian yang berlimpah. Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan. Ya Allah, Rabb segala sesuatu dan Rajanya, serta Tuhan segala sesuatu, aku berlindung kepada-Mu dari neraka.”³¹⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Abu Sa’id Al-Khudri ؓ, dari Nabi ﷺ yang pernah bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ: اَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا
هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، غَفَرَ اللَّهُ تَعَالَى
لَهُ ذُنُوبَهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ، وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ النُّجُومِ،

316 Tirmidzi no. 3402.

317 Abu Dawud no. 5058.

وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ رَمْلِ عَالِجٍ، وَإِنْ كَانَتْ عَدَدَ أَيَّامِ الدُّنْيَا

Barang siapa mengucapkan doa berikut ketika beristirahat di peraduannya, “Aku memohon ampun kepada Allah ﷻ Yang tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Hidup abadi lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya, dan aku bertobat kepada-Nya,” sebanyak tiga kali, niscaya Allah ﷻ mengampuni dosa-dosanya, sekalipun banyaknya seperti buih di laut, bintang di langit, pasir di gurun, atau jumlah hari-hari dunia.³¹⁸

Kami meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan lain-lainnya dengan sanad yang sahih melalui seorang lelaki dari kabilah Aslam, salah seorang sahabat Nabi ﷺ, yang menceritakan:

كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! لُدِغْتُ اللَّيْلَةَ فَلَمْ أَنَمْ حَتَّى أَضَبَحْتُ، قَالَ: مَاذَا؟ قَالَ: عَقَرْتُ، قَالَ: أَمَا إِنَّكَ لَوْ قُلْتَ حِينَ أُمْسَيْتَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرَّكَ شَيْءٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى

Ketika aku sedang duduk di hadapan Rasulullah ﷺ, datanglah seorang lelaki dari kalangan sahabat, lalu lelaki itu berkata, “Wahai Rasulullah, aku disengat tadi malam hingga aku tidak dapat tidur sampai pagi hari.” Nabi ﷺ bertanya, “Apakah yang menyengatmu?” Lelaki itu menjawab, “Kalajengking.” Nabi ﷺ bersabda, “Ingatlah, sesungguhnya andaikata engkau mengucapkan kalimat berikut ketika engkau berada di sore hari: ‘Aku berlindung kepada kalimat Allah ﷻ Yang sempurna dari semua kejahatan yang diciptakan oleh-Nya,’ niscaya tiada sesuatu pun yang membahayakanmu dengan seizin Allah ﷻ.”³¹⁹

Kami meriwayatkannya pula di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan lain-lainnya melalui hadis Abu Hurairah ؓ. Dalam pembahasan terdahulu kami ketengahkan semua riwayat kami mengenainya dalam kitab Shahih Muslim, Bab “Doa yang Diucapkan di Pagi dan Petang Hari”.

318 Tirmidzi no. 3394.

319 Abu Dawud no. 3898, Ibnu Majah no. 3518, dari Abu Hurairah, hadis shahih.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Anas  yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَى رَجُلًا إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ أَنْ يَقْرَأَ سُورَةَ الْحَشْرِ وَقَالَ: إِنَّ مِتَّ مِتَّ شَهِيدًا أَوْ قَالَ: مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Nabi  menganjurkan kepada seorang lelaki untuk membaca surat Al-Hasyr bila ia telah berada di peraduannya, dan beliau bersabda, “Jika engkau mati, niscaya engkau mati syahid,” atau beliau bersabda, “Termasuk ahli surga.”³²⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Ibnu Umar  yang menceritakan:

أَنَّهُ أَمَرَ رَجُلًا إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ أَنْ يَقُولَ: اَللّٰهُمَّ اَنْتَ خَلَقْتَ نَفْسِيْ وَاَنْتَ تَتَوَفَّاها، لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاها، اِنْ اُحْيِيْتُهَا فَاَحْفَظْها، وَاِنْ اَمَتَّها فَاغْفِرْ لَهَا، اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Bahwa ia pernah memerintahkan kepada seorang lelaki apabila telah berada di peraduannya, hendaknya mengucapkan doa berikut: “Ya Allah, Engkaulah yang telah menciptakan diriku dan Engkau pulalah yang mematikannya, kehidupan dan kematiannya berada di tangan (kekuasaan)Mu. Jika Engkau menghidupkannya, peliharalah ia; dan jika Engkau mematikannya, ampunilah ia. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kesehatan kepada-Mu.” Ibnu Umar  mengatakan, “Aku pernah mendengar doa itu dari Rasulullah .”³²¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, Imam Tirmidzi, dan yang lainnya dengan *sanad* yang sahih melalui sahabat Abu Hurairah  yang telah kami ketengahkan dalam Bab “Doa di Waktu Pagi dan Petang”, yaitu dalam kisah sahabat Abu Bakar .

320 Ibnu Sinni no. 723, Al-Hafizh berkata hadis gharib.

321 Muslim no. 2712.

اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكُهُ، اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّكَهٖ. قُلْهَا اِذَا اَصْبَحْتَ وَاِذَا اَمْسَيْتَ وَاِذَا اضْطَجَعْتَ

“Ya Allah, Pencipta langit dan bumi. Yang mengetahui yang gaib dan nyata, Rabb segala sesuatu dan Yang memilikinya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan dari kejahatan setan serta godaannya.”
Ucapkanlah doa ini apabila engkau berada di pagi hari dan berada di sore hari, serta apabila engkau telah berada di peraduanmu.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan Ibnu Sinni melalui Syaddad ibnu Aus ؓ yang menceritakan seperti berikut, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَا مِنْ مُّسْلِمٍ يَّأْوِيْ اِلَى فِرَاشِهٖ فَيَقْرَأُ سُورَةَ مِنْ كِتَابِ اللّٰهِ تَعَالٰى حِيْنَ يَّأْخُذُ مَضْجَعَهٗ اِلَّا وَكَّلَ اللّٰهُ عَزَّوَجَلَّ بِهٖ مَلَكًا لَا يَدْعُ شَيْئًا يَّقْرُبُهٗ يُوْذِيْهِ حَتّٰى يَهْبَ مَتٰى هَبَّ

Tidak sekali-kali seorang muslim beristirahat di peraduannya, ia membaca suatu surat dari Kitabullah (Al-Qur'an) sebelumnya, melainkan Allah ﷻ menugaskan untuknya seorang malaikat yang tidak akan membiarkan sesuatu pun yang akan menyakitinya dapat mendekatinya; malaikat itu ikut bangun bila ia terbangun.³²²

Makna lafaz habba ialah intabaha, yakni terbangun dan bangkit berdiri. Hadis ini berpredikat dha'if.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui sahabat Jabir ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

اِنَّ الرَّجُلَ اِذَا اَوٰى اِلَى فِرَاشِهٖ ابْتَدَرَهٗ مَلَكٌ وَشَيْطَانٌ، فَقَالَ

322 Tirmidzi no. 3404, Ibnu Sinni no. 751.

الْمَلَكُ: اَللّٰهُمَّ اخْتِمْ بِخَيْرٍ، فَقَالَ الشَّيْطَانُ: اخْتِمْ بِشَرٍّ، فَاِنْ ذَكَرَ اللّٰهُ تَعَالٰى ثُمَّ نَامَ بَاتَ الْمَلَكُ يَكْلُوْهُ

Sesungguhnya apabila seorang lelaki beristirahat di tempat peraduannya, malaikat dan setan berlomba-lomba kepadanya. Malaikat mengucapkan, “Ya Allah, akhirilah dia dengan kebaikan.” Setan mengatakan, “akhirilah dengan keburukan.” Bila lelaki itu berzikir mengingat Allah Siut, kemudian tidur, maka semalam suntuk malaikat akan menjaganya.³²³

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau ﷺ apabila telah berbaring di atas peraduannya mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ بِاسْمِكَ رَبِّيْ وَضَعْتُ جَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ

Ya Allah, dengan menyebut asma-Mu wahai Rabbku aku meletakkan lambungku. Ampunilah aku atas dosa-dosaku.³²⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abu Umamah رضي الله عنه yang menceritakan:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ اَوٰى اِلَى فِرَاشِهِ طَاهِرًا، وَذَكَرَ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ حَتّٰى يُدْرِكَهُ النَّعَاسُ لَمْ يَتَقَلَّبْ سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ يَسْأَلُ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيْهَا خَيْرًا مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اِلَّا اَعْطَاهُ اِيَّاهُ

Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang beristirahat di tempat peraduannya dalam keadaan suci, lalu ia berzikir kepada Allah ﷻ hingga kantuk melandanya (tertidur), maka tidak sekali-kali ia terbangun di suatu saat di malam hari, lalu ia meminta kepada Allah ﷻ di saat itu suatu kebaikan dari kebaikan perkara duniawi dan perkara ukhrawi melainkan Allah ﷻ akan memberikan hal itu kepadanya.”³²⁵

323 Ibnu Sinni no. 750.

324 Ibnu Sinni no. 719.

325 Ibnu Sinni no. 724.

Kami meriwayatkan pula di dalamnya sebuah hadis melalui Siti Aisyah رضي الله عنها yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ apabila beristirahat di tempat peraduannya mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ أَمْتِعْنِي بِسَمْعِي وَبَصَرِي، وَاجْعَلْهُمَا الْوَارِثَ مِنِّي،
وَانصُرْنِي عَلَى عَدُوِّي وَأَرْنِي ثَأْرِي، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ
غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَمِنْ الْجُوعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيعُ

Ya Allah, senangkanlah aku dengan pendengaran dan pandanganku, jadikanlah keduanya mewarisi dariku, dan tolonglah aku atas musuhku serta perlihatkanlah kepadaku pembalasanku terhadap musuhku. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari utang yang bertumpuk dan dari kelaparan, karena sesungguhnya kelaparan itu merupakan seburuk-buruk teman tidur.³²⁶

Di dalam kitab Ibnu Sinni, kami meriwayatkan pula melalui Siti Aisyah رضي الله عنها yang menceritakan:

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مُنْذُ صُحْبَتِهِ - يَنَامُ
حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا حَتَّى يَتَعَوَّذَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْكَسَلِ، وَالسَّامَةِ
وَالْبُخْلِ، وَسُوءِ الْكِبَرِ، وَسُوءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ،
وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنَ الشَّيْطَانِ وَشَرِّهِ

Seumur hidup bersama Rasulullah ﷺ hingga beliau wafat, ia belum pernah melihat Rasulullah ﷺ tidur sebelum berta'awwudz dari sifat pengecut, malas, bosan, kikir, usia tua yang buruk, pemandangan yang buruk dalam keluarga dan harta benda, siksa kubur, dan dari setan serta godaannya.³²⁷

326 Ibnu Sinni no. 739.

327 Ibnu Sinni no. 741. sanad hadis ini *dha'if* tetapi bagiannya mempunyai syawahid. Al-Hafizh mengatakan, hadis ini diketengahkan dalam bentuk terpisah. Bagian pertama melalui hadis Anas رضي الله عنه. Mengenai ta'awwudz dari pandangan yang buruk dalam keluarga dan harta benda, akan diterangkan dalam "Etika Musafir". Ta'awwudz terhadap siksa kubur disebutkan dalam "Zikir Tasyahhud" melalui berbagai jalur. ta'awwudz terhadap kejahatan setan dan godaannya disebutkan di dalam hadis Abdullah ibnu Amr رضي الله عنه pada Imam Ahmad dan lain-lainnya.

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Siti Aisyah رضي الله عنها, bahwa bilamana hendak tidur ia mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ رُؤْيَا صَالِحَةً، صَادِقَةً غَيْرَ كَاذِبَةٍ، نَافِعَةً غَيْرَ ضَارَّةٍ. وَكَانَتْ اِذَا قَالَتْ هَذَا قَدْ عَرَفُوْا اَنَّهَا غَيْرُ مُتَكَلِّمَةٍ بِشَيْءٍ حَتَّى تُصْبِحَ اَوْ تَسْتَيْقِظَ مِنَ اللَّيْلِ

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu mimpi yang saleh (baik) lagi benar tidak dusta, serta bermanfaat tidak berbahaya. Siti Aisyah رضي الله عنها apabila setelah mengucapkan doa tersebut, mereka mengetahui bahwa ia tidak lagi berbicara sepatah kata pun (langsung tidur) hingga pagi hari atau bangun di malam hari.³²⁸

Imam Al-Hafizh Abu Bakar ibnu Abu Dawud meriwayatkan melalui sahabat Ali رضي الله عنه berikut sanadnya, bahwa sahabat Ali رضي الله عنه pernah mengatakan:

مَا كُنْتُ اَرَى اَحَدًا يَعْقِلُ يَنَامُ قَبْلَ اَنْ يَقْرَأَ الْاَيَاتِ الثَّلَاثَ الْاَوَاخِرَ مِنْ سُورَةِ الْبَقَرَةِ

Aku belum pernah melihat seseorang yang berakal tidur sebelum membaca tiga ayat terakhir dari surat Al-Baqarah.

Sanad riwayat ini sahih dengan syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim.³²⁹

Imam Ibnu Abu Dawud meriwayatkan pula melalui sahabat Ali رضي الله عنه yang mengatakan:

مَا اَرَى اَحَدًا يَعْقِلُ دَخَلَ فِي الْاِسْلَامِ يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ

Aku belum pernah melihat seseorang yang berakal masuk Islam tidur sebelum membaca ayat kursi.

328 Ibnu Sinni no. 748.

329 Al-Hafizh di dalam *Takhrijul Adzkar* mengatakan bahwa atsar ini diketengahkan oleh Abu Bakar Abdullah ibnu Abu Dawud di dalam kitab *Syaratul Qari* melalui dua jalur pertama merupakan jalur sahih menurut pendapat syekh.

Ibrahim An-Nakha'i mengatakan, dahulu para *tabi'in* mengajarkan kepada mereka bila mereka hendak pergi ke tempat peraduannya agar membaca surat *Mu'awwidzatain* (surat Al-Falaq dan An-Naas).

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa mereka menganggap sunat membaca surat tersebut di setiap malam sebanyak tiga kali. Surat-surat yang dimaksud ialah surat Al-Ikhlash dan surat *Mu'awwidzatain*. *Sanad atsar* ini sahih dengan syarat Imam Muslim.³³⁰

Hadis dan atsar dalam bab ini cukup banyak, dan sudah cukup bagi orang yang mendapat taufik untuk mengamalkannya. Sesungguhnya kami tidak menyebutkan lebih dari itu, tiada lain karena khawatir akan membosankan para penuntut ilmu. Hal paling utama hendaklah mengamalkan semua yang telah disebut dalam bab ini; jika tidak mampu, hendaklah mengerjakan sebagian darinya yang paling penting sesuai dengan kemampuan.

Makruh tidur tanpa zikir kepada Allah

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Imam Abu Dawud* dengan *sanad* yang *jayyid* melalui sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه yang ia terima dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau pernah bersabda:

مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ تَرَةٌ،
وَمَنْ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ
اللَّهِ تَعَالَى تَرَةٌ

Barang siapa duduk di suatu tempat duduk (majelis) tanpa berzikir kepada Allah ﷻ, maka kelak tempat duduk itu akan menjadi pertanyaan atas dirinya di sisi Allah ﷻ. Barang siapa tidur di suatu tempat tidur tanpa berzikir kepada Allah ﷻ, maka kelak hal itu akan menjadi pertanyaan atas dirinya di sisi Allah ﷻ.³³¹

Attirah maknanya “kekurangan”, menurut pendapat lain “beban (pertanyaan)”.

Syaikhain (Imam Bukhari dan Imam Muslim) mengetengahkan seluruh

330 Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* telah mengatakan bahwa atsar ini diriwayatkan melalui Ibrahim An-Nakha'i, diketengahkan oleh Imam Abu Dawud melalui dua *sanad* yang kedua-duanya berpredikat sahih.

331 Abu Dawud no. 5059, sanadnya hasan.

perawinya. Amatlah mengherankan mengapa Syekh (Imam Nawawi) hanya membatasi dengan keputusan syarat Imam Muslim, padahal kenyataannya Imam Bukhari pun terlibat pula dalam menengahnya.

Doa ketika terbangun di malam hari dan hendak tidur kembali

Orang yang terbangun di malam hari itu ada dua macam: Pertama, tidak tidur lagi sesudahnya; mengenai zikir-zikirnya telah kami sebutkan dalam permulaan kitab ini. Kedua, melanjutkan tidurnya. Bagi orang yang hendak melakukan demikian disunatkan berzikir kepada Allah ﷻ hingga tertidur kembali. Mengenai zikirnya cukup banyak, antara lain ialah yang disebut dalam kelompok pertama.

Dalil yang lain di antaranya seperti yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari*, melalui Ubadah ibnush Shamit ؓ, dari Nabi ﷺ yang pernah berabda:

مَنْ تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ،
وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ
إِلَّا بِاللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ - أَوْ دَعَا - اسْتَجِيبَ لَهُ، فَإِنْ
تَوَضَّأَ قُبِلَتْ صَلَاتُهُ

Barang siapa terbangun di malam hari, lalu mengucapkan doa berikut, "Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah ﷻ, Maha Suci Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ," kemudian ia mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah aku," atau doa lainnya, niscaya ia diperkenankan. Jika ia berwudu (lalu salat) niscaya salatnya diterima.³³²

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang tidak dinilai *dha'if* olehnya melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ apabila terbangun dari tidur pada sebagian malam hari mengucapkan doa berikut:

332 Bukhari no. 1154, Tirmidzi no. 3411, Abu Dawud no. 5060.

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ، أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِي، وَأَسْأَلُكَ
رَحْمَتَكَ، اللَّهُمَّ زِدْنِي عِلْمًا وَلَا تَزِغْ قَلْبِي بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِي وَهَبْ
لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau. Ya Allah, aku memohon ampun kepadamu atas dosa-dosaku, dan aku memohon kepada-Mu rahmat-Mu. Ya Allah, berilah tambahan ilmu kepadaku, dan janganlah Engkau goyahkan hatiku sesudah Engkau memberiku hidayah, dan anugerahilah aku dari sisi-Mu rahmat, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.³³³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Siti Aisyah  yang menceritakan bahwa Rasulullah  apabila terbangun di malam hari mengucapkan doa berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا
بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ

Tidak ada Tuhan selain Allah  Yang Maha Esa lagi Maha Menang. Dia Rabb langit dan bumi serta semua yang ada di antara keduanya, Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.³³⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni dengan sanad yang dha'if melalui sahabat Abu Hurairah , bahwa ia pernah mendengar Rasulullah  bersabda:

إِذَا رَدَّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى الْعَبْدِ الْمُسْلِمِ نَفْسَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَسَبَّحَهُ
وَاسْتَغْفَرَهُ وَدَعَاهُ تَقَبَّلَ مِنْهُ

Apabila Allah  mengembalikan kepada seorang hamba yang muslim rohnya di malam hari, lalu ia bertasbih kepada-Nya, meminta ampun kepada-Nya dan berdoa kepada-Nya, niscaya Dia menerimanya.³³⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi, Ibnu Majah dan

333 Abu Dawud no. 5061.

334 Ibnu Sinni no. 762, Nasa'i, Hakim dan sanadnya shahih.

335 Ibnu Sinni no. 758, Nasa'i, sanadnya dha'if.

Ibnu Sinni dengan *sanad* yang *jayyid* melalui sahabat Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ عَنْ فِرَاشِهِ مِنَ اللَّيْلِ ثُمَّ عَادَ إِلَيْهِ فَلْيَنْفِضْهُ بِصِنْفَةٍ
إِزَارِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا خَلَفَهُ عَلَيْهِ، فَإِذَا اضْطَجَعَ
فَلْيَقُلْ: بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكَتَ
نَفْسِي فَأَرْحَمَهَا، وَإِنْ رَدَدْتَهَا فَأَحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ
الصَّالِحِينَ

Apabila seseorang di antara kalian bangun dari peraduannya di malam hari, kemudian ia kembali ke peraduannya, hendaklah ia mengibasi peraduannya dengan bagian sisi kainnya sebanyak tiga kali. Karena sesungguhnya ia tidak mengetahui apa yang ia tinggalkan padanya. Apabila ia berbaring, hendaklah mengucapkan doa berikut: “Dengan menyebut asma-Mu, ya Allah, aku letakkan lambungku, dan dengan menyebut asma-Mu aku mengangkatnya. Jika Engkau memegang jiwaku, rahmatilah ia; dan jika Engkau mengembalikannya, peliharalah ia sebagaimana Engkau memelihara hamba-hamba-Mu yang saleh.”³³⁶

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan. Ahli bahasa mengatakan, *shanafatul izaar* artinya bagian sisi kain yang tidak ada pinggirannya. Menurut pendapat lain adalah sisi kain sarung bagian mana saja.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Al-Muwaththa* Imam Malik dalam Bab “Doa”, bagian terakhir dari *Kitabush Shalat*, melalui Imam Malik, bahwa telah sampai suatu riwayat kepadanya yang bersumber dari Abu Darda ؓ. Abu Darda ؓ bangun di tengah malam, lalu mengucapkan doa berikut:

نَامَتِ الْعُيُونُ وَغَارَتِ النُّجُومُ وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّومٌ

Semua mata tertidur dan semua bintang tenggelam, sedangkan Engkau Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Mu.³³⁷

336 Tirmidzi no. 3392, Ibnu Majah no. 3874, Ibnu Sinni no. 770, hadis hasan.

337 *Muwaththa'* no. 3.

Doa susah tidur

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui sahabat Zaid ibnu Tsabit ؓ yang menceritakan:

شَكَوْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَقًا أَصَابَنِي
فَقَالَ: قُلِ اللَّهُمَّ غَارَتِ النُّجُومُ وَهَدَّاتِ الْعُيُونُ وَأَنْتَ حَيٌّ
قَيُّومٌ لَا تَأْخُذُكَ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ، يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ أَهْدِ لَيْلِي،
وَأْنِمْ عَيْنِي. فَقُلْتُهَا، فَأَذْهَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنِّي مَا كُنْتُ أَجِدُ

Aku mengadu kepada Rasulullah ﷺ karena aku tidak dapat tidur, maka beliau bersabda, “Katakanlah, ‘Ya Allah, bintang-bintang tenggelam dan semua mata tertidur lelap, sedangkan Engkau Maha Hidup abadi lagi terus-menerus mengurus makhluk-Mu, Engkau tidak pernah terkena kantuk dan tidak pula tidur. Wahai Yang Maha Hidup abadi lagi terus-menerus mengurus makhluk, tenangkanlah malamku dan tidurkanlah matakku.’ Aku pun mengucapkan doa tersebut, ternyata Allah ﷻ melenyapkan kegelisahanku.”³³⁸

Kami meriwayatkan melalui Muhammad ibnu Yahya ibnu Hibban yang menceritakan:

أَنَّ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَصَابَهُ أَرَقٌ، فَشَكَا ذَلِكَ
إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَعَوَّذَ عِنْدَ مَنَامِهِ
بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ، وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ
الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُوهُ

Bahwa Khalid ibnul Walid ؓ terkena penyakit tidak dapat tidur, lalu ia mengadukan hal tersebut kepada Nabi ﷺ, maka beliau ﷺ memerintahkannya agar ber-ta’awwudz ketika hendak tidur dengan membaca kalimat-kalimat Allah ﷻ yang sempurna agar dilindungi dari kemurkaan-Nya dan dari kejahatan hamba-hamba-Nya serta dari godaan setan dan dari kedatangan mereka kepada dirinya.³³⁹

338 Ibnu Sinni no. 754.

339 Ibnu Sinni no. 755.

Hadis ini mursal. Muhammad ibnu Yahya adalah seorang *tabi'in*. Ahli bahasa mengatakan bahwa *al-ariq* ialah “tidak dapat tidur”.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dengan sanad yang *dha'if*, dinilai *dha'if* oleh Imam Tirmidzi, melalui Buraidah رضي الله عنه yang menceritakan seperti berikut:

شَكَا خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَنَا مِنَ اللَّيْلِ مِنَ الْأَرَقِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أُوْتِيتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَقُلْ: اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَمْتُ، وَرَبَّ الْأَرْضَيْنِ وَمَا أَقَلْتُ، وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضَلَّتْ، كُنْ لِي جَارًا مِنْ خَلْقِكَ كُلِّهِمْ جَمِيعًا أَنْ يَفْرُطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ أَوْ أَنْ يَبْغِيَ عَلَيَّ، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Khalid ibnul Walid mengadu kepada Nabi ﷺ Ia mengatakan, “Wahai Rasulullah, aku tidak dapat tidur karena gelisah.” Nabi ﷺ bersabda, “Apabila engkau beristirahat di peraduanmu, ucapkanlah, Ya Allah, Rabb tujuh langit dan semua yang dinaunginya, Rabb bumi dan semua yang dimuatnya, Rabb setan dan semua yang disesalkannya, jadilah Engkau pelindungku dari kejahatan semua makhluk-Mu, hendaklah tiada seorang pun di antara mereka yang berani berbuat sembrono terhadap diriku dan tiada pula yang berani berbuat aniaya kepadaku. Kuatlah perlindungan-Mu dan agunglah pujian-Mu, tiada Tuhan selain Engkau dan tiada Tuhan kecuali Engkau’.”³⁴⁰

Doa apabila merasa takut dalam tidur

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Imam Tirmidzi, Ibnu Sinni, dan lain-lain melalui Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan kepada mereka kalimat-kalimat (doa-doa) yang diucapkan bila merasa takut dalam tidur, yaitu:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ
الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ

Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah ﷻ Yang Sempurna dari murka-Nya dan dari kejahatan hamba-hamba-Nya, serta dari godaan setan dan dari kedatangan mereka kepadaku.

Penulis mengatakan bahwa Abdullah ibnu Amr mengajarkan doa ini kepada anak-anaknya yang telah tamyiz dengan cara menuliskannya kemudian mengalungkannya pada leher mereka.³⁴¹

Di dalam riwayat Ibnu Sinni disebutkan seperti berikut:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَكَأَ أَنَّهُ يَفْرَعُ
فِي مَنَامِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَوَيْتَ
إِلَى فِرَاشِكَ فَقُلْ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَمِنْ
شَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ. فَقَالَهَا،
فَذَهَبَ عَنْهُ

Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ, lalu ia mengadu bahwa dirinya selalu merasa takut dalam tidurnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Apabila Engkau beristirahat di peraduanmu, ucapkanlah, ‘Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari gangguan setan dan dari kedatangan mereka kepadaku’. Lalu lelaki itu mengucapkannya, maka lenyaplah rasa takut itu darinya.”³⁴²

341 Ulama dari kalangan sahabat dan *tabi'in* serta ulama sesudah mereka berselisih pendapat mengenai mengalungkan jimat dari Al-Qur'an dan asma-asma Allah ﷻ. Segolongan dari mereka memperbolehkannya, sedangkan segolongan lain melarangnya. Tetapi yang lebih afdal ialah menggunakan ruqyah dengan Mu'awwidzaat dan lain-lainnya, seperti yang dilakukan oleh Nabi ﷺ dalam hadis-hadis yang cukup banyak.

342 Abu Dawud no. 3893, Tirmidzi no. 3519, Ibnu Sinni no. 753, *Musnad Ahmad* no. 2/181, Hakim dalam *Mustadrak* no. 1/548.

DOA KETIKA BERMIMPI

Doa bermimpi yang disukai atau yang dibenci

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا، فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى، فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ تَعَالَى عَلَيْهَا وَلْيُحَدِّثْ بِهَا. وَفِي رِوَايَةٍ: فَلَا يُحَدِّثْ بِهَا إِلَّا مَنْ يُحِبُّ، وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا وَلَا يَذْكُرْهَا لِأَحَدٍ فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ

Apabila seseorang di antara kalian melihat mimpi yang disukainya, sesungguhnya hal itu hanyalah dari Allah ﷻ. Hendaklah ia memuji kepada Allah ﷻ atas hal itu dan hendaklah ia membicarakannya. Di dalam riwayat lain disebutkan seperti berikut: Maka janganlah ia membicarakannya kecuali kepada orang yang disukainya. Apabila ia melihat (bermimpi) selain dari itu, berupa hal yang tidak disukai, sesungguhnya hal itu hanyalah dari setan. Untuk itu, hendaklah ia meminta perlindungan dari kejahatan mimpi buruknya, dan janganlah sekali-kali ia menceritakannya kepada seorang pun; sesungguhnya mimpi buruk itu tidak akan membahayakannya.³⁴³

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Qatadah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

343 Bukhari no. 6985.

الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ. وَفِي رِوَايَةٍ: الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ اللَّهِ، وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ شِمَالِهِ ثَلَاثًا وَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ. وَفِي رِوَايَةٍ: فَلْيَبْصُقْ. بَدَلُ: فَلْيَنْفُثْ، وَالظَّاهِرُ أَنَّ الْمُرَادَ النَّفْثَ، وَهُوَ نَفْخُ لَطِيفٍ لَا رِيْقَ مَعَهُ

Mimpi yang saleh – menurut riwayat yang lain – mimpi yang baik berasal dari Allah ﷻ, sedangkan al-hulm (mimpi buruk) berasal dari setan. Barang siapa yang bermimpi melihat sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah ia meniup ke arah kirinya sebanyak tiga kali dan bertawwudz (meminta perlindungan kepada Allah ﷻ) dari setan, maka mimpi buruk itu tidak akan membahayakannya. Menurut riwayat lain disebutkan falyabshuq (meludah) sebagai ganti dari falyanfuts (meniup). Tetapi menurut makna lahiriah, makna yang dimaksud ialah tiupan yang lembut tanpa dibarengi dengan air ludah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui sahabat Jabir ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ

Apabila seseorang di antara kalian melihat mimpi yang tidak disukainya, hendaklah ia meludah ke arah kirinya sebanyak tiga kali dan meminta perlindungan kepada Allah ﷻ dari setan sebanyak tiga kali, dan hendaklah ia berpindah dari lambungnya yang semula.³⁴⁴

Imam Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadis secara marfu' melalui hadis Abu Hurairah ؓ yang menceritakan:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلَا يُحَدِّثُ بِهَا أَحَدًا وَلْيَقُمْ فَلْيَصِلْ

344 Muslim no. 2262, Abu Dawud no. 5022.

Apabila seseorang di antara kalian melihat mimpi yang tidak disukainya, janganlah ia menceritakannya kepada seorang pun, dan hendaklah ia bangun, lalu salat.³⁴⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* yang menyebutkan seperti berikut:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَتَّقِ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ،
ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ وَسَيِّئَاتِ
الْأَحْلَامِ؛ فَإِنَّهَا لَا تَكُونُ شَيْئًا

Apabila seseorang di antara kalian melihat mimpi yang tidak disukainya, hendaklah ia meludah sebanyak tiga kali, kemudian ia mengucapkan, “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan setan dan mimpi-mimpi yang buruk,” niscaya mimpi buruk itu tidak akan menimpakan sesuatu pun kepadanya.³⁴⁶

Doa ketika mendengar mimpi seseorang

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Nabi ﷺ, “Aku telah melihat dalam mimpiku, maka beliau bersabda:

خَيْرًا رَأَيْتَ وَخَيْرًا يَكُونُ. وَفِي رِوَايَةٍ: خَيْرًا تَلْقَاهُ، وَشَرًّا تَوَقَّاهُ،
خَيْرًا لَنَا، وَشَرًّا عَلَى أَعْدَائِنَا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Kebaikanlah yang engkau lihat, dan kebaikanlah yang akan terjadi. Di dalam riwayat lain disebutkan: Kebaikanlah yang akan engkau jumpai, dan kejahatanlah yang akan engkau hindari, serta keburukanlah yang akan menimpa musuh-musuh kita, dan segala puji bagi Allah ﷻ Rabb semesta alam.³⁴⁷

345

346 Ibnu Sinni no. 775.

347 Ibnu Sinni no. 777.

DOA-DOA DI MALAM HARI

Anjuran berdoa dan beristighfar pada pertengahan malam

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ
الْآخِرِ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟
مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟ وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: يَنْزِلُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ
وَتَعَالَى إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ
فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ
لَهُ؟ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ
لَهُ، فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيَءَ الْفَجْرُ. وَفِي رِوَايَةٍ: إِذَا مَضَى
شَطْرُ اللَّيْلِ أَوْ ثُلَاثُهُ

Rabb kami (rahmat-Nya) turun ke langit dunia pada tiap malam, yaitu ketika masih tersisa dari malam hari sepertiga terakhirnya, lalu berfirman, “Barang siapa yang berdoa kepada-Ku, maka Aku memperkenankan baginya; barang siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku memberinya; barang siapa yang meminta ampun kepada-Ku, maka Aku mengampuninya.” Di dalam riwayat Imam Muslim disebutkan seperti berikut: Allah ﷻ turun ke langit dunia setiap malam, yaitu

ketika berlalu sepertiga pertama dari malam hari, lalu berfirman, “Aku adalah Raja, Aku adalah Raja; barang siapa yang berdoa kepada-Ku, Aku memperkenankan baginya; barang siapa yang meminta kepadaku, Aku memberinya; barang siapa yang meminta ampun kepada-Ku, Aku mengampuninya, demikianlah terus-menerus hingga fajar terang. Di dalam riwayat lain disebutkan seperti berikut: Apabila telah berlalu separuh dari malam hari atau dua pertiganya.³⁴⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Sunan Tirmidzi melalui Amr ibnu Absah رضي الله عنه, bahwa ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ

Saat yang paling dekat antara hamba dengan Rabbnya ialah pada pertengahan terakhir malam hari. Apabila engkau mampu menjadi orang yang berzikir kepada Allah ﷻ di saat itu, maka lakukanlah.³⁴⁹

Berdoa di malam hari dengan harapan menepati sa'atul ijabah (waktu berdoa yang makbul)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Jabir رضي الله عنه yang menceritakan:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ إِيَّاهُ، وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ

Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya di malam hari itu terdapat suatu saat yang tiada seorang muslim pun menjumpainya, sedangkan ia dalam keadaan meminta kepada Allah ﷻ suatu kebaikan dari perkara dunia dan akhirat, melainkan Allah ﷻ memberikan kepadanya apa yang ia mintai hal ini terdapat di setiap malam.³⁵⁰

348 Bukhari no. 7494, Muslim no. 758.

349 Abu Dawud no. 875, Tirmidzi no. 3574, sanadnya shahih.

350 Muslim no. 757.

ASMAUL HUSNA

Allah ﷻ telah berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Allah mempunyai asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu.³⁵¹

Abu Hurairah رضى الله عنه menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، أَيْ مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، إِنَّهُ وَتَرِيحُ الْوُتْرِ، هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، الرَّحْمَنُ، الرَّحِيمُ، الْمَلِكُ، الْقُدُّوسُ، السَّلَامُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهِمِّنُ، الْعَزِيزُ، الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّارُ، الْقَهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيمُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُذِلُّ، السَّمِيعُ، الْبَصِيرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيفُ، الْخَبِيرُ، الْحَلِيمُ، الْعَظِيمُ، الْغَفُورُ، الشَّكُورُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيرُ، الْمُغِيثُ، الْحَسِيبُ، الْجَلِيلُ، الْكَرِيمُ، الرَّقِيبُ، الْمُجِيبُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيمُ، الْوَدُودُ، الْمَجِيدُ، الْبَاعِثُ، الشَّهِيدُ، الْحَقُّ، الْوَكِيلُ، الْقَوِيُّ، الْمُتَيْنُّ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيدُ، الْمُحْصِي،

351 QS. Al-A'raf ayat 180)

الْمُبْدِيُّ، الْمُعِيدُ، الْمُحْيِي، الْمُمِيتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْوَاحِدُ،
 الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ، الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ،
 الْأَوَّلُ، الْآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِي، الْمُتَعَالِ، الْبَرُّ، التَّوَّابُ،
 الْمُتَّقِمُ، الْعَفْوُ، الرَّؤُوفُ، مَالِكُ الْمُلْكِ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ،
 الْمُقْسِطُ، الْجَامِعُ، الْغَنِيُّ، الْمُغْنِي، الْمَانِعُ، الصَّارُّ، النَّافِعُ،
 النُّورُ، الْهَادِي، الْبَدِيعُ، الْبَاقِي، الْوَارِثُ، الرَّشِيدُ، الصَّبُورُ

Sesungguhnya Allah ﷻ mempunyai sembilan puluh sembilan nama, yaitu seratus kurang satu. Barang siapa yang dapat menghafalnya, niscaya masuk surga, sesungguhnya Dia adalah witr, menyukai witr³⁵² Dialah Allah Yang tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Pemurah, Yang Maha Penyayang. Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Kebesaran, Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Menang, Yang Maha Memberi, Yang Maha Pemberi Rezeki, Yang Maha Pemberi Keputusan, Yang Maha Mengetahui, Yang Menyempitkan, Yang Melapangkan, Yang Merendahkan, Yang Meninggikan, Yang Memuliakan, Yang Menghinakan, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Yang

352 Sesungguhnya Dia witr, menyukai witr; dapat dibaca witrun dan watrun: artinya tunggal. Makna yang dimaksud ialah yang tidak ada sekutu bagi-Nya serta tidak ada tandingan-Nya. Di dalam kalimat "menyukai witr" terkandung makna keutamaan witr dalam segala amal perbuatan dan kebanyakan amal ketaatan. Dia menjadikan salat lima waktu, bersuci tiga kali tiga kali, dan lain sebagainya. Dia menjadikan sebagian besar makhluk-Nya yang besar-besar witr, antara lain ialah langit, bumi, laut, hari-hari dalam seminggu, dan lain sebagainya. Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud tertuju kepada orang yang menyembah Allah ﷻ dengan mengesakan-Nya dan menaahidkan-Nya seraya mengikhlasakan diri dalam taat kepada-Nya. Demikian menurut apa yang disebut di dalam kitab syarah Muslim oleh penulis dengan sedikit ringkasan. Imam Qurthubi mengatakan, makna lahiriah lafaz al-witr menunjukkan makna jenis, mengingat tidak biasa lafaz al-witr disebut dengan maksud salah satu sifat dari Allah ﷻ. Dengan demikian, makna, yang dimaksud ialah "sesungguhnya Allah ﷻ mencintai setiap witr yang disyariatkan-Nya dan yang diperintahkan-Nya", seperti salat Magrib dan salat fardu yang lima waktu. Makna kecintaan Allah ﷻ kepada jenis amal ini ialah karena Dia memerintahkan agar hal tersebut dikerjakan dan dipelihara dengan sungguh-sungguh.

Memutuskan, Yang Maha Adil, Yang Maha Lembut, Yang Maha Mengenal, Yang Maha Penyantun, Yang Maha Agung, Yang Maha Mengampuni, Yang Maha Mensyukuri, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Besar, Yang Maha Memelihara, Yang Menolong, Yang Maha Menghisab, Yang Maha Terhormat, Yang Maha Mulia, Yang Maha Mengawasi, Yang Maha Memperkenankan, Yang Maha Luas, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Terpuji, Yang Membangkitkan, Yang Menyaksikan, Yang Hak, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Kuat, Yang Maha Teguh, Yang Maha Melindungi, Yang Maha Terpuji, Yang Maha Menghitung, Yang Memulai, Yang Mengembalikan, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Maha Hidup Abadi, Yang Terus-menerus Mengurus Makhluk-Nya, Yang Mengadakan, Yang Terpuji, Yang Maha Esa, Yang Bergantung Kepada-Nya Segala Sesuatu, Yang Maha Mampu, Yang Maha Kuasa, Yang Mendahulukan, Yang Mengakhirkan, Yang Maha Awal, Yang Maha Akhir, Yang Maha Lahir, Yang Maha Batin, Yang Maha Menolong, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Baik, Yang Maha Penerima Tobat, Yang Membalas, Yang Memaafkan, Yang Maha Pengasih, Raja Semua Raja, Yang memiliki Keagungan dan Kemuliaan, Yang Maha Adil, Yang Menghimpunkan, Yang Maha Kaya, Yang Memberi Kekayaan, Yang Mencegah, Yang Menimpakan Mudarat, Yang Memberikan Manfaat, Sumber Segala Cahaya, Yang Memberi Petunjuk, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Kekal, Yang Maha Mewaris, Yang Maha Pemberi Petunjuk, Yang Maha Penyabar.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim sampai dengan sabdanya, *yuhibbul witra*. Adapun sesudahnya diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan lain-lainnya dengan *sanad* hasan.

Makna *ahshaha* adalah “dapat menghafalnya”; demikian menurut penafsiran yang dikemukakan oleh Imam Bukhari dan mayoritas ulama. Hal ini diperkuat oleh suatu riwayat di dalam kitab shahih yang mengatakan: Barang siapa yang dapat menghafalnya, niscaya masuk surga.

Pendapat yang lain mengatakan, makna yang dimaksud ialah barang siapa yang mengetahui maknanya dan beriman kepadanya. Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah barang siapa yang mampu memeliharanya dengan baik dan berakhlak sesuai dengan makna-maknanya yang ia amalkan.

TILAWATIL QUR'AN

Tilawah (membaca) Al-Qur'an merupakan zikir paling utama, dan hal yang dianjurkan dalam membaca Al-Qur'an ialah dengan memikirkan maknanya.

Membaca Al-Qur'an mempunyai etika dan tujuan, sesungguhnya kami telah menghimpunnya dalam suatu kitab yang ringkas sebelum kitab ini, di dalamnya terkandung etika bagi para pembaca dan cara membaca serta sifat dan hal lain yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an. Hal seperti ini tidak pantas bila tidak diketahui oleh orang yang hafal Al-Qur'an. Di dalam kitab ini kami mengisyaratkan hal tersebut secara ringkas, sebagai petunjuk buat orang yang menghendaknya berikut penjelasan.

Memelihara bacaan Al-Qur'an

Seseorang dianjurkan memelihara bacaannya di malam dan siang hari, dalam bepergian, dan di tempat tinggal. Ulama *Salaf* yang saleh mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam hal lamanya mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an. Segolongan di antara mereka mengkhatamkannya dalam masa dua bulan sekali, golongan lain sebulan sekali, golongan lain lagi setiap sepuluh malam, setiap delapan malam, ada pula yang setiap tujuh malam. Demikian yang dikerjakan oleh sebagian besar kalangan ulama *Salaf*.

Sebagian dari mereka ada yang mengkhatamkannya setiap enam malam sekali, setiap lima malam, ada pula yang setiap empat malam. Cukup banyak kalangan mereka yang mengkhatamkannya tiga malam sekali, banyak pula yang mengkhatamkannya setiap siang dan malam hari.

Segolongan mereka ada yang mengkhatamkannya dua kali khatam setiap siang dan malam, ada pula yang tiga kali khatam setiap malamnya.

Sebagian mereka ada yang dapat mengkhatahkannya sebanyak delapan kali khatam di siang dan malam hari, yaitu empat kali di malam hari dan empat kali lainnya di siang hari.

Di antara orang yang mampu mengkhatahkan Al-Qur'an empat kali di malam hari dan empat kali lainnya di siang hari ialah Sayyid Al-Jalil Ibnul Katib Ash-Shufi.³⁵³ Hal ini merupakan batas maksimal dalam sehari semalam yang beritanya sampai kepada kami.

Ahmad Ad-Dauraqi meriwayatkan berikut sanadnya, bersumber dari Manshur ibnu Zadan, salah seorang *tabi'in* yang ahli ibadah. Ia mengkhatahkan Al-Qur'an di antara Zhuhur dan Asar sekali khatam, lalu mengkhatahkannya kembali di antara Magrib dan Isya. Pada malam Ramadhan ia mengkhatahkan dua kali khatam serta lebih sedikit di antara salat Magrib dan salat Isya. Ia selalu mengakhirkan salat Isyanya di malam Ramadhan hingga lewat seperempat malam.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dawud dengan *sanad* yang sahih, bahwa Mujahid rahimahullah selalu mengkhatahkan Al-Qur'an di antara salat Magrib dan salat Isya di bulan Ramadhan.

Jumlah orang yang dapat mengkhatahkan Al-Qur'an dalam satu rakaat tidak terhitung karena banyaknya. Di antara mereka adalah Utsman ibnu Affan, Tamim Ad-Dari, dan Sa'id ibnu Jubair. Menurut pendapat yang terpilih, hal tersebut berbeda-beda menurut kondisi orang yang bersangkutan. Barang siapa yang lebih memilih pendalaman makna dan pengetahuan karena memiliki daya nalar yang teliti, hendaklah ia memperpendek bacaan Al-Qur'annya guna memperoleh pemahaman yang sempurna dari bacaannya. Demikian pula bagi orang yang sibuk dengan penyebaran ilmu atau memutuskan banyak perkara di kalangan kaum muslim atau tugas lainnya yang penting menyangkut masalah agama dan kemaslahatan umum kaum muslim. Hal itu agar tidak mengganggu tugasnya yang penting, tetapi tanpa melalaikan kesempurnaan bacaannya. Tetapi bagi orang-orang yang selain mereka dianjurkan memperbanyak

353 Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Ibnul Katib disebut oleh Syekh Al-Qusyairi di dalam risalahnya. Nama aslinya ialah Husain ibnu Ahmad yang dikenal dengan julukan Abu Ali. Tahun wafatnya dicatat oleh Al-Qusyairi, yaitu sesudah tahun 340 Hijriah. Al-Hafizh mengatakan, atsar ini diketengahkan oleh Abu Abdur Rahman As-Sulami di dalam *Thabaqatush Shufiyyah* melalui Abu Utsman Al-Maghribi, nama aslinya adalah Sa'id. Ia mengatakan bahwa Ibnul Katib, dan seterusnya.

bacaannya menurut kemampuan, tanpa menimbulkan rasa bosan pada dirinya atau tanpa menimbulkan kekacauan dalam bacaannya.

Segolongan ulama dari kalangan ulama terdahulu memakruhkan mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam sehari semalam, hal ini ditunjukkan oleh dalil yang telah kami riwayatkan dengan *sanad* yang sah³⁵⁴ di dalam Sunan Abu Dawud, Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, dan kitab-kitab sunan lainnya. Semua itu melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ

Tidak dapat memahami (apa yang dibacanya) seseorang yang membaca (mengkhhatamkan) Al-Qur'an kurang dari tiga hari.

Waktu memulai dan waktu mengkhhatamkan ini bergantung kepada pilihan si pembaca. Barang siapa yang termasuk orang yang mengkhhatamkan Al-Qur'an seminggu sekali, maka ia dapat melakukannya sekali khatam dalam seminggu. Sahabat Utsman رضي الله عنه sering memulai membaca Al-Qur'an pada malam Jumat dan mengkhhatamkannya pada malam Kamis.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya* mengatakan bahwa hal yang paling utama ialah hendaknya seseorang mengkhhatamkan Al-Qur'an sekali di malam hari dan sekali lagi di siang hari. Hendaknya ia menjadikan khataman siang hari pada hari Senin dalam dua rakaat salat Subuh atau sesudahnya, sedangkan khataman di malam hari ia lakukan pada malam Jumat dalam dua rakaat salat Magrib atau sesudahnya, agar masing-masing khatamannya menghadapi permulaan siang dan akhir siang.

354 Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, Al-Hafizh sesudah mengetengahkan hadis ini mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan gharib. Diketengahkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i. Sangat mengherankan apa yang telah dikatakan oleh Syekh (Imam Nawawi), bahwa sanad-sanadnya sahih. Karena sesungguhnya tiadalah pada mereka melainkan satu sanad, yaitu Qatadah, dari Abu A'la, dari Abdullah ibnu Amr. Hadis ini diriwayatkan oleh jama'ah melalui Qatadah, diriwayatkan pula oleh sebagian orang yang *dha'if* melalui Qatadah, dari Abdur Rahman ibnu Adam, dari Abdullah ibnu Amr. Tetapi riwayat ini syadz. Kami tidak mengetahuinya dari hadis Qatadah. Seakan-akan Syekh (Imam Nawawi) bermaksud bahwa ia mempunyai *sanad* sampai ke Qatadah. Atau dengan kata lain. Imam Ahmad meriwayatkannya dari Affan ibnu Muslim dan Yazid ibnu Harun, sedangkan keduanya dari Hammam ibnu Yahya. Abu Dawud serta Muhammad ibnu Minhal keduanya meriwayatkan dari Yazid ibnu Zurai'. Hadis diketengahkan pula oleh Imam Tirmidzi dan Imam Nasa'i, dari Sa'id ibnu Abu Arubah, sedangkan keduanya dari Qatadah.

Ibnu Abu Dawud meriwayatkan melalui Amr ibnu Murrah, seorang *tabi'in* terkemuka, yang mengatakan bahwa mereka (para *tabi'in*) menyukai khatam Al-Qur'an pada permulaan malam hari atau pada permulaan siang hari.

Thalhah ibnu Musharriif – seorang *tabi'in* terkemuka – mengatakan: “Barang siapa mengkhataamkan Al-Qur'an di saat mana pun pada siang hari, maka para malaikat memintakan ampun buatnya hingga petang hari, dan di saat mana pun pada malam hari, para malaikat memintakan ampun buatnya hingga pagi hari.” Hal yang sama diriwayatkan pula melalui Mujahid dan lain-lainnya dari kalangan *tabi'in*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Musnad* seorang imam yang telah disepakati kepandaianya dalam menghafalkan hadis, keagungan, penguasaan, dan keahliannya, yaitu Abu Muhammad Ad-Darimi رحمته الله, melalui Sa'd ibnu Abu Waqqash رحمته الله³⁵⁵ yang menceritakan, “Apabila khatam Al-Qur'an bertepatan dengan permulaan malam hari, maka para malaikat mendoakannya hingga pagi hari. Apabila khatam Al-Qur'an bertepatan dengan akhir malam, maka para malaikat mendoakannya (pelakunya) hingga sore hari.”

Ad-Darimi mengatakan bahwa atsar ini berpredikat hasan, melalui sahabat Sa'd ibnu Abu Waqqash رحمته الله³⁵⁶.

Waktu-waktu utama membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an yang paling utama ialah di dalam salat. Mazhab Imam Syafii dan lain-lain mengatakan bahwa memperpanjang berdiri dalam salat karena membaca Al-Qur'an adalah lebih afdal daripada memperpanjang sujud dan lain-lainnya.

355 Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa demikianlah penulis mauquf-kannya pada Sa'd di dalam kitab *At-Tibyan*. Atsar ini diketengahkan pula oleh Al-Hafizh melalui jalur Ad-Darimi secara demikian (mauquf pada Sa'd). Tetapi di dalam kitab *At-Tidzkar* oleh Al-Qurthubi telah disebut penjelasan mengenai predikat marfu'-nya, hanya ia tidak menjelaskan siapa yang mengetengahkannya. Kemudian aku melihat penulis kitab *Musnadul Firdaus* ternyata mengetengahkannya pula secara marfu'. Penulis mengatakan, atsar ini diriwayatkan pula oleh Abu Na'im di dalam kitab *Al-Hilyak*-nya.

356 Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh menentang *sanad* hasan atsar ini bahwa di dalamnya terdapat Laits ibnu Abu Sulaim, ia lemah hafalannya, dan juga Muhammad ibnu Humaid yang masih diperselisihkan. Ia mengatakan, seakan-akan Ad-Darimi menilai hasan mengingat syawahid-nya yang terdahulu dan faktor lainnya, atau beliau tidak memberikan istilah hasan dalam pengertian yang ada.

Mengenai membaca Al-Qur'an selain di dalam salat, yang paling utama ialah dilakukan di malam hari, dan lebih utama lagi dilakukan setelah tengah malam. Membaca Al-Qur'an di antara salat Magrib dan salat Isya merupakan hal yang disukai.

Membaca Al-Qur'an pada siang hari, yang paling utama ialah bila dilakukan sesudah salat Subuh. Pada prinsipnya tidak *makruh* membaca Al-Qur'an di waktu kapan pun, dan tidak pula dalam waktu-waktu yang dilarang melakukan salat. Mengenai hal yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dawud رحمته الله melalui Mu'adz ibnu Rifa'ah dari guru-gurunya, bahwa mereka menganggap *makruh* membaca Al-Qur'an sesudah salat Asar, karena waktu itu merupakan waktu belajar orang-orang Yahudi. Pendapat tersebut tidak dapat diterima dan tidak ada asalnya.

Di antara hari-hari terpilih untuk membaca Al-Qur'an ialah hari Jumat, Senin, Kamis, dan hari Arafah. Sedangkan di antara hari-hari sepuluh yang terpilih ialah sepuluh hari pertama pada bulan Dzul Hijjah dan sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadhan. Sedangkan di antara bulan terpilih untuk membaca Al-Qur'an ialah bulan Ramadhan.

Etika khatam Al-Qur'an

Dalam pembahasan yang lalu disebutkan bahwa khataman bagi pembaca Al-Qur'an sendirian, disunatkan dilakukan di dalam salat.

Bagi orang yang mengkhatamkannya di luar salat, misalnya sekumpulan orang mengkhatamkan Al-Qur'an secara bersama-sama disunatkan dilakukan pada permulaan malam hari atau permulaan siang hari, seperti yang telah diterangkan sebelumnya. Disunatkan puasa di hari pengkhataman, kecuali jika bertepatan dengan hari yang dilarang oleh syariat melakukan puasa.

Sebuah riwayat yang sahih bersumber dari Thalhah ibnu Musharraf, Al-Musayyab ibnu Rafi', dan Hubaib ibnu Abu Tsabit – semuanya adalah para *tabi'in* dari Kufah – menyatakan bahwa mereka berpuasa di siang hari khataman Al-Qur'annya. Disunatkan pula menghadiri majelis khataman bagi orang yang dapat membacanya dan bagi orang yang tidak pandai membacanya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain*:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ الْحَيَّضَ بِالْخُرُوجِ

يَوْمَ الْعِيدِ فَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ

Bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada wanita-wanita yang haid keluar di hari raya untuk menyaksikan kebaikan dan doa kaum muslim.³⁵⁷

Kami meriwayatkan di dalam Musnad Imam Ad-Darimi melalui sahabat Ibnu Abbas ؓ, bahwa ia menugaskan seorang lelaki untuk mengawasi lelaki lain yang sedang membaca Al-Qur'an. Apabila lelaki yang membaca itu hendak mengkhataamkan bacaannya, maka Ibnu Abbas ؓ diberi tahu, lalu ia menyaksikan pengkhataaman tersebut.

Ibnu Abu Dawud meriwayatkan dengan dua sanad yang sahih melalui Qatadah, seorang *tabi'in* yang terhormat lagi berkedudukan sebagai imam, murid sahabat Anas a. Ia menceritakan, "Apabila sahabat Anas ibnu Malik ؓ mengkhataamkan Al-Qur'an, ia mengumpulkan semua keluarganya, lalu ia berdoa."

Telah diriwayatkan dengan sanad yang sahih melalui Al-Hakam ibnu Utaibah, seorang *tabi'in* yang terhormat dan juga imam. Ia menceritakan, "Mujahid dan Abdah ibnu Abu Lubabah mengirim pesuruhnya kepadaku dengan membawa pesan, 'Sesungguhnya kami mengundangmu karena kami hendak mengkhataamkan Al-Qur'an, sedangkan doa ketika khatam Al-Qur'an diperkenankan'." Di dalam sebagian riwayatnya yang sahih disebutkan, "Sesungguhnya rahmat itu diturunkan ketika khatam Al-Qur'an."

Telah diriwayatkan pula dengan *sanad* yang sahih melalui Mujahid, bahwa ia mengatakan, "Mereka selalu berkumpul ketika khatam Al-Qur'an," dan mereka mengatakan, "Sesungguhnya rahmat diturunkan ketika khatam Al-Qur'an."

Hukum berdoa setelah khatam Al-Qur'an

Berdoa setelah mengkhataamkan Al-Qur'an disunatkan dengan pengertian sunat muakkad (dikukuhkan), mengingat alasan-alasan yang telah kami sebut di atas.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Musnad Imam Ad-Darimi melalui Humaid Al-A'raj ؓ yang mengatakan, "Barang siapa membaca

357 Bukhari no. 974, Muslim no. 980, Abu Dawud no. 1136, Tirmidzi no. 539, Nasa'i no. 3/180.

Al-Qur'an, kemudian berdoa, maka doanya diamini oleh empat ribu malaikat."³⁵⁸

Dianjurkan berdoa dengan penuh kesungguhan, dan doa yang dipanjatkan menyangkut perkara penting serta memakai kalimat yang mencakup berbagai hal. Dianjurkan pula sebagian besar atau keseluruhan isi doa berkaitan dengan perkara akhirat dan perkara yang menyangkut kaum muslim, kebaikan pemimpin dan seluruh pemegang urusan mereka, memohonkan taufik ketaatan buat mereka, terhindar dari perselisihan, saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan, mau menegakkan perkara yang hak dan persatuan mereka dalam perkara yang hak, serta kemenangan mereka atas musuh-musuh agama dan semua orang yang melanggarnya. Kami mengisyaratkan sebagian hal tersebut di dalam kitab *Adabul Qur'an*, dan kami pun telah menyebutkan beberapa doa ringkas di dalamnya; barang siapa yang menghendaknya, dianjurkan menukil dari kitab tersebut.

Apabila seseorang telah selesai dari khatamannya, ia disunatkan langsung memulai bacaan barunya yang berhubungan dengan khatamannya itu. Hal ini dinilai sunat oleh ulama Salaf. Mereka mengatakan demikian berdasarkan kepada hadis sahabat Anas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

خَيْرُ الْأَعْمَالِ الْحَلُّ وَالرَّحْلَةُ. قِيلَ: وَمَا هُمَا؟ قَالَ: افْتِتَاحُ الْقُرْآنِ وَخَتْمُهُ

Sebaik-baik amal perbuatan ialah *al-hillu* dan *ar-rihlah*. Lalu ditanyakan, "Apakah arti keduanya?" Nabi ﷺ menjawab, "Memulai bacaan Al-Qur'an dan pengkhatamannya (yakni sesudah mengkhatamkannya)."³⁵⁹

358 Al-Hafizh sesudah mengetengahkannya dari jalur Ad-Darimi mengatakan bahwa atsar ini maqthu' dan sanadnya dha'if. Sebagai gantinya cukup dengan atsar Mujahid dan Abdah dalam pasal sebelumnya.

359 Tirmidzi no. 2949. Penulis tidak menyandarkan kepada orang yang mengetengahkannya. Imam Tirmidzi telah mengetengahkannya di dalam Bab "Qira'at" no. 2949. Imam Baihaqi di dalam kitab *Syua'bul Iman* melalui hadis Ibnu Abbas رضي الله عنه dengan makna yang sama. Poros riwayat hadis ini bertumpu pada Shaleh Al-Murri, sedangkan ia berpredikat dha'if. Karena itu, Imam Tirmidzi mengatakan hadis ini berpredikat gharib. Al-Hafizh mengatakan bahwa hadis sahabat Anas yang telah disebut diketengahkan oleh Ibnu Abu Dawud dengan *sanad* yang di dalamnya terkandung unsur dusta. Amat mengherankan terhadap sikap Syekh (Imam Nawawi) mengapa ia membatasi dalilnya dengan hadis ini, lalu ia menisbatkan kepada ulama Salaf bahwa mereka menjadikannya sebagai *huyah* mereka, tanpa

Orang yang tidur meninggalkan hizib dan kebiasaan wiridnya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Umar ibnul Khaththab ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ مِنَ اللَّيْلِ، أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ، فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ

*Barang siapa yang tertidur meninggalkan hizibnya di malam hari, atau meninggalkan sebagian dari hizibnya, lalu ia membacanya di antara salat Subuh dan salat Zhuhur, maka dicatat baginya pahala seakan-akan ia membacanya di malam hari.*³⁶⁰

Perintah menghafal Al-Qur'an dan peringatan bagi yang melupakannya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Musa Al-As'ari ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

*Hafalkanlah oleh kalian Al-Qur'an ini!*³⁶¹ Demi Tuhan yang jiwa Muhammad ﷺ berada di dalam genggamannya (kekuasaan)Nya, sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar lebih mudah lepas (terlupakan) daripada unta, di dalam ikatannya.³⁶²

menyebutkan hadis sahabat Ibnu Abbas yang telah dikenal dalam masalah ini. Hadis ini diketengahkan pula oleh sebagian Sittah (Imam hadis yang enam), dan dinilai sahih oleh sebagian huffazh (orang-orang yang hafal hadis).

360 Muslim no. 747.

361 Lestarikanlah membaca Al-Qur'an dan pelajailah secara berulang-ulang agar tidak lupa dari hafalan.

362 Bukhari no. 5033, Muslim no. 791. 'Uqulihaa dapat pula dibaca 'uqlihaa, sama halnya dengan lafaz yang semisal. Lafaz ini merupakan bentuk jamak dari 'iqaalun sama dengan lafaz kitaabun yang jamaknya kutubun. Al-'iqaal artinya tambang yang digunakan untuk mencocok hidung unta agar tidak lepas dan tidak erat. Hafalan Al-Qur'an yang terus-menerus dibaca diserupakan dengan unta yang diikat (dicocok) dengan kuat. Kemudian ditetapkan bahwa Al-Qur'an itu mudah terlupakan, hal ini merupakan sebagian dari sifat musyabbah bih. Hal ini menunjukkan anjuran agar

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, melalui sahabat Ibnu Umar رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur'an itu tiada lain seperti unta yang diikat. Apabila ia (pemiliknya) tetap membiasakannya terikat, niscaya unta itu dapat dipegang; dan jika ia melepaskannya, niscaya unta itu pergi (kabur).³⁶³

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan Imam *Tirmidzi*, melalui sahabat Anas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

عُرِضْتُ عَلَى أَجُورٍ أُمِّي حَتَّى الْقَذَاءُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَعُرِضْتُ عَلَى ذُنُوبٍ أُمِّي فَلَمْ أَرْ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا

Ditampakkan kepadaku semua pahala umatku hingga kotoran yang dikeluarkan oleh seorang lelaki dari masjid. Ditampakkan kepadaku semua dosa umatku, maka aku tidak melihat suatu dosa pun yang lebih besar daripada suatu surat Al-Qur'an atau suatu ayat yang dihafal oleh seorang lelaki kemudian ia melupakannya.³⁶⁴ Imam *Tirmidzi* memberikan komentar tentang hadis ini.³⁶⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan kitab *Musnad Imam Darimi* melalui Sa'd ibnu Ubadah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

Al-Qur'an terus-menerus dibaca dan dihafalkan serta tidak boleh sesuatu pun dari haknya disia-siakan. Mengingat Al-Qur'an merupakan Kalamullah yang menjamin bagi pembacanya dapat memperoleh semua kedudukan yang mulia, hal seperti itu lebih layak untuk dilestarikan dan terus-menerus dibaca.

363 Bukhari no. 5031, Muslim no. 789, Muwaththa' no. 1/202, Nasa'i no. 2/154.

364 Abu Dawud no. 461, Tirmidzi no. 2917.

365 Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini gharib, tetapi hadis ini mempunyai syawahid yang semakna hingga dapat mengangkatnya ke derajat hasan.

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَ لِقَى اللَّهَ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْزَمَ

Barang siapa membaca (hafal) Al-Qur'an kemudian melupakannya, niscaya ia bersua dengan Allah ﷻ pada hari kiamat nanti dalam keadaan berpenyakit kusta.³⁶⁶

Beberapa masalah dan etika bagi para qari

Hal tersebut cukup banyak, kami menyebutkannya hanya sebagian tanpa disertai dengan dalilnya, mengingat hal itu sudah terkenal dan karena dikhawatirkan nanti menambah panjang pembahasan yang mengakibatkan kejenuhan. Hal yang diperintahkan bagi seorang qari adalah, hendaknya ia ikhlas dalam bacaannya, mengharapkan pahala dari Allah ﷻ, tidak dimaksudkan sebagai sarana untuk sesuatu yang lain, bersopan santun dengan Al-Qur'an, dan mengkhushyukkan hati bahwa ia sedang bermunajat kepada Allah ﷻ dan membaca Kitab-Nya. Untuk itu, ia membacanya sebagaimana orang yang melihat Allah ﷻ; karena sesungguhnya jika ia tidak melihat-Nya, maka Allah ﷻ melihatnya.

Anjuran membersihkan mulut bila hendak membaca Al-Qur'an

Bila hendak membaca Al-Qur'an dianjurkan membersihkan mulut terlebih dahulu dengan siwak dan lain-lain. Hendaknya memilih siwak yang berasal dari kayu arak, tetapi boleh juga dengan kayu yang lain, dengan sikat gigi atau kain yang kasar atau alat lain yang dapat membersihkan mulut.

Dalam pemakaian jari yang kasar sebagai ganti kayu siwak, ada tiga pendapat di kalangan murid-murid Imam Syafii. Pertama, sudah dianggap mencukupi; kedua, tidak mencukupi; dan ketiga, mencukupi bila tidak menemukan sarana lain, tetapi tidak mencukupi bila ada sarana yang lainnya.

Dalam bersiwak dengan bagian ujungnya, dimulai dari sebelah kanan mulut dengan niat mengikuti sunnah. Sebagian teman kami mengatakan, ketika bersiwak dianjurkan membaca doa:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لِيْ فِيْهِ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Ya Allah, berkahilah aku dalam bersiwak ini, wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

366 Abu Dawud no. 1474, Darimi no. 2/437, sanadnya dha'if.

Yang dibersihkan oleh siwak adalah bagian luar dan bagian dalam gigi. Siwak digosokkan pada semua ujung gigi dan pangkal gusi serta langit-langit mulut dengan gosokan yang lembut. Memakai siwak hendaklah dengan kayu yang pertengahan, tidak terlalu kering, tidak pula terlalu lembut. Apabila kayu siwak terlalu kering, hendaklah dibasahi dulu dengan air, agar lembut. Jika mulut mengandung najis karena darah atau karena hal lain, *makruh* membaca Al-Qur'an sebelum mencucinya. Apakah hal itu haram? Dalam hal ini ada dua pendapat tentang itu, menurut pendapat yang paling sahih tidak haram. Masalah ini telah dikemukakan pada permulaan kitab, dan dalam pembahasan berikut kami ketengahkan masalah yang belum disebutkan dalam pasal-pasal terdahulu dalam permulaan kitab.

Qari dianjurkan berlaku khusyuk dan memikirkan makna-makna ayat yang dibacanya

Qari dianjurkan berada dalam keadaan khusyuk, memikirkan makna bacaannya, dan penuh rasa rendah diri. Dengan cara ini dada akan terasa lapang dan hati menjadi bercahaya. Dalil mengenaiya cukup banyak hingga sulit untuk dihitung; dan sudah terkenal, karena itu tidak usah disebutkan lagi. Segolongan ulama Salaf ada yang dalam membaca suatu ayat menghabiskan waktu semalam suntuk — atau sebagian besar malam — karena memikirkan makna ayat yang dibacanya. Sebagian di antara mereka ada yang pingsan di kala membaca, dan ada pula yang meninggal dunia karenanya.

Disunatkan menangis atau berlinang air mata bagi orang yang tidak dapat menangis sungguhan, karena sesungguhnya menangis di kala membaca Al-Qur'an merupakan ciri khas orang-orang *'arifin*,³⁶⁷ dan merupakan pertanda hamba-hamba Allah yang saleh.

367 Imam Bukhari meriwayatkan melalui Abdullah ibnu Mas'ud رضي الله عنه yang menceritakan: bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, "Bacalah untukku!" Aku bertanya, "Aku membacakan untukmu, sedangkan Al-Qur'an diturunkan kepadamu." Beliau ﷺ bersabda, "Aku suka bila mendengarnya dari orang lain." Maka aku membacakan surat An-Nisa kepadanya, ketika bacaanku sampai pada firman-Nya, 'Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti) apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)' (An-Nisa: 41), maka beliau bersabda, "Cukup" atau beliau bersabda, "Hentikanlah." Tiba-tiba kedua mata beliau berlinang air mata."

Allah ﷻ telah berfirman:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

Dan mereka menyunjungurkan muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.³⁶⁸

Atsar mengenai hal ini banyak terdapat di dalam kitab kami *At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Qur'aan*.

Seorang wali yang terkenal dengan karamah-nya — yaitu Sayyid Ibrahim Al-Khawwash رَحِمَهُ اللهُ — mengatakan bahwa obat penawar hati itu ada lima macam, yaitu: Membaca Al-Qur'an dengan merenungkan maknanya, mengosongkan perut, melakukan qiyamul lail, ber-*tadharru'* kepada Allah ﷻ di waktu sahur, dan berteman dengan orang-orang saleh.

Membaca Al-Qur'an dengan memakai mushhaf lebih afdal daripada membaca dengan hafalan.³⁶⁹ Demikian menurut teman-teman kami, dan hal ini merupakan pendapat terkenal dari ulama Salaf. Tetapi hal ini tidak bersifat mutlak, bahkan bila ternyata si qari yang bersangkutan dengan hafalannya lebih menghasilkan pemahaman makna dan lebih menggabungkan antara hati dan pandangan mata daripada memakai mushhaf, maka membaca dengan hafalan lebih afdal baginya. Jika dua keadaan itu sama, maka membaca dengan memakai mushhaf lebih afdal, demikian maksud ulama Salaf.

Keutamaan mengeraskan atau merendahkan suara ketika membaca Al-Qur'an

Banyak atsar yang menerangkan keutamaan mengeraskan suara dalam membaca Al-Qur'an, banyak pula atsar yang menerangkan keutamaan membaca dengan suara pelan. Ulama mengatakan, “Bila kedua cara tersebut digabungkan, maka dapat disimpulkan bahwa memelankan suara bacaan lebih menjauhkan diri dari riya; hal ini lebih afdal bagi orang yang merasa khawatir dengan riya. Jika ia tidak khawatir akan riya, maka mengeraskan bacaan lebih afdal; tetapi dengan syarat hendaknya tidak mengganggu orang lain yang sedang salat atau sedang tidur atau yang lainnya.

368 QS. Al-Isra ayat 109.

369 Dikatakan demikian karena membaca Al-Qur'an dengan melihat mushhaf menggabungkan antara membaca dan melihat.

Dalil yang mengutamakan bacaan keras ialah karena amalnya lebih besar dan manfaatnya dirasakan pula oleh orang lain, serta bacaan keras lebih menggugah hati si pembaca sendiri, lebih memusatkan perhatiannya untuk memikirkan makna yang dibaca, memusatkan pendengaran kepada bacaannya. Hal ini pun dapat mengusir rasa kantuk, menambah semangat, dapat membangunkan orang lain yang sedang tidur dan yang lalai. Apabila keadaannya menuntut seseorang untuk melakukan niat yang bertujuan demikian, maka mengeraskan bacaan lebih afdal.

Membaguskan dan memperindah bacaan Al-Qur'an

Disunatkan membaguskan dan memperindah suara ketika membaca Al-Qur'an³⁷⁰ selama bacaan itu tidak berlebihan karena terlalu panjang. Jika ternyata bacaannya terlalu berlebihan hingga menambah huruf atau melipat suatu huruf, hukumnya haram.

Bacaan dengan lahn (lagu) seperti ketentuan yang telah kami sebutkan, jika terlalu berlebihan haram; dan jika tidak, tidak haram. Hadis yang menerangkan tentang anjuran membaguskan suara cukup banyak lagi terkenal, baik di dalam kitab shahih maupun dalam kitab lain. Sesungguhnya kami telah menyebutkan sebagian darinya di dalam etika para pembaca.³⁷¹

Imam Syafii di dalam *Mukhtashar Al-Muzanni* mengatakan, hendaknya seseorang memperindah suaranya dengan cara terbaik baginya. Bacaan yang paling disukai ialah dilakukan dengan tenang dan suara yang lembut. Ahli bahasa mengatakan, bila dikatakan *Hadartul qira'ata*, artinya bila engkau membacanya dengan teratur (tenang). *At-Tahzin* artinya dengan suara yang lembut.

370 Di dalam kitab *Ihya* disebutkan bahwa disunatkan memperindah atau menghiasi bacaan Al-Qur'an dengan melagukan suara tanpa berlebihan yang mengubah susunan.

371 Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa di dalam kitab *At-Tibyan* penulis mengatakan, "Qadhi Al-Mawardi di dalam kitab *Al-Hawi* mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an dengan lagu yang dibuat itu bila menyimpang dari sifat lafaz Al-Qur'an karena memasukkan harakat ke dalamnya atau menghilangkan suatu harakat darinya atau memendekkan yang seharusnya dibaca panjang atau memanjangkan yang dibaca pendek atau melipat ucapan suatu lafaz hingga maknanya menjadi kabur, maka hal ini haram dan pelakunya fasik serta orang yang mendengarnya berdosa. Apabila seseorang tidak menyimpang dengan lagunya itu dari lafaznya dan ia membaca secara tartil, hal ini diperbolehkan, karena dengan lagu itu berarti menambah indah bacaannya.

Ketentuan ketika memulai membaca Al-Qur'an dari pertengahan surat

Apabila seorang pembaca Al-Qur'an memulai bacaannya dari tengah surat, ia disunatkan mulai dari permulaan kalam yang sebagian darinya berkaitan dengan bagian yang lain. Demikian pula apabila ia waqaf, hendaknya ia melakukan waqaf-nya pada hal yang berkaitan dan di akhir kalam.

Dalam masalah memulai bacaan dan *waqaf*, si pembaca tidak boleh terikat pada *juz*, *hizb*, dan *a'syar*, karena kebanyakan dimulai dari pertengahan kalam yang saling berkaitan. Jangan terbujuk oleh banyaknya orang yang melakukan hal yang dilarang ini dari banyaknya orang yang melakukan hal yang dilarang ini dari kalangan orang yang tidak memperhatikan etika ini, tetapi hendaknya mengamalkan apa yang telah dikatakan oleh sayyid Ibnu Ali Al-Fudhail Ibnu Iyadh, "Janganlah engkau enggan menempuh jalan petunjuk karena sedikit yang menempuhnya, dan janganlah engkau terbujuk dengan banyaknya orang yang menempuh jalan kebinasaan." Berdasarkan pengertian ini para ulama mengatakan bahwa membaca suatu surat dengan lengkap lebih utama daripada membaca hal yang sama dengannya dari bagian surat yang panjang, karena kadang-kadang hubungan makna masih samar pada sebagian besar manusia atau kebanyakan dari mereka dalam sebagian keadaan dan kondisi.

Hukum membaca surat Al-An'am pada malam ketujuh dalam salat tarawih

Termasuk perbuatan *bid'ah munkarah* yaitu yang dilakukan oleh para imam salat tarawih, mereka membaca surat Al-An'am secara lengkap dalam rakaat terakhir pada malam ketujuh dengan keyakinan bahwa hal itu disunatkan. Mereka menduga bahwa surat Al-An'am diturunkan sekaligus, karena itu mereka melakukannya secara sekaligus. Dalam perbuatan ini terkandung berbagai macam *bid'ah munkarah*; antara lain keyakinan yang menganggapnya sebagai sunat, orang-orang awam akan mengikutinya, memperpanjang rakaat yang kedua lebih daripada rakaat yang pertama, memperpanjang bacaan dalam salat berjamaah, kacau dalam bacaan, dan terlalu berlebihan dalam meringankan rakaat sebelumnya.

Hukum menyebutkan surat Al-Qur'an dan qira'ah si fulan

Diperbolehkan mengatakan surat Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, dan Al-Ankabut serta surat-surat lainnya (tidak makruh). Tetapi sebagian ulama Salaf mengatakan makruh. Hal tersebut hanya boleh dikatakan surat yang di dalamnya disebutkan Al-Baqarah (sapi betina), surat yang di dalamnya disebutkan kaum wanita (An-Nisa'), demikian seterusnya.

Pendapat paling benar adalah yang pertama. Inilah yang dikatakan oleh jumhur ulama kaum muslim, baik dari kalangan ulama Salaf maupun ulama Khalaf. Hadis yang menguatkan dari Rasulullah ﷺ sangat banyak, demikian pula dari kalangan para sahabat dan orang-orang sesudah mereka.

Tidak *makruh* pula mengucapkan bahwa ini adalah qira'ah Abu Amr, qira'ah Ibnu Katsir, dan yang lainnya. Demikian menurut pendapat yang sah lagi terpilih dan diamalkan oleh ulama Salaf dan ulama Khalaf tanpa ada yang mengingkarinya. Tetapi ada sebuah riwayat yang bersumber dari Ibrahim An-Nakha'i, bahwa mereka memakruhkan ucapan sunat si Fulan dan qira'ah si Fulan. Pendapat yang benar adalah seperti yang kami katakan di atas.

Hukum mengatakan lupa terhadap ayat atau surat Al-Qur'an

Dimakruhkan mengucapkan, "Aku telah lupa ayat *anu*, atau surat *anu*," melainkan harus dikatakan, "Aku telah dibuat lupa ayat anu atau surat anu," atau "Telah gugur dari hafalanku ayat anu dan surat anu."

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Ibnu Mas'ud ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا يَقُولُ أَحَدُكُمْ نَسِيتُ آيَةَ كَذَا وَكَذَا، بَلْ هُوَ نُسِّيَ. وَفِي رِوَايَةٍ
الصَّحِيحِينَ أَيْضًا: بِسْمَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتَ
وَكَيْتِ، بَلْ هُوَ نُسِّيَ

Janganlah seseorang mengucapkan, "Aku lupa ayat ini dan ayat itu," melainkan dia dibuat lupa. Di dalam riwayat lain, juga dalam kitab Shahihain, disebutkan seperti berikut: Alangkah buruknya bagi seseorang

di antara mereka bila mengatakan, “Aku lupa ayat ini dan ayat itu,” melainkan dia dibuat lupa.³⁷²

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ mendengar seorang lelaki membaca Al-Qur’an, maka beliau bersabda:

رَحِمَهُ اللَّهُ لَقَدْ أَذْكُرَنِي آيَةً كُنْتُ أَسْقَطْتُهَا. وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحِ كُنْتُ أَنْسَيْتُهَا

Semoga Allah ﷻ merahmatinya, sesungguhnya dia mengingatkan diriku akan ayat yang telah digugurkan dari hafalanku. Di dalam riwayat lain dalam kitab *shahih* disebutkan: Ayat yang telah dilupakan dariku.³⁷³

Etika berzikir dan membaca Al-Qur’an

Etika bagi qari (pembaca Al-Qur, an) dan cara membacanya tidak dapat dirinci hanya dalam beberapa jilid kitab. Tetapi kami hanya bermaksud mengisyaratkan sebagian dari tujuannya yang penting, sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam pasal yang ringkas ini. Dalam pasal terdahulu dalam permulaan kitab ini disebutkan beberapa etika berzikir dan etika membaca Al-Qur’an. Di dalam zikir salat disebutkan pula beberapa poin mengenai etika yang berkaitan dengan membaca Al-Qur’an. Bagi pembaca yang menghendaki keterangan lebih lanjut dan lebih rinci dalam masalah ini, kami sarankan agar merujuk kepada kitab *At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Qur’aan*. Hanya kepada Allah ﷻ lah kami memohon taufik, Dia adalah Yang Mencukupi dan Dia adalah sebaik-baik Pemelihara.

372 Bukhari no. 5032, Muslim no. 790, Tirmidzi no. 2943, Nasa’i no. 2/154.

373 Bukhari no. 5042 dan 5038, Muslim no. 788, Abu Dawud no. 1331. Ibnu Ailan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa mengenai apa yang telah diriwayatkan Ibnu Abu Dawud melalui Abdur Rahman As-Silami At-Tabi’i tidak boleh dikatakan “Telah digugurkan dari hafalanku ayat anu,” melainkan harus dikatakan, “Telah dilupakan dariku ayat anu” pendapat ini bertentangan dengan ketentuan yang telah ditetapkan di dalam hadis sahih. Berpegang kepada hadis, boleh mengucapkan, “Telah digugurkan dari hafalanku.”

Membaca Al-Qur'an merupakan zikir dan dianjurkan membacanya secara rutin

Membaca Al-Qur'an merupakan zikir yang paling dikukuhkan, seperti keterangan yang telah kami sebutkan dahulu. Dianjurkan agar melestarikan membaca Al-Qur'an, jangan ada suatu hari atau suatu malam pun yang kosong dari bacaan Al-Qur'an. Pengertian membaca Al-Qur'an ini sudah dapat terpenuhi meskipun hanya membaca beberapa ayat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَرَأَ فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَمْسِينَ آيَةً لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ، وَمَنْ قَرَأَ مِئَةَ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِينَ، وَمَنْ قَرَأَ مِئَتِي آيَةً لَمْ يُحَاجَّهُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ قَرَأَ خَمْسَمِئَةَ كُتِبَ لَهُ قِنْطَارٌ مِنَ الْأَجْرِ. وَفِي رِوَايَةٍ: مَنْ قَرَأَ أَرْبَعِينَ آيَةً، بَدَلَ خَمْسِينَ، وَفِي رِوَايَةٍ: عِشْرِينَ. وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ. وَجَاءَ فِي الْبَابِ أَحَادِيثُ كَثِيرَةٌ بَنَحُو هَذَا. وَرَوَيْنَا أَحَادِيثَ كَثِيرَةً فِي قِرَاءَةِ سُورَةٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ مِنْهَا: يَسْ، وَتَبَارَكَ الْمُلْكُ، وَالْوَاقِعَةُ، وَالذُّخَانُ.

Barang siapa yang membaca di siang dan malam hari sebanyak lima puluh ayat, maka ia dicatat bukan termasuk orang-orang yang lalai. Dan barang siapa yang membaca seratus ayat (pada siang dan malam hari), maka ia dicatat termasuk orang-orang yang beribadah. Dan barang siapa yang membaca dua ratus ayat, maka Al-Qur'an tidak akan membantahnya kelak di hari kiamat. Dan barang siapa yang membaca lima ratus ayat, maka dicatatkan baginya pahala satu qinthal. Menurut riwayat lain³⁷⁴ disebutkan seperti berikut: "Barang siapa

374 Riwayat tersebut berasal dari Ibnu Sinni juga, seperti yang diterangkan di dalam kitab Syarhul Adzkar.

yang membaca empat puluh ayat. Hal tersebut sebagai ganti dari lima puluh ayat, sedangkan di dalam riwayat lain disebutkan dua puluh ayat.” Di dalam suatu riwayat melalui Abu Hurairah ؓ disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: “Barang siapa yang membaca sepuluh ayat, maka ia tidak dicatat termasuk orang-orang yang lalai.”³⁷⁵ Masih banyak hadis lain mengenai bab ini yang berisikan hal serupa. Kami meriwayatkan hadis yang cukup banyak dalam masalah membaca surat di siang dan malam hari, antara lain ialah surat Yasin, Al-Mulk, Al-Waqi’ah, dan surat Ad-Dukhan.³⁷⁶

Abu Hurairah ؓ menceritakan hadis berikut, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَرَأَ يَسٍ فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ابْتِغَاءً وَجْهَ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ.

Barang siapa yang membaca surat Yasin di siang dan malam hari dengan mengharap rida Allah ﷻ, niscaya ia mendapat ampunan.³⁷⁷

Di dalam suatu riwayat yang bersumber dari Abu Hurairah ؓ disebutkan pula seperti berikut:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الدُّخَانِ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ

Barang siapa yang membaca surat Ad-Dukhan di malam hari, maka pada pagi harinya ia mendapatkan ampunan.³⁷⁸

Di dalam suatu riwayat yang bersumber dari sahabat Ibnu Mas’ud ؓ disebutkan seperti berikut:

375 Hadis ini keseluruhannya berpredikat hasan, mengingat syawahid (bukti-bukti)nya.

376 Ibnu Sinni no. 676 dan 677.

377 Ibnu Sinni no. 684. Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Sinni di dalam kitab ‘*Amalul Yaumi wal Lailah* melalui hadis sahabat Abu Hurairah ؓ Al-Mundziri di dalam kitab *At-Targhib wat Tarhib* menisbatkannya kepada Imam Malik, Ibnu Sinni, dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Shakih*-nya melalui hadis Jundub. Penulis kitab *Al-Misykat* memahatkan kepada Imam Baihaqi di dalam kitab *Syu’abul Iman*.

378 Diriwayatkan oleh Ibnu Sinni di dalam ‘*Amalul Yaumi wal Lailah* dan Imam Tirmidzi di dalam kitab *Sunan*-nya melalui Abu Hurairah ؓ disertai dengan kaitan malam Jumat. Hadis diriwayatkan pula oleh Imam Tirmidzi melalui hadis Abu Hurairah ؓ dengan lafaz seperti berikut: “Barang siapa membaca Ad-Dukhan pada malam hari, maka pada pagi hari ia didoakan oleh tujuh puluh ribu malaikat.” Diriwayatkan pula oleh Thabrani dari Abi Umamah, dengan lafaz sebagai berikut: “Barang siapa membaca Ad-Dukhan pada malam Jumat atau hari Jumat, Allah ﷻ membangun sebuah gedung baginya di dalam surga. *sanad* hadis ini berpredikat dha’if.

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ

Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Barang siapa yang membaca surat Al-Waqi’ah pada setiap malam hari, niscaya ia tidak akan tertimpa kemiskinan.”³⁷⁹

Sahabat Jabir ؓ menceritakan seperti berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ كُلَّ لَيْلَةٍ حَتَّى يَقْرَأَ آلَمَ تَنْزِيلِ الْكِتَابِ، وَتَبَارَكَ الْمَلِكُ

Rasulullah ﷺ pada setiap malam tidak tidur sebelum membaca surat Alif lam mim tanzil dan Tabaraka (surat Al-Mulk).³⁸⁰

Abu Hurairah ؓ menceritakan hadis berikut, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَرَأَ فِي لَيْلَةٍ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ كَانَتْ لَهُ كَعْدِلِ نِصْفِ الْقُرْآنِ، وَمَنْ قَرَأَ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ كَانَتْ لَهُ كَعْدِلِ رُبْعِ الْقُرْآنِ، وَمَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ كَانَتْ لَهُ كَعْدِلِ ثُلُثِ الْقُرْآنِ

Barang siapa yang membaca, “Idzaa zulzilatil ardhu” di suatu malam hari, baginya pahala yang sebanding dengan separuh Al-Qur’an. Barang siapa membaca, “Qul yaa ayyuhal kaafiruun,” baginya pahala sebanding dengan seperempat Al-Qur’an. Barang siapa membaca, “Qul huwallaahu ahad” baginya pahala yang sebanding dengan sepertiga Al-Qur’an.³⁸¹

Di dalam riwayat lain disebutkan seperti berikut:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَأَوَّلَ حِمِّ عَصِمَ ذَلِكَ الْيَوْمَ مِنْ كُلِّ سُوءٍ

379 Ibnu Sinni no. 685. Ibnu Mas’ud menyuruh anak-anaknya membaca surat Al-Waqiah setiap malam.

380 Ibnu Sinni no. 680.

381 Ibnu Sinni no. 691. Hadis ini diketengahkan oleh Ibnu Sinni di dalam kitab ‘Amalul Yaumi wal Lailah melalui sahabat Abu Hurairah ؓ, tetapi sanad hadis ini berpredikat dha’if. Hadis semisal diriwayatkan pula oleh Imam Tirmidzi, Imam Hakim, dan Imam Baihaqi di dalam kitab Syu’abul Iman melalui sahabat Ibnu Abbas ؓ. Tetapi di dalam sanadnya terdapat Yamaan ibnul Mughirah, sedangkan hadisnya berpredikat dha’if.

*Barang siapa membaca ayat Al-Kursi dan permulaan Ha-mim, niscaya pada hari itu ia dipelihara dari setiap keburukan.*³⁸²

Hadis lain seperti yang kami kemukakan di atas cukup banyak, dan melaluinya kami mengisyaratkan (menunjukkan) kepada tujuan yang dimaksud. Hanya Allah ﷻ lah Yang Maha Mengetahui, segala puji dan nikmat adalah milik-Nya, dan dari Dialah taufik serta segala perlindungan.

382 Ibnu Sinni no. 692.

MEMUJI ALLAH ﷻ

Allah ﷻ telah berfirman:

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى

Katakanlah, “Segala puji bagi Allah ﷻ dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya.”³⁸³

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سِيرُكُمْ آيَاتِهِ

Katakanlah, “Segala puji bagi Allah ﷻ, Dia akan memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda kebesaran-Nya.”³⁸⁴

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا

Dan katakanlah, “Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak”³⁸⁵

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Jika kalian bersyukur; pasti Kami menambah (nikmat) kepada kalian.³⁸⁶

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepada kalian, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kalian mengingkari (nikmat)ku.³⁸⁷

383 QS. An-Naml ayat 59.

384 QS. An-Naml ayat 93.

385 QS. Al-Isra ayat 111.

386 QS. Ibrahim ayat 7.

387 QS. Al-Baqarah ayat 152.

Ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang perintah memuji dan bersyukur serta keutamaannya banyak dan telah terkenal.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Ibnu Majah*, *Musnad Abu Awwanah Al-Isfiryani* yang mengetengahkan hadis *Shahih Muslim* melalui sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ أَقْطَعُ. وَفِي رِوَايَةٍ:
بِحَمْدِ اللَّهِ. وَفِي رِوَايَةٍ: بِالْحَمْدِ فَهُوَ أَقْطَعُ. وَفِي رِوَايَةٍ: كُلُّ
كَلَامٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ فَهُوَ أَجْذَمُ. وَفِي رِوَايَةٍ: كُلُّ أَمْرٍ
ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَقْطَعُ

Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan pujian kepada Allah ﷻ, maka perkara itu terputus (sedikit berkahnya). Menurut riwayat lain disebutkan bihamdillaah (dengan pujian kepada Allah ﷻ) sebagai ganti dari bil hamdi lillaah. Ada pula riwayat lain yang menyebutkan bil hamdi (dengan pujian) tanpa memakai lafaz lillaah, maka perkara itu terputus. Riwayat yang lain lagi mengatakan seperti berikut: Setiap perkataan yang tidak dimulai dengan pujian kepada Allah ﷻ, maka perkataan itu tidak mengandung berkah. Menurut riwayat lain adalah seperti berikut: Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan Bismillaahir rahmaanir rahiim maka perkara itu sedikit berkahnya.³⁸⁸

Kami meriwayatkan semua lafaz tersebut di dalam kitab *Al-Arba'in* karya Al-Hafizh Abdul Qadir Ar-Rahawi. Hadis ini hasan, dan diriwayatkan secara maushul, seperti yang telah kami sebutkan; hadis ini pun diriwayatkan secara mursal. Riwayat yang maushul sanadnya berpredikat jayyid; apabila ada suatu hadis diriwayatkan secara maushul dan mursal, hukumnya muttashil menurut jumhur ulama, karena hal ini bertambah kuat dan dapat di terima di kalangan jumhur ulama.

Makna *dzi haalin* adalah “perkara penting”. Makna *aqtha'a* yaitu “kurang dan sedikit berkahnya”. *Ajdzam* sama maknanya dengan *aqtha'*.

Para ulama mengatakan, setiap penulis, pelajar, orang yang melamar, dan orang yang berkhotbah disunatkan membaca *hamdalah* dalam

388 Abu Dawud no. 4840, Ibnu Majah no. 1894.

memulai pekerjaannya. Disunatkan pula membaca *hamdalah* sebelum melakukan pekerjaan yang penting. Imam Syafii mengatakan bahwa ia menyukai orang yang membaca *hamdalah* dan memuji Allah ﷻ serta membaca salawat untuk Rasulullah ﷺ sebelum khotbah dan sebelum melakukan suatu pekerjaan.

Selain disunatkan membaca *hamdalah* dalam permulaan setiap perkara penting, disunatkan pula mengucapkannya bila selesai makan dan minum, bersin, ketika hendak melamar seorang wanita untuk dikawini, ketika melakukan akad nikah, dan setelah keluar dari kamar kecil. Penjelasan hal tersebut *In sya Allah* ﷻ akan diterangkan dalam babnya masing-masing berikut dalilnya serta cabang masalahnya. *Hamdalah* ini disunatkan pula ditulis dalam permulaan kitab karangan, seperti yang diterangkan sebelumnya. Demikian pula dalam permulaan pelajaran, sebelum murid membaca, baik membaca hadis, fiqih ataupun yang lainnya.

Ungkapan *hamdalah* yang paling baik ialah dengan kalimat:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam.

Mengucapkan pujian kepada Allah ﷻ merupakan salah satu rukun khotbah Jumat dan khotbah lainnya. Suatu khotbah yang tidak memakai *hamdalah* tidak sah. Minimal hal yang diwajibkan dalam *hamdalah* ialah dengan ucapan, “Segala puji bagi Allah ﷻ.” Tetapi yang paling afdal ialah menambahkan sanjungan kepada-Nya, rinciannya telah dijelaskan di dalam kitab-kitab fiqih. Disyaratkan hendaknya *hamdalah* diungkapkan dengan bahasa Arab.

Sunat membuka dan menutup doa dengan bacaan *hamdalah*

Disunatkan menutup doa dengan bacaan, “Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam.” Demikian pula dalam permulaannya, disunatkan membaca *hamdalah*. Allah ﷻ telah berfirman:

وَأَخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Dan penutup doa mereka ialah, “Segala puji bagi Allah ﷻ, Rabb semesta alam.”*³⁸⁹

389 QS. Yunus ayat 10.

Dalil tentang membaca *hamdalah* dan mengagungkan Allah ﷻ sebelum berdoa akan disebutkan dalam pembahasan tentang membaca salawat untuk Rasulullah ﷺ. Dalil itu berupa hadis sahih.

Sunat mengucapkan *hamdalah* ketika mendapat nikmat dan terlepas dari musibah

Disunatkan mengucapkan pujian kepada Allah ﷻ ketika memperoleh suatu nikmat, atau tertolaknya hal yang tidak disukai, apakah hal itu terjadi pada diri orang yang bersangkutan, temannya, atau pada kaum muslim secara umum.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan;

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ لَيْلَةً أُسْرِي بِهِ بِقَدَحَيْنِ مِنْ خَمْرٍ وَلَبَنٍ فَنَظَرَ إِلَيْهِمَا، فَأَخَذَ اللَّبَنَ، فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَذَاكَ لِلْفِطْرَةِ، لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ

Nabi ﷺ pada malam beliau diisrakan, didatangkan kepadanya dua buah gelas berisi khamr dan air susu. Beliau memandang dua gelas itu, lalu memilih air susu. Malaikat Jibril ؑ berkata kepadanya, “Segala puji bagi Allah ﷻ Yang telah memberikan petunjuk fitrah kepadamu. Seandainya kamu mengambil (gelas) khamr, niscaya umatmu akan sesat.”³⁹⁰

Keutamaan memuji Allah ﷻ dan mengucapkan *istirja'*

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan yang lainnya melalui Abu Musa Al-As'ari ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: قَبَضْتُمْ ثَمْرَةَ فَوَادِهِ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ،

390 Muslim no. 168.

فَيَقُولُ: فَمَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ: حَمْدَكَ وَاسْتَرْجَع، فَيَقُولُ
اللَّهُ تَعَالَى: ابْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ

Apabila anak seorang hamba meninggal dunia, maka Allah ﷻ berfirman kepada para malaikat-Nya, “Kamu telah mencabut nyawa anak hamba-Ku.” Mereka menjawab, “Ya” Allah ﷻ berfirman, “Kamu telah mencabut nyawa buah hatinya.” Mereka menjawab, “Ya.” Allah ﷻ berfirman, “Apakah yang dikatakan oleh hamba-Ku?” Mereka menjawab, “Dia memuji-Mu dan mengucapkan istirja’ (kalimat Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun).” Maka Allah ﷻ berfirman, “Buatkanlah untuk hamba-Ku sebuah gedung di dalam surga, dan namakanlah dengan sebidan Baitul Hamdi.”³⁹¹

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan. Hadis lainnya mengenai keutamaan memuji cukup banyak lagi terkenal. Dalam permulaan kitab telah disebutkan sejumlah hadis sahih mengenai keutamaan mengucapkan Subhaanallaah, Wal Hamdulillaah, dan lain sebagainya.

Pujian terbaik diucapkan bagi orang yang bersumpah akan mengucapkan pujian

Kalangan ulama mutaakkhirin dari Khurasan mengatakan, “Seandainya seseorang bersumpah dia benar-benar akan mengucapkan pujian kepada Allah ﷻ dengan segala pujian, menurut sebagian dari mereka dengan pujian yang paling agung, maka cara untuk menunaikan sumpah itu hendaklah ia mengucapkan kalimat berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِيءُ مَزِيدَهُ

Segala puji bagi Allah ﷻ dengan pujian yang dapat memenuhi semua nikmat-Nya dan dapat mengimbangi tambahannya.

Yuwafi ni’amahu, yang dapat memenuhi nikmat-Nya, maka pujian tersebut sebanding dengan nikmat-Nya.

Yukafiu mazidahu, dapat menyamai tambahan nikmat-Nya. Dengan kata lain, pujian tersebut dapat berkedudukan sebagai ungkapan rasa syukur atas kelebihan nikmat dan kebajikan yang dilimpahkan-Nya.

391 Tirmidzi no. 1021.

Mereka mengatakan, “Seandainya seseorang bersumpah bahwa dirinya akan menyanjung Allah ﷻ dengan sanjungan paling baik, maka cara mengungkapkannya ialah dengan mengatakan kalimat berikut:

لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

Aku tidak dapat memenuhi (menghitung) sanjunganku kepada-Mu, Engkau adalah sebagaimana yang Engkau sanjungkan kepada diri-Mu.

Sebagian mereka ada yang memberikan tambahan kalimat berikut:

فَلَكَ الْحَمْدُ حَتَّى تَرْضَى

Dan bagi-Mu segala puji hingga Engkau rida.

Abu Sa’d Al-Mutawalli menggambarkan masalah ini bagi orang yang bersumpah bahwa ia benar-benar akan menyanjung Allah ﷻ dengan sanjungan paling agung dan paling besar. Kemudian ia menambahkan pada permulaan kalimat, “Subhaanaka” (Maha Suci Engkau).

Dari Abu Nashr At-Tammar, dari Muhammad ibnu Nadhr رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, disebutkan seperti berikut:

قَالَ آدَمُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَبِّ شَغَلْتَنِي بِكَسْبِ يَدَيَّ، فَعَلَّمَنِي شَيْئاً فِيهِ مَجَامِعُ الْحَمْدِ وَالتَّسْبِيحِ، فَأَوْحَى اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَيْهِ: يَا آدَمُ إِذَا أَصْبَحْتَ فَقُلْ ثَلَاثًا، وَإِذَا أَمْسَيْتَ فَقُلْ ثَلَاثًا: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِيءُ مَزِيدَهُ، فَذَلِكَ مَجَامِعُ الْحَمْدِ وَالتَّسْبِيحِ

Adam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Wahai Rabbku, Engkau telah menyibukkan diriku dengan mata pencaharianku, ajarkanlah kepadaku sesuatu doa yang mengandung kumpulan pujian dan tasbih.” Kemudian Allah ﷻ menurunkan wahyu kepadanya, “Hai Adam, apabila engkau berada di pagi hari, maka ucapkanlah doa berikut sebanyak tiga kali; dan apabila engkau berada di sore hari, ucapkan pula sebanyak tiga kali, yaitu: ‘Segala puji bagi Allah ﷻ – Rabb semesta alam – dengan pujian yang memenuhi semua nikmat-Nya dan menyamai tambahannya,’ demikianlah kumpulan pujian dan tasbih.”

MEMBACA SALAWAT UNTUK NABI ﷺ

Allah ﷻ telah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah ﷻ dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi ﷺ. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kalian untuk Nabi ﷺ dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.³⁹²

Hadis mengenai keutamaan salawat dan yang memerintahkannya cukup banyak, tetapi dalam pembahasan ini kami akan menengahkan sebagian darinya sebagai isyarat kepada yang lain serta mengambil berkah untuk kitab ini.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash ؓ yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

Barang siapa yang membaca salawat untukku sekali, niscaya Allah ﷻ membalas salawatnya sebanyak sepuluh kali.³⁹³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui sahabat Abdullah ibnu Mas'ud ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أَوَّلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً

392 QS. Al-Ahzab ayat 56.

393 Muslim no. 384, Abu Dawud no. 523, Tirmidzi no. 3619, Nasa'i no. 2/25.

Orang yang paling dekat denganku di hari kiamat nanti ialah orang yang paling banyak bersalawat kepadaku.³⁹⁴

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini hasan. Ia mengatakan pula bahwa banyak hadis lainnya yang berhubungan dengan masalah ini, seperti yang diceritakan oleh Abdur Rahman ibnu Auf, Amir ibnu Abu Rabi'ah, Ammar ibnu Yasar, Abu Thalhah, Anas, dan Ubay ibnu Ka'ab.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Imam Nasa'i, dan Imam Ibnu Majah dengan *sanad* yang sahih melalui Aus ibnu Aus  yang menceritakan bahwa Rasulullah  pernah bersabda:

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ. فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تُعَرِّضُ صَلَاتَنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ؟ - قَالَ: يَقُولُ: بَلَيْتَ - قَالَ: إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ

Sesungguhnya termasuk hari-hari kalian yang paling utama adalah hari Jumat, maka perbanyaklah oleh kalian membaca salawat untukku pada hari itu. Sesungguhnya salawat kalian ditampakkan di hadapanku. Mereka (para sahabat) bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah salawat kami ditampakkan di hadapanmu, sedangkan engkau telah

394 Muslim no. 408, Abu Dawud no. 1530, Tirmidzi no. 485, Nasa'i no. 3/50. Hadis ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam hadis no. 2389. Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Imam Suyuthi berkata, “Ibnu Hibban mengatakan bahwa makna *aulan nasi bi* ialah orang yang paling dekat denganku di hari kiamat nanti.” Di dalam hadis ini terkandung penjelasan bahwa orang yang paling dekat dengan Nabi  adalah ahli hadis. Dikatakan demikian karena tidak ada dari kalangan umat ini yang lebih banyak membaca salawat selain dari mereka (ahli hadis). Al-Khathib Al-Baghdadi mengatakan, Abu Na'im pernah mengatakan kepada mereka bahwa hal ini (hadis ini) merupakan pujian yang mulia, khusus bagi para perawi atsar dan para penukilnya. Karena sesungguhnya tiada suatu golongan ulama pun yang lebih banyak bersalawat buat Nabi  menurut sepengetahuan kami selain dari golongan ini, baik secara tulisan maupun lisan. Hal yang sama dikatakan oleh selain dia; dalam hal ini terkandung berita gembira besar bagi mereka, karena mereka selalu bersalawat buat Nabi  secara lisan dan perbuatan, di siang dan malam hari, ketika membaca Al-Qur'an dan salat. Mereka adalah orang yang paling banyak bersalawat. Al-Hafizh mengetengahkan suatu riwayat dari Sufyan Ats-Tsauri, bahwa seandainya tidak dicatat bagi ahli hadis suatu faedah pun selain bersalawat untuk Nabi , sesungguhnya ia masih dianggap bersalawat untuk Nabi  selagi tulisannya masih berada dalam kitab.

hancuri” Perawi mengatakan bahwa Aus ؓ mengatakan, “Tulang-tulangmu telah hancur.” Nabi ﷺ menjawab, “Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengharamkan terhadap bumi, jasad para nabi.”³⁹⁵

Aramta menurut Al-Khaththabi bentuk asalnya ialah *armamta*, lalu mereka membuang salah satu dari kedua mim-nya hingga jadilah *aramta*. Demikian menurut dialek sebagian orang Arab, perihalnya sama dengan contoh, “*Zhaltu afalu kadza*,” bentuk asalnya ialah *zhaliltu*. Sedangkan selain Al-Khaththabi mengatakan bahwa lafaz tersebut adalah *arammat*, artinya tulang-belulang telah hancur. Menurut pendapat lain adalah selain itu. Hanya Allah yang lebih mengetahui.³⁹⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* di dalam akhir Kitatul Haj pada Bab “Ziarah Kubur” dengan sanad yang sahih melalui sahabat Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai hari raya, tetapi bersalawatlah kalian untukku; karena sesungguhnya salawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada.³⁹⁷

Kami meriwayatkan pula dengan sanad yang sahih melalui sahabat Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ

Tidak sekali-kali seseorang mengucapkan salam kepadaku melainkan Allah ﷻ mengembalikan kepadaku ruhku hingga aku dapat menjawab salamnya.

395 Abu Dawud no. 1047, Nasa’i no. 3/91, Ibnu Majah no. 1068 dan 1636, sanadnya shahih.

396 Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* mengatakan, predikat hadis ini hasan.

397 Abu Dawud no. 2042, sanadnya hasan.

Perintah mengucapkan salawat dan salam bagi orang yang mendengar nama Nabi ﷺ

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عَنْدهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

*Terhinalah seorang lelaki apabila namaku disebut di hadapannya, lalu ia tidak membaca salawat untukku.*³⁹⁸

Imam Tirmidzi mengatakan predikat hadis ini hasan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni dengan *sanad* yang jayyid melalui sahabat Anas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ ذُكِرْتُ عَنْدهُ فَلْيُصَلِّ عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً، صَلَّى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ عَشْرًا

*Barang siapa yang mendengar namaku disebut di hadapannya, hendaklah ia mengucapkan salawat untukku, karena sesungguhnya barang siapa yang membaca salawat untukku sekali, maka Allah ﷻ membalas salawatnya sepuluh kali.*³⁹⁹

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab Ibnu Sinni dengan *sanad* yang *dha'if* melalui sahabat Jabir رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ ذُكِرْتُ عَنْدهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ فَقَدْ شَقِيَ

*Barang siapa yang tidak membaca salawat untukku ketika namaku disebut di hadapannya, sesungguhnya ia telah celaka.*⁴⁰⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui sahabat Ali رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

الْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرْتُ عَنْدهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

398 Tirmidzi no. 3539.

399 Ibnu Sinni no. 382, Nasa'i no. 61.

400 Ibnu Sinni no. 383, sanadnya *dha'if*.

*Orang yang kikir ialah orang yang tidak membaca salawat untukku ketika diriku disebut di hadapannya.*⁴⁰¹

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*. Kami meriwayatkannya pula di dalam kitab *Imam Nasa'i* melalui riwayat Husain ibnu Ali ؑ, dari Nabi ﷺ.

Gambaran salawat untuk Nabi ﷺ

Dalam pembahasan zikir salat, kami telah mengemukakan gambaran salawat untuk Nabi ﷺ dan beberapa hal yang berkaitan dengannya, serta penjelasan mengenai yang sempurna dan batas minimalnya. Mengenai pendapat sebagian teman kami dan Ibnu Abu Zaid Al-Maliki yang menganggap sunat menambahkan kalimat berikut: *Rahmatilah Muhammad ﷺ dan keluarga Muhammad ﷺ,* hal ini adalah bid'ah, tidak ada dalil asalnya. Bahkan Imam Abu Bakar ibqul Arabi Al-Maliki mengecam keras hal tersebut di dalam kitab Syarah Tirmidzi dengan menuduh keliru Ibnu Abu Zaid dan membodohkan orang yang melakukannya. Untuk itu, ia mengatakan bahwa hal tersebut dilarang karena Nabi ﷺ telah mengajarkan kepada kita cara mengucapkan salawat untuknya. Melebihi hal tersebut berarti meremehkan sabdanya dan sekaligus berani berbuat kurang sopan terhadapnya. Hanya kepada Allah ﷻ lah memohon taufik.

Menggabungkan salawat dan salam

Apabila seseorang membaca salawat untuk Nabi ﷺ, hendaklah ia menggabungkan antara salawat dan salam, jangan membatasi diri dengan salah satu dari keduanya. Untuk itu, ia jangan hanya mengucapkan *shallallaahu*, dan jangan pula mengucapkan *'alaihis salam* saja.

Sunat mengucapkan salawat dan salam dengan suara yang keras

Pembaca hadis dan lain-lainnya yang semakna, apabila disebut nama Rasulullah ﷺ disunatkan mengucapkan salawat dan salam dengan suara yang keras, tetapi tidak boleh berlebihan secara mencolok. Di antara ulama yang menganjurkan agar mengeraskan suara dalam membaca salawat dan salam ialah Imam Al-Hafizh Abu Bakar Al-Khathib Al-Baghdadi dan lain-lain. Kami menukilnya dari ilmu hadis. Para ulama

401 Tirmidzi no. 3540, Nasa'i dalam *Al-Yaum wa Al-Lailah* no. 55 dan 56, Hakim dalam *Mustadrak* no. 1/549.

dari kalangan teman kami serta yang lainnya me-nash-kan pula, bahwa disunatkan mengeraskan suara ketika membaca salawat dan salam untuk Rasulullah ﷺ. Kami riwayatkan pula di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Nasa'i*, dan *Sunan Tirmidzi* dalam *talbiyah*.

Membuka doa dengan hamdalah dan salawat untuk Nabi ﷺ

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Imam Tirmidzi*, dan *Imam Nasa'i* melalui *Fudhlah ibnu Ubaid* ؓ yang menceritakan:

سَمِعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ
لَمْ يُمَجِّدِ اللَّهَ تَعَالَى، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى
آلِهِ وَسَلَّمَ: عَجَلْ هَذَا. ثُمَّ دَعَاهُ، فَقَالَ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ: إِذَا صَلَّى
أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيدِ رَبِّهِ سُبْحَانَهُ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَدْعُو بَعْدُ بِمَا شَاءَ

Rasulullah ﷺ mendengar seorang lelaki berdoa di dalam shalatnya tanpa memuji kepada Allah ﷻ dan tanpa membaca salawat untuk Nabi ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Orang ini sangat terburu-buru.” Kemudian beliau ﷺ memanggilnya dan berkata kepadanya atau kepada selainnya, “Apabila seseorang di antara kalian berdoa, hendaklah memulainya dengan memuji Rabbnya dan menyanjung-Nya, kemudian membaca salawat untuk Nabi ﷺ, setelah itu baru berdoa menurut kehendaknya.”⁴⁰²

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan sahih*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* melalui sahabat *Umar ibnul Khaththab* ؓ yang mengatakan:

إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ
حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَى نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

402 Abu Dawud no. 1481, Tirmidzi no. 3473 dan 3475, Nasa'i no. 3/44, Hakim no. 1/231.

Sesungguhnya doa itu terhenti di antara langit dan bumi, tiada sesuatu pun darinya yang dapat naik sebelum engkau membaca salawat kepada Nabimu ﷺ.⁴⁰³

Kami mengatakan bahwa para ulama sepakat menganggap sunat memulai doa dengan membaca *hamdalah* (memuji) kepada Allah ﷻ dan menyanjung-Nya, kemudian membaca salawat untuk Rasulullah ﷺ. Demikian pula di akhir doa, disunatkan membaca kedua hal tersebut. Atsar yang menganjurkan hal ini cukup banyak lagi terkenal.⁴⁰⁴

Membaca salawat untuk para nabi beserta keluarga mereka

Para ulama sepakat dalam masalah membaca salawat untuk Nabi kita, Muhammad ﷺ, begitu pula untuk mereka yang termasuk ke dalam golongan orang yang boleh disalawati. Salawat ini disunatkan buat para nabi lainnya dan para malaikat secara terpisah. Membaca salawat buat selain para nabi, menurut pendapat jumhur ulama pada dasarnya tidak boleh. Oleh karena itu, tidak boleh dikatakan “*Abu Bakar shallallaahu ‘alaihi wasallama*”. Sehubungan dengan larangan ini para ulama masih berselisih, sebagian dari teman kami mengatakan bahwa hal tersebut haram. Mayoritas mereka mengatakan hal tersebut *makruh tanzihi*.

Di antara mereka pada umumnya mengatakan bahwa hal tersebut tidak makruh, melainkan hanya bertentangan dengan hal yang lebih utama.

Tetapi menurut pendapat yang sah dan dipegang oleh mayoritas ulama *makruh tanzihi*, mengingat hal tersebut merupakan lambang dari ahli bid’ah, sedangkan kita telah dilarang memakai lambang mereka. Perkara yang dimakruhkan ialah suatu perkara yang dilarang oleh syariat secara khusus.

Teman-teman kami mengatakan, “Menurut pendapat yang dapat dijadikan pegangan dalam masalah ini, bersalawat merupakan suatu kekhususan bagi kalangan ulama Salaf yang ditujukan untuk para nabi.”

403 Hadis ini mauquf hanya sampai kepada Khalifah Umar ﷺ; di dalam sanadnya terdapat Abu Qurrah Al-Asadi, sedangkan dia tidak dikenal. Hadis ini diriwayatkan pula oleh Ismail ibnu Ishaq Al-Qadhi, dari hadis Umar ibnu Musawri yang menceritakan kepadanya seorang guru dari kalangan keluarganya, “Aku pernah mendengar sahabat Sa’id ibnul Musayyab bercerita bahwa tiada suatu doa pun yang tidak disebut padanya salawat untuk Nabi ﷺ, melainkan doa tersebut bergantung di antara langit dan bumi.” *sanad* riwayat ini dha’if.

404 Tirmidzi no. 486.

Sebagaimana perkataan kami, “*Azza wajalla*,” hanya dikhususkan untuk Allah ﷻ. Untuk itu, tidak boleh dikatakan Muhammad ‘*azza wajalla*, sekalipun pada kenyataannya beliau adalah orang yang mempunyai sifat mulia lagi agung. Tidak boleh pula dikatakan Abu Bakar dan Ali *shallallaahu ‘alaihi wasallama*, sekalipun maknanya benar.

Ulama Salaf sepakat memperbolehkan bersalawat untuk selain para nabi bila mereka diikutkan kepada para nabi. Untuk itu boleh diucapkan, “Ya Allah, limpahkanlah salawat buat Nabi Muhammad dan keluarga serta para sahabatnya, istri-istrinya, keturunan dan para pengikutnya.” Hal ini berlandaskan kepada hadis sahih yang membolehkannya, dan kita telah diperintahkan untuk melakukannya dalam tasyahhud. Para ulama Salaf masih tetap melakukannya, sekalipun berada di luar salat.

Mengenai ucapan salam penghormatan, Syekh Abu Muhammad Al-Juwaini dari kalangan teman kami mengatakan bahwa pengertian salam sama dengan salawat. Salam tidak boleh ditujukan kepada orang yang gaib (tidak hadir) dan tidak boleh ditujukan secara khusus kepada selain para nabi. Tidak boleh dikatakan Ali *alaihis salaam*; dalam hal ini sama saja antara orang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal dunia.

Bagi orang yang hadir, ucapan salam boleh dilakukan terhadapnya. Untuk itu boleh diucapkan, “Semoga kesejahteraan (salam) terlimpah kepadamu,” atau “*Salaamun ‘alaikum*,” atau “*Assalaamu ‘alaika*,” atau “*As-salaamu ‘alaikum*.” Hal ini telah disepakati oleh semuanya. Penjelasananya secara rinci akan kami kemukakan di dalam babnya.

Hukum mengucapkan *radhiyallaahu ‘anhu* dan *rahimahullaah*

Disunatkan mengucapkan *radhiyallaahu ‘anhu* dan *rahimahullaah* untuk para sahabat dan para *tabi’in* serta orang-orang sesudah mereka dari kalangan ulama, ahli ibadah, dan semua orang terpilih. Maka dikatakan terhadap mereka kalimat *radhiyallaahu ‘anhu* (semoga Allah ﷻ meridainya), atau *rahimahullaah* (semoga Allah ﷻ merahmatinya) dan lain sebagainya yang semakna.

Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa ucapan *radhiyallaahu ‘anhu* hanya khusus bagi para sahabat, sedangkan selain mereka diucapkan *rahimahullah* saja. Sebenarnya pendapat itu kurang sesuai, bahkan pendapat sahih yang dipegang oleh jumhur ulama menilainya sebagai hal yang sunat, dalilnya cukup banyak. Apabila yang disebutkan adalah

seorang sahabat anak seorang sahabat, maka dikatakan *radhiyallaahu ‘anhuma* (semoga Allah ﷻ meridai keduanya), seumpamanya sahabat Ibnu Umar *radhiyallaahu ‘anhuma*. Hal yang sama dikatakan pula kepada Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, Ibnu Ja’far dan Usamah ibnu Zaid serta lain-lainnya. Tujuannya ialah agar *taradhdhi* mencakup sahabat yang bersangkutan dan orang tuanya secara keseluruhan.

Ucapan yang pantas ketika disebutkan nama Luqman dan Maryam

Apabila ditanyakan, “Apakah apabila disebut Luqman dan Maryam untuk keduanya diucapkan salawat sama seperti terhadap para nabi, atau diucapkan *taradhdhi* seperti terhadap para sahabat dan para wali? Atau diucapkan terhadap keduanya *‘alaihimas salaam*. Menurut jumhur ulama, keduanya bukan termasuk nabi. Pendapat yang mengatakan bahwa keduanya termasuk nabi adalah pendapat yang syadz (menyendiri) tidak usah dihiraukan dan tidak usah dijadikan sebagai rujukan. Hal ini kami jelaskan di dalam kitab *Tahdzihul Asma wal Lughat* dengan keterangan yang lengkap. Ada sebagian ulama yang pendapatnya memberikan pengertian bahwa Luqman atau Maryam memakai *shallallaahu ‘alal anbiyaai wa ‘alaihi wasallama* atau *shallallaahu ‘alal anbiyaai wa ‘alaihimaa wasallam*. Dikatakan demikian karena keduanya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada orang yang disebut dengan *radhiyallaahu ‘anhu*, karena Al-Qur’an telah mengangkat keduanya. Menurut hemat kami pendapat ini tidak menjadi masalah, tetapi menurut pendapat yang lebih kuat mengatakan *radhiyallaahu ‘anhu* atau *‘anha*, karena kalimat ini khusus bagi selain para nabi dan keduanya masih belum terbukti kenabiannya.

Imamul Haramain menukil suatu kesepakatan ulama yang menyatakan bahwa Maryam bukan nabi, menurut penulis kitab *Al-Irsyad*. Menurut pengertian lahiriahnya seandainya di katakan *‘alaihi* atau *‘alaihas salam*, tidak apa-apa.

ZIKIR DAN DOA UNTUK HAL YANG MENDESAK

Semua yang telah kami sebutkan dalam bab terdahulu diamalkan berulang-ulang pada setiap hari dan malam hari, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Yang akan kami bahas sekarang adalah zikir-zikir dan doa yang hanya berlaku dalam waktu tertentu karena penyebab yang bersifat mendadak, karena itu dalam pembahasannya tidak memakai urutan.

Doa Istikharah

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Jabir ibnu Abdullah ﷺ yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَالسُّورَةِ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُولُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أُمْرِي، أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ، فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أُمْرِي، أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي

وَأَجَلِهِ، فَاصْرِفْهُ عَنِّي، وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ، قَالَ: وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ

Dahulu Rasulullah ﷺ mengajarkan ber-istikharah kepada kami dalam semua urusan, seperti halnya (beliau mengajarkan kepada kami) suatu surat dari Al-Qur'an. Beliau bersabda, 'Apabila seseorang di antara kalian bertujuan melakukan suatu perkara, hendaklah ia salat dua rakaat selain salat fardu, kemudian mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku ber-istikharah kepada-Mu melalui ilmu-Mu, dan aku memohon kekuasaan melalui kekuasaan-Mu, serta aku memohon kepada-Mu sebagian dari karunia-Mu yang agung. Sesungguhnya Engkau berkuasa, sedangkan aku tidak berkuasa. Engkau mengetahui, sedangkan aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui hal-hal yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui perkara ini baik untuk diriku dalam agamaku, penghidupanku, dan akibat dari perkaraku – atau Jabir ؓ mengucapkan – dalam perkaraku yang dekat dan yang kemudian, maka takdirkanlah perkara ini untukku dan mudahkanlah bagiku untuk melakukannya, kemudian berkahilah aku di dalamnya. Jika Engkau mengetahui perkara ini buruk bagi diriku dalam agamaku, penghidupanku dan akibat dari perkaraku – atau Jabir ؓ mengucapkan – dalam perkaraku yang dekat dan yang kemudian, maka palingkanlah ia dariku (dan palingkanlah aku darinya) dan takdirkanlah kebaikan buatku sebagaimana mestinya, kemudian ridailah aku dengannya. Jabir ؓ mengatakan, "Hendaklah ia menyebutkan keperluannya."

Para ulama mengatakan, disunatkan ber-istikharah dengan salat dan mengucapkan doa tersebut; salat yang dilakukannya adalah dua rakaat, yaitu salat sunat. Menurut pengertian lahiriahnya salat sunat ini dapat terealisasi dengan dua rakaat salat sunat rawatib, salat sunat tahiyyatul masjid, dan salat sunat lainnya.

Pada rakaat pertama sesudah Al-Fatihah hendaknya ia membaca surat Al-Kaafiruun, sedangkan dalam rakaat kedua adalah surat Al-Ikhlash. Seandainya seseorang uzur tidak dapat menunaikan salat, ia boleh ber-istikharah hanya dengan doa. Disunatkan membuka dan mengakhiri doa tersebut dengan ucapan *hamdalah* dan salawat serta salam untuk Rasulullah ﷺ.

Istikharah ini disunatkan dalam semua perkara, seperti yang telah dijelaskan oleh nash hadis sahih ini. Apabila seseorang telah melakukan

istikharah, ia boleh mengerjakan hal yang dimaksud manakala hatinya lapang terhadapnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dengan sanad yang *dha'if*, dinilai *dha'if* oleh Imam Tirmidzi dan lain-lain, melalui Abu Bakar رضي الله عنه yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ الْأَمْرَ قَالَ: اللَّهُمَّ
خِرْ لِي وَاخْتَرْ لِي

Nabi ﷺ apabila hendak melakukan suatu urusan, terlebih dahulu mengucapkan doa berikut: “Ya Allah, berilah aku istikharah dan pilihkanlah buatku.”⁴⁰⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَنَسُ، إِذَا هَمَمْتَ
بَأَمْرٍ فَاسْتَخِرْ رَبَّكَ فِيهِ سَبْعَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ انْظُرْ إِلَى الَّذِي سَبَقَ
إِلَى قَلْبِكَ، فَإِنَّ الْخَيْرَ فِيهِ

Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku, “Hai Anas, apabila engkau berniat melakukan suatu perkara, ber-istikharahlah kepada Rabbmu mengenainya sebanyak tujuh kali. Kemudian perhatikan manakah yang paling dicenderung oleh hatimu, sesungguhnya kebaikan berada padanya.”⁴⁰⁶

405 Tirmidzi no. 3511.

406 Ibnu Sinni no. 603. *sanad* hadis *gharib*.

DOA DAN ZIKIR WAKTU GENTING DAN MENGHADAPI GANGGUAN

Doa ketika kesulitan dan menghadapi perkara penting

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Abbas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ apabila mengalami kesulitan mengucapkan doa berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ
الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ رَبُّ
الْعَرْشِ الْكَرِيمِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ قَالَ ذَلِكَ

Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Agung lagi Maha Penyantun. Tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ, Rabb 'Arasy yang agung. Tidak ada Tuhan selain Allah, Rabb langit dan Rabb bumi, Rabb 'Arasy yang mulia. Di dalam riwayat Imam Muslim disebutkan bahwa Nabi ﷺ apabila mengalami suatu kesulitan, beliau mengucapkan doa tersebut. *Hazabahu amrun* artinya mengalami suatu perkara penting, atau mengalami kesulitan. ⁴⁰⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ apabila mengalami suatu kesulitan mengucapkan doa berikut:

407 Bukhari no. 6345, Muslim no. 2730, Tirmidzi no. 3431, Nasa'i no. 652.

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ

Wahai Yang Hidup Abadi, wahai Yang mengurus makhluk-Nya secara terus-menerus, aku memohon pertolongan dengan rahmat-Mu.⁴⁰⁸

Imam Hakim mengatakan hadis ini sanadnya sahih.

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Imam Tirmidzi* melalui sahabat Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ apabila mengalami suatu perkara yang menyusahkannya mengangkat kepalanya ke langit, lalu berdoa:

سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيْمِ

Maha Suci Allah Yang Maha Agung.

Apabila bersungguh-sungguh dalam berdoa, beliau mengucapkan:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ

Wahai Yang Hidup Abadi, wahai Yang mengurus makhluk-Nya secara terus-menerus.⁴⁰⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas ؓ yang menceritakan bahwa doa yang paling banyak diucapkan oleh Nabi ﷺ ialah:

اَللّٰهُمَّ اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.⁴¹⁰

Imam Muslim di dalam riwayatnya menambahkan, “Sahabat Anas ؓ apabila hendak mengucapkan suatu doa selalu mengucapkan doa ini, dan dalam doa lainnya ia selalu menyertakan doa ini.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Nasa'i* dan kitab *Ibnu Sinni* melalui Abdullah ibnu Ja'far, dari sahabat Ali ؓ yang menceritakan:

408 Tirmidzi no. 3522.

409 Tirmidzi no. 3432.

410 Bukhari no. 6389, Muslim no. 2690.

لَقَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ،
وَأَمَرَنِي أَنْ نَزَلَ بِي كَرْبٌ أَوْ شِدَّةٌ أَنْ أَقُولَهَا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
الْكَرِيمُ الْعَظِيمُ، سُبْحَانَهُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، الْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepadaku kalimat-kalimat berikut, dan beliau memerintahkan kepadaku apabila tertimpa kesusahan atau kesulitan untuk mengucapkannya, yaitu: “Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, Maha Suci Dia, Maha Berkah Allah, Rabb ‘Arasy yang agung; segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.”⁴¹¹

Abdullah ibnu Ja’far selalu mengajarkan doa ini dan meniupkannya kepada orang yang sakit atau demam. Ia mengajarkannya juga kepada anak-anak perempuannya yang dinikahi oleh orang luar.

Al-mau’uk, orang yang sakit atau demam, menurut pendapat yang lain ialah orang yang pingsan karena penyakit demam.

Al-mughtariban minan-nisaa, wanita yang dinikahi oleh lelaki yang bukan dari kalangan karib kerabatnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Abu Bakrah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

دَعَوَاتُ الْمَكْرُوبِ: اَللّٰهُمَّ رَحِمَتَكَ اَرْجُوْ فَلَا تَكِلْنِيْ اِلَى نَفْسِيْ
طَرَفَةً عَيْنٍ، وَاَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ، لَا اِلَهَ اِلَّا اَنْتَ

Doa orang yang tertimpa kesusahan ialah, “Ya Allah, aku mengharapkan rahmat-Mu, maka janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku barang sekejap mata pun, dan perbaikilah keadaanku seluruhnya, tidak ada Tuhan selain Engkau.”⁴¹²

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah* melalui Asma binti Umais ؓ yang menceritakan:

اَلَا اَعْلَمُكُمْ كَلِمَاتٍ تَقُوْلُنِهِنَّ عِنْدَ الْكَرْبِ - اَوْ فِي الْكَرْبِ -

411 Nasa’i no. 630, Ibnu Sinni no. 343.

412 Abu Dawud no. 5090, Nasa’i no. 651, sanadnya hasan.

اللَّهُ اللَّهُ رَبِّي لَا أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku, “Maukah engkau kuajarkan beberapa kalimat yang engkau ucapkan di kala kesusahan atau bila engkau dalam, kesusahan? Yaitu, ‘Allah, Allah adalah Rabbku, aku tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun’.”⁴¹³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Qatadah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَخَوَاتِيمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ عِنْدَ الْكَرْبِ، أَغَاثَهُ
اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Barang siapa membaca ayat Kursi dan ayat-ayat di akhir surat Al-Baqarah ketika kesusahan, niscaya Allah ﷻ akan menolongnya.⁴¹⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab yang sama melalui Sa'd ibnu Abu Waqqash ؓ yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنِّي لَأَعْلَمُ
كَلِمَةً لَا يَقُولُهَا مَكْرُوبٌ إِلَّا فُرِّجَ عَنْهُ: كَلِمَةٌ أَخِي يُونُسَ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ: ﴿أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ﴾ الْآيَاءُ: ٨٧. وَرَوَاهُ
التِّرْمِذِيُّ عَنْ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا رَبَّهُ وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ: لَا إِلَهَ إِلَّا
أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ، لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ
فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ لَهُ

Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui suatu kalimat (doa) yang tidak sekali-kali diucapkan oleh orang yang kesusahan kecuali ia dibebaskan darinya,

413 Abu Dawud no. 1525, Ibnu Majah no. 3882, Nasa'i no. 647, Musnad no. 6/369, sanadnya hasan.

414 Ibnu Sinni no. 346.

yaitu kalimat (doa) saudaraku Yunus عليه السلام, Maka ia menyeru dalam tempat yang gelap, ‘Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim’.” (Al-Anbiya: 87). Imam Tirmidzi telah meriwayatkan pula hadis ini melalui Sa’d yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdoa: Doa Dzun Nun عليه السلام ketika berdoa kepada Rabbnya, sedangkan ia berada di dalam perut ikan besar ialah, “Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang aniaya.” Tidak sekali-kali seorang lelaki muslim mengucapkan doa ini dalam sesuatu (permintaan) melainkan diperkenankan baginya.⁴¹⁵

Doa apabila merasa takut karena sesuatu atau karena terkejut

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Tsauban رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ apabila merasa takut karena sesuatu mengucapkan doa berikut:

هُوَ اللَّهُ، اللَّهُ رَبِّي لَا شَرِيكَ لَهُ

Dialah Allah, Allah Rabbku, tiada sekutu bagi-Nya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Sunan Tirmidzi melalui Amr ibnu Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ mengajarkan kepada mereka (para sahabat) beberapa kalimat (doa) yang diucapkan ketika merasa terkejut, yaitu:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ
الشَّيَاطِينِ، وَأَنْ يَخْضُرُونَ

Aku berlindung kepada kalimah-kalimah Allah ﷻ yang sempurna dari kemurkaan-Nya dan kejahatan hamba-hamba-Nya serta dari godaan setan dan dari kedatangan mereka kepadaku.⁴¹⁶

Abdullah ibnu Amr selalu mengajarkan doa tersebut kepada anak-anaknya yang telah tamyiz dan yang belum tamyiz. Ia menulis kalimat-

415 Ibnu Sinni no. 345, Nasa’i no. 655, Tirmidzi no. 3500, Hakim no. 1/505, sanadnya hasan shahih.

416 Abu Dawud no. 3893, Tirmidzi no. 3519.

kalimat tersebut, lalu mengalungkannya ke lehernya. Imam Tirmidzi mengatakan, predikat hadis ini hasan.

Doa ketika tertimpa kesusahan atau kesedihan

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ أَصَابَهُ هَمٌّ أَوْ حَزَنٌ فَلْيَدْعُ بِهَذِهِ الْكَلِمَاتِ، يَقُولُ: أَنَا عَبْدُكَ
ابْنُ عَبْدِكَ ابْنُ أُمِّكَ فِي قَبْضَتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ
حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ؛ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِيَتْ
بِهِ نَفْسِكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ،
أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ نُورَ
صَدْرِي، وَرَبِيعَ قَلْبِي، وَجَلَاءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي. فَقَالَ
رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ الْمَغْبُورَ لِمَنْ غِبْنَ هَؤُلَاءِ
الْكَلِمَاتِ، فَقَالَ: أَجَلٌ فَقُولُوهُنَّ وَعَلِّمُوهُنَّ، فَإِنَّهُ مَنْ قَالَهُنَّ
الْتِمَاسَ مَا فِيهِنَّ أَذْهَبَ اللَّهُ تَعَالَى حُزْنَهُ، وَأَطَالَ فَرَحَهُ

Barang siapa mengalami kesusahan atau kesedihan, hendaklah ia berdoa dengan mengucapkan kalimat berikut: “Ya Allah, aku adalah hamba-Mu, anak hamba laki-laki dan hamba perempuan-Mu. Diriku berada di dalam genggamannya (kekuasaan)-Mu, jiwaku berada di dalam tangannya (kekuasaan)-Mu, hukum-Mu berlangsung pada diriku, keadilan belakalah keputusan-Mu terhadap diriku, aku memohon kepada-Mu dengan menyebut semua asma milik-Mu yang Engkau namakan buat diri-Mu, atau Engkau turunkan di dalam kitab-Mu, atau Engkau mengajarkannya kepada seseorang di antara makhluk-Mu, atau Engkau memilihnya di dalam ilmu gaib di sisi-Mu. Jadikanlah Al-Qur'an sebagai nur dadaku, kebahagiaan hatiku, penghapus kesedihanku dan pelenyap kesusahanku.” Maka seorang dari kalangan kaum (yang hadir) berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang yang merugi adalah benar-benar orang yang tidak membaca doa-doa tersebut! Nabi ﷺ menjawab, “Memang benar. Karena itu, ucapkanlah selalu doa

tersebut dan ajarkanlah (kepada orang lain). Sesungguhnya orang yang mengucapkan doa itu karena memohon apa yang terkandung di dalamnya, niscaya Allah ﷻ menyingkap kesedihannya dan melestarikan kegembiraannya.⁴¹⁷

Doa ketika berada dalam kesulitan

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Ali ﷺ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

يَا عَلِيُّ أَلَا أَعَلَّمُكَ كَلِمَاتٍ إِذَا وَقَعْتَ فِي وَرْطَةٍ قُتَّتْهَا؟ قُلْتُ: بَلَى، جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ، قَالَ: إِذَا وَقَعْتَ فِي وَرْطَةٍ فَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَصْرِفُ بِهَا مَا شَاءَ مِنْ أَنْوَاعِ الْبَلَاءِ

“Hai Ali, maukah engkau kuajarkan beberapa kalimat (doa) yang engkau ucapkan bila berada dalam kesulitan?” Aku menjawab, “Tentu saja aku mau, semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu.” Nabi ﷺ bersabda, “Apabila engkau mengalami kesulitan, ucapkanlah, ‘Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung,’ maka sesungguhnya Allah akan menolak berbagai macam malapetaka sesuai dengan kehendak-Nya berkat kalimat tersebut.”⁴¹⁸

417 Ibnu Sinni no. 334. Hadis diriwayatkan oleh Ibnu Sinni di dalam kitab ‘*Amalul Yaumi wal Lailah*, pada Bab “Doa yang Diucapkan Apabila Mengalami Kesusahan”, hadis no. 334. Al-Hafizh sesudah mengemukakan hadis ini mengatakan bahwa hadis ini gharib. Hadis ini diketengahkan pula oleh Ibnu Sinni setelah hadis Abu Musa yang disebutkan dalam bab ini melalui Abdullah ibnu Mas’ud ﷺ dalam makna yang sama. Hadis Ibnu Mas’ud lebih kuat dari segi *sanad* dan para perawinya lebih terkenal. Hadis Ibnu Mas’ud berpredikat hasan dan dinilai sahih oleh sebagian para imam. Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* mengatakan, “Sungguh mengherankan mengapa Syekh (Imam Nawawi) merujuk kepada hadis yang *dha’if* dari hadis yang lebih kuat darinya.” Kami mengatakan, hadis Ibnu Mas’ud diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* no. 3712, dan Ibnu Hibban di dalam kitab sahih no. 2372. Imam Hakim meriwayatkannya pula dan menilai sahih di dalam kitab *Majma’uz Zawaid*, juz 10, hlm. 136, dan ia menisbatkan kepada Imam Ahmad, Abu Yala, dan Al-Bazzar.

418 Ibnu Sinni no. 331. Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Sinni di dalam kitab ‘*Amalul Yaumi wal Lailah*, Bab “Doa yang Diucapkan Seseorang Bila Berada dalam

Al-warathah, artinya kesulitan yang dapat membawa kepada kebinasaan.

Doa ketika merasa takut terhadap suatu kaum

Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang sahih di dalam kitab Imam Abu Dawud dan Imam Nasa'i melalui sahabat Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ apabila merasa takut terhadap suatu kaum mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ

Ya Allah, sesungguhnya kami menyerahkan leher mereka ke dalam kekuasaan-Mu dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka.⁴¹⁹

Doa ketika merasa takut terhadap sultan

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui sahabat Ibnu Umar رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا خِفْتَ سُلْطَانًا أَوْ غَيْرَهُ، فَقُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْحَكِيمُ،
سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا
إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، عَزَّ جَارُكَ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ

Apabila engkau merasa takut terhadap sultan atau orang lain, hendaklah engkau ucapkan, "Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Penyantun lagi Maha Mulia. Maha Suci Allah, Rabb langit yang tujuh dan Rabb 'Arasy yang agung. Tidak ada Tuhan selain Engkau, amatlah kuat perlindungan-Mu dan Maha Agung pujian-Mu."⁴²⁰

Orang yang bersangkutan disunatkan pula mengucapkan doa yang telah kami sebutkan dalam bab terdahulu melalui hadis Abu Musa رضي الله عنه.

Kesulitan", tetapi sanadnya dha'if. Al-Hafizh sesudah mengetengahkannya dari jalur Imam Thabrani di dalam kitab Doa mengatakan bahwa hadis ini berpredikat gharib.

419 Abu Dawud no. 1537, Nasa'i dalam kitab *Kubra*, Al-Hafizh berkata hadis hasan gharib.

420 Ibnu Sinni no. 347.

Doa ketika melihat musuh

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui sahabat Anas رضي الله عنه yang menceritakan:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ فَلَقِيَ الْعَدُوَّ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: يَا مَالِكَ يَوْمَ الدِّينِ إِيَّاكَ أَعْبُدُ وَإِيَّاكَ أَسْتَعِينُ. فَلَقَدْ رَأَيْتُ الرَّجَالَ تُصْرَعُ، تُضْرِبُهَا الْمَلَائِكَةُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهَا وَمِنْ خَلْفِهَا

Kami bersama Nabi ﷺ dalam suatu peperangan. Ketika beliau bersua dengan musuh, aku mendengar beliau mengucapkan doa berikut, “Wahai Raja di hari pembalasan, hanya kepada Engkaulah aku menyembah dan hanya kepada Engkaulah aku memohon pertolongan.” Maka aku melihat kaum laki-laki (dari pasukan musuh) mati bergelimpangan dipukul oleh para malaikat dari arah depan dan arah belakang mereka.⁴²¹

Disunatkan pula mengucapkan doa yang kami sebut di dalam bab terdahulu melalui hadis Abu Musa رضي الله عنه.

Doa ketika digoda setan atau merasa takut terhadap setan

Allah ﷻ telah berfirman:

وَمَا يَنْزَعُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah ﷻ. Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁴²²

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ

421 Ibnu Sinni no. 336.

422 QS. Fushshilat ayat 36.

حَجَابًا مَسْتُورًا

Apabila kamu membaca Al-Qur'an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup.⁴²³

Oleh karena itu, seseorang dianjurkan ber-ta'awudz terlebih dahulu, kemudian baru membaca Al-Qur'an yang mudah baginya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui sahabat Abu Darda رضي الله عنه yang menceritakan:

قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، فَسَمِعْنَاهُ يَقُولُ:
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ، ثُمَّ قَالَ: أَلْعَنَكَ بِلَعْنَةِ اللَّهِ ثَلَاثًا، وَبَسَطَ يَدَهُ
كَأَنَّهُ يَتَنَاوَلُ شَيْئًا، فَلَمَّا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ
سَمِعْنَاكَ تَقُولُ فِي الصَّلَاةِ شَيْئًا لَمْ نَسْمَعْكَ تَقُولُهُ قَبْلَ ذَلِكَ،
وَرَأَيْنَاكَ بَسَطْتَ يَدَكَ، قَالَ: إِنَّ عَدُوَّ اللَّهِ إِبْلِيسَ جَاءَ بِشَهَابٍ مِنْ
نَارٍ لِيَجْعَلَهُ فِي وَجْهِِي، فَقُلْتُ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ،
ثُمَّ قُلْتُ: أَلْعَنَكَ بِلَعْنَةِ اللَّهِ التَّامَّةِ فَاسْتَأْخَرَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ
أَرَدْتُ أَنْ أَخْذَهُ، وَاللَّهِ لَوْ لَا دَعْوَةُ أَخِي سُلَيْمَانَ لَأَضْبَحَ مُوثِقًا
تَلْعَبُ بِهِ وَلَدَانُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ

Rasulullah ﷺ berdiri melakukan shalatnya, kami mendengarnya mengucapkan, "Aku berlindung kepada Allah darimu." Kemudian beliau mengucapkan pula, "Aku melaknatmu dengan laknat Allah," sebanyak tiga kali. Kemudian beliau mengulurkan tangannya seakan-akan hendak menangkap sesuatu. Ketika beliau selesai dari shalatnya, kami bertanya, "Wahai Rasulullah, kami mendengarmu dalam salat mengucapkan suatu kalimat, kami belum pernah mendengar engkau mengucapkan kalimat itu. Dan kami melihat pula engkau mengulurkan tanganmu." Beliau ﷺ menjawab, "Sesungguhnya musuh Allah, iblis, datang dengan membawa obor dari api untuk ia letakkan di mukaku,

423 QS. Al-Isra ayat 45.

maka aku katakan, 'Aku berlindung kepada Allah darimu,' sebanyak tiga kali. Kemudian aku katakan pula, 'Aku laknat engkau dengan laknat Allah yang sempurna.' Maka iblis itu mundur sebanyak tiga kali (tiga langkah), maka aku bermaksud untuk menangkapnya. Demi Allah, seandainya tidak ada doa saudaraku Sulaiman ﷺ⁴²⁴ niscaya pada pagi harinya ia benar-benar dalam keadaan terikat, dapat dijadikan mainan oleh anak-anak penduduk Madinah.⁴²⁵

Menurut kami, orang yang bersangkutan dianjurkan pula melakukan azan seperti azan salat. Kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Suhail ibnu Abu Shaleh yang telah menceritakan:

أَرْسَلَنِي أَبِي إِلَى بَنِي حَارِثَةَ وَمَعِيَ غُلَامٌ لَنَا أَوْ صَاحِبٌ لَنَا،
فَنَادَاهُ مُنَادٍ مِنْ حَائِطٍ بِاسْمِهِ، وَأَشْرَفَ الَّذِي مَعِيَ عَلَى الْحَائِطِ
فَلَمْ يَرَ شَيْئًا، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِأَبِي، فَقَالَ: لَوْ شَعُرْتُ أَنَّكَ تَلْقَى
هَذَا لَمْ أُرْسِلْكَ، وَلَكِنْ إِذَا سَمِعْتَ صَوْتًا فَنَادٍ بِالصَّلَاةِ، فَإِنِّي
سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ

Ayahku menyuruhku ke kampung Bani Haritsah ditemani seorang pelayan lelaki kami atau seorang teman kami. Tiba-tiba ada suara yang menyeru

424 Di dalam hadis ini terkandung pengertian bahwa boleh bersumpah tanpa diminta untuk bersumpah, tujuannya ialah untuk membesarkan dan mengagungkan apa yang diberitakan oleh orang yang bersangkutan serta sebagai ungkapan yang menegaskan kebenaran berita dan gambarannya. Banyak hadis yang mengandung hal seperti itu. Yang dimaksud dengan doa Nabi Sulaiman ﷺ ialah seperti apa yang disitir oleh firman-Nya:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَبْغِيَ لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي

Wahai Rabbku, ampunilah aku dan anugerahilah aku suatu kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku. (Shad: 35).

Di dalam ayat ini terkandung isyarat yang menunjukkan bahwa hal tersebut khusus bagi dia (Nabi Sulaiman ﷺ), maka Nabi ﷺ tidak mengikatnya. Ketika beliau ﷺ teringat kepada doa Sulaiman ﷺ, ia menduga bahwa dirinya tidak akan mampu melakukan hal itu, atau beliau tidak mau melakukannya karena rendah diri dan sopan santun.

425 Muslim no. 542.

namanya dari arah kebun kurma, lalu orang yang menemaniku itu memeriksa kebun. Ternyata ia tidak melihat sesuatu pun. Lalu aku ceritakan hal tersebut kepada ayahku, maka ia berkata, “Seandainya aku mengetahui bahwa kamu akan menjumpai hal seperti itu, niscaya aku tidak akan mengirimmu. Tetapi bila kamu mendengar suatu suara (yang memanggilmu), maka serukanlah azan salat, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه menceritakan suatu hadis dari Rasulullah ﷺ, bahwa sesungguhnya setan apabila diserukan azan salat, maka ia lari.”⁴²⁶

Doa ketika menghadapi perkara berat yang tidak terelakkan

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang telah menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ،
وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزَنَّ
وَأِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا كَانَ كَذَا وَكَذَا،
وَلَكِنْ قُلْ قَدَرَهُ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفْتَحْ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Orang mukmin yang kuat⁴²⁷ lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah, tetapi pada masing-masing terkandung kebaikan. Rajinlah mengerjakan apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan sekali-kali kamu patah semangat (lemah). Apabila kamu tertimpa suatu musibah, janganlah kamu mengatakan, “Seandainya aku berbuat, niscaya akibatnya akan demikian dan demikian,” tetapi katakanlah, “Allah telah menentukan, dan apa yang dikehendaki-Nya niscaya akan berlangsung,” karena sesungguhnya mengandai-andai itu dapat membuka perbuatan setan.⁴²⁸

426 Muslim no. 389,

427 Orang mukmin yang sempurna imannya, yakni yang kuat tubuh dan jiwanya, mempunyai tekad dan semangat lagi mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk mengerjakan semua pekerjaan ibadah seperti puasa, haji, jihad, amar ma’ruf dan nahi munkar, dan bersabar dalam mengerjakannya serta hal-hal lain yang dapat menegakkan agama serta dapat membangkitkan kalimah (persatuan) kaum muslim.

428 Muslim no. 2664, Nasa’i no. 621.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Auf ibnu Malik ؓ yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى بَيْنَ رَجُلَيْنِ فَقَالَ الْمَقْضِيُّ عَلَيْهِ لَمَّا أَدْبَرَ: حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُلْوِمُ عَلَى الْعَجْزِ، وَلَكِنْ عَلَيْكَ بِالْكَيْسِ فَإِذَا غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Nabi ﷺ pernah memutuskan peradilan di antara dua orang lelaki. Berkatalah orang yang terkena sanksi (kalah) ketika berpaling pergi, “Cukuplah Allah sebagai Penolongku, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.” Maka Nabi bersabda, “Sesungguhnya Allah mencela sikap patah semangat (lemah), tetapi hendaklah kamu bersikap tenang. Apabila ada suatu perkara yang memberatkanmu, hendaklah kamu ucapkan, Cukuplah Allah sebagai Penolongku, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung’.”⁴²⁹

Al-kais, mempunyai arti yang banyak, antara lain sikap yang tenang dan hati-hati. Makna yang dimaksud ialah hendaklah kamu melakukan pekerjaanmu dengan tenang dan hati-hati agar kamu dapat bertahan dalam menyelesaikannya.

Doa ketika menghadapi perkara yang sulit

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Anas ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdoa:

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا، وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا

Ya Allah, tiada kemudahan selain apa yang Engkau jadikan mudah, dan Engkau dapat menjadikan tanah yang sulit jika Engkau kehendaki menjadi mudah.⁴³⁰

429 Abu Dawud no. 3627.

430 Ibnu Sinni no. 353.

Alhazn, tanah yang keras lagi kasar dan sulit ditempuh. *As-sahl* adalah kebalikannya, yakni tanah yang menghampar lagi mudah ditempuh.

Doa ketika menghadapi kesulitan hidup

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui sahabat Ibnu Umar رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَا يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ إِذَا عَسَرَ عَلَيْهِ أَمْرُ مَعِيشَتِهِ أَنْ يَقُولَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ: بِسْمِ اللَّهِ عَلَى نَفْسِي وَمَالِي وَدِينِي، اَللَّهُمَّ رَضِّنِي بِقَضَائِكَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا قُدِّرَ لِي حَتَّى لَا أَحِبَّ تَعْجِيلَ مَا أَخَّرْتَ وَلَا تَأْخِيرَ مَا عَجَلْتَ

Apakah gerangan yang mencegah seseorang dari kalian apabila merasa kesulitan dalam perkara penghidupannya untuk mengucapkan doa berikut bila keluar dari rumahnya, “Dengan nama Allah ﷻ (aku ucapkan) terhadap diriku, harta bendaku, dan agamaku. Ya Allah, jadikanlah diriku rida dengan keputusan-Mu, dan berkahilah aku dalam apa yang telah ditentukan (ditakdirkan) bagiku, hingga aku tidak menyukai menyegerakan apa yang Engkau akhirkkan dan tidak pula mengakhirkkan apa yang Engkau segerakan.”⁴³¹

Doa menolak bala (bencana)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فِي أَهْلِ وَمَالٍ وَوَلَدٍ فَقَالَ: مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، فَيَرَى فِيهَا آفَةً دُونَ الْمَوْتِ

Tidak sekali-kali Allah memberikan nikmat kepada seorang hamba dalam keluarga, harta benda dan anaknya, lalu ia mengucapkan, “Ini adalah apa yang dikehendaki oleh Allah, tiada kekuatan kecuali dengan

431 Ibnu Sinni no. 352.

pertolongan Allah ﷻ,” lalu ia melihat padanya suatu bencana selain maut.⁴³²

Doa ketika tertimpa malapetaka kecil atau besar

Allah ﷻ telah berfirman:

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ. أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “Inna lillaahi wa inna ilaihi raaji’uun.” (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nyalah kami dikembalikan). Mereka, itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴³³

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَيْسَتْ رَجْعٌ أَحَدُكُمْ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى فِي شَيْءٍ نَعْلِهِ، فَإِنَّهَا مِنَ الْمَصَائِبِ

Hendaklah seseorang dari kalian selalu ber-istirja dalam segala sesuatu hingga dalam masalah tali terompahnya (yang terputus), karena sesungguhnya hal itu pun termasuk musibah.⁴³⁴

Asy-syis’u artinya tali terompah.

Doa ketika terbelit utang yang tak terbayar

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* melalui sahabat Ali ؓ bahwa ada seorang hamba *mukatab* datang kepadanya, lalu berkata, “Sesungguhnya aku tidak mampu menutupi akad kitabahku, maka tolonglah (bantulah) aku.” Ali ؓ menjawab, “Maukah

432 Ibnu Sinni no. 359.

433 QS. Al-Baqarah ayat 155-156.

434 Ibnu Sinni no. 354.

engkau kuajarkan beberapa kalimat (doa) yang pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepadaku, yang seandainya engkau mempunyai utang sebesar bukit, niscaya Allah ﷻ akan melunaskannya darimu?” Sahabat Ali ؓ mengatakan:

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Katakanlah, “Ya Allah, cukupkanlah aku dengan rezeki halal-Mu agar terhindar dari rezeki haram-Mu, dan cukupkanlah aku dengan karunia-Mu agar terhindar dari selain-Mu.”

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan*. Dalam Bab “Doa yang Diucapkan di Pagi dan Petang Hari” telah kami sebutkan hadis Imam Abu Dawud melalui sahabat Abu Sa’id Al-Khudri ؓ tentang kisah seorang sahabat yang dikenal dengan nama Abu Umamah. Di dalam hadis tersebut disebutkan, “Kesusahan-kesusahan dan utang-utang selalu membebaniku.”

Doa ketika dicekam rasa kesepian (rasa takut)

Di dalam kitab Ibnu Sinni kami meriwayatkan melalui Al-Walid ibnul Walid ؓ bahwa ia pernah mengatakan,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَجِدُ وَحْشَةً، قَالَ: إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ فَقُلْ:
أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَ
مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ. فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّكَ أَوْ لَا
تَقْرُبُكَ

“Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku selalu dirundung oleh rasa takut.” Nabi ﷺ bersabda, “Apabila engkau telah berada di peraduanmu, ucapkanlah, ‘Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, siksaan-Nya dan kejahatan hamba-hamba-Nya, dan dari kejahatan setan-setan serta dari kedatangan mereka kepadaku,’ maka sesungguhnya setan tidak dapat membahayakan dirimu atau tidak dapat mendekatimu.”⁴³⁵

435 Ibnu Sinni no. 643.

Di dalam kitab Ibnu Sinni kami meriwayatkan pula melalui Al-Barra ibnu Azib رضي الله عنه yang menceritakan:

أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يَشْكُو إِلَيْهِ الْوَحْشَةَ، فَقَالَ: أَكْثَرُ مِنْ أَنْ تَقُولَ: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ، جَلَلَتْ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضُ بِالْعِزَّةِ وَالْجَبْرُوتِ. فَقَالَهَا الرَّجُلُ فَذَهَبَتْ عَنْهُ الْوَحْشَةُ

Seorang lelaki datang menghadap Rasulullah ﷺ, mengadukan tentang rasa kesepian yang dialaminya. Maka beliau ﷺ bersabda, “Perbanyaklah kamu mengucapkan, ‘Maha Suci Raja Yang Maha Qudus, Rabb para malaikat dan ruh (Malaikat Jibril عليه السلام), langit dan bumi diciptakan dengan keagungan dan keperkasaan.’” Maka lelaki itu mengucapkannya, lalu lenyaplah rasa kesepian darinya.⁴³⁶

Doa ketika merasa was-was

Allah ﷻ telah berfirman:

وَمَا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika setan mengganggu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah ﷻ. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁴³⁷

Alangkah baiknya bila kita mengucapkan doa yang telah diajarkan oleh Allah ﷻ dan yang diperintahkan-Nya kepada kita melalui firman-Nya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا، مَنْ خَلَقَ كَذَا، مَنْ خَلَقَ كَذَا، حَتَّى يَقُولَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَ ذَلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلْيَتَّهِ.

436 Ibnu Sinni no. 644.

437 QS. Fushshilat ayat 36.

وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحِ: لَا يَزَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُونَ حَتَّى يُقَالَ هَذَا: خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ، فَمَنْ خَلَقَ اللَّهُ؟ فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ

Setan datang kepada seseorang di antara kalian, lalu mengatakan, “Siapakah yang menciptakan ini, dan siapakah yang menciptakan itu? Hingga ia mengatakan, ‘Siapakah yang menciptakan Rabbmu?’” Apabila perkataannya sampai di situ, hendaklah ia meminta perlindungan kepada Allah, dan hendaklah ia berhenti. Di dalam riwayat yang lain pada kitab shahih disebutkan seperti berikut: Manusia itu masih tetap bertanya-tanya hingga dikatakan, “Demikianlah Allah telah menciptakan makhluk-Nya, lalu siapakah yang menciptakan Allah?” Maka barang siapa yang mengalami sesuatu dari hal tersebut, hendaklah ia mengucapkan, “Aku beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Siti Aisyah  yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ وَجَدَ مِنْ هَذَا الْوَسْوَاسِ فَلْيَقُلْ: آمَنَّا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ثَلَاثًا. فَإِنَّ ذَلِكَ يَذْهَبُ عَنْهُ

Barang siapa yang menjumpai sesuatu dari godaan ini (dalam dirinya), hendaklah, ia mengucapkan, “Kami beriman kepada Allah  dan rasul-rasul-Nya,” sebanyak tiga kali, karena sesungguhnya hal tersebut dapat melenyapkannya (godaan tersebut).⁴³⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Utsman ibnu Abu Ash ⁴³⁹ yang menceritakan:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي

438 Ibnu Sinni no. 629.

439 Dia adalah seorang Tsaqafi dari Thaif, datang menghadap Nabi ﷺ sebagai delegasi dari Bani Tsaqif pada tahun 9 Hijriah. Nabi ﷺ mengangkatnya sebagai amil di Thaif, dan dia orang yang paling muda di kalangan kaumnya. Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar mengukuhkan kedudukannya, dan ia dijadikan amil pula oleh Khalifah Umar untuk Amman dan Bahrain. Ibnul Musayyab mengambil riwayat darinya. Ia tinggal di Bashrah dan wafat di sana tahun 51 Hijriah.

وَقَرَأَتِي يَلْبِسُهَا عَلَيَّ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَلِكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خِنْزَبٌ، فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْهُ وَاتَّقِلْ عَنْ يَسَارِكَ ثَلَاثًا. فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللَّهُ عَنْهُ

Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya setan telah menghalang-halangi antara diriku dan salatku serta bacaan Al-Qur’anku yang dicampuradukkan olehnya kepadaku.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Dialah setan yang dikenal dengan sebutan Khinzab. Apabila engkau merasakannya, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari godaannya, kemudian meludahlah ke arah kirimu sebanyak tiga kali.” Maka aku melakukan hal tersebut, akhirnya Allah ﷻ melenyapkannya dariku.⁴⁴⁰

Khinzab menurut sebagian ulama dibaca khanzab dan ada pula di antara mereka yang membacanya khunzab, tetapi riwayat yang mengatakannya khinzab dan khanzab sangat terkenal. Demikian menurut keterangan yang dikemukakan oleh Ibnul Atsir di dalam kitab Nihayatul Gharib. Kesimpulannya, riwayat yang terkenal mengatakan khanzab dan khinzab.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dengan sanad yang jayyid melalui Abu Zmail yang menceritakan, “Aku pernah berkata kepada Ibnu Abbas ؓ bahwa aku merasakan sesuatu (godaan) di dalam dadaku.” Ibnu Abbas ؓ bertanya:

مَا هُوَ؟ قُلْتُ: وَاللَّهِ لَا أَتَكَلَّمُ بِهِ، فَقَالَ لِي: أَشَيْءٌ مِنْ شَكٍّ؟ وَضَحِكَ وَقَالَ: مَا نَجَا مِنْهُ أَحَدٌ حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ﴾ يونس: ٩٤. فَقَالَ لِي: إِذَا وَجَدْتَ فِي نَفْسِكَ شَيْئًا فَقُلْ: ﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ الحديد: ٣

“Apakah itu?” Aku menjawab, “Aku tidak akan membicarakannya.” Ia berkata, “Apakah suatu keraguan?” lalu ia tertawa dan mengatakan, “Tidak ada seorang pun yang selamat dari hal tersebut hingga Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: “Maka jika kamu (Muhammad ﷺ) berada

440 Muslim no. 2203.

dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, hingga akhir ayat. (Yunus: 94).” Lalu Ibnu Abbas ؓ berkata kepadaku, “Apabila engkau merasakan sesuatu (godaan) dalam dirimu, maka ucapkanlah: ‘Dialah Yang Awal Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.’ (Al-Hadid: 3).”

Kami meriwayatkan dengan sanad kami yang sahih di dalam risalah Al-Ustadz Abu Qasim Al-Qusyairi melalui Ahmad ibnu Atha’ Ar-Raudzbari yang menceritakan, “Aku mempunyai rasa kurang puas dalam masalah bersuci, dan di suatu malam dadaku terasa sempit karena terlalu banyak menuangkan air dalam bersuciku, sedangkan hatiku masih belum tenang. Maka aku berkata, “Wahai Rabbku, aku memohon maaf-Mu, aku memohon maaf-Mu.” Lalu aku mendengar suara tanpa rupa yang mengatakan, “Pemaafan berada pada ilmu,” maka lenyaplah rasa was-was itu dariku.

Sebagian ulama mengatakan, disunatkan mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah* (tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ) bagi orang yang mendapat cobaan was-was dalam wudu, dalam salat atau dalam hal lainnya yang serupa. Sesungguhnya setan apabila mendengar zikir, maka ia mundur dan menjauh. Lafaz *laa ilaaha illallaah* adalah puncak zikir, maka kalimat ini dipilih oleh para sadat yang mulia, orang-orang pilihan dari kalangan umat ini, yaitu ahli dalam mendidik kaum salikin dan kaum muridin untuk ahli *khalwah*, dan menganjurkan kepada mereka untuk melestarikannya. Para ahli sufi mengatakan, penawar yang paling bermanfaat untuk menolak rasa was-was ialah menghadapkan diri kepada Allah ﷻ dengan mengingat dan memperbanyak zikir kepada-Nya.

Ahmad ibnu Abu Hawari mengatakan, “Aku mengadu kepada Abu Sulaiman Ad-Darani tentang rasa was-was (yang kualami), maka ia berkata, ‘Apabila engkau menghendaki agar rasa was-wasmu lenyap, kapan saja engkau merasakannya, buatlah dirimu gembira. Karena sesungguhnya apabila engkau merasa gembira, niscaya rasa was-was itu akan hilang darimu. Tiada sesuatu pun yang paling dibenci oleh setan selain kegembiraan orang mukmin; dan jika engkau merasa susah dengan waswasmu itu, niscaya ia makin bertambah’.” Aku mengatakan bahwa hal ini termasuk yang mengukuhkan apa yang telah dikatakan oleh sebagian imam, “Sesungguhnya was-was itu hanya menimpa orang yang sempurna imannya, karena maling itu tidak akan mengincar rumah yang kosong.”

Doa untuk orang gila dan orang disengat binatang berbisa

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه yang menceritakan:

إِنطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرُواهَا، حَتَّى نَزَلُوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمْ، فَلَدَغَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ، فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ نَزَلُوا لَعَلَّهُمْ أَنْ يَكُونَ عِنْدَهُمْ بَعْضُ شَيْءٍ، فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا: يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لُدَغَ وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالَ بَعْضُهُمْ: إِنِّي وَاللَّهِ لَأَرْقِي، وَلَكِنْ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّقُونَا، فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا

Segolongan sahabat Rasulullah ﷺ berangkat melakukan suatu perjalanan dalam keperluan mereka, hingga sampailah mereka pada suatu kabilah yang menghuni daerah pedalaman. Lalu mereka bertamu kepada kabilah itu, tetapi kabilah itu menolak, tidak mau menerima mereka menjadi tamunya. Kemudian pemimpin itu disengat (oleh binatang berbisa), lalu orang-orang kabilah itu berupaya untuk menyembuhkannya dengan segala cara, tetapi tiada sesuatu pun yang dapat memberikan manfaat kepadanya. Maka sebagian dari mereka mengatakan, “Seandainya kalian mendatangi rombongan yang sedang turun istirahat itu, barangkali mereka mempunyai sesuatu yang bermanfaat.” Maka orang-orang kabilah itu mendatangi mereka dan berkata, “Hai rombongan, sesungguhnya pemimpin kami disengat (binatang berbisa). Kami telah berupaya untuk menyembuhkannya dengan segala cara, tetapi tiada sesuatu pun yang bermanfaat untuknya. Apakah seseorang di antara kalian mempunyai sesuatu yang bermanfaat?” Sebagian di antara sahabat mengatakan, “Sesungguhnya aku, demi Allah ﷻ, benar-

benar dapat meruqyah. Tetapi demi Allah ﷻ, kami telah meminta bertamu kepada kalian, dan ternyata kalian tidak mau menerima kami sebagai tamu. Aku tidak mau meruqyah untuk kalian sebelum kalian menjadikan suatu upah⁴⁴¹ buat kami.”

فَصَالَحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْغَنَمِ، فَاَنْطَلَقَ يَتَفَلَّ عَلَىٰ عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ:
(الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)، فَكَانَ مَا نَشِطَ مِنْ عِقَالٍ، فَاَنْطَلَقَ
يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلْبَةٌ، فَأَوْفَوْهُمْ جُعْلَهُمُ الَّذِي صَالَحُوهُمْ عَلَيْهِ،
وَقَالَ بَعْضُهُمْ: اَقْسِمُوا فَقَالَ الَّذِي رَفَى: لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْ لَهُ الَّذِي كَانَ، فَتَنْظُرُ الَّذِي
يَأْمُرْنَا، فَقَدَّمُوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ،
فَقَالَ: وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ؟ ثُمَّ قَالَ: قَدْ أَصَبْتُمْ اَقْسِمُوا
وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا، وَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ

Orang-orang kabilah itu berdamai dengan mereka dan sepakat untuk memberikan sekumpulan ternak kambing. Lalu seorang sahabat yang berkesanggupan itu mulai mengobatinya dengan meludahinya seraya membaca *Alhamdulillah rabbi al 'alamiina*⁴⁴², maka pemimpin kabilah itu sembuh seakan-akan baru terlepas dari ikatan, ia dapat berjalan tanpa merasakan rasa sakit sedikit pun. Orang-orang kabilah itu menyerahkan upahnya kepada mereka seperti apa yang telah disepakati bersama. Sebagian dari sahabat berkata, “Bagi-bagikanlah.” Tetapi sahabat yang meruqyah mengatakan, “Janganlah kalian membagi-bagikannya sebelum kita datang kepada Nabi ﷺ, lalu kita ceritakan kepadanya apa yang telah terjadi, maka kita lihat apa yang bakal beliau putuskan buat kita.” Lalu mereka datang kepada Nabi ﷺ dan menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi, maka beliau

441 *Ju'lan*, bentuk isim mashdar artinya upah sebagai imbalan atas suatu jasa, baik perbuatan ataupun ucapan.

442 Yang dimaksud ialah surat Al-Fatihah secara keseluruhan, seperti yang dijelaskan dalam riwayat *Shahihain* yang lain, bahwa lelaki itu membaca Ummul Qur'an.

bersabda, “Apakah gerangan yang membuatmu mengetahui bahwa surat Al-Fatihah itu dapat dipakai untuk me-ruqyah?” Kemudian beliau ﷺ bersabda, “Kalian benar, maka bagi-bagikanlah (ternak kambing itu) dan buatkanlah untukku satu bagian bersama dengan kalian,” lalu Nabi ﷺ tertawa.⁴⁴³

Lafaz hadis ini menurut riwayat Imam Bukhari, dan hadis ini merupakan riwayat yang paling lengkap. Menurut riwayat yang lain disebutkan:

فَجَعَلَ يَقْرَأُ أَمَّ الْكِتَابِ وَيَجْمَعُ بُرَاقَهُ وَيَتْفُلُ، فَبَرَى الرَّجُلُ

Maka sahabat yang me-ruqyah itu membaca Ummul Kitab, lalu menghimpun ludahnya dan meludahkannya (ke bagian luka pemimpin kabilah) hingga pemimpin kabilah itu sembuh.

Di dalam riwayat yang lain lagi disebutkan:

فَأَمَرَ لَهُ بِثَلَاثِينَ شَاةً

Maka pemimpin kabilah itu memerintahkan agar memberinya tiga puluh ekor kambing.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Abdur Rahman ibnu Abu Laila, dari seorang lelaki, dari ayahnya yang menceritakan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أَخِي وَجَعٌ، فَقَالَ: وَمَا وَجَعُ أَخِيكَ؟ قَالَ: بِهِ لِمَمٌّ، قَالَ: فَأَبْعَثْ بِهِ إِلَيَّ، فَجَاءَ فَجَلَسَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَرَأَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، وَأَرْبَعَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، وَآيَتَيْنِ مِنْ وَسْطِهَا: ﴿وَالْهَكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾. إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴿حَتَّىٰ فَرَغَ مِنَ الْآيَةِ الْبَقَرَةِ: ١٦٣-١٦٤ وَآيَةِ الْكُرْسِيِّ، وَثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ

443 Bukhari no. 5749, Muslim no. 2201.

البَقَرَةِ، وَآيَةٌ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ، ﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ...﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ آلِ عِمْرَانَ: ١٨ وَآيَةٌ مِنْ سُورَةِ الْأَعْرَافِ: ﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ الْأَعْرَافِ: ٥٤ وَآيَةٌ مِنْ سُورَةِ الْمُؤْمِنِينَ: ﴿فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ﴾ الْمُؤْمِنُونَ: ١١٦ وَآيَةٌ مِنْ سُورَةِ الْجَنِّ: ﴿وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا﴾ الْجَنِّ: ٣ وَعَشْرَ آيَاتٍ مِنْ سُورَةِ الصَّافَّاتِ مِنْ أَوَّلِهَا، وَثَلَاثًا مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْحَشْرِ، وَ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ

Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ, lalu mengatakan, "Sesungguhnya saudaraku sedang sakit." Nabi ﷺ bertanya, "Sakit apakah saudaramu itu?" Ia menjawab, "Saudaraku terkena penyakit semacam gila." Nabi ﷺ bersabda, "Bawalah saudaramu itu kepadaku." Maka ia datang, lalu duduk di hadapan beliau dan Nabi ﷺ membacakan kepadanya surat Fatihatul Kitab, empat ayat dari permulaan surat Al-Baqarah, dua ayat dari tengah-tengahnya, yaitu firman-Nya, "Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, hingga akhir ayat Al-Baqarah: 164," ayat Kursi, tiga ayat dari akhir surat Al-Baqarah, satu ayat dari permulaan surat Ali Imran, dan firman-Nya., "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, sampai akhir ayat Ali Imran: 18," dan satu ayat dari surat Al-A'raf: 54, yaitu firman-Nya, "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah l Yang telah menciptakan langit dan bumi," dan satu ayat dari surat Al-Muminun ayat 116, yaitu firman-Nya, "Maha Tinggi Allah, Raja Yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) 'Arasy yang mulia," dan ayat 3 dari surat Al-Jin, yaitu firman-Nya, "Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak," dan sepuluh ayat dari permulaan

surat Ash-Shaffaat, dan tiga ayat dari akhir surat Al-Hasyr, dan surat Al-Ikhlash serta surat Mu'awwidzatain.⁴⁴⁴

Ahli bahasa mengatakan arti *al-limam* ialah suatu penyakit sejenis penyakit gila yang melanda seseorang dan membuatnya seperti orang gila.

Kami meriwayatkan di dalam *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang sahih melalui *Kharijah ibnush Shilt*, dari pamannya yang menceritakan:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمْتُ، ثُمَّ رَجَعْتُ فَمَرَرْتُ عَلَى قَوْمٍ عِنْدَهُمْ رَجُلٌ مَجْنُونٌ مُوثَقٌ بِالْحَدِيدِ فَقَالَ أَهْلُهُ: إِنَّا حَدَّثْنَا أَنَّ صَاحِبَكَ هَذَا قَدْ جَاءَ بِخَيْرٍ، فَهَلْ عِنْدَكَ شَيْءٌ تُدَاوِيهِ، فَرَقَيْتُهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَبَرِيَءٌ، فَأَعْطَوْنِي مِثَّةَ شَاةٍ، فَاتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: هَلْ إِلَّا هَذَا؟ وَفِي رِوَايَةٍ: هَلْ قُلْتَ غَيْرَ هَذَا؟ قُلْتُ: لَا، قَالَ: خُذْهَا فَلَعَمْرِي لِمَنْ أَكَلَ بَرْقِيَةً بَاطِلٌ، لَقَدْ أَكَلْتُ بَرْقِيَةً حَقٌّ

Aku datang kepada Nabi ﷺ dan masuk Islam, kemudian aku pulang. Aku bersua dengan suatu kaum, di antara mereka terdapat seorang lelaki gila dalam keadaan diikat dengan belenggu dari besi. Lalu keluarganya berkata, "Sesungguhnya kami mendapat berita bahwa temanmu itu (Nabi ﷺ) telah datang dengan membawa kebaikan, apakah engkau mempunyai sesuatu untuk mengobatinya?" Aku me-ruqyah-nya dengan bacaan *Fatihatul Kitab*, ternyata ia sembuh, lalu mereka (keluarga si sakit) memberiku seratus ekor kambing. Aku datang kepada Nabi ﷺ dan menceritakan hal itu kepadanya, lalu beliau bersabda, "Apakah hanya ini (yang engkau ucapkan)?" Menurut riwayat yang lain disebutkan, "Apakah engkau mengucapkan selain itu?" Aku menjawab, "Tidak." Beliau ﷺ bersabda, "Ambillah ternak itu." Demi umurku, sesungguhnya orang yang memakan dari hasil ruqyah batil (tidak boleh) tetapi engkau memakan dari ruqyah yang benar."⁴⁴⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dengan lafaz yang

444 Ibnu Sinni no. 637, sanadnya dha'if.

445 Ibnu Sinni no. 636, sanadnya dha'if.

lain, yaitu riwayat lain bagi Imam Abu Dawud. Di dalamnya Imam Abu Dawud mengatakan bahwa ia mengetengahkanya melalui Kharijah, dari pamannya yang menceritakan:

أَقْبَلْنَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ فَأَتَيْنَا عَلَى حَيٍّ مِنَ الْعَرَبِ، فَقَالُوا:
عِنْدَكُمْ دَوَاءٌ، فَإِنَّ عِنْدَنَا مَعْتُوهاً فِي الْقَيْودِ، فَجَاؤُوا بِالْمَعْتُوهِ
فِي الْقَيْودِ، فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ غَدُوَةً وَعَشِيَّةً
أَجْمَعَ بَزَاقِي ثُمَّ أَتَقُلُّ، فَكَأَنَّمَا نَشِطَ مِنْ عِقَالٍ، فَأَعْطَوْنِي جُعَلًا،
فَقُلْتُ: لَا، فَقَالُوا: سَلِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلْتُهُ
فَقَالَ: كُلْ فَلَعَمْرِي مَنْ أَكَلَ بِرُقِيَّةٍ بَاطِلٍ، لَقَدْ أَكَلَتْ بِرُقِيَّةٍ حَقٌّ

Kami kembali (pulang) dari sisi Nabi ﷺ, lalu kami sampai pada suatu kabilah orang Badui. Mereka berkata, “Apakah kalian memiliki obat penawar, karena sesungguhnya di kalangan kami terdapat seorang gila yang dibelenggu dengan rantai.” Lalu mereka mendatangkan orang gila itu dalam keadaan terbelenggu, maka aku membacakan kepadanya Fatihatul Kitab selama tiga hari setiap pagi dan petang. Aku menghimpun ludahku, lalu kuludahkan kepadanya sehingga si gila itu seakan-akan baru lepas dari ikatannya (sembuh) lalu mereka memberiku upah. Tetapi aku berkata, “Jangan.” Mereka berkata, “Tanyakanlah dahulu kepada Nabi ﷺ.” Aku bertanya kepada Nabi ﷺ dan beliau bersabda, “Makanlah demi umurku, barang siapa yang memakan (dari hasil) ruqyah yang batil (hukumnya haram), sesungguhnya engkau makan dari ruqyah yang benar.”⁴⁴⁶

Paman Kharijah bernama Ilaqah ibnu Shuhar. Menurut pendapat yang lain ia bernama Abdullah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Abdullah ibnu Mas’ud ؓ yang menceritakan:

أَنَّهُ قَرَأَ فِي أُذُنِ مُبْتَلَى فَأَفَاقَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا قَرَأْتَ فِي أُذُنِهِ؟ قَالَ: قَرَأْتُ ﴿أَفْحَسِبْتُمْ أَنَّمَا

446 Abu Dawud no. 3896, sanadnya hasan.

خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا ﴿المؤمنون: ١١٥﴾ حَتَّىٰ فَرَغَ مِنْ آخِرِ السُّورَةِ،
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ رَجُلًا مُوقِنًا قَرَأَ
بِهَا عَلَى جَبَلٍ لَزَالَ

Bahwa ia membacakan pada telinga orang yang sakit gila, lalu si sakit itu sadar (sembuh). Rasulullah ﷺ bertanya, “Apakah yang telah engkau bacakan pada telinganya?” Ia menjawab, “Aku membacakan firman-Nya, ‘Apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main (saja)’ (Al-Mu’minun: 115), hingga akhir surat.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Seandainya seorang lelaki yang berkeyakinan membacakan ayat-ayat tersebut kepada sebuah bukit, niscaya bukit itu lenyap (hancur luluh).”⁴⁴⁷

Doa yang dipakai sebagai ta’awwudz untuk melindungi anak-anak

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Ibnu Abbas ؓ yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ
وَالْحُسَيْنَ: أَعِذْكُمْ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ
وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَةٍ وَيَقُولُ: إِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا
إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ

Dahulu Rasulullah ﷺ pernah membacakan ta’awwudz untuk Al-Hasan dan Al-Husain (dengan doa berikut), “Aku berta’awwudz untuk kamu berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari semua setan dan binatang yang berbisa serta dari semua pandangan mata yang mencela.” Dan beliau ﷺ bersabda, “Sesungguhnya kakek moyang kamu berdua pernah membacakan ta’awwudz dengan kalimat-kalimat ini untuk Ismail ؑ dan Ishaq ؑ.”

447 Ibnu Sinni no. 635, Abu Dawud no. 3897, sanad hadis ini dha’if, Ibnu Allan mengatakan di dalam Syarhul Adzkar bahwa Al-Hafiz telah mengatakan ketika mengetengangkannya, bahwa hadis ini gharib.

Para ulama mengatakan bahwa *al-haammah* artinya setiap binatang yang berbisa seperti ular dan lain-lainnya, bentuk jamaknya ialah *al-hawaam*. Mereka mengatakan, lafaz *al-hawaam* ini adakalanya dipakai untuk pengertian setiap hewan yang melata di bumi, sekalipun tidak berbisa seperti serangga.

Doa untuk penyakit bisul, jerawat, dan sejenisnya

Di dalam bab ini terdapat hadis Siti Aisyah رضي الله عنها yang akan disebutkan dalam bab berikut, yaitu pada Bab “Doa yang Diucapkan oleh Orang Sakit dan Doa yang Diucapkan Untuknya”.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui salah seorang istri Nabi ﷺ yang menceritakan:

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ خَرَجَ فِي أَصْبُعِي بَثْرَةٌ، فَقَالَ: عِنْدَكَ ذَرِيرَةٌ؟ فَوَضَعَهَا عَلَيْهَا وَقَالَ: قُولِي
اللَّهُمَّ مُصَغِّرَ الْكَبِيرِ وَمُكَبِّرَ الصَّغِيرِ صَغِّرْ مَا بِي. فَطَفِئَتْ

Rasulullah ﷺ menggilirku, sedangkan pada jari telunjukku terdapat bisul, lalu beliau bertanya, “Apakah engkau mempunyai dzarirah (kemenyan)?” Lalu beliau meletakkan kemenyan itu pada bisulku dan bersabda, “Ucapkanlah, ‘Ya Allah yang mengecilkan yang besar dan yang membesarkan yang kecil, kecilkanlah apa yang menimpaku ini’,” maka bisul itu kempes.⁴⁴⁸

Al-batsrah atau *Al-batsarah* artinya bisul kecil; dikatakan *batsara wajhu*, berarti mukanya penuh dengan jerawat. *Adz-dzariirah* adalah getah kayu yang berbau wangi (kemenyan), didatangkan dari India.

Hadis diketengahkan oleh Imam Nasa’i di dalam *Al-Yaum wal Lailah*, diketengahkan pula oleh Imam Hakim yang menilainya sahih; kenyataannya memang seperti apa yang dikatakannya, mengingat para perawinya mulai dari Imam Ahmad sampai pada akhirnya bersumber dari

448 Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Sinni no. 629, melalui jalur Ibnu Juraij, dari Amr ibnu Yahya ibnu Imarah, dari Maryam binti Abu Katsir, dari salah seorang istri Nabi ﷺ. Hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*, juz 5, no. 370, melalui jalur Ibnu Juraij, dari Amr ibnu Yahya ibnu Imarah, dari Maryam binti Iyas ibnul Bakir, seorang sahabat Rasul ﷺ, dari salah seorang istri Nabi ﷺ. Sanadnya shahih.

para perawi yang sahih, kecuali Maryam binti Iyas ibnul Bakir, sahabat Rasulullah ﷺ karena predikat sahabatnya masih diperselisihkan; tetapi ayah dan semua pamannya adalah sahabat Rasulullah ﷺ yang terkemuka, dan saudara lelakinya yang bernama Muhammad mempunyai riwayat (hadis). Imam Hakim mengisyaratkan, nama istri Nabi ﷺ yang tidak dijelaskan itu adalah Siti Zainab binti Jahsy. Al-Hafizh mengatakan bahwa hadis diketengahkan oleh Ibnu Sinni, sedangkan konteks matan hadis bertentangan dengan makna lahiriahnya. Kesepakatan para imam yang bertentangan dengan riwayatnya menunjukkan bahwa di dalam sanadnya terdapat hal yang mencurigakan, mengingat Ibnu Sinni mengatakan Binti Abu Katsir. Al-Hafizh mengatakan, amatlah mengherankan sikap Syekh (Imam Nawawi) yang tidak mau mengetengahkan hadis dari kitab Imam Nasa'i yang terkenal ketat dan tinggi kedudukannya, bahkan ia berpegang kepada kitab Ibnu Sinni yang terkenal mempermudah dan lebih rendah kedudukannya.

ZIKIR YANG BERKAITAN DENGAN SAKIT DAN MATI

Disunatkan memperbanyak mengingat mati

Kami meriwayatkan dengan sanad-sanad yang sahih⁴⁴⁹ di dalam kitab *Imam Tirmidzi*, kitab *Imam Nasa'i*, kitab *Ibnu Majah*, dan lain-lain melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ yang telah bersabda:

أَكْثَرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ

449 Ibnu Allan di dalam Syarhul Adzkar mengatakan, “Al-Hafizh mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan.” Perbuatan jalur periwayatan hadis pada setiap orang yang disebutkan oleh penulis berporoskan kepada Muhammad ibnu Amr ibnu Alqamah, sedangkan riwayatnya bila menyendiri tidak termasuk lagi syarat Syaikhain. Perkataan Syekh (Imam Nawawi) yang menyatakan dengan sanad yang sahih melalui Abu Hurairah رضي الله عنه perlu ditinjau dari dua segi. Mengenai penilaian sahih Ibnu Hibban dan Al-Hakim, berdasarkan cara yang ada pada keduanya, yaitu menamakan hadis yang layak untuk dijadikan hujah sebagai hadis yang *sahih*. Cara orang yang memisahkan antara hadis *sahih* dan hadis *hasan*, seperti syekh (penulis), maka tidaklah demikian penilaiannya. Ia menyebutkan di dalam kedua kitab *Mukhtashar* yang ditulis oleh Ibnu Shalah mengenai hadis Muhammad ibnu Amr ini sebagai contoh untuk hadis hasan. Bila suatu hadis diikuti, maka diperbolehkan menilainya sebagai hadis *sahih*, sedangkan dalam bab ini hadis tersebut tidak diikuti, karena itulah Imam Tirmidzi mengatakan dalam bab ini bahwa hadis ini *hasan* saja. Imam Tirmidzi mengatakan dalam contoh hadis yang ia sebutkan — mengingat hadisnya diikuti — bahwa hadis tersebut *hasan sahih*. Seandainya tidak ada perkataan Syekh (Imam Nawawi) dalam bab ini, yakni ‘an *Abi Hurairah* (melalui Abu Hurairah رضي الله عنه), niscaya diduga kuat bahwa ia akan mengisyratkan terhadap *syawahid* (bukti-bukti)nya. Imam Tirmidzi mengatakan, di dalam bab ini ada sebuah hadis melalui Abu Sa’id. Menurut pendapat kami, yang mengatakan demikian adalah Al-Hafizh Ibnu Hajar. Di dalam bab ini terdapat pula sebuah hadis melalui sahabat Umar, sahabat Anas, dan sahabat Ibnu Umar رضي الله عنه.

Perbanyaklah oleh kalian mengingat hal yang dapat memadamkan kesenangan.⁴⁵⁰

Yang dimaksud dengan *haadzimil ladzdzfaat* ialah maut. Imam Tirmidzi mengatakan hadis ini berpredikat hasan.

Disunatkan menanyakan keadaan orang yang sakit kepada keluarga dan kerabatnya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui sahabat Ibnu Abbas رضي الله عنه yang menceritakan:

أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيهِ، فَقَالَ النَّاسُ: يَا أَبَا حَسَنٍ! كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللَّهِ بَارِئًا

Ali ibnu Abi Thalib رضي الله عنه keluar dari (rumah) Rasulullah ﷺ dalam sakitnya yang menyebabkan kewafatannya. Orang-orang (para sahabat) bertanya, “Hai Abu Hasan, bagaimanakah keadaan Rasulullah ﷺ di pagi hari ini?” Ia menjawab, “Alhamdulillah di pagi hari ini beliau dalam keadaan sembuh.”⁴⁵¹

Doa dan bacaan yang berkaitan dengan orang sakit

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Siti Aisyah رضي الله عنها yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا، فَقَرَأَ فِيهِمَا: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ وَ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ وَ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ

450 Tirmidzi no. 2308, Nasa'i no. 4/4, Ibnu Majah no. 4258, sanadnya hasan.

451 Bukhari no. 6266.

وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَلَمَّا اشْتَكَى كَانَ يَأْمُرُنِي أَنْ أَفْعَلَ ذَلِكَ بِهِ. وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِي تُوفِّيَ فِيهِ بِالْمُعَوَّذَاتِ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَلَمَّا ثَقُلَ كُنْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ بِهِنَّ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ نَفْسَهُ لِبَرَكَتِهَا، وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوَّذَاتِ وَيَنْفُثُ. قِيلَ لِلزُّهْرِيِّ أَحَدِ رُوَاةِ هَذَا الْحَدِيثِ: كَيْفَ يَنْفُثُ؟ فَقَالَ: كَانَ يَنْفُثُ عَلَى يَدَيْهِ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ. قُلْتُ: وَفِي الْبَابِ الْأَحَادِيثُ الَّتِي تَقَدَّمَتْ فِي بَابِ مَا يُقْرَأُ عَلَى الْمَعْتُوهِ، وَهُوَ قِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ وَغَيْرَهَا

Rasulullah ﷺ apabila telah berada di atas peraduannya menggabungkan kedua telapak tangannya, lalu meniup keduanya dan membacakan pada keduanya surat Al-Ikhlash, surat Al-Falaq, dan surat An-Naas; setelah itu beliau mengusapkan kedua telapak tangannya ke seluruh tubuh yang dapat dijangkaunya. Beliau memulai usapan dari kepalanya, wajah, lalu bagian depan dari tubuhnya. Hal ini beliau lakukan sebanyak tiga kali. Siti Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata, “Ketika beliau sakit, beliau memerintahkan aku untuk melakukan hal tersebut kepadanya.” Di dalam riwayat yang lain dalam kitab sahih disebutkan seperti berikut: Nabi ﷺ meniup dirinya sendiri ketika sedang sakit yang menyebabkan kewafatannya dengan membaca Mu’awwidzaat. Siti Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا mengatakan, “Ketika sakitnya berat, akulah yang meniupnya dengan Mu’awwidzaat itu, lalu aku usapkan tangannya kepada tubuhnya karena tangannya mengandung berkah. Di dalam riwayat yang lain disebutkan: Nabi ﷺ apabila sakit membaca Mu’awwidzaat kepada dirinya sendiri, lalu meniupkannya (pada tubuhnya sendiri). Ditanyakan kepada Az-Zuhri, salah seorang perawi hadis ini, “Bagaimanakah cara beliau meniupnya?” Ia menjawab, “Beliau meniup kedua telapak tangannya, lalu mengusapkannya ke wajahnya.” Menurut pendapat kami, dalam bab ini diberlakukan pula

hadis terdahulu dalam Bab “Bacaan yang Dibacakan terhadap Orang Gila”, yaitu membaca surat Al-Fatihah dan lain-lain.⁴⁵²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim serta Sunan Abu Dawud dan lain-lainnya melalui Siti Aisyah رضي الله عنها yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى الْإِنْسَانُ الشَّيْءَ مِنْهُ، أَوْ كَانَتْ قَرَحَةً أَوْ جُرْحًا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأُضْبِعِهِ هَكَذَا - وَوَضَعَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ الرَّائِي سَبَابَتَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ رَفَعَهَا - وَقَالَ: بِسْمِ اللَّهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةٍ بَعْضُنَا يُشْفَى بِهِ سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا. وَفِي رِوَايَةٍ: تُرْبَةُ أَرْضِنَا وَرِيقَةُ بَعْضُنَا

Nabi ﷺ apabila ada seseorang yang terserang penyakit atau infeksi atau luka, maka beliau melakukan seperti ini dengan jari telunjuknya. Sufyan ibnu Uyaynah –perawi hadis ini – memperagakannya dengan meletakkan jari telunjuknya ke tanah. Kemudian beliau mengangkat jari telunjuknya itu seraya berdoa, “Dengan menyebut asma Allah ﷻ, tanah bumi kami dengan ludah sebagian dari kami dapat disembuhkan dengannya orang yang sakit dari kami dengan seizin Rabb kami. Di dalam riwayat yang lainnya lagi disebutkan: Tanah bumi kami dan ludah sebagian dari kami.⁴⁵³

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Siti Aisyah رضي الله عنها yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ membacakan ta’awudz buat sebagian keluarganya dengan mengusapkan tangan kanannya seraya berdoa,

اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ اَذْهِبِ الْبَاسَ، اِشْفِ اَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ اِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

Ya Allah, Rabb manusia (semuanya), lenyapkanlah segala penyakit; sembuhkanlah, Engkaulah Tuhan Yang menyembuhkan; tiada,

452 Bukhari no. 5016 dan 5017, Muslim no. 2192, Muwaththa’ no. 2/942, Abu Dawud no. 5049, Tirmidzi no. 3413.

453 Bukhari no. 5747, Muslim no. 2194, Abu Dawud no. 3895.

kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, yaitu kesembuhan yang tidak meninggalkan suatu penyakit pun.⁴⁵⁴

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau ﷺ meruqyah dengan membaca doa berikut:

اَمْسَحِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ، بِيَدِكَ الشِّفَاءُ، لَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا أَنْتَ

Hapuskanlah segala penyakit, wahai Rabb semua manusia, dengan tangan (kekuasaan)Mu; tiada yang dapat menyembuhkannya kecuali hanya Engkau.

Kami meriwayatkan di dalam Shahih Bukhari melalui Anas ؓ yang menceritakan:

أَنَّهُ قَالَ لِثَابِتٍ رَحِمَهُ اللَّهُ: أَلَا أَرْقِيكَ بِرُقِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: اَللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، مُذْهِبَ الْبَاسِ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

Dia pernah berkata kepada Tsabit ؓ, "Maukah engkau aku ruqyahkan dengan ruqyah Rasulullah ﷺ?" Tsabit menjawab, "Tentu saja aku mau." Ia berdoa, "Ya Allah, Rabb manusia, yang menghilangkan segala penyakit; sembuhkanlah, Engkaulah yang menyembuhkan; tiada yang dapat menyembuhkan kecuali hanya Engkau, yaitu kesembuhan yang tidak meninggalkan suatu penyakit pun."⁴⁵⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Utsman ibnu Abu Ash ؓ yang menceritakan bahwa ia pernah mengadu kepada Rasulullah ﷺ tentang suatu penyakit yang ia rasakan pada tubuhnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya:

صَعَّ يَدَكَ عَلَى الَّذِي يَأْكُمُ مِنْ جَسَدِكَ، وَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ ثَلَاثًا، وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَازِرُ

454 Bukhari no. 5743, Muslim no. 2191.

455 Bukhari no. 5742.

Letakkanlah tanganmu kepada anggota tubuhmu yang sakit, lalu ucapkanlah, “Dengan menyebut asma Allah,” sebanyak tiga kali, dan ucapkanlah tujuh kali, “Aku berlindung kepada keagungan Allah, dan kekuasaan-Nya dari kejahatan apa yang aku derita dan yang aku hindari.”⁴⁵⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Sa’d ibnu Abu Waqqash ؓ yang menceritakan:

اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا

Nabi ﷺ datang menjengukku, lalu beliau berdoa, “Ya Allah, sembuhkanlah Sa’d; ya Allah, sembuhkanlah Sa’d; ya Allah, sembuhkanlah Sa’d.”⁴⁵⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Tirmidzi* dengan sanad yang sahih melalui Ibnu Abbas ؓ, dari Nabi ﷺ yang bersabda:

مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَحْضُرْ أَجَلُهُ فَقَالَ عِنْدَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَسْأَلُ
اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ، إِلَّا عَافَاهُ اللَّهُ
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مِنْ ذَلِكَ الْمَرَضِ

Barang siapa menjenguk orang sakit, sedangkan ajalnya masih belum tiba, lalu di sisinya ia membacakan doa berikut sebanyak tujuh kali, “Aku memohon kepada Allah ﷻ Yang Maha Agung, Rabb ‘Arasy yang agung, semoga Dia menyembuhkanmu,” tentu Allah ﷻ menyembuhkannya dari sakit itu.”⁴⁵⁸

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat hasan. Imam Hakim di dalam kitab *Al-Mustadrak* mengatakan bahwa hadis ini sahih dengan syarat Imam Bukhari.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

456 Muslim no. 2202, Abu Dawud no. 3891, Nasa’i no. 909.

457 Muslim no. 1628.

458 Abu Dawud no. 3106, Tirmidzi no. 2084, Hakim no. 1/342.

إِذَا جَاءَ الرَّجُلُ يَعُودُ مَرِيضًا فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ اشْفِ عَبْدَكَ يَنْكَأُ
لَكَ عَدُوًّا، أَوْ يَمْشِي لَكَ إِلَى صَلَاةٍ

Apabila seorang lelaki datang untuk menjenguk orang yang sakit, hendaklah ia mengucapkan, “Ya Allah, sembuhkanlah hamba-Mu ini agar ia dapat menyakiti musuh karena Engkau, atau berjalan karena Engkau ke tempat salat.”⁴⁵⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Ali ؓ yang menceritakan:

كُنْتُ شَاكِيًا فَمَرَّ بِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا
أَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ أَجَلِي قَدْ حَضَرَ فَأَرْحِنِي، وَإِنْ كَانَ مُتَأَخِّرًا
فَارْفَعْنِي، وَإِنْ كَانَ بَلَاءٌ فَصَبِّرْنِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ قُلْتَ؟ فَأَعَادَ عَلَيْهِ مَا قَالَهُ، فَضْرَبَهُ بِرِجْلِهِ
وَقَالَ: اللَّهُمَّ عَافِهِ - أَوْ اشْفِهِ - شَكَ شُعْبَةُ - قَالَ: فَمَا اشْتَكَيْتُ
وَجَعِي بَعْدُ

Ketika aku sakit, Rasulullah ﷺ datang menjengukku, sedangkan aku mengucapkan doa, “Ya Allah, jika ajalku telah datang, maka istirahatkanlah diriku (segerakanlah); dan jika ajalku masih ditangguhkan, maka lenyapkanlah penyakit ini dariku; dan jika penyakit ini merupakan cobaan bagiku, maka sabarkanlah diriku.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Apakah yang telah engkau ucapkan?” Lalu ia mengulangi apa yang telah ia ucapkan itu kepada Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ memukulkan kakinya kepadanya seraya berdoa, “Ya Allah, sehatkanlah dia, atau sembuhkanlah dia, Syu’bah (perawi hadis ini) merasa ragu. Ali ؓ mengatakan, “Aku tidak sakit lagi sesudah itu.”⁴⁶⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah melalui Abu Sa’id Al-Khudri dan Abu Hurairah ؓ bahwa keduanya pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ bersabda:

459 Abu Dawud no. 3107, sanadnya hasan.

460 Tirmidzi no. 3559, Nasa’i no. 1058. Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat hasan.

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، صَدَقَهُ رَبُّهُ، فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا وَأَنَا أَكْبَرُ؛ وَإِذَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ قَالَ: يَقُولُ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا وَحْدِي لَا شَرِيكَ لِي؛ وَإِذَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا لِي الْمُلْكُ وَلِي الْحَمْدُ؛ وَإِذَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِي. وَكَانَ يَقُولُ: مَنْ قَالَهَا فِي مَرَضِهِ ثُمَّ مَاتَ لَمْ تَطْعَمَهُ النَّارُ

Barang siapa yang mengucapkan, “Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar,” maka Rabb membenarkannya dan berfirman, “Tidak ada Tuhan selain Aku, dan Aku Maha Besar.” Apabila ia mengucapkan, “Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya,” maka Rabb berfirman, “Tidak ada Tuhan selain Aku semata, tiada sekutu bagi-Ku.” Dan apabila ia mengatakan, “Tidak ada Tuhan selain Allah, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji,” maka Rabb berfirman, “Tidak ada Tuhan selain Aku, bagi-Ku segala kekuasaan dan bagi-Ku segala puji.” Apabila ia mengatakan, “Tidak ada Tuhan selain Aku, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah,” maka Rabb berfirman, “Tidak ada Tuhan selain Aku, dan tidak ada daya serta tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan-Ku.” Nabi ﷺ bersabda, “Barang siapa yang mengucapkan kalimat tersebut ketika sakit, lalu ia mati, niscaya neraka tidak akan memakannya.”⁴⁶¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim, kitab Imam Tirmidzi, kitab Imam Nasa’i dan kitab Imam Ibnu Majah dengan sanad yang sahih melalui Abu Sa’id Al-Khudri ؓ yang menceritakan:

أَنَّ جَبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَشْتَكَيْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ، اللَّهُ يَشْفِيكَ، بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ

461 Tirmidzi no. 3426, Ibnu Majah no. 3794, Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat hasan.

Malaikat Jibril ﷺ datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata, “Wahai Muhammad, apakah engkau merasa sakit?” Nabi ﷺ menjawab, “Ya.” Jibril mengatakan, “Dengan menyebut asma Allah aku meruqyah-mu dari semua gangguan yang menyakitimu, dari kejahatan semua jiwa atau ain (mata) yang dengki, semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan asma Allah aku meruqyah-mu.”⁴⁶²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Ibnu Abbas ﷺ yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُودُهُ. قَالَ: وَكَانَ النَّبِيُّ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَنْ يَعُودُهُ قَالَ: لَا بَأْسَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Nabi ﷺ masuk (ke dalam rumah) seorang Arab Badui untuk menjenguknya. Ibnu Abbas ﷺ mengatakan bahwa Nabi ﷺ apabila masuk menjenguk seseorang yang sakit selalu mengucapkan, “Tidak mengapa, in sya Allah sebagai pencuci (dosa).”⁴⁶³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Anas ﷺ yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُودُهُ وَهُوَ مَحْمُومٌ فَقَالَ: كَفَّارَةٌ وَطَهُورٌ

Rasulullah ﷺ masuk (ke dalam rumah) seorang Arab Badui yang sedang terserang penyakit demam dalam rangka menjenguknya, lalu beliau ﷺ bersabda, “Penyakit ini adalah kifarat dan pencuci (dosa).”⁴⁶⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan Imam Ibnu Sinni melalui Abu Umamah ﷺ, yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

تَمَامُ عِيَادَةِ الْمَرِيضِ أَنْ يَضَعَ أَحَدُكُمْ يَدَهُ عَلَى جَبْهَتِهِ أَوْ عَلَى يَدِهِ فَيَسْأَلُهُ كَيْفَ هُوَ. هَذَا لَفْظُ التِّرْمِذِيِّ. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ السِّنِّي:

462 Muslim no. 2186, Tirmidzi no. 972, Nasa'i dalam Kubra, Ibnu Majah no. 3524. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa predikat hadis ini *hasan sahih*.

463 Bukhari no. 5656.

464 Ibnu Sinni no. 540, Al-Hafizh berkata hadis hasan gharib.

مِنْ تَمَامِ الْعِيَادَةِ أَنْ تَضَعَ يَدَكَ عَلَى الْمَرِيضِ فَتَقُولَ: كَيْفَ
أَصْبَحْتَ أَوْ كَيْفَ أَمْسَيْتَ

Cara yang sempurna dalam menjenguk orang yang sedang sakit ialah, hendaklah seseorang di antara kalian meletakkan tangannya di atas dahi si sakit atau pada tangannya, lalu menanyakan kepadanya tentang keadaannya. Demikian menurut lafaz Imam Tirmidzi. Di dalam riwayat Ibnu Sinni disebutkan seperti berikut: Termasuk kesempurnaan dalam membesuk ialah, hendaklah engkau meletakkan tanganmu ke tubuh orang yang sakit lalu engkau katakan, “Bagaimanakah keadaanmu di pagi hari ini?” Atau, “Bagaimanakah keadaanmu di petang hari ini?”⁴⁶⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Salman ؓ yang menceritakan:

عَادَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَرِيضٌ، فَقَالَ:
يَا سَلْمَانُ شَفَى اللَّهُ سَقَمَكَ، وَغَمَرَ ذَنْبَكَ، وَعَافَاكَ فِي دِينِكَ
وَجِسْمِكَ إِلَى مُدَّةِ أَجَلِكَ

Rasulullah ﷺ menjengukku ketika aku sedang sakit, lalu beliau bersabda, “Hai Salman, semoga Allah menyembuhkan sakitmu, mengampuni dosamu, dan menyelamatkan dirimu dalam agamamu serta tubuhmu sampai ajalmu tiba.”⁴⁶⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Utsman ibnu Affan ؓ yang menceritakan:

مَرَضْتُ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّدُنِي،
فَعَوِّدُنِي يَوْمًا، فَقَالَ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، أُعِيدُكَ بِاللَّهِ
الْأَحَدِ الصَّمَدِ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ
مِنْ شَرِّ مَا تَجِدُ. فَلَمَّا اسْتَقَلَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَائِمًا قَالَ: يَا عُثْمَانُ تَعَوِّذُ بِهَا فَمَا تَعَوِّذُتُمْ بِمِثْلِهَا

465 Tirmidzi no. 2732, Ibnu Sinni no. 541, sanadnya dha'if.

466 Ibnu Sinni no. 553, sanadnya dha'if.

Ketika aku sedang sakit, Rasulullah ﷺ selalu men-ta'awwudz-kanku. Pada suatu hari beliau men-ta'awwudz-kahku, lalu beliau berdoa, “Dengan nama Allah ﷻ Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, aku memohonkan perlindungan untukmu kepada Allah ﷻ Yang Maha Esa – bergantung kepada-Nya segala sesuatu, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tiada seorang pun yang setara dengan Dia – dari kejahatan penyakit yang engkau rasakan.” Ketika Rasulullah ﷺ bangkit berdiri, beliau bersabda, “Hai Utsman, ber-ta'awwudz-lah dengan doa ini, kamu belum pernah ber-ta'awwudz seperti ini.”⁴⁶⁷

Sunat berwasiat kepada orang yang akan menjalani hukuman mati

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Imran ibnu Hushain ؓ yang menceritakan seperti berikut:

أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ حُبْلَى مِنَ الزَّوْنَى، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمَّهُ عَلَيَّ، فَدَعَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِيِّهَا فَقَالَ: أَحْسِنُ إِلَيْهَا فَإِذَا وَضَعَتْ فَاتِّبِنِي بِهَا. فَفَعَلَ، فَأَمَرَ بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشُدَّتْ عَلَيْهَا ثِيَابُهَا، ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فُرِجِمَتْ ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا

Seorang wanita dari Juhainah datang menghadap Nabi ﷺ dalam keadaan hamil dari hasil perbuatan zina, lalu wanita itu berkata, “Wahai Rasulullah, aku telah melakukan perbuatan yang mengharuskan menjalani hukuman had, maka tegakkanlah hukuman had atas diriku.” Nabi ﷺ memanggil wali wanita itu, lalu bersabda (kepadanya), “Perlakukanlah dia dengan baik. Apabila dia telah melahirkan kandungannya, maka datangkanlah dia kepadaku.” Wali wanita itu melakukan (apa yang dipesankan oleh Nabi ﷺ), maka Nabi ﷺ memerintahkan agar wanita itu diikat dengan pakaiannya, kemudian dilakukan hukuman rajam terhadapnya, setelah itu disalatkan.

467 Ibnu Sinni no. 558, sanadnya dha'if.

Doa orang yang sakit kepala, demam, atau sakit lainnya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ibnu Abbas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada mereka (para sahabat) bila terkena segala macam penyakit. Antara lain ialah, bila sakit demam mengucapkan doa berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الْكَبِيرِ، نَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ مِنْ شَرِّ عَرَقٍ نَعَّارٍ، وَمِنْ
شَرِّ حَرِّ النَّارِ

Dengan nama Allah ﷻ Yang Maha Besar, kami berlindung kepada Allah ﷻ Yang Maha Agung dari kejahatan pendarahan yang parah dan dari kejahatan panasnya api.⁴⁶⁸

Orang yang bersangkutan dianjurkan membaca surat Al-Fatihah untuk dirinya sendiri, juga surat Al-Ikhlash dan surat *Mu'awwidzatain*. Setelah itu meniupkan napasnya kepada kedua tangannya (untuk diusapkan kepada anggota tubuh yang sakit), seperti penjelasan yang telah lalu. Hendaknya pula ia membaca doa untuk orang yang tertimpa bencana seperti yang telah kami terangkan sebelumnya.

Orang yang sakit tidak dilarang mengatakan penyakitnya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnu Mas'ud رضي الله عنه yang menceritakan:

دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ وَهُوَ يُوعَكُ، فَمَسَسْتُهُ فَقُلْتُ: إِنَّكَ لَتُوعَكُ
وَعَكًا شَدِيدًا، قَالَ: أَجَلُ كَمَا يُوعَكُ رَجُلَانِ مِنْكُمْ

Aku masuk menjenguk Nabi ﷺ yang sedang sakit, lalu aku memegangnya (memijitnya) dan kukatakan, "Sesungguhnya engkau benar-benar sakit keras." Nabi ﷺ menjawab, "Memang benar, seperti halnya dua orang lelaki dari kalian sedang sakit."⁴⁶⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Sa'd ibnu Abu Waqqash رضي الله عنه yang menceritakan:

468 Ibnu Sinni no. 571, sanadnya dha'if.

469 Bukhari no. 5647 dan 5660, Muslim no. 2571.

جَاءَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي مِنْ وَجَعٍ
اِسْتَدَّ بِي، فَقُلْتُ: بَلِّغْ بِي مَا تَرَى وَأَنَا ذُو مَالٍ وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا
اِبْنَتِي. وَذَكَرَ الْحَدِيثَ

Rasulullah ﷺ datang menjengukku karena aku sedang mengalami sakit keras, maka aku berkata, “Sakit yang menimpa diriku seperti yang engkau lihat sendiri; dan aku adalah seorang yang mempunyai harta, sedangkan aku tidak mempunyai ahli waris kecuali hanya seorang anak perempuanku hingga akhir hadis.⁴⁷⁰

Mengharapkan mati

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Anas ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ مِنْ ضَرٍّ أَصَابَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلًا
فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ اَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِّيَ، وَتَوَفَّنِي إِذَا
كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِّيَ

Jangan sekali-kali seseorang di antara kalian mengharapkan mati karena tertimpa suatu mudarat (musibah); dan jika ia tidak dapat mengelakkan lagi, hendaklah ia mengucapkan, “Ya Allah, hiduskanlah aku selagi hidup itu lebih baik untukku, dan wafatkanlah diriku apabila wafat itu lebih baik bagiku.”⁴⁷¹

Ulama dari sebagian teman kami dan selain mereka mengatakan bahwa mengharapkan mati itu hukumnya makruh, jika orang yang bersangkutan mengharapkannya karena tertimpa musibah atau yang sejenis, tetapi jika ia mengharapkan mati karena khawatir kepada agamanya, mengingat zaman telah rusak atau karena faktor lain yang sejenis, hukumnya tidak makruh.

470 Bukhari no. 5668, Muslim no. 1628.

471 Bukhari no. 5671, Muslim no. 2680, Abu Dawud no. 3108, Tirmidzi no. 971, Nasa'i no. 4/3.

Disunatkan berdoa agar meninggal di negeri yang mulia

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ummul Mukminin Siti Hafshah binti Umar ؓ yang menceritakan:

قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِيْ شَهَادَةً فِيْ سَبِيْلِكَ،
وَاجْعَلْ مَوْتِيْ فِيْ بَلَدِ رَسُوْلِكَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ:
اَنِّىْ يَكُوْنُ هَذَا؟ قَالَ: يَأْتِيْنِي اللّٰهُ بِهٖ اِذَا شَاءَ

Umar ؓ pernah berdoa, “Ya Allah, berilah aku rezeki mati syahid di jalan-Mu, dan jadikanlah matiku di negeri Rasul-Mu ﷺ.” Maka aku bertanya, “Bagaimanakah hal itu dapat terjadi?” Ia menjawab, “Allah ﷻ lah yang akan memberikannya kepadaku jika Dia menghendaki.”⁴⁷²

Sunat menghibur hati orang yang sakit

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* dan *Imam Ibnu Majah* dengan sanad yang *dha’if* melalui Abu Sa’id Al-Khudri ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

اِذَا دَخَلْتُمْ عَلَى مَرِيْضٍ فَتَقَسُّوْا لَهٗ فِيْ اَجَلِهٖ، فَاِنَّ ذٰلِكَ لَا يَرُدُّ
شَيْئًا وَيُطِيْبُ نَفْسَهٗ

Apabila kalian masuk menjenguk orang sakit, hiburlah hatinya tentang ajalnya, karena sesungguhnya hal itu tidak dapat menolak sesuatu pun, tetapi dapat menghibur hatinya.⁴⁷³

Menyanjung kebaikan orang yang sedang sakit agar ia berprasangka baik kepada Allah ﷻ

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ibnu Abbas ؓ bahwa ia mengatakan kepada Khalifah Umar ibnul Khaththab ؓ ketika sehabis ditikam, seakan-akan ia berbela sungkawa kepadanya, “Wahai Amirul Mukminin, tiada beban atas hal tersebut, sesungguhnya engkau telah menemani Rasulullah ﷺ dan ternyata engkau menemaninya

472 Bukhari no. 1890.

473 Tirmidzi no. 2088, Ibnu Majah no. 1438.

dengan baik, kemudian beliau berpisah denganmu dalam keadaan rido kepadamu. Kemudian engkau menemani kaum muslim dan ternyata engkau pergauli mereka dengan baik. Jikalau engkau meninggalkan mereka, engkau benar-benar meninggalkan mereka dalam keadaan rido kepadamu,” hingga akhir atsar. Khalifah Umar ؓ mengatakan, “Hal tersebut merupakan anugerah dari Allah ﷻ.”

عَنْ ابْنِ شُمَاسَةَ قَالَ: حَضَرْنَا عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَهُوَ فِي سِيَاقَةِ الْمَوْتِ يَبْكِي طَوِيلًا، وَحَوْلَ وَجْهِهِ إِلَى الْجِدَارِ فَجَعَلَ ابْنُهُ يَقُولُ: يَا أَبَتَاهُ، أَمَا بَشَّرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا، أَمَا بَشَّرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا، فَأَقْبَلَ بِوَجْهِهِ فَقَالَ: إِنَّ أَفْضَلَ مَا نُعِدُّ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، ثُمَّ ذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu Syumasah yang menceritakan, “Kami datang menghadap kepada Amr ibnul Ash ؓ yang sedang menjelang kematiannya. Ia menangis lama dan memalingkan wajahnya ke arah tembok, lalu anak lelakinya mengatakan, ”Wahai ayahku, bukankah Rasulallah ﷺ telah memberitahukan kabar gembira anu untukmu? Bukankah Rasulallah ﷺ telah memberitahukan kabar gembira anu untukmu? Lalu Amr ibnul Ash ؓ menghadapkan wajahnya dan menjawab, ‘Sesungguhnya persiapan yang paling utama bagi kami ialah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah l dan bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ’,” kemudian Ibnu Syumasah melanjutkan atsar hingga selesai⁴⁷⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Al-Qasim ibnu Muhammad ibnu Abu Bakar ؓ yang menceritakan bahwa Siti Aisyah ؓ sedang mengalami sakit, lalu datanglah Ibnu Abbas ؓ (menjenguknya) dan mengatakan,

يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ تَقْدَمِينَ عَلَى فَرَطٍ صَدَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ أَيْضًا مِنْ

474 Bukhari no. 3692.

رَوَايَةُ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ اسْتَأْذَنَ عَلَى عَائِشَةَ قَبْلَ مَوْتِهَا وَهِيَ مَغْلُوبَةٌ، قَالَتْ: أَخْشَى أَنْ يَشْنِي عَلَيَّ، فَقِيلَ: ابْنُ عَمِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ وَجْهِهِ الْمُسْلِمِينَ، قَالَتْ: ائْذِنُوا لَهُ، قَالَ: كَيْفَ تَجِدِينَكَ؟ قَالَتْ: بِخَيْرٍ إِنْ اتَّقَيْتُ، قَالَ: فَأَنْتِ بِخَيْرٍ إِنْ شَاءَ اللَّهُ: زَوْجَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَمْ يَنْكِحْ بَكَرًا غَيْرَكَ وَنَزَلَ عُذْرُكَ مِنَ السَّمَاءِ

“Wahai Ummul Mukminin, engkau adalah orang yang paling dahulu memperoleh kesetiaan yang sangat terhadap Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ﷺ. Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari melalui riwayat Ibnu Mulaikah yang menceritakan bahwa Ibnu Abbas ﷺ meminta izin untuk menemui Siti Aisyah ﷺ sebelum wafatnya, sedangkan ia dalam keadaan sangat lemah. Lalu Siti Aisyah ﷺ berkata, “Aku khawatir bila disanjung.” Lalu dikatakan kepadanya bahwa anak paman Rasulullah ﷺ datang dari arah depan kaum muslim (yang hadir). Lalu Siti Aisyah ﷺ berkata, “Izinkanlah dia masuk.” Ibnu Abbas ﷺ mengatakan, “Bagaimanakah keadaanmu sekarang?” Siti Aisyah ﷺ menjawab, “Baik, jika aku bertakwa.” Ibnu Abbas ﷺ menjawab, “Engkau pasti dalam keadaan baik, insya Allah ﷻ, (engkau adalah) istri Rasulullah ﷺ. Beliau tidak pernah menikah dengan perawan kecuali hanya dengan engkau, dan pembelaanmu turun dari langit.”⁴⁷⁵

Membangkitkan selera makan orang yang sedang sakit

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Majah dan kitab Ibnu Sinni dengan sanad yang dha'if melalui Anas ﷺ yang menceritakan:

هَلْ تَشْتَهِي شَيْئًا؟ تَشْتَهِي كَعْكَأ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَطَلَبَهُ لَهُ

Nabi ﷺ masuk ke dalam rumah seorang lelaki dalam rangka menjenguknya, lalu beliau bersabda, “Apakah engkau menginginkan sesuatu? Apakah engkau menginginkan kue ka’ka’?” Lelaki (yang sakit itu) menjawab, “Ya” maka beliau ﷺ mencarinya untuk dia.⁴⁷⁶

475 Muslim no. 121, Bukhari no. 3770 dan 3771.

476 Ibnu Majah no. 3441, Ibnu Sinni no. 545, sanadnya dha'if.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* dan kitab *Ibnu Majah* melalui *Uqbah ibnu Amir* رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا تُكْرِهُوا مَرَضَاكُمْ عَلَى الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ، فَإِنَّ اللَّهَ يُطْعِمُهُمْ
وَيَسْقِيهِمْ

*Janganlah kalian memaksa orang sakit di antara kalian untuk makan, karena sesungguhnya Allah-lah yang memberi mereka makan dan minum.*⁴⁷⁷

Orang yang menjenguk disunatkan meminta doa kepada orang yang sedang sakit

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* dan kitab *Ibnu Sinni* dengan sanad yang sahih atau hasan melalui *Maimun ibnu Mahran*, dari *Umar ibnul Khaththab* رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا دَخَلْتَ عَلَى مَرِيضٍ فَمُرْهُ فَلْيَدْعُ لَكَ، فَإِنَّ دُعَاءَهُ كَدُعَاءِ
الْمَلَائِكَةِ

*Apabila engkau masuk menjenguk orang yang sakit, maka mintalah kepadanya agar ia mendoakan untukmu, karena sesungguhnya doa orang yang sedang sakit seperti doa para malaikat.*⁴⁷⁸

Akan tetapi, *Maimun Ibnu Mahran* sebenarnya tidak mengalami zaman sahabat *Umar*.

Nasihat bagi orang yang baru sembuh dari sakit

Allah ﷻ telah berfirman:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

*Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya.*⁴⁷⁹

477 Tirmidzi no. 2041, Ibnu Majah no. 3444. Imam Tirmidzi mengatakan, predikat hadis ini adalah hasan.

478 Ibnu Majah no. 1441, Ibnu Sinni no. 562.

479 QS. Al-Isra ayat 34.

وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا

Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila mereka berjanji.⁴⁸⁰

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyangkut bab ini cukup banyak jumlahnya dan telah banyak diketahui.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui *Khawwaat* *ibnu Jubair* رحمهم الله yang menceritakan:

مَرَضْتُ فَعَادَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: صَحَّ الْجِسْمُ يَا خَوَّاتُ، قُلْتُ: وَجِسْمُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: فَفِ اللَّهِ بِمَا وَعَدْتَهُ، فَقُلْتُ: مَا وَعَدْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا، قَالَ: بَلَى إِنَّهُ مَا مِنْ عَبْدٍ يَمْرُضُ إِلَّا أَخَذَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرًا، فَفِ اللَّهِ بِمَا وَعَدْتَهُ

Ketika aku sakit, Rasulullah ﷺ menjengukku, lalu beliau ﷺ bersabda, "Semoga badanmu sehat, hai Khawwaat." Aku menjawab, "Semoga badanmu sehat pula, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Tunaikanlah kepada Allah apa yang telah engkau janjikan kepada-Nya." Aku berkata, "Aku tidak menjanjikan apa-apa kepada Allah." Beliau bersabda, "Tidaklah demikian. Sesungguhnya tidak sekali-kali seorang hamba sakit, melainkan Allah ﷻ menjadikan suatu kebaikan (untuknya). Maka tunaikanlah kepada Allah apa yang telah engkau janjikan kepada-Nya."⁴⁸¹

Doa orang yang tidak ada harapan lagi untuk hidup

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* dan kitab *Sunan Imam Ibnu Majah* melalui *Siti Aisyah* رضي الله عنها yang menceritakan:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْمَوْتِ وَعِنْدَهُ قَدَحٌ فِيهِ مَاءٌ، وَهُوَ يُدْخِلُ يَدَهُ فِي الْقَدَحِ ثُمَّ يَمْسَحُ وَجْهَهُ

480 QS. Al-Baqarah ayat 177.

481 Ibnu Sinni no. 563.

بِالْمَاءِ، ثُمَّ يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ اَعِنِّيْ عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَسَكْرَاتِ الْمَوْتِ

Aku melihat Rasulullah ﷺ ketika menjelang kewafatannya, sedangkan di hadapan beliau terdapat sebuah wadah berisi air. Beliau memasukkan tangannya ke dalam wadah itu, kemudian mengusap wajahnya dengan air itu, lalu berdoa, “Ya Allah, tolonglah aku dalam menghadapi rasa sakit kematian dan sakaratul maut.”⁴⁸²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُسْتَنِدٌّ إِلَيَّ يَقُولُ:
اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَالْحَقْنِيْ بِالرَّفِيقِ الْاَعْلَى

Aku pernah mendengar Nabi ﷺ berdoa seraya menyandarkan (kepalanya) kepadaku, “Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, dan himpunlah aku dengan rafiql a’la.”

Orang yang bersangkutan disunatkan pula memperbanyak membaca Al-Qur’an dan zikir-zikir. Dimakruhkan baginya bersikap menyesal, berakhlak buruk, mencaci maki, bertengkar, dan berdebat tentang masalah selain yang menyangkut perkara agama.

Disunatkan bersyukur kepada Allah ﷻ dengan hati dan lisannya serta memantapkan hati bahwa saat itu merupakan saat terakhir baginya di dunia ini, sehingga tergeraklah dirinya untuk berusaha keras agar mengakhirinya dengan kebaikan dan segera menunaikan hak-hak kepada pemiliknya masing-masing, antara lain mengembalikan perkara yang zalim, titipan, pinjaman, dan meminta maaf kepada keluarganya, yaitu, istri, kedua orang tua, anak-anak, para pelayan, tetangga, dan teman-temannya serta setiap orang yang mempunyai hubungan muamalah atau persahabatan dengannya atau berkaitan dalam sesuatu hal.

Dianjurkan berwasiat mengenai perkara anak-anak apabila mereka

482 Tirmidzi no. 976, Ibnu Majah no. 1623, Nasa’i no. 1093. Kalimat sakaratul maut disebutkan pula dalam hadis lain melalui Siti Aisyah ؓ, diketengahkan oleh Imam Bukhari. Siti Aisyah ؓ telah menceritakan, “Termasuk nikmat Allah ﷻ yang dilimpahkan kepadaku ialah bahwa Rasulullah ﷺ wafat di dalam rumahku pada hari giliranku di antara dada dan leherku,” hingga akhir hadis.

tidak mempunyai kakek yang layak dijadikan sebagai wali mereka. Hendaklah berwasiat mengenai hal-hal yang tidak mungkin dapat dikerjakan pada saat itu, seperti membayar sebagian utang-utang dan sebagainya. Hendaknya berbaik sangka kepada Allah ﷻ bahwa Dia pasti merahmatinya, dan memantapkan perasaan dalam hati bahwa dirinya adalah orang yang paling hina di kalangan makhluk Allah ﷻ. Allah ﷻ tidak perlu menyiksa serta tidak perlu pula kepada ketaatannya. Dia adalah hamba-Nya; tidaklah ia meminta maaf, kebajikan, dan ampunan serta harapan kecuali hanya kepada Allah ﷻ.

Disunatkan membiasakan diri membaca ayat Al-Qur'an yang mengandung makna harapan dengan suara lembut atau dibacakan oleh orang lain dan ia mendengarkannya. Dianjurkan pula meminta dibacakan hadis yang mengandung makna harapan, kisah orang-orang saleh, dan sepek terjang mereka ketika menghadapi kematian. Hendaknya kebaikan yang dikerjakannya makin bertambah, memelihara salat, dan menjauhi najis serta hal-hal lain yang termasuk pekerjaan agama. Semua itu ia lakukan dengan sabar seraya menanggung *masyaqqat*-nya dan berlaku hati-hati agar tidak meremehkan hal tersebut. Sesungguhnya termasuk hal paling buruk ialah bila seseorang di akhir hayatnya di dunia ini merupakan ladang akhirat berlaku sembrono (lalai) terhadap apa yang diwajibkan atas dirinya, atau hal yang disunatkan atas dirinya.

Dianjurkan agar tidak mendengar omongan orang yang mengejeknya karena ia melakukan sesuatu hal yang disebutkan di atas, karena sesungguhnya hal tersebut merupakan ujian baginya, dan orang yang melakukannya tiada lain adalah teman yang tidak mengerti musuh yang tersembunyi. Janganlah mendengarkan ejekannya, tetapi hendaklah berusaha sekuat tenaga untuk mengakhiri umurnya dengan keadaan yang paling sempurna.

Disunatkan berwasiat kepada keluarga dan teman agar bersabar terhadap dirinya yang sedang sakit dan menahan apa yang dilakukannya. Selain itu, hendaklah ia berwasiat untuk bersabar atas musibah yang menimpa mereka disebabkan ia sakit. Dalam wasiatnya itu hendaklah ia tekankan agar jangan menangisinya, dan kemukakan sebuah hadis Rasul ﷺ yang menyatakan:

اَلْمَيِّتُ يُعَذَّبُ بِكُأَمِ اَهْلِهِ عَلَيْهِ

*Mayat diazab karena tangisan keluarga terhadapnya.*⁴⁸³

Hendaklah mengatakan agar jangan melakukan hal-hal yang menyebabkan ia tersiksa. Berwasiat agar berlaku lemah lembut kepada orang yang ditinggalkannya, yakni anaknya yang masih kecil-kecil, pelayan laki-laki dan perempuan, atau selain mereka dari anggota keluarganya.

Hendaklah berwasiat kepada keluarga agar tetap berbuat baik kepada teman-temannya, serta mengajarkan kepada mereka sebuah hadis sahih dari Rasulullah ﷺ yang mengatakan bahwa sesungguhnya termasuk menghormati orang tua ialah bila seorang lelaki bersilaturahmi kepada teman sejawat ayahnya.

Dalam hadis sahih lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ selalu menghormati teman-teman wanita Siti Khadijah ؓ setelah ia wafat.

Disunatkan dengan sunat *muakkad* agar berwasiat kepada mereka untuk menjauhi apa yang biasa dilakukan oleh tradisi berupa perbuatan bid'ah dalam masalah jenazah, sebaiknya hal tersebut dikukuhkan dengan perjanjian. Berwasiatlah kepada mereka (keluarga) agar berjanji tetap mendoakan dan jangan melupakannya dalam doa sepanjang masa.

Orang yang sedang sakit parah disunatkan mengucapkan kepada sanak keluarga dan teman-temannya dari suatu waktu ke waktu yang lain, “Apabila kalian melihat kealpaan pada diriku dalam suatu hal, ingatkan diriku dan tegurlah dengan tutur kata yang lemah lembut. Tunaikan nasihat kalian terhadap diriku, karena sesungguhnya aku terancam oleh kelalaian, kemalasan, dan kealpaan. Apabila aku lemah, berilah aku semangat, dan bantulah aku dalam persiapan menghadapi perjalanan yang amat panjang ini.”

Dalil yang kami sebut dalam bab ini cukup dikenal dan sengaja tidak kami ketengahkan untuk meringkasnya. Apabila seseorang menghadapi *naza'* (wafat), hendaklah memperbanyak ucapan *laa ilaaha illallaah* (tidak ada Tuhan selain Allah) agar kalimat ini merupakan akhir dari kalimatnya. Kami meriwayatkan di dalam kitab hadis terkenal, yaitu kitab *Sunan Abu Dawud* dan lain-lainnya, melalui Mu'adz ibnu Jabal ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

483 Muslim no. 927. Pengertian tangisan dalam hadis ini ialah tangisan *niyahah* dan mengeraskan suara tangisan (jeritan), atau mewasiatkannya. Tangisan yang tidak dibarengi dengan *niyahah* dan tidak pula mengeraskan suara tangisan, hukumnya tidak dilarang, karena hal ini pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Barang siapa akhir kalamnya adalah, “Tiada Tuhan selain Allah ﷻ,” niscaya dia masuk surga.⁴⁸⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim, kitab Sunan Abu Dawud, Sunan Nasa’i, dan Sunan Tirmidzi serta yang lainnya melalui Abu Sa’id Al-Khudri ﷺ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَقْنُوا مَوْتَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Ajarkanlah kepada orang-orang yang akan mati kalimat *Laa ilaaha illallaah* (tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ).⁴⁸⁵

Kami meriwayatkan pula hadis ini di dalam kitab Shahih Muslim melalui riwayat sahabat Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ.

Para ulama mengatakan, jika orang yang bersangkutan tidak mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah* hal ini ditalkinkan oleh orang yang menghadirinya. Hendaklah seseorang mengajarkan kalimat ini kepadanya dengan lemah-lembut karena dikhawatirkan akan menggangukannya yang pada akhirnya ia menolak. Apabila ia mengucapkannya sekali, maka talkin tidak usah diulangi, kecuali jika ia mengucapkan kata-kata yang lain.

Teman kami mengatakan, orang yang mentalkin itu, disunatkan tidak mencurigakan, agar si mayat tidak terganggu dan tidak menuduhnya.

Segolongan dari teman kami ada yang mengatakan bahwa *shighat* talkin ialah *laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasuulullaah* (tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah). Sedangkan jumhur ulama menyingkatnya sampai pada kalimat *laa ilaaha illallaah*. Dalil-dalil dan keterangan mengenai orang yang mengucapkannya kami terangkan secara panjang lebar di dalam *Kitabul Janaiz*, bagian dari *Syarhul Muhaadzdzab*.

484 Abu Dawud no. 3116, Hakim no. 1/351.

485 Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan sahih*.

Doa sesudah merapatkan mata mayat

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ummu Salamah رضي الله عنها (nama aslinya Hindun) yang menceritakan:

دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ، فَأَغْمَضَهُ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ، فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ، فَقَالَ: لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤْمِنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ، ثُمَّ قَالَ: االلَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِينَ، وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ

Rasulullah ﷺ masuk ke dalam rumah Abu Salamah, sedangkan mata Abu Salamah dalam keadaan terbeliak, lalu beliau memejamkannya, kemudian bersabda, “Sesungguhnya ruh itu apabila dicabut diikuti oleh pandangan mata ” Maka orang-orang dari kalangan keluarganya menangis, dan Rasul ﷺ bersabda, “Janganlah kalian berdoa untuk diri kalian kecuali yang baik, karena sesungguhnya para malaikat mengamini apa yang kalian ucapkan.” Kemudian beliau berdoa, “Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, tinggikanlah derajatnya di kalangan orang-orang yang mendapat petunjuk, gantilah dia di kalangan keluarganya yang ditinggalkan, ampunilah kami dan dia, wahai Rabb semesta alam, dan luaskanlah kuburnya serta berilah cahaya di dalam kuburnya.”⁴⁸⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Baihaqi* dengan sanad yang sahih melalui Bakr ibnu Abdullah, seorang tabiin terhormat, yang menceritakan:

إِذَا أَغْمَضْتَ الْمَيِّتَ فَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ، وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ وَإِذَا حَمَلْتَهُ فَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ، ثُمَّ سَبِّحْ

486 Muslim no. 902, Abu Dawud no. 3115 dan 3118, Tirmidzi no. 977, Nasa'i no. 5.4/4.

مَا دُمْتَ تَحْمِلُهُ

Apabila engkau memejamkan mata si mayat, ucapkanlah, “Dengan menyebut asma Allah dan berada pada agama Rasulullah ﷺ.” Apabila engkau mengusungnya, ucapkanlah, “Dengan menyebut asma Allah, kemudian bertasbihlah selagi engkau masih mengusungnya.”⁴⁸⁷

Doa di dekat orang yang mati

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Ummu Salamah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيضَ أَوْ الْمَيِّتَ فَقُولُوا خَيْرًا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤْمِنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ. قَالَتْ: فَلَمَّا مَاتَ أَبُو سَلَمَةَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ أَبَا سَلَمَةَ قَدْ مَاتَ، قَالَ: قُولِي: االلَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلَهُ، وَأَعْقِبْنِي مِنْهُ عِقْبَى حَسَنَةً. فَقُلْتُ، فَأَعْقَبَنِي اللَّهُ مَنْ هُوَ خَيْرٌ لِي مِنْهُ: مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Apabila engkau menghadiri orang yang sakit atau mayat, ucapkanlah hal yang baik, karena sesungguhnya para malaikat mengamini apa yang kalian ucapkan. Ummu Salamah ؓ melanjutkan kisahnya, “Ketika Abu Salamah meninggal dunia, aku datang kepada Nabi ﷺ, dan mengatakan, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Salamah telah meninggal dunia.’ Beliau bersabda, Ucapkanlah: ‘Ya Allah, ampunilah aku dan dia, dan gantikanlah dia dengan pengganti yang baik untukku.’ Maka aku mengucapkan doa tersebut, ternyata Allah ﷻ menggantikan untukku orang yang lebih baik daripada dia, yaitu Muhammad ﷺ.”⁴⁸⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Ibnu Majah melalui Ma’qal ibnu Yasar ؓ (seorang sahabat), bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

487 Sunan Kubra Baihaqi no. 3/385.

488 Muslim no. 919, Tirmidzi no. 977, Abu Dawud no. 3115.

إِقْرَأُوا يَسَّ عَلَى مَوْتَاكُمْ

Bacakanlah surat Yasin untuk orang-orang mati di antara kalian.⁴⁸⁹

Ibnu Abu Dawud telah meriwayatkan sebuah atsar melalui Mujalid, dari Asy-Syi'bi yang menceritakan bahwa dahulu orang-orang Anshar apabila melayat orang yang meninggal dunia, mereka membacakan surat Al-Baqarah di dekatnya. Tetapi Mujalid orangnya dha'if.⁴⁹⁰

Doa orang yang ditinggal mati

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Ummu Salamah رضي الله عنها yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ؛ اللَّهُمَّ أَجْرُنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَجْرَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا، قَالَتْ: فَلَمَّا تُوُفِّيَ أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ كَمَا أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْلَفَ اللَّهُ تَعَالَى لِي خَيْرًا مِنْهُ: رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidak sekali-kali seorang hamba tertimpa suatu musibah, lalu ia mengucapkan, ‘Sesungguhnya kami adalah milik Allah ﷻ, dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku ini, dan gantikanlah bagiku hal yang lebih baik darinya,’ melainkan Allah memberinya pahala dalam musibahnya dan menggantikan baginya hal yang lebih baik dari itu.” Ummu Salamah رضي الله عنها melanjutkan kisahnya, “Ketika Abu salamah (suamiku) meninggal dunia aku mengucapkan doa seperti yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ. Maka Allah ﷻ menggantikan untuk diriku orang yang lebih baik daripada Abu Salamah, yaitu Rasulullah ﷺ.”⁴⁹¹

489 Sanad hadis ini dha'if, di dalamnya terdapat dua perawi yang tidak dikenal, tetapi Imam Abu Dawud tidak men-dhoif-kan hadis.

490 Abu Dawud no. 3121, Ibnu Majah no. 1448.

491 Muslim no. 918, Abu Dawud no. 3115.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Ummu Salamah رضي الله عنها yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا أَصَابَ أَحَدَكُمْ مُصِيبَةٌ فَلْيَقُلْ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ،
اللَّهُمَّ عِنْدَكَ أَحْتَسِبُ مُصِيبَتِي فَأَجْرُنِي فِيهَا وَأَبْدَلْنِي بِهَا خَيْرًا
مِنْهَا

Apabila seseorang di antara kalian tertimpa suatu musibah, hendaklah ia mengucapkan, “*Sesungguhnya kami adalah milik Allah ﷻ, dan sesungguhnya hanya kepada-Nyalah kami kembali. Ya Allah, hanya karena pahala di sisi-Mulah aku menahan musibahku, maka berilah aku pahala dalam musibah ini, dan berilah aku ganti yang lebih baik darinya.*”⁴⁹²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan lain-lainnya melalui Abu Musa Al-Asy’ari رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ
عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ: فَيَقُولُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ فَيَقُولُونَ:
نَعَمْ، فَيَقُولُ: فَمَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ: حَمْدَكَ وَاسْتَرْجَعَ،
فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: ابْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوهُ بَيْتَ
الْحَمْدِ

Apabila anak seorang hamba meninggal dunia, maka Allah ﷻ berfirman kepada para malaikat-Nya, “Kalian telah mencabut nyawa anak hamba-Ku.” Para malaikat menjawab, “Ya.” Rabb berfirman, “Kalian telah mencabut nyawa buah hatinya.” Mereka menjawab, “Ya.” Allah ﷻ berfirman. “Apakah yang dikatakan oleh hamba-Ku?” Mereka menjawab, “Dia memuji-Mu dan ber-istirja’ (mengucapkan *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun*).” Allah ﷻ berfirman, “Bangunkanlah buat hamba-Ku sebuah gedung di dalam surga, dan namakanlah gedung itu dengan sebutan Baitul Hamdi.”⁴⁹³

492 Abu Dawud no. 3119, Nasa’i no. 1070.

493 Tirmidzi no. 1021. Imam Tirmidzi mengatakan, predikat hadis ini hasan.

Semakna dengan hadis di atas ialah hadis lain yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى، مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبِضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ اخْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةُ

Allah ﷻ berfirman, “Tiadalah bagi hamba-Ku yang mukmin pahala di sisi-Ku bila Aku mencabut nyawa kekasihnya dari kalangan penduduk dunia, kemudian ia berihtisab (mengharap pahala-Ku) melainkan surga.”⁴⁹⁴

Doa ketika mendengar berita kematian teman

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Ibnu Abbas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

الْمَوْتُ فَرَعٌ، فَإِذَا بَلَغَ أَحَدَكُمْ وَفَاةٌ أَخِيهِ فَلْيَقُلْ: (إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ اَللّٰهُمَّ اكْتُبْهُ عِنْدَكَ فِي الْمُحْسِنِينَ، وَاجْعَلْ كِتَابَهُ فِي عَلِيِّينَ، وَاخْلُفْهُ فِي أَهْلِهِ فِي الْغَابِرِينَ، وَلَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ

Kematian merupakan musibah yang menyedihkan, apabila sampai kepada seseorang dari kalian berita kematian saudaranya, hendaklah ia mengucapkan, “Sesungguhnya kami adalah milik Allah ﷻ, dan hanya kepada-Nyalah kami kembali, dan sesungguhnya hanya kepada Rabb kamilah kami dikembalikan. Ya Allah, catatlah dia di sisi-Mu termasuk orang-orang yang baik, dan jadikanlah kitab catatan amalnya di kalangan orang-orang yang beroleh kedudukan tertinggi, dan jadikanlah pengganti bagi keluarganya yang ditinggalkan, dan janganlah Engkau menghalangi kami dari pahalanya serta janganlah Engkau menguji kami sesudahnya.”⁴⁹⁵

494 Bukhari no. 6424.

495 Ibnu Sinni no. 566.

Doa ketika mendengar berita kematian musuh Islam

Kami meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Ibnu Mas'ud ؓ yang menceritakan:

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ
قَدْ قَتَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَبَا جَهْلٍ، فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَصَرَ
عَبْدَهُ وَاعَزَّ دِينَهُ

Aku datang menghadap Rasulullah ﷺ, lalu kukatakan, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya musuh Allah – Abu Jahal – telah mati terbunuh. Maka beliau berdoa, “Segala puji bagi Allah Yang telah menolong hamba-Nya dan memenangkan agama-Nya.”⁴⁹⁶

496 Ibnu Sinni no. 567. Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan, hadis ini diketengahkan oleh Al-Hafiz melalui sahabat Ibnu Mas'ud ؓ yang menceritakan, “Aku mengucapkan, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah ﷻ telah membunuh Abu Jahal.’ Beliau menjawab, Segala puji bagi Allah Yang telah memenangkan agama-Nya dan menolong hamba-Nya.” Perawi mengatakan, adakalanya Ibnu Mas'ud menceritakan, “Dan telah memenuhi janji-Nya.” Al-Hafizh mengatakan, hadis ini berpredikat *gharib*, diketengahkan oleh Imam Nasa'i di dalam *Kitabus Sirah*. Ibnu Sinni di dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* tidak mengetengahkannya dari Imam Nasa'i, melainkan dari jalur Ali Al-Madani, dari Umayyah ibnu Khalid. Para perawinya berpredikat sahih, tetapi Abu Ubaidah ibnu Abdullah ibnu Mas'ud belum pernah mendengar hadis dari ayahnya. Hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Ahmad dengan konteks lebih lengkap, lafaznya berbunyi seperti berikut; “Segala puji bagi Allah Yang telah menunaikan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan yang bersekutu sendirian,” hingga akhir hadis. Di dalam akhir hadis ini disebutkan bahwa Rasul ﷺ bersabda, “Orang ini (Abu Jahal) adalah Fir'aunnya umat ini.”

Pengharaman niyahah terhadap mayat dan mendoakan dengan seruan Jahiliyah

Seluruh ulama sepakat mengharamkan *niyahah* dan menyerukan seruan Jahiliyah⁴⁹⁷ serta mengucapkan kata-kata *wail* (celaka) dan penyesalan ketika tertimpa musibah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Buhhari dan Shahih Muslim melalui sahabat Abdullah ibnu Mas'ud ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى
الْجَاهِلِيَّةِ

Bukanlah termasuk golongan kami orang yang menampari pipinya, merobek-robek kerah bajunya, dan menyerukan seruan Jahiliyah.⁴⁹⁸

Menurut riwayat Imam Muslim disebutkan, “Atau berdoa atau merobek-robek (bajunya),” dengan memakai kata ‘atau’.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui sahabat Abu Musa Al-As'ari ؓ bahwa Rasulullah ﷺ berlepas diri dari wanita yang ber-*niyahah*, wanita yang mencukur habis rambutnya, dan wanita yang merobek-robek bajunya.

- *Ash-shaliqah*, wanita yang menangis dengan suara yang keras, lazimnya disebut *niyahah*.
- *Al-haliqah*, wanita yang mencukur rambutnya ketika tertimpa musibah.
- *Asy-syaaqqah*, wanita yang merobek-robek bajunya ketika tertimpa musibah.

Semua hal tersebut dilarang menurut kesepakatan ulama, demikian

497 Penulis (Imam Nawawi) di dalam kitab *Syarah Muslim* mengatakan, yang dimaksud dengan seruan Jahiliyah ialah *niyahah* dan menyesali kematian si mayat serta mendoakan kecelakaan bagi diri serta yang lainnya, tetapi dapat pula diartikan bahwa huruf *'athaf* pada hadis menunjukkan makna berbeda (*mughayarah*). Contoh seruan Jahiliyah ialah seperti ucapan, “Aduhai gua, aduhai bukit, tolonglah.” Kalimat ini termasuk istilah *nadb* dengan demikian, berarti istilah mendoakan celaka bagi diri sendiri dan penyesalan tidak termasuk. Makna lahiriah pendapat Ibnul Jauzi di dalam kitab *Kasyful Musykil* menunjukkan makna itu. Yang dimaksud dengan istilah Jahiliyah ialah sebelum Islam, dinamakan demikian karena mereka banyak melakukan perbuatan bodoh.

498 Bukhari no. 1294, Muslim no. 103, Tirmidzi no. 999, Nasa'i no. 4/20.

pula halnya mengawut-awut rambut, menampari pipi, mencakari muka, dan menyerukan doa kecelakaan bagi diri.⁴⁹⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ummu Athiyyah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ telah membaiai kami (kaum wanita muslim) untuk tidak melakukan niyahah lagi.⁵⁰⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui sahabat Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِثْنَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ

Ada dua perbuatan di kalangan manusia yang membawa mereka kepada kekufuran, yaitu memburuk-burukkan nasab, dan niyahah terhadap mayat.⁵⁰¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui sahabat Abu Sa'id Al-Khudri ؓ yang menceritakan:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّائِحَةَ وَالْمُسْتَمِعَةَ

Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang ber-niyahah dan wanita yang mendengarkannya.⁵⁰²

Niyahah ialah mengeraskan suara dengan menyebutkan *nudb*. *An-nudb* ialah penyesalan si pelaku atas kepergian si mayat dan menyebut-nyebut kebajikannya dengan suara keras. Menurut pendapat lain, yang dimaksud dengan *nudb* ialah menangisi mayat dengan menyebut-nyebut kebajikannya. Teman kami mengatakan haram menangis dengan suara keras secara berlebihan.

Menangisi mayat tanpa *nudb* dan *niyahah* hukumnya sama sekali tidak haram. Sehubungan dengan hal ini, kami telah meriwayatkan sebuah hadis di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui sahabat Ibnu Umar ؓ yang menceritakan:

499 Bukhari no. 1294, Muslim no. 103, Tirmidzi no. 999, Nasa'i no. 4/20.

500 Bukhari no. 1306, Muslim no. 936, Abu Dawud no. 3127.

501 Muslim no. 67 Tirmidzi no. 1001.

502 Abu Dawud no. 3128.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَادَ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ وَمَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَاصٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ، فَبَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا رَأَى الْقَوْمُ بُكَاءَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَكَوْا، فَقَالَ: أَلَا تَسْمَعُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ، وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهَذَا أَوْ يَرْحَمُ، وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Rasulullah ﷺ menjenguk Sa'd ibnu Ubadah di temani oleh Abdur Rahman ibnu Auf, Sa'd ibnu Abu Waqqash, dan Abdullah ibnu Mas'ud, lalu Rasulullah ﷺ menangis. Ketika kaum melihat Rasulullah ﷺ menangis, mereka pun ikut menangis. Lalu beliau ﷺ bersabda, "Tidakkah kalian mendengar bahwa sesungguhnya Allah ﷻ tidak mengazab karena air mata dan tidak pula karena sedih hati, melainkan Dia mengazab karena ini atau merahmati," seraya mengisyaratkan ke lisannya.⁵⁰³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Usamah ibnu Zaid ؓ yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُفِعَ إِلَيْهِ ابْنُ ابْنَتِهِ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ، فَفَاضَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: مَا هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ تَعَالَى فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ عِبَادِهِ الرَّحَمَاءَ

Rasulullah ﷺ menerima laporan tentang anak lelaki putrinya yang sedang menjelang ajalnya, maka beliau menangis. Sa'd berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, apakah artinya air mata ini?" Beliau menjawab, "Ini merupakan rahmat yang diciptakan oleh Allah ﷻ di dalam kalbu hamba-Nya. Sesungguhnya Allah ﷻ hanya merahmati hamba-Nya yang memiliki sifat belas kasihan."⁵⁰⁴

503 Bukhari no. 1304, Muslim no. 924.

504 Bukhari no. 1284, Muslim no. 923, Nasa'i no. 4/22.

Ar-ruhamaa, menurut suatu riwayat dibaca *nashab* dan dibaca *rafa'*. Kalau dibaca *nashab* berkedudukan sebagai *maf'ul* dari lafaz *yarhamu*, sedangkan kalau dibaca *rafa'* berkedudukan menjadi *khavar* dari *inna*; berdasarkan interpretasi ini, berarti huruf *ma* bermakna *al-ladzi*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى ابْنِهِ إِبْرَاهِيمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ يَجُودُ بِنَفْسِهِ، فَجَعَلَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَذْرِفَانِ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: وَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: يَا بَنَ عَوْفٍ إِنَّهَا رَحْمَةٌ. ثُمَّ أَتْبَعُهَا بِأُخْرَى فَقَالَ: إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ، وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ، وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يُرْضِي رَبَّنَا، وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمَ لَمَحْزُونُونَ

Rasulullah ﷺ masuk menemui putranya – Ibrahim رضي الله عنه – yang sedang menjelang ajalnya, maka kedua mata Rasulullah ﷺ mencucurkan air mata. Abdur Rahman ibnu Auf bertanya, “Engkau lakukan itu, wahai Rasulullah?” Beliau ﷺ menjawab, “Hai Ibnu Auf, sesungguhnya air mata ini merupakan rahmat.” Kemudian Abdur Rahman ibnu Auf mengajukan pertanyaannya lagi. Beliau bersabda, “Sesungguhnya mata ini menangis dan hati ini bersedih, tetapi kami tidak mengatakan kecuali yang diridai oleh Rabb kami. Sesungguhnya kami dengan berpisah darimu, hai Ibrahim benar-benar merasa sedih.”⁵⁰⁵

Hadis yang menceritakan kisah yang serupa cukup banyak dan terkenal.

Hadis sahih yang menyatakan bahwa “mayat diazab karena tangisan keluarganya yang ditujukan kepadanya” bukanlah berdasarkan pengertian lahiriah dan makna mutlak, melainkan masih memerlukan *takwil*. Para ulama berbeda pendapat mengenai *takwil*nya, tetapi yang paling kuat menginterpretasikan bahwa tangisan tersebut mempunyai latar belakang penyebabnya. Antara lain ialah si mayat sewaktu hidup mewasiatkan kepada mereka untuk menangisnya atau penyebab lain yang tidak

505 Abu Dawud no. 3111, Bukhari no. 1303.

diperbolehkan. Hal ini telah kami rangkum semua atau sebagian besar darinya di dalam *Kitabul Janaiz*, *Syarah Al-Muhadzdzab*.

Takziah (belasungkawa)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* dan kitab *Sunanul Kubra* Imam Baihaqi melalui Abdullah ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ yang bersabda:

مَنْ عَزَّى مُصَابًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ

*Barang siapa yang berbelasungkawa kepada orang yang tertimpa musibah, baginya pahala yang sama dengan orang yang tertimpa musibah itu.*⁵⁰⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* melalui Abu Barazah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ yang telah bersabda:

مَنْ عَزَّى تَكَلَّى كُسِي بُرْدًا فِي الْجَنَّةِ

*Barang siapa yang berbelasungkawa kepada wanita yang ditinggal mati anaknya, kelak dia diberi pakaian burdah di dalam surga.*⁵⁰⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Imam Nasa'i* melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash sebuah hadis panjang yang di dalamnya disebut antara lain bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Siti Fathimah رضي الله عنها :

مَا أَخْرَجَكَ يَا فَاطِمَةُ مِنْ بَيْتِكَ؟ قَالَتْ: أَتَيْتُ أَهْلَ هَذَا الْمَيِّتِ
فَتَرَحَّمْتُ عَلَيْهِمْ مَيِّتُهُمْ أَوْ عَزَّيْتُهُمْ بِهِ

*Apakah yang menyebabkan engkau keluar dari rumahmu, hai Fathimah?" Siti Fathimah رضي الله عنها menjawab, "Aku baru saja mendatangi keluarga mayat ini untuk memohonkan rahmat buat mayat mereka atau berbelasungkawa kepada mereka atas kematiannya."*⁵⁰⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* dan *Imam Baihaqi* dengan sanad berpredikat hasan melalui Amr ibnu Hazm رحمته الله,

506 Bukhari no. 1073, Baihaqi no. 4/59. sanad hadis ini berpredikat dha'if.

507 Bukhari no. 1076, Tetapi sanad hadis ini tidak kuat.

508 Abu Dawud no. 3123, Nasa'i no. 4/27.

dari Nabi ﷺ yang telah bersabda:

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعْزِي أَخَاهُ بِمُصِيبَتِهِ إِلَّا كَسَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ
حُلِّ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*Tidak sekali-kali seorang mukmin berbelasungkawa kepada saudaranya yang tertimpa musibah, melainkan Allah ﷻ akan memakaikan kepadanya sebagian dari perhiasan kehormatan di hari kiamat.*⁵⁰⁹

Takziah atau berbelasungkawa ialah menasihati untuk sabar dan menceritakan hal-hal yang menghibur hati orang yang ditinggal mati, meringankan kesedihannya, dan memudahkan untuk menyanggah musibahnya. Hal ini disunatkan karena termasuk ke dalam pengertian *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, juga termasuk ke dalam pengertian firman-Nya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

*Tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.*⁵¹⁰

Ayat ini merupakan dalil paling baik dalam masalah bertakziah.

Dalam hadis sahih ditetapkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

*Allah ﷻ senantiasa menolong hamba-Nya, selagi hamba tersebut menolong saudaranya.*⁵¹¹

Takziah disunatkan sebelum penguburan dan sesudahnya. Teman kami mengatakan, waktu untuk bertakziah dimulai sejak hari kematian dan terus berlangsung hingga tiga hari sesudah penguburan. Tiga hari ini merupakan perkiraan, bukan sebagai batas waktu; demikian menurut Syekh Abu Muhammad Al-Juwaini dari kalangan teman-teman kami.

Teman kami mengatakan, *makruh* melakukan takziah sesudah tiga hari, karena takziah adalah untuk menenangkan hati orang yang tertimpa musibah; sedangkan menurut kebiasaan hati orang yang bersangkutan sudah tenang sesudah tiga hari. Untuk itu, tidak boleh mengganggunya

509 Ibnu Majah no. 1601, Ibnu Majah no. 4/59.

510 QS. Al-Maidah ayat 2.

511 Muslim no. 2699.

yang menyebabkan hatinya kembali menjadi sedih. Demikian menurut pendapat jumhur ulama dari kalangan teman kami.

Abu Abbas Al-Qash dari kalangan teman kami mengatakan, boleh melakukan takziah sesudah tiga hari, bahkan kesempatan bertakziah tetap terbuka selamanya, sekalipun telah berlalu masa yang lama. Pendapat yang sama diriwayatkan pula oleh Imamul Haramain dari sebagian teman kami. Tetapi menurut pendapat terpilih, tidak usah melakukan takziah sesudah tiga hari, kecuali dalam dua keadaan yang dikecualikan oleh teman kami atau oleh sebagian dari mereka.

Kedua keadaan yang dikecualikan itu ialah, apabila orang yang bertakziah atau orang yang tertimpa musibah tidak ada di tempat ketika penguburan dilakukan, sedangkan ia baru kembali setelah tiga hari.

Teman kami mengatakan, takziah sesudah penguburan lebih baik daripada sebelumnya, mengingat keluarga si mayat pada hari penguburan disibukkan oleh pengurusan jenazah si mayat, dan rasa kesepian menimpa mereka karena berpisah dengan si mayat jauh lebih besar setelah penguburan si mayat. Hal ini berlaku jika tidak tampak di kalangan mereka (keluarga si mayat) rasa sedih yang berat. Tetapi jika terlihat di kalangan mereka rasa sedih yang berat karena meninggalnya si mayat, maka yang lebih utama ialah mendahulukan takziah dengan tujuan menenangkan hati mereka.

Sunat mengucapkan takziah kepada semua keluarga si mayat

Disunatkan mengucapkan takziah secara menyeluruh kepada keluarga si mayat dan kaum kerabatnya, baik orang yang telah tua, anak-anak, kaum lelaki, maupun kaum wanita dari kalangan mereka, kecuali wanita yang masih muda dari kalangan mereka, tidak boleh melakukan takziah kepadanya kecuali mahramnya saja.

Teman kami mengatakan, mengucapkan takziah kepada orang yang saleh dan orang yang lemah dalam menghadapi musibah, juga kepada anak-anak, hukumnya lebih dikukuhkan.

Keluarga mayat dilarang berkumpul di suatu tempat dengan maksud untuk menerima orang-orang yang bertakziah

Imam Syafii dan teman kami mengatakan, *makruh* melakukan duduk-duduk dalam bertakziah.⁵¹² Yang dimaksud dengan duduk-duduk

512 Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa ulama mengatakan,

ialah keluarga mayat berkumpul di dalam suatu rumah untuk menerima orang-orang yang bertakziah kepada mereka. Melainkan dianjurkan agar mereka berangkat ke tempat keperluannya masing-masing, dalam hal ini tidak ada bedanya antara kaum lelaki dan kaum wanita, yakni *makruh* melakukan duduk-duduk dalam takziah. Demikianlah menurut keterangan Al-Mahamili yang ia nukil dari nash Imam Syafii. Hukum *makruh* ini bila tidak dibarengi dengan perbuatan *bid'ah* lainnya. Apabila hal tersebut dibarengi dengan perbuatan *bid'ah* lainnya yang diharamkan, seperti yang banyak dilakukan oleh tradisi, maka hukumnya haram dan termasuk perbuatan haram yang paling buruk, dan pelakunya adalah orang yang berbuat *bid'ah*. Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan:

إِنَّ كُلَّ مُحَدَّثٍ بِدْعَةٍ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

*Bahwa semua perkara yang muhdats (baru) adalah bid'ah, dan semua bid'ah adalah sesat.*⁵¹³

Kalimat takziah

Adapun mengenai kalimat takziah, tidak ada larangan dengan kalimat apa pun. Tetapi teman-teman kami menyunatkan takziah seorang muslim kepada muslim lainnya mengucapkan:

أَعْظَمَ اللَّهُ أَجْرَكَ، وَأَحْسَنَ عَزَاءَكَ، وَغَفَرَ لِمَيِّتِكَ

Semoga Allah ﷻ memperbesar pahalamu, memperbaiki keadaanmu, dan mengampuni dosa mayatmu.

Mengucapkan takziah kepada orang muslim karena kematian orang kafir ialah, “Semoga Allah ﷻ memperbesar pahalamu dan memperbaiki keadaanmu.” Ucapan takziah kepada orang kafir yang ditinggal mati oleh orang muslim ialah, “Semoga Allah ﷻ memperbaiki keadaanmu dan mengampuni mayatmu.” Sedangkan ucapan takziah orang kafir

“Dikatakan *bid'ah* karena hal itu memperbarui kesedihan dan memberatkan orang yang ber-takziah. Adapun yang disebutkan di dalam sebuah hadis Siti Aisyah ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ ketika mendapat berita gugurnya Zaid ibnu Haritsah, Ja'far, dan Ibnu Rawwahah, beliau duduk di masjid, di roman wajah beliau tergambar kesedihan. Kami masih belum yakin duduk beliau saat itu untuk menerima kedatangan orang-orang yang bertakziah kepadanya. Mengingat hal tersebut, maka masih belum terbukti bahwa hadis ini dapat dijadikan sebagai dalil masalah di atas.

513 Muslim no. 867.

kepada orang kafir lainnya ialah, “Semoga Allah ﷻ memberikan ganti kepadamu.”⁵¹⁴

Ucapan takziah yang paling baik ialah seperti yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Usamah ibnu Zaid ﷺ yang menceritakan:

أَرْسَلْتُ إِحْدَى بَنَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ
تَدْعُوهُ وَتُخْبِرُهُ أَنَّ صَبِيًّا لَهَا أَوْ ابْنًا فِي الْمَوْتِ، فَقَالَ
لِلرَّسُولِ: ارْجِعْ إِلَيْهَا فَأَخْبِرْهَا أَنَّ لِلَّهِ تَعَالَى مَا أَخَذَ وَلَهُ
مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُّسَمًّى، فَمُرْهَا فَلْتَصْبِرْ
وَلْتَحْتَسِبْ

Salah seorang putri Nabi ﷺ mengirim pesuruh untuk mengundang Nabi ﷺ dan memberitakan kepadanya bahwa bayi atau anak laki-laki putri Nabi ﷺ, sedang menjelang ajalnya. Maka Nabi ﷺ berkata kepada pesuruh itu, “Kembalilah kamu kepadanya dan sampaikanlah kepadanya bahwa Allah berhak mengambil apa saja dan Dia berhak memberi apa saja, segala sesuatu di sisi-Nya mempunyai batas waktunya. Maka perintahkanlah kepadanya agar bersabar dan ber-ihtisab (mengharap pahala dari Allah ﷻ).”⁵¹⁵

Hadis ini merupakan kaidah Islam yang paling besar, di dalamnya terkandung banyak hal penting menyangkut pokok-pokok dan cabang-cabang agama, etika bersabar dalam menghadapi semua musibah, kesusahan, berbagai macam penyakit, dan lain sebagainya.

Makna *Inna lillaahi ma akhadza* adalah “semua alam semesta ini adalah milik Allah ﷻ.” Dia tidak mengambil milik kalian, melainkan hanya mengambil apa yang ada pada kalian yang menjadi milik-Nya. Sama halnya dengan seseorang yang mengambil barang titipannya.

514 Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan, Al-Hafizh pernah mengatakan bahwa Ibnu Abu Syaibah pernah mengetengahkan sebuah riwayat melalui Ibnu Umar dan Ibnuz Zubair. Riwayat ini menyatakan, keduanya pernah mengatakan dalam masalah takziah. Semoga Allah ﷻ memberikan gantinya kepadamu dengan ganti yang saleh, sebagaimana Dia memberi ganti kepada hamba-hamba-Nya yang saleh. (Sanad atsar ini berpredikat hasan).

515 Bukhari no. 1284, Muslim no. 923.

Makna *Walahu maa a'tha* adalah “apa yang Dia berikan kepada kalian bukanlah di luar milik-Nya, melainkan milik-Nya belaka, Dia berhak melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya”.

Makna *Wakullu syai-in 'indahu biajalin musamma* yaitu “janganlah kalian kecewa, karena sesungguhnya orang yang Dia cabut nyawanya berarti batas ajalnya telah tiba, hal ini mustahil ditangguhkan atau dipercepat. Apabila kalian mengetahui hal ini, bersabarlah dan harapkan pahala di sisi-Nya dalam menghadapi musibah yang menimpa kalian”.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Nasa'i dengan *sanad* hasan melalui Mu'awiyah ibnu Qurrah ibnu Iyas, dari ayahnya yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ بَعْضَ أَصْحَابِهِ فَسَأَلَ عَنْهُ،
فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ بُنِيَهُ الَّذِي رَأَيْتَهُ هَلَكَ، فَلَقِيَهُ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَهُ عَنْ بُنِيٍّ فَأَخْبَرَهُ بِأَنَّهُ هَلَكَ، فَعَزَّاهُ عَلَيْهِ
ثُمَّ قَالَ: يَا فُلَانُ أَيُّمَا كَانَ أَحَبَّ إِلَيْكَ: أَنْ تَمَتَّعَ بِهِ عُمْرَكَ، أَوْ
لَا تَأْتِيَ غَدًا بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ إِلَّا وَجَدْتَهُ قَدْ سَبَقَكَ إِلَيْهِ
يَفْتَحُهُ لَكَ، قَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ بَلْ يَسْبِقُنِي إِلَى الْجَنَّةِ فَيَفْتَحُهَا لِي
لَهُوَ أَحَبُّ إِلَيَّ، قَالَ: فَذَلِكَ لَكَ

Nabi ﷺ kehilangan (tidak melihat) salah seorang sahabatnya, lalu beliau menanyakan tentangnya. Mereka menjawab, “Wahai Rasulullah, anak kecilnya (anak kesayangannya) yang pernah engkau lihat telah meninggal dunia.” Nabi ﷺ menemuinya dan menanyakan kepadanya tentang anak kecilnya itu, lalu ia menceritakan kepada Nabi ﷺ bahwa anak kecilnya telah meninggal dunia. Nabi ﷺ bertakziah kepadanya, kemudian bersabda, “Hai Fulan, manakah yang paling engkau sukai: Engkau bersenang-senang dengannya sepanjang usiamu atau engkau kelak di hari kemudian tidak mendatangi salah satu pintu surga melainkan engkau jumpai dia telah mendahuluiimu ke pintu surga dan membukakannya untukmu?” Ia menjawab, “Wahai Nabi Allah ﷺ, bahkan yang paling aku sukai ialah dia mendahuluiiku ke surga untuk

membukakan pintu buatku.” Nabi ﷺ bersabda, “Yang demikian itu adalah untukmu.”⁵¹⁶

Imam Baihaqi di dalam kitab *Manaqibusy Syafii* meriwayatkan, Imam Syafii memperoleh berita bahwa Abdur Rahman ibnu Mahdi ditinggal mati seorang anak lelakinya. Abdur Rahman sangat kecewa atas kematian putranya itu. Imam Syafii mengirim surat kepadanya yang bunyinya sebagai berikut:

يَا أَخِي عَزَّ نَفْسَكَ بِمَا تَعَزَّى بِهِ غَيْرَكَ، وَاسْتَقْبَحَ مِنْ فِعْلِكَ
مَا تَسْتَقْبِحُهُ مِنْ فِعْلٍ غَيْرِكَ. وَاعْلَمْ أَنَّ أَمْصَرَ الْمَصَائِبِ فَقْدُ
سُرُورٍ وَحَرَمَانُ أَجْرٍ، فَكَيْفَ إِذَا اجْتَمَعَا مَعَ احْتِسَابٍ وَزُرٍ؟
فَتَنَاوَلَ حَظُّكَ يَا أَخِي إِذَا قَرَّبَ مِنْكَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُبَهُ وَقَدْ نَأَى
عَنْكَ، أَلْهَمَكَ اللَّهُ عِنْدَ الْمَصَائِبِ صَبْرًا، وَأَحْرَزَ لَنَا وَلَكَ
بِالصَّبْرِ أَجْرًا

Hai saudaraku, berbelasungkawalah kepada dirimu sendiri seperti engkau berbelasungkawa kepada orang lain. Anggaplah buruk sebagian dari perbuatanmu bila engkau menganggap buruk perbuatan itu dari orang lain. Perlu engkau ketahui, musibah yang paling pahit ialah kehilangan rasa gembira dan terhalang dari pahala, terlebih lagi jika keduanya dibarengi dergan memperoleh dosa. Karena itu, raihlah keberuntunganmu – hai saudaraku – apabila ia mendekat kepadamu sebelum engkau mencarinya, sedangkan ia menjauh darimu. Semoga Allah ﷻ memberikan ilham kesabaran kepadamu di kala musibah menimpa, dan semoga Dia memberikan pahala kepada kami dan kamu berkat sabar.

Imam Syafii pernah menulis surat pula kepadanya yang bunyinya sebagai berikut:

إِنِّي مُعَزِّيكَ لَا أَنِي عَلَى ثِقَةٍ * مِنَ الْخُلُودِ وَلَكِنْ سُنَّةَ الدِّينِ

516 Nasa'i no. 4/23.

فَمَا الْمُعَزَّى بِبَاقٍ بَعْدَ مَيِّتِهِ * وَلَا الْمُعَزَّى وَلَوْ عَاشَا إِلَى حِينٍ

Sesungguhnya aku berbelasungkawa kepadamu bukan karena aku percaya dapat kekal, melainkan merupakan sunat yang dianjurkan agama. Tidaklah hidup kekal orang yang mendapat belasungkawa sesudah kematian orang yang dikasihinya, dan tidak pula orang yang bertakziah sekalipun masih dapat bertahan hidup selama beberapa waktu.

Seorang lelaki menulis surat kepada salah seorang temannya dalam rangka berbelasungkawa atas kematian anaknya, *Amma ba'du*, sesungguhnya sepanjang hidupnya seorang anak merupakan kesedihan dan fitnah bagi ayahnya. Apabila ajal anak didahulukan, maka hal tersebut merupakan ampunan dan rahmat. Karena itu, janganlah engkau kecewa atas apa yang telah lewat darimu, yaitu kesedihan dan fitnahnya. Janganlah engkau menyalahkan apa yang telah digantikan oleh Allah ﷻ untukmu berupa ampunan dan rahmat-Nya.”

Musa ibnul Mahdi mengatakan kepada Ibrahim ibnu Salim ketika bertakziah atas kematian putranya, “Anakmu membahagiakanmu, padahal dia adalah ujian dan fitnah; dan dia menyedihkanmu, padahal dia merupakan ampunan dan rahmat.”

Seorang lelaki mengucapkan takziah kepada lelaki lain, “Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah ﷻ dan bersabar, karena berkat sabarlah orang yang mengharapkan pahala dari Allah ﷻ memperoleh pahalanya, dan kepada sikap sabarlah pada akhirnya orang yang kecewa itu kembali.”

Seorang lelaki bertakziah kepada lelaki lainnya, ia mengucapkan, “Sesungguhnya orang yang menghasilkan pahala bagimu di akhirat adalah lebih baik daripada orang yang memberikan kegembiraan kepadamu di dunia.”

Dari Abdullah ibnu Umar ؓ dikisahkan bahwa ia mengebumikan salah seorang putranya dan ia tertawa di dekat kuburannya. Ditanyakan kepadanya, “Apakah maksudmu tertawa di dekat kuburan?” Ia menjawab, “Aku bermaksud menghinakan setan.”

Dari Ibnu Juraij, dikisahkan bahwa ia pernah mengatakan, “Barang siapa yang tidak bersikap sabar ketika tertimpa musibah untuk mendapatkan pahala dari Allah ﷻ, maka membabibutalah ia sebagaimana binatang liar.”

Humaid ibnul A'raj pernah mengatakan, “Aku melihat Sa'id ibnu Jubair berkata tentang anaknya seraya memandang kepadanya,

‘Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui pahala yang paling baik mengenai dirimu’.” Ditanyakan kepadanya, “Apakah itu?” Ia menjawab, “Bila ia meninggal dunia, lalu aku ber-ihtisab karenanya.”

Al-Hasan Al-Bashri pernah menceritakan bahwa seorang lelaki mengkhawatirkan keadaan anaknya dan mengadukan hal itu kepada Al-Hasan. Al-Hasan berkata, “Dahulu anakmu sering alpa darimu.” Ia menjawab, “Memang benar, dan kealpaannya lebih banyak daripada (hadirnya).” Al-Hasan mengatakan, “Biarkanlah ia alpa darimu, sesungguhnya ia tidaklah alpa darimu. Bila ia alpa selamanya darimu, lebih besar pahalanya dari alpa sekarang.” Ia menjawab, “Wahai Abu Sa’id, kini rasa rinduku terhadap anakku terobati.”

Maimun ibnu Mihran menceritakan bahwa ada seorang lelaki mengucapkan belasungkawa kepada Umar ibnu Abdul Aziz yang kematian anaknya, yaitu Abdul Malik. Umar berkata, “Perkara yang menimpa Abdul Malik merupakan hal yang telah kami ketahui. Maka ketika hal itu terjadi, kami tidak mengingkarinya.”

Bisyar ibnu Abdullah mengatakan bahwa Umar ibnu Abdul Aziz berdiri di atas kuburan anaknya, Abdul Malik; lalu ia mengatakan, “Semoga Allah ﷻ merahmatimu hai anakku. Sesungguhnya ketika kamu dilahirkan dalam keadaan senang dan dibesarkan dalam keadaan berbakti, apa saja yang aku sukai bila aku memintanya kepadamu, kamu memperkenankannya,”

Maslamah menceritakan, “Ketika Abdul Malik ibnu Umar meninggal dunia, ayahnya membuka penutup kepalanya, lalu berkata, ‘Semoga Allah ﷻ merahmatimu, hai anakku. Sesungguhnya aku merasa gembira denganmu di saat kelahiranmu, dan sepanjang umurku aku merasa gembira denganmu. Tetapi tiada suatu saat pun yang lebih menggembirakan diriku selain saat ini. Ingatlah, demi Allah ﷻ, sesungguhnya engkau benar-benar akan mengajak ayahmu ke dalam surga’.”

Abu Hasan Al-Madaini menceritakan bahwa Umar ibnu Abdul Aziz masuk ke dalam rumah anaknya ketika sedang sakit. Ia bertanya, “Hai anakku, bagaimanakah keadaanmu sekarang?” Anaknya menjawab, “Aku merasakan bahwa usiaku tidak akan lama lagi.” Ia mengatakan, “Hai anakku, sesungguhnya bila engkau berada dalam timbanganku lebih aku sukai daripada aku berada dalam timbanganmu.” Anaknya menjawab, “Wahai ayahku, sesungguhnya apa yang engkau sukai lebih aku sukai daripada apa yang aku sukai.”

Juwairiyah ibnu Asma menceritakan dari pamannya, bahwa ada tiga orang bersaudara ikut dalam Perang Tustur, akhirnya mereka semua mati syahid. Pada suatu hari ibu mereka pergi ke pasar untuk suatu keperluan, lalu ia bersua dengan seorang lelaki kota Tustur. Ia bertanya kepada lelaki itu tentang keadaan anak-anaknya, maka lelaki itu melaporkan bahwa mereka telah mati syahid. Ia bertanya, “Apakah mereka gugur dalam keadaan maju atau dalam keadaan mundur (lari dari medan perang)?” Lelaki itu menjawab, “Segala puji bagi Allah ﷻ, mereka memperoleh keberuntungan dan mengorbankan dirinya demi membela sanak familinya. Diriku, ayah, dan ibuku bersedia menjadi tebusan mereka.”

Salah seorang anak lelaki Imam Syafii meninggal dunia, maka ia berkata:

وَمَا الدَّهْرُ إِلَّا هَكَذَا فَاصْطَبِرْ لَهُ * رَزِيَّةٌ مَالٍ أَوْ فِرَاقُ حَبِيبٍ

Tiada lain masa itu memang demikian, maka bersabarlah terhadapnya, yaitu ludesnya harta benda atau ditinggal oleh orang yang dikasihi.

Abul Hasan Al-Madini pernah mengatakan bahwa Al-Hasan – ayah Ubaidillah ibnul Hasan – meninggal dunia. Pada saat itu Ubaidillah ibnul Hasan menjabat sebagai kadi kota Bashrah, juga sebagai amirnya. Orang banyak berdatangan mengucapkan belasungkawa kepadanya. Akhirnya mereka mengenal watak Ubaidillah tentang putus asa dan kesabarannya, dan mereka sepakat bila Ubaidillah meninggalkan sesuatu hal yang sedang ia kerjakan, berarti ia putus asa.

Atsar menyangkut masalah ini cukup banyak, tetapi kami hanya menyampaikan sebagian kecil sebagai contoh yang melengkapi isi kitab ini.

Penyakit *tha'un* yang pernah terjadi di masa Islam

Maksud mengetengahkan pasal ini ialah untuk menanamkan rasa sabar dan tidak putus asa dalam menghadapi penyakit lainnya. Musibah yang menimpa diri seseorang itu kecil bila dibandingkan dengan apa yang menimpa orang lain.

Abu Hasan Al-Madaini mengatakan, penyakit *tha'un* yang terkenal melanda umat di masa Islam ada lima macam, yaitu:

1. *Tha'un syiruwaih*, pernah melanda kota Madain di masa Rasulullah ﷺ pada tahun 6 Hijriah.

2. *Tha'un amwas*, terjadi di masa pemerintahan Khalifah Umar ibnul Khaththab ؓ di negeri Syam; wabah ini memakan korban dua puluh lima ribu jiwa.
3. *Tha'un* yang terjadi di masa Ibnuz Zubair dalam bulan Syawwal, tahun 69 Hijriah, berlangsung selama tiga hari, tiap hari memakan korban tujuh puluh ribu jiwa. Di antaranya ada 83 orang anak Anas ibnu Malik ؓ meninggal dunia akibat wabah ini; menurut pendapat lain, tujuh puluh tiga orang anak. Abdur Rahman ibnu Abu Bakrah kehilangan empat puluh orang anaknya akibat penyakit ini.
4. *Tha'un al-futyaat*, terjadi dalam bulan Syawwal tahun 87 Hijriah.
5. *Tha'un* yang terjadi pada tahun 131 Hijriah dalam bulan Rajab. Wabah ini makin hebat dalam bulan Ramadhan, di kota Sikkatul Marbad; setiap hari sebanyak seribu orang meninggal dunia akibat wabah ini, tetapi dalam bulan Syawwal wabah ini mulai meringan.

Di kota Kufah pernah terjadi penyakit *tha'un* pada tahun 50 Hijriah. Al-Mughirah ibnu Syu'bah ؓ wafat akibat penyakit ini. Demikian menurut Al-Madaini.

Ibnu Qutaibah di dalam kitab *Al-Ma'arif* menyebutkan dari Al-Ashmu'i mengenai bilangan penyakit *tha'un* yang banyaknya sama dengan ini, sekalipun ada penambahan dan pengurangan. Ibnu Qutaibah mengatakan, *tha'un al-futyaat* dinamakan demikian karena pada mulanya melanda para gadis di kota Bashrah, Wasith, Syam, dan Kufah. Dikenal pula nama lain, yaitu *tha'un al-asyraf*, karena wabah ini banyak memakan korban orang-orang terhormat. Ibnu Qutaibah mengatakan pula di Madinah dan Mekah belum pernah terjadi penyakit *tha'un* sama sekali.

Pasal ini sebenarnya cukup panjang, tetapi yang kami sebutkan sudah dianggap cukup sebagai isyarat tentang hal-hal yang tidak disebutkan. Kami menengahkan pasal ini dalam permulaan syarah *Shahih Muslim* dengan pembahasan yang lebih panjang.

Memberitahu teman dan kerabat si mayat tentang kematiannya dan makruh melakukan na'yu (belasungkawa ala Jahiliah)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah melalui Hudzaifah ؓ yang mengatakan:

إِذَا مِتُّ فَلَا تُؤْذِنُوا بِي أَحَدًا، إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُونَ نَعِيًّا، فَإِنِّي

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنِ النَّعْيِ

Apabila aku meninggal dunia, janganlah kalian memberitahukan hal ini kepada seorang pun. Sesungguhnya aku merasa khawatir bila hal ini termasuk na'yu, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ melarang perbuatan na'yu.⁵¹⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Abdullah ibnu Mas'ud ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالنَّعْيَ، فَإِنَّ النَّعْيَ مِنْ عَمَلِ الْجَاهِلِيَّةِ

Janganlah kalian melakukan na'yu (belasungkawa), karena sesungguhnya na'yu itu termasuk perbuatan Jahiliyah.⁵¹⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahihain bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan belasungkawa kepada para sahabatnya atas kematian An-Najasyi.

Di dalam kitab Shahihain kami meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang mayat yang mereka kubur di malam hari, sedangkan beliau tidak diberi tahu:

أَفَلَا كُنْتُمْ أَذْنَتُمُونِي بِهِ؟

Mengapa kalian tidak memberitahukan kematiannya kepadaku?⁵¹⁹

Para ulama *tahqiq*, kebanyakan teman kami, dan lainnya mengatakan bahwa keluarga si mayat, kaum kerabat dan temannya disunatkan mengumumkan tentang kematian si mayat karena berlandaskan kepada hadis ini. Mereka mengatakan, na'yu yang dilarang hanyalah na'yu Jahiliyah. Tradisi yang berlaku di kalangan orang Jahiliyah apabila ada orang terhormat meninggal dunia, mereka mengirimkan suatu rombongan berkeliling ke semua tempat kabilah seraya mengatakan, "Celakalah bangsa Arab dengan kematian si Fulan"; hal ini dibarengi dengan suara tangis dan kegaduhan.

Penulis kitab *Al-Hawi* menyebutkan dua alasan bagi teman kami

517 Tirmidzi no. 986, Ibnu Majah no. 1476, Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan.

518 Tirmidzi no. 984

519 Bukhari no. 1333, Muslim no. 951, Abu Dawud no. 3204, Tirmidzi no. 1022, Nasa'i no. 72/4.

dalam menyunatkan pemberitahuan kematian dan menyiarkannya melalui seruan dan berita. Sebagian dari mereka menyunatkan hal tersebut untuk mayat keluarga dan yang bukan keluarga, karena hal ini akan memperbanyak jumlah orang yang menyalatkan dan yang mendoakannya. Sebagian lain dari mereka mengatakan, hal tersebut disunatkan hanya untuk mayat yang bukan keluarga. Menurut hemat kami yang lebih terpilih ialah yang menyunatkannya secara mutlak, bila tujuannya hanya untuk pemberitahuan.

Doa ketika memandikan dan mengkafani mayat

Disunatkan memperbanyak zikir kepada Allah ﷻ dan mendoakan mayat ketika memandikan dan mengafaninya. Teman kami mengatakan, apabila orang yang memandikan mayat melihat hal yang menakjubkan pada diri mayat, misalnya wajahnya tampak bersinar, baunya wangi, dan lain sebagainya, maka ia disunatkan menceritakan hal tersebut kepada orang-orang. Apabila ia melihat hal yang tidak disukai pada diri si mayat, misalnya wajahnya tampak hitam, baunya busuk, salah satu anggota tubuhnya membusuk, rupanya menjadi berubah buruk, dan lain sebagainya; haram baginya menceritakan hal itu kepada orang lain.

Mereka mengatakan demikian dengan berdalilkan hadis yang kami riwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Tirmidzi* melalui Ibnu Umar ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

أَذْكُرُوا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ وَكُفُّوا عَنْ مَسَاوِيهِمْ

*Ceritakanlah kebaikan-kebaikan orang mati dan sembunyikanlah keburukan-keburukan mereka.*⁵²⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Kabir* Imam Baihaqi melalui Abu Rafi' – pelayan Rasulullah ﷺ – bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ أَرْبَعِينَ مَرَّةً

*Barang siapa memandikan mayat, lalu menyembunyikan apa yang terjadi padanya, maka Allah ﷻ mengampuninya sebanyak empat puluh kali.*⁵²¹

520 Abu Dawud no. 4900, Tirmidzi no. 1019. Hadis ini dinilai *dha'if* oleh Imam Tirmidzi.

521 Baihaqi no. 395/3, Hakim no. 354/1, sanadnya hasan.

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Hakim – yaitu Abu Abdullah – di dalam kitab *Al-Mustadrak*, mengulas kitab Shahihain, dan ia mengatakan bahwa hadis ini sahih dengan syarat Imam Muslim.

Kebanyakan teman kami mengemukakan hal yang sama seperti yang kami sebutkan di atas. Abu Khair Al-Yamani – penulis kitab *Al-Bayan* – mengatakan, seandainya si mayat terkenal sebagai ahli bid'ah dan menampakkan bid'ahnya, kemudian orang yang memandikannya melihat hal yang tidak disukai, menurut pengertian kias hendaknya ia menceritakan hal tersebut kepada orang lain, agar hal tersebut dijadikan sebagai peringatan buat mereka terhadap perbuatan bid'ah.

Zikir ketika mensalatkan mayat

Menyalatkan mayat hukumnya *fardu kifayah*, begitu pula memandikan, mengafani, dan mengebumikannya. Hal ini disepakati oleh semuanya.

Hal yang dapat menggugurkan fardu salat jenazah ada empat pendapat: Pertama, yang paling sahih menurut kebanyakan teman kami yaitu salat jenazah gugur karena ada seorang lelaki yang menyalatkannya. Kedua, disyaratkan yang menyalatkannya adalah dua orang lelaki. Ketiga, mengatakan tiga orang. Keempat, mengatakan empat orang, tanpa memandang apakah mereka melakukannya dengan berjamaah atau sendiri-sendiri.

Salat jenazah harus dilakukan dengan empat kali takbir. Apabila salah satu dari keempat takbir itu cacat, maka salat jenazah tidak sah. Bila dilakukan lima kali takbir, maka mengenai batalnya ada dua pendapat di kalangan teman kami. Pendapat paling sahih mengatakan tidak batal.

Seandainya seorang makmum melihat imam melakukan takbir kelima, sedangkan dia berkeyakinan bahwa takbir kelima membatalkan salat, hendaklah ia memisahkan diri dari imam. Perihalnya sama dengan seorang imam yang berdiri untuk melakukan rakaat kelima. Seandainya ia berkeyakinan bahwa hal tersebut tidak membatalkan salat jenazahnya, ia tidak usah memisahkan diri darinya; tetapi menurut pendapat yang sahih lagi terkenal, ia tidak boleh mengikutinya. Pendapat yang *dha'if* (lemah) mengatakan bahwa ia boleh mengikutinya.

Apabila kita berpegang kepada pendapat yang sahih, yaitu tidak boleh mengikutinya, apakah ia harus menunggu hingga dapat bersalam bersamanya atau ia harus bersalam ketika itu juga? Sehubungan dengan masalah ini ada dua pendapat: Menurut yang paling sahih,

hendaknya ia menunggu. Kami menjelaskan hal ini berikut keterangan dan dalilnya di dalam kitab *Syarhul Muhaadzdzab*.

Disunatkan mengangkat kedua tangan pada tiap-tiap takbir.⁵²² Gambaran takbir dan hal yang disunatkan, hal membatalkan, dan lain-lainnya yang termasuk cabangnya, hal itu sama dengan keterangan yang telah kami kemukakan di dalam Bab “Gambaran Salat dan Zikirnya.”

Zikir yang diucapkan di dalam salat jenazah di antara takbir-takbir itu ialah sesudah takbir pertama membaca surat Al-Fatihah, sesudah takbir kedua membaca salawat untuk Nabi ﷺ, sesudah takbir ketiga mendoakan mayat. Sehubungan dengan mendoakan mayat hal yang diwajibkan ialah doa apa saja untuk si mayat. Sesudah takbir keempat, menurut asalnya tidak diwajibkan membaca zikir apa pun sesudahnya, tetapi disunatkan membaca zikir yang In sya Allah ﷻ akan kami bahas.

Teman-teman kami berselisih pendapat mengenai kesunatan membaca *ta’awwudz* dan doa iftitah sesudah takbir pertama sebelum membaca Al-Fatihah. Membaca surat sesudah surat Al-Fatihah ada tiga pendapat: Pertama, sunat membaca semuanya; kedua, tidak disunatkan; ketiga, yaitu pendapat paling sahih, mengatakan bahwa disunatkan membaca *ta’awwudz*, sedangkan doa iftitah dan surat tidak disunatkan. Mereka sepakat bahwa disunatkan membaca amin sesudah membaca Al-Fatihah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ibnu Abbas ؓ bahwa ia pernah melakukan salat untuk jenazah dengan membaca surat Al-Fatihah. Setelah selesai dari salat, ia mengatakan, “Ketahuilah oleh kalian, demikianlah menurut tuntunan Nabi ﷺ.” Perkataan seorang sahabat, “Tuntunan sunnah,” sama kedudukannya dengan kalimat, “Termasuk sunnah Nabi ﷺ ialah demikian dan demikian.” Di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* disebutkan bahwa Ibnu Abbas ؓ mengatakan, “Sesungguhnya demikian ini termasuk sunnah Nabi ﷺ.” Dengan demikian, hukum hadis ini berpredikat *marfu’* sampai kepada Rasulullah ﷺ menurut ketetapan dan hal yang telah dimaklumi di dalam kitab-kitab hadis dan kitab *Ushul*.

Teman-teman kami mengatakan, disunatkan membaca surat Al-Fatihah dengan suara perlahan, tanpa memandang apakah salat jenazah dilakukan pada malam hari atau siang hari. Demikian pendapat yang

522 Pengikut Imam Syafii mengiaskannya dengan masalah salat lima waktu.

sahih lagi terkenal di kalangan mayoritas teman kami. Akan tetapi, ada sebagian dari mereka yang berpendapat bahwa jika salat dikerjakan pada malam hari, disunatkan mengeraskan bacaan; jika siang hari, disunatkan memelankan bacaannya.

Sesudah takbir kedua, hal yang diwajibkan secara minimal ialah mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Muhammad ﷺ dan kepada keluarga Muhammad ﷺ.

Bacaan yang kedua ini menurut kebanyakan teman kami hukumnya tidak wajib. Tetapi menurut sebagian dari mereka wajib, hanya pendapat ini *syadz* (menyendiri) lagi lemah.

Seseorang disunatkan mendoakan untuk kaum mukmin laki-laki dan perempuan sesudah takbir kedua jika waktunya cukup. Demikian menurut apa yang telah dinashkan oleh Imam Syafii dan disepakati oleh semua muridnya.

Al-Muzani⁵²³ menukil dari Imam Syafii bahwa disunatkan pula memuji kepada Allah ﷻ. Segolongan ulama dari kalangan murid Imam Syafii ada yang mengatakan hal yang sama, tetapi kebanyakan dari mereka tidak menyentuinya.

Apabila kami mengatakan bahwa hal itu sunat, hendaklah seseorang memulai dengan bacaan hamdalah, kemudian membaca salawat untuk Nabi ﷺ, lalu membaca doa untuk kaum mukmin laki-laki dan perempuan. Seandainya seseorang melakukan hal yang berbeda dengan susunan di atas, hukumnya dibolehkan, hanya bertentangan dengan hal yang lebih utama.

Hadis yang menceritakan tentang salawat untuk Rasulullah ﷺ cukup banyak, dan kami meriwayatkannya di dalam kitab *Sunanul*

523 Al-Hafizh Al-Asqalani di dalam kitabnya tentang keutamaan Imam Syafii mengatakan bahwa Al-Muzani ialah Abu Ibrahim, Ismail ibnu Yahya ibnu Amr ibnu Ishaq, dilahirkan pada tahun 175 Hijriah. Ketika tiba di Mesir, ia belajar kepada Imam Syafii, dan banyak menulis ilmu yang diperolehnya dari Imam Syafii, baik yang luas maupun yang ringkas. Ia menjadi orang terkenal seantero negeri dan merupakan pentolan dalam masalah berhujah dan berargumentasi. Ia adalah seorang ahli ibadah, ahli beramal, rendah diri, dan mendalami ilmu Ma'ani. Ia meninggal dunia dalam bulan Ramadhan tahun 264 Hijriah.

Baihaqi tetapi dalam bab ini kami meriwayatkannya secara singkat saja, karena pembahasannya secara luas ada di dalam kitab-kitab fiqih, dan telah kami terangkan di dalam *Syarahul Muhaadzdzab*.

Sesudah takbir ketiga diwajibkan mendoakan mayat, paling sedikit ialah doa yang singkat, seperti ucapan *rahimahullaah* (semoga Allah ﷻ merahmatinya), atau *ghafarallaahu lahu* (semoga Allah ﷻ mengampuninya), atau *Allahummaghfir lahu* (Ya Allah, ampunilah dia), atau *Ulthuf bihi* (Ya Allah, kasihanilah dia), dan sebagainya.

Doa yang disunatkan banyak disebutkan di dalam hadis dan atsar. Menurut yang disebutkan di dalam hadis, yang paling sahih ialah menurut apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Auf ibnu Malik ؓ yang menceritakan:

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَنَازَةٍ فَحَفِظْتُ
مِنْ دُعَائِهِ وَهُوَ يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ وَاعْفُ
عَنْهُ، وَآكْرِمْ نُزْلَهُ، وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ،
وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ
دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ
زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِزَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ أَوْ مِنْ عَذَابِ
النَّارِ. حَتَّى تَمَنَيْتُ أَنْ أَكُونَ أَنَا ذَلِكَ الْمَيِّتَ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ:
وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ

Rasulullah ﷺ menyalatkan jenazah, lalu aku hafal doanya sebagai berikut: “Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia, selamatkanlah dia, maafkanlah dia, muliakanlah tempat tinggalnya, luaskanlah tempat masuknya, mandikanlah dia dengan air, es, dan embun; bersihkanlah dia dari dosa-dosa, sebagaimana Engkau membersihkan baju putih dari kotorannya; gantilah untuk dia rumah yang lebih baik daripada rumahnya, keluarga yang lebih baik daripada keluarganya, dan istri yang lebih baik daripada istrinya. Masukkanlah dia ke surga, lindungilah dia dari siksa kubur dan siksa neraka.” Hingga aku berharap seandainya aku sendirilah yang menjadi mayat itu. Di dalam riwayat Imam Muslim

yang lain disebutkan: Dan peliharalah dia dari fitnah kubur dan siksa kubur.⁵²⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Imam Tirmidzi, dan Imam Baihaqi, melalui sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ melakukan salat atas suatu jenazah, lalu beliau berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا، وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا،
وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا؛ اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ،
وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ؛ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ
وَلَا تَقْتِنَّا بَعْدَهُ

Ya Allah, ampunilah bagi orang-orang hidup dan orang-orang yang telah mati dari kami, anak-anak kami, orang-orang berusia lanjut kami, kaum lelaki kami dan kaum wanita kami, serta orang-orang yang hadir dan yang tidak hadir dari kami. Ya Allah, hidupkanlah dalam keadaan Islam orang yang Engkau hidupkan dari kami, dan wafatkanlah dalam keadaan beriman orang yang Engkau wafatkan dari kami. Ya Allah, janganlah engkau menghalangi kami dari pahalanya, dan janganlah engkau fitnah kami sesudahnya.⁵²⁵

Kami meriwayatkan hadis yang sama di dalam kitab *Sunanul Baihaqi* dan kitab *sunan* lainnya melalui riwayat Abu Qatadah. Kami meriwayatkannya pula di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui riwayat Abu Ibrahim Al-Asyhali ⁵²⁶, dan ayahnya; ayahnya adalah seorang sahabat, ia menerimanya dari Nabi ﷺ. Imam Tirmidzi mengatakan, Muhammad ibnu Ismail (Imam Bukhari) mengatakan bahwa riwayat yang paling sahih dalam hadis yang mengatakan, “Ya Allah, ampunilah bagi orang-orang hidup dan orang-orang mati kami,” adalah riwayat Abu Ibrahim Al-Asyhali, dari ayahnya.

524 Muslim no. 963.

525 Abu Dawud no. 3201, Tirmidzi no. 1024, Baihaqi no. 41/1, Hakim no. 358/1, Nasa'i no. 1080. Hadis ini berpredikat sahih, dinilai sahih oleh Imam Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, tetapi dengan syarat Muslim tanpa syarat Bukhari, menurut Al-Hafizh di dalam *Takhrijul Adzkar*.

526 Abu Ibrahim Al-Asyhali adalah orang yang tidak dikenal, tetapi hadisnya berpredikat hasan, mengingat banyak syahid-nya.

Imam Bukhari mengatakan, hadis yang paling sahih dalam bab ini ialah hadis Auf ibnu Malik. Di dalam riwayat Imam Abu Dawud disebutkan, “Maka hidupakanlah dalam keadaan beriman dan wafatkanlah dalam keadaan Islam,” tetapi yang terkenal di dalam kitab-kitab hadis disebutkan, “Maka hidupakanlah dalam keadaan Islam dan wafatkanlah dalam keadaan iman,” seperti yang telah kami ketengahkan di atas.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan:

إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوا لَهُ الدُّعَاءَ

Apabila kalian menyalatkan mayat, maka ikhlaskanlah dalam berdoa untuknya.⁵²⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, mengenai salat jenazah:

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ رَبُّهَا وَاَنْتَ خَلَقْتَهَا وَاَنْتَ هَدَيْتَهَا لِاِسْلَامٍ وَاَنْتَ قَبَضْتَ رُوْحَهَا وَاَنْتَ اَعْلَمُ بِسِرِّهَا وَعَلَانِيَتِهَا، جِئْنَا شُفْعَاءَ فَاغْفِرْ لَهُ

Ya Allah, Engkau adalah Rabbnya, Engkaulah Yang menciptakannya, Engkau telah menunjukkannya kepada Islam, Engkau telah mencabut ruhnya, dan Engkau lebih mengetahui batin dan lahiriahnya. Kami datang sebagai orang-orang yang memohon syafaat, maka ampunilah dia.⁵²⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah* melalui Watsilah ibnul Asqa' رضي الله عنه yang menceritakan:

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ اِنَّ فُلَانَ ابْنِ فُلَانَةٍ فِيْ ذِمَّتِكَ وَحَبْلِ جِوَارِكَ، فَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ، وَاَنْتَ اَهْلُ الْوَفَاءِ وَالْحَمْدِ؛ اَللّٰهُمَّ فَاغْفِرْ لَهُ وَاَرْحَمْهُ اِنَّكَ اَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

527 Abu Dawud no. 3199, Ibnu Majah no. 1497.

528 Abu Dawud no. 3200, Nasa'i no. 1078, Tabrani no. 176/4.

Rasulullah ﷺ salat bersama kami untuk jenazah seorang lelaki dari kaum muslim. Aku mendengar beliau mengucapkan, “Ya Allah, sesungguhnya si Fulan ibnu Fulanah berada di dalam jaminan dan lindungan-Mu, maka peliharalah dia dari siksa kubur dan azab neraka. Engkau adalah Tuhan Yang memenuhi janji dan memiliki pujian, ampunilah dia dan rahmatilah dia, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁵²⁹

Imam Syafii memilih doa yang dijumpainya dari kumpulan hadis ini dan lain-lainnya.⁵³⁰ Doa tersebut mengatakan:

اَللّٰهُمَّ هَذَا عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ، خَرَجَ مِنْ رَوْحِ الدُّنْيَا وَسَعَتِهَا، وَمَحْبُوْبُهُ وَاَحْبَاؤُهُ فِيْهَا، اِلَى ظُلْمَةِ الْقَبْرِ وَمَا هُوَ لَا قِيَّهَ، كَانَ يَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اَنْتَ، وَاَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ، وَاَنْتَ اَعْلَمُ بِهِ، اَللّٰهُمَّ اِنَّهُ نَزَلَ بِكَ وَاَنْتَ خَيْرُ مَنْزُوْلٍ بِهِ، وَاَصْبَحَ فَقِيْرًا اِلَى رَحْمَتِكَ وَاَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ، وَقَدْ جِئْنَاكَ رَاغِبِيْنَ اِلَيْكَ شُفْعَاءَ لَهُ؛ اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَرِّدْ فِيْ اِحْسَانِهِ، وَاِنْ كَانَ مُسِيْنًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ رِضَاكَ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَهُ، وَاَفْسَحْ لَهُ فِيْ قَبْرِهِ، وَجَاْفِ الْاَرْضَ عَنْ جَنِيْبِهِ، وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ الْاَمْنَ مِنْ عَذَابِكَ حَتَّى تَبْعَثَهُ اِلَى جَنَّتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Ya Allah, inilah hamba-Mu anak hamba-Mu, ia telah keluar dari kesenangan dunia, keluasannya, semua yang disukainya di dunia, dan orang-orang yang dikasihinya di dunia, menuju kegelapan alam kubur dan semua apa yang akan ia jumpai di dalamnya. Dia telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, dan bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul Mu. Engkau lebih mengetahui tentangnya.

529 Abu Dawud no. 3202, Ibnu Majah no. 1499, sanadnya hasan.

530 Ibnu Allan di dalam kitab Syarhul Adzkar mengatakan bahwa Al-Hafizh telah mengatakan, “Kebanyakan dari yang lain, sebagiannya berpredikat mauquf pada sahabat atau tabi’in, dan sebagian yang lainnya lagi seperti nukilan ini.”

Ya Allah, sesungguhnya dia beristirahat di sisi-Mu, dan sebaik-baik tempat untuk beristirahat baginya adalah di sisi-Mu. Kini ia sangat membutuhkan rahmat-Mu, dan Engkau Maha Kaya dari mengazabnya. Sesungguhnya kami datang kepada-Mu dengan penuh harap kepada-Mu memohonkan syafaat buatnya. Ya Allah, jika dia adalah orang yang baik, maka tambahkanlah pada kebajikannya; jika dia adalah orang yang buruk, maka maafkanlah dia; dan berikanlah kepadanya rida-Mu berkat rahmat-Mu, peliharalah ia dari fitnah dan siksa kubur, lapangkanlah ia di dalam kuburnya, renggangkanlah tanah dari kedua sisi tubuhnya serta limpahkanlah kepadanya rasa aman dari siksa-Mu berkat rahmat-Mu hingga Engkau mengirimbkannya ke surga-Mu, wahai Yang Maha Pengasih di antara para pengasih.⁵³¹

Teman-teman kami mengatakan, apabila mayat yang disalatkan adalah anak yang masih kecil, maka doa ditujukan kepada kedua orang tuanya, yaitu:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ لَهْمًا فَرَطًا، وَاجْعَلْهُ لَهْمًا سَلَفًا، وَاجْعَلْهُ لَهْمًا
ذُخْرًا، وَثَقِّلْ بِهِ مَوَازِينَهُمَا، وَأَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوبِهِمَا، وَلَا
تَفْتِنَهُمَا بَعْدَهُ وَلَا تَحْرِمُهُمَا أَجْرَهُ

Ya Allah, jadikanlah dia bagi kedua orang tuanya sebagai pendahulu, dan jadikanlah dia bagi keduanya sebagai simpanan, dan jadikanlah dia bagi keduanya sebagai tabungan. Beratkanlah timbangan (amal baik) keduanya berkat dia, limpahkanlah kesabaran ke dalam hati keduanya, dan janganlah engkau menguji keduanya sesudahnya serta janganlah Engkau menghalangi keduanya dari pahalanya.

Demikian menurut lafaz yang diketengahkan oleh Abu Abdullah Az-Zubairi dari kalangan teman kami di dalam kitab Al-Kafi, sedangkan yang lain mengatakan hal yang semakna. Menurut pendapat yang semisal, mereka menganjurkan, selain doa itu hendaknya dibacakan pula doa berikut, “Ya Allah, ampunilah bagi orang-orang hidup dan orang-orang mati kami,” hingga akhir hadis. Az-Zubairi mengatakan, jika mayat yang disalatkan adalah seorang wanita, maka diucapkan doa:

531 Demikian menurut nash Imam Syafii di dalam *Mukhtashar* Imam Al-Muzani.

اَللّٰهُمَّ هَذِهِ اَمَّتُكَ

Ya Allah, ini adalah hamba perempuan-Mu.

Kelanjutannya sama dengan yang di atas.

Setelah takbir keempat, tidak diwajibkan mengucapkan satu zikir pun menurut kesepakatan semua, tetapi disunatkan mengucapkan doa seperti yang disebutkan di dalam nash Imam Syafii di dalam *Kitabul Buwaithi*, yaitu hendaknya seseorang dalam takbir keempat mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا اَجْرَهُ، وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ

Ya Allah, janganlah Engkau menghalang-halangi kami dari pahalanya dan janganlah Engkau memfitnah (menguji) kami sesudahnya.

Abu Ali ibnu Abu Hurairah – salah seorang teman kami – mengatakan bahwa ulama dahulu selalu mengucapkan doa berikut sesudah takbir keempat:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Wahai Rabb kami, jadikanlah bagi kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta peliharalah kami dari azab neraka.*⁵³²

Abu Ali mengatakan, hal ini bukan termasuk yang diriwayatkan oleh Imam Syafii, tetapi jika diucapkan pun baik.

Menurut hemat kami, hal yang cukup baik ialah menurut apa yang telah kami terangkan jauh sebelum ini dalam hadis Anas ؓ, yaitu pada doa orang yang tertimpa malapetaka.

Menurut kami, hal yang dapat dijadikan hujah dalam doa sesudah takbir keempat ialah sebuah hadis yang kami riwayatkan di dalam kitab *Sunanul Kabir* Imam Baihaqi melalui Abdullah ibnu Abu Aufa ؓ. Dalam hadis ini disebutkan bahwa Abdullah ibnu Abu Aufa menyalatkan jenazah salah seorang anak perempuannya dengan empat kali takbir. Kemudian sesudah takbir keempat ia berdiri selama jarak yang sama dengan berdiri di antara kedua takbir untuk memohonkan ampunan buat anak perempuannya dan mendoakannya. Di dalam riwayat lain disebutkan seperti berikut:

532 QS. Al-Baqarah ayat 201.

كَبَّرَ أَرْبَعًا فَمَكَثَ سَاعَةً حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيَكْبِرُ خَمْسًا، ثُمَّ سَلَّمَ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قُلْنَا لَهُ: مَا هَذَا؟ فَقَالَ: إِنِّي لَا أُزِيدُكُمْ عَلَى مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ، أَوْ هَكَذَا صَنَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

la melakukan takbir empat kali, lalu diam sesaat sehingga kami menduga bahwa ia akan melakukan takbir kelima, kemudian ia melakukan salam ke arah kanan dan kirinya. Setelah ia selesai, kami bertanya kepadanya, “Apakah artinya ini?” Ia menjawab, “Sesungguhnya aku tidak menambah kepada kalian lebih dari apa yang pernah aku lihat Rasulullah ﷺ melakukannya.” Atau, “Demikian yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.”

Imam Hakim – yaitu Abu Abdullah – mengatakan bahwa hadis ini berpredikat sahih.⁵³³

Hukum dan bilangan salam salat mayat

Apabila telah selesai dari semua takbir dan zikir salat jenazah, hendaklah bersalam sebanyak dua kali sebagaimana salat yang lain, seperti yang telah kami terangkan di dalam hadis Abdullah ibnu Abu Aufa. Hukum bersalam sama dengan salam yang kami terangkan di dalam salat lain, demikian menurut pendapat yang sahih lagi terpilih. Sekalipun dalam masalah ini di kalangan kami terdapat perselisihan pendapat, tetapi lemah dan sengaja kami tidak menyebutnya karena tidak perlu.

Seandainya makmum *masbuq* datang ketika imam berada pada pertengahan salatunya, hendaklah ia bertakbir untuk mengikuti imam ketika itu juga dan membaca Al-Fatihah. Selanjutnya menurut urutan

⁵³³ Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh berkata sesudah mengetengahkan hadis ini; hadis ini gharib, diketengahkan oleh Ibnul Mundzir, Ath-Thahawi, al-Hakim, dan Al-Baihaqi. Imam Hakim mengatakan, hadis ini sahih, Al-Hafizh mengatakan bahwa tidak seperti apa yang dikatakannya, karena hadis ini berpangkal pada Ibrahim ibnu Muslim Al-Hajri, sedangkan ia *dha'if* menurut pendapat semua imam, tidak ada seorang pun yang mempercayainya kecuali Al-Azdi. Al-Azdi mengatakan, Ibrahim ibnu Muslim Al-Hajri adalah orang yang dapat dipercaya. Sedangkan Al-Azdi sendiri orangnya *dha'if*. Imam Hakim meminta maaf sesudah mengetengahkan hadis ini melalui perkataannya bahwa hadisnya tidak dapat dipakai sebagai hujjah. Hal ini jelas tidak cukup untuk menjadikannya sebagai hadis sahih.

yang dikerjakannya dan tidak boleh mengikuti apa yang dibaca imam, melainkan membaca yang seharusnya ia baca.

Seandainya ia bertakbir, sedangkan imam melakukan takbir lain sebelum ia sempat mengucapkan zikir, maka zikir itu gugur darinya sebagaimana gugurnya bacaan dari makmum *masbuq* dalam salat yang lain. Apabila imam mengucapkan salam, sedangkan makmum *masbuq* dalam salat jenazah masih ketinggalan beberapa takbir, diwajibkan baginya menunaikan takbir yang tersisa berikut zikirnya menurut urutannya. Demikian menurut mazhab yang sah lagi terkenal di kalangan kami. Di kalangan kami ada satu pendapat yang lemah mengatakan bahwa hendaknya ia menunaikan takbir yang tersisa secara urut tanpa membaca zikir lagi.

Doa mengiringi jenazah

Seseorang disunatkan menyibukkan diri dengan berzikir kepada Allah ﷻ, memikirkan apa yang bakal dijumpai oleh si mayat, bagaimana tempat kembalinya nanti, apa yang akan dialami di tempatnya, dan memikirkan bahwa kematian merupakan akhir dari kehidupan di dunia yang akan dialami oleh semua orang. Hendaklah seseorang bersikap sangat hati-hati, jangan membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat, karena sesungguhnya saat itu merupakan waktu untuk berpikir dan berzikir. Amat buruk bila di saat itu bersikap lalai, melakukan hal-hal yang tidak berguna dan berbicara omong kosong, mengingat hal ini dilarang dalam semua keadaan, terlebih lagi dalam keadaan seperti itu.

Hal yang benar lagi terpilih ialah yang biasa dilakukan oleh ulama Salaf, yaitu diam ketika berjalan mengiringi jenazah. Jangan mengeraskan suara, baik untuk membaca maupun untuk zikir dan sebagainya. Hikmah yang terkandung di dalam hal ini jelas, yaitu lebih menenangkan hati orang yang bersangkutan dan lebih mengonsentrasikan pikiran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan jenazah. Hal ini dianjurkan dalam keadaan seperti itu, dan inilah sikap yang benar; maka janganlah sekali-kali seseorang terbujuk oleh banyaknya orang-orang yang bersikap menyalahi anjuran tersebut. Abu Ali Al-Fudhail ibnu Iyadh mengatakan, “Tetaplah pada jalan petunjuk, jangan berkecil hati dengan sedikitnya orang yang mengikuti jalan petunjuk; jauhi olehmu jalan kesesatan, dan jangan terbujuk oleh banyaknya orang yang menempuh jalan sesat.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunanul Baihaqi* yang isinya sama dengan apa yang telah kami kemukakan. Hal yang sering dilakukan oleh

orang yang tidak mengerti, yaitu melakukan bacaan untuk jenazah seperti di Damaskus dan kota-kota lainnya, yaitu bacaan yang dilagukan dan membicarakan hal-hal yang bukan pada tempatnya, hukumnya haram menurut kesepakatan ulama. Kami telah menjelaskan keburukan hal itu dan keharamannya yang berat, fasik hukumnya bagi orang yang mampu mencegahnya lalu ia tidak mencegahnya. Keterangan tersebut kami jelaskan di dalam “Etika Membaca”.

Doa ketika melihat iringan Jenazah

Dalam keadaan demikian disunatkan membaca:

سُبْحَانَ الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ

Maha Suci Tuhan Yang Maha Hidup Yang tidak akan mati.

Qadhi Imam Abu Mahasin Ar-Rauyani dari kalangan teman kami di dalam kitab *Al-Bahr* mengatakan bahwa disunatkan mengucapkan doa:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ

Tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ Yang Maha Hidup Yang tidak akan mati.

Disunatkan mendoakan mayat dan memujinya dengan baik, jika si mayat memang orang yang patut dipuji, tetapi tidak boleh berlebihan.

Doa memasukkan mayat ke dalam kubur

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, dan Sunan Baihaqi serta kitab sunan lainnya melalui Ibnu Umar ﷺ yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا وَضَعَ الْمَيِّتَ فِي الْقَبْرِ قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ، وَعَلَى سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Bahwa Nabi ﷺ apabila meletakkan mayat di dalam kuburnya mengucapkan, “Dengan nama Allah ﷻ dan berada pada sunnah Rasulullah ﷺ.”⁵³⁴

534 Abu Dawud no. 3213, Tirmidzi no. 1046, Baihaqi no. 55/4.

Imam Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan. Imam Syafii dan muridnya mengatakan, disunatkan mendoakan mayat dengan selain doa di atas.

Termasuk doa paling baik ialah apa yang telah dinashkan oleh Imam Syafii di dalam kitab *Mukhtashar Al-Muzani*, hendaknya orang yang memasukkan mayat ke dalam kubur mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اَسَلَمَهُ اِلَيْكَ الْاَشْحَاءُ مِنْ اَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَقَرَابَتِهِ وَاِخْوَانِهِ،
وَفَارَقَ مَنْ كَانَ يُحِبُّ قُرْبَهُ، وَخَرَجَ مِنْ سَعَةِ الدُّنْيَا وَالْحَيَاةِ
اِلَى ظُلْمَةِ الْقَبْرِ وَضِيْقِهِ، وَنَزَلَ بِكَ وَاَنْتَ خَيْرُ مَنْزُولٍ بِهِ، اِنْ
عَاقَبْتَهُ فَبِدَنْبٍ، وَاِنْ عَفَوْتَ عَنْهُ فَانْتَ اَهْلُ الْعَفْوِ، اَنْتَ غَنِيٌّ
عَنْ عَذَابِهِ وَهُوَ فَقِيْرٌ اِلَى رَحْمَتِكَ؛ اَللّٰهُمَّ اشْكُرْ حَسَنَتَهُ، وَاغْفِرْ
سَيِّئَتَهُ، وَاَعِزَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَاَجْمَعْ لَهُ بِرَحْمَتِكَ الْاَمْنَ مِنْ
عَذَابِكَ، وَاكْفِهِ كُلَّ هَوْلٍ دُوْنَ الْجَنَّةِ؛ اَللّٰهُمَّ اخْلُفْهُ فِي تَرْكِتِهِ
فِي الْغَابِرِيْنَ، وَاَرْفَعْهُ فِي عَلِيِّيْنَ، وَعُدْ عَلَيْهِ بِفَضْلِ رَحْمَتِكَ يَا
اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Ya Allah, aku serahkan dia kepada-Mu dalam keadaan berasing dari keluarganya, anak-anaknya, dan kaum kerabat serta teman-temannya. Dia telah berpisah dari orang yang ia sukai berada di dekatnya, dia telah keluar meninggalkan luasnya dunia dan kehidupan ini menuju kepada kegelapan kubur dan kesempitannya. Dia beristirahat di sisi-Mu, sedangkan tempat yang paling baik baginya adalah di sisi-Mu. Jika Engkau menyiksanya, karena dosanya; dan jika Engkau memaafkannya, maka Engkau adalah Pemberi maaf. Engkau Maha Kaya dari siksaan, sedangkan dia sangat membutuhkan rahmat-Mu. Ya Allah, balaslah kebbaikannya, ampunilah dosanya, lindungilah dia dari siksa kubur, himpunlah untuknya, berkat rahmat-Mu rasa aman dari siksaan-Mu, dan hindarkanlah dia dari semua kengerian menuju surga. Ya Allah, gantilah dia dalam peninggalannya untuk orang-orang yang ditinggalkannya, dan angkatlah dia kepada kedudukan orang-orang yang tertinggi serta limpahkanlah kemurahan rahmat-Mu kepadanya, wahai Tuhan Yang Maha Penyayang di antara para Penyayang.”

Doa sesudah penguburan

Orang yang berada di atas kuburan disunatkan menaburkan tanah sebanyak tiga kali taburan dengan kedua tangannya ke dalam kuburan dari arah kepala si mayat. Segolongan teman kami mengatakan, dalam taburan pertama disunatkan mengucapkan firman-Nya:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ

Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kalian.

Dalam taburan kedua membaca firman-Nya:

وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ

Dan kepadanya (tanah). Kami akan mengembalikan kalian.

Dalam taburan ketiga membaca firman-Nya:

وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

*Dan darinya Kami akan mengeluarkan kalian pada kali yang lain.*⁵³⁵

Disunatkan duduk sesaat di sisi kubur sesudah melakukan itu yang lamanya sama dengan menyembelih seekor unta lalu membagikan dagingnya. Orang yang duduk hendaknya menyibukkan diri mereka dengan membaca Al-Qur'an, mendoakan mayat, memberikan nasihat, mengisahkan hikayat ahli kebaikan dan berita orang-orang yang saleh.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Ali  yang menceritakan:

كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْغَرْقَدِ، فَأَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ، فَكَسَّ وَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا قَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَفَلَا نَتَكَلَّى عَلَى كِتَابِنَا؟ فَقَالَ: اْعْمَلُوا فَكُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ. وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ

535 QS. Thaha ayat 55.

Kami sedang mengebumikan jenazah di Baqi'ul Gharqad, lalu Rasulullah ﷺ datang dan langsung duduk, maka kami duduk di sekitarnya. Rasul ﷺ membawa sebuah tongkat, lalu beliau menundukkan kepala dan mengetuk-ngetukkan tongkatnya itu, kemudian bersabda, "Tiadalah seorang pun dari kalian melainkan telah dicatat kedudukannya di neraka dan kedudukannya di dalam surga." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bolehkan kami mengandalkan kepada catatan kitab kami?" Beliau menjawab, "Beramallah kalian, setiap orang itu dimudahkan untuk mengerjakan apa yang sesuai dengan bakatnya," hingga akhir hadis.⁵³⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Amr ibnul Ash ؓ yang mengatakan:

إِذَا دَفَنْتُمُونِي أَقِيمُوا حَوْلَ قَبْرِ قَبْرِي قَدَرًا مَا يُنْحَرُ جُزُورٌ وَيُقَسَّمُ لَحْمُهَا، حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ وَأَنْظُرَ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي

Apabila kalian menguburkan aku, maka tinggallah kalian sesaat di sekitar kuburanku yang lamanya sama dengan menyembelih seekor unta dan membagi-bagikan dagingnya, agar aku terhibur oleh kalian sambil menunggu apa yang harus aku jawab terhadap utusan Rabbku.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Sunan Baihaqi dengan sanad hasan melalui Utsman ؓ yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَعَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ: اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ، وَسَلُّوا لَهُ التَّثْبِيتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ

Nabi ﷺ apabila telah selesai menguburkan jenazah, terlebih dahulu tinggal pada kuburan, lalu bersabda, "Mohonkanlah ampunan buat saudara kalian, dan mintakanlah keteguhan untuknya kepada Allah ﷻ, karena sesungguhnya sekarang ia sedang ditanyai."⁵³⁷

Imam Syafii dan murid-muridnya mengatakan, mereka disunatkan membaca sesuatu dari Al-Qur'an di sisi kubur si jenazah. Mereka

536 Bukhari no. 1362, Muslim no. 2647, Abu Dawud no. 4694, Tirmidzi no. 2137 dan 3341.

537 Abu Dawud no. 3221, Baihaqi no. 56/4.

mengatakan pula bahwa jika mereka mengkhataamkan Al-Qur'an seluruhnya, hal itu lebih baik.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Baihaqi dengan *sanad* yang hasan, bahwa Ibnu Umar رضي الله عنه memandang sunat membacakan awal dan akhir surat Al-Baqarah di atas kuburan seusai melakukan penguburan.

Segolongan ulama yang cukup banyak jumlahnya dari kalangan teman kami mengatakan bahwa *talkin* sesudah penguburan adalah sunat. Di antara orang yang menegaskan kesunatannya ialah Al-Qadhi Husain – di dalam kitab *Taluj* – dan teman (murid)nya – yaitu Abu Sa'id Al-Mutawalli – di dalam kitab *At-Tatimmah*, Syekh Imam Az-Zahid Abu Fat'h alias Ibrahim ibnu Nashr Al-Maqdisi, Imam Abul Qasim Ar-Rafi'i, dan lain-lainnya; hal ini dinukil oleh Al-Qadhi Husain dari murid-murid Imam Syafii. Kalimatnya mengatakan seperti berikut: Syekh Nashr mengatakan bahwa apabila seseorang telah mengubur jenazah, hendaklah ia berdiri di dekat kepala kuburan, lalu mengucapkan kalimat berikut:

يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ اذْكُرِ الْعَهْدَ الَّذِي خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا:
شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا، وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي
الْقُبُورِ، قُلْ رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَبِالْكَعْبَةِ قِبْلَةً، وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا، وَبِالْمُسْلِمِينَ
إِخْوَانًا، رَبِّي اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Hai Fulan bin Fulan, ingatlah janji yang engkau pegang ketika engkau keluar dari dunia ini, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ semata dan tiada sekutu bagi-Nya, Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya, hari kiamat pasti datang tiada diragukan lagi, Allah ﷻ kelak akan membangkitkan orang-orang yang dikubur. Katakanlah, “Aku rela Allah ﷻ sebagai Rabb, Islam sebagai agama, Muhammad ﷺ sebagai Nabi, Ka’bah sebagai kiblat, Al-Qur’an sebagai imam, dan kaum muslim sebagai saudara. Rabbku adalah Allah ﷻ, tiada Tuhan selain Dia. Dia-lah Rabb ‘Arasy yang agung.”

Demikian lafaz yang dikemukakan oleh Asy-Syekh Nashrul Al-

Maqdisi di dalam kitab *At-Tahdzib*, sedangkan lafaz lainnya hampir sama. Tetapi sebagian dari mereka ada yang mengemukakan seperti berikut: “Hai hamba lelaki Allah ﷻ anak hamba perempuan Allah ﷻ.” Ada pula yang mengatakan, “Hai hamba Allah ﷻ anak Siti Hawa.” Sebagian lain lagi mengatakan, “Hai si Fulan bin hamba perempuan Allah ﷻ, atau Hai Fulan anak Siti Hawa.” Semua itu menunjukkan makna yang sama.

Syekh Imam Abu Amr ibnush Shalah pernah ditanya mengenai *talkin*. Maka dalam fatwanya ia mengatakan, ‘*Talkin* merupakan hal yang kami pilih dan kami amalkan.’ Segolongan ulama Khurrahan dari kalangan teman kami mengatakan, “Kami meriwayatkan sebuah hadis mengenai *talkin* ini melalui hadis Abu Umamah.” Sekalipun sanadnya kurang kuat, tetapi dikukuhkan oleh syawahid-nya, dan diamalkan oleh ulama penduduk Syam dahulu. *Talkin* bagi anak kecil yang masih menyusu, tiada suatu sandaran dalil pun yang dapat dijadikan pegangan dan kami pun belum pernah melihatnya. Menurut hemat kami, anak kecil secara mutlak tidak ditalkin, baik masih menyusu ataupun lebih besar darinya, selama belum mencapai usia baligh dan menjadi orang *mukallaf*.

Wasiat orang meninggal yang boleh dan tidak boleh dilakukan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Siti Aisyah ﷺ yang menceritakan:

دَخَلْتُ عَلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: يَعْنِي وَهُوَ مَرِيضٌ، فَقَالَ: فِي كَمْ كَفَّتُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقُلْتُ: فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ، قَالَ: فِي أَيِّ يَوْمٍ تُوفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ، قَالَ: فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قَالَتْ: يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ، قَالَ: أَرْجُو فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ اللَّيْلِ، فَنَظَرَ إِلَى ثَوْبٍ عَلَيْهِ كَانَ يُمَرِّضُ فِيهِ بِهِ رَدْعَ مَنْ زَعَفَرَانٍ، فَقَالَ: اغْسِلُوا ثَوْبِي هَذَا وَزِيدُوا عَلَيْهِ ثَوْبَيْنِ فَكَفَّنُونِي فِيهَا. قُلْتُ: إِنَّ هَذَا خَلَقَ، قَالَ: إِنَّ الْحَيَّ أَحَقُّ بِالْجَدِيدِ مِنَ الْمَيِّتِ، إِنَّمَا هُوَ لِلْمُهَلَّةِ، فَلَمْ يُتَوَفَّ

حَتَّى أَمْسَى مِنْ لَيْلَةِ الثَّلَاثَاءِ، وَدُفِنَ قَبْلَ أَنْ يُصْبَحَ

Aku masuk menjenguk Abu Bakar ﷺ yang sedang sakit. Ia bertanya, "Berapa lapiskah kamu mengafani Nabi ﷺ?" Aku menjawab, "Dalam tiga lapis kain." Ia bertanya lagi, "Pada hari apakah Rasulullah ﷺ wafat?" Aku menjawab, "Pada hari Senin." Ia bertanya lagi, "Hari apakah sekarang?" Aku menjawab, "Hari Senin." Ia berkata, "Aku berharap semoga antara sekarang hingga malam hari " Lalu ia memandang kepada pakaian yang dikenakannya sejak ia sakit, padanya terdapat bercak-bercak bekas minyak za'faran. Ia berkata, "Cucilah oleh kalian pakaianku ini dan tambahkanlah kepadanya dua pakaian (kain) lainnya, lalu kafani aku dengannya (nanti)." Aku menjawab, "Sesungguhnya pakaian ini telah rapuh." Ia menjawab, "Sesungguhnya orang yang hidup lebih berhak untuk memakai pakaian yang baru daripada mayat (jenazah), tiada lain kain kafan itu hanyalah untuk nanah." Ia masih belum wafat melainkan pada sore harinya di permulaan malam Selasa, dan dikebumikan sebelum waktu subuh.⁵³⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari bahwa Khalifah Umar ibnul Khatthab ﷺ ketika luka berat mengatakan:

إِذَا أَنَا قُبِضْتُ فَأَحْمِلُونِي، ثُمَّ سَلِّمْ وَقُلْ يَسْتَأْذِنُ عُمْرٌ، فَإِنْ أَذِنَتْ لِي - يَعْنِي عَائِشَةَ - فَأَدْخِلُونِي، وَإِنْ رَدَّتْنِي فَرُدُّونِي إِلَى مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ

"Apabila nyawaku telah dicabut, usunglah aku, dan katakanlah oleh kalian bahwa Umar ﷺ meminta izin (untuk dikubur dekat Nabi ﷺ). Apabila ia (Siti Aisyah ؓ) mengizinkan, masukkanlah aku; dan bila ia menolakku, maka kembalikanlah aku ke kuburan kaum muslim."⁵³⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Amir ibnu Sa'd ibnu Abu Waqqash yang menceritakan bahwa Sa'd berkata:

الْحَدُّوْا لِي لَحْدًا، وَانْصَبُوا عَلَيَّ اللَّبْنَ نَضْبًا كَمَا صُنِعَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

538 Bukhari no. 1387, Muwaththa' no. 224/1.

539 Bukhari no. 1392.

Buatkanlah oleh kalian liang lahat untukku, dan tutupilah aku dengan batu bata seperti yang pernah dilakukan terhadap Rasulullah ﷺ.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Amr ibnul Ash ؓ bahwa ketika menjelang ajalnya ia mengatakan:.

إِذَا أَنَا مِتُّ فَلَا تَصْحَبْنِي نَائِحَةً وَلَا نَارًا، فَإِذَا دَفَنْتُمُونِي فَشْنُوا عَلَيَّ التُّرَابَ شَنًّا، ثُمَّ أَقِيمُوا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا يُنْحَرُ جُرُورٌ وَيُقَسَّمُ لَحْمُهَا أَصْتَانِسُ بِكُمْ، وَأَنْظِرُوا مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رَسُولَ رَبِّي

Apabila aku wafat, jangan seorang wanita naihah pun mengiringi (jenazah)iu, jangan pula ada api. Apabila kalian telah menguburku, maka uruklah aku dengan tanah sedikit demi sedikit, kemudian tinggallah kalian di sekitar kuburku dalam waktu yang lamanya sama dengan menyembelih seekor unta dan membagi-bagikan dagingnya, hingga aku terhibur oleh kalian sambil menunggu apa: yang harus aku jawab terhadap utusan Rabbku.⁵⁴⁰

Syunnuu, dalam riwayat lain ada yang mengatakannya sunnuu dengan huruf sin, maknanya “menguruk tanah sedikit demi sedikit”. Kami meriwayatkan pula hadis yang semakna dengan ini melalui hadis Hudzaifah yang terdahulu di dalam Bab “Memberitahukan kepada Teman si Mayat tentang Kematianannya”. Masih banyak hadis lain yang semakna, tetapi apa yang telah kami kemukakan ini sudah cukup.

Dianjurkan agar wasiat si mayat tidak diikuti dan diperturutkan semuanya, melainkan hal itu terlebih dahulu diketengahkan kepada *ahlul 'ilmi*. Apa saja yang mereka perbolehkan, boleh dilakukan; jika mereka tidak membolehkannya, jangan dilakukan.

Kami kemukakan beberapa contoh, apabila seseorang berwasiat agar dikubur di suatu tempat kuburan di negerinya dan tempat itu merupakan tempat orang-orang terpilih (saleh), maka wasiatnya itu dianjurkan agar dipegang dan dilaksanakan.

Apabila seseorang berwasiat agar jenazahnya kelak disalatkan oleh orang lain, apakah boleh orang lain tersebut lebih dulu menyalatkannya daripada keluarga mayat? Sehubungan dengan masalah ini ada

540 Muslim no 121.

perselisihan di kalangan ulama. Menurut pendapat yang sah di kalangan mazhab kami, kaum kerabat lebih diutamakan. Tetapi jika orang yang dituju oleh wasiat si mayat termasuk orang yang dikenal ahli kesalehan atau ahli ilmu agama lagi mengamalkan ilmunya dan dikenal baik, maka kerabat yang keadaannya tidak setara dengan orang itu disunatkan mengundurkan diri demi memelihara hak si mayat.

Apabila seseorang berwasiat minta dikubur dengan peti mati, wasiatnya tidak boleh dilaksanakan, kecuali jika tanah kuburannya lembek atau basah hingga perlu memakai peti mati. Pembiayaan diambil dari harta si mayat, sama halnya dengan kain kafan.

Apabila seseorang berwasiat agar jenazahnya dipindahkan ke negeri lain, wasiatnya tidak boleh dilaksanakan, karena memindahkan jenazah ke negeri lain hukumnya haram menurut pendapat yang sah dan terpilih dan menurut sebagian besar ulama, serta disetujui oleh ulama ahli *tahkik*. Menurut pendapat lainnya, hukum hal tersebut makruh. Imam Syafii mengatakan, dikecualikan bila ia berada di dekat Mekah atau Madinah atau Baitul Muqaddas, maka ia boleh dipindahkan ke sana mengingat berkahnya kota-kota tersebut.

Apabila seseorang berwasiat agar dikubur dengan dihampari kasur atau di bawah kepalanya diletakkan bantal, atau hal lainnya, maka wasiatnya tidak boleh dilaksanakan. Demikian pula jika seseorang berwasiat agar dikafani dengan kain sutera, karena memakai kain sutera sebagai kain kafan hukumnya haram buat lelaki dan *makruh* buat wanita. Bagi banci, dalam hal ini hukumnya sama dengan lelaki. Seandainya seseorang berwasiat agar dikafani dengan kain kafan yang lebih dari apa yang disyariatkan, atau dengan pakaian yang tidak dapat menutupi tubuh, maka wasiat itu tidak boleh dilaksanakan.

Seandainya seseorang berwasiat agar dibacakan Al-Qur'an pada kuburannya, atau diadakan sedekah untuknya dan lain sebagainya yang termasuk amal taqarrub, maka wasiatnya harus dilaksanakan, kecuali bila hal itu disertai dengan hal-hal yang dilarang oleh syara'.

Seandainya seseorang berwasiat agar penguburan jenazahnya ditangguhkan dalam batas waktu yang melebihi dari apa yang diperbolehkan oleh syariat, wasiatnya tidak boleh dilaksanakan.

Seandainya ia berwasiat agar dibuatkan bangunan pada kuburannya, padahal tanah kuburan itu adalah milik kaum muslim, maka wasiatnya tidak boleh dilaksanakan, bahkan hal itu hukumnya haram.

Ucapan yang bermanfaat bagi mayat

Para ulama sepakat bahwa berdoa untuk orang yang telah mati bermanfaat bagi mereka, dan pahalanya sampai kepada mereka. Mereka mengatakan demikian berlandaskan firman-Nya:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami."*⁵⁴¹

Masih banyak lagi ayat lainnya yang semakna, sedangkan dalil hadis yang terkenal mengenai masalah ini ialah antara lain sabda Nabi ﷺ:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِاَهْلِ بَقِيعِ الْعَرْقَدِ

*Ya Allah, beri ampunlah kepada ahli Baqi'ul Ghargad.*⁵⁴²

Dalil hadis lainnya ialah sabda Nabi ﷺ yang mengatakan:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا

*Ya Allah beri ampunlah orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati di antara kami.*⁵⁴³

Masih banyak hadis lainnya.

Para ulama berselisih pendapat mengenai sampainya pahala membaca Al-Qur'an kepada si mayat. Menurut pendapat terkenal dari mazhab Syafii dan segolongan ulama, pahalanya tidak sampai. Imam Ahmad ibnu Hambal dan segolongan ulama dari kalangan murid-murid Imam Syafii mengatakan, pahalanya sampai kepada si mayat yang dimaksud. Menurut pendapat terpilih, hendaknya si pembaca sesudah membaca Al-Qur'an mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُهُ اِلَى فُلَانٍ

541 QS. Al-Hasyr ayat 10.

542 Muslim no. 974.

543 Abu Dawud no. 3201.

Ya Allah, sampaikanlah pahala yang telah aku bacakan ini kepada si Fulan.

Disunatkan memuji si mayat dan menyebutkan kebaikan kebaikannya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan:

مَرُّوا بِجَنَازَةٍ فَأَثْنُوا عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَجَبَتْ. ثُمَّ مَرُّوا بِأُخْرَى فَأَثْنُوا عَلَيْهَا شَرًّا، فَقَالَ: وَجَبَتْ. فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَا وَجَبَتْ؟ قَالَ: هَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَهَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ

Mereka melewati jenazah, lalu mereka memuji jenazah itu dengan baik. Maka Nabi ﷺ bersabda, “Pasti baginya.” Kemudian mereka melewati jenazah lainnya, lalu mereka mengatakan hal yang buruk terhadapnya, maka Nabi ﷺ bersabda, “Pasti baginya.” Lalu Umar ibnul Khatthab رضي الله عنه bertanya, “Apanya yang pasti?” Nabi ﷺ menjawab, “Orang pertama kalian telah memujinya dengan baik, maka pasti baginya surga, sedangkan pada orang yang kedua kalian mengatakannya dengan keburukan, maka pasti baginya neraka. Kalian adalah saksi-saksi Allah ﷻ di bumi.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Abu Aswad yang menceritakan:

قَدَمْتُ الْمَدِينَةَ فَجَلَسْتُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَمَرَّتْ بِهِمْ جَنَازَةٌ، فَأُثْنِي عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرًا، فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ، ثُمَّ مَرَّ بِأُخْرَى فَأُثْنِي عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرًا، فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ، ثُمَّ مَرَّ بِالثَّالِثَةِ فَأُثْنِي عَلَى صَاحِبِهَا شَرًّا فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ؛ قَالَ أَبُو الْأَسْوَدِ: فَقُلْتُ: وَمَا وَجَبَتْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟ قَالَ: قُلْتُ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا مُسْلِمٍ

شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ. فَقُلْنَا: وَثَلَاثَةٌ؟ قَالَ: وَثَلَاثَةٌ. فَقُلْنَا: وَاثْنَانِ، قَالَ: وَاثْنَانِ، ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ

Aku tiba di Madinah, lalu aku duduk bersama Khalifah Umar ibnul Khaththab ؓ. Kemudian lewatlah jenazah pada mereka, lalu jenazah itu dipuji (mereka) dengan pujian yang baik, maka Umar berkata, “Pasti baginya.” Lalu lewat pula (iringan) jenazah lain, dan jenazah itu dipuji dengan baik, maka Umar mengatakan, “Pasti baginya.” Kemudian lewat pula jenazah yang ketiga, lalu jenazah itu disebut dengan sebutan yang buruk, maka Umar mengatakan, “Pasti baginya.” Abu Aswad melanjutkan kisahnya, “Apanya yang pasti, wahai Amirul Mukminin?” Ia menjawab, “Aku hanya mengucapkan seperti apa yang pernah disabdakan oleh Nabi ﷺ. ‘Siapa pun orang muslimnya, bila ada empat orang yang menyaksikan kebaikan baginya, niscaya Allah ﷻ memasukkannya ke dalam surga’. Maka kami bertanya, “Tiga orang?” Ia menjawab, “(Ya) tiga orang.” Kami bertanya, “(Bagaimana kalau) dua orang?” Ia menjawab, “(Ya) dan (juga) dua orang.” Tetapi kami tidak menanyakan kepadanya tentang (kesaksian) satu orang.⁵⁴⁴

Hadis serupa dengan yang telah kami kemukakan jumlahnya banyak.

Mencaci orang mati

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا

Janganlah kalian mencaci orang-orang mati, karena sesungguhnya mereka telah menunaikan apa yang telah mereka kerjakan.⁵⁴⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Sunan Tirmidzi dengan sanad yang dha’if; dinilai dha’if oleh Imam Tirmidzi⁵⁴⁶

544 Bukhari no. 1368, Tirmidzi no. 1059, Nasa’i no. 51/4.

545 Bukhari no. 1393, Abu Dawud no. 4899, Nasa’i no. 63-52/4.

546 Ibnu Allan di dalam Syarhul Adzkar mengatakan Al-Hafizh telah mengatakan, “Aku belum pernah melihat suatu keterangan Imam Tirmidzi dalam nuskah-nya yang menilai dha’if hadis ini, melainkan hanya gharib. Telah dinukil dari Imam Bukhari bahwa sebagian perawinya ada yang menolak hadisnya, Imam Abu Dawud diam. Sedangkan Ibnu Hibban dan lain-lainnya mensahihkannya, hal ini merupakan sarat bagi predikat hasan.

melalui Ibnu Umar رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أَذْكُرُوا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ، وَكُفُّوا عَن مَسَاوِيهِمْ

*Sebutkanlah kebaikan-kebaikan orang mati di antara kamu, dan janganlah kamu sebutkan keburukan-keburukan mereka.*⁵⁴⁷

Para ulama mengatakan, mencaci mayat muslim yang tidak memamerkan kefasikan hukumnya haram. Mayat kafir dan orang yang menampakkan kefasikan dari kalangan kaum muslim, masalahnya masih diperselisihkan. Nash-nash mengenainya saling bertentangan, tetapi dapat disimpulkan bahwa hal yang telah ditetapkan oleh hadis yang telah kami kemukakan di atas menunjukkan haram mencaci mayat.

Dalil yang membolehkan mencaci mayat yang jahat cukup banyak, antara lain kisah yang diceritakan Allah ﷻ di dalam kitab-Nya (Al-Qur'an). Dalil dalam hadis yang sahih mengenai hal-hal ini banyak pula, antara lain hadis yang menceritakan tentang Amr ibnu Luhay⁵⁴⁸, kisah Abu Righal yang gemar mencuri jemaah haji dengan tongkat bengkoknya⁵⁴⁹, kisah Ibnu Jud'an⁵⁵⁰, dan lain-lainnya. Dalil hadis sahih

547 Abu Dawud no. 4900, Tirmidzi no. 1019.

548 Imam Bukhari dan Imam Muslim serta yang lainnya meriwayatkan melalui hadis Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: Aku melihat Amr ibnu Luhay ibnu Qum, ibnu Khandaf alias Abu Ka'b sedang menarik ususnya di dalam neraka. Demikian menurut lafaz Imam Muslim, sedangkan Imam Bukhari meringkasnya.

549 Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh mengetengahkan sebuah hadis melalui Jabir رضي الله عنه yang menceritakan: Ketika Rasulullah ﷺ melewati batu itu, beliau bersabda, "Janganlah kalian meminta mukjizat, karena sesungguhnya kaum Nabi Saleh عليه السلام telah memintanya. Unta tersebut datang dan keluar dari tempat pedalaman ini. Lalu mereka (kaum Nabi Saleh عليه السلام) berlaku durhaka terhadap perintah Rabb mereka, mereka menyembelih unta tersebut. Mereka ditimpa jeritan yang memekik. Melalui pekikan itu Allah ﷻ membinasakan semua orang yang ada di kolong langit kecuali seorang lelaki karena ia tinggal di tanah suci. Ketika lelaki itu keluar dari tanah suci, ia pun tertimpa oleh siksaan yang telah menimpa kaumnya." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah lelaki itu?" Beliau menjawab, "Dia adalah Abu Righal." Ibnu Allan mengatakan, Al-Hafizh setelah mengetengahkan hadis ini mengatakan bahwa hadis ini hasan gharib diketengahkan oleh Imam Hakim dan Imam Ibnu Hibban.

550 Ibnu Jud'an, nama aslinya adalah Abdullah. Dia terkenal banyak memberi makan hingga ia membuat suatu panci besar yang tinggi sekali, untuk menaikinya diperlukan sebuah tangga. Dia berasal dari Bani Tamim ibnu Murrah, salah seorang kerabat Siti Aisyah s, mengingat dia adalah anak Abu Quhafah, paman sahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq, ayah Siti Aisyah s. Dia termasuk salah seorang pemimpin Quraisy

lainnya ialah seperti yang telah sebutkan di atas, yaitu ketika lewat suatu (iringan) jenazah, lalu para sahabat menyebutnya dengan sebutan yang buruk, dan Nabi ﷺ tidak ingkar (tidak melarang) sikap mereka, bahkan beliau bersabda, “Pasti baginya.”

Para ulama berselisih pendapat mengenai penggabungan di antara nash-nash tersebut menjadi beberapa pendapat. Menurut yang paling sahih dan paling kuat, diperbolehkan menyebutkan keburukan orang-orang yang mati kafir. Mengenai orang-orang mati muslim yang menampakkan kefasikan atau perbuatan bid'ah atau hal lain yang sejenis, diperbolehkan menyebutkan hal tersebut jika mengandung masalahat, mengingat hal ini diperlukan untuk peringatan agar perbuatan mereka jangan ditiru dan ucapan mereka jangan diterima. Jika hal tersebut tidak diperlukan, tidak boleh menceritakan mereka. Demikian garis besar isi semua nash mengenai masalah ini, dan para ulama sepakat boleh menyebutkan keaiban para perawi yang berpredikat tidak baik.

Doa ziarah kubur

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّمَا كَانَ لَيْلَتَهَا مِنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى
الْبَقِيعِ فَيَقُولُ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ، وَأَتَاكُمْ مَا
تَوَعَدُونَ غَدًا مُؤَجَّلُونَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ؛ اللَّهُمَّ
اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيعِ الْغَرَقَدِ

di zaman Jahiliyah. Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan, “Aku berkata, Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ibnu Jud'an di zaman Jahiliyah selalu bersilaturahmi dan memberi makan orang miskin, apakah hal itu bermanfaat baginya?” Beliau menjawab, ‘Tidak, sebab ia tidak pernah mengucapkan kalimat berikut barang sehari pun, yaitu, ‘Wahai Rabbku, ampunilah dosa-dosaku di hari pembalasan’.” Hadis ini diriwayatkan (oleh Imam Muslim). Al-Hafizh mengatakan, menurut jalur lain yang juga melalui Siti Aisyah ؓ pada Imam Ahmad disebutkan bahwa Siti Aisyah ؓ bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abdullah ibnu Jud'an, hingga akhir hadis,” dengan menyebut lengkap namanya. Tetapi ditambahkan, “Dia suka menyuguhi tamu, menolong orang yang susah, dan berbuat baik kepada tetangga.” Abu Yala dalam segi ini menambahkan, “Mencegah hal yang mengganggu, lalu ia diberi upah.”

Apabila Rasulullah ﷺ berada pada malam giliran Siti Aisyah ؓ, beliau acapkali keluar di akhir malam menuju ke Baqi'ul Gharqad, lalu beliau mengucapkan doa, “Semoga keselamatan terlimpah buat kalian, wahai kaum mukmin yang menghuni rumah, (kuburan) ini. Akan datang kepada kalian apa yang dijanjikan kepada kalian besok dengan segera; dan sesungguhnya kami, insya Allah ﷻ, pasti menyusul kalian. Ya Allah, beri ampunlah kepada ahli Baqi'ul Gharqad.”⁵⁵¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Siti Aisyah ؓ :

أَنَّهَا قَالَتْ: كَيْفَ أَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ - تَعْنِي فِي زِيَارَةِ الْقُبُورِ -
 قَالَ: قُولِي: اَلسَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ،
 وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنْكُمْ وَمِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ، وَإِنَّا إِن
 شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَا حِقُونَ

Bahwa ia pernah bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah yang aku ucapkan (bila ziarah kubur)?” Nabi ﷺ menjawab, “Ucapkanlah, ‘Semoga keselamatan terlimpah kepada ahli kubur dari kalangan kaum mukmin dan kaum muslim. Semoga Allah ﷻ merahmati orang-orang yang terdahulu dari kalian dan kami serta orang-orang yang terkemudian (dari kalian). Sesungguhnya kami, insya Allah ﷻ, benar-benar akan menyusul kalian.”⁵⁵²

Kami meriwayatkan dengan sanad yang sahih di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Sunan Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ keluar menuju ke kuburan, lalu mengucapkan doa berikut:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَا حِقُونَ
 Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian, wahai penghuni kuburan dari kaum mukmin; dan insya Allah ﷻ kami akan menyusul kalian.⁵⁵³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Ibnu Abbas ؓ yang menceritakan:

551 Muslim no. 974, Nasa'i no. 93/4.

552 Muslim no. 974.

553 Abu Dawud no. 3237, Nasa'i no. 91/4, Ibnu Majah no. 4306.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْقُبُورِ يَغْفِرُ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ، أَنْتُمْ سَلَفُنَا
وَنَحْنُ بِالْأَثَرِ

Rasulullah ﷺ melewati kuburan Madinah, lalu beliau menghadapkan wajahnya ke arah kuburan mereka, lalu berdoa, Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian, wahai ahli kubur. Semoga Allah ﷻ mengampuni kami dan kalian, kalian adalah pendahulu kami, dan kami akan menyusul kalian.⁵⁵⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Buraidah yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ أَنْ يَقُولَ قَائِلُهُمْ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لِلْآخِرُونَ، أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ

Nabi ﷺ mengajarkan kepada mereka apabila mereka keluar menuju kuburan, hendaknya mereka mengatakan, “Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian, wahai kaum mukmin penghuni kuburan ini. Sesungguhnya kami, insya Allah ﷻ, benar-benar akan menyusul kalian. Aku memohon keselamatan kepada Allah ﷻ buat kami dan kalian.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Nasa’i dan Ibnu Majah hal yang sama. Hanya, sesudah kalimat *Lalaahiquun* ditambahkan hal berikut:

أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ، وَنَحْنُ لَكُمْ تَبَعٌ

Kalian adalah pendahulu kami, dan kami akan mengikuti kalian.⁵⁵⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Siti Aisyah yang menceritakan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ، أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ، وَإِنَّا بِكُمْ لَآخِرُونَ؛ اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُمْ

554 Tirmidzi no. 1053. Imam Tirmidzi mengatakan, predikat hadis ini hasan.

555 Muslim no. 975, Nasa’i no. 94/4, Ibnu Majah no. 1547.

Nabi ﷺ mendatangi Baqi', lalu beliau berdoa, "Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian, wahai penghuni kuburan ini dari kaum mukmin. Kalian adalah orang-orang yang mendahului kami, dan sesungguhnya kami akan menyusul kalian. Ya Allah, janganlah Engkau menghalangi kami akan pahala mereka, dan janganlah Engkau menyesatkan kami sesudah mereka."⁵⁵⁶

Orang yang ziarah kubur disunatkan memperbanyak membaca Al-Qur'an dan zikir serta berdoa untuk ahli kubur yang dimaksud dan semua kaum muslim yang telah mati. Disunatkan memperbanyak ziarah serta berhenti di dekat kuburan ahli kebaikan dan keutamaan.

Orang yang dilarang berziarah dan yang dilarang syariat mengenainya

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Anas ؓ yang menceritakan:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ فَقَالَ:
إِتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي

Nabi ﷺ berjumpa dengan seorang wanita yang sedang menangis di dekat suatu kuburan, maka beliau bersabda, "Bertakwalah engkau kepada Allah ﷻ dan bersabarlah!"⁵⁵⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Sunan Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah dengan sanad hasan melalui Basyir ibnu Ma'bad yang dikenal dengan julukan Ibnul Khashashiyah yang menceritakan:

بَيْنَمَا أَنَا أُمَاشِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظَرَ فَإِذَا رَجُلٌ
يَمْشِي بَيْنَ الْقُبُورِ عَلَيْهِ نَعْلَانِ، فَقَالَ: يَا صَاحِبَ السَّبْتَيْنِ
أَلْقِ سَبْتَيْكَ. وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ

Ketika kami berjalan mengikuti Nabi ﷺ, lalu beliau melihat ada seorang lelaki sedang berjalan di tengah-tengah kuburan dengan memakai

556 Ibnu Sinni no. 596.

557 Bukhari no. 1283, Muslim no. 926.

sepasang terompahnya, maka Nabi ﷺ bersabda, “Hai pemakai sepasang terompah, lepaskanlah terompahmu!” hingga akhir hadis.⁵⁵⁸

As-Sibtīyyah, terompah (sandal) yang tidak berbulu. Ulama sepakat wajib melaksanakan amar ma’ruf dan nahi munkar, dalil-dalilnya di dalam Al-Qur’an dan sunnah sudah terkenal.

Menangis dan merasa takut ketika melewati kuburan orang-orang zalim

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ibnu Umar ؓ yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَصْحَابِهِ - يَعْزِي لَمَّا وَصَلُوا الْحِجَرَ دِيَارَ ثَمُودَ -: لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الْمُعَذِّبِينَ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ، فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ لَا يُصِيْبُكُمْ مَا أَصَابَهُمْ

Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, yakni ketika mereka sampai di Al-Hijr, bekas tempat tinggal kaum Tsamud, “Janganlah kalian memasuki daerah orang-orang yang diazab itu melainkan sambil menangis. Jika kalian tidak dapat menangis, janganlah kalian memasuki daerah mereka. Kalian tidak akan tertimpa apa yang telah menimpa mereka.”⁵⁵⁹

558 Abu Dawud no. 3230, Nasa’i no. 296/4, Ibnu Sinni no. 1568.

559 Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dalam *Kitabuz Zuhdi War Raqaa’iq* no. 2980, Bab “Janganlah Kalian Memasuki Tempat Tinggal Orang-orang Zalim terhadap Diri Mereka Sendiri melainkan dalam Keadaan Menangis”. Lafaznya berdasarkan riwayat Imam Muslim, dan hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan lain-lainnya. Akan tetapi, Imam Nawawi ternyata melalaikan riwayat Imam Muslim.

ZIKIR DALAM SALAT-SALAT TERTENTU

Zikir dan doa yang sunat dibaca pada siang dan malam hari Jumat

Disunatkan memperbanyak membaca Al-Qur'an, berzikir, berdoa, dan membaca salawat buat Rasulullah ﷺ pada siang dan malam hari Jumat. Pada siang harinya hendaknya membaca surat Al-Kahfi. Imam Syafii mengatakan di dalam kitab *Al-Umm*, disunatkan membaca surat Al-Kahfi pada malam hari Jumat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Muslim* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan, bahwa Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang hari Jumat, maka beliau bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ:
فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ
تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا آعْطَاهُ إِيَّاهُ. وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا

Di dalam hari Jumat terdapat suatu saat, tidak sekali-kali seorang hamba muslim menjumpainya sedang ia dalam keadaan menunggu shalatnya seraya meminta sesuatu kepada Allah ﷻ melainkan Allah ﷻ memberikan kepadanya apa yang ia minta. (Nabi ﷺ bersabda demikian) seraya mengisyaratkan dengan tangannya menunjukkan makna sedikit.⁵⁶⁰

Ulama Salaf dan Khalaf berselisih pendapat mengenai saat yang dimaksud, terdiri dari berbagai macam pendapat yang cukup banyak jumlahnya. Kami telah menghimpun semua pendapat itu di dalam

560 Bukhari no. 935, Muslim no. 852, Muwaththa' no. 1/108, Nasa'i no. 116.

kitab *Syarhul Muhaadzdzab* dengan menyebutkan orang-orangnya. Tetapi kebanyakan sahabat berpendapat, waktu yang dimaksud jatuh sesudah asar.

Hadis paling sahih mengenai masalah ini ialah apa yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Musa Al-As'ari رضي الله عنه yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ يَقْضِيَ الصَّلَاةَ. يَعْنِي يَجْلِسُ عَلَى الْمِنْبَرِ

Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Sa’atul ijabah itu terletak di antara duduknya imam sampai dengan salat (Jumat) selesai.”

Makna yang dimaksud dengan duduk ialah duduk di atas mimbar.

Membaca surat Al-Kahfi dan salawat buat Rasulullah ﷺ disebutkan oleh banyak hadis yang terkenal. Kami sengaja tidak mengetengahkannya, mengingat pembahasannya panjang, juga sudah terkenal, tetapi sebagian telah diketengahkan di dalam babnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui sahabat Anas رضي الله عنه yang menceritakan dari Nabi ﷺ:

مَنْ قَالَ صَبِيحَةَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ قَبْلَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ غُفِرَ اللَّهُ لَهُ ذُنُوبُهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Barang siapa pada hari Jumat sebelum melakukan⁵⁶¹ salat Subuh mengucapkan doa berikut: “Aku memohon ampun kepada Allah ﷻ Yang tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Hidup kekal lagi terus-menerus mengatur makhluk-Nya, dan aku bertobat kepada-Nya,” sebanyak tiga kali, niscaya Allah ﷻ memberikan ampunan kepadanya dari dosa-dosanya, sekalipun banyaknya seperti buih di laut.⁵⁶²

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan:

561 Di dalam nuskah (salinan) yang lain disebutkan sesudah salat Subuh.

562 Ibnu Sinni no. 82, sanad hadis ini berpredikat dha’if.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ
الْجُمُعَةِ أَخَذَ بَعْضَادَتِي الْبَابِ ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ اَوْجَهَ
مَنْ تَوَجَّهَ اِلَيْكَ، وَاَقْرَبَ مَنْ تَقَرَّبَ اِلَيْكَ، وَاَفْضَلَ مَنْ سَاَلَكَ
وَرَغِبَ اِلَيْكَ

Apabila Rasulullah ﷺ memasuki masjid, pada hari Jumat, beliau berdiri di tengah kedua sisi pintu masjid, kemudian berdoa, “Ya Allah, jadikanlah aku orang yang paling menghadap kepada-Mu, (jadikanlah aku) orang yang paling ber-taqatrub kepada-Mu, dan (jadikanlah diriku) orang, yang paling meminta dan (paling) berharap kepada-Mu.”⁵⁶³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Siti Aisyah  yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَرَأَ بَعْدَ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، وَقُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ
الْفَلَقِ، وَقُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ، سَبْعَ مَرَّاتٍ اَعَادَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
بِهَا مِنَ السُّوْءِ اِلَى الْجُمُعَةِ الْاُخْرَى

Barang siapa sesudah salat Jumat membaca Qul huwallaahu ahad, Qul a'uudzu birabbil falaq, dan Qul a'uudzu birabbinn naasi sebanyak tujuh kali, niscaya Allah , akan melindunginya berkat bacaan itu dari keburukan hingga (salat) Jumat berikutnya.⁵⁶⁴

Memperbanyak zikir sesudah salat Jumat

Disunatkan memperbanyak zikir kepada Allah  sesudah salat Jumat. Sehubungan dengan hal ini Allah  telah berfirman:

⁵⁶³ Ibnu Sinni no. 276, sanad hadis ini berpredikat dha'if.

⁵⁶⁴ Ibnu Sinni no. 377, Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh mengatakan hadis ini berpredikat dha'if. Dianjurkan hendaknya hal ini dikaitkan dengan zikir lain yang di-ma'tsur dari hadis sahih. Al-Hafizh mengatakan, hadis ini mempunyai syahid dari kitab Mursal Mak-hul yang diketengahkan oleh Sa'id ibnu Manshur dalam kitab Sunan, melalui Fajj ibnu Fud halah, dari Mak-hul. Pada permulaannya ditambahkan *Fatihatul Kitab*, sedangkan pada akhirnya disebutkan, “Niscaya Allah  menghapus untuknya dosa di antara dua Jumat dan dia terpelihara (dari dosa) Al-Hafizh mengatakan, Farj orangnya dha'if pula.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila salat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah ﷻ dan ingatlah Allah ﷻ banyak-banyak supaya kamu beruntung.⁵⁶⁵

Zikir yang disyariatkan dalam dua hari raya

Disunatkan menghidupkan malam dua hari raya dengan berzikir kepada Allah ﷻ, salat dan selain keduanya dari amal ketaatan, karena berlandas kepada suatu hadis yang mengatakan:

مَنْ أَحْيَا لَيْلَتِي الْعِيدِ لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوتُ الْقُلُوبُ. وَرُوي:
مَنْ قَامَ لَيْلَتِي الْعِيدَيْنِ لِلَّهِ مُحْتَسِبًا لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ حِينَ تَمُوتُ
الْقُلُوبُ

Barang siapa yang menghidupkan malam hari dua hari raya, maka hatinya tidak akan mati pada hari semua hati (manusia) mati. Menurut riwayat lain disebutkan seperti berikut: Barang siapa yang mendirikan malam dua hari raya karena Allah ﷻ seraya mengharapakan pahala, niscaya kalbunya tidak akan mati di hari semua kalbu mati.⁵⁶⁶

Demikian menurut lafaz yang disebutkan di dalam riwayat Imam Syafii dan Ibnu Majah. Hadis ini *dha'if* kami meriwayatkannya melalui Abu Umamah secara marfu' dan mauquf tetapi keduanya *dha'if*. Hadis *dha'if* boleh dipakai untuk keutamaan beramal, seperti penjelasan terdahulu di awal kitab ini.

Para ulama berbeda pendapat mengenai waktu untuk melakukan amal ini demi menghidupkan malam dua hari raya. Menurut pendapat yang kuat, hal ini dilakukan pada sebagian besar malam hari. Sedangkan pendapat lain ada yang mengatakan sesaat pun sudah dinamakan menghidupkan malam hari raya.

Disunatkan bertakbir pada malam dua hari raya. Pada Hari Raya Fitri disunatkan takbir mulai dari tenggelam matahari hingga imam

565 QS. Al-Jumu'ah ayat 10.

566 Ibnu Majah no. 1782.

melakukan *takbiratul ihram* salat hari raya. Bertakbir ini disunatkan pula setiap usai salat dan dalam keadaan lainnya. Hal ini banyak dilakukan di tempat berkumpulnya orang banyak. Takbir dapat dilakukan dalam keadaan berjalan, duduk, berbaring, dalam perjalanan, di dalam masjid, dan di atas tempat tidur.

Pada Hari Raya Kurban, takbir dilakukan sesudah salat Subuh hari Arafah sampai salat Asar pada akhir hari-hari tasyrik, tetapi sesudah salat Asar masih boleh takbir, sesudah itu baru berhenti. Demikian pendapat paling sahih dan yang diamalkan. Tetapi mengenai masalah ini terdapat perbedaan pendapat yang cukup dikenal di kalangan mazhab kami dan mazhab lainnya, hanya menurut pendapat yang sahih seperti yang telah kami sebutkan. Sehubungan dengan masalah ini banyak hadis yang telah kami riwayatkan di dalam kitab Sunan Baihaqi. Kami menjelaskan semua itu dari segi hadisnya, penukilan mazhabnya di dalam syarah *Muhadzdzab*, dan telah kami sebutkan pula semua cabang yang berkaitan dengannya, sedangkan dalam kitab ini hanya kami singgung dengan singkat yang mengarah kepada tujuannya.

Teman-teman kami mengatakan, lafaz takbir itu seperti berikut:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.

Demikian sebanyak tiga kali berturut-turut, dan hal ini diulang-ulang menurut kehendak pelakunya.

Imam Syafii dan muridnya mengatakan, jika seseorang ingin menambahkan, hendaknya ia mengucapkan seperti berikut:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا،
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ
الْكَافِرُونَ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدُهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ،
وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya, dan Maha Suci Allah di pagi dan petang hari. Tidak ada Tuhan selain Allah, dan kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya, sekalipun

orang-orang kafir benci. Tidak ada Tuhan selain Allah semata. Dia telah menunaikan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan-golongan yang bersekutu sendirian. Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar.

Dengan tambahan lafaz ini dipandang lebih baik.

Segolongan ulama dari kalangan teman kami mengatakan, tidak mengapa dalam bertakbir mengucapkan apa yang biasa diucapkan oleh orang banyak, yaitu:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ
أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan hanya bagi Allah segala puji.

Sunat takbir setiap kali selesai salat pada hari-hari takbir

Bertakbir disyariatkan sesudah melakukan tiap-tiap salat dalam hari-hari takbir, baik salat fardu maupun salat sunat atau salat jenazah. Sama baiknya salat fardu dalam waktunya atau qada atau salat yang dinazarkan. Tetapi sebagian dari hal tersebut masih diperselisihkan, kitab ini bukanlah tempat penjelasannya. Menurut pendapat yang sah adalah seperti yang telah kami sebutkan dan fatwakan. Berdasarkan hal inilah takbir itu diamalkan.

Seandainya imam melakukan takbir yang berbeda dengan apa yang diyakini oleh makmum, umpamanya imam melakukan takbir di hari Arafah atau hari-hari tasyrik, sedangkan makmum tidak meyakini atau kebalikannya, maka apakah makmum mengikuti atau melakukan hal yang sesuai dengan keyakinannya? Dalam masalah ini ada dua pendapat di kalangan teman kami. Menurut yang paling sah, makmum mengamalkan hal yang sesuai dengan keyakinan dirinya, mengingat bermakmum dapat terputus dengan melakukan salam dari salat. Lain halnya bila imam melakukan takbir dalam salat hari raya lebih dari apa yang diyakini oleh makmum, maka makmum mengikutinya karena mengikut kepadanya.

Disunatkan melakukan beberapa takbir tambahan dalam salat hari raya. Untuk itu, hendaknya ia melakukan takbir pada rakaat pertama sebanyak tujuh kali selain *takbiratul ihram*, sedangkan dalam rakaat kedua sebanyak lima kali takbir selain takbir mengangkat tubuh dari sujud (kedua).

Dalam rakaat pertama takbir dilakukan sesudah membaca doa *iftitah* dan sebelum melakukan bacaan *ta'awwudz*, sedangkan dalam rakaat kedua dilakukan sebelum membaca *ta'awwudz*.

Disunatkan membaca doa berikut di antara dua takbir, yaitu:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Maha Suci Allah, dan segala puji bagi Allah, dan tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar.

Demikian bacaan menurut kebanyakan teman kami, sedangkan sebagian dari mereka ada yang mengatakan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، بِيَدِهِ
الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan (kerajaan), dan bagi-Nya segala puji, hanya di tangan (kekuasaan)-Nya semua kebaikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Abu Nashr ibnush Shabbagh dan yang lainnya dari teman kami mengatakan, “Jika seseorang mengucapkan apa yang biasa diucapkan oleh kebanyakan orang, maka hal tersebut baik, yaitu:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya, dan segala puji bagi Allah dengan sebanyak-banyaknya, serta Maha Suci Allah di pagi dan petang hari.

Semua itu bersifat alternatif, tiada larangan atas sesuatu pun dari hal tersebut. Seandainya seseorang meninggalkan semua zikir tersebut dan meninggalkan pula takbir yang tujuh dan yang lima kali, salatunya tetap sah dan tidak usah melakukan *sujud sahwi* lagi, hanya ia ketinggalan keutamaan.

Menurut pendapat yang sahih, seandainya seseorang lupa melakukan takbir-takbir itu hingga ia langsung melakukan bacaan, ia tidak boleh kembali melakukan takbir-takbir itu. Menurut Imam Syafii yang pendapatnya dinilai *dha'if*, ia boleh kembali melakukan takbir-takbir itu.

Dalam dua khotbah salat hari raya, pada pembukaan khotbah pertama disunatkan takbir sebanyak sembilan kali, dan pada khotbah kedua tujuh kali. Penjelasan tentang bacaan yang disunatkan padanya telah diterangkan di dalam Bab “Gambaran Zikir-zikir Salat, yaitu pada rakaat pertama sesudah surat Al-Fatihah dibaca surat Qaf, dan dalam rakaat kedua dibaca surat *Iqtarabatis Saa'ah*. Jika seseorang menghendaki, dalam rakaat pertama boleh membaca surat *Sabbihisma Rabbikal A'la*, sedangkan dalam rakaat kedua surat *Hal Ataaka Hadiitsul Ghaasyiyah*.

Zikir sepuluh malam pertama bulan Dzul Hijjah

Allah ﷻ telah berfirman:

وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ

*Dan supaya mereka menyebut nama Allah ﷻ pada hari-hari yang telah ditentukan.*⁵⁶⁷

Ibnu Abbas dan Imam Syafii serta jumhur ulama mengatakan, makna yang dimaksud dengan hari-hari yang telah ditentukan itu adalah hari-hari tasyrik.

Disunatkan memperbanyak zikir dalam sepuluh hari tersebut lebih dari hari-hari yang lain, dan disunatkan melakukannya lebih banyak lagi pada hari Arafah dibandingkan dengan hari-hari lainnya dalam sepuluh hari tersebut.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ibnu Abbas ؓ dari Nabi ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنْهَا فِي هَذِهِ قَالُوا: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ

567 QS. Al-Hajj ayat 28.

“Tiada suatu amal pun dalam semua hari lebih utama daripada amal di hari ini.” Mereka bertanya, “Juga tidak pula berjihad di jalan Allah ﷻ?” Beliau menjawab, “Tidak pula berjihad kecuali seorang lelaki yang berangkat jihad dengan mengorbankan diri dan harta bendanya, dan ia tidak kembali dengan sesuatu pun.”

Demikian menurut lafaz Imam Bukhari, hadis ini berpredikat sahih. Sedangkan di dalam lafaz Imam. Tirmidzi disebutkan seperti berikut:

مَا مِنْ أَيَّامِ الْعَمَلِ الصَّالِحِ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ. وَفِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ مِثْلُ هَذِهِ، إِلَّا أَنَّهُ قَالَ: مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ. يَعْنِي الْعَشَرَ

Tiada suatu hari pun amal saleh di dalamnya lebih disukai oleh Allah ﷻ. selain dari hari-hari yang sepuluh ini. Di dalam riwayat Imam Abu Dawud disebutkan lafaz semisal, hanya di dalam riwayatnya disebutkan, “Dari hari-hari ini,” maksudnya hari-hari yang sepuluh dari bulan Dzul Hijjah.⁵⁶⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab Musnad Imam Abu Muhammad alias Abdullah ibnu Abdur Rahman Ad-Darimi dengan *sanad* Shahihain; di dalamnya disebutkan seperti berikut:

مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنَ الْعَمَلِ فِي عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ، قِيلَ: وَلَا الْجِهَادُ؟ وَذَكَرَ تَمَامَهُ، وَفِي رِوَايَةٍ: عَشْرُ الْأَضْحَى

Tiada suatu amal pun dalam semua hari lebih utama daripada amal dalam hari kesepuluh bulan Dzul Hijjah. Lalu ada yang bertanya, “Tidak pula berjihad?”, hingga akhir hadis. Di dalam riwayat lain disebutkan, “Tanggal sepuluh Hari Raya Kurban.”⁵⁶⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Amr ibnu Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ

568 Bukhari no. 969, Tirmidzi no. 757.

569 Darimi no. 26.2/25.

قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Sebaik-baik doa ialah doa di hari Arafah, dan sebaik-baik doa yang aku ucapkan dan para nabi sebelumku ialah, “Tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan, dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁵⁷⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Muwaththa’* Imam Malik dengan *sanad* yang mursal, tetapi ada kekurangan dalam lafaznya, yaitu:

أَفْضَلُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ
مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

Sebaik-baik doa ialah (doa) di hari Arafah, dan sebaik-baik doa yang diucapkan olehku dan oleh para nabi sebelumku ialah, “Tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya.”

Telah sampai kepadaku, dari Salim ibnu Abdullah ibnu Umar ﷺ bahwa di hari Arafah ia pernah melihat seseorang sedang meminta-minta kepada semua orang, maka ia bertanya kepadanya, “Hai orang yang lemah, di hari seperti ini ada orang meminta kepada selain Allah ﷻ?”⁵⁷¹

Imam Bukhari mengatakan di dalam kitab *Shahih*-nya bahwa dahulu Khalifah Umar ﷺ bertakbir di dalam kemahnya di Mina. Ahli masjid mendengar takbirnya, maka mereka ikut bertakbir, dan orang-orang yang berada di pasar pun ikut bertakbir hingga Mina bergetar karena takbir semua orang.

Imam Bukhari mengatakan, Umar dan Abu Hurairah ﷺ⁵⁷² ke

570 Tirmidzi no. 3579, Imam Tirmidzi menilai *sanad* hadis ini dha’if.

571 Al-Hafizh mengatakan di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* bahwa atsar ini diketengahkan oleh Abu Na’im secara ringkas di dalam kitab *Al-Huyuk* ketika mengetengahkan riwayat hidup Salim.

572 Atsar diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara *taliq* dalam pembahasan dua hari raya. Bab “Keutamaan Beramal di Hari-hari Tasyrik”. Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh mengatakan, “Aku belum pernah menjumpai atsar Abu Hurairah secara maushul.” Imam Baihaqi menyebutkannya di dalam kitab *Al-Kabir*, dan Al-Baghawi di dalam *Syarhus Sunnah*, keduanya tidak menambahkan selain menisbatkan atsar ini kepada Imam Bukhari secara *taliq*. Ibnu Allan mengatakan pula, “Adapun atsar Ibnu Umar, maknanya diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir di dalam *Kitafyul Ikhtilaf*, dan oleh Al-Fakihi di dalam *Kitabu Makkah*.”

pasar di hari-hari tasyrik, lalu keduanya bertakbir, maka orang-orang pun bertakbir pula mengikuti takbir keduanya.

Zikir ketika terjadi gerhana

Disunatkan memperbanyak zikir dan berdoa kepada Allah ﷻ ketika terjadi gerhana matahari dan gerhana bulan. Disunatkan pula melakukan salat gerhana menurut kesepakatan kaum muslim.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُ ذَلِكَ فَادْعُوا اللَّهَ تَعَالَى وَكَبِّرُوا وَتَصَدَّقُوا

Sesungguhnya matahari dan bulan merupakan tanda kekuasaan Allah, keduanya tidak mengalami gerhana karena, kematian seseorang, tidak pula karena kehidupan seseorang. Apabila kalian melihat hal tersebut, maka berdoalah kalian kepada Allah ﷻ dan bertakbirlah serta bersedekahlah.

Di dalam sebagian riwayat dan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan:

فَإِذَا رَأَيْتُمُ ذَلِكَ فَادْكُرُوا اللَّهَ تَعَالَى

Apabila kalian melihat hal tersebut (gerhana), maka berzikirlah kalian kepada Allah ﷻ.

Demikian pula kami telah meriwayatkannya dari hadis Ibnu Abbas ؓ. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan pula hadis Abu Musa Al-Asy'ari ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَافْزَعُوا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ

Apabila kalian melihat sesuatu dari hal tersebut, maka bergegaslah kalian untuk berzikir kepada-Nya dan berdoa kepada-Nya serta memohon ampunan-Nya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim melalui riwayat Al-Mughirah ibnu Syu'bah yang menceritakan:

فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا فَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا

Apabila kalian melihat (gerhana), maka berdoalah kalian kepada Allah, dan salatlah.

Imam Bukhari pun meriwayatkan hadis ini melalui riwayat Abu Bakrah.

Di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui riwayat Abdur Rahman ibnu Samurah disebutkan:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ كَسَفَتِ الشَّمْسُ وَهُوَ قَائِمٌ فِي الصَّلَاةِ رَافِعَ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يُسَبِّحُ وَيَهْلُلُ وَيَكْبِرُ وَيُحَمِّدُ وَيَدْعُو حَتَّى حُسِرَ عَنْهَا فَلَمَّا حُسِرَ عَنْهَا قَرَأَ سُورَتَيْنِ وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ

Aku datang kepada Nabi Saw. ketika terjadi gerhana matahari. Ketika itu Nabi Saw. sedang berdiri salat seraya mengangkat kedua tangannya. Beliau membaca tasbih, tahmid, dan tahlil. Beliau terus bertakbir dan berdoa hingga gerhana terang kembali. Ketika gerhana terang kembali, beliau membaca dua surat dan salat dua rakaat.

Aku membacanya *husira*, yaitu dengan men-dhammah-kan ha' dan meng-kasroh-kan sin yang berarti terang dan cuaca cerah kembali sehabis gerhana.

Memperpanjang bacaan, ruku' dan sujud dalam salat gerhana

Disunatkan memperpanjang bacaan dalam salat gerhana. Untuk itu, dianjurkan membaca surat Al-Baqarah dalam *qiyam* (berdiri) pertama, dalam *qiyam* kedua membaca sekitar dua ratus ayat, dalam *qiyam* ketiga membaca sekitar seratus lima puluh ayat, dan dalam *qiyam* keempat membaca sekitar seratus ayat.

Tasbih yang dibaca dalam *ruku'* pertama sama lamanya dengan membaca seratus ayat, dalam *ruku'* kedua sama lamanya dengan membaca tujuh puluh ayat, dalam *ruku'* ketiga sama lamanya dengan membaca tujuh puluh ayat, dan dalam *ruku'* keempat sama lamanya dengan membaca lima puluh ayat.

Hendaknya seseorang memperpanjang sujud seperti yang dilakukan dalam *ruku'*. Sujud pertama lamanya sama dengan *ruku'* pertama, dan sujud kedua sama lamanya dengan *ruku'* kedua. Demikian menurut

pendapat yang sahih. Sehubungan dengan masalah ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, tetapi Anda jangan meragukan apa yang telah kami sebutkan, yaitu sunat memperpanjang sujud.

Mayoritas teman kami berpendapat bahwa sujud tidak diperpanjang. Tetapi sesungguhnya hal tersebut merupakan suatu kekeliruan atau pendapat yang lemah, karena hal yang benar ialah memperpanjangnya. Hal ini ditetapkan di dalam kitab *Shahihain*, dari Rasulullah ﷺ melalui jalur periwayatan yang banyak, kami menjelaskan dalil dan syawahidnya di dalam syarah kitab *Muhadzdzab*. Dalam kitab ini kami hanya menyinggung secara ringkas agar tidak bingung dengan perselisihan yang ada. Imam Syafii sendiri *menash-*kan di dalam banyak tempat, bahwa memperpanjang sujud dan *ruku'* hukumnya sunat.

Teman kami mengatakan, duduk di antara kedua sujud tidak boleh diperpanjang, melainkan dilakukan seperti pada salat yang lain. Demikian menurut pendapat yang mereka katakan, tetapi masih perlu dipertimbangkan karena yang menganjurkan untuk diperpanjang ditetapkan melalui hadis sahih. Kami menerangkan hal itu di dalam syarah kitab *Muhadzdzab*. Menurut pendapat terpilih, sunat memperpanjangnya. Adapun *I'tidal ruku'* yang kedua tidak boleh diperpanjang, demikian pula *tasyahhud* dan duduknya.

Seandainya semua perpanjangan tersebut ditinggalkan dan ia hanya meringkas salatnya pada surat Al-Fatihah, salatnya tetap sah. Disunatkan, mengucapkan zikir berikut pada tiap kali mengangkat tubuh dari *ruku'*.

Semoga Allah memperkenankan orang yang memuji-Nya, wahai Rabb kami, bagi-Mu-lah segala puji.

Disunatkan mengeraskan bacaan dalam salat gerhana bulan, dan memelankan bacaan dalam salat gerhana matahari. Sesudah salat melakukan khotbah dua kali untuk menakuti mereka kepada Allah ﷻ melalui kedua gerhana itu dan menganjurkan mereka untuk taat kepada Allah ﷻ, bersedekah, dan memerdekakan budak. Hal ini diakui oleh hadis sahih terkenal. Hendaknya khatib menganjurkan untuk bersyukur atas nikmat Allah ﷻ dan memperingatkan mereka agar jangan lalai dan terbujuk setan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan yang lainnya melalui Asma ؓ yang menceritakan:

لَقَدْ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعِتَاقَةِ فِي كُسُوفِ الشَّمْسِ

Sesungguhnya Rasulullah Saw. memerintahkan untuk memerdekakan budak dalam gerhana matahari.⁵⁷³

Zikir dalam salat istisqa

Disunatkan memperbanyak doa dan zikir serta istigfar dalam istisqa, hal tersebut dilakukan dengan penuh rasa khushyuk dan rendah diri. Doa mengenai salat istisqa cukup banyak lagi terkenal, antara lain seperti berikut:

اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا ، هَنِيئًا مَرِيئًا ، مَرِيْعًا غَدَقًا ٥٧٤ ، مُجَلَّلًا ٥٧٥
سَحًّا ٥٧٦ عَامًّا ، طَبَقًا دَائِمًا ، اللَّهُمَّ عَلَى الظَّرَابِ ٥٧٧ وَمَنَابِتِ
الشَّجَرِ وَبُطُونِ الْأَوْدِيَةِ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا
فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا اللَّهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنْ
الْقَانِطِينَ. اللَّهُمَّ أَنْبِتْ لَنَا الزَّرْعَ وَأَدِرْ لَنَا الضَّرْعَ وَاسْقِنَا مِنْ
بَرَكَاتِ السَّمَاءِ وَأَنْبِتْ لَنَا مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ اللَّهُمَّ ارْفَعْ عَنَّا
الْجَهْدَ وَالْجُوعَ وَالْعُرْيَ وَاكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَا يَكْشِفُهُ
غَيْرُكَ

Ya Allah, siramilah kami dengan hujan yang deras, sejuk, menyegarkan, airnya berlimpah, bermanfaat, kuat curahannya, menyeluruh, dan dalam waktu yang lama. Ya Allah, (turunkanlah) hujan di atas bukit-bukit, tempat tumbuhnya pepohonan, dan perut lembah. Ya Allah, kami memohon ampun kepada-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun,

573 Bukhari, 1054, Muslim 905, *Al-Muwaththa'* I/188, An-Nasa'i III/151. *Al-'Itaqaq* artinya memerdekakan sahaya sebagai bentuk ibadah.

574 Dengan mengkasrahan huruf lam yang berarti para hamba mendapatkan manfaat dan kebaikan yang banyak. Ibnu Jazari mengatakan bahwa ada yang meriwayatkan dengan mem-fathah-kan lam sebagai *maf'ul* (obyek)

575 Al-Azhari berkata *al-ghadaq* artinya banyaknya air dan kebaikan dan menurut Ibnu Jazari artinya hujan yang deras.

576 Dengan mem-fathah-kan sin dan mentasydid ha' artinya turun ke bumi dengan deras, seperti ungkapan "sahha al-ma' sahha" untuk mengatakan bahwa air mengalir deras dari atas ke bawah. Tetapi bila dikatakan "saaha al-waadi yasiih" bila airnya hanya mengalir di atas tanah.

577 Zhirab; gunung kecil

kirimkanlah kepada kami hujan yang deras. Ya Allah, siramilah kami dengan hujan dan janganlah Engkau jadikan kami termasuk orang-orang yang berputus asa. Ya Allah, tumbuhkanlah untuk kami tanaman, suburkanlah air susu buat ternak kami, siramilah kami dengan sebagian dari berkah langit, dan tumbuhkanlah buat kami sebagian dari berkah bumi. Ya Allah, hilangkanlah dari kami kepayahan, kelaparan, dan kurang sandang; bebaskanlah kami dari malapetaka yang tiada seorang pun dapat membebaskannya selain Engkau.

Bila di antara mereka yang melakukan salat istisqa terdapat seorang lelaki yang dikenal kesalahannya, mereka disunatkan meminta istisqa melaluinya, Dan mereka mengatakan:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَسْقِي وَتَشْفَعُ إِلَيْكَ بِعَبْدِكَ فُلَانٍ

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon hujan dan meminta syafaat kepada-Mu melalui hamba-Mu si Fulan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* bahwa Khalifah Umar ؓ dahulu apabila mengalami musim paceklik, ia beristisqa dengan Al-Abbas ibnu Abdul Muththalib. Beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسْقِينَا
وَأِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْقِنَا

“Ya Allah, sesungguhnya kami ber-tawassul kepada-Mu dahulu melalui Nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sesungguhnya sekarang kami ber-tawassul kepada-Mu melalui paman Nabi kami, maka hujanilah kami.” Maka turunlah hujan kepada mereka.⁵⁷⁸

Disebutkan bahwa atsar yang menerangkan tentang beristisqa melalui orang yang saleh, bersumber dari Mu’awiyah⁵⁷⁹ dan lain-lainnya.

578 al-Bukhari, 1010

579 Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, di dalam *Takhrijul Ahaditsir Raf’i* oleh Al-Hafizh terdapat sebuah hadis dari Mu’awiyah, bahwa Mu’awiyah pernah beristisqa melalui Yazid ibnul Aswad. Hadis di atas diketengahkan pula oleh Abu Zar’ah Ad-Dimasyqi di dalam kitab *Tarikh* dengan sanad yang sahih. Diriwayatkan pula oleh Abul Qasim Al-Lalkaa-i di dalam kitab *As-Sunnah* dalam pembahasan keramat para wali.

Disunatkan melakukan bacaan dalam salat istisqa dengan bacaan yang biasa dibaca dalam salat hari raya, hal ini telah kami terangkan sebelumnya.

Pada rakaat pertama bertakbir sebanyak tujuh kali, dalam rakaat kedua sebanyak lima kali takbir, seperti salat hari raya. Semua cabang dan masalah yang telah kami sebut di dalam takbir-takbir salat hari raya – yaitu tujuh takbir dan lima takbir – berlaku pula dalam salat istisqa. Kemudian imam melakukan dua khotbah yang isinya memperbanyak istigfar dan doa.

Kami meriwayatkan di dalam *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang sahih, tetapi dengan syarat Imam Muslim melalui Jabir ibnu Abdullah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ mengalami musim paceklik, lalu beliau berdoa,

اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُّغِيثًا مَرِيًّا سَرِيعًا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ عَاجِلًا غَيْرَ
أَجَلٍ فَأُطْبِقَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ

“Ya Allah, siramilah kami dengan hujan yang deras, menyejukkan lagi menyegarkan, bermanfaat dan tidak berbahaya, dengan segera tanpa ditangguhkan.” Maka turunlah hujan kepada mereka dari langit dengan deras.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang sahih⁵⁸⁰ melalui Amr ibnu Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ apabila melakukan istisqa mengucapkan doa berikut,

اللَّهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهَائِمَكَ وَأَنْشُرْ رَحْمَتَكَ وَأَخِي بَلَدَكَ
الْمَيِّتَ

“Ya Allah, siramilah hamba-Mu dan hewan ternakMu. Tebarkanlah rahmat-Mu dan hidupakanlah negeri-Mu yang mati.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*⁵⁸¹ dengan sanad yang sahih. Di akhir hadis ini Imam Abu Dawud mengatakan

580 Hadis Amr ibnu Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya bersanadkan ha\$an, tetapi sebagian dari mereka menilainya sahih.

581 Bahkan hadis ini berpredikat hasan.

bahwa sanad hadis ini jayyid, dari Siti Aisyah ؓ yang menceritakan:

“Orang-orang mengadu kepada Rasulullah ﷺ tentang terlambatnya hujan, maka beliau memerintahkan agar dipersiapkan sebuah mimbar, lalu mimbar diletakkan di tempat salat, dan beliau menjanjikan kepada orang-orang suatu hari di mana pada hari itu mereka keluar. Maka keluarlah Rasulullah ﷺ (pada hari tersebut) ketika matahari mulai muncul. Beliau duduk di atas mimbar, lalu bertakbir dan memuji kepada Allah ﷻ, kemudian bersabda, “Sesungguhnya kalian telah mengadu tentang kekeringan yang melanda kampung halaman kalian akibat hujan datang terlambat pada kalian dari waktu biasanya. Allah ﷻ telah memerintahkan kepada kalian agar kalian berdoa kepada-Nya, dan Dia telah menjanjikan kepada kalian untuk mengabulkan kalian.” Kemudian beliau berdoa,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ مَا لِكَ يَوْمَ الدِّيْنِ لَا
اِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ اَللّٰهُمَّ اَنْتَ اللّٰهُ لَا اِلَهَ اَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ
الْفُقَرَاءُ اَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغِيْثَ وَاجْعَلْ مَا اَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا اِلَى
حِيْنَ

“Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan, tiada Tuhan selain Allah, Dia berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Ya Allah, Engkau adalah Allah, tiada Tuhan selain Engkau Yang Mahakaya, sedangkan kami adalah orang-orang yang fakir. Tunaikanlah hujan kepada kami, dan jadikanlah hujan yang Engkau turunkan kepada kami sebagai kekuatan dan bekal bagi kami hingga masanya.

Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya, dan beliau masih tetap dalam keadaan mengangkat tangan hingga tampak warna putih kedua ketiak beliau. Setelah itu beliau membelakangi orang-orang dan membalikkan atau memindahkan kain selendangnya, sedangkan beliau masih tetap dalam keadaan mengangkat kedua tangannya. Kemudian beliau menghadapkan mukanya ke arah orang-orang, lalu turun (dari mimbar) dan mengerjakan salat (istisqa) dua rakaat. Maka Allah ﷻ mendatangkan awan tebal, lalu terdengar suara petir disertai dengan kilat, dan turunlah hujan dengan seizin Allah ﷻ. Belum lagi beliau

sampai ke masjidnya, banjir telah mengalir deras. Ketika beliau melihat mereka tergesa-gesa menuju al-Kinn⁵⁸² maka tertawalah beliau hingga tampak gigi serinya, lalu beliau bersabda, “Aku bersaksi bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.”

- *Ibbanasy sya’i*; datang waktunya.
- *Quhuthal mathari*; hujan datang terlambat, atau paceklik.
- *Al-jadbu*; lawan kata *al-khashbu* yang artinya “subur”.
- *Tsumma amtharat*; dengan memakai alif pada permulaannya; lafaz ini mempunyai dua dialek, yakni boleh dibaca *matharat* atau *amtharat*. Ada yang berpendapat *amtharat* khusus hanya digunakan untuk hujan yang mengandung azab; pendapat ini tidak usah dihiraukan.
- *Badat nawajidzuhu*, hingga tampak gigi seri beliau.

Di dalam hadis ini terkandung penjelasan bahwa khotbah dilakukan sebelum salat. Hal yang sama dijelaskan pula di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, tetapi hal ini mengandung pengertian dibolehkan. Menurut pendapat yang terkenal di dalam kitab fiqih, teman kami dan selain mereka mengatakan bahwa disunatkan mendahulukan salat daripada khotbah karena berlandas kepada hadis lain yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ mendahulukan salat atas khotbah.

Dalam berdoa disunatkan menggabungkan antara suara keras dan suara perlahan, serta mengangkat kedua tangan agak tinggi. Imam Syafii mengatakan, hendaknya termasuk ke dalam doa mereka kalimat berikut:

اللَّهُمَّ أَمَرْتَنَا بِدُعَائِكَ وَوَعَدْتَنَا إِجَابَتَكَ وَقَدْ دَعَوْنَاكَ كَمَا أَمَرْتَنَا
فَاجِبْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا اللَّهُمَّ أَمْنُنْ عَلَيْنَا بِمَغْفِرَةِ مَا قَارَفْنَا وَإِجَابَتِكَ
فِي سُقْيَانَا وَسَعَةِ رِزْقِنَا

Ya Allah, Engkau telah memerintahkan kami untuk berdoa kepada-Mu, dan Engkau telah menjanjikan kepada kami akan memperkenankannya, sedangkan kami sekarang telah berdoa kepada-Mu seperti yang telah Engkau perintahkan, maka kabulkanlah permintaan kami

582 Ibnu Allan di dalam Syarhul Adzkar mengatakan, Al-Kinni dengan huruf kaf dikasrahkan, dan huruf nun ditasydidkan; makna yang dimaksud ialah daerah yang beriklim panas dan dingin.

seperti yang telah Engkau janjikan. Ya Allah, limpahkanlah kepada kami ampunanMu selama kami berdosa, dan kabulkanlah oleh-Mu permohonan hujan kami dan permohonan keluasaan rezeki bagi kami.

Hendaknya mengucapkan pula doa buat kaum mukmin laki-laki dan perempuan, membaca salawat untuk Nabi ﷺ dan membaca satu atau dua ayat. Imam hendaknya mengucapkan:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ

Aku memohon ampun kepada Allah buat aku dan kalian.

Imam dianjurkan mengucapkan doa untuk orang yang tertimpa malapetaka, yaitu:

اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.

Juga doa-doa lain yang telah kami sebutkan di dalam hadis-hadis sahih.

Imam Syafii di dalam kitab *Al-Umm* mengatakan bahwa imam melakukan dua khotbah dalam salat istisqa sebagaimana khotbah dalam salat hari raya, yaitu dengan bertakbir kepada Allah ﷻ pada keduanya memuji-Nya, dan membaca salawat buat Nabi ﷺ serta memperbanyak istigfar, sehingga istigfar menjadi yang terbanyak dibaca dalam shalat itu. Hendaknya imam memperbanyak bacaan firman-Nya:

اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا . يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا

Mohonlah ampun kepada Rabb kalian, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepada kalian dengan lebat. (Nuh: 10-11)

Kemudian hendaknya imam meriwayatkan atsar Umar ؓ yang mengatakan bahwa ia pernah beristisqa, doa yang paling banyak dibacanya adalah istigfar.

Imam Syafii mengatakan, hendaknya doa yang paling banyak diucapkan imam adalah istigfar. Doa dimulai dengan istigfar, diucapkannya pula di antara pembicaraan, lalu mengakhiri doa dengan istigfar. Dengan demikian, istigfar merupakan bacaan yang paling sering

ia ucapkan hingga ia berhenti dari khotbah. Selain itu hendaknya ia menganjurkan kepada orang-orang agar bertobat, taat, dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Doa ketika terjadi angin kencang

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Siti Aisyah ﷺ yang menceritakan Nabi ﷺ apabila angin bertiup sangat kencang selalu mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebbaikannya dan kebaikan apa yang terkandung di dalamnya, serta kebaikan yang dikirimkan bersamanya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya, kejahatan yang terkandung di dalamnya, dan kejahatan yang dikirimkan bersamanya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah* dengan sanad yang hasan melalui Abu Hurairah ﷺ yang menceritakan: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

الرَّيْحُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ تَعَالَى تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ فَإِذَا
رَأَيْتُمُوهَا فَلَا تَسُبُّوهَا وَسَلُّوْا اللَّهَ خَيْرَهَا وَاسْتَعِذُّوْا بِاللَّهِ مِنْ
شَرِّهَا

“Angin itu merupakan bagian dari rahmat Allah ﷻ, adakalanya datang membawa rahmat dan adakalanya membawa azab. Apabila kalian melihatnya, janganlah kalian mencacinya, tetapi mintalah kebbaikannya kepada Allah dan berlindunglah kepada Allah dari kejahatannya.”

Min *rauhillaah*, menurut para ulama artinya “bagian dari rahmat Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya”.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* *Sunan Nasa’i*, dan *Sunan Ibnu Majah* melalui Siti Aisyah ﷺ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ apabila melihat awan muncul di ufuk langit segera meninggalkan pekerjaannya, sekalipun dalam salat, kemudian beliau berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan awan ini.”

Jika hujan turun, beliau berdoa,

اللَّهُمَّ صَيِّبًا هَنِيئًا

“Ya Allah, semoga hujan yang menggembirakan.” ⁵⁸³

- *Nasyi-an*, awan yang masih belum terhimpun sempurna (awan tipis).⁵⁸⁴
- *Ash-shayyib*, hujan yang deras. Menurut suatu pendapat, arti *ash-shayyib* ialah hujan yang turun bagaikan dicurahkan dari langit. Lafaz *shayyiban* dinashabkan oleh fi'il yang tidak disebutkan, bentuk lengkapnya ialah: “Aku memohon kepada-Mu hujan yang lebat,” atau “Jadikanlah hujan ini hujan yang lebat”

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* dan lain-lainnya melalui Ubay ibnu Ka'b ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: “Janganlah kalian mencaci angin. Jika kalian melihat hal yang tidak kalian sukai (dari angin), maka ucapkanlah oleh kalian,

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيحِ وَخَيْرِ مَا فِيهَا وَخَيْرِ مَا
أُمِرْتُ بِهِ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيحِ وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا
أُمِرْتُ بِهِ

“Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan yang terkandung di dalamnya dan kebaikan yang diperintahkan kepada angin. Kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan angin ini, kejahatan yang terkandung di dalamnya, dan kejahatan yang diperintahkan kepada angin.”

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan sahih*. Ia mengatakan pula, dalam bab ini terdapat hadis lain dari Siti Aisyah,

583 Hadis sahih, dinilai sahih oleh Al-Hafizh dan lain-lainnya.

584 Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa penulis kitab *Al-Mirqat* mengatakan, “Awan dinamakan *nasyi'* karena ia muncul dari ufuk, atau terjadi dari uap yang naik dari laut, danau, dan yang lainnya.”

Abu Hurairah, Utsman ibnu Abul Ash, Anas, Ibnu Abbas dan Jabir; semoga Allah melimpahkan keridaan-Nya kepada mereka.

Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang sahih di dalam kitab Ibnu Sihni melalui Salamah ibnul Akwa' ﷺ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ apabila ada angin yang keras selalu mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ لَقْحًا لَا عَقِيمًا

Ya Allah, semoga menjadi angin yang mengandung air, bukan angin yang membinasakan.⁵⁸⁵

- *Laqhan*, angin yang mengandung air; sama dengan unta yang mengandung.
- *Al'aqiim*; angin yang tidak mengandung air sama dengan ternak yang mandul.

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Anas ibnu Malik dan Jabir ibnu Abdullah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ yang bersabda:

إِذَا وَقَعَتْ كَيْبَرَةٌ أَوْ هَاجَتْ رِيحٌ عَظِيمَةٌ فَعَلَيْكُمْ بِالتَّكْبِيرِ فَإِنَّهُ يَجْلُو الْعُجَاجُ الْأَسْوَدَ

Apabila terjadi suatu peristiwa yang besar atau angin bertiup sangat kencang, maka bertakbirlah kalian, karena sesungguhnya takbir dapat menyingkirkan debu yang hitam.⁵⁸⁶

585 Al-Hafizh di dalam *Takhrijul Adzkar* mengatakan bahwa hadis ini sahih.

586 Al-Hafizh di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* mengatakan bahwa *sanad* ini hanyalah dugaan belaka; keduanya (Anas ibnu Malik ﷺ dan Jabir ibnu Abdullah ﷺ) disertakan di dalam riwayat, padahal kenyataannya tidaklah demikian, melainkan terjadi suatu perselisihan pada *sanad*nya menyangkut sebagian para perawinya mengenai sahabat. Ibnu Sinni mengetengahkan hadis ini melalui Abu Ya'la, dari Dawud ibnu Rasyid, dari Al-Walid ibnu Muslim, dari Anbasah, dari Muhammad ibnu Zadzan, dari Jabir ﷺ hingga akhir hadis.

Al-Hafizh setelah menyampaikan hadis ini mengatakan bahwa hadis ini *gharib*, *sanad*nya *dha'if* sekali, di dalamnya terdapat Muhammad ibnu Zadzan yang berpredikat *dha'if*. Gurunya adalah Anbasah ibnu Abdur Rahman, orangnya *matruk* (hadisnya tidak dipakai). Ibnu Sinni mengetengahkannya dari jalur Amr ibnu Utsman, dari Al-Walid dengan *sanad* ini, tetapi ia mengatakan dari Anas sebagai ganti dari Jabir. Demikian pula hadis ini diketengahkan oleh Ibnu Addi dalam riwayat hidup Anbasah dengan *sanad* ini, dan ia pun mengatakan dari Anas dan Jabir.

Imam Syafii di dalam kitab *Al-Umm* meriwayatkan berikut sanadnya melalui Ibnu Abbas ؓ yang menceritakan Tidak sekali-kali angin bertiup kencang melainkan Nabi ﷺ duduk bersideku di atas kedua lututnya, lalu berdoa,

اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا رَحْمَةً وَلَا تَجْعَلْهَا عَذَابًا اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا رِيحًا
وَلَا تَجْعَلْهَا رِيحًا

“Ya Allah, jadikanlah angin ini rahmat, dan janganlah Engkau jadikan sebagai azab. Ya Allah, jadikanlah angin ini angin yang bermanfaat, dan jangan Engkau jadikan angin yang mudarat.”⁵⁸⁷

Ibnu Abbas ؓ mengatakan bahwa di dalam *Kitabullah* terdapat masalah ini, yaitu melalui firman-Nya:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا

Sesungguhnya kami telah mengembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang. (*Al-Qamar*: 19)

وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ

Dan juga pada (kisah) 'Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. (*Adz-Dzaariyaat*: 41)

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ

Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan). (*Al-Hijr*: 22)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ مُبَشِّرَاتٍ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira. (*Ar-Ruum*: 46)

Imam Syafii menyebutkan sebuah hadis *munqathi*’ melalui seorang lelaki (seorang sahabat), bahwa ia mengadu kepada Nabi ﷺ tentang kemiskinan (paceklik). Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

587 Hadis ini berpredikat hasan.

Barangkali engkau mencaci angin.⁵⁸⁸

Imam Syafii mengatakan, seseorang tidak layak mencaci angin, karena angin itu adalah makhluk Allah ﷻ yang taat dan merupakan salah satu dari pasukan-Nya. Allah menjadikannya sebagai rahmat, dan apabila Dia menghendaki dijadikan-Nya sebagai siksaan.

Doa ketika melihat bintang (meteor) jatuh

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ibnu Mas'ud ؓ yang menceritakan bahwa kami telah diperintahkan agar jangan mengikutkan pandangan kami kepada bintang yang jatuh (meteor), dan hendaknya kami mengucapkan doa berikut di saat itu,

مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Inilah hal yang dikehendaki deh Allah, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah,”⁵⁸⁹

Tidak menunjuk dan memandang bintang serta kilat

Dalam bab terdahulu terdapat sebuah hadis yang berkaitan dengan bab ini. Imam Syafii meriwayatkan di dalam kitab *Al-Umm* berikut sanadnya dari seseorang yang tidak dicurigai,⁵⁹⁰ dari Urwah ibnuz Zubair ؓ yang mengatakan: *Apabila seseorang diantara kalian melihat kilat atau meteor, maka janganlah ia menunjukkan isyarat kepadanya, tetapi boleh menggambarannya dan menyifatnya.*

588 Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan, Al-Hafizh mengatakan bahwa sanad hadis ini munqathi' mengingat di dalam sanadnya gugur dua orang perawi atau lebih. Perkataan syekh bahwa dari seorang lelaki yang memberikan pengertian bahwa Muhammad meriwayatkannya darinya, tetapi kenyataannya tidaklah demikian, melainkan dialah yang meriwayatkan kisah ini. Aku masih belum menemukan *syahid* dan juga penguat bagi matan.

589 Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, penulis kitab *Al-Mirqat* menukil dari penulis bahwa sanad atsar ini tidak kuat. Al-Hafizh — setelah mengetengahkan atsar ini berikut sanadnya sampai kepada Imam Thabrani — mengatakan bahwa atsar ini *gharib*, diketengahkan oleh Ibnu Sinni. Imam Thabrani mengatakan, mereka tidak meriwayatkannya dari Hammad (yakni Ibnu Abu Sulaiman) melainkan Abdul A'la. Atsar ini hanya diriwayatkan sendiri oleh Musa. Kami mengatakan bahwa Abdul A'la ibnu Abul Musawir orangnya lemah sekali.

590 Yang dimaksud ialah gurunya, yaitu Ibrahim ibnu Muhammad ibnu Abu Yahya alias Abu Ishaq Al-Madani; dia orangnya *matruk* menurut Al-Hafizh di dalam kitab *Taqrib*.

Menurut Imam Syafii orang-orang Arab masih tetap tidak menyukai hal tersebut.

Doa ketika mendengar suara guruh

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* dengan sanad yang *dha'if*⁵⁹¹ melalui Ibnu Umar رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan doa berikut apabila mendengar suara guruh dan geledak:

اللَّهُمَّ لَا تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ وَلَا تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ وَعَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ

Ya Allah, janganlah Engkau membunuh kami dengan kemurkaan-Mu dan jangan pula membinasakan kami dengan azabMu, serta maafkanlah kami sebelum itu.

Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang sahih di dalam kitab *Al-Muwaththa'* melalui Abdullah ibnuz Zubair رضي الله عنه, bahwa apabila mendengar suara guruh, ia berhenti dari berbicara, lalu mengucapkan doa berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ

Mahasuci Allah yang guruh bertasbih dengan memuji-Nya, juga para malaikat karena takut kepada-Nya.

Imam Syafii di dalam kitab *Al-Umm* meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Thawus – seorang Imam tabiin yang agung – bahwa bilamana mendengar suara geledak, ia mengucapkan doa berikut:

سُبْحَانَ مَنْ سَبَّحَتْ لَهُ

Mahasuci Tuhan yang engkau (guruh) bertasbih menyucikan Nya.

Imam Syafii mengatakan, seakan-akan Thawus mengisyaratkan kepada firman-Nya:

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ

Dan guruh itu bertasbih dengan memuji-Nya. (Ar-Ra'd: 13)

Mereka menyebutkan sebuah atsar yang bersumber dari Ibnu Abbas رضي الله عنه yang menceritakan:

591 Tetapi hadis ini mempunyai jalur-jalur lain yang saling menguatkannya.

Ketika kami bersama Khalifah Umar ؓ dalam suatu perjalanan, kami mengalami cuaca yang penuh dengan guruh, kilat, dan dingin. Lalu Ka'b berkata kepada kami, "Barang siapa saat mendengar suara guruh mengucapkan,

سُبْحَانَ مَنْ يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ

'Mahasuci Tuhan yang bertasbih guruh dengan memuji-Nya, serta para⁵⁹² malaikat karena takut kepada-Nya."

sebanyak tiga kali, niscaya ia diselamatkan dari guruh itu." Lalu kami melakukan hal itu, dan ternyata kami selamat.

Doa ketika turun hujan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melaini Siti Aisyah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ apabila melihat hujan mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا

Ya Allah, jadikanlah hujan yang bermanfaat.

Kami meriwayatkannya pula di dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* yang di dalamnya disebutkan:

اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا

Ya Allah, jadikanlah hujan yang bermanfaat.

Doa ini diucapkan sebanyak dua atau tiga kali.

Imam Syafii di dalam kitab *Al-Umm* telah meriwayatkan dengan sanadnya sebuah hadis mursal, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

أُطْلِبُوا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ التَّقَاءِ الْجِيُوشِ وَإِقَامَةِ الصَّلَاةِ وَنَزُولِ الْغَيْثِ

⁵⁹² Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh pernah mengatakan, "Tidak disebutkan orang yang mengetengahkannya." *Sanad* hadis ini menurut kami sampai kepada Imam Thabrani, yakni Imam Thabrani menyandarkan hadis ini kepada Ibnu Abbas ؓ. Kemudian Al-Hafizh mengatakan bahwa hadis ini *mauquf* dan sanadnya hasan; sekalipun hadis ini melalui Ka'b, tetapi disetujui oleh Ibnu Abbas ؓ dan Khalifah Umar ؓ. Dengan demikian, berarti yang dikatakan oleh Ka'b itu mempunyai dasar.

Carilah oleh kalian doa yang dikabulkan; di saat kedua pasukan bertemu (di jalan Allah); ketika salat diiqamahkan; dan ketika hujan turun.

Imam Syafii mengatakan, “Masalah memohon dikabulkan doa ketika hujan turun dan ketika salat diiqamahkan,⁵⁹³ aku benar-benar telah hafal bukan hanya dari satu orang.”

Doa sesudah turun hujan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Zaid ibnu Khalid Al-Juhani  yang menceritakan bahwa

Rasulullah Saw. melakukan salat Subuh bersama kami di Hudaibiyah sehabis hujan pada malam harinya. Setelah beliau salat beliau menghadapkan diri ke arah orang-orang, lalu bersabda, “Tahukah kalian apa yang telah difirmankan oleh Rabb kalian?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “Allah telah berfirman, ‘Di pagi hari ini ada sebagian hamba-Ku yang beriman kepada-Ku dan ada pula yang kafir. Adapun orang yang mengatakan, ‘Kami telah diberi hujan berkat kemurahan Allah dan rahmat-Nya,’ maka yang demikian adalah orang yang beriman kepada-Ku, kafir kepada bintang-bintang. Adapun orang yang mengatakan, ‘Kami telah diberi hujan oleh bintang ini dan bintang itu,’ maka yang demikian itu adalah orang yang kafir kepada-Ku, beriman kepada bintang-bintang.”

- *Al-hudaibiyah*, nama tempat yang terkenal, yaitu sebuah sumur (mata air) yang terletak di dekat Mekah, jaraknya kurang dari satu *marhalah*. *Hudaibiyah* boleh dibaca *takhfif*, huruf *ya*’-nya, hingga menjadi *hudaibiyah*, bahkan bacaan *takhfif* lebih sahih lagi terpilih. Demikian menurut pendapat Imam Syafii dan ahli bahasa. Sedangkan bacaan *tasydid* merupakan pendapat Ibnu Wahb dan kebanyakan ahli hadis.
- *As-sama*’, makna asalnya adalah langit, tetapi yang dimaksud dalam hadis ini ialah hujan.
- *Itsra*, sehabis; pendapat lain menyebutnya *atsra*.

Ulama mengatakan, jika seorang muslim mengatakan, “Kami diberi hujan oleh bintang anu,” makna yang dimaksud ialah bintang itulah yang mengadakan hujan dan yang menurunkannya, maka pelakunya murtad tanpa diragukan lagi. Jika ia mengatakannya dengan maksud

593 Dalam Bab Iqamah hal ini sudah diterangkan.

menyebut alamat hujan, dengan pengertian jika bintang itu ada, maka hujan akan turun, tetapi yang menurunkannya adalah Allah ﷻ. Dialah yang menciptakannya, maka pelakunya tidak kafir.

Mereka berselisih pendapat tentang kemakruhan hal ini. Menurut pendapat yang terpilih, hukumnya makruh, mengingat kalimat tersebut termasuk kalimat yang mengandung kekufuran. Demikian menurut pengertian lahiriah hadis dan telah dinashkan oleh Imam Syafii di dalam kitab *Al-Umm* dan ulama lainnya.

Disunatkan bersyukur kepada Allah ﷻ atas nikmat turunnya hujan.

Doa ketika curah hujan tinggi dan dikhawatirkan menimbulkan bahaya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan:

Seorang lelaki masuk ke dalam masjid pada hari Jumat ketika Rasulullah Saw. sedang berdiri dalam khotbahnya, lalu lelaki itu berkata, “Wahai Rasulullah, harta benda (ternak unta) telah rusak dan semua jalan terputus (akibat kemarau), maka berdoalah kepada Allah semoga Dia menolong.”⁵⁹⁴ Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya, lalu berdoa,

اللَّهُمَّ اغْنِنَا اللَّهُمَّ اغْنِنَا اللَّهُمَّ اغْنِنَا

“Ya Allah, tolonglah kami. Ya Allah, tolonglah kami.”

Anas رضي الله عنه. melanjutkan kisahnya, “Demi Allah, saat itu kami tidak melihat adanya suatu awan pun, tidak pula mega (awan tipis)⁵⁹⁵ di langit, dan di antara kami dan Bukit Sala’ (yang terletak di dekat Madinah) tiada suatu rumah pun dan tiada pula suatu perkampungan. Tiba-tiba dari balik Bukit Sala’ muncul awan seperti tameng. Ketika awan itu sampai di tengah langit, lalu menyebar dan menurunkan hujan.

594 Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, bila dibaca *rafa’* menjadi jumlah *isti’naf*, mengingat kalimat ini tidak dimaksudkan sebagai akibat dari adanya permohonan. Artinya “berdoalah kepada Allah, semoga Dia menolong kami”. Ini merupakan kebanyakan riwayat di dalam *Shahih Bukhari*. Abu Dawud meriwayatkannya pula dengan lafaz *an yughitsana*, sedangkan Al-Kasymihani meriwayatkannya dengan lafaz *yughitsna* dengan dibaca jazm.

595 *Al-qaza’ah*, sepotong awan tipis. Bentuk jamaknya ialah *qaza’un*, sama wazannya dengan lafaz *qashabatun*, bentuk jamaknya *Qashabun*.

Demi Allah, kami tidak lagi melihat matahari (karena awan) selama satu minggu.⁵⁹⁶ Kemudian masuk pula lelaki lain dari pintu yang sama pada Jumat berikutnya, ketika itu Rasulullah Saw. sedang berdiri dalam khotbahnya, lalu lelaki itu berkata, “Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan semua jalan terputus, maka berdoalah kepada Allah, semoga Dia menghentikan hujan⁵⁹⁷ dari kami.” Maka Rasulullah ﷺ mengangkat tangannya dan berdoa,

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا اللَّهُمَّ عَلَى الْأَكَامِ وَالظَّرَابِ وَبُطُونِ الْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ

“Ya Allah, semoga (hujan ditunaikan) di sekitar kami dan bukan di atas kami. Ya Allah, semoga di atas bukit-bukit,⁵⁹⁸ lereng-lereng bukit, perut-perut lembah, dan tempat-tempat tumbuhnya pepohonan.”

Hujan pun berhenti dan kami berjalan di bawah sinar matahari.”

Demikian lafaz hadis menurut riwayat keduanya. Tetapi di dalam riwayat Imam Bukhari disebutkan seperti berikut:

اللَّهُمَّ اسْقِنَا

Ya Allah, siramilah kami.

Hal yang dimaksud sebagai ganti dari kalimat:

أَغْنِنَا

Tolonglah kami.

Alangkah banyaknya faedah dari hadis ini.⁵⁹⁹ Faedah yang terkandung di dalam hadis ini antara lain etika dalam berdoa, mengingat beliau tidak meminta agar hujan dihentikan secara mutlak, karena barangkali hujan masih diperlukan kelangsungannya. Faedah lainnya ialah doa untuk

596 Makna yang dimaksud ialah satu minggu penuh.

597 Lafaz *yumsikuha* boleh dibaca *yumsik-ha*; boleh dibaca *rafa'*, boleh pula dibaca *jazm*.

598 Dijamakkan pula dalam bentuk *aakaam*, bentuk tunggalnya adalah *akamatun*. Intinya lereng bukit

599 Tetapi hadis ini mempunyai syahid dari hadis Anas ؓ yang ada pada Imam Thabrani dengan sana d *dha'if*. Hadis Anas mempunyai jalur lain di dalam *Musnadul Firdaus*, tetapi sanadnya *dha'if* pula. Demikian menurut Al-Hafizh di dalam *Takhrijul Adzkar*.

menolak bahaya tidak bertentangan dengan tawakal. Faedah lain ialah, boleh beristisqa tanpa salat khusus. Faedah lainnya lagi ialah disunatkan meminta agar hujan dihentikan dari tempat-tempat tinggal dan sarana-sarana lainnya jika terlalu banyak dan mereka menderita karenanya.

Zikir salat tarawih

Salat tarawih hukumnya sunat menurut kesepakatan ulama, seluruhnya berjumlah dua puluh rakaat dengan salam pada tiap dua rakaat. Pelaksanaan salatnya sama dengan salat lain yang telah dijelaskan. Di dalamnya dilakukan pula semua zikir yang terdahulu, seperti doa iftitah, zikir-zikir lainnya secara sempurna, membaca *tasyahhud*, berdoa sesudahnya, dan hal-hal lain yang telah disebutkan. Sekalipun hal ini sudah jelas dan telah dikenal, sengaja kami mengingatkannya kembali, sebab kebanyakan orang meremehkannya dan mereka sering membuang sebagian besar zikirnya.

Bacaan yang terpilih oleh kebanyakan ulama dan orang banyak yang mengamalkannya ialah, hendaknya Al-Qur'an dikhatamkan dalam salat tarawih selama satu bulan. Untuk itu, setiap malam dibaca satu juz dari tiga puluh juz Al-Qur'an.

Disunatkan mentartilkan bacaan dan mengucapkannya dengan jelas. Seseorang jangan memperpanjang bacaan kepada mereka (para makmum) lebih dari satu juz, dan menghindari sejauh-jauhnya apa yang biasa dilakukan oleh kebanyakan imam yang tidak mengerti di kebanyakan masjid. Hal yang dimaksud ialah membaca surat Al-An'am secara keseluruhan dalam rakaat terakhir pada malam ketujuh bulan Ramadhan. Mereka menduga bahwa surat Al-An'am diturunkan sekaligus; hal seperti ini merupakan bid'ah yang buruk dan yang jelas kebodohan, dan mengandung banyak kerusakan. Hal ini telah kami jelaskan di dalam kitab *At-Tibyan fii Aadabi Hamalatil Qur'an*.

Zikir salat hajat

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah melalui Abdullah ibnu Abu Aufa  yang menceritakan bahwa Rasulullah  pernah bersabda:

Barang siapa yang mempunyai hajat (keperluan) kepada Allah Swt. atau kepada seseorang dari kalangan anak Adam, hendaklah ia berwudu dengan baik, kemudian salat dua rakaat. Setelah itu ia memuji kepada

Allah Swt. dan mengucapkan salawat untuk Nabi Saw., lalu berdoa,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ
مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ لَا تَدْعُ لِي
ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَجْتَهُ وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا
قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

“Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Penyantun lagi Mahamulia. Mahasuci Allah Rabb 'Arasy Yang Agung. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Aku memohon kepada-Mu hal-hal yang menyebabkan rahmat-Mu, kepastian yang mendatangkan ampunan-Mu, dan memperoleh ganimah dari semua kebaikan, serta selamat dari semua dosa. Janganlah Engkau tinggalkan untukku suatu dosa melainkan Engkau mengampuninya, jangan (pula) suatu kesusahan melainkan Engkau lenyapkan, dan jangan pula suatu hajat yang Engkau ridai melainkan Engkau penuhi, wahai Yang Maha Pemurah di antara para pemurah.”

Imam Tirmidzi mengatakan, di dalam sanad hadis ini terdapat suatu kelemahan.⁶⁰⁰

Seseorang disunatkan mengucapkan doa orang yang tertimpa kesusahan selain doa di atas, yaitu:

اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.

Hal ini berlandaskan sebuah hadis yang terdapat di dalam kitab *Shahihain* dan telah kami kemukakan sebelumnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan kitab Ibnu Majah melalui Utsman ibnu Hanif  yang menceritakan:

Seorang lelaki yang buta matanya datang kepada Nabi , lalu berkata,

600 Tetapi hadis ini mempunyai syahid dari hadis Anas yang ada pada Thabrani, tetapi sanadnya *dha'if*. Hadis Anas mempunyai jalur lain di dalam *Musnad al-Firdaus*, tetapi sanadnya *dha'if* pula. Demikian menurut Al-Hafizh di dalam *Takhrijul Adzkar*.

“Berdoalah kepada Allah, semoga Dia menyembuhkan diriku.” Nabi ﷺ bersabda, “Jika engkau menghendaki, niscaya aku berdoa; dan jika engkau menghendaki (sabar), bersabarlah, bersabar itu lebih baik bagimu. “Lelaki itu berkata, “Berdoalah kepada-Nya.” Nabi ﷺ memerintahkannya untuk berwudu. Maka lelaki itu melakukan wudunya dengan baik dan mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي
حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى لِي اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan perantaraan Muhammad ﷺ, Nabi pembawa rahmat. Hai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Rabbku untuk keperluanku ini, agar keperluanku ini diperkenankan. Ya Allah, berilah dia izin untuk mensyafaatiku.”

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan sahih*.

Zikir salat tasbih

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi, dari Imam Tirmidzi yang mengatakan bahwa hadis tentang salat tasbih bukan hanya satu yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, tetapi tidak ada satu hadis pun yang sahih.⁶⁰¹ Imam Tirmidzi mengatakan, Ibnul Mubarak dan beberapa

601 Tetapi hadis ini mempunyai *syawahid* yang semakna, dan barangkali predikatnya menjadi kuat. Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh mengatakan, “Aku telah menemukan suatu *syahid* bagi hadis ini dari hadis Anas ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: “Apabila engkau menginginkan suatu hajat (keperluah), lalu engkau menghendaki keberhasilan, maka ucapkanlah, “tidak ada Tuhan selain Allah.”

Lalu disebutkan lafaz semisal dengan hadis Abdullah Ibnu Abu Aufa, tetapi lebih panjang dan lebih lengkap, hanya tidak disebutkan lafaz *rak'atini* (dua rakaat). Al-Hafizh setelah mengetengahkan hadis ini melalui jalur Imam Thabrani di dalam *Kitabud Du'a* dan lainnya mengatakan bahwa Imam Thabrani di dalam riwayat ini mengatakan, “Hadis ini tidak diriwayatkan melalui Anas ؓ, melainkan hanya dengan sanad ini, diriwayatkan sendiri (oleh Yahya Ibnu Sulaiman Al-Maghribi.” Al-Hafizh mengatakan bahwa Abu Mu'ammir —yakni guru Yahya Ibnu Sulaiman— nama aslinya ialah Hammad ibni Abdush Shamad. Dialah yang meriwayatkan dari Anas, dan ia berpredikat *dha'if* sekali. Al-Hafizh mengatakan pula bahwa hadis Anas ؓ ini mempunyai jalur lain di dalam *Musnad Imam Firdaus* melalui riwayat Syaqiq

orang dari kalangan ahlu 'ilmi berpendapat bahwa salat tasbih itu sunat, bahkan mereka menyebutkan keutamaannya.

Imam Tirmidzi mengatakan, Ahmad ibnu Abdah menceritakan kepada kami bahwa Abu Wahb menceritakan, "Aku pernah bertanya kepada Abdullah ibnu Mubarak tentang salat tasbih." Ia menjawab. Hendaknya seseorang bertakbir, lalu mengucapkan:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

Mahasuci Engkau, Ya Allah, dengan memuji kepada-Mu. Mahaagung asma-Mu dan Mahatinggi keagungan-Mu, dan tiada Tuhan selain Engkau.

Kemudian mengucapkan zikir berikut sebanyak lima belas kali, yaitu:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar.

Selanjutnya mengucapkan ta'awwudz, basmalah, surat Al-Fatihah, dan satu surat lain. Kemudian mengucapkan zikir berikut sebanyak sepuluh kali:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar.

Kemudian ruku' dan mengucapkan zikir di atas sebanyak sepuluh kali, lalu i'tidal dan mengucapkannya sebanyak sepuluh kali. Sesudah itu sujud pertama dan mengucapkan zikir tersebut sebanyak sepuluh kali, lalu duduk di antara dua sujud dan membacanya sebanyak sepuluh kali; kemudian sujud yang kedua dan membaca zikir tasbih sebanyak sepuluh kali. Hendaknya ia melakukan salat ini sebanyak empat rakaat

ibnu Ibrahim Al-Balkhi, seorang ahli ibadah terkenal, dari Abu Hasyim dari Anas beserta maknanya. Akan tetapi Ibnu Hasyim yang nama sebenarnya ialah Katsir bin Abdullah lebih parah ke-*dha'if*-annya daripada Abu Mu'ammarr.

dengan cara seperti itu, setiap rakaat tujuh puluh lima tasbih, dimulai dengan bacaan tasbih lima belas kali, lalu membaca Al-Qur'an (surat Al-Fatihah dan satu surat lainnya), kemudian membaca tasbih lagi sepuluh kali pada tiap-tiap rukun. Jika salat ini dilakukan di malam hari, maka aku lebih suka melakukan salam pada tiap dua rakaat; jika dilakukan di siang hari, seseorang boleh melakukan salam setelah dua rakaat, dan boleh pula tidak memakai salam, yakni langsung empat rakaat dan bersalam di akhirnya.⁶⁰²

Di dalam riwayat Abdullah ibnul Mubarak disebutkan bahwa ia mengatakan, “Hendaknya seseorang memulai zikirnya dalam *ruku'* dengan membaca *subhaana rabbiyal 'azhiimi*, dan dalam sujud dimulai dengan zikir *subhaana rabbiyal a'laa*, masing-masing tiga kali, lalu mengucapkan tasbih-tasbih tersebut.

Pernah ditanyakan kepada Ibnul Mubarak, “Jika seseorang lupa dalam salat ini, apakah ia harus melakukan tasbih dalam kedua *sujud sahwi* sebanyak sepuluh kali-sepuluh kali?” Ia menjawab, “Tidak, melainkan membacanya sebanyak tiga ratus kali tasbih.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan kitab Ibnu Majah melalui Abu Rafi' rahimahullah yang menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa 'alaihi pernah bersabda kepada Al-Abbas rahimahullah.

“Hai pamanku, maukah engkau aku beri hal yang bermanfaat bagi engkau sebagai rasa cinta dan kasih sayangku kepadamu? Al-Abbas menjawab, “Tentu saja mau, wahai Rasulullah.” Nabi shallallahu 'alaihi wa 'alaihi bersabda, “Hai paman, salatlah empat rakaat, engkau baca pada tiap-tiap rakaat *Fatihatul Kitab* dan satu surat. Apabila bacaan telah selesai, ucapkanlah,

اللَّهُ أَكْبَرُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ

‘Allah Mahabesar, segala puji bagi Allah, dan Mahasuci Allah.

sebanyak lima belas kali sebelum engkau *ruku'*. Kemudian *ruku'*lah dan ucapkan zikir itu sebanyak sepuluh kali, lalu angkat kepalamu (i'tidal), setelah itu bacalah zikir itu sebanyak sepuluh kali. Kemudian sujud

602 Tetapi hadis ini mempunyai *syawahid* dari jalur lain yang memperkuatnya, antara lain hadis Abu Rafi' yang akan dijelaskan dalam riwayat Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah.

dan bacalah zikir itu sebanyak sepuluh kali, lalu angkatlah kepalamu dan ucapkanlah zikir itu sebanyak sepuluh kali sebelum engkau berdiri, semuanya berjumlah tujuh puluh lima tasbih dalam tiap rakaat; jumlah keseluruhan adalah tiga ratus tasbih dalam empat rakaat. Seandainya dosamu seperti pasir banyaknya, niscaya Allah ﷻ memberikan ampunan bagimu.” Al-Abbas bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah yang mampu mengerjakannya dalam satu hari?” Beliau ﷺ menjawab, “Jika engkau tidak mampu mengerjakannya dalam sehari, maka kerjakanlah ia dalam satu Jumat. Jika engkau tidak mampu melakukannya dalam satu Jumat, maka lakukanlah dalam satu bulan (sekali).” Nabi ﷺ terus bersabda kepadanya hingga beliau bersabda, “Kerjakanlah dalam satu tahun (sekali).”

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *gharib*.

Imam Abu Bakar ibnul Arabi di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Ahwardi fii Syarhit Tirmidzi* mengatakan bahwa hadis Abu Rafi' ini *dha'if*, tidak mempunyai asal dalam hadis sahih, tidak pula dalam hadis hasan. Ibnul Arabi selanjutnya mengatakan bahwa Imam Tirmidzi menyebutkannya tiada lain hanyalah untuk mengingatkan agar jangan terbujuk olehnya. Perkataan Ibnul Mubarak tidak dapat dijadikan sebagai hujah, menurut pendapat Abu Bakar Ibnul Arabi. Al-Uqaili mengatakan, sehubungan dengan masalah salat tasbih ini sebenarnya tidak ada suatu hadis pun yang (menguatkannya). Abul Faraj ibnul Jauzi menyebutkan hadis-hadis tentang salat tasbih berikut jalur-jalurnya, kemudian ia *mendha'ifkan* semuanya dan menjelaskan segi ke-*dha'if*-annya. Bahkan ia menyebutnya di dalam kitabnya yang membahas tentang hadis *maudhu'* (palsu).⁶⁰³

Imam Al-Hafizh Abul Hasan Ad-Daruquthni pernah mengatakan, Yang paling sahih mengenai keutamaan surat Al-Qur'an ialah keutamaan surat Al-Ikhlash, dan riwayat paling sahih mengenai keutamaan salat ialah keutamaan salat tasbih.” Kami telah menyebutkan pembahasan ini secara musnad di dalam kitab *Thabaqatul Fuqaha* dalam kajian riwayat hidup Abul Hasan Ali ibnu Umar Ad-Daruquthni. Akan tetapi, ungkapan ini tidak menjamin kesahihan hadis mengenai salat tasbih karena mereka telah mengatakan bahwa inilah hal yang paling sahih yang menerangkan tentang bab ini (salat tasbih), sekalipun pada kenyataannya

603 Tetapi hadis ini mempunyai Jalur dan *syawahid* yang menunjukkan bahwa ia mempunyai dalil asal, maka ia tergolong hadis Hasan atau sahih.

hadis tersebut berpredikat *dha'if*. Makna yang mereka maksud ialah yang paling mendingan dan paling sedikit kelemahannya.⁶⁰⁴

Segolongan imam dari kalangan teman kami yang mengatakan salat tasbih hukumnya sunat antara lain ialah Abu Muhammad Al-Baghawi dan Abul Hasan Ar-Rauyani.

Ar-Rauyani di dalam kitab *Al-Bahr* dalam akhir *Kitabul Janaiz* mengatakan bahwa salat tasbih merupakan salat yang dianjurkan, disunatkan agar dibiasakan di setiap waktu dan jangan dilupakan. Selanjutnya Ar-Rauyani mengatakan bahwa hal itu menurut pendapat Abdullah ibnul Mubarak dan segolongan ulama. Ar-Rauyani pun mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Abdullah ibnul Mubarak, “Jika seseorang lupa dalam salat tasbih, apakah ia harus melakukan tasbih pada kedua sujud sahwi sebanyak sepuluh kali-sepuluh kali?” Ibnul Mubarak menjawab, Tidak, bahkan ia harus membaca tiga ratus kali tasbih.” Kami menyetengahkan pembahasan ini dalam sujud sahwi, karena tersirat suatu faedah, yaitu bahwa orang yang seperti Imam Rauyani apabila menceritakan hal ini dan tidak mengingkarinya, maka menunjukkan bahwa ia menyetujuinya sehingga banyaklah orang yang membicarakan salat tasbih. Imam Rauyani merupakan salah satu dan teman kami yang utama lagi mendalam ilmunya serta berwawasan luas.

604 Bahkan hadis ini sahih mengingat jalur dan *syawahid*-nya.

ZIKIR-ZIKIR YANG TERKAIT DENGAN ZAKAT

Allah ﷻ telah berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kalian membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka.
(At-Taubah: 103)*

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnu Abu Aufa ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ apabila kedatangan suatu kaum dengan membawa harta zakat mereka, beliau mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ

Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada mereka.

Abu Aufa datang kepada beliau dengan membawa harta zakatnya, maka beliau berdoa,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى

“Ya Allah, limpahkanlah salawat buat keluarga Abu Aufa.”

Imam Syafii dan muridnya mengatakan, menurut pendapat terpilih, hendaknya seseorang mengucapkan doa berikut kepada pembayarnya:

أَجْرَكَ اللَّهُ فِيمَا أَعْطَيْتَ وَجَعَلَهُ لَكَ طَهُورًا وَبَارَكَ لَكَ فِيمَا أَبْقَيْتَ

Semoga Allah memberimu pahala karena apa yang telah engkau berikan dan semoga Dia menjadikannya buatmu sebagai pembersih (dosa), dan semoga Dia memberkahimu dalam harta yang masih engkau sisakan.

Doa ini disunatkan bagi orang yang menerima zakat, baik dia sebagai amil zakat ataupun sebagai fakir miskin. Doa ini tidak wajib menurut pendapat yang terkenal di kalangan mazhab kami dan mazhab lainnya. Sebagian teman kami ada yang mengatakan bahwa doa tersebut hukumnya wajib, karena berlandas kepada pendapat Imam Syafii yang mengatakan, “Wajib bagi wali untuk mendoakan (si pemberi zakat).” Dalilnya sudah jelas, seperti yang tertera dalam ayat di atas. Para ulama berpendapat, di dalam doa tidak disunatkan mengucapkan, “Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada si Fulan.”

Makna yang dimaksud dari firman-Nya, “Ucapkanlah salawat buat mereka,” ialah mendoakan untuk mereka. Sabda Nabi ﷺ yang mengatakan, “Ya Allah, limpahkanlah salawat buat mereka,” mengingat lafaz salawat hanya khusus baginya, maka ia berhak memakainya kepada siapa pun yang dikehendaknya, berbeda halnya dengan kita. Mereka mengatakan, sebagaimana tidak boleh dikatakan Muhammad ‘azza wajalla, sekalipun beliau orangnya mulia lagi agung; tidak boleh pula dikatakan Abu Bakar atau Ali shallallaahu ‘alaihi wasallama, melainkan dikatakan radhiyallaahu ‘anhū atau ridhwaanillaahi ‘alaihi; dan masalah lain yang serupa. Seandainya seseorang mengucapkan shallallaahu ‘alaihi wasallama, menurut pendapat yang sahih dan dipegang oleh kebanyakan teman kami mengatakan *makruh tanzih*. Sebagian dari mereka ada yang mengatakan bertentangan dengan yang lebih utama, tetapi tidak *makruh*. Sebagian lagi mengatakan tidak boleh, menurut pengertian lahiriahnya adalah haram.

Tidak boleh pula mengucapkan ‘alaihis salaam atau hal yang sejenis itu kepada selain nabi, kecuali dalam kontek bicara atau sebagai jawaban, karena memulai salam hukumnya sunat, dan menjawab salam hukumnya wajib. Hukum semua itu menyangkut salawat dan salam kepada selain para nabi secara sengaja. Jika mereka dijadikan sebagai pengikut, hukumnya boleh tanpa ada yang memperselisihkan. Maka boleh dikatakan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ
وَأَتْبَاعِهِ

Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, istri-istrinya, anak cucunya, dan para pengikutnya.

Ulama Salaf tidak melarang hal tersebut, bahkan kita diperintahkan mengucapkannya di dalam *tasyahhud* dan lain-lain. Beda halnya dengan membaca salawat buat Nabi ﷺ sendiri, tidak ada masalah. Kami menyetengahkan pembahasan ini secara rinci di dalam *Kitabush Shalati 'Alan Nabiyyi* (membaca salawat buat Nabi ﷺ)

Niat zakat hukumnya wajib. Niat dilakukan di dalam hati seperti pada ibadah-ibadah lain. Disunatkan menggabungkan niat hati dengan ucapan lisan, seperti yang dilakukan terhadap ibadah yang lain. Jika seseorang melakukan hanya dengan lisan, tanpa niat di hati, maka kesahihan niatnya masih diperselisihkan. Menurut pendapat yang paling sah, tidak sah.

Bila berniat; pembayar zakat tidak diwajibkan mengucapkan kata-kata, “Ini zakat,” melainkan cukup hanya dengan memberikan kepada orang yang berhak menerimanya, tetapi seandainya ia mengucapkan kata-kata itu tidak dilarang.

Pembayar zakat, sedekah, *nazar*, *kifarat*, dan sebagainya disunatkan mengucapkan doa berikut:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Wahai Rabb kami, terimalah dari kami; sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah: 127)

Allah ﷻ telah memfirmankan hal tersebut ketika mengisahkan perihal Nabi Ibrahim, Nabi Ismail ﷺ, dan istri Imran.

ZIKIR-ZIKIR YANG TERKAIT DENGAN PUASA

Doa ketika melihat hilal dan bulan

Kami meriwayatkan di dalam *Musnad Ad-Darimi* dan kitab *Imam Tirmidzi* melalui Thalhah ibnu Ubaidillah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ mengucapkan doa berikut apabila melihat hilal:

اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ رَبِّي
وَرَبُّكَ اللَّهُ

Ya Allah, hilalkanlah bulan ini pada kami dengan membawa berkah, iman, keselamatan, dan Islam. Rabbku dan Rabbmu adalah Allah.

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat hasan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Musnad Imam Darimi* melalui sahabat Ibnu Umar رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ apabila melihat hilal mengucapkan:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ
وَالْتَّوْفِيقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللَّهُ

Allah Mahabesar. Ya Allah, hilalkanlah bulan ini kepada kami dengan membawa keamanan, iman, keselamatan, dan Islam serta taufik kepada apa yang Engkau sukai dan Engkau ridai, Rabb kami dan Rabbmu adalah Allah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dalam *Kitabul Adab* melalui Qatadah, ia mendapat berita bahwa Nabi Allah ﷺ bila melihat hilal mengucapkan doa berikut:

هَلَالٌ خَيْرٌ وَرُشْدٌ هَلَالٌ خَيْرٌ وَرُشْدٌ هَلَالٌ خَيْرٌ وَرُشْدٌ آمَنْتُ
بِاللَّهِ الَّذِي خَلَقَكَ

Hilal kebaikan dan petunjuk, hilal kebaikan dan petunjuk, hilal kebaikan dan petunjuk. Aku beriman kepada Allah yang telah menciptakanmu, sebanyak tiga kali,

kemudian mengucapkan doa berikut,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي ذَهَبَ بِشَهْرٍ كَذَا وَجَاءَ بِشَهْرٍ كَذَا

“Segala puji bagi Allah yang telah melewati bulan tadi dan yang mendatangkan bulan ini.”

Di dalam riwayat lain yang melalui Qatadah juga disebutkan bahwa Nabi ﷺ apabila melihat hilal memalingkan wajahnya dari hilal. Demikian menurut kedua hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud secara *mursal*. Di dalam sebagian salinan Abu Dawud disebutkan bahwa Imam Abu Dawud mengatakan, “Dalam bab ini tidak ada satu hadis pun yang *musnad* lagi sahih dari Nabi ﷺ.”⁶⁰⁵

Kami meriwayatkan pula hadis tersebut di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abu Sa’id Al-Khudri ؓ, dari Rasulullah ﷺ.

Mengenai melihat bulan, kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan:

أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي فَإِذَا الْقَمَرُ حِينَ
طَلَعَ فَقَالَ: تَعُوْذِي بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ هَذَا الْغَاسِقِ إِذَا وَقَبَ

Rasulullah ﷺ memegang tanganku, tiba-tiba beliau melihat bulan ketika sedang terbit dan bersabda, “Berlindunglah kepada Allah dari

605 Hadis ini mempunyai *syahid* yang *mursal* dan *maushul* hingga memperkuat predikatnya, antara lain hadis sesudahnya. Dalam bab ini terdapat hadis melalui Ali ؓ, Ubadah ibnush Shamit ؓ, Rafi’ ibnu Khadij ؓ, dan Siti Aisyah ؓ serta lain-lainnya.

kejahatan kegelapan⁶⁰⁶ ini apabila telah masuk.”⁶⁰⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Hilyatul Awliya* dengan *sanad* yang mengandung ke-*dha'if*-an melalui Ziad An-Namiri, dari Anas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ apabila memasuki bulan Rajab mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

Ya Allah, berkahilah kami dalam bulan Rajab dan bulan Sya'ban serta sampaikanlah kami pada bulan Ramadhan.

Kami meriwayatkannya pula di dalam kitab Ibnu Sinni dengan tambahan.⁶⁰⁸

Zikir yang disunatkan ketika sedang berpuasa

Dalam niat berpuasa, seseorang disunatkan menggabungkan hati dan lisannya, seperti yang telah kami katakan dalam ibadah yang lain. Jika ia hanya melakukan niatnya dengan hati, sudah dianggap cukup; tetapi jika hanya dengan lisan, masih belum cukup, tanpa ada yang memperselisihkan.

Bila ada seseorang mencacinya atau berbuat kebodohan terhadapnya ketika ia sedang berpuasa, disunatkan pula mengucapkan, “Sesungguhnya aku sedang puasa, sesungguhnya aku sedang puasa,” sebanyak dua kali atau lebih.

606 Penulis di dalam *Fatawi* mengatakan bahwa *al-ghasaq* artinya kegelapan. Dinamakan *ghasaq* karena gelap menutupi, menghitamkan suasana, dan menggelapkannya. *Al-wuqub*; memasuki kegelapan dan lain-lainnya yang menutupi, baik berupa gerhana dan lain-lain. Imam Al-Hafizh Abu Bakar Al-Khathib mengatakan bahwa keadaan yang menyebabkan *isti'adzah* ini diserupakan dengan keadaan ketika malam mulai gelap, mengingat perusak menyebar dalam kegelapan dan mereka mendapat kesempatan lebih banyak dalam operasinya ketimbang saat keadaan terang. Karena gelap, mereka berani melakukan dosa besar dan hal-hal yang haram. Perbuatan mereka dalam keadaan tersebut dinisbatkan kepada bulan, mengingat mereka dapat melaksanakan maksudnya berkat adanya gelap, termasuk menamakan sesuatu dengan penyebabnya.

607 Hadis ini berpredikat hasan .

608 Yang dimaksud dengan tambahan tersebut ialah seperti berikut:

إِنَّ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ غُرَاءٌ وَيَوْمَهَا يَوْمٌ أَزْهَرُ

Sesungguhnya malam Jumat merupakan malam bersinar ; dan harinya merupakan hari yang cemerlang.

Sanad hadis ini berpredikat *dha'if* pula.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

الصَّيَّامُ جُنَّةٌ فَإِذَا صَامَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَرَفُثْ وَلَا يَجْهَلْ وَإِنْ أَمْرُؤُ
قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ

Puasa adalah benteng. Apabila seseorang di antara kalian berpuasa, janganlah ia berkata buruk, jangan pula melakukan hal-hal yang bodoh. Jika ada seseorang mengajaknya bertengkar atau mencacinya, hendaklah ia mengucapkan, "Sesungguhnya aku sedang puasa, sesungguhnya aku sedang puasa, sebanyak dua kali.

Menurut suatu pendapat, perkataan tersebut diucapkan oleh lisannya dan memperdengarkannya kepada orang yang mencacinya agar berhenti dari caciannya. Menurut pendapat lain, hal tersebut hanya dalam hati agar si pencaci berhenti dari perbuatan bodohnya itu, sekaligus berarti ia menjaga puasanya. Pendapat pertama lebih kuat. Makna *syaatamahu*, caciannya itu dapat menimbulkan balas mencaci, yakni mengajaknya untuk saling mencaci.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا تَرُدُّ دَعْوَتَهُمْ: الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ
الْمَظْلُومِ

Ada tiga macam orang yang doanya tidak ditolak, yaitu orang yang berpuasa hingga berbuka, imam yang adil, dan doa orang yang teraniaya.

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat hasan. Demikian menurut riwayat ini dengan memakai kata *hatta*.⁶⁰⁹

609 Al-Hafizh mengatakan, seakan-akan penulis bermaksud mengisyaratkan bahwa kata ini ada yang menyebutkannya dengan *hiina* sebagai ganti dari *hatta*, dan memang demikianlah kenyataannya.

Doa berbuka puasa

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan kitab *Sunan Nasa'i* melalui Ibnu Umar رضي الله عنه yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ: ذَهَبَ الظَّمَأُ
وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى

Nabi ﷺ apabila berbuka mengucapkan doa berikut: “Dahaga telah lenyap dan tenggorokan telah basah serta pahala telah tetap bila Allah ﷻ menghendaki.”⁶¹⁰

Azh-zhama' dengan memakai huruf *Hamzah* yang dipendekkan di akhirnya, artinya dahaga.

Allah ﷻ telah berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ

Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa dahaga (kehausan). (*At-Taubah* 120)

Kami menyebutkan pembahasan ini sekalipun maknanya sudah jelas, tiada lain karena kami pernah melihat orang yang kebingungan dalam lafaz ini hingga ia menduganya dipanjangkan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Mu'adz ibnu Zahrah, bahwa telah sampai kepadanya suatu hadis yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ apabila berbuka mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ لَكَ صُمتٌ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

Ya Allah, karena Engkaulah aku puasa, dan berkat rezekiMu-lah aku berbuka.

Demikianlah lafaz yang diriwayatkannya secara *mursal*.⁶¹¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Mu'adz ibnu Zahrah yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ apabila berbuka mengucapkan doa berikut:

610 Hadis ini berpredikat hasan.

611 Tetapi hadis ini mempunyai *syawahid* yang memperkuatnya.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعَانَنِي فَصُمْتُ وَرَزَقَنِي فَأَفْطَرْتُ

Segala puji bagi Allah yang telah menolongku hingga aku dapat puasa dan telah memberi rezeki kepadaku hingga aku dapat berbuka.⁶¹²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Ibnu Abbas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ apabila berbuka mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ لَكَ صُومْنَا وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْنَا فَتَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Ya Allah, karena Engkaulah karhi puasa, dan atas rezeki-Mulah kami berbuka, maka terimalah dari kami, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁶¹³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Majah dan kitab Ibnu Sinni melalui Abdullah ibnu Abu Mulaikah, dari Abdullah ibnu Amr ibnul Ash رضي الله عنه yang bercerita: “

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لَدَعْوَةً مَا تُرَدُّ

Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “ Sesungguhnya bagi orang yang puasa ketika berbuka benar-benar terdapat doa yang tidak ditolak ”

Ibnu Abu Mulaikah mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abdullah ibnu Amr mengucapkan doa berikut ketika berbuka:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu melalui rahmat-Mu yang memuat segala sesuatu, semoga Engkau mengampuniku.⁶¹⁴

612 Mursal lagi *dha'if*, tetapi mempunyai syahid, yaitu hadis sebelumnya.

613 Sanadnya *dha'if* tetapi permulaannya mempunyai syawahid melalui hadis sebelumnya.

614 Hadis berpredikat hasan.

Doa berbuka puasa di tempat suatu kaum

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan yang lainnya dengan sanad⁶¹⁵ yang sahih melalui Anas رضي الله عنه :

Bahwa Nabi ﷺ datang kepada Sa'd ibnu Ubadah, maka Sa'd menyuguhkan roti dan anggur kering, lalu Nabi ﷺ makan. Setelah itu Nabi ﷺ bersabda,

أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ وَأَكَلَ طَعَامَكُمْ الْأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ

“Telah berbuka bagi kalian orang-orang yang puasa, dan telah memakan makanan kalian orang-orang yang bertakwa, serta para malaikat telah mendoakan kalian.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui sahabat Anas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ apabila berbuka pada suatu kaum, beliau mendoakan mereka, yaitu: “Telah berbuka pada kalian orang-orang yang puasa,” hingga akhir hadis.⁶¹⁶

Doa bila menjumpai lailatul qadar

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi*, *Imam Nasa'i*, *Imam Ibnu Majah*, dan lain-lainnya dengan sanad yang sahih melalui Siti Aisyah رضي الله عنها yang menceritakan: “Aku pernah bertanya, “Wahai Rasulullah, doa apakah yang aku ucapkan bila aku menjumpai lailatul qadar?” Beliau menjawab, “Ucapkanlah,

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوفٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi menyukai sikap pemaaf, maka maafkanlah aku semua.”

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan sahih*.

Teman kami mengatakan, disunatkan memperbanyak doa ini dalam lailatul qadar. Disunatkan pula membaca Al-Qur'an, membaca semua zikir dan doa yang disunatkan pada waktu dan tempat yang dimuliakan. Semua itu telah kami jelaskan, baik secara global maupun secara rinci.

615 Di dalam sanadnya terkandung ke-dha'if-an, tetapi hadis ini sahih menurut jalurnya.

616 Hadis hasan.

Imam Syafii mengatakan, disunatkan bersungguh-sungguh ibadah pada siang hari sama dengan kesungguhan pada malam harinya. Demikian menurut *nash* yang dikatakannya. Di dalam *lailatul qadar* disunatkan pula memperbanyak doa yang menyangkut hal-hal penting kaum muslim, karena hal ini merupakan perlambang orang yang saleh dan hamba Allah yang arif.

Zikir ketika I'tikaf

Dalam melakukan *i'tikaf* disunatkan memperbanyak membaca Al-Qur'an dan zikir yang lainnya.

ZIKIR-ZIKIR HAJI

Zikir dan doa haji banyak sekali, tetapi kami akan menyajikan hal-hal yang penting saja. Zikir dalam haji ada dua macam, yaitu zikir yang dibaca sewaktu dalam perjalanan dan zikir yang dibaca di dalam ibadah haji itu sendiri. Zikir yang dibaca di dalam perjalanan sengaja kami akhirkkan karena kami gabung dengan pembahasan dalam perjalanan. Sedangkan zikir yang dibaca di dalam ibadah haji sendiri akan kami ketengahkan berdasarkan urutan pekerjaan haji. Kami sengaja menyebutkan dalil dan hadis hanya sebagian kecil, karena khawatir kitab ini akan menjadi panjang dan membosankan bagi para pembaca.

Hal yang mula-mula dilakukan ketika hendak ihram ialah mandi, wudu, dan memakai kain serta selendang.⁶¹⁷ Kami telah menerangkan doa yang dibaca oleh orang yang wudu dan orang yang mandi, demikian pula doa tentang memakai pakaian. Setelah itu hendaknya ia melakukan salat dua rakaat; mengenai zikirnya, telah kami terangkan di dalam Bab “Salat”.

Dalam rakaat pertama setelah membaca Al-Fatihah disunatkan membaca surat Al-Kafirun, dan dalam rakaat kedua membaca surat Al-Ikhlash. Apabila seseorang telah selesai salat, disunatkan berdoa menurut kehendaknya. Kami telah menerangkan sejumlah zikir dan doa sesudah salat.

617 Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar*-nya mengatakan, hal ini sahih berdasarkan perbuatan Nabi ﷺ. Syaikhain telah meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ melakukan ihram dengan memakai kain dan selendang. Atau berdasarkan ucapan (sabda) beliau ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Uwwanah di dalam kitab *Shahih*-nya yang lafaznya seperti berikut: ‘Hendaklah seseorang dari kalian ihram dengan memakai kain sarung dan kain selendang serta kedua terompah. Disunatkan kain sarung dan kain selendangnya berwarna putih, disunatkan pula yang baru lagi bersih; jika tidak ada, maka yang bersih saja. *makruh* memakai pakaian ihram yang terkena najis kering dan kain yang dicelup seluruhnya atau sebagiannya, sekalipun sebelum dirajut jadi kain. Demikian menurut pendapat yang cukup beralasan.

Apabila ia hendak ihram, terlebih dahulu berniat dalam hati, dan disunatkan membantu hati dengan mengucapkannya dengan lisan⁶¹⁸, yaitu mengucapkan, *Aku berniat haji dan melakukan ihram karena Allah* ﷻ. *Labbaikallaahumma labbaika* sampai akhir *talbiyah*.

Yang diwajibkan dalam niat ialah melakukannya dengan hati, sedangkan dengan lisan hukumnya sunat. Seandainya seseorang hanya berniat dengan hati, sudah cukup; tetapi jika ia melakukannya hanya dengan lisan, tidak mencukupi. Imam Abu Fat-h alias Sulaim ibnu Ayyub Ar-Razi mengatakan, seandainya seseorang mengucapkan sesudah niat tersebut doa berikut:

اللَّهُمَّ لَكَ أَحْرِمُ نَفْسِي وَشَعْرِي وَبَشْرِي وَلَحْمِي وَدَمِي

Ya Allah, karena Engkaulah aku ihramkan diriku, rambutku, kulitku, dan dagingku serta darahku.

Maka hal ini baik.⁶¹⁹ Selain Abu Fat-h ada yang mengatakan bahwa hendaknya selain itu seseorang mengucapkan pula:

اللَّهُمَّ إِنِّي نَوَيْتُ الْحَجَّ فَأَعِنِّي عَلَيْهِ وَتَقَبَّلْهُ مِنِّي

Ya Allah, aku niat berhaji, maka tolonglah aku untuk melakukannya dan terimalah haji ini dariku.

Kemudian ia mengucapkan doa *talbiyah* berikut:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ
وَالنُّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-

618 Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan, yang menjadi dalil bagi kekhususan niat ihram dengan lisan ialah sebuah riwayat yang diketengahkan oleh Imam Syafii melalui Sufyan, dari Hiyam dan Urwah, dari ayahnya yang menceritakan bahwa Siti Aisyah ﷺ pernah mengatakan, “Hai anak saudaraku, apakah engkau menyebut pengecualian bila engkau haji?” Aku berkata, “Apakah yang harus aku katakan?” Ia menjawab, “Ya Allah, aku menghendaki haji dan bertujuan untuk melakukannya. Jika Engkau memudahkannya bagiku, maka hal ini ibadah haji.”

619 Al-Hafizh mengatakan, apa yang disebutkan oleh Syekh (Imam Nawawi), dari Sulaim ibnu Ayyub dan lain-lainnya, aku belum pernah melihatnya melakukan hal tersebut.

Mu. Sesungguhnya segala puji dan nikmat hanyalah milik-Mu, juga semua kerajaan, tidak ada sekutu bagi-Mu.

Itulah *talbiyah* Rasulullah ﷺ.

Pada permulaan *talbiyah* seseorang disunatkan mengucapkan doa berikut:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ بِحَجَّةٍ

Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, dengan (melakukan ibadah) haji.

Jika orang yang bersangkutan mengerjakan ibadah haji. Jika ia mengerjakan ibadah umrah, maka doanya seperti berikut:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ بِعُمْرَةٍ

Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, dengan (mengerjakan ibadah) umrah.

Menurut pendapat yang sahih, ia tidak boleh menyebutkan kata haji dan umrah dalam *talbiyah* berikutnya, sesudah ia menyebutkannya pada permulaan *talbiyah*.

Talbiyah itu hukumnya sunat. Seandainya seseorang meninggalkannya, ibadah haji dan umrahnya tetap sah, tidak ada apa-apa atas dirinya; tetapi keutamaan yang besar terlewatkan darinya karena tidak mengikuti jejak Rasul ﷺ. Demikian menurut pendapat yang sahih dari mazhab kami dan mazhab kebanyakan ulama. Sebagian dari teman kami ada yang mewajibkan, dan sebagian lainnya ada yang mensyaratkan demi sahnya ibadah haji. Pendapat yang benar adalah yang pertama, tetapi disunatkan memelihara hal tersebut demi mengikuti jejak Rasulullah ﷺ dan untuk membebaskan diri dari masalah yang diperselisihkan.

Apabila seseorang berihram untuk orang lain, hendaknya ia mengucapkan niat seperti berikut:

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلَّهِ تَعَالَى عَنْ فُلَانٍ، لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ
عَنْ فُلَانٍ

Aku niat haji dan melakukan ihram untuknya karena Allah ﷻ sebagai ganti dari si Fulan. Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, sebagai ganti dari si Fulan.

Kalimat selanjutnya sama dengan kalimat yang dibaca oleh orang yang berihram untuk dirinya sendiri.

Sesudah *talbiyah* disunatkan membaca salawat untuk Rasulullah ﷺ, berdoa untuk dirinya sendiri dan orang yang dikehendaki mengenai perkara akhirat dan dunia, memohon keridaan-Nya, surga, dan memohon perlindungan-Nya dari neraka.

Disunatkan memperbanyak membaca *talbiyah* dalam semua keadaan; sedang berdiri, duduk, berjalan, berkendara, berbaring, istirahat, berjalan, sekalipun mempunyai hadas, sedang junub, sedang haid, ketika mengalami pembaruan dan perubahan, menyangkut waktu atau tempat, dan lain sebagainya, seperti datangnya siang dan malam hari, ketika waktu sahur, teman-teman berkumpul, berdiri dan duduk, naik dan turun, berkendara dan turun, sehabis melakukan salat, dan di dalam masjid. Menurut pendapat yang sahih, tidak boleh melakukan *talbiyah* ketika sedang melakukan *thawaf* dan salat, mengingat *thawaf* dan sa'i mempunyai zikir khusus.

Disunatkan mengangkat suara ketika mengucapkan *talbiyah* dalam batas yang tidak memberatkan, dan bagi wanita tidak boleh mengeraskan suara, karena suaranya dikhawatirkan akan mengundang fitnah.

Disunatkan mengulang bacaan *talbiyah* sebanyak tiga kali atau lebih untuk setiap kali bacaan, yaitu dengan cara berturut-turut, tidak diputuskan dengan pembicaraan, tidak pula dengan hal lainnya. Jika ada seseorang mengucapkan salam kepadanya, hendaklah ia menjawab salamnya tetapi makruh baginya mengucapkan salam kepada orang lain dalam keadaan demikian.

Apabila ia melihat sesuatu yang menakjubkan, hendaklah mengucapkan doa berikut:

لَبَّيْكَ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ

Aku penuhi panggilan-Mu, sesungguhnya kehidupan yang sejati itu adalah kehidupan akhirat

Hal ini mengikuti jejak Rasulullah ﷺ.⁶²⁰

620 Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh mengetengahkan sandaran mengenai apa yang telah disebutkan oleh penulis berupa perkataan, "Apabila merasa takjub terhadap sesuatu," melalui jalur Imam Syafii dari Mujahid yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ mengeraskan bacaan *talbiyahnya*,"

Talbiyah masih tetap disunatkan hingga melempar *jumrah 'aqabah* pada Hari Raya Kurban atau melakukan *thawaf ifadhah*, jika ia mendahulukan *thawaf ifadhah* daripada melempar *jumrah 'aqabah*. Apabila ia telah memulai dengan salah satunya, maka barulah ia menghentikan *talbiyahnya* begitu ia memulainya, dan menyibukkan diri dengan bacaan takbir. Imam Syafii mengatakan bahwa orang yang berumrah terus melakukan *talbiyahnya* hingga mengusap rukun.

Apabila orang yang *ihrām* sampai di Tanah Suci Mekah, ia disunatkan mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ هَذَا حَرَمُكَ وَاَمْنُكَ فَحَرِّمْنِيْ عَلٰى النَّارِ وَاَمِّنِّيْ مِنْ عَذَابِكَ
يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ، وَاجْعَلْنِيْ مِنْ اَوْلِيَّائِكَ وَاَهْلِ طَاعَتِكَ

Ya Allah, ini adalah Tanah Suci-Mu dan keamanan-Mu. Haramkanlah diriku atas neraka, amankanlah aku dari azab-Mu di hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu, dan jadikanlah diriku termasuk kekasih-Mu dan orang yang taat kepada-Mu.

Sesudah itu dianjurkan berdoa menurut apa yang disukainya.

Apabila seseorang memasuki kota Mekah dan pandangan matanya melihat Ka'bah serta sampai di Masjidil Haram, ia disunatkan mengangkat kedua tangan dan berdoa. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa doa seseorang muslim diperkenankan ketika ia melihat Ka'bah. Doa yang dimaksud adalah seperti berikut:

اَللّٰهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيْتَ تَشْرِيفًا وَتَعْظِيْمًا وَتَكْرِيْمًا وَمَهَابَةً، وَزِدْ مَنْ
شَرَّفَهُ وَكَرَّمَهُ مِمَّنْ حَجَّهٗ اَوْ اعْتَمَرَهُ تَشْرِيفًا وَتَكْرِيْمًا وَتَعْظِيْمًا
وَبِرًّا

Ya Allah, berilah tambahan kepada rumah ini kemuliaan dan kebesaran, kehormatan dan wibawa, dan berilah (pula) tambahan kepada orang

Labbaikallaahumma labbaik" hingga akhir *talbiyah*. Pada suatu hari ketika manusia banyak yang meninggalkannya, hingga beliau merasa heran apa yang telah terjadi, maka beliau mengucapkan, "Aku penuhi panggilan-Mu, sesungguhnya kehidupan yang sejati itu adalah kehidupan akhirat." Ibnu Juraij mengatakan, "Aku menduga hal tersebut terjadi pada hari Arafah." Al-Hafizh mengatakan, hadis ini berpredikat *mursal*.

yang memuliakannya dan yang menghormatinya dari kalangan orang yang berhaji dan berumrah kepadanya, tambahan kemuliaan, kehormatan, kebesaran, dan ketakwaan.

Hendaknya ia mengucapkan pula doa berikut:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، حَيَّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ

Ya Allah, Engkau adalah Yang Maha Sejahtera, dari Engkaulah sumber semua kesejahteraan, hidupkanlah kami dengan sejahtera.

Setelah itu ia berdoa menurut apa yang disukainya menyangkut kebaikan akhirat dan dunia. Ketika ia memasuki masjid, dianjurkan mengucapkan doa memasuki masjid yang keterangannya telah disebutkan pada permulaan kitab ini, yaitu dalam Bab “Masjid”.

Zikir thawaf

Ketika mengusap Hajar Aswad dan ketika memulai thawaf, disunatkan mengucapkan zikir berikut:

بِسْمِ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ وَتَصْدِيقًا بِكِتَابِكَ، وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dengan menyebut asma Allah ﷻ, Allah ﷻ Maha Besar. Ya Allah, (Kami lakukan hal ini) karena iman kepada-Mu, membenarkan kitab-Mu, menunaikan janji-Mu, dan mengikuti sunnah Nabi-Mu ﷺ.

Disunatkan mengulang zikir tersebut dikala berada lurus sejajar dengan Hajar Aswad dalam setiap thawaf, dan mengucapkan doa berikut ketika melakukan lari kecil pada tiga putaran thawaf, yaitu:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُورًا، وَذَنْبًا مَغْفُورًا، وَسَعْيًا مَشْكُورًا

Ya Allah, jadikanlah hajiku ini haji mabrur, dosa yang diampuni, dan sa'i yang disyukuri. (mendapat balasan pahala).⁶²¹

621 Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh mengatakan, “Doa ini disebutkan oleh Imam Syafii. Imam Baihaqi menisbatkannya kepada Imam Syafii di dalam kitab *Al-Kabir*, juga di dalam kitab *Al-Ma'rifah*, tetapi Imam Baihaqi tidak menyebutkan *sanad* Imam Syafii. Hal ini akan dibahas di dalam Bab “Berlari Kecil di Antara Shafa dan Marwah” dan bab lainnya.

Hendaknya pula mengucapkan doa berikut pada empat putaran yang masih tersisa, yaitu:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ وَاَرْحَمْ، وَاَعْفُ عَمَّا تَعَلَّمَ وَاَنْتَ الْاَعَزُّ الْاَكْرَمُ،
اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

Ya Allah, ampunilah, rahmatilah, dan maafkanlah semua dosa yang Engkau ketahui, sedangkan Engkau Maha Perkasa lagi Maha Mulia. Ya Allah, Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari azab neraka.

Imam Syafii mengatakan bahwa zikir yang paling disukai dalam *thawaf* ialah, “Ya Allah, Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia,” hingga akhir bacaan. Imam Syafii mengatakan, “Dan aku menyukai bila doa tersebut diucapkan dalam semuanya. Disunatkan berdoa di antara *thawaf* dengan doa yang disukai mengenai perkara agama dan duniawi. Seandainya seseorang berdoa, lalu jamaah mengamininya, maka hal ini baik.”

Telah diriwayatkan melalui Al-Hasan, bahwa doa di tempat tersebut diperkenankan dalam lima belas tempat, yaitu ketika *thawaf*, di Multazam, di dalam Ka’bah, ketika di sumur zamzam, di atas Shafa dan Marwah, di tempat sa’i, di belakang maqam Ibrahim ﷺ, di Arafah, di Muzdalifah, di Mina, dan ketika berada pada ketiga jumrah. Menyesallah orang yang tidak sungguh-sungguh berdoa pada tempat-tempat itu.

Mazhab Imam Syafii dan kebanyakan muridnya mengatakan, disunatkan membaca Al-Qur’an dalam *thawaf*, karena *thawaf* merupakan tempat berzikir, dan zikir paling utama ialah membaca Al-Qur’an. Tetapi Abu Abdullah Al-Hulaimi dari kalangan orang yang terkemuka dari murid Imam Syafii mengatakan tidak disunatkan membaca Al-Qur’an dalam *thawaf*. Tetapi pendapat yang sah adalah yang pertama.

Teman kami mengatakan, membaca Al-Qur’an lebih utama daripada doa-doa yang tidak di-*ma’tsur*. Adapun doa yang di-*ma’tsur*, jelas lebih utama daripada membaca Al-Qur’an menurut pendapat yang sah. Menurut pendapat lainnya, membaca Al-Qur’an lebih afdal daripada doa-doa yang di-*ma’tsur*.

Syekh Abu Muhammad Al-Juwaini mengatakan, disunatkan membaca Al-Qur'an dalam musim haji sekali khatam dalam *thawaf* agar pahalanya makin besar.⁶²²

Setelah selesai *thawaf* dan selesai salat sunat *thawaf* dua rakaat disunatkan pula memanjatkan doa yang disukai. Diantara doa yang dianjurkan ialah seperti berikut:

اَللّٰهُمَّ اَنَا عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ اَتَيْتُكَ بِذُنُوبٍ كَثِيْرَةٍ وَّاَعْمَالٍ سَيِّئَةٍ،
وَهَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ بِكَ مِنَ النَّارِ، فَاغْفِرْ لِيْ اِنَّكَ اَنْتَ الْغَفُوْرُ
الرَّحِيْمُ

Ya Allah, aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, aku datang dengan membawa dosa yang banyak dan amal-amal yang buruk. Ini adalah tempat untuk memohon perlindungan kepada-Mu dari neraka, maka ampunilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Doa di Multazam (di antara pintu Ka'bah dan Hajar Aswad)

Dalam pembahasan terdahulu telah kami terangkan bahwa melakukan doa di tempat tersebut diperkenankan.

Di antara doa yang *ma'tsur* ialah:

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا يُّوَفِّي نِعَمَكَ، وَيُكَافِيْءُ مَزِيْدَكَ،
اَحْمَدُكَ بِجَمِيْعِ مَحَامِدِكَ مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ اَعْلَمْ عَلٰى
جَمِيْعِ نِعَمِكَ مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ اَعْلَمْ، وَعَلٰى كُلِّ حَالٍ؛
اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ؛ اَللّٰهُمَّ اَعِزَّنِيْ
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، وَاَعِزَّنِيْ مِنْ كُلِّ سُوءٍ، وَقَتِّعْنِيْ بِمَا رَزَقْتَنِيْ
وَبَارِكْ لِيْ فِيْهِ؛ اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنْ اَكْرَمِ وَفِدِكَ عَلَيَّكَ، وَالْزِمْنِيْ
سَبِيْلَ الْاِسْتِقَامَةِ حَتّٰى اَلْقَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

622 Al-Juwaini tidak mempunyai sandaran dalam hal ini.

Ya Allah, bagi-Mulah segala puji, yaitu pujian yang memenuhi nikmat-Mu dan yang mengimbangi tambahannya dari-Mu. Aku memuji kepada-Mu dengan semua pujian-Mu yang aku ketahui dan yang tidak aku ketahui atas semua nikmat-Mu, baik yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui, (aku memuji kepada-Mu) atas semua keadaan. Ya Allah, limpahkanlah salawat dan salam kepada Muhammad ﷺ dan keluarganya. Ya Allah, lindungilah aku dari setan yang terkutuk, lindungilah aku dari semua kejahatan dan jadikanlah diriku menerima apa yang Engkau rezekikan kepadaku serta berkahilah dalam rezekiku. Ya Allah, jadikanlah diriku termasuk orang paling mulia dari kalangan orang yang berziarah kepada-Mu, dan tetapkanlah diriku pada jalan kelurusan hingga aku bersua dengan-Mu, wahai Rabb semesta alam.

Setelah itu ia berdoa dengan doa yang disukainya.⁶²³

Doa di Hijir (Ismail عليه السلام)

Hijir Ismail عليه السلام pada awal mulanya termasuk bagian dalam Ka'bah. Dalam pembahasan terdahulu telah kami kemukakan bahwa disunatkan berdoa di dalamnya.

Di antara doa yang *ma'tsur* seperti berikut:

يَا رَبِّ أَتَيْتَكَ مِنْ شُقَّةٍ بَعِيدَةٍ مُؤَمَّلًا مَعْرُوفَكَ فَأَنْلِنِي مَعْرُوفًا
مِنْ مَعْرُوفِكَ تُغْنِينِي بِهِ عَنْ مَعْرُوفٍ مَنْ سِوَاكَ يَا مَعْرُوفًا
بِالْمَعْرُوفِ

Wahai Rabbku, aku datang kepada-Mu dari belahan bumi yang jauh karena mengharapkan kebaikan-Mu. Maka berikanlah kepadaku sebagian dari kebaikan-Mu yang mencukupi diriku dari kebaikan selain-Mu, wahai Tuhan yang dikenal suka memberi kebaikan.⁶²⁴

623 Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, "Al-Hafizh mengatakan bahwa ia belum pernah menemukan asal dari hadis ini."

624 Ibnu Allan mengatakan bahwa Al-Hafizh pernah mengatakan, "Kami telah meriwayatkan atsar tersebut di dalam kitab *Al-Muntazham* dan kitab *Mutsiril 'Azm* oleh Ibnul Jauzi dengan *sanad* yang *dha'if* melalui jalur Ibnu Dinar.

Doa di depan Ka'bah

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Nasa'i melalui Usamah ibnu Zaid رضي الله عنه yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَخَلَ الْبَيْتَ أَتَى مَا اسْتَقْبَلَ مِنْ دُبُرِ الْكَعْبَةِ فَوَضَعَ وَجْهَهُ وَخَدَّهُ عَلَيْهِ، وَحَمِدَ اللَّهَ تَعَالَى وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَسَأَلَهُ وَاسْتَغْفَرَهُ، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى كُلِّ رُكْنٍ مِنْ أَرْكَانِ الْكَعْبَةِ، فَاسْتَقْبَلَهُ بِالتَّكْبِيرِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّسْبِيحِ وَالثَّنَاءِ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالْمَسْأَلَةِ وَالِاسْتِغْفَارِ، ثُمَّ خَرَجَ

Rasulullah ﷺ ketika memasuki Baitullah mendatangi bagian yang berhadapan dengan bagian belakang Ka'bah, lalu meletakkan wajah dan pipinya pada bagian itu seraya memuji dan menyanjung Allah ﷻ, memohon kepada-Nya, dan meminta ampun kepada-Nya. Setelah itu beliau mendatangi setiap rukun (sudut) Ka'bah dengan menghadapinya seraya bertakbir; bertahlil, bertasbih, dan memuji Allah ﷻ. meminta kepada-Nya dan memohon ampun setelah itu baru beliau keluar.⁶²⁵

Zikir-zikir sa'i

Dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa melakukan doa ketika sa'i diperkenankan (dikabulkan). Hal yang disunatkan ialah memperpanjang berdiri di atas Shafa seraya menghadap ke arah kiblat, lalu bertakbir dan berdoa serta mengucapkan zikir berikut:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ، اللَّهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى مَا أَوْلَانَا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا

625 Ibnu Sinni no. 20.5/19.

إِيَّاهُ، مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ؛ اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ قُلْتَ:
 اذْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ، وَإِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ، وَإِنِّي أَسْأَلُكَ
 كَمَا هَدَيْتَنِي لِلْإِسْلَامِ أَنْ لَا تَنْزِعَهُ مِنِّي حَتَّى تَتَوَفَّانِي وَأَنَا مُسْلِمٌ

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan bagi Allah segala puji. Allah Maha Besar atas petunjuk-Nya kepada kami, dan segala puji bagi Allah atas apa yang telah dianugerahkan-Nya kepada kami. Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan (kekuasaan), bagi-Nya segala puji. Dia yang menghidupkan dan Yang mematikan, di tangan (kekuasaan)-Nya segala kebaikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ, Dia telah menunaikan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan yang bersekutu sendirian. Tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ, dan kami tidak menyembah selain kepada-Nya seraya mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya, sekalipun orang kafir benci. Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah berfirman, “Berdoalah kalian kepada-Ku, niscaya Aku memperkenankan bagi kalian,” dan sesungguhnya Engkau tidak akan mengingkari janji. Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu sebagaimana Engkau telah menunjukkan aku kepada Islam, semoga Engkau tidak mencabut Islam dariku hingga Engkau mewafatkan diriku, sedangkan aku dalam keadaan muslim.

Kemudian ia berdoa menyangkut kebaikan dunia dan akhiratnya. Ia mengulangi zikir dan doa tersebut sebanyak tiga kali, dan janganlah ia bertalbiyah. Apabila ia telah sampai di Marwah, hendaknya ia menaiki puncaknya dan mengucapkan pula doa dan zikir seperti di Shafa.

Kami meriwayatkan sebuah atsar melalui Ibnu Umar ﷺ, bahwa ia mengucapkan doa berikut ketika terada di atas Shafa:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا نَجِيْبَكَ، وَنَحِبُ مَلَائِكَتَكَ وَأَنْبِيََاءَكَ وَرُسُلَكَ،
 وَنَحِبُ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ؛ اَللّٰهُمَّ حَبِّبْنَا إِلَيْكَ وَإِلَى مَلَائِكَتِكَ
 وَإِلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَإِلَى عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ؛ اَللّٰهُمَّ يَسِّرْنَا
 لِلْيُسْرَى، وَجَنِّبْنَا الْعُسْرَى، وَاعْفُ لَنَا فِي الْآخِرَةِ وَالْأُولَى،
 وَاجْعَلْنَا مِنْ أَيْمَةِ الْمُتَّقِينَ

Ya Allah, jadikanlah kami mencintai-Mu, mencintai malaikat-malaikat-Mu, nabi-nabi dan rasul-rasul-Mu, serta mencintai hamba-hamba-Mu yang saleh. Ya Allah, cintailah kami oleh-Mu, oleh malaikat-malaikat-Mu, nabi-nabi dan rasul-rasul-Mu, serta hamba-hamba-Mu yang saleh. Ya Allah, mudahkanlah kami kepada kemudahan, jauhkanlah kami dari kesulitan, dan ampunilah kami di akhirat dan di dunia. Jadikanlah kami termasuk pemimpin orang-orang yang bertakwa.

Ia mengucapkan doa berikut ketika berangkat dan kembali di antara Shafa dan Marwah:

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ؛
اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Wahai Rabbku, ampunilah aku, rahmatilah aku, dan maafkanlah dosa yang Engkau ketahui. Sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Mulia. Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari azab neraka.⁶²⁶

Termasuk di antara doa terpilih ketika melakukan sa'i dan di semua tempat ialah seperti berikut:

اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى
دِينِكَ

Ya Allah, wahai Tuhan Yang membolak-balikkan kalbu, tetapkanlah kalbuku pada agama-Mu.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ،
وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ، وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu hal-hal yang memastikan rahmat-Mu dan hal-hal yang menetapkan ampunan-Mu, keselamatan dari semua dosa, memperoleh surga, dan selamat dari neraka.

626 Hadis ini berpredikat mauquf lagi sahih.

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ الْهُدٰی وَالتَّقٰی وَالعَفَافَ وَالعِغْنٰی

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, takwa, memelihara kehormatan, dan kecukupan.

اَللّٰهُمَّ اَعِنِّیْ عَلٰی ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Allah, tolonglah aku, untuk berzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik.

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ اَعْلَمْ
وَاَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ اَعْلَمْ، وَاسْأَلُكَ
الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ اِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ اَوْ عَمَلٍ وَاَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا
قَرَّبَ اِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ اَوْ عَمَلٍ

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu seluruh kebaikan, baik yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Aku berlindung kepada-Mu dari semua kejahatan, baik yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Aku memohon kepada-Mu surga serta semua hal yang mendekatkan ke surga, baik berupa ucapan maupun amal perbuatan. Aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan hal-hal yang mendekatkan diriku ke neraka, berupa perkataan ataupun amal perbuatan.

Seandainya seseorang membaca Al-Qur'an, hal itu lebih afdal; dan dianjurkan menggabungkan semua zikir dan doa serta Al-Qur'an. Jika ia bermaksud menyingkat, hendaklah membatasi dengan yang terpenting saja.

Zikir ketika keluar dari Mekah menuju Arafah

Apabila keluar dari Mekah menuju Mina disunatkan mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اِيَّاكَ اَرْجُوْ، وَلَكَ اَدْعُوْ، فَبَلِّغْنِيْ صَالِحَ اَمَلِيْ، وَاغْفِرْ لِيْ
ذُنُوْبِيْ، وَاْمُنْ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهٖ عَلٰی اَهْلِ طَاعَتِكَ اِنَّكَ عَلٰی
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Ya Allah, hanya kepada-Mulah aku berharap, kepada-Mulah aku berdoa. Maka sampaikanlah aku kepada cita-citaku yang baik. Ampunilah semua dosaku, serta anugerahkanlah kepadaku apa yang Engkau anugerahkan kepada orang-orang yang taat kepada-Mu; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁶²⁷

Saat berjalan dari Mina ke Arafah, disunatkan membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ، وَوَجْهَكَ الْكَرِيمَ أَرَدْتُ، فَاجْعَلْ ذَنْبِي
مَغْفُورًا، وَحَاجِّي مَبْرُورًا، وَارْحَمْنِي وَلَا تُخَيِّبْنِي إِنَّكَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ya Allah, hanya kepada Engkaulah aku menghadapkan diriku, dan hanya kepada Dzat-Mu Yang mulialah aku bermaksud. Maka jadikanlah dosaku diampuni, hajiku diterima, dan rahmatilah aku serta janganlah Engkau mengecewakanku; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Selain itu hendaknya ia bertalbiyah, membaca Al-Qur'an dan banyak mengucapkan zikir dan doa. Di antara doa yang diucapkannya ialah seperti berikut:

اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta peliharalah diri kami dari siksa neraka.

Zikir dan doa ketika di Arafah

Dalam pembahasan terdahulu – yaitu dalam zikir-zikir hari raya – telah kami kemukakan sebuah hadis Nabi ﷺ yang mengatakan:

خَيْرُ الدُّعَاءِ يَوْمَ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي:

627 Ibnu Allan di dalam Syarhul Adzkar mengatakan bahwa Al-Hafizh pernah mengatakan, “Menurut pendapatku hadis ini tidak *marfu'* dan aku menemukannya di dalam kitab Al-Manasik oleh Al-Hafizh Abu Ishaq Al-Harbi, tetapi ia tidak menisbatkannya kepada selainnya.” Al-Aiji mengatakan, sebagian ulama menganggap baik bila mengucapkan doa berikut. Lalu disebutkan hingga akhir hadis. Hadis ini berpredikat hasan, tetapi tidak diketahui asalnya.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Sebaik-baik doa ialah di hari Arafah dan sebaik-baik zikir yang aku ucapkan dan yang diucapkan oleh para nabi sebelumku ialah, “Tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁶²⁸

Oleh karena itu, disunatkan memperbanyak zikir dan doa serta melakukannya dengan penuh kesungguhan. Hari Arafah merupakan hari yang paling utama untuk berdoa di antara hari-hari lainnya dalam setahun.

Dalam hari Arafah dikerjakan sebagian besar pekerjaan haji⁶²⁹, dan hari Arafah merupakan tujuan utama bagi haji serta menjadi rujukannya. Maka seseorang dianjurkan menghabiskan waktunya untuk berzikir dan berdoa, membaca Al-Qur’an, membaca berbagai macam doa, membaca berbagai macam zikir, berdoa untuk diri sendiri, melakukan zikir di semua tempat, berdoa sendirian dan bersama jamaah, berdoa untuk sendiri, kedua orang tua, kaum kerabat, guru-guru, teman-teman, para sahabat, orang-orang yang dicintai, semua orang yang pernah berbuat baik kepadanya dan semua kaum muslim. Jangan sekali-kali ia berlaku sembarangan dalam hal tersebut, karena hari Arafah merupakan hari yang tidak dapat ditangguhkan, lain halnya dengan hari-hari yang lain.

Dalam berdoa, janganlah seseorang memaksakan diri untuk bersajak, karena hal ini dapat menyibukkan hati dan melenyapkan rasa rendah diri, khushyuk, berhajat, tenang, rasa hina, dan tunduk patuh. Tidak dilarang jika ia pun mengucapkan doa-doa yang ia hafal, baik milik sendiri ataupun milik orang lain; boleh pula bersajak, dengan syarat urutannya tidak rancu dan tidak menyalahi i’rab.

Dalam berdoa disunatkan pula memelankan suara, banyak beristigfar, dan mengucapkan kalimat tobat dari semua pelanggaran dengan bersungguh-sungguh. Selain itu hendaklah ia mengulang-ulang

628 Hadis berpredikat hasan.

629 Makna yang dimaksud ialah bahwa wuquf di Arafah merupakan sebagian besar dari pekerjaan haji, karena dengan menjumpai hari Arafah seseorang memperoleh haji, dan haji terlewatkan bila ia melewatkannya. Karena itulah Nabi ﷺ bersabda, “Ibadah haji itu di Arafah.”

doa dengan keyakinan akan segera dikabulkan, dan hendaklah membuka doa dengan membaca hamdalah dan sanjungan kepada Allah ﷻ, membaca salawat dan salam untuk Rasulullah ﷺ serta mengakhirinya dengan hal yang sama; dan dalam berdoa hendaklah selalu menghadap ke arah kiblat dan dalam keadaan suci.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Ali ﷺ yang menceritakan:

أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَرَفَةَ فِي الْمَوْقِفِ:
اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كَالَّذِي نَقُولُ، وَخَيْرًا مِّمَّا نَقُولُ؛ اَللّٰهُمَّ لَكَ
صَلَاتِي وَنُسُكِي، وَمَخْيَايَ وَمَمَاتِي، وَإِلَيْكَ مَالِي، وَلَكَ رَبِّ
تُرَاثِي؛ اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَوَسْوَسَةِ الصَّدْرِ،
وَشَتَاتِ الْأَمْرِ؛ اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَجِيءُ بِهِ الرِّيْحُ

Doa yang paling banyak diucapkan oleh Nabi ﷺ pada hari Arafah di tempat Wukuf ialah, “Ya Allah, hanya bagi-Mu-lah segala puji, seperti apa yang kami katakan dan yang lebih baik daripada apa yang kami katakan. Ya Allah, bagi-Mu-lah salatku, manasikku, hidup dan matiku, hanya kepada-Mu-lah kembaliku, dan hanya milik Engkaulah – wahai Rabbku – semua peninggalanku.⁶³⁰ Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, rasa was-was dalam hati dan perkara yang berantakan. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang didatangkan oleh angin.⁶³¹

Disunatkan memperbanyak bacaan talbiyah di antara hal tersebut, dan membaca salawat serta salam untuk Rasulullah ﷺ. Dianjurkan pula banyak menangis disertai dengan zikir dan doa, di tempat itulah air mata dialirkan, semua hambatan dilenyapkan, dan semua permintaan diajukan. Sesungguhnya tempat tersebut merupakan tempat wuquf yang paling besar, tempat berkumpul yang agung, tempat semua hamba Allah ﷻ pilihan lagi ikhlas berkumpul. Arafah merupakan tempat perkumpulan di dunia yang paling besar.

630 Makna yang dimaksud ialah ‘warisan dan semua harta bendaku adalah milik-Mu, karena tidak ada seorang pun yang menyekutui-Mu dalam pemilikan’.

631 Tirmidzi no. 3515.

Di antara doa terpilih ialah:

اَللّٰهُمَّ اَتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta peliharalah kami dari azab neraka.

اَللّٰهُمَّ اِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَانِّه لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ اِلَّا اَنْتَ، فَاعْفُرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي اِنَّكَ اَنْتَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Ya Allah, sesungguhnya aku berbuat aniaya terhadap diriku dengan perbuatan aniaya yang banyak, dan sesungguhnya tidak ada seorang pun yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan belas kasihanilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً تُصْلِحْ بِهَا شَأْنِي فِي الدَّارَيْنِ، وَارْحَمْنِي رَحْمَةً اَسْعَدُ بِهَا فِي الدَّارَيْنِ، وَتُبْ عَلَيَّ تَوْبَةً نُّصُوْحًا لَا اَنْكُثُهَا اَبَدًا، وَالْزِمْنِي الْاِسْتِقَامَةَ لَا اَزِيْغُ عَنْهَا اَبَدًا

Ya Allah, ampunilah aku dengan ampunan yang dapat memperbaiki diriku di dunia dan akhirat. Belas kasihanilah aku dengan rahmat yang membuat aku bahagia di dunia dan akhirat. Terimalah tobatku dengan tobat yang murni yang tidak aku kotori lagi selama-lamanya. Tetapkanlah diriku pada jalan istiqamah (jalan yang lurus) yang tidak aku selewengkan lagi untuk selama-lamanya.⁶³²

اَللّٰهُمَّ اِنْقُلْنِيْ مِنْ ذُلِّ الْمَعْصِيَةِ اِلَى عِزِّ الطَّاعَةِ، وَاعْنِنِيْ بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَبِطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَتِكَ، وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

632 Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh mengatakan, "Aku belum pernah menjumpai sanadnya."

Ya Allah, pindahkanlah diriku dari hinanya kemaksiatan kepada mulianya ketaatan, cukupkanlah diriku dengan rezeki halal-Mu agar terhindar dari rezeki haram-Mu, dan dengan taat kepada-Mu agar terhindar dari maksiat terhadap-Mu, dengan karunia-Mu agar terhindar dari selain-Mu.

وَنَوِّزْ قَلْبِي وَقَبْرِي وَأَعِزَّنِي مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ، وَاجْمَعْ لِي الْخَيْرَ كُلَّهُ

Sinarilah kalbu dan kuburanku, lindungilah aku dari semua kejahatan, dan himpunkanlah untukku semua kebaikan.⁶³³

Zikir ketika berangkat dari Arafah menuju Muzdalifah

Dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa disunatkan memperbanyak bacaan *talbiyah* di setiap tempat, dan tempat inilah yang paling dikukuhkan untuk membaca *talbiyah*. Hendaknya banyak pula membaca Al-Qur'an serta doa, dan disunatkan membaca zikir berikut secara berulang-ulang:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ, dan Allah ﷻ Maha Besar.

Selain itu, hendaklah mengucapkan doa berikut:

إِلَيْكَ اللَّهُمَّ أَرْغَبُ، وَإِيَّاكَ أَرْجُو، فَتَقَبَّلْ نُسُكِي وَوَفِّقْنِي
وَارْزُقْنِي فِيهِ مِنَ الْخَيْرِ أَكْثَرَ مَا أَطْلُبُ، وَلَا تُخَيِّبْنِي إِنَّكَ أَنْتَ
اللَّهُ الْجَوَادُ الْكَرِيمُ

Ya Allah, hanya kepada-Mulah aku berkeinginan, kepada-Mulah aku berharap. Maka terimalah ibadah (manasik)ku, berilah aku taufik dan rezeki di dalamnya berupa kebaikan yang lebih banyak daripada yang aku mohonkan, dan janganlah Engkau mengecewakan diriku, sesungguhnya Engkau adalah Allah ﷻ Yang Maha Pemurah lagi Maha Mulia.⁶³⁴

633 Al-Hafizh mengatakan, sebagian dari doa ini disebutkan di dalam hadis Abu Sa'id رضي الله عنه dengan sanad yang *dha'if* di dalam kitab *Musnadul Firdaus*.

634 Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh telah mengatakan, "Riwayat ini berpredikat hasan, tetapi aku menganggapnya bukan *ma'tsur*"

Malam tersebut merupakan malam hari raya. Dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan keutamaan menghidupkan malam hari raya dengan zikir dan salat, tepatnya dalam pembahasan mengenai “Zikir Hari Kaya”. Pada malam ini tergabung antara kemuliaan malam dan kemuliaan tempat, ia berada di Tanah Suci dalam keadaan ihram, di tempat berkumpulnya jamaah haji dan sesudah melakukan ibadah besar (haji). Semua doa yang mulia itu dilakukan di tempat yang mulia pula.

Zikir ketika berada di Muzdalifah dan Masy’aril Haram

Allah ﷻ telah berfirman:

فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ
وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ

Maka apabila kalian telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah ﷻ di Masy’aril Haram. Berzikirlah (dengan menyebut) Allah ﷻ sebagaimana Dia memberikan petunjuk kepada kalian; sesungguhnya kalian sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.⁶³⁵

Disunatkan memperbanyak doa di Muzdalifah pada malam harinya, juga disunatkan memperbanyak zikir, talbiyah, dan membaca Al-Qur’an karena malam itu merupakan malam yang besar, seperti yang telah kami jelaskan.

Di antara doa yang dianjurkan ialah seperti berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِي فِي هَذَا الْمَكَانِ جَوَامِعَ الْخَيْرِ
كُلِّهِ، وَأَنْ تُصْلِحَ شَأْنِي كُلَّهُ، وَأَنْ تَصْرِفَ عَنِّي الشَّرَّ كُلَّهُ، فَإِنَّهُ
لَا يَفْعَلُ ذَلِكَ غَيْرُكَ، وَلَا يَجُودُ بِهِ إِلَّا أَنْتَ

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, semoga Engkau memberi rezeki kepadaku di tempat ini berupa semua kebaikan yang menyeluruh, semoga Engkau memperbaiki keadaanku seluruhnya, dan semoga Engkau memalingkan diriku dari semua kejahatan; karena sesungguhnya tidak ada, seorang pun yang dapat melakukannya kecuali

635 QS. Al-Baqarah ayat 198.

hanya Engkau, dan tidak ada seorang pun yang dapat memenuhinya kecuali hanya Engkau.

Apabila waktu salat Subuh telah tiba di hari itu, hendaklah dilakukan pada awal waktu dengan bacaan takbir yang penuh semangat. Kemudian berjalan menuju Masy'aril Haram, yaitu sebuah bukit kecil terletak di akhir Muzdalifah yang dinamakan Bukit Quzah. Jika seseorang mampu menaikinya dianjurkan menaikinya; tetapi jika tidak, cukup dengan berdiri di bawahnya seraya menghadap ke arah kiblat, lalu memuji kepada Allah ﷻ, bertakbir kepada-Nya, bertahlil, dan mengesakan-Nya serta bertasbih kepada-Nya. Dianjurkan memperbanyak membaca talbiyah dan doa.

Disunatkan pula mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ كَمَا وَقَفْتَنَا فِيْهِ وَاَرَيْتَنَا اِيَّاهُ، فَوْقْنَا لِذِكْرِكَ كَمَا هَدَيْتَنَا،
وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا بِقَوْلِكَ وَقَوْلِكَ الْحَقَّ:
﴿فَاِذَا اَفْضَيْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَادْكُرُوا اللّٰهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ
وَادْكُرُوْهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَاِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ، ثُمَّ
اَفِيْضُوا مِنْ حَيْثُ اَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ
غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ﴾

Ya Allah, sebagaimana Engkau mewuqufkan kami di tempat ini dan memperlihatkanNya kepada kami, maka berilah kami taufik untuk dapat berzikir kepada-Mu sebagaimana Engkau telah memberi petunjuk kepada kami; dan ampunilah kami serta kasihanilah kami seperti yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui firman-Mu. Dan firman-Mu adalah hak, yaitu: "Maka apabila kalian telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah ﷻ di Masy'aril Haram. Berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana Dia telah memberikan petunjuk kepada kalian; sesungguhnya kalian sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian bertolaklah kalian dari tempat bertolakNya orang-orang banyak (Arafah), dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁶³⁶

636 QS. Al-Baqarah ayat 198-199. Ibnu Allan di dalam Syarhul Adzkar mengatakan

Hendaknya seseorang memperbanyak doa berikut:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Wahai Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta peliharalah kami dari azab neraka.

Disunatkan mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ، وَلَكَ الْكَمَالُ كُلُّهُ، وَلَكَ الْجَلَالُ كُلُّهُ، وَلَكَ التَّقْدِيسُ كُلُّهُ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ جَمِيعَ مَا اَسْلَفْتُهُ، وَاعْصِمْنِيْ فِيمَا بَقِيَ، وَارْزُقْنِيْ عَمَلًا صَالِحًا تَرْضٰى بِهِ عَنِّيْ
يَا ذَا الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ

Ya Allah, bagi-Mulah segala puji, bagi-Mulah semua kesempurnaan, bagi-Mulah semua keagungan, bagi-Mulah semua kesucian. Ya Allah, ampunilah aku atas semua dosaku yang terdahulu, peliharalah aku dari dosa selanjutnya, dan berilah aku rezeki amal yang saleh yang membuat Engkau rida kepadaku, wahai Yang memiliki karunia yang agung.

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْتَشْفِعُ اِلَيْكَ بِخَوَاصِّ عِبَادِكَ، وَاتَوَسَّلُ بِكَ اِلَيْكَ، اَسْأَلُكَ اَنْ تَرْزُقْنِيْ جَوَامِعَ الْخَيْرِ كُلِّهِ، وَاَنْ تَمُنَّ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلٰى اَوْلِيَائِكَ، وَاَنْ تُصَلِّحَ حَالِيْ فِي الْاٰخِرَةِ وَالدُّنْيَا يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pertolongan kepada-Mu melalui hamba-hamba-Mu yang terpilih, dan bertawasul dengan-Mu untuk meminta kepada-Mu. Aku memohon semoga Engkau memberiku rezeki semua kebaikan yang besar, dan memohon agar Engkau memberiku anugerah seperti anugerah yang Engkau berikan kepada kekasih-kekasih-

bahwa Al-Hafizh telah mengatakan, "Aku belum pernah menemukannya secara ma'tsur." Perkataan Syekh (Imam Nawawi) mengisyaratkan bahwa doa ini disimpulkan dari ayat dan ia menisbatkannya kepada dirinya di dalam Syarah Muhadzdzab, lalu ia mengatakan, "Teman-teman kami menyunatkan doa berikut," hingga akhir hadis.

Mu; dan semoga Engkau memperbaiki keadaanmu di akhirat dan di dunia, wahai Yang Maha Pemurah di antara para pemurah.⁶³⁷

Zikir ketika berangkat dari Masy'aril Haram menuju Mina

Apabila fajar telah menguning, maka perjalanan dilakukan dari Mas'aril Haram menuju ke arah Mina, syiarnya ialah bacaan talbiyah, zikir, doa, dan memperbanyak hal tersebut. Hendaklah talbiyah lebih diutamakan, mengingat hari ini merupakan hari terakhir bagi talbiyah; barangkali seseorang tidak akan mampu lagi melakukan talbiyah sepanjang umurnya sesudah itu.

Zikir pada Hari Raya Kurban di Mina

Apabila seseorang telah berangkat dari Mas'aril Haram dan sampai di Mina, ia disunatkan mengucapkan doa berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بَلَّغَنِيهَا سَالِمًا مُعَافًى، اَللّٰهُمَّ هَذِهِ مِنِّيْ قَدْ
اَتَيْتُهَا وَاَنَا عَبْدُكَ وَفِيْ قَبْضَتِكَ اَسْأَلُكَ اَنْ تَمُنَّ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ
بِهِ عَلٰى اَوْلِيَائِكَ؛ اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْحَرَمَانِ وَالْمُصِيبَةِ
فِيْ دِيْنِيْ يٰ اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Segala puji bagi Allah ﷻ Yang telah menyampaikan diriku kepadanya dalam keadaan selamat lagi sehat. Ya Allah, ini adalah Mina, aku telah sampai kepadanya; dan aku adalah hamba-Mu serta berada di dalam genggaman (kekuasaan)-Mu. Aku memohon kepada-Mu, semoga Engkau menganugerahkan kepadaku seperti yang telah Engkau anugerahkan kepada hekasih-kekasih-Mu. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari terhalang dan musibah dalam agamaku, wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.⁶³⁸

Apabila seseorang telah mulai melempar jumrah 'aqabah, hendaklah menghentikan talbiyahnya bersamaan dengan lemparan kerikil yang pertama, lalu mulai menyibukkan diri dengan bacaan takbir. Pada tiap kali lemparan batu kerikil ia membaca takbir. Tidak disunatkan

637 Ibnu Allan di dalam Syarhul Adzkar mengatakan, menurut Al-Hafizh hadis ini belum pernah ia lihat secara ma'tsur.

638 Al-Hafizh mengatakan bahwa hadis ini belum pernah ia lihat secara ma'tsur.

melakukan *wuquf* pada *jumrah 'aqabah* untuk berdoa. Apabila ia membawa *hadyu* (hewan kurban), lalu mengurbankannya atau menyembelihnya, maka disunatkan mengucapkan doa berikut:

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ؛ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلِّمْ،
اللَّهُمَّ مِنْكَ وَإِلَيْكَ، تَقَبَّلْ مِنِّي. أَوْ تَقَبَّلْ مِنْ فُلَانٍ إِنْ كَانَ يَذْبَحُهُ
عَنْ غَيْرِهِ

Dengan menyebut asma Allah, Allah Maha Besar. Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Muhammad ﷺ dan keluarganya serta limpahkan pula salam (kepadanya dan kepada keluarganya). Ya Allah, (*hadyu* ini) berasal dari Engkau dan dikembalikan kepada Engkau, maka terimalah (*kurban* ini) dariku. Atau, “Terimalah (*hadyu*) dari si Fulan jika ia menyembelihkannya untuk orang lain.

Apabila seseorang telah mencukur rambutnya sesudah menyembelih kurban, sebagian ulama kami ada yang menyunatkan agar ia memegang ubun-ubunnya ketika mencukur rambutnya, kemudian bertakbir sebanyak tiga kali dan mengucapkan doa berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى مَا هَدَانَا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى مَا أَنْعَمَ بِهِ عَلَيْنَا؛
اللَّهُمَّ هَذِهِ نَاصِيَّتِي فَتَقَبَّلْ مِنِّي وَاعْفُ رُؤْيَايَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ
لِي وَلِلْمُحَلِّقِينَ وَالْمُقَصِّرِينَ، يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ آمِينَ

Segala puji bagi Allah atas petunjuk yang telah Dia berikan kepada kami, segala puji bagi Allah atas nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada kami. Ya Allah, ini adalah ubun-ubunku, terimalah dari kami dan ampunilah aku atas dosa-dosaku. Ya Allah, ampunilah aku dan orang-orang yang bercukur serta memotong rambutnya, wahai Yang Maha Luas ampunan-Nya. Aamiin.

Apabila seseorang telah selesai mencukur rambut, hendaklah ia bertakbir dan mengucapkan doa berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي قَضَىٰ عَنَّا نُسُكَنَا؛ اللَّهُمَّ زِدْنَا إِيمَانًا وَيَقِينًا
وَتَوْفِيقًا وَعَوْنًا، وَاعْفُ رُؤْيَايَ وَأُمَّهَاتِنَا وَالْمُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah Yang telah menunaikan manasik kami. Ya Allah, tambahkanlah kepada kami iman, yakin, dan pertolongan. Ampunilah kami, ayah-ayah kami, ibu-ibu kami, dan seluruh kaum muslim.⁶³⁹

Zikir di hari-hari tasyriq di Mina

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Nubaisyatal Khair⁶⁴⁰ Al-Hudzali ؒ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى

Hari-hari tasyriq merupakan hari-hari makan dan minum serta berzikir kepada Allah ﷻ.

Disunatkan memperbanyak zikir, terutama membaca Al-Qur'an. Disunatkan pula berdiri di dekat *Jumratul Ula* ketika melemparnya seraya menghadap ke arah kiblat dengan memuji Allah ﷻ, bertakbir, bertahlil dan bertasbih serta berdoa dengan sepenuh hati dan khusyuk seluruh anggota badan. Setelah itu berdiam selama membaca surat Al-Baqarah, dan melakukan hal yang sama pada *Jumratuts Tsaniyah*. Tetapi pada jumrah yang ketiga tidak boleh berdiam (*wuquf*), jumrah yang ketiga itu adalah *jumratul 'aqabah*.⁶⁴¹

Apabila ia telah berangkat dari Mina, berarti hajinya telah selesai, tidak ada lagi zikir yang berkaitan dengan haji; tetapi ia menjadi orang musafir, maka disunatkan baginya membaca *takbir*, *tahlil*, *tahmid*, *tamjid*, dan sebagainya berupa zikir-zikir yang disunatkan bagi seorang musafir.

Apabila ia telah memasuki kota Mekah dan bermaksud melakukan umrah, maka dalam umrahnya itu ia dianjurkan membaca zikir-zikir yang telah ia ucapkan dalam hajinya menyangkut hal-hal yang bersamaan antara haji dan umrah, yaitu *ihram*, *thawaf*, *sa'i*, menyembelih kurban, dan mencukur rambut.

639 Al-Hafizh mengatakan, hadis ini tidak di-*ma'tsur*.

640 Menurut suatu pendapat, Nubaisyatal Khair adalah anak Abdullah Al-Hudzali. Menurut pendapat yang lain dia adalah anak Amr ibnu Auf. Ia menceritakan bahwa ia pernah menemui Rasulullah ﷺ, pada saat itu di dekatnya terdapat banyak tawanan perang, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan menerima tebusan mereka atau membebaskan mereka. Beliau menjawab, "Aku diperintahkan untuk membawa kebaikan, engkau adalah Nubaisyatul Khair." Imam Muslim meriwayatkan hadis ini melaluinya, tetapi Imam Bukhari tidak meriwayatkan sesuatu pun darinya.

641 Muslim no. 1141.

Doa akan meminum air zamzam

Kami meriwayatkan melalui sahabat Jabir رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شَرِبَ لَهُ

Air zam-zam itu menurut apa yang diniatkan oleh peminumnya.

Hal inilah yang diamalkan oleh ulama dan orang-orang terpilih dari mereka. Mereka meminumnya dengan tujuan untuk suatu permohonan yang besar dan akhirnya mereka mendapatkannya. Ulama mengatakan, orang yang meminumnya disunatkan berniat untuk memohon ampun atau kesembuhan dari penyakit dan sebagainya. Ketika meminumnya hendaklah mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنَّهُ بَلَّغَنِيْ اَنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شَرِبَ لَهُ. اَللّٰهُمَّ وَاِنِّيْ اَشْرَبُهُ لِتَغْفِرَ لِيْ وَلِتَفْعَلَ بِيْ كَذَا وَكَذَا، فَاغْفِرْ لِيْ اَوْ اَفْعَلْ

Ya Allah, sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, “Air zamzam itu menurut niat peminumnya. Ya Allah, sesungguhnya aku meminumnya agar Engkau mengampuniku dan melakukan demikian dan demikian kepadaku, maka ampunilah aku atau lakukanlah (demikian dan demikian kepadaku).”

Atau ucapkanlah doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَشْرَبُهُ مُسْتَشْفِيًّا بِهِ فَاشْفِنِيْ

Ya Allah, sesungguhnya aku meminumnya dengan menjadikannya sebagai obat, maka sembuhkanlah aku.

Dapat pula diucapkan doa lainnya yang serupa.

Apabila ia hendak meninggalkan Mekah menuju tanah airnya, hendaklah melakukan *thawaf wada'* terlebih dahulu, lalu mendatangi Multazam dan menetapinya serta mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ، الْبَيْتُ بَيْتُكَ، وَالْعَبْدُ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ اَمَتِكَ،

حَمَلْتَنِي عَلَى مَا سَخَّرْتَ لِي مِنْ خَلْقِكَ، حَتَّى سَيَّرْتَنِي فِي
 بِلَادِكَ، وَبَلَّغْتَنِي بِنِعْمَتِكَ حَتَّى أَعْتَنِي عَلَى قَضَاءِ مَنَاسِكَكَ،
 فَإِنْ كُنْتُ رَضِيتَ عَنِّي فَازِدْ عَنِّي رِضًا وَإِلَّا فَمِنْ الْآنَ قَبْلَ
 أَنْ يَنَآئِيَ عَنِ بَيْتِكَ دَارِي، هَذَا أَوْ أَنْ أَنْصِرَافِي، إِنْ أَذِنْتَ لِي
 غَيْرَ مُسْتَبْدِلٍ بِكَ وَلَا بَيْتِكَ، وَلَا رَاغِبٍ عَنْكَ وَلَا عَنْ بَيْتِكَ،
 اللَّهُمَّ فَأَصْحِبْنِي الْعَافِيَةَ فِي بَدَنِي وَالْعِصْمَةَ فِي دِينِي، وَأَحْسِنْ
 مُنْقَلَبِي، وَارْزُقْنِي طَاعَتَكَ مَا أَبْقَيْتَنِي، وَاجْمَعْ لِي خَيْرِي الْآخِرَةَ
 وَالْأُولَى، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ya Allah, bait (rumah) ini adalah rumah-Mu; dan hamba ini adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, dan anak hamba perempuan-Mu. Engkau telah membawaku melalui apa yang telah Engkau tundukkan kepadaku dari kalangan makhluk-Mu sehingga Engkau menyampaikan diriku ke negeri-Mu serta memberiku bekal dengan nikmat-Mu hingga Engkau membantuku untuk menunaikan manasik-manasik-Mu. Jika Engkau rida kepadaku, maka tambahkanlah keridaan-Mu kepadaku; dan jika tidak, maka sejak sekarang (ridailah diriku) sebelum rumahku menjauh dari rumah-Mu. Sekarang adalah masa keberangkatanku, jika Engkau mengizinkanku tanpa melupakan Engkau dan rumah-Mu, serta tanpa ada rasa benci kepada-Mu dan kepada rumah-Mu. Ya Allah, semoga kesehatan badanku selalu menyertaiku dan agamaku terpelihara. Perbaikilah tempat kembaliku, dan berilah aku rezeki dengan ketaatan kepada-Mu selama Engkau menetapkan diriku, dan himpunlah bagiku kebaikan di akhirat dan di dunia, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁶⁴²

642 Ibnu Allan di dalam *Syarkul Adzkar* mengatakan bahwa hadis ini diketengahkan oleh Imam Baihaqi berikut sanadnya sampai kepada Imam Syafii. Selanjutnya ia mengatakan bahwa ini merupakan perkataan Imam Syafii, predikatnya hasan. Al-Hafizh mengatakan, ia telah menemukan hal yang semakna pada ucapan sebagian orang yang diriwayatkan Imam Syafii. Thabrani telah mengetengahkannya di dalam kitab *Doa* melalui Ishaq ibnu Ibrahim, dari Abdul Razzaq, lalu ia menyebutkan hadis ini. Al-Hafizh mengatakan pula bahwa doa yang diucapkan di Multazam, telah disebutkan oleh banyak atsar, tetapi tiada satu pun darinya yang *marfu'* tidak pula mauquf. Ia tidak dapat menghimpun semuanya, dan ia hanya berpegang pada

Dalam membuka dan menutup doa ini hendaklah dengan bacaan hamdalah, salawat, dan salam, seperti yang telah dijelaskan pada doa-doa yang lain. Jika ia wanita yang sedang haid, ia disunatkan berdiri di depan pintu masjid, lalu mengucapkan doa ini, setelah itu baru pergi.

Ziarah ke makam Rasulullah ﷺ dan zikir-zikirnya

Setiap orang yang berhaji dianjurkan berangkat ke Madinah untuk berziarah kepada Rasulullah ﷺ – baik kota Madinah merupakan jalan yang ditempuhnya maupun bukan – karena ziarah ke makam Rasulullah ﷺ merupakan amal taqarub yang paling penting, usaha yang paling menguntungkan dan permintaan paling afdal. Apabila seseorang berangkat untuk ziarah, hendaklah banyak membaca salawat untuk Nabi ﷺ dalam perjalanannya, dan bila pandangannya telah melihat pepohonan kota Madinah dan Tanah Suci serta tanda-tandanya, maka dianjurkan membaca salawat dan salam lebih banyak lagi. Hendaklah pula meminta kepada Allah ﷻ agar ziarah tersebut membawa manfaat dan membahagiakannya di dunia dan akhirat. Jangan lupa membaca doa berikut:

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ عَلَيَّ اَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَاَرْزُقْنِيْ فِيْ زِيَارَةِ قَبْرِ نَبِيِّكَ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَزَقْتَهُ اَوْلِيَائِكَ وَاَهْلَ طَاعَتِكَ وَاَغْفِرْ
لِيْ وَاَرْحَمْنِيْ يَا خَيْرَ مَسْئُوْلٍ

Ya Allah, bukakanlah untukku semua pintu rahmat-Mu, berilah aku rezeki dalam ziarah ke makam Nabi-Mu ini sebagaimana Engkau telah memberi rezeki kepada kekasih-kekasih-Mu dan orang-orang yang taat kepada-Mu; dan ampunilah aku, rahmatilah aku, wahai Tuhan sebaik-baik yang diminta.

Apabila ia hendak memasuki masjid, disunatkan mengucapkan doa seperti yang disunatkan ketika memasuki masjid yang lain. Hal ini telah kami kemukakan di awal kitab. Apabila ia telah menunaikan salat

satu atsar. Kemudian ia mengetengahkannya dari Al-Ashmu'i yang menceritakan, "Aku pernah melihat seorang Badui di dekat Multazam. Ia mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai hak (kewajiban), maka sedekahkanlah hal itu kepadaku; dan aku mempunyai tanggungan maka pikulkanlah sebagai ganti dariku. Aku adalah tamu-Mu, sedangkan setiap tamu itu harus dijamu menurut kebiasaannya, maka jadikanlah surga sebagai jamuan malam.

tahiyyatul masjid, hendaklah ia mendatangi makam Nabi ﷺ dengan menghadapinya dan membelakangi arah kiblat dengan jarak kurang lebih empat hasta dari tembok makam. Lalu mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ tanpa mengeraskan suara. Untuk itu, hendaknya ia mengucapkan kalimat berikut:

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا خَيْرَةَ اللَّهِ مِنْ خَلْقِهِ
السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ
وَوَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ السَّلَامُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِكَ وَأَصْحَابِكَ وَأَهْلِ
بَيْتِكَ وَعَلَى النَّبِيِّينَ وَسَائِرِ الصَّالِحِينَ؛ أَشْهَدُ أَنَّكَ بَلَّغْتَ
الرِّسَالَةَ، وَأَدَيْتَ الْأَمَانَةَ، وَنَصَحْتَ الْأُمَّةَ، فَجَزَاكَ اللَّهُ عَنَّا
أَفْضَلَ مَا جَزَى رَسُولًا عَنْ أُمَّتِهِ

Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Rasulullah. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai pilihan Allah, dari kalangan makhluk-Nya. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai kekasih Allah. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai penghulu para rasul dan pemungkas para nabi. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, juga kepada keluargamu, sahabat-sahabatmu, ahli baitmu, para nabi, dan semua orang yang saleh. Aku bersaksi bahwa engkau telah menunaikan risalah, menunaikan amanat, dan menasihati umat; semoga Allah ﷻ membalasmu dari kami dengan balasan yang paling utama yang diberikan kepada seorang rasul dari umatnya.

Apabila ada seseorang yang menitipkan salam kepadanya untuk disampaikan kepada Rasulullah ﷺ, hendaklah ia mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ

Semoga keselamatan terlimpah kepadamu wahai Rasulullah, dari si Fulan ibnu Fulan.

Kemudian mundur sejauh satu hasta ke arah kanan dan mengucapkan salam kepada sahabat Abu Bakar ؓ, lalu mundur lagi satu hasta ke kanan dan mengucapkan salam kepada Umar ؓ. Setelah itu ia kembali ke tempat berdiri yang semula, yaitu di hadapan makam Rasulullah ﷺ.

Di tempat itu ia bertawassul kepada Rasulullah ﷺ menyangkut hak dirinya, memohon syafaat kepada Rabbnya, berdoa untuk diri sendiri, kedua orang tua, sahabat-sahabatnya, kekasih-kekasih, orang-orang yang pernah berbuat baik kepadanya, dan semua kaum muslim. Hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam memperbanyak doa, mengambil kesempatan yang mulia ini dengan memuji Allah ﷻ, bertasbih kepada-Nya, bertakbir dan bertahlil kepada-Nya, membaca salawat untuk Rasulullah ﷺ, dan memperbanyak doa. Setelah itu hendaklah ia mendatangi Raudhah yang terletak di antara makam dan mimbar dengan memperbanyak doa.

Kami meriwayatkan di dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَا بَيْنَ قَبْرِي وَمَنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

Di antara makamku dan mimbarku terdapat suatu taman dari taman-taman surga.

Apabila hendak meninggalkan Madinah dan memulai perjalanan selanjutnya, ia disunatkan berpamitan kepada masjid dengan melakukan salat dua rakaat dan berdoa menurut apa yang disukainya. Setelah itu mendatangi makam dan mengucapkan salam seperti salam pada yang pertama kali, lalu mengulangi doa dan berpamitan kepada Nabi ﷺ serta mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ هَذَا آخِرَ الْعَهْدِ بِحَرَمِ رَسُولِكَ، وَيَسِّرْ لِي الْعُودَ
إِلَى الْحَرَمَيْنِ سَبِيلًا سَهْلَةً بِمَنْكَ وَفَضْلِكَ، وَارْزُقْنِي الْعَفْوَ
وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَرُدَّنَا سَالِمِينَ غَانِمِينَ إِلَى أَوْطَانِنَا
آمِنِينَ

Ya Allah, janganlah Engkau jadikan saat ini merupakan saat terakhir di Tanah Suci Rasul-Mu, mudahkanlah bagiku kembali kepada dua Tanah Suci melalui jalan yang mudah berkat anugerah dan karunia-Mu. Berilah aku rezeki, pemaafan serta kesehatan di dunia dan akhirat. Kembalikanlah kami dalam keadaan selamat lagi beroleh ganimah (pahala yang banyak) serta dalam keadaan aman ke negeri-negeri kami.

Demikianlah penutup dari zikir yang sempat kami himpun berkat taufik Allah ﷻ. Sekalipun pembahasan ini agak sedikit panjang bila dinisbatkan kepada kitab ini, tetapi pada kenyataannya ringkas bila dinisbatkan kepada apa yang kami hafal mengenainya. Hanya kepada Allah ﷻ Yang Maha Mulialah kami memohon, semoga Dia memberi taufik kepada kami untuk taat kepada-Nya, dan semoga Dia menghimpun kehormatan-Nya (surga) di antara kami dan saudara-saudara kami di rumah.

Kami telah menjelaskan di dalam kitab *Manasik* hal-hal yang berkaitan dengan zikir ini sebagai pelengkap dan cabang tambahannya. Hanya Allah-lah yang mengetahui kebenaran, dan bagi-Nya segala puji, nikmat, taufik, dan pemeliharaan.

Al-Atabi menceritakan, “Ketika aku sedang duduk di dekat makam Nabi ﷺ, tiba-tiba datang seorang Badui, lalu ia mengucapkan, ‘Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Rasulullah. Aku mendengar bahwa Allah ﷻ telah berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ
لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.⁶⁴³

Sedangkan sekarang aku datang kepadamu untuk memohon ampun atas dosa-dosaku dan meminta syafaat melaluimu kepada Rabbku.” Kemudian lelaki Badui itu mendendangkan syair yang menyatakan:

يَا خَيْرَ مَنْ دُفِنَتْ بِالْقَاعِ أَعْظَمُهُ * فَطَابَ مَنْ طَيَّبَهُنَّ الْقَاعُ وَالْأَكْمُ
نَفْسِي الْفِدَاءُ لِقَبْرِ أَنْتَ سَاكِنُهُ * فِيهِ الْعَفَافُ وَفِيهِ الْجُودُ وَالْكَرَمُ

Wahai sebaik-baik orang yang dikubur tulang-belulanganya di tempat yang menghampar, maka menjadi harumlah semua dataran dan semua bukit karena keharumanmu. Diriku kujadikan tebusan bagi sebuah

643 QS. An-Nisa ayat 64.

makam yang dihuni oleh engkau, di dalamnya terdapat kehormatan, kedermawanan, dan kemuliaan.

Al-Atabi melanjutkan kisahnya, “Setelah itu lelaki Badui tersebut pergi, tiba-tiba kedua mataku mengantuk, lalu tidur, dan aku melihat Nabi ﷺ dalam tidurku, lalu beliau ﷺ bersabda kepadaku: ‘Atabi, susullah orang Badui itu, dan sampaikan berita gembira kepadanya, bahwa Allah ﷻ telah mengampuninya’.”⁶⁴⁴

644 Al-Hafizh ibnu Abdul Hadi di dalam kitab *Ash-Sharimul Manki Fir-Raddi Alas Subuki* (sanggahan yang setajam pedang untuk mematahkan pendapat Subuki), kisah ini disebut oleh sebagian mereka (ulama) yang diriwayatkan dari Al-Atabi. Sebagian lain ada yang meriwayatkannya dari Muhammad ibnu Harb Al-Hilali. Sebagian lainnya lagi ada yang meriwayatkannya dari Muhammad ibnu Harb, dari Abul Hasan Az-Za'farani, dari orang Arab Badui (yang bersangkutan). Imam Baihaqi menyebutkannya di dalam kitab *Syu'abul Iman* dengan *sanad* yang gelap dari Muhammad ibnu Rauh ibnu Yazid Al-Bashri. Telah menceritakan kepadanya Abu Harb Al-Hilali, bahwa ada seorang Badui melakukan ibadah haji, ketika ia sampai di depan pintu masjid Rasulullah ﷺ, ia mengistirahatkan unta kendaraannya, lalu ia menambatkannya. Setelah itu ia masuk ke dalam masjid dan sampai pada makam (Nabi ﷺ). Kemudian Abu Harb Al-Hilali melanjutkan kisahnya seperti yang telah disebutkan di atas.

ZIKIR-ZIKIR SEPUTAR JIHAD

Zikir tentang keberangkatan dan kepulangan jihad insya Allah akan disebutkan di dalam pembahasan zikir dalam perjalanan, sedangkan hal-hal yang khusus menyangkut jihad akan kami ketengahkan berikut ini secara ringkas.

Disunatkan memohon mati syahid

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ حَرَامٍ، فَنَامَ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ، فَقَالَتْ: وَمَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوا عَلَيَّ غُرَاةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَرْكَبُونَ ثَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ مُلُوكًا عَلَى الْأَسِرَّةِ أَوْ مِثْلَ الْمُلُوكِ. فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَدْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَدَعَا لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Rasulullah ﷺ masuk menemui Ummu Haram⁶⁴⁵ lalu tidur, kemudian bangun seraya tertawa: Maka Ummu Haram bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah yang menyebabkan engkau tertawa?” Beliau

645 Di dalam riwayat lain ditambahkan binti Mulhan. Dia adalah istri Ubadah ibnush Shamit la dikenal dengan nama julukan Ghumaisha. Al-ghamash dan ar-ramash artinya sama, yaitu suatu penyakit yang terdapat pada mata. Penulis kitab Shihah mengatakan bahwa ar-ramash dengan harakat artinya kotoran yang berkumpul pada bagian tepi mata. Jika berbentuk cairan dinamakan ghamash, dan jika mengeras dinamakan ramash. Singkatnya yaitu penyakit belekan.

menjawab, “Segolongan orang dari umatku ditampilkan di hadapanku sebagai pasukan perang di jalan Allah ﷻ, mereka melintasi jalan laut ini bagaikan raja-raja di atas dipan-dipannya atau seperti para raja.” Ummu Haram berkata, “Wahai Rasulullah, doakanlah kepada Allah, semoga Dia menjadikan diriku termasuk di antara mereka,” maka Rasulullah ﷺ mendoakannya.⁶⁴⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Imam Tirmidzi, Imam Nasa’i, dan Ibnu Majah melalui Mu’adz ﷺ yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الْقَتْلَ مِنْ نَفْسِهِ صَادِقًا، ثُمَّ مَاتَ أَوْ قُتِلَ فَإِنَّ لَهُ أَجْرَ شَهِيدٍ

Barang siapa yang meminta kepada Allah mati syahid dengan setulus hatinya, kemudian ia mati atau gugur, maka baginya pahala orang yang mati syahid.⁶⁴⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Anas ﷺ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ طَلَبَ الشَّهَادَةَ صَادِقًا أُعْطِيَهَا وَلَوْ لَمْ تُصِبْهُ

Barang siapa yang memohon mati syahid dengan tulus ikhlas, niscaya akan diberi, sekalipun ia tidak mati syahid.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Sahl ibnu Hunaif ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ سَأَلَ اللَّهَ تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَغَهُ اللَّهُ تَعَالَى مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ

Barang siapa yang meminta kepada Allah ﷻ mati syahid⁶⁴⁸ dengan

646 Bukhari no. 2788, Muslim no. 1912.

647 Abu Dawud no. 2541, Tirmidzi no. 1567, Nasa’i no. 6/25, Ibnu Majah no. 2792. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat sahih. Hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Al-Musnad*. Hadis ini berpredikat sahih, dan dinilai sahih oleh Al-Hafizh dan lain-lainnya.

648 Penulis di dalam kitab Syarah Muslim mengatakan bahwa riwayat lain — yakni riwayat Anas ﷺ — menafsirkan makna riwayat yang kedua, yakni hadis Sahih.

sejujurnya, niscaya Allah ﷻ akan mengantarkannya kepada kedudukan syuhada, sekalipun ia mati di atas peraduannya.⁶⁴⁹

Hal-hal yang harus dianjurkan imam kepada panglima pasukan

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Buraidah رضي الله عنه yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَرَ أَمِيرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ، أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللَّهِ تَعَالَى وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا، ثُمَّ قَالَ: اغْزُوا بِاسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، اغْزُوا وَلَا تَغْلُوا وَلَا تَغْدِرُوا وَلَا تُثَلُّوا وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا، وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ. وَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطَوِيلِهِ

Rasulullah ﷺ apabila mengangkat seorang panglima untuk suatu pasukan atau sariyyah (pasukan khusus), beliau berpesan kepadanya secara khusus untuk bertakwa kepada Allah ﷻ dan berpesan kebaikan kepada orang-orang muslim yang bersamanya, lalu beliau bersabda, “Berperanglah kalian dengan nama Allah di jalan Allah. Perangilah orang yang kafir kepada Allah. Berperanglah kalian, tetapi jangan berlaku korupsi jangan pula khianat. Janganlah kalian mencincang (musuh), jangan pula membunuh anak-anak. Apabila engkau menjumpai musuhmu dari kaum musyrik, serulah mereka kepada tiga perkara,” hingga akhir hadis.⁶⁵⁰

Merahasiakan maksud peperangan

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Ka’ab ibnu Malik رضي الله عنه yang menceritakan:

Pengertian keduanya sama, yaitu “Apabila seseorang meminta mati syahid dengan tulus, niscaya ia diberi pahala para syuhada, sekalipun ia mati di atas peraduannya”.
Di dalam hadis ini terkandung anjuran berniat dengan baik.

649 Muslim no. 1909.

650 Muslim no. 1731.

لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيدُ سَفَرَةً إِلَّا وَرَى
بِغَيْرِهَا

Tidak sekali-kali Rasulullah ﷺ melakukan suatu perjalanan (perang) melainkan beliau menutupinya dengan hal yang lain.⁶⁵¹

Doa bagi orang yang berperang atau yang bekerja membantu peperangan, dan menyebutkan hal-hal yang membangkitkan semangat dan daya juang mereka.

Allah ﷻ telah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang.⁶⁵²

وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ

Kobarkanlah semangat para-mukmin.⁶⁵³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Anas ؓ yang menceritakan:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْخَنْدَقِ فَإِذَا
الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ يَحْفَرُونَ فِي غَدَاةٍ بَارِدَةٍ، فَلَمَّا رَأَى مَا
بِهِمْ مِنَ النَّصَبِ وَالْجُوعِ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشَ الْآخِرَةِ،
فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ

Rasulullah ﷺ keluar menuju Khandaq, tiba-tiba beliau melihat kaum Muhajirin dan Anshar sedang menggali parit di pagi hari yang dingin. Ketika beliau melihat kelelahan dan rasa lapar yang dialami mereka, beliau berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya kehidupan (yang sejati itu) adalah kehidupan akhirat, ampunilah kaum Anshar dan kaum Muhajirin.”⁶⁵⁴

651 Bukhari no. 3088, Muslim no. 2769.

652 QS. Al-Anfal ayat 65.

653 QS. An-Nisa ayat 84.

654 Bukhari no. 4099, Muslim no. 1805, Tirmidzi no. 3856.

Doa, tadharru dan bertakbir ketika berperang serta menyebutkan janji Allah yang akan menolong kaum mukmin

Allah ﷻ telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ. وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), berteguh hatilah kalian dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung. Taatlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian berbantah-bantahan yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan; dan bersabarlah, sesungguhnya Allah ﷻ beserta orang-orang yang sabar. Janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud ria kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah.⁶⁵⁵

Para ulama mengatakan, ayat ini merupakan ayat yang paling mencakup semua etika berperang.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Ibnu Abbas ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ berada di dalam kemah kecilnya seraya berdoa:

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ، اَللّٰهُمَّ اِنْ شِئْتَ لَمْ تُعَبِّدْ
بَعْدَ الْیَوْمِ، فَاَخَذَ اَبُو بَكْرٍ رَضِیَ اللّٰهُ عَنْهُ بَیْدهِ فَقَالَ: حَسْبُكَ
یَا رَسُوْلَ اللّٰهِ فَقَدْ اَلْحَحْتَ عَلٰی رَبِّكَ، فَخَرَجَ وَهُوَ یَقُوْلُ:
﴿ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ. بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ
اَدْهٰی وَاَمْرٌ ﴾

655 QS. Al-Anfal ayat 45-47.

Ya Allah, sesungguhnya aku menuntut kesediaan dan janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau menghendaki, niscaya Engkau tidak akan disembah sesudah hari ini. Sahabat Abu Bakar ؓ memegang tangannya dan berkata, “Cukuplah wahai Rasulullah, sesungguhnya Engkau telah mendesak Rabbmu.” Maka beliau ؓ keluar (dari kemahnya) seraya membacakan firman-Nya, “Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka, dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.”⁶⁵⁶

Riwayat lain menyebutkan bahwa hal itu terjadi dalam Perang Badar. Demikian menurut lafaz yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Menurut lafaz yang diketengahkan oleh Imam Muslim adalah seperti berikut:

اِسْتَقْبَلَ نَبِيُّ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ اَنْجِزْ لِيْ مَا وَعَدْتَنِيْ، اَللّٰهُمَّ اَتِ مَا وَعَدْتَنِيْ، اَللّٰهُمَّ اِنْ تَهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ اَهْلِ الْاِسْلَامِ لَا تُعْبَدُ فِي الْاَرْضِ، فَمَا زَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ مَا دَامَ يَدَيْهِ

Nabi Allah ؐ menghadap ke arah kiblat, kemudian mengangkat kedua tangannya, lalu mulai menyeru Rabbnya dengan mengucapkan doa berikut, “Ya Allah, tunaikanlah kepadaku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, berikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika golongan dari ahli Islam ini binasa, niscaya Engkau tidak akan disembah di muka bumi.” Beliau masih tetap berdoa – menyeru Rabbnya – seraya mengangkat kedua tangannya.⁶⁵⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abdullah ibnu Abu Aufa yang menceritakan:

اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِيْ بَعْضِ اَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيْهَا الْعَدُوَّ - اِنْتَظَرَ حَتَّى مَالَتْ الشَّمْسُ ثُمَّ

656 QS. Al-Qamar ayat 45-46.

657 Bukhari no. 3953, Muslim no. 1763, Tirmidzi no. 3081, Abu Dawud no. 2690.

قَامَ فِي النَّاسِ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ
وَسَلُّوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا
أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ مُنْزِلَ
الْكِتَابِ، وَمُجْرِي السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ
وَإَنْصُرْنَا عَلَيْهِمْ

Rasulullah ﷺ pada sebagian peperangannya ketika beliau berhadapan dengan musuh, menunggu sampai matahari condong, kemudian berkhotbah kepada orang-orang (pasukan kaum muslim). Beliau bersabda, “Hai manusia, janganlah kalian berharap untuk bersua dengan musuh⁶⁵⁸ tetapi mintalah selamat kepada Allah ﷻ. Apabila kalian bersua dengan mereka (musuh), maka bersabarlah kalian; dan ketahuilah bahwa surga itu terletak di bawah naungan pedang.” Kemudian beliau berdoa, “Ya Allah Yang menurunkan kitab, yang menggiring awan, dan yang mengalahkan golongan yang bersekutu, kalahkanlah mereka dan menangkanlah kami atas mereka.”⁶⁵⁹

Menurut riwayat yang lain disebutkan seperti berikut:

اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيعَ الْحِسَابِ، اهْزِمِ الْأَحْزَابَ، اَللّٰهُمَّ
اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ

Ya Allah yang menurunkan kitab (Al-Qur'an), dan Maha Cepat pemeriksaan-Nya, kalahkanlah golongan yang bersekutu itu. Ya Allah, kalahkanlah mereka dan guncangkanlah mereka.

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab Shahihain melalui Anas ؓ yang menceritakan:

صَبَّحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ، فَلَمَّا رَأَوْهُ قَالُوا:
مُحَمَّدٌ وَالْخَمِيسُ، فَلَجَوْا إِلَى الْحِصْنِ، فَرَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى

658 Al-Hafizh di dalam Al-Fat-h mengatakan, “Menurut Ibnu Baththal, hikmah larangan ini memberikan pengertian bahwa seseorang itu tidak akan mengetahui apa yang akan terjadi.” Hal ini sama dengan memohon keselamatan dari fitnah.

659 Bukhari no. 3025, Muslim no. 1742.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدِيهِ فَقَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ خَرِبَتْ خَيْرٌ، إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا
بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ

Nabi ﷺ menyerang Khaibar di pagi hari. Ketika mereka (penghuni Khaibar) mengetahui kedatangannya, mereka mengatakan, “Muhammad dan pasukan khamisnya tiba.”⁶⁶⁰ Lalu mereka berlindung di benteng. Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya, lalu berseru, “Allah Maha Besar, semoga Khaibar hancur. Sesungguhnya apabila kami menurunkan serangan di halaman suatu kaum, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu.”⁶⁶¹

Kami meriwayatkan dengan sanad yang sahih di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Sahl ibnu Sa'd ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

ثُتْنَانِ لَا تُرَدَّانِ - أَوْ قَلَّمَا تُرَدَّانِ - الدُّعَاءُ عِنْدَ النَّدَاءِ، وَعِنْدَ الْبَاسِ
حِينَ يُلْجِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا

Ada dua keadaan yang tidak pernah ditolak atau jarang ditolak (bila berdoa padanya), yaitu doa ketika azan dan doa ketika perang, yaitu di suatu sebagian dari mereka terlibat dalam perang dengan sebagian yang lain.⁶⁶²

Di dalam sebagian nuskah (salinan) yang dipercaya disebutkan *Yulhimu* (saling duel beradu kulit) dengan memakai huruf *ha*, sedangkan pada sebagian lainnya memakai *jim*, yaitu *yuljimu*; makna keduanya jelas.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Imam Tirmidzi*, dan *Imam Nasa'i* melalui *Anas* ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ apabila berperang selalu mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ عَضِدِيْ وَنَصِيْرِيْ، بِكَ اَحْوَلُ وَبِكَ اَصْوَلُ، وَبِكَ اَقَاتِلُ

660 Al-khamis, pasukan seperti yang disebutkan pada sebagian salinan dari kitab *Al-Adzkar*. *Imam Bukhari* menafsirkannya demikian, disebut khamis karena pasukan tersebut terbagi menjadi lima bagian, yaitu *maimanah* (sayap kanan), *maisarah* (sayap kiri), *muqaddimah* (penyerang depan), *muakhhkirah* (penyarang belakang), dan *gaib* (inti pasukan).

661 *Bukhari* no. 371, *Muslim* no. 1365, *Nasa'i* no. 134.6/131.

662 *Abu Dawud* no. 2540.

Ya Allah, Engkau adalah penopangku dan penolongku, hanya karena Engkaulah aku membuat siasat tipu muslihat, karena Engkaulah aku mempertahankan diri, dan karena Engkaulah aku berperang.⁶⁶³

Kami meriwayatkan dengan sanad yang sahih di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Sunan Nasa'i melalui Abu Musa Al-As'ari ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ apabila merasa takut terhadap suatu kaum mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ

Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan leher mereka di bawah kekuasaan-Mu, dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka.⁶⁶⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Umarah ibnu Za'karah ؓ yang menceritakan:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: إِنَّ عَبْدِي كُلَّ عَبْدِي، الَّذِي يَذْكُرُنِي وَهُوَ مُلَاقٍ قِرْنَهُ

Sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman, “Sesungguhnya hamba-Ku yang sejati, ialah orang yang selalu mengingat-Ku dalam keadaan berperang dengan musuhnya.”⁶⁶⁵

Yang dimaksud dengan *mulaqin qirnahu* ialah sedang berperang di jalan Allah ﷻ. Imam Tirmidzi mengatakan, *sanad* hadis ini tidak kuat.⁶⁶⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Jabir ibnu Abdullah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda pada Perang Hunain:

لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ مَا تُبْتَلُونَ بِهِ مِنْهُمْ، فَإِذَا

663 Abu Dawud no. 2632, Tirmidzi no. 3578. Imam Tirmidzi mengatakan, predikat hadis ini hasan.

664 Abu Dawud no. 1537, nasa'i no. 1/319.

665 Tirmidzi no. 3573.

666 Tetapi hadis ini mempunyai syahid (bukti) yang membuatnya menjadi hasan menurut penilaian Al-Hafizh. Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa Al-Hafizh telah mengatakan, “Tetapi aku mempunyai syahid yang kuat bagi hadis ini selain dari kemursalannya, diketengahkan oleh Imam Al-Baghawi melalui jalur periwayatan Jubair ibnu Nafir. Karena itulah aku mengatakan hadis ini berpredikat hasan.

لَقَيْتُمُوهُمْ فَقُولُوا: اَللّٰهُمَّ اَنْتَ رَبُّنَا وَرَبُّهُمْ، وَقُلُوْبُنَا وَقُلُوْبُهُمْ
بِيَدِكَ، وَاِنَّمَا يَغْلِبُهُمْ اَنْتَ

Janganlah kalian mengharapkan bersua dengan musuh, karena sesungguhnya kalian tidak mengetahui cobaan apa yang akan menimpa kalian karena mereka. Apabila kalian bersua dengan mereka, ucapkanlah, “Ya Allah, Engkau adalah Rabb kami dan Rabb mereka, kalbu kami dan kalbu mereka berada di dalam tangan (kekuasaan)-Mu, sesungguhnya hanya Engkaulah yang dapat mengalahkan mereka.”⁶⁶⁷

Kami meriwayatkan pada sebuah hadis yang kami sebutkan terdahulu dari kitab Ibnu Sinni melalui Anas ؓ yang menceritakan:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ فَلَقِيَ الْعَدُوَّ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: يَا مَالِكَ يَوْمَ الدِّينِ، اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ. فَلَقَدْ رَأَيْتُ الرِّجَالَ تُصْرَعُ تُضْرَبُهَا الْمَلَائِكَةُ مِنْ بَيْنِ اَيْدِيْهَا وَمِنْ خَلْفِهَا

Kami bersama Nabi ﷺ dalam suatu peperangan, lalu beliau bersua dengan musuh, maka kudengar beliau mengucapkan doa berikut, “Wahai Yang Menguasai hari pembalasan, hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.” Aku melihat kaum laki-laki (dari kalangan musuh) terjungkal mati dipukul oleh para malaikat di sebelah depan dan belakang beliau.⁶⁶⁸

Imam Syafii di dalam kitab Al-Umm meriwayatkan dengan sanad yang mursal, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

اُطْلُبُوا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ التَّقَاءِ الْجِيُوشِ، وَاِقَامَةِ الصَّلَاةِ، وَنُزُولِ الْغَيْثِ

Carilah oleh kalian doa yang diperkenankan, (yaitu) di saat bala tentara sedang berperang, salat diiqamahkan, dan di saat hujan turun.

Menurut kami, disunatkan pula dengan sunat yang kukuh (muakkad) membaca Al-Qur’an yang dihafal dan mengucapkan doa orang yang

667 Ibnu Sinni no. 673.

668 Ibnu Sinni no. 336.

tertimpa malapetaka seperti yang telah kami jelaskan jauh sebelum ini, yang menurut kitab *Shahihain* bunyinya seperti berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ
الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ
الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Agung lagi Maha Penyantun. Tidak ada Tuhan selain Allah, Rabb 'Arasy yang agung. Tidak ada Tuhan selain Allah, Rabb langit dan Rabb bumi serta Rabb Arasy yang mulia.

Hendaknya pula seseorang mengucapkan doa lain yang telah disebutkan di dalam hadis lain, yaitu:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ، سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ
وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ

Tidak ada Tuhan selain Allah Yang maha Penyantun lagi Maha Mulia. Maha Suci Allah, Rabb langit yang tujuh, Rabb 'Arasy yang agung. Tidak ada Tuhan selain Engkau, kuatlah perlindungan-Mu dan agunglah pujian-Mu.

Doa lain yang dianjurkan dibaca ialah:

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Cukuplah Allah ﷻ sebagai Pelindung kami, Dia sebaik-baik Penolong.

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ، مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ
إِلَّا بِاللَّهِ، اِعْتَصِمْنَا بِاللَّهِ، اِسْتَعْنَا بِاللَّهِ، تَوَكَّلْنَا عَلَى اللَّهِ

Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, apa yang dikehendaki-Nya tidak ada kekuatan selain dengan pertolongan-Nya. Kami berpegang kepada Allah, kami memohon pertolongan kepada Allah, kami bertawakal kepada Allah.

حَصَّصْتَنَا كُلَّنَا أَجْمَعِينَ بِالْحَيِّ الْقَيُّومِ الَّذِي لَا يَمُوتُ أَبَدًا،
وَدَفَعْتَ عَنَّا السُّوءَ بِلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Engkau telah melindungi kami semua dengan Tuhan Yang Maha Hidup Abadi lagi terus-menerus mengatur makhluk-Nya Yang tidak akan mati selama-lamanya. Engkau telah membela kami dari kejahatan berkat tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

يَا قَدِيمَ الْإِحْسَانِ يَا مَنْ إِحْسَانُهُ فَوْقَ كُلِّ إِحْسَانٍ يَا مَالِكَ
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ يَا حَيَّ يَا قَيُّومَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا مَنْ لَا
يُعْجِزُهُ شَيْءٌ وَلَا يَتَعَاطَمُهُ أَنْصَرْنَا عَلَى أَعْدَائِنَا هَؤُلَاءِ وَغَيْرِهِمْ،
وَأَظْهَرْنَا عَلَيْهِمْ فِي عَافِيَةٍ وَسَلَامَةٍ عَامَّةٍ عَاجِلًا

Wahai Yang Maha Dahulu kebaikan-Nya, wahai Tuhan Yang kebaikan-Nya di atas semua kebaikan, wahai Raja dunia dan akhirat, wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang mengatur makhluk-Nya terus-menerus, wahai Yang mempunyai keagungan dan kemuliaan, wahai Tuhan Yang tiada sesuatu pun dapat melemahkan-Nya dan tiada pula sesuatu pun yang lebih besar dari-Nya, tolonglah kami atas musuh-musuh kami itu dan selain mereka, dan menangkanlah kami atas mereka dalam keadaan sehat dan selamat yang menyeluruh lagi segera.

Semua doa yang kami sebutkan di atas dianjurkan dengan kukuh dan sudah terbukti kemanjurannya.

Larangan mengeraskan suara dalam berperang kecuali jika diperlukan

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud melalui Qais ibnu Ubaid At-Tabi'i yang menceritakan:

كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْرَهُونَ
الصَّوْتَ عِنْدَ الْقِتَالِ

Para sahabat Rasulullah ﷺ tidak menyukai suara (keras) dalam peperangan.⁶⁶⁹

Mengucapkan, “Aku adalah si Anu,” dengan maksud menggentarkan hati musuh

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda dalam Perang Hunain:

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبَ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ

*Aku adalah nabi yang tidak pernah dusta, aku adalah anak Abdul Muththalib.*⁶⁷⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Salamah ibnul Akwa’:

أَنْ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَمَّا بَارَزَ مَرْحَبًا الْخَيْبَرِيِّ قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ: أَنَا الَّذِي سَمَّيْنِي أُمِّي حَيْدَرَةَ

Bahwa Ali ؑ ketika berduel dengan Marhaba⁶⁷¹ Al-Khaibari

669 Abu Dawud no. 2656. Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa menurut Al-Hafizh, demikianlah yang diketengahkan oleh Abu Dawud, kemudian ia mengiringinya dengan hadis Abu Musa Al-Asy’ari, bahwa Rasulullah ﷺ tidak menyukai suara keras ketika berperang. Hadis ini berpredikat hasan.

670 Bukhari no. 4315, Muslim no. 1776, Nasa’i no. 605.

671 Penulis di dalam kitab *Tahdzib* mengatakan bahwa Marhaba adalah panglima Yahudi, ia terbunuh dalam keadaan kafir di Khaibar. Kisah mengenai perang tanding antara dia dan Ali ؑ dikisahkan oleh Salamah, yaitu: “Kami berangkat menuju Khaibar. Ketika itu pamanku — yakni Amir — sedang mendendangkan syair Rajaz.” Salamah melanjutkan kisahnya hingga sampai pada, “Maka Rasulullah ﷺ mengutusku menghadap Ali ؑ seraya bersabda, ‘Sesungguhnya aku akan memberikan panji perang ini kepada seorang lelaki yang mencintai Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dan Allah ﷻ serta Rasul-Nya mencintainya. Aku datang bersama Ali ؑ kepada Rasul ﷺ dengan menuntunnya karena Ali ؑ sedang sakit mata. Ketika aku dan Ali ؑ sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau mengobati kedua matanya dengan air ludah, dan ketika itu juga sakit mata Ali ؑ sembuh. Kemudian beliau ﷺ memberikan panji perang kepadanya. Dari pihak musuh muncul Marhaba, lalu sesumbar: Khaibar telah mengenal bahwa aku adalah Marhaba, bersenjata ampuh dan jagoan yang telah kondang bilamana peperangan berkobar. Ali ؑ menjawabnya dengan ucapan: Aku adalah orang yang dijuluki Haidar (singa) oleh ibuku, seperti singa belantara yang tampak mengerikan. Aku ladeni semua tantangan mereka dengan apa pun yang mereka mampu. Ali ؑ memukul kepalanya dengan pedang hingga kepala Marhaba terbelah dan mati ketika itu juga. Setelah itu barulah Khaibar dapat ditaklukkan.

mengucapkan kalimat berikut, ‘Aku adalah orang yang dinamakan haidarah (singa) oleh ibuku.’⁶⁷²

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Shahihain* melalui Salamah, bahwa ia mengucapkan kalimat berikut ketika berperang melawan orang-orang (kafir) yang menyerang Liqah:

أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ، وَالْيَوْمُ يَوْمُ الرُّضْعِ

Aku adalah anak lelaki Akwa’ hari ini adalah Perang Rudhdha’.⁶⁷³

Disunatkan bersyair rajaz ketika perang tanding

Sebagian di antaranya telah disebutkan dalam hadis-hadis sebelumnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Al-Barra ibnu Azib رضي الله عنه:

أَنَّهُ قَالَ لَهُ رَجُلٌ: أَفَرَرْتُمْ يَوْمَ حُنَيْنٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ الْبَرَاءُ: لَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَفِرَّ، لَقَدْ رَأَيْتُهُ وَهُوَ عَلَى بَغْلَتِهِ الْبَيْضَاءِ، وَإِنَّ أَبَا سُفْيَانَ بْنَ الْحَارِثِ أَخَذَ بِلِجَامِهَا، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبَ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ. وَفِي رِوَايَةٍ: فَتَزَلَّ وَدَعَا وَاسْتَنْصَرَ

Seorang lelaki pernah bertanya kepadanya, “Apakah kamu lari dalam Perang Hunain meninggalkan Rasulullah ﷺ?” Al-Barra menjawab, “Tetapi Rasulullah ﷺ tidak lari, bahkan aku melihatnya berada di atas beghalnya yang putih, sedangkan Abu Sufyan ibnul Harits⁶⁷⁴ yang memegang tali kendalinya. Ketika itu Nabi mengucapkan, “Aku adalah nabi yang tidak pernah dusta, aku adalah anak laki-laki Abdul Muththalib.” Di dalam riwayat lain disebutkan, “Maka Nabi ﷺ turun, lalu berdoa dan meminta tolong kepada Allah ﷻ.”

672 Bukhari no. 4196, Muslim no. 1802.

673 Bukhari no. 3041, Muslim no. 1806.

674 Dia adalah anak paman Nabi ﷺ, yakni saudara sepupu Nabi ﷺ, Abu Sufyan ibnul Harits ibnu Abdul Muththalib.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Al-Barra pula yang menceritakan:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْقُلُ مَعَنَا التُّرَابَ يَوْمَ
الْأَحْزَابِ، وَقَدْ وَارَى التُّرَابُ بَيَاضَ بَطْنِهِ وَهُوَ يَقُولُ:
اللَّهُمَّ لَوْ لَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا * وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا
فَأَنْزَلَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا * وَثَبَّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لَا قَيْنَا
إِنَّ الْأَلَى قَدْ بَعَوْا عَلَيْنَا * إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَيْنَا

Aku melihat Nabi ﷺ ikut memindahkan pasir bersama kami pada hari Perang Ahzab hingga pasir sempat menutupi kulit perut beliau yang putih. Beliau mengucapkan, “Ya Allah, seandainya tidak ada Engkau, niscaya kami tidak mendapat petunjuk, tidak dapat bersedekah, tidak pula dapat salat. Turunkanlah ketenangan kepada kami dengan sesungguhnya, dan tetapkanlah kaki kami bila bersua dengan musuh. Sesungguhnya mereka telah berbuat kelewat batas terhadap kami. Apabila mereka menghendaki fitnah (terhadap kami) maka kami menentang.”⁶⁷⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Anas ؓ yang menceritakan:

جَعَلَ الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ يَخْفِرُونَ الْخَنْدَقَ وَيَنْقُلُونَ التُّرَابَ
عَلَى مُتُونِهِمْ - أَيُّ ظُهُورِهِمْ - وَيَقُولُونَ: نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا
مُحَمَّدًا، عَلَى الْإِسْلَامِ، وَفِي رِوَايَةٍ: عَلَى الْجِهَادِ مَا بَقِينَا أَبَدًا،
وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجِيبُهُمُ اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُ
الْآخِرَةِ، فَبَارِكْ فِي الْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ

Orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar menggali parit dan memikul pasir di atas pundak mereka seraya mengucapkan, “Kami adalah orang-orang yang berbaiat (berjanji setia) kepada Muhammad ﷺ

675 Bukhari no. 4106, Muslim no. 1803.

untuk Islam, riwayat lain menyebutkan untuk jihad, selama hayat masih dikandung badan.” Nabi ﷺ menjawab mereka melalui ucapannya, “Ya Allah, sesungguhnya tidak ada kebaikan kecuali kebaikan akhirat. Maka berkatilah orang-orang Anshar dan orang-orang Muhajirin.”⁶⁷⁶

Sunat menampakkan kesabaran, kekuatan, dan kegembiraan kepada orang yang terluka di jalan Allah ﷻ, mengabarkan keuntungan akibat lukanya, dan perihal yang akan dialaminya bila ia sampai mati syahid.

Allah ﷻ telah berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ، فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَنْ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ. الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ. الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ. فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمَسْسَهُمْ سُوءٌ، وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ، وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ

Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah ﷻ itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezeki, mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah ﷻ yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah ﷻ tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang menaati perintah

676 Bukhari no. 4100, Muslim no. 1805, Tirmidzi no. 3856.

Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa, ada pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul-Nya) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, “Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian. Karena itu, takutlah kepada mereka,” maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.” Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah ﷻ, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridaan Allah ﷻ. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.⁶⁷⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Anas ﷺ mengenai hadis yang mengisahkan para ahli qurra di Bi'r Ma'unah, yaitu mereka yang dikhianati oleh orang-orang kafir, lalu mereka dibunuh:

أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْكُفَّارِ طَعَنَ خَالَ أَنَسٍ وَهُوَ حَرَامٌ بْنُ مُلْحَانَ، فَأَنْفَذَهُ، فَقَالَ حَرَامٌ: اللَّهُ أَكْبَرُ فُزْتُ وَرَبُّ الْكَعْبَةِ

Bahwa seorang lelaki dari kalangan orang-orang kafir menusuk paman Anas dari pihak ibu, yaitu Haram ibnu Mulhan. Tusukan itu menembus tubuhnya, lalu Haram berkata, “Allah ﷻ Maha Besar, aku telah berhasil (memperoleh syahadah) demi Rabb Ka’bah.”⁶⁷⁸

Tetapi di dalam riwayat Imam Muslim kalimat “Allah Maha Besar” tidak disebutkan.

Doa ketika kaum muslim menang dalam peperangan

Di saat itu dianjurkan memperbanyak bersyukur kepada Allah ﷻ, memuji kepada-Nya, dan mengakui bahwa hal tersebut merupakan karunia-Nya, bukan karena upaya dan kekuatan kita. Pertolongan itu berasal dari Allah ﷻ. Hendaklah mereka berhati-hati, jangan sampai merasa besar diri secara berlebihan, karena dikhawatirkan akan mengakibatkan kekecewaan, seperti yang telah disebutkan di dalam firman-Nya:

677 QS. Ali Imran ayat 169-174.

678 Bukhari no. 4092, Muslim no. 677.

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ
عَلَيْكُمْ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ

Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikit pun, dan bumi yang luas terasa sempit oleh kalian, kemudian kalian lari ke belakang dengan bercerai-berai.⁶⁷⁹

Doa ketika melihat kekalahan pada pasukan kaum muslim

Bila melihat kekalahan pada pasukan kaum muslim disunatkan segera berzikir kepada Allah ﷻ, memohon ampunan-Nya, berdoa kepada-Nya, dan memohon agar apa yang telah dijanjikan oleh-Nya ditunaikan, yaitu menolong kaum muslim dan memenangkan agama-Nya. Hendaknya seseorang mengucapkan pula doa bagi orang yang tertimpa malapetaka, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ
الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ رَبُّ
الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Besar lagi Maha Penyantun. Tidak ada Tuhan selain Allah, Rabb 'Arasy yang agung. Tidak ada Tuhan selain Allah, Rabb langit dan Rabb bumi serta Rabb 'Arasy yang mulia.

Disunatkan pula mengucapkan doa lainnya yang telah disebutkan terdahulu dan doa yang diketengahkan dalam Bab “Doa di Saat Takut dan Menghadapi Kebinasaan” Dalam Bab “Rajaz” sebelum ini telah kami sebutkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ melihat kekalahan pada kaum muslimin, beliau turun dan memohon pertolongan kepada Allah ﷻ serta berdoa kepada-Nya. Sebagai hasil dari doa tersebut akhirnya kaum muslim mengalami kemenangan. Allah ﷻ telah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

679 QS. At-Taubah ayat 25.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah ﷺ itu suri teladan yang haik bagi kalian.⁶⁸⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Anas ؓ yang menceritakan:

لَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ وَانْكَشَفَ الْمُسْلِمُونَ، قَالَ عَمِّي أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ: اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَعْتَذِرُ اِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ - یَعْنِیْ اَصْحَابُهُ وَابْرَأُ اِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ - یَعْنِیْ الْمُشْرِکِیْنَ - ثُمَّ تَقَدَّمَ فَقَاتَلَ حَتّٰی اسْتُشْهِدَ، فَوَجَدْنَا بِهٖ بَضْعًا وَثَمَانِیْنَ ضَرْبَةً بِالسَّیْفِ اَوْ طَعْنَةً بِرُمَحٍ اَوْ رُمِیَّةٍ بِسَهْمٍ

Ketika Perang Uhud berkecamuk dan pasukan kaum muslim terpukul mundur, pamanku – yakni Anas ibnun Nadhr – mengatakan, “Ya Allah, sesungguhnya aku meminta maaf kepada-Mu atas apa yang dilakukan mereka (teman-temannya) dan aku berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh mereka (yakni kaum musyrik).” Kemudian ia maju dan bertempur hingga mati syahid, kami menemukan delapan puluh luka lebih pada tubuhnya akibat pukulan pedang dan tusukan tombak atau lemparan panah.⁶⁸¹

Pujian Imam bagi orang yang menampilkan keahliannya dalam berperang

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Salamah ibnul Akwa' ؓ dalam hadisnya yang panjang mengenai kisah serangan kaum Kuffar terhadap peternakan unta Madinah dan merampok semua ternak unta, maka Salamah dan Abu Qatadah mengejar mereka. Salamah melanjutkan kisahnya hingga sampai pada sabda Rasul ﷺ yang mengatakan:

كَانَ خَيْرُ فُرْسَانِنَا الْيَوْمَ أَبُو قَتَادَةَ وَخَيْرُ رَجَالِنَا سَلَمَةُ

680 QS. Al-Ahzab ayat 21.

681 Bukhari no. 4048, Muslim no. 1903, Tirmidzi no. 3198.

*Sebaik-baik pasukan berkuda kita hari ini adalah Abu Qatadah, dan sebaik-baik pasukan berjalan kita adalah Salamah.*⁶⁸²

Doa ketika kembali dari peperangan

Hadis-hadis mengenai bab ini insya Allah ﷻ akan diterangkan di dalam *Kitabu Adzkaris Safar*.

682 Bukhari no. 3041 dan 4194, Muslim no. 1806.

ZIKIR-ZIKIR MUSAFIR

Zikir yang disunatkan bagi orang yang berada di tempat di malam dan siang hari serta dalam berbagai keadaan, kondisi dan lain-lainnya disunatkan pula bagi orang yang musafir (bepergian). Tetapi bagi orang yang musafir ada zikir tambahan. Zikirnya cukup banyak dan beraneka ragam, maka kami ketengahkan di sini tujuannya dengan ringkas dan membuat bab yang sesuai seraya meminta tolong kepada Allah ﷻ dan bertawakal kepada-Nya.

Istikharah dan musyawarah ketika akan bepergian

Orang yang berniat melakukan suatu perjalanan disunatkan meminta saran kepada orang yang mengetahui keadaan perjalanan dan telah berpengalaman tentangnya, serta agama dan pengetahuannya dapat dipercaya. Allah ﷻ telah berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.*⁶⁸³

Dalil mengenai musyawarah cukup banyak. Apabila seseorang melakukan musyawarah dan tampak hal yang maslahat baginya, hendaklah ia beristikharah kepada Allah ﷻ. Untuk itu, hendaklah ia melakukan salat dua rakaat, bukan salat fardu, lalu membaca doa istikharah yang telah kami jelaskan. Dalil mengenai istikharah adalah hadis yang diketengahkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya. Dalam bab tersebut telah kami sebutkan etika doa ini dan gambaran salatnya.

683 QS. Ali Imran ayat 159.

Zikir setelah merasa mantap melakukan perjalanan

Apabila seseorang bertekad untuk melakukan perjalanan, hendaklah ia bersungguh-sungguh merealisasikan hal-hal berikut, antara lain: Berwasiat mengenai hal-hal yang perlu untuk dipesankan, dan wasiat itu disaksikan oleh saksi; meminta maaf kepada semua orang yang pernah terlibat *muamalah* dengannya atau berteman; meminta rida kepada kedua orang tua, guru serta orang yang memerlukan kebajikan dan kasih sayangnya; bertobat kepada Allah ﷻ dan meminta ampun kepada-Nya dari semua dosa dan pelanggaran; meminta pertolongan kepada Allah ﷻ untuk bekal perjalanannya, dan bersungguh-sungguh mempelajari hal-hal yang diperlukannya dalam perjalanan. Apabila ia seorang prajurit, hendaklah mempelajari apa yang diperlukan oleh seorang prajurit menyangkut hal ikhwal perang, doa-doa, dan perkara ganimah serta besarnya dosa lari dari medan perang, dan sebagainya.

Apabila ia bertujuan untuk melakukan ibadah haji atau ibadah umrah, hendaklah ia mempelajari manasik haji atau membawa kitab yang dapat dijadikan rujukan mengenai ibadah hajinya. Tetapi seandainya ia belajar dan membawa kitab haji, hal ini lebih utama.

Demikian pula halnya bagi orang yang berangkat perang dan lain-lain, disunatkan membawa sebuah kitab yang di dalamnya terkandung hal-hal yang diperlukannya.

- Jika ia seorang pedagang hendaklah ia mempelajari hal yang diperlukan menyangkut perkara jual beli yang sah dan batil, yang halal dan haram, yang disunatkan, yang dimakruhkan dan diperbolehkan, serta hal yang diutamakan di atas yang lainnya.
- Jika ia seorang ahli ibadah, mengembara menjauhi manusia ramai, hendaklah ia mempelajari hal yang diperlukannya menyangkut perkara agama. Hal ini merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan dan dipelajari.
- Jika ia seorang pemburu, hendaklah ia mempelajari hal-hal yang diperlukan oleh seorang pemburu, hewan yang halal dan haram, hewan yang boleh diburu dan yang tidak boleh diburu, syarat yang harus dipenuhi dalam menyembelih hasil buruan, dan hewan yang cukup diburu oleh anjing pemburu atau oleh anak panahnya, dan sebagainya.
- Jika ia seorang penggembala, hendaklah ia mempelajari apa yang telah kami sebutkan menyangkut hak orang lain dari orang-orang yang

beruzlah. Hendaknya pula ia mempelajari hal-hal yang diperlukannya, seperti kasih sayang kepada hewan ternak, berlaku jujur terhadap ternak gembalaan dan pemiliknya, memelihara dan menjaga ternak gembalaan dengan penuh perhatian, meminta izin dahulu kepada pemiliknya untuk menyembelih ternak yang diperlukan dalam suatu waktu karena ada peristiwa yang mendadak, dan sebagainya.

- Jika ia seorang utusan dari sultan ke sultan yang lain atau orang yang semacam sultan, hendaklah ia mempelajari hal-hal penting yang diperlukannya mengenai etika berbicara dengan orang-orang besar, cara menjawab pembicaraan yang dilontarkan, hal yang diharamkan menyangkut bertamu, hadiah serta hal yang tidak halal. Selain itu ia harus mempelajari hal yang wajib, yaitu memelihara sikap yang ikhlas, menampakkan isi hati, tidak menipu, tidak licik, tidak munafik, bersikap waspada, jangan melakukan hal yang menyebabkan munculnya awal kelecikan atau hal-hal lain yang diharamkan.
- Jika ia sebagai wakil atau amil dalam transaksi *qardh* atau lainnya, hendaklah ia mempelajari hal-hal yang diperlukannya menyangkut hal yang boleh dibeli dan yang tidak boleh dibeli, hal yang boleh dijual dan yang tidak boleh dijual, hal yang boleh ditasharruf-kan dan yang tidak boleh, hal yang disyaratkan mengadakan kesaksian padanya, hal yang wajib berikut persyaratannya dan yang tidak wajib, dan hal yang diperbolehkan baginya menyangkut bepergian dan yang tidak boleh.

Orang-orang yang telah disebutkan di atas diwajibkan mempelajari hal-hal yang akan ditempuhnya menyangkut hal-hal yang diperbolehkan baginya dan yang tidak diperbolehkan. Semua itu telah disebut di dalam kitab-kitab fiqih. Tujuan kami di sini hanya menjelaskan zikir-zikir secara khusus. Pelajaran yang telah disebutkan merupakan bagian dari zikir seperti yang telah kami jelaskan dalam permulaan kitab ini. Aku memohon taufik kepada Allah ﷻ dan penutup yang baik bagiku, bagi kekasih-kekasihku aorta seluruh kaum muslim.

Zikir ketika hendak berangkat dari rumah

Bila seseorang hendak melakukan suatu perjalanan disunatkan terlebih dahulu salat dua rakaat, berlandaskan kepada hadis Al-

Muqaththam ibnul Miqdam, seorang sahabat⁶⁸⁴ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَا خَلَفَ أَحَدٌ عِنْدَ أَهْلِهِ أَفْضَلَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ يَرْكَعُهُمَا عِنْدَهُمْ
حِينَ يُرِيدُ سَفَرًا

Tiada sesuatu pun yang lebih baik ditinggalkan oleh seseorang pada keluarganya, kecuali salat dua rakaat yang dikerjakannya ketika hendak melakukan perjalanan. (Riwayat Thabrani)⁶⁸⁵

Sebagian teman kami ada yang mengatakan, dalam rakaat pertama sesudah surat Al-Fatihah disunatkan membaca surat Al-Kafirun, sedangkan dalam rakaat kedua surat Al-Ikhlash.

Sebagian dari mereka mengatakan, dalam rakaat pertama sesudah surat Al-Fatihah membaca surat Al-Falaq, sedangkan dalam rakaat kedua adalah surat An-Naas. Apabila telah selesai dari salatunya, hendaklah membaca ayat Kursi. Dalam suatu riwayat disebutkan, “Barang siapa yang membaca ayat Kursi sebelum meninggalkan rumah, niscaya tidak akan tertimpa sesuatu yang tidak disukainya hingga ia kembali.”

Ibnu Allan mengatakan, menurut Al-Hafizh terdapat pula sebuah hadis melalui Anas ؓ dalam bab ini, yaitu: Apabila Rasulullah ﷺ

684 Al-Hafizh mengatakan, sesungguhnya dia adalah Ash-Shan’ani, dikaitkan dengan nama kota Shana’, Damaskus. Menurut pendapat lain, nisbat ini dikaitkan dengan Shan’a, negeri Yaman. Pada mulanya ia tinggal di Yaman, kemudian pindah ke negeri Syam. Dia hidup di zaman para sahabat yang kecil-kecil dan belum pernah didengar bahwa ia pernah mendengar hadis dari seorang sahabat, melainkan ia memursalkannya dari sebagian di antara mereka (para sahabat). Kebanyakan riwayatnya ia ambil dari para tabi’in, antara lain seperti Mujahid dan Al-Hasan. Imam Thabrani telah menghimpun hadis-hadis maushul-nya dalam riwayat hidupnya, bagian dari kitab musnad orang-orang Syam. Imam Thabrani kebanyakan mengatakan Al-Muth’im ibnu Miqdam Ash-Shan’ani, seperti yang telah kami jelaskan harakatnya.

685 Diriwayatkan oleh Imam Thabrani, Al-Hafizh mengatakan bahwa hal yang terlintas dari ucapan Imam Thabrani Ash-Shahabi menunjukkan bahwa yang dimaksud ialah di dalam kitab *Mu’jamul Kabir* yang merupakan musnad dari para sahabat Tetapi hadis ini ternyata tidak terdapat di dalamnya, melainkan berada di dalam kitab Al-Manasim Imam Thabrani, Ibnu Asakir mengetengahkan hadis ini dalam riwayat hidup Muthrim ibnul Miqdam Ash-Shan’ani dalam kitab *Tarikhul Kabir*, lalu ia menyebutkan keadaannya, guru-guru dan orang-orang yang meriwayatkan darinya, juga mengenai tanggal kewafatan dan orang-orang yang menilai tsiqah serta orang-orang yang memujinya. Ia memusnadkan sejumlah hadis, antara lain hadis ini, sanadnya mu’adhdhal atau mursal jika terbukti bahwa ia pernah mendengar dari seorang sahabat.

berada dalam perjalanan, jika turun istirahat pada suatu tempat beliau tidak akan meninggalkan tempat tersebut sebelum berpamitan dengan mengerjakan salat dua rakaat.

Menurut riwayat Ad-Darimi disebutkan seperti berikut: Rasulullah ﷺ tidak sekali-kali beristirahat pada suatu tempat melainkan berpamitan dengan melakukan salat dua rakaat. Kemudian Al-Hafizh menuturkan *syawahid* yang semakna, yang menjadikan predikat hadis ini *hasan*.

Disunatkan pula membaca surat Al-Quraisy, Imam Abul Hasan Al-Qazwaini mengatakan bahwa surat tersebut memberi keamanan dari segala hal yang jahat.

Abu Thahir ibnu Jahsyawaih mengatakan, “Aku bermaksud melakukan suatu perjalanan ketika aku merasa takut, lalu aku berkunjung ke rumah Al-Qazwaini untuk meminta doa. Ia berkata kepadaku sebelum aku mengutarakan apa-apa, ‘Barang siapa yang hendak melakukan suatu perjalanan, lalu ia merasa takut (gentar) karena musuh atau hewan buas, hendaklah ia membaca surat Al-Quraisy. Sesungguhnya surat ini memberi keamanan dari semua kejahatan.’ Maka aku membacanya dan ternyata tidak ada suatu halangan pun yang menghambatku hingga sekarang.”

Bila telah selesai membaca surat tersebut disunatkan berdoa dengan hati yang ikhlas dan penuh kelembutan. Di antara doa yang paling baik ialah seperti berikut:

اَللّٰهُمَّ بِكَ اَسْتَعِيْنُ وَعَلَيْكَ اَتَوَكَّلُ؛ اَللّٰهُمَّ ذَلِّلْ لِّيْ صُعُوْبَةَ
اَمْرِيْ، وَسَهِّلْ عَلَيَّ مَشَقَّةَ سَفَرِيْ، وَارْزُقْنِيْ مِنَ الْخَيْرِ اَكْثَرَ
مِمَّا اَطْلُبُ، وَاصْرِفْ عَنِّيْ كُلَّ شَرٍّ. رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ،
وَيَسِّرْ لِيْ اَمْرِيْ، اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْتَخْفِظُكَ وَاَسْتَوْدِعُكَ نَفْسِيْ
وَدِيْنِيْ وَاَهْلِيْ وَاَقَارِبِيْ وَكُلِّ مَا اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَيْهِمْ بِهِ مِنْ
اٰخِرَةِ وَدُنْيَا، فَاحْفَظْنَا اَجْمَعِيْنَ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ يَا كَرِيْمُ

Ya Allah, hanya kepada Engkaulah aku meminta tolong, dan hanya kepada Engkaulah aku bertawakal. Ya Allah, mudahkanlah kesukaran perkaraku, ringankanlah atas diriku kelelahan perjalananku, berilah aku rezeki halal lebih banyak daripada apa yang kuminta, dan palingkanlah

dariku semua kejahatan. Wahai Rabbku, lapangkanlah dadaku dan mudahkanlah perkaraku. Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pemeliharaan dan menitipkan diriku kepada-Mu, juga agamaku, keluargaku, karib kerabatku, dan semua apa yang telah Engkau berikan berupa nikmat kepadaku dan kepada mereka, baik berupa perkara akhirat maupun perkara dunia. Maka peliharalah kami semua dari semua kejahatan, wahai Yang Maha Mulia.

Dalam membuka dan mengakhiri doanya hendaklah dengan memuji kepada Allah ﷻ disertai dengan salawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ. Apabila ia bangkit dari tempat duduk, hendaknya mengucapkan doa yang kami riwayatkan melalui Anas ﷺ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُرِدْ سَفَرًا إِلَّا قَالَ حِينَ يَنْهَضُ مِنْ جُلُوسِهِ: اَللّٰهُمَّ اِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ، وَبِكَ اعْتَصَمْتُ؛ اَللّٰهُمَّ اكْفِنِيْ مَا هَمَّنِيْ وَمَا لَا اَهْتَمُّ لَهُ، اَللّٰهُمَّ زَوِّدْنِيْ التَّقْوٰى، وَاعْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ وَوَجِّهْنِيْ لِلْخَيْرِ اَيْنَمَا تَوَجَّهْتُ

Rasulullah ﷺ tidak sekali-kali melakukan suatu perjalanan melainkan mengucapkan doa berikut ketika bangkit dari tempat duduknya, “Ya Allah, hanya kepada Engkaulah aku bertujuan, dan hanya kepada Engkaulah aku berpegang. Ya Allah, berilah aku kecukupan untuk menghadapi hal-hal yang penting bagiku dan hal-hal yang tidak aku anggap penting. Ya Allah, bekalilah diriku dengan ketakwaan, dan ampunilah aku atas dosa-dosaku, serta arahkanlah diriku kepada kebaikan ke mana pun aku bertujuan.”⁶⁸⁶

Zikir musafir ketika akan berangkat

Dalam permulaan kitab telah disebutkan doa yang dianjurkan dibaca oleh orang yang keluar dari rumahnya. Hal ini disunatkan bagi Musafir, bahkan disunatkan memperbanyaknya. Disunatkan pula berpamitan

686 Ibnu Sinni no. 496. Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar*-nya mengatakan bahwa menurut Al-Hafizh hadis ini berpredikat gharib, diketengahkan oleh Ibnu Sinni dan Ibnu Addi dalam riwayat hidup Umar ibnu Musawir dalam Bab “Dhu’afa” (para perawi yang hadisnya dha’if).

kepada keluarganya, kaum kerabat, sahabat-sahabat dan para tetangganya, serta meminta doa kepada mereka dan berdoa pula untuk mereka.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Musnad Imam Ahmad ibnu Hambal dan lain-lainnya melalui Ibnu Umar رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِذَا اسْتُودِعَ شَيْئًا حَفِظَهُ

Sesungguhnya Allah ﷻ apabila dititipi sesuatu niscaya Dia memeliharanya.⁶⁸⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni dan lain-lainnya melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يُسَافِرَ فَلْيَقُلْ لِمَنْ يُخَلِّفُ: أَسْتَوْدِعُكُمُ اللَّهَ الَّذِي لَا تَضِيعُ وَدَائِعُهُ

Barang siapa yang hendak bepergian, hendaklah ia mengucapkan kalimat berikut kepada orang-orang yang ditinggalkannya, 'Aku menitipkan kalian kepada Allah Yang tidak akan menyia-nyiakan titipan-titipan-Nya.'⁶⁸⁸

Kami meriwayatkan melalui Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ سَفَرًا فَلْيُودِّعْ إِخْوَانَهُ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى جَاعِلٌ فِي دُعَائِهِمْ خَيْرًا

Apabila seseorang di antara kalian hendak bepergian, hendaklah ia berpamitan kepada saudara-saudaranya, karena sesungguhnya Allah ﷻ menjadikan kebaikan pada doa mereka.

Menurut tuntutan sunnah, hendaknya orang yang dipamiti mengucapkan doa seperti yang telah kami riwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud melalui Qaz'ah yang menceritakan:

687 Ahmad no. 287, Nasa'i no. 509.

688 Ibnu Sinni no. 506, Nasa'i no. 508. Hadis hasan, dinilai hasan oleh Al-Hafizh dan lain-lainnya.

قَالَ لِي ابْنُ عَمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: تَعَالَى أَوْدَعُكَ كَمَا وَدَّعَنِي
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ
وَحَوَاتِيمَ عَمَلِكَ

Ibnu Umar ؓ pernah berkata kepadaku, “Kemarilah, aku akan melepas kepergianmu sebagaimana Rasulullah ﷺ pernah melepas kepergianku, ‘Aku menitipkan kamu, agamamu, dan amanatmu serta semua penutup amalmu kepada Allah ﷻ.’”

Imam Al-Khaththabi mengatakan, yang dimaksud dengan amanat ialah, keluarga dan orang-orang yang ditinggalkan serta harta benda yang berada di tangan orang kepercayaan. Al-Khaththab mengatakan pula bahwa disebut agama dalam hadis ini mengingat perjalanan merupakan sumber dari masyaqqat, dan adakalanya perjalanan menjadi penyebab tersia-sianya sebagian perkara agama.

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Nafi’, dari Ibnu Umar ؓ yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَدَّعَ رَجُلًا أَخَذَ بِيَدِهِ فَلَا
يَدَّعُهَا حَتَّى يَكُونَ الرَّجُلُ هُوَ الَّذِي يَدَّعُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيَقُولُ: أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَآخِرَ عَمَلِكَ

Nabi ﷺ bila melepas kepergian seorang lelaki, maka beliau menjabat tangannya dan tidak melepaskannya sebelum lelaki itu sendiri yang melepaskan tangan Rasulullah ﷺ, lalu beliau ﷺ bersabda, ‘Aku titipkan kepada Allah agamamu, amanatmu, dan seluruh penutup amalmu.’⁶⁸⁹

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Salim:

أَنَّ ابْنَ عَمَرَ كَانَ يَقُولُ لِلرَّجُلِ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا: أُذْنُ مِنِّي أَوْدَعُكَ
كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُودِّعُنَا، فَيَقُولُ:

689 Abu Dawud no. 2600, Nasa’i no. 512, Tirmidzi no. 3438.

أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ

Ibnu Umar رضي الله عنه selalu mengucapkan kalimat berikut kepada seorang lelaki yang hendak melakukan perjalanannya, 'Mendekatlah kamu kepadaku, aku akan melepas kepergianmu seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ bila melepas kami. Beliau selalu mengucapkan, 'Aku titipkan agama, amanat, dan semua penutup amal perbuatanmu kepada Allah ﷻ.'⁶⁹⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan yang lainnya dengan sanad yang sahih melalui Abdullah ibnu Yazid Al-Khathmi Ash-Shahabi yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُودَعَ الْجَيْشَ قَالَ:
أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكُمْ وَأَمَانَتَكُمْ وَخَوَاتِيمَ أَعْمَالِكُمْ

Nabi ﷺ apabila melepas keberangkatan pasukan selalu mengucapkan, "Aku titipkan agama kalian, amanat kalian, dan seluruh penutup amal kalian kepada Allah ﷻ."⁶⁹¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ
اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ سَفَرًا فَزَوِّدْنِي، فَقَالَ: زَوَّدَكَ اللَّهُ التَّقْوَى. قَالَ:
زِدْنِي، قَالَ: وَغَفَرَ ذَنْبَكَ. قَالَ: زِدْنِي، قَالَ: وَيَسِّرْ لَكَ الْخَيْرَ
حَيْثُمَا كُنْتَ

Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku akan bepergian, maka bekalilah aku." Beliau menjawab, "Semoga Allah membekalimu ketakwaan." Lelaki itu berkata, "Tambahkanlah untukku." Beliau menjawab, "Dan semoga Allah ﷻ mengampuni dosamu." Lelaki itu berkata, "Tambahkanlah

690 Tirmidzi no. 3439, Ibnu Majah no. 2826. Tirmidzi mengatakan bahwa predikat hadis ini *hasan sahih*. Al-Hafizh menilainya *hasan*. Hadis ini *hasan* mengingat syawahid-nya.

691 Abu Dawud no. 2601, Ibnu Sinni no. 505, Nasa'i no. 507. Sanadnya *shahih*.

lagi untukku.” Beliau menjawab, “Dan semoga Dia memudahkan bagimu kebaikan di mana pun kamu berada.”⁶⁹²

Orang yang hendak bepergian disunatkan meminta pesan kepada ahli kebaikan

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah melalui Abu Hurairah رضي الله عنه :

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَصَافِرَ فَأَوْصِنِي، قَالَ: عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ تَعَالَى، وَالتَّكْبِيرِ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ، فَلَمَّا وَلَّى الرَّجُلُ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اطْوِ لَهُ الْبَعِيدَ، وَهَوِّنْ عَلَيْهِ السَّفَرَ

Bahwa seorang lelaki berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku hendak bepergian. Maka berikanlah pesanmu kepadaku.” Nabi ﷺ bersabda, “Bertakwalah engkau kepada Allah ﷻ dan lakukanlah takbir pada setiap tanjakan.” Ketika lelaki itu berpaling, beliau ﷺ berdoa, “Ya Allah, dekatkanlah baginya perjalanan yang jauh dan mudahkanlah perjalanannya.”⁶⁹³

Orang yang mukim disunatkan berpesan kepada orang yang musafir agar mendoakannya di tempat-tempat yang baik, sekalipun orang yang mukim lebih utama daripada orang yang musafir.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, dan selain keduanya, melalui Umar ibnul Khaththab رضي الله عنه yang menceritakan:

اِسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ، فَأَذِنَ وَقَالَ: لَا تَنْسَنَا يَا أُخَيَّ مِنْ دُعَائِكَ. فَقَالَ كَلِمَةً مَا يَسْرُنِي أَنْ لِي بِهَا الدُّنْيَا

Aku meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk melakukan umrah, beliau mengizinkan dan bersabda, “Hai saudaraku, janganlah engkau

692 Tirmidzi no. 3440. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan.

693 Tirmidzi no. 3441, Ibnu Majah no. 2771. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa predikat hadis ini hasan.

melupakan kami dalam doamu.” Ternyata beliau mengucapkan suatu kalimat yang tidak menggembirakan diriku bila kalimat itu diganti dengan dunia ini.⁶⁹⁴

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasul ﷺ bersabda kepada Umar رضي الله عنه:

أَشْرِكْنَا يَا أَخِي فِي دُعَائِكَ

Hai saudaraku, sertakanlah kami dalam doamu.

Doa ketika menaiki kendaraan

Allah ﷻ berfirman:

وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ
ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي
سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

*Dan yang menjadikan untuk kalian kapal dan binatang ternak yang kalian tunggangi, supaya kalian duduk di atas punggungnya, kemudian kalian ingat nikmat Rabb kalian apabila kalian telah duduk di atasnya; dan supaya kalian mengucapkan, Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelum itu tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami.*⁶⁹⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Abu Dawud, Imam Tirmidzi, dan Imam Nasa'i dengan sanad yang sahih melalui Ali ibnu Rabi'ah yang menceritakan:

شَهِدْتُ عَلَيَّ بَنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَتَى بِدَابَّةٍ لِيَرْكَبَهَا،
فَلَمَّا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ، فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَى
ظَهْرِهَا قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ

694 Abu Dawud no. 1498, Tirmidzi no. 3557, Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

695 QS. Az-Zukhruf ayat 12-14.

وَأَنَا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ. ثُمَّ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، ثُمَّ ضَحِكَ. فَقِيلَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَيْ شَيْءٍ ضَحِكْتَ؟ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ مِثْلَ مَا فَعَلْتُ ثُمَّ ضَحِكَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ أَيْ شَيْءٍ ضَحِكْتَ؟ قَالَ: إِنَّ رَبَّكَ سُبْحَانَهُ يَعْجَبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ: اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي، يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ غَيْرِي

Aku menyaksikan Ali ibnu Abu Thalib ؓ disodori unta kendaraan untuk ia tunggangi. Ketika ia meletakkan kakinya pada pelana kendaraannya, ia mengucapkan, “Dengan nama Allah” Ketika ia duduk di atas punggungnya, ia mengucapkan, “Segala puji bagi Allah” Lalu ia mengucapkan doa berikut: “Maha Suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal sebelum itu kami tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami.” Kemudian ia mengucapkan pula, “Segala puji bagi Allah,” sebanyak tiga kali; kemudian, “Allah Maha Besar,” sebanyak tiga kali pula. Setelah itu ia mengucapkan, “Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku telah berbuat aniaya terhadap diriku sendiri. Ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau,” kemudian ia tertawa. Maka ditanyakan kepadanya, “Hai Amirul Mukminin, apakah yang membuatmu tertawa?” Ali ؓ menjawab, “Aku pernah melihat Nabi ﷺ melakukan hal seperti yang aku lakukan, beliau ﷺ tertawa, lalu aku bertanya, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau tertawa?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya Rabbmu merasa takjub kepada hamba-Nya, di saat ia mengatakan, ‘Ampunilah aku atas dosa-dosaku.’ sedangkan dia mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang mengampuni dosa-dosa selain-Ku.”⁶⁹⁶

Demikian lafaz yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud. Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini hasan. Di dalam sebagian salinan disebutkan bahwa predikat hadis ini *hasan sahih*.

696 Abu Dawud no. 2602, Tirmidzi no. 3443, Nasa’i no. 502.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dalam Kitabul Manasik melalui Abdullah ibnu Umar ؓ yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَوَى عَلَى بَعِيرِهِ خَارِجًا إِلَى سَفَرٍ كَبَّرَ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ. اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنْ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اَللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا، وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ. وَإِذَا رَجَعَ قَالَهُنَّ وَزَادَ فِيهِنَّ: آيُّونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ

Rasulullah ﷺ apabila telah duduk tegak di atas untanya untuk melakukan suatu perjalanan, beliau bertakbir tiga kali, kemudian berdoa, “Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal sebelum itu kami tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dalam perjalanan ini kebajikan dan ketakwaan serta amal perbuatan yang Engkau ridai. Ya Allah, mudahkanlah bagi kami perjalanan kami ini, dan dekatkanlah untuk kami jarak yang jauh. Ya Allah, Engkau adalah teman dalam perjalanan dan pengganti dalam keluarga. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesulitan perjalanan, kesedihan dalam pemandangan, dan keburukan tempat kembali dalam harta dan keluarga.” Apabila beliau kembali, beliau mengucapkan doa yang sama, hanya selain itu ditambahkan, “Kami kembali dalam keadaan bertobat, dan kami menyembah serta memuji hanya kepada Rabb kami.”⁶⁹⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Abdullah ibnu Sarjis ؓ yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَافَرَ يَتَعَوَّذُ مِنْ وَعْثَاءِ

697 Muslim no. 1342, Abu Dawud no. 2599.

السَّفَرِ، وَكَأَبَةِ الْمُتَقَلِّبِ، وَالْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْنِ، وَدَعْوَةَ الْمَظْلُومِ،
وَسُوءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ

Rasulullah ﷺ apabila bepergian selalu meminta perlindungan kepada Allah ﷻ (ber-ta'awwudz) dari kelelahan dalam perjalanan, kesedihan pada tempat kembali, sengsara sesudah senang, doa orang yang teraniaya, dan buruk pemandangan pada keluarga dan harta benda.⁶⁹⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan kitab Ibnu Majah dengan *sanad* yang sahih melalui Abdullah ibnu Sarjis yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَافَرَ يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ اَنْتَ
الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْاَهْلِ؛ اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ
مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَأَبَةِ الْمُتَقَلِّبِ، وَمِنْ الْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْنِ، وَمِنْ
دَعْوَةِ الْمَظْلُوْمِ، وَمِنْ سُوءِ الْمَنْظَرِ فِي الْاَهْلِ وَالْمَالِ

Nabi ﷺ apabila bepergian selalu mengucapkan doa berikut, “Ya Allah, Engkau adalah teman dalam perjalanan, dan khalifah pada keluarga. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelelahan dalam perjalanan, kesedihan pada tempat kembali, dan (aku berlindung kepada-Mu) dari doa orang yang teraniaya, dan dari keburukan pemandangan pada keluarga dan harta benda.”⁶⁹⁹

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini *hasan sahih*, diriwayatkan pula dengan memakai lafaz *al-hauri ba'dal kauni*. Ia bermaksud bahwa lafaz *al-kauni* dengan memakai *nun*, ada yang meriwayatkannya dengan memakai huruf *ra*, yaitu *al-kauri*. Imam Tirmidzi mengatakan, kedua riwayat tersebut mempunyai alasan masing-masing.

Selanjutnya Imam Tirmidzi mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah kembali kepada kekufuran sesudah iman, atau kepada maksiat sesudah taat. Kesimpulannya ialah, tiada lain kembali kepada sesuatu yang buruk dari sesuatu yang baik. Hal yang sama dikatakan pula oleh selainnya dari kalangan ulama. Mereka mengatakan, makna memakai *ra*

698 Muslim no. 1343.

699 Tirmidzi no. 3435, Nasa'i no. 8/272, Ibnu Majah no. 3888, Nasa'i no. 499.

dan *nun* sama saja, yaitu kembali dari *istiqamah* atau bertambah kepada kekurangan. Riwayat *ra* diambil dari *tahwirul 'imamah*, artinya melipat dan menggabungkan; sedangkan riwayat *nun* diambil dari *al-kaun*, bentuk *masdar* dari lafaz *kana yakunu kaunan*, artinya ada dan tetap.

Menurut hemat kami riwayat memakai *nun* lebih banyak dan merupakan mayoritas pada kitab *Shahih Muslim*, bahkan riwayat ini paling terkenal.

Doa ketika naik kapal laut

Allah ﷻ berfirman:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

Dan Nuh ﷺ berkata, “Naiklah kalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuh.”⁷⁰⁰

وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ

Dan (Dia) menjadikan untuk kalian kapal dan binatang ternak yang kalian tunggangi.⁷⁰¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Al-Husain ibnu Ali ﷺ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أَمَانٌ لِّأُمَّتِي مَنِ الْغَرَقَ إِذَا رَكِبُوا أَنْ يَقُولُوا: ﴿بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا، إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾^{٧٠٢} ﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ﴾^{٧٠٣}

Untuk keamanan umatku dari tenggelam bila mereka berkendara, hendaklah mereka mengucapkan, “Dengan nama Allah ﷻ di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Rabbku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan mereka tidak mengagungkan Allah ﷻ dengan pengagungan yang semestinya.”⁷⁰⁴

700 QS. Huud ayat 41.

701 QS. Az-Zukhruf ayat 12).

702 QS. Huud ayat 41.

703 QS. Zumar ayat 67.

704 Ibnu Sinni no. 501. Sanadnya *dha'if*.

Demikian menurut salinannya, yaitu memakai *idza rakibuu*, tanpa memakai *as-safiinah* (perahu).

Doa dalam perjalanan

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Abu Dawud, Imam Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ،
وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

*Ada tiga jenis doa yang dikabulkan tanpa diragukan lagi, yaitu doa orang yang teraniaya, doa orang musafir, dan doa orang tua terhadap anaknya.*⁷⁰⁵

Takbir orang musafir bila menaiki lereng dan sejenisnya, ucapan tasbih bila menuruni lembah dan sejenisnya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Jabir رضي الله عنه yang menceritakan:

كُنَّا إِذَا صَعِدْنَا كَبَّرْنَا، وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا

*Kami (para sahabat) apabila menaiki (tanjakan) kami bertakbir, dan apabila menuruni (jalan yang turun) kami bertasbih.*⁷⁰⁶

Di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* kami meriwayatkan sebuah hadis sahih yang kami ketengahkan di dalam Bab “Doa seseorang Bila Menaiki Kendaraan”, melalui Ibnu Umar رضي الله عنه yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجِوْشُهُ إِذَا عَلَوْا الثَّنَايَا كَبَّرُوا،
وَإِذَا هَبَطُوا سَبَّحُوا

*Nabi ﷺ dan pasukannya apabila menaiki lereng-lereng bukit mengucapkan takbir, dan bila turun mengucapkan tasbih.*⁷⁰⁷

705 Abu Dawud no. 1536, Tirmidzi no. 3442, Ibnu Majah no. 3862, Bukhari no. 32, Ibnu Hibba no. 2406. Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini hasan. Menurut riwayat Imam Abu Dawud tidak disebut lafaz ‘*ala waladihi*’.

706 Bukhari no. 2993, Nasa’i no. 541 dan 542, Ibnu Sinni no. 517.

707 Abu Dawud no. 2599.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Umar رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ apabila kembali dari haji atau umrah – perawi mengatakan, “Aku tidak mengetahuinya melainkan mengatakan peperangan” – manakala beliau menaiki lereng atau tanjakan, beliau bertakbir tiga kali, lalu mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، آيُّونَ عَابِدُونَ، سَاجِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ،
صَدَقَ اللَّهُ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan, dan baginya segala puji. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kami kembali dengan bertobat, menyembah, dan bersujud; dan hanya kepada Rabb-lah kami memuji. Allah ﷻ telah menunaikan janji-Nya, telah menolong hamba-Nya, dan telah mengalahkan golongan yang bersekutu, sendirian.⁷⁰⁸

Demikian menurut lafaz riwayat Bukhari. Sedangkan riwayat Muslim menyebutkan hal yang semisal, hanya di dalamnya tidak ada lafaz, “Dan aku tidak mengetahuinya melainkan mengatakan peperangan,” dan di dalamnya terdapat pula kalimat, “Apabila kembali dengan pasukannya atau sariyyah-nya atau kembali dari haji atau dari umrah.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Musa Al-Asy’ari رضي الله عنه yang menceritakan:

فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ هَلَّلْنَا وَكَبَّرْنَا وَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا، فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ
فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّهُ مَعَكُمْ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ

Kami pernah bersama Nabi ﷺ Apabila kami menaiki tanjakan di atas sebuah lembah, kami bertahlil dan bertakbir hingga suara kami keras saling bersahutan, maka Nabi ﷺ bersabda, “Hai manusia, tenangkanlah diri kalian, sesungguhnya kalian bukan menyeru Tuhan

708 Bukhari no. 6384, Muslim no. 1344, Muwatththa’ no. 1/421, Abu Dawud no. 2770, Tirmidzi no. 950, Nasa’i no. 540.

yang tuli, bukan pula yang gaib, sesungguhnya Dia selalu bersama kalian, Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat.⁷⁰⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi sebuah hadis yang kami ketengahkan di dalam Bab “Orang Musafir Disunatkan Meminta Pesan (Saran) dari Ahli Kebaikan”. Di dalamnya disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda (berpesan):

عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ تَعَالَى، وَالتَّكْبِيرِ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ

Bertakwalah engkau kepada Allah ﷻ, dan bertakbir pada setiap tanjakan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Anas ؓ yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَلَا شَرَفًا مِنَ الْأَرْضِ قَالَ: اَللّٰهُمَّ لَكَ الشَّرْفُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ، وَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى كُلِّ حَالٍ

Nabi ﷺ apabila menaiki tanah yang menanjak mengucapkan doa berikut, “Ya Allah, bagi-Mu semua ketinggian di atas semua yang tinggi, dan bagi-Mu segala puji atas semua keadaan.”⁷¹⁰

Larangan mengeraskan suara ketika bertakbir

Dalam bab ini terdapat sebuah hadis yang diceritakan oleh Abu Musa Al-Asy’ari ؓ yaitu hadis yang kami ketengahkan dalam bab sebelumnya.

Mengalunkan syair untuk mempercepat jalan dan membangkitkan semangat

Sehubungan dengan bab ini, banyak hadis terkenal yang membahasnya. *Al-hida* artinya mengalunkan syair untuk memberi

709 Bukhari no. 6384, Muslim no. 2704, Abu Dawud no. 1526, 1527 dan 1528, Tirmidzi no. 3371, Nasa’i no. 538, Ibnu Majah no. 3824.

710 Ibnu Sinni no. 523. Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, menurut Al-Hafizh hadis ini gharib, diketengahkan oleh Imam Ahmad melalui Imarah ibnu Zadzan, diketengahkan pula oleh Ibnu Sinni dari jalur lain melalui Imarah, sedangkan Imarah orangnya *dha’if*.

semangat unta kendaraan agar berjalan dengan cepat dan sekaligus membangkitkan semangat kafilah.

Doa ketika unta kendaraan terlepas

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Abdullah ibnu Mas'ud رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا انْفَلَتَتْ دَابَّةٌ أَحَدِكُمْ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ فَلْيُنَادِ: يَا عِبَادَ اللَّهِ احْبِسُوا،
يَا عِبَادَ اللَّهِ احْبِسُوا، فَإِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْأَرْضِ حَاصِرًا
سَيَحْبِسُهُ

Apabila kendaraan seseorang di antara kalian terlepas di tanah yang lapang (padang sahara), hendaklah ia berseru, “Hai hamba-hamba Allah, tahanlah. Hai hamba-hamba Allah, tahanlah.” Karena sesungguhnya Allah mempunyai juru penahan di bumi ini yang akan menahannya.⁷¹¹

Telah menceritakan kepada kami salah seorang dari guru kami yang terkemuka dalam ilmu, bahwa pada suatu hari hewan miliknya ada yang lepas, seingatku hewan tersebut adalah beghal. Sedangkan guru kami mengetahui hadis ini, lalu ia mengucapkannya, maka Allah ﷻ menahan hewannya itu ketika itu juga buatnya. Guru kami menceritakan rinciannya, bahwa pada suatu waktu ia bersama jamaah, tiba-tiba terlepaslah seekor hewan dari mereka, dan mereka tidak mampu menangkapnya. Lalu aku mengucapkan seruan tersebut, maka dengan serta merta hewan itu terhenti seketika tanpa sebab, selain dari ucapan seruanku itu.

Doa menghadapi hewan yang bertingkah

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Sayyid Al-Jalil Abu Abdullah alias Yunus ibnu Ubaidud Dinar Al-Bashri, seorang *tabi'in* yang terkenal. Ia mengatakan bahwa tidak sekali-kali seorang lelaki berada di atas hewan kendaraannya yang sulit dikendalikan, lalu ia mengucapkan pada telinganya firman berikut:

711 Ibnu Sinni no. 509. Di dalam *sanad* hadis ini terdapat kelemahan dan *inqitha'* Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, menurut Al-Hafizh hadis ini berpredikat gharib, diketengahkan oleh Ibnu Sinni dan Imam Thabrani, di dalam sanadnya terdapat *inqitha'* (terputus) di antara Ibnu Buraidah dan Ibnu Mas'ud رضي الله عنه.

أَفْغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ، وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah ﷻ, padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada Allah lah mereka dikembalikan.⁷¹²

Melainkan hewan kendaraan itu pasti terhenti (dari mogok) dengan seizin Allah ﷻ.⁷¹³

Doa ketika melihat suatu kampung

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Imam Nasa'i dan kitab Ibnu Sinni melalui Shuhaib ؓ yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا يَرِ قَرْيَةً يُرِيدُ دُخُولَهَا إِلَّا قَالَ
حِينَ يَرَاهَا: اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ، وَالْأَرْضَيْنِ
السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ، وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضْلَلْنَ، وَرَبَّ الرِّيَّاحِ
وَمَا ذَرَيْنِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا،
وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا

Nabi ﷺ belum pernah melihat suatu kampung yang hendak dimasukinya melainkan beliau mengucapkan doa berikut ketika melihatnya, "Ya Allah, Rabb tujuh langit dan semua yang dinaunginya, Rabb tujuh lapis bumi dan semua yang dimuatnya, Rabb semua setan dan semua yang disesatkannya, dan Rabb angin dan semua yang ditiupnya, aku memohon kepada-Mu kebaikan kampung ini, kebaikan penghuninya, dan kebaikan apa yang terkandung di dalamnya. Dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatannya, dari kejahatan penduduknya, dan dari kejahatan apa yang terkandung di dalamnya."⁷¹⁴

712 QS. Ali Imran ayat 83.

713 Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, "Menurut Al-Hafizh hadis ini maqthu' semua perawinya bersumber dari Al-Minhal, yakni Ibnu Isa. Menurut Abu Hatim, Abu Isa orangnya *majhul* (tidak dikenal)."

714 Nasa'i no. 544, Ibnu Sinni no. 525.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Siti Aisyah  yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَشْرَفَ عَلَى أَرْضٍ يُرِيدُ دُخُولَهَا قَالَ: اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ وَخَيْرِ مَا جَمَعْتَ فِيْهَا، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَمَعْتَ فِيْهَا، اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا حَيَاةَا، وَاَعِزَّنَا مِنْ وَبَاةَا، وَحَبِّبْنَا اِلَى اَهْلِهَا، وَحَبِّبْ صَالِحِيْ اَهْلِهَا اِلَيْنَا

Rasulullah  bila hampir sampai pada suatu daerah yang hendak dimasukinya selalu mengucapkan doa berikut, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dari kebaikan kampung ini, dan kebaikan yang Engkau himpun padanya, serta aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan apa yang terkandung di dalamnya. Ya Allah, berilah kami rezeki dari kehidupannya, dan lindungilah kami dari wabah (penyakit)nya, jadikanlah kami mencintai para penduduknya serta jadikanlah orang-orang saleh dari penduduknya mencintai kami.”⁷¹⁵

Doa ketika merasa takut kepada manusia

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Sunan Nasa’i dengan sanad yang sahih seperti yang telah kami sebut di dalam hadis Abu Musa Al-As’ari  yang menceritakan bahwa Rasulullah  mengucapkan doa ini apabila merasa takut kepada suatu kaum:

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَجْعَلُكَ فِيْ نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ

Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan leher mereka berada di dalam kekuasaan-Mu, dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka.⁷¹⁶

Selain itu disunatkan pula membaca doa orang yang tertimpa musibah dan doa lainnya yang telah kami sebutkan bersamanya.

715 Ibnu Sinni no. 528.

716 Abu Dawud no. 1534.

Doa musafir ketika diganggu makhluk halus

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Jabir رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا تَغَوَّلَتْ لَكُمْ الْغِيلَانُ فَنَادُوا بِالْأَذَانِ

*Apabila makhluk halus mengganggu kalian, maka serukanlah azan.*⁷¹⁷

Makna yang dimaksud ialah, tolaklah kejahatannya dengan azan, karena sesungguhnya setan itu bila mendengar suara azan lari terbirit-birit. Kami telah mengetengahkan hal yang serupa dengan ini di dalam Bab “Doa yang Diucapkan Bila Diganggu oleh Setan” pada permulaan Kitab Zikir dan “Doa bagi Hal-hal yang Mendadak”. Kami telah menerangkan bahwa orang yang bersangkutan dianjurkan membaca ayat-ayat Qur’an yang telah disebut di dalam bab itu.

Doa ketika menempati suatu wilayah

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim dan kitab Muwaththa’ Imam Malik serta kitab Imam Tirmidzi dan lain-lainnya melalui Khaulah bintil Hukaim رضي الله عنه yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَزَلَ مِنْزِلًا ثُمَّ قَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ

*Barang siapa beristirahat di suatu tempat, kemudian ia mengucapkan, “Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah ﷻ yang sempurna dari kejahatan apa yang diciptakan-Nya,” niscaya tidak akan membahayakannya sesuatu pun hingga ia meninggalkan tempat istirahatnya itu.*⁷¹⁸

717 Ibnu Sinni no. 524. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Al-Musnad*. Ini merupakan bagian dari hadis yang panjang melalui riwayat Al-Hasan Al-Bashri, dari Jabir. Al-Hasan belum pernah mendengar dari Jabir رضي الله عنه menurut kebanyakan ulama. Hadis diriwayatkan pula oleh Al-Bazzar melalui riwayat Al-Hasan, dari Sa’d, sedangkan belum pernah diketahui bahwa Al-Hasan pernah mendengar dari Sa’d. Diriwayatkan pula oleh Thabrani melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, tetapi di dalam sanadnya terdapat Addi ibnul Fadhl, sedangkan dia orangnya matruk (tidak terpakai hadisnya).

718 Muslim no. 2794, Muwaththa’ no. 2/978, Tirmidzi no. 3433.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan yang lainnya melalui Abdullah ibnu Umar رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ apabila bepergian, lalu tiba malam harinya mengucapkan doa berikut:

يَا أَرْضُ رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّكَ وَشَرِّ مَا فِيكَ،
وَشَرِّ مَا خُلِقَ فِيكَ، وَشَرِّ مَا يَدُبُّ عَلَيْكَ؛ أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَسَدٍ
وَأَسْوَدَ، وَمِنْ الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ، وَمِنْ سَاكِنِ الْبَلَدِ وَمِنْ وَالِدٍ
وَمَا وَلَدَ

*Hai bumi, Rabbku dan Rabbmu adalah Allah ﷻ. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu dan kejahatan apa yang terkandung padamu, dan kejahatan apa yang Dia ciptakan pada dirimu serta kejahatan apa yang merayap di atasmu. Dan aku berlindung kepada Engkau dari singa dan manusia, juga dari ular dan kalajengking, dan dari penghuni negeri ini (jin) serta dari iblis dan setan.*⁷¹⁹

Al-Khaththabi mengatakan, *sakinul balad* artinya jin yang menghuni tempat tersebut. Dikatakan *al-balad minal ardhi* artinya tempat yang dihuni oleh hewan-hewan, sekalipun padanya tidak terdapat bangunan, tidak pula tempat tinggal. Al-Khaththabi mengatakan pula bahwa lafaz *waalid* dapat pula diartikan iblis, sedangkan *wamaa walad* artinya setan-setan. *Al-aswad* artinya manusia, setiap manusia dinamakan *Aswad*.

Doa kembali dari bepergian

Bila menaiki lereng-lereng bukit (tanjakan), seseorang disunatkan mengucapkan apa yang telah kami sebut di dalam hadis Ibnu Umar رضي الله عنه dalam Bab “*Takbir Musafir*”.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan:

أَقْبَلْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَأَبُو طَلْحَةَ، وَصَفِيَّةُ
رَدِيفَتُهُ عَلَى نَاقَتِهِ، حَتَّى إِذَا كُنَّا بِظَهْرِ الْمَدِينَةِ قَالَ: آيُّونَ تَائِبُونَ

⁷¹⁹ Abu Dawud no. 2603, Nasa'i no. 563.

عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ. فَلَمْ يَزَلْ يَقُولُ ذَلِكَ حَتَّى قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ

Kami tiba bersama Nabi ﷺ, yakni aku dan Abu Thalhah; sedangkan Shafiyyah dibonceng di belakang unta Nabi ﷺ. Ketika kami sampai pada perbatasan Madinah, beliau ﷺ mengucapkan doa berikut, “Kami tiba, kami bertobat, kami menyembah, dan hanya kepada Rabb-lah kami memuji.” Beliau masih tetap mengucapkannya hingga kami sampai di Madinah.⁷²⁰

Doa musafir sesudah salat Subuh

Musafir disunatkan mengucapkan doa yang disunatkan sesudah Subuh. Hal ini telah diterangkan sebelumnya.

Selain itu ia disunatkan mengucapkan doa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abu Barzah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ apabila telah selesai dari salat Subuh – perawi mengatakan bahwa ia hanya mendengarnya mengatakan dalam perjalanan – membaca doa berikut dengan suara yang keras hingga para sahabat mendengarnya, yaitu:

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ لِيْ دِيْنِيْ الَّذِيْ جَعَلْتَهُ عِصْمَةً اَمْرِيْ، اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ لِيْ دُنْيَايَ الَّتِيْ جَعَلْتَ فِيْهَا مَعَاشِيْ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ لِيْ اٰخِرَتِيْ الَّتِيْ جَعَلْتَ اِلَيْهَا مَرْجِعِيْ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - اَللّٰهُمَّ اَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ؛ اَللّٰهُمَّ اَعُوْذُ بِكَ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - لَا مَانِعَ لِمَا اَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Ya Allah, perbaikilah bagiku agamaku yang telah Engkau jadikan sebagai pemelihara perkaraku. Ya Allah, perbaikilah bagiku duniaku yang telah Engkau jadikan sebagai penghidupanku – sebanyak tiga kali – . Ya Allah, perbaikilah bagiku akhiratku yang telah Engkau jadikan hanya kepadanya tempat kembaliku – sebanyak tiga kali– Ya Allah, aku berlingung kepada rida-Mu dari murka-Mu. Ya Allah, aku berlingung

720 Muslim no. 1345.

kepada-Mu dari siksa-Mu – sebanyak tiga kali–, tidak ada seorang pun yang menolak apa yang Engkau berikan, tidak ada seorang pun yang dapat memberi apa yang Engkau tolak, dan tiada bermanfaat di sisi-Mu keagungan orang yang mempunyai keagungan.⁷²¹

Doa ketika melihat negeri tempat tinggalnya

Orang yang bersangkutan disunatkan mengucapkan doa yang telah kami sebutkan di dalam hadis Anas dalam bab sebelum ini. Dianjurkan pula mengucapkan doa bila ia melihat suatu kampung, juga doa berikut, yaitu:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ لَنَا بِهَا قَرَارًا وَرِزْقًا حَسَنًا

Ya Allah, jadikanlah bagi kami padanya tempat tinggal dan rezeki yang baik (yang halal).⁷²²

Doa masuk rumah ketika kembali dari bepergian

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ibnu Abbas ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan doa berikut apabila kembali dari perjalanan, lalu memasuki rumah keluarganya:

تَوْبًا تَوْبًا لِرَبِّنَا اَوْبًا، لَا يُعَادِرُ حَوْبًا

Kami bertobat, kami bertobat, hanya kepada Rabb-lah kami kembali tanpa meninggalkan suatu dosa pun.⁷²³

Doa bagi orang yang baru pulang dari bepergian

Kita disunatkan mengucapkan doa berikut:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي سَلَّمَكَ

721 Ibnu Sinni no. 516. Semua hadis ini sanadnya *dha'if* Imam Muslim meriwayatkan permulaannya melalui Abu Hurairah ؓ, tetapi di dalamnya tidak terdapat kata-kata 'tiga kali'. Bagi bagian lainnya ada syawahid yang semakna dengannya. Hadis ini hasan karena semua syahid-nya tanpa ikatan dengan kata-kata 'tiga kali'.

722 Penulis tidak menyebutkan siapa yang mengetengahkanya, tetapi Al-Hafiz menyebutkan melalui riwayat Thabrani di dalam *Kitabud Du'a* melalui Abu Hurairah ؓ. Hadis ini mempunyai syahid dari hadis Anas, maka hadis ini berpredikat hasan.

723 Ibnu Sinni no. 536. Hadis ini berpredikat hasan.

Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanmu.

atau:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَ الشَّمْلَ بِكَ

Segala puji bagi Allah yang telah menghimpun kekuatan melalmu.

atau doa yang sejenisnya. Allah ﷻ berfirman:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Sesungguhnya jika kalian bersyukur, niscaya Aku benar-benar akan menambahkan (nikmat) kepada kalian.⁷²⁴

Ada hadis lain menyangkut bab ini yang diceritakan oleh Siti Aisyah رضي الله عنها, insya Allah akan disebutkan sesudah bab ini.

Doa bagi orang yang baru pulang peperangan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Siti Aisyah رضي الله عنها yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوٍ، فَلَمَّا دَخَلَ اسْتَقْبَلَتْهُ فَأَخَذَتْ بِيَدِهِ، فَقُلْتُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَصَرَكَ وَأَعَزَّكَ وَأَكْرَمَكَ

Rasulullah ﷺ berada dalam suatu peperangan. Ketika beliau kembali, beliau disambut oleh Siti Aisyah, lalu Siti Aisyah رضي الله عنها memegang tangannya dan mengucapkan doa “Segala puji bagi Allah yang telah menolongmu dan memenangkanmu serta memuliakanmu.”⁷²⁵

Doa untuk orang yang baru pulang dari ibadah haji

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ibnu Umar رضي الله عنهما yang menceritakan:

724 QS. Ibrahim ayat 7.

725 Ibnu Sinni no. 537. Al-Hafiz mengatakan hadis ini diketengahkan oleh Imam Muslim, Imam Nasai, dan Abu Dawud. Ia mengatakan, “Aku heran terhadap Syekh (Imam Nawawi), mengapa ia hanya menyebut Ibnu Sinni tanpa Abu Dawud. Adapun Muallim, dengan ini ia tidak bertujuan menerangkan riwayat hidup dalam periwayatannya.

جَاءَ غُلَامٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي أُرِيدُ الْحَجَّ، فَمَشَى مَعَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا غُلَامُ زَوَّدَكَ اللَّهُ التَّقْوَى، وَوَجَّهَكَ فِي الْخَيْرِ، وَكَفَّاكَ الْهَمَّ. فَلَمَّا رَجَعَ الْغُلَامُ سَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا غُلَامُ قَبِلَ اللَّهُ حَجَّكَ، وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، وَأَخْلَفَ نَفَقَتَكَ

Seorang pemuda datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata, “Sesungguhnya aku bermaksud menunaikan haji.” Maka Rasulullah ﷺ berjalan bersamanya (mengapitnya), lalu bersabda, “Hai pemuda, semoga Allah ﷻ membekalimu dengan ketakwaan dan mengarahkanmu kepada kebaikan, serta memberikan kecukupan kepadamu dari kesusahan. Ketika pemuda itu kembali (dari hajinya) mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ, maka Nabi ﷺ bersabda, “Hai pemuda, Allah telah menerima hajimu, mengampuni dosamu, dan mengganti nafkahmu.”⁷²⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Baihaqi melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْحَاجِّ وَلِمَنْ اسْتَغْفَرَ لَهُ الْحَاجُّ

Ya Allah, ampunilah orang yang berhaji dan orang yang dimohonkan ampun oleh orang yang berhaji.⁷²⁷

726 Ibnu Sinni no. 538..

727 Baihaqi no. 5/261. Imam Hakim mengatakan, hadis ini sahih dengan syarat Imam Muslim.

DOA MAKAN DAN MINUM

Doa ketika disuguhkan makanan

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bila disuguhkan hidangan makanan selalu mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِاسْمِ اللّٰهِ

Ya Allah, berkahilah kami dengan apa yang telah Engkau rezekikan kepada kami, dan peliharalah kami dari siksa neraka. Dengan menyebut asma Allah ﷻ (aku makan/aku minum).

Kalimat yang sunat diucapkan oleh penyuguh makanan kepada tamunya

Orang yang mengadakan jamuan makan disunatkan mengucapkan, “Bismillah,” atau “Makanlah,” atau “Ash-shalah,”⁷²⁸ atau kata-kata lain seperti silakan makan, yaitu ketika mempersilakan kepada tamu-tamunya.

Mengucapkan kata-kata di atas hukumnya bukan wajib, karena dengan menghidangkan makanan kepada mereka itu pun sudah dipandang cukup sebagai isyarat mempersilakan untuk menyantapnya; dan mereka (para tamu) boleh langsung menyantapnya, sekalipun tanpa disertai kata-kata yang memberikan izin untuk makan.

Sebagian teman kami mengatakan harus disertai dengan lafaz izin tersebut. Tetapi pendapat yang benar adalah yang pertama. Lafaz izin

⁷²⁸ Lafazh *ashshalah* dijadikan sebagai kata izin untuk menyantap makanan. Hal ini tiada lain menunjukkan bahwa hanya dengan menyuguhkan makanan sudah cukup dianggap sebagai izin. Tamu boleh langsung menyantap hidangan sekalipun tanpa izin kata-kata, mengingat cukup hanya dipahami dari tanda-tanda.

yang disebut oleh banyak hadis sahih pengertiannya menunjukkan makna sunat.

Membaca tasmiyah ketika akan makan dan minum

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Umar ibnu Abu Salamah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya:

سَمِ اللَّهَ، وَكُلْ يَمِينِكَ

Sebutlah nama Allah ﷻ dan makanlah dengan tangan kananmu.⁷²⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Sunan Tirmidzi melalui Siti Aisyah رضي الله عنها yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِاسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ

Apabila salah seorang di antara kalian menyantap makanan, hendaklah ia menyebut nama Allah di awalnya. Apabila ia lupa menyebut nama Allah di awalnya, hendaklah ia mengucapkan, "Dengan nama Allah," di awal dan akhirnya.⁷³⁰

Kami meriwayatkan dalam kitab Shahih Muslim melalui Jabir رضي الله عنه. Ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عِشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ: أَذْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعِشَاءَ

729 Bukhari no. 5376, Muslim no. 2022, Muwatththa' no. 2/934, Abu Dawud no. 3777, Tirmidzi no. 1858, Ibnu Majah no. 3267, Nasa'i no. 278.

730 Abu Dawud no. 3767, Tirmidzi no. 1859, Nasa'i no. 281, Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Apabila seorang lelaki memasuki rumahnya, lalu berzikir menyebut Allah ketika memasukinya dan ketika menyantap makanannya, maka setan berkata, “Tidak ada tempat menginap bagi kalian, tidak pula makan malam.” Apabila ia masuk dan tidak berzikir menyebut Allah, maka setan berkata, “Kalian menjumpai tempat menginap.” Apabila tidak berzikir menyebut Allah ketika menyantap makanannya, maka setan berkata, “Kalian telah menjumpai tempat menginap dan makan malam.”⁷³¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui hadis Anas رضي الله عنه yang di dalamnya disebutkan salah satu dari mukjizat Rasul ﷺ ketika diundang oleh Abu Thalhah dan Ummu Sulaim untuk makan-makan. Anas رضي الله عنه menceritakan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِذْنٌ لِعَشْرَةٍ. فَأَذِنَ لَهُمْ، فَدَخَلُوا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوا وَاسْمُوا اللَّهَ تَعَالَى. فَأَكَلُوا حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ بِثَمَانِينَ رَجُلًا

“Izinkanlah bagi sepuluh orang.” Maka mereka diizinkan untuk masuk (ikut makan). Lalu Nabi ﷺ bersabda, “Makanlah dan sebutlah nama Allah.” Mereka makan, hingga hal tersebut dilakukan kepada delapan puluh orang lelaki.⁷³²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Hudzaifah رضي الله عنه yang menceritakan:

كُنَّا إِذَا حَضَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا لَمْ نَضَعْ أَيْدِينَا حَتَّى يَبْدَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعُ يَدَهُ، وَإِنَّا حَضَرْنَا مَعَهُ مَرَّةً طَعَامًا فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ كَانَتْهَا تُدْفَعُ، فَذَهَبَتْ لَتَضَعَ يَدَهَا فِي الطَّعَامِ فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهَا، ثُمَّ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ كَانَمَا يُدْفَعُ، فَأَخَذَ بِيَدِهِ، فَقَالَ

731 Muslim no. 2018, Abu Dawud no. 3765.

732 Muslim no. 2040.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ
 أَنْ لَا يُذَكَّرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ، وَأَنَّهُ جَاءَ بِهِذِهِ الْجَارِيَةِ لِيَسْتَحِلَّ
 بِهَا، فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا، فَجَاءَ بِهَذَا الْأَعْرَابِيُّ لِيَسْتَحِلَّ بِهِ، فَأَخَذْتُ
 بِيَدِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ يَدَهُ فِي يَدِي مَعَ يَدِهِمَا. ثُمَّ ذَكَرَ
 اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى وَآكَلَ

Kami apabila menghadiri suatu jamuan makan bersama Rasulullah ﷺ tidak berani mengulurkan tangan kami sebelum Rasulullah memulai mengulurkan tangannya menyantap makanan. Pada suatu waktu kami menghadiri suatu jamuan makan bersamanya, tiba-tiba datang seorang jariah seakan-akan didorong, lalu ia mengulurkan tangannya ke makanan (hidangan), maka Rasulullah ﷺ memegang tangan jariah itu (untuk menahannya). Kemudian datang pula seorang Badui yang keadaannya seakan-akan didorong. Maka beliau ﷺ menangkap tangannya, lalu bersabda, “Sesungguhnya setan itu menghalalkan makanan yang tidak disebutkan asma Allah padanya. Sesungguhnya setan datang dengan jariah ini untuk menghalalkan makanan melaluinya, maka aku pegang tangannya. Lalu setan datang bersama orang Badui ini untuk menghalalkannya melaluinya, maka aku pegang pula tangannya. Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya (kekuasaannya), sesungguhnya tangan setan itu kupegang dengan tanganku bersama tangan keduanya. Kemudian beliau menyebut asma Allah, lalu makan.”⁷³³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Imam Nasa’i melalui Umayyah ibnu Makhsyi, seorang sahabat ؓ yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا وَرَجُلٌ يَأْكُلُ،
 فَلَمْ يُسَمِّ حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْ طَعَامِهِ إِلَّا لُقْمَةٌ، فَلَمَّا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ
 قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ، فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

733 Muslim no. 2017, Abu Dawud no. 3766, Nasa’i no. 273, Ibnu Sinni no. 460, Hakim no. 4/180.

وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: مَا زَالَ الشَّيْطَانُ يَأْكُلُ مَعَهُ، فَلَمَّا ذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ اسْتَقَاءَ مَا فِي بَطْنِهِ

Rasulullah ﷺ sedang duduk dan ada seorang lelaki sedang makan, lelaki itu tidak menyebut asma Allah hingga tiada yang tersisa dari makanannya kecuali hanya satu suap lagi. Ketika ia mengangkatnya ke mulutnya ia mengucapkan, "Dengan menyebut asma Allah di awal dan akhirnya Maka Nabi tertawa, kemudian bersabda, "Setan masih tetap makan bersamanya, dan ketika ia menyebut asma Allah, setan memuntahkan makanan yang ada dalam perutnya."⁷³⁴

Makhsyi adalah salah seorang sahabat. Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ tidak mengetahui lelaki itu tidak membaca tasmiyah melainkan pada akhir suapannya. Seandainya beliau mengetahui hal tersebut, niscaya beliau tidak tinggal diam untuk memerintahkannya agar membaca tasmiyah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ طَعَامًا فِي سِتَّةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَأَكَلَهُ بِلِقْمَتَيْنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا إِنَّهُ لَوْ سَمَى لَكَفَاكُمْ

Rasulullah ﷺ sedang menyantap hidangan bersama enam orang sahabatnya, maka datanglah seorang Badui, lalu ikut makan dua suap. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ingatlah, sesungguhnya andaikata ia membaca tasmiyah, niscaya makanan ini cukup bagi kalian.'⁷³⁵

Kami meriwayatkan melalui Jabir ؓ, dari Nabi ﷺ yang telah bersabda:

مَنْ نَسِيَ أَنْ يُسَمِّيَ عَلَى طَعَامِهِ، فَلْيَقْرَأْ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ إِذَا فَرَغَ

734 Abu Dawud no. 3768, Nasa'i no. 282, Musnad no. 4/336, Hakim no. 4/108.

735 Tirmidzi no. 1898. Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini *hasan sahih*.

Barang siapa yang lupa membaca tasmiyah atas makanannya, hendaklah membaca Qul huwallaahu ahad (surat Al-Ikhlash) apabila telah selesai (dari makan).⁷³⁶

Para ulama sepakat mengatakan sunat membaca tasmiyah atas makanan pada permulaannya. Jika seseorang tidak membaca tasmiyah pada permulaannya karena sengaja, lupa, dipaksa, atau tidak mampu karena berhalangan, kemudian pada pertengahan ia berkesempatan untuk membacanya, maka ia disunatkan membaca tasmiyah, karena berlandas kepada hadis yang lalu, dan hendaknya ia mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ

Dengan menyebut asma Allah ﷻ pada permulaan dan pada akhirnya.

Seperti yang disebutkan pada hadis di atas. Membaca tasmiyah untuk minum air, susu, madu, kuah, dan minuman lainnya dengan tasmiyah untuk makan dengan semua ketentuan yang telah kami sebutkan.

Tidak boleh mencela makanan dan minuman

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan:

مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ، إِنْ أَشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: وَإِنْ لَمْ يَشْتَهِهِ سَكَتَ

Rasulullah ﷺ belum pernah mencela suatu makanan pun; jika beliau menyukai memakannya, dan jika tidak menyukai, meninggalkannya. Menurut riwayat Imam Muslim disebutkan: Dan jika beliau tidak berselera terhadapnya, maka diam.⁷³⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Imam Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah melalui Hulb, seorang sahabat,⁷³⁸ menceritakan:

736 Ibnu Sinni no. 462.

737 Bukhari no. 5409, Muslim no. 2064, Abu Dawud no. 3764, Tirmidzi no. 2032.

738 Hulb ؓ adalah seorang sahabat, dikenal dengan nama Hulb Ath-Thaif sedangkan julukannya ialah Abu Qubaishah, tetapi nama aslinya diperselisihkan. Menurut suatu pendapat, namanya ialah Zaid ibnu Qunafah, kata Imam Bukhari. Sedangkan pendapat lain mengatakan Zaid ibnu Addi ibnu Qunafah ibnu Addi ibnu Abdusy Syams ibnu Akhram. Nasabnya bergabung dengan nasab Addi ibnu Akhram Ath-Thai pada Addi ibnu Akhram. Ia disebut Hulb karena pada awal mulanya botak,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَأَلَهُ رَجُلٌ: إِنَّ
مِنَ الطَّعَامِ طَعَامًا أَتَحَرَّجُ مِنْهُ؟ فَقَالَ: لَا يَتَحَلَّجَنَّ فِي صَدْرِكَ
شَيْءٌ ضَارَعَتْ بِهِ النَّصْرَانِيَّةَ

Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ ketika ditanya oleh seorang lelaki, “Sesungguhnya di antara jenis makanan ada suatu makanan yang aku tidak mau memakannya. Maka beliau ﷺ menjawab, “Jangan sekali-kali ada sesuatu yang diragukan dalam hatimu, engkau menyamai orang Nasrani dengan perbuatan itu.”⁷³⁹

Yatahallajanna, dengan memakai *ha* sebelum *lam*, dan huruf *jim* sesudah *lam*, menurut harakat yang ditulis oleh Al-Harawi, Al-Khaththabi dan kebanyakan para imam. Kami pun mengharakatnya di dalam kitab pokok kami. Sunan Abu Dawud, dan lain-lainnya dengan memakai huruf *ha*. Abus Sa’aadaat Ibnul Atsir mengharakatnya pula dengan memakai *ha*. Kemudian ia mengatakan, “Menurut riwayat lain disebutkan dengan memakai *kha* (*yatakhallajanna*), tetapi keduanya mempunyai makna yang sama.” Menurut Al-Khaththabi maknanya ialah, jangan ada suatu keraguan pun terhadap makanan itu. Asalnya dari kata *al-halj* yang artinya gerakan dan getaran.

Makna *dhaara’tan nashraniyyah*, engkau mendekati orang Nasrani dalam keserupaan. *Mudhara’ah* artinya perbandingan dan keserupaan.

Diperbolehkan mengatakan, “Aku tidak menyukai makanan ini” atau “Tidak biasa memakannya” atau yang sejenis itu karena suatu alasan.

Kami meriwayatkan hadis tentang biawak dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Muslim* melalui Khalid bin Al-Walid ؓ yang menceritakan:

لَمَّا قَدَّمُوهُ مَشْوِيًّا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَهْوَى
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ إِلَيْهِ، فَقَالُوا: هُوَ الضَّبُّ
يَا رَسُولَ اللَّهِ فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ، فَقَالَ
خَالِدٌ: أَحْرَامُ الضَّبُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنَّهُ لَمْ يَكُنْ

lalu Nabi ﷺ mengusap kepalanya, maka tumbuhlah rambutnya. Dia seorang Kafi. Anaknya, Qubaishah, meriwayatkan darinya, antara lain ialah hadis ini.
739 Abu Dawud no. 3784, Tirmidzi no. 1568, Ibnu Majah no. 2830.

بَارِضٍ قَوْمِي فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ

Tatkala para sahabat menyuguhkan daging biawak bakar kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ mengulurkan tangannya untuk mengambil daging biawak bakar tersebut. Para sahabat mengatakan, “Wahai Rasulullah, daging itu daging biawak!” Seketika Rasulullah menarik kembali tangannya. Khalid bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah biawak itu harami” Rasulullah ﷺ menjawab, “Tidak, tetapi binatang itu tidak ada di bumi (lingkungan) kaumku, sehingga aku tidak menyukainya.”⁷⁴⁰

Memuji makanan yang telah dimakan

Kami meriwayatkan di dalam Shahih Muslim melalui Jabir ؓ yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ أَهْلَهُ الْأُذْمَ، فَقَالُوا: مَا عِنْدَنَا إِلَّا خَلٌّ، فَدَعَا بِهِ فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُ وَيَقُولُ: نِعَمَ الْأُذْمُ الْخَلُّ، نِعَمَ الْأُذْمُ الْخَلُّ

Nabi ﷺ pernah meminta lauk pauk kepada keluarganya, mereka menjawab, “Kami tidak mempunyai apa-apa kecuali cuka.” Maka beliau memintanya dan memakan sebagian darinya, lalu bersabda, “Sebaik-baik lauk pauk ialah cuka, sebaik-baik lauk pauk ialah cuka.”⁷⁴¹

Orang berpuasa yang menghadiri jamuan makan hendaklah mendoakan keberkahan bagi makanan yang dihidangkan

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيُطْعَمْ

740 Bukhari no. 5391, Muslim no. 1945, Muwaththa' no. 2/978, Abu Dawud no. 3793 dan 3794.

741 Muslim no. 2052, Abu Dawud no. 3820, Tirmidzi no. 1840 dan 1843, Nasa'i no. 7/14.

Apabila seseorang di antara kalian diundang (makan) hendaklah ia memenuhinya; jika ia puasa, hendaklah ia mendoakannya; dan jika ia tidak puasa, hendaklah ia makan.⁷⁴²

Ulama mengatakan, makna *falyushalli* artinya mendoakan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dan lain-lainnya yang di dalamnya disebutkan:

فَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَأْكُلْ، وَإِنْ كَانَ صَائِمًا دَعَا لَهُ بِالْبَرَكَهَةِ

Jika ia tidak puasa, hendaklah ia makan; dan jika ia puasa, hendaklah ia mendoakan keberkahan untuk makanan itu.⁷⁴³

Ucapan orang yang diundang makan, yang diikuti orang lain

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Mas'ud Al-Anshari yang menceritakan:

دَعَا رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبَطْعَامٍ صَنَعَهُ لَهُ خَامِسَ خَمْسَةٍ، فَتَبِعَهُمْ رَجُلٌ، فَلَمَّا بَلَغَ الْبَابَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هَذَا اتَّبَعَنَا فَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَأْذِنَ لَهُ، وَإِنْ شِئْتَ رَجِعْ. قَالَ: بَلَى أَذِنُ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ

Seorang lelaki mengundang Nabi untuk suatu jamuan makan untuk Nabi ﷺ dalam jumlah lima orang, ternyata ada seorang lelaki lain mengikutinya, ketika Nabi ﷺ sampai di depan pintu rumah pemilik makanan, beliau bersabda, “Sesungguhnya orang ini mengikuti kami. Jika engkau menghendaki, izinkanlah dia; dan jika engkau tidak menghendakinya, dia akan kembali.” Lelaki itu berkata, “Tidak, bahkan aku izinkan dia ikut, wahai Rasulullah.”⁷⁴⁴

742 Muslim no. 1431 dan 1432, Abu Dawud no. 3742, Tirmidzi no. 781.

743 Ibnu Sinni no. 410, Nasa'i no. 300.

744 Bukhari no. 5434, Muslim no. 2036, Tirmidzi no. 1099.

Nasihat Nabi kepada orang yang berkelakuan buruk ketika makan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Umar ibnu Abu Salamah رضي الله عنه yang menceritakan:

كُنْتُ غُلَامًا فِي حِجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَتْ يَدِي تَطِيَّشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ تَعَالَى، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ.

Ketika aku masih kecil, aku pernah berada di pangkuan Rasulullah, sedangkan tanganku mengacak isi piring besar. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, “Hai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu!”

Menurut riwayat lain dalam kitab *Shahih* disebutkan seperti berikut:

أَكَلْتُ يَوْمًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلْتُ أَكُلُ مِنْ نَوَاحِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلْ مِمَّا يَلِيكَ.

Pada suatu hari aku makan bersama Rasulullah ﷺ, lalu aku pun makan dari semua sisi piring besar. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, “Makanlah makanan yang ada di hadapanmu (yang dekat denganmu).”⁷⁴⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Jabalah ibnu Suhaim yang menceritakan:

أَصَابَنَا عَامُ سَنَةِ مَعَ ابْنِ الزُّبَيْرِ، فَرَزَقْنَا، فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَمُرُّ بِنَا وَنَحْنُ نَأْكُلُ، وَيَقُولُ: لَا تُقَارِنُوا، فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْإِقْرَانِ، ثُمَّ يَقُولُ: إِلَّا أَنْ يَسْتَأْذِنَ الرَّجُلُ أَخَاهُ

745 Bukhari no. 5376, Muslim no. 2022.

Kami pernah mengalami musim paceklik selama satu tahun bersama Ibnu Zubair, maka kami diberi rezeki berupa buah kurma. Suatu ketika Abdullah ibnu Umar ؓ melewati kami ketika kami sedang makan, lalu ia berkata, “Janganlah kalian makan dengan rakus, sesungguhnya Nabi ﷺ telah melarang makan secara rakus, lalu beliau ﷺ bersabda. Kecuali jika lelaki yang bersangkutan meminta izin kepada saudaranya (untuk makan dengan cara yang rakus).”⁷⁴⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Salamah ibnul Akwa’ ؓ yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِمَالِهِ، فَقَالَ:
كُلْ بِيَمِينِكَ، قَالَ: لَا أَسْتَطِيعُ، قَالَ: لَا اسْتَطَعْتَ، مَا مَنَعَهُ إِلَّا
الْكِبَرُ، فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ

Bahwa seorang lelaki makan di hadapan Nabi ﷺ dengan tangan kirinya, maka beliau bersabda, “Makanlah dengan tangan kananmu.”⁷⁴⁷ Lelaki itu menjawab, “Aku tidak dapat.” Nabi ﷺ bersabda, “Semoga engkau tidak dapat makan,⁷⁴⁸ tiada yang mencegahnya kecuali hanya perasaan takabur.”⁷⁴⁹ Maka lelaki itu tidak dapat menyuapkan makanannya ke mulutnya.⁷⁵⁰

Lelaki yang disebut dalam hadis ini adalah Busr, anak lelaki seorang penggembala unta; dia adalah seorang sahabat, kami telah menjelaskan keadaannya. Penjelasan hadis ini disebutkan di dalam kitab Syarah Shahih Muslim.

Disunatkan berbicara ketika makan

Berkenaan dengan ini terdapat sebuah hadis yang disertakan oleh Jabir ؓ, seperti yang telah kami kemukakan di dalam “Memuji

746 Bukhari no. 2455, Muslim no. 2045, Abu Dawud no. 3834, tirmidzi no. 1815.

747 Dalam kalimat ini terkandung pengertian amar ma’ruf dan nahi munkar dalam masalah makan.

748 Di dalam hadis ini terkandung pengertian boleh mendoakan keburukan terhadap orang yang melanggar hukum syara’ tanpa izin.

749 Larangan ini ditunjukkan kepada cara makan dengan tangan kiri tanpa uzur. Jika uzur hingga mencegahnya untuk makan dengan tangan kanan karena sakit atau luka atau uzur lainnya, maka hukumnya tidak *makruh* makan dengan tangan kiri.

750 Muslim no. 2021.

Makanan”. Imam Abu Hamid Al-Ghazali di dalam kitab *Al-Ihya’* mengatakan, termasuk etika makan ialah saat membicarakan hal yang makruf, membicarakan kisah orang-orang saleh dalam hal makanan, dan lain-lainnya.

Ucapan dan perbuatan yang harus dilakukan oleh orang yang makan tetapi tidak merasa kenyang

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Ibnu Majah* melalui *Wahsyi ibnu Harb* ﷺ:

أَنَّ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ، قَالَ: فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُونَ، قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ

Sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami makan, tetapi kami tidak pernah merasa kenyang.” Beliau ﷺ menjawab, “Barangkali kalian berpisah-pisah.” Mereka menjawab, “Ya” Beliau bersabda, “Maka berkumpullah kalian pada makanan kalian, lalu sebut asma Allah, niscaya makanan kalian akan diberkahi.”⁷⁵¹

Ucapan ketika makan dengan orang cacat

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, Imam *Tirmidzi*, dan Imam *Ibnu Majah* melalui *Jabir* ﷺ yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِ مَجْذُومٍ فَوَضَعَهَا مَعَهُ فِي الْقِصْعَةِ، فَقَالَ: كُلْ بِاسْمِ اللَّهِ ثِقَةً بِاللَّهِ وَتَوَكُّلاً عَلَيْهِ

Rasulullah ﷺ menuntun tangan orang yang herpenyakit lepra ke piring besar dengan tangan beliau, lalu bersabda, “Makanlah dengan menyebut asma Allah ﷻ, dengan penuh rasa percaya kepada Allah ﷻ, dan bertawakal kepadanya.”⁷⁵²

751 Abu Dawud no. 3764, Ibnu Majah no. 3286. Hadis ini hasan berikut syawahid-nya.

752 Abu Dawud no. 3925, Tirmidzi no. 1818, Ibnu Majah no. 3542. Di dalam sanadnya terdapat Al-Mufadhdhal ibnu Fudhalah ibnul Bashri, Abu Malik, saudara Mubarak ibnu Fudhalah; ia orangnya dha'if, seperti yang dijelaskan di dalam kitab *Taqrib*.

Orang yang menjamu makanan, minuman atau wewangian sunat mengulang perkataan silakan makan, silakan minum, atau silakan merasakan, apabila terlihat bahwa tamunya belum merasa cukup.

Hal tersebut disunatkan, hingga hal yang sama disunatkan pula bagi seorang lelaki terhadap istrinya, dan orang lain dari kalangan orang-orang yang berada di dalam tanggungannya bila diduga kuat bahwa mereka memerlukan makan, sekalipun sedikit.

Di antara hal yang dijadikan dalil untuk hal ini ialah apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه dalam hadisnya yang panjang. Di dalamnya terkandung kisah mukjizat Rasul ﷺ yang jelas, yaitu di saat rasa lapar mencekam Abu Hurairah رضي الله عنه yang memaksanya duduk di pinggir jalan meminta agar diajari Al-Qur'an kepada orang yang melewatinya. Tujuan yang sebenarnya ialah agar ia diterima sebagai tamu. Kemudian Rasulullah ﷺ menyuruhnya mengundang *ahli shuffah*, lalu Abu Hurairah رضي الله عنه membawa mereka semua, dan Nabi ﷺ mengenyangkan mereka semua hanya dari satu wadah air susu. Abu Hurairah رضي الله عنه melanjutkan kisahnya hingga sampai pada kisah berikut:

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَقِيتُ أَنَا وَأَنْتَ.
قُلْتُ: صَدَقْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: أَقْعُدْ فَاشْرَبْ. فَقَعَدْتُ
فَشَرَبْتُ، فَقَالَ: اشْرَبْ. فَشَرَبْتُ، فَمَا زَالَ يَقُولُ اشْرَبْ، حَتَّى
قُلْتُ: لَا، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَجِدُ لَهُ مَسْلَكًا، قَالَ: فَأَرِنِي،
فَأَعْطَيْتُهُ الْقَدَحَ فَحَمِدَ اللَّهُ تَعَالَى وَسَمِيَ وَشَرِبَ الْفَضْلَةَ

Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, "Sekarang yang tinggal hanya aku dan kamu." Aku menjawab, "Engkau benar, wahai Rasulullah," Rasul ﷺ bersabda, "Duduklah dan minumlah!" Maka aku duduk dan minum. Rasulullah ﷺ bersabda, "Minumlah!" Lalu aku pun minum. Beliau masih terus mengucapkan, "Minumlah!" Hingga aku mengatakan, "Tidak, demi Tuhan Yang telah mengutusmu dengan benar, aku tidak menemukan jalan lagi untuknya (sudah kenyang sekali)." Rasul ﷺ

Imam Tirmidri mengatakan, hadis ini gharib, tidak mengetahuinya melainkan melalui hadis Yunus ibnu Muhammad, dari Al-Mufadhhal ibnu Fudhalah.

bersabda, “Perlihatkanlah kepadaku!” Maka aku memberikan wadah itu kepadanya, lalu beliau memuji Allah dan membaca tasmiyah, lalu minum air susu yang tersisa.⁷⁵³

Doa setelah makan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Abu Umamah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ mengucapkan doa berikut apabila hidangannya diangkat:

الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا
مُسْتَغْنَى عَنْهُ رَبَّنَا

Segala puji bagi Allah dengan sebanyak-banyaknya, baik, lagi diberkahi di dalamnya tanpa berkesudahan, tanpa mengabaikan, dan tanpa berkecukupan terhadapnya, wahai Rabb kami.

Menurut riwayat lain, doa tersebut diucapkan Nabi ﷺ apabila beliau telah selesai makan. Di lain kesempatan perawi mengatakan bahwa apabila hidangannya telah diangkat, maka beliau berdoa:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَفَانَا وَأَرْوَانَا غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مَكْفُورٍ

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah memberikan kecukupan dan kesegaran kepada kami tanpa berkesudahan dan tanpa diingkari.⁷⁵⁴

Makfiyyin, dengan memakai *mim* dan *ya'* ditasydidkan menurut riwayat yang sahih lagi fasih, sedangkan kebanyakan perawi meriwayatkannya dengan memakai *hamzah*, padahal hal tersebut buruk dipandang dari segi bahasa, baik yang berasal dari *kifayah* maupun berasal dari *kafa'tul inaa*. Sebagaimana tidak boleh dikatakan *maqrui-un* yang berasal dari *qiraa-an* menjadi *maqrui-un*, tidak boleh pula *marmiyyun* dibaca *marmi-un* dengan memakai *hamzah*.

Penulis kitab *Mathali'ul Anwar* sehubungan dengan makna hadis ini mengatakan, “Makna yang dimaksud dari keseluruhannya adalah makanan.” Dengan kata lain, semua *dhamir* kembali merujuk kepadanya.

753 Bukhari no. 6452.

754 Bukhari no. 5458, Abu Dawud no. 3849, Tirmidzi no. 3452, Nasa'i no. 284.

Al-Harbi mengatakan, *al-makfiyyu* artinya wadah yang dibalikkan karena tidak diperlukan lagi, sebagaimana dikatakan *ghairu mustaghnan 'anhu*. *Ghairu makfuurin* artinya tidak diingkari semua nikmat Allah ﷻ, melainkan disyukuri dan tidak dilupakan; segala puji bagi Allah atas nikmat ini.

Al-Khaththabi berpendapat, makna yang dimaksud dari doa ini keseluruhannya adalah Tuhan Yang Maha Mengadakan; dengan pengertian bahwa semua dhamir yang ada kembali kepada-Nya. Makna *ghairu makfiyyin* ialah, Dia yang memberi makan dan Dia tidak memerlukan makan. Berdasar pengertian ini seakan-akan lafaz *makfiyyun* berasal dari *kifayah*. Hal ini diikuti oleh selainnya dalam menafsirkan makna hadis ini. Yakni sesungguhnya Allah ﷻ tidak memerlukan penolong, tidak pula pembantu. *Wala muwadda'in*, dan tidak pula ditinggalkan dengan pengertian masih tetap diminta dan diminati. Lafaz ini semakna dengan lafaz *mustaghnan 'anhu*, yang artinya tetap diperlukan dan tidak dapat ditinggalkan.

Lafaz *rabbana* berdasarkan *i'rab* ini di-nashab-kan oleh *ikhtishash*, atau *madah* atau *nida*, seakan-akan dikatakan, “Wahai Rabb kami, perkenankanlah pujian dan doa kami.”

Bagi orang yang me-*rafa'*-kannya, berarti ia memutuskannya dan menjadikannya sebagai *khavar*, menurut Al-Ashili, seakan-akan dikatakan, “Yang demikian itu adalah Rabb kami,” atau “Engkau adalah Rabb kami.”

Akan tetapi, lafaz *rabbuna* ini dapat pula dibaca *kasrah* dengan hipotesis sebagai *badal* (kata ganti) dari lafaz Allah ﷻ yang ada pada lafaz *alhamdulillah*.

Abus Sa'aadaat ibnul Atsir di dalam kitab *Nihayatul Gharib* mengatakan hal serupa dengan perbedaan pendapat ini, tetapi secara ringkas. Ia mengatakan, “Orang yang me-*rafa'*-kan lafaz *rabbunaa*, berarti ia menjadikannya sebagai mubtada yang diakhirkan letaknya, artinya, ‘Rabb kami tidak dapat ditinggalkan dan tetap diperlukan’.” Berdasarkan makna ini, maka lafaz *ghairu* di-*rafa'*-kan. Ia mengatakan pula bahwa pembicaraan ini dapat merujuk kepada lafaz *alhamdu*, seakan-akan dikatakan, “Dengan pujian yang banyak tanpa diabaikan dan tanpa ditinggalkan, serta tanpa bisa terlepas dari pujian ini.” Sedangkan sehubungan dengan lafaz *wala muwadda'in*, ia mengatakan bahwa artinya ialah taat kepada-Nya tidak dapat ditinggalkan. Menurut pendapat lainnya lagi ia berasal dari *al-wada'*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ يَأْكُلُ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا،
وَيَشْرَبُ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا

Sesungguhnya Allah ﷻ benar-benar rida kepada hamba-Nya yang menyantap makanannya, lalu ia memuji kepada-Nya atas makanan itu; dan yang meneguk minumannya, lalu ia memuji kepada-Nya atas minuman itu.⁷⁵⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan kitab *Al-Jami'* serta kitab *Asy-Syama'il* yang keduanya adalah karya Imam Tirmidzi, melalui Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ apabila telah selesai makan selalu mengucapkan doa berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِينَ

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah memberikan makan dan minum kepada kami serta menjadikan kami orang-orang muslim.⁷⁵⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Nasa'i* dengan sanad yang sahih melalui Abu Ayyub alias Khalid ibnu Zaid Al-Anshari رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ apabila makan atau minum selalu mengucapkan doa berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَ وَسَقَى، وَسَوَّغَهُ، وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah memberi makan dan minum serta memudahkan penelannya dan menjadikan baginya jalan keluar.⁷⁵⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan* milik Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah melalui Mu'adz ibnu Anas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ

755 Muslim no. 2734.

756 Abu Dawud no. 3850, Tirmidzi no. 3453, Ibnu Majah no. 3283. Hadis ini berpredikat hasan.

757 Abu Dawud no. 3851, Nasa'i no. 285.

مَنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barang siapa yang makan suatu makanan, lalu mengucapkan, “Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah memberiku makan makanan ini dan menjadikannya sebagai rezekiku tanpa daya, juga tanpa kekuatan dariku,” niscaya diberikan ampunan baginya atas semua dosanya yang terdahulu.⁷⁵⁸

Menurut Imam Tirmidzi, hadis ini hasan. Imam Tirmidzi mengatakan pula bahwa dalam bab ini – yakni Bab “Membaca Hamdalah atas Makanan Bila telah Selesai Menyantapnya” – terdapat hadis lain melalui Uqbah ibnu Amir ؓ, Abu Sa’id ؓ, Siti Aisyah ؓ, Abu Ayyub ؓ, dan Abu Hurairah ؓ.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Imam Nasa’i* dan kitab *Ibnu Sinni* dengan *sanad* hasan ia melalui Abdur Rahman ibnu Jubair, seorang *tabi’in*; ia pernah mendapat berita hadis dari salah seorang lelaki yang pernah melayani Nabi ﷺ selama delapan tahun. Dalam masa itu ia selalu mendengar Nabi ﷺ mengucapkan doa berikut apabila dihidangkan makanan kepadanya:

بِسْمِ اللَّهِ

Dengan menyebut asma Allah.

Apabila telah selesai dari makan, beliau ﷺ selalu mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ أَطْعَمْتَ وَسَقَيْتَ وَأَغْنَيْتَ وَأَقْنَيْتَ وَهَدَيْتَ وَأَحْسَنْتَ،
فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَعْطَيْتَ

Ya Allah, Engkau telah memberi makan dan minum, Engkau telah memberikan kecukupan dan harta, Engkau telah memberi petunjuk dan kehidupan, maka segala puji hanyalah bagi-Mu atas semua yang telah Engkau berikan.⁷⁵⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau ﷺ apabila telah selesai makan mengucapkan doa berikut:

758 Abu Dawud no. 4023, Tirmidzi no. 3454, Ibnu Majah no. 3285. Hadis hasan.

759 Ibnu Sinni no. 466.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مَنَّ عَلَيْنَا وَهَدَانَا، وَالَّذِي أَشْبَعَنَا وَأَرْوَانَا،
وَكُلَّ الْإِحْسَانِ آتَانَا

Segala puji bagi Allah yang telah memberi anugerah dan petunjuk kepada kami, yang telah mengenyangkan serta menyegarkan kami, dan yang memberikan semua kebaikan kepada kami.⁷⁶⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Sunan Tirmidzi serta kitab Ibnu Sinni melalui Ibnu Abbas ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda;

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ السَّنِّي: مَنْ أَطْعَمَهُ اللَّهُ طَعَامًا فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ، وَمَنْ سَقَاهُ اللَّهُ تَعَالَى لَبَنًا فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَزِدْنَا مِنْهُ، فَإِنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ يُجْزَىٰ مِنْ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ غَيْرَ اللَّبَنِ

Apabila seseorang di antara kalian makan suatu makanan – menurut riwayat Ibnu Sinni adalah, barang siapa yang diberi makan oleh Allah ﷻ suatu makanan – hendaklah ia mengucapkan, “Ya Allah, berkahilah kami dalam makanan ini, dan berilah kami makanan yang lebih baik (lagi) daripadanya.” Dan barang siapa yang diberi minum air susu oleh Allah ﷻ, hendaklah ia mengucapkan, “Ya Allah, berkahilah kami dalam minuman ini, dan tambahkanlah kepada kami yang lebih baik daripadanya.” Karena sesungguhnya tidak ada sesuatu makanan dan minuman pun yang memadai selain dari air susu.⁷⁶¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni dengan sanad yang dha’if melalui Abdullah ibnu Mas’ud ؓ yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا شَرِبَ فِي الْإِنَاءِ تَنَفَّسَ ثَلَاثَةَ أَنْفَاسٍ يَحْمَدُ اللَّهُ تَعَالَى فِي كُلِّ نَفَسٍ، وَيَشْكُرُهُ فِي آخِرِهِ

760 Ibnu Sinni no. 467. Hadis ini dinilai hasan berikut semua syawahid-nya. (hadis-hadis lain yang mengukuhkan maknanya).

761 Abu Dawud no. 3730, Tirmidzi no. 3451, Ibnu Sinni no. 475, Nasa’i no. 286. Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat hasan.

Rasulullah ﷺ apabila minum dengan wadah, beliau bernapas sebanyak tiga kali; pada tiap-tiap napas mengucapkan pujian kepada Allah ﷻ dan bersyukur kepada-Nya di akhir napas (tegukan)nya.⁷⁶²

Doa tamu terhadap penjamu makanan ketika selesai menyantap hidangan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnu Busr ؓ, seorang sahabat yang menceritakan:

نَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي: فَقَرَّبْنَا إِلَيْهِ طَعَامًا وَوَطْبَةً فَأَكَلَ مِنْهَا، ثُمَّ أَتَى بِتَمْرٍ فَكَانَ يَأْكُلُهُ وَيُلْقِي النَّوَى بَيْنَ أَصْبُعَيْهِ وَيَجْمَعُ السَّبَابَةَ وَالْوُسْطَى. قَالَ شُعْبَةُ: هُوَ ظَنِّي وَهُوَ فِيهِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى إِلْقَاءُ النَّوَى بَيْنَ الْأَصْبُعَيْنِ. ثُمَّ أَتَى بِشَرَابٍ فَشَرِبَهُ، ثُمَّ نَاوَلَهُ الَّذِي عَنْ يَمِينِهِ، فَقَالَ أَبِي، وَأَخَذَ بِلِجَامِ دَابَّتِهِ: أَدْعُ اللَّهَ لَنَا، فَقَالَ: اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ، وَاعْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ

Rasulullah ﷺ turun istirahat di tempat ayahku, maka kami menghidangkan makanan dan sekendi air susu kepadanya, lalu beliau makan sebagiannya. Kemudian dihidangkan buah kurma kepadanya, beliau memakannya dan melempar bijinya di antara dua jarinya seraya menghimpun jari telunjuk dan jari tengahnya. Syu'bah mengatakan bahwa hal itu zhanni. Yang sebenarnya insya Allah ialah melempar biji

762 Ibnu Sinni no. 472. Hal yang aneh dalam hadis ini ialah berulangnya bacaan *hamdalah*, sedangkan dalil asal yang menyatakan tiga kali napas dalam minum diketengahkan oleh Imam Mualim melalui hadis Anas, tetapi tanpa *tasmiyah* dan *hamdalah*. Al-Hafizh mengatakan, matan hadis mempunyai syahid melalui Abu Hurairah ؓ yang menafsirkan cara minum yang disebutkan di dalam hadis ini, maknanya sesuai dengan hadis Ibnu Mas'ud ؓ. Lafaz hadis Abu Hurairah ؓ ialah bahwa Rasulullah ﷺ sering minum dalam tiga kali napas. Apabila mengangkat wadah ke mulutnya, beliau membaca *tasmiyah*; apabila meletakkannya memuji kepada Allah ﷻ, beliau lakukan hal itu sebanyak tiga kali. Al-Hafizh — sesudah mengetengahkan hadis ini, juga melalui jalur Imam Thabrani — mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan, diketengahkan oleh Al-Kharaiti di dalam *Fadhilatasy Syukri* (keutamaan bersyukur).

kurma dengan kedua jarinya. Kemudian disuguhkan minuman, maka beliau meminumnya, lalu memberikannya kepada orang yang berada di sebelah kanannya. Ayahku berkata, “Berdoalah kepada Allah untuk kami.” Maka Nabi ﷺ berdoa, “Ya Allah, berkahilah mereka dengan rezeki yang Engkau limpahkan kepada mereka, ampunilah mereka, dan rahmatilah mereka.”⁷⁶³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan yang lainnya dengan sanad yang sahih melalui Anas ؓ.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ إِلَى سَعْدِ بْنِ عِبَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَجَاءَ بِخُبْزٍ وَزَيْتٍ فَأَكَلَ، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمْ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ

Nabi ﷺ datang kepada Sa'd ibnu Ubadah ؓ, lalu Sa'd menghidangkan roti dan minyak.⁷⁶⁴ Maka beliau makan, kemudian bersabda, “Telah berbuka pada kalian orang-orang yang puasa, dan telah memakan makanan kalian orang-orang yang bertakwa, serta telah mendoakan kalian para malaikat.”⁷⁶⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Ibnu Majah melalui Abdullah ibnuz Zubair ؓ yang menceritakan:

أَفْطَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ، فَقَالَ: أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ

Rasulullah ﷺ pernah berbuka di rumah Sa'd ibnu Mu'adz, lalu beliau bersabda, “Telah berbuka pada kalian orang-orang yang puasa.”⁷⁶⁶

763 Muslim no. 2042, Abu Dawud no. 3729, Tirmidzi no. 3571, Nasa'i no. 291, Ahmad no. 4/187.

764 Menurut Imam Ahmad dan Imam Thabrani disebutkan, “Maka disuguhkan kepada beliau anggur kering.” Inilah yang benar. Al-Hafizh mengatakan, “Aku tidak menduga minyak melainkan pengantian dari zabib (anggur kering).” Dalam hadis terdahulu disebutkan dengan lafaz roti dan minyak, hal ini merupakan kekeliruan.

765 Abu Dawud no. 3854.

766 Ibnu Majah no. 1747.

Kedua hadis ini merupakan dua peristiwa yang berlainan: Pertama dilakukan di rumah Sa'd ibnu Ubadah, sedangkan yang lainnya di rumah Sa'd ibnu Mu'adz.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui seorang lelaki dari Jabir رضي الله عنه yang menceritakan:

صَنَعَ أَبُو الْهَيْثَمِ بْنُ التَّيْهَانِ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا، فَدَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ، فَلَمَّا فَرَعُوا، قَالَ: أَتَيْبُوا أَخَاكُمْ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا إِثَابَتُهُ؟ قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ فَأَكَلَ طَعَامَهُ وَشَرِبَ شَرَابَهُ، فَدَعَا لَهُ، فَذَلِكَ إِثَابَتُهُ

Abu Haitsam ibnut Taihan membuat jamuan makan untuk Nabi ﷺ. Lalu ia mengundang Nabi ﷺ, dan para sahabat. Ketika mereka selesai makan, Nabi ﷺ bersabda, "Balaslah jasa saudara kalian!" Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana cara membalasnya?" Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya seorang lelaki apabila rumahnya dikunjungi, lalu makanannya dimakan dan minumannya diminum, kemudian mereka mendoakan untuknya, maka itulah balasan jasanya."⁷⁶⁷

Doa untuk orang yang memberi minuman

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Al-Miqdad رضي الله عنه dalam hadis yang panjang lagi terkenal. Ia menceritakan:

فَرَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اطْعِمْ مَنْ اطْعَمَنِي، وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي

Maka Nabi ﷺ mengangkat mukanya ke langit, lalu berdoa, "Ya Allah, berilah makan orang yang telah memberiku makan, dan berilah minum orang yang telah memberiku minum."⁷⁶⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Amr ibnul

767 Abu Dawud no. 3853. Hadis ini hasan berikut semua syahid-nya.

768 Muslim no. 2055.

Hamq ﷺ,⁷⁶⁹ bahwa ia pernah menyuguhkan minuman berupa *laban* (air susu) kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ اَمْتِنْعُهُ بِشَبَابِهِ. فَمَرَّتْ عَلَيْهِ ثَمَانُونَ سَنَةً لَمْ يَرْ شَعْرَةً بَيْضَاءَ

“Ya Allah, berilah dia kenikmatan dengan kemudaannya. Maka telah lewat baginya usia delapan puluh tahun, sedangkan pada rambutnya tidak terdapat sehelai uban pun.”⁷⁷⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Amr ibnu Akhthab ﷺ yang menceritakan:

اِسْتَسْقَى رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَيْتُهُ بِمَاءٍ فِيْ جُمْجُمَةٍ وَفِيْهَا شَعْرَةٌ فَاَخْرَجْتُهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللّٰهُمَّ جَمِّلْهُ. قَالَ الرَّاْوِي: فَرَأَيْتُهُ ابْنَ ثَلَاثٍ وَتَسْعِيْنَ اَسْوَدَ الرَّاسِ وَاللّٰحِيَةِ

Rasulullah ﷺ meminta minum, maka aku menyuguhkan air kepadanya dalam batok yang padanya terdapat sehelai rambut, lalu aku mengeluarkannya. Maka Rasulullah ﷺ berdoa, “Ya Allah, buatlah dia tampan (ganteng).” Perawi mengatakan, “Aku melihatnya telah berusia sembilan puluh tiga, tetapi rambut kepala dan janggutnya masih tetap hitam.”⁷⁷¹

Al-jumjumah, wadah untuk minum yang terbuat dari kayu (batok); bentuk jamaknya ialah *jamaajim*. Dari kata inilah sebuah desa dinamakan *Dairul Jamaajim*, yaitu suatu tempat yang padanya pernah terjadi pertempuran antara Ibnul Asy’ats dengan Al-Hajjaj, tepatnya di negeri Irak, karena penduduk setempat suka membuat wadah air minum yang terbuat dari kayu. Menurut pendapat lain, kampung tersebut dinamakan demikian, mengingat ia dibangun dari tengkorak orang-orang yang gugur dalam perang tersebut karena banyaknya orang-orang yang mati.

769 Dia adalah Amr ibnul Hamq ibnu Kahil, dikenal dengan nama Al-Kahin ibnu Hubaib Al-Khuza’i, seorang sahabat yang tinggal di Kufah, kemudian di Mesir, gugur dalam masa pemerintahan Khalifah Mu’awiyah.

770 Ibnu Sinni no. 476. *sanad* hadis *dha’if* tetapi Al-Hafizh mengatakan bahwa hadis ini mempunyai syahid melalui Amr ibnu Tsa’labah Al-Juhani pada Imam Thabrani dan yang lain pada Ibnu Sinni, melalui Anas ﷺ, dari dua jalur.

771 Ibnu Sinni no. 478. Hadis hasan.

Doa dan anjuran kepada orang yang bersedia menjamu tamu

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُضِيفَهُ فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ مَا يُضِيفُهُ، فَقَالَ: أَلَا رَجُلٌ يُضِيفُ هَذَا رَحِمَهُ اللَّهُ. فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَانْطَلَقَ بِهِ

Seorang lelaki datang kepada Rasulullah ﷺ agar beliau menjamunya, tetapi beliau tidak mempunyai apa pun. Lalu beliau bersabda. Tidakkah ada seorang lelaki yang mau menjamu orang ini? Semoga Allah merahmatinya.” Maka berdirilah seorang lelaki dari kalangan Anshar, lalu ia membawa lelaki tersebut.⁷⁷²

Pujian kepada orang yang menghormati tamu

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي مَجْهُودٌ، فَأَرْسَلَ إِلَيَّ بَعْضُ نِسَائِهِ فَقَالَتْ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا عِنْدِي إِلَّا مَاءٌ، ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَيَّ أُخْرَى فَقَالَتْ مِثْلَ ذَلِكَ، حَتَّى قُلْنَ كُلُّهُنَّ مِثْلَ ذَلِكَ، فَقَالَ: مَنْ يُضِيفُ هَذَا اللَّيْلَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ. فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَى رَحْلِهِ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: هَلْ عِنْدَكَ شَيْءٌ؟ قَالَتْ: لَا، إِلَّا قُوْتُ صِيبَانِي، قَالَ: فَعَلَّلِيْهِمْ بِشَيْءٍ، فَإِذَا دَخَلَ ضَيْفُنَا فَأُطْفِئِ السَّرَاجَ وَأَرِيهِ أَنَا نَأْكُلُ، فَإِذَا أَهْوَى لِيَأْكُلَ فَقَوْمِي إِلَى السَّرَاجِ حَتَّى تُطْفِئِيْهِ، فَقَعَدُوا وَآكَلَ الضَّيْفُ، فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

772 Bukhari no. 3798, Muslim no. 2053.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: قَدْ عَجِبَ اللَّهُ مِنْ صُنْعِكُمَا بِضَيْفِكُمَا
 اللَّيْلَةَ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ الْآيَةَ: وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ
 كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ, lalu ia berkata, “Sesungguhnya aku dalam kepayahan.”⁷⁷³ Maka Nabi ﷺ mengirim utusan kepada salah seorang istrinya, maka istrinya itu menjawab, “Demi Tuhan Yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak mempunyai apa-apa kecuali air.” Kemudian beliau mengirim utusan kepada istrinya yang lain. Ia mengatakan hal yang serupa, hingga semua istrinya mengatakan hal yang sama. Maka beliau bersabda, “Siapakah yang mau menjamu lelaki ini malam ini? Semoga Allah merahmatinya.” Lalu berdirilah seorang lelaki dari kalangan Anshar dan berkata, “Akulah, wahai Rasulullah.” Lalu lelaki Anshar itu berangkat membawa tamunya ke kemahnya, dan ia berkata kepada istrinya, “Apakah engkau mempunyai sesuatu makanan?” Istrinya menjawab, “Tidak, kecuali makanan untuk anak-anakku.” Lelaki Anshar berkata, “Bujuklah mereka dengan sesuatu. Apabila tamu kita masuk, padamkanlah pelita dan perlihatkanlah kepadanya bahwa kita sedang makan (bersamanya). Yaitu di saat ia mengulurkan tangannya untuk makan, maka bangkitlah kamu untuk memadamkan pelita.” Akhirnya mereka duduk dan tamunya makan. Ketika keesokan harinya lelaki Anshar itu pergi menemui Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah ﷻ merasa takjub kepada perbuatan kamu berdua terhadap tamu kamu tadi malam.” Maka Allah ﷻ menurunkan ayat, “Dan mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan.” (Al-Hasyr: 9).⁷⁷⁴

773 Aku mengalami kepayahan, maksudnya kepayahan yang diakibatkan oleh haus dan lapar.

774 Bukhari no. 4889, Muslim no. 2054. Hadis ini menggambarkan keadaan zuhud terhadap duniawi yang dialami oleh Nabi ﷺ dan ahli baitnya, juga kesabaran dalam menahan lapar dan keadaan yang sempit. Hadis ini mengandung makna bahwa pembeda kaum dianjurkan memulai menyantuni tamu dan orang yang datang kepadanya; hal itu diambil dari hartanya sendiri seadanya bila memungkinkannya. Jika tidak mungkin, maka ia boleh meminta kepada temannya dengan cara saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan.

Dapat diartikan bahwa anak-anak lelaki Anshar itu tidak memerlukan sekali makanan tersebut, karena kebiasaan anak sekalipun ia dalam keadaan kenyang tetap meminta makanan bila melihat orang yang sedang makan. Dapat pula diartikan bahwa suami istri tersebut lebih mementingkan tamunya daripada mereka sendiri.

Disunatkan mengucapkan selamat datang, memuji Allah, menampakkan kegembiraan dan bersyukur karena kedatangan tamu

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui jalur yang banyak dari Abu Hurairah a dan Abu Syuraih Al-Khuza'i a, bahwa Rasulullah n pernah bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

*Barang siapa yang beriman kepada Allah ﷻ dan hari kemudian, hendaklah ia menghormati tamunya.*⁷⁷⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ - أَوْ لَيْلَةٍ - فَإِذَا هُوَ بِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: مَا أَخْرَجَكُمَا مِنْ بُيُوتِكُمَا هَذِهِ السَّاعَةَ؟ قَالَا: الْجُوعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: وَأَنَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا أَخْرَجَنِي الَّذِي أَخْرَجَكُمَا، قَوْمُوا، فَقَامُوا مَعَهُ، فَاتَى رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، فَإِذَا لَيْسَ هُوَ فِي بَيْتِهِ، فَلَمَّا رَأَتْهُ الْمَرْأَةُ قَالَتْ: مَرْحَبًا وَأَهْلًا، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيْنَ فُلَانٌ؟ قَالَتْ: ذَهَبَ يَسْتَعَذُّ لَنَا مِنَ الْمَاءِ، إِذْ جَاءَ الْأَنْصَارِيُّ فَنَظَرَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَاحِبِيهِ، ثُمَّ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، مَا أَحَدُ الْيَوْمِ أَكْرَمَ أَضْيَافًا مِنِّي

775 Bukhari no. 6018 dan 6019, Muslim no. 47.

Pada suatu siang hari atau malam hari Rasulullah ﷺ keluar, tiba-tiba beliau bersua dengan Abu Bakar dan Umar, lalu beliau bertanya, “Apakah gerakan yang membuat kamu berdua keluar dari rumahmu di saat seperti ini?” Mereka berdua menjawab, “Karena lapar, wahai Rasulullah.” Rasul ﷺ bersabda, “Aku pun, demi Tuhan Yang jiwaku berada di tangan kekuasaan-Nya, benar-benar keluar karena mengalami seperti apa yang kalian alami. Marilah kita berangkat.” Mereka berangkat bersamanya, lalu beliau mendatangi seorang lelaki dari kalangan Anshar.⁷⁷⁶ Ternyata lelaki yang dimaksud tidak ada di rumah. Ketika istrinya melihat Nabi ﷺ, ia berkata, “Selamat datang.” Rasul ﷺ bersabda kepadanya, “Kemanakah si Fulah?” Istrinya menjawab, “Ia pergi untuk mencari air minum buat kami.”⁷⁷⁷ Tiba-tiba lelaki Anshar itu datang dan memandang kepada Rasulullah ﷺ serta kedua sahabatnya, lalu ia berkata, “Segala puji bagi Allah, tidak ada seorang pun hari ini yang lebih menghormati tamu selain dari aku,” hingga akhir hadis.⁷⁷⁸

Zikir sesudah makan

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Siti Aisyah رضي الله عنها yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أَذْيَبُوا طَعَامَكُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ، وَلَا تَنَامُوا عَلَيْهِ
فَتَقْسُو لَهُ قُلُوبَكُمْ

Leburkanlah makanan kalian dengan berzikir kepada Allah ﷻ dan salat, dan janganlah kalian tidur setelah makan karena akibatnya membuat hati kalian menjadi keras.⁷⁷⁹

⁷⁷⁶ Dia adalah Abu Haitsam ibnut Taihan.

⁷⁷⁷ Di dalam hadis ini terkandung pengertian boleh mencari air tawar, hal tersebut tidak bertentangan dengan citra zuhud terhadap perkara duniawi. Di dalam hadis ini terkandung pula pengertian bahwa pelayanan seorang lelaki kepada ahli baitnya dan mengurus kebutuhan mereka yang ia terjuni sendiri secara langsung karena sikap rendah diri tidak bertentangan dengan harga diri, bahkan hal ini merupakan kesempurnaan akhlak dan sikap tawadhu' (rendah diri) yang baik.

⁷⁷⁸ Muslim no. 2038.

⁷⁷⁹ Ibnu Sinni no. 489. Hadis ini dha'if. Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, menurut Al-Hafizh hadis ini tidak kuat, sekalipun maknanya kuat.

SALAM DAN MEMINTA IZIN

Mengucapkan salam ketika masuk ke suatu tempat

Allah ﷻ telah berfirman:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ

Maka apabila kalian memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kalian memberi salam kepada penghuninya, salam yang ditetapkan dari sisi Allah ﷻ, yang diberkati lagi baik.⁷⁸⁰

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا

Apabila kalian diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).⁷⁸¹

لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى
أَهْلِهَا

Janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.⁷⁸²

780 QS. An-Nuur ayat 61.

781 QS. An-Nisa ayat 86.

782 QS. An-Nuur ayat 27. Demikian etika yang dianjurkan oleh syariat, ditetapkan oleh Allah ﷻ atas hamba-hamba-Nya yang mukmin dalam masalah meminta izin.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Dan apabila anak-anak kalian telah sampai umur balig, hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin.⁷⁸³

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا، قَالَ سَلَامٌ

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad ﷺ) cerita tamu Ibrahim yang dimuliakan? Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mengucapkan, “Salaamun.” Ibrahim menjawab, “Salaamun.”⁷⁸⁴

Asal salam ditetapkan berdasarkan Al-Qur’an, sunnah, dan ijma’. Rincian masalah dan cabang-cabangnya tidak terhitung jumlahnya, kami hanya dapat meringkasnya dalam bab-bab yang singkat berikut ini.

Keutamaan salam dan perintah menyiarkannya

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash :

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Amalan Islam apakah yang lebih baik?” Beliau menjawab, “Kamu memberi makan (orang yang miskin) dan memberi salam kepada orang yang engkau kenal serta yang tidak engkau kenal.”⁷⁸⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Hurairah , dari Nabi ﷺ, yang bersabda:

783 QS. An-Nuur ayat 59.

784 QS. Adz-Dzaariyaat ayat 24-25.

785 Bukhari no. 12, Muslim no. 39, Abu Dawud no. 5194.

خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ طُولُهُ سِتُونَ ذِرَاعًا،
 فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيَّكَ: نَفَرٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ
 جُلُوسٍ فَاسْتَمِعْ مَا يُحْيُونَكَ فَإِنَّهَا تَحْيَتُكَ وَتَحْيَةُ ذُرِّيَّتِكَ،
 فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ،
 فَرَادَوْهُ: وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Allah ﷻ telah menciptakan Adam ﷺ dalam bentuknya,⁷⁸⁶ tingginya enam puluh hasta. Ketika telah menciptakannya, Allah ﷻ berfirman, “Pergilah dan ucapkanlah salam kepada mereka, yaitu segolongan malaikat yang sedang duduk, lalu dengarkanlah apa yang akan mereka ucapkan sebagai balasan penghormatannya kepadamu, maka sesungguhnya hal itu merupakan salam perhormatanmu dan anak cucumu.” Lalu Adam ﷺ berkata, “Assalaamu ‘alaikum.” Mereka menjawab, “Assalaamu ‘alaika warahmatullaahi.” Mereka menambahkan, “Warahmatullaahi.”⁷⁸⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Al-Barra ibnu Azib ؓ yang menceritakan:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ: بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ،
 وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ، وَنَصْرِ الضَّعِيفِ، وَعَوْنِ
 الْمَظْلُومِ، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ، وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ

Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kami kepada tujuh perkara, yaitu menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, menjawab orang yang bersin, menolong orang lemah, membantu orang yang teraniaya, menyebarkan salam, dan menunaikan sumpah.⁷⁸⁸

786 Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan Adam ﷺ pada permulaannya dalam bentuknya yang sudah ada sejak dari mula hingga akhir hayatnya.

787 Bukhari no. 3326, Muslim no. 2841. Di dalam hadis ini terkandung dalil yang menunjukkan keutamaan Adam ﷺ, mengingat Allah ﷻ sendirilah yang langsung mendidiknya. Salam merupakan etika yang ada sejak dahulu kala, disyariatkan sejak Adam ﷺ diciptakan. Di dalam hadis ini terkandung dalil yang menunjukkan sunat berusaha mencari ilmu. Adam ﷺ merupakan manusia pertama yang berusaha mencari ilmu, menurut makna hadis ini.

788 Bukhari no. 1239, Muslim no. 2066, Tirmidzi no. 2810, Nasa'i no. 4/54.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوْ لَا
أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Kalian tidak dapat masuk surga sebelum beriman, dan kalian masih belum beriman sebelum saling mencintai.⁷⁸⁹ Maukah aku tunjukkan kalian kepada sesuatu hal apabila kalian mengerjakannya niscaya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara sesama kalian.⁷⁹⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Musnad Imam Ad-Darimi*, kitab *Imam Tirmidzi*, dan *Ibnu Majah* serta kitab-kitab lain dengan *sanad* yang baik melalui Abdullah ibnu Salaam رضي الله عنه yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ
أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ وَصَلُّوا
وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Hai manusia, sebarkanlah salam, berilah makan, dan hubungkanlah silaturahmi serta salatlah ketika manusia sedang dalam keadaan tidur niscaya kalian masuk surga dengan selamat.”⁷⁹¹

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa predikat hadis ini sahih.

789 *Wala tu'minu hatta tahaabbuu*, Ibnu Allan mengatakan, menurut penulis demikianlah bunyinya dalam semua sumber dan riwayat, yaitu *wala tu'minu* dengan membuang nun di akhirnya; hal ini merupakan dialek yang sudah terkenal. Penulis mengatakan, sebagian dari mereka ada yang mengatakan bahwa hal tersebut dianggap baik, mengingat penyesuaian dengan fi'il yang di-nashab-kan sebelumnya, yaitu lafaz *tahaabbuu*. Tetapi Ath-Thayyibi mengatakan, “Kami telah membaca di dalam salinan Muslim, Al-Humaidi, kitab *Jami'ul Ushul* dan sebagian salinan kitab *Al-Mashabih*, ternyata kami menjumpainya memakai huruf nun yang ditetapkan dengan jelas.” Akan tetapi, penulis kitab *Al-Mirqat* menyanggah hal tersebut, bahwa salinan kitab *Al-Mashabih* yang dibacakan kepada para guru besar — seperti Ibnul Jazari, Jamaluddin (seorang muhaddits), juga lainnya — yang beredar sekarang mencatat dengan membuang nun.

790 Muslim no. 54, Abu Dawud no. 5193, Tirmidzi no. 2689.

791 Darimi no. 2/275, Tirmidzi no. 2487, Ibnu Majah no. 3251.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Majah* dan *Ibnu Sinni* melalui Abu Umamah رضي الله عنه yang menceritakan:

أَمَرَنَا نَبِيُّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُفْشِيَ السَّلَامَ

Nabi kita ﷺ telah memerintahkan agar kita menyebarkan salam.⁷⁹²

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Muwaththa'* Imam Malik melalui Ishaq ibnu Abdullah ibnu Abu Thalhah;

أَنَّ الطُّفَيْلَ بْنَ أَبِي بْنِ كَعْبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ كَانَ يَأْتِي عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ فَيَعْدُو مَعَهُ إِلَى السُّوقِ، قَالَ: فَإِذَا غَدَوْنَا إِلَى السُّوقِ لَمْ يَمُرَّ بِنَا عَبْدُ اللَّهِ عَلَى سَقَاطٍ وَلَا صَاحِبِ بَيْعَةٍ وَلَا مِسْكِينٍ وَلَا أَحَدٍ إِلَّا سَلَّمَ عَلَيْهِ؛ قَالَ الطُّفَيْلُ: فَجِئْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَوْمًا، فَاسْتَبَعَنِي إِلَى السُّوقِ، فَقُلْتُ لَهُ: مَا تَصْنَعُ بِالسُّوقِ وَأَنْتَ لَا تَقِفُ عَلَى الْبَيْعِ وَلَا تَسْأَلُ عَنِ السَّلْعِ وَلَا تَسُومُ وَلَا تَجْلِسُ فِي مَجَالِسِ السُّوقِ؟ قَالَ: وَأَقُولُ اجْلِسْ بِنَا هَاهُنَا نَتَحَدَّثُ، فَقَالَ لِي ابْنُ عُمَرَ: يَا أَبَا بَطْنٍ - وَكَانَ الطُّفَيْلُ ذَا بَطْنٍ - إِنَّمَا نَعْدُو مِنْ أَجْلِ السَّلَامِ نُسَلِّمُ عَلَى مَنْ لَقَيْنَاهُ

Thufail ibnu Ubay ibnu Ka'b telah menceritakan kepadanya bahwa ia pernah datang kepada Abdullah ibnu Umar رضي الله عنه, lalu berangkat bersamanya ke pasar. Thufail melanjutkan kisahnya, "Ketika kami sampai di pasar, tidak sekali-kali Abdullah ibnu Umar رضي الله عنه melewati pedagang kecil dan pedagang besar, tidak pula orang miskin, dan lainnya, melainkan ia mengucapkan salam kepadanya." Thufail melanjutkan, "Di suatu hari aku datang lagi kepada Ibnu Umar رضي الله عنه, lalu ia mengajakku ke pasar. Maka aku berkata kepadanya, "Apakah yang akan engkau lakukan di pasar, sedangkan engkau tidak menunggu barang dagangan, tidak mencari barang dagangan, tidak menawarnya, tidak pula duduk-duduk di tempat duduk pasar?" Aku katakan kepadanya,

792 Ibnu Majah no. 3693, Ibnu Sinni no. 215.

“Marilah kita duduk di sini untuk berbincang-bincang.” Ibnu Umar  menjawab, “Hai Abu Bathn⁷⁹³” – Thufail orangnya mempunyai perut besar –, sesungguhnya kita berangkat hanyalah untuk salam, kita memberikan salam penghormatan kepada setiap orang yang kita jumpai.”⁷⁹⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ishaq ibnu Abdullah ibnu Abu Thalhah yang menceritakan bahwa Ammar  pernah mengatakan:

ثَلَاثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الْإِيمَانَ؛ الْإِنْصَافُ مِنْ نَفْسِكَ،
وَبَذْلُ السَّلَامِ لِلْعَالَمِ، وَالْإِنْفَاقُ مِنَ الْإِقْتَارِ

Ada tiga perkara, barang siapa dapat mengerjakan semuanya, berarti telah terhimpun iman dalam dirinya, yaitu: Berlaku adil terhadap dirimu sendiri, memberi salam kepada semua orang, dan berinfak di saat kesempitan.⁷⁹⁵

Kami meriwayatkan atsar ini kepada selain Imam Bukhari secara *marfu'* sampai kepada Rasulullah .⁷⁹⁶

Di dalam tiga kalimat di atas terhimpun kebaikan akhirat dan dunia. Sesungguhnya berlaku, adil terhadap diri sendiri menuntut orang yang bersangkutan menunaikan semua hak-Nya dan semua yang telah diperintahkan-Nya, menjauhi semua yang dilarang-Nya, juga akan mengakibatkan ia menunaikan hak-hak semua orang dan tidak meminta apa yang bukan haknya. Pengertian adil terhadap diri sendiri ini juga memberikan pengertian tidak menjerumuskan diri ke dalam perbuatan buruk secara prinsip.

Memberi salam kepada semua orang, makna yang dikandung di dalamnya ialah ‘hendaknya ia tidak berbuat takabur terhadap seorang pun, tidak ada ketegangan antara dia dan seseorang yang menyebabkan ia tidak mau memberi salam kepadanya’.

793 Di dalam hal ini terkandung makna bahwa menyebut sebagian anggota tubuh seseorang tidak haram dan tidak dilarang selagi tujuannya tidak menghina dan tidak menjelek-jelekkan, orang yang bersangkutan pun tidak marah.

794 *Muwaththa'* no. 962.2/961.

795 Bukhari no. 20.

796 Al-Hafizh mengatakan, hadis ini *mauquf* lagi sahih. Hanya sanad hadis *marfu'* ini berpredikat *dha'if*.

Adapun berinfak dalam keadaan sulit, hal ini menunjukkan kesempurnaan kepercayaan kepada Allah ﷻ, tawakal kepada-Nya dan belas kasihan kepada kaum muslim, serta hal-hal lainnya.

Cara bersalam

Yang paling utama dalam bersalam ialah mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya terlimpah kepada kalian.

Yakni dengan memakai *dhamir* jamak, sekalipun orang yang diberi salam hanya seorang. Sedangkan orang yang menjawab salam hendaknya mengucapkan seperti berikut:

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dan semoga keselamatan, rahmat Allah ﷻ serta berkah-Nya terlimpah pula kepada kalian.

Yakni memakai *wawu 'athaf* pada lafaz 'alaikum.

Di antara orang yang me-nash-kan hal yang paling afdal bagi orang yang memulai salam — hendaknya ia mengucapkan, *Assalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh* — ialah Abu Hasan Al-Mawardi di dalam kitabnya berjudul *Al-Hawi* dalam *Kitabus Sair*, juga Imam Abu Sa'd Al-Mutawalli dari kalangan teman kami di dalam *Kitabu Shalatil Jumu'ah*, demikian pula selain keduanya.

Hal yang dijadikan dalil dalam hal ini ialah apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Musnad* Imam Darimi dan Imam Abu Dawud serta Imam Tirmidzi melalui Imran ibnul Hushain ؓ yang menceritakan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَرَدَّ عَلَيْهِ ثُمَّ جَلَسَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَشْرٌ، ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِ ثُمَّ جَلَسَ، فَقَالَ: عَشْرُونَ، ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ، فَقَالَ: ثَلَاثُونَ. فَقَالَ
التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَفِي رِوَايَةٍ لِأَبِي دَاوُدَ، مِنْ رِوَايَةِ
مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، زِيَادَةٌ عَلَى هَذَا، قَالَ: ثُمَّ أَتَى
آخَرَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ، فَقَالَ:
أَرْبَعُونَ، وَقَالَ: هَكَذَا تَكُونُ الْفَضَائِلُ

Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ, lalu ia mengucapkan, “Assalaamu ‘alaikum.” Maka Nabi ﷺ menjawab salamnya, lalu lelaki itu duduk. Maka Nabi ﷺ bersabda, “Sepuluh (pahala).” Kemudian datang lelaki lain, lalu ia mengucapkan, “Assalaamu ‘alaikum warahmatullaahi,” kemudian Nabi ﷺ menjawab salamnya; lalu laki-laki itu duduk, maka beliau bersabda, “Dua puluh (pahala).” Kemudian datang lagi lelaki lainnya, lalu ia mengucapkan, “Assalaamu ‘alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh,” lalu Nabi ﷺ menjawab salamnya, kemudian lelaki itu duduk, maka beliau bersabda, “Tiga puluh (pahala).” Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan. Di dalam riwayat Imam Abu Dawud yang melalui Mu’adz ibnu Anas ؓ terdapat tambahan sebagai berikut: Kemudian datang pula lelaki lain (yang keempat), lalu ia mengucapkan, “Assalaamu ‘alaikum warahmatullaahi wabarakaatuhu wamaghfiratuhu.” Selanjutnya beliau ﷺ bersabda, “Empat puluh (pahala).” Dan beliau bersabda pula, “Demikianlah tingkatan keutamaannya.”⁷⁹⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni dengan sanad yang dha’if melalui Anas ؓ yang menceritakan:

كَانَ رَجُلٌ يَمُرُّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرَعَى دَوَابَّ
أَصْحَابِهِ فَيَقُولُ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَيَقُولُ لَهُ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

797 Darimi no. 2/277, Abu Dawud no. 5195, Tirmidzi no. 2690. Ibnu Allan di dalam Syarhul Adzkar-nya mengatakan bahwa menurut Al-Hafizh hadis ini gharib, diketengahkan oleh Imam Abu Dawud; ia tidak mengutarakan lafaz hadis melainkan hanya apa yang disebutkan oleh syekh, bahkan ia mengalihkannya kepada lafaz hadis Imran.

وَمَغْفِرَتُهُ وَرِضْوَانُهُ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ تُسَلِّمُ عَلَيَّ هَذَا سَلَامًا
مَا تُسَلِّمُهُ عَلَيَّ أَحَدٍ مِنْ أَصْحَابِكَ؟ قَالَ: وَمَا يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ
وَهُوَ يَنْصَرِفُ بِأَجْرِ بَضْعَةِ عَشَرَ رَجُلًا؟

Ada seorang lelaki yang sedang menggembalakan ternak temannya bersua dengan Nabi ﷺ, lalu ia mengucapkan, “Assalaamu’alaika, wahai Rasulullah.” Maka Nabi ﷺ mengucapkan kepadanya, “Wa’alaikas-salaam warahmatullaahi wabarakaatuh wa maghfiratuh wa ridhwaanuhu (Dan semoga pula keselamatan, rahmat Allah ﷻ, berkah-Nya, ampunan-Nya, dan ridanya-Nya terlimpah kepadamu).” Lalu ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, engkau telah memberi salam kepada orang ini dengan salam yang belum pernah engkau lakukan kepada seorang pun di antara sahabatmu?” Nabi ﷺ menjawab, Apakah yang mencegahku dari hal tersebut, sedangkan dia pergi dengan membawa pahala lebih dari sepuluh orang lelaki?”⁷⁹⁸

Teman kami mengatakan bahwa orang yang memulai dengan ucapan assalaamu ‘alaikum telah memperoleh pahala salam; jika ia mengucapkan assalaamu ‘alaika atau salaamun ‘alaika, ia memperoleh pahala salam pula. Jawabannya minimal adalah ucapan wa ‘alaikas-salaam atau wa’alaikumus-salaam. Jika ia membuang wawu, lalu mengucapkan menjadi ‘alaikumus-salaam, hal itu sudah cukup sebagai jawaban. Demikian menurut pendapat yang sahih lagi terkenal dan di-nash-kan oleh Imam kami Syafii di dalam kitab *Al-Umm*, dikatakan pula oleh kebanyakan teman kami.

Abu Sa’d Al-Mutawalli dari kalangan teman kami di dalam kitab *Tatimmah* menegaskan bahwa hal tersebut — yakni membuang wawu — tidak mencukupi sebagai jawaban. Tetapi pendapat ini lemah atau keliru, sebab bertentangan dengan Al-Qur’an, sunnah, dan nash Imam kami Syafii.

Dalil yang berasal dari Al-Qur’an ialah firman Allah ﷻ:

قَالُوا سَلَامًا، قَالَ سَلَامٌ

Mereka mengucapkan “Selamat.” Ibrahim ﷺ menjawab, “Selamat.”⁷⁹⁹

798 Ibnu Sinni no. 234.

799 QS. Huud ayat 69.

Hal ini – sekalipun ditetapkan dalam syariat umat terdahulu – disetujui dan ditetapkan pula syariat kita, sebagaimana tertera dalam hadis Abu Hurairah رضي الله عنه yang terdahulu mengenai jawaban malaikat kepada Adam عليه السلام. Nabi ﷺ telah menceritakan kepada kita bahwa Allah ﷻ telah berfirman kepada Adam عليه السلام:

هِيَ تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ

Salam tersebut merupakan salam penghormatan kamu dan anak cucumu.

Sedangkan umat ini termasuk ke dalam golongan anak cucu Nabi Adam عليه السلام.

Teman-teman kami sepakat, seandainya dalam jawabannya seseorang mengucapkan, “*alaikum*” (semoga pula atas diri kalian), hal ini bukan merupakan jawaban salam.

Seandainya seseorang mengatakan, “*wa 'alaikum*” (dan semoga pula atas diri kalian), apakah hal ini dapat dianggap sebagai jawaban? Ada dua pendapat di kalangan teman kami. Seandainya orang yang memulai mengucapkan, “*salaamun 'alaikum*” atau “*assalaamu 'alaikum*” maka orang yang menjawabnya boleh memilih salah satu di antara dua jawaban ini. Ia boleh mengucapkan, “*salaamun 'alaikum*” atau “*assalaamu 'alaikum*”. Allah ﷻ telah berfirman:

قَالُوا سَلَامًا، قَالَ سَلَامٌ

Mereka mengucapkan “Selamat.” Ibrahim عليه السلام menjawab, “Selamat.”⁸⁰⁰

Imam Abu Hasan Al-Wahidi dari kalangan teman kami telah mengatakan, “Anda boleh memilih me-*nakirah*-kan lafaz *assalaam* atau me-*ma'rifah*-kannya.” Menurut hemat kami memakai alif lam lebih utama.

Sunat mengulang perkataan dan salam

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Anas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ:

أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى يُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا

800 QS. Huud ayat 69.

Nabi ﷺ apabila mengucapkan suatu kata, beliau mengulanginya sebanyak tiga kali hingga dapat dipahami. Dan apabila mendatangi suatu kaum, maka beliau mengucapkan salam penghormatan kepada mereka, yang hal itu beliau lakukan sebanyak tiga kali.⁸⁰¹

Hadis ini menurut hemat kami diinterpretasikan bila jamaah yang diberi salam itu banyak jumlahnya. Penjelasan mengenai masalah ini akan dibahas kemudian, demikian pula pendapat Al-Mawardi, penulis kitab *Al-Hawi*, insya Allah.

Mengeraskan ucapan salam

Salam yang paling sedikit dapat menjadikan seorang muslim benar-benar menunaikan sunat salam, hendaknya ia mengeraskan suaranya dalam mengucapkan salam hingga orang yang disalaminya dapat mendengar. Jika orang yang disalami tidak dapat mendengar ucapan salamnya, berarti ia tidak menunaikan salam, dan salamnya itu tidak wajib dijawab. Batas minimal untuk menggugurkan kewajiban menjawab salam ialah dengan mengeraskan jawabannya hingga dapat didengar oleh orang yang menyalami. Jika ia tidak dapat memperdengarkan jawaban kepada si pemberi salam, berarti ia tidak menunaikan fardu menjawab salam. Demikian keterangan Al-Mutawalli dan lain-lainnya.

Hal yang disunatkan menurut kami ialah, hendaknya seorang yang bersalam mengeraskan suara salam kepada seseorang yang disalami atau sekumpulan orang yang disalami, hingga mereka benar-benar mendengarnya. Apabila ia merasa ragu tentang pendengaran mereka, hendaklah ia menambah keras suara salamnya menurut yang diperlukan. Jika seseorang mengucapkan salam kepada orang-orang yang berjaga, sedangkan di kalangan mereka terdapat pula orang-orang yang sedang tidur, maka menurut tuntunan sunnah hendaknya ia merendahkan suaranya, tetapi dapat didengar oleh orang-orang yang berjaga dan tidak membangunkan orang-orang yang sedang tidur.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui hadis Al-Miqdad رضي الله عنه yang cukup panjang. Di dalamnya disebutkan:

كُنَّا نَرْفَعُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَصِيْبُهُ مِنَ اللَّبَنِ، فَيَجِيءُ مِنَ اللَّيْلِ فَيُسَلِّمُ تَسْلِيمًا لَا يُوقِظُ نَائِمًا وَيُسْمِعُ الْيَقْظَانَ، وَجَعَلَ

801 Bukhari no. 94, Muslim no. 2724.

لَا يَجِئُنِي النَّوْمُ، وَأَمَّا صَاحِبَايَ فَنَامَا، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ كَمَا كَانَ يُسَلِّمُ

Kami biasa menyisihkan bagian laban (yoghurt) yang khusus bagi Nabi ﷺ. Biasanya beliau datang di malam hari, lalu mengucapkan salam dengan ucapan salam yang tidak membangunkan orang yang tidur, tetapi dapat didengar oleh orang yang berjaga. Pada suatu malam aku tidak dapat tidur sedangkan kedua temanku tidur nyenyak, maka datanglah Nabi ﷺ, lalu beliau mengucapkan salam sebagaimana biasanya (dengan suara yang tidak keras).⁸⁰²

Menjawab salam hendaklah secara spontan

Imam Abu Muhammad Al-Qadhi Husain dan Imam Abu Hasan Al-Wahidi dari kalangan teman kami mengatakan, jawaban salam hendaknya dilakukan dengan seketika. Jika seseorang menjawab salam setelah ditangguhkan sesaat, hal itu tidak dianggap sebagai jawaban, dan pelakunya berdosa karena tidak segera menjawabnya.

Makruh bersalam dengan Isyarat

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ yang telah bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا، لَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ وَلَا بِالنَّصَارَى، فَإِنَّ تَسْلِيمَ الْيَهُودِ الْإِشَارَةُ بِالْأَصَابِعِ، وَتَسْلِيمَ النَّصَارَى الْإِشَارَةُ بِالْكَفِّ

Bukan termasuk kami orang yang menyerupai selain kami, janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi, jangan pula orang-orang Nasrani. Karena sesungguhnya cara salam orang-orang Yahudi itu ialah isyarat dengan memakai jari tangan, dan cara salam orang-orang Nasrani itu ialah isyarat dengan telapak tangan.⁸⁰³

Imam Tirmidzi mengatakan, sanad hadis ini berpredikat *dha'if*.⁸⁰⁴

802 Muslim no. 2055, Tirmidzi no. 2720.

803 Tirmidzi no. 2696.

804 Tetapi hadis ini mempunyai syawahid semakna yang memperkuatnya. Termasuk

Adapun hadis yang kami riwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Asma binti Yazid, yaitu:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمًا،
وَعُصْبَةٌ مِنَ النِّسَاءِ قُعُودٌ، فَأَشَارَ بِيَدِهِ بِالتَّسْلِيمِ

Pada suatu hari Rasulullah ﷺ lewat di masjid, sedangkan segolongan kaum wanita ketika itu duduk-duduk, maka Nabi ﷺ bersalam dengan mengisyaratkan tangannya.⁸⁰⁵

Hadis ini disebutkan oleh Imam Tirmidzi sebagai hadis hasan. Maka hadis ini mengandung interpretasi bahwa dalam salamnya itu Nabi ﷺ menggabungkan antara lisan dan isyarat. Hal yang memperkuat pengertian ini ialah bahwa Abu Dawud telah meriwayatkan pula hadis ini yang di dalam riwayatnya disebutkan, “Maka beliau ﷺ mengucapkan salam penghormatan kepada kami.”

Hukum salam

Memulai salam merupakan tuntunan Nabi ﷺ yang disunatkan, tetapi tidak wajib. Hukum sunatnya adalah sunat kifayah. Dengan kata lain, jika orang yang bersalam terdiri atas jamaah, cukup hanya dilakukan oleh salah seorang dari mereka; tetapi jika mereka semua bersalam hal ini lebih afdal. Imam Qadhi Husain dari kalangan para imam teman kami dalam komentarnya di dalam *Kitabus Sair* mengatakan, “Tiadalah bagi kami hukum sunat kifayah selain dari masalah ini.”

Batasan yang dikemukakan Al-Qadhi Husain tidak dapat diterima karena teman-teman kami mengatakan, “Menjawab orang yang bersin hukumnya sunat kifayah,” seperti yang akan dijelaskan nanti, insya Allah.

Segolongan teman kami — bahkan semuanya — mengatakan, “Menyembelih hewan kurban merupakan sunat kifayah bagi hak setiap ahli bait (setiap rumah tangga). Apabila salah seorang dari mereka melakukan kurban, maka syiar dan sunat berkurban telah direalisasikan bagi seluruh ahli bait.”

hal yang ditetapkan di dalam syariat Islam ialah kaum muslim laki-laki dan wanita tidak boleh menyerupakan diri mereka dengan orang-orang kafir, baik dalam cara ibadah mereka atau berhari raya atau pakaian mereka yang khusus. Dalil mengenai hal ini banyak sekali terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah.

805 Tirmidzi no. 2698, Abu Dawud no. 5204, Bukhari no. 1047 dan 1048.

Mengenai menjawab salam, apabila orang yang disalami hanya satu orang, ia berkewajiban menjawabnya; apabila mereka terdiri atas jamaah, menjawab salam adalah *fardu kifayah* atas mereka. Dengan kata lain, apabila salah seorang dari mereka sudah menjawabnya, maka gugurlah dosa yang lainnya. Jika mereka semua tidak mau menjawab, maka semuanya berdosa; tetapi jika mereka semua menjawab, hal ini merupakan kesempurnaan dan keutamaan yang paling prima. Demikian menurut pendapat teman kami, pendapat ini kuat dan baik. Para teman kami sepakat, seandainya selain mereka yang menjawabnya, kewajiban menjawab salam tidaklah gugur dari mereka, bahkan menjawab salam masih tetap wajib. Jika mereka hanya mengandalkan jawaban salam tersebut kepada orang lain, maka mereka semuanya berdosa.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Ali ؓ, dari Nabi ﷺ yang bersabda:

يُجْزَىٰ عَنْ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ، وَيُجْزَىٰ عَنْ
الْجُلُوسِ أَنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ

Dapat mencukupi sebagai ganti dari jamaah apabila lewat seseorang dari mereka mengucapkan salam, dan dapat mencukupi sebagai ganti dari orang-orang yang duduk bila seseorang dari mereka menjawab salam.⁸⁰⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Al-Muwaththa'* melalui Zaid ibnu Aslam, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا سَلَّمَ وَاحِدٌ مِنَ الْقَوْمِ أَجَزَأَ عَنْهُمْ

Apabila seseorang dari kaum mengucapkan salam, maka hal itu cukup sebagai ganti dari mereka.⁸⁰⁷

Menurut pendapat kami, hadis ini mursal sahih sanadnya.

Adab memanggil orang dari balik tembok atau tirai

Imam Abu Sa'd Al-Mutawalli dan lainnya mengatakan, "Apabila seseorang memanggil orang lain dari belakang tembok atau dari belakang tirai, hendaklah ia mengucapkan, "Semoga keselamatan atas engkau, hai si Fulan." Atau ia menulis sepucuk surat yang di dalamnya

806 Abu Dawud no. 5210.

807 *Muwaththa'* no. 2/959.

disebutkan, “Semoga keselamatan atas engkau, hai Fulan.” Atau “Semoga keselamatan atas Fulan.” Atap ia mengirimkan seorang utusan dan mengucapkan, “Sampaikanlah salamku kepada si Fulan.” Lalu orang yang ditujunya (menerima surat itu) atau utusannya, maka si penerima diwajibkan menjawab salamnya. Hal yang sama dikatakan pula oleh Al-Wahidi dan lain-lainnya, yakni orang yang menerima surat diwajibkan menjawab salam. bila surat telah sampai kepadanya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan:

هَذَا جِبْرِيلُ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ. قَالَتْ: قُلْتُ: وَعَلَيْهِ السَّلَامُ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

“Ini adalah Jibril ؑ membacakan salamnya buat kamu.” Siti Aisyah ؓ melanjutkan kisahnya, “Lalu aku berkata, ‘Dan semoga pula keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya terlimpah atasnya’.”⁸⁰⁸

Demikian disebut di dalam sebagian riwayat *shahihain*, yaitu dengan lafaz *wabarakaatuh*. Sedangkan dalam sebagian riwayat lainnya tidak disebutkan, tetapi tambahan orang kepercayaan dapat diterima. Di dalam kitab Imam Tirmidzi disebut pula lafaz *wabarakaatuh*, dan ia mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

Disunatkan hendaknya seseorang mengirim salam kepada orang yang tidak ia jumpai.

Apabila seseorang menyuruh orang lain menyampaikan salam kepada seseorang, lalu pesuruh mengucapkan, “Si Fulan menitipkan salamnya buatmu,” maka seperti yang telah kami terangkan sebelumnya, si penerima salam diwajibkan menjawabnya seketika. Disunatkan pula menjawab kepada orang yang menyampaikannya dengan ucapan, “Dan semoga keselamatan atas kamu dan dia.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Ghalib Al-Qaththan, dari seorang lelaki yang menceritakan bahwa ayahnya telah menceritakan sebuah hadis dari kakeknya yang menceritakan:

بَعَثَنِي أَبِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ائْتِهِ

808 Bukhari no. 3768, Muslim no. 2447, Tirmidzi no. 2694.

فَأَقْرَهُ السَّلَامَ، فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: إِنَّ أَبِي يُقْرِئُكَ السَّلَامَ، فَقَالَ:
عَلَيْكَ السَّلَامُ وَعَلَى أَيْتِكَ السَّلَامُ

Ayahku menyuruhku menghadap Rasulullah ﷺ seraya berpesan, "Datanglah kepadanya dan sampaikan salamku kepadanya." Lalu aku datang kepadanya dan mengatakan, "Sesungguhnya ayahku menitipkan salamnya buatmu." Maka beliau ﷺ menjawab, "Dan semoga pula keselamatan atas dirimu dan diri ayahmu,"⁸⁰⁹

Sekalipun hadis ini merupakan riwayat dari orang yang tidak dikenal, tetapi telah kami jelaskan di muka bahwa hadis-hadis mengenai keutamaan beramal dapat dipakai menurut semua ahulul ilmi.

Mengucapkan salam kepada orang tuli

Al-Mutawalli mengatakan, "Apabila seseorang mengucapkan salam kepada orang yang tuli, dianjurkan baginya memberi isyarat dengan tangan agar dimengerti oleh si tuli, maka ia berhak mendapat jawabannya. Tetapi seandainya ia tidak menggabungkan antara ucapan salam dengan isyarat, maka ia tidak berhak untuk mendapat jawaban. Demikian pula seandainya seseorang mendapat salam dari orang tuli, hendaklah ia mengucapkan jawabannya dengan lisan, lalu dibarengi dengan isyarat agar dapat dipahami oleh si tuli, dan gugurlah kefarduan menjawab salam darinya.

Seandainya seseorang mengucapkan salam kepada orang bisu, lalu si bisu mengisyaratkan dengan tangannya, maka gugurlah kewajiban menjawab salam bagi si bisu, karena isyaratnya itu menggantikan ungkapan dengan lisan. Demikian pula seandainya seseorang menerima salam dari orang yang bisu dengan memakai isyarat, maka si bisu berhak mendapat jawaban seperti keterangan yang telah kami sebut sebelumnya."

Mengucapkan salam kepada anak kecil, dan menerima ucapan salam darinya

Selanjutnya Al-Mutawalli mengatakan, "Seandainya seseorang mengucapkan salam kepada anak kecil, maka anak kecil tidak wajib membalas salamnya, karena anak kecil bukan orang yang terkena fardu (kewajiban)." Demikian pendapat yang benar. Tetapi berdasar etika, anak kecil dianjurkan menjawab salam tersebut.

809 Abu Dawud no. 5231, Nasa'i no. 373, Ibnu Sinni no. 237.

Al-Qadhi Husain dan temannya – Al-Mutawalli – mengatakan, “Seandainya anak kecil mengucapkan salam kepada orang yang telah baligh, apakah orang yang baligh wajib membalas salamnya? Dalam menanggapi masalah ini ada dua pendapat, kedua-duanya mensyaratkan kesahihan Islamnya. Jika kita mengatakan bahwa Islam anak kecil itu sudah sah, maka ucapan salamnya itu sama dengan orang yang baligh, yakni wajib dijawab. Jika kita mengatakan Islamnya tidak sah, maka tidak wajib menjawab salamnya, melainkan hanya sunat.”

Menurut kami, pendapat yang sah di antara dua pendapat tadi ialah yang mengatakan wajib menjawab salamnya, karena berlandas kepada firman-Nya:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا

Apabila kalian diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).⁸¹⁰

Pendapat keduanya yang menyatakan bahwa hal tersebut berlandas kepada keistimewaan si anak kecil, Asy-Syasyi mengatakan bahwa landasan tersebut tidak benar.

Seandainya orang yang telah baligh mengucapkan salam kepada suatu jamaah yang di dalamnya terdapat anak kecil, lalu anak kecil itu yang menjawab salam, sedangkan yang lainnya tidak menjawab, apakah gugur kewajiban menjawab mereka? Sehubungan dengan masalah ini ada dua pendapat, yang paling sah ialah apa yang telah dikatakan oleh Al-Qadhi Husain dan temannya – Mutawalli –, yakni tidak gugur, mengingat anak kecil masih belum terkena *taklif*, sedangkan menjawab salam hukumnya fardu; maka kewajiban menjawab salam tidak gugur, sebagaimana kefarduan dalam salat jenazah tidak gugur karenanya. Pendapat kedua adalah pendapat Abu Bakar Asy-Syasyi, penulis kitab *Al-Mustazhhiri*, dari kalangan teman kami; ia mengatakan bahwa kewajiban menjawab salam gugur karenanya, sebagaimana sah azannya bagi kaum laki-laki, dan gugur anjuran berazan dari mereka.

Mengenai salat jenazah, teman-teman kami berselisih pendapat mengenai gugurnya kewajiban karena telah disalatkan oleh anak kecil. Pendapat mereka tersimpul menjadi dua pendapat, tetapi yang

810 QS. An-Nisa ayat 86.

sahih di kalangan teman-teman mengatakan bahwa hal tersebut dapat menggugurkan kewajiban. Imam Syafii me-nashkan hal yang sama.

Sunat mengulang salam

Apabila seseorang menerima salam dari orang lain, tidak lama kemudian ia bersua kembali dengannya, maka ia disunatkan mengucapkan salam lagi kepadanya untuk yang kedua atau tiga kali, bahkan lebih. Demikian hal yang telah disepakati oleh teman-teman kami.

Hal ini ditunjukkan oleh sebuah dalil yang kami riwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه dalam hadis orang yang tidak benar salatnya:⁸¹¹

أَنَّهُ جَاءَ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ، وَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ. فَرَجَعَ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Bahwa lelaki itu datang, kemudian salat. Setelah itu ia datang menghadap Nabi ﷺ, lalu mengucapkan salam kepada beliau, dan Rasul ﷺ menjawab salamnya. Rasul ﷺ bersabda, “Kembalilah dan salatlah, sesungguhnya engkau belum salat.” Lalu lelaki itu kembali dan melakukan salat. Setelah itu ia datang dan mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ, hingga hal tersebut dilakukan sebanyak tiga kali.⁸¹²

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ جَدَارٌ أَوْ حَبْرٌ ثُمَّ لَقِيَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ

Apabila seseorang di antara kalian bersua dengan saudaranya, hendaklah ia mengucapkan salam kepadanya. Apabila jarak di antara

811 Dia adalah Khallad ibnu Rafi' ibnu Malik Al-Khazraji.

812 Bukhari no. 793, Muslim no. 39, Abu Dawud no. 856, Tirmidzi no. 303, Nasa'i no. 2/125.

keduanya terhalang oleh pohon atau tembok atau batu, kemudian bertemu dengannya, hendaklah ia mengucapkan salam kepadanya.⁸¹³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Anas  yang menceritakan:

كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَمَاشُونَ، فَإِذَا اسْتَقْبَلَتْهُمْ شَجَرَةٌ أَوْ أَكْمَةٌ فَتَفَرَّقُوا يَمِينًا وَشِمَالًا ثُمَّ التَّقَوْا مِنْ وَرَائِهَا، سَلَّمَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ

Dahulu para sahabat Rasulullah  berjalan-jalan, apabila mereka menjumpai sekumpulan pohon atau bukit kecil, mereka berpecah, ada yang ke arah kanan, ada pula yang ke arah kiri. Kemudian mereka bersua kembali di baliknya, dan sebagian dari mereka mengucapkan salam kepada sebagian yang lain.⁸¹⁴

Mengucapkan salam secara berbarengan

Apabila dua orang lelaki bersua, lalu masing-masing dari keduanya mengucapkan salam kepada yang lainnya secara berbarengan atau salah seorang mengucapkan salam sesudah yang lainnya, menurut Al-Qadhi Husain dan temannya – yaitu Abu Sa’d Al-Mutawalli – masing-masing dari keduanya dianggap sebagai orang yang memulai salam, maka masing-masing dari keduanya diwajibkan membalas salam temannya.

Asy-Syasyi mengatakan, “Pendapat di atas perlu dipertimbangkan, mengingat lafaz salam tersebut dapat pula dijadikan jawaban. Untuk itu, apabila salah seorang mengucapkan salam sesudah yang lainnya, hal tersebut dianggap sebagai jawaban; jika keduanya mengucapkan salam secara sekaligus, itu bukan merupakan jawaban.” Apa yang telah dikemukakan oleh Asy-Syasyi inilah yang benar.

Memulai salam dengan ucapan wa’alaikumus-salam

Apabila seseorang bersua dengan orang lain, lalu orang yang memulai mengucapkan, “ wa’alaikumus-salaam menurut Al-Mutawalli

813 Abu Dawud no. 5200. Hadis sahih.

814 Ibnu Sinni no. 244. Hadis hasan.

hal tersebut bukan merupakan salam, dan tidak berhak untuk dijawab, mengingat kalimat tersebut tidak layak dijadikan sebagai pemula.

Jika seseorang mengucapkan, “*‘alaika*” atau “*‘alaikumus-salaam*” tanpa memakai wawu, menurut Imam Abu Hasan Al-Wahidi hal tersebut dianggap sebagai salam, yang mewajibkan orang yang disalaminya menjawab salam itu, sekalipun si pemula membalikkan lafaz yang biasa dipakai. Pendapat Al-Wahidi inilah yang jelas. Imam Haramain telah menetapkan pula hal yang sama, yaitu wajib dijawab karena hal itu merupakan salam.

Sehubungan dengan kalimat *‘alaikumus-salaam* dianggap sebagai salam, ada dua pendapat di kalangan teman kami mengenainya, sama halnya dengan dua pendapat di kalangan mereka dalam masalah bila seseorang mengucapkan “*‘alaikumus-salaam*,” dalam *tahallul* shalatnya. Apakah lafaz tersebut dapat dijadikan sebagai *tahallul* atau tidak? Menurut pendapat yang paling sahih, hal tersebut dianggap sebagai salam. Tetapi dapat pula dikatakan bahwa hal tersebut tidak berhak untuk mendapat jawaban dalam keadaan apa pun karena berlandas kepada apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, dan lain-lainnya dengan *sanad* yang sahih⁸¹⁵ melalui Abu Jaryi Al-Hujaimi, seorang sahabat ﷺ, nama aslinya adalah Jabir ibnu Salim,⁸¹⁶ tetapi menurut pendapat lain adalah Salim ibnu Jabir. Ia menceritakan:

أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: عَلَيْكَ السَّلَامُ
يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: لَا تَقُلْ عَلَيْكَ السَّلَامُ، فَإِنَّ عَلَيْكَ السَّلَامَ
تَحِيَّةُ الْمَوْتَى

815 Ibnu Allan mengatakan, menurut Al-Hafizh di dalam kitab *Fathul Bari* dalam permulaan *Kitabul Istidzan* disebutkan bahwa Imam Nawawi telah mengatakan, “Dengan *sanad* yang sahih,” hingga akhir hadis. Kata-katanya itu memberikan pengertian, bahwa hadis ini mempunyai jalur yang sampai kepada sahabat tersebut, padahal kenyataannya tidaklah demikian, karena tiada yang meriwayatkannya dari Nabi ﷺ selain Abu Jaryin. Sekalipun demikian, pokok pangkal *sanad* hadis ini menurut semua orang yang mengetengahkannya bersumber dari Abu Tamimah Al-Hujaimi yang meriwayatkannya dari Abu Jaryin. Hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Ahmad dan Imam Nasa’i serta dinilai sahih oleh Imam Hakim.

816 Nama aslinya ialah Jabir ibnu Salim. Imam Bukhari mengatakan bahwa dia (Jabir ibnu Salim) memang benar. Hal yang sama dikuatkan pula oleh Ibnu Abdul Barr.

Aku datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu aku berkata, “Alaikas-salaam, wahai Rasulullah.” Beliau ﷺ menjawab, “Janganlah engkau katakan, ‘alaikas-salaam, karena sesungguhnya ‘alaikas-salaam itu adalah salam penghormatan buat orang-orang yang telah mati.”⁸¹⁷

Imam Tirmidzi mengatakan predikat hadis ini *hasan sahih*.

Tetapi hadis ini dapat diinterpretasikan bahwa bahasannya adalah tentang hal yang lebih baik dan lebih sempurna dalam bersalam, bukan berarti hal itu bukan salam.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali mengatakan, di dalam kitab *Al-Ihya* seseorang dimakruhkan mengucapkan salam pemula dengan kalimat ‘*alaikumus-salaam*, berdasarkan hadis ini.

Menurut pendapat terpilih, memulai salam dengan kalimat tersebut hukumnya makruh. Apabila seseorang memulai salam, sekalipun dengan lafaz tersebut, tetap wajib dijawab, mengingat lafaz itu masih termasuk salam.

Salam harus dilakukan sebelum pembicaraan

Menurut ketentuan sunnah (tuntunan Nabi ﷺ), seseorang memulai salamnya sebelum berbicara. Hadis sahih dan pengamalan ulama Salaf dan ulama Khalaf yang sesuai dengan ketentuan tersebut cukup terkenal, hal inilah yang dapat dijadikan pegangan sebagai dalil bab ini.

Mengenai hadis yang kami riwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Jabir ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

السَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ

*Salam itu sebelum berbicara.*⁸¹⁸

Hadis ini berpredikat *dha'if*, bahkan menurut Imam Tirmidzi adalah hadis munkar.

Memulai salam lebih utama karena berlandaskan kepada hadis sahih yang menyatakan:

وَاخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

817 Abu Dawud no. 4084, Tirmidzi no. 2722.

818 Tirmidzi no. 2700.

Dan sebaik-baik orang di antara keduanya ialah orang yang memulai mengucapkan salam.⁸¹⁹

Karena itu, setiap orang yang bersua dengan temannya dianjurkan agar berusaha keras untuk memulai salam.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang jayyid melalui Abu Umamah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ. وَفِي رِوَايَةِ التِّرْمِذِيِّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلَانِ يَلْتَقِيَانِ أَيُّهُمَا يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ؟ قَالَ: أَوْلَاهُمَا بِاللَّهِ تَعَالَى

Sesungguhnya manusia paling utama menurut Allah ﷻ ialah orang yang memulai bersalam di antara mereka. Menurut riwayat Imam Tirmidzi melalui Abu Umamah رضي الله عنه disebutkan seperti berikut: Ditanyakan, “Wahai Rasulullah, ada dua orang lelaki yang saling bertemu, siapakah yang paling dahulu memulai salam di antara keduanya? Beliau ﷺ menjawab, “Orang yang paling utama dari keduanya menurut Allah.”⁸²⁰

Imam Tirmidzi mengatakan, predikat hadis ini hasan.

Keadaan yang disunatkan, dimakruhkan, dan diperbolehkan mengucapkan salam

Kita diperintahkan untuk menyebarkan salam, seperti yang kami jelaskan dahulu; tetapi hal ini lebih dikukuhkan dalam keadaan tertentu, sedangkan dalam keadaan yang lain tidak dikukuhkan, dan dalam keadaan yang lainnya lagi dilarang mengucapkan salam. Keadaan yang dikukuhkan dan disunatkan mengucapkan salam jumlahnya tidak terhitung, mengingat hal ini merupakan hukum asal dan tidak perlu dibahas lagi satu persatu.

Termasuk ke dalam masalah ini yaitu mengucapkan salam kepada orang-orang yang hidup dan orang-orang yang telah mati. Dalam *Kitabu Adzkaril Janaaiz* telah kami jelaskan cara mengucapkan salam kepada orang yang telah mati. Keadaan yang dimakruhkan mengucapkan salam,

819 Bukhari no. 6077, Muslim no. 2560.

820 Abu Dawud no. 5197, Tirmidzi no. 2695.

atau yang diringankan (tidak *makruh*) atau yang diperbolehkan, hal ini merupakan pengecualian dari masalah tersebut, karenanya memerlukan penjelasan.

Apabila orang yang disalami sedang buang air kecil (besar) atau sedang bersetubuh dan lain sebagainya yang sejenis, dimakruhkan mengucapkan salam kepadanya. Seandainya seseorang mengucapkan salam kepada orang yang sedang sibuk dengan hal tersebut, maka ia tidak berhak mendapat jawaban. Contoh lain lagi ialah mengucapkan salam kepada orang yang sedang tidur atau yang sedang mengantuk. Juga mengucapkan salam kepada orang yang sedang mengerjakan salat atau sedang melakukan azan atau *iqamah* salat, atau kepada orang yang sedang berada di dalam kamar mandi atau sedang melakukan hal-hal yang tidak terpengaruh oleh ucapan salam yang ditujukan kepadanya.

Contoh lain ialah, bila orang yang disalami sedang makan dan suapannya berada di dalam mulutnya (sedang mengunyah makanan). Apabila seseorang mengucapkan salam kepadanya, maka ia tidak berhak mendapat jawaban salam. Lain halnya jika ia bersalam kepadanya, sedangkan makanan tidak berada di dalam mulutnya; maka tidak dilarang mengucapkan salam kepadanya, dan orang yang disalami wajib menjawab salam. Demikian pula dalam keadaan transaksi jual beli dan muamalat lainnya, seseorang boleh mengucapkan salam dan wajib mendapat jawaban.

Mengenai salam ketika sedang khotbah Jumat, menurut teman kami *makruh* mengucapkan salam kepada khatib, karena mereka diperintahkan agar mendengarkan khotbahnya. Apabila seseorang melanggar dan mengucapkan salam kepadanya, apakah wajib dijawab? Sehubungan dengan masalah ini ada perselisihan pendapat di kalangan teman-teman kami, ada yang mengatakan tidak wajib dijawab karena kesembronoannya, ada pula yang mengatakan, “Jika kita anggap mendengarkan khotbah merupakan hal wajib, maka salamnya tidak usah dijawab. Jika kita anggap mendengarkan khotbah merupakan perkara sunat, maka salah seorang dari para hadirin menjawab salamnya, tetapi tidak boleh lebih dari satu orang yang menjawab dengan alasan apa pun.”

Mengucapkan salam kepada orang yang sedang membaca Al-Qur'an, Imam Abu Hasan Al-Wahidi mengatakan bahwa yang lebih utama ialah tidak usah mengucapkan salam kepadanya karena ia sedang sibuk dengan tilawah. Jika seseorang terpaksa mengucapkan salam kepadanya, maka bagi orang yang membaca Al-Qur'an cukup menjawab dengan isyarat.

Jika ia menjawab salam dengan lafaz, ia harus memulai bacaan *isti'adzah*, kemudian melanjutkan bacaan Al-Qur'an. Demikian pendapat Al-Wahidi. Pendapat Al-Wahidi ini masih perlu dipertimbangkan; menurut pendapat yang kuat, seseorang boleh mengucapkan salam kepadanya dan wajib menjawab dengan lafaz.

Jika seseorang sedang sibuk dalam doa dan tenggelam di dalamnya dengan sepenuh hati, masalahnya dapat dikatakan mirip dengan masalah orang yang sedang sibuk membaca Al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan. Menurut hemat kami, pendapat yang kuat dalam masalah ini ialah yang mengatakan *makruh* mengucapkan salam kepadanya, mengingat orang yang sedang berdoa dalam keadaan merana dan berat, bahkan jauh lebih berat daripada orang yang sedang makan.

Adapun orang yang sedang membaca *talbiyah* dalam ihram, dimakruhkan mengucapkan salam kepadanya, karena makruh baginya memutuskan talbiyah. Jika seseorang terpaksa mengucapkan salam, maka ia menjawabnya dengan lafaz. Demikianlah yang telah di-nash-kan oleh Imam Syafii dan teman-teman kami.

Semua keadaan yang dimakruhkan mengucapkan salam telah kami jelaskan, dan kami sebutkan pula di dalamnya bahwa salam padanya tidak berhak untuk dijawab.

Seandainya orang yang disalami bermaksud suka rela menjawab salam, apakah disyariatkan baginya untuk menjawab, atau disunatkan? Masalahnya memerlukan rincian. Mengenai orang yang sedang buang air seni dan yang sejenis, *makruh* baginya menjawab salam; hal ini telah kami kemukakan di permulaan kitab. Bagi orang yang sedang makan dan yang sejenis, disunatkan baginya menjawab salam pada keadaan yang tidak diwajibkan baginya.

Orang yang sedang salat diharamkan mengucapkan, "*wa 'alaikumus-salaam*." Jika ia melakukan hal ini, maka batallah salatnya, jika ia mengetahui bahwa hal itu diharamkan. Tetapi jika ia tidak mengerti bahwa hal itu diharamkan baginya, maka salatnya tidak batal, menurut pendapat yang paling sah di antara dua pendapat di kalangan kami. Jika ia mengucapkan, "*alaihissalaam*," dengan lafaz *ghaibah*, salatnya tidak batal; karena hal itu bukan *khithab*, melainkan doa. Hal yang disunatkan ialah menjawab salam dengan isyarat dalam salat, tetapi tidak boleh mengucapkan lafaz apa pun. Jika ia menjawab salam dengan lafaz setelah selesai dari salat, tidak dilarang.

Orang yang sedang azan, tidak *makruh* baginya menjawab salam dengan lafaz biasa, karena hal tersebut mudah lagi tidak membatalkan dan tidak merusak azannya.

Orang yang boleh dan tidak boleh disalami, serta orang yang boleh dan tidak boleh dijawab salamnya

Lelaki muslim yang tidak terkenal dengan kefasikannya, tidak pula dengan kebid'ahannya, boleh menyalami dan boleh disalami. Disunatkan baginya mengucapkan salam, dan salamnya wajib dijawab.

Teman-teman kami mengatakan, wanita terhadap wanita yang lain sama halnya dengan lelaki terhadap lelaki yang lain. Mengenai wanita terhadap lelaki, menurut Imam Abu Sa'd Al-Mutawalli, jika wanita itu adalah istri atau jaryahnya (budak perempuannya) atau mahramnya, kedudukannya dengan lelaki itu, sama dengan kedudukan seorang lelaki dengan lelaki yang lain. Masing-masing dari kedua belah pihak disunatkan memulai salam terhadap yang lainnya, dan yang lainnya diwajibkan menjawab salamnya.

Jika wanita yang dimaksud adalah wanita bukan mahramnya, serta wanita itu cantik hingga dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah, maka lelaki tidak boleh mengucapkan salam kepadanya. Seandainya lelaki mengucapkan salam kepadanya, maka wanita yang cantik itu tidak boleh menjawab salamnya; dan si wanita cantik itu pun tidak boleh memulai salam kepada lelaki tersebut. Jika wanita itu terpaksa mengucapkan salam, ia tidak berhak mendapat jawaban. Jika pihak lelaki menjawab, maka hukumnya makruh.

Apabila wanita yang dimaksud adalah nenek-nenek yang tidak akan menimbulkan fitnah, ia boleh mengucapkan salam kepada lelaki, dan lelaki itu diharuskan menjawab salamnya. Apabila wanitanya banyak, lalu seorang lelaki mengucapkan salam kepada mereka; atau lelaki banyak mengucapkan salam kepada seorang wanita, hal ini diperbolehkan bila tidak dikhawatirkan menimbulkan fitnah pada pihak-pihak yang bersangkutan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, dan kitab-kitab Sunan lainnya melalui Asma binti Yazid  yang menceritakan:

مَرَّ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نِسْوَةٍ فَسَلَّمَ

عَلَيْنَا. قَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَهَذَا الَّذِي ذَكَرْتُهُ لَفْظَ رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ. وَأَمَّا رِوَايَةُ التِّرْمِذِيِّ فِيهَا عَنْ أَسْمَاءَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمًا وَعُصْبَةٌ مِنَ النِّسَاءِ قُعُودٌ، فَأَلْوَى بِيَدِهِ بِالتَّسْلِيمِ

Rasulullah ﷺ melewati kami, pada saat itu kami berada dalam kumpulan kaum wanita, lalu beliau mengucapkan salam kepada kami. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan. Hadis yang kami sebut di atas menurut lafaz riwayat Imam Abu Dawud, sedangkan menurut riwayat Imam Tirmidzi disebutkan: Pada suatu hari Rasulullah ﷺ lewat kepada kami di dalam masjid, ketika itu segolongan kaum wanita sedang duduk. Maka beliau mengisyaratkan tangannya seraya mengucapkan salam.⁸²¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Jarir ibnu Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى نِسْوَةٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِنَّ

Rasulullah ﷺ pernah melewati sekumpulan kaum wanita, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka.⁸²²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Sahl ibnu Sa'd رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang menceritakan:

كَانَتْ لَنَا عَجُوزٌ تَأْخُذُ مِنْ أَصُولِ السَّلِقِ فَتَطْرَحُهُ فِي الْقَدْرِ وَتُكَرِّكُ حَبَّاتٍ مِنْ شَعِيرٍ، فَإِذَا صَلَّيْنَا الْجُمُعَةَ انْصَرَفْنَا نُسَلِّمُ عَلَيْهَا فَتَقْدِّمُهُ إِلَيْنَا

Dahulu di kalangan kami terdapat seorang wanita. Ia selalu memetik buah As-Silq dari pohon, lalu ditaruhnya di dalam panci (untuk dimasak) dan ia menggiling biji jewawut. Apabila kami telah menunaikan salat

821 Abu Dawud no. 5204, Tirmidzi no. 2698, Ibnu Majah no. 3701.

822 Ibnu Sinni no. 224.

Jumat, kami pulang dan mengucapkan salam kepadanya, maka ia pun menyuguhkan makanan tersebut kepada kami.⁸²³

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ummu Hani' binti Abu Thalib ؓ yang menceritakan:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَهُوَ يَغْتَسِلُ،
وَفَاطِمَةُ تَسْتُرُهُ، فَسَلَّمْتُ

Aku datang kepada Nabi ﷺ pada hari penaklukan Mekah, ketika itu beliau sedang mandi dan Fathimah ؓ sedang menutupinya, maka aku mengucapkan salam.⁸²⁴

Bersalam dan menerima salam kafir dzimmi

Mengenai kafir dzimmi, teman-teman kami berselisih pendapat tentang mereka, tetapi kebanyakan memutuskan tidak boleh memulai salam kepada mereka. Sedangkan yang lain mengatakan tidak haram, melainkan hanya makruh. Jika mereka mengucapkan salam kepada seorang muslim, sebagai jawaban mereka adalah ucapan *wa 'alaikum*, tidak boleh lebih dari itu.

Al-Qadhi Mawardi menyebutkan suatu pendapat dari sebagian teman kami, bahwa diperbolehkan memulai salam kepada mereka, tetapi hendaknya orang yang bersalam membatasi ucapannya hanya dengan kalimat *assalaamu 'alaika*, tanpa memakai bentuk jamak.

Al-Mawardi menyebutkan pula suatu pendapat lain yang mengatakan, "Dalam menjawab salam bilamana mereka memulainya ialah dengan ucapan, '*wa 'alaikumus-salaam*,' tetapi jangan memakai '*warahmatullaahi*.'"

Akan tetapi, kedua pendapat tersebut menyendiri dan tidak dapat diterima.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا تَبْدَأُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ، فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي
طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ

823 Bukhari no. 6248.

824 Muslim no. 336, Bukhari no. 280.

Janganlah kalian memulai salam kepada orang-orang Yahudi, jangan pula kepada orang-orang Nasrani. Apabila kalian bersua dengan seseorang dari mereka di jalan, maka desaklah dia ke tempat yang paling sempit.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Anas ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا: وَعَلَيْكُمْ

Apabila ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka ucapkanlah, “Wa alaikum.”⁸²⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Ibnu Umar ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ الْيَهُودُ فَإِنَّمَا يَقُولُ أَحَدُهُم: السَّامُ عَلَيْكَ، فَقُلْ: وَعَلَيْكَ

Apabila orang Yahudi mengucapkan salam kepada kalian, maka sesungguhnya yang dimaksud oleh seseorang dari mereka hanyalah, “Assaamu ‘alaika.”⁸²⁶ Maka jawablah, “Wa ‘alaika.”

Mengenai masalah ini banyak hadis yang menerangkan hati serupa dengan apa yang telah kami sebutkan.

Abu Sa’d Al-Mutawalli mengatakan, seandainya seseorang mengucapkan salam kepada seorang lelaki yang ia duga sebagai orang muslim, tetapi ternyata dia adalah orang kafir, maka disunatkan mencabut kembali ucapan salamnya itu dengan mengatakan kepadanya, “Aku cabut kembali salamku kepadamu.” Tujuan hal tersebut ialah untuk membuatnya terasing dan menampakkan kepadanya bahwa tidak ada keakraban antara dirinya dan dia.

Menurut suatu riwayat, Ibnu Umar ؓ pernah mengucapkan salam kepada seorang lelaki, lalu ada yang mengatakan bahwa lelaki

825 Bukhari no. 6258, Muslim no. 2163, Abu Dawud no. 5207, Tirmidzi no. 3296.

826 Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, menurut Ath-thayyibi diriwayatkan oleh Qatadah dengan memakai hamzah; maknanya ialah ‘semoga kalian bosan dengan agama ‘kalian’. Sedangkan selain dia mengatakan berasal dari as-saam yang artinya ‘binasalah’.

tersebut adalah orang Yahudi. Maka ia berkata, “Aku mencabut kembali salamku.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Muwaththa’* Imam Malik, bahwa Imam Malik pernah ditanya mengenai seseorang yang mengucapkan salam kepada orang Yahudi atau orang Nasrani, apakah ia harus mencabutnya kembali? Imam Malik menjawab, “Tidak.” Ini menurut mazhabnya, dan Ibnul Arabi yang bermazhab Maliki memilih pendapat ini.

Abu Sa’d mengatakan, seandainya seseorang hendak mengucapkan salam penghormatan kepada seorang kafir dzimmi, hendaknya ia melakukannya bukan dengan lafaz salam, seumpamanya ia mengatakan, “Semoga Allah ﷻ memberimu petunjuk,” atau “Semoga Allah ﷻ membuat nikmat di pagi harimu” (Selamat pagi).

Menurut hemat kami apa yang dikatakan Abu Sa’d tidak menjadi masalah bila diperlukan. Untuk itu hendaknya seseorang mengatakan, “Semoga pagi harimu baik,” atau “Semoga pagi harimu bahagia,” atau “Semoga pagi harimu sehat,” atau “Semoga Allah ﷻ menjadikan pagi harimu penuh dengan kegembiraan,” atau “Semoga penuh kebahagiaan dan nikmat,” atau “Menyenangkan,” atau kalimat-kalimat serupa. Jika hal tersebut tidak diperlukan, menurut pendapat terpilih hendaknya seseorang tidak mengatakan apa-apa; jika ia mengatakan hal tersebut, berarti membesarkan hatinya dan menampakkan simpati, sedangkan kita diperintahkan agar berlaku keras terhadap mereka dan dilarang berhubungan dengan intim. Karena itu, kita tidak boleh melakukan hal tersebut.

Mengucapkan salam kepada jamaah yang terdiri dari orang Islam dan orang kafir

Apabila seseorang melewati suatu jamaah yang di dalamnya terdapat orang-orang muslim, atau terdiri atas orang muslim dan banyak orang kafir, ia disunatkan mengucapkan salam kepada mereka dengan tujuan hanya kepada orang-orang muslim atau seorang muslim yang ada di kalangan mereka.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Usamah ibnu Zaid ﷺ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى مَجْلِسٍ فِيهِ أَخْلَاطٌ

مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ عَبْدَ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُودِ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Nabi ﷺ melewati suatu majelis yang di dalamnya terdapat campuran orang muslim dan orang musyrik para penyembah berhala serta orang Yahudi, maka Nabi ﷺ mengucapkan salam kepada mereka.⁸²⁷

Cara bersalam kepada orang musyrik yang ditulis dalam surat

Apabila seseorang menulis surat kepada seorang musyrik, lalu ia menulis kalimat salam atau yang sejenis, hendaknya ia menulis seperti apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui hadis Abu Sufyan ؓ mengenai kisah Heraklius, bahwa Rasulullah ﷺ menulis surat kepadanya yang bunyinya sebagai berikut:

مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ، سَلَامٌ
عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى

Dari Muhammad ﷺ, hamba dan Rasul Allah; kepada Heraklius, pembesar Romawi, semoga keselamatan terlimpah kepada orang yang mengikuti petunjuk.⁸²⁸

Ucapan bila menjenguk seorang kafir dzimmi

Teman-teman kami berselisih pendapat tentang menjenguk orang kafir dzimmi. Segolongan dari mereka menyunatkan, sedangkan segolongan lain melarangnya. Asy-Syasyi menyebutkan perselisihan ini, kemudian ia berkomentar bahwa pendapat yang benar menurutnya ialah menjenguk orang kafir secara garis besarnya diperbolehkan, sedangkan pendekatan diri dalam hal ini bergantung kepada jenis status hubungan, seperti tetangga atau kerabat.

Menurut hemat kami apa yang telah dikatakan oleh Asy-Syasyi ini baik. Sesungguhnya kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Anas ؓ yang menceritakan:

كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرَضَ،

827 Bukhari no. 6254, Muslim no. 1798, Tirmidzi no. 2701.

828 Bukhari no. 7, Muslim no. 1773.

فَاتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ: أَسْلِمَ. فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ، فَقَالَ: أَطِيعْ أَبَا الْقَاسِمِ، فَأَسْلَمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ

Pernah ada seorang anak Yahudi menjadi pelayan Nabi ﷺ, lalu ia sakit, maka Nabi ﷺ datang menjenguknya. Lalu beliau duduk di dekat kepala anak itu dan bersabda kepadanya, “Masuk Islamlah!” Anak itu memandang kepada ayahnya yang berada di sisinya, lalu ayahnya mengatakan, “Turutilah Abu Qasim (Nabi ﷺ).” Akhirnya anak itu masuk Islam, lalu Nabi ﷺ keluar darinya seraya bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka.”⁸²⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Al-Musayyab ibnu Hazn — orang tua Sa’id ibnul Musayyab رضى الله عنه — yang menceritakan:

لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ، جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا عَمَّ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطَوْلِهِ

Tatkala Abu Thalib menjelang wafat, Rasulullah ﷺ datang kepadanya dan bersabda, “Wahai paman, ucapkanlah, ‘Tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ’,” hingga akhir hadis.⁸³⁰

Menurut hemat kami, orang yang menjenguk seorang kafir dzimmi hendaknya menganjurkannya untuk masuk Islam dan menjelaskan kepadanya kebaikan-kebaikan Islam serta menganjurkan agar segera masuk Islam sebelum tiba saat di mana tidak bermanfaat lagi tobatnya. Jika ia mendoakan, hendaknya ia mendoakan semoga mendapat hidayah dan lain sebagainya yang sejenis.

Orang yang tidak boleh diberi salam dan dijawab salamnya

Seorang ahli bid’ah dan orang yang melakukan dosa besar, sedangkan ia belum bertobat, maka dianjurkan agar mereka tidak usah diberi salam,

829 Bukhari no. 1356, Abu Dawud no. 3095.

830 Bukhari no. 3884, Muslim no. 24, Nasa’i no. 91.4/90.

dan tidak usah menjawab salam mereka. Demikian pendapat Imam Bukhari dan ulama lainnya. Imam Abu Abdullah Al-Bukhari di dalam kitab Shahih-nya menyimpulkan dalil tentang masalah ini dengan hadis yang kami riwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim mengenai kisah Ka'b ibnu Malik ؓ ketika ia tidak ikut berperang ke medan Tabuk bersama dua orang temannya.⁸³¹ Ka'b menceritakan:

وَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَلَامِنَا، قَالَ: وَكُنْتُ
 آتِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسَلَّمُ عَلَيْهِ فَأَقُولُ: هَلْ
 حَرَّكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلَامِ أَمْ لَا. قَالَ الْبُخَارِيُّ: وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ
 بْنُ عَمْرٍو: لَا تُسَلِّمُوا عَلَى شَرَبَةِ الْخَمْرِ

Rasulullah ﷺ telah melarang berbicara dengan kami. Ka'b melanjutkan kisahnya, "Aku datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu mengucapkan salam kepadanya. Aku katakan (kepada diriku sendiri), 'Apakah beliau menggerakkan kedua bibirnya menjawab salamku atau tidak? Imam Bukhari menceritakan bahwa Abdullah ibnu Amr pernah mengatakan, "Janganlah kalian mengucapkan salam kepada orang-orang yang gemar minum khamr."⁸³²

Seandainya seseorang terpaksa harus mengucapkan salam kepada orang yang zalim, umpamanya ia memasuki (lingkungan) mereka dan merasa khawatir akan menyebabkan dia rusak dalam agama atau duniawinya atau lain sebagainya jika tidak mengucapkan salam, maka ia boleh bersalam kepada mereka. Imam Abu Bakar ibnul Arabi mengatakan, "Menurut ulama, orang yang bersangkutan boleh mengucapkan salam, tetapi dengan niat bahwa salam merupakan salah satu dari asma Allah ﷻ. Makna yang dimaksudnya ialah Allah ﷻ selalu mengawasi kalian."

831 Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, menurut Al-Hafizh di dalam ungkapan ini terkandung pengertian yang menyimpulkan bahwa mereka sepakat untuk tidak ikut perang, padahal bukan demikian maksudnya. Nama kedua temannya itu ialah Hilal ibnu Umayyah dan Mararah ibnur Rabi'.

832 Bukhari no. 4418, Muslim no. 2769.

Mengucapkan salam kepada anak-anak

Disunatkan pula memberikan salam kepada anak-anak.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan:

أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى غِلْمَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ

Bahwa ia melewati sekumpulan anak-anak, lalu ia mengucapkan salam kepada mereka dan mengatakan bahwa Nabi ﷺ dahulu sering melakukan hal itu. Menurut riwayat Imam Muslim melalui Anas رضي الله عنه juga disebutkan seperti berikut: Rasulullah ﷺ melewati sekumpulan anak-anak, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka.⁸³³

Kami meriwayatkan di dalam Sunan Abu Dawud dan lain-lainnya dengan sanad shahihain⁸³⁴ melalui Anas رضي الله عنه:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى غِلْمَانٍ يَلْعَبُونَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَرَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ ابْنِ السَّنِيِّ وَغَيْرِهِ، قَالَ فِيهِ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا صِبْيَانُ

Nabi ﷺ melewati sekumpulan anak-anak yang sedang bermain, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka. Kami meriwayatkan pula hadis tersebut di dalam kitab Ibnu Sinni dan lain-lainnya. Di dalamnya disebutkan bahwa Nabi ﷺ mengucapkan kepada mereka: Semoga keselamatan terlimpah kepada kamu sekalian, wahai anak-anak.⁸³⁵

833 Bukhari no. 2647, Muslim no. 2168.

834 Ibnu Allan mengatakan, menurut Al-Hafizh hadis ini sebenarnya adalah hadis shahihain, hanya di dalamnya ditambahkan *yal'abuuna* (sedang bermain).

835 Abu Dawud no. 5202, Nasa'i no. 331, Ibnu Sinni no. 226. Penulis telah mengatakan di dalam *Syarah Muslim* bahwa di dalam hadis-hadis ini terkandung makna sunat mengucapkan salam kepada anak-anak yang berusia tamyiz, anjuran untuk rendah diri, dan mengucapkan salam kepada semua orang, serta penjelasan rendah diri Nabi ﷺ dan belas kasihannya kepada semua umat manusia.

Etika mengucapkan salam

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

يُسَلِّمُ الرَّاَكِبُ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

Orang yang berkendara mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan kaki mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan orang yang sedikit jumlahnya mengucapkan salam kepada orang yang banyak jumlahnya. Di dalam riwayat Imam Bukhari disebut seperti berikut: Orang yang muda mengucapkan salam kepada orang yang tua, orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan orang yang sedikit jumlahnya mengucapkan salam kepada orang yang banyak bilangannya.⁸³⁶

Teman kami dan ulama lainnya mengatakan, apa yang disebutkan di atas merupakan hal yang disunatkan. Seandainya terbalik keadaannya – umpama orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang berkendara, atau orang yang duduk mengucapkan salam kepada keduanya – hukumnya tidak makruh. Demikian menurut keterangan yang dikemukakan oleh Imam Abu Sa'd Al-Mutawalli dan lain-lainnya.

Berdasarkan pengertian ini dapat disimpulkan bahwa orang yang banyak bilangannya tidak *makruh* memulai salam kepada orang yang sedikit, begitu pula orang yang tua kepada orang muda. Akan tetapi, hal

836 Bukhari no. 6231, Muslim no. 2160, Abu Dawud no. 5198 dan 5199, Tirmidzi no. 2704 dan 2705. Ketentuan tersebut untuk menunjukkan sikap rendah diri yang dibarengi dengan sikap hormat dan memuliakan yang dianggap dalam bersalam. Padahal menurut kiprahnya orang dewasa jumlahnya lebih banyak dalam suatu kumpulan. Salam ini pun dicanangkan untuk saling mengasihi. Yang serasi dalam bersalam adalah hendaknya orang yang muda kepada orang yang tua, dan orang yang sedikit kepada orang yang banyak, sesuai dengan etika yang dianggap menurut syara' dan tradisi. Al-Mawardi mengatakan, "Sesungguhnya orang yang berkendara disunatkan memulai salam, karena ketetapan salam ini hanya untuk menyenangkan rasa takut di hati orang-orang yang berpapasan, atau dari salah satu pihak, atau dengan maksud rendah diri yang sesuai dengan keadaan orang mukmin atau untuk menghormati."

tersebut terbilang meninggalkan hal semestinya yang berkaitan dengan etika salam. Etika di atas berlaku dalam keadaan di mana dua orang saling bersua di tengah jalan. Jika seseorang datang kepada orang yang sedang duduk, menurut etikanya orang yang datanglah yang memulai salam dalam keadaan apa pun, yakni tanpa membedakan apakah dia orang muda atau orang tua, atau orang yang sedikit bilangannya atau yang banyak. Yang kedua ini dinamakan sunat, sedangkan yang pertama dinamakan etika yang kedudukannya di bawah sunat dalam hal keutamaan.

Makruh mengkhususkan salam kepada orang tertentu yang berada dalam jamaah

Al-Mutawalli mengatakan, “Apabila seseorang bersua dengan suatu jamaah, lalu ia bermaksud mengkhususkan salam kepada segolongan orang tertentu dari kalangan mereka, hal ini dimakruhkan. Karena tujuan utama salam ialah untuk membina kerukunan dan kasih sayang, sedangkan mengkhususkan salam hanya kepada sebagian orang akan menimbulkan rasa terasing bagi sebagian yang lain, adakalanya pula menjadi penyebab bagi timbulnya permusuhan.”

Cara bersalam di tempat-tempat yang ramai

Apabila seseorang berjalan di pasar atau jalan yang banyak dilalui orang dan tempat lain yang sejenis, di mana banyak orang yang bertemu, menurut Al-Mawardi, mengucapkan salam di tempat-tempat tersebut hanya kepada sebagian orang saja, sedangkan sebagian yang lainnya tidak.

Selanjutnya Al-Mawardi mengatakan, “Seandainya ia bersalam kepada setiap orang yang ia jumpai, niscaya urusan pentingnya akan terbengkalai dan menyalahi tradisi,” Al-Mawardi menegaskan, tujuan salam seperti itu hanyalah untuk salah satu dari dua perkara, yaitu adakalanya ingin mendapat kasih sayang orang lain, adakalanya pula untuk menolak hal yang tidak disukai.

Jamaah mengucapkan salam yang ditujukan kepada seseorang

Al-Mutawalli mengatakan bahwa apabila suatu jamaah mengucapkan salam kepada seseorang, lalu orang itu menjawab, “*Wa 'alaikumus-salaam*,” dengan niat menjawab kepada semuanya, maka gugurlah fardu menjawab salam darinya terhadap hak semuanya. Masalahnya sama dengan menyalatkan beberapa jenazah yang dilakukan oleh seorang

secara sekaligus, maka gugurlah kefarduan salat jenazah itu atas semua kaum muslim.

Al-Mawardi mengatakan, “Apabila seseorang bergabung dengan suatu jamaah yang sedikit jumlahnya, maka dengan sekali salam dapat mencakup mereka seluruhnya, sedangkan selebihnya yang ia tujukan kepada sebagian dari mereka, hal ini termasuk etika. Dianggap cukup ‘bila ada seseorang dari mereka yang menjawab; dan jika ada di antara mereka yang menjawab lagi, hal tersebut termasuk etika.”

Al-Mawardi mengatakan pula, “Seandainya jamaah tersebut tidak cukup hanya dengan sekali salam kepada mereka semua, seperti di dalam masjid jami’ dan masjid haflah (perayaan), menurut ketentuan sunnah, hendaklah ia memulai salam di kala masuk bila orang banyak menyaksikan kehadirannya. Dengan demikian, berarti ia telah menunaikan sunat salam terhadap hak semua orang yang mendengarkan salamnya, sedangkan orang-orang yang mendengarkan salamnya terkena *fardu kifayah* dalam menjawab salamnya. Jika ia bermaksud duduk di kalangan mereka, maka gugurlah darinya sunat salam terhadap orang-orang yang tidak mendengarkan salamnya.”

Jika ia bermaksud duduk di antara orang-orang berikutnya yang tidak mendengar salam pertamanya, sehubungan dengan masalah ini teman-teman kami mempunyai dua pendapat.

Pertama, sunat salam kepada mereka telah diperoleh dengan melakukan salam kepada orang-orang pertama mereka, mengingat mereka semua tergabung dalam satu jamaah. Tetapi seandainya ia mengulangi salamnya kepada mereka, hal ini dinamakan etika, dan ahli masjid (jamaah) wajib menjawab salamnya; jika telah dijawab, maka gugurlah *fardu kifayah* menjawab salam dari mereka semua.

Kedua, sunat salam masih tetap bagi orang yang belum mendengar salamnya yang pertama, jika ia bermaksud duduk di kalangan mereka. Berdasarkan pengertian ini tidak gugur fardu menjawab salam yang pertama dari orang-orang yang pertama karena jawaban orang-orang yang terakhir.

Sunat mengucapkan salam ketika memasuki rumah sekalipun rumah yang tidak ada penghuninya

Bila seseorang memasuki rumahnya, disunatkan mengucapkan salam, sekalipun di dalamnya tidak ada seorang pun; dan hendaklah ia mengucapkan salam seperti berikut:

السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ

Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan juga kepada hamba-hamba Allah ﷺ yang saleh.

Dalam pembahasan terdahulu kami sebutkan ucapan yang dikatakan oleh seseorang bila memasuki rumahnya. Demikian pula bila ia memasuki masjid atau rumah orang lain yang tidak ada penghuninya, disunatkan mengucapkan salam yang lafaznya seperti berikut:

السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Semoga keselamatan terlimpah kepada kami, juga kepada hamba-hamba Allah ﷺ yang saleh. Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian, hai ahli bait, juga rahmat Allah ﷻ dan berkah-Nya.

Sunat bersalam ketika hendak pergi meninggalkan seseorang atau orang banyak

Apabila seseorang sedang duduk bersama suatu kaum (orang banyak), lalu ia hendak pergi meninggalkan mereka, menurut ketentuan sunnah hendaknya ia mengucapkan salam kepada mereka. Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Imam Tirmidzi*, dan selain keduanya dengan *sanad* yang jayyid⁸³⁷ melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ فَلْيُسَلِّمْ، فَلْيَسْتَ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ

Apabila seseorang di antara kalian sampai kepada majelisnya, hendaklah ia mengucapkan salam; dan apabila ia hendak berdiri (meninggalkan mereka), hendaklah ia mengucapkan salam pula; keadaan yang pertama tidaklah lebih berhak daripada keadaan yang terakhir.⁸³⁸

837 Ibnu Allan telah mengatakan, "Menurut Al-Hafizh, orang yang mengetengahkan hadis ini hanya seorang, sekalipun sanadnya berbilang sampai kepada Muhammad ibnu Allan."

838 Abu Dawud no. 5208, Tirmidzi no. 2707, Nasa'i no. 369. Bahkan keduanya berhak dan sunat yang menunjukkan kepada pergaulan yang baik, akhlak yang mulia, lemah

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan.

Lahiriah makna hadis ini menunjukkan bahwa jamaah diwajibkan menjawab salam orang yang mengucapkan salam kepada mereka dan yang akan berpisah meninggalkan mereka. Kedua Imam, yaitu Qadhi Husain dan temannya (Abu Sa'd Al-Mutawalli) mengatakan, "Menurut kebiasaan, sebagian orang di kala berpisah mengucapkan salam. Yang demikian itu merupakan doa, dan sunat menjawabnya. Sesungguhnya salam penghormatan itu hanya diucapkan di saat bersua, bukan di saat berpisah." Demikian pendapat mereka berdua.

Tetapi pendapat mereka itu disanggah oleh Imam Abu Bakar Asy-Syasyi dari kalangan teman kami. Ia mengatakan bahwa pendapat tersebut tidak benar, karena salam disunatkan di saat berpisah, sama halnya dengan salam di saat bersua, sesuai dengan pengertian hadis ini. Apa yang dikatakan oleh Asy-Syasyi ini adalah pendapat yang benar.

Bersalam kepada orang-orang yang diduga tidak akan memperhatikan ucapan salam

Apabila seseorang lewat di hadapan orang lain atau orang banyak dan menurut dugaannya yang kuat bila ia bersalam kepada orang yang dilewatinya itu salamnya tidak akan dijawab karena beberapa faktor — antara lain karena kesombongan orang yang dilewatinya, karena dia tidak mempedulikan orang yang lewat dan ucapan salam atau karena faktor lainnya — maka ia tetap dianjurkan bersalam dan jangan membiarkan dirinya hanyut oleh dugaan tersebut, karena salam merupakan hal yang diperintahkan. Orang yang lewat diperintahkan agar mengucapkan salam, sedangkan mengenai jawabannya ia tidak diperintahkan. Adakalanya terjadi salah duga terhadap orang yang dilaluinya, lalu ia menjawab salamnya.

Adapun pendapat orang yang mengatakan tanpa landasan, bahwa salam yang dilakukan oleh orang yang lewat merupakan suatu penyebab bagi timbulnya dosa pada diri orang yang dilewatinya. Pendapat ini benar-benar merupakan suatu kebodohan. Sesungguhnya hal yang

lembut, dan berwibawa. Apabila ia tidak bersalam kepada mereka ketika berpisah, adakalanya ahli majelis merasa kehilangan karena meninggalkan mereka tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Salam pertama sebagai pemberitaan keselamatan mereka dari keburukannya ketika hadir, dan yang kedua keselamatan mereka dari keburukannya di kala ia tidak ada. Yang pertama tidaklah lebih utama daripada yang kedua, bahkan yang kedua lebih utama.

diperintahkan oleh syariat tidak dapat digugurkan hanya oleh hal-hal yang semacam khayalan tersebut. Seandainya kita melirik kepada khayalan tersebut, niscaya kita tidak akan menyanggah perbuatan bodoh yang pelakunya tidak mengerti bahwa perbuatannya itu mungkar. Jika kita biarkan orang seperti itu, niscaya hal tersebut akan menjerumuskannya ke dalam dosa, padahal kita tidak akan membiarkan perbuatan semacam itu.

Apabila seseorang mengucapkan salam kepada seseorang hingga orang itu mendengar ucapan salamnya dan mewajibkannya untuk menjawab salam karena telah memenuhi persyaratan, lalu orang yang disalami tidak menjawabnya, maka ia disunatkan mencabut kembali salamnya itu dengan mengatakan, “Aku telah melepaskannya dari hakku dalam menjawab salam,” atau “Aku telah menghalalkannya dari menjawab salam,” atau perkataan lain yang semakna. Hendaknya ia melafazkan kata-kata tersebut, karena sesungguhnya hal tersebut dapat menggugurkan haknya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abdur Rahman ibnu Syibl, seorang sahabat , yang menceritakan bahwa Rasulullah  pernah bersabda:

مَنْ أَجَابَ السَّلَامَ فَهُوَ لَهُ، وَمَنْ لَمْ يُجِبْ فَلَيْسَ مِنَّا

*Barang siapa yang menjawab salam, maka jawaban itu untuknya; dan barang siapa yang tidak menjawab salam, maka ia bukan termasuk golongan kami.*⁸³⁹

Orang yang mengucapkan salam kepada seseorang, lalu orang yang disalaminya tidak mau menjawab, maka ia disunatkan mengucapkan kalimat berikut dengan nada lemah lembut, “Menjawab salam itu wajib, seyogyanyalah engkau menjawab salamku agar gugur darimu fardu menjawab salam.”

839 Hadis ini merupakan bagian dari hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Sinni. Lengkapnya adalah, “Orang yang berkendara mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan kaki mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan orang yang sedikit mengucapkan salam kepada orang yang banyak. Barang siapa yang menjawab salam, hal itu untuknya; dan barang siapa yang tidak menjawab salam, ia bukan dari kami.”

Meminta Izin

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.*⁸⁴⁰

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ

*Dan apabila anak-anak kalian telah sampai umur balig, hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang sebelum mereka meminta izin.*⁸⁴¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Musa Al-As'ari ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

الْإِسْتِئْذَانُ ثَلَاثٌ، فَإِنْ أُذِنَ لَكَ وَإِلَّا فَارْجِعْ

*Meminta izin itu tiga kali. Apabila diizinkan bagimu (untuk masuk, maka masuklah); dan apabila tidak diberi izin, maka kembalilah.*⁸⁴²

Kami meriwayatkan pula hadis yang sama di dalam Shahihain melalui Abu Sa'id Al-Khudri ؓ dan sahabat lainnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahihain melalui Sahl ibnu Sa'd ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ

Sesungguhnya meminta izin itu dijadikan hanya untuk pandangan mata.

840 QS. An-Nuur ayat 27.

841 QS. An-Nuur ayat 59.

842 Bukhari no. 6244 dan 6245, Muslim no. 2153, Muwatththa' no. 964.2/963, Abu Dawud no. 5180, 5181, 5182, 5183 dan 5184, Tirmidzi no. 2691.

Kami meriwayatkan tentang meminta izin tiga kali melalui banyak jalur. Menurut ketentuan sunnah, hendaknya seseorang mengucapkan salam terlebih dahulu, kemudian baru meminta izin. Untuk itu, hendaknya ia berdiri di depan pintu pada posisi yang tidak dapat melihat orang yang di dalam rumah, kemudian mengucapkan, “Assalaamu ‘alaikum, bolehkah aku masuk?” Apabila tidak ada seorang pun yang menyahut, hendaknya ia mengulangi ucapan izin itu sebanyak dua atau tiga kali. Jika ternyata tidak ada seorang pun yang menyahut, hendaknya ia pergi.⁸⁴³

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang sahih melalui Rab’i ibnu Hirasy, seorang *tabi’in* kawakan. Ia menceritakan bahwa seorang lelaki dari kalangan Bani Amir menceritakan kepadanya:

إِسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي بَيْتٍ، فَقَالَ: أَلَجُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِخَادِمِهِ: أَخْرِجْ إِلَى هَذَا فَعَلَّمَهُ الْإِسْتِئْذَانَ، فَقُلْ لَهُ: قُلْ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَدْخُلْ؟ فَسَمِعَهُ الرَّجُلُ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَدْخُلْ؟ فَادْخُلْ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ

la pernah meminta izin masuk menghadap Nabi ﷺ ketika beliau berada di dalam rumah. Ia berkata, “Bolehkah aku masuki?” Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada pelayannya, “Keluirlah temui orang ini dan ajarkan kepadanya cara meminta izin. Katakan kepadanya, ‘Assalaamu ‘alaikum, bolehkah aku masuk?’” Ternyata lelaki itu mendengarnya, lalu berkata, Assalaamu ‘alaikum, bolehkah aku masuk?” Maka Nabi ﷺ mengizinkannya, lalu barulah ia masuk.⁸⁴⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Tirmidzi* melalui Kaladah ibnul Hambal, seorang sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, yang menceritakan:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ وَلَمْ أُسَلِّمْ،

843 Bukhari no. 6241, Muslim no. 2156, Tirmidzi no. 2710, Nasa’i no. 61.7/60.

844 Abu Dawud no. 5177, 5178 dan 5179.

فَقَالَ النَّبِيُّ: اِرْجِعْ فَقُلْ: اَلْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ اَّاَدْخُلُ؟

Aku datang kepada Nabi ﷺ dan langsung masuk menemuinya tanpa mengucapkan salam, maka Nabi ﷺ bersabda, “Kembalilah kamu dan ucapkanlah, ‘Assalaamu ‘alaikum, bolehkah aku masuk?’”⁸⁴⁵

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*.

Hal yang telah kami sebutkan — yaitu mendahulukan salam atas meminta izin — merupakan pendapat yang sahih. Sehubungan dengan masalah ini Al-Mawardi menyebutkan tiga pendapat, salah satunya adalah pendapat di atas. Pendapat kedua mendahulukan meminta izin atas salam; sedangkan pendapat ketiga — yang merupakan pilihannya — mengatakan, apabila orang yang meminta izin telah melihat pemilik rumah sebelum ia masuk, maka salam didahulukan atas meminta izin. Jika pandangan matanya masih belum melihat pemilik rumah, maka yang lebih didahulukan adalah meminta izin.

Apabila seseorang telah meminta izin sebanyak tiga kali dan menduga bahwa izinnya tidak didengar, apakah ia boleh meminta izin lagi lebih dari tiga kali? Imam Abu Bakar ibnul Arabi Al-Maliki menceritakan tiga pendapat mengenai masalah ini. Salah satunya ialah boleh mengulangi izinnya, yang kedua mengatakan tidak boleh mengulangnya; sedangkan yang ketiga mengatakan, “Jika ia meminta izin dengan lafaz yang telah disebut di atas, ia tidak boleh mengulangnya; tetapi jika dengan lafaz yang lain, boleh mengulangnya.” Abu Bakar ibnul Arabi memberi komentar, “Menurut pendapat yang sahih, orang yang bersangkutan sama sekali tidak boleh mengulangi izinnya.” Pendapat yang dinilainya sahih inilah yang dimaksud oleh sunnah.⁸⁴⁶

Etika meminta izin

Orang yang meminta izin dianjurkan mengucapkan salam atau dengan mengetuk pintu, lalu dijawab, “Siapakah engkau?” Hendaknya ia mengucapkan, “Aku adalah si Fulan bin Fulan,” atau “Fulan yang dikenal dengan nama anu,” atau dengan sebutan diri yang lengkap. *makruh* bila ia hanya mengatakan Ana (aku), atau pelayan, atau salah seorang pengagum, dan lain sebagainya yang serupa.

845 Abu Dawud no. 5176, Tirmidzi no. 2711, Nasa’i no. 315.

846 Seperti yang telah disebutkan di dalam hadis Abu Musa ؓ, yaitu meminta izin itu tiga kali. Jika diizinkan, boleh masuk; dan jika tidak, ia harus kembali.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim di dalam hadis Isra⁸⁴⁷ yang terkenal. Disebutkan di dalamnya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

ثُمَّ صَعِدَ بِي جِبْرِيلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَاسْتَفْتَحَ، فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، ثُمَّ صَعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ وَالثَّلَاثَةِ وَسَائِرِهِنَّ، وَيُقَالُ فِي بَابِ كُلِّ سَّمَاءٍ: مَنْ هَذَا؟ فَيَقُولُ: جِبْرِيلُ

Kemudian Jibril ﷺ membawaku naik ke langit dunia, lalu ia mengetuknya,⁸⁴⁸ maka dikatakan, “Siapakah ini?” Ia menjawab, “Jibril.”⁸⁴⁹ Dikatakan lagi, “Siapakah orang yang bersamamu?” Ia menjawab, “Muhammad.” Kemudian ia membawaku ke langit kedua, lalu langit ketiga, dan seterusnya; pada tiap-tiap pintu langit ditanya, “Siapakah ini?” Lalu ia menjawab, “Jibril.”⁸⁵⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahihain hadis Abu Musa yang menceritakan,

لَمَّا جَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بئرِ الْبُسْتَانِ؛ جَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَاسْتَأْذَنَ، فَقَالَ: مَنْ؟ قَالَ: أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ جَاءَ عُمَرُ فَاسْتَأْذَنَ، فَقَالَ: مَنْ؟ قَالَ: عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ كَذَلِكَ

“Ketika Nabi ﷺ duduk di tepi sumur kebun, ‘lalu datang Abu Bakar ﷺ dan meminta izin, maka Nabi ﷺ bertanya, ‘Siapakah ini?’ Abu Bakar

847 Yang dimaksud dengan Isra mencakup Mi’raj, karena hal yang berkaitan dengan masalah meminta izin untuk dibukakan pintu-pintu langit bagian ini terdapat pada kisah Mi’raj. Kisah mengenai Isra tersebut diriwayatkan pula oleh Syaikhain, Imam Tirmidzi, Imam Hakim, Imam Baihaqi, Imam Bazzar, dan lain-lainnya. Kisah Mi’raj ini terjadi sebelum hijrah dalam jarak waktu delapan belas bulan.

848 Ibnu Allan mengatakan, “Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar, istiftah ini yakni memohon dibukakan dengan cara mengetuk, karena suara ketukan telah dikenal. Hal ini diperkuat oleh sebagian riwayat yang dikemukakan oleh sebagian dari mereka, “Lalu Jibril ﷺ mengetuk pintu langit.

849 Jibril ﷺ menyebutkan nama dirinya karena ia sudah terkenal, tiada satu malaikat pun yang dikenal melalui namanya kecuali hanya Jibril Ia tidak mengatakan ‘aku’ agar tidak keliru dengan yang lainnya.

850 Bukhari no. 2887, Muslim no. 162.

menjawab, 'Abu Bakar.' Kemudian datang Umar, lalu meminta izin. Beliau bertanya, 'Siapakah ini?' Umar ﷺ menjawab, 'Umar.' Kemudian datanglah Utsman, yang selanjutnya sama dengan yang lainnya."⁸⁵¹

Kami menceritakan di dalam kitab Shahihain melalui Jabir ﷺ yang menceritakan:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَقَقْتُ الْبَابَ، فَقَالَ: مَنْ ذَا؟ فَقُلْتُ: أَنَا، فَقَالَ: أَنَا أَنَا. كَأَنَّهُ كَرِهَهَا

Aku datang kepada Nabi ﷺ, lalu aku mengetuk pintu, maka beliau bertanya, "Siapakah ini?" Aku menjawab, "Saya" Beliau bersabda, "Saya, saya (siapa)?" seakan-akan beliau tidak menyukainya."⁸⁵²

Hukum menyebutkan identitas diri

Seseorang tidak dilarang menyebut identitas dirinya jika orang yang diajak berbicara tidak mengenalnya selain dari identitas tersebut, sekalipun dengan sebutan yang mengagungkan diri, seumpama menyebut nama julukan yang terhormat, atau mengatakan, "Aku adalah Mufti Fulan atau Qadhi Fulan atau Syekh Fulan," dan lain sebagainya yang serupa.

Kami meriwayatkan di dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Ummu Hani' binti Abu Thalib ؓ yang nama aslinya ialah Fakhitah menurut pendapat terkenal, menurut pendapat lain Fathimah, dan menurut pendapat lainnya lagi Hindun. Ia menceritakan:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَغْتَسِلُ وَفَاطِمَةُ تَسْتُرُهُ، فَقَالَ: مَنْ هَذِهِ؟ فَقُلْتُ: أَنَا أُمُّ هَانِيٍّ

Aku datang menghadap Nabi ﷺ yang saat itu beliau sedang mandi, sedangkan Fathimah ؓ menutupinya, maka beliau bertanya, "Siapakah ini?" lalu aku menjawab, "Aku, Ummu Hani'."⁸⁵³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahihain melalui Abu Dzarr

851 Bukhari no. 3674, Muslim no. 2403.

852 Bukhari no. 6250, Muslim no. 2155, Abu Dawud no. 5187, Tirmidzi no. 2712, Nasa'i no. 328.

853 Bukhari no. 280, Muslim no. 336.

ﷺ yang nama aslinya ialah Jundub, pendapat lain adalah Buraiz. Ia menceritakan:

خَرَجْتُ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِي فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي وَحْدَهُ، فَجَعَلْتُ أَمْشِي فِي ظِلِّ الْقَمَرِ، فَالْتَفَتَ فَرَأَنِي فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ فَقُلْتُ: أَبُو ذَرٍّ

*Pada suatu malam aku keluar, tiba-tiba aku bersua dengan Rasulullah ﷺ yang sedang berjalan sendirian. Aku berjalan di bawah sinar rembulan, lalu beliau menoleh dan melihatku, maka beliau bertanya, "Siapakah ini?" Aku menjawab, "Abu Dzarr."*⁸⁵⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Qatadah yang nama aslinya ialah Al-Harits ibnu Rab'i ﷺ dalam hadis *Al-Maidha'ah* yang di dalamnya terkandung hal yang menceritakan banyak mukjizat Rasul ﷺ, juga mengandung sejumlah cabang berbagai ilmu. Dalam hadis ini Abu Qatadah menceritakan:

فَرَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ قُلْتُ: أَبُو قَتَادَةَ

*Maka Nabi ﷺ mengangkat kepalanya dan bertanya, "Siapakah ini?" Aku menjawab, "Abu Qatadah."*⁸⁵⁵

Hal semacam ini banyak, penyebabnya ialah karena diperlukan dan tidak bermaksud membesarkan diri.

Yang mendekati hadis di atas ialah hadis lain yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah ﷺ yang bernama asli Abdur Rahman ibnu Shakhr, menurut pendapat yang sahih. Abu Hurairah ﷺ menceritakan:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَهْدِيَ أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ... وَذَكَرَ الْحَدِيثَ إِلَى أَنْ قَالَ فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ اسْتَجَابَ

854 Bukhari no. 6443, Muslim no. 94 dan 2/688.

855 Muslim no. 681.

اللَّهُ دَعَوَتَكَ وَهَدَىٰ أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ

Aku berkata, “Wahai Rasulullah, doakanlah kepada Allah, semoga Dia memberi hidayah kepada Ummu Abu Hurairah رضي الله عنه. Abu Hurairah رضي الله عنه melanjutkan kisahnya dalam hadis ini hingga pada bagian berikut: Maka aku kembali (kepada Nabi ﷺ) dan kukatakan, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah ﷻ telah mengabulkan doamu, Dia telah memberi hidayah kepada Ummu Abu Hurairah رضي الله عنه.”⁸⁵⁶

Cabang-cabang masalah salam

Abu Sa’d Al-Mutawalli mengatakan, ucapan selamat yang ditujukan kepada seseorang yang baru keluar dari kamar mandi, seperti ucapan, “Semoga mandimu membawa kebaikan,” tidak ada asalnya. Tetapi telah diriwayatkan bahwa Ali رضي الله عنه pernah mengatakan kepada seorang lelaki yang baru keluar dari kamar mandi, “Semoga engkau suci dan tidak najis.”

Menurut hemat kami, tidak ada suatu riwayat sahih pun yang membicarakan keadaan seperti itu. Lain halnya seandainya seseorang mengatakan kepada orang lain untuk menambah kerukunan dan keakraban serta menarik simpati, “Semoga Allah ﷻ mengabadikan kenikmatan padamu,” dan ucapan lain yang sejenis berupa doa, hukumnya tidak dilarang.

Ucapan selain salam tidak perlu dijawab

Apabila orang yang lewat memulai mengucapkan kalimat berikut kepada orang yang dilewatinya, yaitu: “Semoga Allah ﷻ membuat pagi harimu penuh dengan kebaikan,” atau kebahagiaan, atau semoga Allah ﷻ menguatkanmu, atau semoga Allah ﷻ tidak membuatmu terasa terasing, atau perkataan lain yang biasa digunakan oleh orang-orang, ucapan itu tidak berhak mendapat jawaban. Tetapi jika sebelum itu ia mendoakan orang yang dimaksud, hal ini baik, hanya saja sebaiknya tidak dijawab sama sekali guna memberikan peringatan kepadanya karena ia meremehkan salam dan tidak mau mengatakannya, serta sebagai pelajaran baginya, juga bagi yang lain agar selalu memperhatikan memulai dengan salam.

856 Muslim no. 2491.

Hukum mencium tangan

Apabila seseorang mencium tangan orang lain sebagai rasa hormat terhadapnya karena kezuhudannya, kesalehannya, ilmunya, kehormatannya, atau karena ia selalu memelihara diri dari dosa dan lain sebagainya yang termasuk perkara-perkara agama, maka hal tersebut tidak makruh, bahkan disunatkan. Tetapi jika ia mencium tangannya karena memandang kepada kekayaan, duniawi, harta benda, kekuatan atau kedudukannya yang terhormat di kalangan ahli dunia, dan lain sebagainya, hukumnya *makruh*, bahkan sangat *makruh*: Imam Al-Mutawalli dari kalangan teman kami mengatakan bahwa hal tersebut tidak dibolehkan, bahkan ia mengisyaratkan hal tersebut haram.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Zari'  yang pada saat itu merupakan salah satu anggota delegasi dari kalangan Bani Abdul Qais. Ia menceritakan:

فَجَعَلْنَا تَبَادُرُ مَنْ رَوَّاحِلَنَا فَتَقَبَّلَ يَدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَرَجَلَهُ

Maka kami bersegera meninggalkan kendaraan kami menuju Nabi , lalu kami mencium tangan dan kaki beliau.⁸⁵⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Ibnu Umar  dalam suatu kisah, antara lain ia menceritakan:

فَدَنُّوْنَا - يَعْنِي مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَبَّلْنَا يَدَهُ

Maka kami mendekat kepada Nabi , lalu kami mencium tangannya.⁸⁵⁸

Masalah seseorang yang mencium pipi anak kecil atau saudaranya dan ciuman pada selain pipinya, yakni pada anggota tubuh lain sebagai ungkapan rasa kasih sayang dan kecintaan berkeluarga, hal ini hukumnya sunat. Hadis-hadis sahih lagi terkenal yang menceritakan hal ini cukup banyak, tanpa membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Demikian pula ciuman kepada anak teman dan anak orang lain dari kalangan anak-anak yang masih kecil, sama hukumnya dengan masalah ini. Adapun ciuman yang dibarengi dengan berahi, hukumnya haram

857 Abu Dawud no. 5225.

858 Abu Dawud no. 5223.

menurut kesepakatan semua. Dalam hal ini sama saja antara anak laki-laki dan yang lainnya, bahkan memandang dengan perasaan berahi kepada yang dipandangnya diharamkan pula menurut kesepakatan semua, baik terhadap keluarga maupun orang lain.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan:

قَبَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِي. فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Nabi ﷺ mencium Al-Hasan ibnu Ali رضي الله عنه, sedangkan di hadapan beliau ada Al-Aqra' ibnu Haabis At-Tamimi, lalu Al-Aqra' mengatakan, "Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak, tetapi aku belum pernah mencium seorang pun dari mereka." Lalu Rasulullah ﷺ memandang kepadanya,⁸⁵⁹ kemudian bersabda, "Barang siapa yang tidak belas kasihan, maka ia tidak dibelaskasihani."⁸⁶⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahihain melalui Siti Aisyah رضي الله عنها yang menceritakan:

قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

859 Pandangan di sini mengandung makna aneh atau pandangan yang mengandung makna marah.

860 Bukhari no. 5997, Muslim no. 2319, Abu Dawud no. 5218, Tirmidzi no. 1912. *Man laa yarhamu laa yurhamu*. Al-Kannani mengatakan bahwa keduanya dibaca rafa'. Al-Qadhi Iyadh mengatakan, kebanyakan dari mereka mengharakatnya dengan harakat rafa' sebagai khabar. Sedangkan menurut Abu Baqa' yang baik ialah man bermakna alladzi, maka kedua fiil dibaca rafa', tetapi jika dijadikan syarat bagi kedua fiilnya, diperbolehkan. As-Suhaili mengatakan, bila diartikan sebagai khabar lebih serasi dengan konteks pembicaraan, karena hal tersebut dikembalikan lagi kepada perkataan lelaki tersebut, "Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak." Dengan kata lain, orang yang melakukan perbuatan itu tidak dibelaskasihani oleh Allah ﷻ. Seandainya engkau jadikan sebagai syarat (yakni man tersebut), niscaya pengertiannya terputus dari pembicaraan sebelumnya, sekalipun tidak secara keseluruhan, mengingat syarat dan jawabannya merupakan kalimat baru. Juga karena bila sesudah syarat terdapat fiil yang dinafikan, menurut kebanyakannya memakai nafi lam, bukan la, seperti contoh: *Man lam yatub*.

فَقَالُوا: تُقَبِّلُونَنَّا صِبْيَانَكُمْ؟ فَقَالُوا: نَعَمْ، قَالُوا: لَكُنَّا وَاللَّهِ مَا نُقَبِّلُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْ أَمْلِكُ أَنْ كَانَ اللَّهُ تَعَالَى نَزَعَ مِنْكُمْ الرَّحْمَةَ؟

Segolongan orang dari kalangan orang-orang Badui datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu mereka mengatakan, “Apakah kalian biasa mencium anak-anak kalian?” Mereka (para sahabat) menjawab, “Ya.” Orang-orang Badui berkata, tetapi kami, demi Allah ﷻ, belum pernah mencium anak-anak kami.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Apakah aku dapat mencegah seandainya Allah ﷻ mencabut rahmat dari kalian?”⁸⁶¹

Demikian lafaz salah satu riwayat, hadis ini diriwayatkan dengan berbagai macam lafaz.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan lain-lainnya melalui Anas ؓ yang menceritakan:

أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْنَهُ إِبْرَاهِيمَ فَقَبَّلَهُ وَشَمَّهُ

Rasulullah ﷺ memeluk anak lelakinya – yaitu Ibrahim – lalu mengecup dan menciuminya.⁸⁶²

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Al-Barra ibnu Azib ؓ yang menceritakan:

دَخَلْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَوَّلَ مَا قَدِمَ الْمَدِينَةَ، فَإِذَا عَائِشَةُ ابْنَتُهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مُضْطَجِعَةً قَدْ أَصَابَهَا حُمَّى، فَأَتَاهَا أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: كَيْفَ أَنْتِ يَا بِنْتِي؟ وَقَبَّلَ خَدَّهَا

Aku masuk bersama Abu Bakar ؓ di saat pertama kali tiba di Madinah. Ia menjumpai anak perempuannya – yakni Siti Aisyah ؓ – dalam keadaan berbaring karena terserang penyakit demam. Lalu Abu Bakar ؓ mendekatinya dan berkata, “Bagaimanakah kesehatanmu, hai anakku sayang?” Lalu ia mencium pipinya.⁸⁶³

861 Bukhari no. 5998, Muslim no. 2317.

862 Muslim no. 2316.

863 Abu Dawud no. 5322. Ibnu Allan mengatakan, hadis ini diketengahkan oleh Al-

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, dan Ibnu Majah dengan *sanad* yang sahih melalui Shafwan ibnu Assaal, seorang sahabat رضي الله عنه, yang menceritakan:

قَالَ يَهُودِيٌّ لِّصَاحِبِهِ: إِذْهَبْ بِنَا إِلَى هَذَا النَّبِيِّ، فَأَتَيْتَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَاهُ عَنْ تِسْعِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ إِلَى قَوْلِهِ: فَاقْبَلُوا يَدَهُ وَرِجْلَهُ وَقَالَا: نَشْهَدُ أَنَّكَ نَبِيٌّ

Seorang Yahudi berkata kepada temannya, “Bawalah aku kepada Nabi ﷺ ini.” Lalu keduanya datang kepada Rasulullah ﷺ dan bertanya kepadanya tentang sembilan tanda yang jelas. Shafwan meneruskan kisahnya sampai pada bagian, “Lalu mereka mencium tangan dan kaki Nabi ﷺ, dan keduanya mengatakan, ‘Aku bersaksi bahwa engkau adalah seorang Nabi’.”⁸⁶⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dengan *sanad* yang sahih lagi baik⁸⁶⁵ melalui Iyas ibnu Daghfal yang menceritakan:

رَأَيْتُ أَبَا نَضْرَةَ قَبْلَ خَدِّ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

Hafizh Imam Bukhari di dalam kitab Shahih-nya pada akhir Bab “Hijrah Nabi ﷺ.” Di akhir hadis ini disebutkan bahwa Al-Barra menceritakan, “Maka aku masuk bersama Abu Bakar رضي الله عنه menemui keluarganya, tiba-tiba ia menjumpai anak perempuannya — Siti Aisyah رضي الله عنها — dalam keadaan terbaring karena terserang penyakit demam. Aku melihat ayahnya (Abu Bakar a) mencium pipinya dan bertanya, “Bagaimana keadaanmu, hai anakku sayang?” Ibnu Allan mengatakan, “Seakan-akan alasan mengetengahkan hadis Imam Abu Dawud karena Abu Dawud menjelaskan bahwa peristiwa itu terjadi pada permulaan Nabi ﷺ tiba di Madinah. Sedangkan riwayat yang ada pada *Shahih Bukhari* tidak menyebutkan hal ini.” Jika tidak dianalisis seperti ini, maka tidak akan tampak alasan mengapa penulis lebih mengutamakan hadis sunan daripada hadis sahih.

864 Tirmidzi no. 2734, Ibnu Majah no. 3705. Bila ingin mengetahui hadis ini secara lengkap, lihatlah kitab Sunan Tirmidzi, hadis no. 2734, dalam Bab “Meminta Izin dan Bersopan Santun”, tepatnya dalam Bab “Hadis yang Menerangkan tentang Mencium Tangan dan Kaki.”

865 Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan, “Demikianlah *sanad* ini digambarkan dengan istilah maliih. Barangkali yang dimaksud dengan maliih ialah ketinggian, sebab *sanad* ini merupakan salah satu dari *rubu’iyyat* Imam Abu Dawud. Abu Dawud mengatakan, “Abu Bakar ibnu Abu Syaibah menceritakan kepada kami. Ia mengatakan bahwa Al-Mu’tamir menceritakan kepada kami, dari Iyas ibnu Daghfal yang telah menceritakan.

Aku pernah melihat Abu Nadhrah mencium pipi Al-Hasan ibnu Ali عليه السلام.⁸⁶⁶

Abu Nadhrah, nama aslinya ialah Al-Mundzir ibnu Malik ibnu Qith'ah, seorang *tabi'in* yang berpredikat *tsiqah* (terpercaya).

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa ia mencium anak lelakinya yang bernama Salim, lalu ia mengatakan:

اعجبوا من شيخ يقبلُ شيخاً

Kagumlah kalian kepada seorang syekh yang mencium seorang syekh.⁸⁶⁷

Dari Sahl ibnu Abdullah At-Tusturi, seorang ahli zuhud lagi sufi. Disebutkan bahwa ia datang kepada Imam Abu Dawud As-Sijistani, lalu mengatakan kepadanya:

أَخْرَجَ لِي لِسَانَكَ الَّذِي تُحَدِّثُ بِهِ حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَقْبَلَهُ فَيَقْبَلُهُ

Julurkanlah lidahmu yang sering engkau pakai untuk mengucapkan hadis Nabi ﷺ, aku bermaksud menciumnya “ lalu ia menciumnya.

Perbuatan ulama Salaf dalam bab ini banyak sekali hingga tidak terhitung jumlahnya.

Hukum mencium wajah mayat

Tidak dilarang mencium wajah mayat yang saleh untuk tabarruk (mengambil berkah). Tidak dilarang pula mencium wajah seorang teman yang baru datang dari perjalanan atau yang sejenisnya.

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari* melalui Siti Aisyah رضي الله عنها dalam hadis yang panjang mengenai kewafatan Rasulullah ﷺ. Ia menceritakan:

دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ أَكَبَّ عَلَيْهِ فَقَبَّلَهُ، ثُمَّ بَكَى

866 Abu Dawud no. 5221.

867 Ibnu Allan mengatakan, dalam atsar ini penulis tidak menyebut orang yang mengetengahkan. Di dalam kitab *At-Takdzib* penulis mengatakan bahwa atsar ini diketengahkan oleh Abu Khaitamah di dalam kitab *Tarikh*.

Abu Bakar  masuk, lalu ia membuka penutup wajah Rasulullah , kemudian membungkukkan badannya dan menciumnya, lalu menangis.⁸⁶⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Aisyah  yang menceritakan:

قَدِمَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ الْمَدِينَةَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي، فَأَتَاهُ فَقَرَعَ الْبَابَ، فَقَامَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجُرُّ ثَوْبَهُ، فَأَعْتَقَهُ وَقَبَّلَهُ

Zaid ibnu Haritsah tiba di Madinah, ketika itu Rasulullah  berada di rumahku; lalu Zaid menghadap kepadanya dan mengetuk pintu. Maka Nabi  bangkit ke arahnya seraya menyeret kainnya dan langsung memeluk dan menciumnya.⁸⁶⁹

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan.

Berpelukan dan mencium wajah selain kepada anak kecil, dan kepada orang yang baru tiba dari bepergian, hukumnya *makruh* menurut apa yang telah di-nash-kan oleh Abu Muhammad Al-Baghawi dan lain-lainnya dari kalangan teman kami.

Hal yang menunjukkan kemakruhanannya ialah apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan kitab Imam Ibnu Majah melalui Anas  yang menceritakan:

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيقَهُ أَيْنَحْنِي لَهُ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: أَفِيَلْتَزِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَيَأْخُذُهُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ

Seorang lelaki berkata, “Wahai Rasulullah, seseorang dari kami bersua dengan saudara atau temannya, apakah ia boleh menundukkan tubuh menyambutnya?” Nabi  menjawab, “Tidak” Lelaki itu bertanya

868 Bukhari no. 4452 dan 4453. Hal tersebut disebutkan di dalam hadis melalui perbuatan Nabi n. Di dalam kitab *Shahihain* disebutkan bahwa ketika Utsman ibnu Mazh'un meninggal dunia, Rasul n datang lalu membuka penutup wajahnya dan menciumnya, setelah itu beliau menangis, hingga akhir hadis.

869 Tirmidzi no. 2773.

lagi, “Apakah ia boleh memeluk dan menciumnya?” Nabi ﷺ bersabda, “Tidak” Lelaki itu berkata lagi, “Bolehkah ia menjabat tangannya?” Nabi ﷺ bersabda, “Ya”.⁸⁷⁰

Imam Tirmidzi mengatakan, “Hadis ini berpredikat hasan”

Apa yang kami ketengahkan mengenai mencium dan memeluk, hal tersebut tidak dilarang bila dilakukan di saat baru tiba dari bepergian dan lain sebagainya yang sejenis, dan *makruh tanzih* pada keadaan lainnya. Semua itu berkaitan dengan selain *amrad* (banci) yang memiliki wajah menawan. Terhadap *amrad* yang menawan, hukumnya haram menciumnya dengan alasan apa pun, baik baru tiba dari bepergian ataupun tidak. Menurut pengertian lahiriah memeluknya sama dengan menciumnya, tiada perbedaan dalam hal ini apakah orang yang mencium dan yang dicium tersebut dua orang lelaki yang saleh atau fasik kedua-duanya, atau salah seorangnya saleh; semua sama, diharamkan.

Menurut pendapat yang sah di kalangan kami, haram memandang kepada *amrad* yang menawan, sekalipun tidak dibarengi dengan perasaan berahi dan aman dari fitnah, perihal haramnya sama dengan wanita.

Bersalaman (jabat tangan)

Berjabat tangan di kala berjumpa adalah sunat, dan disepakati oleh semua ulama.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Qatadah yang menceritakan:

أَكَانَتْ الْمُصَافَحَةُ فِي أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟
قَالَ: نَعَمْ

Aku pernah bertanya kepada Anas رضى الله عنه, “Apakah berjabat tangan dilakukan di kalangan sahabat Nabi ﷺ?” Ia menjawab, “Ya.”⁸⁷¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dalam hadis Ka’b ibnu Malik رضى الله عنه tentang kisah tobatnya. Ia menceritakan:

870 Tirmidzi no. 2729, Ibnu Majah no. 3702.

871 Bukhari no. 6263, Tirmidzi no. 2730.

فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُهْرُولُ، حَتَّى
صَافَحَنِي وَهَنَانِي

Maka berdirilah Thalhhah ibnu Ubaidillah ﷺ seraya berlari kecil ke arahku, lalu ia menjabat tanganku dan mengucapkan selamat kepadaku.⁸⁷²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah melalui Al-Barra ﷺ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا

Tidak sekali-kali dua orang muslim saling bersua, lalu keduanya berjabat tangan, melainkan keduanya diampuni sebelum berpisah.⁸⁷³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan kitab Imam Ibnu Majah melalui Anas ﷺ yang menceritakan:

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ مِمَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيقَهُ
أَيْنَحْنِي لَهُ؟، قَالَ: لَا. قَالَ: أَفِيَلْتَرِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ؟ قَالَ: لَا. قَالَ:
فَيَأْخُذُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ

Seorang lelaki berkata, “Wahai Rasulullah, salah seorang lelaki dari kami bersua dengan saudara atau temannya, apakah ia boleh menundukkan punggung untuk menyambutnya?” Beliau menjawab, “Tidak boleh.” Lelaki itu bertanya lagi, “Apakah ia boleh memeluk, lalu menciumnya?” Nabi ﷺ menjawab, “Tidak boleh.” Lelaki itu bertanya lagi, “Bolehkah ia menjabat tangannya?” Nabi ﷺ bersabda, “Ya, boleh.”⁸⁷⁴

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan. Hadis yang menceritakan bab ini banyak.

872 Bukhari no. 4418, Muslim no. 2769. Ibnu Allan mengatakan, “Penulis di dalam kitab Syarah Muslim mengatakan bahwa di dalam hadis ini terkandung makna sunat menjabat tangan orang yang baru tiba, demikian pula berdiri untuk menghormatinya, dan berlari kecil menyambutnya dengan muka manis dan gembira. Berjabat tangan di kala bersua disunatkan tanpa ada yang memperselisihkan.

873 Abu Dawud no. 5213.

874 Tirmidzi no. 2729, Ibnu Majah no. 3702.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Muwaththa'* Imam Malik melalui Atha ibnu Abdullah Al-Khurrasani yang menceritakan:

تَصَافَحُوا يَذْهَبِ الْغِلُّ، وَتَهَادَوْا تَحَابُّوا وَتَذْهَبِ الشَّخْنَاءُ

Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku, “Saling berjabat tanganlah kalian, niscaya rasa dendam akan lenyap; dan saling berhadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling menyukai dan permusuhan akan lenyap.”⁸⁷⁵

Menurut kami hadis ini berpredikat mursal.⁸⁷⁶

Berjabat tangan disunatkan di saat bersua. Adapun berjabat tangan yang biasa berlaku di kalangan orang-orang sesudah mereka melakukan salat Subuh dan Asar, hal tersebut tidak ada dalilnya dalam syariat menurut ketentuan ini, tetapi hal tersebut tidak dilarang. Sesungguhnya hukum asal *mushafahah* (saling berjabat tangan) itu sunat; dan sikap orang-orang yang biasa melakukan jabat tangan pada saat-saat tertentu, namun tidak melakukannya pada berbagai saat yang lainnya, hal tersebut tidak bertentangan dengan jabat tangan yang dibenarkan oleh syariat.

Syekh Imam Abu Muhammad ibnu Abdus Salaam di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Qawa'id* mengatakan bahwa bid'ah itu terbagi atas lima macam, yaitu bid'ah wajib, bid'ah haram, bid'ah makruh, bid'ah sunat, dan bid'ah yang diperbolehkan. Di antara contoh bid'ah yang diperbolehkan ialah berjabat tangan sesudah salat Subuh dan Asar.

Menurut hemat kami, dianjurkan agar menghindari berjabat tangan dengan *amrad* yang wajahnya menawan, karena memandangnya saja sudah haram, seperti penjelasan yang telah kami terangkan sebelumnya. Teman-teman kami mengatakan, “Setiap orang yang haram dipandang, haram pula memegangnya, bahkan memegangnya lebih diharamkan.”

Memandang kepada wanita lain yang bukan mahram diperbolehkan bila orang yang bersangkutan bermaksud mengawininya, juga dalam keadaan jual beli, menerima dan memberi serta keadaan lain yang sejenis, tetapi tidak boleh memegangnya dalam keadaan bagaimanapun juga.

875 *Muwaththa'* no. 2/108.

876 Akan tetapi, hadis ini diperkuat oleh syawahid yang berpredikat maushul. Az-Zarqani di dalam kitab *Syarah Muwaththa'* mengatakan, “Menurut Ibnu Abdul Barr, *sanad* hadis ini muttashil dari berbagai jalur, dan semuanya berpredikat hasan”

Ketika berjabat tangan disunatkan disertai dengan wajah cerah

Dalam berjabat tangan disunatkan dibarengi dengan muka yang berseri-seri, mendoakan ampunan untuknya dan doa lainnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Dzar  yang menceritakan:

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنَّ تَلَقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِيقٍ

Rasulullah  telah bersabda kepadaku, “Jangan sekali-kali engkau meremehkan perkara kebajikan barang sedikit pun, sekalipun dalam bentuk engkau bersua dengan saudaramu dengan wajah yang berseri-seri.”⁸⁷⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Al-Barra ibnu Azib  yang menceritakan bahwa Rasulullah  pernah bersabda:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ إِذَا التَّقَى فَتَصَافَحَا وَتَكَاشَرَا بُودَّ وَنَصِيحَةٍ تَنَازَرَتْ خَطَايَاهُمَا بَيْنَهُمَا. وَفِي رِوَايَةٍ: إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ فَتَصَافَحَا وَحَمِدَا اللَّهَ تَعَالَى وَاسْتَغْفَرَا، غَفَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمَا

Sesungguhnya dua orang muslim apabila bersua, lalu keduanya berjabat tangan dan saling mengungkapkan rasa keakrabannya dan saling menasihati dengan kebaikan, niscaya bertaburanlah kesalahan keduanya (yakni lenyaplah semua dosa keduanya). Di dalam riwayat lain disebutkan seperti berikut: Apabila dua orang muslim berjumpa, lalu keduanya berjabat tangan dan memuji kepada Allah  serta memohon ampun, niscaya Allah  memberi ampunan kepada keduanya.⁸⁷⁸

877 Muslim no. 2626. Penulis mengatakan bahwa lafaz ini diriwayatkan melalui tiga jalur, yaitu *thalqun*, *thaliqun*, dan *thaliqun* maknanya dengan wajah yang cerah dan berseri-seri.

878 Ibnu Sinni no. 192 dan 194, Abu Dawud no. 5211. *sanad* hadis *dha'if* disebutkan oleh Al-Mundziri di dalam kitab *At-Tarhib wat Tarhib* melalui riwayat Abu Yala. Ia memulainya dengan kalimat *ruwiya*, tetapi dia bersikap diam di akhirnya (tidak memberikan penilaian); hal ini menunjukkan ke-*dha'if*-an hadis. Ibnu Allan mengatakan, Al-Hafizh di dalam kitab *Al-Khishalul Mukaffarah Lidz Dzunuubil Mutaqaddimah wal Mutaakhhkhirah* mengatakan bahwa hadis ini diketengahkan

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Anas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ yang bersabda:

مَا مِنْ عَبْدَيْنِ مُتَحَابِّينِ فِي اللَّهِ يَسْتَقْبِلُ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ
فِيصَافِحُهُ فَيُصَلِّيَانِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا لَمْ
يَتَفَرَّقَا حَتَّى تُغْفَرَ ذُنُوبُهُمَا مَا تَقَدَّمَ مِنْهَا وَمَا تَأَخَّرَ

Tidak sekali-kali dua orang hamba yang saling menyukai karena Allah ﷻ, salah seorang dari keduanya menyambut kedatangan saudaranya, lalu keduanya berjabat tangan dan merjnbaca salawat untuk Nabi ﷺ, melainkan tidaklah keduanya berpisah sebelum semua dosanya diampuni, baik yang terdahulu maupun yang kemudian.⁸⁷⁹

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan:

مَا أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِ رَجُلٍ فَفَارَقَهُ
حَتَّى قَالَ: اَللّٰهُمَّ اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Rasulullah ﷺ belum pernah menjabat tangan seseorang, lalu melepaskannya, melainkan beliau berdoa, “Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah diri kami dari siksa neraka.”⁸⁸⁰

Makruh membungkukkan punggung menghormati seseorang

Dimakruhan membungkukkan punggung dalam keadaan apa pun untuk menghormati siapa pun. ‘Hal ini ditunjukkan oleh dalil yang telah kami sebut di dalam kedua pasal sebelumnya, yaitu dalam hadis

oleh Ibnu Hibban di dalam Kitabudh Dhu’afa. Menurut hemat kami hadis ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah; tetapi di dalamnya tidak terdapat ikatan salawat untuk Nabi ﷺ, tidak pula dosa-dosa terdahulu dan yang kemudian diampuni.

879 Ibnu Sinni no. 193.

880 Ibnu Sinni no. 203.

Anas ؓ yang menyatakan, “Bolehkah ia membungkukkan badan untuk menghormatinya?” Nabi ﷺ menjawab, “Tidak boleh.” Hadis ini berpredikat hasan, seperti yang telah kami katakan; dan belum pernah ada hadis lain yang menentangnya, maka tidak ada alasan untuk melanggarnya dan jangan terbujuk oleh banyaknya orang yang melakukan tradisi ini dari kalangan orang-orang yang mangaku dirinya ahli ilmu atau ahli kebajikan, karena sesungguhnya ber-*iqtida* hanyalah kepada Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ، وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

*Dan apa saja yang diberikan Rasul ﷺ kepada kalian, maka terimalah. Dan apa yang dilarang bagi kalian, maka tinggalkanlah.*⁸⁸¹

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.*⁸⁸²

Dalam Kitabul Janaiz telah kami sebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan melalui Al-Fudhail ibnu Iyadh ؓ yang maknanya tersimpul seperti berikut:

اتَّبِعْ طُرُقَ الْهُدَى، وَلَا يَضُرَّكَ قَلَّةُ السَّالِكِينَ، وَإِيَّاكَ وَطُرُقَ
الضَّلَالَةِ، وَلَا تَغْتَرَّ بِكَثْرَةِ الْهَالِكِينَ

Turutilah jalan-jalan petunjuk dan janganlah kamu keberatan karena orang-orang yang menempuhnya sedikit, dan hatihatilah kamu terhadap jalan-jalan kesesatan, dan janganlah kamu terbujuk oleh banyaknya orang yang binasa.

Hukum menghormati orang dengan cara berdiri

Menghormati orang yang baru masuk dengan cara berdiri, menurut pendapat yang kami pilih hal tersebut disunatkan terhadap orang yang

881 QS. Al-Hasyr ayat 7.

882 QS. An-Nuur ayat 63.

mempunyai keutamaan yang jelas, baik ilmu, kebajikan, kehormatan atau kekuasaannya yang dibarengi dengan memelihara diri dari dosa-dosa, atau ia mempunyai hubungan kekerabatan serta lebih tua, dan lain sebagainya. Sikap berdiri ini untuk menunjukkan kebajikan dan penghormatan serta memuliakannya, tetapi bukan untuk *riya* (pamer), bukan pula mengagungkannya. Pendapat yang kami pilih ini selalu diamalkan oleh ulama Salaf dan ulama Khalaf.

Kami menghimpun masalah ini dalam suatu juz yang di dalamnya terhimpun hadis dan atsar serta pendapat para ulama Salaf serta perbuatan mereka yang menunjukkan hal tersebut. Kami sebut pula di dalamnya hal yang berbeda dengannya serta penjelasan mengenai sanggahannya. Barang siapa yang masih memerlukan keterangan lebih lanjut, hendaklah ia merujuk kepada kitab tersebut dengan harapan semoga kesulitannya lenyap.

Hukum berziarah

Disunatkan dengan sunat yang kukuh (*muakkad*) ziarah kepada orang-orang yang saleh, saudara, tetangga, teman, dan kaum kerabat. Disunatkan pula menghormati mereka serta berbuat kebajikan dan bersilaturahmi dengan mereka. Rincian mengenai hal ini berbeda-beda, sesuai dengan keadaan mereka, kedudukan, dan kesenggangan waktu mereka. Dianjurkan, ziarah yang dilakukan bukan dengan cara yang *makruh* dan dalam waktu yang disukai. Hadis mengenai masalah ini cukup banyak lagi terkenal.

Di antara hadis tersebut yang paling baik ialah apa yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ:

أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخَاهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ: أَتَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ: أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ، قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ: لَا، غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللَّهِ تَعَالَى، قَالَ: فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتُهُ فِيهِ

Seorang lelaki (di masa dahulu) berkunjung kepada saudaranya tinggal di kampung lain, maka Allah ﷻ menugaskan malaikat untuk

menjaga jalan yang dilaluinya. Ketika lelaki itu sampai kepadanya, ia bertanya, “Hendak ke manakah engkau?” Lelaki itu menjawab, “Aku hendak mengunjungi seorang saudaraku yang tinggal di kampung ini.” Ia bertanya, “Apakah engkau mempunyai suatu nikmat (keperluan) yang engkau harapkan darinya?” Lelaki itu menjawab, “Tidak, aku menyukainya hanya karena Allah.” Ia berkata, “Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu untuk menyampaikan bahwa Allah mencintaimu sebagaimana engkau mencintai saudaramu itu karena Dia.”⁸⁸³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan kitab Ibnu Majah melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ عَادَ مَرِيضًا، أَوْ زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللَّهِ تَعَالَى، نَادَاهُ مُنَادٍ بِأَنْ
طُبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ، وَتَبَوَّاتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنَزَلًا

Barang siapa menjenguk orang sakit atau berkunjung kepada saudaranya yang ia cintai karena Allah ﷻ, maka ada penyeru yang memanggilnya, “Alangkah baiknya engkau, dan alangkah baiknya perjalananmu, serta engkau akan menempati surga sebagai tempat tinggalmu.”⁸⁸⁴

Meminta diziarahi kepada orang saleh

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Ibnu Abbas رضي الله عنه yang menceritakan:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَجِبْرِيلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَزُورَنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُورُنَا؟ فَزَلْتُ ﴿ وَمَا نَنْزِلُ إِلَّا
بِأَمْرِ رَبِّكَ، لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا ﴾ مريم: ٦٤

Nabi ﷺ bersabda kepada Malaikat Jibril عليه السلام, ‘Apakah yang mencegahmu untuk menziarahi kami lebih banyak daripada kamu menziarahi kami sekarang?’ Maka turunlah firman Nya, “Dan tidaklah kami (Jibril)

883 Muslim no. 2567.

884 Tirmidzi no. 2009, Ibnu Majah no. 1442.

turun kecuali dengan perintah Rabbmu. Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di hadapan dan apa yang ada di belakang kita.” (Maryam: 64)⁸⁸⁵

Menjawab orang yang bersin dan hukum menguap

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ yang bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ الْعُطَاسَ، وَيَكْرَهُ التَّائِبَ، فَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللَّهَ تَعَالَى كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُولَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ. وَأَمَّا التَّائِبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُرِدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَنَاءَبَ ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ

Sesungguhnya Allah ﷻ menyukai bersin dan membenci menguap. Apabila seseorang di antara kalian bersin, hendaklah ia memuji kepada Allah, dan sudah merupakan hak bagi setiap orang muslim yang mendengar pujian tersebut untuk mengucapkan, “Semoga Allah merahmatimu.” Adapun menguap merupakan perbuatan setan. Bila seseorang di antara kalian hendak menguap, hendaklah ia menahannya sedapat mungkin. Sesungguhnya jika seseorang di antara kalian menguap, setan menertawakannya.⁸⁸⁶

Ulama mengatakan, bersin itu penyebabnya terpuji, yaitu diakibatkan oleh kekeringan pada tubuh mengingat menipisnya endapan yang merusak dan ringannya makanan. Sedangkan hal tersebut merupakan hal yang dianjurkan; mengingat mengurangi makan dapat melemahkan nafsu syahwat dan memudahkan untuk taat, sedangkan menguap sebaliknya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ

885 Bukhari no. 4731, Tirmidzi no. 3157, *Musnad* no. 1/231.

886 Bukhari no. 6223, Muslim no. 2941, Abu Dawud no. 5028, Tirmidzi no. 2747 dan 2748.

صَاحِبُهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَلْيُقِلْ:
يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَيُصْلِحْ بَالَكُمْ

Apabila seseorang di antara kalian bersin, hendaklah ia mengucapkan, “Segala puji bagi Allah,” dan hendaklah saudaranya atau temannya mengucapkan kepadanya, “Semoga Allah merahmatimu,” lalu ia membalasnya, “Semoga Allah memberikan petunjuk kepadamu dan memperbaiki keadaanmu.”⁸⁸⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan:

عَطَسَ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَشَمَّتَ
أَحَدَهُمَا وَلَمْ يُشَمِّتِ الْآخَرَ، فَقَالَ الَّذِي لَمْ يُشَمِّتْهُ: عَطَسَ
فُلَانٌ فَشَمَمْتُهُ، وَعَطَسْتُ فَلَمْ تُشَمِّتْنِي، فَقَالَ: هَذَا حَمْدُ اللَّهِ
تَعَالَى، وَإِنَّكَ لَمْ تَحْمَدِ اللَّهَ تَعَالَى

Ada dua orang lelaki bersin di hadapan Nabi ﷺ, lalu beliau men-tasymit (menjawab) salah seorang dari keduanya, sedangkan yang lain tidak beliau jawab. Maka berkatalah orang yang tidak di-tasymit, “Si Fulan telah bersin, lalu engkau men-tasymit-nya; sedangkan ketika aku bersin, engkau tidak men-tasymit-ku.” Beliau ﷺ menjawab, “Orang ini memuji kepada Allah, sedangkan engkau tidak memuji kepada Allah.”⁸⁸⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Abu Musa Al-As’ari رضي الله عنه yang menceritakan:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللَّهَ تَعَالَى فَشَمِّتُوهُ، فَإِنْ لَمْ يَحْمَدِ
اللَّهُ فَلَا تُشَمِّتُوهُ

Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Apabila seseorang di antara kalian bersin, lalu ia memuji kepada Allah, maka jawablah dia;

887 Bukhari no. 6224, Abu Dawud no. 5033, Nasa’i no. 232.

888 Bukhari no. 6225, Muslim no. 2991, Abu Dawud no. 5039, Tirmidzi no. 2743, Nasa’i no. 2229.

jika ia tidak memuji kepada Allah, janganlah kalian menjawabnya.”⁸⁸⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Al-Barra ibnu Azib رضي الله عنه yang menceritakan:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ، وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ: أَمَرَنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ، وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي، وَرَدِّ السَّلَامِ، وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ، وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ

Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kami kepada tujuh perkara dan melarang kami dari tujuh perkara lainnya; beliau memerintahkan kami untuk menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, men-tasymit orang yang bersin, memenuhi undangan, menjawab salam, menolong orang yang teraniaya, dan melaksanakan sumpah.⁸⁹⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَاَنْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ تَعَالَى فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرَضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

Kewajiban seorang muslim terhadap muslim yang lain ada lima perkara, yaitu menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan, dan men-tasymit (menjawab) orang yang bersin. Di dalam riwayat Imam Muslim dinyatakan seperti berikut: Kewajiban seorang muslim terhadap muslim yang lain ada enam perkara, yaitu: Apabila engkau bersua dengannya, ucapkan salam kepadanya; apabila ia mengundangmu, maka penuhilah undangannya; apabila ia meminta nasihat kepadamu, maka nasihatilah dia; apabila ia bersin, lalu

889 Muslim no. 2992.

890 Bukhari no. 1239, Muslim no. 2066, Tirmidzi no. 2800, Nasa'i no. 4/54.

mengucapkan pujian kepada Allah ﷻ, maka tasymit-lah (jawablah) dia; apabila ia sakit, jenguklah dia; dan apabila ia meninggal dunia, antarkanlah (jenazahnya sampai ke kuburan).⁸⁹¹

Disunatkan setelah bersin

Para ulama sepakat bahwa apabila seseorang bersin, setelah itu ia disunatkan mengucapkan kalimat *alhamdu lillaah* (segala puji bagi Allah); tetapi seandainya ia mengucapkan *alhamdulillahil laahi rabbil 'aalamiin*, (segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam), hal itu lebih baik baginya. Seandainya ia mengucapkan, *alhamdu lillaahi 'alaa kulli haalin* (segala puji bagi Allah dalam semua keadaan), maka hal ini lebih afdal.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan yang lainnya dengan sanad sahih melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَلْيَقُلْ
أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، وَيَقُولُ هُوَ: يَهْدِيكُمْ اللَّهُ
وَيُصْلِحْ بَالَكُمْ

Apabila seseorang di antara kalian bersin, hendaklah ia mengucapkan, “Segala puji bagi Allah dalam semua keadaan.” Dan hendaklah saudaranya atau temannya menjawab, “Semoga Allah merahmatimu,” dan ia pun membalasnya, “Semoga Allah ﷻ memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu.”⁸⁹²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Ibnu Umar ؓ yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا عَطَسَ إِلَى جَنْبِهِ فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَى
رَسُولِ اللَّهِ، فَقَالَ ابْنُ عَمْرٍ: وَأَنَا أَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالسَّلَامُ
عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَيْسَ هَكَذَا عَلَّمَنَا

891 Bukhari no. 1240, Muslim no. 2162, Abu Dawud no. 5030, Tirmidzi no. 2738, Nasa'i no. 4/53.

892 Abu Dawud no. 5033.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلَّمَنَا أَنْ نَقُولَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ
عَلَى كُلِّ حَالٍ

Seorang lelaki bersin di sebelahnya, lalu ia mengucapkan, “Segala puji bagi Allah, dan semoga salam terlimpah kepada Rasulullah.” Maka Ibnu Umar berkata, “Aku pun mengucapkan, ‘Segala puji bagi Allah, dan semoga salam terlimpah kepada Rasulullah ﷺ.’ Tetapi bukan demikian yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepada kami. Beliau mengajarkan kepada kami agar kami mengucapkan, ‘Segala puji bagi Allah atas semua keadaan’.”⁸⁹³

Setiap orang yang mendengarnya disunatkan mengucapkan kalimat berikut: *Yarhamukallaah* (semoga Allah ﷻ merahmatimu), atau *yarhamukumullaah* (semoga Allah ﷻ merahmati kalian). Sesudah itu orang yang bersin disunatkan pula menjawab: *Yahdiikumullaahu wa yushlihu baalakum* (semoga Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada kalian dan memperbaiki keadaan kalian), atau *yaghfirullaahu lanaa wa lakum* (Semoga Allah ﷻ mengampuni kami dan kalian).⁸⁹⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Muwaththa’* Imam Malik melalui Imam Malik, dari Nafi’, dari Ibnu Umar ؓ yang mengatakan:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَقِيلَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، يَقُولُ: يَرْحَمُنَا اللَّهُ
وَيَاكُمُ، وَيَغْفِرُ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ

Apabila seseorang di antara kalian bersin, lalu diucapkan kepadanya, “Semoga Allah merahmatimu,” hendaklah ia mengucapkan, “Semoga Allah merahmati kami, dan kalian; dan semoga Allah mengampuni kami, juga kalian.”⁸⁹⁵

Semua itu disunatkan, tidak ada sesuatu pun yang wajib dalam masalah ini. Teman-teman kami mengatakan, *tasymit* – yakni ucapan, “Semoga Allah merahmatimu” – adalah sunat kifayah. Seandainya

893 Di dalam sanadnya terdapat Hadhrami Ibnu Ajjan, pelayan Al-Jarud; tiada yang menilainya tsiqah kecuali hanya Ibnu Hibban. Sedangkan perawi lainnya tsiqah. Sebagian dari isi hadis ini diperkuat oleh syahid yang disebutkan di dalam hadis sebelumnya.

894 Timidzi no. 2735, Ibnu Majah no. 3803.

895 *Muwaththa’* no. 2/965. sanad hadis ini shahih.

diucapkan oleh sebagian dari para hadirin, hal tersebut sudah mencukupi bagi semuanya, tetapi yang paling afdal ialah hendaknya masing-masing dari mereka mengucapkan kalimat tersebut, karena berlandas kepada makna lahiriah hadis sahih yang telah kami sebutkan, yaitu:

كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُولَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ

Maka sudah merupakan hak bagi setiap muslim yang mendengarnya mengucapkan jawaban kepadanya, "Semoga Allah ﷻ merahmatimu."

Keterangan yang kami sebutkan di atas menyangkut sunat bertasymit merupakan mazhab kami, sedangkan murid-murid Imam Malik berselisih pendapat mengenai hukum wajibnya. Al-Qadhi Abdul Wahhab mengatakan, "Men-tasymit orang yang bersin hukumnya sunat, dan men-tasymit orang yang bersin cukup dilakukan oleh salah seorang jamaah," sama halnya dengan mazhab kami. Sedangkan Ibnu Muzayyah mengatakan, masing-masing orang dari jamaah diharuskan men-tasymitnya; pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnul Arabi Al-Maliki.

Orang bersin tetapi tidak membaca tasymit, tidak boleh di-tasymit

Apabila orang yang bersin tidak membaca tasymit, maka ia tidak boleh di-tasymit, berdasarkan dalil hadis terdahulu. Paling sedikit dalam mengucapkan hamdalah dan tasymit serta jawabannya ialah mengucapkannya dengan suara yang dapat didengar oleh temannya.

Begitu pula orang yang bersin yang mengucapkan lafaz selain *alhamdu lillaah*, ia tidak berhak mendapat tasymit.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Tirmidzi* melalui Salim ibnu Ubaid Al-Asyja'i, seorang sahabat رضى الله عنه yang menceritakan:

بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَعَلَيْكَ وَعَلَى أُمَّكَ، ثُمَّ قَالَ: إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَحْمِدِ اللَّهَ - فَذَكَرَ بَعْضُ الْمَحَامِدِ - وَلْيَقُلْ لَهُ مَنْ عِنْدَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، وَلْيُرَدِّ - يَغْنِي عَنْهُمْ - يَغْفِرُ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ

Ketika kami sedang berada di hadapan Rasulullah ﷺ, tiba-tiba seorang lelaki dari kaum yang hadir bersin, lalu ia mengucapkan, “Semoga keselamatan terlimpah kepada kalian.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Dan semoga pula atas dirimu dan ibumu.” Kemudian beliau ﷺ bersabda, “Apabila seseorang di antara kalian bersin, hendaklah ia memuji Allah.” lalu beliau menyebut beberapa macam lafaz pujian, “Dan hendaklah orang yang ada di hadapannya mengatakan kepadanya, ‘Semoga Allah merahmatimu’.” Dan hendaklah orang yang bersin itu menjawab (mereka), “Semoga Allah ﷻ mengampuni kami dan kalian.”⁸⁹⁶

Hukum membaca hamdalah ketika bersin sewaktu salat

Apabila seseorang bersin dalam salat, ia disunatkan mengucapkan, “Segala puji bagi Allah,” dengan suara yang terdengar oleh dirinya sendiri. Demikian pendapat kami. Sedangkan menurut murid-murid Imam Malik ada tiga pendapat, salah satunya adalah pendapat ini dan dipilih oleh Ibnul Arabi. Pendapat kedua mengucapkan hamdalah dalam hatinya sendiri, sedangkan pendapat ketiga mengatakan tidak boleh bertahmid dengan suara keras, tidak pula dalam hati.

Disunatkan menutup mulut sewaktu bersin

Menurut ketentuan sunnah, apabila seseorang akan bersin, hendaklah meletakkan tangan atau pakaian atau penutup lain pada mulutnya, dan merendahkan suara bersinnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Tirmidzi* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَطَسَ وَضَعَ يَدَهُ أَوْ ثَوْبَهُ عَلَى فِيهِ، وَخَفَّضَ أَوْ غَضَّ بِهَا صَوْتَهُ

Rasulullah ﷺ apabila bersin selalu meletakkan tangan atau pakaian pada mulutnya, lalu merendahkan atau menekan suara bersinnya dengan hal tersebut.⁸⁹⁷

Perawi merasa syak terhadap kedua lafaz tersebut, yang mana yang terpakai. Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan sahih*.

896 Abu Dawud no. 5029, Tirmidzi no. 2746, Nasa'i no. 255, Hakim no. 3/267.

897 Abu Dawud no. 5029, Tirmidzi no. 2746.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abdullah ibnuz Zubair رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَكْرَهُ رَفَعَ الصَّوْتِ بِالتَّأْوُبِ وَالْعُطَاسِ

Sesungguhnya Allah ﷻ tidak menyukai suara keras ketika menguap dan bersin.⁸⁹⁸

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ummu Salamah رضي الله عنها yang menceritakan:

التَّأْوُبُ الرَّفِيعُ وَالْعَطْسَةُ الشَّدِيدَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Menguap dengan suara yang keras dan bersin dengan suara yang keras merupakan perbuatan setan.⁸⁹⁹

Cara men-tasymit bersin yang berulang-ulang

Apabila seseorang bersin secara berturut-turut, maka disunatkan men-tasymit-nya pada tiap kali sampai bilangan tiga kali.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, dan *Sunan Tirmidzi* melalui Salamah ibnul Akwa' رضي الله عنها:

أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَطَسَ عِنْدَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، ثُمَّ عَطَسَ أُخْرَى فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّجُلُ مَزْكُومٌ. هَذَا لَفْظُ رِوَايَةِ مُسْلِمٍ. وَأَمَّا رِوَايَةُ أَبِي دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ فَقَالَا: قَالَ سَلَمَةُ: عَطَسَ رَجُلٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا شَاهِدٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ. ثُمَّ عَطَسَ الثَّانِيَةَ أَوْ الثَّالِثَةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، هَذَا رَجُلٌ مَزْكُومٌ

898 Ibnu Sinni no. 268.

899 Ibnu Sinni no. 264.

Bahwa ia pernah mendengar Nabi mengucapkan terhadap seorang lelaki yang bersin di hadapannya, “Semoga Allah merahmatimu.” Kemudian lelaki itu bersin lagi, maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Lelaki ini terserang penyakit pilek.” Demikian lafaz yang disebutkan di dalam riwayat Imam Muslim. Menurut riwayat Abu Dawud dan Imam Tirmidzi, Salamah bercerita: “Seorang lelaki bersin di hadapan Rasulullah, sedangkan aku menyaksikannya, lalu Rasulullah ﷺ menjawab, ‘Semoga Allah merahmatimu.’ Kemudian lelaki itu bersin lagi yang kedua atau ketiga kalinya, maka Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Semoga Allah merahmatimu, lelaki ini sedang pilek’.”⁹⁰⁰

Hadis yang kami riwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Tirmidzi* melalui Ubaidillah ibnu Rifa’ah – seorang sahabat رضى الله عنه – yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

يُشِمَّتُ الْعَاطِسُ ثَلَاثًا، فَإِنْ زَادَ فَإِنْ شِئْتَ فَشِمَّتْهُ وَإِنْ شِئْتَ فَلَا

Orang yang bersin di-tasymit sebanyak tiga kali. Jika lebih, engkau boleh men-tasymit-nya, boleh pula tidak.⁹⁰¹

Diriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni*, dari Abu Hurairah رضى الله عنه berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيُشِمَّتْهُ جَلِيسُهُ، وَإِنْ زَادَ عَلَى ثَلَاثَةٍ فَهُوَ مَرْكُومٌ، وَلَا يُشِمَّتُ بَعْدَ ثَلَاثٍ

Apabila seseorang di antara kalian bersin, hendaklah teman duduknya men-tasymit-nya. Jika ia bersin lebih dari tiga kali, berarti ia sedang pilek, dan ia tidak usah di-tasymit sesudah tiga kali.⁹⁰²

Para ulama berselisih pendapat mengenai masalah tasymit. Ibnul Arabi Al-Maliki mengatakan, “Menurut suatu pendapat, perkataan ‘sesungguhnya engkau sedang pilek’ diucapkan pada yang kedua kalinya. Menurut pendapat lainnya hal tersebut dikatakan pada yang ketiga kali,

900 Muslim no. 2993, Abu Dawud no. 5037, Tirmidzi no. 2744, Ibnu Majah no. 3714, Nasa’i no. 223. Imam Tirmidzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan sahih*.

901 Abu Dawud no. 5036, Tirmidzi no. 2745.

902 Ibnu Sinni no. 251.

dan menurut pendapat yang lainnya lagi dikatakan pada yang keempat kalinya, tetapi yang paling benar di antara kesemua itu ialah pada yang ketiga kali.”

Ibnul Arabi Al-Maliki mengatakan pula bahwa makna yang dimaksud dari perkataan tersebut ialah: Engkau bukanlah termasuk orang yang ditasymit-kan sesudah ini, karena apa yang terjadi pada dirimu itu adalah pilek dan akibat penyakit, bukan berasal dari keringanan yang dialami oleh orang yang bersin.

Jika dikatakan, “Apabila hal tersebut adalah penyakit, sebaiknya ia didoakan dan di-tasymit-kan, mengingat ia berhak untuk didoakan lebih dari yang lain. Sebagai jawabannya ialah, “Memang disunatkan mendoakannya, tetapi bukan dengan doa yang disyariatkan untuk orang yang bersin, melainkan doa seorang muslim kepada orang muslim lainnya, yaitu doa kesehatan, keselamatan, dan lain sebagainya. Dan hal ini bukan termasuk ke dalam Bab “*Tasymif*.”

Apabila seseorang bersin dan tidak mengucapkan *hamdalah*, penjelasannya telah kami ketengahkan di muka, yaitu tidak usah ditasymit. Demikian pula seandainya ia memuji Allah ﷻ, sedangkan tiada seorang pun yang mendengar *hamdalah*nya, maka ia tidak berhak ditasymit. Jika mereka terdiri atas suatu jamaah, lalu sebagian dari mereka mendengar bersinnya, sedangkan yang lain tidak; menurut pendapat yang terpilih, ia ditasymit oleh orang yang mendengar bersinnya saja, sedangkan yang lain tidak usah.

Ibnul Arabi meriwayatkan hal yang berbeda dalam masalah tasymit orang-orang yang tidak mendengar bacaan *hamdalah* orang yang bersin, bila mereka mendengar bacaan tasymit temannya. Menurut suatu pendapat, boleh men-tasymit karena bersin dan bacaan *hamdalah*-nya telah diketahui melalui orang-orang yang men-tasymit-nya. Menurut pendapat yang lain, tidak usah men-tasymit karena tidak mendengar *hamdalah*-nya.

Apabila seseorang bersin, lalu ia sama sekali tidak membaca *hamdalah*, maka orang yang ada di dekatnya disunatkan mengingatkannya agar membaca *hamdalah*. Demikian pendapat yang terpilih.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ma’alimus Sunan* karya Al-Khaththabi hal yang semisal (dengan keterangan yang kami kemukakan, yaitu memperingatkan orang bersin untuk membaca *hamdalah* bila ia tidak membacanya) melalui Imam Ibrahim An-Nakha’i. Hal ini termasuk ke

dalam Bab “Amar Ma’ruf (Memerintahkan kepada Kebajikan) dan Saling Menolong dalam Kebajikan dan Ketakwaan”. Akan tetapi, menurut Ibnul Arabi hal ini tidak usah dilakukan, dengan alasan hal tersebut (tidak membaca *hamdalah*) merupakan sikap bodoh pelakunya. Tetapi pendapat itu keliru; yang benar ialah disunatkan memperingatkannya, seperti yang telah kami sebutkan di atas.

Sikap Rasulullah ﷺ terhadap orang Yahudi yang bersin

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan kitab *Sunan Tirmidzi* serta selain keduanya dengan sanad-sanad yang sahih melalui Abu Musa Al-Asy’ari ؓ yang menceritakan:

كَانَ الْيَهُودُ يَتَعَاطِسُونَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَرْجُونَ أَنْ يَقُولَ لَهُمْ: يَرْحَمُكُمُ اللَّهُ فَيَقُولُ: يَهْدِيكُمُ اللَّهُ
وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ

Orang-orang Yahudi sering bersin di hadapan Rasulullah ﷺ dengan harapan agar beliau mengucapkan *Yarhamukallaah*⁹⁰³ kepada mereka. Ternyata beliau mengatakan, “*Yahdiikumullaahu wa yushlihu baalakum*” (Semoga Allah ﷻ memberi petunjuk kepada kalian dan memperbaiki keadaan kalian).⁹⁰⁴

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasah* sahih.

Bersin ketika menceritakan hadis

Kami meriwayatkan dalam kitab *Musnad Abu Ya’la Al-Maushuli* melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَدَّثَ حَدِيثًا فَعَطَسَ عِنْدَهُ فَهُوَ حَقٌّ

903 Al-Aquuli mengatakan, “Demikianlah salah satu keburukan Orang-orang Yahudi. Hingga dalam meminta rahmat, mereka ingin memperolehnya, tetapi bukan melalui jalan ketaatan dan anugerah.”

904 Abu Dawud no. 5038, Tirmidzi no. 2740, Nasa’i no. 232, Ahmad no. 4/400, Hakim no. 3/268. Kalimat ini mengandung makna menawarkan kepada mereka untuk masuk Islam, yakni tempuhlah jalan hidayah dan berimanlah kalian, niscaya Allah ﷻ akan memperbaiki keadaan kalian.

Barang siapa yang menceritakan suatu hadis, lalu ia bersin di tengah-tengahnya, maka berarti dia itu benar.

Semua perawi hadis ini tsiqah lagi meyakinkan, kecuali Baqiyyah ibnul Walid, masih diperselisihkan predikat tsiqah-nya. Kebanyakan ahli huffazh dan para imam memakai riwayatnya melalui ulama Syam. Hadis ini diriwayatkan melalui Mu'awiyah ibnu Yahya Asy-Syami.⁹⁰⁵

Menahan menguap

Apabila seseorang menguap, menurut ketentuan sunnah hendaknya ia menahannya dengan sekuat mungkin, karena berlandaskan kepada hadis sahih yang telah kami sebutkan dahulu. Ia disunatkan meletakkan tangannya pada mulut karena berlandaskan kepada sebuah hadis yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Sa'id Al-Khudri ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فَمِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ

*Apabila seseorang di antara kalian menguap, hendaklah ia menempelkan tangan pada mulutnya, karena sesungguhnya setan akan masuk.*⁹⁰⁶

Menurut kami, sama saja apakah menguap terjadi ketika melakukan salat ataupun di luar salat, semuanya disunatkan meletakkan tangan pada mulut untuk menutupinya. Sesungguhnya orang yang sedang

905 Al-Hafizh As-Sakhawi di dalam kitab *Al-Maqashidul Hasanah* mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Abu Yala melalui hadis Baqiyyah, dari Mu'awiyah ibnu Yahya, dari Abuz Zinaad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah ؓ secara marfu'. Demikian yang diketengahkan oleh Imam Thabrani dan Imam Daruquthni di dalam kitab *Al-Afraad* dan Imam Baihaqi. Imam Baihaqi mengatakan bahwa hadis ini *munkar*.

Menurut kami, Baqiyyah ibnul Walid orangnya shaduq tetapi banyak memalsukan hadis dari orang-orang yang *dha'if* riwayatnya dalam hadis ini dari Mu'awiyah ibnu Yahya Ash-Shadfi Asy-Syaami; menurut Al-Haitsami, dia orangnya *dha'if*. Al-Hafizh ibnu Hajar mengatakan pula bahwa dia orangnya *dha'if*, hadis yang ia riwayatkan di Syam lebih baik daripada hadis yang ia riwayatkan di Rayyi.

Al-Manawi di dalam kitab *Faidhul Qadir* mengatakan, secara keseluruhan hadis ini *dha'if*.

As-Sakhawi di dalam kitab *Al-Maqashidul Hasanah* mengatakan, hadis ini mempunyai syahid pada Imam Thabrani yang disebutkan oleh As-Sakhawi di dalam kitab *Al-Maqashidul Hasanah* melalui hadis Khadhir ibnu Muhammad ibnu Syuja', dari Ghudha'if ibnu Salim, dari Imarah ibnu Zadhan.

906 Muslim no. 2995, Abu Dawud no. 5026.

salat dimakruhkan meletakkan tangan pada mulut hanya bila tidak diperlukan, seperti untuk menutup mulut ketika menguap dan yang serupa.

Pujian

Memuji seseorang dan menyanjungnya dengan menyebutkan sifat-sifatnya yang baik, adakalanya dilakukan di hadapan orang yang dipuji, adakalanya bukan di hadapannya. Pujian yang dilakukan bukan di hadapan orang yang dipuji tidak dilarang kecuali bila orang yang memuji berlaku melampaui batas dalam pujian hingga terjerumus ke dalam kedustaan. Dalam keadaan seperti itu hukumnya haram karena kedustaannya, bukan karena ia melakukan pujian.

Disunatkan melakukan pujian yang tidak mengandung dusta bila pujian tersebut membawa maslahat dan tidak menyebabkan kerusakan yang mengakibatkan orang yang dipuji menjadi terpedaya oleh pujiannya, atau hal lain yang merusak.

Memuji di hadapan orang yang dipuji, hal ini dijelaskan oleh banyak hadis yang mengandung pengertian boleh atau sunat, ada pula hadis-hadis yang mengandung pengertian melarang.

Ulama mengatakan, cara untuk menggabungkan hadis-hadis tersebut dapat tersimpul ke dalam pengertian berikut: Apabila orang yang dipuji di hadapannya mempunyai keimanan yang sempurna, keyakinan yang baik, ahli riyadhah jiwa, mempunyai makrifat yang sempurna hingga ia tidak terpedaya dan tidak terfitnah karenanya, serta tidak dipermainkan oleh hawa nafsunya, maka hukumnya tidak haram, tidak pula makruh. Tetapi jika dikhawatirkan akan terjadi sesuatu dari hal-hal tersebut dalam dirinya, maka dimakruhkan sekali memujinya.

Di antara hadis yang melarang pujian ialah yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Al-Miqdad رضي الله عنه:

أَنَّ رَجُلًا جَعَلَ يَمْدَحُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَعَمَدَ الْمِقْدَادُ
فَجَثَا عَلَى رُكْبَتَيْهِ، فَجَعَلَ يَخْثُو فِي وَجْهِهِ الْحَصْبَاءَ، فَقَالَ لَهُ
عُثْمَانُ: مَا شَأْنُكَ؟ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْمَدَّاحِينَ فَاخْثُوا فِي وُجُوهِهِمُ التُّرَابَ

Ada seorang lelaki memuji Khalifah Utsman ؓ. Maka Al-Miqdad bangkit, lalu duduk bersideku di atas kedua lutut, kemudian ia menaburkan batu kerikil (pasir) pada wajah lelaki itu. Maka Khalifah Utsman ؓ bertanya, “Mengapa engkau berbuat demikian?” Al-Miqdad menjawab, “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda, “Apabila kalian melihat orang yang memuji, maka taburkanlah debu pada mukanya.”⁹⁰⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Musa Al-Asy’ari ؓ yang menceritakan:

سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يُثْنِي عَلَى رَجُلٍ وَيُطْرِئُهُ فِي الْمَدْحَةِ، فَقَالَ: أَهْلَكْتُمْ أَوْ قَطَعْتُمْ ظَهَرَ الرَّجُلِ

Nabi ﷺ mendengar seorang lelaki memuji lelaki lain dan berlaku berlebihan dalam pujiannya, maka beliau ﷺ bersabda, “Kalian telah binasa,” atau “Kalian telah memutuskan punggung lelaki ini.”⁹⁰⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahihain melalui Abu Bakrah ؓ yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا ذَكَرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَثْنَى عَلَيْهِ رَجُلٌ خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْحَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ - يَقُولُهُ مِرَارًا - إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا لَا مَحَالَهَ فَلْيَقُلْ: أَحْسِبُ كَذَا وَكَذَا إِنْ كَانَ يَرَى أَنَّهُ كَذَلِكَ وَحَسِبُهُ اللَّهُ وَلَا يُزَكِّي عَلَى اللَّهِ أَحَدًا

Bahwa seorang lelaki disebut di hadapan Nabi ﷺ, lalu lelaki itu disanjung dengan pujian yang baik oleh lelaki lain. Maka Nabi ﷺ bersabda, “Celakalah engkau, engkau telah memutuskan leher temanmu – hal ini diucapkan berkali-kali –. Jika seseorang di antara kalian diharuskan memuji saudaranya, hendaklah ia mengatakan, “Aku menduga demikian dan demikian,’ jika ia melihat keadaan saudaranya

907 Muslim no. 3002, Abu Dawud no. 4804, Tirmidzi no. 2395.

908 Bukhari no. 2663, Muslim no. 3001.

memang demikian tetapi yang menilainya adalah Allah ﷻ, tiada yang dapat membersihkan seseorang di hadapan Allah ﷻ.”⁹⁰⁹

Hadis yang memperbolehkan pujian ini banyak sekali hingga tidak terhitung, tetapi kami akan mengisyaratkan sebagian kecilnya. Antara lain ialah sabda Nabi ﷺ dalam hadis sahih yang ditujukan kepada Abu Bakar ﷺ, yaitu:

مَا ظَنُّكَ بِأَتَيْنِ اللَّهَ ثَالِثُهُمَا؟

Bagaimanakah dugaanmu terhadap dua orang, sedangkan yang ketiganya adalah Allah ﷻ?⁹¹⁰

Di dalam hadis yang lain juga ditujukan kepada Abu Bakar ﷺ disebutkan:

لَسْتَ مِنْهُمْ

Engkau bukan termasuk di antara mereka.⁹¹¹

Makna yang dimaksud ialah bukan termasuk orang-orang yang memanjangkan kain mereka karena sikap sombong.

Di dalam hadis-hadis lain disebutkan:

يَا أَبَا بَكْرٍ لَا تَبْكُ، إِنَّ أَمَنَ النَّاسَ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبُو بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا لَا تَخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا

Hai Abu Bakar, janganlah engkau menangis, sesungguhnya orang yang paling kupercayai dalam bersahabat dan ber harta benda adalah engkau. Dan seandainya aku mengambil kekasih dari kalangan umatku, niscaya aku akan mengambil engkau sebagai kekasih.⁹¹²

أَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ

Aku berharap semoga engkau termasuk di antara mereka.⁹¹³

909 Bukhari no. 2662, Muslim no. 3000, Abu Dawud no. 4805.

910 Bukhari no. 3653, Muslim no. 2381, Tirmidzi no. 3095.

911 Bukhari no. 3665, Muslim no. 2382, Tirmidzi no. 3661.

912 Bukhari no. 3656 dan 3657.

913 Bukhari no. 3666, Muslim no. 1027.

Maksudnya ialah termasuk di antara orang-orang yang diseru dari semua pintu surga untuk memasukinya.

Di dalam hadis lainnya disebutkan pula:

إِذْنَنَ لَهُ وَبَشَّرَهُ بِالْجَنَّةِ

Izinkanlah baginya dan sampaikanlah berita gembira masuk surga kepadanya.⁹¹⁴

أُتِبْتُ أَحَدُ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيدَانِ

Tenanglah engkau, hai Uhud, sesungguhnya di atasmu hanyalah seorang Nabi ﷺ, orang yang shiddiq (Abu Bakar ﷺ) dan dua orang syahid (yang kelak akan mati syahid).⁹¹⁵

Rasulullah ﷺ bersabda:

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ قَصْرًا، فَقُلْتُ: لِمَنْ هَذَا؟ قَالُوا: لِعُمَرَ،
فَارَدْتُ أَنْ أَدْخُلَهُ فَذَكَرْتُ غَيْرَتَكَ

Aku memasuki surga, lalu aku melihat sebuah gedung, kemudian aku bertanya, "Untuk siapakah ini?" Mereka (para malaikat) menjawab, "Untuk Umar ﷺ." Maka aku bermaksud memasukinya, tetapi aku teringat kepada ghirah (cemburu)mu.⁹¹⁶

فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعَلَيْكَ
أَغَارُ؟ وَفِي الْحَدِيثِ الْآخِرِ: يَا عُمَرُ مَا لَقَيْكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا
فَجًّا إِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ

Maka Umar ﷺ berkata, "Demi ayahku dan ibuku, wahai Rasulullah, apakah aku cemburu kepadamu?" Di dalam hadis-hadis lain Rasulullah ﷺ bersabda: Hai Umar, tidak sekali-kali setan bersua denganmu sedang

914 Bukhari no. 3674, Muslim no. 2403, Tirmidzi no. 3711.

915 Bukhari no. 3699.

916 Bukhari no. 3679, Muslim no. 2395.

menempuh suatu jalan melainkan ia menempuh jalan lain yang bukan jalanmu.⁹¹⁷

افْتَحْ لِعُثْمَانَ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ

Bukakanlah bagi Utsman رضي الله عنه, dan sampaikan berita gembira surga baginya.⁹¹⁸

Di dalam hadis lain Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali رضي الله عنه:

أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ

Engkau dariku dan aku darimu.⁹¹⁹

أَمَّا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى؟

Tidakkah engkau rela bila kedudukanmu terhadap diriku sama dengan kedudukan Harun عليه السلام terhadap Musa عليه السلام?⁹²⁰

Di dalam hadis lain Nabi ﷺ bersabda kepada Bilal رضي الله عنه:

سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ فِي الْجَنَّةِ

Aku mendengar suara ketukan kedua terompahmu di dalam surga.⁹²¹

Di dalam hadis lainnya Nabi ﷺ bersabda kepada Ubay ibnu Ka'b:

لِيَهْنَأَكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ

Selamat bahagia dengan ilmu, hai Abul Mundzir.⁹²²

Di dalam hadis lainnya lagi Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abdullah ibnu Salaam رضي الله عنه:

أَنْتَ عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى تَمُوتَ

917 Bukhari no. 3683, Muslim no. 2396.

918 Bukhari no. 3674, Muslim no. 2403.

919 Bukhari no. 7/70.

920 Bukhari no. 3706, Muslim no. 2404.

921 Bukhari no. 1149, Muslim no. 2458.

922 Muslim no. 810, Abu Dawud no.1460.

Engkau berada pada agama Islam hingga engkau meninggal dunia.⁹²³

Di dalam hadis lain Rasul ﷺ bersabda kepada seorang Anshar (yang telah menjamu tamunya di malam hari).

ضَحِكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، أَوْ عَجِبَ مِنْ فِعَالِكُمَا

Allah ﷻ suka atau takjub dengan perbuatan kamu berdua (suami istri).⁹²⁴

Di dalam hadis lain disebutkan bahwa Rasul ﷺ bersabda kepada orang-orang Anshar:

أَنْتُمْ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ

Kalian termasuk orang yang paling aku cintai.⁹²⁵

Di dalam hadis lain disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Asyaj Abdul Qais:

إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ تَعَالَى وَرَسُولُهُ: الْحِلْمَ وَالْأَنَانَةَ

Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua pekerti yang disukai oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya, yaitu penyantun dan ketenangan.⁹²⁶

Semua hadis yang telah kami kemukakan di atas berada di dalam kitab sahih lagi terkenal. Karena itu, kami tidak menerangkan para perawinya. Yang serupa dengan apa yang telah kami sebutkan menyangkut pujian Nabi ﷺ di hadapan orang yang dipujinya banyak sekali. Mengenai pujian para sahabat dan para *tabi'in* serta orang-orang sesudah mereka dari kalangan ulama dan para imam yang patut dijadikan panutan, jumlahnya amat banyak hingga tidak terhitung.

Abu Hamid Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya* pada bagian terakhir dari *Kitabuz-zakat* mengatakan, “Apabila seseorang memberikan sedekah, maka orang yang menerimanya dianjurkan memperhatikan hal berikut: Apabila orang yang bersedekah itu termasuk orang yang suka dipuji sedekahnya, lalu disiarkan, maka si penerima dianjurkan menyembunyikan sedekahnya itu; mengingat untuk menunaikan haknya hendaknya si penerima tidak membantunya kepada perbuatan aniaya,

923 Bukhari no. 3813, Muslim no. 2484.

924 Bukhari no. 3798 dan 4889, Muslim no. 2053 dan 2054.

925 Bukhari no. 3785, Muslim no. 2508.

926 Muslim no. 2593.

sedangkan harapan mendapat pujian merupakan perbuatan aniaya. Jika si penerima mengetahui bahwa si pemberi sedekah bukan termasuk orang yang suka dipuji, bukan pula orang yang ingin dipuji, penerima dianjurkan memujinya dan menampakkan sedekahnya.”

Sufyan Ats-Tsauri mengatakan, “Barang siapa yang mengenal dirinya sendiri, niscaya ia tidak termakan oleh pujian manusia.”

Abu Hamid Al-Ghazali sesudah menyebutkan hal di atas mengatakan bahwa makna-makna yang tersirat ini dianjurkan agar diperhatikan oleh orang yang memelihara kalbunya. Karena semua perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan tanpa memperhatikan makna-makna tersirat ini akan menjadi bahan tertawaan setan; sebab banyak pengorbanan, tetapi sedikit manfaat yang didapat. Untuk ilmu semacam inilah patut dikatakan “mempelajari salah satu masalahnya lebih utama daripada ibadah setahun”, mengingat dengan ilmu ini ibadah seumur hidup akan hidup, dan karena tidak mengetahuinya ibadah tersebut akan mati dan kandas.

Memuji dan menyebutkan kebaikan diri sendiri

Allah ﷻ telah berfirman:

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ

*Maka janganlah kalian mengatakan diri kalian suci.*⁹²⁷

Menyebut kebaikan diri sendiri itu ada dua macam, yaitu yang tercela dan yang disukai. Yang tercela ialah yang disebutkan dengan tujuan menyombongkan diri, menampakkan ketinggian dan merasa lebih istimewa daripada yang lain, dan lain sebagainya. Sedangkan yang terpuji ialah yang mengandung maslahat agama, antara lain sebagai juru amar ma'ruf dan nahi munkar, penasihat, orang yang menyarankan kepada kemaslahatan, pengajar, pendidik, penceramah, juru ingat, juru damai di antara dua orang, menolak kejahatan dari diri sendiri, atau hal-hal lainnya. Berdasarkan hal itu seseorang boleh menyebut kebaikan diri sendiri dengan niat semoga ucapannya bisa lebih diterima, dan apa yang dituturkannya bisa lebih dipegang. Atau ia mengatakan, “Apa yang aku katakan ini tidak akan kalian dapati pada orang lain. Untuk itu, camkanlah!”, dan lain sebagainya.

927 QS. An-Najm ayat 32.

Nash-nash yang menunjukkan makna ini tak terhitung jumlahnya, seperti sabda Nabi ﷺ:

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبَ، أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ، أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَشَقُّ عَنْهُ
الْأَرْضُ: أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللَّهِ وَأَتَّقَاكُمْ، إِنِّي أُبَيِّتُ عِنْدَ رَبِّي

Aku adalah Nabi, tidak dusta. Aku adalah penghulu anak Adam ﷺ. Aku adalah orang pertama yang bumi terbelah karenanya (kelak pada hari berbangkit). Aku adalah orang yang paling mengetahui tentang Allah ﷻ di antara kalian dan paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya aku bermalam di sisi Rabbku.

Dan banyak lagi hal yang serupa. Disebutkan di dalam firman-Nya yang menceritakan ucapan Nabi Yusuf ﷺ:

اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengalaman.⁹²⁸

Nabi Syu'aib ﷺ telah berkata yang disitir oleh firman-Nya:

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Dan kamu insya Allah ﷻ akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.⁹²⁹

Khalifah Utsman ﷺ ketika dikepung mengatakan hal berikut, seperti yang kami riwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari:

أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ
جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّةُ؟ فَجَهَّزْتُهُمْ، أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَفَرَ بئرَ رُومَةَ فَلَهُ
الْجَنَّةُ، فَحَفَرْتُهَا؟ فَصَدَّقُوهُ بِمَا قَالَهُ

Bukankah kalian telah mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ pernah

928 QS. Yusuf ayat 55.

929 QS. Al-Qashash: 27)

bersabda, “Barang siapa yang mempersiapkan pasukan ‘usrati maka baginya surga”?, lalu akulah yang mempersiapkannya. Tidakkah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, “Barang siapa yang menggali sumur Ruumah maka baginya surga”?, lalu akulah yang menggali. Mereka membenarkan apa yang dikatakannya.”⁹³⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Sa’d ibnu Abu Waqqash ؓ yang menceritakan bahwa ketika penduduk Kufah mengadakan tentang dirinya kepada Khalifah Umar ibnul Khaththab ؓ, mereka mengatakan bahwa ia tidak dapat melakukan salat dengan baik (karena kalau menjadi imam terlalu lama bacaan Al-Qur’annya). Maka Sa’d ؓ berkata:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَوَّلُ رَجُلٍ مِنَ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى، وَلَقَدْ كُنَّا نَغْزُو مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ

Demi Allah ﷻ, sesungguhnya aku adalah seorang lelaki dari kalangan bangsa Arab yang mula-mula melempar panah di jalan Allah ﷻ (menggunakan senjata anak panah dalam jihad), dan sesungguhnya aku selalu berperang bersama Rasulullah ﷺ ... hingga akhir hadis.⁹³¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ali ؓ yang mengatakan:

وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ، إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيَّ: أَنَّهُ لَا يُحِبُّنِي إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُنِي إِلَّا مُنَافِقٌ

Demi Tuhan yang telah membelah biji-bijian dan menciptakan manusia, sesungguhnya sudah merupakan janji Nabi ﷺ kepadaku bahwa tiada yang mencintaiku kecuali orang mukmin, dan tiada yang membenciku kecuali orang munafik.⁹³²

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Abu Wail

930 Bukhari no. 2778.

931 Bukhari no. 3728, Muslim no. 2966, Tirmidzi no. 2366 dan 2367.

932 Muslim no. 78.

yang menceritakan bahwa Abdullah ibnu Mas'ud ؓ berkata dalam khotbahnya yang ditujukan kepada kami:

وَاللّٰهُ لَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ فِي رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بُضْعًا وَسَبْعِينَ سُورَةً، وَلَقَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي مِنْ أَعْلَمِهِمْ بِكِتَابِ اللّٰهِ تَعَالَى وَمَا أَنَا
بِخَيْرِهِمْ، وَلَوْ أَعْلَمُ أَنَّ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنِّي لَرَحَلْتُ إِلَيْهِ

Demi Allah ﷻ, sesungguhnya aku telah menerima tujuh puluh surat lebih dari mulut Rasulullah ﷺ. Dan sesungguhnya para sahabat Rasulullah ﷺ telah mengetahui bahwa aku termasuk orang yang paling alim tentang Kitabullah di antara mereka, tetapi aku bukan termasuk yang paling baik dari mereka. Seandainya aku mengetahui ada seseorang yang lebih alim daripadaku, niscaya aku akan berangkat menuju kepadanya (untuk belajar).⁹³³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Ibnu Abbas ؓ:

أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الْبَدَنَةِ إِذَا أُزْحِفَتْ، فَقَالَ: عَلَى الْخَيْرِ سَقَطَتْ -
يَعْنِي نَفْسَهُ - وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ

Bahwa ia pernah ditanya mengenai unta bila dihentikan karena kelelahan. Maka ia menjawab, “Engkau telah bertanya kepada ahlinya,” yang dimaksud adalah dirinya, lalu ia melanjutkan hadis hingga akhir.⁹³⁴

Hal-hal yang serupa ini banyak sekali hingga tidak dapat dihitung, semua mempunyai pengertian sama dengan apa yang telah kami sebutkan.

Masalah yang berkaitan dengan yang disebutkan sebelumnya

Disunatkan menjawab orang yang memanggilmu dengan ucapan, “Labbaika wa sa'daika,” atau “Labbaika” saja. Disunatkan pula

933 Bukhari no. 5002, Muslim no. 2462, Nasa'i no. 8/134.

934 Muslim no. 1325, Abu Dawud no. 1763.

mengucapkan, “*Marhaban*,” kepada orang yang baru tiba. Seseorang hendaknya mengucapkan, “Semoga Allah ﷻ memeliharamu, dan semoga Allah ﷻ membalasmu dengan kebaikan,” atau kalimat-kalimat lain yang serupa, kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya atau ia melihatnya melakukan suatu perbuatan yang baik. Dalil mengenai hal ini dari hadis sahih cukup banyak lagi terkenal.

Dibolehkan seseorang mengucapkan kepada orang yang terhormat karena ilmu, kebajikannya, atau hal lainnya, “Semoga Allah ﷻ menjadikan diriku sebagai tebusanmu,” atau “Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu,” atau kalimat lain yang serupa. Dalil mengenai hal ini dari hadis sahih cukup banyak dan terkenal, sengaja tidak kami sebutkan dengan maksud untuk mempersingkat.

Apabila seorang wanita memerlukan berbicara dengan lelaki yang bukan *mahramnya* dalam masalah jual beli atau hal lain yang memperbolehkannya berbicara kepada lelaki lain, maka wanita tersebut dianjurkan melakukannya dengan nada yang tegas dan tidak lemah lembut untuk melindungi dirinya dari lelaki yang berhasrat kepadanya.

Imam Abu Hasan Al-Wahidi dari kalangan teman kami mengatakan di dalam kitab *Al-Basith*, teman-teman kami telah mengatakan bahwa apabila wanita berbicara kepada lelaki yang bukan *mahramnya*, ia disunatkan melakukannya dengan nada tegas, karena cara ini lebih melindunginya dari ketamakan pihak lelaki terhadap dirinya dan menghindarkannya dari kecurigaan. Demikian pula apabila ia berbicara kepada mahram yang disebabkan karena *mushaharah* (bersimenda). Tidakkah Anda mengetahui bahwa Allah ﷻ telah berwasiat kepada *Umma haatul Muminiin* untuk bersikap demikian dengan kukuh, padahal mereka adalah *mahram* bagi setiap kaum muslim?” Allah ﷻ telah berfirman:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنَّ أُنْقِيتَنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ
بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ

*Hai istri-istri Nabi ﷺ, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kalian bertakwa. Maka janganlah kalian tunduk dalam berbicara sehingga orang yang ada penyakit dalam hatinya berkeinginan.*⁹³⁵

935 QS. Al-Ahzab ayat 32.

Apa yang dikemukakan Al-Wahidi, yaitu memakai nada yang tegas, seperti yang dikatakan pula oleh teman-teman kami. Menurut Syekh Ibrahim Al-Marwazi dari kalangan teman kami, cara untuk itu ialah dengan menutupkan bagian punggung telapak tangan ke mulutnya di kala berbicara, begitu pula di kala menjawab.

Keterangan yang dikemukakan oleh Al-Wahidi — yaitu orang *mahram* karena *mushaharah* sama kedudukannya dengan orang lain — adalah pendapat yang lemah dan bertentangan dengan pendapat terkenal di kalangan teman kami. Menurut pendapat yang terkenal, mahram karena *mushaharah* sama kedudukannya dengan mahram karena kekerabatan dalam hal boleh memandang dan ber-*khalwat* dengannya. Mengenai *Ummahaatul Mukminiin*, sesungguhnya mereka adalah ibu bagi seluruh kaum muslim; mereka haram dinikahi dan wajib dihormati saja.

ZIKIR SEPUTAR NIKAH

Ucapan ketika meminang

Orang yang melamar (meminang) disunatkan memulainya dengan membaca *hamdalah* dan salawat untuk Rasul ﷺ, lalu mengucapkan:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ جِئْتُكُمْ رَاغِبًا فِي فَتَاتِكُمْ فُلَانَةٍ أَوْ فِي كَرِيمَتِكُمْ فُلَانَةِ بِنْتِ فُلَانٍ

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu baginya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku datang kepada kalian untuk mengungkapkan keinginan kami melamar putri kalian –Fulanah – atau janda kalian –Fulanah binti Fulan – .

Atau kalimat lain yang semakna.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Ibnu Majah*, dan yang lainnya melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

كُلُّ كَلَامٍ. وَفِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ: كُلُّ أَمْرٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ فَهُوَ أَجْذَمٌ. وَرُوي: أَقْطَعُ

Setiap perkataan – menurut riwayat yang lain setiap perkara – yang tidak dimulai dengan bacaan *hamdalah*, maka hal itu sedikit berkahnya – menurut riwayat yang lain terputus dari keberkahannya – .⁹³⁶

936 Abu Dawud no. 4840, Ibnu Majah no. 1894, Nasa'i no. 494. Hadis hasan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Tirmidzi* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ yang telah bersabda:

كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيهَا تَشْهَدُ فِيهَا كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ

Setiap khutbah yang di dalamnya tidak disebut kalimat tasyahhud (syahadat) sama dengan tangan yang terkena penyakit lepra.⁹³⁷

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan*.

Menawarkan putrinya atau wanita lain kepada ahli kebajikan untuk menikahinya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari*:

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَمَّا تُوُفِّيَ زَوْجُ بِنْتِهِ حَفْصَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَقِيتُ عُثْمَانَ فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَفْصَةَ فَقُلْتُ: إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ، فَقَالَ: سَأَنْظُرُ فِي أَمْرِي، فَلَبِثْتُ لَيْالِي ثُمَّ لَقِيتُني فَقَالَ: قَدْ بَدَأَ لِي أَنْ لَا أَتَزَوَّجَ يَوْمِي هَذَا، قَالَ عُمَرُ: فَلَقِيتُ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقُلْتُ: إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ، فَصَمَتَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ

Umar ibnul Khaththab رضي الله عنه tatkala suami putrinya – Hafshah – رضي الله عنها meninggal dunia, beliau mengatakan. “Aku bertemu dengan Utsman, lalu aku tawarkan Hafshah kepadanya, maka kuucapkan, ‘Jika engkau suka, aku akan mengawinkanmu dengan Hafshah binti Umar.’ la menjawab, ‘aku akan memikirkannya lebih dahulu.’⁹³⁸ Setelah selang

937 Abu Dawud no. 4841, Tirmidzi no. 1106.

938 Dari riwayat ini dapat disimpulkan bahwa orang yang ditawarkan untuk nikah boleh memandang dan memilih, dan hendaknya ia memutuskan pilihannya agar memberikan kesempatan kepada orang lain meminangnya karena berlandaskan kepada perkataan Utsman رضي الله عنه setelah beberapa malam lewat, “Sesungguhnya telah kupikirkan bahwa aku tidak akan menikah pada hari ini.” Mengemukakan alasan tersebut mengikuti sikap Utsman رضي الله عنه.

Lafaz *an-nazhru* bila digandeng dengan *fi* bermakna memikirkan, dengan *lam* bermakna belas kasihan, dengan *ila* bermakna mempertimbangkan; sedangkan tanpa shilah bermakna menunggu, contohnya, “Tunggulah kami akan mengambil

beberapa malam ia menjumpaiku, lalu berkata. ‘Sesungguhnya aku telah pikirkan masak-masak bahwa aku tidak akan kawin hari ini.’ Umar ﷺ melanjutkan kisahnya, ‘Lalu aku bertemu dengan Abu Bakar, kemudian kukatakan kepadanya, jika engkau suka, aku akan mengawinkanmu dengan Hafshah binti Umar.’ Abu Bakar ﷺ diam.”... Hingga akhir hadis.⁹³⁹

Ucapan ketika akad nikah

Sebelum melakukan akad nikah disunatkan melakukan khotbah yang mengandung makna yang telah kami jelaskan sebelum bab ini, tetapi dianjurkan lebih panjang, baik dilakukan oleh si pelamar sendiri ataupun oleh orang lain.

Yang paling utama ialah sebagaimana yang telah kami riwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa’i, Sunan Ibnu Majah, dan kitab sunan lainnya dengan sanad-sanad yang sahih melalui Abdullah ibnu Mas’ud ﷺ yang menceritakan:

عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةَ الْحَاجَةِ: الْحَمْدُ لِلَّهِ نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kami khotbah hajat (keperluan) yaitu: “Segala puji bagi Allah, kami minta tolong kepada-Nya, dan memohon ampun kepada-Nya, serta berlindung kepada-Nya dari kejahatan diri kami. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada seorang pun yang akan menyesatkannya; dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tiada seorang pun yang akan memberinya petunjuk. Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ

sebagian dari cahaya kalian.”

939 Bukhari no. 5122, Nasa’i no. 6/83.

مِنْهَا زَوْجَهَا، وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً، وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Rabbmu yang telah menciptakan kalian dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian.⁹⁴⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.⁹⁴¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ، وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ، وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagi kalian amal kalian dan mengampuni bagi kalian dosa-dosa kalian. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.⁹⁴²

Demikian menurut lafaz sebagian riwayat Abu Dawud, dan menurut riwayat Abu Dawud lainnya⁹⁴³ sesudah lafaz *warasuuluhu* disebutkan seperti berikut:

940 QS. An-Nisa ayat 1.

941 QS. Ali Imran ayat 102.

942 QS. Al-Ahzab ayat 70-71.

943 Abu Dawud no. 2119.

أَرْسَلَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ، مَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشَدَ، وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّ إِلَّا نَفْسَهُ وَلَا
يَضُرُّ اللَّهَ شَيْئًا

Allah ﷻ mengutusnyanya dengan membawa perkara yang hak, sebagai pembawa berita gembira dan juru ingat pada hari kiamat. Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya ia telah mendapat petunjuk; dan barang siapa yang berbuat durhaka terhadap keduanya, sesungguhnya ia tidak membahayakan melainkan hanya pada dirinya sendiri, dan tiada sesuatu pun yang membahayakan Allah.⁹⁴⁴

Teman-teman kami mengatakan, selain kalimat di atas, juru khotbah disunatkan mengucapkan kalimat berikut:

أُزَوِّجُكَ عَلَى مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ مِنْ إِمْسَاكِ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ
بِإِحْسَانٍ

Aku kawinkan engkau berdasarkan apa yang telah diperintahkan oleh Allah ﷻ, yaitu memegang dengan cara yang makruf atau melepas dengan cara yang baik.⁹⁴⁵

Khotbah ini paling sedikit dilakukan dengan membaca kalimat, “Segala puji bagi Allah dan semoga salawat terlimpah kepada Rasulullah. Aku wasiatkan agar bertakwa kepada Allah.”

Khotbah ini hukumnya sunat. Seandainya tidak dilakukan sama sekali, nikah tetap sah menurut kesepakatan ulama. Sedangkan menurut suatu riwayat yang bersumber dari Dawud Azh-Zhahiri, nikah tidak sah tanpa khotbah. Akan tetapi, para ulama ahli tahqiq tidak menganggap sikap Dawud yang berbeda ini sebagai sikap yang dapat dijadikan pertimbangan, karena kesepakatan ulama tidak dapat dibatalkan hanya karena sikapnya yang berbeda.

Mengenai calon suami, menurut pendapat yang terpilih tidak usah melakukan khotbah apa pun, melainkan apabila wali mengatakan kepadanya, “Aku nikahkan kamu dengan Fulanah.” Hendaknya ia

944 Imam Tirmidzi mengatakan, selain kalimat di atas, predikat hadis ini hasan.

945 Abu Dawud no. 2118, Tirmidzi no. 1105, Nasa’i no. 6/89, Ibnu Majah no. 1892.

menjawab secara langsung tanpa tenggang waktu, “Aku terima kawinnya.” Jika ia suka, boleh mengatakan, “Aku terima nikahnya.”

Seandainya ia mengatakan, “Segala puji bagi Allah ﷻ dan semoga salawat terlimpah kepada Rasulullah ﷺ, aku terima nikahnya,” maka nikahnya sah. Ucapan ini tidak membahayakan antara ijab dan kabul karena tenggang waktunya tidak lama, lagipula masih ada kaitan dengan akad nikah. Sebagian teman kami mengatakan, “Ucapan tersebut membatalkan nikah.” Teman kami yang lain mengatakan, “Nikahnya tidak batal, bahkan disunatkan melakukannya.” Tetapi pendapat yang benar adalah seperti yang kami katakan di atas, yaitu tidak usah mengucapkannya. Sekalipun demikian, seandainya ia melanggar, lalu mengucapkannya, nikahnya tidak batal.

Ucapan kepada suami sesudah akad nikah

Kalimat yang disunatkan diucapkan kepada si suami yaitu:

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ

Semoga Allah ﷻ memberikan berkah kepadamu.

Atau:

بَارَكَ اللَّهُ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

Semoga Allah ﷻ memberkahimu dan menghimpun kamu berdua dalam kebaikan.

Disunatkan mengucapkan kalimat berikut kepada kedua mempelai:

بَارَكَ اللَّهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْكُمَا فِي صَاحِبِهِ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

Semoga Allah ﷻ memberkahi masing-masing kamu berdua terhadap teman hidup, dan menghimpun kamu berdua dalam kebaikan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Anas ؓ yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حِينَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ تَزَوَّجَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ

Nabi ﷺ bersabda kepada Abdur Rahman ibnu Auf ؓ ketika ia memberitahukan kepada beliau bahwa ia telah nikah, Semoga Allah memberkahimu.”⁹⁴⁶

Semoga Allah ﷻ memberkahimu

Kami meriwayatkan dengan *sanad-sanad* yang sahih di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Ibnu Majah*, dan kitab *sunan* lainnya melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ apabila mengucapkan selamat kepada seseorang karena baru nikah, beliau bersabda:

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

Semoga Allah memberkahimu, melimpahkan berkah kepadamu, dan menghimpun kamu berdua dalam kebaikan.⁹⁴⁷

Makruh bila diucapkan kepadanya, “Semoga bahagia dan banyak anak.” Dalil yang menunjukkan *makruh* akan disebut nanti – insya Allah – dalam pembahasan memelihara lisan pada akhir kitab ini.

Doa suami ketika menemui istrinya di malam pertama

Suami disunatkan menyebut *asma* Allah ﷻ, lalu memegang ubun-ubunnya (mengecup ubun-ubunnya) pada permulaan menjumpainya dan mengucapkan doa berikut:

بَارَكَ اللَّهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنَّا فِي صَاحِبِهِ

Semoga Allah memberkahi masing-masing di antara kita terhadap teman hidupnya.

Selain itu hendaknya ia pun mengucapkan seperti apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Ibnu Majah*, *Ibnu Sinny* dan kitab *sunan* yang lain dengan *sanad-sanad* yang sahih⁹⁴⁸ melalui Amr ibnu Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

946 Bukhari no. 5155, Muslim no. 1427, Muwaththa’ no. 2/545, Abu Dawud no. 2109, Tirmidzi no. 1094, Nasa’i no. 6137.

947 Abu Dawud no. 2130, Tirmidzi no. 1091. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan sahih*.

948 Sanad hadis *hasan*, dinilai sahih oleh Al-Hakim serta disetujui oleh Adz-Dzahabi.

إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً أَوْ اشْتَرَى خَادِمًا فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي
أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا
وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ. وَإِذَا اشْتَرَى بَعِيرًا فَلْيَأْخُذْ بِذِرْوَةِ سِنَامِهِ
وَلْيَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ. وَفِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ لِيَأْخُذْ بِنَاصِيَتِهَا وَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَاتِ
فِي الْمَرْأَةِ وَالْخَادِمِ

Apabila seseorang di antara kalian mengawini seorang wanita atau membeli seorang budak, hendaklah ia mengucapkan, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebbaikannya dan kebaikan watak yang telah Engkau ciptakan dalam dirinya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan watak yang telah Engkau ciptakan padanya.” Dan apabila ia membeli unta, hendaknya ia memegang pada bagian atas punuknya, lalu mengucapkan doa tadi. Di dalam riwayat lain disebutkan: Kemudian hendaklah ia memegang ubun-ubunnya, lalu berdoa memohon berkah untuk wanita (istri) dan pelayan (budak).⁹⁴⁹

Ucapan suami kepada istri, dan jawaban istri kepada suami, setelah suami beristri lagi (poligami)

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan kitab lainnya melalui Anas ؓ yang menceritakan;

بَنَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَزَيْنَبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا،
فَأُولِمَ بِخُبْزٍ وَلَحْمٍ.. وَذَكَرَ الْحَدِيثُ فِي صِفَةِ الْوَلِيمَةِ وَكَثْرَةِ
مَنْ دُعِيَ إِلَيْهَا. ثُمَّ قَالَ: فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَانْطَلَقَ إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ
الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. فَقَالَتْ: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ
اللَّهِ، كَيْفَ وَجَدْتَ أَهْلَكَ؟ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، فَتَقَرَّرَى حُجْرَ نِسَائِهِ

949 Abu Dawud no. 2160, Ibnu Majah no. 1918, Ibnu Sinni no. 605, Hakim no. 2/185.

كُلَّهِنَّ يَقُولُ لَهُنَّ كَمَا يَقُولُ لِعَائِشَةَ، وَيَقُلْنَ لَهُ كَمَا قَالَتْ عَائِشَةُ

Bahwa Rasulullah ﷺ mengawini Siti Zainab ؓ, maka beliau membuat walimah (pesta) berupa roti dan daging. Anas ؓ melanjutkan kisahnya mengenai gambaran walimah yang diadakan Nabi ﷺ dan banyaknya orang yang diundang untuk walimah tersebut. Kemudian ia melanjutkan kisahnya, bahwa setelah itu Rasulullah ﷺ keluar (dari kamar Siti Zainab ؓ) menuju kamar Siti Aisyah ؓ. Beliau bersabda: Semoga kesejahteraan terlimpah kepada kalian, wahai ahli bait, juga rahmat Allah serta berkah-Nya. Maka Siti Aisyah ؓ menjawab, “Semoga kesejahteraan serta rahmat Allah terlimpah pula kepadamu. Bagaimanakah keadaan istrimu (yang baru)? Semoga Allah memberkahimu.” Lalu Nabi ﷺ memasuki semua kamar istrinya satu demi satu, dan mengucapkan hal yang sama kepada mereka seperti yang ia ucapkan kepada Siti Aisyah, dan mereka pun mengucapkan hal yang sama seperti apa yang dikatakan oleh Siti Aisyah kepadanya.⁹⁵⁰

Doa ketika akan bersetubuh

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Ibnu Abbas ؓ melalui jalur yang banyak, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda:

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ أَللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَقَضِيَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ. وَفِي رَوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

Seandainya seseorang di antara kalian mendatangi istrinya, dan ia mengucapkan, “Dengan menyebut asma Allah. Ya Allah, jauhkanlah setan dari kami, dan jauhkanlah pula setan dari apa yang akan Engkau anugerahkan kepada kami,” lalu keduanya dianugerahi seorang anak, niscaya setan tidak dapat membahayakannya. Menurut riwayat Imam Bukhari disebutkan: Niscaya setan tidak dapat membahayakannya selama-lamanya.⁹⁵¹

950 Bukhari no. 4793, Muslim no. 1428, Nasa’i no. 6/79.

951 Bukhari no. 5165, Muslim no. 1434, Abu Dawud no. 2161, Tirmidzi no. 1092, Ibnu Majah no. 1919, Nasa’i no. 266, Ibnu Sinni no. 613.

Cumbu rayu, senda gurau dan kemesraan seorang lelaki kepada istrinya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Jabir رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya:

تَزَوَّجْتَ بَكْرًا أَمْ ثَيِّبًا؟ قُلْتُ: تَزَوَّجْتُ ثَيِّبًا، قَالَ: هَلَّا تَزَوَّجْتَ
بَكْرًا تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ

“Apakah engkau kawin dengan perawan, ataukah janda? Aku menjawab, ‘Aku kawin dengan seorang janda.’ Beliau bersabda, ‘Mengapa engkau tidak kawin dengan perawan yang engkau dapat bermain dengannya dan ia bermain denganmu?’”⁹⁵²

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* dan *Sunan Nasa’i* melalui Siti Aisyah رضي الله عنها yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَلَطُهُمْ لِأَهْلِهِ

Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlakunya dan paling lembut kepada istrinya.⁹⁵³

Etika berbicara seorang lelaki terhadap mertua dan saudara-saudara iparnya

Seorang suami disunatkan tidak berbicara dengan seseorang dari keluarga istri dengan pembicaraan yang di dalamnya terkandung sebutan bersetubuh dengan istri, menciumnya, memeluknya, dan lain sebagainya yang menggambarkan tentang berbagai jenis *istimta’* atau yang mengandung pengertian atau berkesimpulan ke arah itu atau berpengertian itu.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ali رضي الله عنه yang menceritakan:

كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً فَاسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

952 Bukhari no. 6387, Muslim no. 715.

953 Tirmidzi no. 2615.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ مِنِّي، فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ فَسَأَلَهُ

Aku adalah lelaki yang hanya mengeluarkan madzi,⁹⁵⁴ maka aku malu menanyakannya kepada Rasulullah ﷺ mengingat kedudukan putrinya padaku, lalu aku memerintahkan kepada Al-Miqdad untuk menanyakannya.⁹⁵⁵

Doa ketika melahirkan

Orang yang bersangkutan dianjurkan memperbanyak membaca doa orang yang tertimpa malapetaka, seperti yang telah kami kemukakan jauh sebelum ini.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Siti Fathimah ؓ :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَنَا وَلَادُهَا أَمَرَ أُمَّ سَلَمَةَ وَزَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ أَنْ يَأْتِيَا فَيَقْرَأَا عِنْدَهَا آيَةَ الْكُرْسِيِّ، ﴿وَإِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ﴾ (الأعراف: ٥٤) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، وَيُعَوِّذَاهَا بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ

Di saat Siti Fathimah ؓ hendak melahirkan anaknya, Rasulullah ﷺ memerintahkan Ummu Salamah ؓ dan Zainab binti Jahsy ؓ agar datang dan membacakan di sisinya ayat Kursi dan firman-Nya, “Sesungguhnya Rabb kalian, hingga akhir ayat” (Al-A’raf: 54) serta membacakan kepadanya surat *Mu’awwidzatain*.⁹⁵⁶

Azan di telinga bayi yang baru lahir

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, dan selain keduanya melalui Abu Rafi’ ؓ – pelayan Rasulullah ﷺ – yang menceritakan:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ

954 Yaitu air putih encer yang keluar setelah timbul dorongan berahi yang tidak begitu kuat. Hukumnya sama dengan air seni, yakni najis.

955 Bukhari no. 269, Muslim no. 303, *Muwaththa’* no. 1/40, Abu Dawud no. 206 dan 209, Tirmidzi no. 114, Nasa’i no. 97.1/96.

956 Ibnu Sinni no. 625. *sanad* hadis ini dha’if.

بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Aku melihat Rasulullah ﷺ melakukan azan di telinga Al-Hasan ibnu Ali ؑ ketika baru dilahirkan oleh Fathimah, yaitu seperti azan untuk salat.⁹⁵⁷

Segolongan ulama dari kalangan teman kami mengatakan, disunatkan menyerukan azan pada telinga kanan bayi dan iqamah salat pada telinga kirinya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Al-Husain ibnu Ali ؑ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى، وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى
لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصَّبْيَانِ

Barang siapa yang dianugerahi seorang bayi, lalu ia mengumandangkan azan pada telinga kanannya dan menyerukan iqamah pada telinga kirinya, niscaya Ummush Shibyan (setan) tidak dapat membahayakannya.⁹⁵⁸

Doa ketiks men-tahnik bayi

Kami meriwayatkan dengan *sanad* yang sahih di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتِي بِالصَّبْيَانِ فَيَدْعُو لَهُمْ وَيُحَنِّكُهُمْ. وَفِي رِوَايَةٍ: فَيَدْعُو لَهُمْ بِالْبَرَكَةِ

Rasulullah ﷺ sering menerima bayi-bayi yang dihadapkan kepadanya, lalu beliau mendoakan dan men-tahnik mereka. Di dalam riwayat lain disebutkan: Lalu Nabi ﷺ mendoakan keberkahan untuk mereka.⁹⁵⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Imam Bukhari* dan *Imam Muslim* melalui Asma binti Abu Bakar ؓ yang menceritakan:

حَمَلْتُ بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ بِمَكَّةَ، فَاتَيْتُ الْمَدِينَةَ فَزَلْتُ قُبَاءَ

957 Abu Dawud no. 5105, Tirmidzi no. 1514. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

958 Ibnu Sinni no. 628, *sanad* hadis ini dha'if.

959 Abu Dawud no. 5106.

فَوَلَدْتُ بِقُبَاءَ، ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَضَعُهُ فِي حَجْرِهِ ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ فَمَضَغَهَا ثُمَّ تَقَلَ فِي فِيهِ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ رِيقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ حَنَّكَهُ بِالتَّمْرَةِ، ثُمَّ دَعَا لَهُ وَبَارَكَ عَلَيْهِ

Aku mengandung Abdullah ibnuz Zubair di Mekah, lalu aku menuju Madinah (berhijrah) dan istirahat di Quba, ternyata aku melahirkan di Quba. Kemudian aku membawa bayiku kepada Nabi ﷺ, lalu beliau meletakkan bayiku di atas pangkuannya. Beliau meminta buah kurma, lalu dikunyahnya, setelah itu dimasukkan ke dalam mulut bayiku. Dengan demikian, makanan pertama yang masuk ke dalam perutnya adalah (kurma itu bercampur dengan) air ludah Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ men-tahnik-nya dengan buah kurma tersebut, kemudian mendoakan dan memberkatinya.⁹⁶⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahihain melalui Abu Musa Al-Asy'ari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang menceritakan:

وُلِدَ لِي غُلَامٌ، فَاتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ، وَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ، وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ

Anakku lahir, kemudian aku membawanya kepada Nabi ﷺ, lalu beliau menamainya Ibrahim, men-tahnik-nya dengan buah kurma, dan mendoakan keberkahan untuknya.⁹⁶¹

Ini adalah lafaz Bukhari dan Muslim. Kecuali ucapan: “Dan mendoakan keberkahan untuknya”, lafaz hadis ini hanya menurut Bukhari.

960 Bukhari no. 3909, Muslim no. 2146.

961 Bukhari no. 6198, Muslim no. 2145.

PEMBERIAN NAMA

Memberi nama anak yang baru lahir

Bayi yang baru lahir disunatkan diberi nama pada hari ketujuh sesudah kelahiran atau di saat hari kelahirannya.

Hukum sunat memberikan nama pada hari yang ketujuh berlandaskan kepada apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* melalui Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِتَسْمِيَةِ الْمَوْلُودِ يَوْمَ سَابِعِهِ،
وَوَضَعَ الْأَذَى عَنْهُ، وَالْعَقَّ

Nabi ﷺ memerintahkan untuk memberi nama bayi yang baru lahir pada hari yang ketujuh, begitu pula melenyapkan kotoran dan mengakikahinya.⁹⁶²

Imam Tirmidzi mengatakan, predikat hadis ini hasan.⁹⁶³

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Nasa'i*, dan *Sunan Ibnu Majah* serta kitab lainnya dengan sanad-sanad yang sahih melalui Samurah ibnu Jundub رضي الله عنه , bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

962 Tirmidzi no. 2834.

963 Hadis ini pada Imam Tirmidzi no. 2834 pada pembahasan etika, Bab "Hadis yang Menceritakan tentang Menyergerakan Memberi Nama Anak yang Baru Lahir." Di dalam sanadnya terdapat Syarik Al-Qadhi yang dikenal buruk hafalannya, juga Ibnu Ishaq yang meriwayatkan hadis ini secara *mu'anan*, tetapi menjadi kuat oleh hadis Samurah yang sesudahnya, sehingga menjadi hasan.

كُلُّ غُلَامٍ رَهْنٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُخْلَقُ، وَيُسَمَّى

Setiap anak (yang baru lahir) tergadaikan oleh akikahnya yang disembelih untuknya pada hari yang ketujuh, lalu dicukur dan diberi nama.⁹⁶⁴

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan shahih.

Adapun dalil yang menyunatkan pemberian nama anak pada hari kelahirannya inilah hadis yang telah kami riwayatkan dalam bab terdahulu, yaitu hadis Abu Musa Al-Asyari رضي الله عنه.

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* dan kitab lainnya melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

وُلِدَ لِي اللَّيْلَةُ غُلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي: إِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Seorang bayi lelaki telah dilahirkan untukku pada suatu malam, lalu aku menamainya dengan nama ayahku (nenek moyangku) Ibrahim رضي الله عنه.⁹⁶⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan:

وُلِدَ لِأَبِي طَلْحَةَ غُلَامٌ، فَاتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَنَكُهُ، وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ

Telah dilahirkan seorang bayi lelaki anak Abu Thalhah, maka aku membawanya kepada Nabi ﷺ, lalu beliau men-tahnik-nya dan menamakannya Abdullah.⁹⁶⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Sahl ibnu Sa'd As-Sa'idi رضي الله عنه yang menceritakan:

أَتَيْتُ بِالْمُنْذِرِ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ وُلِدَ، فَوَضَعَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى فَخْذِهِ وَأَبُو

964 Abu Dawud no. 2837 dan 2838, Tirmidzi no. 1552, Ibnu Majah no. 3165, Nasa'i no. 7/166.

965 Muslim no. 2315.

966 Bukhari no. 1301, Muslim no. 2144, Abu Dawud no. 4951.

أُسَيْدٌ جَالِسٌ، فَلَهِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَأَمَرَ أَبُو أُسَيْدٍ بِابْنِهِ فَاحْتُمِلَ مَنْ عَلَى فَخِذِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَقْلَبُوهُ، فَاسْتَفَاقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيْنَ الصَّبِيِّ؟ فَقَالَ أَبُو أُسَيْدٍ: أَقْلَبْنَاهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: مَا اسْمُهُ؟ قَالَ: فُلَانٌ، قَالَ: لَا، وَلَكِنْ اسْمُهُ الْمُنْذِرُ. فَسَمَّاهُ يَوْمَئِذٍ الْمُنْذِرَ

Mundzir ibnu Abu Usaid dibawa kepada Rasulullah ﷺ pada hari kelahirannya. Maka Nabi ﷺ meletakkannya di atas pahanya, sedangkan Abu Usaid (ayah bayi) duduk. Nabi ﷺ disibukkan oleh sesuatu yang ada di hadapannya, lalu beliau memerintahkan kepada Abu Usaid (untuk mengambil anaknya kemudian bayi itu diangkat dari paha Nabi ﷺ, lalu mereka memulangkannya, ketika Nabi ﷺ selesai dari kesibukannya, beliau bertanya, “Ke manakah bayi tadi?” Abu Usaid menjawab, “Kami telah memulangkannya kembali, wahai Rasulullah.” Nabi ﷺ bertanya, “Siapakah nama bayi itu?” Abu Usaid menjawab, “Fulan.” Nabi ﷺ bersabda, “Jangan, tetapi namailah dia Al-Mundzir.” Sejak saat itu nama bayi tersebut adalah Al-Mundzir.⁹⁶⁷

Penamaan kandungan yang gugur

Disunatkan memberinya nama. Apabila masih belum diketahui jenis kelaminnya, maka diberi nama yang dapat dipakai untuk laki-laki dan perempuan, seperti Asma, Hindun, Hunaidah, Kharijah, Thalhah, Umairah, Zur'ah, dan nama-nama lain yang dapat dipakai oleh dua jenis.

Imam Baghawi mengatakan, disunatkan memberi nama bayi yang gugur karena berlandaskan kepada hadis yang menceritakan tentang hal ini. Hal yang sama dikatakan pula oleh ulama lain dari kalangan temannya. Teman-teman kami mengatakan, “Seandainya bayi meninggal dunia sebelum sempat diberi nama, disunatkan memberinya nama.”

967 Bukhari no. 6191, Muslim no. 2149.

Sunat memberi nama yang baik

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang *jayyid* melalui Abu Darda رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا
أَسْمَاءَكُمْ

Sesungguhnya kalian akan dipanggil di hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama ayah kalian. Karena itu, perindahlah nama-nama kalian.⁹⁶⁸

Nama yang paling disukai Allah ﷻ

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu Umar رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَبْدُ اللَّهِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

Sesungguhnya nama yang paling disukai oleh Allah ﷻ ialah Abdullah dan Abdur Rahman.⁹⁶⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Jabir رضي الله عنه yang menceritakan:

وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلَامٌ فَسَمَّاهُ الْقَاسِمَ، فَقُلْنَا: لَا تُكْنِيكَ أَبَا الْقَاسِمِ
وَلَا كَرَامَةً، فَأَخْبَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: سَمِّ ابْنَكَ
عَبْدَ الرَّحْمَنِ

Telah dilahirkan bayi lelaki salah seorang di antara kami, lalu ia menamainya Al-Qasim, maka kami mengatakannya “Kami tidak akan memberimu nama julukan (kun-yah) Abul Qasim, tidak pula Karamah.” Lalu ia menceritakan kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, “Namailah anakmu dengan nama Abdur Rahman!”⁹⁷⁰

968 Abu Dawud no. 4948.

969 Muslim no. 2132, Abu Dawud no. 4949, Tirmidzi no. 2835.

970 Bukhari no. 6186, Muslim no. 2133, Abu Dawud no. 4966, Tirmidzi no. 2845.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Nasa'i* serta kitab *sunan* lainnya melalui Wahb Al-Jusyami, seorang sahabat ﷺ, yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

تَسَمُّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ، وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَأَصْدَقُهَا: حَارِثٌ وَهَمَامٌ، وَأَقْبَحُهَا: حَرْبٌ وَمُرَّةٌ

*Pakailah oleh kalian nama-nama para nabi, dan nama yang paling disukai oleh Allah itu ialah Abdullah dan Abdur Rahman. Dan nama yang paling baik ialah Harits dan Hammam, sedangkan nama yang paling buruk ialah Harb dan Murrah.*⁹⁷¹

Mengucapkan tahniah (selamat) dan sunat hukumnya menjawab

Disunatkan mengucapkan tahniah kepada orang tua bayi yang baru dilahirkan. Teman-teman kami mengatakan bahwa disunatkan mengucapkan tahniah yang telah dikatakan oleh Al-Husain ibnu Ali ﷺ. Disebutkan bahwa ia telah mengajarkan ucapan tahniah kepada seseorang. Untuk itu ia mengucapkan:

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي الْمَوْهُوبِ لَكَ، وَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ، وَبَلَغَ أَشُدَّهُ وَرَزَقْتَ بَرَّهُ

Ucapkanlah, “Semoga Allah memberkahimu atas anak yang dianugerahkan kepadamu, dan semoga engkau bersyukur kepada Tuhan yang menganugerahinya, dan semoga bayi itu tumbuh sampai dewasa serta engkau diberi rezeki kebaktiannya.

971 Hadis diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 4950 pada pembahasan etika, Bab “Mengubah Nama”. Imam Nasa’i, juz 6, no. 218 dan 219, pada pembahasan kuda. Bab “Hal yang Disunatkan dalam Memberi Nama Kuda”. Di dalam sanadnya terdapat Uqail ibnu Syabib, menurut Al-Hafizh di dalam kitab *Taqrib* dia orangnya tidak dikenal. Tetapi sebagiannya mempunyai syahid, yaitu hadis Ibnu Umar ﷺ sebelum ini, dan hadis Al-Mughirah ibnu Syu’bah yang ada pada Imam Muslim no. 2135 secara marfu’. Disebutkan bahwa mereka (para sahabat) selalu memakai nama para nabi dan orang-orang saleh sebelum mereka. Imam Bukhari mengetengahkan di dalam kitab *Al-Adabul Mufrad* hadis Yusuf ibnu Abdullah ibnu Salaam yang menceritakan, “Nabi ﷺ telah menamaiku Yusuf.” Al-Hafizb di dalam kitab *Al-Fath* mengatakan bahwa *sanad* hadis ini berpredikat sahih.

Orang yang diberi *tahniah* disunatkan pula menjawab ucapan si pemberi *tahniah* dengan ucapan berikut:

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ

Semoga Allah memberkahimu dan melimpahkan berkah-Nya kepadamu.

Atau dengan ucapan berikut:

وَجَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا، وَرَزَقَكَ اللَّهُ مِثْلَهُ

Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan dan memberimu rezeki yang semisalnya.

Atau dengan ucapan lainnya, yaitu:

أَجَزَلَ اللَّهُ ثَوَابَكَ

Semoga Allah melimpahkan pahala-Nya kepadamu.

Atau ucapan lain yang semakna.

Larangan memakai nama yang dimakruhkan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Samurah ibnu Jundub رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

لَا تُسَمِّينَ غُلَامَكَ يَسَارًا، وَلَا رَبَاحًا، وَلَا نَجَاحًا، وَلَا أَفْلَحَ،
فَإِنَّكَ تَقُولُ أَثَمَ هُوَ؟ فَلَا يَكُونُ، فَتَقُولُ: لَا. إِنَّمَا هُنَّ أَرْبَعٌ فَلَا
تَزِيدُونَ عَلَيَّ

Jangan sekali-kali kamu menamakan pelayanmu dengan nama Yasaar, Rabaah, Najaah, jangan pula Aflah. Sesungguhnya jika kamu mengatakan, "Apakah di sana ada dia?", ternyata tidak ada, lalu kamu dijawab, "Tidak ada." Sesungguhnya nama-nama itu hanya empat, maka jangan kalian menambahnya lagi lebih dariku.⁹⁷²

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan kitab lainnya melalui riwayat Jabir رضي الله عنه yang di dalamnya disebutkan:

972 Muslim no. 2137, Abu Dawud no. 4958, Tirmidzi no. 2838.

النَّهْيُ عَنْ تَسْمِيَّتِهِ بَرَكَهٗ

Larangan memberi nama pelayan dengan nama Barakah.⁹⁷³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ yang bersabda:

إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلاكِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: أَغْيَظُ رَجُلٍ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَخْبَثُهُ رَجُلٌ كَانَ يُسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلاكِ، لَا مَلِكَ إِلَّا اللَّهُ

Sesungguhnya nama yang paling hina di sisi Allah ialah seorang lelaki yang diberi nama Malikul Amlaak. Di dalam riwayat Muslim disebutkan seperti berikut: Lelaki yang paling dimurkai oleh Allah ﷻ di hari kiamat dan yang paling buruk ialah lelaki yang diberi nama Malikul Amlaak. Tiada raja kecuali hanya Allah.⁹⁷⁴

Sebutan seseorang kepada seseorang dari pengikutnya — baik anak atau pelayan atau murid atau lainnya — dengan nama yang buruk untuk mendidik dan memperingatkannya dari perkara yang buruk dan untuk menundukkan dirinya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Abdullah ibnu Busr Al-Mazini, seorang sahabat رضي الله عنه yang menceritakan:

بَعَثَنِي أُمِّي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْطِفَ مِنْ عِنَبٍ، فَأَكَلْتُ مِنْهُ قَبْلَ أَنْ أُبْلِغَهُ إِيَّاهُ، فَلَمَّا جِئْتُ بِهِ أَخَذَ بِأُذُنِي وَقَالَ: يَا غَدْرُ

Ibuku mengutusku menghadap Rasulullah ﷺ untuk mengirimkan setandan buah anggur, lalu aku makan sebagiannya sebelum menyampaikannya kepada Rasulullah ﷺ. Ketika aku sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau menjewer telinga saya seraya bersabda, “Hai ghdar (pengkhianat).”⁹⁷⁵

973 Abu Dawud no. 4960.

974 Bukhari no. 6205, Muslim no. 2143, Abu Dawud no. 4961, Tirmidzi no. 2839.

975 Muslim no. 2137, Abu Dawud no. 4958, Tirmidzi no. 2838.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui *Abdur Rahman ibnu Abu Bakar Ash-Shiddiq* ؓ dalam hadis yang cukup panjang, yang mengandung kisah mengenai karamah *Abu Bakar Ash-Shiddiq* ؓ yang jelas:

أَنَّ الصَّدِيقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ضَيْفَ جَمَاعَةٍ وَأَجْلَسَهُمْ فِي مَنْزِلِهِ
وَانْصَرَفَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَأَخَّرَ رُجُوعُهُ،
فَقَالَ عِنْدَ رُجُوعِهِ: أَعَشَيْتُمُوهُمْ؟ قَالُوا: لَا، فَأَقْبَلَ عَلَى ابْنِهِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ فَقَالَ: يَا غُنْثَرُ فَجَدَّعَ وَسَبَّ

Ash-Shiddiq ؓ menjamu suatu jamaah dan mempersilakan mereka beristirahat di rumahnya, lalu ia pergi menemui Rasulullah ﷺ, tetapi ia kembali terlambat. Ketika kembali, ia bertanya (kepada keluarganya), “Apakah kalian telah menjamu mereka makan malam?” Para keluarganya menjawab, “Belum.” Lalu ia menemui anaknya – *Abdur Rahman* – dan berkata kepadanya, “Hai orang yang tercela!” *Ash-Shiddiq* menyebutnya dengan sebutan yang buruk dari mencacinya.⁹⁷⁶

Panggilan kepada orang yang belum diketahui namanya

Dianjurkan memanggilnya dengan sebutan yang tidak melukainya, tidak pula mengandung makna dusta atau menjilat, seperti ucapan, hai saudaraku, hai ahli fiqih, hai faqir, hai tuanku, hai orang ini, hai pemakai baju anu, atau sandal anu, pemilik kuda, pemilik pedang, atau pemilik tombak,” dan lain sebagainya yang sejenis disesuaikan dengan keadaan orang yang dipanggil dan orang yang memanggil.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Nasa’i*, dan *Sunan Ibnu Majah* dengan sanad hasan melalui *Basyir ibnu Ma’bad* yang dikenal dengan nama *Ibnul Khashaashiyah* ؓ yang telah menceritakan:

بَيْنَمَا أَنَا أُمَاشِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظَرَ فَإِذَا رَجُلٌ
يَمْشِي بَيْنَ الْقُبُورِ عَلَيْهِ نَعْلَانِ فَقَالَ: يَا صَاحِبَ السَّبْيَتَيْنِ!

976 Bukhari no. 602, Muslim no. 2057, Abu Dawud no. 3270.

وَيَحَكَ أَلْقَى سَبْيَتَيْكَ. وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ

Ketika aku berjalan bersama Nabi ﷺ tiba-tiba beliau melihat seorang lelaki sedang berjalan di antara kuburan dengan memakai sepasang terompah, maka Nabi ﷺ berseru, “Hai pemilik sepasang terompah⁹⁷⁷, celakalah, lepaskanlah sepasang terompahmu itu “ hingga akhir hadis.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Jariyah, seorang sahabat dari Anshar ؓ yang menceritakan:

كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ إِذَا لَمْ يَحْفَظْ اسْمَ الرَّجُلِ قَالَ: يَا ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ

Ketika aku sedang di hadapan Nabi ﷺ (selama itu) bila beliau tidak hafal nama seseorang (lalu beliau memanggilnya), maka beliau menyeru dengan panggilan, “Hai anak hamba Allah ؓ.”⁹⁷⁸

Anak dan murid dilarang memanggil orang tua dan guru dengan namanya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا مَعَهُ غُلَامٌ، فَقَالَ لِلْغُلَامِ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: أَبِي، قَالَ: فَلَا تَمْشِ أَمَامَهُ، وَلَا تَسْتَسِيبْ لَهُ، وَلَا تَجْلِسْ قَبْلَهُ، وَلَا تَدْعُهُ بِاسْمِهِ

Nabi ﷺ melihat seorang lelaki bersama seorang anak, lalu beliau ﷺ bertanya kepada si anak, “Siapakah orang ini?” Si anak menjawab, “Ayahku.” Nabi ﷺ bersabda, “Janganlah engkau berjalan di mukanya, jangan melakukan hal yang menyebabkan dia mencacimu, jangan duduk sebelumnya, dan jangan memanggil namanya.”⁹⁷⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ubaidillah ibnu Zahar ؓ yang mengatakan,

977 Nabi ﷺ memanggilnya dengan sebutan ini karena beliau tidak mengenalnya.

978 Ibnu Sinni no. 41.

979 Ibnu Sinni no. 397.

مِنَ الْعُقُوقِ أَنْ تُسَمِّيَ أَبَاكَ بِاسْمِهِ، وَأَنْ تَمْشِيَ أَمَامَهُ فِي طَرِيقٍ

“Termasuk menyakiti orang tua ialah bila engkau memanggil namanya dan berjalan di depannya.”⁹⁸⁰

Disunatkan mengganti nama dengan nama yang lebih baik

Di dalam bab ini terkandung hadis Sahl ibnu Sa’d As-Sa’idi yang telah disebut di dalam Bab “Menamakan Anak”, yaitu dalam kisah Al-Mundzir ibnu Abu Usaid.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan:

أَنَّ زَيْنَبَ كَانَ اسْمُهَا بَرَّةً، فَقِيلَ: تَزْكِي نَفْسَهَا، فَسَمَّاها رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ

Bahwa Zainab رضي الله عنها nama sebelumnya adalah Barrah. Lalu ada yang mengatakan bahwa ia menyucikan dirinya, lalu Rasulullah ﷺ memberinya nama Zainab.

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Muslim*, dari Zainab binti Abu Salamah رضي الله عنها yang menceritakan:

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَمُّوها زَيْنَبَ. قَالَتْ:
وَدَخَلْتُ عَلَيْهِ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ وَاسْمُهَا بَرَّةٌ، فَسَمَّاها زَيْنَبَ

Dahulu aku bernama Barrah, lalu Rasulullah ﷺ berkata, “Panggil dia Zainab!” Kemudian Zainab binti Jahsy masuk menemui beliau yang ketika itu bernama Barrah (pula), lalu beliau mengubah namanya menjadi Zainab.⁹⁸¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu Abbas رضي الله عنه yang menceritakan:

كَانَتْ جُوَيْرِيَّةُ اسْمُهَا بَرَّةٌ، فَحَوَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ اسْمَهَا جُوَيْرِيَّةَ، وَكَانَ يَكْرَهُ أَنْ يُقَالَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ بَرَّةَ

980 Ibnu Sinni no. 398.

981 Bukhari no. 6192, Muslim no. 2141.

Juwairiyah nama sebelumnya adalah Barrah, lalu Rasulullah ﷺ mengubah namanya menjadi Juwairiyah. Beliau tidak suka bila dikatakan, ia baru saja keluar dari rumah Barrah.⁹⁸²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Sa'id ibnul Musayyab ibnu Hazn, dari ayahnya:

أَنَّ أَبَاهُ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا اسْمُكَ؟
قَالَ: حَزْنٌ، فَقَالَ: أَنْتَ سَهْلٌ. قَالَ: لَا أُغَيِّرُ اسْمًا سَمَّاهُ أَبِي،
قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ: فَمَا زَالَتِ الْحُزُونَةُ فِينَا بَعْدُ

Bahwa ayahnya datang kepada Nabi ﷺ, lalu beliau ﷺ bertanya, "Siapakah namamu?" Ia menjawab, "Hazn." Nabi ﷺ bersabda, "Engkau adalah Sahl." Ia berkata, "Aku tidak mau mengubah nama yang telah diberikan oleh ayahku." Ibnul Musayyab mengatakan, "Kemuraman terus-menerus melanda kami sesudah itu."⁹⁸³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Ibnu Umar ؓ :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيَّرَ اسْمَ عَاصِيَةَ وَقَالَ: أَنْتِ
جَمِيلَةٌ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ أَيْضًا: أَنَّ ابْنَةَ لِعُمَرَ كَانَ يُقَالُ لَهَا
عَاصِيَةُ، فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمِيلَةً

Nabi ﷺ telah mengubah nama Ashiyah, dan beliau bersabda, "Engkau adalah Jamilah." Di dalam riwayat Imam Muslim disebutkan pula: Bahwa anak perempuan Umar dinamakan Ashiyah, lalu Nabi ﷺ menggantinya dengan nama Jamilah.⁹⁸⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dengan sanad hasan melalui Usamah ibnu Akhdari, seorang sahabat ؓ :

أَنَّ رَجُلًا يُقَالُ لَهُ أَصْرَمُ كَانَ فِي النَّفَرِ الَّذِينَ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ

982 Muslim no. 2140.

983 Bukhari no. 6190.

984 Muslim no. 2139, Abu Dawud no. 4952.

صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: أَصْرَمُ، قَالَ: بَلْ أَنْتَ زُرْعَةُ

Bahwa ada seorang lelaki yang dikenal dengan nama Ashram yang berada di antara delegasi yang datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu Rasulullah ﷺ bertanya, "Siapakah namamu?" Ia menjawab, "Ashram." Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak, engkau adalah Zur'ah."⁹⁸⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Sunan Nasa'i serta kitab lainnya melalui Abu Syuraih, yakni Hani' Al-Haritsi, seorang sahabat ﷺ:

أَنَّهُ لَمَّا وَفَدَ إِلَى رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ قَوْمِهِ سَمِعَهُمْ يُكْنُونَهُ بِأَبِي الْحَكَمِ، فَدَعَاهُ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَكَمُ وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ فَلِمَ تُكْنِي أَبَا الْحَكَمِ؟ فَقَالَ: إِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ، فَرَضِيَ كِلَا الْفَرِيقَيْنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَحْسَنَ هَذَا، فَمَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ؟ قَالَ: لِي شُرَيْحٌ، وَمُسْلِمٌ، وَعَبْدُ اللّٰهِ، قَالَ: فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ؟ قُلْتُ: شُرَيْحٌ، قَالَ: فَأَنْتَ أَبُو شُرَيْحٍ

Bahwa ketika ia menjadi delegasi kepada Rasulullah ﷺ bersama kaumnya, Rasulullah ﷺ mendengar mereka menjulukinya dengan sebutan Abul Hakam. Kemudian Rasulullah ﷺ memanggilnya dan bersabda, "Sesungguhnya Allah ﷻ adalah Al-Hakam (Yang Maha Memutuskan), hanya kepada-Nyalah kembali keputusan. Mengapa engkau membuat julukan Abul Hakam?" Ia menjawab, "Sesungguhnya kaumku apabila bersengketa dalam suatu perkara, mereka mendatangkiku, lalu aku memutuskan perkara di antara mereka, hingga masing-masing dari kedua belah pihak yang bersengketa dapat terterai." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Alangkah baiknya orang ini. Punya berapa anakkah kamu?" Ia menjawab, "Aku mempunyai anak bernama Syuraih, Muslim, dan Abdullah." Rasul ﷺ bertanya,

985 Abu Dawud no. 4954.

“Siapakah yang paling besar di antara mereka?” Ia menjawab, Syuraih.”
Rasul ﷺ bersabda, “Engkau adalah Abu Syuraih.”⁹⁸⁶

Imam Abu Dawud mengatakan bahwa Nabi ﷺ telah mengubah nama Al-Ashi, Aziz, Atlah, Syaithan, Al-Hakam, Ghurab, Habbaab, dan Syihab, lalu beliau menamakannya menjadi Hasyim. Beliau mengganti nama Harb menjadi Silm, Al-Mudhthaji’ menjadi Al-Mumba’its, Aqirah diubah menjadi Khadhirah, Syi’b Adh-Dhalalah diganti menjadi Syi’b Al-Huda, dan Banuz Ziinah diganti menjadi Banir Rusyдах. Beliau pun mengganti nama Bani Mughwiyah menjadi Bani Risyдах. Imam Abu Dawud mengatakan, “Aku sengaja meninggalkan (tidak menyebutkan) sanad-sanadnya untuk mempersingkat.” ‘Atlah, demikian menurut Ibnu Makula. Ibnu Makula mengatakan bahwa Abdul Ghani mengatakan ‘atalah dengan ta yang difathahkan. Ia mengatakan bahwa Nabi ﷺ menggantinya dengan nama Atabah, dialah Atabah ibnu Abdus Sulami.⁹⁸⁷

Boleh men-tarkhim (menyingkat) nama seseorang jika dia tidak tersinggung

Kami meriwayatkan di dalam kitab *shahih* melalui jalur yang banyak:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحَّمَ أَسْمَاءَ جَمَاعَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ، فَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: يَا أَبَا هُرَيْرٍ. وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: يَا عَائِشُ

Rasulullah ﷺ pernah men-tarkhim nama segolongan dari kalangan sahabat, antara lain ialah sabdanya kepada Abu Hurairah ؓ, “Hai Abu Hirr,” sabdanya kepada Siti Aisyah ؓ, “Hai Aisy.”⁹⁸⁸

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأُسَامَةَ: يَا أُسَيْمُ. وَلِلْمِقْدَتِمْ: يَا قُدَيْمُ

986 Abu Dawud no. 242.5/241. Hadis ini berpredikat sahih.

987 Abu Dawud no. 4995, Nasa’i no. 227.8/226.

988 Bukhari no. 3768, Muslim no. 2447, Abu Dawud no. 5232, Tirmidzi no. 3876.

Nabi ﷺ bersabda kepada Usamah, “Hai Usaim,” dan kepada Al-Miqdatm, “Hai Qudaim.”⁹⁸⁹

Dilarang memberi nama julukan kepada orang yang tidak menyukainya

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

*Dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan nama-nama yang buruk.*⁹⁹⁰

Para ulama sepakat mengatakan haram menyebut nama seseorang dengan julukan nama yang tidak disukainya, baik berupa sifat – seperti A’masy, Ajlah, A’ma, A’raj, Ahwal, Abrash, Asyaj, Ashfar, Ahdab, Asham, Azraq, Afthas, Asytar, Atsram, Aqtha’, Az-Zamin, Al-Muq’id, Al-Asyal – atau sifat bagi ayah ibunya atau nama lain yang tidak disukai.

Mereka sepakat pula boleh menyebut nama tersebut hanya untuk memperkenalkan kepada orang yang tidak mengetahuinya kecuali melalui julukan tersebut. Dalil mengenai apa yang telah kami sebut itu cukup banyak, kami sengaja tidak menyebutnya untuk meringkas dan mengandalkan kepada ketenarannya.

Boleh menyebut nama julukan yang disukai oleh pemiliknya

Salah satu sahabat yang mendapat julukan adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه, nama aslinya ialah Abdullah ibnu Utsman, nama julukannya yaitu Atiq. Demikian pendapat yang sahih dan dipegang oleh jumbuh ulama dari kalangan ahli hadis, ahli bibliografi, ahli sejarah, dan ahli lainnya.

Menurut suatu pendapat, nama aslinya adalah Atiq. Demikian menurut riwayat Al-Hafizh, Abul Qasim Ibnu Asakir di dalam kitab Al-Athraaf, tetapi yang benar adalah pendapat pertama. Para ulama sepakat bahwa nama tersebut merupakan julukan yang baik.

Para ulama berselisih pendapat mengenai penyebab dia diberi julukan Atiq. Kami meriwayatkan melalui Siti Aisyah رضي الله عنها dari berbagai jalur periwayatan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

989 Bukhari no. 6201 dan 6202.

990 QS. Al-Hujurat ayat 11.

أَبُو بَكْرٍ عَتِيقُ اللَّهِ مِنَ النَّارِ

Abu Bakar adalah orang yang diselamatkan oleh Allah dari neraka.⁹⁹¹

Perawi hadis ini mengatakan bahwa sejak saat itu ia diberi julukan Atiq.⁹⁹²

Mush'ab ibnuz Zubair dan yang lainnya dari kalangan ahli nasab mengatakan, dinamakan Atiq karena di dalam nasabnya tidak terdapat sesuatu aib pun. Menurut pendapat lain tidak demikian.

Nama julukan lain ialah Abu Turab yang diberikan kepada Ali ؑ, sedangkan nama julukannya ialah Abul Hasan. Di dalam hadis sahih telah ditetapkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَهُ نَائِمًا فِي الْمَسْجِدِ وَعَلَيْهِ التُّرَابُ، فَقَالَ: قُمْ أَبَا تُرَابٍ! قُمْ أَبَا تُرَابٍ! فَلَزِمَهُ هَذَا اللَّقَبَ الْحَسَنَ الْجَمِيلَ

Bahwa Rasulullah ﷺ menjumpainya sedang tidur di dalam masjid, sedangkan badannya berdebu. Maka beliau bersabda, “Bangkitlah, hai Abu Turab. Bangunlah, hai Abu Turab.” Lalu laqab (julukan) yang baik dan indah ini menjadi nama sebutannya.⁹⁹³

Kami meriwayatkan hal di atas di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Sahl ibnu Sa'd yang menceritakan:

وَكَانَتْ أَحَبَّ أَسْمَاءَ عَلَيَّ إِلَيْهِ، وَإِنْ كَانَ لَيَفْرَحُ أَنْ يُدْعَى بِهَا

Nama Abu Turab merupakan nama panggilan yang paling disukai oleh Ali. Sesungguhnya ia tampak gembira bila disebut dengan panggilan itu.⁹⁹⁴

Demikian menurut lafaz riwayat Imam Bukhari.

Nama julukan lain ialah Dzul Yadain, nama aslinya adalah Al-Khirbaq, yang mempunyai kedua tangan yang panjang. Di dalam hadis sahih disebutkan:

991 Tirmidzi no. 3679.

992 Sanad hadis ini *dha'if* diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam Manaqib Abu Bakar ؑ, dan mengatakan bahwa hadis ini gharib.

993 Bukhari no. 6204.

994 Bukhari no. 3703, Muslim no. 2409.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُوهُ: ذَا الْيَدَيْنِ.
وَأَسْمُهُ الْخِرْبَاقُ

Bahwa Rasulullah ﷺ menyebutnya dengan panggilan Dzul Yadain, sedangkan nama aslinya ialah Al-Khirbaq.⁹⁹⁵

Demikian menurut lafaz riwayat Imam Bukhari di dalam permulaan *Kitabul Birri Wash Shilah*.

Diperbolehkan memberi julukan dan sunat berbicara dengan ahli keutamaan dengan menyebut julukannya

Kandungan bab ini lebih terkenal daripada menyebut sesuatu nukilan tentangnya, karena dalil-dalilnya bukan hanya menyangkut kalangan khusus saja, kalangan awam pun terlibat di dalamnya. Merupakan suatu etika bila berbicara dengan ahli keutamaan dan orang-orang yang kedudukannya mendekati mereka memakai sebutan kun-yah. Hal yang sama dilakukan bila menulis sebuah surat kepadanya. Demikian pula apabila seseorang meriwayatkan darinya sebuah riwayat, maka dikatakan, “Telah menceritakan kepada kami syekh atau Imam Abu Fulan, Fulan bin Fulan, dan yang serupa dengannya.”

Termasuk etika pula bila seseorang tidak menyebut nama kun-yahnya dalam kitabnya, tidak pula dalam kitab orang lain, kecuali jika ia dikenal hanya melalui nama kun-yahnya, atau nama kun-yahnya lebih dikenal daripada nama asli. An-Nahhaas mengatakan, apabila kun-yah lebih terkenal, maka kun-yah dipakai untuk orang yang sederhana, sedangkan untuk orang yang lebih tinggi disebut nama aslinya, kemudian disusul dengan keterangan “yang dikenal dengan nama Abu Fulan atau Abi Fulan”.

Julukan bagi seorang lelaki dengan nama anaknya yang paling besar

Nabi kita ﷺ diberi nama kun-yah dengan sebutan Abul Qasim, sedangkan Al-Qasim adalah anak lelakinya yang paling besar. Di dalam bab ini terdapat hadis Abu Syuraih yang telah kami sebutkan dalam Bab “Sunat Mengubah Nama dengan Nama yang Lebih Baik”.

995 Bukhari no. 482 dan 714.

Kun-yah seorang lelaki yang mempunyai anak, tetapi disebut dengan nama kun-yah selain anaknya

Bab ini sangat luas pembahasannya, tiada terhitung orang Yang memakai *kun-yah* ini, dan hukumnya tidak dilarang.

Julukan bagi yang tidak mempunyai anak dan julukan anak kecil

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا، وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ - قَالَ الرَّأْوِي: أَحْسِبُهُ قَالَ فَطِيمٌ - وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَهُ يَقُولُ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ! مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ. نَغْرٌ كَانَ يَلْعَبُ بِهِ

Nabi ﷺ adalah orang yang paling baik akhlaknya, dan aku mempunyai seorang saudara lelaki yang dikenal dengan nama Abu Umair. Perawi berkata, “Aku menduganya mengatakan bahwa Abu Umair baru disapih. Nabi ﷺ apabila datang kepadanya selalu mengucapkan. Hai Abu Umair, bagaimanakah dengan permainan Nughairmu?” Nughar adalah nama permainan yang biasa dimainkannya.⁹⁹⁶

Kami meriwayatkan dengan sanad yang sahih di dalam *Sunan Abu Dawud* dan kitab lainnya melalui Siti Aisyah رضي الله عنها yang menceritakan:

يَا رَسُولَ اللَّهِ! كُلُّ صَوَاحِبِي لَهُنَّ كُنَى، قَالَ: فَافْكَنِي بِابْنِكَ عَبْدَ اللَّهِ. قَالَ الرَّأْوِي: يَعْنِي عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ، وَهُوَ ابْنُ أُخْتِهَا أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ، وَكَانَتْ عَائِشَةُ تُكْنَى أُمَّ عَبْدَ اللَّهِ

Bahwa ia berkata, “Wahai Rasulullah, semua temanku mempunyai nama julukan.” Rasul ﷺ bersabda, “Pakailah nama julukan dengan anakmu Abdullah.” Perawi mengatakan, yang dimaksud ialah Abdullah

996 Bukhari no. 6203, Muslim no. 2150, Nasa’i no. 332.

ibnuz Zubair, anak lelaki saudara perempuannya. Asma binti Abu Bakar. Setelah itu Siti Aisyah diberi nama julukan Ummu Abdullah.⁹⁹⁷

Menurut kami, inilah pendapat yang sahih. Mengenai yang telah kami riwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Siti Aisyah رضي الله عنها yang menceritakan:

أَسْقَطْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَقَطًا فَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ، وَكَنَّانِي بِأُمِّ عَبْدِ اللَّهِ

Aku pernah mengalami keguguran dari Nabi ﷺ, maka beliau menamainya Abdullah, dan memberiku nama julukan Ummu Abdullah.⁹⁹⁸

Di kalangan para sahabat ada segolongan orang yang diberi julukan (*kun-yah*), padahal mereka belum mempunyai anak, seperti Abu Hurairah رضي الله عنه; juga Anas رضي الله عنه, ia dijuluki Abu Hamzah. Masih banyak lagi orang yang memperoleh julukan *kun-yah* ini, tak terhitung jumlahnya, baik dari kalangan sahabat, para *tabi'in*, ataupun orang-orang sesudah mereka. Hal ini sama sekali tidak makruh, bahkan disukai, tetapi dengan syarat yang telah kami sebutkan di atas.

Larangan memakai julukan dengan sebutan Abul Qasim

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui segolongan sahabat, antara lain Jabir رضي الله عنه dan Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

سَمُّوا بِأَسْمِي وَلَا تُكْنُوا بِكُنِّيَّتِي

Pakailah nama dengan namaku, tetapi janganlah kalian memakai *kun-yah* dengan sebutan *kun-yahku*.⁹⁹⁹

Para ulama berselisih pendapat mengenai pemakaian *kun-yah* dengan sebutan Abul Qasim, semuanya terdiri atas tiga pendapat.

Pendapat Imam Syafii dan orang yang menyetujuinya menyatakan, tidak dihalkan bagi seorang pun memakai nama *kun-yah* Abul Qasim, baik nama aslinya Muhammad ataupun yang lainnya. Di antara orang

997 Abu Dawud no. 4970, Ibnu Sinni no. 418.

998 Ibnu Sinni no. 419. Hadis ini dha'if.

999 Bukhari no. 6187 dan 6188, Muslim no. 2133 dan 2134, Abu Dawud no. 4965, Tirmidzi no. 2844.

yang meriwayatkan pendapat ini dari kalangan teman kami — mereka meriwayatkannya dari Imam Syafii — adalah Abu Bakar Al-Baihaqi, Abu Muhammad Al-Baghawi di dalam kitab *At-Tahdzib* pada permulaan *Kitabun Nikah*, dan Abul Qasim ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq*.

Pendapat kedua adalah pendapat Imam Malik. Ia menyatakan, boleh memakai nama kun-yah dengan sebutan Abul Qasim bagi orang yang namanya Muhammad, juga bagi yang lainnya. Dia menjadikan larangan ini khusus hanya di masa Rasulullah ﷺ masih hidup.

Pendapat ketiga mengatakan, tidak boleh memakai kun-yah ini bagi orang yang namanya Muhammad, sedangkan bagi yang lainnya boleh.

Imam Abul Qasim Ar-Rafi'i dari kalangan teman kami mengatakan, pendapat ketiga ini mirip dengan hal yang paling sah, karena orang-orang masih tetap memakai kun-yah sebutan tersebut di semua masa tanpa ada yang mengingkarinya. Apa yang dikatakan oleh orang yang berpendapat demikian mengenai masalah ini jelas bertentangan dengan makna lahiriah hadis ini.

Mengenai kesepakatan orang-orang yang melakukan hal ini, padahal di kalangan orang-orang yang memakai kun-yah ini dan yang menyebutkannya terdapat para imam terkenal, *ahul halli wal 'aqd*, dan orang-orang yang menjadi panutan dalam masalah penting agama, maka kenyataan ini mendukung mazhab Imam Malik yang membolehkan secara mutlak. Mereka memahami larangan ini hanya khusus di zaman Nabi ﷺ, seperti yang telah terkenal latar belakangnya. Penyebab larangan ini ialah ulah orang Yahudi yang suka memakai julukan Abul Qasim dan seruan mereka yang menyebut “Hai Abul Qasim”, dengan tujuan menghina, sedangkan pengertian ini telah tiada.

Boleh menyebut julukan untuk orang kafir, ahli bid'ah, dan orang fasik apabila tidak dikenal, kecuali dengan sebutan itu, atau dikhawatirkan bila disebut nama aslinya akan menimbulkan fitnah

Allah ﷻ berfirman:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ

*Binasalah kedua tangan Abu Lahab.*¹⁰⁰⁰

Nama aslinya adalah Abdul Uzza. Menurut suatu pendapat, dipakai

1000 QS. Al-Lahab ayat 1.

nama *kun-yah* untuknya karena ia dikenal dengan nama tersebut. Menurut pendapat lainnya lagi, untuk membenci namanya karena nama tersebut berarti ‘abdi bagi berhala’.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Usamah ibnu Zaid رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ menaiki keledainya untuk menjenguk Sa’d ibnu Ubadah رضي الله عنه. Usamah رضي الله عنه melanjutkan kisahnya sampai dengan lewatnya Nabi ﷺ hingga bersua dengan Abdullah ibnu Ubay ibnu Saluul, seorang munafik militan. Kemudian Usamah melanjutkan kembali kisahnya, bahwa Nabi ﷺ meneruskan perjalanannya hingga masuk ke dalam rumah Sa’d ibnu Ubadah. Lalu beliau bersabda:

أَيُّ سَعْدُ! أَلَمْ تَسْمَعْ إِلَى مَا قَالَ أَبُو حُبَابٍ - يُرِيدُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي - قَالَ: كَذَا وَكَذَا. وَذَكَرَ الْحَدِيثَ

*Hai Sa’d, tidakkah engkau mendengar apa yang telah dikatakan oleh Abu Hubaab (yakni Abdullah ibnu Ubay)? Ia telah mengatakan demikian dan demikian ... hingga akhir hadis.*¹⁰⁰¹

تَكَرَّرَ فِي الْحَدِيثِ تَكْنِيَةُ أَبِي طَالِبٍ وَاسْمُهُ عَبْدُ مَنَافٍ، وَفِي الصَّحِيحِ: هَذَا قَبْرُ أَبِي رِغَالٍ

*Di dalam hadis berulang-ulang disebutkan nama kun-yah Abu Thalib, nama aslinya ialah Abdu Manaf. Di dalam hadis sahih disebutkan: Ini adalah kuburan Abu Righal.*¹⁰⁰²

Hal yang serupa dengan pembahasan di atas cukup banyak. Semua itu apabila memenuhi syarat yang telah kami sebut pada permulaan bab ini. Apabila syarat itu tidak terpenuhi, maka tidak boleh lebih dari nama saja, seperti yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ menulis surat yang bunyinya seperti berikut:

مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ

1001 Bukhari no. 4566, Muslim no. 1798.

1002 Abu Dawud no. 3088.

Dari Muhammad, seorang hamba Allah ﷺ dan Rasul-Nya, ditujukan kepada Heraklius.

Nabi ﷺ hanya menyebut nama aslinya, tidak menyebut kunyahnya, tidak pula julukannya sebagai Raja Romawi, padahal ia seorang kaisar. Hal semacam ini banyak. Kita diperintahkan agar bersikap tegas terhadap mereka. Karena itu, tidak layak bila kita menyebut mereka dengan nama *kun-yahnya*, tidak layak memakai ungkapan yang lembut terhadap mereka, tidak pula dalam perkataan, tidak layak pula menampakkan sikap yang hangat dan rukun terhadap mereka.

Boleh menyebut julukan seorang lelaki dengan sebutan Abu Fulanah dan Abu Fulan, serta Ummu Fulan dan Ummu Fulanah terhadap seorang wanita

Masalah ini secara keseluruhan tidak ada larangan. Sejumlah jamaah dari kalangan para sahabat, para *tabi'in*, dan orang-orang sesudah mereka memakai sebutan *kun-yah* dengan memakai sebutan Abu Fulanah atau Abu Fulan. Di antara mereka ialah Utsman ibnu Affan ؓ, ia mempunyai tiga nama *kun-yah*, yaitu Abu Amr, Abu Abdullah, dan Abu Laila. Demikian pula Abu Darda dan istrinya Ummu Darda, seorang sahabat wanita yang nama aslinya ialah Khairah; dan seorang istrinya yang lain, yaitu Ummu Darda Ash-Shughra yang nama aslinya Hujaimah. Ummu Darda yang kedua ini adalah seorang wanita yang sangat dihormati, ahli fiqih, ahli keutamaan, berakal cerdas, dan berwawasan luas lagi cemerlang; dia adalah seorang wanita *tabi'in*.

Di antara mereka ialah Abu Laila – orang tua Abdur Rahman ibnu Abu Laila – dan istrinya, yaitu Ummu Laila. Abu Laila dan Ummu Laila adalah sahabat.

Di antaranya lagi ialah Abu Umamah dan segolongan para sahabat lainnya, yaitu Abu Raihanah, Abu Rimtsah, Abu Riimah, Abu Amrah Basyir ibnu Amr, dan Abu Fathimah Al-Laitsi yang menurut suatu pendapat nama aslinya ialah Abdullah ibnu Unais. Abu Maryam Al-Azdi, Abu Ruqayyah Tamim Ad-Daari, dan Abu Karimah Al-Miqdam ibnu Ma'dikariba. Mereka semua adalah sahabat.

Di antara para *tabi'in* yang memakai *kun-yah* ialah Abu Aisyah Masruq ibnul Ajda' dan sejumlah orang yang tak terhitung banyaknya.

As-Sammani di dalam kitab *Al-Ansab* mengatakan bahwa ia dinamakan Masruq ibnul Ajda' karena pada mulanya diculik oleh

seseorang ketika ia masih kecil, kemudian ditemukan kembali. Di dalam hadis-hadis sahih disebutkan bahwa Nabi ﷺ telah memberi nama *kunyah* seorang sahabat dengan sebutan Abu Hurairah ؓ.

MACAM-MACAM ZIKIR

Pembahasan ini akan kami kemukakan dalam bentuk bab-bab terpisah mengenai zikir dan doa yang besar manfaatnya. Karena itu, kami ketengahkan tidak berdasarkan urutan.

Sunat memuji dan menyanjung Allah ﷻ ketika mendengar berita menggembirakan

Orang yang beroleh suatu nikmat yang jelas atau luput dari malapetaka yang jelas mengancamnya, disunatkan melakukan sujud syukur kepada Allah ﷻ, memuji dan menyanjung-Nya dengan pujian yang layak bagi-Nya. Hadis dan atsar yang menerangkan tentang masalah ini cukup banyak lagi terkenal.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Amr ibnu Maimun tentang kisah gugurnya Khalifah Umar ibnul Khaththab ؓ dalam hadis tentang musyawarah yang panjang sekali.

أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَرْسَلَ ابْنَهُ عَبْدَ اللَّهِ إِلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا يَسْتَأْذِنُهَا أَنْ يُدْفَنَ مَعَ صَاحِبِيهِ، فَلَمَّا أَقْبَلَ عَبْدُ اللَّهِ قَالَ عُمَرُ: مَا لَدَيْكَ؟ قَالَ: الَّذِي تُحِبُّ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، أَذْنَتْ، قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ مَا كَانَ شَيْءٌ أَهَمَّ إِلَيَّ مِنْ ذَلِكَ

Disebutkan bahwa Khalifah Umar ؓ menyuruh anaknya – Abdullah – datang kepada Siti Aisyah ؓ untuk meminta izin agar jenazahnya dikebumikan bersama kedua sahabatnya (Nabi ﷺ dan Abu Bakar ؓ). Ketika Abdullah kembali, Umar ؓ bertanya, “Berita apa yang engkau bawa?” Abdullah menjawab, “Yang engkau sukai, hai Amirul Mukminin. Dia telah memberi izin.” Khalifah Umar ؓ berkata,

“Segala puji bagi Allah ﷻ, tiada sesuatu pun yang lebih penting bagiku daripada hal ini.”

Doa ketika mendengar suara ayam jago, ringkikan keledai, dan lolongan anjing

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ yang bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ نُهَاقَ الْحَمِيرِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا؛ وَإِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا

Apabila kalian mendengar ringkikan keledai, maka berlindunglah kepada Allah dari setan, karena keledai itu telah melihat setan. Apabila kalian mendengar suara ayam jago, mintalah kepada Allah ﷻ sebagian dari karunianya, karena ayam jantan itu telah melihat malaikat.¹⁰⁰³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud melalui Jabir ibnu Abdullah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ نُبَاحَ الْكِلَابِ وَنَهَيْقَ الْحَمِيرِ بِاللَّيْلِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ، فَإِنَّهُنَّ يَرِينَ مَا لَا تَرُونَ

Apabila kalian mendengar lolongan anjing dan ringkikan keledai di malam hari, mintalah perlindungan kepada Allah ﷻ, karena mereka dapat melihat apa yang tidak kalian lihat.¹⁰⁰⁴

Doa ketika melihat kebakaran

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الْحَرِيقَ فَكَبِّرُوا، فَإِنَّ التَّكْبِيرَ يُطْفِئُهُ

1003 Bukhari no. 2303, Muslim no. 2729, Abu Dawud no. 5102, Tirmidzi no. 3455.

1004 Abu Dawud no. 5103.

Apabila kalian melihat kebakaran, bertakbirlah, karena takbir dapat memadamkannya.¹⁰⁰⁵

Di samping itu orang yang bersangkutan disunatkan membaca doa malapetaka dan doa lain yang telah kami ketengahkan di dalam pembahasan “Zikir bagi Hal-hal yang Mendadak, Ketika Tertimpa Penyakit dan Malapetaka”.

Doa di saat berdiri meninggalkan majelis

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* dan kitab lainnya melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ

Barang siapa yang duduk di suatu majelis, lalu di dalamnya banyak kegaduhan, lalu ia mengucapkan doa berikut sebelum meninggalkan majelisnya itu, “Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji kepada-Mu. Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu, dan bertobat kepada-Mu,” niscaya diampuni baginya atas apa yang terjadi di dalam majelis itu.¹⁰⁰⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan kitab lainnya melalui Abu Barzah رضي الله عنه yang nama aslinya ialah Nadhlah, ia menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بِأَخْرَةٍ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ مِنَ الْمَجْلِسِ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ!

1005 Ibnu Sinni no. 295.

1006 Tirmidzi no. 3429. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan shahih.

إِنَّكَ لَتَقُولُ قَوْلًا مَا كُنْتَ تَقُولُهُ فِيمَا مَضَى، قَالَ: ذَلِكَ كَفَّارَةٌ
لِّمَا يَكُونُ فِي الْمَجْلِسِ

Rasulullah ﷺ pernah mengucapkan doa berikut di akhir majelisnya di saat beliau hendak bangkit meninggalkannya, yaitu: Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji kepada-Mu. Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu, dan bertobat kepada-Mu. Maka seorang lelaki bertanya, Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah mengucapkan suatu doa yang belum pernah engkau ucapkan sebelumnya.” Beliau menjawab, “Yang demikian itu menjadi kifarat (penghapus) bagi dosa yang terdapat di dalam majelis.”¹⁰⁰⁷

Imam Hakim meriwayatkannya pula di dalam kitab *Al-Mustadrak* melalui hadis Siti Aisyah ؓ dan mengatakan bahwa hadis ini sahih sanadnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Hilyatul Auliya* melalui Ali ؓ yang mengatakan:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَكْتَالَ بِالْمَكِّيَالِ الْأَوْفَى فَلْيَقُلْ فِي آخِرِ مَجْلِسِهِ
أَوْ حِينَ يَقُولُ: سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ
عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Barang siapa yang suka mendapat takaran sempurna (dalam amalnya) hendaknya ia mengucapkan doa berikut di akhir majelisnya atau di kala hendak berdiri meninggalkannya, yaitu: ‘Maha Suci Rabbmu, Rabb yang Maha Agung dari apa yang mereka (orang-orang kafir) gambarkan, semoga keselamatan terlimpah kepada para rasul dan segala puji bagi Allah ﷻ, Rabb semesta alam.

Doa orang yang duduk dalam suatu jamaah untuk dirinya sendiri dan orang yang bersamanya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Tirmidzi* melalui Ibnu Umar ؓ yang menceritakan:

1007 Abu Dawud no. 4859, Nasa’i no. 426.

قَلَمَّا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ مِنْ مَجْلِسٍ حَتَّى يَدْعُو بِهِؤُلَاءِ الدَّعَوَاتِ لِأَصْحَابِهِ: اَللّٰهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتِكَ، وَمِنَ الْيَقِينِ مَا تَهْوُنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا؛ اَللّٰهُمَّ مَتَّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمْنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمًّا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا

Rasulullah ﷺ jarang sekali langsung bangkit dari majelisnya sebelum mengucapkan doa berikut untuk para sahabatnya, yaitu, “Ya Allah, bagikanlah kepada kami sebagian dari rasa takut kepada-Mu¹⁰⁰⁸ yang dapat menghalangi kami dari berbuat maksiat (durhaka) kepada-Mu, dan rasa taat kepada-Mu yang dapat mengantarkan diri kami ke surga-Mu, juga keyakinan yang dapat memudahkan kami dalam menghadapi musibah di dunia. Ya Allah, senangkanlah kami dengan pendengaran dan penglihatan serta kekuatan kami selama hayat kami masih di kandung badan, dan jadikanlah hal itu sebagai yang mewarisi kami. Dan jadikanlah pembalasan kami hanya terhadap orang yang telah berbuat aniaya kepada kami, dan tolonglah kami terhadap orang yang memusuhi kami, janganlah Engkau jadikan musibah kami dalam agama kami, dan janganlah Engkau jadikan duniawi merupakan kepentingan kami yang paling besar, jangan pula sebagai tujuan ilmu kami. Dan janganlah Engkau menguasai diri kami kepada orang yang tidak belas kasihan kepada kami.”¹⁰⁰⁹

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan*.

1008 Jadikanlah pada diri kami rasa takut kepada-Mu, yakni takut yang dibarengi dengan rasa mengagungkan.

1009 Tirmidzi no. 3430, Abu Dawud no. 1516.

Makruh berdiri meninggalkan majelis sebelum berzikir kepada Allah ﷻ

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan kitab lainnya dengan *sanad* yang *sahih* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُومُونَ مِنْ مَجْلِسٍ لَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ إِلَّا قَامُوا عَنْ مِثْلِ جِيْفَةِ حِمَارٍ وَكَانَ لَهُمْ حَسْرَةٌ

*Tiada suatu kaum pun yang berdiri meninggalkan suatu majelis tanpa berzikir (menyebut) asma Allah di dalamnya melainkan keadaan mereka kelak seperti berdiri meninggalkan bangkai keledai, dan majelis itu akan menjadi kekecewaan bagi mereka.*¹⁰¹⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ yang telah bersabda:

مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ تَرَةً، وَمَنْ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ تَرَةٌ

*Barang siapa yang duduk di suatu tempat duduk (majelis) tanpa berzikir kepada Allah di dalamnya, maka ia akan mendapat kekecewaan dari Allah. Barang siapa yang berbaring di tempat pembaringan tanpa menyebut nama Allah di dalamnya, maka ia akan mendapat kekecewaan dari Allah.*¹⁰¹¹

Tirah, maknanya adalah kekurangan. Menurut pendapat lain yaitu beban. Tetapi boleh juga bermakna kekecewaan, seperti yang disebut di dalam riwayat lainnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ yang bersabda:

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ وَلَمْ يُصَلُّوا

1010 Abu Dawud no. 4855.

1011 Abu Dawud no. 4856.

عَلَى نَبِيَّهِمْ فِيهِ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تَرَةً، فَإِنْ شَاءَ عَذَّبُهُمْ، وَإِنْ شَاءَ
غَفَرَ لَهُمْ

Tidak sekali-kali suatu kaum duduk di suatu majelis tanpa berzikir kepada Allah ﷻ di dalamnya dan tidak juga bersalawat untuk Nabi ﷺ mereka padanya, melainkan mereka mendapat kekecewaan. Jika Allah ﷻ menghendaki, akan mengazab mereka; dan jika Dia menghendaki, akan memberikan ampun kepada mereka.¹⁰¹²

Zikir di jalan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ yang telah bersabda:

مَا مِنْ قَوْمٍ جَلَسُوا مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيهِ إِلَّا
كَانَتْ عَلَيْهِمْ تَرَةً، وَمَا سَلَكَ رَجُلٌ طَرِيقًا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عَزَّ
وَجَلَّ فِيهِ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِ تَرَةً

Tidak sekali-kali suatu kaum duduk di suatu majelis tanpa menyebut asma Allah ﷻ padanya melainkan mereka akan memperoleh kekecewaan. Tidak sekali-kali seorang lelaki menempuh suatu jalan tanpa menyebut asma Allah padanya melainkan ia akan memperoleh kekecewaan.¹⁰¹³

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dan kitab *Dalailun Nubuwwah* Imam Baihaqi melalui Abu Umamah Al-Bahili رضي الله عنه yang menceritakan:

أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَهُوَ بِتَبُوكَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! أَشْهَدُ جَنَازَةَ مُعَاوِيَةَ بْنِ
مُعَاوِيَةَ الْمُزْنِيِّ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
وَنَزَلَ جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي سَبْعِينَ أَلْفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ، فَوَضَعَ

1012 Tirmidzi no. 3377. Imam Tirmidzi mengatakan, predikat hadis ini hasan.

1013 Ibnu Sinni no. 178. Hadis ini *dha'if* sanadnya, tetapi maknanya diperkuat oleh hadis-hadis sebelumnya.

جَنَاحَهُ الْأَيْمَنَ عَلَى الْجِبَالِ فَتَوَاضَعَتْ وَوَضَعَ جَنَاحَهُ الْأَيْسَرَ عَلَى الْأَرْضَيْنِ فَتَوَاضَعَتْ، حَتَّى نَظَرَ إِلَى مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ، فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجِبْرِيلُ وَالْمَلَائِكَةُ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ؛ فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ: يَا جِبْرِيلُ! بِمَ بَلَغَ مُعَاوِيَةُ هَذِهِ الْمَنْزِلَةَ؟ قَالَ: بِقِرَاعَتِهِ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ قَائِماً وَرَاكِباً وَمَاشِياً

Rasulullah ﷺ kedatangan Malaikat Jibril ﷺ ketika beliau berada di Tabuk, lalu Jibril ﷺ berkata, “Hai Muhammad, saksikanlah jenazah Mu’awiyah ibnu Mu’awiyah Al-Muzani” Lalu Rasulullah ﷺ keluar dan Malaikat Jibril ﷺ turun bersama tujuh puluh ribu malaikat lainnya. Lalu Jibril meletakkan sayap kanannya di atas bukit-bukit, maka merendahkan semua bukit-bukit; dan ia meletakkan sayap kirinya di atas dataran, maka merendahkan semua dataran, hingga Nabi ﷺ dapat melihat ke Mekah dan Madinah. Kemudian Rasulullah ﷺ dan Jibril ﷺ menyalatkannya. Setelah selesai dari salat jenazah, Nabi ﷺ bertanya, “Hai Jibril, apakah gerangan yang mengantarkan Mu’awiyah hingga sampai kepada kedudukan ini?” Jibril ﷺ menjawab, “Berkat bacaan surat Qul Huwallaahu Ahad (surat Al-Ikhlash) baik dalam keadaan berdiri, berkendara, dan berjalan kaki.”¹⁰¹⁴

Doa ketika marah (emosi)

Allah ﷻ berfirman:

وَالْكََاظِمِينَ الْغَيْظَ

Orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang.¹⁰¹⁵

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah

1014 Ibnu Sinni no. 179. sanad hadis ini dha’if.

1015 QS. Ali Imran ayat 134.

kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁰¹⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Orang yang kuat itu bukanlah jago gulat, melainkan orang yang dapat menguasai dirinya di kala marah.¹⁰¹⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu Mas'ud رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَا تَعْدُونَ الصُّرْعَةَ فِيكُمْ؟ قُلْنَا: الَّذِي لَا تُصْرِعُهُ الرِّجَالُ، قَالَ: لَيْسَ بِذَلِكَ، وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Bagaimanakah kalian menilai orang kuat di antara kalian?” Kami menjawab, “Orang yang tidak dapat dikalahkan oleh banyak lelaki” Nabi ﷺ bersabda, “Bukan demikian, melainkan dia adalah orang yang dapat menguasai dirinya di kala marah.”¹⁰¹⁸

Ash-Shura'ah, makna asalnya ialah orang yang dapat mengalahkan orang baik-baik, sama *wazan*-nya dengan lafaz *humazah* dan *lumazah* yang artinya orang yang banyak mencela.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, dan *Sunan Ibnu Majah* melalui Mu'adz ibnu Anas Air Juhani رضي الله عنه, seorang sahabat. Ia menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ مِنَ الْحُورِ مَا شَاءَ

1016 QS. Al-A'raf ayat 200.

1017 Bukhari no. 6114, Muslim no. 2609, *Muwaththa'* no. 2/906, Nasa'i no. 394.

1018 Muslim no. 2608, Abu Dawud no. 4779.

Barang siapa yang dapat menekan amarah dan dia mampu melampiaskannya, maka Allah ﷻ akan memanggilnya di hadapan mata kepala semua makhluk di hari kiamat, lalu menyuruh memilih bidadari yang ia sukai.¹⁰¹⁹

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Sulaiman ibnu Shurad ﷺ, seorang sahabat, yang menceritakan:

كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجُلَانِ يَسْتَبَانِ،
وَأَحَدُهُمَا قَدْ احْمَرَّ وَجْهُهُ وَانْتَفَخَتْ أَوْدَاجُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَا أَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ
مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، ذَهَبَ مِنْهُ
مَا يَجِدُ. فَقَالُوا لَهُ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، فَقَالَ: وَهَلْ بِي مِنْ جُنُونٍ؟

Ketika aku sedang duduk bersama Nabi ﷺ, ada dua orang lelaki saling mencaci. Salah seorang di antaranya tampak merah padam mukanya, dan urat-urat lehernya telah mengembang. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui suatu kalimat; seandainya dia mengucapkannya, niscaya akan lenyaplah kemarahannya. Seandainya ia mengucapkan, ‘Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk’ niscaya akan hilanglah rasa marah yang membakar dadanya.” Lalu mereka mengatakan kepada lelaki tersebut, “Mintalah perlindungan kepada Allah ﷻ dari godaan setan yang terkutuk.” Tetapi lelaki itu berkata, “Apakah aku sudah gila.”¹⁰²⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab Abu Dawud dan Tirmidzi hadis yang semakna melalui riwayat Abdur Rahman ibnu Abu Laila, dari Mu’adz ibnu Jabal ﷺ, dari Nabi ﷺ.¹⁰²¹ Imam Tirmidzi mengatakan

1019 Abu Dawud no. 4777, Tirmidzi no. 2022, Ibnu Majah no. 4186.

1020 Bukhari no. 6115, Muslim no. 2610, Abu Dawud no. 478, Nasa’i no. 393.

1021 Lafaznya ialah: Dari Mu’adz yang menceritakan bahwa ada dua orang lelaki saling mencaci di hadapan Nabi ﷺ hingga kemarahan tampak di roman muka salah seorang dari keduanya. Maka Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui suatu kalimat seandainya ia mengucapkannya niscaya marahnya akan

bahwa hadis ini *mursal*. Maksudnya Abdur Rahman tidak pernah bertemu dengan Mu'adz ؓ.¹⁰²²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan:

دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا غَضَبِي، فَأَخَذَ
بِطَرَفِ الْمِفْصَلِ مِنْ أَنْفِي فَعَرَّكَهُ ثُمَّ قَالَ: يَا عُوَيْشُ قُولِي: اللَّهُمَّ
اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَأَذْهَبْ غَيْظَ قَلْبِي، وَأَجْرِني مِنَ الشَّيْطَانِ

Nabi ﷺ masuk ke rumahku ketika itu aku dalam keadaan marah, lalu beliau memegang ujung hidungku dan menggerak-gerakkannya, kemudian bersabda, “Hai Uwaisy, ucapkanlah, ‘Ya Allah, ampunilah aku atas dosaku, lenyapkanlah kemarahan hatiku, dan lindungilah aku dari setan’.”¹⁰²³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud melalui Athiyah ibnu Urwah As-Sa’di ؓ, seorang sahabat, yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا
تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

Sesungguhnya marah itu berasal dari setan, sedangkan setan diciptakan dari api, dan api dipadamkan dengan air. Karena itu, apabila seseorang di antara kalian marah, hendaklah ia berwudu.¹⁰²⁴

Mengatakan cinta kepada orang yang dicintai, dan jawaban orang yang menerimanya

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Sunan Tirmidzi melalui Al-Miqdam ibnu Ma’dikariba ؓ, dari Nabi ﷺ yang telah bersabda:

lenyap, yaitu: ‘Aku berlindung kepada Allah ﷻ dari setan yang terkutuk.’

1022 Tetapi hadis ini dikuatkan oleh hadis sebelumnya.

1023 Ibnu Sinni no. 457.

1024 Abu Dawud no. 4784.

إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ

Apabila seseorang mencintai saudaranya, hendaknya ia memberitahukan kepadanya bahwa ia mencintainya.¹⁰²⁵

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Anas  yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَرَّ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنِّي لِأُحِبُّ هَذَا، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعَلِمْتَهُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: أَعْلِمَهُ. فَلَحِقَهُ فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّكَ فِي اللَّهِ، قَالَ: أَحَبَّكَ الَّذِي أَحْبَبْتَنِي لَهُ

Bahwa seorang lelaki ada bersama Nabi ﷺ. Maka berlalulah seorang lelaki lain, lalu lelaki yang bersama beliau mengatakan, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintai lelaki ini.” Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, “Apakah engkau pernah memberitahukannya kepada dia?” Lelaki itu menjawab, “Tidak.” Nabi ﷺ bersabda, “Beritahukanlah hal itu kepadanya!” Lalu lelaki itu menyusulnya dan berkata kepadanya, “Sesungguhnya aku menyukaimu karena Allah ﷻ.” Lelaki yang kedua itu menjawab, “Dan aku pun mencintaimu seperti engkau mencintaiku.”¹⁰²⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Yazid ibnu Na’amah Adh-Dhabbi yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا آخَى الرَّجُلُ الرَّجُلَ فَلْيَسْأَلْهُ عَنِ اسْمِهِ وَاسْمِ أَبِيهِ وَمِمَّنْ هُوَ، فَإِنَّهُ أَوْصَلَ لِلْمَوَدَّةِ

Apabila seorang lelaki mempersaudarakan dirinya dengan lelaki lain, hendaklah ia menanyakan kepadanya tentang namanya, nama ayahnya, dan dari mana asalnya; sesungguhnya hal ini lebih mempererat tali kasih sayang.

1025 Abu Dawud no. 5124, Tirmidzi no. 2393, Nasa’i no. 206.

1026 Abu Dawud no. 5125, Nasa’i no. 182.

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini gharib, kami tidak mengenalnya melainkan hanya melalui jalur ini. Selanjutnya ia mengatakan pula, bahwa ia belum pernah mengetahui bahwa Yazid ibnu Na'amah pernah mendengar dari Nabi ﷺ. Ia mengatakan bahwa Yazid ibnu Na'amah meriwayatkan pula hadis seperti ini melalui Ibnu Umar رضى الله عنه, dari Nabi ﷺ, tetapi sanadnya tidak sahih.

Menurut kami, predikat sahabat Yazid ibnu Na'amah masih diperselisihkan. Abdur Rahman ibnu Abu Hatim mengatakan, dia tidak mempunyai predikat sahabat. Tetapi Imam Bukhari meriwayatkan bahwa ia mempunyai predikat sahabat, dan 'predikatnya bercampur aduk (antara sahabat dan *tabi'in*).

Ucapan ketika melihat orang tertimpa musibah sakit atau lainnya

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Abu Hurairah رضى الله عنه, dari Nabi ﷺ yang pernah bersabda:

مَنْ رَأَى مُبْتَلًى فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا، لَمْ يُصِبْهُ ذَلِكَ الْبَلَاءُ

Barang siapa melihat orang tertimpa musibah, lalu mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang menyelamatkan diriku dari cobaan yang telah menimpamu dan mengutamakanku di atas kebanyakan orang yang Dia ciptakan dengan keutamaan sebenar-benarnya," niscaya ia tidak akan tertimpa musibah tersebut.¹⁰²⁷

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Umar bin Khaththab رضى الله عنه, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَنْ رَأَى صَاحِبَ بَلَاءٍ فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا إِلَّا عُوفِيَ مِنْ ذَلِكَ الْبَلَاءِ كَائِنًا مَا كَانَ مَا عَاشَ

1027 Tirmidzi no. 3428.

Barang siapa melihat orang tertimpa musibah, lalu ia mengucapkan, “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan diriku dari cobaan yang telah menimpamu dan telah mengutamakan diriku di atas kebanyakan orang yang Dia ciptakan dengan keutamaan sebenar-benarnya,” maka ia akan diselamatkan dari musibah tersebut selama hidupnya.¹⁰²⁸

Para ulama dari kalangan teman kami dan kalangan lainnya mengatakan, “Orang yang bersangkutan dianjurkan membaca zikir tersebut dengan suara perlahan hingga tidak didengar oleh orang yang tertimpa musibah, tetapi hanya dapat didengar oleh dirinya sendiri, agar orang yang tertimpa musibah tidak sakit hatinya.” Kecuali jika cobaan tersebut berupa perbuatan maksiat, maka tidak dilarang memperdengarkan zikir tersebut kepadanya, jika hal tersebut tidak dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan.

Orang yang mendapat pertanyaan tentang keadaan dirinya dan orang-orang yang dicintainya sunat memuji Allah ﷻ

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ibnu Abbas ؓ yang menceritakan:

أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوفِّيَ فِيهِ، فَقَالَ النَّاسُ: يَا أَبَا حَسَنِ! كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللَّهِ تَعَالَى بَارِئاً

Ali ؓ keluar dari rumah Rasulullah ﷺ yang sedang dalam keadaan sakit yang mengantarkan kepada kewafatan nya. Maka orang-orang bertanya, “Hai Abu Hasan, bagaimanakah kesehatan Rasulullah ﷺ?” Ia menjawab, “Alhamdu lillaah sudah sembuh.”¹⁰²⁹

Doa masuk pasar

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* dan kitab lainnya melalui Umar ibn al-Khaththab ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

1028 Tirmidzi no. 3427. Imam Tirmidzi mendha'ifkan sanad hadis.

1029 Bukhari no. 4447.

مَنْ دَخَلَ السُّوقَ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ: كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ، وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ، وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ

Barang siapa memasuki pasar, lalu mengucapkan, “Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan, dan bagi-Nya segala puji. Yang menghidupkan dan Yang mematikan, Dia Maha Hidup abadi, tidak akan mati, di tangan (kekuasaan)Nya semua kebaikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,” niscaya akan dicatatkan baginya sejuta kebaikan, dan dihapuskan darinya sejuta keburukan (dosa), serta diangkatkan baginya sejuta derajat (pahala).¹⁰³⁰

Hadis diriwayatkan oleh Imam Hakim Abu Abdullah di dalam kitab *Al-Mustadrak* melalui banyak jalur. Pada sebagian jalurnya ditambahkan:

وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

Dan dibangunkan baginya sebuah gedung di dalam surga.

Di dalam riwayat ini ditambahkan pula bahwa perawi mengatakan, “Kemudian aku tiba di Khurran dan mengunjungi Qutaibah ibnu Muslim, lalu kukatakan kepadanya, ‘Aku datang kepadamu dengan membawa suatu hadiah,’ lalu aku menceritakan hadis ini kepadanya. Setelah itu Qutaibah ibnu Muslim sering berangkat bersama rombongan menuju pasar. Setelah datang di pasar ia mengucapkan zikir ini, kemudian kembali lagi.”

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Hakim melalui riwayat Ibnu Umar رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ. Imam Hakim mengatakan bahwa dalam bab ini terdapat pula hadis yang diriwayatkan melalui Jabir رضي الله عنه, Abu Hurairah رضي الله عنه, Buraidah Al-Aslami رضي الله عنه, dan Anas رضي الله عنه. Ia mengatakan, yang paling dekat dengan syarat bab ini adalah hadis Buraidah yang bukan dengan lafaz ini. Imam Hakim meriwayatkan hadis ini melalui Buraidah yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ apabila memasuki pasar mengucapkan doa berikut:

1030 Tirmidzi no. 3425 dan 3424, Ibnu Majah no. 2235.

بِسْمِ اللَّهِ، اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ السُّوقِ وَخَيْرَ مَا فِيْهَا،
وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا؛ اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ اَنْ
اُصِيبَ فِيْهَا يَمِيْنًا فَاجِرَةً، اَوْ صَفَقَةً خَاسِرَةً

Dengan menyebut asma Allah ﷻ. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan pasar ini dan kebaikan apa yang terkandung di dalamnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan dari kejahatan apa yang terkandung di dalamnya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu agar aku tidak terlibat di dalamnya dengan sumpah dusta atau transaksi yang merugikan.

Disunatkan mengucapkan selamat kepada orang yang baru menikah, membeli sesuatu atau melakukan perbuatan baik

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Jabir ﷺ yang menceritakan:

قَالَ لِي رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَزَوَّجْتَ يَا جَابِرُ؟
قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: بِكَرًا أَمْ ثِيْبًا؟ قُلْتُ: ثِيْبًا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ! قَالَ:
فَهَلَّا جَارِيَةٌ تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ؟ أَوْ قَالَ: تُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ.
قُلْتُ: إِنَّ عَبْدَ اللّٰهِ - يَعْنِيْ أَبَاهُ - تُوفِّيَ وَتَرَكَ تِسْعَ بَنَاتٍ - أَوْ
سَبْعًا - وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَجِيْثُنَّ بِمِثْلِهِنَّ، فَأَخْبَيْتُ أَنْ أَجِيْءَ
بِأَمْرَةٍ تَقُوْمُ عَلَيْهِنَّ وَتُضْلِحُهُنَّ، قَالَ: أَصَبْتَ. وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ

Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepadaku, “Apakah engkau kawin, hai Jabir?” Aku menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, Dengan perawan atau janda?” Aku menjawab, “Janda, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Mengapa tidak perawan saja? Engkau dapat bermain dengannya dan dia dapat bermain denganmu.” Atau beliau bersabda, “Engkau dapat membuatnya tertawa dan dia dapat membuatmu tertawa.” Aku menjawab, “Sesungguhnya Abdullah – yakni ayahnya – telah wafat dan meninggalkan sembilan anak perempuan atau tujuh anak perempuan. Dan sesungguhnya aku tidak suka bila mendatangkan kepada mereka

wanita yang sebaya dengan mereka, maka aku suka mendatangkan seorang wanita yang dapat mengurus mereka dan memperbaiki mereka.” Rasul ﷺ bersabda, “Engkau benar,” hingga akhir hadis.¹⁰³¹

Doa ketika bercermin

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ali ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ apabila bercermin selalu mengucapkan doa berikut, yaitu:

الْحَمْدُ لِلَّهِ، اَللّٰهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِيْ فَحَسِّنْ خُلُقِيْ

Segala puji bagi Allah ﷻ. Ya Allah, sebagaimana Engkau perindah wajahku, maka perindah pulalah akhlakku.¹⁰³²

Kami meriwayatkan pula dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ibnu Abbas ؓ, tetapi dengan tambahan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui riwayat Anas ؓ yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَظَرَ وَجْهَهُ فِي الْمِرْآةِ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي سَوَّى خَلْقِيْ فَعَدَّلَهُ، وَكَرَّمَ صُورَةَ وَجْهِِيْ فَحَسَّنَهَا، وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Rasulullah ﷺ apabila memandang wajahnya di cermin mengucapkan doa berikut, “ Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan bentukku, dan membagusannya, dan telah memuliakan gambaran wajahku, serta memperindahkannya, dan telah menjadikan diriku termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim).”¹⁰³³

Doa ketika melakukan hijamah (berbekam)

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ali ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ عِنْدَ الْحِجَامَةِ كَانَتْ مَنْفَعَةٌ حِجَامَتِهِ

1031 Muslim no. 1466.

1032 Ibnu Sinni no. 162.

1033 Ibnu Sinni no. 164.

Barang siapa membaca ayat Kursi ketika melakukan hijamah maka ayat Kursi itu memberikan manfaat bagi hijamatinya.¹⁰³⁴

Doa ketika telinga berdenging

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abu Rafi rahimahullah, pelayan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yang menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda:

إِذَا طَنَّتْ أُذُنُ أَحَدِكُمْ فَلْيَذْكُرْنِي وَلْيُصَلِّ عَلَيَّ وَلْيَقُلْ: ذَكَرَ اللَّهُ
بِخَيْرٍ مَنْ ذَكَرَنِي

Apabila telinga seseorang di antara kalian berdenging, hendaklah mengingatkan dan membaca salawat untukku, dan hendaknya pula ia mengucapkan, “Semoga Allah subhanahu menyebut dengan baik orang yang membicarakan diriku.”¹⁰³⁵

Doa ketika kaki kesemutan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Al-Haitsam ibnu Hanasy yang menceritakan:

كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَخَدِرَتْ رِجْلُهُ،
فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: أَذْكَرَ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْكَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ

Ketika kami sedang berada di hadapan Abdullah ibnu Umar rahimahumallah, tiba-tiba kaki Abdullah ibnu Umar kesemutan, kemudian ada seorang lelaki berkata kepadanya, “Sebutlah nama orang yang paling engkau cintai.” Maka Ibnu Umar rahimahumallah berkata, “Hai Muhammad shallallahu alaihi wasallam.” Maka seakan-akan ia baru dilepas dari ikatan (sembuh seketika).¹⁰³⁶

1034 Ibnu Sinni no. 166. Dinilai *dha'if* oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya, juga oleh selainnya.

1035 Ibnu Sinni no. 165. *sanad* hadis ini *dha'if*. Imam Sakhawi di dalam *Al-Qaulul Badi'* mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam Thabrani, Ibnu Addi, Ibnu Sinni, Al-Kharaithi di dalam *Makarimul Akhlak*, Abu Musa Al-Mudaini, dan Ibnu Syakwal, tetapi *sanad*nya *dha'if*.

1036 Ibnu Sinni no. 169.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Mujahid yang menceritakan:

خَدِرْتُ رَجُلٌ رَجُلٌ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا: اذْكُرْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْكَ، فَقَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَهَبَ خَدَرُهُ

Kaki seorang lelaki mengalami kesemutan di depan Ibnu Abbas, maka Ibnu Abbas ﷺ berkata, “Sebutlah nama orang yang paling engkau cintai.” Maka lelaki itu berkata, “Muhammad ﷺ.” Maka lenyaplah kesemutannya.¹⁰³⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Ibrahim Ibnul Mundzir Al-Hizami, salah seorang syekh (guru) Imam Bukhari yang menjadi sumber periwayatannya di dalam kitab shahih-nya Ibrahim ibnul Mundzir menceritakan bahwa penduduk Madinah menyukai keindahan sebuah bait karya Abul Atahiyah yang mengatakan:

وَتَخَدَّرُ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ رِجْلُهُ * فَإِنْ لَمْ يَقُلْ يَا عَتَبَ لَمْ
يَذْهَبِ الْخَدَرُ

Terkadang dalam suatu waktu kakinya merasa kesemutan. Jika ia tidak mengucapkan, “Hai Atab”, maka kesemutannya tidak lenyap.

Boleh mengutuk orang yang menganiaya kaum muslim atau orang yang menganiaya dirinya sendiri

Bab ini pembahasannya luas sekali, dan banyak nash Al-Qur'an serta sunnah yang memperbolehkan hal ini, begitu pula perbuatan ulama *Salaf* dan *Khalaf*. Allah ﷻ telah menceritakan dalam banyak tempat dari Al-Qur'an tentang para nabi dan kutukan mereka terhadap orang-orang kafir.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ali ﷺ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda dalam Perang Ahzab:

1037 Ibnu Sinni no. 168.

مَلَأَ اللَّهُ قُبُورَهُمْ وَبُيُوتَهُمْ نَارًا كَمَا شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى

Semoga Allah ﷻ memenuhi kuburan dan rumah mereka dengan api sebagai pembalasan mereka karena menyibukkan kami dari salat wustha. ¹⁰³⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui banyak jalur periwayatan:

أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا عَلَى الَّذِينَ قَتَلُوا الْقُرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، وَأَدَامَ الدُّعَاءَ عَلَيْهِمْ شَهْرًا يَقُولُ: اَللَّهُمَّ اَلْعَن رِعْلًا وَذَكَوَانَ وَعُصَيَّةَ

Nabi ﷺ pernah mengutuk orang-orang yang membunuh para ahli qurra¹⁰³⁹ – semoga Allah ﷻ melimpahkan keridaan-Nya kepada mereka (ahli qurra) – dan beliau meneruskan kutukannya terhadap mereka selama satu bulan. Beliau ﷺ mengucapkan, “Ya Allah, laknatlah Rilan, Dzakwan, dan Ushayyah.”¹⁰⁴⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Ibnu Mas’ud ؓ dalam hadis yang panjang mengenai kisah Abu Jahal dan teman-temannya dari kalangan kabilah Quraisy, di saat mereka meletakkan isi perut unta¹⁰⁴¹ di atas punggung Nabi ﷺ (yang sedang salat). Kemudian Nabi ﷺ mendoakan kebinasaan mereka, dan beliau apabila berdoa mengulanginya sebanyak tiga kali, kemudian mengucapkan:

اَللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِقُرَيْشٍ. ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: اَللَّهُمَّ عَلَيْكَ بِأَبِي جَهْلٍ، وَعُتْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ. وَذَكَرَ تَمَامَ السَّبْعَةِ، وَتَمَامَ الْحَدِيثِ

“Ya Allah, timpakanlah pembalasan-Mu kepada orang-orang Quraisy,” sebanyak tiga kali, kemudian beliau berdoa, “Ya Allah, timpakanlah

1038 Bukhari no. 2931, Muslim no. 627.

1039 Mereka adalah ahli qurra yang gugur di sumur Ma’unah.

1040 Bukhari no. Muslim no. 4090, 675.

1041 Mereka adalah Syaibah ibnu Rabi’ah, Al-Walid ibnu Uqbah, Umayyah ibnu Khalaf, Uqbah ibnu Abu Mu’ith, dan Imarah ibnul Walid. Di dalam hadis ini terkandung hujah yang menunjukkan boleh mendoakan kebaikan atau keburukan di dalam salat. Tetapi sebagian dari mereka ada yang melarangnya.

pembalasan-Mu kepada Abu Jahal, Utbah Ibnu Rabi'ah," beliau menyebut sejumlah tujuh orang, hingga akhir hadis.¹⁰⁴²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdoa:

اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطَأَتَكَ عَلَى مُضَرَ؛ اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ
كَسِنِي يُونُسَ

Ya Allah, keraskanlah tekanap-Mu terhadap Mudhar. Ya Allah, jadikanlah tekanan-Mu terhadap mereka berupa paceklik seperti paceklik yang dialami oleh Yusuf.¹⁰⁴³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Salamah ibnul Akwa' رضي الله عنه yang menceritakan bahwa ada seorang lelaki makan di hadapan Rasulullah ﷺ menggunakan tangan kirinya, maka beliau ﷺ bersabda:

كُلْ بِيَمِينِكَ. قَالَ: لَا أَسْتَطِيعُ، قَالَ: لَا اسْتَطَعْتَ. مَا مَنَعَهُ إِلَّا
الْكِبَرُ، قَالَ: فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ

"Makanlah dengan tangan kananmu!" Lelaki itu menjawab, "Aku tidak mampu." Beliau ﷺ bersabda, "Semoga kamu benar-benar tidak mampu, tiada yang mencegahnya kecuali perasaan takabur." Salamah ibnul Akwa' melanjutkan kisahnya, "Maka ternyata ia tidak mampu menyuapkan makanan ke mulutnya."¹⁰⁴⁴

Lelaki ini adalah Busr, anak lelaki penggembala unta Al-Asyja'i, seorang sahabat. Di dalam hadis ini terkandung pengertian boleh mengutuk perbuatan orang yang melanggar hukum syara'.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Jabir ibnu Samurah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa penduduk Kufah mengadakan perihal Sa'd ibnu Abu Waqqash kepada Khalifah

1042 Bukhari no. 240, Muslim no. 1794.

1043 Bukhari no. 4560, Muslim no. 675. Yang dimaksud ialah musim paceklik yang berlangsung selama tujuh tahun. Hal ini dikaitkan dengan Nabi Yusuf عليه السلام karena dialah yang mengatur semua perkara manusia di zaman tersebut.

1044 Muslim no. 2021.

Umar ؓ. Maka Khalifah Umar ؓ memecatnya dan menggantikannya dengan orang lain untuk menjadi amir mereka.

Jabir ibnu Samurah melanjutkan kisahnya sampai pada bagian: Setelah itu Khalifah Umar ؓ mengirim seorang atau beberapa orang lelaki ke Kufah untuk mengecek kebenaran pengaduan itu. Tiada suatu masjid pun yang terlewati melainkan utusan itu menanyakan perihal Sa'd. Jawabannya ternyata mereka memujinya dengan baik.

Ketika utusan itu memasuki suatu masjid milik Bani Abs, ada seorang lelaki yang dikenal dengan nama Usamah ibnu Qatadah; nama julukannya ialah Abu Sa'dah. Lelaki itu berkata, "Bila engkau menanyakan kepada kami, sesungguhnya Sa'd tidak pernah ikut dengan pasukan, tidak membagi dengan rata, dan tidak adil dalam peradilannya." Maka Sa'd ibnu Abu Waqqash ؓ berkata:

أَمَّا وَاللَّهِ لَا دُعُونَ بِثَلَاثٍ: اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ عَبْدُكَ هَذَا كَاذِبًا قَامَ رِيَاءً
وَسُمْعَةً فَأُطِلْ عُمُرُهُ، وَأُطِلْ فَقْرُهُ، وَعَرِّضْهُ لِلْفِتَنِ. فَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ
يَقُولُ: شَيْخٌ مَفْتُونٌ أَصَابَتْنِي دَعْوَةُ سَعْدٍ. قَالَ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ
الرَّائِي، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ: فَأَنَا رَأَيْتُهُ بَعْدُ قَدْ سَقَطَ حَاجِبَاهُ عَلَى
عَيْنَيْهِ مِنَ الْكِبَرِ، وَإِنَّهُ لَيَتَعَرَّضُ لِلْجَوَارِي فِي الطَّرْقِ فَيَغْمُزُهُنَّ

Ingatlah, demi Allah ﷻ, aku benar-benar akan mengutuknya dengan tiga kutukan. Ya Allah, jika hamba-Mu ini dusta dalam kesaksiannya karena terdorong oleh pamer dan gengsi, maka panjangkanlah usianya,¹⁰⁴⁵ panjangkan pula kemiskinannya, serta libatkanlah ia dalam berbagai fitnah. Sesudah itu Abu Sa'dah selalu mengatakan, "Aku adalah manula yang terfitnah, aku telah tertimpa kutukan Sa'd." Abdul Malik ibnu Umair – perawi atsar ini – menceritakan melalui Jabir ibnu Samurah yang mengatakan, "Sesudah itu aku melihatnya (Abu Sa'dah), kedua alisnya menjulur ke bawah hampir menutupi kedua matanya karena usianya yang sangat lanjut; dan sesungguhnya ia menampilkan diri di hadapan para gadis di jalanan, lalu menggoda mereka."¹⁰⁴⁶

1045 Yang dimaksud adalah semoga usianya dipanjangkan hingga sampai kepada masa pikun.

1046 Bukhari no. 755, Muslim no. 453.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Urwah ibnuz Zubair, bahwa Sa'id ibnu Zaid ؓ terlibat persengketaan dengan Arwa binti Aus – menurut suatu pendapat Arwa binti Uwais –, lalu perkaranya diajukan kepada Marwan ibnul Hakam. Arwa menuduhnya telah mengambil sebidang tanah miliknya. Maka Sa'id ؓ berkata, “Apakah aku tega mengambil sebidang tanah miliknya sesudah aku mendengar dari Rasulullah ﷺ?” Marwan ibnul Hakam bertanya, “Apa yang pernah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ?” Sa'id ؓ menjawab bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَخَذَ شَبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طَوَّقَهُ إِلَى سَبْعِ أَرْضِينَ. قَالَ مَرْوَانُ: لَا أَسْأَلُكَ بَيِّنَةً بَعْدَ هَذَا، فَقَالَ سَعِيدٌ: اَللَّهُمَّ إِنْ كَانَتْ كَاذِبَةً فَأَعْمَ بَصَرَهَا وَاقْتُلْهَا فِي أَرْضِهَا، قَالَ: فَمَا مَاتَتْ حَتَّى ذَهَبَ بَصَرُهَا، وَبَيْنَمَا هِيَ تَمْشِي فِي أَرْضِهَا إِذْ وَقَعَتْ فِي حُفْرَةٍ فَمَاتَتْ

Barang siapa mengambil sejengkal tanah secara aniaya, niscaya Allah ﷻ akan mengalungkannya kepadanya sampai tujuh lapis bumi. Maka Marwan berkata kepadanya, “Aku tidak akah meminta bukti lagi darimu sesudah ini.” Lalu Sa'id berkata: Ya Allah, jika ia dusta, maka butakanlah matanya dan matikanlah dia di tanahnya. Perawi menceritakan bahwa Arwa baru mati setelah matanya buta; ketika ia sedang berjalan di tanah miliknya, tiba-tiba ia terjatuh ke dalam sebuah galian, lalu mati.¹⁰⁴⁷

Berlepas diri dari ahli bid'ah dan ahli maksiat

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Burdah ibnu Abu Musa yang menceritakan:

وَجَعَ أَبُو مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَجَعًا، فَغُشِيَ عَلَيْهِ وَرَأْسُهُ فِي حَجَرٍ امْرَأَةٍ مِنْ أَهْلِهِ، فَصَاحَتْ امْرَأَةٌ مِنْ أَهْلِهِ فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَرُدَّ شَيْئًا، فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ: أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ بَرِيَءٌ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ

1047 Bukhari no. 2452, Muslim no. 1610.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيءٌ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَةِ

Abu Musa ؓ mengalami sakit serius hingga tidak sadarkan diri, sedangkan kepalanya berada di pangkuan salah seorang istrinya. Maka menjeritlah salah seorang istrinya, tetapi Abu Musa ؓ tidak dapat mengatakan sepatah kata pun kepadanya. Ketika ia sadar, berkata, “Aku berlepas diri dan orang-orang yang Rasulullah ﷺ berlepas diri darinya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berlepas diri dari wanita yang menjerit dengan suara kuat, wanita yang mencukur rambutnya, dan wanita yang merobek-robek bajunya.”¹⁰⁴⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Yahya ibnu Ya'mur yang menceritakan:

قُلْتُ لِابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ! إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قَبْلَنَا نَاسٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَزْعُمُونَ أَنْ لَا قَدَرَ، وَأَنَّ الْأَمْرَ أُفْنُ، فَقَالَ: إِذَا لَقِيتَ أُولَئِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ وَأَنَّهُمْ بَرَاءٌ مِنِّي

Aku mengatakan kepada Ibnu Umar ؓ, “Hai Abu Abdur Rahman, sesungguhnya telah muncul di daerah pedalaman kita orang-orang yang membaca Al-Qur'an, tetapi mereka menduga bahwa tidak ada takdir¹⁰⁴⁹ dan bahwa perkara itu berjalan dengan seadanya (secara alami).” Maka Ibnu Umar ؓ berkata, “Apabila engkau bersua dengan mereka, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka, dan mereka berlepas diri dariku.”¹⁰⁵⁰

Unufun, terjadi begitu saja tanpa ada pengaturan dari Allah ﷻ dan tanpa sepengetahuan-Nya. Dustalah mereka yang sesat itu, bahkan ilmu Allah ﷻ telah mendahului semua makhluk.

1048 Bukhari no. 1296, Muslim no. 924.

1049 Menurut mazhab yang hak (benar), takdir itu ada, maksudnya ialah Allah ﷻ telah menakdirkan segala sesuatu di zaman azali, dan Dia mengetahui bahwa semua itu akan terjadi pada waktu-waktu tertentu di sisi-Nya dalam gambaran (cara) tertentu, maka segala sesuatu akan terjadi sesuai dengan apa yang telah ditakdirkan-Nya.

1050 Muslim no. 8.

Doa ketika menghilangkan kemungkaran

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Mas'ud رضي الله عنه yang menceritakan:

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ، وَحَوْلَ
الْكَعْبَةِ ثَلَاثُمِائَةٍ وَسِتُّونَ نُصْبًا، فَجَعَلَ يَطْعُنُهَا بِعَوْدٍ كَانَ فِي
يَدِهِ، وَيَقُولُ: جَاءَ الْحَقُّ، وَزَهَقَ الْبَاطِلُ، إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا
جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِيءُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ

Nabi ﷺ memasuki Mekah pada hari penaklukannya, sedangkan saat itu di sekitar Ka'bah terdapat tiga ratus enam puluh berhala. Lalu beliau menusukinya¹⁰⁵¹ dengan tongkat yang ada di tangannya seraya berdoa, “Yang benar telah datang¹⁰⁵² dan yang batil telah lenyap.” “Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.” (*Al-Isra*: 81). “Kebenaran telah datang, dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.” (*Saba*: 49).

Ucapan orang yang berlisian buruk

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Majah* dan kitab *Ibnu Sinni* melalui Hudzaifah رضي الله عنه yang menceritakan:

شَكَوْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَرْبَ لِسَانِي،
فَقَالَ: أَأَيْنَ أَنْتَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ؟ إِنِّي لَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ
كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ

Aku mengadu kepada Rasulullah ﷺ tentang keburukan yang ada pada lisanku. Maka beliau bersabda, “Bagaimanakah engkau dengan bacaan

1051 Menusuki berhala maksudnya untuk menghina berhala-berhala itu dan para pengabdinya, sekaligus untuk membuktikan bahwa berhala-berhala tersebut tidak dapat menimbulkan mudarat serta tidak dapat membela diri.

1052 Penulis di dalam kitab *Syarah Muslim* mengatakan bahwa di dalam ayat ini terkandung makna sunat membaca kedua ayat tersebut ketika seseorang hendak melenyapkan hal yang mungkar.

istighfarmu? Sesungguhnya aku benar-benar beristigfar kepada Allah ﷻ setiap hari sebanyak seratus kali.”¹⁰⁵³

Adz-dzarab, menurut pendapat Abu Zaid dan yang lainnya dari kalangan ahli bahasa, arti lafaz ini ialah lisan yang buruk, yakni lisan yang selalu mengeluarkan kata-kata buruk.

Doa ketika hewan kendaraan seseorang tersandung

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Abul Malih, seorang *tabi'in* terkenal, dari seorang lelaki (sahabat) yang menceritakan:

كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَثَرْتُ دَابَّتَهُ فَقُلْتُ:
تَعَسَ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ: لَا تَقُلْ تَعَسَ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ
ذَلِكَ تَعَازَمَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الْبَيْتِ، وَيَقُولُ: بِقُوَّتِي، وَلَكِنْ
قُلْ: بِاسْمِ اللَّهِ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَصَاغَرَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ
الذُّبَابِ

Ketika aku sedang membonceng di belakang Nabi ﷺ, tiba-tiba hewan kendaraannya tersandung. Maka aku mengucapkan, “Celakalah setan” Nabi ﷺ bersabda, “Janganlah engkau katakan, ‘Celakalah setan.’ Karena jika engkau katakan demikian, maka ia makin membesar hingga sebesar rumah, lalu ia mengatakan, ‘Dengan kekuatanku.’ Tetapi katakanlah, ‘Dengan nama Allah ﷻ.’ Karena jika engkau mengucapkan itu, maka setan akan mengecil hingga sekecil lalat.”

Demikian menurut riwayat Abu Dawud melalui Abul Malih, dari seorang lelaki yang membonceng di belakang Rasulullah ﷺ.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Abul Malih, dari ayahnya; sedangkan ayahnya adalah seorang sahabat bernama Usamah, menurut pendapat yang sahih lagi terkenal. Tetapi menurut pendapat lain bukan itu. Kedua riwayat tersebut sahih dan muttashil,

1053 Ibnu Majah no. 3817, Nasa'i no. 450, Ibnu Sinni no. 364. Di dalam *sanad* hadis ini terdapat seseorang yang dikenal dengan nama Abul Mughirah yang nama aslinya ialah Ubaid ibnul Mughirah, sedangkan dia orangnya masih belum dikenal. Demikian keterangan yang dikatakan oleh Al-Hafizh di dalam kitab *At-Taqrīb*.

karena nama lelaki yang tidak disebut di dalam riwayat Imam Abu Dawud adalah seorang sahabat, sedangkan semua sahabat berpredikat adil dan tidak menjadi masalah bila namanya tidak disebut dengan jelas.

Ta'isa, menurut suatu pendapat maknanya binasa. Menurut pendapat lain jatuh, menurut pendapat lainnya lagi terpeleset, sedangkan menurut yang lainnya lagi artinya semoga tetap dalam keburukan. Lafaz ta'isa dapat dibaca ta'asa, menurut pendapat terkenal adalah ta'asa; Al-Jauhari di dalam kitab Shihah-nya. tidak menyebut dialek lain kecuali hanya ta'asa.

Pemimpin disunatkan berkhotbah, menasihati, dan memerintahkan rakyat bersabar ketika pemimpin meninggal

Kami meriwayatkan di dalam hadis sahih lagi terkenal mengenai khotbah Abu Bakar رضي الله عنه pada hari kewafatan Nabi ﷺ. Isinya antara lain mengatakan:

مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا، فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ، فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ

Barang siapa menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah meninggal dunia, dan barang siapa menyembah Allah ﷻ, sesungguhnya Allah Hidup Abadi, tidak mati.¹⁰⁵⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Jarir ibnu Abdullah:

يَوْمَ مَاتَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ وَكَانَ أَمِيرًا عَلَى الْبَصْرَةِ وَالْكُوفَةِ، قَامَ جَرِيرٌ فَحَمِدَ اللَّهَ تَعَالَى وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ: عَلَيْكُمْ بِاتِّقَاءِ اللَّهِ وَخُذْهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَالْوَقَارَ وَالسَّكِينَةَ حَتَّى يَأْتِيَكُمْ أَمِيرٌ فَإِنَّمَا يَأْتِيكُمْ الْآنَ

Pada hari kematian Al-Mughirah ibnu Syu'bah yang saat itu menjabat sebagai amir kota Bashrah dan Kufah, maka Jarir berdiri (berkhotbah), lalu ia memuji kepada Allah ﷻ dan menyanjung-Nya, kemudian

1054 Bukhari no. 3668.

mengatakan, “Tetaplah kalian dalam ketakwaan kepada Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan tetap bersikap terhormat serta tenang hingga datang seorang amir baru kepada kalian. Sesungguhnya dia akan datang kepada kalian sekarang.”¹⁰⁵⁵

Doa untuk orang yang berbuat kebajikan

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abdullah ibnu Abbas ؓ yang menceritakan:

أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخَلَاءَ، فَوَضَعَتْ لَهُ وَضُوءًا، فَلَمَّا خَرَجَ قَالَ: مَنْ وَضَعَ هَذَا؟ فَأُخْبِرَ، قَالَ: اللَّهُمَّ فَقَّهْهُ. زَادَ الْبُخَارِيُّ: فَقَّهْهُ فِي الدِّينِ

Nabi ﷺ memasuki tempat buang air, lalu diletakkan air wudu untuknya. Ketika keluar, beliau bertanya, “Siapakah yang meletakkan ini?” Setelah diberi tahu, lalu beliau berdoa, “Ya Allah, berilah dia ilmu pengetahuan.” Di dalam riwayat Imam Bukhari ditambahkan: “Berilah dia pengetahuan dalam ilmu agama.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Abu Qatadah ؓ dalam hadisnya yang panjang lagi agung dan mengandung berbagai mukjizat Rasulullah ﷺ. Abu Qatadah mengatakan:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِيرُ حَتَّى ابْهَارَ اللَّيْلِ وَأَنَا إِلَى جَنْبِهِ، فَنَعَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَالَ عَنْ رَاحِلَتِهِ فَأَتَيْتُهُ فَدَعَمْتُهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ أُوقِظَهُ حَتَّى اعْتَدَلَ عَلَى رَاحِلَتِهِ، ثُمَّ سَارَ حَتَّى تَهَوَّرَ اللَّيْلُ مَالَ عَنْ رَاحِلَتِهِ، فَدَعَمْتُهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ أُوقِظَهُ حَتَّى اعْتَدَلَ عَلَى رَاحِلَتِهِ، ثُمَّ سَارَ حَتَّى إِذَا كَانَ مِنْ آخِرِ السَّحَرِ مَالَ مَيْلَةً هِيَ أَشَدُّ مِنَ الْمِيلَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ حَتَّى كَادَ يَنْجِفُلُ، فَأَتَيْتُهُ فَدَعَمْتُهُ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟

1055 Bukhari no. 58, Muslim no. 56.

قُلْتُ: أَبُو قَتَادَةَ، قَالَ: مَتَى كَانَ هَذَا مَسِيرُكَ مِنِّي؟ قُلْتُ: مَا زَالَ هَذَا مَسِيرِي مُنْذُ اللَّيْلَةِ، قَالَ: حَفِظَكَ اللَّهُ بِمَا حَفِظْتَ بِهِ نَبِيَّهُ. وَذَكَرَ الْحَدِيثَ

Ketika Rasulullah ﷺ berjalan hingga tengah malam, sementara aku berada di sampingnya, Rasulullah ﷺ tertidur dan condong dari pelana kendaraannya. Maka aku mendekatinya, lalu menopangnya tanpa membangunkannya hingga tegak kembali di atas pelana kendaraannya. Kemudian perjalanan dilanjutkan hingga sebagian besar malam hari telah terlewatkan. Tampak beliau condong pula dari pelananya, maka aku menopangnya tanpa membangunkannya hingga tegak kembali di atas pelananya. Kemudian perjalanan dilanjutkan lagi hingga akhir waktu sahur, beliau condong hingga benar-benar miring, lebih dari kemiringan sebelumnya, sehingga hampir saja terjatuh. Maka aku mendekatinya dan menopangnya. Kemudian beliau mengangkat kepalanya (terbangun), lalu bersabda, "Siapakah ini?" Aku menjawab, "Abu Qatadah." Beliau bersabda, "Kapankah engkau lakukan hal ini kepadaku selama dalam perjalananmu?" Aku menjawab, "Aku masih tetap dalam perjalananku seperti sekarang ini sejak tadi malam." Nabi ﷺ bersabda, "Semoga Allah ﷻ memeliharamu sebagaimana engkau memelihara Nabi-Nya," hingga akhir hadis.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Usamah ibnu Zaid ؓ, dari Rasulullah ﷺ yang telah bersabda:

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا، فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ

Barang siapa diberi suatu kebajikan, lalu ia mengucapkan kepada pelakunya, "Semoga Allah ﷻ membalasmu dengan kebaikan," berarti ia telah berbuat semaksimal mungkin dalam pujiannya.¹⁰⁵⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Nasai, Ibnu Majah, dan Ibnu Sinni melalui Abdullah ibnu Abu Rabi'ah ؓ, seorang sahabat, yang menceritakan:

1056 Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan sahih*.

اِسْتَقْرَضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِّي أَرْبَعِينَ أَلْفًا، فَجَاءَهُ
مَالٌ فَدَفَعَهُ إِلَيَّ وَقَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ، إِنَّمَا
جَزَاءُ السَّلَفِ الْحَمْدُ وَالْأَدَاءُ

Nabi ﷺ berhutang kepadaku sejumlah empat puluh ribu (dirham), lalu datang kepadanya harta, maka beliau membayarkannya kepadaku seraya berdoa, “Semoga Allah ﷻ melimpahkan berkah kepadamu dalam keluarga dan harta bendamu. Sesungguhnya pembalasan dari pemberian utang hanyalah pujian dan pembayaran.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Jarir ibnu Abdullah Al-Bajali ؓ yang menceritakan:

كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ بَيْتٌ لِحِثْمٍ يُقَالُ لَهُ الْكَعْبَةُ الْيَمَانِيَّةُ،
وَيُقَالُ لَهُ ذُو الْخَلَصَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: هَلْ أَنْتَ مُرِيحِي مِنْ ذِي الْخَلَصَةِ؟ فَنفَرْتُ إِلَيْهِ فِي
مِئَةٍ وَخَمْسِينَ فَارِسًا مِنْ أَحْمَسَ فَكَسَرْنَا وَقَتَلْنَا مَنْ وَجَدْنَا
عِنْدَهُ، فَاتَيْنَاهُ فَأَخْبَرْنَاهُ، فَدَعَا لَنَا وَلِأَحْمَسَ. وَفِي رِوَايَةٍ: فَبَرَكَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خَيْلِ أَحْمَسَ وَرِجَالِهَا
خَمْسَ مَرَّاتٍ

Dahulu di masa Jahiliyah terdapat sebuah rumah milik Bani Khats'am yang disebut dengan nama Ka'bah Yamaniyah dan dikenal pula dengan sebutan Dzul Khalashah.¹⁰⁵⁷ Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, "Dapatkah engkau menenangkan aku dari Dzul Khalashah?" Maka aku berangkat untuk menghancurkannya bersama seratus lima puluh orang pasukan berkuda dari Bani Ahmas, lalu kami menghancurkannya dan membunuh semua orang yang kami jumpai di dalamnya. Setelah itu kami datang menghadap Nabi ﷺ dan menceritakan hal tersebut kepadanya, lalu beliau berdoa untuk kami, juga untuk Bani Ahmas." Di

1057 Rumah tersebut di dalamnya terdapat berhala sembahsan orang-orang Daus, Khats'am, Bajiilah, dan yang lainnya. Berhala tersebut dikenal dengan nama Khalashah, lalu dihancurkanlah berhala tersebut.

dalam riwayat lain disebutkan seperti berikut: Lalu Rasulullah ﷺ berdoa memberkahi kuda Bani Ahmas dan pasukannya sebanyak lima kali.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Ibnu Abbas ؓ yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى زَمْزَمَ وَهُمْ يَسْقُونَ وَيَعْمَلُونَ فِيهَا، فَقَالَ: اِعْمَلُوا فَإِنَّكُمْ عَلَى عَمَلٍ صَالِحٍ

Rasulullah ﷺ datang ke sumur zamzam di saat mereka sedang memberi minum dan bekerja di dalamnya, maka beliau bersabda, “Bekerjalah kalian, karena sesungguhnya kalian sedang melakukan amal saleh.”

Sunat membalas doa pemberi hadiah dengan doa lagi

Kami menceritakan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan:

أَهْدَيْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاةً قَالَ: اقْسِمِيهَا. فَكَأَنْتِ عَائِشَةُ إِذَا رَجَعْتَ الْخَادِمُ تَقُولُ: مَا قَالُوا؟ تَقُولُ الْخَادِمُ: قَالُوا: بَارَكَ اللَّهُ فِيكُمْ، فَتَقُولُ عَائِشَةُ: وَفِيهِمْ بَارَكَ اللَّهُ، نَرُدُّ عَلَيْهِمْ مِثْلَ مَا قَالُوا، وَيَبْقَى أَجْرُنَا لَنَا

Aku memberikan hadiah seekor kambing kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau bersabda, “Bagi-bagikanlah dagingnya.” Ketika pelayan yang disuruh itu kembali, Siti Aisyah ؓ bertanya, “Apakah yang diucapkan mereka (Nabi ﷺ dan istri yang lainnya)?” Pelayan menjawab, “Mereka mengucapkan, ‘Semoga Allah ﷻ memberkahi kamu sekalian.’” Maka Siti Aisyah ؓ berkata, “Dan semoga pula Allah ﷻ memberkahi mereka.” Kami menjawab seperti apa yang mereka ucapkan dan pahala kami tetap bagi kami.”¹⁰⁵⁸

1058 Ibnu Sinni no. 279, Nasa’i no. 303. Hadis ini berpredikat hasan.

Disunatkan mengemukakan alasan maaf kepada orang yang memberi hadiah bila hadiahnya tidak diterima karena hukum syara'

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu Abbas رضي الله عنه yang menceritakan:

أَنَّ الصَّعْبَ بْنَ جَثَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَهْدَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِمَارَ وَحْشٍ وَهُوَ مُحْرِمٌ، فَرَدَّهُ عَلَيْهِ وَقَالَ: لَوْلَا أَنَا مُحْرِمُونَ لَقَبَلْنَا مِنْكَ

Ash-Sha'b ibnu Jutsamah رضي الله عنه pernah memberi hadiah kepada Nabi ﷺ, seekor keledai liar ketika beliau sedang ihram, lalu beliau mengembalikan keledai itu kepadanya seraya bersabda, "Seandainya kami sedang tidak ihram, niscaya kami akan menerimanya darimu."¹⁰⁵⁹

Doa untuk orang yang melenyapkan kotoran darinya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Sa'id ibnul Musayyab, dari Abu Ayyub Al-Anshari رضي الله عنه:

أَنَّهُ تَنَاوَلَ مِنْ لِحْيَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَى، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَسَحَ اللَّهُ عَنْكَ يَا أَبَا أَيُّوبَ! مَا تَكْرَهُ. وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ سَعْدٍ: أَنَّ أَبَا أَيُّوبَ أَخَذَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَكُنْ بِكَ السُّوءُ يَا أَبَا أَيُّوبَ، لَا يَكُنْ بِكَ السُّوءُ

Bahwa ia pernah membuang suatu kotoran dari janggut Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah berdoa, "Semoga Allah menghapus darimu apa yang tidak engkau sukai, hai Abu Ayyub." Di dalam riwayat lain melalui Sa'd disebutkan: Abu Ayyub menghapus sesuatu dari Rasulullah ﷺ. Maka

1059 Muslim no. 1193, Bukhari no. 1825, *Muwaththa'* no. 1/353, Tirmidzi no. 849, Nasa'i no. 309.

Rasulullah ﷺ bersabda, “Semoga dirimu tidak tertimpa keburukan, hai Abu Ayyub, semoga dirimu tidak tertimpa keburukan.”¹⁰⁶⁰

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Abdullah ibnu Bakr Al-Bahili yang menceritakan:

أَخَذَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِنْ لِحْيَةِ رَجُلٍ أَوْ رَأْسِهِ شَيْئًا، فَقَالَ الرَّجُلُ: صَرَفَ اللَّهُ عَنْكَ السُّوءَ، فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: صَرِفَ عَنَّا السُّوءَ مُنْذُ أَسْلَمْنَا، وَلَكِنْ إِذَا أَخَذَ عَنْكَ شَيْءٌ فَقُلْ: أَخَذْتُ يَدَاكَ خَيْرًا

Umar رضى الله عنه menghapus sesuatu dari janggut atau kepala seorang lelaki, lalu lelaki itu berkata. Semoga Allah memalingkan keburukan darimu.” Maka Umar رضى الله عنه menjawab, “Keburukan telah berpaling dari kami sejak kami masuk Islam. Tetapi apabila dilenyapkan sesuatu darimu, ucapkanlah, Tanganmu telah memperoleh kebaikan’.”¹⁰⁶¹

Doa ketika melihat permulaan munculnya buah-buahan

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Abu Hurairah رضى الله عنه yang menceritakan:

كَانَ النَّاسُ إِذَا رَأَوْا أَوَّلَ الثَّمَرِ جَاؤُوا بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا أَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدَّنَا، ثُمَّ يَدْعُو أَصْغَرَ وَلِيدٍ لَهُ فَيُعْطِيهِ ذَلِكَ الثَّمَرَ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ أَيْضًا: بَرَكَةٌ مَعَ بَرَكَةٍ، ثُمَّ يُعْطِيهِ أَصْغَرَ مَنْ يَحْضُرُهُ مِنَ الْوُلَدَانِ. وَفِي رِوَايَةِ التِّرْمِذِيِّ: أَصْغَرَ وَلِيدٍ يَرَاهُ. وَفِي رِوَايَةٍ لِابْنِ السَّنِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ

1060 Ibnu Sinni no. 282 dan 823.

1061 Ibnu Sinni no. 284. sanad hadis munqathi’.

تَعَالَى عَنْهُ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أُتِيَ
بِبَاكُورَةٍ وَضَعَهَا عَلَى عَيْنَيْهِ ثُمَّ عَلَى شَفَتَيْهِ وَقَالَ: اَللَّهُمَّ كَمَا
أَرَيْتَنَا أَوَّلَهُ فَأَرِنَا آخِرَهُ. ثُمَّ يُعْطِيهِ مَنْ يَكُونُ عِنْدَهُ مِنَ الصَّبْيَانِ

Orang-orang apabila melihat permulaan munculnya buah-buahan, mereka membawanya kepada Rasulullah ﷺ. Di saat beliau mengambilnya selalu mengucapkan doa, “Ya Allah, berkahilah kami dalam buah-buahan kami, dan berkahilah kami dalam madinah kami, berkahilah kami dalam sha’ kami, dan berkahilah kami dalam mudd kami” Setelah itu beliau ﷺ memanggil anak yang paling kecil, lalu memberikan buah itu kepadanya. Di dalam riwayat lain yang juga oleh Imam Muslim disebutkan: “Keberkahan di atas keberkahan.” Kemudian beliau ﷺ memberikannya kepada anak yang paling kecil di antara para hadirin. Di dalam riwayat Imam Tirmidzi dinyatakan: “Anak paling kecil yang kelihatan olehnya.” Di dalam riwayat Ibnu Sinni melalui Abu Hurairah ؓ disebutkan: “Aku melihat Rasulullah ﷺ apabila didatangkan kepadanya permulaan munculnya buah-buahan, maka beliau meletakkannya di kedua matanya, lalu pada kedua bibirnya dan berdoa, “Ya Allah, sebagaimana Engkau perlihatkan kepada kami permulaannya, maka perlihatkan pula kepada kami akhirnya” Lalu beliau memberikannya kepada anak-anak yang hadir di hadapannya.¹⁰⁶²

Disunatkan berhemat dalam memberi nasihat dan ilmu

Orang yang memberi ceramah kepada jamaah atau mengajarkan suatu ilmu kepada mereka disunatkan bersikap hemat dalam hal tersebut. Dengan kata lain, tidak terlalu bertele-tele hingga membosankan mereka dan agar mereka tidak gelisah, hingga kesejukan dan kemanisan di dalam hati mereka tidak lenyap; serta agar mereka tidak membenci ilmu dan mendengar kebaikan yang akhirnya mereka akan terjerumus ke dalam hal terlarang.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Syaqiq ibnu Salamah yang menceritakan:

1062 Muslim no. 1373, 473 dan 474, Tirmidzi no. 3450, Nasa’i no. 302, Ibnu Sinni no. 281.

كَانَ ابْنُ مَسْعُودٍ يُذَكِّرُنَا فِي كُلِّ خَمِيسٍ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَّرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ، فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمْلِكُكُمْ، وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

Ibnu Mas'ud ؓ selalu mengadakan pengajian buat kami pada tiap hari Kamis. Ada seorang lelaki berkata kepadanya, “Hai Abu Abdur Rahman, aku menyukai seandainya engkau memperingatkan (mengadakan pengajian) kepada kami tiap hari.” Lalu Ibnu Mas'ud ؓ menjawab, “Ingatlah, sesungguhnya tiada yang mencegahku dari hal itu karena aku tidak suka bila menjadikan kalian bosan, dan sesungguhnya aku sengaja menjarangkan pelajaran kepada kalian sebagaimana Rasulullah ﷺ dahulu menjarangkannya kepada kami karena khawatir akan membosankan kami.”¹⁰⁶³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Ammar ibnu Yasir ؓ yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ طُولَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصْرَ خُطْبَتِهِ مِثْنَةٌ مِنْ فِقْهِهِ، فَأُطِيلُوا الصَّلَاةَ وَأَقْصِرُوا الْخُطْبَةَ

Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya panjang salat seorang lelaki dan pendek khotbahnya merupakan dalil yang menunjukkan pengetahuannya, panjangkanlah salat dan pendekkanlah khotbah.”¹⁰⁶⁴

Kami meriwayatkan melalui Ibnu Syihab Az-Zuhri yang mengatakan,

إِذَا طَالَ الْمَجْلِسُ كَانَ لِلشَّيْطَانِ فِيهِ نَصِيبٌ

1063 Bukhari no. 70, Muslim no. 2821.

1064 Muslim no. 869, Abu Dawud no. 1106.

“Apabila suatu majelis berlangsung lama, maka di dalamnya terdapat bagian bagi setan.”

Keutamaan menunjukkan dan menganjurkan kebaikan

Allah ﷻ telah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.¹⁰⁶⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Barang siapa yang mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala semisal dengan pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka barang sedikit pun. Dan barang siapa yang mengajak kepada kesesatan, maka atas dirinya dosa semisal dengan dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka barang sedikit pun.¹⁰⁶⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Abu Mas'ud Al-Anshari Al-Badri ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala semisal dengan pahala orang yang mengerjakannya.¹⁰⁶⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Sahl ibnu Sa'ad ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Ali ؓ :

1065 QS. Al-Maidah ayat 2.

1066 Muslim no. 2574.

1067 Muslim no. 1893.

فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

Demi Allah, sesungguhnya jika Allah ﷻ memberikah petunjuk kepada seseorang melaluimu, lebih baik bagimu daripada ternak unta yang merah.¹⁰⁶⁸

Kami juga meriwayatkan di dalam kitab shahih¹⁰⁶⁹ sabda beliau ﷺ:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Allah ﷻ selalu menolong hamba-Nya selagi hamba yang bersangkutan selalu menolong saudaranya.¹⁰⁷⁰

Hadis yang menyangkut bab ini banyak lagi terkenal yang terdapat di dalam kitab shahih.

Menganjurkan orang yang bertanya agar bertanya kepada ahlinya

Di dalam bab ini terdapat hadis-hadis sahih yang disebutkan dalam bab sebelumnya, di dalamnya terdapat pula hadis yang mengatakan bahwa agama itu adalah nasihat, dan bab ini termasuk nasihat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Syuraih ibnu Hani yang menceritakan:

أَتَيْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَسْأَلُهَا عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخَفَيْنِ،
فَقَالَتْ: عَلَيْكَ بَعْلِي بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَاسْأَلْهُ، فَإِنَّهُ
كَانَ يُسَافِرُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلْنَاهُ.
وَذَكَرَ الْحَدِيثَ

Aku datang kepada Siti Aisyah ﷺ untuk menanyakan masa lah mengusap sepasang khuf. Maka ia berkata, "Datanglah kepada Ali

1068 Bukhari no. 3701, Muslim no. 2406. Yang dimaksud ialah ternak unta, karena ternak unta yang paling baik ialah berbuhi merah; jenis ini merupakan harta kebanggaan orang-orang Arab. Mereka menjadikannya sebagai peribahasa yang menunjukkan sesuatu yang paling berharga, tiada sesuatu pun yang lebih berharga di kalangan mereka selain itu.

1069 Hadis ini merupakan bagian kecil dari hadis panjang yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya melalui Abu Hurairah ﷺ.

1070 Muslim no. 2699.

ibnu Abu Thalib ؓ dan tanyakan kepadanya, karena ia sering bepergian dengan Rasulullah ﷺ,” Maka kami menanyakan masalah itu kepadanya, hingga akhir hadis.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim sebuah hadis panjang mengenai kisah Sa'd ibnu Hisyam ibnu Amir ketika ia hendak menanyakan tentang salat witr Rasulullah ﷺ. Lalu ia datang kepada Ibnu Abbas ؓ menanyakan masalah itu. Maka Ibnu Abbas ؓ menjawab:

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَىٰ أَعْلَمَ أَهْلِ الْأَرْضِ بِوِتْرِ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟
قَالَ: مَنْ؟ قَالَ: عَائِشَةُ فَأْتِهَا فَاسْأَلِهَا. وَذَكَرَ الْحَدِيثَ

*Maukah aku tunjukkan kamu kepada penduduk bumi yang paling mengetahui salat witr Rasulullah ﷺ?*¹⁰⁷¹ Sa'd ؓ bertanya, “Siapakah orangnya?” Ibnu Abbas ؓ menjawab, “Siti Aisyah ؓ. Datanglah dan tanyakan kepadanya,” hingga akhir.¹⁰⁷²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Imran ibnu Hiththaan yang menceritakan:

سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ الْحَرِيرِ فَقَالَتْ: أَتَيْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ فَاسْأَلَهُ، فَسَأَلْتُهُ، فَقَالَ: سَلِ ابْنَ عُمَرَ، فَسَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ، فَقَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو حَفْصٍ: يَعْنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا مَنْ لَا خَلَقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ

Aku bertanya kepada Siti Aisyah ؓ tentang kain sutera, lalu ia menjawab, “Datanglah kepada Ibnu Abbas ؓ dan tanyakanlah kepadanya.” Maka aku bertanya kepadanya, dan ia menjawab,

1071 Penulis mengatakan, di dalam hadis ini terkandung makna ‘orang alim apabila ditanya sesuatu dan ia mengetahui bahwa ada orang lain yang lebih alim darinya, maka ia disunatkan memberikan petunjuk kepada si penanya untuk mendatangi orang tersebut’, karena agama itu adalah nasihat. Di samping itu hal ini mengandung sikap adil serta mengakui keutamaan yang dimiliki oleh orang lain dan sekaligus sebagai sikap rendah diri darinya.

1072 Muslim no. 746.

“Tanyakanlah kepada Ibnu Umar رضي الله عنه.” Maka aku bertanya kepada Ibnu Umar رضي الله عنه, lalu Ibnu Umar رضي الله عنه menjawab, “Abu Hafsh – yakni Umar ibnul Khaththab رضي الله عنه – telah menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, ‘Sesungguhnya orang yang memakai kain sutera di dunia hanyalah orang yang tidak mempunyai bagian di akhirat’.”¹⁰⁷³

Hadis sahih yang membicarakan masalah ini banyak lagi terkenal.

Ucapan orang yang diajak memutuskan perkara dengan hukum Allah ﷻ

Apabila seseorang diajak (memutuskan perkara) oleh orang lain, “Antara aku dan kamu adalah Kitabullah atau sunnah Rasul ﷺ atau ucapan ulama kaum muslim,” atau ucapan lain yang semisal; atau ia mengatakan, “Mari kita berangkat kepada hakim kaum muslim atau mufti untuk meleraikan persengketaan di antara kita,” dan perkataan lain yang serupa, maka orang yang diajak itu dianjurkan mengucapkan, “Kami mendengar dan kami taat.” Atau mengatakan, “Tunduk patuh,” atau “Ya, demi kehormatan,” atau perkataan lain yang serupa.

Allah ﷻ telah berfirman:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin bila mereka dipanggil kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, “Kami mendengar dan kami patuh.” Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.¹⁰⁷⁴

Apabila seseorang terlibat dalam sengketa atau permusuhan dengan orang lain dalam suatu perkara, lalu orang itu mengatakan kepadanya, “Bertakwalah engkau kepada Allah, takutlah kepada Allah, ingatlah Allah, ketahuilah bahwa Allah ﷻ mengetahui keadaanmu, ketahuilah bahwa apa yang telah engkau katakan itu dicatat bagimu dan engkau akan dihisab mengenainya,” maka ia dianjurkan mengatakan firman Allah ﷻ berikut kepada orang itu:

1073 Bukhari no. 5835, Nasa’i no. 8/201.

1074 QS. An-Nuur ayat 51.

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُخَضَّرًا

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (ke hadapannya).¹⁰⁷⁵

Atau firman-Nya yang lain, yaitu:

اتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ

Dan peliharalah diri kalian dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kalian semua dikembalikan kepada Allah ﷻ.¹⁰⁷⁶

Atau ayat lain yang semakna dan kata-kata lain yang serupa, hendaknya ia mengatakan dengan sopan santun, “Aku tunduk dan patuh,” atau “Aku memohon taufik kepada Allah untuk hal tersebut,” atau “Aku memohon kepada Allah Yang Maha Mulia kasih sayang-Nya.”

Hendaklah ia berbicara dengan nada lembut dalam menghadapi orang yang mengucapkan kata-kata tersebut kepadanya, hati-hati, jangan sekali-kali bersikap sembrono (meremehkan) dalam ungkapannya, karena banyak orang yang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas dalam menghadapi keadaan seperti itu; adakalanya sebagian dari mereka mengucapkan kata-kata yang membawa kepada kekufuran.

Hal yang sama dikatakan pula kepada orang yang mengatakan kepadanya, “Apa yang telah engkau lakukan itu bertentangan dengan hadis Rasul ﷺ,” atau hal lain yang sejenis. Janganlah mengucapkan, “Aku tidak terikat dengan hadis atau aku tidak mengamalkan hadis,” atau ungkapan lain yang buruk. Apabila hadis yang dikatakannya itu makna lahiriahnya tidak dipakai karena ada *takhshish* atau takwil atau hal lain, hendaklah ia mengatakan, “Hadis ini di-*makhshush*, mengandung takwil, atau makna lahiriahnya tidak dipakai menurut kesepakatan,” dan perkataan lain yang serupa.

Berpaling (tidak meladeni) orang yang tidak mengerti

Allah ﷻ telah berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

1075 QS. Ali-Imran ayat 30.

1076 QS. Al-Baqarah ayat 281.

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.¹⁰⁷⁷

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ
أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan mereka berkata, “Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian, kesejahteraan atas diri kalian, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.”¹⁰⁷⁸

فَاعْرِضْ عَنْ مَن تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا

Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami.¹⁰⁷⁹

فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.¹⁰⁸⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abdullah ibnu Mas’ud ؓ yang menceritakan:

لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ آتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاسًا
مِنْ أَشْرَافِ الْعَرَبِ فِي الْقِسْمَةِ، فَقَالَ رَجُلٌ: وَاللَّهِ إِنَّ هَذِهِ
قِسْمَةٌ مَا عَدِلَ فِيهَا، وَمَا أُرِيدَ فِيهَا وَجْهُ اللَّهِ، فَقُلْتُ: وَاللَّهِ
لَأُخْبِرَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَيْتُهُ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا
قَالَ، فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ حَتَّى كَانَ كَالصَّرْفِ، ثُمَّ قَالَ: فَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا
لَمْ يَعْدِلِ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، ثُمَّ قَالَ: يَرْحِمُ اللَّهُ مُوسَى قَدْ أُؤْذِيَ
بِأَكْثَرِ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ

1077 QS. Al-A’raf ayat 199.

1078 QS. Al-Qashash ayat 55.

1079 QS. An-Najm ayat 29.

1080 QS. Al-Hijr ayat 85.

Ketika Perang Hunain, Rasulullah ﷺ lebih mementingkan bagian golongan orang-orang dari kalangan orang-orang Arab yang terhormat. Lalu seorang lelaki berkata, “Demi Allah, sesungguhnya pembagian ini dilakukan tidak adil dan bukan karena Allah tujuannya.” Maka aku berkata, “Demi Allah, aku benar-benar akan melaporkan perkataanmu kepada Rasulullah ﷺ.” Lalu aku datang kepadanya dan menceritakan apa yang telah dikatakan oleh lelaki tadi. Ketika itu juga wajah beliau berubah dan tampak memerah, kemudian beliau bersabda, “Siapakah yang akan berbuat adil jika Allah dan Rasul-Nya tidak adil?” Selanjutnya beliau bersabda, “Semoga Allah merahmati Musa. Dia telah disakiti lebih dari ini, tetapi dia sabar.”¹⁰⁸¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Ibnu Abbas ؓ yang menceritakan:

قَدِمَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنِ بْنِ حُذَيْفَةَ، فَتَزَلَ عَلَى ابْنِ أَخِيهِ الْحُرِّ بْنِ قَيْسٍ، وَكَانَ مِنَ النَّفَرِ الَّذِينَ يُدْنِيهِمْ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَكَانَ الْقُرَاءُ أَصْحَابُ مَجْلِسِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَمُشَاوَرَتِهِ كُهُولًا كَانُوا أَوْ شُبَّانًا، فَقَالَ عُيَيْنَةُ لِابْنِ أَخِيهِ: يَا بَنَ أَخِي، لَكَ وَجْهٌ عِنْدَ هَذَا الْأَمِيرِ فَاسْتَأْذِنْ لِي عَلَيْهِ، فَاسْتَأْذِنَ فَأَذِنَ لَهُ عُمَرُ، فَلَمَّا دَخَلَ قَالَ: هِيَ يَا بَنَ الْخَطَّابِ، فَوَ اللَّهُ مَا تُعْطِينَا الْجَزَلَ وَلَا تَحْكُمُ فِينَا بِالْعَدْلِ، فَغَضِبَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَتَّى هَمَّ أَنْ يُوقِعَ بِهِ، فَقَالَ لَهُ الْحُرُّ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ! إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾ ۞ الْأَعْرَافُ: ١٩٩. وَإِنَّ هَذَا مِنَ الْجَاهِلِينَ، وَاللَّهُ مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ حِينَ تَلَاهَا عَلَيْهِ، وَكَانَ وَقَافًا عِنْدَ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى

1081 Bukhari no. 4336, Muslim no. 1062.

Uyaynah ibnu Hishn ibnu Hudzaifah telah tiba, lalu tinggal di rumah anak saudaranya (yaitu Al-Hur ibnu Qais), salah seorang yang dekat dengan Khalifah Umar ؓ. Para ahli qurra adalah teman-teman Khalifah Umar ؓ dan ahli musyawarah dengannya, baik yang sudah lanjut usia maupun yang masih muda. Lalu Uyaynah berkata kepada anak saudaranya, “Hai keponakanku, engkau dekat dengan Amirul Muminin ini, maka mintalah izin kepadanya buatku.” Lalu Al-Hur meminta izin, dan Khalifah Umar ؓ mengizinkannya. Ketika masuk ia berkata, “Hai Ibnul Khaththab, demi Allah engkau tidak pernah memberiku dengan pemberian yang berlimpah dan engkau tidak memutus hukum di kalangan kami dengan adil.” Maka Umar ؓ marah hingga hampir saja menghajarnya, tetapi Uyaynah berkata kepadanya, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman kepada Nabi-Nya, ‘Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh’ (Al-A’raf: 199). Dan sesungguhnya orang ini termasuk orang-orang yang bodoh.” Demi Allah, Umar tidak melanggarnya ketika dibacakan kepadanya, dan dia selalu berpegang kepada Kitabullah.¹⁰⁸²

Nasihat seseorang kepada orang yang lebih terhormat daripada dirinya

Di dalam bab ini terkandung hadis Ibnu Abbas ؓ dalam kisah Khalifah Umar ؓ yang ada pada bab sebelumnya.

Bab ini termasuk hal yang penting untuk diperhatikan. Orang-orang diwajibkan saling menasehati, memberikan pelajaran, memerintahkan yang makruf, dan melarang hal yang mungkar kepada semua orang — baik yang lebih rendah ataupun yang lebih tinggi derajatnya— dengan pertimbangan, bila tidak dinasehati, dikhawatirkan menurut dugaannya akan menimbulkan kerusakan akibat nasihat itu.

Allah ﷻ telah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ، وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

1082 Bukhari no. 4642.

*Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*¹⁰⁸³

Hadis yang menerangkan hal semisal dengan apa yang telah kami kemukakan banyak sekali, tak terhitung jumlahnya.

Apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang, yaitu membiarkan hal tersebut (nasihat dan pelajaran) terhadap orang yang berkedudukan tinggi, dan dugaan mereka bahwa hal tersebut merupakan sikap malu, hal ini merupakan kekeliruan dan suatu kebodohan yang buruk. Sesungguhnya sikap tersebut bukan sikap malu, melainkan menunjukkan sikap lemah, hina, tidak mampu, dan tidak berkekuatan. Malu yang sebenarnya mengandung kebaikan, malu tiada mendatangkan sesuatu kecuali hanya kebaikan; sedangkan sikap tersebut mendatangkan keburukan, maka bukan malu namanya.

Definisi malu yang sesungguhnya menurut ulama rabbani dan para Imam ahli tahqiq adalah akhlak yang membangkitkan semangat untuk meninggalkan hal yang buruk dan mencegah perbuatan sembrono terhadap hak orang lain. Berikut ini adalah definisi malu yang kami riwayatkan melalui Al-Junaid dalam kitab Risalah Al-Qusyairi. Al-Junaid mengatakan, malu itu ialah merasakan nikmat dan lalai diri, dari keduanya lahiriah suatu sikap yang dinamakan malu.

Kami telah menerangkan hal ini secara panjang lebar di dalam kitab *Syarah Shahih Muslim*.

Perintah menepati sumpah dan menunaikan janji

Allah ﷻ berfirman:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ

*Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kalian berjanji.*¹⁰⁸⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad.*¹⁰⁸⁵

1083 QS. An-Nahl ayat 125.

1084 QS. An-Nahl ayat 91.

1085 QS. Al-Maidah ayat 1.

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

*Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.*¹⁰⁸⁶

Ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang hal ini banyak sekali, dan yang paling keras ialah firman Allah ﷻ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ، كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah ﷻ bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan.*¹⁰⁸⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُوتِيَ مَنَ حَانَ. زَادَ فِي رِوَايَةٍ: وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ

*Pertanda orang munafik ada tiga, yaitu apabila berbicara dusta, berjanji ingkar, dan dipercaya khianat. Di dalam riwayat lain ditambahkan: sekalipun ia puasa, salat, dan mengaku dirinya muslim.*¹⁰⁸⁸

Hadis yang membicarakan hal yang semakna dengan hadis di atas banyak, tetapi apa yang telah kami kemukakan di atas sudah cukup.

Para ulama sepakat bahwa barang siapa yang menjanjikan sesuatu yang tidak dilarang kepada seseorang, maka ia dianjurkan menunaikannya. Apakah penunaian itu bersifat sunat atau wajib? Untuk menjawabnya terdapat perselisihan di antara para ulama. Imam Syafii, Imam Abu Hanifah, dan jumhur ulama mengatakan bahwa hal itu sunat. Seandainya seseorang tidak menunaikannya, berarti ia tidak melakukan hal yang utama, melainkan hanya melakukan perbuatan yang *makruh* berat, tetapi ia tidak berdosa.

1086 QS. Al-Isra ayat 34.

1087 QS. Ash-Shaff ayat 2-3.

1088 Bukhari no. 33, Muslim no. 59, Tirmidzi no. 2633, Nasa'i no. 8/117.

Segolongan ulama berpendapat bahwa hal itu wajib. Imam Abu Bakar ibnul Arabi Al-Maliki mengatakan, orang terhormat yang mengikuti mazhab ini adalah Khalifah Umar ibnu Abdul Aziz. Abu Bakar ibnul Arabi Al-Maliki mengatakan pula bahwa mazhab Maliki mempunyai pendapat ketiga, yaitu jika janji tersebut berkaitan dengan suatu penyebab – seperti ucapan seseorang, “Kawinlah, engkau akan kuberi sekian,” atau “Bersumpahlah engkau tidak mencaciku lagi, maka aku beri engkau sekian,” atau janji lain – maka hukumnya wajib ditunaikan. Tetapi jika janji tersebut bersifat mutlak, maka tidak wajib ditunaikan.

Orang yang tidak mewajibkannya menyimpulkan dalilnya bahwa masalah ini sama dengan hibah, sedangkan hibah tidak bersifat tetap (harus) melainkan setelah penyerahan, menurut jumhur ulama. Menurut mazhab Maliki, hibah bersifat tetap sekalipun belum diserahkan.

Disunatkan mendoakan orang yang menawarkan harta atau lainnya kepada kita

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan kitab lainnya melalui Anas  yang menceritakan:

لَمَّا قَدَّمُوا الْمَدِينَةَ نَزَلَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ عَلَى سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ فَقَالَ: أَقَاسِمُكَ مَالِي وَأَنْزَلَ لَكَ عَنْ إِحْدَى امْرَأَتَيَّ، قَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ

Ketika mereka tiba di Madinah, Abdur Rahman ibnu Auf tinggal di rumah Sa'd ibnur Rabi', lalu Sa'd ibnur Rabi' berkata kepadanya, “Aku bersedia membagi hartaku kepadamu dan aku mengalah dengan memberikan salah seorang istriku untukmu. Abdur Rahman ibnu Auf menjawab, “Semoga Allah  melimpahkan berkah kepadamu dalam keluarga dan harta bendamu.”¹⁰⁸⁹

Ucapan seorang muslim kepada seorang kafir dzimmi apabila telah berbuat kebaikan kepadanya

Seorang muslim tidak boleh berdoa memohon ampun untuk orang kafir, doa-doa lain yang serupa pun tidak pantas dipanjatkan buat orang-

1089 Bukhari no. 3781, Muslim no. 1427, Abu Dawud no. 2109, Tirmidzi no. 1094.

orang kafir. Tetapi diperbolehkan berdoa memohon hidayah, kesehatan badan, dan keselamatan untuknya, serta hal lain yang serupa.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Anas ؓ yang menceritakan:

اِسْتَسْقَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَقَاهُ يَهُودِيٌّ، فَقَالَ لَهُ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جَمَلَكَ اللَّهُ. فَمَا رَأَى الشَّيْبَ
حَتَّى مَاتَ

Nabi ﷺ meminta minum, lalu ada seorang Yahudi yang memberinya minum, kemudian Nabi ﷺ berkata kepadanya, “Semoga Allah memperindah rupamu.” Maka lelaki Yahudi itu tidak pernah beruban hingga meninggal dunia.¹⁰⁹⁰

**Doa ketika melihat pada diri, anak, harta atau hal lainnya,
sesuatu yang membuat takjub, lalu merasa khawatir
mendapat kemudahan karenanya**

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

الْعَيْنُ حَقٌّ

‘Ain adalah hak (benar adanya).¹⁰⁹¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Ummu Salamah ؓ yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي بَيْتِهَا جَارِيَةً فِي وَجْهِهَا
سَفْعَةٌ فَقَالَ: اسْتَرْقُوا لَهَا، فَإِنَّ بِهَا النَّظْرَةَ

1090 Ibnu Sinni no. 290.

1091 Bukhari no. 5944, Muslim no. 2187, Nasa’i no. 8/148. 49). Penulis di dalam kitab Syarah Muslim mengatakan, mazhab ahli sunnah menyatakan bahwa ‘ain itu hanya dapat menimbulkan kerusakan dan mudarat akibat pandangan orang yang mempunyai kekuatan ‘ain berkat kekuasaan Allah ﷻ. Atau dengan kata lain, Allah ﷻ telah memberlakukan terhadap hukum alam untuk dapat menimbulkan kemudahan melalui pandangan seseorang terhadap orang lain di kala keduanya berhadapan (berpandangan).

Nabi ﷺ melihat di dalam rumah Ummu Salamah seorang pelayan wanita yang pada wajahnya terdapat roman muka yang berwarna pucat kekuning-kuningan, maka beliau bersabda, “Carikan ruqyah untuknya karena sesungguhnya dia telah terkena penyakit ‘ain.”¹⁰⁹²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Ibnu Abbas ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

الْعَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ، وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوا

‘Ain adalah hak. Seandainya ada sesuatu yang dapat mendahului takdir, niscaya ‘ain-lah yang dapat mendahuluinya.¹⁰⁹³ Apabila kalian diminta untuk mandi, maka mandilah kalian.¹⁰⁹⁴

Ulama mengatakan, makna *alistighsal* ialah hendaknya dikatakan kepada orang yang berpenyakit ‘ain untuk mengobati orang yang terkena karena pandangan matanya, “Mandilah engkau dengan kain yang secara langsung bersentuhan dengan kulit tubuhmu!” Kemudian air bekasnya disiramkan kepada orang yang terkena ‘ain-nya.

Telah disebutkan sebuah riwayat melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan:

كَانَ يُؤْمَرُ الْعَائِنُ أَنْ يَتَوَضَّأَ ثُمَّ يَغْتَسِلَ مِنْهُ الْمَعِينُ

Bahwa dahulu orang yang mempunyai ‘ain diperintahkan berwudu, lalu air bekas wudunya itu dimandikan kepada orang yang terkena ‘ain-nya.¹⁰⁹⁵

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan *sanad* yang sahih berdasar syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim.

1092 Bukhari no. 5739, Muslim no. 2197.

1093 Penulis di dalam syarah kitab Muslim mengatakan bahwa di dalam hadis ini terkandung makna menetapkan takdir. Takdir adalah perkara hak berdasarkan nash dan kesepakatan ahli sunnah. Atau dengan kata lain, segala sesuatu itu semuanya berdasarkan takdir Allah ﷻ. Tiada yang terjadi kecuali berdasarkan apa yang telah ditakdirkan oleh Allah ﷻ dan telah didahului oleh ilmu-Nya. Karena itu, bahaya ‘ain — juga lainnya yang berpengaruh baik dan buruk — tidak akan terjadi kecuali dengan takdir Allah ﷻ. Di dalam hadis ini terkandung makna perkara ‘ain ini benar, dan ‘ain mempunyai kekuatan yang membahayakan.

1094 Muslim no. 2188, Tirmidzi no. 2063.

1095 Abu Dawud no. 3880.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, dan Imam Ibnu Majah melalui Abu Sa'id Al-Khudri ؓ yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِّ وَعَيْنِ
الْإِنْسَانِ حَتَّى نَزَلَتِ الْمُعَوِّذَتَانِ، فَلَمَّا نَزَلَتَا أَخَذَ بِهِمَا وَتَرَكَ مَا
سِوَاهُمَا

Rasulullah ﷺ selalu ber-ta'awwudz dari jin dan 'ain manusia hingga turunlah surat Mu'awwidzatain. Setelah kedua surat itu diturunkan, beliau mengambil keduanya dan meninggalkan yang lain.¹⁰⁹⁶

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat hasan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari sebuah hadis melalui Ibnu Abbas ؓ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ:
أُعِذُّكُمَا بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ
كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ، وَيَقُولُ: إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهِمَا إِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ

Nabi ﷺ acapkali men-ta'awudz Al-Hasan dan Al-Husain dengan doa berikut, "Aku men-ta'awudz kamu berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna agar dilindungi dari semua setan dan binatang yang berbahaya serta dari 'ain yang mencela. Dan beliau ﷺ bersabda, "Sesungguhnya ayah kalian berdua dahulu selalu men-ta'awudz Ismail dan Ishaq dengan kalimat-kalimat tersebut."¹⁰⁹⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Sa'id ibnu Hakim ؓ yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَافَ أَنْ يُصِيبَ شَيْئًا بِعَيْنِهِ
قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيهِ وَلَا تَضُرَّهُ

1096 Tirmidzi no. 2059, Ibnu Majah no. 3511.

1097 Bukhari no. 3371.

Nabi ﷺ apabila merasa khawatir akan menimpakan musibah kepada sesuatu karena 'ain, maka beliau berdoa, “Ya Allah, berkahilah ia dan janganlah Engkau timpakan mudarat kepadanya.”¹⁰⁹⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Anas ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ رَأَى شَيْئًا فَأَعْجَبَهُ فَقَالَ: مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، لَمْ يَضُرَّهُ

Barang siapa melihat sesuatu, lalu membuatnya merasa takjub, hendaklah ia mengucapkan kalimat berikut: “Ini adalah apa yang telah dikehendaki oleh Allah ﷻ, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ,” niscaya hal itu tidak akan membahayakannya.¹⁰⁹⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Sahl ibnu Hanif ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُعْجِبُهُ فِي نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ فَلْيُبْرِكْ عَلَيْهِ، فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ

Apabila seseorang di antara kalian melihat sesuatu yang menakjubkan dalam dirinya atau harta bendanya, hendaklah ia mendoakan keberkahan untuknya, karena sesungguhnya 'ain itu adalah hak.¹¹⁰⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* melalui Amir ibnu Rabi'ah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مِنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَأَعْجَبَهُ مَا يُعْجِبُهُ فَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ

Apabila seseorang di antara kalian melihat pada diri dan harta bendanya dan merasa takjub dengan hal-hal yang menakjubkannya, hendaklah ia berdoa memohon keberkahan.¹¹⁰¹

1098 Ibnu Sinni no. 207.

1099 Ibnu Sinni no. 206.

1100 Ibnu Sinni no. 204.

1101 Ibnu Sinni no. 250.

Doa ketika melihat hal yang disukai dan hal yang tidak disukai

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Majah* dan kitab *Ibnu Sinni* dengan *sanad* yang jayyid melalui Siti Aisyah رضي الله عنها yang mengatakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى مَا يُحِبُّ قَالَ:
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ. وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ
قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

Rasulullah ﷺ bila melihat hal yang disukainya selalu mengucapkan doa berikut, “Segala puji bagi Allah yang berkat nikmat-Nya semua perkara yang saleh menjadi sempurna.” Apabila melihat hal yang tidak disukai, ia mengucapkan doa berikut, “Segala puji bagi Allah atas segala keadaan.”¹¹⁰²

Doa ketika memandang ke langit

Bila memandang ke langit, disunatkan mengucapkan firman Allah:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.¹¹⁰³

Demikian itu berlandaskan kepada hadis Ibnu Abbas رضي الله عنه yang diketengahkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengucapkan hal tersebut.

Doa ketika ber-tathayyur dengan sesuatu

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Mu’awiyah ibnul Hakam As-Sulami رضي الله عنه – seorang sahabat – yang menceritakan:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنَّا رَجُلٌ يَتَطَيَّرُونَ، قَالَ: ذَلِكَ شَيْءٌ
يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ، فَلَا يَصُدَّنَّهُمْ

Aku pernah bertanya, “Wahai Rasulullah, di antara kami ada orang yang ber-tathayyur.” Nabi ﷺ menjawab, “Hal tersebut merupakan

1102 Ibnu Majah no. 3803.

1103 QS. Ali Imran ayat 191.

sesuatu yang mereka jumpai di dalam dada mereka, maka jangan sekali-kali hal itu mencegah mereka.”¹¹⁰⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dan kitab lainnya melalui Uqbah ibnu Amir Al-Juham رضي الله عنه yang menceritakan:

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّيْرِ فَقَالَ: أَصْدَقُهَا
الْفَأْلُ، وَلَا يَرُدُّ مُسْلِمًا، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنَ الطَّيْرِ شَيْئًا تَكْرَهُوهُ
فَقُولُوا: اللَّهُمَّ لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا يَذْهَبُ بِالسَّيِّئَاتِ
إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Nabi ﷺ pernah ditanya mengenai tathayyur, maka beliau menjawab, “Yang paling benar darinya ialah Al-Fa’l, tathayyur tidak dapat membuat seorang muslim mundur. Apabila kalian melihat sesuatu dari tathayyur yang tidak kalian sukai, hendaklah kalian mengucapkan, Ya Allah, tidak ada seorang pun yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali hanya Engkau, dan tidak ada seorang pun yang dapat melenyapkan kejahatan kecuali hanya Engkau, tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ.”

Doa masuk kamar mandi

Apabila hendak memasuki kamar mandi disunatkan membaca basmalah dan memohon surga kepada Allah ﷻ serta meminta perlindungan kepada-Nya dari neraka.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dengan sanad yang dha’if melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

نِعَمَ الْبَيْتُ الْحَمَامُ يَدْخُلُهُ الْمُسْلِمُ، إِذَا دَخَلَهُ سَأَلَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ
الْجَنَّةَ وَاسْتَعَاذَهُ مِنَ النَّارِ

Sebaik-baik bagian rumah ialah kamar mandi yang dimasuki oleh orang muslim, yaitu apabila ia memasukinya meminta kepada Allah ﷻ surga dan memohon perlindungan kepada-Nya dari neraka.

Doa ketika membeli budak lelaki atau budak perempuan, hewan kendaraan, dan doa ketika membayar utang

Pada permulaan membeli budak atau hewan kendaraan disunatkan memegang ubun-ubunnya seraya berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا جُبِلَ عَلَيْهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا جُبِلَ عَلَيْهِ

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebbaikannya dan kebaikan apa yang diciptakan padanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan apa yang diciptakan padanya.

Dalam kitab zikir, nikah telah disebut sebuah hadis semisal dengan ini di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan kitab lainnya.

Dalam membayar utang hendaklah mengucapkan doa berikut:

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ وَجَزَاكَ خَيْرًا

Semoga Allah ﷻ melimpahkan berkah kepadamu dalam keluarga dan harta bendamu, dan semoga Dia membalasmu dengan kebaikan.

Doa untuk orang yang tidak bisa duduk tegak pada kendaraan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Jarir ibnu Abdullah Al-Bajali I yang menceritakan:

شَكَوْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي لَا أَتْبِثُ عَلَى الْخَيْلِ، فَضَرَبَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ: اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًا

Aku mengadu kepada Nabi ﷺ bahwa diriku tidak dapat duduk tegak di atas kuda, maka beliau memukul dadaku dengan tangannya seraya berdoa, “Ya Allah, tegakkanlah dia dan jadikanlah sebagai penunjuk lagi diberi petunjuk.”¹¹⁰⁵

1105 Bukhari no. 3036, Muslim no. 2475.

Larangan bagi orang alim berbicara dengan pembicaraan yang dikhawatirkan menyimpangkan pengertian pembicaraannya

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

*Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka.*¹¹⁰⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda menegur Mu'adz ibnu Jabal ؓ ketika ia memperpanjang shalatnya bersama jamaah:

أَفَتَأْتِيكَ يَا مُعَاذُ؟

*Apakah engkau menjadi orang yang menimbulkan banyak fitnah, hai Mu'adz.*¹¹⁰⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Ali ؓ yang mengatakan:

حَدَّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟

*Berbicaralah kepada orang-orang sesuai dengan pengetahuan mereka, apakah kalian suka bila Allah ﷻ dan Rasul-Nya didustakan?*¹¹⁰⁸

Menyuruh orang-orang diam agar bisa mendengarkan ceramah orang alim

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Jarir ibnu Abdullah ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda kepadaku ketika haji wada':

اسْتَنْصِتِ النَّاسَ، ثُمَّ قَالَ: لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ
بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

1106 QS. Ibrahim ayat 4.

1107 Bukhari no. 705, Muslim no. 465.

1108 Bukhari no. 127.

“Diamkanlah orang-orang itu.” Kemudian beliau bersabda pula, “Jangan kalian kembali menjadi kufur sesudahku, sebagian di antara kalian memukul leher sebagian yang lain.”¹¹⁰⁹

Ucapan seorang lelaki yang menjadi panutan bila melakukan suatu perbuatan yang lahiriahnya bertentangan dengan kebenaran, padahal sebenarnya tidak

Orang alim, guru, qadi, syekh, dan pendidik serta yang lainnya dari kalangan orang yang menjadi panutan dan menjadi rujukan masyarakat disunatkan menjauhi perbuatan dan ucapan serta tindak tanduk yang lahiriahnya bertentangan dengan kebenaran, sekalipun pada hakikatnya ia benar. Dikatakan demikian karena apabila ia melakukan hal tersebut, akibatnya akan menimbulkan berbagai macam kerusakan.

Orang akan menuduhnya sebagai seseorang yang kurang dipercaya dan kurang pengetahuannya, serta hal itu akan menjadi buah bibir mereka.

Kerusakan lain lagi ialah, orang akan mempunyai dugaan yang buruk terhadapnya sehingga merasa antipati dan membuat orang selain mereka yang menimba ilmu darinya lari meninggalkannya. Riwayatnya akan gugur dan kesaksiannya tidak terpakai lagi, fatwanya pun dianggap batal dan tidak boleh diamalkan. Ketenangan jiwa mereka terhadap ilmu yang diajarkannya akan lenyap. Hal tersebut jelas merupakan kerusakan yang gamblang. Karena itu, ia harus menjauhi setiap hal tersebut, terlebih lagi secara keseluruhan harus lebih dihindari.

Apabila seseorang terdesak oleh keadaan melakukan sesuatu dari hal tersebut, sedangkan ia dalam keadaan benar, maka janganlah ia menampakkan perbuatannya itu. Jika terpaksa ia harus menampakkannya, atau perbuatannya terlihat oleh orang lain, atau merupakan suatu maslahat bila ia menampakkan perbuatannya untuk memberitahukan bahwa hal itu boleh dan tanggapan hukum syara' terhadap perbuatan itu, maka ia dianjurkan mengatakan, “Apa yang telah saya lakukan tadi tidak diharamkan, atau sesungguhnya aku sengaja melakukannya agar kalian mengetahui bahwa hal ini tidak haram bila dilakukan dengan cara dan keadaan seperti yang telah aku lakukan, yaitu demikian dan demikian, sedangkan dalilnya adalah demikian dan demikian.”

1109 Bukhari no. 4405, Muslim no. 65.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Sahl ibnu Sa'd As-Sa'idi ؓ yang menceritakan:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَكَبَّرَ عَلَى الْأَرْضِ، ثُمَّ عَادَ إِلَى الْمِنْبَرِ حَتَّى فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُمُوا بِي وَلِتَعَلَّمُوا صَلَاتِي. وَالْأَحَادِيثُ فِي هَذَا الْبَابِ كَثِيرَةٌ كَحَدِيثِ: إِنَّهَا صَفِيَّةٌ

Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ berdiri di atas mimbar, lalu beliau bertakbir dan orang-orang pun bertakbir pula mengikutinya. Lalu beliau membaca dan ruku', maka orang-orang pun ikut ruku' di belakangnya (bermakhmum kepadanya). Kemudian beliau mengangkat tubuhnya (dari ruku'), lalu mundur ke belakang dan sujud di tanah. Sesudah itu beliau kembali naik ke mimbar. Setelah selesai dari salat beliau menghadap ke arah orang-orang, lalu bersabda, "Hai manusia, sesungguhnya aku melakukan hal ini tiada lain agar kalian mengikutiku dan agar kalian mengetahui salatku." Hadis dalam bab ini cukup banyak, antara lain yang mengatakan: Sesungguhnya dia adalah Shafiyyah (yakni istri beliau).¹¹¹⁰

Di dalam kitab Shahih Bukhari disebutkan seperti berikut:

أَنَّ عَلِيًّا شَرِبَ قَائِمًا وَقَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ كَمَا رَأَيْتُمُونِي فَعَلْتُ

Ali ؓ minum sambil berdiri, lalu ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ melakukan seperti apa yang kalian lihat aku melakukannya."¹¹¹¹

Hadis dan atsar yang semakna dengan hal ini dalam hadis sahih sudah terkenal.

1110 Bukhari no. 2038, Muslim no. 2175, Abu Dawud no. 2470.

1111 Bukhari no. 5615, Abu Dawud no. 3718, Nasa'i no. 1/84.

Ucapan seorang pengikut kepada panutannya ketika melakukan perbuatan yang sama

Orang yang menjadi pengikut bila melihat suatu hal dari syekh dan dari lainnya yang menjadi panutan, lahiriah sesuatu itu bertentangan dengan hal yang bajik, ia disunatkan menanyakan hal tersebut dengan niat minta petunjuk. Jika orang yang diikutinya itu mengerjakan hal tersebut karena lupa, berarti ia mengingatkannya. Jika orang yang diikuti itu melakukan hal tersebut dengan sengaja, sedangkan ia benar, hendaknya ia memberikan penjelasan kepada si penanya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Usamah ibnu Zaid رضي الله عنه yang menceritakan:

دَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عَرَفَةَ حَتَّى إِذَا كَانَ
بِالشَّعْبِ نَزَلَ، فَبَالَ ثُمَّ تَوَضَّأَ، فَقُلْتُ: الصَّلَاةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟
فَقَالَ: الصَّلَاةُ أَمَامَكَ

Rasulullah ﷺ berangkat dari Arafah. Ketika sampai di Syi'b (lereng bukit), beliau turun untuk buang air kecil, setelah itu beliau berwudu. Maka aku berkata, "Salat, wahai Rasulullah!" Beliau menjawab, "Salat di depanmu."¹¹¹²

Sesungguhnya Usamah رضي الله عنه mengatakan demikian karena ia mempunyai dugaan bahwa Nabi ﷺ lupa salat Magrib yang telah masuk waktunya, bahkan hampir habis.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim mengenai perkataan Sa'd ibnu Abu Waqqash رضي الله عنه:

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَكَ عَنْ فُلَانٍ؟ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَاهُ مُؤْمِنًا

Wahai Rasulullah, mengapa engkau meninggalkan si Fulan. Demi Allah ﷻ, sesungguhnya aku memandangnya benar-benar beriman.¹¹¹³

Di dalam kitab Shahih Muslim disebutkan sebuah hadis melalui Buraidah رضي الله عنه yang menceritakan:

1112 Bukhari no. 139, Muslim no. 1280.

1113 Bukhari no. 1478, Muslim no. 150.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الصَّلَوَاتِ يَوْمَ الْفَتْحِ
بُؤْضُوءٍ وَاحِدٍ، فَقَالَ عُمَرُ: لَقَدْ صَنَعْتَ الْيَوْمَ شَيْئًا لَمْ تَكُنْ
تَصْنَعُهُ، فَقَالَ: عَمْدًا صَنَعْتُهُ يَا عُمَرُ

Nabi ﷺ melakukan beberapa kali salat pada hari penaklukan kota Mekah hanya dengan sekali wudu. Maka Umar رضى الله عنه bertanya, “Sesungguhnya engkau pada hari ini telah melakukan suatu perbuatan yang belum pernah engkau kerjakan sebelumnya.” Maka beliau menjawab, “Aku sengaja melakukannya, hai Umar.”¹¹¹⁴

Yang semisal dengan hal tersebut banyak terdapat di dalam hadis sahih lagi terkenal.

Anjuran melakukan musyawarah

Allah ﷻ berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.*¹¹¹⁵

Hadis sahih mengenai hal ini cukup banyak lagi terkenal, dan ayat ini sudah cukup sebagai ganti dari segalanya, karena di dalamnya disebutkan bahwa Allah ﷻ telah memerintahkan kepada Nabi-Nya — yang merupakan makhluk paling sempurna — untuk melakukan musyawarah, terlebih lagi kepada selainnya.

Orang yang berniat melakukan suatu urusan disunatkan bermusyawarah terlebih dahulu dengan orang yang dapat dipercaya agamanya, pengalaman, kecerdikan, nasihat, sifat wara’, dan belas kasihannya.

1114 Muslim no. 227.

1115 QS. Ali Imran ayat 159. Di dalam ayat ini terkandung dalil yang menunjukkan musyawarah, kebebasan mengeluarkan pendapat, dan menyaring serta memikirkannya. Hal tersebut diperintahkan oleh syariat, dan Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya bermusyawarah dengan mereka agar hati mereka senang dan sebagai pertanda keridaan Nabi ﷺ karena menjadikan mereka sebagai ahli musyawarah, serta sebagai pemberitahuan bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki kasih sayang sejati dan suka saling menasehati, sebab orang yang diajak bermusyawarah tiada lain adalah orang yang mencintai kasih sayang, berakal lagi berpengalaman.

Disunatkan bermusyawarah dengan jamaah yang memiliki sifat-sifat tersebut dan dianjurkan memperbanyak jumlah mereka, mengenalkan kepada mereka tujuan yang dimaksud dari perkara itu, dan menjelaskan kepada mereka hal-hal yang di dalamnya mengandung maslahat dan kerusakan bila diketahui ada sesuatu dari hal itu. Perintah untuk melakukan musyawarah ini semakin dikukuhkan bagi para penguasa yang menangani urusan umum, seperti sultan, qadi, dan selain keduanya.

Hadis sahih yang menceritakan musyawarah Khalifah Umar ibnul Khaththab ؓ dengan para sahabatnya dan ia merujuk kepada pendapat mereka cukup banyak lagi terkenal.

Manfaat musyawarah ialah, diterimanya pendapat orang yang diajak bermusyawarah jika ia memiliki sifat dan ciri khas yang telah disebut di atas, dan apa yang diisyaratkannya tidak menimbulkan kerusakan. Orang yang diajak bermusyawarah diharuskan mengerahkan segala kemampuannya dalam memberi saran dan menggunakan akal pikirannya dalam hal tersebut.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Tamim Ad-Dari ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

الَّذِينَ النَّصِيحَةُ، قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَكِتَابِهِ
وَرَسُولِهِ وَأُئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

“Agama adalah nasihat” Mereka bertanya, “Untuk siapakah, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Bagi Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan para imam kaum muslim serta kalangan awam mereka.”¹¹¹⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Nasa’i*, dan *Sunan Ibnu Majah* melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ

Orang yang dimintai nasihat adalah orang yang dipercaya.¹¹¹⁷

1116 Muslim no. 55, Abu Dawud no. 4944, Nasa’i no. 7/156.

1117 Abu Dawud no. 5128, Tirmidzi no. 2823 dan 2824.

Anjuran berbicara dengan baik

Allah ﷻ berfirman:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

*Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.*¹¹¹⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Addi ibnu Hatim ﷺ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فِكْلِمَةً طَيِّبَةً

*Takutlah (hindarilah) diri kalian dari neraka, sekalipun dengan separo biji kurma; dan barang siapa yang tidak mempunyainya, maka dengan perkataan yang baik.*¹¹¹⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Hurairah ﷺ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

كُلُّ سَلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ
تَعْدِلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا
أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، قَالَ: وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ،
وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ
الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

Setiap anggota tubuh manusia dikenakan sedekah, setiap hari matahari terbit engkau berbuat adil terhadap dua orang merupakan sedekah; dan engkau membantu seorang lelaki yang akan menaiki hewan kendaraannya, lalu engkau menaikkannya ke atas kendaraannya, atau engkau mengangkat barang miliknya ke atas kendaraannya merupakan sedekah. Nabi ﷺ bersabda pula, “Dan kalimat yang baik merupakan sedekah, setiap langkah yang engkau ayunkan ke (tempat)

1118 QS. Al-Hijr ayat 88.

1119 Bukhari no. 6023, Muslim no. 1016.

salat merupakan sedekah, dan engkau membuang gangguan dari tengah jalan merupakan sedekah.”¹¹²⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Dzarr  yang menceritakan:

قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلَقَّى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ

Nabi  pernah bersabda kepadaku, “Jangan sekali-kali engkau meremehkan perkara yang makruf barang sedikit pun, sekalipun dalam bentuk engkau menyambut saudaramu dengan wajah yang cerah.”¹¹²¹

Disunatkan menjelaskan pembicaraan kepada orang yang diajak bicara

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Siti Aisyah  yang menceritakan:

كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا فَضْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ

Sabda Rasulullah  merupakan pembicaraan yang jelas lagi gamblang dapat dipahami oleh semua orang yang mendengarkannya.¹¹²²

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Anas  yang menceritakan:

أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا

Nabi  apabila mengucapkan suatu kalimat, (beliau) mengulanginya sebanyak tiga kali hingga dipahami; dan apabila beliau mendatangi suatu kaum, lalu mengucapkan salam kepada mereka, beliau bersalam kepada mereka sebanyak tiga kali.¹¹²³

1120 Bukhari no. 2989, Muslim no. 1009.

1121 Muslim no. 2626.

1122 Abu Dawud no. 4839.

1123 Bukhari no. 94.

Bergurau

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas ؓ yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ لِأَخِيهِ الصَّغِيرِ:
يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ

Rasulullah ﷺ sering mengucapkan kalimat berikut kepada saudaranya yang kecil,¹¹²⁴ “Hai Abu Umair, apakah yang terjadi pada Nughair?”¹¹²⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Abu Dawud* dan *Imam Tirmidzi* melalui Anas ؓ, bahwa Nabi ﷺ pernah memanggilnya dengan sebutan:

يَا ذَا الْأُذُنَيْنِ

Hai orang yang mempunyai dua daun telinga.¹¹²⁶

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini sahih.

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab *Imam Abu Dawud* dan *Imam Tirmidzi* melalui Anas ؓ:

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَحْمَلْنِي، فَقَالَ: إِنِّي حَامِلُكَ عَلَى وَلَدِ النَّاقَةِ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَمَا أَصْنَعُ بِوَلَدِ النَّاقَةِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا النُّوقُ؟

Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata, “Wahai Rasulullah, bawalah aku naik.” Beliau menjawab, “Sesungguhnya aku akan menaikkanmu ke atas anak naqah (unta).” Lelaki itu bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah aku dapat menaiki anak unta?” Rasulullah

1124 Saudara seibu Anas ؓ.

1125 Beliau mengucapkan demikian dengan nada bergurau dan mengbibur hati anak kecil itu yang sedang sedih karena burung kesayangannya lepas dari sangkarnya.

1126 Abu Dawud no. 5002, Tirmidzi no. 1993. Nabi ﷺ menjulukinya dengan sebutan ini untuk memuji kecerdasan, kepintaran, dan cara mendengarnya yang baik; karena orang yang dianugerahi kedua telinga yang sehat lebih cepat mehyerap dan menghafal serta mencerna apa yang didengarnya.

ﷺ menjawab, “Bukankah ibil (unta) itu hanya dilahirkan oleh nauq (unta) lagi?”¹¹²⁷

Imam Tirmidzi mengatakan hadis ini *hasan sahih*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan:

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا. قَالَ: إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, engkau bergurau kepada kami.” Beliau menjawab, “Sesungguhnya aku tidak pernah mengucapkan melainkan yang benar belaka.”¹¹²⁸

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* melalui Ibnu Abbas ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

لَا تُمَارِ أَخَاكَ وَلَا تُمَارِزْهُ وَلَا تَعِدْهُ مَوْعِدًا فَتُخْلِفْهُ

Janganlah engkau berdebat dengan saudaramu, jangan engkau bersenda gurau dengannya, jangan pula engkau menjanjikan suatu janji, lalu engkau mengingkarinya.¹¹²⁹

Ulama mengatakan, senda gurau yang dilarang ialah yang melebihi batas dan dilakukan terus-menerus, karena hal ini membuat banyak tertawa, sehingga membuat hati menjadi keras, lupa mengingat Allah ﷻ, dan lupa memikirkan perkara agama yang penting. Senda gurau itu kebanyakan berakhir dengan menyakiti orang lain, mewariskan kedengkian, dan menghilangkan wibawa serta harga diri.

Senda gurau yang terbebas dari hal-hal tersebut merupakan senda gurau yang diperbolehkan, seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Karena beliau ﷺ jarang melakukannya, yakni dalam keadaan tertentu saja; juga karena adanya maslahat tertentu serta demi menghibur hati lawan bicara dan berakrab dengannya. Senda gurau seperti ini sama sekali tidak dilarang, bahkan disunatkan dan dianjurkan bila dilakukan sesuai dengan gambaran tersebut. Untuk itu, berpeganglah kepada apa yang telah kami nukil dari para ulama dan

1127 Abu Dawud no. 4998, Tirmidzi no. 1992.

1128 Tirmidzi no. 1991.

1129 Tirmidzi no. 1996.

telah kami teliti melalui hadis-hadis ini berikut penjelasan hukumnya, sesungguhnya hal tersebut sangat diperlukan.

Syafaat

Syafaat kepada *ulil amri* dan lain-lainnya dari kalangan orang yang mempunyai kekuasaan lagi berkemampuan merupakan hal yang dianjurkan, selagi bukan syafaat yang menyangkut hukuman had atau perkara yang tidak boleh ditinggalkan; seperti permintaan syafaat kepada wali anak kecil, orang gila, wakaf, atau lain sebagainya yang sejenis dengan tujuan agar meninggalkan sebagian hak yang menjadi tanggung jawabnya. Semua itu merupakan syafaat yang diharamkan, haram bagi pemberi syafaat dan haram pula bagi orang yang meminta syafaat menerimanya. Diharamkan pula bagi selain keduanya berupaya melangsungkannya jika ia mengetahui bahwa yang diusahakannya itu haram. Dalil mengenai apa yang telah kami sebutkan cukup jelas terdapat di dalam Kitabullah, sunnah, dan pendapat para ulama.

Allah ﷻ telah berfirman:

مَنْ يَشْفَعُ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا، وَمَنْ يَشْفَعُ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا، وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتِنًا

Barang siapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) darinya. Dan barang siapa yang memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) darinya. Allah ﷻ Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹¹³⁰

Al-muqiit, Maha Kuasa. Menurut pendapat ahli *lughah* (bahasa) yang bersumber dari riwayat Ibnu Abbas dan lain-lainnya dari kalangan mufasssirin. Pendapat lain mengatakan bahwa *al-muqiit* artinya Maha Memelihara. Pendapat lainnya lagi mengatakan bahwa artinya Tuhan Yang menanggung makan semua hewan melata dan yang memberi rezeki mereka.

Menurut Al-Kalabi, *al-muqit* artinya Tuhan Yang membalas kebaikan dan keburukan. Menurut pendapat lainnya lagi adalah Yang Maha Menyaksikan, maknanya merujuk kepada makna Yang Maha Memelihara.

Al-kifl, bagian dan jatah.

1130 QS. An-Nisa ayat 85.

Syafaat yang disebutkan pada ayat tersebut menurut jumhur ulama adalah syafaat yang telah dimaklumi, yaitu syafaat sebagian manusia kepada sebagian lainnya. Menurut pendapat lain *asy-syafa'atul hasanah*, artinya menyempurnakan iman dengan memerangi orang-orang kafir.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ طَالِبٌ حَاجَةً أَقْبَلَ عَلَى جُلَسَائِهِ فَقَالَ: اشْفَعُوا تُؤْجَرُوا، وَيَقْضِي اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا أَحَبَّ. وَفِي رِوَايَةٍ: مَا شَاءَ. وَفِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ: اشْفَعُوا إِلَيَّ لِتُؤْجَرُوا، وَلَيَقْضِيَ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ

Nabi ﷺ apabila kedatangan orang yang mempunyai suatu keperluan, maka beliau menemui teman-teman duduknya, lalu bersabda, “Berilah syafaat, niscaya kalian mendapat pahala; dan Allah ﷻ memutuskan melalui lisan nabi-Nya apa yang disukai-Nya.” Di dalam riwayat lain disebut, “Apa yang dikehendaki-Nya.” Di dalam riwayat Imam Abu Dawud disebutkan seperti berikut: “Mintalah syafaat kepadaku, niscaya kalian mendapat pahala, dan Allah ﷻ pasti memutuskan apa yang dikehendaki-Nya melalui lisan nabi-Nya.”¹¹³¹

Hadis ini menjelaskan makna yang ada pada riwayat *Shahihain*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Ibnu Abbas رضي الله عنه dalam kisah Barirah dan suaminya:

قَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ رَاجَعْتِيهِ؟ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ تَأْمُرْنِي؟ قَالَ: إِنَّمَا أَشْفَعُ، قَالَتْ: لَا حَاجَةَ لِي فِيهِ

Nabi ﷺ bersabda kepadanya, “Seandainya engkau rujuk kembali kepada suamimu.” Barirah berkata, “Wahai Rasulullah, apakah engkau memerintahkan aku?” Beliau menjawab, “Aku hanya memberikan saran.” Barirah menjawab, “Aku tidak mau kembali lagi kepadanya.”¹¹³²

1131 Bukhari no. 6028, Muslim no. 2627, Abu Dawud no. 5131, Tirmidzi no. 2674, Nasa'i no. 5/78.

1132 Bukhari no. 5283.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Abbas yang menceritakan:

لَمَّا قَدِمَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنِ بْنِ حُذَيْفَةَ بْنِ بَدْرِ نَزَلَ عَلَى ابْنِ أَخِيهِ الْحُرِّ بْنِ قَيْسٍ، وَكَانَ مِنَ النَّفَرِ الَّذِينَ يُدْنِيهِمْ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ عُيَيْنَةُ: يَا بْنَ أَخِي! لَكَ وَجْهُ عِنْدَ هَذَا الْأَمِيرِ فَاسْتَأْذِنْ لِي عَلَيْهِ، فَاسْتَأْذَنَ لَهُ عُمَرُ، فَلَمَّا دَخَلَ قَالَ: هِيَ يَا بْنَ الْخَطَّابِ! فَوَ اللَّهُ مَا تُعْطِينَا الْجَزَلَ وَلَا تَحْكُمُ بَيْنَنَا بِالْعَدْلِ، فَغَضِبَ عُمَرُ حَتَّى هَمَّ أَنْ يُوقَعَ بِهِ، فَقَالَ الْحُرُّ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ! إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ، وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾ الأعراف: ١٩٩. وَإِنَّ هَذَا مِنَ الْجَاهِلِينَ، فَوَ اللَّهُ مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ حِينَ تَلَاهَا عَلَيْهِ، وَكَانَ وَقَافًا عِنْدَ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى

Ketika Uyaynah ibnu Hishn ibnu Hudzaifah ibnu Badr tiba, ia tinggal di rumah anak saudaranya yang bernama Al-Hurr ibnu Qais, sedangkan Al-Hurr ibnu Qais merupakan salah seorang di antara orang yang terdekat dengan Khalifah Umar . Lalu Uyaynah berkata, “Hai keponakanku, engkau dekat dengan amir ini, maka mintalah izin kepadanya untukku (agar dapat menemuinya).” Al-Hurr meminta izin, lalu Khalifah Umar mengizinkannya. Ketika Uyaynah masuk, ia langsung berkata, “Hai Ibnul Khaththab, demi Allah, engkau tidak memberi kami dengan pemberian yang berlimpah, tidak pula menghukumi dengan cara yang adil di antara kami.” Maka Khalifah Umar murka dan hampir saja menghukumnya, tetapi Al-Hurr berkata, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah telah berfirman kepada nabi-Nya, ‘Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.’ (Al-A’raf: 199), sedangkan orang ini termasuk orang-orang yang bodoh.” Demi Allah, Umar tidak berani

melanggarnya ketika dibacakan ayat ini kepadanya, dia selalu berpegang teguh kepada Kitabullah.¹¹³³

Disunatkan menyampaikan berita gembira dan mengucapkan selamat

Allah ﷻ berfirman:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ
بِیَحْيَى

Kemudian Malaikat (Jibril ؑ) memanggil Zakariya ؑ, sedangkan ia tengah berdiri salat di mihrab. (Katanya), “Sesungguhnya Allah ﷻ menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya.”¹¹³⁴

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى

Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim ؑ membawa kabar gembira.¹¹³⁵

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى

Dari sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim ؑ dengan membawa kabar gembira.¹¹³⁶

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.¹¹³⁷

قَالُوا لَا تَخَفْ وَبَشِّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

Mereka berkata, “Janganlah kamu takut.” dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq ؑ).¹¹³⁸

1133 Bukhari no. 4642.

1134 QS. Ali Imran ayat 39.

1135 QS. Al-Ankabut ayat 31.

1136 QS. Huud ayat 69.

1137 QS. Ash-Shaffaat ayat 101.

1138 QS. Adz-Dzariyat ayat 28.

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

Mereka berkata, "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim."¹¹³⁹

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَلَبَّسْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

Dan istrinya berdiri (di sampingnya), lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq عليه السلام, dan sesudah Ishaq عليه السلام lahir pula Ya'qub عليه السلام.¹¹⁴⁰

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ

(Ingatlah) ketika malaikat berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya Allah ﷻ menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari-Nya"¹¹⁴¹

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah ﷻ menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh.¹¹⁴²

فَبَشِّرْ عِبَادِ، الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

Mak sampaikanlah berita gembira itu kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.¹¹⁴³

وَأَبَشِّرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

1139 QS. Al-Hijr ayat 53.

1140 QS. Huud ayat 71.

1141 QS. Ali Imran ayat 45.

1142 QS. Asy-Syuura ayat 23.

1143 QS. Az-Zumar ayat 17-18.

Dan bergembiralah kalian dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian.¹¹⁴⁴

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedangkan cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka, “Pada hari ini ada berita gembira untuk kalian, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.”¹¹⁴⁵

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُقِيمٌ

Rabb mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal.¹¹⁴⁶

Hadis yang membicarakan tentang kabar gembira ini banyak sekali dalam hadis sahih lagi terkenal, antara lain ialah hadis kabar gembira bagi Siti Khadijah ؓ yang telah disediakan untuknya sebuah gedung di dalam surga di mana di dalamnya tidak pernah ada kelelahan, tidak pula kegaduhan.¹¹⁴⁷

Antara lain ialah hadis Ka’b ibnu Malik ؓ yang diketengahkan di dalam kitab *Shahihain* mengenai kisah tobatnya. Ka’b ibnu Malik ؓ menceritakan:

سَمِعْتُ صَوْتَ صَارِخٍ يَقُولُ بِأَعْلَى صَوْتِهِ: يَا كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ
أَبَشِّرْ، فَذَهَبَ النَّاسُ يَبْشِرُونَنَا، وَانْطَلَقْتُ أَتَأْتِمُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَلَقَّانِي النَّاسُ فَوْجًا فَوْجًا يُهَنِّئُونِي
بِالتَّوْبَةِ، وَيَقُولُونَ: لِيَهْنِئَكَ تَوْبَةُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْكَ حَتَّى دَخَلْتُ

1144 QS. Fushshilat ayat 30.

1145 QS. Al-Hadid ayat 12.

1146 QS. At-Taubah ayat 21.

1147 Bukhari no. 3816, Muslim no. 2433.

الْمَسْجِدَ، فَإِذَا رَسُوهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوْلَهُ النَّاسُ، فَقَامَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ يُهْرَوُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَانِي، وَكَانَ كَعْبٌ لَا يَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ؛ قَالَ كَعْبٌ: فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ يُبْرِقُ وَجْهُهُ مِنَ السُّرُورِ: أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدْتُكَ أُمُّكَ

Aku mendengar suara keras yang menyeru dengan ucapan, “Hai Ka’b ibnu Malik, bergembiralah.” Maka orang-orang berdatangan mengucapkan kabar gembira kepada kami. Dan aku berangkat menuju Rasulullah ﷺ, sedangkan orang-orang menyambutku rombongan demi rombongan mengucapkan selamat atas diterima tobatku, dan mereka mengatakan, “Selamatlah engkau dengan tobat dari Allah, kepadamu.” Ketika aku sampai di masjid, Rasulullah ﷺ sedang dikelilingi oleh orang-orang. Maka bangkitlah Thalhah ibnu Ubaidillah berlari kecil hingga menjabat tanganku, dan mengucapkan selamat kepadaku. Sejak saat itu Ka’b tidak pernah melupakan kebaikan Thalhah. Ka’b melanjutkan kisahnya, “Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, sedangkan wajahnya tampak bersinar karena gembira, ‘Bergembiralah dengan hari yang paling baik sejak engkau dilahirkan oleh ibumu.”¹¹⁴⁸

Boleh mengungkapkan rasa takjub dengan mengucapkan lafaz tasbih, tahlil, atau yang lainnya

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَهُ وَهُوَ جُنُبٌ، فَاَنْسَلَ فَذَهَبَ فَاغْتَسَلَ، فَتَفَقَّدهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا جَاءَ قَالَ: أَيْنَ كُنْتَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! لَقَيْتَنِي وَأَنَا جُنُبٌ فَكَرِهْتُ أَنْ أَجَالِسَكَ حَتَّى أَغْتَسَلَ، فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ! إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَنْجُسُ

1148 Bukhari no. 4418, Muslim no. 2769.

Nabi ﷺ menjumpainya di saat ia mempunyai jinabah, lalu ia pergi tanpa sepengetahuan Nabi untuk mandi. Maka Nabi merasa kehilangan dia. Ketika dia tiba, Nabi ﷺ bertanya, “Ke mana saja engkau, hai Abu Hurairah.” Abu Hurairah ﷺ menjawab, “Wahai Rasulullah, engkau menjumpaiku di saat aku dalam keadaan berjinabah, maka aku tidak suka bila duduk denganmu sebelum aku mandi.” Nabi ﷺ bersabda, “Subhaanallaah, sesungguhnya orang mukmin itu tidak najis.”¹¹⁴⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahihain melalui Siti Aisyah ﷺ yang menceritakan:

أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غَسْلِهَا مِنَ الْحَيْضِ، فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ قَالَ: خُذِي فِرْصَةً مِنْ مِسْكِ فَتَطَهَّرِي بِهَا، قَالَتْ: كَيْفَ أَتَطَهَّرُ بِهَا؟ قَالَ: تَطَهَّرِي بِهَا، قَالَتْ: كَيْفَ؟ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ! تَطَهَّرِي، فَاجْتَذِبْتُهَا إِلَيَّ فَقُلْتُ: تَبْعِي أَثَرَ الدَّمِ

Bahwa seorang wanita bertanya kepada Nabi ﷺ tentang mandi haid, lalu beliau memerintahkannya cara mandi haid melalui sabdanya, “Ambillah secarik kain dengan diberi minyak kesturi, lalu bersucilah dengan memakainya.” Wanita itu bertanya kembali, “Bagaimanakah cara aku bersuci dengannya?” Nabi ﷺ bersabda, “Ya, gunakanlah ia untuk bersuci.” Wanita itu bertanya lagi, “Bagaimana caranya?” Nabi ﷺ menjawab, “Subhaanallaah, bersucilah (dengan memakainya).” Maka aku menarik wanita itu ke dekatku dan aku berkata, “Usapkanlah kepada bekas darah haid.”¹¹⁵⁰

Lafaz hadis ini berdasar kepada salah satu riwayat Imam Bukhari, sedangkan riwayat lainnya dan semua riwayat Imam Muslim semakna dengannya.

Al-firshah, sepotong.

Al-misk, minyak kesturi yang terkenal. Pendapat yang lain membacanya al-mask, artinya kulit. Masih banyak lagi yang menafsirkannya dengan

1149 Bukhari no. 283, Muslim no. 371, Abu Dawud no. 231, Tirmidzi no. 121, Nasa’i no. 146.1/145.

1150 Bukhari no. 314, Muslim no. 332.

tafsiran yang berbeda-beda. Tetapi makna yang dimaksud ialah hendaknya wanita yang berhaid tersebut mengambil sedikit minyak kesturi, lalu ditetaskan pada kain katun, kain bulu atau kain lap, dan lain sebagainya yang sejenis. Setelah itu kain tersebut diletakkan pada farji agar bau yang tidak sedap dapat dinetralisasi.

Menurut pendapat lain, yang dipertanyakan kepada Nabi ﷺ ialah mengenai darah sehabis melahirkan anak, tetapi pendapat ini lemah.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Anas ؓ yang menceritakan:

أَنَّ أُخْتَ الرَّبِيعِ أُمَّ حَارِثَةَ جَرَحَتْ إِنْسَانًا، فَاخْتَصَمُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: الْقِصَاصُ الْقِصَاصُ. فَقَالَتْ أُمُّ الرَّبِيعِ. يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَتَقْتَصُّ مِنْ فُلَانَةٍ وَاللَّهِ لَا يُقْتَصُّ مِنْهَا؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سُبْحَانَ اللَّهِ يَا أُمَّ الرَّبِيعِ! الْقِصَاصُ كِتَابُ اللَّهِ

Saudara perempuan Ar-Rubayyi' yaitu Ummu Haritsah, melukai seseorang, lalu mereka mengadukan perkaranya kepada Nabi ﷺ. Maka beliau ﷺ bersabda, "Qishash, qishash."¹¹⁵¹ Lalu Ummur Rubayyi' berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan melaksanakan hukum qishash terhadap si Fulanah? Demi Allah ﷻ, dia tidak boleh terkena hukum qishash."¹¹⁵² Maka Nabi ﷺ bersabda, "Subhaanallaah, hai Ummur Rubayyi' hukum qishash merupakan keputusan Kitabullah."¹¹⁵³

1151 Laksanakanlah hukum qishash dan serahkan dia kepada orang yang berhak mengqishash-nya.

1152 Makna yang dimaksud bukanlah menolak hukum Rasulullah ﷺ, melainkan sebagai harapan kepada orang yang berhak mengqishash agar memaafkan melalui syafaat yang diajukan oleh Nabi ﷺ kepada mereka (keluarga yang terluka). Ia bersumpah tiada lain karena rasa percayanya kepada mereka bahwa mereka tidak akan mengqishashnya, atau ia percaya kepada kemurahan Allah ﷻ dan kasih-Nya hingga tidak mengqishashnya melalui ilham yang menggerakkan agar mereka mau memaafkan.

1153 Muslim no. 1675. Hukum Kitabullah mewajibkan qishash. Di dalam hadis ini terkandung sunat memaafkan dalam hukum qishash, disunatkan meminta syafaat untuk memperoleh maaf, dan boleh memilih antara qishash dan diyat kepada orang yang berhak mengqishash. Di dalam hadis ini terkandung ketetapan hukum

Asal hadis ini berada pada kitab Shahihain, tetapi hadis yang disebut di atas berdasar lafaz Imam Muslim, karena inilah yang menjadi tujuan kami.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Imran ibnul Hushain ؓ dalam hadisnya yang panjang mengenai kisah seorang wanita yang menjadi tawanan. Lalu wanita itu sempat lolos dan menaiki unta Nabi ﷺ serta bernazar; jika Allah ﷻ menyelamatkan dirinya, niscaya ia akan menyembelih unta tersebut. Wanita itu tiba, lalu kisahnya diceritakan kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda:

سُبْحَانَ اللَّهِ بِئْسَ مَا جَزَتْهَا

*Subhaanallaah (Mahasuci Allah), alangkah buruknya pembalasannya.*¹¹⁵⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Musa Al-Asy'ari ؓ dalam hadis meminta izin untuk bersua dengan Khalifah Umar ؓ. Di dalam akhir hadis disebutkan:

يَا ابْنَ الْخَطَّابِ لَا تَكُونَنَّ عَذَابًا عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ إِنَّمَا سَمِعْتُ شَيْئًا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَتَبَّتْ

“Hai Ibnul Khaththab, jangan sekali-kali engkau menyiksa sahabat Rasulullah ﷺ.” Umar ؓ berkata, “Subhaanallaah, sesungguhnya aku hanya mendengar sesuatu, lalu aku ingin menelitinya.”¹¹⁵⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* mengenai hadis Abdullah ibnu Salaam yang cukup panjang, ketika dikatakan:

إِنَّكَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ! مَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Sesungguhnya engkau termasuk ahli surga.” Ia menjawab, “Subhaanallaah, tidaklah layak bagi seseorang mengatakan apa yang belum diketahui.”¹¹⁵⁶

qishash antara lelaki dan wanita.

1154 Muslim no. 1641.

1155 Muslim no. 2154.

1156 Bukhari no. 3813, Muslim no. 2474.

Amar ma'ruf dan nahi munkar

Bab ini paling penting atau termasuk yang paling penting mengingat banyak nash yang menerangkannya, tinggi kedudukannya, dan sangat diperhatikan, tetapi kebanyakan orang meremehkannya. Merupakan suatu hal yang sulit untuk direalisasikan bila masalahnya dirinci dalam kitab ini, tetapi kami merujuk kepada pokok-pokoknya.

Para ulama telah menulis berbagai karya tulis tentang masalah ini. Kami himpun sebagian kecil darinya di dalam permulaan kitab *Syarah Muslim* dan kami kemukakan di dalamnya hal-hal penting yang harus diketahui.

Allah ﷻ berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ؛ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.¹¹⁵⁷

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرٌ بِالْعُرْفِ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf.¹¹⁵⁸

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ، يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka, (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar.¹¹⁵⁹

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ

Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat.¹¹⁶⁰

1157 QS. Ali Imran ayat 104.

1158 QS. Al-A'raf ayat 199.

1159 QS. At-Taubah ayat 71.

1160 QS. Al-Maidah ayat 79.

Ayat yang semakna dengan ayat-ayat di atas cukup banyak dan sudah tidak asing lagi.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Barang siapa di antara kalian melihat suatu perkara mungkar, hendaklah ia mencegah dengan kekuatannya; apabila ia tidak mampu, hendaklah dengan lisannya; dan apabila ia tidak mampu juga, dengan hatinya, yang demikian itu (membenci dengan hati) merupakan iman yang paling lemah.”¹¹⁶¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Hudzaifah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ، وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ، ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابَ لَكُمْ

Demi Tuhan Yang jiwaku berada di dalam genggamannya (kekuasaan)-Nya, kamu sekalian benar-benar melaksanakan amar ma'ruf dan benar-benar mengerjakan nahi munkar, atau Allah ﷻ benar-benar dalam waktu yang dekat akan mengirimkan kepada kalian suatu siksaan dari-Nya, kemudian kalian berdoa kepada-Nya, tetapi doa kalian tidak dikabulkan.¹¹⁶²

Imam Turmudd mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Nasa'i*, dan *Sunan Ibnu Majah* dengan sanad-sanad yang sahih melalui Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه yang mengatakan:

1161 Muslim no. 49, Abu Dawud no. 1140 dan 4340, Ibnu Majah no. 4013, Nasa'i no. 8/111.

1162 Tirmidzi no. 2169.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ تَقْرَوْنَ هَذِهِ الْآيَةَ: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ﴾ المائدة: ١٠٥. وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ

Hai manusia, sesungguhnya kalian telah membaca ayat berikut: “Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian; tiadalah orang yang sesat itu memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk” (Al-Maidah: 105). Aku telah mendengar Rasul ﷺ bersabda, “Sesungguhnya orang-orang itu apabila melihat orang yang aniaya, lalu mereka tidak menuntun kedua tangannya (ke jalan yang benar), maka dalam waktu yang dekat Allah ﷻ akan menimpakan siksaan-Nya kepada mereka secara umum.”¹¹⁶³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, dan kitab sunan lainnya melalui Abu Sa'id, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

Jihad yang paling utama ialah kalimat yang adil di hadapan sultan yang zalim.¹¹⁶⁴

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat hasan.

Hadis-hadis dalam bab ini sangat terkenal hingga tidak perlu disebutkan lagi. Ayat yang disebutkan di dalam hadis di atas termasuk salah satu ayat yang diselewengkan maknanya oleh kebanyakan orang yang bodoh. Makna yang benar ialah: “Sesungguhnya kalian apabila mengerjakan apa yang diperintahkan kepada, kalian, maka tidak dapat menimpakan mudarat kepada kalian kesesatan orang yang sesat.” Di antara hal-hal yang diperintahkan kepada mereka untuk mengerjakannya ialah amar ma'ruf dan nahi munkar. Ayat di atas berdekatan maknanya dengan firman Allah ﷻ:

1163 Abu Dawud no. 4338, Tirmidzi no. 2169 dan 3059, Ibnu Majah no. 4005.

1164 Abu Dawud no. 4344, Tirmidzi no. 2175, Ibnu Majah no. 4011.

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ

*Kewajiban rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan.*¹¹⁶⁵

Amar ma'ruf dan nahi munkar itu mempunyai syarat-syarat dan gambaran yang telah dimaklumi, tetapi pembahasannya tidak terdapat dalam kitab ini. Rujukan paling baik untuk bab ini ialah kitab *Ihya 'Ulumud Din*, tetapi kami telah menjelaskan hal-hal terpentingnya di dalam kitab *Syarah Muslim*.

1165 QS. Al Ankabut ayat 18.

MEMELIHARA LISAN

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*¹¹⁶⁶

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ

*Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi.*¹¹⁶⁷

Kami telah menyebut zikir-zikir yang disunatkan dan lain-lainnya dalam pembahasan terdahulu, dan kami bermaksud menggabungkannya dengan ucapan-ucapan yang dimakruhkan atau yang diharamkan, agar kitab ini isinya mencakup semua hukum mengenai ucapan dan menerangkan bagian-bagiannya. Untuk itu, kami sebutkan sebagian darinya sasaran-sasaran yang perlu diketahui oleh setiap orang yang berpegang kepada agama. Hal yang kami sebutkan kebanyakan sudah dikenal, karena itu sebagian besar tidak perlu kami kemukakan lagi dalil-dalilnya.

Setiap orang mukallaf dianjurkan memelihara lisannya dari semua ucapan, kecuali ucapan yang tampak jelas mengandung maslahat. Apabila ucapan yang akan dikeluarkan sama maslahatnya dengan diam, menurut ketentuan yang disunatkan lebih baik orang yang bersangkutan diam, karena ucapan yang diperbolehkan itu terkadang menyeret kepada perbuatan haram atau makruh, bahkan hal ini banyak terjadi — atau mayoritas dalam kebiasaan —, sedangkan yang luput dari hal tersebut jarang sekali.

1166 QS. Qaaf ayat 18.

1167 QS. Al-Fajr ayat 14.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Barang siapa yang beriman kepada Allah ﷻ dan hari kemudian, hendaklah mengatakan yang baik atau diam.¹¹⁶⁸

Hadis ini disepakati kesahihannya. Dan merupakan nash yang jelas, tidak layak mengucapkan kata-kata kecuali bila mengandung kebaikan, yaitu ucapan yang jelas mengandung maslahat. Apabila kemaslahatannya masih diragukan, janganlah diucapkan.

Imam Syafii *rahimahullah* mengatakan, “Apabila seseorang akan berbicara, ia diharuskan memikirkan terlebih dahulu sebelum mengutarakannya. Apabila tampak jelas kemaslahatannya, baru ia boleh mengucapkannya; dan jika ia meragukan kemaslahatannya, sebaiknya jangan berbicara sebelum tampak kemaslahatannya.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Abu Musa Al-Asy’ari رضي الله عنه yang menceritakan:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ
الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, orang muslim apakah yang lebih utama?” Beliau menjawab, “Orang yang menyelamatkan kaum muslim dari lisan dan tangannya.”¹¹⁶⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Sahl ibnu Sa’d رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ يَضْمَنُ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ، أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

Barang siapa yang berjanji kepadaku memelihara apa yang ada di antara kedua rahangnya dan apa yang ada di antara kedua kakinya, niscaya aku menjamin surga untuknya.¹¹⁷⁰

1168 Bukhari no. 6475, Muslim no. 47, Abu Dawud no. 5154.

1169 Bukhari no. 11, Muslim no. 42.

1170 Bukhari no. 6474, Tirmidzi no. 2410.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا يَزِلُّ بِهَا إِلَى النَّارِ أَعَدَّ
مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ: أَعَدَّ مِمَّا
بَيْنَ الْمَشْرِقِ مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ الْمَغْرِبِ

Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan suatu kalimat yang tidak ia pikirkan kemaslahatannya, akibatnya ia terpeleset ke dalam neraka lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat. Menurut riwayat Imam Bukhari, “Lebih jauh daripada apa yang ada di antara timur.” tanpa menyebut lafaz al-maghrib (barat).¹¹⁷¹

Makna yatabayyanu adalah memikirkan akibatnya, baik ataukah buruk. Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ تَعَالَى مَا يُلْقِي لَهَا
بَلَاءٌ يَرْفَعُ اللَّهُ تَعَالَى بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ
مِنْ سَخَطِ اللَّهِ تَعَالَى لَا يُلْقِي لَهَا بَلَاءٌ يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

Sesungguhnya seorang hamba benar-benar mengucapkan kalimat yang diridai oleh Allah ﷻ tanpa memikirkannya lebih dahulu, Allah ﷻ mengangkat beberapa derajat (pahala) baginya berkat kalimat itu. Dan sesungguhnya seorang hamba benar-benar mengucapkan kalimat yang dimurkai oleh Allah ﷻ tanpa memikirkannya terlebih dahulu, akhirnya terjerumus ke dalam neraka Jahannam karena kalimat tersebut.¹¹⁷²

Demikian menurut kitab pokok Imam Bukhari, yakni disebutkan yarfa’ullaahu bihaa darajaatin. Hadis ini sahih. Yang dimaksud ialah Allah ﷻ mengangkatnya beberapa derajat berkat kalimatnya itu.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Al-Muwaththa’ Imam Malik dan kitab Imam Tirmidzi serta Imam Ibnu Majah melalui Bilal ibnul

1171 Bukhari no. 6477, Muslim no. 2988, Muwaththa’ no. 2/985, Tirmidzi no. 2315.

1172 Bukhari no. 6478.

Harits Al-Muzani ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ تَعَالَى مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ
تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ؛ يَكْتُبُ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ،
وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ تَعَالَى مَا كَانَ يَظُنُّ
أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ؛ يَكْتُبُ اللَّهُ تَعَالَى بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ

Sesungguhnya seorang lelaki benar-benar mengucapkan kalimat yang diridai oleh Allah ﷻ, padahal ia tidak menduga akan mencapai apa yang dicapainya; akhirnya Allah ﷻ mencatat baginya – berkat kalimat itu – heridaan-Nya hingga hari ia bersua dengan-Nya. Dan sesungguhnya seorang lelaki benar-benar mengucapkan suatu kalimat yang dimurkai oleh Allah ﷻ, padahal ia tidak menduga akan mencapai apa yang dicapainya; akhirnya Allah ﷻ mencatat untuknya – karena kalimat itu – murka-Nya hingga hari ia bersua dengan-Nya.¹¹⁷³

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini hasan sahih.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, dan Imam Ibnu Majah melalui Sufyan ibnu Abdullah ؓ yang menceritakan:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ، قَالَ: قُلْ رَبِّيَ اللَّهُ
ثُمَّ اسْتَقِم. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَخَوْفُ مَا يَخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ
بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ: هَذَا

Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku suatu perkara yang akan menjadi peganganku.” Nabi ﷺ bersabda, “Ucapkanlah, ‘Rabbku adalah Allah,’ kemudian beristiqamah-lah.” Aku berkata, “Wahai Rasulullah, (yang aku maksud ialah) hal yang harus paling dikhawatirkan oleh diriku (karena akan menimpakan malapetaka terhadap diriku).” Maka beliau ﷺ memegang lisannya dan bersabda, “(Peliharalah) ini.”¹¹⁷⁴

1173 Muwatththa’ no. 2/985, Tirmidzi no. 2320, Ibnu Majah no. 3970.

1174 Tirmidzi no. 2412, Ibnu Majah no. 3972.

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Ibnu Umar ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُكْثِرُوا الْكَلَامَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللَّهِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلَامِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللَّهِ
تَعَالَى قَسْوَةٌ لِلْقَلْبِ، وَإِنَّ أْبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى الْقَلْبُ
الْقَاسِي

Janganlah kalian banyak berbicara tanpa berzikir kepada Allah ﷻ, karena sesungguhnya banyak bicara tanpa berzikir kepada Allah ﷻ mengakibatkan kerasnya hati. Dan sesungguhnya orang yang paling jauh dengan Allah ﷻ ialah orang yang berhati keras.¹¹⁷⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ وَقَاهُ اللَّهُ تَعَالَى شَرَّ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ، وَشَرَّ مَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ دَخَلَ
الْجَنَّةَ

Barang siapa yang dipelihara oleh Allah ﷻ dari kejahatan apa yang ada di antara kedua rahangnya dan dari kejahatan apa yang ada di antara kedua kakinya, niscaya ia masuk surga.¹¹⁷⁶

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Uqbah ibnu Amir ؓ yang menceritakan:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا النَّجَاةُ؟ قَالَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ
وَلْيَسَعَكَ بَيْتُكَ وَابْنُكَ عَلَى خَطِيئَتِكَ

Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana jalan keselamatan itu?” Beliau menjawab, “Peliharalah lisanmu dan lapangkanlah rumahmu, serta menangislah atas dosa-dosamu.”¹¹⁷⁷

1175 Tirmidzi no. 2413. *sanad* hadis ini berpredikat *hasan*.

1176 Tirmidzi no. 2410.

1177 Tirmidzi no. 2408.

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini hasan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكْفِّرُ اللِّسَانَ فَتَقُولُ:
إِتَّقِ اللَّهَ فِينَا فَإِنَّمَا نَحْنُ مِنْكَ، فَإِنْ اسْتَقَمَّتْ اسْتَقَمْنَا، وَإِنْ
اعْوَجَجَتْ اعْوَجَجْنَا

Apabila anak Adam berpagi hari, maka sesungguhnya seluruh anggota (tubuh)nya mengecam lisan seraya berkata, “Bertakwalah kepada Allah dalam diri kami, karena sesungguhnya kami hanya dibawa olehmu. Jika kamu lurus, maka kami pun lurus; dan jika kamu bengkok, maka kami ikut bengkok pula.”¹¹⁷⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah melalui Ummu Habibah رضي الله عنها yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

كُلُّ كَلَامٍ لِبْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لَا لَهُ، إِلَّا أَمْرًا بِمَعْرُوفٍ، وَنَهْيًا عَنِ
مُنْكَرٍ، أَوْ ذِكْرًا لِلَّهِ تَعَالَى

Semua ucapan anak Adam mudarat untuknya, tidak bermanfaat baginya, kecuali (ucapan yang mengandung) amar ma'ruf atau nahi munkar atau zikir kepada Allah ﷻ.¹¹⁷⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Mu'adz رضي الله عنه yang menceritakan:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ
النَّارِ، قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسِّرُهُ اللَّهُ
تَعَالَى عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي
الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى

1178 Tirmidzi no. 2409.

1179 Tirmidzi no. 2414, Ibnu Majah no. 3974.

أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ تَلَا ﴿تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ﴾ حَتَّى بَلَغَ ﴿يَعْمَلُونَ﴾ ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ ثُمَّ قَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا تَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: تَكَلَّمْتُ أُمِّكَ، وَهَلْ يَكُوبُ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku suatu amal perbuatan yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka." Beliau ﷺ menjawab, "Sesungguhnya engkau menanyakan suatu pertanyaan yang besar, dan sesungguhnya hal itu mudah dikerjakan oleh orang yang dimudahkan oleh Allah melakukannya, yaitu: Hendaknya engkau menyembah Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan salat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, berhaji ke Baitullah." Kemudian beliau bersabda pula, "Maukah engkau aku tunjukkan kepada pintu-pintu kebaikan? Yaitu puasa adalah benteng, sedekah dapat memadamkan dosa seperti air memadamkan api, dan salat seorang lelaki di tengah malam." Selanjutnya beliau membacakan firman-Nya, "Lambung mereka jauh dari peraduanannya," sampai dengan firman-Nya, "Ya'maluuna" (As-Sajdah: 16). Kemudian beliau ﷺ bersabda, "Maukah aku ceritakan kepadamu tentang pokok dari perkara itu, tiangnya dan sebagai puncak segalanya?" Aku menjawab, "Tentu mau, wahai Rasulullah." Kemudian beliau bersabda, "Pokok segala perkara adalah Islam, tiangnya adalah salat, dan puncaknya adalah jihad." Kemudian beliau bersabda lagi, "Maukah engkau aku ceritakan kepadamu tentang kendali dari keseluruhannya itu?" Aku menjawab, "Tentu mau, wahai Rasulullah." Maka beliau memegang lisannya, lalu

bersabda, “Peliharalah ini olehmu.” Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kami disiksa karena ucapan kami?” Nabi ﷺ menjawab, “Ibumu kehilanganmu tidaklah manusia itu diseret ke dalam neraka pada mukanya melainkan karena ulah lisan mereka.”

Imam Tirmidzi mengatakan hadis ini *hasan sahih*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

Termasuk kebaikan Islam seseorang ialah meninggalkan apa yang tidak penting baginya.¹¹⁸⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَنْ صَمَتَ نَجَا

Barang siapa diam, niscaya selamat.¹¹⁸¹

Hadis ini *dha'if*, kami sengaja menyetengahkannya untuk menerangkan bahwa hadis ini sudah terkenal. Hadis lain yang berpredikat sahih seperti apa yang telah kami terangkan cukup banyak jumlahnya, dan semua yang telah kami terangkan sudah mencukupi keperluan orang yang mendapat taufik. Dalam Bab “Ghibah (Mengumpat)” akan kami ketengahkan sejumlah hadis mengenainya.

Atsar ulama Salaf dan yang lainnya dalam bab ini cukup banyak, tidak perlu dikemukakan lagi karena cukup dengan penjelasan yang telah kami kemukakan di atas. Akan tetapi, kami akan menyetengahkan sebagiannya mengingat pentingnya hal tersebut.

Telah sampai berita kepada kami bahwa Quss ibnu Sa'idah dan Aktsam ibnu Shaifi bertemu, lalu salah seorang berkata kepada yang lainnya, “Ada berapa keaibankah yang engkau jumpai pada diri anak Adam (manusia)?” Temannya menjawab, “Lebih banyak daripada yang dapat dihitung. Yang dapat aku hitung ada delapan ribu aib, dan aku menjumpai suatu pekerti bila diamalkan dapat menutup semua aib

1180 Tirmidzi no. 2318, Ibnu Majah no. 3976, Muwatththa' no. 2/903.

1181 Tirmidzi no. 2503.

tersebut.” Ia bertanya, “Apakah itu?” Temannya menjawab, “Memelihara lisan.”

Kami meriwayatkan melalui Abu Ali, yaitu Al-Fudhail ibnu Iyadh, yang mengatakan:

مَنْ عَدَّ كَلَامَهُ مِنْ عَمَلِهِ قَلَّ كَلَامُهُ فِيمَا لَا يَغْنِيهِ

Barang siapa yang menghitung-hitung antara ucapan dan amal perbuatannya, niscaya sedikit bicara terhadap hal yang tidak penting baginya.

Imam Syafii pernah berkata kepada temannya Ar-Rubayyi'¹¹⁸²:

يَا رُبَيْعُ! لَا تَتَكَلَّمْ فِيمَا لَا يَغْنِيكَ، فَإِنَّكَ إِذَا تَكَلَّمْتَ بِالْكَلِمَةِ
مَلَكَتْكَ وَلَمْ تَمْلِكْهَا

Hai Rubayyi', janganlah engkau membicarakan hal yang tidak penting bagimu. Karena sesungguhnya bila engkau mengucapkan suatu kalimat, ia akan menguasaimu, sedangkan kamu tidak dapat menguasainya.

Kami meriwayatkan dari Abdullah ibnu Mas'ud ؓ yang mengatakan:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَحَقُّ بِالسَّجْنِ مِنَ اللِّسَانِ

Tiada sesuatu pun yang lebih layak ditahan dalam waktu yang lama selain dari lisan.

Sedangkan sahabat lain mengatakan:

مَثَلُ اللِّسَانِ مَثَلُ السَّبُعِ إِنْ لَمْ تُوثِقْهُ عَدَا عَلَيْكَ

Perumpamaan lisan sama dengan hewan buas. Jika engkau tidak mengikatnya, niscaya ia akan menyerangmu.

Kami meriwayatkan dari Ustadz Abul Qasim Al-Qusyairi di dalam kitab *Ar-Risalah* yang terkenal. Ia mengatakan,

الصَّمْتُ سَلَامَةٌ وَهُوَ الْأَصْلُ، وَالسُّكُوتُ فِي وَقْتِهِ صِفَةٌ
الرِّجَالِ؛ كَمَا أَنَّ النُّطْقَ فِي مَوْضِعِهِ أَشْرَفُ الْخِصَالِ، قَالَ:

1182 Yang dimaksud ialah Ar-Rubayyi' ibnu Sulaiman Al-Muradi.

سَمِعْتُ أَبَا عَلِيٍّ الدَّقَّاقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: مَنْ سَكَتَ عَنِ
الْحَقِّ فَهُوَ شَيْطَانٌ أَخْرَسُ

“Diam membawa keselamatan, sikap ini adalah pokok; dan diam pada waktunya merupakan ciri khas lelaki, sebagaimana berbicara pada tempatnya merupakan pekerti yang paling mulia.” Ia mengatakan pula, “Aku pernah mendengar Abu Ali Ad-Daqqaq ؓ mengatakan, “Barang siapa diam, tidak mau membela perkara yang hak, maka dia adalah setan yang bisu’.”

Ia mengatakan pula bahwa para ahli zuhud lebih memilih sikap diam, karena mereka mengetahui malapetaka yang terkandung di dalam berbicara, kemudian lisan akan mendorong hawa nafsu dan menampakkan sifat ingin mendapat pujian serta cenderung untuk membedakan di antara jenisnya melalui ucapan yang indah dan lain-lainnya yang merupakan petaka bagi mereka. Demikian ciri khas ahli *riyadhah*, hal ini merupakan salah satu rukun mereka dalam mengalahkan hawa nafsu dan membersihkan akhlak.

Di antara apa yang mereka syairkan dalam bab ini ialah seperti berikut:

اِحْفَظْ لِسَانَكَ أَيُّهَا الْإِنْسَانُ * لَا يَلْدَغَنَّكَ إِنَّهُ تُعْبَانُ
كَمْ فِي الْمَقَابِرِ مِنْ قَتِيلٍ لِسَانِهِ * قَدْ كَانَ هَابَ لِقَاءِهِ الشَّجَعَانُ

Jagalah lisanmu, hai manusia, jangan sekali-kali mematukmu, sesungguhnya lisan itu adalah ular berbisa. Sudah berapa banyak di dalam kuburan orang yang terbunuh oleh lisannya, padahal dahulu ditakuti oleh para pemberani.

Ar-Rayyasyi rahimahumullah mengatakan dalam syairnya:

لَعُمْرُكَ إِنَّ فِيَّ ذَنْبِي لَشُغْلًا * لِنَفْسِي عَنْ ذُنُوبِ بَنِي أُمَيَّةَ
عَلَى رَبِّي حِسَابُهُمْ إِلَيْهِ * تَنَاهَى عِلْمُ ذَلِكَ لَا إِلَيْهِ
وَلَيْسَ بِضَائِرِي مَا قَدْ أَتَوْهُ * إِذَا مَا اللَّهُ أَصْلَحَ مَا لَدَيْهِ

Demi usiamu, sesungguhnya di dalam diriku terdapat dosa yang menyibukkan hatiku dari dosa-dosa Bani Umayyah, hanya pada Rabbku-lah hisab mereka. Hanya Dia-lah yang mengetahui semuanya, sedangkan aku tidak. Dan aku tidak mempedulikan apa yang mereka lakukan, apabila Allah ﷻ memperbaiki apa yang ada dalam diriku.

Haram mengumpat dan mengadu domba

Mengumpat dan mengadu domba termasuk perbuatan paling buruk di antara yang terburuk dan banyak mewabah di kalangan orang, hingga tiada seorang pun luput dari wabah ini kecuali hanya sedikit. Mengingat pentingnya peringatan terhadap perbuatan ini, maka kami sengaja mendahulukannya.

Definisi ghibah ialah membicarakan perihal seseorang yang di dalamnya terkandung hal-hal yang tidak ia sukai, baik yang berkaitan dengan badannya, agama, duniawi, diri, bentuk, akhlak, harta, anak, orang tua, istri, pelayan, budak, sorban, baju, jalan, gerakan, kecerahan, kejeorokan, masam muka, dan kelancaran atau hal-hal lain yang berkaitan dengan diri orang yang bersangkutan. Baik menyebutnya dengan lisan, melalui tulisan, sindiran, atau melalui isyarat dengan mata, tangan, kepala atau yang lainnya.

Yang berkaitan dengan badan umpamanya dikatakan bahwa dia buta, pincang, rabun, botak, pendek, jangkung, hitam, atau kuning.

Yang menyangkut agamanya seperti mengatakan bahwa dia fasik, pencuri, pengkhianat, zalim, melalaikan salat, meremehkan najis, tidak berbakti pada dua orang tua, tidak menunaikan zakat pada tempatnya, atau tidak pernah meninggalkan mengumpat.

Mengenai urusan dunianya ialah seperti mengatakan dia tidak sopan, meremehkan orang-orang, tidak menghargai orang lain, banyak bicara, banyak makan, banyak tidur, suka tidur bukan pada waktunya, atau suka duduk bukan pada tempatnya.

Mengenai hal yang berkaitan dengan orang tua seorang anak ialah seperti diucapkan kepadanya bahwa ayahnya orang fasik, orang India, orang hitam, orang Nabath, tukang jahit, pandai besi, dan lain sebagainya yang kurang disukai orang yang bersangkutan.

Mengenai akhlaknya ialah seperti mengatakan bahwa dia buruk akhlaknya, sombong, ria, tergesa-gesa, angkara murka, lemah, lemah hati, membabi buta, pemuram, jorok (kotor), dan lain sebagainya.

Mengenai pakaiannya, umpamanya dikatakan bahwa dia berkantong besar, panjang bagian belakangnya, kotor pakaiannya (dekil), dan lain sebagainya yang sejenis. Adapun hal-hal lain dikiaskan dengan yang di atas. Pada kesimpulannya ghibah ialah menyebut dia dengan hal-hal yang tidak disukainya.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali menukil kesepakatan kaum muslim, bahwa ghibah atau mengumpat ialah menyebut orang lain dengan sebutan yang tidak disukainya. Dalam pembahasan berikut akan diketengahkan hadis sahih yang menjelaskan hal ini.

Adapun *namimah* atau mengadu domba definisinya ialah memindahkan pembicaraan dari sebagian orang ke sebagian lain dengan cara yang merusak.

Hukum ghibah dan *namimah* adalah haram menurut kesepakatan kaum muslim. Dalil yang jelas dari Kitabullah, sunnah, dan kesepakatan umat banyak yang menerangkannya.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا

*Dan janganlah sebagian dari kalian mempergunjingkan sebagian yang lain.*¹¹⁸³

وَيُلِّ لِكُلِّ هُمْزَةٍ لُّمَزَةٍ

*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.*¹¹⁸⁴

هَمَّازٍ مَشَاءٍ بَنِيمٍ

*yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur hasutan.*¹¹⁸⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Hudzaifah ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

1183 QS. Al-Hujurat ayat 12.

1184 QS. Al-Humazah ayat 1. Mujahid mengatakan bahwa *al-humazah* artinya menuduh orang, sedangkan *al-lumazah* adalah orang yang suka mamakan daging manusia (suka mengumpat).

1185 QS. Al-Qalam ayat 11.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.¹¹⁸⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Ibnu Abbas ؓ yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ: إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ. قَالَ: وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ: بَلَى إِنَّهُ كَبِيرٌ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ

Rasulullah ﷺ melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda, “Sesungguhnya keduanya benar-benar disiksa, dan keduanya disiksa bukanlah karena dosa besar.” Di dalam riwayat Imam Bukhari disebutkan seperti berikut: Memang benar, sesungguhnya hal itu adalah dosa besar. Adapun salah seorangnya, dahulu suka berjalan ke sana kemari menghambur hasutan, sedangkan yang lain dahulu tidak pernah memakai penutup¹¹⁸⁷ ketika buang air kecil.¹¹⁸⁸

Kami meriwayatkan di dalam Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, dan Sunan Nasa'i melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أَتَدْرُونَ مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبَتْهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهَتْهُ

“Tahukah kalian apakah ghibah itu?” Mereka menjawab, “Allah ﷻ dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Nabi ﷺ bersabda, “Engkau menyebut saudaramu dengan sebutan yang tidak disukainya.” Ditanyakan, “Bagaimanakah jika di dalam diri saudaraku memang terdapat seperti

1186 Bukhari no. 6055, Muslim no. 105, Abu Dawud no. 4771, Tirmidzi no. 2027.

1187 Diriwayatkan dalam tiga Lafaz, yaitu yastatiru, yastamihu, dan yastabriu, semuanya shahih. Makna yang dimaksud ialah tidak pernah menjauh waktu kencing dan tidak pernah berhati-hati terhadapnya.

1188 Bukhari no. 216, Muslim no. 292.

apa yang aku katakan?” Nabi ﷺ menjawab, “Jika dalam dirinya terdapat apa yang engkau ucapkan, berarti engkau telah mengumpatnya; dan jika di dalam dirinya tidak terdapat seperti apa yang engkau ucapkan, berarti engkau telah berbuat kedustaan terhadapnya.”¹¹⁸⁹

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Bakrah ﷺ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda di dalam khotbahnya pada Hari Raya Kurban di Mina dalam haji *wada'*:

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، أَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟

Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian diharamkan atas diri kalian sebagaimana haramnya hari kalian sekarang, dalam bulan dan di dalam negeri kalian ini. Bukankah aku telah menyampaikan?¹¹⁹⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, dan *Sunan Tirmidzi* melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan:

قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا - قَالَ بَعْضُ الرُّوَاةِ: تَعْنِي قَصِيرَةً - فَقَالَ: لَقَدْ قُلْتَ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ. قَالَتْ: وَحَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا فَقَالَ: مَا أَحَبُّ أَنِّي حَكَيْتُ إِنْسَانًا وَأَنْ لِي كَذَا وَكَذَا

Aku berkata kepada Nabi ﷺ, “Cukuplah engkau dari Shafiyyah, demikian dan demikian.” Salah seorang perawi menafsirkan bahwa yang dimaksudnya ialah Shafiyyah adalah wanita yang pendek. Maka Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya engkau telah mengucapkan suatu kalimat. Seandainya kalimat itu dicampur ke dalam air laut, niscaya dapat mengotorinya.” Siti Aisyah ؓ menceritakan, “Aku membicarakan kepadanya tentang seseorang,¹¹⁹¹ maka beliau bersabda, ‘Aku tidak

1189 Muslim no. 2589, Abu Dawud no. 4874, Tirmidzi no. 1935.

1190 Bukhari no. 105, Muslim no. 1679.

1191 Engkau membicarakan tentang dirinya dengan yang tidak disukainya, baik menyangkut perbuatan ataupun tindak tanduknya.

suka bila menceritakan seseorang,¹¹⁹² lalu aku diganjar dengan dosa demikian dan demikian'.¹¹⁹³

Imam Tirmidzi mengatakan hadis ini berpredikat *hasan sahih*.

Mazajathu, dapat mengotori hingga menimbulkan pencemaran karena kebusukan dan kotorannya yang amat buruk. Hadis ini merupakan salah satu hadis yang memperingatkan terhadap perbuatan ghibah atau mengisahkan besarnya dosa ghibah. Kami belum pernah mengetahui suatu hadis pun yang mencela ghibah sekeras hadis ini.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Dan tiadalah yang diucapkan itu metmrut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).¹¹⁹⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمِسُونَ
وُجُوهُهُمْ وَصُدُورَهُمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ:
هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ

Ketika aku mi'raj, aku melewati suatu kaum. Mereka mempunyai kuku dari tembaga, mereka mencakari wajah dan dada mereka (dengan kuku tersebut). Maka aku bertanya, "Hai Jibril, siapakah mereka itu?" Jibril عليه السلام menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang suka memakan daging manusia dan mempergunjingkan kehormatan mereka."¹¹⁹⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud melalui Sa'id ibnu Zaid رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ مِنْ أَرْبَى الرَّبَا الْإِسْطِطَالََةَ فِي عَرْضِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ حَقٍّ

1192 Yakni kisah yang tidak disukainya.

1193 Abu Dawud no. 4875, Tirmidzi no. 2504 dan 2505.

1194 QS. An-Najm ayat 3-4.

1195 Abu Dawud no. 4878.

Sesungguhnya termasuk riba yang paling parah ialah membicarakan kehormatan orang muslim tanpa alasan yang benar.¹¹⁹⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَخُونُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، كُلُّ
الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ عَرَضُهُ وَمَالُهُ وَدَمُهُ، التَّقْوَى هَا
هُنَا، بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

Orang muslim merupakan saudara muslim yang lain, ia tidak boleh mengkhianatinya, tidak boleh berdusta kepadanya, dan tidak boleh menghina. Setiap orang muslim terhadap muslim yang lain, kehormatan, harta benda, dan darahnya diharamkan. Takwa letaknya di sini. Cukuplah kejahatan bagi seseorang bila ia menghina saudaranya yang muslim.¹¹⁹⁷

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat hasan.

Betapa besar manfaat hadis ini dan betapa banyak faedahnya, dan hanya kepada Allah-lah memohon taufik.

Tentang ghibah

Dalam bab terdahulu kami sebutkan bahwa ghibah ialah menyebut perihal seseorang dengan sebutan yang tidak disukainya, baik menyebutnya melalui lisan, tulisan, sindiran, atau dengan isyarat mata, tangan, dan kepala. Batasan pengertian ghibah yang diharamkan ialah semua pengertian yang dilontarkan kepada orang lain untuk mengungkapkan kekurangan seorang muslim, antara lain dengan cara meniru-niru, umpamanya berjalan dengan langkah yang dipincangkan, atau mengguguk-gugukkan kepala, atau gerakan lainnya. Dilakukan demikian dengan tujuan meniru-niru keadaan orang yang diejek. Semua itu diharamkan tanpa ada yang memperselisihkannya.

Termasuk perbuatan ghibah ialah apabila seorang penulis dalam kitabnya mengatakan tentang seseorang, bahwa si Fulan demikian, dengan maksud mendiskreditkan dan memburuk-burukkannya; hal

1196 Abu Dawud no. 4876.

1197 Tirmidzi no. 1928.

ini haram. Tetapi jika ia bermaksud menerangkan kekeliruannya agar jangan diikuti atau menjelaskah kelemahan ilmunya agar tidak terpedaya olehnya dan mau menerima pendapatnya, maka hal ini bukan dinamakan ghibah, melainkan nasihat wajib; pelakunya mendapat pahala bila berniat demikian.

Demikian pula halnya apabila seorang penulis atau lainnya mengatakan bahwa segolongan kaum atau jamaah telah mengatakan demikian atau ini merupakan kekeliruan, kesalahan, kebodohan, kelalaian, dan lain sebagainya yang semakna, hal itu tidak termasuk ghibah. Sesungguhnya yang termasuk pengertian ghibah hanyalah bila seseorang menggunjingkan perihal orang lain atau suatu jamaah tertentu.

Termasuk ghibah yang diharamkan ialah bila diucapkan bahwa sebagian orang telah melakukan demikian, sebagian ahli fiqih, sebagian orang yang mengaku alim, sebagian mufti, sebagian orang yang menisbatkan dirinya ahli kebajikan, mengaku ahli zuhud, seseorang yang pernah lewat kepada kami di suatu hari, seseorang yang pernah ia lihat, atau perkataan lain yang semakna, sedangkan lawan bicara dapat memahaminya tepat seperti yang dimaksud, mengingat hal itu sudah dimengerti.

Di antaranya lagi ialah *ghibah* yang dilakukan oleh kalangan ahli fiqih dan ahli ibadah, sesungguhnya mereka melakukan ghibah dengan kata-kata sindiran yang memberikan pengertian sama dengan perkataan yang jelas. Dikatakan kepada seseorang di antara mereka, “Bagaimana keadaan si Fulan?” Maka dijawab, “Semoga Allah memperbaiki kita, semoga Allah mengampuni kita, semoga Allah memperbaikinya. Kami memohon keselamatan kepada Allah, kami memuji kepada Allah yang tidak menguji kita terjerumus ke dalam kegelapan, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan. Semoga Allah membebaskan kita dari sedikit rasa malu, semoga Allah menerima tobat kita,” dan kata-kata lain yang serupa dengan pengertian mencela orang yang dimaksud. Semua itu merupakan ghibah yang diharamkan.

Termasuk *ghibah* pula bila seseorang mengatakan, “Si Fulan mendapat ujian seperti apa yang pernah kita semua alami, atau dia tidak mempunyai upaya untuk mengelakkan hal ini, kita semua mengerjakannya.” Semua itu hanya merupakan contoh, mengingat definisi ghibah ialah memberikan pemahaman kepada lawan bicara akan keaiban seseorang. Semua itu dimaklumi termasuk subyek hadis

yang telah kami sebutkan dalam bab sebelum ini, melalui hadis sahih Muslim dan yang lainnya, yaitu tentang definisi ghibah.

Ghibah bukan hanya diharamkan bagi pelakunya, melainkan haram pula bagi orang yang mendengar lagi menyeturinya. Untuk itu, apabila seseorang mendengar seseorang mulai melakukan ghibah yang diharamkan, ia wajib mencegahnya bila tidak khawatir pencegahannya itu akan menimbulkan mudarat yang jelas. Jika ia merasa takut terhadap pelakunya, wajib baginya mengingkari dengan hati dan meninggalkan majelis tersebut jika dapat meninggalkannya. Jika ia mampu mengingkari perbuatan tersebut dengan lisan atau mengalihkan pembicaraan ghibah kepada pembicaraan lain, hal tersebut harus ia lakukan; jika tidak, berarti dia telah berbuat durhaka.

Jika seseorang berkata dengan lisan, “Diamlah,” sedangkan hatinya menginginkan agar ghibah tetap berlangsung, menurut Abu Hamid Al-Ghazali hal ini merupakan nifaq yang tidak dapat membebaskan pelakunya dari dosa. Maka ia diharuskan membenci dengan hati. Apabila seseorang terpaksa harus menetapi majelis tersebut yang di dalamnya sedang dilakukan ghibah, sedangkan dia tidak mampu memprotes; atau ia memprotes, tetapi tidak diterima, lagi pula ia tidak mampu meninggalkan majelis itu dengan cara apa pun, maka diharamkan baginya mendengarkan pembicaraan ghibah. Tetapi cara mengelakkannya ialah melakukan zikir kepada Allah ﷻ dengan hati dibantu oleh lisan atau dengan hatinya saja, atau memikirkan hal lain agar tidak dapat mendengarkannya. Sesudah itu tidak mudarat bila ia tetap mendengar tetapi tidak dengan sepenuh hati dalam keadaan yang telah disebut di atas. Jika sesudah itu ia berkesempatan memisahkan diri dari majelis di saat mereka masih tetap tenggelam di dalam ghibah, maka ia wajib meninggalkan majelis itu.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ
بَعْدَ الذِّكْرِ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan

pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan ini).¹¹⁹⁸

Kami meriwayatkan melalui Ibrahim Ibnu Adham yang menceritakan bahwa ia pernah diundang ke suatu walimah, lalu ia hadir, dan mereka mempergunjingkan tentang seorang lelaki yang tidak hadir. Mereka mengatakan bahwa lelaki tersebut gendut. Maka Ibrahim menjawab, “Aku melakukan sendiri perbuatan ini (*ghibah*) karena aku menghadiri suatu tempat yang di dalamnya dipergunjingkan perihal orang-orang.” Lalu ia keluar dan tidak makan selama tiga hari.

Di antara syair yang mereka buat semakna dengan hal di atas ialah perkataan:

وَسَمِعَكَ صُنْ عَنْ سَمَاعِ الْقَبِيحِ * كَصَوْنِ اللِّسَانِ عَنِ النُّطْقِ بِهِ
فَإِنَّكَ عِنْدَ سَمَاعِ الْقَبِيحِ * شَرِيكَ لِقَائِهِ فَانْتَبِهْ

Peliharalah telingamu dari mendengar hal yang buruk, sebagaimana engkau memelihara lisan dari mengucapkannya. Karena sesungguhnya engkau di saat mendengar hal yang buruk berarti bersekutu dengan pelakunya. Karena itu, ingatlah!

Menangkal berghibah dari diri sendiri

Bab ini banyak dalilnya di dalam Kitabullah dan sunnah, tetapi kami ringkas dengan mengisyaratkan sebagian kecil darinya. Barang siapa yang mendapat taufik, niscaya dapat mengekang dirinya; dan barang siapa yang tidak demikian keadaannya, maka ia tidak akan dapat mengekang dirinya, sekalipun dengan pembahasan yang berjilid-jilid.

Untuk menjadi pegangan agar terhindar dari perbuatan ghibah, hendaknya seseorang menghayati nash-nash yang telah kami sebutkan, yaitu nash-nash yang mengharamkan perbuatan ghibah, setelah itu memikirkan firman Allah ﷻ:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

1198 QS. Al-An'am ayat 68.

Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.¹¹⁹⁹

وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.¹²⁰⁰

Juga hadis sahih yang telah kami sebutkan, yaitu:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ تَعَالَى مَا يُلْقِي لَهَا
بَلَاءً يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

Sesungguhnya seorang lelaki benar-benar mengucapkan kalimat yang dimurkai oleh Allah ﷻ tanpa ia pedulikan, akhirnya terjerumus ke dalam neraka Jahannam karena kalimat itu.¹²⁰¹

Masih banyak pula hadis lain yang telah kami sebut di dalam Bab “Memelihara Lisan” dan Bab “Ghibah”. Selain itu adalah perkataan mereka (ulama), yaitu: “Allah bersamaku, Allah menyaksikanku, Allah selalu melihat kepadaku.”

Dari Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah*, bahwa seorang lelaki berkata kepadanya, “Sesungguhnya engkau telah menggunjingkan diriku.” Al-Hasan menjawab, “Aku tidak akan membiarkan dirimu meraih kedudukanku dengan menyerahkan semua kebbaikanku kepadamu.”

Kami meriwayatkan dari Ibnul Mubarak *rahimahullah* yang mengatakan, “Seandainya aku melakukan ghibah terhadap seseorang, niscaya aku akan menggunjingkan kedua orang tuaku, karena keduanya adalah orang yang paling berhak dengan kebbaikanku.”

Ghibah yang diperbolehkan

Sekalipun diharamkan, *ghibah* dalam keadaan tertentu untuk kemaslahatan diperbolehkan. Hal yang membolehkannya ialah tujuan yang benar menurut hukum syara’, bila tidak dapat dicapai kecuali dengan ghibah, penyebabnya adalah salah satu dari keenam faktor berikut:

1199 QS. Qaaf ayat 18.

1200 QS. An-Nuur ayat 15.

1201 Bukhari no. 6478.

Pertama, dalam keadaan teraniaya. Dalam keadaan demikian orang yang teraniaya diperbolehkan melaporkan perihal penganiayaan yang menimpa dirinya kepada sultan, qadi, dan selain keduanya yang mempunyai kekuasaan untuk menangani masalahnya atau kepada orang yang mempunyai kemampuan menginsafkan orang yang berbuat aniaya terhadapnya. Ia diperbolehkan menceritakan bahwa si Fulan telah menganiaya dirinya, telah berbuat demikian dan demikian kepadanya, serta telah merampas sesuatu darinya, dan lain sebagainya.

Kedua, meminta bantuan untuk mengubah perkara yang mungkar dan menyadarkan orang yang durhaka supaya kembali kepada kebenaran. Ia boleh mengatakan kepada orang yang berkemampuan menyimpulkan perkara mungkar, “Si Fulan telah berbuat demikian, maka cegahlah dia dari perbuatan itu,” dan sebagainya. Maksud dan tujuannya ialah meminta bantuan untuk menyimpulkan perkara yang mungkar. Tetapi jika ia tidak bermaksud demikian, maka hukumnya haram.

Ketiga, meminta fatwa. Umpamanya seseorang berkata kepada *mufti*, “Ayahku telah menganiaya diriku, saudaraku telah menganiayaku, atau si Fulan telah menganiayaku dengan demikian, apakah ia boleh melakukan hal itu atau tidak, dan bagaimana jalannya agar aku dapat terbebas darinya dan mendapatkan hakku serta menolak perbuatan aniaya dariku?”, dan lain sebagainya yang semakna. Demikian pula bila seseorang mengucapkan kalimat berikut kepada *mufti*, “Istriku telah berbuat anu kepadaku, atau suamiku telah berbuat anu kepadaku,” dan lain sebagainya yang semakna.

Hal di atas diperbolehkan karena diperlukan, tetapi yang lebih hati-hati hendaknya seseorang mengatakan seperti berikut, “Bagaimanakah pendapatmu tentang seseorang yang perkaranya demikian, atau suami atau istri yang melakukan anu,” dan perkataan lain yang semakna. Ungkapan seperti ini sudah mencapai sasaran tanpa memakai ungkapan yang blak-blakan (terus terang). Tetapi sekalipun demikian, menyebutkan secara jelas diperbolehkan karena berlandas kepada hadis Hindun yang kami ketengahkan, antara lain disebut bahwa Hindun mengatakan: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang suami yang sangat kikir.” Rasulullah ﷺ tidak melarangnya.

Keempat, memperingatkan kaum muslim dari perbuatan jahat dan menasihati mereka. Yang demikian itu ditinjau dari berbagai se antara lain:

Mengungkapkan keaiban orang yang mempunyai aib dari kalangan para perawi hadis dan untuk kesaksian. Hal ini diperbolehkan menurut kesepakatan kaum muslim, bahkan wajib karena diperlukan.

Apabila ada seseorang meminta nasihat kepada Anda karena ia akan berbesan dengan seseorang tertentu, bermusyarakah dengannya, menitipkan sesuatu kepadanya, atau bermuamalah dengannya, dan lain sebagainya, maka Anda diwajibkan menyebutkan semua yang Anda ketahui tentang diri orang yang dimaksud dengan saran yang mengandung nasihat. Apabila tujuan telah tercapai hanya dengan ucapan, “Engkau tidak baik bermuamalah dengannya, berbesan dengannya, janganlah engkau berbuat itu,” atau ungkapan lain yang semakna, maka Anda tidak diperbolehkan melebihi itu dengan menyebutkan keburukan-keburukan orang yang dimaksud. Tetapi jika tujuan masih belum dapat dicapai kecuali dengan menerangkan secara jelas dan terinci, maka sebutlah dengan jelas.

Apabila Anda melihat seseorang membeli seorang budak, sedangkan budak itu Anda kenal suka mencuri, suka berzina, suka mabuk atau perbuatan lain yang diharamkan, hendaklah Anda menjelaskan hal tersebut kepada si pembeli, jika si pembeli belum mengetahui hal itu. Kasusnya bukan hanya menyangkut masalah budak saja, melainkan semua barang dagangan yang diketahui ada aib, wajib dijelaskan kepada pihak pembeli jika si pembeli masih belum mengetahui.

Apabila Anda melihat seorang pelajar sering mengunjungi seorang ahli *bid’ah* atau orang fasik untuk menimba ilmu darinya, sedangkan Anda merasa khawatir si pelajar itu akan mendapat mudarat karenanya, maka Anda diwajibkan menjelaskan keadaan orang yang dimaksud dan menasihati si pelajar. Tetapi disyaratkan hendaknya Anda bermaksud menasihatinya; hal inilah yang banyak disalahgunakan, karena adakalanya seseorang terdorong oleh rasa dengki mengungkapkan hal tersebut; atau setan mengelabuinya, lalu membayangkan seakan-akan ia lakukan hal tersebut sebagai nasihat dan rasa sayang. Karena itu, hendaklah waspada dan berhati-hati dalam hal ini.

Seseorang yang mempunyai kekuasaan, tetapi tidak dijalankan sesuai dengan semestinya, adakalanya karena faktor tidak layak menduduki jabatan itu, dan adakalanya karena dia seorang yang fasik atau melalaikan tugas atau hal lain yang semakna, maka hal tersebut wajib dilaporkan kepada orang yang kekuasaannya lebih tinggi daripada

dia agar ia dipecat dan digantikan dengan orang yang layak; atau agar diketahui keadaannya, kemudian diperlakukan dengan perlakuan yang sesuai dengan keadaannya tanpa terbujuk olehnya. Hendaknya ia menganjurkannya untuk lurus; atau kalau tidak, maka diganti dengan yang lain.

Kelima, bilamana seseorang terang-terangan dengan kefasikan atau bid'ahnya, seperti terang-terangan meminum khamr, menganiaya orang, memungut pungutan liar, menarik pajak secara aniaya, menangani perkara-perkara yang batil, maka diperbolehkan menyebut perbuatan yang dilakukannya secara terang-terangan itu; tetapi haram menyebutkan selain itu berupa aib lainnya, kecuali jika ada penyebab lain yang memperbolehkan hal itu.

Keenam, memperkenalkan. Apabila seseorang dikenal dengan julukan rabun, pincang, bisu, buta, tuli, juling, dan lain sebagainya, diperbolehkan menyebutkan hal itu dengan niat memperkenalkan. Tetapi haram mengucapkan dengan niat menghina. Jika masih ada sebutan lain untuk memperkenalkannya, hal itu lebih utama.

Demikianlah keenam faktor yang disebut oleh ulama menyangkut ghibah yang diperbolehkan. Di antara ulama yang menashkan hal ini ialah Imam Abu Hamid Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya*, demikian pula ulama lainnya. Dalil mengenai hal ini cukup banyak didapat pada hadis sahih lagi terkenal. Penyebab-penyebab tersebut telah disepakati kebolehan, yakni boleh melakukan *ghibah*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Siti Aisyah  yang menceritakan:

اٰذَنُوْا لَهُ بِئْسَ اَخُو الْعَشِيْرَةِ

*Bahwa seorang lelaki meminta izin kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, Izinkanlah dia masuk, dia adalah seburuk-buruk saudara sesuku.*¹²⁰²

Imam Bukhari menjadikan hadis ini sebagai dalil boleh melakukan ghibah terhadap ahli kerusakan dan ahli keraguan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Mas'ud  yang menceritakan:

1202 Bukhari no. 6054, Muslim no. 3591.

قَسَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِسْمَةً، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: وَاللَّهِ مَا أَرَادَ مُحَمَّدٌ بِهَذَا وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ وَقَالَ: رَحِمَ اللَّهُ مُوسَى لَقَدْ أُؤْذِيَ بِأَكْثَرٍ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ. وَفِي بَعْضِ رَوَايَاتِهِ: قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: فَقُلْتُ لَا أَرْفَعُ إِلَيْهِ بَعْدَ هَذَا حَدِيثًا

Rasulullah ﷺ melakukan suatu pembagian (ghanimah), maka ada seorang lelaki dari kalangan Anshar berkata, “Demi Allah, Muhammad tidak bermaksud karena Allah dalam hal ini.” Lalu aku datang kepada Rasulullah dan menceritakan kepadanya perihal lelaki itu. Maka berubahlah roman muka beliau (marah), kemudian bersabda, “Semoga Allah merahmati Musa, sesungguhnya dia telah disakiti lebih dari ini, tetapi ia bersabar.” Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ibnu Mas’ud ؓ mengatakan: Sesudah peristiwa itu aku tidak mau lagi melaporkan suatu pembicaraan pun kepada beliau.¹²⁰³

Imam Bukhari menjadikan hadis ini sebagai dalil mengenai masalah seseorang menyampaikan berita kepada saudaranya tentang apa yang dibicarakan orang lain mengenai dirinya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَا أَظُنُّ فُلَانًا وَفُلَانًا يَعْرِفَانِ مِنْ دِينِنَا شَيْئًا

“Aku menduga bahwa si Fulan dan si Fulan tidak mengenal sesuatu pun dari agama kita.”¹²⁰⁴

Al-Laits ibnu Sa’d — salah seorang perawi hadis ini — mengatakan bahwa kedua lelaki itu termasuk orang-orang munafik.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Zaid ibnu Arqam ؓ yang menceritakan:

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَصَابَ

1203 Bukhari no. 4336, Muslim no. 1602.

1204 Bukhari no. 6068.

النَّاسَ فِيهِ شِدَّةٌ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي: لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِهِ، وَقَالَ: لَيْتَنِي رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لِيُخْرِجَنَّا الْأَعْرُضَ مِنْهَا الْأَذَلَّ، فَاتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِذَلِكَ، فَأَرْسَلَ إِلَيَّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي. وَذَكَرَ الْحَدِيثَ، وَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى تَصْدِيقَهُ: ﴿إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ﴾

المنافقون: ١

Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu dalam perjalanan itu orang-orang tertimpa kelaparan. Maka berkatalah Abdullah ibnu Ubay, "Janganlah kalian memberikan nafkah kepada orang-orang yang berada di sisi Rasulullah sebelum mereka bubar dari sekelilingnya." Dan ia mengatakan pula, "Apabila kita kembali ke Madinah, niscaya orang-orang yang kuat benar-benar akan mengusir orang-orang yang lemah." Lalu aku datang kepada Nabi dan menceritakan omongan tersebut kepadanya. Kemudian beliau mengirimkan kurirnya kepada Abdullah ibnu Ubay, hingga akhir hadis; dan Allah ﷻ menurunkan firman-Nya membenarkan laporan itu, "Apabila datang kepadamu orang-orang munafik" (Al-Munaafiqun: 1).¹²⁰⁵

Di dalam kitab Shahih disebutkan hadis Hindun¹²⁰⁶, istri Abu Sufyan, dan ucapannya kepada Nabi ﷺ, "Sesungguhnya Abu Sufyan adalah suami yang sangat kikir," hingga akhir hadis. Juga hadis Fathimah binti Qais serta ucapan Nabi ﷺ kepadanya:

أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُغْلُوكُ، وَأَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِهِ

Adapun Mu'awiyah, dia orangnya miskin; dan Abu Jahm ia tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya.¹²⁰⁷

1205 Bukhari no. 4900, Muslim no. 2772.

1206 Dia adalah Hindun binti Utbah ibnu Rabi'ah ibnu Abdusy Syams ibnu Abdu Manaf Al-Qurasyiyyah Al-Abayamiyyah, istri Abu Sufyan ibnu Harb. Dia adalah ibu dari Mu'awiyah ibnu Abu Sufyan, masuk Islam pada masa penaklukan kota Mekah, yakni sesudah suaminya masuk Islam lebih dahulu semalam sebelumnya; dia berbuat baik dalam Islamnya dan ikut Perang Yarmuk bersama suaminya. Abu Sufyan. Ia meninggal dunia pada permulaan masa Khalifah Umar ؓ, tepat pada hari wafatnya orang tua Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ.

1207 Muslim no. 1480.

Perintah untuk membantah dan membatalkan gunjingan

Apabila mendengar seorang muslim dipergunjingkan, kita dianjurkan agar menyanggah dan memperingatkan orang yang mempergunjingkannya itu. Apabila orang yang bersangkutan tidak mau berhenti dari gunjingannya, hendaknya ia memperingatkan dengan tangannya; jika tidak mampu dengan tangan dan lisannya, hendaknya ia meninggalkan majelis itu. Apabila seseorang mendengar syekhnya atau lainnya yang berhak ia hormati atau orang ahli keutamaan dan kebajikan dipergunjingkan, maka hal yang telah kami sebut di atas harus lebih diperhatikannya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Abu Darda رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَنْ رَدَّ عَنْ عَرَضٍ أَخِيهِ رَدَّ اللَّهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Barang siapa yang membela kehormatan saudaranya, maka Allah ﷻ akan memalingkan wajahnya dari neraka kelak di hari kiamat.¹²⁰⁸

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini sahih.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dalam hadis Itban yang cukup panjang lagi terkenal. Ia menyebutkan:

قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، فَقَالُوا: أَيْنَ مَالِكُ ابْنِ الدُّخْشُمِ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: ذَلِكَ مُنَافِقٌ لَا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُلْ ذَلِكَ، أَلَا تَرَاهُ قَدْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، يُرِيدُ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ؟

Nabi ﷺ berdiri untuk melakukan salat, tetapi mereka (para sahabat) berkata, “Kemanakah Malik ibnu Dukhsyum?” Seorang lelaki menjawab, “Dia adalah orang munafik yang tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya.” Maka Nabi ﷺ bersabda, “Jangan engkau katakan demikian.” Tidakkah engkau lihat bahwa dia telah mengucapkan kalimat, “Tidak ada Tuhan selain Allah?” Dengan kalimat tersebut dia menghendaki keridaan Allah ﷻ.¹²⁰⁹

1208 Tirmidzi no. 1932.

1209 Bukhari no. 425, Muslim no. 33.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah*:

أَنَّ عَائِدَ بْنَ عَمْرٍو وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ فَقَالَ: أَيُّ بُنَيَّ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الْحُطَمَةَ، فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ، فَقَالَ لَهُ: اجْلِسْ، فَإِنَّمَا أَنْتَ مِنْ نُخَالَةٍ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: وَهَلْ كَانَتْ لَهُمْ نُخَالَةٌ؟ إِنَّمَا كَانَتْ النُّخَالَةُ بَعْدَهُمْ وَفِي غَيْرِهِمْ

Aidz ibnu Amr – seorang sahabat Rasulullah ﷺ – berkunjung ke rumah Ubaidillah ibnu Ziad, lalu ia berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya sejahat-jahat penggembala ialah penggembala yang zalim terhadap hewannya. Maka hati-hatilah kamu, jangan termasuk di antara mereka.” Lalu Ubaidillah berkata kepadanya, “Silakan duduk. Sesungguhnya engkau termasuk sisa-sisa sahabat Muhammad.” Aidz mengatakan, ‘Apakah mereka mempunyai sisa-sisa? Bukankah sisa-sisa itu bukanlah hanya terdapat pada orang-orang sesudah mereka dan pada selain mereka?’¹²¹⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ka'b ibnu Malik ؓ dalam hadisnya yang panjang mengenai kisah tobatnya. Ia menceritakan:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ جَالِسٌ فِي الْقَوْمِ يَتَبَوَّكُ: مَا فَعَلَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! حَبَسَهُ بُرْدَاهُ وَالنَّظَرُ فِي عِطْفِيهِ، فَقَالَ لَهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: بِئْسَ مَا قُلْتَ، وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا، فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1210 Muslim no. 830.

Nabi ﷺ bersabda dalam keadaan duduk di antara kaum di medan Tabuk, “Apakah yang dilakukan oleh Ka’b ibnu Malik?” Seorang lelaki dari Bani Salimah menjawab, “Wahai Rasulullah, ia tertahan oleh kedua baju burdahnyanya dan senang memandang kepada kedua sisi bajunya.” Maka Mu’adz ibnu Jabal ؓ menyanggahnya, “Seburuk-buruk ucapan adalah apa yang engkau katakan. Demi Allah, wahai Rasulullah, tiada yang kami ketahui mengenainya melainkan dalam keadaan baik-baik saja.” Rasulullah ﷺ diam.¹²¹¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud melalui Jabir ibnu Abdullah ؓ dan Abu Thalhah ؓ. Keduanya menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَا مِنْ أَمْرٍ يَخْذُلُ أَمْرًا مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ تُنْتَهَكُ فِيهِ حُرْمَتُهُ وَيُتَّقَصُّ فِيهِ مِنْ عَرَضِهِ إِلَّا خَذَلَهُ اللَّهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ، وَمَا مِنْ أَمْرٍ يَنْصُرُ مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ يُتَّقَصُّ فِيهِ مِنْ عَرَضِهِ، وَيُنْتَهَكُ فِيهِ مِنْ حُرْمَتِهِ إِلَّا نَصَرَهُ اللَّهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ نُصْرَتَهُ

Tidak sekali-kali seseorang menghina orang lain yang muslim di suatu tempat, menginjak-injak kehormatannya, dan menjatuhkan harga dirinya di tempat itu, melainkan Allah ﷻ akan membalas menghina di suatu tempat, padahal di tempat itu ia memerlukan pertolongan-Nya. Tidak sekali-kali seseorang menolong orang muslim di suatu tempat – yang kehormatannya diatuhkan dan harga dirinya diinjak-injak di tempat itu – melainkan Allah ﷻ akan membalas menolongnya di suatu tempat yang ia sangat memerlukan pertolongan-Nya.¹²¹²

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab Sunan Abu Dawud melalui Mu’adz ibnu Anas yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَنْ حَمَى مُؤْمِنًا مِنْ مُنَافِقٍ - أَرَاهُ قَالَ - بَعَثَ اللَّهُ تَعَالَى مَلَكًا يَحْمِي لَحْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، وَمَنْ رَمَى مُسْلِمًا بِشَيْءٍ

1211 Bukhari no. 4418, Muslim no. 2769.

1212 Abu Dawud no. 4484.

يُرِيدُ شَيْنَهُ حَبَسَهُ اللَّهُ عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ

Barang siapa yang membela seorang mukmin dari orang munafik, – aku menduga bahwa beliau ﷺ bersabda – Allah ﷻ akan mengutus malaikat untuk melindungi dagingnya dari neraka Jahanam kelak di hari kiamat. Dan barang siapa menuduh seorang muslim dengan suatu tuduhan dengan maksud memburuk-burukkannya, Allah ﷻ akan menahannya di atas jembatan neraka Jahannam hingga ia mencabut kembali apa yang telah dikatakannya itu.¹²¹³

Ghibah dengan hati

Buruk sangka diharamkan, sama dengan ucapan. Sebagaimana diharamkan berbicara kepada orang lain mengenai keburukan seseorang, diharamkan pula membicarakan hal itu pada dirimu sendiri dan berburuk sangka terhadapnya.

Allah ﷻ berfirman:

اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

Jauhilah kebanyakan dari prasangka.¹²¹⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

Hati-hatilah kalian terhadap prasangka, karena sesungguhnya prasangka merupakan pembicaraan yang paling dusta.¹²¹⁵

Hadis yang semakna dengan hadis ini banyak. Makna yang dimaksud ialah berburuk sangka dan meyakinkan hati akan hal tersebut¹²¹⁶ serta

1213 Abu Dawud no. 4883.

1214 QS. Al-Hujurat ayat 12.

1215 Bukhari no. 6064, Muslim no. 2563.

1216 Yaitu membenarkan dugaan, seumpamanya hati cenderung kepada dugaan, dan bukan sesuatu yang terbetik di dalam hati dan tidak tetap. Pendapat ini dinukil oleh penulis di dalam kitab Syarah Muslim melalui Al-Khatthabi dan membenarkannya. Kemudian penulis mengatakan, Al-Qadhi menukil dari Sufyan, bahwa Sufyan pernah mengatakan, “Prasangka yang berdosa ialah yang terbetik di dalam hati, lalu pelakunya membicarakannya. Jika ia tidak membicarakannya,

menilai buruk kepada orang lain. Adapun dugaan biasa dan bisikan hati, apabila orang yang bersangkutan tidak tetap pada perasaan yang buruk itu, maka dimaafkan menurut kesepakatan ulama, karena tidak ada pilihan baginya untuk mengelak dan tidak ada jalan untuk melepaskan diri. Demikian makna yang dimaksud, sesuai dengan apa yang telah ditetapkan di dalam hadis sahih dari Rasulullah ﷺ yang telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ

Sesungguhnya Allah ﷻ telah memaafkan terhadap umatku apa yang dibisikkan oleh jiwa (hati)nya selagi tidak dibicarakan atau dikerjakan.¹²¹⁷

Para ulama mengatakan, yang dimaksud dengan bisikan hati tersebut ialah yang bersifat tidak menetap. Mereka mengatakan, “Sama saja apakah bisikan itu dalam bentuk ghibah atau kufur ataupun lainnya. Barang siapa yang terbetik rasa kufur dalam hatinya, tetapi hanya sekadar betikan hati tanpa sengaja memikirkannya, kemudian seketika itu juga ia membuang jauh hal itu, maka ia tidak kafir dan tidak berdosa.”

Di dalam Bab “Was-was atau Bisikan Hati” disebutkan sebuah hadis sahih yang menceritakan bahwa mereka mengatakan:

يَا رَسُولَ اللَّهِ يَجِدُ أَحَدُنَا مَا يَتَعَاظُمُ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ، قَالَ: ذَلِكَ صَرِيحُ الْإِيمَانِ

“Wahai Rasulullah, seseorang di antara kami merasakan dalam hatinya sesuatu yang merasa berat bila diucapkan.” Nabi ﷺ menjawab, “Yang demikian itu merupakan iman yang jelas.”¹²¹⁸

Penyebab yang membuat hal ini dimaafkan ialah seperti yang telah kami sebutkan, yaitu sulit untuk menghindarnya. Yang dapat dilakukan hanyalah membuang jauh keberlangsungan perasaan itu. Karena itu,

maka ia tidak berdosa. Dengan kata lain, apabila hatinya tidak meyakini, ia tidak berdosa; sebaliknya jika ia meyakini, maka ia berdosa.”

1217 Bukhari no. 5269, Muslim no. 127. Di dalam kitab *Shahihain* melalui hadis Abu Hurairah a disebutkan, “Sesungguhnya Allah l memaafkan bagi umatku apa yang dibisikkan oleh hatinya selagi tidak dikerjakan atau dibicarakan.”

1218 Muslim no. 132.

maka keberlangsungan kata hati tersebut diharamkan. Untuk itu, bilamana di dalam hati kita terbetik perasaan ghibah ini dan lain-lainnya yang termasuk maksiat, kita diwajibkan membuangnya jauh-jauh dengan cara berpaling darinya dan mengingat hal-hal yang dapat melupakannya.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali di dalam kitab *Al-Ihya* mengatakan, “Apabila di dalam hatimu terbetik buruk prasangka, hal itu termasuk bisikan setan yang diembuskan kepadamu. Karena itu, dianjurkan agar engkau mendustakannya, mengingat setan adalah makhluk yang paling fasik.”

Allah ﷻ telah berfirman:

إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*Jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, periksalah dengan teliti agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui kebenarannya, yang menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan kalian itu.*¹²¹⁹

Karena itu, tidak boleh membenarkan iblis. Apabila ada suatu pertanda yang menunjukkan kepada kerusakan, tetapi kemungkinan berbeda dengan kenyataan, maka tidak boleh berburuk sangka. Termasuk pertanda buruk sangka ialah hatimu berbeda terhadapnya, lain dengan sebelumnya; sehingga membuat hatimu antipati terhadapnya, merasa keberatan dan tidak memperhatikannya lagi, serta tidak menghormatinya, bahkan hanya memandang kepada keburukannya saja. Karena sesungguhnya setan itu adakalanya mendekat di hati seseorang dengan membawa bisikan keburukan-keburukan orang lain, lalu ia mengatakan, “Sesungguhnya prasangka ini merupakan kecerdasan, kepintaran, dan kesensitifanmu.” Sesungguhnya orang mukmin memandang dengan nur Allah, tetapi pada kenyataannya dia hanya berbicara melalui bujukan setan dan kegelapannya. Sekalipun hal itu diceritakan oleh orang yang adil, janganlah engkau mempercayainya; jangan pula mendustakannya, agar engkau tidak berburuk sangka terhadap salah seorang dari keduanya.

Bilamana terbetik di dalam hatimu buruk sangka terhadap seorang muslim, tambahkanlah perhatian dan penghormatanmu kepadanya,

1219 QS. Al-Hujurat ayat 6.

karena sesungguhnya hal itu membuat setan benci dan dapat mengusirnya darimu sehingga tidak berani lagi membisikkan hal yang serupa karena khawatir kamu akan berbalik mendoakannya. Apabila engkau mengetahui kekeliruan seorang muslim dengan suatu hujah yang tidak diragukan lagi, maka nasihatilah dia secara tersembunyi. Jangan sekali-kali engkau terbujuk oleh rayuan setan yang akibatnya ia akan mendorongmu untuk mengumpatnya. Apabila engkau menasihatinya, janganlah menasihati dalam keadaan gembira karena berhasil memperlihatkan kekurangannya, lalu ia akan memandangiyou dengan pandangan penuh hormat, sedangkan engkau memandangnya dengan pandangan yang meremehkan; melainkan berniatlah untuk membebaskannya dari dosa ketika engkau sedang sedih, sebagaimana engkau sedih bila dirimu mengalami kekurangan. Dianjurkan agar engkau mempunyai perasaan bahwa bila dia meninggalkan kekurangan itu tanpa nasihatmu lebih engkau sukai daripada ia meninggalkannya berkat nasihatmu. Demikian pendapat Imam Ghazali.

Kami telah menyebutkan bahwa apabila dalam hati seseorang terbetik suatu buruk sangka, ia diwajibkan membuangnya jauh-jauh. Hal ini berlaku bila ia tidak dituntut memikirkan hal tersebut oleh maslahat syariat. Apabila ia dituntut oleh maslahat syariat untuk memikirkan kekurangannya dan menyelidiki hal tersebut, maka hal ini diperbolehkan seperti dalam masalah memandang cela para saksi dan para perawi dan lainnya yang telah kami sebut di dalam Bab “Ghibah yang Dibolehkan”.

Bertobat dan kifarat ghibah

Setiap orang yang berbuat maksiat diharuskan bersegera bertobat. Dalam melakukan tobat terhadap hak Allah ﷻ disyaratkan tiga hal, yaitu:

1. Menghentikan perbuatan maksiat dengan seketika.
2. Menyesali perbuatannya.
3. Berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Dalam melakukan tobat terhadap hak manusia disyaratkan pula ketiga hal yang tersebut di atas ditambah dengan yang keempatnya, yaitu mengembalikan hak kepada empunya dan meminta maaf serta membebaskan diri darinya. Orang yang melakukan ghibah diwajibkan bertobat dengan mengerjakan keempat hal tersebut, karena ghibah merupakan hak Adami, dan pelakunya harus meminta maaf kepada orang yang dijadikan obyek ghibahnya.

Apakah pelakunya cukup hanya dengan mengatakan, “Aku telah mengumpatmu. Maka maafkanlah diriku,” ataukah harus menjelaskan apa yang diumpatnya secara rinci? Menurut teman-teman Imam Syafii, ada dua pendapat:

Pertama, disyaratkan menjelaskannya. Jika seseorang membersihkan diri dari ghibah tanpa menerangkannya, hukumnya tidak sah; perihalnya sama dengan masalah membersihkan diri dari harta yang tidak diketahui.

Kedua, tidak disyariatkan. Mengingat hal ini termasuk hal yang dapat ditoleransi, maka tidak disyaratkan mengetahuinya. Lain halnya dengan masalah harta.

Pendapat pertama adalah pendapat yang paling kuat, mengingat manusia itu adakalanya memaafkan pada suatu jenis ghibah, sedangkan pada jenis lain tidak mau memaafkannya. Apabila orang yang dijadikan obyek ghibah tidak ada di tempat atau sudah mati, maka sulit untuk meminta maaf kepadanya. Tetapi menurut ulama, pelakunya dianjurkan banyak memohon ampun buatnya dan mendoakannya serta, banyak melakukan amal kebaikan.

Orang yang diumpat disunatkan memaafkan pelakunya. Tetapi hal ini tidak wajib, mengingat hal itu hanya sekadar sukarela dan kebaikan dari yang bersangkutan; masalah sepenuhnya diserahkan kepada pilihannya. Akan tetapi, disunatkan secara kukuh hendaknya ia memaafkan agar saudaranya yang muslim terbebas dari malapetaka maksiat ini, sedangkan ia sendiri akan memperoleh pahala yang besar dari Allah ﷻ karena ia mau memaafkan; juga memperoleh kecintaan dari Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

وَالْكََاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah ﷻ menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*¹²²⁰

Cara untuk menghibur diri agar mau memaafkan adalah, hendaknya mengingatkan diri sendiri bahwa hal ini telah terjadi dan tidak dapat dihapus lagi, maka tidak layaklah menyia-nyiaakan kesempatan memperoleh pahala ini dan membebaskan saudara semuslim.

1220 QS. Ali Imran ayat 134.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.¹²²¹

خُذِ الْعَفْوَ

Jadilah engkau pemaaf.¹²²²

Ayat-ayat yang semakna dengan apa yang telah kami kemukakan tadi banyak jumlahnya.

Dalam hadis sahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Allah selalu menolong hamba, selagi si hamba tetap menolong saudaranya.¹²²³

Imam Syafii mengatakan:

مَنْ اسْتَرْضِيَ فَلَمْ يَرْضَ فَهُوَ شَيْطَانٌ

Barang siapa yang dimintai maaf, lalu tidak mau memaafkan, maka dia adalah setan.

Ulama terdahulu telah membuat syair mengenai hal ini, yaitu:

قِيلَ لِي قَدْ أَسَاءَ إِلَيْكَ فَلَانٌ * وَمُقَامَ الْفَتَى عَلَى الذُّلِّ عَارٌ

قُلْتُ قَدْ جَاءَنَا وَأَاحَدَتْ عُذْرًا * دِيَةُ الذَّنْبِ عِنْدَنَا الْإِعْتِذَارُ

Dikatakan kepadaku bahwa si Fulan telah berbuat buruk kepadamu.

Sedangkan kedudukan seorang pemuda itu aib bila dihina.

Tetapi aku katakan, “Dia telah datang kepadaku dan meminta maaf, diat dosa itu bagi kami ialah meminta maaf.”

1221 QS. Asy-Syuura ayat 43.

1222 QS. Al-A'raf ayat 199.

1223 Muslim no. 2699.

Semua yang kami sebutkan di atas mengenai anjuran memaafkan terhadap perbuatan ghibah merupakan pendapat yang benar. Apa yang dikemukakan dari Sa'id ibnul Musayyab yang mengatakan:

لَا أَحِلُّ مَنْ ظَلَمَنِي

Aku tidak akan memaafkan orang yang berbuat aniaya kepadaku.

Demikian pula ucapan Ibnu Sirin yang mengatakan:

لَمْ أُحَرِّمَهَا عَلَيْهِ فَأَحْلَلَهَا لَهُ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى حَرَّمَ الْغَيْبَةَ عَلَيْهِ،
وَمَا كُنْتُ لِأَحْلَلَ مَا حَرَّمَهُ اللَّهُ تَعَالَى أَبَدًا

Aku tidak mengharamkan ghibah terhadapnya, lalu aku menghalalkannya buat dia; karena Allah ﷻ telah mengharamkan ghibah terhadapnya, dan aku tidak akan menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh Allah ﷻ selama-lamanya.

Pendapat itu lemah atau keliru, karena orang yang memberi maaf bukan berarti menghalalkan yang haram, melainkan hanya sekadar menggugurkan suatu hak yang telah ditetapkan baginya. Nash-nash — baik dari Kitabullah maupun sunnah — cukup jelas menyunnahkan memberi maaf dan menggugurkan hak-hak yang khusus bagi orang yang bersangkutan; atau perkataan Ibnu Sirin ini mengandung interpretasi lain, yaitu bahwa aku tidak membolehkan diriku dijadikan obyek ghibah untuk selama-lamanya. Hal ini benar, karena seandainya seseorang mengatakan, “Aku menghalalkan kehormatanku bagi orang yang mengumpatku,” hal ini bukan berarti bahwa dia membuka pintu lebar-lebar bagi orang lain untuk meng-ghibah-nya, melainkan ghibah tetap haram atas semua orang.

Mengenai hadis yang mengatakan:

أَيُعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُونَ كَأَبِي ضَمْصِمٍ، كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ
قَالَ إِنِّي تَصَدَّقْتُ بِعَرَضِي عَلَى النَّاسِ

Apakah seseorang di antara kalian tidak mampu menjadi orang seperti Abu Dhamdham? Dia apabila keluar dari rumahnya mengatakan,

“Sesungguhnya aku menyedekahkan kehormatanku atas semua orang.”¹²²⁴

Makna yang dimaksud ialah, “Aku tidak akan menuntut balas terhadap orang yang menganiaya diriku, baik di dunia maupun di akhirat.” Hal ini dapat bermanfaat untuk menggugurkan perbuatan aniaya yang dilakukan sebelum adanya pembebasan. Adapun yang terjadi sesudahnya, maka diharuskan pembebasan yang baru.

Namimah

Kami telah menerangkan keharaman dan dalilnya serta ancaman bagi pelakunya. Kami sebut pula penjelasan hakikatnya, tetapi dalam bentuk ringkas; dan sekarang kami bermaksud menjelaskannya secara panjang lebar.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali *rahimahullah* mengatakan bahwa namimah pada umumnya hanya digunakan untuk menunjukkan makna bagi orang yang memindahkan ucapan orang lain kepada orang yang menjadi obyek, pembicaraan seperti ucapanmu, “Si Fulan telah membicarakan demikian tentang dirimu.” Tetapi pengertian namimah sendiri tidak khusus menunjukkan makna tersebut, melainkan batasannya ialah ‘membukakan apa yang tidak disukai untuk dibeberkan, baik tidak disukai oleh pembicara ataupun orang yang dibicarakannya atau orang ketiga’. Pembeberan ini bisa melalui ucapan, tulisan, rumus, isyarat atau lainlainnya yang semakna. Yang dipindahkannya itu bisa berupa ucapan atau perbuatan, dan bisa berupa aib atau lainnya, semuanya sama saja.

Hakikat namimah ialah membuka rahasia dan menyingkapkan tabir mengenai hal-hal yang tidak disukai bila dibeberkan.

Seseorang dianjurkan bersikap diam terhadap semua yang dilihatnya menyangkut hal ihwal orang lain yang bila dikisahkan tidak mengandung faedah bagi orang muslim, tidak dapat pula untuk menolak maksiat. Apabila seseorang melihat orang lain menyembunyikan hartanya, lalu ia menceritakannya, berarti ia melakukan namimah.

Setiap orang yang disampaikan kepadanya namimah, lalu dikatakan kepadanya bahwa si Fulan telah mengatakan tentang dirinya demikian, maka si penerima diharuskan berpegang pada enam perkara berikut:

1224 Abu Dawud no. 4886 dan 4887.

Pertama, jangan mempercayai si penyampai berita; karena orang yang suka ber-namimah adalah orang fasik, sedangkan orang yang fasik beritanya tidak dapat diterima.

Kedua, melarangnya berbuat demikian, menasihati, dan memburukkan perbuatannya.

Ketiga, membencinya karena Allah; karena sesungguhnya ia dimurkai oleh Allah ﷻ, sedangkan benci karena Allah hukumnya wajib.

Keempat, jangan berburuk sangka terhadap si penyampai berita, berdasar firman-Nya:

اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

*Jauhilah kebanyakan dari prasangka.*¹²²⁵

Kelima, setelah mendapat berita itu janganlah engkau menyelidiki hal tersebut untuk mengetahui kebenarannya, karena Allah ﷻ telah berfirman:

وَلَا تَجَسَّسُوا

*Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang.*¹²²⁶

Keenam, jangan merasa puas dengan apa yang disampaikan oleh si penyampai berita bila hal itu merupakan hal yang dilarang. Karena itu, janganlah menceritakan namimah-nya (kepada orang lain).

Seorang lelaki menyebutkan sesuatu tentang diri seseorang kepada Umar ibnu Abdul Aziz. Maka Umar ﷺ berkata:

إِنْ شِئْتَ نَظَرْنَا فِي أَمْرِكَ، فَإِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَأَنْتَ مِنْ أَهْلِ هَذِهِ
الْآيَةِ: ﴿إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا﴾ الْحَجَرَات: ٦. وَإِنْ كُنْتَ
صَادِقًا فَأَنْتَ مِنْ أَهْلِ هَذِهِ الْآيَةِ: ﴿هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ﴾ الْقَلَم:
١١. وَإِنْ شِئْتَ عَفَوْنَا عَنْكَ، قَالَ: أَلْعَفُوُّ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ! لَا
أَعُودُ إِلَيْهِ أَبَدًا

1225 QS. Al-Hujurat ayat 12.

1226 Ibid., ayat 12.

“Jika engkau menghendaki, maka aku akan mempertimbangkan perkaramu. Jika engkau dusta, berarti engkau termasuk orang yang disebutkan di dalam ayat ini, ‘Jika datang kepada kalian orang fasik membawa berita, periksalah dengan teliti. (Al-Hujurat: 6).’ Dan jika engkau benar, maka engkau termasuk orang yang disebut di dalam ayat, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur hasutan. (Al-Qalam: 11).’ Dan jika engkau suka, maka kami memaafkanmu” Lelaki itu menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, maafkanlah, aku tidak akan mengulangi perbuatan itu selama-lamanya.”

Seseorang melaporkan suatu perkara kepada Shabib ibnu Abbad. Di dalam laporannya itu ia menganjurkan kepada Shabib agar mengambil harta anak yatim yang jumlahnya banyak sekali. Maka Shahib ibnu Abbad menulis di balik laporan itu:

النَّمِيمَةُ قَبِيحَةٌ وَإِنْ كَانَتْ صَحِيحَةً، وَالْمَيْتُ رَحِمَهُ اللَّهُ، وَالْيَتِيمُ
جَبَرَهُ اللَّهُ، وَالْمَالُ ثَمَرُهُ اللَّهُ، وَالسَّاعِي لَعْنَهُ اللَّهُ

Namimah merupakan perbuatan yang buruk, sekalipun benar. Mayat, semoga Allah merahmatinya; anak yatim, semoga dijamin oleh Allah ﷻ; harta (peninggalan) semoga dikembangkan oleh Allah; sedangkan orang yang ber-namimah, semoga dilaknat oleh Allah.

Dilarang melaporkan suatu kejadian kepada penguasa yang dikhawatirkan menimbulkan kerusakan

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Abu Dawud dan Imam Tirmidzi melalui Ibnu Mas’ud ؓ yang bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُبَلِّغُنِي أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِي عَنْ أَحَدٍ شَيْئًا، فَإِنِّي أَحِبُّ أَنْ
أَخْرَجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيمٌ الصَّدْرِ

Janganlah ada seseorang dari kalangan sahabatku menyampaikan sesuatu kepadaku tentang seseorang, karena sesungguhnya aku menyukai bila aku keluar menuju kalian, sedangkan diriku dalam keadaan berhati lega.¹²²⁷

1227 Abu Dawud no. 4860, Tirmidzi no. 3893. Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad di dalam kitab Musnad dengan sanad berpredikat dha’if.

Larangan menuduh nasab yang telah ditetapkan hukum syariat

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya.*¹²²⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ، وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ

*Ada dua macam pekerti di kalangan manusia, keduanya merupakan perbuatan yang membawa mereka kepada kekufuran, yaitu menuduh tentang nasab dan melakukan niyahah atas mayat.*¹²²⁹

Larangan berbangga diri

Allah ﷻ berfirman:

فَلَا تَزْكُوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

*Maka janganlah kalian mengatakan diri kalian suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.*¹²³⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan kitab lainnya melalui Iyadh ibnu Himar ؓ — seorang sahabat — yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى

1228 QS. Al-Isra ayat 36.

1229 Muslim no. 67.

1230 QS. An-Najm ayat 32.

أَحَدٍ، وَلَا يَفْخَرُ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

Sesungguhnya Allah ﷻ telah memberikan wahyu kepadaku bahwa ber-tawadhu'lah (rendah dirilah) kalian, hingga seseorang tidak berbuat aniaya terhadap orang lain dan seseorang tidak berbangga diri atas orang lain.¹²³¹

Larangan bergembira terhadap musibah yang menimpa seorang muslim

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Watslah ibnul Asqa' ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُظْهِرِ السَّمَاتَةَ لِأَخِيكَ فَيَرْحَمُهُ اللَّهُ وَيَبْتَلِيكَ

Janganlah engkau menampakkan kegembiraan terhadap musibah yang menimpa saudaramu, karena Allah ﷻ akan berbalik merahmatinya dan mengujimu.¹²³²

Imam Tirmidzi mengatakan hadis ini berpredikat hasan.¹²³³

Larangan menghina dan mengolok-olok orang Islam

Allah ﷻ berfirman:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah ﷻ akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.¹²³⁴

1231 Muslim no. 2865, dan 64, Abu Dawud no. 4895, Ibnu Majah no. 1214.

1232 Tirmidzi no. 2508.

1233 Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan gharib. Tetapi sebenarnya hadis ini hasan lighairihi. Ia mengetengahkannya melalui jalur Makhul, dari Watsilah ibnul Asqa'; lalu ia mengatakan bahwa hadis ini hasan gharib.

1234 QS. At-Taubah ayat 79.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolokolokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada wanita (yang mengolok-olokkan), dan janganlah kalian mencela diri kalian sendiri, dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.¹²³⁵

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.¹²³⁶

Hadis sahih dalam bab ini banyak sekali dan sulit dihitung, dan kesepakatan ulama menetapkan bahwa perbuatan ini diharamkan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبْغِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَىٰ هَاهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ

Janganlah kalian saling dengki, saling mencela, saling membenci, dan saling bermusuhan; jangan pula sebagian kalian berbuat aniaya terhadap sebagian yang lain, tetapi jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah

1235 QS. Al-Hujurat ayat 11.

1236 QS. Al-Humazah ayat 1.

ﷺ yang bersaudara. Orang muslim adalah saudara orang muslim yang lain, tidak boleh menganiaya dan menghina, tidak boleh pula merendahnya. Takwa ada di sini –seraya mengisyaratkan keadanya sebanyak tiga kali–. Cukuplah dianggap suatu kejahatan bagi seseorang bila ia menghina saudaranya yang muslim. Setiap orang muslim atas orang muslim lainnya diharamkan darah, harta benda, dan kehormatannya.¹²³⁷

Menurut kami, betapa besar manfaat dan faedah hadis ini bagi orang yang memikirkan maknanya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Ibnu Mas'ud ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ، فَقَالَ رَجُلٌ:
إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: إِنَّ
اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبَرُ بَطْرٌ الْحَقُّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam kalbunya terdapat rasa takabur seberat biji sawi. Kemudian ada seorang lelaki bertanya, “Sesungguhnya seorang lelaki menyukai bila baju dan sandalnya baik.” Nabi ﷺ menjawab, “Sesungguhnya Allah itu indah lagi menyukai keindahan. Takabur ialah menolak perkara yang hak dan menghina manusia.”¹²³⁸

Haram melakukan kesaksian palsu

Allah ﷻ berfirman:

وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.¹²³⁹

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

1237 Muslim no. 2564.

1238 Muslim no. 91, Abu Dawud no. 4091, Tirmidzi no. 1999.

1239 QS. Al-Hajj ayat 30.

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.¹²⁴⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Bakrah – yakni Nufai' ibnul Harits رضي الله عنه – yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟ - ثَلَاثًا - قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَكَانَ مَثَكُنًا فَجَلَسَ فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ. فَمَا زَالَ يُكْرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ

“Maukah kalian aku beri tahu tentang dosa yang paling besar?” (Hal ini dikatakannya) sebanyak tiga kali. Lalu kami menjawab, “Tentu saja kami mau, wahai Rasulullah.” Nabi ﷺ bersabda, “Mempersekutukan Allah, menyakiti kedua orang tua,” ketika itu beliau bersandar, lalu duduk dan bersabda, “Ingatlah, dan perkataan dusta serta kesaksian palsu.” Beliau masih terus mengulanginya hingga kami mengatakan, “Seandainya beliau berhenti.”¹²⁴¹

Hadis mengenai bab ini cukup banyak, tetapi apa yang telah kami sebutkan ini sudah cukup; dan kesepakatan ulama telah terbentuk yang isinya mengharamkan hal ini.

Larangan menyebut-nyebut pemberian

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى

Hai orang-orang beriman, janganlah kalian menghilangkan (pahala) sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima).¹²⁴²

1240 QS. Al-Isra ayat 36.

1241 Bukhari no. 2654, Muslim no. 87.

1242 QS. Al Baqarah ayat 264.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Dzarr رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ yang telah bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ، قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالَ أَبُو ذَرٍّ: خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا
رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتُهُ بِالْحَلْفِ
الْكَاذِبِ

Ada tiga macam orang yang kelak di hari kiamat Allah ﷻ tidak mau berbicara kepada mereka, tidak mau melihat mereka serta tidak mau membersihkan mereka, dan bagi mereka siksa yang pedih. Rasulullah ﷺ mengucapkan kalimat ini sebanyak tiga kali. Abu Dzarr bertanya, “Alangkah kecewa dan meruginya mereka. Siapakah mereka, wahai Rasulullah?” Nabi ﷺ menjawab, “Orang yang memanjangkan kainnya,¹²⁴³ orang yang suka menyebut-nyebut pemberiannya, dan orang yang melariskan barang jualannya melalui sumpah dusta.”¹²⁴⁴

Larangan melaknat

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Tsabit ibnudh Dhahhak رضي الله عنه, salah seorang sahabat yang ikut dalam *Ba’iatur Ridhwan*. Ia menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ

Melaknat orang mukmin sama dengan membunuhnya.¹²⁴⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَنْبَغِي لِصَدِّيقٍ أَنْ يَكُونَ لَعَانًا

1243 Orang yang memanjangkan kainnya dengan niat takabur.

1244 Muslim no. 106.

1245 Bukhari no. 6044, Muslim no. 110.

*Tidak layak bagi orang yang shiddiq menjadi orang yang suka melaknat.*¹²⁴⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Darda ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا يَكُونُ اللَّعَّانُونَ شُفَعَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*Orang-orang yang suka melaknat tidak akan menjadi pemberi syafaat, tidak pula menjadi syuhada di hari kiamat.*¹²⁴⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Tirmidzi* melalui Samurah ibnu Jundub ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا تَلَاعَنُوا بِلَعْنَةِ اللَّهِ وَلَا بِغَضَبِهِ وَلَا بِالنَّارِ

*Janganlah kalian saling melaknat dengan laknat Allah ﷻ, jangan pula dengan murka-Nya, serta jangan pula dengan neraka.*¹²⁴⁸

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpedikat hasah sahih.¹²⁴⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* melalui Ibnu Mas'ud ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ

*Orang mukmin bukanlah orang yang suka menuduh, bukan orang yang suka melaknat, bukan orang yang berkata keji, bukan pula orang yang berkata kotor.*¹²⁵⁰

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan.¹²⁵¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Abu Darda ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

1246 Muslim no. 2597.

1247 Muslim no. 2598.

1248 Abu Dawud no. 4906, Tirmidzi no. 1977.

1249 Hadis ini berasal dari Al-Hasan Al-Bashri, dari Samurah; tetapi Al-Hasan tidak pernah mendengar dari Samurah. Meskipun demikian, hadis ini hasan berikut syawahid-nya, antara lain dua hadis sebelumnya dan satu hadis sesudahnya. Imam Tirmidzi mengatakan, dalam bab ini ada hadis lain dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Imran ibnu Hushain.

1250 Tirmidzi no. 1978.

1251 Hadis diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih* demikian pula Imam Hakim; *sanad* hadis ini berpredikat hasan.

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا لَعَنَ شَيْئًا صَعِدَتِ اللَّعْنَةُ إِلَى السَّمَاءِ فَتُغْلَقُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ دُونَهَا، ثُمَّ تَهْبِطُ إِلَى الْأَرْضِ فَتُغْلَقُ أَبْوَابُهَا دُونَهَا، ثُمَّ تَأْخُذُ يَمِينًا وَشِمَالًا، فَإِذَا لَمْ تَجِدْ مَسَاغًا رَجَعَتْ إِلَى الَّذِي لَعَنَ، فَإِنْ كَانَ أَهْلًا لِذَلِكَ وَإِلَّا رَجَعَتْ إِلَى قَائِلِهَا

Sesungguhnya seorang hamba bila melaknat sesuatu, maka laknatnya itu naik ke langit, tetapi semua pintu langit ditutup baginya. Kemudian laknat itu turun kembali ke bumi, tetapi semua pintu bumi tertutup untuknya. Selanjutnya laknat mencari jalan ke kanan dan ke kiri; apabila tidak menemukan lagi jalan keluar, maka ia kembali kepada orang yang dilaknat. Apabila orang yang dilaknat berhak menerimanya, (mengenalinya); dan jika tidak, maka ia akan berbalik kepada orang yang mengatakannya.¹²⁵²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Abu Dawud dan Imam Tirmidzi melalui Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَنْ لَعَنَ شَيْئًا لَيْسَ بِأَهْلٍ رَجَعَتِ اللَّعْنَةُ عَلَيْهِ

Barang siapa melaknat sesuatu, padahal tidak pantas menerimanya, maka laknat itu akan berbalik kepadanya.¹²⁵³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Imran ibnu Hushain رضي الله عنه yang menceritakan:

بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ وَامْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى نَاقَةٍ فَضَجَرَتْ فَلَعَنَتْهَا، فَسَمِعَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: خُذُوا مَا عَلَيْهَا وَدَعُوهَا فَإِنَّهَا مَلْعُونَةٌ. قَالَ عِمْرَانُ: فَكَأَنِّي أَرَاهَا الْآنَ تَمْشِي فِي النَّاسِ مَا يَعْرِضُ لَهَا أَحَدٌ

1252 Abu Dawud no. 4905. Hadis diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam pembahasan etika Bab "Laknat". Di dalam sanadnya terdapat Namran ibnu Atabah Adz-Dzimari, tiada seorang pun yang menilainya tsiqah selain Ibnu Hibban; sedangkan perawi lainnya tsiqah, dan diperkuat oleh hadis berikutnya.

1253 Abu Dawud no. 4908, Tirmidzi no. 1979.

Ketika Rasulullah ﷺ berada dalam suatu perjalanannya, terdapat seorang wanita dari kalangan Anshar yang unta kendaraannya larat, lalu wanita itu melaknatnya. Rasulullah ﷺ mendengar laknatnya itu, maka beliau bersabda, “Ambillah oleh kalian apa yang ada di atas punggung unta itu, lalu lepaskan dia, karena sesungguhnya dia telah terlaknat.” Selanjutnya Imran ibnu Hushain ؓ mengatakan, “Sekarang aku melihatnya (unta itu) berjalan di antara orang-orang tanpa ada seorang pun yang mengganggunya.”¹²⁵⁴

Para ulama berselisih pendapat mengenai keislaman Hushain – orang tua Imran – dan predikat sahabatnya. Tetapi menurut pendapat yang sahih, ia telah masuk Islam dan menjadi sahabat. Karena itu, kami mengatakan radhiyallaahu ’anhuma, ditujukan kepada keduanya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Abu Barzah ؓ yang menceritakan:

بَيْنَمَا جَارِيَةٌ عَلَى نَاقَةٍ عَلَيْهَا بَعْضُ مَتَاعِ الْقَوْمِ، إِذْ بَصُرَتْ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَضَاقَقَ بِهِمُ الْجَبَلُ فَقَالَتْ: حَلَّ اللَّهُمَّ الْعَنْهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُصَاحِبْنَا نَاقَةُ عَلَيْهَا لَعْنَةٌ. وَفِي رِوَايَةٍ: لَا تُصَاحِبْنَا رَاحِلَةً عَلَيْهَا لَعْنَةٌ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى

Ketika seorang pelayan wanita berada di atas hewan kendaraan (unta) yang juga mengangkut sebagian perbekalan kaum; di saat wanita itu memandang kepada Nabi ﷺ, tiba-tiba untanya membuat ulah hingga merepotkan mereka, maka pelayan wanita itu mengatakan, “Ya Allah, laknatlah unta ini.” Maka Nabi ﷺ bersabda, “Jangan biarkan seekor unta yang terkena laknat berada bersama kami.” Di dalam riwayat lain disebutkan: Jangan biarkan menemani kami seekor unta (kendaraan) pun yang telah terkena laknat dari Allah ﷻ.¹²⁵⁵

1254 Muslim no. 2595.

1255 Muslim no. 2596.

Boleh melaknat ahli maksiat yang dikenal dengan tidak menyebut namanya

Telah ditetapkan di dalam hadis-hadis *sahih* yang masyhur, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ

Semoga Allah melaknat wanita yang menyambung rambutnya dan wanita yang meminta rambutnya disambung, hingga akhir hadis.¹²⁵⁶

لَعَنَ اللَّهُ آكِلَ الرِّبَا

Semoga Allah melaknat pemakan riba.¹²⁵⁷

لَعَنَ اللَّهُ الْمُصَوِّرِينَ

Semoga Allah melaknat orang-orang yang membuat gambar (patung).¹²⁵⁸

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ. لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ.
لَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ

Semoga Allah melaknat orang yang mengubah menara bumi (petunjuk arah). Semoga Allah melaknat pencuri telur. Semoga Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, dan Semoga Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah ﷻ.¹²⁵⁹

مَنْ أَحْدَثَ فِينَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Barang siapa yang membuat-buat suatu perkara bid'ah di kalangan kami, atau memberikan perlindungan kepada orang yang bid'ah; semoga laknat Allah, para malaikat, dan manusia semua tertimpa kepadanya.¹²⁶⁰

1256 Bukhari no. 5131, Muslim no. 2125.

1257 Muslim no. 1597.

1258 Bukhari no. 2238 dan 2086.

1259 Muslim no. 1978, Nasa'i no. 7/232.

1260 Bukhari no. 6783, Muslim no. 1687.

اللَّهُمَّ الْعَنْ رِغْلًا وَذَكَوَانَ وَعُصَيَّةَ عَصَتِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Ya Allah, laknatlah Rilan, Dzakwan, dan Ushayyah,¹²⁶¹ mereka telah durhaka terhadap Allah ﷻ dan Rasul-Nya.¹²⁶²

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ حَرَّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومَ فَجَمَلُوهَا فَبَاعُوهَا

Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi karena diharamkan kepada mereka lemak, tetapi mereka menjualnya.¹²⁶³

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid-masjid.¹²⁶⁴

لَعَنَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ
بِالرِّجَالِ

Semoga Allah melaknat kaum lelaki yang meniru-niru kaum wanita, dan kaum wanita yang meniru-niru kaum lelaki.¹²⁶⁵

Semua lafaz hadis di atas sebagian berada pada Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dan sebagian lain ada pada salah satu di antara keduanya. Sesungguhnya kami hanya menyebutkan hadisnya saja, tanpa menyebut jalur-jalurnya — mengingat hadis tersebut telah terkenal — demi meringkas isi kitab.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Jabir رضي الله عنه :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى حِمَارًا قَدْ وُسمَ فِي وَجْهِهِ
فَقَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الَّذِي وَسَمَهُ

1261 Ketiganya merupakan tiga kabilah bangsa Arab (yang telah membunuh para ahli qurra' utusan Nabi ﷺ kepada mereka).

1262 Bukhari no. 4090, Muslim no. 675.

1263 Bukhari no. 2223, Muslim no. 1582.

1264 Bukhari no. 435, Muslim no. 530.

1265 Bukhari no. 5886.

Nabi ﷺ melihat seekor keledai yang telah diberi tato pada wajahnya, maka beliau bersabda, “Semoga Allah melaknat orang yang menatonya.”¹²⁶⁶

Di dalam kitab Shahihain disebutkan seperti berikut:

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَرَّ بِفَتْيَانٍ مِنْ قُرَيْشٍ قَدْ نَصَبُوا طَيْرًا وَهُمْ يَرْمُونَهُ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: لَعَنَ اللَّهُ مَنْ فَعَلَ هَذَا، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَعَنَ اللَّهُ مَنْ اتَّخَذَ شَيْئًا فِيهِ الرُّوحُ غَرَضًا

Ibnu Umar رضى الله عنهما bertemu dengan sekumpulan anak-anak remaja dari kalangan Quraisy yang sedang menjadikan seekor burung sebagai sasaran, lalu mereka memanahnya. Ia berkata, “Semoga Allah melaknat orang yang melakukan demikian. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda, ‘Semoga Allah ﷻ melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai sasaran’.”¹²⁶⁷

Melaknat seorang muslim yang terpelihara; haram hukumnya menurut kesepakatan ulama kaum muslim; dan diperbolehkan melaknat orang yang memiliki sifat tercela, seperti mengucapkan, “Semoga Allah ﷻ melaknat orang yang zalim, yang kafir, yang fasik, orang Yahudi dan Nasrani, serta orang yang membuat patung,” dan lain sebagainya, seperti yang telah dijelaskan dalam pasal di atas.

Melaknat seseorang secara tertentu dari kalangan mereka yang terkenal suka melakukan maksiat¹²⁶⁸ – misalnya orang Yahudi atau

1266 Muslim no. 2116.

1267 Bukhari no. 5515, Muslim no. 1958.

1268 Al-Hafizh ibnu Hajar mengatakan bahwa syekh mereka, yaitu Imam Bulqini, mengemukakan hujahnya terhadap apa yang dikatakan oleh Al-Muhallab mengenai boleh melaknat orang tertentu, yaitu dengan hadis yang menceritakan tentang seorang wanita yang diajak suaminya ke tempat peraduannya, lalu ia menolak, maka malaikat melaknat wanita itu hingga pagi harinya. Tetapi sebagian ulama yang kami jumpai bersikap tidak menanggapi masalah ini. Yang melaknat adalah malaikat, maka kesimpulan dalil terbatas hanya pada boleh mengikuti jejak mereka (para malaikat) dan membenarkannya. Akan tetapi, di dalam hadis tidak disebutkan nama wanita yang dilaknat.

Apa yang telah dikatakan oleh Syekh kami lebih kuat, karena malaikat adalah makhluk yang dima'shum, sedangkan mengikuti jejak orang yang dima'shum ditetapkan oleh syariat; dan pembahasan mengenai boleh melaknat orang secara tertentu terkandung di dalamnya.

orang Nasrani, orang zalim, pezina, tukang membuat gambar, pencuri atau pemakan riba — menurut makna lahiriah hadis tidak diharamkan.

Imam Ghazali mengisyaratkan bahwa hal tersebut diharamkan, kecuali terhadap orang yang telah kita ketahui pasti bahwa dia mati dalam keadaan kafir, seperti Abu Lahab, Abu Jahal, Fir'aun, Haman, dan lain-lainnya yang serupa dengan mereka. Imam Ghazali mengemukakan alasannya, "Dilarang karena laknat artinya menjauhkan orang yang dilaknat dari rahmat Allah ﷻ, sedangkan kita tidak mengetahui amal apa yang memungkasi si kafir dan si fasik ini." Imam Ghazali mengatakan pula bahwa orang yang telah dilaknat oleh Rasulullah ﷺ secara tertentu dapat diinterpretasikan bahwa beliau mengetahui kematiannya dalam keadaan kafir.

Selanjutnya Imam Ghazali mengatakan, "Hampir mendekati dengan laknat ialah mendoakan keburukan terhadap manusia, sekalipun terhadap orang yang zalim. Misalnya seseorang mengucapkan, 'Semoga Allah ﷻ tidak menyehatkan tubuhnya, semoga Allah ﷻ tidak menyelamatkannya,' dan lain sebagainya yang semakna; semua itu merupakan hal tercela, demikian pula melaknat semua hewan dan benda padat.

Abu Ja'far An-Nahhas meriwayatkan dari sebagian ulama yang mengatakan, "Apabila seseorang melaknat sesuatu yang tidak berhak dilaknat, hendaklah ia segera menyusul laknatnya itu dengan ucapan, "Kecuali jika ia tidak berhak¹²⁶⁹ (mendapat laknat)".

Orang yang menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar serta semua pendidik diperbolehkan mengatakan kalimat berikut kepada orang yang bersangkutan, "Celakalah engkau, atau hai orang yang lemah keadaannya, atau hai orang yang sedikit mengoreksi dirinya, atau hai orang yang zalim," dan lain sebagainya yang serupa, tetapi tidak sampai melampaui batas hingga dusta; serta di dalamnya tidak boleh ada kalimat yang bernada menuduh, baik secara terang-terangan ataupun secara sindiran atau kiasan. Sekalipun ia benar dalam hal

Al-Alqami di dalam *Syarah Jamiush Shaghbir* mengatakan bahwa barangkali perkataan malaikat berbunyi seperti berikut, "Ya Allah, laknatlah si Fulanah yang menolak diajak suaminya ke peraduan," atau wanita yang menolak ini. Wanita tersebut ditentukan namanya atau diisyratkan.

1269 Makna yang dimaksud adalah agar laknat tidak berbalik kepada orang yang mengucapkannya bila orang yang dilaknat tidak berhak menerima laknatnya, seperti yang telah disebutkan oleh hadis di atas.

tersebut, yang diperbolehkan hanya seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya. Hendaknya ia lakukan demikian dengan tujuan mendidik dan memperingatkan serta memakai bahasa yang dapat mengetuk hati.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Anas ؓ yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا يَسُوقُ بَدَنَةً، فَقَالَ: ارْكَبْهَا، فَقَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ: ارْكَبْهَا، قَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: ارْكَبْهَا وَيْلَكَ

Nabi ﷺ melihat seorang lelaki menggiring seekor unta badanah (unta kurban). Maka beliau bersabda, “Naikilah!” Lelaki itu berkata, “Sesungguhnya unta ini adalah badanah.” Nabi ﷺ bersabda lagi, “Naikilah!” Pada yang ketiga kalinya beliau ﷺ bersabda, “Naikilah, celakalah engkau.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Sa’id Al-Khudri ؓ yang menceritakan:

بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْسِمُ قِسْمًا أَتَاهُ ذُو الْخُوَيْصِرَةِ، رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! اْعْدِلْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْلَكَ وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ اْعْدِلْ

Ketika kami berada di sisi Rasulullah ﷺ yang sedang melakukan suatu pembagian (ghanimah), datanglah Dzul Khuwaishirah kepadanya, yaitu seorang lelaki dari kalangan Bani Tamim; lalu lelaki itu berkata, “Wahai Rasulullah, berlaku adillah (dalam pembagianmu).” Rasulullah ﷺ menjawab, “Celakalah engkau, siapa yang akan berbuat adil jika aku sendiri tidak adil!”¹²⁷⁰

Kami meriwayatkan di dalam Shahih Muslim melalui Addi ibnu Hatim ؓ yang menceritakan:

1270 Bukhari no. 6163, Muslim no. 1064.

أَنَّ رَجُلًا خَطَبَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:
 مَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشَدَ، وَمَنْ يَعْصِيهِمَا فَقَدْ غَوَى،
 فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِئْسَ الْخَطِيبُ أَنْتَ،
 قُلْ: وَمَنْ يَعْصِي اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Bahwa ada seorang lelaki berkhotbah di hadapan Rasulullah ﷺ. Dalam khotbahnya itu ia mengatakan, “Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat petunjuk; dan barang siapa yang durhaka terhadap keduanya, maka sesungguhnya ia telah sesat.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Seburuk-buruk khatib adalah engkau. Katakanlah, Dan barang siapa yang durhaka terhadap Allah dan Rasul-Nya.”¹²⁷¹

Kami meriwayatkan pula di dalam kitab Shahih Muslim melalui Jabir ibnu Abdullah ؓ yang menceritakan:

أَنَّ عَبْدًا لِحَاطِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْكُو حَاطِبًا فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! لِيَدْخُلَنَّ حَاطِبُ النَّارَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَذَبْتَ لَا يَدْخُلُهَا، فَإِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ

Seorang budak milik Hathib¹²⁷² datang menghadap Rasulullah ﷺ mengadukan kepadanya tentang Hathib, lalu ia mengatakan, “Wahai Rasulullah, Hathib niscaya masuk neraka.” Maka Rasulullah ﷺ membantah, “Engkau dusta, dia tidak akan memasukinya, karena sesungguhnya dia telah ikut dalam Perang Badar dan Hudaibiyah.”¹²⁷³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim mengenai perkataan Abu Bakar ؓ kepada anak lelakinya — yaitu Abdur Rahman — ketika ia tidak menemukannya buat menjamu makan malam tamu-tamunya, yaitu, “Hai Ghuntsar.” Keterangan hadis ini telah kami kemukakan di dalam Kitabul Asma.

1271 Muslim no. 870.

1272 Dia adalah Hathib ibnu Abu Balta’ah ؓ.

1273 Muslim no. 2195.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* bahwa Jabir melakukan salat memakai selapis kain, sedangkan kain lainnya ia letakkan di dekatnya. Maka ada yang bertanya kepadanya, “Mengapa engkau lakukan demikian?” Jabir رضي الله عنه menjawab, “Aku sengaja melakukannya agar terlihat oleh orang-orang bodoh seperti kalian.” Di dalam riwayat lain disebutkan, “Agar aku kelihatan oleh orang-orang dungu seperti kamu.”

Pendapat yang benar mengatakan bahwa penyebab larangan ialah karena khotbah itu harus dilakukan dengan penjabaran yang jelas tanpa memakai isyarat dan rumus. Karena itu, di dalam hadis sahih ditetapkan bahwa Nabi ﷺ apabila mengucapkan suatu kalimat mengulanginya sebanyak tiga kali agar dipahami.

Larangan mengusir orang fakir, orang lemah, anak yatim, pengemis, dan anjuran berlaku lemah-lembut dan bersikap rendah diri

Allah ﷻ berfirman:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ، وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

*Dan terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya.*¹²⁷⁴

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ.
إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى: فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ

*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi hari dan di petang hari, sedangkan mereka menghendaki keridaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka, dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim.*¹²⁷⁵

1274 QS. Adh-Dhuha ayat 9-10.

1275 QS. Al-An'am ayat 52.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka.¹²⁷⁶

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.¹²⁷⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Aidz ibnu Amr ؓ — seorang sahabat — yang menceritakan:

أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ أَتَى عَلَى سَلْمَانَ وَصُهَيْبَ وَبِلَالَ فِي نَفَرٍ، فَقَالُوا:
مَا أَخَذْتَ سَيْوْفُ اللَّهِ مِنْ عُنُقِ عَدُوِّ اللَّهِ مَاخِذَهَا، فَقَالَ أَبُو
بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَتَقُولُونَ هَذَا لِشَيْخِ قُرَيْشٍ وَسَيِّدِهِمْ، فَأَتَى
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ! لَعَلَّكَ
أَغْضَبْتَهُمْ؟ لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ. فَأَتَاهُمْ
فَقَالَ: يَا إِخْوَتَاهُ! أَغْضَبْتُكُمْ؟ فَقَالُوا: لَا

Abu Sufyan mendatangi Salman, Shuhaib, dan Bilal dalam suatu rombongan, lalu ketiga orang tersebut mengatakan, “Pedang-pedang Allah masih belum sempat membat leher musuh Allah.” Maka Abu Bakar ؓ berkata, “Apakah kalian mengatakan demikian terhadap syekh kabilah Quraisy dan pemimpin mereka?” Lalu Abu Bakar datang kepada Nabi ﷺ dan menceritakan hal itu kepadanya. Maka beliau bersabda, “Hai Abu Bakar, barangkali engkau telah membuat mereka marah. Jika engkau benar-benar membuat mereka marah, berarti engkau telah membuat marah Rabbmu.”¹²⁷⁸ Lalu Abu Bakar datang kepada

1276 QS. Al-Kahfi ayat 28.

1277 QS. Al-Hijr ayat 88.

1278 Di dalam hadis ini terkandung makna yang jelas menunjukkan keutamaan Salman

mereka dan mengatakan, “Wahai saudara-saudaraku, apakah aku telah membuat kalian marah.” Mereka menjawab, “Tidak.”¹²⁷⁹

Perkataan yang makruh diucapkan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Sahl ibnu Hanif, dari Siti Aisyah رضي الله عنها, dari Nabi ﷺ yang telah bersabda:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ خَبَيْتُ نَفْسِي، وَلَكِنْ لِيَقُلْ لَقِستُ نَفْسِي

Janganlah seseorang di antara kalian mengatakan, “Alangkah buruknya diriku,” melainkan ucapkanlah, “Alangkah sempitnya diriku.”¹²⁸⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang sahih melalui Siti Aisyah رضي الله عنها yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ جَاشتْ نَفْسِي، وَلَكِنْ لِيَقُلْ لَقِستُ نَفْسِي

Jangan sekali-kali seseorang di antara kalian mengatakan, “Alangkah buruknya diriku,” melainkan ucapkanlah, “Alangkah sialnya diriku.”¹²⁸¹

Para ulama mengatakan bahwa makna *laqisat* dan *jasyat* ialah sempit.¹²⁸² Mereka mengatakan, dimakruhkannya lafaz *khabutsat* tiada lain karena mengandung makna buruk.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

يَقُولُونَ الْكَرَمَ، إِنَّمَا الْكَرَمُ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ:
لَا تَسْمُوا الْعِنبَ الْكَرَمَ، فَإِنَّ الْكَرَمَ الْمُسْلِمَ. وَفِي رِوَايَةٍ: فَإِنَّ
الْكَرَمَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ

ﷺ dan kawan-kawannya, menjaga hati orang yang lemah dan ahli agama, serta menghormati dan lemah-lembut terhadap mereka.

1279 Muslim no. 2504.

1280 Bukhari no. 6179, Muslim no. 2251.

1281 Abu Dawud no. 4979.

1282 Berasal dari makna sendawa (udara yang keluar dari perut melalui tenggorokan sesudah makan). Makna yang dimaksud ialah sempit.

Mereka mengatakan *al-karmu*, padahal *al-karmu* artinya kalbu orang mukmin. Di dalam riwayat lain oleh Imam Muslim disebutkan: Janganlah kalian menamakan 'inab (anggur) dengan sebutan *al-karmu*, karena sesungguhnya *al-karmu* artinya orang muslim. Di dalam riwayat lainnya lagi disebutkan: Sesungguhnya *al-karmu* itu adalah kalbu orang mukmin.¹²⁸³

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Wail ibnu Hajar ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا تَقُولُوا الْكَرْمَ، وَلَكِنْ قُولُوا الْعِنَبَ وَالْحَبْلَةَ

Janganlah kalian mengatakan *al-karmu*, melainkan katakanlah *al-'inab* dan *al-habalah*.¹²⁸⁴

Makna yang dimaksud oleh hadis ini ialah larangan menamakan anggur dengan sebutan *al-karmu*. Dahulu di masa Jahiliah orang adakalanya mereka teringat kepada khamr dan menggerakkan jiwa mereka untuk meminumnya, akhirnya mereka benar-benar meminum atau mendekatinya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ هَلَكَ النَّاسُ فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ

Apabila seseorang mengatakan bahwa manusia telah binasa, maka dia adalah yang paling binasa di antara mereka.¹²⁸⁵

Lafaz *ahluhum* diriwayatkan dengan harakat *dhammah* dan *fathah* pada huruf kaf-nya, tetapi yang terkenal adalah bacaan *rafa'*. Hal ini diperkuat oleh riwayat lain yang telah kami ketengahkan di dalam kitab *Hilyatul Auliya* dalam bibliografi Sufyan Ats-Tsauri dengan kalimat: Maka dia termasuk orang yang paling binasa di antara mereka.

1283 Bukhari no. 6183, Muslim no. 2246. Penulis *rahimahullah* mengatakan, "Menurut para ulama, penyebab yang memakruhkan hal tersebut ialah, dahulu orang Arab Jahiliah menyebut pohon anggur dengan nama *al-karmu*, juga ditujukan untuk anggurnya serta khamr yang terbuat dari anggur. Mereka menamakan khamr dengan istilah *al-karmu* karena ia terbuat dari anggur. Menurut pendapat mereka, khamr itu mendorong seseorang untuk bersifat dermawan dan suka memberi. Maka syariat memakruhkan penyebutan lafaz ini ditunjukan untuk pengertian anggur dan pohonnya, karena apabila mereka mendengar lafaz ini.

1284 Muslim no. 2248.

1285 Muslim no. 2623.

Imam Al-Hafizh Abu Abdullah Al-Humaidi mengatakan di dalam kitab *Al-Jam'u Bainash Shahihain* mengenai riwayat pertama, bahwa sebagian para perawi mengatakan, “Aku tidak mengetahui apakah dibaca nashab atau rafa’ Al-Humaidi mengatakan, menurut yang termasyhur dibaca rafa’, yakni dia adalah orang paling binasa di antara mereka. Al-Humaidi mengatakan pula bahwa yang demikian itu apabila orang yang bersangkutan mengatakannya dengan maksud mencemoohkan atau menghina mereka, merasa dirinya lebih utama daripada mereka, karena ia tidak mengetahui rahasia Allah tentang makhluk-Nya. “Demikian pendapat sebagian ulama kita,” kata Al-Humaidi.

Al-Khaththabi mengatakan, makna hadis ialah seorang lelaki masih terus mencela manusia (orang lain) dan menyebut keburukan-keburukan mereka melalui ucapannya, “Manusia telah rusak dan telah binasa,” atau ucapan lain yang semakna. Apabila ia melakukan demikian, berarti ia adalah orang yang paling binasa — yakni orang yang paling buruk keadaannya daripada mereka — karena dosa yang dilakukannya akibat mencela dan mencemoohkan mereka. Adakalanya hal tersebut menyeretnya kepada perasaan ’ujub hingga ia berpandangan bahwa dirinya jauh lebih utama dan lebih baik daripada mereka, akhirnya ia sendirilah yang binasa. Demikian pendapat Al-Khaththabi berdasar apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Ma’alimus Sunan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* yang menceritakan bahwa;

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ،
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَذَكَرَ هَذَا الْحَدِيثَ، ثُمَّ قَالَ: قَالَ مَالِكٌ: إِذَا قَالَ
ذَلِكَ تَحَزُّنًا لِمَا يَرَى فِي النَّاسِ قَالَ: يَعْنِي مِنْ أَمْرِ دِينِهِمْ فَلَا
أَرَى بِهِ بَأْسًا، وَإِذَا قَالَ ذَلِكَ عَجَبًا بِنَفْسِهِ وَتَصَاغُرًا لِلنَّاسِ فَهُوَ
الْمَكْرُوهُ الَّذِي يُنْهَى عَنْهُ

Telah menceritakan kepada kami Al-Qanabi, dari Malik, dari Sahl ibnu Abu Shaleh, dari ayahnya, dari Abu Hurairah , lalu ia menyebutkan hadis ini. Kemudian ia mengatakan bahwa Imam Malik pernah mengatakan, “Apabila seseorang mengucapkan kalimat tersebut karena terdorong oleh rasa sedih melihat apa yang terjadi di kalangan

manusia – yakni merosotnya pengamalan agamanya –, menurut kami tidak mengapa. Tetapi jika ia mengatakan hal tersebut karena rasa 'ujub (takabur) dan menganggap remeh orang lain, hal inilah yang dimakruhkan dan dilarang oleh hadis.”¹²⁸⁶

Menurut kami, penafsiran ini berdasar *sanad* yang sangat sahih, dan merupakan pendapat paling baik dalam menafsirkan makna hadis serta paling ringkas, terlebih lagi bersumber dari Imam Malik.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan *sanad* yang sahih melalui Hudzaifah ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

لَا تَقُولُوا مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ
مَا شَاءَ فُلَانٌ

Janganlah kalian mengatakan, “Ini merupakan apa yang dikehendaki oleh Allah ﷻ dan yang dikehendaki oleh si Fulan,” melainkan katakanlah, “Ini adalah apa yang dikehendaki oleh Allah ﷻ, kemudian apa yang dikehendaki oleh si Fulan.”¹²⁸⁷

Al-Khaththabi dan yang lainnya mengatakan bahwa hal ini merupakan petunjuk tentang etika, karena wawu menunjukkan makna himpunan dan persekutuan, sedangkan tsumma menunjukkan 'athaf disertai makna urutan dan jarak tenggang. Nabi ﷺ memberikan petunjuk kepada mereka untuk mendahulukan kehendak Allah ﷻ atas kehendak selain-Nya.

Telah disebut dari Ibrahim An-Nakha'i bahwa ia memakruhkan seseorang mengatakan, “Aku berlindung kepada Allah ﷻ dan kepadamu.” Ia membolehkan mengatakan, “Aku berlindung kepada Allah ﷻ, kemudian kepadamu.” Para ulama mengatakan, “Hendaknya dikatakan, ‘Seandainya bukan karena Allah ﷻ, kemudian karena si Fulan dan jangan dikatakan, ‘Seandainya tidak ada Allah ﷻ dan si Fulan’.”

Makruh apabila mengatakan, “Kami diberi hujan oleh bintang anu.” Jika ia mengatakan dengan keyakinan bahwa bintanglah yang melakukan itu, berarti ia telah kafir. Jika ia mengatakan dengan keyakinan bahwa Allah ﷻ yang melakukannya, sedangkan bintang yang dimaksud hanya

1286 Abu Dawud no. 4983.

1287 Abu Dawud no. 4980.

merupakan pertanda bagi turunnya hujan, maka ia tidak kafir. Tetapi sekalipun demikian, ia telah melakukan hal yang dimakruhkan karena ia telah mengucapkan kalimat yang biasa diucapkan oleh orang Jahiliyah, sekalipun kalimatnya mengandung makna kekafiran dan lainnya. Kami telah menerangkan hadis sahih yang berkaitan dengan pembahasan ini, yaitu dalam Bab “Ucapan yang Dikatakan Bila Hujan Turun”.

Diharamkan apabila mengatakan, “Jika aku melakukan demikian, maka jadilah aku seorang Yahudi atau seorang Nasrani atau aku berlepas diri dari Islam,” dan lain sebagainya yang semakna.¹²⁸⁸

Jika seseorang mengatakannya dengan maksud menggantungkan keluar dari Islam dengan hal tersebut secara hakiki, maka ia menjadikan kafir seketika itu juga, dan diberlakukan terhadapnya hukum orang murtad. Jika ia tidak bermaksud demikian, ia tidak kafir; tetapi ia telah melakukan hal yang diharamkan, maka ia wajib bertobat, yaitu menghentikan maksiat seketika itu juga, menyesali perbuatannya, berjanji tidak akan mengulangi lagi untuk selama-lamanya, dan beristigfar kepada Allah ﷻ serta mengucapkan kalimah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah.

Diharamkan mengatakan kepada seorang muslim, “Hai orang kafir.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Umar ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ: يَا كَافِرُ! فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا، فَإِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ

Apabila seorang lelaki berkata kepada saudaranya, “Hai kafir,” maka kalimat itu akan menimpa salah seorang di antara keduanya. Jika

1288 Ibnu Allan di dalam kitab *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa semua yang telah disebutkan bukan merupakan sumpah karena di dalamnya tidak terkandung sebutan Allah ﷻ, tidak pula sifat-Nya, juga karena obyek yang dijadikan sumpah adalah haram, maka sumpahnya tidak sah. Misalnya seseorang mengucapkan, “Jika aku melakukan demikian, berarti aku adalah seorang pezina atau seorang pencuri.”

orang yang dikatakannya itu seperti apa yang disebut (tidak mengapa); tetapi jika tidak, maka kalimat itu akan berbalik menimpa orang yang mengatakannya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Dzarr رضي الله عنه, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكَفْرِ أَوْ قَالَ عَدُوُّ اللَّهِ - وَلَيْسَ كَذَلِكَ - إِلَّا
حَارَ عَلَيْهِ

Barang siapa memanggil seseorang dengan sebutan kafir atau ia mengatakan, “Dia adalah musuh Allah ﷻ,”¹²⁸⁹ sedangkan orang yang dipanggilnya itu tidak demikian keadaannya, melainkan kalimat itu akan berbalik kepadanya.¹²⁹⁰

Seandainya seorang muslim mendoakan orang muslim lain dengan ucapan, “Ya Allah, cabutlah imannya,” berarti ia telah melakukan perbuatan maksiat. Tetapi apakah orang yang mendoakan itu menjadi kafir hanya karena doanya itu? Menurut kalangan teman-teman kami, ada dua pendapat yang diceritakan oleh Al-Qadhi Husain di dalam kitab *Al-Fatawa*. Menurut pendapat paling sahih tidak kafir. Ia mengemukakan hujahnya dengan firman Allah ﷻ yang menceritakan perihal Nabi Musa عليه السلام, yaitu:

رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا

Wahai Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman.¹²⁹¹

Pengambilan dalil dengan ayat ini masih perlu dipertimbangkan, sekalipun kita katakan bahwa syariat umat sebelum kita juga merupakan syariat bagi kita.

Seandainya orang kafir memaksa seorang muslim untuk mengucapkan kalimat kafir, lalu orang muslim mengucapkannya, sedangkan hatinya

1289 Kalau dibaca *rafa'* menjadi khabar bagi *mubtada* yang dibuang; kalau dibaca *nashab* menjadi *nida*, yakni: “Hai musuh Allah ﷻ.”

1290 Bukhari no. 6045, Muslim no. 61.

1291 QS. Yunus ayat 88.

mantap dalam keimanan, maka ia tidak kafir, menurut nash Al-Qur'an¹²⁹² dan kesepakatan kaum muslim. Tetapi apakah hal yang paling utama ia mengucapkannya demi menyelamatkan dirinya dari pembunuhan? Menurut pendapat teman-teman kami, ada lima pendapat mengenai masalah ini.

Pendapat (pertama) dan yang paling sahih mengatakan bahwa hal yang paling utama hendaknya ia tetap teguh dan tidak mengucapkan kalimat kufur, sekalipun harus mati. Dalilnya dari hadis-hadis yang sahih dan perbuatan para sahabat sudah cukup terkenal.

Kedua, yang paling utama ia mengucapkan kalimat kufur tersebut untuk menyelamatkan dirinya dari pembunuhan.

Ketiga, jika ia tetap hidup menjadi maslahat bagi kaum muslim. Umpamanya dia dapat diharapkan untuk melakukan tipu muslihat terhadap musuh, atau dapat ditugaskan untuk menegakkan hukum-hukum syara', maka hal yang paling utama ialah mengucapkannya; dan jika keadaannya tidak demikian, maka bertahan, sekalipun harus mati terbunuh merupakan hal yang paling utama.

Keempat, jika ia termasuk ulama dan sejenisnya yang dijadikan panutan oleh orang banyak, bersikap teguh menghadapi pembunuhan merupakan hal paling utama, agar orang awam tidak terpedaya oleh sikapnya.

Kelima, ia diwajibkan mengucapkan kalimat itu karena berlandaskan kepada firman-Nya:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

*Dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kebinasaan.*¹²⁹³

Tetapi pendapat ini sangat lemah.

Seandainya orang muslim memaksa seorang kafir untuk masuk Islam, lalu orang kafir itu mengucapkan dua kalimah syahadat; maka jika ia sebagai kafir *harbi*, Islamnya sah, karena paksaan ini bersifat hak. Jika

1292 Yaitu firman Allah ﷻ :

إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ

Kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa). (An-Nahl: 106).

1293 QS. Al-Baqarah ayat 195.

ia sebagai kafir *dzimmi*, ia tidak menjadi orang muslim, karena kita telah ditetapkan untuk tidak menggonggonya; bila kita memaksanya, hal itu merupakan perbuatan tanpa hak. Dalam masalah ini ada pendapat yang lemah mengatakan bahwa kafir *dzimmi* yang dipaksa itu menjadi muslim karena hal ini berarti memerintahkannya kepada perkara yang hak.

Apabila seorang kafir mengucapkan dua kalimah syahadat tanpa dipaksa — jika ucapannya itu merupakan cerita, umpama ia mengatakan, “Aku pernah mendengar Zaid mengatakan, Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah’.” — keislamannya masih belum dianggap. Tetapi jika ia mengucapkan kedua kalimah itu sesudah diseru oleh seorang muslim — umpamanya orang muslim mengatakan kepadanya, “Ucapkanlah, Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah’.” — lalu ia mau mengucapkannya, maka ia menjadi orang muslim. Jika ia mengucapkannya secara spontan, bukan cerita, bukan pula karena diseru, maka menurut pendapat yang sahih lagi terkenal dan menjadi pegangan kebanyakan teman-teman kami, ia menjadi orang muslim. Tetapi menurut pendapat lain, ia tidak menjadi orang muslim karena perkataannya itu dapat diinterpretasikan sebagai cerita.

Dianjurkan agar tidak menyebut orang yang memerintah urusan kaum muslim sebagai khalifah Allah ﷻ, melainkan hanya khalifah, atau khalifah Rasulullah ﷺ atau Amirul Mukminin.

Kami meriwayatkan di dalam *Syarah Sunnah* oleh Imam Abu Muhammad Al-Baghawi. Ia mengatakan, “Tidak mengapa menamakan orang yang memerintah urusan kaum muslim sebagai Amirul Mukminin dan khalifah, sekalipun sikapnya bertentangan dengan sepat terjang para imam yang adil, karena ia mengurus perkara kaum mukmin, dan kaum mukmin taat kepadanya.” Al-Baghawi mengatakan bahwa dinamakan khalifah karena ia menggantikan orang sebelumnya dan menempati kedudukannya. Ia mengatakan pula bahwa seseorang tidak dinamakan khalifah Allah ﷻ sesudah Nabi Adam ﷺ dan Nabi Dawud ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*¹²⁹⁴

1294 QS. Al-Baqarah ayat 30.

يَا دَاوُدَ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ

*Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi.*¹²⁹⁵

Dari Ibnu Mulaikah, disebutkan bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه:

يَا خَلِيفَةَ اللَّهِ! فَقَالَ: أَنَا خَلِيفَةُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
وَأَنَا رَاضٍ بِذَلِكَ

“Hai Khalifah Allah ﷺ!” Maka ia menjawab, “Aku adalah khalifah Muhammad ﷺ dan aku rela dengan hal tersebut.”

Seorang lelaki berkata kepada Umar ibnu Abdul Aziz رضي الله عنه:

يَا خَلِيفَةَ اللَّهِ! فَقَالَ: وَيْلَكَ لَقَدْ تَنَاوَلْتَ تَنَاوُلًا بَعِيدًا، إِنَّ
أُمِّي سَمَّتْنِي عُمَرَ، فَلَوْ دَعَوْتَنِي بِهَذَا الْإِسْمِ قَبْلْتُ، ثُمَّ كَبُرْتُ
فَكُنَيْتُ أَبَا حَفْصٍ، فَلَوْ دَعَوْتَنِي بِهِ قَبْلْتُ، ثُمَّ وَلَيْتُمُونِي أُمُورَكُمْ
فَسَمَّيْتُونِي أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، فَلَوْ دَعَوْتَنِي بِذَاكَ كَفَاكَ

“Wahai khalifah Allah.” Umar رضي الله عنه menjawab, “Celakalah engkau, sesungguhnya engkau telah melangkah sangat jauh, sesungguhnya ibuku menamai diriku Umar; seandainya engkau memanggilku dengan nama itu, aku terima. Kemudian aku dewasa dan diberi julukan kunyah dengan panggilan Abu Hafsh; seandainya engkau memanggilku dengan sebutan itu, aku terima. Kemudian kalian mengangkatku menjadi orang yang mengurus perkara kalian, lalu kalian menamaiku Amirul Mukminin; seandainya engkau memanggilku dengan sebutan itu, sudah cukup bagimu.”

Imam Qadhi Abul Hasan Al-Mawardi Al-Bashri di dalam kitabnya *Al-Ahkamus Sulthaniyyah* mengatakan bahwa imam dinamakan pula sebagai khalifah karena ia menggantikan Rasulullah ﷺ dalam mengatur umatnya. Ia mengatakan, boleh disebut khalifah secara mutlak, boleh pula disebut khalifah Rasulullah ﷺ.

1295 QS. Shad ayat 26.

Al-Mawardi mengatakan pula bahwa mereka berselisih pendapat mengenai dibolehkannya sebutan khalifah Allah. Sebagian membolehkannya dengan alasan karena ia menegakkan hak-hak Allah ﷻ pada makhluk-Nya, berlandaskan kepada firman-Nya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ

*Dia yang menjadikan kalian khalifah-khalifah di muka bumi.*¹²⁹⁶

Tetapi jumhur ulama melarang hal tersebut dan menisbatkan pelakunya sebagai orang fasik, demikian menurut perkataan Al-Mawardi.

Orang yang mula-mula dinamakan Amirul Mu-minin adalah Khalifah Umar ibnul Khaththab ؓ, tidak ada seorang ahli ilmu pun yang memperselisihkannya. Mengenai apa yang diduga oleh sebagian orang yang bodoh terhadap Musailamah, hal ini keliru besar dan kebodohan yang amat buruk serta bertentangan dengan kesepakatan ulama. Kitab-kitab ulama secara jelas telah menukil kesepakatan bahwa orang yang mula-mula diberi nama Amirul Mukminin adalah Khalifah Umar ibnul Khaththab ؓ.

Imam Al-Hafizh Abu Umar ibnu Abdul Bar di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Isti'ab* mengenai nama-nama sahabat menyebutkan keterangan tentang Amirul Mukminin, bahwa orang yang mula-mula mendapat gelar tersebut adalah Umar ؓ, juga keberangan tentang penyebabnya. Disebutkan pula di dalamnya bahwa Abu Bakar ؓ dikatakan sebagai khalifah Rasulullah ﷺ.

Diharamkan dengan haram yang berat mengucapkan kepada sultan dan lainnya sebutan 'Syahin Syah' karena maknanya adalah raja segala raja, sedangkan sifat tersebut tiada seorang pun yang berhak menyandangnya selain Allah ﷻ.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ أَخْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى رَجُلٌ يُسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ

1296 QS. Fathir ayat 39.

Sesungguhnya nama yang paling hina di sisi Allah ﷻ ialah (nama) seorang lelaki yang menamakan dirinya Malikul Amlaak.¹²⁹⁷

Kami jelaskan hal ini dalam *Kitabul Asma*, dan Sufyan ibnu Uyaynah mengatakan bahwa *Malikul Amlaak* sama artinya dengan *Syahin Syah*.

Lafaz sayyid

Lafaz *sayyid* diucapkan untuk orang yang dihormati dan berkedudukan tinggi di kalangan kaumnya, diucapkan pula kepada seorang pemimpin dan orang yang utama, orang penyantun yang tidak mudah emosi karena amarah, orang yang dermawan, raja, dan suami.

Telah banyak hadis yang menyebutkan kata *sayyid* ditujukan kepada ahli keutamaan, antara lain ialah apa yang kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Abu Bakrah ﷺ yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَعِدَ بِالْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا الْمِنْبَرَ فَقَالَ: إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Nabi ﷺ membawa serta Al-Hasan ibnu Ali ke atas mimbar, lalu beliau bersabda, “Sesungguhnya anak (cucu)ku yang ini adalah *sayyid*, dan mudah-mudahan Allah ﷻ mendamaikan dua golongan kaum muslim melaluinya.”¹²⁹⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Sa’id Al-Khudri ﷺ yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْأَنْصَارِ لَمَّا أَقْبَلَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قُومُوا إِلَيَّ سَيِّدُكُمْ. أَوْ خَيْرُكُمْ

Rasulullah ﷺ bersabda kepada orang-orang Anshar ketika Sa’d ibnu Mu’adz ﷺ datang, “Berdirilah kalian untuk *Sayyid* kalian,” atau “Untuk (menghormati) orang yang terbaik di antara kalian.”¹²⁹⁹

1297 Bukhari no. 6205, Muslim no. 2143.

1298 Bukhari no. 3746, Abu Dawud no. 4662, Nasa’i no. 251.

1299 Bukhari no. 4121, Muslim no. 1768.

Sebagian riwayat ada yang mengatakan *sayyidikum* atau *khairikum*, sedangkan pada riwayat lain disebutkan *sayyidikum* tanpa memakai huruf *au* (atau).

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Sa'd ibnu Ubadah رضي الله عنه pernah berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَجِدُ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا أَيَقْتُلُهُ؟
الْحَدِيثُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انْظُرُوا إِلَى
مَا يَقُولُ سَيِّدُكُمْ

“Wahai Rasulullah, bagaimanakah bila seorang lelaki menjumpai istrinya bersama lelaki lain, apakah ia boleh membunuhnya?” Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Lihatlah apa yang dikatakan oleh sayyid kalian.”¹³⁰⁰

Hadis yang menceritakan larangan terhadap hal ini ialah apa yang telah kami riwayatkan dengan *sanad* yang sahih di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, melalui Buraidah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا تَقُولُوا لِلْمُنَافِقِ سَيِّدٌ، فَإِنَّهُ إِنْ يَكُ سَيِّدًا فَقَدْ أَسْخَطْتُمْ رَبَّكُمْ
عَزَّ وَجَلَّ

Janganlah kalian mengatakan kepada orang munafik sebutan sayyid, karena sesungguhnya jika dia disebut sayyid berarti kalian telah membuat murka Rabb kalian.¹³⁰¹

Dari gabungan semua hadis di atas dapat disimpulkan bahwa tidak dilarang menyebut seseorang dengan panggilan sayyid, sayyidi, dan lain sebagainya yang sejenis apabila orang yang dimaksud memang orang yang utama lagi baik, adakalanya karena ilmu, kesalehannya, adakalanya pula karena selain itu. Apabila dia orang fasik atau orang yang dicurigai keagamaannya atau lain sebagainya, maka dimakruhkan menyebutnya dengan panggilan sayyid. Kami riwayatkan hal yang semisal dari Imam

1300 Muslim no. 1498.

1301 Abu Dawud no. 4977.

Abu Sulaiman Al-Khaththabi di dalam kitab *Ma'alimus Sunan* dengan keterangan gabungan ini.

Seorang budak dimakruhkan berkata kepada tuannya, “rabbku,” melainkan *sayyidi*. Jika ia menghendaki, boleh menyebutnya dengan panggilan *maulaya*. Seorang tuan dimakruhkan mengatakan ‘*abdii* dan *amatii* terhadap budaknya, melainkan *fataaya* dan *fataatii* atau *ghulaamii*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ yang bersabda:

لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ أَطْعِمَ رَبَّكَ، وَصَيَّءَ رَبَّكَ، اسْقِ رَبَّكَ، وَلْيَقُلْ:
سَيِّدِي وَمَوْلَايَ؛ وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ عَبْدِي أَمْتِي، وَلْيَقُلْ: فَتَايَ
وَفَتَاتِي وَغُلَامِي. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ رَبِّي
وَلْيَقُلْ سَيِّدِي وَمَوْلَايَ. وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ عَبْدِي
وَأَمْتِي، فَكُلُّكُمْ عَبِيدٌ، وَلَا يَقُلْ الْعَبْدُ رَبِّي وَلْيَقُلْ سَيِّدِي. وَفِي
رِوَايَةٍ لَهُ: لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ عَبْدِي وَأَمْتِي، كُلُّكُمْ عَبِيدُ اللَّهِ،
وَكُلُّ نِسَائِكُمْ إِمَاءُ اللَّهِ، وَلَكِنْ لِيَقُلْ غُلَامِي وَجَارِيتِي وَفَتَايَ
وَفَتَاتِي

Janganlah seseorang di antara kalian mengatakan, “Suguhkanlah makanan kepada rabbmu, sediakanlah air wudu buat rabbmu, berilah minum rabbmu” tetapi hendaklah ia mengatakan, “Sayyidku dan maulaku.”- Jangan pula seseorang di antara kalian mengatakan, “‘Abdii, amatii,” melainkan katakanlah, “Fataaya, fataatii, dan ghulaamii” Menurut riwayat Imam Muslim disebutkan: Dan janganlah seseorang di antara kalian mengatakan rabbku, tetapi katakanlah sayyidi dan maulaya. Menurut riwayat Imam Muslim lainnya disebutkan: Jangan sekali-kali seseorang di antara kalian mengatakan, “Hai hamba laki-laki dan perempuanku!” Karena kalian semua adalah hamba Allah ﷻ. Dan janganlah seorang budak mengatakan, “Rabbku,” tetapi katakanlah, “Sayyidku.” Di dalam riwayat Imam Muslim yang lainnya lagi disebutkan: Jangan sekali-kali seseorang di antara kalian mengatakan,. “Hamba laki-laki dan perempuanku,” kalian semua

adalah hamba-hamba lelaki Allah ﷻ, dan wanita kalian adalah hamba-hamba perempuan Allah ﷻ. Melainkan hendaknya ia mengatakan, “Ghulaamii, jaariyatii, atau fataaya dan fataatii.”

Lafaz *ar-rabb* dengan memakai *alif lam* tidak dikatakan kecuali hanya kepada Allah ﷻ saja. Bila dibarengi dengan *idhafah* seperti *rabbul mal*, *rabbud daar*, dan lain sebagainya yang serupa, hal itu diperbolehkan. Antara lain seperti sabda Nabi ﷺ tentang ‘unta yang hilang’ dalam hadis sahih, yaitu:

دَعُوهَا حَتَّى يَلْقَاهَا رَبُّهَا

*Biarkanlah unta itu hingga pemiliknya menemukannya.*¹³⁰²

Hal-hal yang semakna dengan keterangan di atas di dalam hadis banyak jumlahnya.

Pemakaian kalimat tersebut di kalangan ahli syariat merupakan hal yang terkenal dan sudah dimaklumi. Ulama mengatakan, sesungguhnya seorang budak dimakruhkan mengatakan kepada tuannya, “Rabbku,” hanyalah karena di dalam lafaznya terkandung pengertian musyarakah dengan Allah ﷻ dalam pengertian *rububiyyah*. Mengenai hadis yang mengatakan, “Hingga tuannya menemukannya, dan pemilik unta,” serta lainnya yang semakna hanya digunakan karena bukan *mukalaf*, perihalnya sama dengan rumah dan harta. Tidak diragukan lagi bahwa tidak *makruh* mengucapkan kata *rabbul maal* (pemilik harta) dan *rabbud daar* (pemilik rumah).

Mengenai perkataan Nabi Yusuf ﷺ yang disebutkan di dalam firman-Nya:

أَذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ

*Terangkanlah keadaanmu kepada rabb (tuan)mu.*¹³⁰³

Sehubungan dengan ini ada dua jawaban, yaitu:

Pertama, Nabi Yusuf berbicara kepadanya sesuai dengan ruang lingkup pengetahuan lawan bicaranya. Pemakaian seperti ini diperbolehkan bila keadaan darurat, seperti halnya perkataan Nabi Musa ﷺ kepada Samiri di dalam firman-Nya:

1302 Bukhari no. 91, Muslim no. 1722.

1303 QS. Yusuf ayat 42.

Dan lihatlah tuhanmu itu.¹³⁰⁴

Kedua, hal ini termasuk syariat umat sebelum kita, yang tidak menjadi syariat kita bila ada nash dari syariat kita yang bertentangan dengannya; hal ini tidak diperselisihkan. Para ahli ushul berselisih pendapat hanya dalam masalah syariat umat sebelum kita yang persetujuannya tidak disebutkan di dalam syariat kita, tidak disebutkan pula penolakannya. Maka apakah hal itu dapat menjadi syariat kita atau tidak?

Imam Abu Ja'far An-Nahhas di dalam kitab *Shina'atul Kuttab* mengatakan bahwa kami tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai sebutan al-maula. Semua menyatakan tidak pantas memanggil sebutan maulaya terhadap seorang pun dari kalangan makhluk.

Dalam pembahasan terdahulu — yaitu pada pasal sebelumnya — telah disebutkan boleh menyebut lafaz maulaya. Tidak ada pertentangan antara keterangan di atas dan keterangan ini, karena An-Nahhas mengatakan al-maula dengan alif dan lam. An-Nahhas pun telah mengatakan bahwa boleh dikatakan sayyid bagi orang yang tidak fasik, dan tidak boleh menyebut as-sayyid selain kepada Allah ﷻ. Menurut pendapat yang kuat, tidak dilarang seseorang mengucapkan al-maula dan as-sayyid dengan memakai alif lam, tetapi dengan syarat seperti yang disebut di atas.

Larangan mencaci angin

Dalam pembahasan jauh sebelum ini telah disebutkan dua hadis yang melarang mencaci angin. Untuk lebih jelasnya, silakan merujuk kepada Bab “Doa yang Dibaca Bila Angin Bertiup Kencang”.

Makruh mencaci demam, kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Jabir رضي الله عنه, yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ السَّائِبِ
أَوْ أُمِّ الْمُسَيَّبِ فَقَالَ: مَا لَكَ يَا أُمُّ السَّائِبِ! - أَوْ يَا أُمِّ الْمُسَيَّبِ
- تَرْفُزِينَ؟ قَالَتْ: الْحُمَّى لَا بَارَكَ اللَّهُ فِيهَا، فَقَالَ: لَا تَسْبِي

1304 QS Thaha ayat 97.

الْحُمَّى، فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ كَمَا يُذْهِبُ الْكَبِيرُ خَبَثَ
الْحَدِيدِ

Rasulullah ﷺ masuk menemui Ummus Saib – atau Ummul Musayyab –, lalu beliau bertanya, “Apakah yang terjadi pada dirimu, hai Ummus Saib – atau Ummul Musayyab – hingga engkau tampak menggigil –?” Ia menjawab, “Demam, semoga Allah tidak memberkatinya.” Nabi ﷺ bersabda, “Janganlah engkau mencaci demam, karena demam itu melenyapkan dosa-dosa Bani Adam sebagaimana pandai besi melenyapkan kotoran besi.”¹³⁰⁵

Tuzafzifiina, bergerak dengan gerakan yang cepat. Makna yang dimaksud ialah menggigil. Lafaz ini diriwayatkan dengan bunyi *turafrifiina*, tetapi memakai *za* lebih terkenal. Di antara orang yang menyebutkan keduanya adalah Ibnul Atsir. Penulis kitab *Al-Mathali'* meriwayatkannya dengan bunyi *turaqriqiina*, tetapi pendapat terkenal ialah memakai huruf *fa*, baik dengan *za* maupun dengan *ra*.

Larangan mencaci ayam jago

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang sahih melalui Zaid ibnu Khalid Al-Juhani ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا تَسُبُّوا الدِّيكَ، فَإِنَّهُ يُوقِظُ لِلصَّلَاةِ

Janganlah kalian mencaci ayam jago, karena sesungguhnya ayam jago itu membangunkan untuk salat.¹³⁰⁶

Larangan menyeru dengan seruan Jahiliah, dan celaan memakai lafaz yang biasa mereka gunakan

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Mas'ud ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعَايِ

1305 Muslim no. 4575.

1306 Abu Dawud no. 5101.

الْجَاهِلِيَّةِ. وَفِي رِوَايَةٍ أَوْ شَقٍّ أَوْ دَعَا بَأْوٍ

Bukanlah termasuk golongan kami orang yang menampari pipinya, merobek-robek kerah bajunya, dan menyeru dengan seruan Jahiliyah. Di dalam riwayat lain disebutkan, “Atau merobek-robek atau menyeru” (dengan memakai kata “au”).¹³⁰⁷

Makruh menamakan bulan Muharram sebagai bulan Shafar,¹³⁰⁸ karena hal ini termasuk tradisi Jahiliyah.

Haram memintakan ampunan dan lain sebagainya bagi orang yang mati kafir.

Allah ﷻ berfirman:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Tidaklah patut bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah ﷻ) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam.¹³⁰⁹

1307 Bukhari no. 1297, Muslim no. 103.

1308 Ibnu Allan di dalam *Syarhul Adzkar* mengatakan bahwa suatu pendapat menyebutkan bahwa dahulu mereka menamakan Muharram dengan nama Shafar Awwal, dan menyebut bulan Shafar sendiri sebagai Shafar Tsani. Karena itu, bulan Muharram dinamakan *Syahrullah*. Imam Suyuthi mengatakan, “Aku pernah ditanya mengapa bulan Muharram disebut secara khusus oleh mereka dengan sebutan *Syahrullah*, sedangkan bulan lainnya tidak, padahal di dalam bulan lain terdapat hal yang sebanding dengannya dalam hal keutamaan seperti bulan Ramadhan? Ternyata aku menemukan jawabannya, bahwa nama tersebut merupakan nama Islam, sedangkan bulan yang lain bukan; sesungguhnya nama semua bulan selainnya masih tetap seperti pada zaman Jahiliyah. Nama bulan Muharram dalam masa Jahiliyah adalah Shafar Awwal, sedangkan bulan sesudahnya adalah Shafar Tsani. Ketika Islam datang, Allah ﷻ menamakannya bulan Muharram. Maka nama bulan itu dikaitkan dengan nama Allah ﷻ berdasarkan pertimbangan tersebut. Hal ini merupakan makna tersirat yang kami jumpai dalam kitab *Jamharah*. Ibnul Jauzi telah menukil bahwa semua bulan mempunyai nama di masa Jahiliyah selain dari nama-nama Islam yang sekarang. Nama bulan Muharram adalah Baiq, Shafar Naqil, Rabi’ul Awwal Thaliq, Rabi’ul Akhir Tajir, Jumadil Ula Aslah, Jumadil Akhirah Afiih, Rajab Ahlak, Sya’ban Kasa’, Ramadhan Zahir, Syawwal Ruth, Dzul Qa’dah Haq, dan Dzul Hijjah Na’isy.

1309 QS. At-Taubah ayat 113.

Hal yang semakna dengannya telah disebutkan oleh hadis, dan kaum muslim sepakat terhadap hal ini.

Diharamkan mencaci orang muslim tanpa sebab yang diakui oleh syariat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Mas'ud رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ

Mencaci orang muslim adalah perbuatan fasik.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim*, kitab *Imam Abu Dawud* dan *Imam Tirmidzi* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا، فَعَلَى الْبَادِيءِ مِنْهُمَا مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ

Dua orang yang saling mencaci memperoleh apa yang dikatakan keduanya, sedangkan mudaratnya akan menimpa orang yang memulainya di antara keduanya, selagi orang yang teraniaya tidak melampaui batas.¹³¹⁰

Imam Tirmidzi mengatakan, predikat hadis ini *hasan sahih*.

Di antara lafaz yang tercela dalam pemakaian sehari-hari — seperti ucapan seseorang terhadap orang yang bertengkar dengannya, “Hai keledai, hai kambing pejantan, hai anjing,” dan lain sebagainya yang semakna — hal ini buruk ditinjau dari dua segi:

Pertama, perkataan tersebut merupakan perkataan dusta. Kedua, hal itu menyakitkan. Lain halnya dengan bila dikatakan ‘hai zalim’ dan lain sebagainya yang semakna, hal ini dapat dimaafkan karena keadaan darurat dalam bertengkar, sekalipun pada kebanyakannya kata-kata itu benar; karena sedikit sekali manusia yang tidak zalim, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap orang lain.

An-Nahhas mengatakan, “Sebagian ulama memakruhkan bila seseorang mengatakan, “Tiada seorang makhluk pun bersamaku kecuali Allah’.”

Penyebab *makruh* ialah karena lafaz tersebut merupakan lafaz kurang ajar, mengingat bentuk asalnya dari *istitsna’* hendaknya berbentuk

1310 Bukhari no. 7076, Muslim no. 64.

muttashil, sedangkan dalam kalimat ini merupakan hal yang mustahil. Sesungguhnya makna yang dimaksud dari kalimat tersebut adalah *istitsna munqathi*'. Bentuk lengkapnya ialah, "Tetapi yang ada bersamaku adalah Allah."

Yaitu: "Tiada seorang pun bersamaku melainkan hanya Allah." Seseorang dimakruhkan mengucapkan, "Duduklah atas nama Allah," melainkan ia harus mengatakan, "Duduklah dengan menyebut nama Allah."

An-Nahhas menceritakan dari sebagian ulama *Salaf*, bahwa orang yang sedang puasa dimakruhkan mengucapkan, "Demi hak kunci yang ada, pada mulutku." Bantahan yang ditujukan kepadanya ialah, sesungguhnya kata *alkhatm* (kunci) hanya ada pada mulut orang-orang kafir. Tetapi bantahan tersebut masih perlu dipertimbangkan kekuatannya. Bantahan yang kuat ialah bahwa dia bersumpah dengan memakai nama selain Allah ﷻ. Dalam pembahasan berikut akan disebutkan larangan mengenai hal tersebut. Hal tersebut *makruh* berdasarkan alasan yang telah kami sebut. Hal tersebut juga mengandung makna menampakkan puasa tanpa diperlukan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Abdur Razzaq, dari Mu'ammarr, dari Qatadah atau dari yang lainnya, dari Imran ibnul Hushain ؓ yang mengatakan:

كُنَّا نَقُولُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ: اَنْعَمَ اللّٰهُ بِكَ عَيْنًا، وَاَنْعَمَ صَبَاحًا، فَلَمَّا
كَانَ الْاِسْلَامُ نُهَيْنَا عَنْ ذَلِكَ

Dahulu di masa Jahiliyah kami selalu mengucapkan, "Semoga Allah ﷻ menyejukkan pandangan matamu dan semoga Allah ﷻ melimpahkan nikmat di pagi hari ini kepadamu." Ketika Islam tiba, maka kami dilarang mengucapkan kata-kata itu.

قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ: قَالَ مُعَمَّرٌ: يُكْرَهُ أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ: اَنْعَمَ اللّٰهُ
بِكَ عَيْنًا، وَلَا بَأْسَ أَنْ يَقُولَ: اَنْعَمَ اللّٰهُ عَيْنَكَ

Abdur Razzaq mengatakan, "Menurut Mu'ammarr, seseorang dimakruhkan mengucapkan, 'Semoga Allah ﷻ memberikan kesejukan kepadamu melalui matamu.' Tetapi tidak mengapa bila ia mengatakan, 'Semoga Allah ﷻ menyejukkan pandangan matamu.'"

Demikian riwayat Imam Abu Dawud melalui Qatadah atau lainnya. Menurut *ahlul 'ilmi*, hadis seperti ini tidak dihukumi sebagai hadis sahih, karena Qatadah adalah orang yang *tsiqah*, sedangkan yang lainnya masih belum dikenal. Adakalanya hadis ini bersumber dari orang yang tidak dikenal, maka tidak dapat dijadikan sebagai ketetapan hukum syariat. Tetapi untuk tindakan berhati-hati, hendaknya seseorang menjauhi perkataan seperti itu karena barangkali saja memang sahih, dan karena ada sebagian ulama yang memakai sebagai pegangan hadis yang berasal dari orang yang tidak dikenal.

Larangan berbisik berduaan ketika ada orang ketiga

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Mas'ud رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ الْآخَرِ حَتَّى تَخْتَلِطُوا
بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنْ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ

*Apabila kalian bertiga, maka janganlah dua orang saling berbisik, sedangkan yang lainnya tidak, sebelum kalian bercampur dengan orang banyak, karena hal itu akan membuatnya (orang ketiga) menjadi bersedih hati.*¹³¹¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Umar رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ الثَّالِثِ

*Apabila kalian bertiga, maka janganlah dua orang (dari kalian) saling berbisik, sedangkan orang yang ketiga tidak diajak.*¹³¹²

Kami meriwayatkannya pula di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, dan ditambahkan bahwa Abu Shaleh – perawi yang menerima hadis ini dari Ibnu Umar – telah mengatakan, “Aku bertanya kepada Ibnu Umar, ‘Bagaimana kalau empat orang?’ Ia menjawab, ‘Tidak mudarat kepadamu.’”

1311 Bukhari no. 6290, Muslim no. 2184, Abu Dawud no. 4851, Tirmidzi no. 2827.

1312 Bukhari no. 6288, Muslim no. 2183, *Muwaththa'* no. 2/988, Abu Dawud no. 4852.

Wanita dilarang menceritakan keindahan tubuh wanita lain kepada suaminya, atau kepada lelaki lain kecuali jika diperlukan syariat

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Mas'ud رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا تُبَاشِرِ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ فَتَصِفَهَا لَزَوْجِهَا كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا

Janganlah seorang wanita memperlihatkan auratnya kepada wanita lain, lalu ia menceritakannya kepada suaminya agar seakan-akan suaminya itu memandang kepadanya.¹³¹³ Makruh mengucapkan, “Selamat berbahagia, semoga banyak anak,” kepada pengantin. Tetapi katakanlah, “Semoga Allah ﷻ memberkahimu,” seperti yang diterangkan dalam Bab “Nikah”.

An-Nahhas meriwayatkan dari Abu Bakar Muhammad ibnu ‘Yahya — salah seorang ahli fiqih dan ulama sastra — bahwa *makruh* mengucapkan, “Ingatlah kepada Allah ﷻ,” kepada orang yang sedang marah, sebab dikhawatirkan ia akan menjadi kufur (karena emosi lalu ia mengejek atau merendahkan kalimat tersebut).

Termasuk kalimat buruk lagi tercela ialah apa yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang bila seseorang hendak melakukan sumpah terhadap sesuatu hal, lalu ia tidak mau mengucapkan kata wallaahi, karena khawatir bila sumpah dilanggarnya atau demi mengagungkan Allah ﷻ dan menghindari sumpah, lalu ia berkata, “Allah ﷻ mengetahui bahwa tidak akan terjadi seperti sekarang atau terjadi seperti sekarang ini,” atau yang semakna. Ungkapan ini mengandung bahaya; jika pelakunya meyakini bahwa perkara yang dimaksud seperti apa yang diucapkannya, maka tidak apa-apa. Tetapi jika ia meragukan, maka hal ini termasuk perkataan paling buruk, karena secara tidak langsung berarti ia telah melakukan kedustaan terhadap Allah ﷻ. Dia menceritakan bahwa Allah ﷻ mengetahui sesuatu yang ia sendiri tidak meyakini bagaimana kejadiannya.

Di dalam ungkapan ini terkandung keburukan lain yang lebih parah lagi, yaitu bahwa dia (orang yang bersangkutan) menggambarkan keadaan Allah ﷻ, bahwa Dia mengetahui suatu perkara yang berbeda

1313 Bukhari no. 5240, Abu Dawud no. 2150, Tirmidzi no. 2793.

dengan kejadiannya. Hal tersebut bila benar-benar terbukti, maka dia akan menjadi kafir. Untuk itu, seseorang dianjurkan menjauhi ucapan seperti itu.

Makruh mengucapkan kalimat berikut dalam doa, “Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki, atau jika Engkau berkenan,” tetapi ia harus memastikan permohonannya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ فَإِنَّهُ لَا مُكْرَهَ لَهُ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: وَلَكِنْ لِيَعْزِمَ وَلِيُعْظِمَ الرَّغْبَةَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَتَعَاطَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ

Jangan sekali-kali seseorang di antara kalian mengucapkan, “Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkenan. Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau berkenan.” Hendaklah ia memastikan permohonannya, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang memaksa-Nya.¹³¹⁴

Kami meriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلِيَعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ وَلَا يَقُولَنَّ اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي فَإِنَّهُ لَا مُسْتَكْرَهَ لَهُ

Apabila seseorang di antara kalian berdoa, hendaklah ia memastikan permintaannya, dan jangan sekali-kali mengatakan, “Ya Allah, jika Engkau berkenan, berilah aku,” karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang memaksa-Nya.

Makruh bersumpah dengan selain nama Allah ﷻ dan sifat-sifat-Nya, sama saja apakah dengan nama Nabi ﷺ, Ka’bah, malaikat, amanat, kehidupan, roh, dan lain sebagainya. Tetapi yang paling dimakruhkan ialah bersumpah dengan memakai nama amanat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih*

1314 Bukhari no. 6339, Muslim no. 2679, Muwaththa’ no. 1/213, Abu Dawud no. 1483, Tirmidzi no. 3492, Nasa’i no. 582.

Muslim melalui Ibnu Umar ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِأَبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ
بِاللَّهِ أَوْ لِيَصُمْتُ. وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحِ: فَمَنْ كَانَ حَالِفًا
فَلَا يَحْلِفْ إِلَّا بِاللَّهِ أَوْ لِيَسْكُتْ

Sesungguhnya Allah ﷻ melarang kalian melakukan sumpah dengan menyebut nama bapak-bapak kalian. Maka barang siapa yang bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan menyebut nama Allah atau diam. Dalam riwayat yang sahih lainnya disebutkan seperti berikut: Maka barang siapa yang bersumpah, janganlah ia bersumpah melainkan dengan nama Allah atau diam.

Kami meriwayatkan tentang larangan bersumpah dengan menyebut nama amanat dalam hadis yang cukup banyak jumlahnya lagi mengandung makna yang keras. Antara lain ialah apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang sahih melalui Buraidah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا

Barang siapa yang bersumpah dengan menyebut nama amanat, maka dia bukan termasuk golongan kami.¹³¹⁵

Makruh apabila banyak mengucapkan kata-kata sumpah dalam jual beli dan lain sebagainya, sekalipun orang yang bersangkutan benar.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Qatadah ؓ, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَلِفِ فِي الْبَيْعِ فَإِنَّهُ يُنْفِقُ ثُمَّ يَمْحَقُ

Hati-hatilah kalian terhadap perbuatan banyak bersumpah dalam jual beli, karena sesungguhnya hal itu memang melariskan dagangan, tetapi menghapuskan berkah.¹³¹⁶

1315 Abu Dawud no. 3253.

1316 Muslim no. 1607, Nasa'i no. 7/246.

Makruh menyebut pelangi yang ada di langit dengan istilah 'qaus quzah'

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Hilyatul Auliya* oleh Abu Na'im melalui Ibnu Abbas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

لَا تَقُولُوا قَوْسَ قُزَحَ، فَإِنَّ قُزَحَ شَيْطَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا قَوْسَ
اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَهُوَ أَمَانٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ

Janganlah kalian mengatakan 'qaus quzah' karena sesungguhnya 'quzah' adalah nama setan, melainkan katakanlah 'qaus Allah ﷻ'. Maka ia (pelangi itu) merupakan pertanda keamanan bagi penduduk bumi.¹³¹⁷

Menurut Al-Jauhari dan lain-lainnya dari kalangan ulama bahasa, lafaz *quzah* tidak menerima *tanwin*, dan bahasa awam menyebutnya *qudah*, tetapi hal ini merupakan penyimpangan.

Apabila seseorang mendapat cobaan berupa perbuatan maksiat atau yang sejenisnya, dimakruhkan baginya memberitahukan hal itu kepada orang lain, melainkan dianjurkan segera bertobat kepada Allah ﷻ, memutuskan perbuatannya dengan seketika, menyesali apa yang telah dilakukannya, dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan maksiat itu lagi untuk selama-lamanya. Ketiga hal tersebut merupakan rukun tobat, tobat tidak sah kecuali melalui ketiga rukun ini.

Jika seseorang memberitahukan perbuatan maksiatnya kepada syekhnya atau orang lain yang diharapkan dapat memberitahukan kepadanya mengenai jalan keluar dari perbuatan maksiat itu, atau dapat menyelamatkannya dari perbuatan maksiat yang serupa, atau mengenalkan kepadanya tentang penyebab yang menjerumuskan dirinya ke dalam maksiat itu, atau berdoa untuknya, atau lainnya, hal ini tidak dilarang, bahkan dianggap baik. Sesungguhnya yang dimakruhkan ialah bila dalam pemberitaan tersebut tidak mengandung maslahat di atas.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّ أُمَّتِي

1317 *Hilyatul Auliya*, hadis dhaif.

مُعَافَى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهِرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ
بِاللَّيْلِ عَمَلًا ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ تَعَالَى عَلَيْهِ، فَيَقُولُ: يَا فُلَانُ!
عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ، وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ
سِتْرَ اللَّهِ عَلَيْهِ

Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Semua umatku dimaafkan kecuali orang-orang yang terang-terangan, dan sesungguhnya termasuk perbuatan terang-terangan¹³¹⁸ ialah bila seorang lelaki melakukan suatu perbuatan di malam hari, kemudian dia berpagi hari dalam keadaan dimaafkan oleh Allah ﷻ. Tetapi ia mengatakan, ‘Hai Fulan, tadi malam aku telah berbuat anu dan anu.’ Semalam penuh ia dalam keadaan ditutupi (dimaafkan) oleh Rabbnya, tetapi di pagi harinya dia sendirilah yang menyingkapkan tirai penutup Allah ﷻ untuk dirinya.¹³¹⁹

Orang mukallaf diharamkan berbicara kepada budak seseorang atau istrinya atau anaknya atau pelayannya dengan pembicaraan yang merusak mereka terhadap tuannya, bila pembicaraan yang ia lakukan terhadap mereka tidak ada kaitannya dengan amar *ma’ruf* dan nahi *munkar*.

Allah ﷻ berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.¹³²⁰

1318 Di dalam riwayat lain disebutkan, “Dan sesungguhnya termasuk perbuatan gila-gilaan.” Di dalam kitab Imam Muslim disebutkan, “Dan sesungguhnya termasuk perbuatan terang-terangan.” Al-Hafizh di dalam kitab *Al-Fath* mengatakan bahwa disebutkan *inna minal mujaharah*. Demikian pula oleh Ibnu Sakan dan Al-Kasymaihini yang diikuti oleh Syarah Ibnu Baththaal. Sedangkan menurut yang lain disebutkan *majanah* sebagai ganti *mujaharah*. Di dalam riwayat Imam Muslim disebutkan *al-jihar* dan di dalam riwayat Isma’ili disebut *al-ihjaar*, di dalam suatu riwayat oleh Abu Na’im disebut *wa inna minal hijaari*, yakni di dalam kitab Al-Mustakhrāj. Dengan demikian, kita menyimpulkan adanya empat lafaz; yang paling terkenal di antaranya ialah *al-jihaar*.

1319 Bukhari no. 6069, Muslim no. 2990.

1320 QS. Al-Maidah ayat 2.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.¹³²¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Abu Dawud dan Imam Nasa'i melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ خَبَبَ زَوْجَةَ امْرِئٍ أَوْ مَمْلُوكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا

Barang siapa yang menghasut istri seseorang atau budaknya, maka ia bukan termasuk golongan kami.¹³²²

Seseorang dianjurkan mengatakan tentang harta yang dikeluarkan untuk ketaatan kepada Allah ﷻ dengan ungkapan, “Aku telah menafkahkan” dan lain sebagainya yang semakna. Untuk itu, hendaknya ia mengatakan, “Aku telah membelanjakan sejumlah seribu dinar dalam ibadah hajiku. Aku telah menafkahkan dua ribu dinar dalam peperanganku. Aku telah menafkahkan sejumlah sekian untuk menjamu tetamuku, khitanan anak-anakku, dan biaya perkawinanku,” serta lain sebagainya yang serupa.

Janganlah mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh kebanyakan orang awam, yaitu: “Aku tekor sekian untuk menjamu tetamuku, aku telah rugi sekian dalam hartaku, dan aku telah menyia-nyiakan sekian dalam perjalananku.” Pada garis besarnya istilah *anfaqtu* dan yang sejenis untuk amal-amal ketaatan, sedangkan ungkapan ‘aku rugi, aku tekor, aku menyia-nyiakan’ hanya untuk hal-hal yang maksiat dan makruh, dan tidak dipakai untuk hal-hal yang berkaitan dengan ketaatan.

Di antara ucapan yang dilarang ialah apa yang sering dilakukan oleh kebanyakan orang dalam salat bila imam mengucapkan:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.¹³²³

1321 QS. Qaaf ayat 18.

1322 Abu Dawud no. 2175. Hadis ini berpredikat hasan.

1323 QS. Al-Fatihah ayat 5.

Maka makmum mengucapkan pula, “Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” Hal ini termasuk perkara yang seharusnya ditinggalkan.

Penulis kitab *Al-Bayan* dari kalangan teman kami mengatakan bahwa hal tersebut dapat membatalkan salat, kecuali jika orang yang bersangkutan bermaksud membaca Al-Qur’an. Demikian pendapatnya, sekalipun pendapat itu masih perlu dipertimbangkan; tetapi makna lahiriah menunjukkan bahwa ia tidak setuju dengan hal tersebut, maka selayaknya bila dijaui. Sekalipun hal ini tidak membatalkan salat, tetapi dalam kondisi demikian tetap makruh.

Di antara hal yang dilarang dengan kukuh dan harus dijaui ialah apa yang biasa dikatakan oleh kalangan awam dan orang seperti mereka tentang pungli yang dipungut dari hasil jual beli dan lain-lainnya yang serupa. Mereka biasa mengatakan, “Ini adalah hak sultan,” atau “Kamu harus membayar hak sultan,” dan ungkapan lain yang mengandung pengertian bahwa pungli merupakan hak atau keharusan dan lain sebagainya yang semakna.

Hal ini termasuk perkara mungkar yang berat dan bid’ah paling buruk, hingga salah seorang ulama ada yang mengatakan, “Barang siapa yang mengatakan pungli merupakan hak, maka ia kafir dan keluar dari agama Islam.” Tetapi menurut pendapat yang sahih, hal ini tidak mengufurkan, kecuali jika orang yang bersangkutan berkeyakinan bahwa hal tersebut merupakan hak, padahal ia mengetahui hal tersebut adalah perbuatan zalim. Hal yang benar menyebutnya sebagai pungli atau pajak sultan dan lain sebagainya yang semakna (tanpa memakai kata hak).

Makruh meminta karena Allah ﷻ selain surga

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Jabir رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا يُسْأَلُ بَوَجْهِ اللَّهِ إِلَّا الْجَنَّةُ

*Tidak boleh meminta dengan menyebut nama Allah ﷻ selain dari surga.*¹³²⁴

1324 Abu Dawud no. 1671. *sanad* hadis ini *dha’if*. Di dalam hadis lain disebutkan: “Terlaknatlah orang yang meminta dengan menyebut nama Allah.” Imam Thabraullah yang meriwayatkannya melalui Abu Musa Al-Asy’ari. *Sanadnya* dinilai *hasan* oleh Al-Hafizh Al-Iraqi di dalam kitab *Al-Umdah* seperti apa yang

Makruh menolak orang yang meminta dengan menyebut Allah ﷻ dan meminta syafaat dengan menyebut-Nya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Nasa'i* dengan sanad-sanad yang sahih melalui Ibnu Umar ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ اسْتَعَاذَ بِاللَّهِ فَأَعِيذُوهُ، وَمَنْ سَأَلَ بِاللَّهِ تَعَالَى فَأَعْطُوهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيبُوهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ

*Barang siapa meminta perlindungan dengan menyebut asma Allah, maka lindungilah dia oleh kalian. Barang siapa yang meminta dengan menyebut Allah, maka berilah dia oleh kalian. Barang siapa yang memanggil kalian, maka penuhilah panggilannya; dan barang siapa yang berbuat suatu kebajikan kepada kalian, maka balaslah dia. Apabila kalian tidak mempunyai sesuatu untuk membalas kebajikannya, maka berdoalah kalian untuknya hingga kalian berpendapat bahwa kalian telah membalas kebajikannya.*¹³²⁵

Menurut pendapat terkenal, makruh mengucapkan, “Semoga Allah ﷻ memperpanjang keberadaanmu (hidupmu)” Abu Ja’far An-Nahhas di dalam kitab *Shinaatul Kuttaab* mengatakan bahwa sebagian ulama menganggap makruh ucapan, “Semoga Allah ﷻ memperpanjang keberadaanmu,” sedangkan sebagian ulama lain membolehkannya. Ismail ibnu Ishaq mengatakan, orang yang mula-mula menulis kalimat ‘semoga Allah ﷻ memperpanjang keberadaanmu’ adalah kaum Zindiq.

Telah diriwayatkan dari Hammad ibnu Maslamah ؓ bahwa etika menulis surat di kalangan kaum muslim ialah diawali dengan kalimat ‘dari si Fulan untuk si Fulan’. Amma Ba’du, semoga keselamatan terlimpah kepadamu, sesungguhnya aku memuji kepada Allah ﷻ yang tidak ada Tuhan selain Dia, dan aku memohon kepada-Nya agar Dia melimpahkan salawat kepada Nabi Muhammad ﷺ dan keluarganya. Kemudian orang Zindiq membuat hal yang baru dalam surat-menyuratnya, yaitu diawali dengan kalimat ‘semoga Allah ﷻ memperpanjang keberadaanmu’.

dikatakan oleh Al-Manawi di dalam kitab *Faidhul Qadir*-nya tetapi yang lain menilai dha’if.

1325 Abu Dawud no. 1672, Nasa’i no. 5/82.

Mazhab yang sah lagi terpilih menyatakan tidak *makruh* bila seseorang mengatakan kepada orang lain, “Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, atau semoga Allah ﷻ menjadikan diriku sebagai tebusanmu.” Hal ini diperbolehkan oleh banyak hadis terkenal di dalam kitab *Shahihain* dan kitab lainnya; baik kedua orang tua orang yang bersangkutan muslim ataupun kafir, sama saja, diperbolehkan. Tetapi sebagian ulama memakruhkannya bila kedua orang tua orang yang bersangkutan muslim kedua-duanya.

An-Nahhas mengatakan bahwa Malik ibnu Anas telah memakruhkan ucapan seseorang, “Semoga Allah ﷻ menjadikan diriku sebagai tebusanmu,” tetapi sebagian ulama memperbolehkannya. “Jumhur ulama berpendapat membolehkan hal tersebut, tanpa memandang apakah orang yang dijadikan subyek tebusan adalah orang muslim atau orang kafir ” kata Al-Qadhi Iyadh.

Menurut kami, banyak hadis sahih yang memperbolehkan hal ini, dan kami telah menyitir sebagian darinya di dalam syarah kitab Muslim.

Lafaz yang tercela antara lain ialah *al-mira*, *al-jidal*, dan *al-khushumah*. Imam Abu Hamid Al-Ghazali mengatakan, *al-mira* artinya ialah engkau membantah perkataan orang lain untuk menampakkan kecelaan yang ada padanya dengan niat tiada lain hanya untuk menghina orang yang mengucapkannya dan menampakkan keunggulanmu padanya.

Imam Ghazali mengatakan, *al-jidal* merupakan ungkapan tentang suatu perkara yang berkaitan dengan memenangkan suatu mazhab dan menetapkan. Sedangkan *al-khushumah* artinya memutarbalikkan perkataan dengan maksud agar dapat mencapai apa yang dituju oleh orang yang bersangkutan, baik berupa harta ataupun lainnya. Adakalanya dalam posisi memulai, adakalanya pula dalam posisi membantah. Pada garis besarnya makna *al-mira* hanya mengandung pengertian membantah. Demikian pendapat Imam Ghazali.

Al-Jidal (berdebat) adakalanya karena perkara yang hak, adakalanya pula karena perkara yang batil.

Allah ﷻ telah berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik.¹³²⁶

وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.¹³²⁷

مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا

Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah ﷻ kecuali orang-orang kafir.¹³²⁸

Apabila perdebatan yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan perkara hak dan menetapkanannya, maka hal itu merupakan tindakan terpuji. Apabila dilakukan untuk menolak perkara hak atau perdebatan tanpa ilmu, maka hal ini merupakan perbuatan tercela. Berdasarkan rincian inilah nash-nash yang menerangkan tentang kebolehan dan celaan terhadapnya diturunkan. *Mujaadalah* dan *jidaal* mempunyai makna yang sama, kami terangkan hal ini secara rinci di dalam kitab *Tahdzibul Asma wal Lughat*.

Sebagian ulama mengatakan, “Aku belum pernah melihat sesuatu perkara yang lebih melenyapkan agama dan lebih mengurangi harga diri, lebih menyia-nyiakan kesenangan, dan lebih menyibukkan hati selain persengketaan.”

Apabila kita hipotesiskan bahwa seorang manusia diharuskan terlibat di dalam persengketaan untuk mempertahankan haknya.

Maka jawabannya ialah cukup dengan apa yang dikatakan oleh Imam Ghazali, bahwa celaan yang pasti hanya ditirukan terhadap orang yang bersengketa dengan cara yang batil atau tanpa pengetahuan, seperti halnya yang dilakukan oleh wakil kadi. Sesungguhnya dia bersikap tawakal dalam meleraikan persengketaan sebelum ia mengetahui perkara yang hak berada di pihak yang mana, tetapi ia berani melibatkan diri di dalam persengketaan, sekalipun tanpa pengetahuan.

Termasuk ke dalam tindakan tercela ialah orang yang menuntut haknya, tetapi tidak membatasi diri hanya pada apa yang diperlukan,

1326 QS. Al-Ankabut ayat 46.

1327 QS. An-Nahl ayat 125.

1328 QS. Ghafir ayat 4.

melainkan ia menonjolkan sikap permusuhan, dusta, menyakiti, dan menguasai seterusnya. Demikian pula halnya orang yang terlibat di dalam persengketaan, lalu mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan, padahal hal itu tidak diperlukan dalam meraih haknya. Demikian pula halnya orang yang terdorong di dalam suatu persengketaan oleh perasaan keras kepala demi mengalahkan musuh dan mematahkannya, tindakan ini merupakan perbuatan tercela.

Adapun orang yang teraniaya dan yang berusaha memenangkan hujahnya dengan cara yang diakui oleh syariat tanpa permusuhan, tanpa berlebih-lebihan tanpa melebihi batas yang diperbolehkan dalam berhujah, juga tanpa tujuan mengingkari dan menyakiti, maka perbuatannya itu tidak diharamkan. Tetapi yang paling utama ialah hendaknya ia menyelesaikan perkaranya dengan cara bijaksana bila ia tidak mendapatkan jalan untuk menghindari dari persengketaan, karena mengekang lisan dalam persengketaan menurut temperatur yang wajar merupakan hal yang sulit.

Persengketaan membuat hati bergejolak dan membangkitkan rasa amarah. Apabila marah telah berkobar, maka timbullah rasa dengki di antara dua pihak yang bersangkutan, hingga masing-masing pihak merasa senang bila menjelek-jelekkan lawan bicara dan merasa sedih dengan kegembiraannya, dan lisan pun berhamburan mengeluarkan kata-kata yang menghina kehormatannya. Barang siapa yang bersengketa, maka akan terjerumus ke dalam musibah tersebut. Musibah paling ringan ialah menyibukkan hati orang yang bersangkutan, hingga terbawa di dalam salat dan hati selalu memikirkan persengketaan tersebut. Dengan demikian, maka keadaannya tidak lurus lagi.

Persengketaan (pertengkaran) merupakan permulaan, dari kejahatan, demikian pula perdebatan dan bantahan. Karena itu, sebaiknya janganlah seseorang membuka pintu persengketaan kecuali dalam keadaan darurat yang tidak dapat dielakkan lagi. Apabila hal ini dipegang teguh, maka lisan dan hati akan terpelihara dari malapetaka yang ditimbulkan oleh persengketaan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Ibnu Abbas ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

كَفَى بِكَ إِثْمًا أَنْ لَا تَزَالَ مُخَاصِمًا

*Cukuplah bagimu dosa bila engkau masih tetap gemar bersengketa.*¹³²⁹

Makruh memperdalam pembicaraan melalui ungkapan yang berlarut-larut, bersajak dan berparamasastra secara dipaksakan, dan membuat kalimat dalam mukadimah seperti yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang yang memfasihkan lisannya di luar batas kewajaran demi memperindah perkataan. Semua itu termasuk hal yang dipaksakan lagi tercela. Demikian pula memaksakan diri dalam bersajak dan menelusuri *i'rab* yang sulit dan bahasa yang kurang dikenal dalam berbicara kepada orang-orang awam. Seharusnya ia bersikap pertengahan dalam berbicara dengan mereka, yaitu memakai kalimat yang dapat dicerna dan dimengerti oleh para pendengarnya serta tidak berat untuk dipahami.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Abu Dawud* dan *Imam Tirmidzi* melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْبَلِغَ مِنَ الرِّجَالِ الَّذِي يَتَخَلَّلُ بِلسَانِهِ كَمَا
تَتَخَلَّلُ الْبَقْرَةُ

Sesungguhnya Allah ﷻ membenci di antara kaum lelaki orang yang gemar berparamasastra, yaitu orang yang memutarbalikkan lisan sebagaimana sapi mengunyah makanannya.¹³³⁰

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu Mas'ud ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ. قَالَهَا ثَلَاثًا

Binasalah orang-orang yang melampaui batas. Beliau mengucapkan kalimat ini sebanyak tiga kali.¹³³¹

Ulama mengatakan, makna yang dimaksud dari lafaz *al-mutanaththi'in* ialah orang-orang yang melampaui batas dalam berbagai perkara.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* melalui Jabir ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

1329 Tirmidzi no. 1955. *sanad* hadis berpredikat dha'if.

1330 Abu Dawud no. 5005, Tirmidzi no. 2857, Musnad no. 2/165.

1331 Muslim no. 2670.

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ
أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ الشَّرَّارُونَ
وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهُونَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا
الشَّرَّارِينَ وَالْمُتَشَدِّقِينَ، فَمَا الْمُتَفَيْهُونَ؟ قَالَ: الْمُتَكَبِّرُونَ

Sesungguhnya orang yang paling aku sukai dari kalian dan orang yang paling dekat dari kalian denganku kedudukannya di hari kiamat ialah orang yang paling baik akhlakunya dari kalian. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dari kalian dan paling jauh dariku di hari kiamat ialah orang yang banyak bicara dan orang yang bermulut besar serta orang-orang yang takabur. Mereka (para sahabat) bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mengetahui orang-orang yang banyak bicara dan yang bermulut besar. Maka apakah yang dimaksud dengan *al-mutafaihiqun*?” Nabi ﷺ menjawab, “Orang-orang yang takabur.”¹³³²

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan. Ia mengatakan pula bahwa *ats-tsartsar* artinya banyak bicara, dan *al-mutasyaddiq* artinya orang yang bermulut besar dalam bicaranya terhadap orang-orang dan meremehkan mereka.

Tidak termasuk ke dalam hal yang dicela memperindah katakata dalam berkhotbah dan berceramah apabila tidak berlebihan dan tidak memakai istilah asing, karena tujuan khotbah dan ceramah ialah menggerakkan hati untuk taat kepada Allah ﷻ. Untuk sampai kepada tujuan itu kata-kata yang indah mempunyai peranan penting dan pengaruh yang jelas.

Orang yang telah salat Isya akhir dimakruhkan melakukan suatu pembicaraan yang diperbolehkan pada selain waktu ini. Yang kami maksud dengan ‘pembicaraan yang diperbolehkan’ ialah pembicaraan yang sama saja bila dilakukan dan ditinggalkan. Adapun pembicaraan yang diharamkan pada selain waktu ini atau dalam waktu yang makruh, maka dalam waktu ini lebih haram dan *makruh* lagi. Sedangkan mengenai pembicaraan kebaikan, seperti mempelajari ilmu, kisah-kisah orang-orang saleh, akhlak yang mulia, dan berbicara dengan tamu, maka dalam

1332 Tirmidzi no. 2019.

waktu ini tidak dimakruhkan, bahkan disunatkan. Banyak hadis sahih yang menceritakan hal ini.

Demikian pula halnya melakukan pembicaraan karena uzur dan hal yang insidental, tidak dilarang. Banyak hadis terkenal yang menceritakan apa yang kami sebutkan, dan sekarang kami akan mengetengahkan sebagiannya secara ringkas, sedangkan kebanyakannya hanya kami kemukakan melalui isyarat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Barzah رضي الله عنه yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ
الْعِشَاءِ وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا

Rasulullah ﷺ tidak menyukai tidur sebelum salat Isya dan melakukan pembicaraan sesudahnya.¹³³³

Hadis yang menceritakan boleh melakukan pembicaraan mengenai hal-hal yang telah kami sebutkan di atas jumlahnya cukup banyak, antara lain ialah hadis Ibnu Umar رضي الله عنه di dalam kitab *Shahihain*, di dalamnya disebutkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي آخِرِ
حَيَاتِهِ، فَلَمَّا سَلَّمَ قَالَ: أَرَأَيْتُكُمْ لَيْلَتُكُمْ هَذِهِ، فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ
مِئَةِ سَنَةٍ لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ الْيَوْمَ أَحَدٌ

Rasulullah ﷺ melakukan salat Isya di penghujung usianya, setelah melakukan salam beliau bersabda, “Aku akan menceritakan kepada kalian di malam kalian sekarang ini, sesungguhnya pada penghujung seratus tahun nanti tiada seorang pun di antara orang yang ada di permukaan bumi ini (yakni para sahabat) masih hidup; hari ini adalah hari Ahad.”¹³³⁴

Demikian pula hadis Abu Musa Al-Asy’ari رضي الله عنه di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* :

1333 Bukhari no. 568, Muslim no. 647, Abu Dawud no. 398, Tirmidzi no. 168.

1334 Bukhari no. 564, Muslim no. 2537, Abu Dawud no. 4348, Tirmidzi no. 2252.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْتَمَ بِالصَّلَاةِ حَتَّى ابْهَارَ اللَّيْلِ، ثُمَّ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى بِهِمْ، فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ قَالَ لِمَنْ حَضَرَهُ: عَلَى رَسُولِكُمْ أَعْلَمُكُمْ، وَأَبْشِرُوا أَنَّ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ أَنَّهُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ أَحَدٌ يُصَلِّي هَذِهِ السَّاعَةَ غَيْرَكُمْ. أَوْ قَالَ: مَا صَلَّى أَحَدٌ هَذِهِ السَّاعَةَ غَيْرَكُمْ

Rasulullah ﷺ mengakhirkan salatya hingga tengah malam, kemudian beliau keluar dan melakukan salat (Isya) bersama mereka. Setelah menyelesaikan salat, beliau bersabda kepada orang-orang yang hadir bersamanya, “Tenanglah kalian, aku akan memberitahukan kepada kalian; dan bergembiralah kalian bahwa termasuk nikmat Allah ﷻ kepada kalian ialah tiada seorang pun dari umat manusia melakukan salat di saat ini selain kalian,” atau beliau bersabda, “Tiada seorang pun yang melakukan salat di saat sekarang ini selain kalian.”¹³³⁵

Juga hadis Anas ؓ di dalam kitab Shahih Bukhari yang menyebutkan:

أَنَّهُمْ انتَظَرُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُمْ قَرِيبًا مِنْ شَطْرِ اللَّيْلِ، فَصَلَّى بِهِمْ: يَغْنِي الْعِشَاءَ قَالَ: ثُمَّ خَطَبَنَا فَقَالَ: أَلَا إِنَّ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا ثُمَّ رَقَدُوا، وَإِنَّكُمْ لَنْ تَزَالُوا فِي صَلَاةٍ مَا انتَظَرْتُمْ الصَّلَاةَ

Bahwa mereka menunggu Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ datang kepada mereka di saat mendekati pertengahan malam, lalu beliau melakukan salat bersama mereka, yakni salat Isya. Perawi melanjutkan kisahnya, “Kemudian Nabi ﷺ berkhutbah kepada kami. Untuk itu beliau bersabda, ‘Ingatlah, sesungguhnya manusia telah salat, kemudian mereka tidur, dan sesungguhnya kalian masih tetap berada dalam salat selagi kalian menunggu salat’.”¹³³⁶

1335 Bukhari no. 567, Muslim no. 641.

1336 Bukhari no. 17, Muslim no. 763.

Demikian juga di dalam hadis Ibnu Abbas ؓ Ketika menginap di rumah bibinya, Siti Maimunah, ia menceritakan:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الْعِشَاءَ، ثُمَّ دَخَلَ فَحَدَّثَ أَهْلَهُ، وَقَوْلُهُ: نَامَ الْغُلَامُ

Sesungguhnya Nabi ﷺ melakukan salat Isya, kemudian masuk dan berbicara dengan istrinya, dan sabda beliau, “Anak kecil (Ibnu Abbas) telah tidur.”¹³³⁷

Juga hadis Abdur Rahman ibnu Abu Bakar ؓ dalam kisah tamu-tamunya dan ia menahan mereka (tidak menjamu mereka) hingga salat Isya selesai. Kemudian Abu Bakar ؓ datang dan berbicara dengan mereka, juga kepada istri dan anaknya, dan ia berbicara berulang-ulang kepada mereka.

Kedua hadis di atas termaktub di dalam kitab *Shahihain*, hal yang semisal dengannya cukup banyak, tetapi apa yang telah kami sebutkan ini sudah cukup.

Makruh menamakan waktu Isya dengan istilah 'atamah, berdasar hadis-hadis sahih yang terkenal; dan makruh pula menamakan waktu Magrib dengan istilah Isya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Abdullah ibnu Mughaffal Al-Muzani ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا تَغْلِبَنَّكُمُ الْأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ صَلَاتِكُمُ الْمَغْرِبِ. قَالَ: وَتَقُولُ الْأَعْرَابُ: هِيَ الْعِشَاءُ

Jangan sekali-kali kalian terkalahkan oleh orang-orang Badui dalam menamakan salat Magrib kalian, mereka menamakannya salat Isya.¹³³⁸

Hadis yang menceritakan tentang penamaan salat Isya dengan istilah 'atamah ialah seperti hadis berikut:

لَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الصُّبْحِ وَالْعَتَمَةِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَوًّا

1337 Bukhari no. 572, Muslim no. 640, Nasa'i no. 1/268.

1338 Bukhari no. 563.

Seandainya mereka mengetahui pahala yang terdapat pada (jamaah) salat Subuh dan salat Isya, niscaya mereka mendatangnya, sekalipun harus dengan merangkak.¹³³⁹

Jawaban mengenai masalah ini dipandang dari dua segi. Pertama, penamaan ini hanya sekadar penjelasan, mengingat larangan bukan bermakna haram, melainkan sekadar *makruh tanzih*. Kedua, pembicaraan ditujukan kepada orang yang dikhawatirkan bila mempunyai pemahaman keliru terhadap makna yang dimaksud seandainya dinamakan Isya.

Penamaan salat Subuh dengan istilah ghadah, menurut mazhab (pendapat) yang sahih, tidak makruh; banyak hadis sahih yang memakai lafaz ghadah untuk salat Subuh. Sebagian jamaah dari kalangan teman kami memakruhkannya, tetapi hal ini bukan berarti apa-apa. Tidak dilarang menamakan salat Magrib dan Isya dengan istilah 'isya' ini, dan menamakan salat Isya dengan sebutan Isya akhir. Apa yang dinukil dari Al-Ashmu'i – bahwa ia pernah mengatakan, 'Tidak boleh dikatakan Isya akhir (untuk salat Isya)' – merupakan kekeliruan yang jelas, karena di dalam hadis *Shahih Muslim* ditetapkan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَصَابَتْ بِخُورٍ فَلَا تَشْهَدْ مَعَنَا الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ

Barang siapa dari kalangan wanita memakai wewangian kemenyan, janganlah ia mengikuti salat Isya akhir bersama kami.

Hal ini ditetapkan pula melalui ucapan para sahabat yang jumlahnya tak terhitung termaktub di dalam kitab *Shahihain* dan kitab lainnya. Kami jelaskan semua itu berikut syawahid-nya di dalam kitab *Tahdzibul Asma wal Lughat*.

Di antara hal yang dilarang ialah membuka rahasia, hadis yang menerangkan masalah ini cukup banyak. Hal ini hukumnya haram jika mengandung mudarat dan menyakitkan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Tirmidzi* melalui Jabir ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ بِالْحَدِيثِ ثُمَّ التَفَتَ فِيهِ أَمَانَةٌ

1339 Bukhari no. 653, Muslim no. 437 dan 1914, *Muwaththa'* no. 1/131, Nasa'i no. 1/269.

Apabila seorang lelaki melakukan suatu pembicaraan, kemudian ia berpaling (pergi), maka hal itu (pembicaraan itu) merupakan amanat baginya.¹³⁴⁰

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan.

Makruh menanyakan kepada seorang lelaki mengapa ia memukul istrinya, jika hal itu tidak diperlukan.

Di dalam permulaan kitab *Hifzhul Lisan* (memelihara lisan) kami meriwayatkan hadis sahih yang menganjurkan sikap diam terhadap hal-hal yang tidak ada maslahatnya. Kami sebut pula sebuah hadis sahih yang mengatakan:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

Termasuk amalan Islam yang paling baik bagi seseorang ialah meninggalkan apa yang tidak penting baginya.¹³⁴¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Nasa'i*, dan *Sunan Ibnu Majah* melalui Umar ibnul Khaththab ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

لَا يُسْأَلُ الرَّجُلُ: فِيمَ ضَرَبَ امْرَأَتَهُ

Seorang lelaki tidak boleh ditanya mengapa ia memukul istrinya.¹³⁴²

Ada pun masalah bersyair, kami meriwayatkan di dalam musnad Abu Yala Al-Maushuli dengan *sanad* yang hasan melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الشَّعْرِ فَقَالَ: هُوَ
كَلَامٌ حَسَنُهُ حَسَنٌ، وَقَبِيحُهُ قَبِيحٌ

Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai syair, maka beliau menjawab, “Syair adalah suatu kalam yang kebaikannya sama dengan baiknya kalam, dan keburukannya sama dengan buruknya kalam (perkataan biasa).”

1340 Abu Dawud no. 4868, Tirmidzi no. 1960.

1341 Muwaththa' no. 2/903, Tirmidzi no. 2318, Ibnu Majah no. 3976.

1342 Abu Dawud no. 2147.

Menurut ulama, makna yang dimaksud ialah syair itu sama dengan *natsar* (perkataan yang tidak bernazham), tetapi hal yang tercela ialah hanya memakai syair dan membatasi diri hanya dengannya. Hadis-hadis sahih menetapkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendengar syair dan pernah memerintahkan kepada Hassan ibnu Tsabit untuk menghina orang-orang kafir. Telah ditetapkan pula bahwa beliau ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ مِنَ الشَّعْرِ لَحِكْمَةً

Sesungguhnya di antara syair itu benar-benar terdapat hikmah.¹³⁴³

Di antara perkataan yang dilarang ialah berkata jorok dan gemar mengucapkan kata-kata kotor. Hadis sahih yang mengetengahkan hal ini banyak lagi terkenal. Makna yang dimaksud ialah mengungkapkan hal-hal yang jorok dan tabu dengan kata-kata yang terang-terangan, sekalipun obyek pembicaraan benar dan orang yang bersangkutan benar dalam kisahnya. Hal ini kebanyakan menyangkut kata-kata yang berkaitan dengan hubungan suami istri dan lain-lainnya.

Untuk mengungkapkan hal tersebut dianjurkan memakai kata-kata sindiran (*kinayah*); sebaiknya ungkapan yang digunakan indah, tetapi dapat dimengerti. Hal inilah yang dikemukakan oleh Al-Qur'an dan Sunnah sahih lagi terhormat.

Allah ﷻ berfirman:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ

Dihalalkan bagi kalian pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kalian.¹³⁴⁴

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ

Bagaimana kalian akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kalian telah bergaul (bercampur) dengan yang lain.¹³⁴⁵

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ

1343 Bukhari no. 6145, Abu Dawud no. 5010.

1344 QS. Al-Baqarah ayat 187.

1345 QS. An-Nisa ayat 21.

*Jika kalian menceraikan istri-istri kalian sebelum kalian bercampur dengan mereka.*¹³⁴⁶

Hadis-hadis dan ayat mengenai hal ini cukup banyak.

Para ulama mengatakan, dianjurkan memakai kata-kata kinayah dalam mengungkapkan hal ini dan yang semisal yang dianggap tabu bila diungkapkan secara terang-terangan. Untuk itu, dipakai kata mencampuri untuk pengertian hubungan seks, juga dapat dipakai istilah menggauli dan menyetubuhi dan lain sebagainya yang sopan. Kata-kata kinayah dipakai pula untuk mengungkapkan kata buang air kecil, buang air besar, dan pergi ke kamar kecil; tidak boleh mengungkapkannya dengan kata-kata yang terus terang. Demikian pula balnya menyebutkan cacat tubuh, maka diungkapkan dengan kata-kata yang halus dan sopan, tetapi mengena pada yang dimaksud. Disamakan dengan hal di atas bal lainnya yang semisal.

Semua itu dilakukan bila dalam keadaan tidak terdesak oleh keperluan yang mengharuskan seseorang berkata secara terus terang. Apabila terdesak oleh keadaan yang memerlukan orang yang bersangkutan berterus terang untuk tujuan menjelaskan dan memberikan pelajaran, sedangkan lawan bicara dikhawatirkan tidak dapat memahami ungkapan majas atau menangkap pemahaman yang lain; maka dalam keadaan demikian seseorang boleh menyebutnya dengan nama jelas dan terang-terangan agar pemahaman yang sebenarnya dapat ditangkap. Berdasarkan pengertian inilah diartikan apa yang disebut di dalam hadis-hadis sahih menyangkut penyebutan secara jelas terhadap hal itu. Keadaan demikian tiada lain karena terdesak oleh keperluan, mengingat memasukkan pemahaman dalam kondisi demikian lebih diprioritaskan daripada hanya sekadar etika dan sopan santun.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* melalui Abdullah ibnu Mas'ud رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ

Orang mukmin itu bukanlah orang yang suka mencela, bukan pelaknat, bukan orang yang gemar berkata jorok, bukan pula orang yang suka berkata kotor.¹³⁴⁷

1346 QS. Al-Baqarah ayat 237.

1347 Tirmidzi no. 1978.

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah melalui Anas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَا كَانَ الْفُحْشُ فِي شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ، وَمَا كَانَ الْحَيَاءُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ

Tiada suatu kejeorokan pun pada sesuatu melainkan membuatnya buruk, dan tiada suatu sikap malu pun pada sesuatu melainkan menjadikannya indah.¹³⁴⁸

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini hasan.

Haram menghardik orang tua (ibu dan bapak) dan yang sederajat dengan keduanya

Sehubungan dengan hal ini, Allah ﷻ berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'husy', dan jangan kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh rasa sayang dan ucapkanlah, "Wahai Rabbku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."¹³⁴⁹

1348 Tirmidzi no. 1975, Ibnu Majah no. 4185.

1349 QS. Al-Isra ayat 23-24.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ الْكَبَائِرِ شَتَمَ الرَّجُلَ وَالِدَيْهِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَهَلْ يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ

Termasuk dosa besar ialah seorang lelaki mencaci kedua orang tuanya. Mereka (para sahabat) bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah ada seorang lelaki mencaci kedua orang tuanya?” Beliau ﷺ menjawab, “Ya, ia mencaci orang tua orang lain, lalu orang lain itu balas mencaci orang tuanya. Dan ia mencaci ibu orang lain, lalu orang lain itu balas mencaci ibunya.”¹³⁵⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Imam Tirmidzi melalui Ibnu Umar ؓ yang menceritakan:

كَانَ تَحْتِي امْرَأَةٌ وَكُنْتُ أَحِبُّهَا، وَكَانَ عُمَرُ يَكْرَهُهَا، فَقَالَ لِي: طَلَّقْهَا، فَأَبَيْتُ، فَأَتَى عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَّقْهَا

Aku pernah mempunyai seorang istri yang aku cintai, tetapi Umar ؓ membencinya. Maka ia berkata kepadaku, “Ceraikanlah dia.” Tetapi aku menolaknya. Lalu Umar ؓ datang kepada Nabi ﷺ dan menceritakan hal itu kepadanya. Maka Nabi ﷺ bersabda kepadaku “Ceraikanlah dia.”¹³⁵¹

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa predikat hadis ini *hasan sahih*.

Penjelasan tentang dusta

Nash dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul ﷺ banyak yang menerangkan haram melakukan dusta secara global. Dusta merupakan dosa paling

1350 Bukhari no. 5973, Muslim no. 90, Abu Dawud no. 5141, Tirmidzi no. 1903.

1351 Abu Dawud no. 1538, Tirmidzi no. 1189.

buruk dan aib paling keji. Para ulama sepakat mengharamkan dusta didukung oleh nash-nash yang jelas; tidak perlu menukil satu per satu, tetapi yang paling penting ialah menyebutkan hal yang dikecualikan dan memperingatkan rincian perbuatan dusta. Untuk menanamkan rasa antipati terhadap perbuatan dusta, cukup mengetengahkan hadis yang telah disepakati kesahihannya, yaitu apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا
أَوْثُمِنَ خَانَ

*Pertanda orang munafik ada tiga, yaitu jika berbicara dusta, jika berjanji ingkar, dan jika dipercaya khianat.*¹³⁵²

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ
مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا أَوْثُمِنَ خَانَ،
وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ. وَفِي
رِوَايَةٍ مُسْلِمٍ: إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ. بَدَل: وَإِذَا أَوْثُمِنَ خَانَ

Ada empat pekerti; barang siapa yang memiliki keempat pekerti itu, maka dia adalah orang munafik tulen. Dan barang siapa yang memiliki salah satu dari pekerti itu, berarti ia menyandang suatu pekerti munafik hingga ia meninggalkannya. Yaitu apabila dipercaya khianat, apabila berbicara dusta, apabila mengadakan perjanjian dilanggar, dan apabila bersengketa kelewat batas.¹³⁵³

Di dalam riwayat Muslim disebutkan “apabila berjanji ingkar” sebagai ganti “apabila dipercaya khianat”.

1352 Bukhari no. 33, Muslim no. 59, Tirmidzi no. 2633, Nasa'i no. 8/117.

1353 Bukhari no. 34, Muslim no. 58, Abu Dawud no. 4688, Tirmidzi no. 2634, Nasa'i no. 8/116.

Hal yang dikecualikan dari masalah ini telah kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ummu Kaltsum رضي الله عنها, 1354 ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا. هَذَا الْقَدَرُ فِي صَحِيحَيْهِمَا. وَزَادَ مُسْلِمٌ فِي رِوَايَةٍ لَهُ: قَالَتْ أُمُّ كَلْثُومٍ: وَلَمْ أَسْمَعْهُ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُ النَّاسُ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ - يَعْنِي: الْحَرْبُ، وَالْإِصْلَاحُ بَيْنَ النَّاسِ، وَحَدِيثُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَالْمَرْأَةِ زَوْجَهَا

Bukanlah pendusta orang yang mendamaikan di antara manusia, lalu ia ber-namimah untuk kebaikan atau mengatakan kebaikan. Demikianlah yang termaktub di dalam kitab *Shahihain*, yakni yang telah disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Tetapi Imam Muslim sendiri dalam salah satu riwayatnya menambahkan bahwa Ummu Kaltsum mengatakan, “Aku belum pernah mendengar Nabi ﷺ memberikan rukhshah dalam suatu hal menyangkut perkataan manusia selain dalam tiga hal.” Hal yang ia maksudkan ialah dalam situasi perang, mendamaikan di antara orang-orang, dan pembicaraan seorang suami terhadap istrinya atau sebaliknya.¹³⁵⁵

Hadis ini jelas menerangkan boleh melakukan sebagian dusta demi kemaslahatan. Para ulama telah melakukan penelitian (kajian) terhadap dusta yang diperbolehkan ini.

1354 Ummu Kaltsum yang dimaksud ialah binti Uqbah ibnu Abu Mu'ith Al-Qurasyiyyah Al-Umayyiyah, saudara perempuan seibu dengan Utsman ibnu Affan. Ia masuk Islam sejak permulaan, dan hijrah pada tahun 7 Hijriah. Menurut suatu pendapat, dia adalah wanita Quraisy pertama yang berbaiat (berjanji setia) kepada Nabi n. Ia dinikahi oleh Zaid ibnu Haritsah. Setelah Zaid gugur di medan Mu'tah, ia dinikahi oleh Az-Zubair ibnu Awwam, tetapi kemudian mereka bercerai. Setelah itu ia dinikahi oleh Abdur Rahman ibnu Auf yang kemudian meninggal dunia. Lalu ia dinikahi oleh Amr ibnu Ash, tetapi suaminya ini pun meninggal dunia di pangkuannya. Menurut suatu pendapat, Ummu Kaltsum hanya satu bulan menjadi istrinya, lalu Amr ibnul Ash meninggal dunia. Dia adalah ibu Hamid dan Ibrahim ibnu Abdur Rahman, seorang tabi'in terkenal. Hadisnya diketengahkan oleh Sittah kecuali Ibnu Majah. Di dalam *Shahihain* tidak terdapat hadisnya selain hadis ini. Kedua putranya yaitu Ibrahim dan Hamid, meriwayatkan hadis darinya; demikian pula Busrah ibnu Shafwan. Ia wafat pada masa Khalifah Ali رضي الله عنه.

1355 Bukhari no. 2692, Muslim no. 2605, Abu Dawud no. 4921, Tirmidzi no. 1939.

Rincian paling baik yang pernah aku lihat mengenai masalah dusta ini ialah apa yang telah disebut oleh Imam Abu Hamid Al-Ghazali *rahimahullah*. Ia mengatakan bahwa perkataan merupakan perantara menuju maksud dan tujuan. Untuk mencapai semua maksud yang terpuji dapat mempergunakan perkataan yang jujur, juga yang dusta; tetapi dusta haram kalau tidak diperlukan. Apabila sarana yang dipakai menuntut penggunaan dusta, sedangkan perkataan yang jujur tidak berguna, maka melakukan dusta diperbolehkan jika tujuan dari hal yang dimaksud bersifat *mubah* (boleh), dan wajib jika tujuannya bersifat wajib.

Apabila seorang muslim bersembunyi karena dicari oleh orang zalim, lalu orang itu menanyakannya, maka orang yang ditanya wajib menyembunyikannya dengan berdusta. Demikian pula halnya seandainya pada dirinya atau orang lain ada suatu titipan, lalu ada orang zalim yang menanyakannya dengan maksud untuk merampasnya, maka orang yang ditanya wajib menyembunyikannya dengan berdusta kepada si zalim. Seandainya orang yang ditanya menceritakan bahwa titipan tersebut ada padanya, lalu si zalim merampasnya dengan paksa, maka orang yang dititipi barang tersebut wajib mengganti kepada si penitip. Seandainya si zalim menyuruh bersumpah karena barang titipan itu, ia harus bersumpah dengan memakai ungkapan *tauriyah* dalam sumpahnya. Seandainya ia bersumpah tanpa memakai ungkapan *tauriyah*, menurut pendapat yang paling sahih ia termasuk orang yang melanggar sumpah. Tetapi menurut pendapat lain, dia tidak melanggar sumpahnya.

Demikian pula halnya jika tujuan yang dimaksud demi perang atau mendamaikan pihak yang bersengketa, atau merayu hati orang yang berhak menuntut hukuman *had* dalam kasus *jinayah* agar memaafkan bila tiada jalan lain kecuali dengan berdusta kepadanya. Dalam keadaan tersebut dusta tidak haram. Tetapi perlu diingat, ketentuan ini berdasarkan suatu kenyataan bahwa bila tujuan tidak akan membawa hasil kecuali dengan berdusta. Tindakan hati-hati dalam menghadapi kesemuanya itu adalah dengan memakai ungkapan *tauriyah*.

Makna *tauriyah* ialah hendaknya seseorang bertujuan benar melalui ungkapannya dan bila dipandang dari niatnya ia tidak berdusta, sekalipun menurut lahiriah ungkapannya ia termasuk orang yang berdusta. Seandainya ia tidak berniat demikian, melainkan memutlakkan ungkapan dustanya, ia masih tetap terbilang bukan orang yang berdusta dalam kasus seperti ini.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali mengatakan pula bahwa demikian juga halnya semua kasus yang terikat dengan maksud dan tujuan yang benar bagi orang yang bersangkutan atau untuk orang lain.

Contoh kasus yang menyangkut diri orang yang bersangkutan ialah, umpamanya ada orang zalim mau merampas sesuatu darinya, lalu si zalim menanyakan tentang hartanya untuk dirampas, maka ia boleh mengingkarinya. Atau sultan menanyakan kepadanya tentang suatu perbuatan keji yang telah dilakukannya, yaitu perbuatan keji yang sifatnya hak Allah ﷻ, yakni antara dia dan Allah ﷻ. Maka ia boleh mengingkari dengan mengatakan, “Aku tidak berzina atau aku tidak meminum khamr.” Banyak hadis yang menceritakan tentang anjuran yang ditujukan kepada orang yang mengakui perbuatannya agar mencabut pengakuannya supaya terbebas dari hukuman *had*.

Contoh kasus yang menyangkut orang lain ialah, umpamanya seseorang ditanya mengenai rahasia saudaranya, maka ia harus mengingkarinya demikian pula dalam kasus-kasus lain yang serupa.

Seseorang dianjurkan membandingkan antara kerusakan yang diakibatkan oleh dusta dan kerusakan yang diakibatkan oleh berkata jujur. Apabila kerusakan yang ditimbulkan oleh kejujuran lebih berat mudaratnya, maka ia boleh berdusta; jika sebaliknya atau ia masih meragukan akibatnya, haram baginya berdusta. Apabila berdusta dibolehkan, sedangkan perkara yang membolehkan berdusta merupakan tujuan yang menyangkut dirinya sendiri, maka disunatkan agar ia tidak berdusta. Bila menyangkut diri orang lain, ia tidak boleh bersikap toleransi terhadap hak orang lain. Bersikap teguh dalam semua keadaan diperbolehkan, kecuali menyangkut keadaan yang wajib.

Mazhab ahli sunnah menyatakan bahwa berdusta ialah menceritakan tentang sesuatu yang berbeda dengan kenyataannya, baik disengaja melakukannya ataupun karena tidak mengerti; tetapi bila keadaan tidak dimengerti, bisa dimaafkan, yakni tidak berdosa. Hal yang membuat dosa ialah bila dilakukan dengan sengaja. Dalil yang diketengahkan oleh teman-teman kami adalah berpedoman kepada sabda Nabi ﷺ yang mengatakan:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Barang siapa yang berdusta terhadapku dengan sengaja, maka bersiap-siaplah ia menduduki tempatnya di neraka.¹³⁵⁶

Anjuran meneliti yang diceritakan orang lain dan larangan menceritakan yang didengar jika kebenarannya diragukan

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.¹³⁵⁷

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.¹³⁵⁸

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.¹³⁵⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Hafsh ibnu Ashim, seorang *tabi'in* terhormat, dari Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Cukuplah dosa bagi seseorang bila ia menceritakan semua yang didengarnya.¹³⁶⁰

Imam Muslim meriwayatkan hadis ini melalui dua jalur, salah satunya adalah hadis ini; sedangkan yang kedua melalui Hafsh ibnu Ashim, dari Nabi ﷺ secara mursal tanpa menyebutkan Abu Hurairah ؓ.

1356 Bukhari no. 1291.

1357 QS. Al-Isra ayat 36.

1358 QS. Qaaf ayat 18.

1359 QS. Al-Fajr ayat 14.

1360 Muslim no. 5, Abu Dawud no. 4992.

Maka yang diprioritaskan adalah riwayat yang menetapkan nama Abu Hurairah رضي الله عنه, mengingat penambahan orang yang *tsiqah* dapat diterima. Demikian pendapat yang sahih lagi terpilih yang menjadi pegangan ahli fiqih, ahli ushul, dan ahli tahqiq dari kalangan muhaditsin (ahli hadis). Mereka menyatakan, “Apabila hadis itu diriwayatkan dari dua jalur periwayatan – salah satunya *mursal*, sedangkan yang lain *muttashil* – maka yang diprioritaskan adalah yang *muttashil*, dan hadis tersebut dihukumi sebagai hadis sahih dan dapat dijadikan sebagai pegangan untuk masalah hukum dan masalah lainnya.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Umar ibnul Khaththab رضي الله عنه yang mengatakan:

بِحَسْبِ الْمَرْءِ مِنَ الْكَذِبِ أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

*Cukuplah kedustaannya bagi seseorang bila ia menceritakan semua yang didengarnya.*¹³⁶¹

Kami meriwayatkan hal yang semisal di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abdullah ibnu Mas’ud رضي الله عنه. Atsar yang menunjukkan makna yang sama cukup banyak jumlahnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang sahih melalui Ibnu Mas’ud رضي الله عنه atau Hudzaifah ibnul Yaman رضي الله عنه yang menceritakan:

بُئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ زَعَمُوا

*Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Seburuk buruk tunggangan (pegangan) seorang lelaki ialah (menceritakan) dugaan mereka.”*¹³⁶²

Imam Abu Sulaiman Al-Khaththabi menurut apa yang telah kami riwayatkan darinya di dalam kitab *Ma’alimus Sunan* mengatakan bahwa asal hadis ini ialah ‘apabila seorang lelaki hendak bepergian dalam suatu keperluan dan mengadakan perjalanan ke suatu negeri, ia menunggangi kendaraan, lalu menempuh perjalanan hingga sampai ke tujuan tempat keperluannya’. Lalu Nabi ﷺ menyerupakan apa yang disuguhkan oleh seorang lelaki melalui pembicaraannya yang dipakai

1361 Muslim no. 5.

1362 Abu Dawud no. 4972.

sebagai sarana untuk mencapai keperluannya berdasar perkataan mereka, “*za’amu*” (mereka menduga) dengan tunggangan. Hanya dikatakan *za’amu* untuk pembicaraan yang tidak ada sandaran dan tidak ada rujukannya, sesungguhnya hal ini hanya sekadar sesuatu yang diceritakan sebagai penyampaian. Nabi ﷺ mencela cerita yang disampaikan secara demikian, beliau ﷺ memerintahkan agar dicek dahulu kebenaran yang diceritakannya. Karena itu, janganlah seseorang menceritakan sebelum dilandasi dengan sumber yang dapat dipercaya. Demikian pendapat Imam Al-Khaththabi.

Ta’ridh dan tauriyah (diplomasi)

Bab ini termasuk bab paling penting, mengingat banyak pemakaiannya dan telah mewabah di kalangan masyarakat. Karena itu sudah selayaknya kita memperhatikan hakikatnya; dan orang yang mempelajarinya dianjurkan memikirkan dan mengamalkannya dengan benar. Dalam pembahasan terdahulu telah kami terangkan hukum haram berat bagi perbuatan dusta dan bahaya mengumbar lisan. Bab ini merupakan jalan selamat dari malapetaka tersebut.

Tauriyah dan *ta’ridh* mempunyai makna yang sama, yaitu mengucapkan suatu kalimat yang bermakna jelas, sedangkan yang dimaksud adalah makna lain yang masih terkandung di dalam kalimat tersebut, hanya berbeda dengan makna lahiriahnya. Ini merupakan suatu jenis tipuan dan bujukan (menurut istilah sekarang dinamakan diplomasi).

Para ulama mengatakan, apabila terdesak oleh maslahat syar’iyyah yang kuat untuk melakukan tipuan terhadap lawan bicara atau terdesak oleh keperluan yang tiada jalan kecuali dengan berdusta, maka tidak dilarang memakai ungkapan diplomasi. Tetapi jika tidak terdorong oleh sesuatu pun dari hal tersebut, hukumnya makruh, tidak haram. Dikatakan haram apabila hal tersebut dipakai sebagai sarana untuk merampas sesuatu secara batil atau untuk menolak perkara yang hak. Begitulah batasan pada bab ini.

Atsar yang menceritakan hal ini sebagian memperbolehkan sebagian lagi tidak membolehkannya. Mengenai batasannya adalah seperti rincian yang telah kami sebutkan di atas.

Di antara atsar yang melarang ialah yang kami riwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang di dalamnya terkandung *kedhaifan*, tetapi Imam Abu Dawud tidak *mendha’ifkanya* sehingga

hal ini memberikan pengertian bahwa hadis tersebut adakalanya hasan menurutnya, seperti keterangan yang telah kami sebutkan jauh di muka. Atsar ini diriwayatkan melalui Sufyan ibnu Asid rahimahullah yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كَبُرَتْ خِيَانَةٌ
أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيثًا هُوَ لَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ بِهِ كَاذِبٌ

Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Merupakan khianat besar bila engkau mengemukakan suatu pembicaraan kepada saudaramu, sedangkan dia percaya kepadamu, padahal engkau berdusta terhadapnya.”¹³⁶³

Kami meriwayatkan melalui Ibnu Sirin rahimahullah, bahwa ia pernah mengatakan:

الْكَلَامُ أَوْسَعُ مِنْ أَنْ يَكْذِبَ ظَرِيفٌ

Ucapan itu lebih luas daripada kedustaan yang dilakukan oleh orang yang cerdik.

Contoh *ta’ridh* (sindiran) yang diperbolehkan ialah seperti yang dikatakan oleh An-Nakha’i rahimahullah, “Apabila sampai kepada seorang lelaki suatu berita darimu, ketika engkau menyampaikan hal itu kepadanya, engkau katakan, ‘Allah swt mengetahui bahwa aku sama sekali tidak mengatakan sesuatu pun dari hal tersebut lalu si pendengar memahami sebagai kata negatif, padahal yang engkau maksud ialah, ‘Allah mengetahui apa yang aku katakan’.”

An-Nakha’i mengatakan pula, “Janganlah engkau katakan kepada anakmu, ‘Aku akan membelikan kembang gula untukmu’ melainkan katakanlah, ‘Bagaimana menurutmu jika aku belikan kamu kembang gula?’.” Bila ada seorang lelaki mencarinya, An-Nakha’i mengatakan kepada pelayan wanitanya, “Katakanlah kepadanya agar mencariku di dalam masjid.” Sedangkan selain dia berpesan kepada anaknya (untuk menjawab), “Ayahku baru saja keluar.”

Asy-Sya’ri acapkali membuat sebuah lingkaran, lalu mengatakan kepada pelayannya, “Letakkanlah telunjukmu pada lingkaran ini dan katakan (kepada orang yang mencariku), ‘Dia tidak ada di sini’.”

1363 Abu Dawud no. 4971.

Disamakan dengan hal ini perkataan seseorang kepada orang yang mengundangnya untuk makan, “Aku sedang melakukan suatu niat,” dengan memberikan pengertian bahwa seakan-akan dia sedang puasa, padahal maksud yang sebenarnya ialah niat untuk tidak makan (memenuhi undangannya).

Disamakan dengan kasus di atas ialah bila seseorang bertanya, “Apakah engkau melihat si Fulan?” Lalu ia menjawab, “Aku tidak melihatnya,” dengan maksud bukan untuk menyakiti hatinya. Hal semacam ini cukup banyak contohnya.

Andaikata seseorang bersumpah dengan menyebut salah satu dari hal tersebut, lalu ia memakai ungkapan tauriyah dalam sumpahnya, maka ia tidak melanggar sumpah, baik ia bersumpah dengan nama Allah ﷻ ataupun dengan talak atau dengan hal lainnya; maka talaknya tidak jatuh, begitu pula hal lainnya. Ketentuan ini berlaku apabila ia tidak dituntut untuk bersumpah oleh qadi dalam kasus suatu tuduhan. Jika qadi menyumpahnya dalam suatu tuduhan, maka hal yang dianggap ialah niat dari qadi jika si qadi menyumpahnya dengan menyebut nama Allah ﷻ. Jika qadi menyumpahnya dengan menyebut talak, maka hal yang dianggap adalah niat pihak yang bersumpah, karena qadi tidak boleh menyumpahnya dengan nama talak. Kedudukan si qadi sama dengan orang lain (yang tidak punya jabatan).

Imam Ghazali mengatakan, termasuk perbuatan dusta yang diharamkan dan menjerumuskan pelakunya kepada perbuatan fasik ialah apa yang biasa dilakukan oleh tradisi dalam ber-*mubalaghah* (berlebihan), yaitu seperti ucapan seseorang, “Aku telah mengatakan kepadamu sebanyak seratus kali,” atau “Aku telah mencarimu sebanyak seratus kali,” dan lain sebagainya yang semakna. Sesungguhnya ungkapan ini tidak dimaksud menunjukkan bilangan, melainkan memberi pengertian berlebihan atau *mubalaghah*. Jika pencarian yang dilakukan oleh seseorang hanya sekali, berarti dia telah berdusta. Jika ia melakukan pencarian dalam beberapa kali tidak seperti biasanya, maka ia tidak berdosa. Jika pencarian yang dilakukannya tidak mencapai seratus kali dengan perbedaan yang mencolok, maka ia telah melakukan perbuatan dusta.

Menurut kami, dalil yang membolehkan berlebihan dan dianggap tidak dusta ialah apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab Shahihain, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

أَمَّا أَبُو الْجَهْمِ فَلَا يَضَعُ الْعَصَا عَنْ عَاتِقِهِ، وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَلَا مَالَ لَهُ

Adapun Abu Jahm, maka ia tidak pernah meletakkan tongkatnya dari pundaknya; dan adapun Mu'awiyah, maka ia orang yang miskin (tidak berharta).¹³⁶⁴

Telah kita maklumi bahwa Mu'awiyah mempunyai pakaian yang disandangnya, dan Abu Jahm tentu saja meletakkan tongkatnya di waktu ia tidur dan waktu lainnya.

Ucapan dan perbuatan yang dianjurkan untuk orang yang suka berkata buruk

Allah ﷻ berfirman:

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ

Dan jika setan mengganguimu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah ﷻ.¹³⁶⁵

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah ﷻ; maka ketika itu juga mereka melihat kesalahannya.¹³⁶⁶

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ لَهُ وَلَا يَكُفِّرُ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ. أُولَئِكَ جَزَاءُ هُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنَعَمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

1364 Bukhari no. 5321, Muslim no. 1480.

1365 QS. Fushshilat ayat 36.

1366 QS. Al-A'raf ayat 201.

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedangkan mereka mengetahuinya. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Rabb mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedangkan mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.¹³⁶⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلْفِهِ بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى فَلْيُقْل: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَى أَقَامِرْكَ فَلْيَتَصَدَّقْ

Barang siapa yang bersumpah dengan mengatakan, “Demi Lata dan Uzza,” hendaklah ia mengucapkan, “Tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ.” Dan barang siapa yang berkata kepada temannya, “Kemarilah, aku akan bertaruh denganmu!”, maka hendaklah ia bersedekah.¹³⁶⁸

Barang siapa yang mengucapkan atau melakukan hal yang diharamkan, ia wajib segera bertobat. Tobat mempunyai tiga rukun, yaitu:

1. Menghentikan perbuatan maksiatnya dengan seketika.
2. Menyesali perbuatan maksiatnya.
3. Bertekad tidak mengulangnya lagi untuk selama-lamanya. Apabila perbuatan maksiat yang dilakukan oleh seseorang berkaitan dengan hak manusia (orang lain), maka ia wajib memenuhi syarat yang keempat, yaitu mengembalikan hal yang telah diambil secara aniaya olehnya kepada pemiliknya, atau meminta maaf kepadanya. Keterangan mengenai hal ini telah kami kemukakan.

Apabila seseorang bertobat dari suatu dosa, ia dianjurkan bertobat pula dari semua dosa. Seandainya ia mambatasi tobatnya hanya pada salah satu dosa, maka tobatnya tetap sah. Apabila ia melakukan tobat

1367 QS. Ali Imran ayat 135 - 136.

1368 Bukhari no. 4860, Muslim no. 1647.

dari suatu dosa dengan tobat yang benar, seperti yang telah kami sebut di atas, kemudianlah kembali melakukannya di suatu waktu, maka ia telah melakukan dosa untuk yang kedua kalinya. Untuk itu, ia harus segera bertobat lagi, sedangkan tobatnya yang pertama tidak batal. Demikian pendapat ahli sunnah yang berbeda dengan pendapat Mu'tazilah dalam dua masalah di atas.

Perkataan yang menurut segolongan ulama hukumnya makruh, padahal tidak

Bab ini sangat diperlukan agar seseorang tidak terpedaya oleh pendapat yang tidak benar, lalu dijadikan sebagai pegangannya.

Hukum syariat itu ada lima macam, yaitu wajib, sunat, haram, *makruh*, dan *ibahah* (boleh). Tiada sesuatu pun darinya dapat dijadikan ketetapan melainkan berdasarkan dalil. Dalil-dalil syariat telah dikenal, sedangkan hal yang tidak ada dalilnya tidak usah dianggap dan tidak perlu dijawab, karena bukan merupakan suatu *hujah* dan tidak boleh menyibukkan diri untuk menjawabnya. Sekalipun demikian, ada juga dari kalangan ulama yang sukarela menanggapi masalah seperti ini dengan menyebutkan dalil yang membatalkannya. Tujuan mukadimah (pendahuluan) ini untuk menyatakan bahwa apa yang kami sebut — bahwa si Fulan telah memakruhkannya, kemudian aku jawab tidak *makruh* atau pendapat tersebut batil atau lain sebagainya — maka tidak diperlukan dalil lagi untuk menyanggahnya. Jika aku menyebutkan juga dalilnya, berarti aku adalah orang yang bersukarela mengemukakannya. Sesungguhnya aku membuat bab ini tiada lain untuk menjelaskan hal yang benar dan yang keliru dalam masalah ini, agar orang-orang tidak terpedaya oleh keagungan orang yang dinisbatkan kepadanya pendapat yang keliru itu.

Aku tidak akan menamakan orang yang menyatakan bahwa lafaz berikut hukumnya *makruh* agar keagungan mereka tidak jatuh dan agar diri mereka tidak dituduh buruk. Tujuanku bukanlah untuk mendiskreditkan mereka karena tiada gading yang tak retak. Sesungguhnya yang dimaksud hanya menganjurkan bersikap hati-hati dan waspada terhadap apa yang dinukil dari mereka berupa pendapat yang keliru, baik hal itu benar berasal dari mereka ataupun tidak. Jika ternyata hal tersebut bersumber dari mereka, maka hal ini tidaklah berarti mendiskreditkan mereka seperti yang telah kami jelaskan. Sesungguhnya ada sebagian darinya yang kami nisbatkan kepada orang

yang mengatakan, tetapi untuk tujuan yang benar. Umpamanya apa yang dikatakannya itu mengandung interpretasi lain, lalu ditemukan oleh orang selainku. Barangkali pandangannya berbeda dengan pandanganku, lalu pandangannya ternyata memperkuat pandangan imam yang mengatakannya.

Di antaranya ialah apa yang diriwayatkan oleh Imam Abu Ja'far di dalam kitab *Syarah Asma-asma Allah* dari sebagian ulama yang telah menyatakan bahwa ia memakruhkan ucapan, “Allah ﷻ telah bersedekah kepadamu.” Ia mengatakan demikian dengan alasan bahwa orang yang bersedekah itu mengharapkan pahala, (sedangkan Allah tidak).

Sebagai jawabannya dapat kami katakan bahwa pendapat ini keliru dan merupakan kebodohan yang buruk, sedangkan menjadikannya sebagai dalil lebih parah lagi kerusakannya.

Ditetapkan di dalam kitab *Shahih Muslim* dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau ﷺ pernah bersabda dalam kasus memperpendek (mengqashar) salat:

صَدَقَةُ تَصَدَّقَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَأَقْبِلُوا صَدَقَتَهُ

*Ini merupakan sedekah yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada kalian, maka terimalah sedekah-Nya.*¹³⁶⁹

Antara lain ialah apa yang diceritakan oleh An-Nahhas dari sumber yang sama dengan sebelumnya mengenai perkataan seseorang, “Ya Allah, merdekakanlah diriku dari neraka.” Ia mengatakan bahwa hal tersebut tidak boleh, karena tiada yang memerdekakan kecuali hanya orang yang mengharapkan pahala.

Menurut kami, pengakuan dan cara penyimpulan dalil seperti itu termasuk kekeliruan yang amat buruk dan kebodohan paling parah terhadap hukum syariat. Karena seandainya aku menelusuri hadis-hadis sahih yang menjelaskan bahwa Allah ﷻ telah memerdekakan dari neraka siapa yang dikehendaki-Nya dari kalangan hamba-Nya, niscaya pembahasannya akan menjadi panjang dan membosankan karena banyak. Di antaranya ialah hadis yang mengatakan:

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً أَعْتَقَ اللَّهُ تَعَالَى بِكُلِّ عَضْوٍ مِنْهَا عَضْوًا مِنْهُ
مِنَ النَّارِ

1369 Muslim no. 686, Abu Dawud no. 1199, Tirmidzi no. 3037, Nasa'i no. 3/116.

Barang siapa yang memerdekakan seorang hamba sahaya, niscaya Allah ﷻ akan memerdekakan setiap anggota tubuhnya dari neraka.¹³⁷⁰

Juga di dalam hadis lain yang mengatakan:

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ أَنْ يُعْتَقَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ

Tiada suatu hari pun yang lebih banyak di dalamnya Allah ﷻ memerdekakan hamba-(Nya) dari neraka selain dari hari Arafah.¹³⁷¹

Demikian pula dalam perkataan sebagian mereka, bahwa *makruh* mengatakan, “Kerjakan demikian atas nama Allah ﷻ,” dengan alasan karena nama Allah ﷻ berada di atas segala sesuatu. Qadi Iyadh dan yang lainnya mengatakan bahwa pendapat seperti ini sangat keliru, karena ditetapkan di dalam hadis-hadis sahih bahwa Nabi ﷺ telah bersabda kepada para sahabatnya dalam masalah berkurban:

إِذْبَحُوا عَلَى اسْمِ اللَّهِ

Sembelihlah kurban kalian atas nama Allah.¹³⁷²

Yakni dengan menyebut asma Allah ﷻ ketika menyembelihnya.

Juga seperti yang diceritakan oleh An-Nahhas, dari Abu Bakar Muhammad ibnu Yahya yang mengatakan bahwa kaum ahli fiqih dan para ulama telah mengatakan, “Janganlah kamu mengatakan, ‘Semoga Allah ﷻ menghimpun kita di dalam naungan rahmat-Nya’,” dengan memakai ungkapan *mustaqarr* yang artinya tempat menetap rahmat-Nya. Dikatakan demikian dengan alasan bahwa rahmat Allah ﷻ itu jauh lebih luas daripada tempat yang memuatnya. Ia pun mengatakan, “Janganlah engkau katakan, “Kasihaniilah kami dengan rahmat-Mu.”

Jawaban kami ialah, “Kami tidak mengetahui suatu hujah pun yang menjadi landasan dari apa yang dikatakannya, dan tiada suatu dalil pun yang menjadi pegangan apa yang dikatakannya; karena yang dimaksud oleh orang yang bersangkutan dengan ungkapan tempat tinggal rahmat adalah surga.” Makna yang dimaksud ialah ‘semoga

1370 Bukhari no. 6715, Muslim no. 1509.

1371 Muslim no. 1348.

1372 Muslim no. 1960.

Allah ﷻ menghimpun kita di dalam surga yang merupakan tempat menetap dan tempat tinggal untuk selamanya'. Sesungguhnya yang memasukinya hanyalah berkat rahmat Allah ﷻ, kemudian orang-orang yang memasukinya akan menetap di dalamnya untuk selama-lamanya dan terbebas dari semua hal yang menyusahkan. Sesungguhnya hal itu terjadi berkat rahmat dari Allah ﷻ. Jadi, seakan-akan orang yang bersangkutan mengatakan, "Himpunlah kami di suatu tempat yang kami peroleh berkat rahmat-Mu."

An-Nahhas menceritakan dari Abu Bakar ﷺ yang telah kami sebut namanya di atas, bahwa ia mengatakan, "Janganlah seseorang mengatakan, 'Ya Allah, lindungilah kami dari neraka,' jangan pula mengatakan, 'Ya Allah, berilah kami syafaat Nabi ﷺ.'" Dengan alasan bahwa sesungguhnya Syafaat itu hanya diminta oleh orang yang pasti masuk neraka.

Menurut kami pendapat tersebut sangat keliru dan menunjukkan kebodohan yang jelas. Seandainya tidak terdorong oleh rasa khawatir kekeliruan ini akan membujuk kalangan awam, mengingat telah dicatat di dalam kitab-kitab yang tertulis, niscaya kami tidak akan mengetengahkannya; karena berapa banyak hadis sahih yang menerangkan anjuran kepada kaum mukmin yang sempurna untuk mengerjakan hal-hal yang membuat mereka akan memperoleh syafaat Nabi ﷺ sebagai janji-Nya. Hal ini berlandaskan kepada sabda Nabi ﷺ yang mengatakan:

مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُؤَذِّنُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي

*Barang siapa yang mengucapkan seperti apa yang diucapkan oleh muazin, niscaya ia akan memperoleh syafaatku.*¹³⁷³

Hadis lain yang semakna dengan hadis di atas masih banyak.

Alangkah baiknya apa yang dikatakan oleh Imam Abul Fadhl Iyadh, bahwa telah dikenal melalui penukilan yang berlimpah mengenai permintaan ulama Salaf yang saleh syafaat Nabi kita ﷺ dan keinginan mereka untuk memperolehnya. Kemudian ia mengatakan, "Berdasarkan hal ini, maka tidak usah dihiraukan pendapat orang yang makruhkannya dengan alasan bahwa hal itu hanya bagi orang-orang yang berdosa. Demikian itu karena telah ditetapkan di dalam hadis-hadis dalam kitab *Shahih Muslim* dan kitab-kitab lainnya bahwa syafaat terbukti

1373 Muslim no. 389.

ada buat kaum-kaum yang memasuki surga tanpa hisab, juga bagi kaum lain untuk menambah derajat mereka di dalam surga.”

Selanjutnya Abul Fadhl Iyadh mengatakan, setiap orang berakal yang mengakui berbuat sembrono sangat membutuhkan maaf; ia perlu merasa khawatir bahwa dirinya akan termasuk orang-orang yang binasa. Dan orang yang mengatakan pendapat di atas seharusnya tidak berdoa memohon ampunan dan rahmat, karena ampunan dan rahmat hanya bagi orang-orang yang berdosa. Semua itu jelas bertentangan dengan apa yang telah dikenal di dalam doa ulama Salaf dan ulama Khalaf.

Contoh lain ialah, apa yang diceritakan oleh An-Nahhas, dari orang yang sama. Ia mengatakan, “Janganlah engkau katakan, ‘Aku bertawakal kepada Rabbku, Rabb yang Maha Mulia.’ Tetapi katakanlah, ‘Aku bertawakal kepada Rabbku yang Maha Mulia’.” Menurut kami, pendapat yang dikatakannya itu tidak ada landasannya.

Contoh lain ialah apa yang telah diriwayatkan oleh segolongan ulama, bahwa mereka memakruhkan sebutan *thawaf* di Baitullah dengan istilah *syauth* atau *daur*. Mereka mengatakan, seharusnya dikatakan *thaufah* untuk *thawaf* yang pertama, *thaufatani* untuk yang kedua, untuk yang ketiga *thaufaat*, sedangkan untuk yang ketujuhnyanya adalah *thawaaf*.

Menurut kami, apa yang dikatakan mereka tidak berlandas kepada suatu dalil asal pun. Barangkali mereka menganggap sebutan itu makruh, mengingat hal tersebut termasuk lafaz Jahiliyah. Tetapi pendapat yang benar lagi terpilih tidak memakruhkannya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Ibnu Abbas رضي الله عنه yang menceritakan:

أَمَرَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَرْمِلُوا ثَلَاثَةَ
أَشْوَاطٍ وَلَمْ يَمْنَعَهُ أَنْ يَأْمُرَهُمْ أَنْ يَرْمِلُوا الْأَشْوَاطَ كُلَّهَا إِلَّا
الْإِبْقَاءَ عَلَيْهِمْ

Rasulullah ﷺ telah memerintahkan mereka agar berlari kecil dalam tiga *syauth* (putaran) dan tiada yang mencegah beliau memerintahkan mereka untuk melakukan lari kecil dalam seluruh putaran melainkan khawatir bila dilestarikan oleh mereka.¹³⁷⁴

1374 Bukhari no. 1602, Muslim no. 1266, Abu Dawud no. 1886, Tirmidzi no. 863, Nasa'i no. 5/230.

Contoh yang lainnya lagi ialah ucapan, “Kami melakukan puasa Ramadhan, Ramadhan telah datang,” dan lain sebagainya yang serupa, jika yang dimaksud adalah bulan.

Kemakruhanannya masih diperselisihkan. Sebagian ulama dari kalangan ulama terdahulu mengatakan, “Makruh diucapkan Ramadhan tanpa mengaitkannya dengan lafaz bulan.” Hal ini diriwayatkan melalui Al-Hasan Al-Bashri dan Mujahid. Imam Baihaqi mengatakan bahwa jalur periwayatan yang sampai pada keduanya berpredikat *dha’if*.

Teman-teman kami mengatakan, “Makruh mengatakan Ramadhan telah datang, Ramadhan telah mulai, Ramadhan telah tiba, dan lain sebagainya yang serupa dari kalimat yang tidak mengandung *qarinah* yang menunjukkan bahwa makna yang dimaksud adalah bulan. Tidak *makruh* bila menyebutkannya berikut *qarinah* yang menunjuk pengertian bulan, misalnya mengucapkan, “Aku puasa Ramadhan, aku melakukan *qiyam* Ramadhan, puasa Ramadhan wajib, Ramadhan bulan yang mulia telah tiba dan lain sebagainya yang semakna.”

Demikian pendapat teman-teman kami yang dinukil oleh kadi Abul Hasan Al-Mawardi di dalam kitabnya *Al-Hawi*, dan Abu Nashr Ash-Shabbagh di dalam kitabnya *Asy-Syamil*. Demikian pula hal yang dinukil oleh selain keduanya dari kalangan teman kami dari mereka. Mereka mengatakan demikian berlandaskan kepada hadis yang kami riwayatkan di dalam kitab Sunan Baihaqi melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا تَقُولُوا رَمَضَانَ، فَإِنَّ رَمَضَانَ اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ تَعَالَى،
وَلَكِنْ قُولُوا: شَهْرُ رَمَضَانَ

Janganlah kalian katakan Ramadhan, karena sesungguhnya Ramadhan merupakan salah satu dari asma Allah ﷻ; tetapi katakanlah bulan Ramadhan.

Hadis ini berpredikat *dha’if*, dinilai *dha’if* oleh Imam Baihaqi sendiri. Kedha’ifan yang terkandung didalam hadis ini tampak jelas, tiada seorang pun yang menyebut Ramadhan sebagai salah satu asma Allah, padahal yang menulis mengenai bab ini cukup banyak.

Pendapat yang benar ialah yang dikatakan oleh Imam Abu Abdullah Al-Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya, juga oleh ulama yang tidak hanya seorang dari kalangan ahli *tahqiq*, bahwa tidak *makruh* secara mutlak

menyebut apa pun. Karena hukum makruh harus ditetapkan berdasar dalil *syara'* dan ternyata tiada suatu dalil pun yang membuktikan kemakruhannya. Bahkan ditetapkan di dalam hadis sahih hal yang membolehkan hal tersebut. Hadis-hadis mengenainya di dalam kitab *Shahihain* dan kitab lainnya jumlahnya hampir tak terhitung.

Seandainya laku berkonsentrasi untuk menghimpun hal ini, dapat diharapkan mampu menghimpun ratusan hadis mengenainya, tetapi tujuan yang dimaksud dapat tercapai dengan mengetengahkan sebuah hadis, dan sudah cukup sebagai ganti dari kesemuanya ialah apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحَتُّ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ
وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

*Apabila Ramadhan tiba, maka semua pintu surga dibuka, semua pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu.*¹³⁷⁵

Di dalam hadis sahih lainnya lagi disebutkan bahwa agama Islam dibangun atas lima rukun, salah satunya adalah puasa Ramadhan. Hadis semacam ini cukup banyak lagi terkenal.

Contoh lain ialah yang dinukil dari sebagian ulama terdahulu, bahwa *makruh* mengatakan surat Al-Baqarah, surat Ad-Dukhan, surat Al-Ankabut, surat Ar-Ruum, surat Al-Ahzab, dan lain-lainnya. Mereka mengatakan, sesungguhnya hal yang harus dikatakan ialah surat yang di dalamnya disebut kisah sapi betina, surat yang disebut di dalamnya masalah wanita, dan lain sebagainya.

Menurut kami, pendapat tersebut keliru lagi bertentangan dengan sunnah, karena penggunaan hal tersebut telah ditetapkan di dalam hadis-hadis pada banyak tempat yang jumlahnya hampir tak terhitung, seperti yang terdapat di dalam sabda Nabi ﷺ:

الْآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَهُمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

*Dua ayat dari akhir surat Al-Baqarah, barang siapa yang membaca keduanya di suatu malam, maka keduanya dapat mencukupinya.*¹³⁷⁶

1375 Bukhari no. 1898, Muslim no. 1079.

1376 Bukhari no. 5040, Muslim no. 807.

Hadis ini terdapat di dalam kitab Shahihain, hal-hal yang semisal dengannya cukup banyak jumlahnya.

Contoh lain ialah yang disebutkan dari Mutharrif rahimahullah, bahwa dia telah memakruhkan ucapan, “Sesungguhnya Allah ﷻ akan berfirman di dalam kitab-Nya.” Dia mengatakan pula bahwa hal yang dikatakan hanyalah sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman; “Seakan-akan dia tidak menyukai hal tersebut karena memakai ungkapan bentuk *mudhari*’ yang pengertiannya menunjukkan masa kini atau masa mendatang, sedangkan firman Allah ﷻ adalah kalam-Nya yang bersifat *qadim*.”

Menurut kami, hal ini tidak dapat diterima, karena penggunaan hal tersebut telah terbukti melalui hadis-hadis sahih dalam berbagai segi.

Di dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan melalui Abu Dzar ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا

Allah berfirman, “Barang siapa membawa amal baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya.”¹³⁷⁷

1377 QS. Al-An’am ayat 160.

DOA UNTUK BERBAGAI PERSOALAN PENTING

Tujuan kami dengan kitab ini ialah menyebutkan doa-doa penting yang disunatkan dalam segala waktu tanpa ada ikatan dengan waktu yang khusus atau keadaan tertentu.

Bab ini luas sekali pembahasannya, sulit merincikan dan meliputi semua segi, tetapi kami akan mengisyaratkan kepada sebagian yang paling penting saja. Hal yang mula-mula kami ketengahkan dari hal tersebut ialah doa-doa yang disebutkan di dalam Al-Qur'an yang diberitakan oleh Allah ﷻ melalui para nabi dan orang-orang terpilih. Hal ini sangat banyak lagi terkenal, antara lain ialah hal yang sahih dari Rasulullah ﷺ melalui perbuatannya atau beliau mengajarkannya kepada sahabatnya. Bagian ini jumlahnya sangat banyak, sebagian darinya telah kami kemukakan pada pembahasan terdahulu. Dalam pembahasan ini kami akan kemukakan sejumlah hadis sahih yang digabungkan dengan doa-doa Al-Qur'an. Hanya kepada Allah ﷻ lah kami memohon taufik.

Kami meriwayatkan dengan sanad-sanad yang sahih di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Nasa'i*, dan *Sunan Ibnu Majah* melalui An-Nu'man ibnu Basyir رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

Doa itu adalah ibadah.

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan sahih*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad *jayyid* melalui Siti Aisyah رضي الله عنها yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَحِبُّ الْجَوَامِعَ مِنَ
الدُّعَاءِ وَيَدْعُ مَا سِوَى ذَلِكَ

Rasulullah ﷺ menyukai doa-doa yang bermakna mencakup keseluruhan dan meninggalkan doa lainnya.¹³⁷⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ

Tiada sesuatu pun yang lebih dimuliakan oleh Allah ﷻ selain dari doa.¹³⁷⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ وَالْكَرْبِ
فَلْيُكْثِرِ الدُّعَاءَ فِي الرَّخَاءِ

Barang siapa yang suka diperkenankan oleh Allah ﷻ baginya di saat keadaan-keadaan sulit dan malapetaka, hendaklah ia memperbanyak berdoa (kepada-Nya) di saat penuh kesejahteraan.¹³⁸⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Anas ؓ yang menceritakan:

كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Doa yang paling banyak diucapkan oleh Nabi ﷺ, ialah, “Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.”

Imam Muslim di dalam riwayatnya menambahkan:

1378 Abu Dawud no. 1482.

1379 Tirmidzi no. 3367, Ibnu Majah no. 3829.

1380 Tirmidzi no. 3379.

وَكَانَ أَنَسٌ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدَعْوَةٍ دَعَا بِهَا، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ
بِدُعَاءٍ دَعَا بِهَا فِيهِ

Anas apabila hendak melakukan suatu doa, maka ia membaca doa ini. Dan apabila hendak mengucapkan doa lain, maka ia membacakan doa ini pula di dalamnya.¹³⁸¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Ibnu Mas'ud a, bahwa Nabi ﷺ pernah berdoa:

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ الْهُدٰی وَالتَّقٰی وَالعَفَافَ وَالْغِنٰی

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu petunjuk, takwa, pemeliharaan kehormatan, dan kecukupan.¹³⁸²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Thariq ibnu Asy-yam Al-Asyja'i ؓ yang menceritakan:

كَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَسْلَمَ عَلَّمَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ، ثُمَّ أَمَرَهُ أَنْ يَدْعُوَ بِهَذِهِ الْكَلِمَاتِ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَعَافِنِيْ وَارْزُقْنِيْ. وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى لِمُسْلِمٍ عَنْ طَارِقٍ: أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! كَيْفَ أَقُولُ حِينَ أَسْأَلُ رَبِّيْ؟ قَالَ: قُلِ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَعَافِنِيْ وَارْزُقْنِيْ؛ فَإِنَّ هَؤُلَاءِ تَجْمَعُ لَكَ دُنْيَاكَ وَآخِرَتَكَ

Seorang lelaki jika masuk Islam, Nabi ﷺ mengajarkan salat kepadanya, kemudian memerintahkannya agar mengucapkan doa dengan kalimat-kalimat berikut, yaitu: “Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, berilah aku petunjuk, sehatkanlah aku, dan berilah aku rezeki di dalam riwayat Imam Muslim yang lain melalui Thariq disebut seperti berikut: Bahwa ia pernah mendengar Nabi ﷺ ketika kedatangan seorang lelaki,

1381 Bukhari no. 6389, Muslim no. 2690, Abu Dawud no. 1519.

1382 Muslim no. 2721, Tirmidzi no. 3484.

lalu lelaki itu berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah aku ucapkan bila memohon kepada Rabbku?” Beliau ﷺ bersabda, “Ucapkanlah, ‘Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, sehatkanlah aku, dan berilah aku rezeki.’ Sesungguhnya kalimat-kalimat ini menghimpun perkara dunia dan akhirat bagimu.”¹³⁸³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

Wahai Tuhan yang mengarahkan semua kalbu, arahkanlah kalbu kami untuk taat kepada-Mu.¹³⁸⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرَكِ الشَّقَاءِ، وَسُوءِ الْقَضَاءِ، وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ. وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ سُفْيَانَ أَنَّهُ قَالَ: فِي الْحَدِيثِ ثَلَاثٌ، وَزِدْتُ أَنَا وَاحِدَةً، لَا أَذْرِي أَيَّتَهُنَّ. وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ سُفْيَانُ: أَشْكُ أَنِّي زِدْتُ وَاحِدَةً مِنْهَا

Mintalah perlindungan kepada Allah ﷻ dari musibah yang melelahkan, kecelakaan yang menimpa, kepastian yang buruk, dan membuat senang musuh-musuh. Di dalam riwayat lain melalui Sufyan disebutkan bahwa Sufyan mengatakan, “Di dalam hadis terdapat tiga permintaan, lalu aku menambahkan satu permintaan lagi, tetapi aku tidak ingat yang mana di antaranya.” Di dalam riwayat lainnya lagi Sufyan mengatakan, “Aku merasa ragu bahwa aku telah menambahkan satu permintaan di antaranya.”¹³⁸⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Anas ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ acap kali mengucapkan doa berikut:

1383 Muslim no. 2697.

1384 Muslim no. 2654.

1385 Bukhari no. 6616, Muslim no. 2707, Nasa'i no. 270.8/269.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ
وَالْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ
الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ. وَفِي رِوَايَةٍ: وَضَلَعَ الدِّينَ وَغَلَبَةَ الرِّجَالَ

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari lemah, malas, berhati kecut, pikun, dan kikir. Dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, serta aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati. Di dalam riwayat lain disebutkan: (Dan aku berlindung kepada-Mu dari) utang yang tak terbayar dan paksaan kaum lelaki.¹³⁸⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Abdullah ibnu Amr ibnul Ash رضي الله عنه, dari Abu Bakar رضي الله عنه, bahwa ia pernah mengatakan kepada Rasulullah ﷺ:

عَلَّمَنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي، قَالَ: قُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ
نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً
مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Ajarkanlah kepadaku suatu doa yang akan kupanjatkan dalam salatku.” Beliau ﷺ menjawab, “Ucapkanlah, ‘Ya Allah, sesungguhnya aku telah berbuat aniaya terhadap diriku sendiri dengan aniaya yang banyak, sedangkan tiada seorang pun yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan kasihanilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang’.”¹³⁸⁷

Hadis ini diriwayatkan dengan memakai lafaz *katsiran* dan *kabiran*, penjelasannya telah kami kemukakan di dalam zikir-zikir salat. Maka apabila berdoa disunatkan menggabungkan di antara kedua riwayat tersebut, yaitu *katsiran* dan *kabiran* yang artinya ‘banyak lagi besar’.

Doa ini sekalipun disebut di dalam hadis menyangkut doa salat, tetapi hal ini merupakan sesuatu yang berharga lagi sahih. Maka

1386 Bukhari no. 6367, Muslim no. 2706, Abu Dawud no. 1540, Tirmidzi no. 3481, Nasa’i no. 258.8/257.

1387 Bukhari no. 834, Muslim no. 2705, Tirmidzi no. 3521, Nasa’i no. 3/53.

disunatkan agar diucapkan dalam segala tempat Dalam riwayat lain ditambahkan, “Dan di dalam rumahku.”

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ acapkali mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ خَطِيئَتِيْ وَجَهْلِيْ وَاِسْرَافِيْ فِيْ اَمْرِيْ، وَمَا اَنْتَ
اَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ؛ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ جَدِّيْ وَهَزْلِيْ وَخَطِيئَتِيْ وَعَمْدِيْ
وَكُلَّ ذٰلِكَ عِنْدِيْ؛ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا اَخَّرْتُ وَمَا
اَسْرَرْتُ وَمَا اَعْلَنْتُ وَمَا اَنْتَ اَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ، اَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَاَنْتَ
الْمُؤَخِّرُ وَاَنْتَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, kebodohanku, sikap berlebih-lebihan dalam urusanku, dan semua dosa yang Engkau lebih mengetahui daripada aku. Ya Allah, ampunilah kesungguhanku, gurauanku, kekeliruan dan kesengajaanku; serta semuanya yang ada padaku. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang terdahulu dan yang kemudian, dosa-dosaku yang terang-terangan dan yang sembunyi, serta dosa-dosa yang Engkau lebih mengetahui daripada aku. Engkaulah Tuhan Yang Mendahulukan dan Yang Mengakhirkan, dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹³⁸⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Siti Aisyah رضي الله عنها yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah mengucapkan kalimat berikut dalam doanya:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ اَعْمَلْ

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang telah aku kerjakan dan dari kejahatan apa yang tidak aku kerjakan.¹³⁸⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Ibnu Umar رضي الله عنه yang menceritakan bahwa di antara doa yang sering diucapkan oleh Nabi ﷺ ialah:

1388 Muslim no. 2716, Abu Dawud no. 1550, Nasa'i no. 3/56.

1389 Bukhari no. 6398, Muslim no. 2719.

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَّتِكَ وَفَجْأَةِ
نِقْمَتِكَ وَجَمِيْعِ سُخْطِكَ

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari lenyapnya nikmat-Mu, berpalingnya kesehatan-Mu, mendadakinya pembalasan-Mu, dan semua kemurkaan-Mu.¹³⁹⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Zaid ibnu Arqam ؓ yang mengatakan, “Aku tidak mengatakan kepada kalian, kecuali apa yang pernah diucapkan oleh Rasulullah ﷺ. Beliau mengucapkan doa:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَمِّ
وَعَذَابِ الْقَبْرِ، اَللّٰهُمَّ اَتِ نَفْسِيْ تَقْوَاهَا، وَزَكَّهَا اَنْتَ خَيْرٌ مَنْ
زَكَّاهَا، اَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا، اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا
يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ
لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut, sifat kikir; kesusahan, dan siksa kubur. Ya Allah, berikanlah kepada diriku ketakwaan dan kesuciannya, Engkau adalah sebaik-baik Yang menyucikannya, Engkau adalah Penolong dan Pemeliharanya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tak bermanfaat, hati yang tidak khushyuk, jiwa yang tidak pernah kenyang (puas), dan doa yang tidak dikabulkan.¹³⁹¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Ali ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

قُلِ اللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ وَسَلِّدْنِيْ. وَفِي رِوَايَةٍ: اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ
الْهُدٰى وَالسَّدَادَ

Katakanlah, “Ya Allah, berilah aku petunjuk dan luruskanlah aku.” Di

1390 Muslim no. 2739, Abu Dawud no. 1545.

1391 Muslim no. 2732, Tirmidzi no. 3564, Nasa’i no. 8/260.

dalam riwayat lain disebutkan seperti berikut: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk dan jalan yang lurus.¹³⁹²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Sa'd ibnu Abu Waqqash ؓ yang menceritakan:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! عَلَّمْنِي كَلَامًا أَقُولُهُ، قَالَ: قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ، قَالَ: فَهَؤُلَاءِ لِرَبِّي فَمَا لِي؟ قَالَ: قُلِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي وَعَافِنِي. شَكََّ الرَّاَوِي فِي: وَعَافِنِي

Seorang Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ, lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku suatu doa yang akan aku panjatkan.” Nabi ﷺ menjawab, “Ucapkanlah, Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Allah Maha Besar dengan kebesaran yang tak terhingga dan segala puji bagi Allah dengan sebanyak-banyaknya. Maha Suci Allah, Rabb semesta alam, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” Lelaki Badui itu berkata, “Itu untuk Rabbku, mana untukku?” Nabi ﷺ bersabda, ‘Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, berilah aku petunjuk, berilah aku rezeki, dan sehatkanlah diriku.” Perawi merasa ragu tentang lafaz wa 'aafinii.¹³⁹³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ acap kali mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي،

1392 Muslim no. 2725.

1393 Muslim no. 2696.

وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً
لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

Ya Allah, perbaikilah bagi diriku agamaku yang menjadi pegangan urusanku,¹³⁹⁴ dan perbaikilah bagiku duniaku¹³⁹⁵ yang di dalamnya ada kehidupanku. Perbaikilah bagiku akhiratku yang merupakan tempat kembaliku, jadikanlah hidup ini menambahkan bagiku dalam semua kebaikan, dan jadikanlah mati sebagai kebebasanku dari semua kejahatan.¹³⁹⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim melalui Ibnu Abbas ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ acap kali mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ لَكَ اَسْلَمْتُ، وَبِكَ اَمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ اَنْبْتُ،
وَبِكَ خَاصَمْتُ؛ اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِعِزَّتِكَ لَا اِلَهَ اِلَّا اَنْتَ اَنْ
تُضِلَّنِي، اَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوْتُ وَالْجَنُّ وَالْاِنْسُ يَمُوْتُوْنَ

Ya Allah, hanya kepada Engkaulah aku berserah diri, hanya kepada-Mulah aku beriman, hanya kepada Engkaulah aku bertawakal, hanya kepada Engkaulah aku kembali, dan hanya kepada Engkaulah aku mengadu. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada keagungan-Mu. Tiada Tuhan selain Engkau, janganlah Engkau menyesatkan diriku, Engkau Maha Hidup yang tidak akan mati, sedangkan jin dan manusia semuanya pasti mati.¹³⁹⁷

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah melalui Buraidah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendengar seorang lelaki berdoa:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِاَنِّيْ اَشْهَدُ اَنَّكَ اَنْتَ اللّٰهُ لَا اِلَهَ اِلَّا اَنْتَ

1394 Yang menjadi pegangan dalam semua urusanku. *Al-ishmah* menurut kitab *Ash-Shihah* artinya pertahanan dan pemeliharaan.

1395 Kebaikan dunia artinya mendapat kecukupan dalam semua yang diperlukan, dengan pengertian halal dan membantu taat dan hidup.

1396 Muslim no. 2720.

1397 Bukhari no. 7383, Muslim no. 2717.

الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. فَقَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ اللَّهَ تَعَالَى بِالْإِسْمِ الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ، وَإِذَا دُعِيَ أَجَابَ. وَفِي رِوَايَةٍ: لَقَدْ سَأَلْتَ اللَّهَ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa aku benar-benar telah bersaksi. Sesungguhnya tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Esa lagi tempat bergantung segala sesuatu, tidak memperanakkan dan tidak diperanakkan, serta tiada seorang pun yang menyamai-Nya. Maka Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya engkau telah meminta kepada Allah ﷻ dengan menyebut asma yang apabila diminta dengan menyebutnya, niscaya Dia memberi; dan apabila berdoa dengannya, niscaya diperkenankan.” Di dalam riwayat lain disebutkan seperti berikut, bahwa Nabi ﷺ bersabda: Sesungguhnya engkau telah meminta kepada Allah ﷻ dengan menyebut asma-Nya yang teragung.¹³⁹⁸

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat hasan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Nasa'i* melalui Anas ؓ yang menceritakan:

أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا وَرَجُلٌ يُصَلِّي ثُمَّ دَعَا: اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ بِاَنَّ لَكَ الْحَمْدُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضِ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ دَعَا اللَّهَ تَعَالَى بِاسْمِهِ الْعَظِيمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ

Bahwa ia duduk bersama Rasulullah ﷺ dan seorang lelaki sedang salat, kemudian lelaki itu berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa bagi-Mulah segala puji, tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Pemberi anugerah, Pencipta langit dan bumi, wahai Tuhan Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan, wahai Tuhan Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengatur makhluk-Nya.” Maka Nabi ﷺ

1398 Abu Dawud no. 1493, Tirmidzi no. 3471.

bersabda, “Sesungguhnya dia telah berdoa kepada Allah ﷻ dengan menyebut asma-Nya yang teragung. Apabila disebut di dalam doa, niscaya diperkenankan; dan apabila diminta dengan menyebutnya, niscaya Dia memberi.”¹³⁹⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Nasa’i*, dan *Sunan Ibnu Majah* dengan sanad-sanad yang sahih melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ:
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ شَرِّ الْغِنَى
وَالْفَقْرِ

Nabi ﷺ acapkali mengucapkan kalimat berikut dalam doanya, yaitu: “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari fitnah neraka, siksa neraka, dari kejahatan kecukupan dan kemiskinan.”¹⁴⁰⁰

Demikian lafaz yang diketengahkan oleh Imam Abu Dawud. Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat hasan shahih.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* melalui Ziad ibnu Ilaqah, dari pamannya (yaitu Quthbah ibnu Malik ؓ) yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ، وَالْأَهْوَاءِ
Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari akhlak yang mungkar dan perbuatan yang mungkar serta hawa nafsu yang mungkar.¹⁴⁰¹

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat hasan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, dan *Sunan Nasa’i* melalui Syakal ibnu Humaid ؓ yang menceritakan:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي دُعَاءً، قَالَ: قُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ

1399 Abu Dawud no. 1495, Tirmidzi no. 3538, Ibnu Majah no. 3858, Nasa’i no. 3/120.

1400 Abu Dawud no. 880, Tirmidzi no. 3489, Nasa’i no. 8/278, Ibnu Majah no. 3838.

1401 Tirmidzi no. 3585.

بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي، وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي، وَمِنْ
شَرِّ قَلْبِي وَمِنْ شَرِّ مَنْيِّ

Aku pernah mengatakan, “Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku suatu doa.” Nabi ﷺ menjawab, “Katakanlah, Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan pendengaranku, dari kejahatan penglihatanku, dari kejahatan lisanku, dari kejahatan kalbuku, dan dari kejahatan air maniku’.”¹⁴⁰²

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Abu Dawud dan Imam Nasa’i dengan *sanad* yang sahih, kedua-duanya melalui Anas ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ acapkali mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُوْنِ وَالْجَذَامِ، وَسَيِّءِ
الْاَسْقَامِ

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari penyakit barash, penyakit gila, penyakit lepra, dan penyakit-penyakit yang jahat.¹⁴⁰³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Sunan Nasa’i melalui Abul Yasr ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَدَمِ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنَ التَّرْدِي، وَاَعُوْذُ
بِكَ مِنَ الْغَرَقِ وَالْحَرَقِ وَالْهَرَمِ، وَاَعُوْذُ بِكَ اَنْ يَّتَخَبَّطَنِي
الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ؛ وَاَعُوْذُ بِكَ اَنْ اَمُوْتُ فِي سَبِيْلِكَ مُدْبِرًا،
وَاَعُوْذُ بِكَ اَنْ اَمُوْتُ لَدِيْغًا. هَذَا لَفْظُ اَبِي دَاوُدَ، وَفِي رِوَايَةٍ
لَهُ: وَالْغَمِّ

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kerobohan; aku berlindung kepada-Mu dari terjatuh dari ketinggian; aku berlindung kepada-Mu dari tenggelam, kebakaran, dan kepikunan; aku berlindung

1402 Abu Dawud no. 1551, Tirmidzi no. 3487, Nasa’i no. 260.8/259, Hakim no. 1/533.

1403 Abu Dawud no. 1554, Nasa’i no. 8/271.

kepada-Mu agar setan jangan membuatku membabi buta di kala menghadapi kematian; aku berlindung kepada-Mu agar aku tidak mati dalam keadaan lari dari jalan-Mu (lari dari medan jihad); dan aku berlindung kepada-Mu agar aku tidak mati karena disengat (binatang berbisa). Demikian lafaz Imam Abu Dawud. Di dalam riwayat lain – oleh Imam Abu Dawud juga – disebutkan, Dan (mati karena) kesusahan.”¹⁴⁰⁴

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Abu Dawud dan Imam Nasa’i dengan sanad yang sahih melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ acap kali mengucapkan doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُوعِ فَإِنَّهُ بَشَسَ الضَّجِيعُ، وَأَعُوذُ بِكَ
مِنَ الْخِيَانَةِ فَإِنَّهَا بَشَسَتِ الْبَطَانَةَ

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelaparan, karena sesungguhnya lapar itu adalah seburuk-buruk teman tidur; dan aku berlindung kepada-Mu dari khianat, karena sesungguhnya khianat itu adalah seburuk-buruk selimut.¹⁴⁰⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Ali رضي الله عنه yang menceritakan bahwa ada seorang budak mukatab datang kepadanya, lalu mengatakan,

إِنِّي عَجِزْتُ عَنْ كِتَابَتِي فَأَعِنِّي، قَالَ: أَلَا أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ
عَلَّمْنِهِنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ عَلَيْكَ
مِثْلُ جَبَلٍ صِيرَ دَيْنًا أَدَّاهُ عَنْكَ؟ قُلْ: اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ
عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

“Sesungguhnya aku tidak mampu membayar transaksi kitabahku, maka bantulah aku.” Ali رضي الله عنه menjawab, “Maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat (doa) yang pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepadaku?” Seandainya engkau mempunyai utang yang banyaknya sama

1404 Abu Dawud no. 1552, Nasa’i no. 283.1/282.

1405 Abu Dawud no. 1547, Nasa’i no. 8/263.

dengan bukit Shiir,¹⁴⁰⁶ niscaya Dia akan melunasinya untukmu?” Ali ؑ mengatakan: Katakanlah, “Ya Allah, cukupkanlah aku dengan rezeki halal-Mu agar terhindar dari rezeki haram-Mu, dan cukupkanlah aku dengan anugerah-Mu agar terhindar dari anugerah selain-Mu.”¹⁴⁰⁷

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini hasan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Imran ibnul Hushain ؑ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah mengajarkan kepada ayah Imran dua kalimat yang diucapkan dalam doa, yaitu:

اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي، وَأَعِزَّنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي

Ya Allah, berilah ilham petunjuk untukku; dan lindungilah aku dari kejahatan diriku.¹⁴⁰⁸

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Abu Dawud dan Imam Nasa'i dengan sanad yang dha'if melalui Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berdoa demikian:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّقَاقِ وَالنِّفَاقِ وَسُوءِ الْأَخْلَاقِ

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari perpecahan, nifaq (munafik), dan akhlak yang buruk.¹⁴⁰⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Syahr ibnu Hausyab yang menceritakan:

قُلْتُ لِأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ مَا أَكْثَرُ دُعَاءَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ عِنْدَكَ؟ قَالَتْ: كَانَ أَكْثَرُ دُعَائِهِ: يَا مُقَلَّبَ الْقُلُوبِ ثَبَّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

Aku pernah bertanya kepada Ummu Salamah ؓ, “Hai Ummul Mukminin, doa apakah yang paling banyak diucapkan oleh Rasulullah

1406 Nama sebuah bukit di tempat Bani Thayyi' juga nama bukit yang terletak di daerah pesisir, tepatnya antara Oman dan Siiraan. Menurut riwayat lain disebutkan Shubair.

1407 Tirmidzi no. 3558.

1408 Tirmidzi no. 3479.

1409 Tirmidzi no. 1546, Nasa'i no. 8/264.

ﷺ bila beliau ada pada (giliran)mu?” Ummu Salamah ﷺ menjawab, “Doa yang paling banyak diucapkan olehnya ialah, ‘Wahai Tuhan yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku pada agama-Mu’.”¹⁴¹⁰

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat hasan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Siti Aisyah ﷺ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengucapkan doa berikut, yaitu:

اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي جَسَدِي، وَعَافِنِي فِي بَصَرِي، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنِّي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ، سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ya Allah, sehatkanlah tubuhku, sehatkanlah penglihatanku, jadikanlah ia yang mewarisi dariku, tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Penyantun lagi Maha Mulia. Maha Suci Allah, Rabb 'Arasy yang agung; dan segala puji bagi Allah ﷻ, Rabb semesta alam.¹⁴¹¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Abu Darda ﷺ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

كَانَ مِنْ دُعَاءِ دَاوُدَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَالْعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ؛ اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَأَهْلِي وَمِنْ الْمَاءِ الْبَارِدِ

Di antara doa Nabi Dawud ﷺ ialah: “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu cinta kepada-Mu, dan cinta kepada orang yang mencintai-Mu, serta amal yang dapat menyampaikan diriku kepada cinta-Mu. Ya Allah, jadikanlah cinta-Mu merupakan hal yang paling aku sukai lebih daripada kepada diriku sendiri, keluargaku, dan air yang sejuk.”¹⁴¹²

Imam Tirmidzi mengatakan, predikat hadis ini hasan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab yang sama melalui Sa'd ibnu Abu Waqqash ﷺ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

1410 Tirmidzi no. 3517.

1411 Tirmidzi no. 3476.

1412 Tirmidzi no. 3485.

دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا رَبَّهُ وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ: لَا إِلَهَ إِلَّا
أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ
مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ لَهُ

Doa Dzun Nun ﷺ ketika ia berdoa kepada Rabbnya, sedangkan dia berada di dalam perut ikan besar ialah, “Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang aniaya.” Sesungguhnya tidak sekali-kali seorang lelaki muslim membaca doa ini untuk sesuatu hal, melainkan diperkenankan baginya.”¹⁴¹³

Imam Hakim Abu Abdullah mengatakan, hadis ini sahih sanadnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah melalui Anas ؓ yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ
اللَّهِ أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: سَلْ رَبَّكَ الْعَافِيَةَ وَالْمُعَافَاةَ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. ثُمَّ أَتَاهُ فِي الْيَوْمِ الثَّانِي فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ
أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ. ثُمَّ أَتَاهُ فِي الْيَوْمِ الثَّالِثِ
فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ، قَالَ: فَإِذَا أُعْطِيتَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَأُعْطِيتَهَا
فِي الْآخِرَةِ فَقَدْ أَفْلَحْتَ

Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata, “Wahai Rasulullah, doa apakah yang paling afdal?” Beliau ﷺ menjawab, “Mintalah kepada Rabbmu kesehatan dan keselamatan di dunia dan akhirat.” Kemudian lelaki itu datang lagi pada hari yang kedua dan bertanya, “Wahai Rasulullah, doa apakah yang paling afdal?” Maka beliau menjawabnya dengan jawaban yang semisal. Kemudian lelaki itu datang lagi pada hari yang ketiga dan bertanya hal yang sama. Maka beliau ﷺ menjawab, “Apabila engkau diberi kesehatan di dunia dan diberikan pula kepadamu di akhirat, berarti engkau telah beruntung.”¹⁴¹⁴

1413 Tirmidzi no. 3500.

1414 Tirmidzi no. 3507, Ibnu Majah no. 3848.

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat hasan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Al-Abbas ibnu Abdul Muththalib ﷺ yang menceritakan:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي شَيْئًا أَسْأَلُهُ اللَّهَ تَعَالَى، قَالَ: سَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ. فَمَكَّنْتُ أَيَّامًا ثُمَّ جِئْتُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي شَيْئًا أَسْأَلُهُ اللَّهَ تَعَالَى، فَقَالَ: يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّ رَسُولِ اللَّهِ، سَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk meminta kepada Allah.” Beliau menjawab, “Mintalah keselamatan kepada Allah.” Selang beberapa hari kemudian aku datang lagi dan mengatakan, “Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk meminta kepada Allah ﷻ.” Maka beliau bersabda kepadaku, “Hai Abbas, hai paman Rasulullah ﷺ, mintalah kepada Allah keselamatan (kesehatan) di dunia dan akhirat.”¹⁴¹⁵

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat sahih.

Kami meriwayatkan di dalam kitab yang sama melalui Abu Umamah ﷺ yang menceritakan:

دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدُعَاءٍ كَثِيرٍ لَمْ نَحْفَظْ مِنْهُ شَيْئًا، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ دَعَوْتَ بِدُعَاءٍ كَثِيرٍ لَمْ نَحْفَظْ مِنْهُ شَيْئًا، فَقَالَ: أَلَا أَدُلُّكُمْ مَا يَجْمَعُ ذَلِكَ كُلُّهُ؟ تَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ وَعَلَيْكَ الْبَلَاغُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

1415 Tirmidzi no. 3509, Tirmidzi no. 3507, Ibnu Majah no. 3848.

Rasulullah ﷺ telah mengucapkan doa yang banyak, sedangkan tiada sesuatu pun darinya yang kami hafal. Maka kami bertanya, “Wahai Rasulullah, engkau telah mengucapkan banyak doa, sedangkan kami belum dapat menghafal sesuatu pun darinya,” Maka beliau ﷺ bersabda, “Maukah kalian apabila aku tunjukkan suatu doa yang mencakup semuanya? Ucapkanlah, Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dari kebaikan apa yang telah diminta kepada-Mu oleh Nabi-Mu Muhammad ﷺ. Kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang Nabi-Mu Muhammad ﷺ berlindung kepada-Mu darinya. Engkaulah yang dimintai pertolongan dan hanya kepada-Mulah tujuan yang sebenarnya, dan tiada daya serta tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah!”¹⁴¹⁶

Imam Tirmidzi mengatakan, predikat hadis ini hasan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab yang sama melalui Anas ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أَلْظُوا بِيَاذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Perbanyaklah oleh kalian bacaan, “Yaadzal jalaali wal ikraam” (Wahai Tuhan yang memiliki keagungan dan kemuliaan).¹⁴¹⁷

Hadis ini kami riwayatkan pula di dalam kitab Imam Nasa’i melalui riwayat Rabi’ah ibnu Amir ؓ Imam Hakim mengatakan, hadis ini sahih sanadnya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah melalui Ibnu Abbas ؓ yang menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو وَيَقُولُ: رَبِّ أَعْنِي وَلَا تُعِنِّ عَلَيَّ، وَانصُرْنِي وَلَا تَنْصُرْ عَلَيَّ، وَامْكُرْ لِي وَلَا تَمْكُرْ عَلَيَّ، وَيَسِّرْ هُدَايَ وَانصُرْنِي عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ. رَبِّ اجْعَلْنِي لَكَ شَاكِرًا، لَكَ ذَاكِرًا، لَكَ رَاهِبًا، لَكَ مَطْوَعًا، إِلَيْكَ مُجِيبًا أَوْ مُنِيبًا، تَقَبَّلْ تَوْبَتِي، وَاغْسِلْ حَوْبَتِي، وَأَجِبْ دَعْوَتِي، وَثَبِّتْ

1416 Tirmidzi no. 3516.

1417 Tirmidzi no. 3522, Hakim no. 499.1/498.

حُجَّتِي، وَاهْدِ قَلْبِي، وَسَدِّدْ لِسَانِي، وَاسْلُلْ سَخِيمَةَ قَلْبِي. وَفِي رَوَايَةِ التِّرْمِذِيِّ: أَوْاهَا مُنِيْبًا

Nabi ﷺ sering mengucapkan doa berikut, “Wahai Rabbku, bantulah aku dan janganlah Engkau tidak membantuku, tolonglah aku dan janganlah Engkau tidak menolongku, buatlah makar untuk menolongku dan janganlah Engkau membuat makar terhadapku. Berilah aku petunjuk dan mudahkanlah jalan petunjuk bagiku, tolonglah aku dalam menghadapi orang yang berbuat aniaya terhadap diriku. Wahai Rabbku, jadikanlah diriku orang yang bersyukur kepada-Mu, berzikir kepada-Mu, takut kepada-Mu, taat kepada-Mu, mengadu atau kembali kepada-Mu, terimalah tobatku, cucilah semua dosaku, perkenankanlah doaku, tetapkanlah (kokohkanlah) hujahku, tunjukilah hatiku, luruskanlah lisanku, dan cabutlah kedengkian hatiku.” Di dalam riwayat Imam Tirmidzi disebutkan, “Awwaahan muniiban (mengabdi dan kembali kepada-Mu).”

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat *hasan sahih*.

Di dalam hadis lain disebutkan:

مَنْ سَلَّ سَخِيمَتَهُ فِي طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ

Barang siapa yang membuang kotoran (tahi) di dalam kaum muslim, maka laknat Allah menimpa atas dirinya.¹⁴¹⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Musnad Imam Ahmad ibnu Hambal rahimahullah* dan kitab *Sunan Ibnu Majah* melalui Siti Aisyah ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda kepadanya:

قُولِي اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا سَأَلَكَ بِهِ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ مُحَمَّدٌ

1418 Abu Dawud no. 1510, Tirmidzi no. 3546, Ibnu Majah no. 3830.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ
عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَسْأَلُكَ مَا
قَضَيْتَ لِي مِنْ أَمْرٍ أَنْ تَجْعَلَ عَاقِبَتَهُ رَشَدًا

Katakanlah, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu semua kebaikan yang segera dan yang kemudian sepanjang apa yang aku ketahui darinya dan yang tidak aku ketahui. Dan aku berlindung kepada-Mu dari semua kejahatan yang segera dan yang kemudian sepanjang apa yang aku ketahui darinya dan yang tidak aku ketahui. Dan aku memohon kepada-Mu surga serta hal-hal yang mendekatkan diriku kepadanya berupa perkataan atau amal perbuatan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka serta hal-hal yang mendekatkan diriku kepadanya berupa perkataan atau amal perbuatan. Dan aku memohon kepada-Mu kebaikan semua hal yang telah diminta oleh hamba dan rasul-Mu Muhammad ﷺ. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan semua hal yang hamba dan rasul-Mu Muhammad ﷺ meminta perlindungan kepada-Mu darinya. Dan aku memohon kepada-Mu agar semua perkara yang telah Engkau putuskan terhadap diriku hendaknya akibatnya mengandung petunjuk.”¹⁴¹⁹

Imam Hakim Abu Abdullah mengatakan, hadis ini sahih sanadnya.¹⁴²⁰

Di dalam kitab yang sama disebutkan pula sebuah hadis dari Jabir ibnu Abdullah ؓ yang menceritakan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: وَادُّنُوبَاهُ
وَادُّنُوبَاهُ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: قُلِ اللَّهُمَّ مَغْفِرْتُكَ أَوْسَعُ مِنْ ذُنُوبِي، وَرَحْمَتُكَ أَرْجَى
عِنْدِي مِنْ عَمَلِي، فَقَالَهَا، ثُمَّ قَالَ: عُدْ، فَعَادَ، ثُمَّ قَالَ: عُدْ،
فَعَادَ، فَقَالَ: قُمْ فَقَدْ غُفِرَ لَكَ

1419 Ibnu Majah no. 3846.

1420 Hadis ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban di dalam kitab sahih dan oleh Ibnu Majah di dalam pembahasan doa. Bab “Doa yang Menyeluruh”. Hadis ini berpredikat hasan.

Seorang lelaki datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata, “Aduh, dosa-dosa yang telah kulakukan. Aduh, dosa-dosa yang telah kulakukan,” sebanyak dua atau tiga kali. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, “Katakanlah, ‘Ya Allah, ampunan-Mu lebih luas daripada dosa-dosaku, rahmat-Mu lebih aku harapkan daripada amalku’.” Lelaki itu mengucapkannya, kemudian Nabi ﷺ bersabda, “Ulangi lagi.” Lelaki itu mengulangnya, kemudian Nabi ﷺ bersabda, “Ulangi lagi.” Lelaki itu mengulangnya, maka bersabdalah Nabi ﷺ “Berdirilah (pergilah), sekarang engkau telah diampuni.”¹⁴²¹

Di dalam kitab yang sama disebutkan pula sebuah hadis lain dari Abu Umamah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى مَلَكَامُؤَكَّلًا بِمَنْ يَقُولُ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، فَمَنْ قَالَهَا ثَلَاثًا قَالَ لَهُ الْمَلَكُ: إِنَّ أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ قَدْ أَقْبَلَ عَلَيْكَ فَسَلْ

Sesungguhnya Allah ﷻ telah menugaskan malaikat terhadap orang yang mengucapkan, “Yaa Arhamar Raahimiin (wahai Tuhan Yang Maha Pemurah di antara para pemurah).” Barang siapa mengucapkannya sebanyak tiga kali, maka malaikat tersebut berkata kepadanya, “Sesungguhnya Tuhan Yang Maha Pemurah di antara para pemurah telah menerimamu, maka mintalah.”¹⁴²²

Etika berdoa

Menurut pendapat terpilih, yang menjadi pegangan kaum fuqaha dan ahli hadis serta mayoritas ulama dari semua golongan – baik yang Salaf maupun yang Khalaf – menyatakan bahwa doa itu disunatkan karena berlandaskan kepada firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Dan Rabb kalian telah berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian.”¹⁴²³

1421 Al-Mustadrak no. 1/543.

1422 Al-Mustadrak no. 2/183.

1423 QS. Ghafir ayat 60.

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً

Berdoalah kepada Rabb kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut.¹⁴²⁴

Ayat lainnya yang menerangkan hal yang sama cukup banyak jumlahnya.

Hadis-hadis sahih yang menerangkan masalah ini cukup terkenal dan tidak asing lagi untuk diterangkan, apa yang kami terangkan sebelum ini sudah mencukupi penjelasannya. Hanya kepada Allah ﷻ kami memohon taufik.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Risalah Imam Abul Qasim Al-Qusyairi yang mengatakan bahwa para ulama berselisih pendapat mengenai hal yang paling afdal antara berdoa dan diam tidak berdoa karena rida dengan takdir. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa doa adalah ibadah karena berlandaskan kepada hadis yang mengatakan:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

Doa itu adalah ibadah.¹⁴²⁵

Karena doa berarti menunjukkan rasa bergantung kepada Allah ﷻ. Segolongan ulama lain mengatakan, diam dan rida dengan takdir lebih afdal. Sedangkan segolongan ulama lain mengatakan bahwa orang yang berdoa dengan lisan dan rida dengan kalbunya berarti ia telah menjalankan kedua hal yang terpuji itu.

Al-Qusyairi mengatakan, yang paling utama hendaknya dikatakan menurut keadaan masing-masing. Pada sebagian keadaan adakalanya berdoa lebih utama daripada diam, hal ini termasuk etika. Pada sebagian keadaan yang lain adakalanya diam lebih afdal daripada berdoa, hal inipun termasuk sikap etika. Semua itu hanya dilakukan berdasarkan situasi dan keadaan; apabila dalam hati seseorang terbetik isyarat untuk melakukan doa, maka berdoa lebih utama baginya. Apabila di dalam hati terbetik isyarat untuk diam, maka diam lebih utama. Selanjutnya Al-Qusyairi mengatakan, “Benarlah bila dikatakan bahwa bila berdoa membawa manfaat bagi kaum muslim atau bagi Allah ﷻ ada hak di dalamnya, maka berdoa lebih utama baginya, karena hal itu termasuk

1424 QS. Al-A'raf ayat 55.

1425 Abu Dawud no. 1479, Tirmidzi no. 3244.

ibadah. Tetapi jika manfaatnya hanya menyangkut pribadi, maka berdiam adalah hal yang lebih utama.”

Al-Qusyairi mengatakan, untuk berdoa disyaratkan hendaknya makanan yang dimakan oleh orang yang bersangkutan halal.

Yahya ibnu Mu’adz Ar-Razi pernah mengatakan: “Bagaimana aku berdoa (meminta) kepada-Mu, sedangkan aku orang durhaka; dan bagaimana aku tidak berdoa (meminta) kepada-Mu, sedangkan Engkau Maha Pemurah?”

Di antara etika dalam berdoa ialah hadirnya hati, yakni melakukannya dengan sepenuh hati dan khushyuk. Dalilnya akan disebutkan berikutnya. Sebagian ulama mengatakan, yang dimaksud dengan doa ialah menampakkan kebergantungan kepada Allah ﷻ, sekalipun pada hakikatnya Allah ﷻ berbuat menurut apa yang dikehendaki-Nya.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya’* mengatakan bahwa etika dalam berdoa itu ada sepuluh, yaitu:

Pertama, hendaklah memilih waktu-waktu yang mulia, seperti hari Arafah, bulan Ramadhan, hari Jumat, sepertiga akhir malam hari, dan waktu sahur.

Kedua, hendaklah memilih keadaan yang dimuliakan, seperti sedang sujud, bertemunya dua pasukan (dalam medan jihad), ketika hujan turun, ketika *iqamah* salat dikumandangkan, dan sesudah salat. Menurut kami ditambahkan ketika hati sedang lembut.

Ketiga, menghadap ke arah kiblat, mengangkat kedua tangan, dan mengusap wajah dengan kedua tangan sesudahnya.

Keempat, merendahkan suara ketika berdoa dengan nada antara suara yang lirih dan suara yang keras.

Kelima, jangan memaksakan bersajak dalam doanya; hal ini diinterpretasikan sebagai tindakan berlebihan dalam berdoa. Yang paling afdal ialah hendaklah mengucapkan doa-doa yang di-*ma’tsur*, namun tidak setiap orang yang memperbagus doanya dikhawatirkan akan melakukan hal yang berlebihan dalam berdoa.

Sebagian ulama mengatakan, “Berdoalah dengan nada suara yang menunjukkan kehinaan dan kebergantungan, bukan dengan lisan yang fasih dan lancar.” Menurut suatu pendapat, sesungguhnya kalangan ulama dan wali abdal dalam berdoa tidak melebihi tujuh kalimat. Hal ini diperkuat oleh apa yang disebutkan Allah ﷻ di dalam akhir surat Al-Baqarah:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا

Wahai Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami, hingga akhir ayat.¹⁴²⁶

Allah ﷻ tidak pernah menyebut doa hamba-Nya lebih banyak daripada apa yang terdapat di dalam ayat ini.

Menurut kami, hal yang semisal dengan hal di atas ialah apa yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam surat Ibrahim melalui firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ: رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim ؑ berkata, “Wahai Rabbku, jadikanlah negeri ini (Mekah) negeri yang aman.”¹⁴²⁷ Hingga akhir ayat.

Menurut kami, hal yang dipegang oleh jumhur ulama menyatakan bahwa tidak ada larangan dalam hal ini; dan tidak *makruh* menambah doa lebih dari tujuh kalimat, bahkan disunatkan memperbanyak doa secara mutlak.

Keenam, doa dilakukan dengan *tadharru'* (penuh rasa rendah diri), khusyuk, dan penuh rasa takut. Sehubungan dengan hal ini Allah ﷻ berfirman:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.¹⁴²⁸

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً

Berdoalah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut.¹⁴²⁹

1426 QS. Al-Baqarah ayat 286.

1427 QS. Ibrahim ayat 35.

1428 QS. Al-Anbiya ayat 90.

1429 QS. Al-A'raf ayat 55.

Ketujuh, hendaknya ia menetapkan permintaannya dalam berdoa dan merasa yakin akan diperkenankan dengan penuh harap. Dalil mengenai hal ini cukup banyak lagi terkenal.

Sufyan ibnu Uyaynah *rahimahullah* mengatakan bahwa jangan sekali-kali seseorang dari kalian terhambat dalam doanya oleh perasaan yang ia ketahui dari dirinya, karena sesungguhnya Allah ﷻ menjawab makhluk yang paling jahat, yaitu iblis, di saat iblis mengatakan:

قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ. قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ

Wahai Rabbku, tangguhkanlah aku hingga hari mereka dibangkitkan. Allah ﷻ menjawab, “Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang ditangguhkan.”¹⁴³⁰

Kedelapan, dalam berdoa hendaknya mendesak dan mengulanginya sebanyak tiga kali serta jangan mempunyai anggapan merasa lambat diperkenankan.

Kesembilan, hendaknya ia memulai doanya dengan berzikir kepada Allah ﷻ.

Menurut kami, ditambahkan pula dengan salawat untuk Nabi ﷺ sesudah hamdalah dan pujian kepada-Nya; dan doa diakhiri dengan bacaan yang sama, yaitu hamdalah dan salawat untuk Nabi ﷺ.

Kesepuluh, merupakan hal yang paling penting dan paling pokok bagi doa agar dikabulkan, yaitu tobat, mengembalikan hal-hal yang ia ambil secara aniaya kepada pemiliknya masing-masing, dan menghadap kepada Allah ﷻ dengan seluruh jiwa dan raganya.

Doa menolak malapetaka

Imam Ghazali mengatakan, “Jika ditanyakan apakah faedah berdoa, padahal *qadha* (kepastian) itu tidak dapat ditolak?”

Termasuk di antara pengertian *qadha* secara umum adalah menolak malapetaka dengan doa. Doa merupakan penyebab tertolakannya malapetaka dan mendatangkan rahmat, sebagaimana tameng menjadi penyebab tertangkisnya senjata, dan air menjadi penyebab bagi tumbuhnya tumbuh-tumbuhan; sebagaimana tameng dapat menangkis senjata panah, hal ini berarti keduanya tolak-menolak, demikian pula

1430 QS. Shaad ayat 79-80.

doa dan malapetaka, dan bukan termasuk syarat mengakui adanya qadha seseorang tidak membawa senjata (menyerah pada takdir).

Allah ﷻ berfirman:

وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ

*Dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyangdang senjata mereka.*¹⁴³¹

Allah ﷻ telah memastikan keputusan-Nya dan telah memastikan pula penyebabnya.

Di dalam pembahasan ini terkandung faedah seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya, yaitu hadirnya hati dan menampakkan kebergantungan kepada Allah ﷻ, di mana keduanya merupakan puncak ibadah dan makrifat.

Doa dan tawassul dengan amal saleh kepada Allah ﷻ

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* tentang kisah *ash-habul ghaar* melalui Ibnu Umar ؓ yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

اَنْطَلَقَ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ مِّمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّىٰ آوَاهُمْ الْمَبِيتُ إِلَىٰ غَارٍ
فَدَخَلُوهُ، فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارُ،
فَقَالُوا: إِنَّهُ لَا يُنْجِيكُمْ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللَّهَ
تَعَالَىٰ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ. قَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي
أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، وَكُنْتُ لَا أُغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا وَلَا مَالًا.
وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ الطَّوِيلِ فِيهِمْ، وَأَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ قَالَ
فِي صَالِحِ عَمَلِهِ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ قَدْ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ
فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ. فَانْفَرَجَ فِي دَعْوَةِ كُلِّ وَاحِدٍ شَيْءٌ مِنْهَا
وَانْفَرَجَتْ كُلُّهَا عَقَبَ دَعْوَةِ الثَّالِثِ، فَخَرَجُوا يَمْشُونَ

1431 QS. An-Nisa ayat 102.

Tiga orang dari kalangan umat sebelum kalian bepergian hingga malam hari pun tiba, karena itu mereka beristirahat di dalam sebuah gua. Kemudian ada sebuah batu besar terjatuh dari atas bukit dan menutupi mulut gua tempat mereka istirahat itu. Lalu mereka berkata, “Sesungguhnya tiada yang dapat menyelamatkan kalian dari batu besar ini melainkan kalian berdoa kepada Allah ﷻ melalui amal-amal saleh kalian.” Salah seorang lelaki di antara mereka berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya dahulu aku mempunyai dua orang tua yang sudah lanjut usia lagi tidak berdaya, sedangkan aku tidak pernah memberi minum keluarga, tidak pula ternak sebelum aku memberi minum kedua orang tuaku,”¹⁴³² Ibnu Umar ﷺ menyebutkan hadis yang panjang ini selengkapnya mengenai kisah mereka. Di dalamnya disebutkan bahwa masing-masing dari mereka menyatakan amal salehnya, lalu mengatakan: Ya Allah, jika aku telah mengerjakan hal tersebut untuk mengharapkan pahala-Mu, maka lepaskanlah kami dari malapetaka yang sedang menimpa kami ini. Maka terbukalah sebagian dari batu besar itu pada masing-masing doa yang mereka panjatkan, dan akhirnya terbuka seluruhnya setelah doa orang ketiga, lalu mereka keluar dari gua tersebut dengan berjalan kaki.¹⁴³³

Qadhi Husain dari kalangan teman kami — juga yang lainnya — mengatakan dalam masalah salat istisqa. Singkatnya dapat disimpulkan bahwa orang yang mengalami kesulitan disunatkan berdoa dengan menyebut amal salehnya. Mereka mengatakan demikian berdalilkan hadis ini. Tetapi adakalanya dikatakan bahwa kasus ini mengandung sesuatu yang janggal, karena di dalamnya terkandung sejenis pengertian mengabaikan kebergantungan yang mutlak kepada Allah ﷻ. Sedangkan hal yang dituntut dalam berdoa ialah berhajat kepada Allah ﷻ. Akan tetapi, kisah ini disebutkan oleh Nabi ﷺ sebagai pujian beliau terhadap sikap mereka. Maka hal ini menjadi dalil yang menyatakan

1432 Hadis ini berpredikat *masyhur*, di dalamnya terkandung makna memelihara diri dari hal-hal yang haram terlebih lagi setelah mempunyai kemampuan dan niat yang keras untuk mengerjakannya, kemudian meninggalkan hal tersebut secara ikhlas karena Allah ﷻ. Di dalam hadis terkandung pula makna keutamaan berbakti kepada ibu dan bapak, boleh menyewa, memegang janji dengan baik, menunaikan amanat, toleransi dalam muamalah, dan di dalamnya terkandung pula ketetapan mengenai karamah para wali, serta faedah lain yang disimpulkan oleh banyak ulama dari hadis ini.

1433 Bukhari no. 3465, Muslim no. 2743, Abu Dawud no. 3387.

persetujuan Nabi ﷺ kepada sikap mereka itu. Hanya kepada Allah-lah kami memohon taufik.

Di antara riwayat paling baik dari ulama *Salaf* mengenai masalah berdoa ialah apa yang dikisahkan oleh Al-Auza'i *rahimahullah* yang menceritakan bahwa semua orang keluar untuk menunaikan salat istisqa. Maka berdirilah Bilal ibnu Sa'd, lalu ia memuji dan menyanjung Allah ﷻ. Setelah itu ia berkata, "Hai orang-orang yang hadir, tidakkah kalian mengakui telah berbuat dosa?" Mereka menjawab, "Memang benar." Bilal ibnu Sa'd berkata, "Ya Allah, sesungguhnya kami telah mendengar bahwa Engkau telah berfirman:

مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ

*Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik.*¹⁴³⁴

Sedangkan kami mengakui berdosa dan tiadalah ampunan-Mu diberikan melainkan hanya kepada orang-orang seperti kami. Ya Allah, ampunilah kami, kasihanilah kami, dan siramilah kami." Bilal ibnu Sa'd mengangkat kedua tangannya, dan mereka pun mengikuti jejaknya, akhirnya mereka diberi hujan.

Mengangkat kedua tangan ketika berdoa dan mengusapkan kedua tangan ke muka setelah berdoa

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Imam Tirmidzi* melalui Umar ibnul Khaththab ؓ yang menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ
لَمْ يَحْطَهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ

Rasulullah ﷺ apabila mengangkat kedua tangannya dalam berdoa, tidak meletakkan keduanya sebelum mengusapkan keduanya ke wajahnya.¹⁴³⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Ibnu Abbas ؓ, dari Nabi ﷺ, hadis semisal; tetapi pada masing-masing sanadnya terkandung kelemahan. Mengenai perkataan Al-Hafizh

1434 QS. At-Taubah ayat 91.

1435 Tirmidzi no. 283, Abu Dawud no. 1485, Ibnu Majah no. 3866.

Abdul Haq *rahimahullah* yang menyatakan, “Sesungguhnya Imam Tirmidzi mengatakan, ‘Hadis ini berpredikat sahih’.” Maka tidak terdapat di dalam salinan yang dapat dipercaya dari Imam Tirmidzi yang menyatakan bahwa hadis ini sahih, bahkan ia mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *gharib*.

Sunat mengulang doa

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* melalui Ibnu Mas’ud رضي الله عنه yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ يَدْعُو
ثَلَاثًا، وَيَسْتَغْفِرَ ثَلَاثًا

Rasulullah ﷺ selalu menyukai berdoa sebanyak tiga kali dan beristighfar sebanyak tiga kali.¹⁴³⁶

Berdoa dengan sepenuh hati

Tujuan doa ialah menghadirkan hati dengan sepenuhnya ketika melakukannya, seperti keterangan sebelumnya. Dalil mengenai hal ini cukup banyak, pengetahuan mengenainya cukup jelas, tetapi kami mengambil berkah dengan menyebutkan salah satu hadis mengenainya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أَدْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا
يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ

Berdoalah kalian kepada Allah ﷻ seraya merasa yakin akan diperkenankan, dan ketahuilah oleh kalian bahwa Allah ﷻ tidak akan memperkenankan doa dari hati yang lalai lagi tidak hadir.¹⁴³⁷

Sanad hadis ini mengandung kelemahan.

1436 Abu Dawud no. 1524, Nasa’i no. 457, Ibnu Sinni no. 370.

1437 Tirmidzi no. 3474.

Keutamaan berdoa tanpa sepengetahuan orang yang didoakan

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ: رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami.”¹⁴³⁸

وَاسْتَغْفِرْ لِدُنْيِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.¹⁴³⁹

Allah ﷻ telah menceritakan tentang doa Nabi Ibrahim ؑ melalui firman-Nya:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Wahai Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat).¹⁴⁴⁰

Allah ﷻ berfirman menceritakan keadaan Nabi Nuh ؑ:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ

Wahai Rabbku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman, dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan.¹⁴⁴¹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim* melalui Abu Darda ؓ, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

1438 QS. Al-Hasyr ayat 10.

1439 QS. Muhammad ayat 19.

1440 QS. Ibrahim ayat 41.

1441 QS. Nuh ayat 28.

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ: وَلَكَ بِمِثْلٍ. وَفِي رَوَايَةٍ أُخْرَى فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلِهِ

Tidak sekali-kali seorang hamba muslim mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuan orang yang bersangkutan, melainkan malaikat mengatakan, “Dan bagimu hal yang sama.” Di dalam riwayat lain – juga oleh Imam Muslim – melalui Abu Darda رضي الله عنه disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: Doa seorang muslim untuk saudaranya tanpa sepengetahuan yang bersangkutan diperkenankan, pada kepalanya terdapat malaikat yang ditugaskan kepadanya. Manakala ia mendoakan saudaranya dengan doa yang baik, maka malaikat yang ditugaskan kepadanya itu mengatakan, “Amin, dan bagimu hal yang semisal.”¹⁴⁴²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Abu Dawud dan Imam Tirmidzi melalui Ibnu Amr رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أَسْرَعُ الدُّعَاءِ إِجَابَةٌ دَعْوَةُ غَائِبٍ لِغَائِبٍ

Doa yang paling cepat diperkenankan ialah doa seseorang buat orang lain tanpa sepengetahuannya.¹⁴⁴³

Imam Tirmidzi menilai dha'if hadis ini.

Mendoakan orang yang telah berbuat baik

Di dalam bab ini terdapat banyak hal yang telah disebutkan pada tempatnya masing-masing, dan yang paling baik di antaranya ialah apa yang telah kami riwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Usamah ibnu Zaid رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

1442 Muslim no. 2732 dan 2733, Abu Dawud no. 1534.

1443 Abu Dawud no. 1535, Tirmidzi no. 1981.

مَنْ صَنَعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا، فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ

Barang siapa yang dilakukan kepadanya suatu kebajikan, lalu ia mengucapkan kepada pelakunya, “Semoga Allah ﷻ membalasmu dengan kebaikan” berarti ia telah menyampaikan balasannya.

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa predikat hadis ini *hasan sahih*.

Dalam pembahasan terdahulu – tepatnya pada pembahasan memelihara lisan – dalam sebuah hadis sahih disebutkan:

وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَفَأْتُمُوهُ

Dan barang siapa yang berbuat suatu kebajikan kepada kalian, maka balaslah dia; dan jika kalian tidak menemukan apa yang bisa kalian balaskan untuknya, maka berdoalah untuknya hingga kalian melihat bahwa kalian benar-benar telah membalasnya.¹⁴⁴⁴

Sunat meminta doa dari ahli keutamaan, sekalipun orang yang meminta lebih utama daripada yang diminta, dan berdoa di tempat yang mulia

Hadis yang menceritakan bab ini cukup banyak dan merupakan hal yang telah disepakati oleh semua ulama. Di antara dalil yang dijadikan pegangan dalam masalah ini ialah hadis yang telah kami riwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan Imam Abu Dawud melalui Umar ibnul Khaththab ؓ yang menceritakan:

اسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ، فَأَذِنَ وَقَالَ: لَا تَنْسَنَا يَا أَخِي مِنْ دُعَائِكَ. فَقَالَ كَلِمَةً مَا يَسْرُنِي أَنْ لِي بِهَا الدُّنْيَا. وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: أَشْرَكْنَا يَا أَخِي فِي دُعَائِكَ

Aku meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk melakukan ibadah umrah, lalu beliau memberikan izinnya kepadaku dan bersabda, “Janganlah engkau

1444 Tirmidzi no. 2036.

lupakan aku dalam doamu, wahai saudaraku.” Umar ؓ mengatakan, “Hal ini merupakan suatu kalimat yang lebih berharga bagiku daripada dunia (dan seisinya).” Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: “Sertakanlah aku, hai saudaraku, dalam doamu!”¹⁴⁴⁵

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*, kami telah mengetengahkannya di dalam Bab “Zikir Orang Musafir”.

Larangan orang mukallaf mendoakan kecelakaan bagi dirinya, anak, pelayan, dan harta bendanya

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang sahih melalui Jabir ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى خَدَمِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تُوَافِقُوا مِنْ اللَّهِ سَاعَةً نِيلَ فِيهَا عَطَاءٌ فَيُسْتَجَابَ مِنْكُمْ. وَرَوَى مُسْلِمٌ هَذَا الْحَدِيثَ فِي آخِرِ صَحِيحِهِ وَقَالَ فِيهِ: لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، لَا تُوَافِقُوا مِنْ اللَّهِ تَعَالَى سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءٌ فَيُسْتَجِيبَ لَكُمْ

Janganlah kalian mendoakan kecelakaan atas diri kalian, jangan mendoakan kecelakaan atas anak-anak kalian, jangan mendoakan kecelakaan atas para pelayan kalian, dan janganlah mendoakan kecelakaan atas harta benda kalian, jangan-jangan kalian menepati suatu saat dari Allah ﷻ yang di dalamnya di perkenankan pemberian, lalu doa kalian dikabulkan. Imam Muslim meriwayatkan hadis ini dalam akhir kitab shahih, yang di dalamnya disebutkan: Janganlah kalian mendoakan kecelakaan terhadap diri kalian, jangan mendoakan kecelakaan terhadap anak-anak kalian, jangan mendoakan kecelakaan

1445 Abu Dawud no. 1498, Tirmidzi no. 3557.

terhadap harta benda kalian, jangan-jangan kalian menepati suatu saat dari Allah ﷻ yang di dalamnya dipanjatkan permintaan, lalu Dia memperkenankannya bagi kalian.¹⁴⁴⁶

Dalil doa orang muslim dikabulkan, dan jangan terlalu mengharapkan doa cepat dikabulkan

Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku.¹⁴⁴⁷

أُدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Berdoalah kalian kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian.¹⁴⁴⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Ubadah ibnush Shamit ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَا عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو اللَّهَ تَعَالَى بِدَعْوَةٍ إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ إِيَّاهَا، أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ الشُّؤِّ مِثْلَهَا مَا لَمْ يَدْعُ بِأَثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمَ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: إِذَا نَكَثَرُ، قَالَ: اللَّهُ أَكْثَرُ. قَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَرَوَاهُ الْحَاكِمُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ فِي الْمُسْتَدْرَكِ عَلَى الصَّحِيحَيْنِ مِنْ رِوَايَةِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، وَزَادَ فِيهِ: أَوْ يَدْخِرْ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَهَا

Tidak sekali-kali seorang muslim di bumi ini berdoa kepada Allah l meminta suatu permintaan, melainkan Allah l akan memberinya apa

1446 Abu Dawud no. 1532, Muslim no. 3006.

1447 QS. Al-Baqarah ayat 186.

1448 QS. Al-Mukmin ayat 60.

yang ia minta, atau memalingkan darinya suatu kejahatan yang semisal dengan permintaannya, selagi ia tidak berdoa meminta suatu dosa atau memutuskan silaturahmi. Maka ada seorang lelaki berkata, “Kalau demikian, kami akan memperbanyak berdoa.” Beliau ﷺ menjawab, “Allah ﷻ Maha Banyak memberi.” Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan sahih. Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Hakim Abu Abdullah di dalam kitab *Al-Mustadrak ‘Alash Shahihain* melalui riwayat Abu Sa’id Al-Khudri رضى الله عنه. Di dalamnya ditambahkan seperti berikut: “Atau disimpannya baginya pahala yang semisal dengan apa yang dimintanya.”¹⁴⁴⁹

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* melalui Abu Hurairah رضى الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ فِيْقُولَ: قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ
يُسْتَجَبْ لِي

*Diperkenankan bagi seseorang dari kalian selagi ia tidak bersegera (minta dikabulkan), lalu ia mengatakan, “Aku telah berdoa, tetapi masih belum diperkenankan pula bagiku.”*¹⁴⁵⁰

1449 Tirmidzi no. 3568, Hakim no. 1/493.

1450 Bukhari no. 6340, Muslim no. 2735, Abu Dawud no. 1484, Tirmidzi no. 3602 dan 3603.

ISTIGHFAR

Pembahasan ini merupakan hal terpenting yang perlu diperhatikan dan harus dipelihara pengamalannya. Kami sengaja mengakhirikannya dengan harapan semoga Allah ﷻ mengakhiri kita dengan pengamalannya, dan kami meminta kepada-Nya hal ini, juga semua segi kebaikan bagi diriku, bagi orang-orang yang aku cintai dan seluruh kaum muslim.

Allah ﷻ berfirman:

وَاسْتَغْفِرْ لِدُنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu pada waktu petang dan pagi.¹⁴⁵¹

وَاسْتَغْفِرْ لِدُنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi dosa orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.¹⁴⁵²

وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Dan mohon ampunlah kepada Allah ﷻ. Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁴⁵³

لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ، وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ،

1451 QS. Al-Mumin ayat 55.

1452 QS. Muhammad ayat 19.

1453 QS. An-Nisa' ayat 106.

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ،
الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ
بِالْأَسْحَارِ

Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah ﷻ), pada sisi Rabb mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (ada pula) istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah ﷻ. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa, “Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.¹⁴⁵⁴

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ
يَسْتَغْفِرُونَ

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedangkan kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah mengazab mereka, sedangkan mereka meminta ampun.¹⁴⁵⁵

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ، وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ؟ وَلَمْ يُصِرُّوا
عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedangkan mereka mengetahui.¹⁴⁵⁶

1454 QS. Ali Imran ayat 15-17.

1455 QS. Al-Anfal ayat 33.

1456 QS. Ali Imran ayat 135.

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءً أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁴⁵⁷

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ

Dan hendaklah kalian meminta ampun kepada Rabb kalian dan bertobatlah kepada-Nya, hingga akhir ayat.¹⁴⁵⁸

Allah ﷻ telah berfirman mengisahkan tentang perihal Nabi Nuh عليه السلام:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

Maka aku katakan kepada mereka, “Mohonlah ampun kepada Rabb kalian, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.”¹⁴⁵⁹

Allah ﷻ berfirman menceritakan tentang Nabi Huud عليه السلام:

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ

Dan (dia berkata), “Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabb kalian, lalu bertobatlah kepada-Nya.”¹⁴⁶⁰

Ayat-ayat yang menceritakan tentang istigfar (memohon ampun) banyak sekali jumlahnya lagi sudah dimaklumi oleh semuanya, dan apa yang telah kami sebutkan sudah cukup sebagai buktinya.

Hadis yang menceritakan tentang istigfar jumlahnya sangat banyak hingga sulit dirinci, tetapi berikut ini kami hanya mengisyaratkan kepada sebagian darinya.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Al-Aghar Al-Muzani رحمه الله yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

1457 QS. An-Nisa ayat 110.

1458 QS. Huud ayat 3.

1459 QS. Nuh ayat 10.

1460 QS. Huud ayat 52.

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي، وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ مِثَّةَ مَرَّةٍ

Sesungguhnya hatiku benar-benar merasa suka cita, dan sesungguhnya aku benar-benar mohon ampun kepada Allah ﷻ dalam sehari sebanyak seratus kali.¹⁴⁶¹

Kami meriwayatkan dalam kitab Shahih Bukhari melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً

Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar dan bertobat kepada Allah dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali.¹⁴⁶²

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Bukhari melalui Syaddad ibnu Aus ؓ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ؛ مَنْ قَالَهَا بِالنَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبَحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Raja istigfar ialah ucapan seorang hamba, “Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tiada Tuhan selain Engkau, Engkau telah menciptakan diriku dan aku adalah hamba-Mu, aku telah berada dalam ikrar dan janji-Mu dengan semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang kuperbuat, aku mengakui semua nikmat-Mu kepadaku, dan aku mengakui dosa-dosaku; maka ampunilah aku, karena sesungguhnya

1461 Muslim no. 2702, Abu Dawud no. 1515.

1462 Bukhari no. 6307, Tirmidzi no. 3255.

tiada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau Barang siapa yang mengucapkannya di siang hari dengan penuh keyakinan, lalu ia mati pada siang hari itu juga sebelum petang hari, maka ia termasuk ahli surga. Barang siapa yang mengucapkannya di malam hari dengan penuh keyakinan kepadanya, lalu ia mati sebelum pagi hari, maka ia termasuk ahli surga.¹⁴⁶³

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah melalui Ibnu Umar ؓ yang menceritakan:

كُنَّا نَعُدُّ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَجْلِسِ الْوَاحِدِ مِئَةَ مَرَّةٍ: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Kami pernah menghitung bagi Rasulullah ﷺ sebanyak seratus kali dalam satu majelis (bacaan), “Ya Rabbku, ampunilah aku dan terimalah tobatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”¹⁴⁶⁴

Imam Tirmidzi mengatakan hadis ini *hasan sahih*.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Sunan Ibnu Majah melalui Ibnu Abbas ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Barang siapa yang menetai istigfar, maka Allah ﷻ menjadikan baginya dari tiap-tiap kesulitan suatu jalan keluar dan dari setiap kesusahan suatu jalan keluar, serta Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga-duganya.¹⁴⁶⁵

Kami meriwayatkan di dalam kitab Shahih Muslim melalui Abu Hurairah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

1463 Bukhari no. 6306, Tirmidzi no. 3390, Nasa'i no. 8/279.

1464 Abu Dawud no. 1516, Tirmidzi no. 3430, Ibnu Majah no. 3814, Ibnu Sinni no. 458.

1465 Abu Dawud no. 1518, Ibnu Majah no. 3819, Nasa'i no. 456, Ahmad no. 1/248, Hakim no. 4/262.

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ، وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ تَعَالَى فَيَغْفِرُ لَهُمْ

Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya (kekuasaan)-Nya, seandainya kalian tidak berdosa, niscaya Allah ﷻ akan melenyapkan kalian; dan niscaya Dia akan mendatangkan suatu kaum yang berdosa, lalu mereka meminta ampun kepada Allah ﷻ, dan Allah mengampuni mereka.¹⁴⁶⁶

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud melalui Abdullah ibnu Mas'ud ﷺ yang menceritakan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ يَدْعُو ثَلَاثًا، وَيَسْتَغْفِرَ ثَلَاثًا

Rasulullah ﷺ menyukai berdoa sebanyak tiga kali dan beristigfar sebanyak tiga kali.¹⁴⁶⁷

Keterangan hadis ini telah disebutkan di dalam pembahasan doa yang menyeluruh.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Abu Dawud, dan Imam Tirmidzi melalui seorang maula (pelayan) Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَا أَصْرَ مَنْ اسْتَغْفَرَ وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً

Bukanlah termasuk orang yang menetapi dosa seseorang yang selalu beristigfar, sekalipun ia mengulangi (dosanya) sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari.¹⁴⁶⁸

Imam Tirmidzi mengatakan, *sanad* hadis ini tidak kuat.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi melalui Anas ﷺ yang menceritakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ

1466 Muslim no. 2749.

1467 Abu Dawud no. 1524.

1468 Tirmidzi no. 3554, Abu Dawud no. 1514.

تَعَالَى: يَا بَنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ
مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِي، يَا بَنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ
السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ، يَا بَنَ آدَمَ لَوْ أَتَيْتَنِي
بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ أَتَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ
بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ telah berfirman, “Hai anak Adam, sesungguhnya kamu selagi berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, Aku mengampuni semua dosa yang kamu lakukan dan Aku tidak mepedulikannya. Hai anak Adam, seandainya dosa-dosamu mencapai setinggi langit, kemudian kamu meminta ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampunimu. Hai anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa-dosa sepenuh bumi, kemudian engkau datang kepada-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan Aku dengan sesuatu pun, niscaya Aku menemuimu dengan ampunan sepenuh bumi.”¹⁴⁶⁹

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini berpredikat hasan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Ibnu Majah dengan sanad yang jayyid melalui Abdullah ibnu Busr ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

طُوبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا

Beruntunglah orang yang menjumpai istighfar yang banyak di dalam lembaran catatan amalnya.¹⁴⁷⁰

Kami meriwayatkan di dalam kitab Sunan Abu Dawud dan Sunan Tirmidzi melalui Ibnu Mas’ud ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومَ وَأَتُوبُ
إِلَيْهِ، غُفِرَتْ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ

1469 Tirmidzi no. 3534, Darimi no. 2791.

1470 Ibnu Majah no. 3818, Nasa’i no. 455.

*Barang siapa yang mengucapkan, “Aku memohon ampun kepada Allah ﷻ yang tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya, dan aku bertobat kepada-Nya,” niscaya diampuni dosa-dosanya, sekalipun ia telah lari dari peperangan.*¹⁴⁷¹

Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini sahih dengan syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Bab ini luas sekali pembahasannya, meringkasnya hampir sama dengan mengutarakan definisinya; maka kami meringkasnya hanya sampai batas ini.

Di antara hal yang berkaitan dengan istigfar ialah riwayat yang datang dari Ar-Rabi' ibnu Khats'am رضي الله عنه yang mengatakan, “Janganlah seseorang di antara kalian mengatakan, ‘Aku meminta ampun kepada Allah ﷻ dan bertobat kepada-Nya.’ Maka hal ini merupakan suatu dosa dan dusta sekaligus, jika ia tidak mengamalkannya. Melainkan hendaknya ia katakan, ‘Ya Allah, ampunilah aku dan terimalah tobatku.’”

Apa yang telah dikatakannya, yaitu bagian dari doanya yang menyatakan, “Ya Allah, ampunilah aku dan terimalah tobatku,” adalah hal yang baik. Mengenai anggapan makruhnya terhadap kalimat “astaghfirullah” dan menamakannya sebagai dusta, kami tidak setuju dengan apa yang dikatakannya itu. Karena makna “astaghfirullah” ialah “aku memohon ampunan-Nya, dan tiada suatu ‘dusta’ pun di dalamnya”. Cukup menyanggahnya dengan hadis Ibnu Mas'ud رضي الله عنه yang telah disebut sebelumnya.

Dari Al-Fudhail ibnu Iyadh yang mengatakan bahwa istighfar tanpa merasa jera (menghentikan dosa) adalah tobat orang-orang yang dusta. Semakna dengan ini apa yang telah dikatakan oleh Rabi'ah Al-Adawiyyah, “Istigfar kita masih memerlukan istigfar yang banyak.”

Dari sebagian orang Arab Badui disebutkan bahwa ia bergantung pada kain kelambu Ka'bah seraya berkata: “Ya Allah, istighfarku disertai dengan menetapiku pada dosa merupakan perbuatan yang tercela. Dan sesungguhnya bila aku meninggalkan istighfar, padahal aku mengetahui luasnya ampunan-Mu, benar-benar merupakan hal yang tidak mampu (aku kerjakan). Berapa banyak limpahan nikmat-Mu kepadaku untuk membuatku senang, padahal Engkau tidak membutuhkan diriku. Dan berapa banyak aku membuat Engkau murka dengan berbagai maksiat,

1471 Abu Dawud no. 1517, Tirmidzi no. 3572.

padahal aku sangat memerlukan (ampunan)-Mu. Ya Tuhan yang apabila berjanji memenuhi, apabila mengancam memaafkan dan mengampuni, masukkanlah besarnya kejahatanku ke dalam besarnya maaf-Mu, wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

Larangan berdiam sepanjang hari hingga malam hari

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang hasan melalui Ali ؓ yang mengatakan:

حَفِظْتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُتَمَّ بَعْدَ
اِحْتِلَامٍ، وَلَا صُمَاتَ يَوْمٍ إِلَى اللَّيْلِ

Aku hafal dari Rasulullah ﷺ sabda yang mengatakan, “Tidak ada yatim sesudah usia baligh dan tidak boleh berdiam sepanjang hari hingga malam hari.”¹⁴⁷²

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Ma'alimus Sunan*, karya Imam Abu Sulaiman Al-Khatthabi yang mengatakan sehubungan dengan makna hadis ini. Termasuk di antara cara beribadah orang-orang Jahiliah dahulu adalah diam (tidak bicara). Seseorang dari mereka melakukan diam sepanjang siang hingga malam hari tanpa bicara sepatah kata pun. Kemudian di zaman Islam mereka dilarang melakukan hal tersebut dan diperintahkan agar berzikir serta membicarakan kebaikan.

Kami meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* melalui Qais ibnu Abu Hazim *rahimahullah*:

دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى امْرَأَةٍ مِنْ أَحْمَسَ
يُقَالُ لَهَا زَيْنَبُ فَرَأَاهَا لَا تَتَكَلَّمُ، فَقَالَ: مَا لَهَا لَا تَتَكَلَّمُ؟ فَقَالُوا:
حَبَّتْ مُصَمِّتَةً، فَقَالَ لَهَا: تَكَلَّمِي فَإِنَّ هَذَا لَا يَحِلُّ، هَذَا مِنْ

1472 Di dalam sanadnya terkandung kelemahan. Al-Hafizh As-Sakhawai di dalam kitab *Al-Maqashidul Hasanah* mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud melalui Ali ؓ. Hadis ini dianggap ada celanya oleh ulama yang bukan hanya seorang, tetapi dinilai hasan oleh Imam Nawawi dengan berpegang kepada sikap diam Imam Abu Dawud terhadap hadis ini. Terlebih lagi hadis ini disebutkan oleh Imam Thabrani di dalam kitab *Ash-Shaghir* melalui jalur lain dari Ali ؓ. Bahkan hadis ini mempunyai syawahid dari Jabir ؓ, Anas ؓ dan selain keduanya.

عَمَلُ الْجَاهِلِيَّةِ، فَتَكَلَّمْتُ

Khalifah Abu Bakar ؓ masuk menemui seorang wanita dari kalangan Ahmas yang dikenal dengan nama Zainab. Ia melihatnya tidak berbicara (sepatah kata pun), lalu ia bertanya, “Mengapa dia tidak mau bicara?” Mereka menjawab, “Dia melakukan puasa dengan berdiam.” Maka Abu Bakar ؓ berkata kepadanya, “Bicaralah engkau, sesungguhnya hal itu tidak halal (berdiam itu tidak benar) merupakan perbuatan Jahiliyah.” Akhirnya wanita itu mau berbicara.¹⁴⁷³

Pasal ini merupakan akhir isi kitab ini, di dalamnya kami himpun hadis-hadis untuk melengkapi keindahan kitab ini, yaitu hadis-hadis yang menjadi poros ajaran Islam. Para ulama berselisih pendapat mengenainya dengan pendapat yang berbeda, tetapi dapat disimpulkan dari kesepakatan mereka dan apa yang kami himpun menjadi tiga puluh buah hadis.

- **Hadis pertama**, hadis Umar ibnul Khatthab ؓ, yaitu:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Sesungguhnya semua amal itu berdasarkan niat.¹⁴⁷⁴

Penjelasan mengenai hadis ini telah kami kemukakan pada awal kitab.

- **Hadis kedua**, dari Aisyah ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Barang siapa yang membuat hal yang baru dalam urusan kita ini yang bukan berasal darinya, maka hal itu ditolak.¹⁴⁷⁵

Kami meriwayatkan hadis ini dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

- **Hadis ketiga**, dari An-Nu'man ibnu Basyir ؓ yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

1473 Bukhari no. 3834.

1474 Bukhari no. 1, Muslim no. 1907.

1475 Bukhari no. 2697, Muslim no. 1718, Abu Dawud no. 4606, Ibnu Majah no. 14.

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ تَعَالَى مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Sesungguhnya halal itu jelas dan haram pun jelas (pula), sedangkan di antara keduanya terdapat hal-hal yang syubhat; kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Barang siapa yang menghindari perkara syubhat, berarti ia telah membersihkan dirinya demi agama dan kehormatannya. Dan barang siapa yang melakukan hal-hal yang syubhat, niscaya terjerumus ke dalam perbuatan haram. Sama halnya dengan penggembala yang melakukan penggembalaan di sekitar tanah terlarang, maka ia hampir akan melanggarnya. Ingatlah, sesungguhnya setiap kerajaan mempunyai larangannya sendiri. Ingatlah, sesungguhnya larangan Allah ﷻ itu ialah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ingatlah, Sesungguhnya di dalam tubuh itu terdapat segumpal darah; bila segumpal darah itu baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Dan bila segumpal darah itu rusak, maka rusak (pulalah) seluruh tubuhnya. Ingatlah ia adalah kalbu.¹⁴⁷⁶

Kami meriwayatkannya di dalam kitab Shahihain.

- **Hadis keempat**, dari Ibnu Mas'ud ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتِبَ رِزْقُهُ

1476 Bukhari no. 52, Muslim no. 1599, Abu Dawud no. 3329 dan 3330, Tirmidzi no. 1205, Nasa'i no. 7/241.

وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

Sesungguhnya seseorang di antara kalian dihimpun penciptaannya di dalam kandungan ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nuthfah. Kemudian dalam bentuk 'alaqah dalam masa yang sama. Kemudian dalam bentuk segumpal darah dalam masa yang sama. Kemudian diutus malaikat untuk meniupkan roh ke dalam tubuhnya, dan diperintahkan mencatat empat kalimat, yaitu mencatat rezeki, ajal, amal perbuatannya, dan celakakah dia atau bahagia. Demi Tuhan Yang tidak ada Tuhan selain Dia, sesungguhnya seseorang di antara kalian benar-benar mengamalkan amalan ahli surga hingga tiada jarak antara dia dan surga kecuali hanya sehasta; tetapi catatan kitabnya yang terdahulu telah memastikan yang lain, lalu ia mengamalkan amalan ahli neraka, dan akhirnya ia masuk neraka. Dan sesungguhnya seseorang di antara kalian benar-benar mengamalkan amalan ahli neraka, hingga tiada jarak antara dia dan neraka kecuali hanya sehasta, tetapi catatan kitab amalnya yang terdahulu telah memastikan yang lain, lalu ia mengamalkan amalan ahli surga, dan akhirnya ia masuk surga.¹⁴⁷⁷

Kami meriwayatkan hadis ini di dalam kitab Shahihain.

- **Hadis kelima**, dari Al-Hasan ibnu Ali رضي الله عنه yang menceritakan:

حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعَا مَا يَرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيئُكَ

Aku hafal dari Rasulullah ﷺ sabda yang mengatakan, “Tinggalkanlah hal yang meragukanmu untuk mengerjakan hal yang tidak meragukanmu.”¹⁴⁷⁸

Kami meriwayatkan di dalam kitab Imam Tirmidzi dan Imam

1477 Bukhari no. 3208, Muslim no. 2643.

1478 Tirmidzi no. 2520, Nasa'i no. 328.8/327, Ahmad no. 6/153.

Nasa'i. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*. Lafaz yariibuka dapat dibaca yuriibuka, tetapi yang terkenal ialah yariibuka.

- **Hadis keenam**, dari Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَحِبُّهُ

Termasuk kebaikan Islam seseorang ialah meninggalkan apa yang tidak perlu baginya.

Kami meriwayatkan hadis ini di dalam kitab Imam Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah. Hadis ini berpredikat hasan.

- **Hadis ketujuh**, dari Anas رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*Tidaklah beriman seseorang di antara kalian sebelum mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*¹⁴⁷⁹

Kami meriwayatkannya di dalam kitab Shahihain.

- **Hadis kedelapan**, dari Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ تَعَالَى ﴿يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ﴾
المؤمنون: ٥١. وَقَالَ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ﴾ البقرة: ١٧٢. ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبَّ يَا رَبَّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى

1479 Bukhari no. 13, Muslim no. 45, Nasa'i no. 8/115, Tirmidzi no. 2517.

يُسْتَجَابُ لِدَلِكْ؟

Sesungguhnya Allah adalah baik, dan Dia tidak mau menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kaum mukmin seperti apa yang telah Dia perintahkan kepada para rasul, maka Dia berfirman, “Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik (halal), dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.” (Al-Mukminun: 51). Allah ﷻ telah berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepada kalian.” (Al-Baqarah: 172). Kemudian Nabi ﷺ menceritakan perihwal seorang lelaki yang lama dalam perjalanannya dengan rambut yang kusut dan penuh debu, seraya mengangkat kedua tangannya ke langit (dan berdoa), “Ya Rabbku, ya Rabbku,” sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makan dari yang haram, mana mungkin dengan itu ia diperkenankan?¹⁴⁸⁰

- **Hadis kesembilan**, sabda Rasul ﷺ yang mengatakan:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain.¹⁴⁸¹

Kami meriwayatkannya di dalam kitab *Muwaththa'* secara mursal, dan di dalam Sunan Daruquthni dan kitab lainnya melalui berbagai jalur secara *muttashil*. Hadis ini berpredikat hasan.

Hadis kesepuluh, dari Tamim Ad-Dari ﷺ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ،
وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

“Agama itu nasihat.” Kami bertanya, “Bagi siapakah?” Beliau ﷺ menjawab, “Bagi Allah ﷻ, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para imam kaum muslim, dan kalangan awam mereka.”¹⁴⁸²

1480 Muslim no. 1015.

1481 *Muwaththa'* no. 2/745, Ibnu Majah no. 2340 dan 2341.

1482 Muslim no. 55, Tirmidzi no. 1927.

Kami meriwayatkannya di dalam kitab *Shahih Muslim*.

- **Hadis kesebelas**, dari Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ
فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى
أَنْبِيَائِهِمْ

*Apa yang aku cegah kalian darinya, maka jauhilah hal itu; dan apa yang aku perintahkan kalian mengerjakannya, maka lakukanlah sebagian darinya semampu kalian. Karena sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum kalian hanya karena banyaknya permintaan mereka dan mereka sering merujuk kepada nabi-nabi mereka.*¹⁴⁸³

Kami meriwayatkannya di dalam kitab *Shahihain*.

- **Hadis kedua belas**, dari Sahl ibnu Sa'd As-Sa'idi رضي الله عنه yang menceritakan:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ
دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ؟ فَقَالَ:
ارْزُقْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ، وَارْزُقْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ
النَّاسُ

Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata, “Wahai Rasulullah, tunjukkanlah aku kepada suatu amal yang apabila aku mengerjakannya, maka Allah ﷻ mencintaiku dan manusia mencintaiku pula!” Nabi ﷺ bersabda, “Berzuhudlah terhadap dunia, niscaya Allah ﷻ mencintaimu; dan berzuhudlah terhadap apa yang ada pada orang lain, niscaya orang-orang akan mencintaimu.”¹⁴⁸⁴

Hadis ini berpredikat hasan, kami meriwayatkannya di dalam kitab *Ibnu Majah*.

- **Hadis ketiga belas**, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

1483 Bukhari no. 7288, Muslim no. 1337, Tirmidzi no. 2681, Nasa'i no. 5/110.

1484 Ibnu Majah no. 4102.

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ
اللَّهِ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: الشَّيْبِ الزَّانِي، وَالنَّفْسِ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكِ
لِدِينِهِ الْمُفَارِقِ لِلْجَمَاعَةِ

Tidak halal darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ dan bahwa aku adalah utusan Allah ﷺ, kecuali karena salah satu dari tiga perkara. Yaitu duda yang berzina, dihukum qishash karena membunuh jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya, yaitu orang yang memisahkan diri dari jamaah.¹⁴⁸⁵

Kami meriwayatkan hadis ini di dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

- **Hadis keempat belas**, dari Ibnu Umar ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا
فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ،
وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى

Aku diperintahkan agar memerangi manusia hingga mereka mau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad ﷺ adalah utusan Allah, dan mereka mau mendirikan salat serta menunaikan zakat. Apabila mereka mengerjakan hal tersebut, berarti mereka telah memelihara dariku akan darah dan harta benda mereka kecuali karena hak Islam, sedangkan perhitungan mereka berada pada Allah.¹⁴⁸⁶

Kami meriwayatkan hadis ini di dalam kitab Shahihain.

- **Hadis kelima belas**, dari Ibnu Umar ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ

1485 Bukhari no. 6878, Muslim no. 1676, Abu Dawud no. 4352, Tirmidzi no. 1402, Nasa'i no. 7/90.

1486 Bukhari no. 25, Muslim no. 22.

مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Islam dibangun di atas lima perkara, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah, mendirikan salat, membayar zakat, haji, dan puasa Ramadhan.¹⁴⁸⁷

Kami meriwayatkannya di dalam kitab Shahihain.

- **Hadis keenam belas**, dari Ibnu Abbas ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ،
لَكِنَّ الْبَيِّنَةَ عَلَى الْمُدَّعِي وَالْيَمِينَ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ

Seandainya manusia diberi menurut pengakuan mereka, niscaya banyak orang akan mengakui harta benda dan darah suatu kaum, tetapi bukti adalah bagi orang yang menuduh dan sumpah bagi orang yang menyangkal.¹⁴⁸⁸

Hadis ini berdasarkan lafaz ini berpredikat hasan. Sebagian dari hadis ini terdapat di dalam kitab Shahihain.

- **Hadis ketujuh belas**, dari Wabishah ibnu Ma'bad ؓ yang menceritakan:

أَنَّهُ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:
جِئْتُ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَقَالَ: اسْتَفْتِ قَلْبَكَ:
الْبِرُّ مَا أَطْمَأْنَنْتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَأَطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ
فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوَكَ

Bahwa ia datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau ﷺ bersabda, "Engkau datang untuk menanyakan hal kebaikan dan dosa?" Ia menjawab, "Ya." Beliau ﷺ bersabda, "Tanyakanlah kepada hatimu. Kebaikan ialah apa yang menenangkan jiwa dan hatimu, sedangkan

1487 Bukhari no. 8, Muslim no. 16, Tirmidzi no. 2736, Nasa'i no. 8/107.

1488 Abu Dawud no. 3619, Tirmidzi no. 1343, Nasa'i no. 8/248.

dosa ialah apa yang bergejolak dalam jiwa, dan hatimu merasa ragu terhadapnya; sekalipun orang-orang meminta fatwa kepadamu, dan kamu mendapat fatwa dari mereka.”

Hadis ini berpredikat hasan. Kami meriwayatkannya di dalam kitab *Musnad* Imam Ahmad dan Imam Darimi serta lain-lainnya.

Di dalam kitab *Shahih Muslim* dari An-Nawwas ibnu Sam'an رضي الله عنه disebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

الْبِرُّ: حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Kebajikan ialah akhlak yang baik. Adapun dosa ialah sesuatu yang bergejolak dalam jiwamu, sedangkan kamu tidak suka bila hal itu terlihat (diketahui) oleh orang lain.¹⁴⁸⁹

- **Hadis kedelapan belas**, dari Syaddad ibnu Aus رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

Sesungguhnya Allah ﷻ telah memfardukan kebaikan atas segala sesuatu. Maka apabila kalian membunuh, bunuhlah dengan cara yang baik; dan apabila kalian menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik; hendaklah seseorang di antara kalian menajamkan mata pisaunya, hendaknya pula mengenakan hewan sembelihannya.¹⁴⁹⁰

- **Hadis kesembilan belas**, dari Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

1489 *Musnad* no. 4/228, Darimi no. 2/246, Muslim no. 2553.

1490 Muslim no. 1955, Abu Dawud no. 2815, Tirmidzi no. 1409, Nasa'i no. 7/227.

Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah berkata baik atau diam. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia menghormati tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia menghormati tamunya.¹⁴⁹¹

Kami meriwayatkannya di dalam kitab Shahihain.

- **Hadis kedua puluh**, dari Abu Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي قَالَ: لَا تَغْضَبُ. فَرَدَّدَ مَرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبُ

Bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Nabi ﷺ, “Berilah aku nasihat.” Nabi ﷺ bersabda, “Janganlah engkau marah!” Lelaki itu mengulangi pertanyaannya berkali-kali, dan Nabi ﷺ bersabda, “Janganlah engkau marah!”¹⁴⁹²

- **Hadis kedua puluh satu**, dari Abu Tsa’labah Al-Khasyani رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا

Sesungguhnya Allah ﷻ telah mewajibkan hal-hal yang fardu, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya; dan Dia telah menetapkan batasan-batasannya, maka janganlah kalian melampauinya; dan Dia telah mengharamkan banyak hal, maka janganlah kalian melanggarnya; dan Dia telah diam terhadap banyak hal sebagai rahmat buat kalian bukan karena melupakannya, maka janganlah kalian menyelidikinya.¹⁴⁹³

Kami meriwayatkannya di dalam kitab Sunan Imam Daruquthni dengan sanad yang hasan.

- **Hadis kedua puluh dua**, dari Mu’adz رضي الله عنه yang menceritakan:

1491 Bukhari no. 6018, Muslim no. 47, Abu Dawud no. 5154.

1492 Bukhari no. 6116, Tirmidzi no. 2021.

1493 Daruquthni no. 4/84, Abu Na’im dalam *Al-Hilyah* no. 9/17.

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيمٍ، وَإِنَّهُ لَيْسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسِرَّهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ؛ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ تَلَا ﴿تَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ﴾ حَتَّى بَلَغَ ﴿يَعْمَلُونَ﴾ السَّجْدَةُ: ١٧-١٦. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكٍ ذَلِكُ كُلُّهُ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ، ثُمَّ قَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: ثَكَلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُوبُ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ، أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku suatu amal yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkan diriku dari neraka." Nabi ﷺ bersabda "Sesungguhnya engkau telah menanyakan hal yang besar, dan sesungguhnya hal itu mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah ﷻ, yaitu hendaknya engkau menyembah Allah, jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun; hendaklah engkau mendirikan salat, membayar zakat, puasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah." Kemudian beliau ﷺ bersabda, "Maukah aku tunjukkan kepadamu tentang pintu-pintu kebaikan? Yaitu puasa adalah tameng, sedekah dapat menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api, dan salat seorang lelaki di tengah malam." Kemudian beliau ﷺ membacakan

firman-Nya, “Lambung mereka jauh dari peraduannya, sedangkan mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan” (As-Sajdah: 16-17). Kemudian Nabi ﷺ bersabda pula, “Maukah aku beri tahukan kepadamu tentang kepala dari perkara itu, pilarnya, dan puncak yang paling tinggi baginya?” Aku menjawab, “Tentu saja mau, wahai Rasulullah.” Nabi ﷺ bersabda, “Kepala perkara ini ialah Islam, pilarnya ialah salat, sedangkan puncaknya yang paling tinggi ialah jihad.” Kemudian beliau bersabda, “Maukah engkau aku ceritakan tentang tujuan dari kesemuanya itu?” Aku menjawab, “Tentu saja aku mau, wahai Rasulullah.” Maka beliau ﷺ menunjuk ke arah lisannya, kemudian bersabda, “Jagalah ini olehmu.” Aku bertanya, “Wahai Nabiyullah, apakah kami disiksa karena perkataan yang kami ucapkan?” Nabi ﷺ menjawab, “Semoga ibumu kehilanganmu, bukankah manusia itu diseret ke dalam neraka di atas wajah mereka atau hidung mereka melainkan karena ulah dari lisan mereka?”¹⁴⁹⁴

Kami meriwayatkan hadis ini di dalam kitab Imam Tirmidzi, Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

- **Hadis kedua puluh tiga**, dari Abu Dzar dan Mu’adz ؓ yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ
النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Bertakwalah kepada Allah ﷻ di mana pun kamu berada, dan susullah keburukan dengan perbuatan baik, niscaya kebaikan dapat menghapusnya. Dan pergaulilah orang-orang dengan akhlak yang baik.¹⁴⁹⁵

Kami meriwayatkannya di dalam kitab Imam Tirmidzi. Ia mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan*. Pada sebagian kitab salinan lain yang dapat dipercaya disebutkan *hasan sahih*.

1494 Tirmidzi no. 2619, Ibnu Majah no. 3973.

1495 Tirmidzi no. 1988.

- Hadis kedua puluh empat, dari Al-Irbadh ibnu Sariyah رضي الله عنه yang menceritakan:

وَعَظَنَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةٌ مُودَعٌ فَأَوْصِنَا، قَالَ: أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَصُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Rasulullah ﷺ menasihati kami dengan nasihat yang berat hingga membuat hati kami takut dan mata kami mengucurkan air mata karenanya. Maka kami berkata, “Wahai Rasulullah, hal ini seakan-akan merupakan nasihat bagi orang yang berpamitan, maka berwasiatlah kepada kami.” Nabi ﷺ bersabda, “Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah dan tunduk patuh (kepada pemimpin), sekalipun orang yang memerintah kalian adalah seorang budak (habsyi). Dan sesungguhnya siapa pun yang masih hidup dari kalian kelak akan melihat perselisihan yang banyak. Karena itu, berpeganglah kalian kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang rasyidin lagi mendapat hidayah, peganglah hal itu kuat-kuat, dan hati-hatilah kalian terhadap perkara bid’ah, karena sesungguhnya tiap-tiap perkara bid’ah itu sesat.”¹⁴⁹⁶

Kami meriwayatkannya di dalam kitab Sunah Abu Dawud dan Sunan Tirmidzi. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

- Hadis kedua puluh lima, dari Abu Mas’ud Al-Badri رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

1496 Abu Dawud no. 4607, Tirmidzi no. 2678, Musnad no. 4/126, Ibnu Majah no. 42.

Sesungguhnya di antara nasihat yang dijumpai oleh manusia dari petuah kenabian yang pertama ialah, “Apabila kamu tidak mempunyai rasa malu, maka berbuatlah sesuka hatimu.”¹⁴⁹⁷

Kami meriwayatkannya di dalam kitab Imam Bukhari.

- **Hadis kedua puluh enam**, dari Jabir رضي الله عنه yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوبَاتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَحَلَلْتُ الْحَلَالَ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا؛ أَذْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: نَعَمْ

Ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah ﷺ. Untuk itu ia berkata, “Bagaimana menurutmu apabila aku melakukan salat-salat fardu, puasa Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram tanpa menambah sesuatu pun dari hal tersebut? Apakah aku dapat masuk surga?” Nabi ﷺ menjawab, “Ya.”¹⁴⁹⁸

Kami meriwayatkannya di dalam kitab Imam Muslim.

- **Hadis kedua puluh tujuh**, dari Sufyan ibnu Abdullah رضي الله عنه yang menceritakan:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ، قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ

Aku pernah bertanya, “Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku suatu perkataan dalam Islam yang (hal tersebut) tidak akan aku tanyakan lagi kepada seorang pun selain engkau.” Nabi ﷺ bersabda, “Katakanlah, ‘Aku beriman kepada Allah ﷻ,’ kemudian beristiqamahlah kamu.”

Kami meriwayatkannya di dalam kitab Imam Muslim.

Para ulama mengatakan, hadis ini termasuk sabda Nabi ﷺ yang mengandung makna sangat global. Makna yang dikandungnya sesuai dengan firman Allah ﷻ :

1497 Bukhari no. 5769, Abu Dawud no. 4796.

1498 Muslim no. 15.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا: رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Rabb kami ialah Allah ﷻ,” kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.¹⁴⁹⁹

Menurut jumhur ulama, makna hadis dan ayat di atas ialah ‘berimanlah kalian dan tetaplah kalian taat kepada Allah ﷻ’.

- **Hadis kedua puluh delapan**, hadis Umar ibnul Khaththab رضى الله عنه mengenai pertanyaan Malaikat Jibril عليه السلام kepada Nabi ﷺ tentang iman, Islam dan Ihsan serta hari kiamat. Hadis ini sangat terkenal, terdapat di dalam kitab *Shahih Muslim* dan lain-lainnya.
- **Hadis kedua puluh sembilan**, dari Ibnu Abbas رضى الله عنه yang menceritakan:

كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلَّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ؛ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ. رَوَيْنَاهُ فِي التِّرْمِذِيِّ، وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ؛ وَفِي رِوَايَةٍ غَيْرِ التِّرْمِذِيِّ زِيَادَةٌ: احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشَّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ. وَفِي آخِرِهِ: وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

1499 QS. Al-Ahqaf ayat 13.

Pada suatu hari aku membonceng di belakang Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, “Hai anak muda, sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat (pekerti): Peliharalah Allah, niscaya Dia memeliharamu;¹⁵⁰⁰ peliharalah Allah, niscaya Dia kamu jumpai di hadapanmu. Apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah; dan apabila engkau meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah bahwa seluruh umat bila berhimpun untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak dapat memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah dipastikan oleh Allah buatmu. Dan bila mereka berhimpun untuk menimpakan mudarat kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan dapat menimpakan mudarat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah dipastikan oleh Allah ﷻ terhadap dirimu, qalam telah diangkat, dan lembaran telah mengering.”

Kami meriwayatkannya di dalam kitab *Imam Tirmidzi*, dan ia mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*. Di dalam riwayat selain Imam Tirmidzi ditambahkan seperti berikut: “Peliharalah Allah, niscaya kamu jumpai Dia di hadapanmu. Dekatlah kepada Allah di waktu senang, niscaya Dia akan dekat kepadamu di waktu susah. Dan ketahuilah bahwa apa yang luput darimu bukanlah untuk mengenalmu, dan apa yang telah menimpamu bukanlah nyasar kepadamu.” Di akhir hadisnya disebutkan: “Ketahuilah bahwa pertolongan itu ada bersama kesabaran, jalan keluar itu ada bersama musibah, dan kesulitan itu selalu dibarengi dengan kemudahan.”¹⁵⁰¹

Hadis ini mengandung makna yang sangat agung.

- **Hadis ketiga puluh**, dengan hadis ini kitab ini diakhiri, maka kami akan menyebutkan semua sanadnya secara rinci, dan kami memohon kepada Allah ﷻ pungkasan yang baik.

Telah menceritakan kepada kami syekh (guru) kami Al-Hafizh Abul

1500 Peliharalah Allah, yakni dengan memelihara agama dan perintah Allah ﷻ. Singkatnya, taatlah engkau kepada Rabbmu dengan mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan dan cegahan-Nya. Jika kamu memelihara-Nya, niscaya Dia akan memelihara dirimu, keluargamu, dan harta bendamu, terlebih lagi di saat menjelang mati; karena balasan itu sesuai dengan jenis amalnya. Hadis ini mengandung ungkapan paling baligh, paling ringkas, dan paling memuat semua hukum syariat, baik yang sedikit maupun yang banyak. Hadis ini mengandung makna paling global lagi indah yang hanya diberikan oleh Allah kepada Nabi ﷺ.

1501 Tirmidzi no. 2516.

Baqa' Khalid ibnu Yusuf An-Nablisi Ad-Dimasyqi *rahimahullah* yang menceritakan, telah menceritakan kepada kami Abu Thalib (yaitu Abdullah), Abu Manshur Yunus, Abul Qasim Husain ibnu Hibatullah ibnu Shishri, Abu Ya'la Hamzah, dan Abu Thahir Ismail. Mereka semua mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Hafizh Abul Qasim ibnul Hasan yang dikenal dengan nama Ibnu Asakir.¹⁵⁰² Ia menceritakan bahwa telah menceritakan kepada kami Asy-Syarif Abul Qasim Ali ibnu Ibrahim ibnul Abbas Al-Husaini, Khathib Dimasyq. Ia menceritakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Muhammad ibnu Ali ibnu Yahya ibnu Ulwan. Ia mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abul Qasim Al-Fadhl ibnu Ja'far. Ia mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Abdur Rahman ibnul Qasim ibnul Faraj Al-Hasyimi. Ia mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Mishar.¹⁵⁰³ Ia mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Abdul Aziz,¹⁵⁰⁴ dari Rabi'ah ibnu Yazid,¹⁵⁰⁵ dari

1502 Dia adalah Ali ibnul Hasan ibnu Hibatullah ibnu 'Asakir Ad-Dimasyqi. Nama julukannya ialah Tsiqatud Din Abul Qasim, penulis kitab *Tarikh Dimasyq Al-Kabir*, yang dikenal dengan judul *Tarikh Ibnu 'Asakir*. Ia wafat pada tahun 671 Hijriah.

1503 Dia adalah Abdul Ala ibnu Mishar ibnu Abdul Ala ibnu Muslim Al-Ghassani, Abu Mishar Ad-Dimasyqi. Dia adalah seorang tsiqah yang terhormat, wafat pada tahun 218 Hijriah.

1504 Dia adalah Sa'id ibnu Abdul Aziz ibnu Abu Yahya At-Tanukhi Ad-Dimasyqi, mufti dan ulama Dimasyq. Ia mengaji Al-Qur'an dari Abdullah ibnu Amir, Yazid ibnu Abu Malik, dan pernah berguru pada Atha' ibnu Rabah. Ia telah meriwayatkan hadis dari Abdul Aziz ibnu Shuhaib, Az-Zuhri, Rabi'ah ibnu Yazid, dan lain-lainnya. Menurut Imam Ahmad, dia dan Al-Auzal sama kedudukannya. Imam Hakim penulis kitab *Al-Mustadrak* mengatakan bahwa dia bagi penduduk Syam, sama dengan Imam Malik bagi penduduk Madinah dalam hal keponiran, keutamaan, ilmu fiqih, dan amanah, ia wafat pada tahun 167 Hijriah.

1505 Dia adalah Rabi'ah ibnu Yazid Al-Iyadi Al-Qashir, nama julukannya adalah Abu Syu'aib Ad-Dimasyqi. Dia bersama Mak-hul adalah ahli fiqih penduduk Dimasyq. Ibnu Hibban mengatakan, dia termasuk orang pilihan ahli Syam, wafat di Afrika pada masa pemerintahan Hisyam ibnu Ismail. Ia berangkat berperang dan gugur terbunuh oleh orang-orang Barbar pada tahun 123 Hijriah.

Abu Idris Al-Khauilani,¹⁵⁰⁶ dari Abu Dzar رضي الله عنه,¹⁵⁰⁷ dari Rasulullah ﷺ, dari Jibril عليه السلام, bahwa Allah ﷻ telah berfirman:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا؛ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ الَّذِينَ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا الَّذِي أَغْفِرُ الذُّنُوبَ وَلَا أُبَالِي، فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ؛ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ؛ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسِكُمْ؛ يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ مِنْكُمْ لَمْ يَنْقُصْ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا؛ يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتَقَى قَلْبِ رَجُلٍ مِنْكُمْ لَمْ يَزِدْ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا؛ يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّكُمْ كَانُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مَا سَأَلَ لَمْ يَنْقُصْ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْبَحْرُ أَنْ يُغْمَسَ الْمَخِيطُ فِيهِ غَمْسَةً وَاحِدَةً؛ يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَحْفَظُهَا عَلَيْكُمْ، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

1506 Dia adalah Aidzullah ibnu Abdullah ibnu Amr, dikenal pula dengan nama Abdullah ibnu Idris ibnu Aidz ibnu Abdullah ibnu 'Atabah ibnu Ghailan. Nama julukannya ialah Abu Idris Al-Haulani Al-Audzi Al-Aidzi. Ia telah meriwayatkan hadis dari Umar ibnul Khathtab رضي الله عنه, Abu Dzar رضي الله عنه, Mu'adz ibnu Jabal رضي الله عنه, Abu Darda رضي الله عنه, Bilal رضي الله عنه dan sahabat lainnya. Dan telah mengambil riwayat hadis darinya Az-Zuhri, Rabi'ah ibnu Zaid, Busr ibnu Abdullah, dan lain-lainnya. Sa'id ibnu Abdul Aziz mengatakan bahwa Abu Idris Al-Khauilani adalah orang alim negeri Syam sesudah Abu Darda. Ia wafat pada tahun 80 Hijriah.

1507 Menurut suatu pendapat, nama asli Abu Dzar رضي الله عنه ialah Jundub ibnu Janadah ibnu Qais ibnu Abdullah. Menurut pendapat lain ialah Burair ibnu Janadah. Pendapat lainnya mengatakan Ibnu Jundub. Pendapat yang lainnya mengatakan Ibnu Asyruqah. Pendapat lainnya mengatakan Ibnu Jundub ibnu Abdullah, sedangkan pendapat yang lainnya lagi mengatakan bahwa dia adalah Ibnu Sakan.

Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan perbuatan aniaya terhadap diri-Ku sendiri dan Aku jadikan perbuatan aniaya itu haram pula di antara kalian. Karena itu, janganlah kalian saling menganiaya. Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang berdosa di malam dan siang hari, sedangkan Akulah yang mengampuni dosa-dosa tanpa memperdulikannya; maka minta ampunlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni kalian. Hai hamba-hamba Ku, kalian semua lapar kecuali orang yang Kuberi makan; maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku memberi kalian makan. Hai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali orang yang Kuberi pakaian; maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya kalian Kuberi pakaian. Hai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang terdahulu dan yang kemudian dari kalian – manusia, juga jin – berhati durhaka seperti orang yang paling durhaka di antara kalian, niscaya hal tersebut tidak mengurangi kerajaan-Ku barang sedikit pun. Hai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian dari kalian – manusia dan jin – memiliki hati yang takwa seperti seseorang yang paling takwa dari kalian, maka hal tersebut tidaklah menambahkan barang sedikit pun di dalam kerajaan-Ku. Hai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian dari kalian – manusia dan jin – semuanya berdiri di suatu lapangan, lalu mereka meminta kepada-Ku, dan Aku memberikan kepada tiap-tiap peminta apa yang dimintanya, maka tiadalah mengurangi hal itu barang sedikit pun dari kerajaan-Ku kecuali sebagaimana kurangnya laut bila dicelupkan ke dalamnya sebuah jarum dengan sekali celup. Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya hal itu hanyalah amal-amal kalian. Aku memeliharanya (mencatatnya) terhadap kalian; maka barang siapa yang menjumpai (pada catatan amalnya) kebaikan, hendaklah ia memuji Allah. Dan barang siapa yang menjumpai (pada catatannya) selain dari itu, maka janganlah ia mencela kecuali terhadap dirinya sendiri.¹⁵⁰⁸

Abu Mishar mengatakan, Sa'id ibnu Abdul Aziz mengatakan bahwa Abu Idris apabila menceritakan hadis ini langsung bersideku pada kedua lututnya, lalu mengatakan bahwa hadis ini sahih.

1508 Muslim no. 2577, Tirmidzi no. 2497.

Kami meriwayatkan hadis ini di dalam kitab *Shahih Muslim* dan lain-lainnya. Para perawi *sanad*nya — mulai dari aku hingga Abu Dzarr  — semuanya adalah ulama Dimasyq. Dengan masuknya Abu Dzarr  ke Dimasyq, di dalam hadis ini terhimpun beberapa faedah, antara lain ialah sanad dan matannya sahih, ketinggian martabat dan mata rantainya dengan semua ulama Dimasyq. Faedah lainnya lagi ialah di dalamnya terkandung penjelasan bagi kaidah-kaidah yang agung tentang pokok-pokok agama, cabang-cabangnya, etika-etika, dan lain sebagainya. Hanya bagi Allah segala puji.

Kami meriwayatkan dari Imam Abu Abdullah Ahmad ibnu Hambal rahimahullah yang mengatakan bahwa tiada suatu hadis pun bagi ahli Syam yang lebih mulia daripada hadis ini.

Demikianlah akhir kitab ini, di dalamnya Allah telah menganugerahkan banyak faedah yang berharga dan rincian yang mendetail dari berbagai ilmu dan hal-hal penting, serta hakikat yang baik dan tuntutan; yaitu dalam bentuk tafsir ayat-ayat Al-Qur'an beserta penjelasan makna yang dimaksudnya, hadis-hadis sahih dan penjelasan maksudnya; juga sedikit penjelasan tentang ilmu sanad, masalah fiqh yang mendetail, dan lain-lainnya.

Segala puji bagi Allah atas hal tersebut dan nikmat lainnya yang tak terhitung. Berkat Allah-lah kami mendapat petunjuk ke arah itu. Allah telah memberikan taufik-Nya kepadaku untuk menghimpun serta memudahkannya untukku, menolongku untuk menyelesaikannya dan menganugerahkan kepadaku untuk menyempurnakannya.

Segala puji dan syukur bagi-Nya atas semua itu, dan dari anugerah Allah itu aku berharap doa seorang saudara yang saleh dan bermanfaat bagi diriku untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Mulia. Aku pun berharap semoga seorang muslim yang haus akan kebaikan memetik manfaat dari apa yang terkandung di dalam kitab ini. Dengan demikian, berarti aku membantunya untuk mengamalkan hal yang mendatangkan rida Rabb kami. Aku titipkan diriku kepada Allah Yang Maha Mulia, Maha Lembut, lagi Maha Penyayang. Aku titipkan pula kedua orang tuaku, semua kekasihku, saudara-saudaraku, orang yang telah berbuat baik kepada kami, dan semua kaum muslim; juga agama kami, amanat kami, dan pungkasan amal kami semua, serta semua yang dilimpahkan oleh Allah kepada kami berupa berbagai macam nikmat.

Aku memohon kepada Allah agar kita dapat menempuh jalan petunjuk, terpelihara dari keadaan yang dialami oleh orang yang

sesat dan ingkar, dan senantiasa berada di atas jalan petunjuk dan limpahan kebaikan lainnya. Aku memohon kepada Allah semoga Dia melimpahkan taufik-Nya kepada kami dalam ucapan dan perbuatan untuk menempuh kebenaran dan mengikuti jejak orang-orang yang mempunyai pandangan hati dan pikiran. Sesungguhnya Dia Maha Mulia lagi Maha Luas anugerah-Nya.

Tiadalah taufikku kecuali berkat pertolongan Allah ﷻ, hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali. Cukupilah Allah ﷻ sebagai Pelindung kami dan Dia adalah sebaik-baik Penolong, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali berkat pertolongan Allah ﷻ Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Segala puji bagi Allah ﷻ, sejak dari awal hingga akhir lahir dan batin, Rabb semesta alam. Semoga salawat dan salam-Nya yang paling baik, paling sempurna lagi paling lengkap terlimpahkan kepada junjungan kami Nabi Muhammad ﷺ sebaik-baik makhluk-Nya; juga kepada keluarganya serta para sahabat semuanya, sepanjang ingat kepada-Nya orang-orang yang ingat dan sepanjang lupa berzikir kepada-Nya orang-orang yang lupa; semoga pula terlimpah kepada semua nabi lainnya dan keluarganya masing-masing serta semua orang yang saleh.

Penulis kitab ini – yaitu Abu Zakaria Yahya ibnu Syaraf ibnu Muri ibnu Hasan ibnu Husain ibnu Muhammad An-Nawawi – mengatakan, “Aku telah merampungkan himpunan kitab ini pada bulan Muharram tahun enam ratus enam puluh tujuh Hijriah selain dari beberapa kata yang aku susulkan sesudah itu dan aku ringkas periwayatannya buat semua kaum muslim.”

PENUTUP

- Pada halaman 11, catatan kaki no. 1 baris ke 5 dari bawah (di dalam kitab aslinya), kami mengatakan bahwa Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *Takhrijul Adzkar* telah mengatakan, “Aku tidak menemukan hadis ini melalui hadis Ibnu Umar, tidak pula sebagiannya, baik dalam kitab-kitab terkenal maupun dalam juz-juz (bagian-bagian) yang menyebar.”

Kami tambahkan bahwa, Al-Hafizh As-Suyuthi di dalam kitab *Tuhftul Abrar Binukatil Adzkar*¹⁵⁰⁹ mengatakan bahwa menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *Amalil Adzkar* disebutkan, “Sesungguhnya aku menjumpainya melalui hadis Jabir  yang semakna secara ringkas.” Ibnu Hajar mengatakan, Abu Na’im telah mengetengahkan di dalam kitab *Al-Hilyah* melalui jalur Yusuf Al-Qadhi. Ia mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Bakar. Ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Zaidah ibnu Abur Raqqad yang menurut tulisan asalnya disebut Abuz Zana; hal ini merupakan kekeliruan. Ia mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ziad An-Numairi, dari Anas  yang menceritakan bahwa Rasulullah  pernah bersabda:

‘Apabila kalian lewat di taman-taman surga, maka bermainmainlah kalian!’ Mereka bertanya, “Di manakah di dunia ini kami dapat menemukan taman-taman surga?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya hal itu ada di majelis-majelis zikir.”

Abu Na’im mengetengahkan pula melalui jalur Al-Hasan ibnu Sufyan yang mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Bakar, telah menceritakan kepada kami

1509 Imam Suyuthi meringkasnya dari kitab *Amali Ibnu Hajar Al-Asqalani* f sebagian dari salinannya terdapat di Darul Kutub Azh-Zhahiriyyah.

Zaidah ibnu Abur Raqqad, dari Ziad An-Numairi, dari Anas , dari Nabi  yang telah bersabda:

Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat-malaikat yang selalu berkeliling mencari majelis-majelis zikir. Apabila para malaikat itu datang kepada mereka, maka para malaikat mengelilingi mereka, lalu mengirimkan utusannya ke langit menghadap kepada Rabb Yang Mahaagung lagi Mahasuci, sedangkan Dia Maha Mengetahui; kemudian para malaikat itu berkata, “Kami telah mendatangi segolongan hamba dari kalangan hamba-hamba-Mu. Mereka mengagungkan ayat-ayatMu, membaca Kitab-Mu, mengucapkan salawat buat NabiMu, dan berdoa meminta buat akhirat dan dunia mereka.” Rabb berfirman, “Naungilah mereka dengan rahmat-Ku, mereka adalah kaum yang tidak membuat celaka teman-teman duduk mereka.”

Menurut kami, lahirilah dari kedua hadis ini seperti satu hadis, karena para perawinya sama. Maka Imam Nawawi menggabungkan keduanya dan meringkas yang lainnya; lalu ia hendak mengatakan hadis Anas , tetapi penanya telah mendahuluinya menulis Ibnu Umar .

- Pada halaman 15 baris ke 3 dari bawah, disebutkan penulis *rahimahullah* mengatakan bahwa hadis ini *masyhur*.

Imam Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan, “Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar, perkataan Syekh (Imam Nawawi) hadis ini *masyhur*. Yang ia maksudkan ialah terkenal di mulut kalangan orang banyak, bukan berarti hadis ini berpredikat *masyhur*. Karena hadis ini termasuk hadis yang Ali ibnul Aqmar meriwayatkannya secara menyendiri dari Al-Aghar.

Perkataan penulis, “Hadis diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam Nasa’i, dan Imam Ibnu Majah di dalam kitab Sunan masing-masing.” Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar, keadaannya seperti apa yang dikatakan olehnya, hanya mereka menyebut Abu Hurairah di samping Abu Sa’id. Maka aku tidak mengerti mengapa Abu Hurairah tidak disebut, padahal keduanya menurut orang-orang yang mengetengahkan hadis ini secara *marfu*. Adapun orang yang menyebut Abu Sa’id secara menyendiri, penulis mengetengahkannya secara *mauquf*.

- Pada halaman 43, hadis kedua, disebutkan bahwa kami telah

meriwayatkan di dalam kitab *Ibnu Sinni* dengan *sanad* yang sahih melalui Abu Hurairah  yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

Apabila seseorang di antara kalian terbangun, hendaklah ia mengucapkan, “Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan rohku, menyehatkan tubuhku, dan mengizinkan aku untuk berzikir mengingat-Nya.

Imam Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan, menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar hadis ini diketengahkan oleh Imam Tirmidzi dan Imam Nasa’i. Tetapi aku tidak mengerti mengapa penulis (Imam Nawawi) lupa menisbatkan hadis ini pada keduanya dan hanya menisbatkannya kepada Ibnu Sinni.

Perkataan penulis yang menyatakan bahwa hadis ini sahih sanadnya masih perlu dipertimbangkan, karena sesungguhnya hadis ini termasuk apa yang diriwayatkan secara menyendiri oleh Muhammad ibnu Ajan. Dia orangnya dipercaya, tetapi pada hafalannya terdapat suatu cela, khususnya di dalam riwayatnya, yang ia terima dari Al-Maqbari. Sesungguhnya riwayat yang ia menyendiri di dalamnya bersumber dari Al-Hasan, dan yang nilainya sahih hanyalah orang yang memasukkan hadis hasan ke dalam golongan hadis sahih, sedangkan cara ini bukanlah cara yang ditempuh oleh ‘Syekh (Imam Nawawi).

- Pada halaman 59 baris ke 9 dari bawah, disebutkan bahwa penulis telah mengatakan bahwa di dalam *Shahihain* telah ditetapkan:
Bahwa Rasulullah Saw. dahulu sering melakukannya kecuali memandang ke arah langit.

Lafaz ini hanya terdapat di dalam kitab *Shahih Bukhari*, sedangkan di dalam *Shahih Muslim* tidak ada.

Imam Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan bahwa perkataan penulis yang menyatakan, “Kecuali memandang ke arah langit.” Lafaz ini berada pada *Shahih Bukhari*, sedangkan dalam *Shahih Muslim* tidak ada. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, bahkan hal tersebut telah ditetapkan pula dalam *Shahih Muslim*. Hal yang membuat samar Syekh (Imam Nawawi) atas hal tersebut ialah bahwa Imam Muslim menggabungkan semua jalur periwayatan hadis sebagaimana biasanya, lalu ia mengetengahkannya di dalam *Kitabush Shalat* dan memisahkan

satu jalur periwayatan darinya di dalam Kitabuth Thaharah, yaitu riwayat yang disebutkan padanya penjelasan mengenai memandang ke arah langit.

- Pada halaman 63, catatan kaki no 1, baris ke 6 dari bawah, disebutkan, “Tetapi sebagian dari hadis ini mempunyai *syawahidnya*.” Imam Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan, “Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar, ia telah menemukan syahhid bagi hadis ini, diketengahkan oleh Ibnu Abu Syaibah dan Al-Bazzar melalui hadis Abdur Rahman ibnu Auf. Dengan demikian, hadis ini berpredikat *hasan*.”
- Pada halaman 68 baris 9 dari atas, penulis rahimahullah mengatakan bahwa sebagian dari temannya – yaitu Syekh Abul Fat-h Nashr Al-Maqdisi, seorang ahli zuhud – mengatakan, “Orang yang berwudu, pada permulaan wudunya disunatkan mengucapkan doa berikut sesudah membaca basmalah,” yaitu:

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Apa yang telah dinyatakannya itu tidak mengapa, hanya tidak mempunyai dasar asal dari sunnah; dan kami belum pernah mengetahui ada seorang pun dari kalangan teman kami dan tidak pula yang lainnya mengatakan hal tersebut.

Imam Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan, “Menurut Az-Zarkasyi, doa tersebut diucapkan oleh syekh kami, Salim Ar-Razi; sebelumnya adalah AshShaimari Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *Amali* mengatakan bahwa hadis ini diketengahkan oleh Ja’far Al-Mustaghfiri. Al-Hafizh di dalam *Kitabud Da’awaat* mengetengahkan hadis ini melalui jalur Salim ibnu Abul Ja’d, dari Al-Barra ibnu Azib ﷺ yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

Tidak sekali-kali seorang hamba apabila berwudu mengucapkan Bismillah, kemudian mengucapkan doa berikut pada tiap-tiap anggota (yang dibasuhnya), “Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.” Kemudian setelah selesai dari wudu, ia mengucapkan pula, “Ya Allah, jadikanlah diriku termasuk orang-orang

yang banyak bertobat dan banyak bersua,” kecuali dibukakan baginya semua pintu surga yang delapan; ia dapat memasukinya dari pintu mana yang disukainya.

Hadis ini *gharib*, di dalamnya terkandung kritikan terhadap penulis, yaitu dalam perkataan, “*Tasyahhud* sesudah *tasmiyah*,” belum pernah disebutkan di dalam hadis.

- Pada halaman 85, baris ke 5 dari atas, disebutkan bahwa penulis rahimahullah mengatakan, “Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Tsauban  yang menceritakan bahwa Rasulullah  pernah bersabda:

Barang siapa yang kalian lihat ia mendendangkan syair di dalam masjid, maka katakanlah kepadanya, “Semoga Allah merobek mulutmu,” sebanyak tiga kali.

Imam Suyuthi mengatakan di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar*, “Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar Tsauban, yang disebutkan di dalam hadis bukanlah yang dikenal sebagai maula (pelayan) Rasulullah . Dia adalah orang lain yang tidak dikenal melainkan hanya dalam *sanad* ini.”

- Pada halaman 102, baris ke 10 dari atas, penulis mengatakan Bab “Doa yang Diucapkan ketika Hendak Bangkit Mengerjakan Salat”. Kami meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Ummu Rafi’  :

Bahwa ia pernah berkata, “Wahai Rasulullah, tunjukkanlah aku kepada suatu amal yang dengannya Allah memberiku pahala.” Nabi  bersabda, “Hai Ummu Rafi’, apabila engkau hendak mengerjakan salat, bertasbihlah kepada Allah sepuluh kali, bertahlillah kepada-Nya sepuluh kali, bertahmidlah kepada-Nya sepuluh kali, bertakbirlah kepada-Nya sepuluh kali, dan beristigfarlah kepada-Nya sepuluh kali. Karena sesungguhnya bila engkau bertasbih, Allah  berfirman, ‘Ini untuk-Ku.’ Apabila engkau bertahlil, Dia berfirman, ‘Ini untuk-Ku.’ Apabila engkau bertahmid, Dia berfirman, ‘Ini untuk-Ku.’ Apabila engkau bertakbir, Dia berfirman, ‘Ini untuk-Ku.’ Dan apabila engkau beristigfar, Dia berfirman, ‘Aku telah melakukannya.’”

Imam Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan bahwa menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam risalahnya disebutkan: Segala puji bagi Allah itu sudah cukup, semoga keselamatan terlimpah kepada hamba-Nya yang terpilih

olehNya. Amma Ba'du. Sesungguhnya aku pernah ditanya mengenai apa yang dilakukan oleh sebagian syekh di dalam masjidnya, yaitu berkumpul untuk melakukan zikir Al-Baqiyatush Shalihaat, yaitu kalimat: "Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar," masing-masing dibaca sepuluh kali ketika hendak mengikamahkan salat. Begitu selesai dari bacaan (zikir) tersebut, maka muazin langsung mengumandangkan ikamah untuk salat. Lalu apakah hal yang dibuat oleh syekh ini mempunyai dasar pokok dari sunnah pada tempat tersebut atau tidak? Apakah hal tersebut termasuk bid'ah hasanah yang pelakunya mendapat pahala karenanya atau tidak?

Maka aku menjawab, "Hanya kepada Allah-lah memohon taufik, telah sampai kepadaku bahwa ia berpedang kepada apa yang termaktub di dalam kitab Al-Adzkar karya Syekhul Islam Imam Nawawi." Imam Nawawi di dalam Al-Adzkar mengatakan, "Bab doa yang diucapkan ketika hendak mengijakan salat. Kami telah meriwayatkan di dalam kitab Ibnu Sinni melalui Ummu Rafi'."

Seakan-akan ia memahami dari sabda Nabi Saw. yang mengatakan, "Apabila engkau bangkit untuk melakukan salat," yakni bila engkau hendak mengerjakan salat. Pengertian ini merupakan sebuah interpretasi. Dapat pula ditafsirkan dengan pengertian bahwa hal tersebut diucapkan setelah masuk dalam salat. Sebagian *ahlul 'ilmi* menetapkannya di dalam doa iftitah, sedangkan yang lain menetapkannya di dalam salat khusus, yaitu salat yang dinamakan salat tasbih.

Di dalam kitab Al-Adzkar memang disebutkan dengan jelas semua pendapat yang mengatakan hal tersebut, kecuali dalam tasyahhud. Tetapi ada juga orang lain dari kalangan *ahlul 'ilmi* yang menetapkannya di dalam tasyahhud. Ia menyebutkan, "Apabila seseorang telah selesai dari tasyahhud, hendaknya ia membaca zikir yang di -ma'tsur, juga zikir lain yang disukainya, kemudian baru bersalam."

Perbedaan pendapat yang ada di kalangan mereka menuntut kita untuk memandang mana yang lebih kuat di antaranya. Hal ini insya Allah dapat disimpulkan dengan menghimpun semua jalur hadis ini dan penjelasan mengenai perbedaan lafaz-lafaznya. Cara ini memberikan petunjuk kepada orang yang melakukan pertimbangan hingga ia dapat menemukan interpretasi paling kuat yang timbul dari pemikiran (menurut tulisan asal disebutkan al-kufr, padahal

hal ini keliru; yang benar adalah *al-fikr*) sebelum memutuskannya. Hal ini menuntut tiga pasal yang harus dikemukakan. Di dalamnya terkandung mukadimah, *natijah* (konklusi), dan *khatimah* (penutup). Mukadimah membahas tentang keadaan hadis yang berkaitan dengan predikat sahih atau tidaknya, sedangkan *natijah* menerangkan tentang faedah yang terkandung di dalamnya untuk pengamalan; hal inilah yang menjadi inti persoalan. Kemudian *khatimah* yang berisi menggarisbawahi mana yang paling kuat di antaranya.

Hadis ini diketengahkan oleh Al-Hafizh Abu Bakar ibnu Muhammad ibnu Ishaq Ad-Dainuri yang dikenal dengan nama julukan 'Ibnu Sinni' di dalam kitabnya '*Amalul Yaumi wal Lailah*'. Ia mengatakan, "Bab doa yang diucapkan bila hendak mengerjakan salat." Ia tidak memberikan komentar apa pun tentang lafaz hadis, tidak seperti apa yang dilakukan oleh Syekh Muhyid Din (Imam Nawawi); kemudian ia mengetengahkan hadis melalui jalur Ali ibnu Iyasy, dari Aththaf ibnu Khalid, dari Zaid ibnu Aslam, dari Ummu Rafi' yang menceritakan, lalu ia menyebutkan hadis. Pada akhir hadis disebutkan, "Aku telah memberikan ampunan kepadamu," sebagai ganti dari kalimat "Aku telah melakukannya".

Al-Hafizh mengatakan, di dalam *sanad* hadis ini terdapat dua '*illat* (cela), salah satunya ialah bahwa antara Zaid ibnu Aslam dan Ummu Rafi' terdapat perantara seperti apa yang akan kami jelaskan; maka hadis ini *munqathi'*. Kedua, Aththaf ibnu Khalid orangnya masih diperselisihkan mengenai predikat *tsiqah*-nya dan celanya (yang menurut catatan asal disebut *takhrijih*; hal ini keliru, sebenarnya adalah *tajrihihi*), mengenai para perawi lainnya semua berpredikat sahih.

Al-Hafizh mengatakan, *sanad* hadis ini dan konteks matannya telah diperselisihkan, lalu ia menyebutkan perselisihan tentang *sanad* dan matannya dengan pembahasan yang cukup panjang. Kemudian dalam pasal yang ketiga ia mengatakan, "Dari apa yang telah kami sebutkan, yaitu yang menyangkut jalur pentarjihan, dapat disimpulkan bahwa hal ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan doa yang diucapkan sebelum masuk ke dalam salat. Tetapi dari keterangan yang lalu, menyangkut jalur penggabungan, dapat disimpulkan pula bahwa hal ini disyariatkan sebelum salat, tetapi hanya khusus bagi salat *qiyamul lail*. Hal ini diberlakukan terhadap

dua keadaan yang telah kami sebutkan, yaitu keadaan orang yang menghadirkan hatinya untuk zikir tersebut di saat hendak memasuki salatul lail dan keadaan orang yang lupa terhadap hal tersebut, lalu ia menyusulkannya di dalam doa iftitah. Hal inilah yang memerlukan pertimbangan dalam menanggapi apa yang ditunjukkan oleh perbedaan lafaz hadis ini, menyangkut pengertian mutlak yang dimasukkan ke dalam pengertian muqayyad dan mengembalikan makna mujmal kepada makna yang menjelaskannya.”

Penempatan hadis ini untuk dalil bagi zikir yang dilakukan sebelum melakukan salat seperti juga yang dilakukan sesudah salat dan mereka melakukannya secara berjamaah. Hal ini tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari kalangan ulama *Salaf*, baik dari kalangan sahabat, *tabi'in*, atau dari kalangan orang-orang sesudah mereka para ahli fiqih; tidak pula oleh para syekh yang menjadi panutan di berbagai kota besar. Yang paling utama bagi orang yang hendak melestarikan zikir ini hendaknya ia melakukannya untuk dirinya sendiri, karena zikir yang paling utama ialah yang dilakukan secara tersembunyi.

- Pada halaman 116, baris ke 12 dari bawah, disebut bahwa penulis *rahimahullah* telah mengatakan, dan di dalam kitab *Shahihain* dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

Tidak ada salat kecuali dengan membaca fatihatul kitab.

Imam Suyuthi dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan, “Menurut Al-Hafizh (yakni Ibnu Hajar) disebutkan bahwa beliau belum pernah melihat lafaz ini dalam kitab *Shahihain*, tidak pula dalam salah satunya.” Hal yang terdapat di dalam kitab *Shahihain* ialah hadis Ubadah ibnush Shamit yang lafaznya mengatakan:

Tidak ada salat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab.

- Pada halaman 171, baris ke 12 dari atas, disebutkan: Penulis mengatakan bahwa tidak disunatkan mengucapkan lafaz wabarakaatuhu dalam salamnya, karena hal ini berbeda dengan hal yang masyhur dari Rasulullah ﷺ, sekalipun hal ini disebutkan di dalam suatu riwayat Imam Abu Dawud. Sebagian dari teman kami – antara lain Imamul Haramain, Zahir As-Sarkhasi, dan Rauyani – di dalam kitab *Al-Hilyah* mengatakannya pula, tetapi pendapat mereka *syadz*; yang terkenal adalah seperti yang kami sebutkan di atas (yakni tanpa *wabarakaatuh*).

Imam Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan bahwa menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar telah disebut oleh beberapa riwayat yang di dalamnya disebutkan lafaz *wabarakaatuh*. Berbeda dengan apa yang diduga oleh Syekh (Imam Nawawi), bahwa riwayat yang menyatakan *wabarakaatuh* adalah riwayat menyendiri. Imam Al-Adzru'i di dalam kitab *AlMutawassith* mengatakan, "Menurut pendapat terpilih, lafaz *wa barakaatuh* disunatkan dalam dua bacaan salam." Di dalam kitab *Syarah Muhadzdzab* disebutkan bahwa sesungguhnya hadis Imam Abu Dawud ini sanadnya sahih. Hal ini ditetapkan pula di dalam hadis Ibnu Mas'ud رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Megah di dalam kitab *Sunan-nya*, juga oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih-nya*.

Ibnu Hajar mengatakan, hal yang mengherankan dari sikap Syekh (Imam Nawawi) yang terkenal *wara'-nya* itu, mengapa ia membenarkan pendapat yang tidak memakainya (lafaz *wabarakaatuh*), padahal hal itu telah ditetapkan oleh sunnah. Ibnu Hajar memutuskan bahwa *sanad* hadis yang pertama (yang menyebutkan *wabarakaatuh*) sahih *sanadnya*, dan menambah *tsiqah* (kepercayaan) menurut kalangan fuqaha dapat diterima. Dianggap baik pula hal ini (*wabarakaatuh*) oleh Imam Darimi di dalam kitab *Al-Istidzkar*, juga oleh yang lainnya dari kalangan teman-teman kami yang terdahulu. Penetapan lafaz *wabarakaatuh* ini dikukuhkan oleh keberadaannya di dalam *tasyahhud* sebagai penyesuaian.

- Pada halaman 429, baris ke 12 dari atas, penulis rahimahullah mengatakan, "Dan kisah Abu Righal yang suka mencuri orang-orang haji dengan tongkat bengkoknya."

Imam Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan, "Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar, memang demikian menurut berbagai salinan dari kitab *Al-Adzkar*, aku belum pernah melihat suatu riwayat pun yang menggambarkan Abu Righal dengan sifat demikian. Barangkali yang termaktub adalah *wal-ladzi*, kemudian huruf *wawu-nya* digugurkan (hingga maknanya menjadi sifat bagi Abi Righal, padahal jika ada *wawu 'athaf* berarti 'Abu Righal dan orang yang suka mencuri jamaah haji dengan tongkat bengkoknya', pent.)."

Mengenai kisah Abu Righal, diketengahkan oleh Imam Ahmad melalui Jabir رضي الله عنه yang menceritakan:

Ketika Rasulullah ﷺ melewati daerah Al-Hajar, beliau ﷺ bersabda, “Janganlah kalian meminta bukti-bukti (Mukjizat) karena hal itu pernah diminta oleh kaum Nabi Saleh. Dahulu unta itu datang ke sumber air dari lembah ini dan keluar dari lembah itu. Tetapi mereka (kaumnya) durhaka terhadap Rabb mereka, lalu mereka menyembelih unta tersebut, maka mereka dihukum dengan suatu jeritan yang membinasakan semua orang dari mereka yang ada di kolong langit ini, kecuali seorang lelaki (dari mereka) yang sedang ada di Tanah Suci. Ketika lelaki itu keluar dari Tanah Suci, ia pun tertimpa siksaan seperti yang menimpa kaumnya.” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah lelaki itu?” beliau ﷺ menjawab, Dia bernama Abu Righal.”

Kisah orang yang suka mencuri jamaah haji dengan tongkat bengkoknya diketengahkan oleh Imam Muslim melalui hadis Jabir رضي الله عنه dalam salat gerhana, yang lafaznya seperti berikut:

Hingga aku melihat pemilik tongkat bengkok itu di Mekah, dia suka mencuri jamaah haji dengan tongkat bengkoknya. Apabila ketahuan, maka ia beralasan, “Sesungguhnya barang ini terkait oleh tongkat bengkokku.” Tetapi jika tidak ketahuan, maka ia membawa pergi barang tersebut.

- Pada halaman 491 baris ke 4 dari atas, disebutkan, “Maka ia datang dengan membawa roti dan minyak.” Demikian yang disebutkan di dalam salinan kitab *Al-Adzkar*. Tetapi hal ini keliru, yang benar, adalah: “Maka ia datang dengan membawa roti dan zabib (anggur kering).”
- Pada halaman 542 baris ke 13 dari atas, disebutkan, “Rasulullah ﷺ pernah bersabda dalam perang Hunain.”

Imam Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar* mengatakan, “Menurut Al-Hafizh (Ibnu Hajar), memang demikianlah menurut kitab salinan, yaitu Perang Hunain; padahal hal ini merupakan kekeliruan sejak dahulu. Sebenarnya adalah Perang Khaibar yang dalam kitab asalnya disebut Jubair, tetapi hal ini pun keliru (salah tulis).”

- Pada halaman 573, baris ke 8 dari atas, disebutkan bahwa penulis telah mengatakan, “Demikianlah yang terdapat di dalam salinan, ‘Apabila mereka mengendarai,’ tanpa menyebut perahu.”

Imam Suyuthi di dalam kitab *Tuhfatul Abrar Binukatil Adzkar*

mengatakan bahwa menurut Al-Hafizh hadis ini diketengahkan oleh Ibnu Murdawaih di dalam kitab Tafsir. Ia menyebutkan di dalamnya, “Apabila menaiki perahu.” Sedangkan menurut Imam Thabrani pada salah satu di antara dua riwayatnya disebutkan pula, “Apabila mereka mengendarai perahu.” Dan dalam riwayat lain disebutkan, “Apabila mereka mengendarai perahu,” seakan-akan syekh (yakni Imam Nawawi) menghendaki kitab Ibnu Sinni.

- Pada halaman 790 baris ke 10 dari bawah, tentang kalimat *murihiyy*, hadis ini *hasan*. Hal ini keliru, yang benar lafaz *murihiyya*, yaitu bentuk isim *fa'il* dari *araha*. Demikian menurut riwayat Imam Bukhari di dalam *Manaqib Jarir ibnu Abdullah Al-Bajali* . Sedangkan di dalam kitab Al-Maghazi disebutkan, “*Ala turihuni*” (Tidakkah engkau dapat membebaskanku). Hal yang sama disebutkan pula dalam *Kitabul Jihad*, yakni dalam bentuk *mudhari'*. Latar belakang dari sabda Nabi  yang mengatakan demikian karena beliau  tidak senang melihat selain Allah  disembah (di Jazirah Arabia, pent.).

Imam Nawawi

BUKU INDUK DOA & ZIKIR

Pada sebuah kesempatan, Rasulullah pernah bersabda, "Tidak ada sesuatu yang lebih besar pengaruhnya di sisi Allah ta'ala selain doa." (HR. Tirmidzi no. 3370)

Doa adalah senjata kaum muslimin.

Kekuatan doa mampu mengubah sesuatu yang seakan mustahil dicapai manusia, namun dengan izin Allah dan terkabulnya doa, semua itu menjadi sangat mungkin diraih.

Doa merupakan kebutuhan kita sebagai hamba Allah.

Dengan berdoa, kita secara langsung berkomunikasi dengan Sang Pencipta dan menyampaikan kebutuhan kita kepada Allah. Artinya, efek doa, di samping sebagai ibadah yang mendatangkan pahala, berdoa juga berarti menyertakan Allah Sang Maha Pencipta dalam setiap aktivitas kita. Ketika Allah menyertai setiap usaha kita, apa yang kita inginkan insya Allah jadi kenyataan. Tentunya dengan diiringi ikhtiar sebagai kewajiban manusia.

Buku yang ada di tangan Anda ini merupakan buah karya ulama masyhur, Imam Nawawi yang di kalangan pesantren populer dengan nama Kitab Al-Adzkar An-Nawawi. Di dalam buku ini beliau mengumpulkan berbagai doa dan adzkar (bacaan-bacaan zikir) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Sampai saat ini, kitab ini menjadi rujukan utama buku-buku tentang doa dan zikir.



Quanta EMK



@quantabooks



Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111
Ext. 3201-3202
Web Page: <http://www.elexmedia.id>

Pustaka
Santri

MOTIVASI ISLAMI

18+



718101276

Harga P. Jawa Rp274.800

